

PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL
RIKSA
BAHASA XI

“Penguatan Pendidikan Bahasa Indonesia pada Abad Ke-21”

Sabtu, 16 Desember 2017
di Auditorium Gedung Sekolah Pascasarjana UPI

Editor :
Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.
Feby Junaidi, S.Pd.
Muhammad Zulfadhli, S.Pd.
Fitria Indriati, S.Pd.
Nurul Khairani Rara, S.Pd.
Raisya Andhira, S.Pd.



Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan dr. Setiabudi No. 229 Bandung 40154

Editor :
Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.
Feby Junaidi, S.Pd.
Muhammad Zulfadhli, S.Pd.
Fitria Indriati, S.Pd.
Nurul Khairani Rara, S.Pd.
Raisya Andhira, S.Pd.

PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL
RIKSA BAHASA XI

“PENGUATAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PADA ABAD KE-21”



ISBN 978-602-60080-1-5



9 786026 008015

Prosiding

SEMINAR INTERNASIONAL RIKSA BAHASA XI
“Penguatan Pendidikan Bahasa Indonesia pada Abad Ke-21”

Sabtu, 16 Desember 2017
di Auditorium Gedung Sekolah Pascasarjana UPI

Editor :

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.
Febi Junaidi, S.Pd.
Muhammad Zulfadhli, S.Pd.
Fitria Indriati, S.Pd.
Nurul Khairani Rara, S.Pd.
Raisya Andhira, S.Pd.

Reviewer :

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.
Febi Junaidi, S.Pd.



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Prosiding**Seminar Internasional Riksa Bahasa XI****“Penguatan Pendidikan Bahasa Indonesia pada Abad Ke-21”****Reviewer :**

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.

Febi Junaidi, S.Pd.

Editor:

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.

Febi Junaidi, S.Pd.

Muhammad Zulfadhli, S.Pd.

Fitria Indriati, S.Pd.

Nurul Khairani Rara, S.Pd.

Raisya Andhira, S.Pd.

Desain Cover:

Rafdysyam, S.Pd.

Cintiana Ermalia, S.Pd.

Setting dan Layout:

Rendi Pebriana, S.Pd.

Chintia Devi Yurensi, S.Pd.

Ramadani, S.Pd.

Cetakan Pertama: Desember 2017

ISBN 978-602-60080-1-5

Penerbit:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Telp. 022-2001197

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Dilarang Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Apaun Tanpa Izin Dari Penulis Dan Penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, anugerah, dan berbagai keberkahan sehingga Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XI dengan tema “Penguatan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Abad ke-21” ini dapat diterbitkan.

Seminar internasional ini merupakan kegiatan tahunan Program Studi Pendidikan bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia. Seminar ini diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas mahasiswa, guru, dosen, ataupun akademisi dalam melakukan penelitian dan penulisan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, ilmu linguistik, bahasa dan budaya daerah, dan kajian pembelajaran bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Selanjutnya, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong penguatan eksistensi bahasa Indonesia baik dalam skala nasional maupun internasional. Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi bahasa pemersatu yang semakin dicintai serta memiliki peran sentral dalam peningkatan budaya literasi bangsa Indonesia.

Selain itu, melalui kegiatan ini, kami mengharapkan terjalinnya komunikasi dan silaturahmi yang positif dari para pengajar dan peneliti bahasa dan sastra Indonesia sehingga dapat menumbuhkan relasi dan kinerja yang baik untuk mengoptimalkan pengajaran dan pelestarian bahasa dan sastra Indonesia kedepannya. Untuk itu, dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, dan segenap panitia serta pihak-pihak lainnya yang telah memberikan kontribusi terhadap kesuksesan acara ini sehingga prosiding ini dapat diterbitkan.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI, Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd. atas bimbingan dan arahannya demi kesuksesan acara Riksa Bahasa XI ini. Selanjutnya, atas segala kekurangan yang terdapat pada prosiding ini, kami memohon maaf yang sedalam-dalamnya.

Bandung, 16 Desember 2017

Hormat Kami,

Panitia Riksa Bahasa XI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

PENGUATAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PADA ABAD KE-21

A. SASTRA DAN BUDAYA DAERAH

1. LATAR CERITA WAYANG DALAM PUISI-PUISI KARYA SAPARDJI DJOKO DAMONO Adenarsy Avereus Rahman, Sumarlam.....	1
2. TRANSFORMASI BENTUK SASTRA LISAN SEBAGAI MODEL PELESTARIAN DAN PEWARISAN CERITA RAKYAT SITU GEDE DAN PRABU ARDILAYA Adita Widara Putra.....	7
3. FENOMENA PERIBAHASA JAWA DALAM LAGU DANGDUT KOPLO Ahmad Muzaki Alawi	14
4. DONGENG-DONGENG DI KAKI GUNUNG CIREMAI KABUPATEN KUNINGAN UNTUK BAHANPEMBELAJARAN MEMBACA DONGENG DI SMA Aji Nurhamzah	20
5. KOHERENSI TEKS SYAIR DALAM TUNJUK AJAR MELAYU KARYA TENAS EFFENDY Alber, Sri Rahayu	27
6. KAJIAN EKSPRESIF CERPEN "SENYUM KARYAMIN" Anly Maria	34
7. EKSISTENSI BAHASA MELAYU DAN BUDAYA JAMU LAUT Anwar Soleh Purba, Alif Melky Ramdani, Rian Taufika	39
8. CERPEN <i>LAGU DI ATAS BUS</i> KARYA HANSED RANGKUTI (SEBUAH TELAHAH PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN) SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN Arrie Widhayani, Suryo Ediyono	45
9. PANTUN <i>URANG ANUM</i> MASYARAKAT BANJAR SEBAGAI PENGUAT NILAI IDENTITAS PEMUDA BANGSA Asnawi.....	51
10. KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH DALAM NASKAH DRAMA POMA (LUKA IBU KITA) KARYA MASKIRBI (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA) Asriani	62

11. KAJIAN STRUKTUR DAN ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH UTAMA NOVEL <i>CATATAN SEORANG DEMONSTRAN</i> KARYA SOE HOK GIE DAN ALIH WAHANANYA Dinda Kadarwati.....	68
12. <i>SALIKUR CARPON PATREM</i> UNTUK BAHAN AJAR MEMBACA CERPEN DI SMAN 1 CIMAH (KAJIAN STRUKTURAL DAN SOSIOLOGI SASTRA) Eksa Dwi Ratih.....	74
13. CITRA PEREMPUAN DALAM RANAH EKONOMI, ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS, NOVEL “GELISAH CAMAR TERBANG” KARYA GOL A GONG Eli Syarifah Aeni	79
14. MOTIF TIPE MANUSIA TERTENTU DAN PENIPUAN TERHADAP SUATU TOKOH DALAM “CARITA PANTUN PAKSI KELING VERSI KI SAWARI” Elis Hidayah	88
15. NOVEL HASNAN SINGODIMAYAN SEBAGAI REFLEKSI BUDAYA BANYUWANGI Iga Bagus Lesmana	95
16. SASTRA PERJALANAN (<i>TRAVEL LITERATURE</i>) SEBAGAI REPRESENTASI MENEMUKAN BUDAYA BARU Imam Shofi’I	101
17. LINGKUNGAN DAN PERUBAHAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM KUMPULAN PUISI <i>BAROMBANKARYA</i> IYUT FITRA Iswadi Bahardur, Sumarlan	106
18. EKOKRITIK TERHADAP SASTRA LISAN MANTRA PENGOBATAN SAKIT GIGI DALAM MASYARAKAT KURANJI Iswadi Bahardur, Suryo Ediyono	114
19. KEARIFAN LOKAL DALAM WAWACAN SIMBAR KANCANA NGADEG RAJA: FRAGMENT TALAGA MANGGUNG Jafar Fakhrurozi.....	120
20. INTERNALISASI NILAI-NILAI SUFISTIK PADA NASKAH DRAMA SUMUR TANPA DASAR KARYA ARIFIN C NOER Panji Kuncoro Hadi, Ahmad Bahtiar, M.Hum.	127
21. KEARIFAN LOKAL RITUAL <i>AMONG TEBAL</i> DAN TRADISI POTONG RAMBUT <i>GOMBAK</i> DALAM NOVEL <i>GENDUK</i> KARYA SUNDARI MARDJUKI Lerry Alfayanti	133
22. KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ACEH DALAM KUMPULAN CERPEN MELALUI <i>ILUSI WAKTU</i> KARYA MUSMARWAN ABDULLAH Lina Sundana, S. Pd., Dr. Razali, M. Pd.	138

23. NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MITOS <i>PANTAI NGOBARAN</i> DI GUNUNG KIDUL Marlina Dwisiwi Widyorini, Basuki Rachmat Sinaga	144
24. MENJELAJAHI NILAI-NILAI LUHUR DALAM PANTUN MELAYU Marni Sarpina	150
25. UPAYA REVITALISASI CERITA RAKYAT DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KABUPATEN ROKAN HILIR Minar Hayati.....	156
26. ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DALAM CERPEN <i>LAGUTANAH PUSAKA</i> KARYA DARMAN MOENIR Mutiara Widya Utami.....	161
27. KAJIAN STRUKTURAL DALAM PUISI MENOLAK KORUPSI KARYA PENYAIR NUSANTARA Nike Aditya Putri.....	168
28. ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA DAN NILAI BUDAYA NOVEL “HUJAN BULAN JUNI” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA) Nikke Permata Indah	174
29. PAYUNG GEULIS SEBAGAI KEARIFAN LOKAL PRIANGAN TIMUR Pina Prianti	181
30. ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP KONVENSI STRUKTUR, ISI, DAN FUNGSI ANTARA HIKAYAT HANG TUAH DENGAN SITTI NURBAYA Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd.	185
31. PERSOALAN DALAM EKISTENSI TRADISI BALELA DI MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA PADA ERA MUTAKHIR Rafdisyam, Tedi Permadi	193
32. <i>LINGERIE MERAH</i> : CERPEN DAN NASKAH DRAMA Rahmi Septiari.....	197
33. EKISTENSI GURINDAM DUA BELAS PADA ERA MODERNISASI DI KARIMUN KEPULAUAN RIAU Ramona Indriani, Wiwin Widiawati	202
34. EKOLOGI DALAM SAJAK SIDES SUDYARTO Randa Anggarista, S. Pd.	208
35. PEREMPUAN DALAM SASTRA KAJIAN SOSIOLOGI: CERPEN ANTARA AKU DAN KISAH MARYAM KARYA LAYLA BADRA SUNDARI Riana Dwi Lestari, M. Pd.	215
36. KONSEP KESELARASAN LINGKUNGAN ALAM DALAM LEGENDA GUNUNG SANGKUR Ridzky Firmansyah Fahmi	219

37. PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>PERBURUANKARYA</i> PRAMOEDYA ANANTA TOER Rifqia Kartika Ningrum, Herman J. Waluyo, Retno Winarni	226
38. TRADISI MELEMANG DESA KARANGRAJA KABUPATEN MUARA ENIM Rika Arliza	232
39. KILAS BALIK SEJARAH DI/TIIMELALUI PRESPEKTIF KAWIH SUNDA 'REUNIS BUREUM DINA EURIH' DAN 'KEMBANG TANJUNG PANINEUNGAN' KAJIAN HERMENEUTIK Sandi Setiawan	237
40. APRESIASI SASTRA DAN PROSES KREATIF MENULIS PUISIRIAK SAJAK: ANTOLOGI PUISI WARGA PURWAKARTA Seli Desmiarti	243
41. ANALISIS STILISTIKASEHIMPUN PUISI <i>ELEGI TITI GANTUNG</i> KARYA SARTIKA SARI Sendika Lestari, Yuliana Sari	248
42. KALIMAT-KALIMAT BIJAK PADA NOVEL TERE LIYE UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BAIK DAN MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DI KALANGAN MUDA Sofiatin, M.Pd.	255
43. BUDAYA <i>ADOK</i> PADA PERNIKAHAN ADAT KOMERING SEBAGAI PELESTARIAN SASTRA DAERAH DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR Sugiarti, Herni Fitriani	261
44. MEMBONGKAR MITOS KEBAHAGIAAN PADA EKTRANISASI <i>SURGA YANG TAK DIRINDUKAN</i> Suseno	264
45. KAJIAN SASTRA BANDINGAN RONGGENG DUKUH PAREK (RDP) DENGAN TRADISI RONGGENG DONBRET, SINTREN DI ERETAN INDRAMAYU MELALUI SISTEM KEPERCAYAAN ANINISME DAN NILAI-NILAI SOSIAL-BUDAYA Taiman, Ade Kusnan Afandi	270
46. MAHABAH CINTA DALAM HIKAYAT NAKHODA ASIK KARYA SAPARIN BIN USMAN Tiya Antoni, Burhan Sidik	277
47. NUANSA 'SUNDA' PADA KARYA TERJEMAHAN: TINJAUAN ATAS TERJEMAHAN CERITA RAKYAT JAWA BARAT DALAM BAHASA RUSIA Tri Yulianty Karyaningsih, Trisna Gumilar	283

48. NILAI TUNJUK AJAR MELAYU DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI Muhammad Zulfadhli	293
--	-----

B. KAJIAN LINGUISTIK

49. EKSISTENSI BAHASA SUNDA PADA LINGKUNGAN ETNIS SASAK DI DESA SENGGIGI KECAMATAN BATU LAYAR KABUPATEN LOMBOK BARAT Ahyati Kurniamala Niswariyana, Nina	299
50. KEMIRIPAN BENTUK KOSAKATA BAHASA MELAYU PATANI DI THAILAND SELATAN DENGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA Miss Asma Wae-Kaji	311
51. ALIH KODE DAN CAMPURKODE DALAM NOVEL RANTAU SATU MUARAKARYA AHMAD FUADI (SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) Aulia Rahmanisa	317
52. MEMAHAMI KONSTRUKSI BERITA DARING MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS BERBASIS LITERASI MEDIA SOSIAL Cecep Dudung Julianto, M.Pd.	324
53. SALAH FORMASI KATA BAHASA INDONESIA SISWA YANG BERBAHASA IBU BAHASA MELAYU DI SEKOLAH WIENGSUWANWITTAYAKHOM, NARATHIWAT, THAILAND Dina Nistrina	330
54. FENOMENA BAHASA DALAM GENRE MUSIK HIP-HOP DANGDUT Hari Nugraha	335
55. ANALISIS WACANA PADA ABSTRAK ARTIKEL JURNAL <i>POTENSI</i> , JURNAL TEKNIK SIPIL, POLITEKNIK NEGERI BANDUNG Hazma	344
56. ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KOSAKATA PADA MENULIS KARANGAN SISWA YANG BERLATAR BELAKANG BAHASA MELAYU KELAS SMP AL-JAMIAH ALISLAMIAH THAILAND SELATAN Ibstisam Ngohcheya	352
57. ANALISIS MODEL PENERJEMAHAN JUDUL KARYA SASTRA BERBAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA Kure Ikuko	357
58. ANALISIS PENGGUNAAN PREPOSISI DALAM TAJUK RENCANA PADA SURAT KABAR PADANG EKSPRES Mita Domi Fellahen Anggil	362
59. DAMPAK LIRIK LAGU DANGDUT KOMERSIAL TERHADAP PERILAKU BERBAHASA REMAJA DAN ANAK Muh. Jaelani Al-Pansori, Sumarlam	368

60. UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA BANUA DI KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR Mursalim	374
61. KOSAKATA BAHASA DAERAH (SUNDA) SUMBER PEMERKAYA BAHASA INDONESIA Nandang R. Pamungkas	378
62. PROSES PENCIPTAAN METAFORA DALAM NASKAH PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN SUHARTO Opi Masropi Adiwijaya	390
63. PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI PADA DOSEN STKIP MUHAMMADIYAH BOGOR JAWA BARAT Rina Nuryani	396
64. REVITALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN Rosalia Desty Puspitasari, Annisa Mulia	401
65. SALAH KAPRAH PEMAKNAAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA DAN UPAYA PERBAIKANNYA (STUDI KASUS PADA MEDIA MASSA BERBASIS DARING) Syahrudin Ramadan	404
66. MENYOAL PARAMETER HOAKS: PENDETEKSI BERITA HOAKS DAN UPAYA MEREDAM PENYEBARANNYA Tomi Wahyu Septariantio	410
67. PENGARUH BAHASA JAWA DALAM PUISI ANAK-ANAK INDONESIA Tri Mulyono	415
68. TIPE SEMANTIK VERBA PADA TEKS DESKRIPSI DALAM BUKU BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 Wagiran, Evi Arifiani	421
69. BENTUK PERMAINAN BAHASA DALAM IKLAN MEDIA LUAR RUANG DI DIY Wening Handri Purnami	427
70. INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEJABAT PUBLIK Yeti Mulyati, Yunus Abidin	434
71. PENANDA LINGUAL DAN MAKSUD DALAM <i>SERAT PIKUKUH</i> (KAJIAN PRAGMATIK) Yohanes Suwanto, Dyah Padmaningsih, Endang Tri Winarni	440
 C. PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
72. PEMBELAJARAN SASTRA SEBAGAI PENCERAHAN KARAKTER PESERTA DIDIK Dr. Abdul Hasim, M.Pd.	

73. “EFEKTIVITAS METODE PROJECT BASED LEARNING DALAMPENBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI KELAS X SMANEGERI 2 INDRAMAYU TAHUN AJARAN 2016/2017” Ade Kusnan Afandi	453
74. PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INTEGRATIF MELALUI APLIKASI <i>TCEXAM</i> Aghnia Syadza	459
75. LITERASI MORAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA: NOVEL “SERIAL ANAK-ANAK MAMAK: PUKAT” KARYA TERE LIYE (SEBAGAI MATERI DAN PENGEMBANG MORAL) Akhmad Idris	464
76. BAHAN PEMBELAJARAN KOSAKATA SERAPAN ASING DALAM USAHA PEMERTAHANAN BAHASA Anggi Megasari	473
77. PROFIL KEBUTUHAN KURIKULUM BAHASA INDONESIA DI VICTORIA, AUSTRALIA Ari Nursenja Rivanti	479
78. PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIKMELALUI PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Ari Wahyu Kurniawan	483
79. MODEL GENERATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI Arni	488
80. <i>MOBILE LERANING</i> DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA MAHASISWA Arono	494
81. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI METODE CIRC PADA SISWA KELAS V SD NEGERI NGENTAK SANDEN Asih Riyanti	498
82. METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF <i>THINK TALK WRITE</i> DENGAN BERITA TELEVISI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS OPINI Astri Nuranisa Dewi, S.Pd.	503
83. INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Aulia Ardhanawari, S. Pd.	509

84. KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK TERHADAP TRADISI NGARUPUSDI DESA BANTARAGUNG KECAMATAN SINDANGWANGI KABUPATEN MAJALENGKA UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN BAHASAN BUDAYA SUNDA DI SMA Baity Nurmuslimah	516
85. TELAHAH DAN PENGAJARAN SASTRA LAMA Chairunnisa	521
86. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA (PENELITIAN EKSPERIMEN KUASI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 14 BANDUNG) Cintiana Ermalia	527
87. PENERAPAN APLIKASI BERBASIS <i>ITISPRINGMAKER</i> UNTUK EVALUASI DIAGNOSTIK KEBAHASAAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 KERUMUTAN JURUSAN TEKNIK KOMPUTER JARINGAN (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS XI SMKN 1 KERUMUTAN) Devi Kusnawan	532
88. PEMANFAATAN MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT Dian Pebriana Silalahi	539
89. MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ESAI Dion Abimanyu	544
90. PEMBELAJARAN DRAMA: EKTRANISASI CERITA RAKYAT KE DALAM NASKAH DRAMA Een Nurhasanah	549
91. KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK LIRIK KAWIH SUNDA YANG BERTEMAKAN MAKANAN UNTUK BAHAN AJAR SASTRA DI SMP Gina Kustinawati	554
92. KEMAMPUAN MENULIS SURAT UNDANGAN RESMI BAGI PEGAWAI TATA USAHA SEKOLAH DI KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR Hadi Rumadi, Syafrial, Oki Rasdana	559
93. KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI-NILAI KARAKTER NOVEL ANAK <i>NEGERI AWAN MERAH</i> DAN <i>ALICE DI NEGERI AJAIB</i> SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS TEKS CERITAFANTASI DI SMP Hani Dwi Anzani	564
94. MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA RAKYAT MELALUI PENGUASAAN UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT Hilmiyatun, Sumarlam	570

95. KEBIJAKAN SASTRA DI INDONESIA:GERAKAN SASTRA HORISON SEBAGAI UPAYA PENYUSUNAN KURIKULUM PENGAJARAN SASTRA Indah Fadhillah	575
96. PANDANGAN REKONSTRUKSIONISME: PERAN METODE KOMUNIKATIF DALAM PEMEROLEHAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PESERTA DIDIK Dr. Isah Cahyani, M.Pd., Daris Hadiyanto	580
97. PENELITIAN PENGGUNAAN KATA SERAPAN (DALAM SURAT KABAR PIKIRAN RAKYAT EDISI OKTOBER 2017) DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR KOSAKATA Lasenna Siallagan	586
98. PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> PADA MATA KULIAH SINTAKSIS SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MAHASISWA STKIP SILIWANGI DALAM MEMAHAMI MATERI FRASE Latifah	594
99. TRADISI ADAT KENDURI SKO DALAM PERSPEKTIF ETNOGRAFI SEBAGAI SUPLEMEN BAHAN AJAR GEOGRAFI PARIWISATA DI KAB KERINCI Lisa Cici Muliana, Rahendra Andry Irawan	600
100. KAJIAN STILISTIKA DALAM CERITA PENDEK ANAK PADA SURAT KABAR PIKIRAN RAKYAT DAN PEMANFAATAN HASIL SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMP Maharani Yuniar	607
101. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG BERBASIS MEDIA ANIMASI POWTOON DALAM MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS Maisuri Hardani	612
102. PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MEMPRODUKSI TEKS NEGOSIASI BERMUATAN NILAI KEWIRAUSAHAAN DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC Maulida Azkiya Rahmawati	618
103. KAJIAN EKSPANISASI CERPEN <i>DOA YANG MENGANCAM</i> DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PEMBELAJARAN TEKS RESENSI DI SMA Mawar Wahyuni Megasari	625
104. ANALISIS PENGGUNAAN BAHAN AJAR MEMBACA KREATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Melsi	629

105.	MUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM VIDEO BLOG SACHA STEVENSON DI YOUTUBE Mia Maulana Sarif	634
106.	PENYUSUNAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER Mimin Sahmini, M. Pd., Dian Sudaryuni Kurnia	641
107.	MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LITERASI BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI SMP Dr. Moh. Mu'minin, M. Pd., Euis Karnengsih, M. Pd.	649
108.	PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERORIENTASI KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL Muhamad Fajar Rizkia, S.Pd.	656
109.	NILAI BUDAYA DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS Muhammad Shidiq, S. Pd.	661
110.	PENGEMBANGAN BUKU TEKSPEMBELAJARAN MENULIS TEKS NON SASTRA BERBASIS PENDEKATAN PROSES UNTUK SISWA KELAS XI SMA Mustika Suci Yuniar	666
111.	PENGGUNAAN <i>INFORMATION COMMUNICATION AND TECHNOLOGY</i> (ICT) DALAM PENGAJARAN MENULIS Nadrah	671
112.	PENGEMBANGAN MODEL DRTA (<i>DIRECTED READING THINKING ACTIVITY</i>) BERBASIS MEDIA GAMBAR DALAM MEMBACA SASTRA UNTUK SISWA SMP Netti Yuniarti, Sri Kusnita	676
113.	MODEL PEMETAAN <i>FRAMING</i> BERITA BERBASIS MEDIA IMIND MAPPING DALAM KEGIATAN MEMBACA KRITIS Nissa Putri Solihatun	681
114.	BAHAN AJAR: TRANSFORANSI HIKAYAT MENJADI CERPEN Nofrahadi	686
115.	PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA BERBASIS WEBSITE DI SEKOLAH Noviasari Dwi Gartika Putri	690
116.	SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA Nurul Fitri	694
117.	RAGAM BAHASA TEKS PIDATO TOKOH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Nurul Nur'aeni Hermawati, S.Pd.	698

118.CERITA RAKYAT TENTANG DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA Oyiek Kania Atmaja	703
119.INTEGRASI GERAKAN LITERASI DAN ELABORASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA Pajar Purnomo, M.Pd.	708
120.PEMANFAATAN MEDIA ANIMASI POWTOON DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Raisya Andhira	712
121.PENGEMBANGAN AUGMENTED REALITY BOOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA RAKYAT DI SMP N 7 PONTIANAK Ramadani	716
122.PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SEBAGAI PENINGKATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PUISI HAIKU Ratih Nurhasanah	720
123.METODE <i>PRECISION READING</i> DALAM PENINGKATAN MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN (GPP) Rd. Vera Verdiany Sumanta, S.Pd.	725
124.IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMA NEGERI 1 PARONGPONG Rendi Pebriana	729
125.MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> BERBASIS LITERASI MEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK Riskha Arfiyanti	734
126.PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENCERITAKAN TOKOH IDOLA (ESPERIMEN KUASI PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 14 BANDUNG TAHUN AJARAN 2014/ 2015) Risky Rhamadiyanti	740
127.PENERAPAN TEKNIK MENULIS KOLABORATIF BERBASIS PETA INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI PADA SISWA KELAS X SMA LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI Rizki Akbar Mustopa	744
128.STRATEGI PENGAJARAN MEMBACA ANAK BERBASIS LITERASI KELUARGA Rizki Meiliawati	758
129.PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DENGAN SYAIR MADIHIN Dr. Sabhan, M.Pd.	763

130. MODEL <i>QUANTUM WRITING</i> DENGAN STRATEGI PAILKEM BERBASIS VOKASIONAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH Sahli	768
131. KARAKTERISTIK RANCANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ABAD 21 Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd.	773
132. PENERAPAN MODEL INERSTIGASI KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA BIDANG MORFOLOGI SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN KARAKTER BANGSA Septina Sulistyaningrum, S. Pd., M. Pd.	779
133. BAHAN AJAR BERBASIS BUDAYA LOKAL DENGAN PENGGUNAAN EDMODO DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Sharrah Prasindyani	786
134. ANALISIS KESESUAIAN ISI BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP/MTS KURIKULUM 2013 TERBITAN TIGA SERANGKAI Shela Augustine	792
135. PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERORIENTASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS Sindy Marcelina	797
136. PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA DAN NILAI ETNOPEDAGOGIK DALAM TEKS SISINDIRAN YANG ADA DI SANGGAR SENI GAPURA EMAS DESA NAGRAK SELATAN-SUKABUMI UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN DI SMA Siti Mutiara Fhadilathusy	802
137. KUALITAS BUTIR SOAL UJIAN TENGAH SEMESTER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA: SEBUAH ANALISIS KRITIS Siti Pitrianti	808
138. MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS <i>HYPNOTEACHING</i> UNTUK MENINGKATKAN KECEPATAN MEMBACA Supriyatn	813
139. REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI DALAM BUKU TEKS SISWA Suriadi	819
140. PENERAPAN DISCOVERY LEARNING DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPLANASI PENERAPAN DISCOVERY LEARNING DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPLANASI Syabani Nurul Zannah	825

141. UNSUR SOSIAL DAN PEMANFAATAN NOVEL <i>AYAH</i> SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN KRITIK SASTRA DI PERGURUAN TINGGI Ulinnuha Madyananda, Sumarlam	830
142. PRESEPSI SISWA SMA MENGENAI BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL SERTA PERAN KESADARAN LITERASI SISWA DALAM PENANGGULANGAN HOAX Upy Raudotul Jannah	835
143. PERANAN LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ABAD 21 Vera Nurhikmah	841
144. FAKTOR-FAKTOR EKSOGEN DALAM MOTIVASI MEMBACA: DAMPAKNYA TERHADAP KEGIATAN BERINTERAKSI SOSIAL Vismaia S. Damaianti, Andoyo Sastromiharjo, Syihabuddin	846
145. METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK) DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN PEMELAJAR BIPA 1 DI TUNTANJONG SCHOOL NARATHIWAT THAILAND Vouzya Hamdi	853
146. LITERASI SASTRA MELALUI MEDIA INFOGRAFIS SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA CERPEN DENGAN ANCANGAN LITERASI KRITIS Yanti Wulan Sari, S.Pd.	859
147. PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DENGAN MODEL MOODY BERBASIS NILAI DI KELAS X SMA TERBUKA Yeti Kusmiati	863
148. INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEJABAT PUBLIK Yeti Mulyati, Yunus Abidin	871
149. PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN NINTENDO WII DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR Yudi Yudiansyah	877
150. POLA PENALARAN ARGUMENTATIF DALAM WACANA TULIS : PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN Nurul Khairani Abduh	883
151. INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK DAARUT TAUHIID <i>BOARDING SCHOOL</i> : SUATU TINJAUAN FILSAFAT PRAGMATISME Febi Junaidi, Dr. Nuny Sulistiany Idris, M.Pd.	888
152. PENERAPAN MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN ANALISIS PANTUN PASAMBAHAN TRADISI BAKUA PADA KERAJAAN JAMBU LIPO Jefry Aditya	893

153. STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI “BAPA NGACA” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AKSARA SUNDA (STUDI EKSPERIMEN)	
Zainuddin	901
154. MODEL <i>ADVANCE ORGANIZER</i> BERBASIS LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS	
Fitria Indriati	907
155. PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK KRITIS SEBAGAI SARANA PEMEROLEHAN PENGETAHUAN	
Aswadi	911
156. ANALISIS KESALAHAN STRUKTUR MORFOLOGI DAN SINTAKSIS KARANGAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA KOREA DI UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA	
Meidyol Fioleta	916
157. IMPLEMENTASI PERANGKAT PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN YANG BERORIENTASI PADA PEMBENTUKAN KARAKTER	
Samsuri, Sumarlam	923
158. INOVASI PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF	
Khaerudin Kurniawan	930

D. ISU-ISU PEMBELAJARAN BIPA

159. LEGENDA NAMA-NAMA DUSUN DI KECAMATAN KABUH JOMBANG BERWAWASAN MEGABIODIVERSITAS SEBAGAI PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA BAGI MAHASISWA BIPA	
Agik Nur Efendi, Erika Kurniawati	940
160. DONGENG SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)	
Ahmad Bahtiar, Sumarlam	945
161. BENTUK ANALISIS KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB)	
Apri Pendi	950
162. IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PENYUSUNAN BAHAN AJAR IDIOM BAHASA INDONESIA BERBASIS KARAKTER BAGI PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT LANJUT	
<i>Choi Chun Ja</i>	956
163. PROFIL KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI PEMELAJAR BIPA TINGKAT MENENGAH SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN METODE COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT)	
Daris Hadiano D., Yeti Mulyati	960

164.	BAHAN AJAR BIPA BAGI EKSPATRIAT BERDASARKAN ANALISIS KEBUTUHAN TUJUAN BELAJAR Dea Nurrohmah Fauziah	966
165.	PROGRAM BAHASA INDONESIA UNTUK KEBUTUHAN SPESIFIK (BIKS): ANALISIS KEBUTUHAN MAHASISWA BIPA TINGKAT PEMULA Ilmatus Sa'diyah	971
166.	MENGENAL ABREVIASI DALAM BAHASA INDONESIA DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA Lu Yingxuan	977
167.	PEMETAAN HASIL PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT DASAR DI KELAS MELAYU ARAB PROGRAM NAHDATULSYUBAN SCHOOL, THAILAND Nais Ambarsari	981
168.	PENERAPAN STRATEGI <i>START</i> DALAM MEMBACA PEMAHAMAN TEKS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING Nurdiana Mustafa	987
169.	GRUP DISKUSI <i>ONLINE</i> BERBASIS APLIKASI TELEGRAM UNTUK MENINGKATKAN INTENSITAS KOMUNIKASI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING Dra. Hj. Sri Mulyati, M.Pd.	992
170.	PENERAPAN MODEL KOOPERATIF DENGAN MEDIA KARTU KATA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BIPA TINGKAT DASAR DI THAILAND Viranie Dwi Monikawatie	997

LATAR CERITA WAYANG DALAM PUISI-PUISI KARYA SAPARDJI DJOKO DAMONO

Adenarsy Avereus Rahman, Sumarlam

*Program Pasacarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
adenarsy.avevus@gmail.com, sumarlamwd@gmail.com*

ABSTRAK

Sebuah karya sastra tidak hadir atau dicipta karena kekosongan budaya termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus. Karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya sastra yang kemudian disebut latar atau hipogram. Salah satu tradisi yang dikenal baik oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa adalah wayang. Salah satu pengarang yang banyak dipengaruhi cerita wayang adalah Sapardi Djoko Damono. Karya-karya yang berlatar wayang diantaranya adalah “Sihir Sita”, “Pesan”, dan “Telinga”. Cerita wayang yang dijadikan latar dalam penulisan puisi oleh Sapardi diolah secara kreatif sehingga karya sastra yang diciptakan tersebut merupakan respons atau tanggapan pengarang. Karena pada hakikatnya, karya sastra merupakan respons (serapan, olahan, mosaik kutipan, transformasi) terhadap apa yang telah ada dalam karya sastra lain. Pengangkatan cerita wayang tidak hanya mengenalkan wayang kemasyarakat yang lebih luas tetapi membuktikan bahwa tradisi-tradisi lama dapat memperkaya kesusastraan Indonesia modern baik puisi, prosa, maupun drama.

Kata Kunci : Latar, Wayang, Sapardi Djoko Damono

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi yang dikenal baik oleh masyarakat Indonesia, khususnya Jawa adalah wayang. Tradisi tersebut mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter dan eksistensi bangsa. Cerita wayang merupakan hasil karya seni yang adi luhung, monumental, dan amat berharga, bukan saja karena kehebatan cerita, keindahan penyampaian, ketegasan pola karakter tetapi juga filosofi dan “ajaran-ajarannya”-nya yang tidak ternilai dan masih saja relevan dengan kedaan kini (Mulyono dalam Nurgiyantoro, 1988 : 6).

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata wayang. Pendapat pertama mengatakan wayang berasal dari kata wayangan atau bayangan yaitu sumber ilham, yang maksudnya yaitu ide dalam menggambarkan wujud tokoh. Pendapat kedua mengatakan kata wayang berasal dari Wad dan Hyang, artinya leluhur.

Kata wayang bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan; seperti halnya kata watu dan batu, yang berarti batu dan kata wuri dan buri, yang berarti belakang. Bunyi b dilambangkan dengan huruf b dan w pada kata yang pertama dengan yang kedua tidak mengakibatkan perubahan makna pada kedua kata tersebut. G.A.J. Hazeu mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang. Bentuk cerita wayang atau seni pertunjukan wayang sekarang lebih berkembang dari masanya. Jika dahulu wayang hanya terukir dalam relief candi, atau dipertunjukan dalam pegalaran dan diperankan oleh manusia. Wayang sudah memasuki ranah sastra, baik dibawa ceritanya dalam bentuk novel dan puisi.

Puisi merupakan bagian dari karya sastra, seperti halnya karya sastra yang lain, pemunculan sebuah puisi sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya. Sehingga pemberian makna sebuah puisi akan lebih lengkap jika keseluruhan makna unsur digali dan

diungkap secara tuntas dalam kaitannya dengan unsur kesejarahannya. Karena itu sebuah puisi, tidak hadir atau dicipta karena kekosongan budaya (Teeuw, 1980 : 11).

Karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya sastra yang kemudian disebut *hipogram* (Rifatere dalam Burhan, 1998: 23). Istilah *hipogram*, barangkali dapat diindonesiakan menjadi latar, yaitu dasar, walaupun mungkin tak secara eksplisit, bagi penulisan karya lain. Ini berarti, sebuah puisi tidak begitu saja lahir, melainkan sebelumnya sudah ada puisi lain, yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi masyarakat yang bersangkutan sepertinya wayang. Oleh karena itu, banyak penyair yang terpengaruh nilai tradisional dan mitologi pewayangan banyak berpengaruh terhadap penulisan puisi salah satunya adalah Sapardi Djoko Damono.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan tersebut, tulisan ini hendak memperlihatkan bentuk-bentuk latar atau *hipogram* cerita wayang dalam puisi Sapardi Djoko Damono yang meliputi, “Sihir Sita”, “Pesan” dan “Telinga” .

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menafsirkan makna-makna karya sastra yang berlatar wayang baik puisi, prosa, maupun drama. Penafsiran tersebut dilakukan dengan membandingkan atau mengkontraskan antara karya induk (*hipogram*) dan karya baru (transformatif). *Hipogram* dapat berupa kata, frase, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks, yang menjadi latar penciptaan teks baru sehingga signifikansi teks harus ditemukan dengan mengacu pada teks lain atau teks yang sudah ada sebelumnya. Teks dalam pengertian umum bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga adat-istiadat, kebudayaan, agama dan bahkan seluruh isi alam semesta (dunia) ini adalah teks (Pradopo, 1995:132).

Oleh sebab itu, *hipogram* yang menjadi latar penciptaan teks baru itu, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi teks dalam pengertian umum. *Hipogram* tersebut direspons atau ditanggapi oleh teks baru berupa penerusan, atau penentangan tradisi atau konvensi. Untuk mendapatkan makna teks transformasi digunakan metode intertekstual, yaitu membandingkan, menjajarkan, dan mengkontraskan sebuah teks transformasi dengan *hipogram*nya.

Cerita wayang yang dijadikan latar dalam penulisan karya sastra tersebut diolah secara kreatif sehingga karya tersebut merupakan respons atau tanggapan pengarang. Karena pada hakikatnya karya sastra merupakan respons (serapan, olahan, mosaik kutipan, transformasi) terhadap karya sastra lain (Teeuw dalam Nurgiantoro, 1991 : 65). Oleh karena itu, karya sastra yang muncul tidak hanya mengukuhkan mitos-mitos, tetapi juga melakukan penyimpangan dan pemberontakan. Penerusan tradisi disebut mitos pengukuhan (*myth of concern*), sedangkan penolakan tradisi sebagai mitos pemberontakan (*myth of freedom*). Itu merupakan sesuatu yang “wajib” hadir dalam penulisan teks kesusastraan, sesuai hakikat kesusastraan yang selalu beradadalam ketegangan antara konvensi, mitos, dan pemberontakan (Nurgiantoro, 1991 : 51).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tokoh wayang yang sering bicarakan pada berbagai puisi yang berlatar wayang adalah tokoh Dewi Sinta atau Sita.. Sinta adalah putri Prabu Janaka, Raja Negara Mantili. Dewi Sinta diyakini sebagai titisan Batari Sri Widowati, Istri Batara Wisnu, Dewa yang menitis pada Sri Rama. Setiap turun ke Bumi, Dewa Wisnu selalu di dampingi Batari Sri Widowati. Sosok Sinta selama ini dimitoskan sebagai istri yang setia, *jatmika* (sopan santun), dan suci *trilaksita* (ucapan, pikiran, dan hatinya). Ia mendampingi suaminya, Sri Rama dalam suka dan duka.

Namun, mitos-mitos kebaikan Sinta tidak berlaku bagi Sapardi Djoko Damono. Ia yang digambarkan tidak sebagai perempuan setia dan taat kepada suami tetapi juga sebagai perempuan yang berani menentukan nasibnya sendiri. Mitos pemberontakan terhadap

kesetiaan Sinta, sosok wanita ideal dan suci, diungkapkan oleh Sapardi dalam “Sihir Sita”. Berikut isi puisi tersebut,

Terbebas juga akhirnya aku-
Entah dari cakar garuda
Atau lengan Dasamuka.
Sendiri,
di menara tinggi,
kusaksikan di atas
langit
yang tak luntur dingin-birunya;
dan di bawah
api
yang disulut Rama –
berkobar bagi rindu abadi.

Sapardi memberikan awal yang baik bagi Sinta karena ia dapat bebas baik dari cakar garuda yang ingin menyelamatkannya maupun dari Dasamuka (sebutan lain Rahwana). Terungkap keinginan Sita untuk bebas pula dari sihir Rama. Sihir yang memaksanya tunduk pada keraguan Rama. Rama seakan tidak sabar untuk melihat Sinta melompat dari atas menara. Menurutnya hanya dengan cara itu kesucian atau kemurnian Sinta dapat kembali. Keraguan yang kemudian membawa Sinta ke menara tinggi sehingga kesendirian menghampirinya.

Selain merespons dengan menyimpangi konvensi, mitos-mitos, dan tradisi dalam cerita wayang, Sapardi dalam puisi yang lain mencoba menguatkan atau memperkokoh mitos yang ada dalam cerita pewayangan. Mitos kesetiaan yang tulus kepada Raja dan negara digambarkan dalam “Pesan”. Puisi tersebut berlatar cerita wayang carangan, cerita yang tidak berasal dari pakem atau standar cerita wayang yaitu Mahabrata dan Ramayana. Puisi tersebut berlatar cerita Raden Sumantri yang biasa dipentaskan dengan judul “Sumatri *Ngenger* atau Penghambaan Sumantri”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini,

Tolong sampaikan kepada abangku, Raden Sumantri,
bahwa memang kebetulan jantungku tertembus
anak panahnya. Kami saling mencintai, dan antara
disengaja dan tidak disengaja sama sekali tidak ada
pembatasnya.
Kalau kau bertemu dengannya, tolong sampaikan bahwa
aku tidak menaruh dendam padanya, dan nanti
apabila perang itu tiba, aku hanya akan

Puisi tersebut berlatar cerita wayang Raden Sumantri, ksatria yang menghamba pada Prabu Arjuna Sastrabahu, Raja Kerajaan Maespati yang masih titisan Dewa Wisnu. Pembaca yang terbiasa dengan cerita wayang akan paham akan cerita ini walaupun Sapardi tidak menuntaskan kalimat terakhir puisi tersebut yang sebenarnya inti pesan yang akan disampaikan.

Puisi di atas menggambarkan pertemuan Raden Sumantri dengan Adiknya, Raden Sukasana yang mengakibatkan terjadinya pembunuhan. "Pembunuhan" itu, menurut Sapardi, memang di antara "sengaja dan tidak sengaja", dan Sukrasana tidak menaruh dendam, melainkan hanya melakukan "sesuatu", yaitu bertengger di taring Rahwana saat terjadi perang antara Raden Sumantri dan Rahwana (Dasamuka).

Namun, jika kita bercermin pada mitos wayang yang berkisah tentang Raden Sumantri dan Raden Sokrasana (Sukrasana), terbaca bahwa sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, Sukrasana sudah "meramalkan" bahwa ia akan "menjemput" kakaknya dalam sebuah pertempuran antara Raden Sumantri dengan Rahwana (Dasamuka), yang ditulis Sapardi dengan "apabila perang itu tiba".

Persoalannya tidak sesederhana perasaan malu Raden Sumantri yang memiliki adik yang berwujud raksasa kecil (bajang) yang menakuti Citrawati (istri Arjunasastrabahu) di Taman Sriwedari di kerajaan Maespati. Namun, Sapardi mengajak pembacanya menafsir kembali karakter tokoh Sumantri yang ambisius menjadi "orang penting" di kerajaan Maespati dan karakter Sokrasana yang santun, penyayang, dan berhati nurani. Dengan demikian, matinya Sokrasana adalah matinya nurani seorang manusia.

Bagi pembaca yang sudah paham dengan cerita tersebut, perjalanan hidup Sumantri tanpa Sukrasana adalah kehidupan yang kosong, atau bagaikan hidup tanpa ruh, dan hanya menjalani hidup bak mesin waktu, hingga terhenti begitu maut datang menjemput. Yakni, saat kekalahan yang ia alami ketika berhadapan dengan Raja Alengka, Rahwana, meskipun Sumantri menggunakan senjata sakti mandraguna Cakrabaswara.

Sumantri mati akibat gigitan Rahwana, di mana taring Rahwana "bersemayam" ruh Sokrasana yang terbunuh oleh panah kakaknya sendiri. Matinya Sumantri, dengan demikian, merupakan "penjemputan" roh Sukrasana terhadap ruh Sumantri untuk dibawanya ke surga. Hal itu sesuai cita-cita Sukrasana yang ingin selalu berdua dengan kakaknya.

Mitos wayang lainnya yang ditampilkan Sapardi adalah mitos kesetiaan pada Guru. Puisi yang berjudul "Telinga" tersebut berlatar cerita carangan yang menggambarkan perjalanan Bima, salah satu dari Keluarga Pandawa dalam mencari Tirta Amerta (air kehidupan) atas petunjuk gurunya, Resi Dorna. Petunjuk tersebut sebenarnya adalah siasat untuk mencelakakan Bima, karena gurunya lebih memihak musuhnya, Duryudana. Namun, sebagai murid yang baik, Bima senantiasa menuruti perintah gurunya tersebut.

"Masuklah ke telingaku," bujuknya.

Gila

ia digoda masuk ke telinganya sendiri

agar bisa mendengar apa pun

secara terperinci -- setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis

yang menciptakan suara.

"Masuklah," bujuknya.

Gila ! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apa pun yang dibisikkannya kepada diri sendiri.

Pencarian air kehidupan tersebut merupakan perjalanan yang berbahaya yang mendekatkan pada kematian. Di saat Bima hampir mati ditelan laut, tiba-tiba muncul seorang dewa kecil yang bentuk maupun rupanya seperti dirinya sendiri, dialah Dewa Ruci atau Nawa Ruci.

Pada saat itu Bima dipersilakan masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci melalui lubang telingannya yang kiri, tidak hanya sukmanya, melainkan dengan badan jasad seutuhnya. Bima masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci, tetapi sesungguhnya ia masuk ke alam gaib yang kosong. Dewa tersebut kemudian memberikan wejangan tentang berbagai hal kehidupan termasuk siasat yang dilaksanakan Resi Dorna. Di alam itulah Bima menyaksikan dan mendapat penerangan mengenai Sapta Alam dari mulai Alam Gaib sampai Alam Sempurna. Saat itulah Bima mengenal asal mula adanya hidup hingga akhir kehidupan. Dengan demikian, Bima adalah satu-satunya satria yang dapat manunggal dan mengenal dengan hidup dan kehidupannya. Setelah ia menjalankan banyak laku maka hatinya menjadi bersih. Hal itu dilambangkan dengan masuknya tokoh utama ini ke dalam badan Dewaruci.

Bima masuk ke dalam badan Dewaruci melalui "telinga kiri". Karena telinga kiri mengandung unsur Ketuhanan. Bisikan Ilahi, wahyu, dan ilham pada umumnya diterima melalui "telinga kanan". Dari telinga ini terus ke hati sanubari. Secara filosofis dalam masyarakat Jawa, "kiri" berarti 'buruk, jelek, jahat, tidak jujur', dan "kanan" berarti 'baik (dalam arti yang luas)'. Masuk melalui "telinga kiri" berarti bahwa sebelum mencapai kesempurnaan Bima hatinya belum bersih

Bima berhadapan dengan Dewaruci yang juga merupakan dirinya dalam bentuk dewa kecil. Kisah Bima masuk dalam badan Dewaruci ini secara filosofis melambangkan bahwa Bima mulai berusaha untuk mengenali dirinya sendiri. Dengan memandang Tuhannya di alam kehidupan yang kekal, Bima telah mulai memperoleh kebahagiaan.

KESIMPULAN

Sapardi dalam puisi-puisi di atas mengangkat cerita wayang sebagai latar dalam penulisan karya sastra. Ia mengadaptasi dan meminjam wayang sebagai sumber inspirasi dan memberi warna pada karyanya. Cerita tersebut diolah secara kreatif sehingga karya tersebut merupakan respons satu tanggapan pengarang. Sebagai penafsir pengarang berhak menanggapi berbagai mitos yang ada dengan melakukan penyimpangan dan sejumlah perubahan yang ada.

Pengangkatan cerita wayang oleh Sapardi tersebut selain mengenalkan wayang kepada khalayak yang lebih luas juga dipandang sebagai bentuk penafsiran kembali nilai-nilai secara kontekstual dengan menyesuaikan kondisi sosial budaya masyarakat masa kini sebagai upaya mereformasi keadaan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, termasuk dengan menghadirkan kontra mitos secara ekstrem.

RDAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2012. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*. Yogyakarta : Diva Press.
Christa, Maria "Milik Siapa Cinta Sinta? : Gambaran Sinta dalam Puisi-Puisi Indonesia Modern" *Nyanyianbahasa.wordpress.com* diakses Senin, 25 Desember 2012.

- Damono, Sapardi Djoko 2003. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta : Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta : UGM Press.
- 1991. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta : UGM Press.
- Pradopo, Djoko Pradopo.1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soemanto, Bakti. 2006. *Sapardi Djoko Damono. Karya dan Dunianya*. Jakarta : Grasindo.
- Teeuw, A. 1980. *Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra*. Bandung :Angkasa.

**TRANSFORMASI BENTUK SAstra LISAN
SEBAGAI MODEL PELESTARIAN DAN PEWARISAN
CERITA RAKYAT SITU GEDE DAN PRABU ARDILAYA**

Adita Widara Putra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Galuh Ciamis

Jawa Barat – Indonesia

Alamat Surel: wistika@live.com

ABSTRAK

Banyak hal yang menjadi media bersemayamnya nilai-nilai kehidupan kehidupan masa lalu, salah satunya cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang berkembang di antara masyarakat yang terkadang dijadikan pedoman hidup atas nilai atau sejarah yang menjadi sumber identitas. Salah satu cerita rakyat tersebut ialah cerita tentang Situ Gede dan Prabu Ardilaya yang berasal dari Tasikmalaya, Jawa Barat. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan fenomena psikologis yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Gede dan Prabu Ardilaya melalui penelitian deskriptif. Fenomena psikologis tersebut yang dijadikan dasar dalam menyusun sebuah naskah drama sebagai bentuk transformasi bentuk sastra lisan. Plot utama yang dikembangkan dalam naskah ini ialah “aktivitas mempelajari agama Islam yang begitu serius dari Prabu Ardilaya menyebabkan terjadinya Situ Gede” dengan dua plot pembantu utama yakni (1) “Pembunuhan Prabu Ardilaya oleh kedua istrinya” dan (2) “dunia lain yang menuntun ibu suri menemukan makam Prabu Ardilaya.” Tokoh utama yang dihadirkan ialah; (1) Prabu Ardilaya; (2) Dewi Kondang Harpa; (3) Dewi Cahya Karempong; dan (4) Ibu Suri. Pengembangan peristiwa terbagi atas lima babak yang terbagi lagi menjadi 33 adegan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sumber ide untuk menyusun naskah drama dengan tujuan melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang terkandung

Kata Kunci: Transformasi Bentuk, Sastra Lisan, Model Pelestarian, Model Pewarisan Cerita Rakyat Situ Gede dan Prabu Ardilaya

PENDAHULUAN

Melestarikan seni budaya daerah bisa dimaknai sebagai pemeliharaan dan pengembangan seni budaya yang berdasarkan tradisi masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari folklor yang kemudian menjadi sebuah warisan budaya (Danandjaja, 2002: 5). Salah satunya adalah Situ Gede dan Prabu Ardilaya, cerita rakyat dari Tatar Priangan Tasikmalaya merupakan cerita tutur yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi tutur dapat menjadi dasar bagi penciptaan karya seni baru yang bermanfaat bagi masyarakat ketika dimanfaatkan. Berkaitan dengan melestarikan seni budaya sunda, para leluhur sunda telah memberi tuntunan: *Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana maengke. Aya nubaheula heunteu ma baheula henteu ta ayeuna.* (ada masa lalu maka ada masa sekarang, tiada pendahulu, apa jadinya masa sekarang, karena ada masa lampau maka ada masa kini) (Darma, 2012: 1)

Rusyana (2008:6) ada beberapa alasan untuk melestarikan seni budaya sunda berdasarkan tradisi, yaitu: (a) Seni tradisi merupakan bagian dari budaya serta mempunyai hubungan unsur yang banyak; (b) Seni tradisi merupakan bagian dari budaya yang sekaligus mencerminkan budaya keseluruhan; dan (c) Seni tradisi dalam satu unsur budaya mempunyai kaitan yang erat dengan unsur budaya lainnya.

Kehidupan yang dialami di masa sekarang pada dasarnya merupakan kelanjutan dari masa kehidupan sebelumnya. Di dalamnya terdapat hakikat nilai-nilai sejarah dan budaya yang pernah hidup di masa silam. Hal ini diperkuat oleh anggapan Darma (2012: 1) yang menyatakan bahwa “Kehidupan masa kini berakar dari sejarah dan budaya. Sejarah telah mengantarkan kita pada hari ini, budaya telah menunjukkan, mengapa keadaan kita sekarang begini. Kenyataan hidup dan kehidupan kini adalah hasil perjalanan sejarah dan hasil pengolahan kebudayaannya, apa yang kini adalah hasil perubahan, perombakan dan penciptaan bentuk-bentuk baru.”

Melestarikan tradisi lisan, tidak hanya sekedar bisa dilakukan dengan jalan menghafal cerita, menyimpan artefak tradisi lisan tersebut ataukah menjadikannya sebagai teks tulis. Tradisi lisan memiliki potensi yang dapat diwujudkan dengan berbagai pengembangan, salah satunya adalah dengan mengembangkannya menjadi sebuah karya seni. Karya seni hasil pengembangan tersebut kemudian bisa dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat, agar hasil karya seni tersebut dapat hadir secara utuh di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat cerita rakyat Situ Gede dan Prabu Ardilaya dalam khasanah penelitian tradisi lisan dengan upaya kongkret yakni mengemas cerita rakyat ke dalam bentuk lain. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menguatkan dan melestarikan tradisi lisan untuk terus eksis dan dikenali masyarakat. Usaha menguatkan dan melestarikan tersebut merupakan usaha untuk terus menjaga atau melestarikan nilai-nilai yang dikandung dalam tradisi lisan agar tetap hidup dalam masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut ialah upaya transformasi bentuk sebagai langkah kongkret merevitalisasi sastra lisan ke dalam bentuk-bentuk yang dapat dengan mudah ditemui dan disentuh oleh masyarakat. Cara tersebut ialah menransformasi cerita rakyat menjadi naskah drama yang kemudian dapat dijadikan bahan utama pertunjukan drama yang mampu menarik perhatian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) “penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”. Sedangkan, Sukmadinata (2006) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung. Penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Atas dasar hal tersebut dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan sebuah masalah atau fenomena psikologis yang terdapat pada Cerita Rakyat Situ Gede dan Prabu Ardilaya melalui penelitian deskriptif.

Pedoman Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau biasa dikenal dengan istilah *library research*. Dengan demikian data-data penelitian tersebut adalah data yang berasal dari buku, dokumen, artikel dan lain-lain.

Namun, dalam penelitian ini, data utama penelitian berasal dari cerita tutur masyarakat. Jadi penelitian tidak hanya berpusat pada studi kepustakaan.

Danandjaya (Endraswara, 2009: 103) banyak memberikan contoh bagaimana strategi yang tepat dalam mengumpulkan data berkaitan dengan folklor. Menurutnya ada beberapa hal strategis yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data, antara lain sebagai berikut.

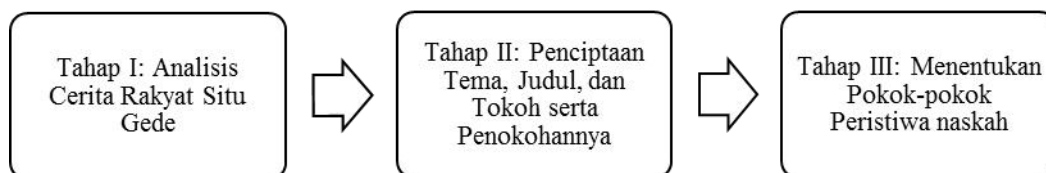
- a. Perlu memahami latar belakang sosial budaya dan juga religi yang akan menentukan sikap peneliti. Tanpa memerhatikan persoalan ini, peneliti dapat terjebak dalam pengumpulan data. Akibatnya data yang diperoleh kurang optimal.
- b. Perlu menyusun hipotesis kerja. Meskipun hipotesis dalam penelitian kualitatif folklor bukan wajib, namun demi keotentikan data tidak salah jika hal ini diciptakan secara tegas. Namun, ada beberapa ahli menyatakan hipotesis itu bukan seperti pada penelitian kuantitatif.
- c. Penyesuaian fisik dan mental di lapangan yang merupakan daya adaptasi peneliti. Semakin cepat peneliti beradaptasi dengan pemilik folklor, semakin cepat data diperoleh.

Selain ketiga hal strategis di atas, yang perlu dipahami ialah bahwa peneliti folklor tidak diperkenankan untuk memaksa sumber data memberikan data folklor yang asli. Sebab pada kenyataannya, tidak ada bahan folklor yang benar-benar asli, semua bahan folklor merupakan suatu versi dari suatu bentuk (Endraswara, 2009: 106).

Pedoman Analisis Data

Secara garis besar dapat dibedakan antara penelitian yang mendekati cerita rakyat sebagai gejala tulisan dan yang mendekatinya sebagai gejala lisan. Penelitian yang menempatkan cerita rakyat sebagai gejala tulisan dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan struktural; yakni meneliti elemen-elemen penyusun dan hubungan antar elemen dalam cerita rakyat. Selain dari itu, penelitian cerita rakyat sebagai gejala tulisan juga dapat dilakukan dengan menemukan kaitan antara teks dengan konteks sosial masyarakat pemilik cerita rakyat (Simatupang, G.R. Lono Lastoro, 2011: 7)

Data-data yang telah diperoleh pada saat pengumpulan data akan diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang disesuaikan dengan *pisau bedah* psikoanalisis. Hal tersebut lebih disebabkan tujuan penelitian ini ialah untuk menciptakan suatu bentuk naskah drama yang kemudian diperhitungkan kemungkinan untuk menyusun pertunjukannya dari cerita rakyat yang dianalisis sebagai model pewarisan nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, penulis ilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan Judul, Plot, dan Tokoh serta Penokohan

Judul naskah yang direncanakan dari bentuk transformasi ini ialah Prabu Ardilaya. Pemilihan judul ini dilandasi oleh Prabu Ardilaya merupakan tokoh penggerak peristiwa dalam cerita tutur yang kemudian menjadi penyebab timbulnya atau terjadinya Situ Gede. Jadi dapat dipastikan bahwa plot di dalam naskah drama ini ialah “aktivitas mempelajari agama Islam yang begitu serius dari Prabu Ardilaya menyebabkan terjadinya Situ Gede.” Namun demikian plot utama tersebut tidak akan menjadi jelas jika tidak disertai plot sampingan atau plot pembantu yang ikut menyebabkan terjadinya Situ Gede. Paling tidak ada dua plot pembantu utama yang turut serta membantu plot utama untuk membangun peristiwa utuh. Dua plot tersebut ialah plot “pembunuhan Prabu Ardilaya oleh kedua istrinya, Dewi Kondang Hapa dan Dewi Cahya Karembong” dan “dunia lain yang menuntun ibu suri menemukan makam Prabu Ardilaya dan kekuatan gaib yang muncul dari sang ibu Suri.”

Keempat tokoh di atas merupakan tokoh sentral yang menggerakkan alur pada peristiwa cerita. Pertama ialah tokoh Prabu Ardilaya. Dari tokoh tersebut karakter yang ingin digambarkan ialah sosok raja yang memiliki peran dan tanggung jawab besar untuk mempertahankan kerajaannya dengan bekal ilmu yang mumpuni. Dengan peran dan tanggung jawab tersebut ia terpaksa harus meninggalkan kerajaan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya, untuk mencari ilmu sebagai pelengkap kanuragan yang telah dikuasainya.

Tokoh perempuan sebagai istri yakni Dewi Kondang Hapa dan Dewi Cahya Karembong akan dilukiskan sebagai istri yang awalnya sangat setia kepada suami. Mereka mengikuti kemanapun sang suami pergi untuk selalu mendampingi agar sang suami tidak merasakan kekurangan satu hal pun. Sifat istri yang selalu mengayomi kehidupan suami untuk menjaga kebahagiaannya di tengah-tengah kesibukkan pada akhirnya harus luntur atas dasar kekecewaan dan ketidaksabaran juga prasangka negatif terhadap kejadian di masa yang akan datang.

Selanjutnya ialah tokoh perempuan sebagai ibu. Tokoh perempuan sebagai ibu dalam cerita ini akan dilukiskan sebagai tokoh Ibu yang bijaksana dan menyayangi anaknya. Ia memiliki sudut pandang luas mengenai kehidupan anaknya yang mengemban tugas memangku suatu jabatan raja di suatu kerajaan.

Selain keempat tokoh di atas, ada lima tokoh pembantu utama yang akan diciptakan pada naskah drama ini. Pertama ialah tokoh Eyang Guru sebagai guru kanuragan Prabu Ardilaya. Kedua ialah tokoh Kyai Syekh Jiwa Raga, seorang guru agama Prabu Ardilaya, ketiga dan keempat ialah pelayan setia Prabu Ardilaya, dan terakhir ialah adik dari Prabu Ardilaya. Secara karakter tokoh pertama dan kedua memiliki peran dan watak yang hampir sama. Mereka dilukiskan sebagai orang tua yang bijaksana dalam memandang kebutuhan ilmu dari sang raja (muridnya). Mereka tidak memandang bahwa hanya ilmunyalah yang pantas dipelajari oleh sang raja. Perbedaannya ialah peran secara kultur. Jika pada Eyang Guru sebagai guru kanuragan ia hanya berperan sebagai guru bela diri saja sehingga perilaku dan pengidentitasan fisiologinya yang akan diciptakan ialah sebagai ahli bela diri dan kanuragan. Sedangkan pada Syekh Jiwa Raga yang merupakan guru agama akan dilukiskan secara perilaku dan pengidentitasan fisiologinya sebagai guru agama.

Pokok-pokok peristiwa yang akan dikembangkan menjadi naskah drama

Sebagai sebuah naskah, naskah drama atau naskah lakon Prabu Ardilaya memerlukan ciri fisik yang membedakannya dengan bentuk karya sastra lain, di antaranya ialah puisi dan prosa fiksi. Bentuk fisik utama yang membedakan antar naskah drama dengan puisi dan prosa fiksi ialah pelukisan cerita dan peristiwa sebagai pengembangan ide gagasan dalam naskah ke

dalam bentuk dialog-dialog dalam suatu kesatuan babak dan adegan. Atas dasar hal tersebut, maka penulis perlu untuk menentukan pokok-pokok peristiwa yang memungkinkan dikembangkan menjadi babak dan adegan dalam naskah lakon Prabu Ardilaya. Berikut ialah pokok-pokok pengembangan babak dan adegan naskah drama.

- 1) Babak I: Pengenalan tokoh utama berikut dengan latar sekitaran kerajaan Sumedang.
 - a) Adegan I: Adegan Prabu Ardilaya berlatih kanuragan dengan Eyang Guru. (Latar belakang Istana malam hari)
 - b) Adegan II: Titah Eyang Guru bagi Prabu Ardilaya untuk menuntut ilmu agama ke Majapahit. (Latar belakang Istana malam hari)
 - c) Adegan III: Kegelisahan Prabu Ardilaya terhadap titah Eyang Guru. (latar suasana dalam istana siang hari)
- 2) Babak II: Pengenalan tokoh terdekat Prabu Ardilaya di sekitaran kerajaan Sumedang.
 - a) Adegan I: Adegan Prabu Ardilaya berbicara dengan sang ibu suri. (Latar ruangan ibu suri sore hari)
 - b) Adegan II: Adegan Prabu Ardilaya menemui permaisuri Dewi Kondang Hapa untuk bersenda gurau. (latar sekitaran kaputren kerajaan Sumedang, sore hari)
 - c) Adegan III: Adegan Prabu Ardilaya mempersiapkan keberangkatan dibantu dengan ibu suri, Dewi Kondang Hapa, dan kedua pelayannya Sagolong dan Silihwati. (Latar salah satu ruangan istana pagi hari)
- 3) Babak III: Perjalanan Prabu Ardilaya bersama Dewi Kondang Hapa, dan kedua pelayannya Sagolong dan Silihwati menuju Majapahit menemui Kyai Jiwa Raga.
 - a) Adegan I: Adegan perjalanan Prabu Ardilaya bersama Dewi Kondang Hapa, dan kedua pelayannya Sagolong dan Silihwati yang disertai senda gurau mereka. (latar hutan pada pagi, siang, dan malam hari)
 - b) Adegan II: Adegan tim sampai di tujuan. (latar sekitaran perguruan Kyai Jiwa Raga sore hari)
 - c) Adegan III: Adegan Prabu belajar agama
 - d) Adegan selingan: Kegelisahan Dewi Kondang Hapa
 - e) Adegan IV: Adegan pernyataan lulus belajar dari Kyai Jiwa Raga. Disertai dengan titah untuk melanjutkan perjalanan ke Tatar Sukapura atau Pasundan untuk melanjutkan mencari ilmu. Disertai dengan permintaannya untuk mengawini Dewi Cahya Karembong anak sang kyai.
 - f) Adegan V: Adegan pernikahan Prabu Ardilaya dengan Dewi Cahya Karembong.
 - g) Adegan VI: Adegan keberangkatan tim kerajaan Sumedang disertai Dewi Cahya Karembong menuju Pasundan.
- 4) Babak IV. Perjalanan Prabu Ardilaya bersama Dewi Kondang Hapa, Dewi Cahya Karembong, dan kedua pelayannya Sagolong dan Silihwati menuju Pasundan.
 - a) Adegan I: Kegelisahan Dewi Cahya Karembong.
 - b) Adegan II: Percakapan Dewi Cahya Karembong dengan Dewi Kondang Hapa.
 - c) Adegan III: Kedatangan Prabu Ardilaya di tengah-tengah perbincangan Dewi Cahya Karembong dengan Dewi Kondang Hapa.
 - d) Adegan IV: Adegan Dewi Cahya Karembong dengan Dewi Kondang Hapa memerhatikan pasangan burung saat perjalanan.
 - e) Adegan V: Adegan Dewi Cahya Karembong menghasut Dewi Kondang Hapa. Pada adegan ini terjadi persekongkolan rencana pembunuhan prabu Ardilaya.
 - f) Adegan VI: Adegan pembunuhan Prabu Ardilaya. Kejadian ini juga merupakan asal-usul penamaan daerah Cibeureum (Malam hari)
 - g) Adegan VII: Adegan Dewi Cahya Karembong dan Dewi Kondang Hapa menggotong jenazah Prabu Ardilaya dengan menggunakan kayu. Pada adegan ini juga dilukiskan bagaimana Dewi Cahya Karembong mengatakan kepada kedua pelayan Prabu bahwa prabu sedang bermeditasi. Selain itu pada adegan ini diceritakan juga mengenai kejadian-kejadian yang melatari penamaan daerah Sambong dan Mangkubumi.

- h) Adegan VIII: Adegan Dewi Cahya Karembong, Dewi Kondang Hapa, dan kedua pelayan sampai di suatu nusa di tengah rawa. Kedua pelayan menggali makam. Dewi Cahya Karembong sekali lagi menghasut Dewi Kondang Hapa untuk membunuh kedua pelayan. Setelah kedua pelayan terbunuh maka mereka dikuburkan bersama dengan Prabu.
- i) Adegan IX: Penyesalan Nyai Raden Dewi Kondang Hapa dan Dewi Cahya Karembong.
- 5) Babak V: Kegelisahan Ibu Suri yang berujung pada pengutusan adik Prabu menelusuri jejak kakaknya. Namun kemudian disebabkan lalainya adik prabu, ibu suri memutuskan untuk pergi sendirian menelusuri jejak Prabu.
 - a) Adegan I: Adegan Ibu Suri menitahkan adik prabu pergi menelusuri jejak kakaknya.
 - b) Adegan II: Sampainya adik prabu ke majapahit dan mendapati kabar tim kakaknya sudah menempuh perjalanan ke tatar Pasundan. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke tatar Pasundan. Sampai di daerah yang mengadakan sayembara lalu ia mengikuti kemudian menikah dengan anak penguasa setempat (Asal usul Singapura dan Mangunreja).
 - c) Adegan III: Ibu suri gelisah menunggu kabar. Kemudian ia memutuskan sendiri pergi.
 - d) Adegan IV: Adegan hubungan antara Ibu Suri dengan maha pencipta. Ia berdoa agar mendapat petunjuk.
 - e) Adegan V: Ibu Suri memutuskan berangkat berdasarkan petunjuk.
 - f) Adegan VI: Ibu suri sampai ke makam anaknya. Di sana ia bersedih dan terjadilah situ gede.
 - g) Adegan VII: Dialog Ibu Suri dengan makhluk gaib air berupa Ikan yang dinamai si Gendam, si Kohkol, si genjreng dan si Layung, yang ditugasi untuk menjaga makam dari tangan-tangan jahil yang menggangukannya.
 - h) Adegan VIII: Pesan Ibu Suri, lalu ia pulang ke Sumedang.

SIMPULAN

Salah satu upaya penelitian di bidang tradisi lisan pada saat ini lebih ditujukan pada usaha menguatkan dan memelihara tradisi lisan untuk terus eksis. Tujuannya ialah untuk terus menjaga atau melestarikan nilai-nilai yang terkandung. Salah satu upaya tersebut ialah menransformasikan cerita rakyat menjadi naskah pertunjukkan drama yang kemudian dapatdikembangkan ke dalam sebuah pertunjukkan drama. Sebab dengan cara demikian, maka kendala metodologis dalam gagasan revitalisasi dan transformasi sastra lisan tidak akan terjadi. Hal tersebut disebabkan peneliti akan lebih memosisikan diri sebagai “pengemas” bukan hanya sebagai peneliti. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sumber ide untuk menyusun naskah drama dengan tujuan melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, B. (2012). *Penciptaan Pagelaran Ambu Hawuk*. Tesis pada ISI Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklore Indonesia, Ilmu gossip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dundes (ed). *The Study of Folklore*. Englewood, N.J.: Prentice Hall. 243-258.
- Endraswara, S. (2009) *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: MedPress.

- Rusyana, Y. (1982). *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Rusyana, Y. (2008). *Pembelajaran Sastra di Sekolah dan Landasan-landasannya serta Tautannya dengan Keindonesiaan*. Malang: Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Simatupang, G.R.L.L. (2011). *Penelitian Cerita Rakyat*. Makalah disampaikan dalam Kegiatan Peningkatan Mutu Tenaga Teknis Balai Bahasa Yogyakarta, di Hotel University, Sleman, 2 – 3 Nopember 2011.
- Soedjidjono. (2003). *Legenda dari Pulau Bawean: Kajian dengan Pendekatan Arketipal*. Makalah disajikan pada kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta pada tanggal 15 – 20 Juli.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

FENOMENA PERIBAHASA JAWA DALAM LAGU DANGDUT KOPLO

Ahmad Muzaki Alawi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

ahmad.muzaki.a@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Peribahasa memiliki nilai-nilai luhur akan budaya kelompok masyarakat penuturnya. Dalam komunikasi, masyarakat seringkali lebih memilih menggunakan peribahasa untuk mengibaratkan sesuatu atau sekadar mengungkapkan pengalaman mereka. Penggunaan peribahasa dalam lagu juga seringkali ditemukan. *Dangdut Koplo* merupakan *genre* musik yang berasal dari masyarakat Jawa daerah pantura. Dewasa ini, banyak masyarakat yang mulai mendengarkan dan menyukai jenis musik ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan peribahasa Jawa yang muncul pada lirik lagu *Dangdut Koplo*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan sumber data yang diperoleh dari lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Via Vallen dan Nella Kharisma. Penelitian ini hanya berfokus pada lagu-lagu *Dangdut Koplo* yang menggunakan bahasa Jawa. Temuan dari penelitian ini yaitu klasifikasi peribahasa dan deskripsi leksikon, serta kebudayaan yang muncul berdasarkan leksikon yang digunakan. Dari hasil penelitian tampak bahwa leksikon yang digunakan dalam peribahasa Jawa mencerminkan kebudayaan masyarakat Jawa. Pengklasifikasian peribahasa Jawa berdasarkan hasil penelitian juga meliputi: *Pribasan*, *bebasan*, *saloka*, dan *sanepa*.

Kata Kunci: *peribahasa, leksikon, Dangdut Koplo.*

PENDAHULUAN

Kramsch (1998:3) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat yang paling penting yang dengannya manusia hidup bersosial. Bahasa selalu berhubungan dengan budaya ketika digunakan untuk berkomunikasi. Bentuk, fungsi, dan makna leksikal dari suatu bahasa berperan sebagai penghubung bahasa itu sendiri dengan kebudayaan penuturnya (Koentjaraningrat, 1980: 2). Oleh karena itu, peribahasa yang muncul pada lagu-lagu *Dangdut Koplo* dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat Jawa itu sendiri.

Di dalam bahasa Jawa, pemakaian peribahasa menduduki peran yang sangat penting. hal ini terbukti dari frekuensi kemunculan peribahasa yang cukup banyak dalam sastra Jawa modern. Peribahasa seringkali digunakan oleh pengarang Jawa sebagai judul cerita, bentuk humor, sindiran, ironi, kiasan, dan sebagainya. Peribahasa Jawa sendiri memiliki ciri khas yaitu memiliki beberapa bentuk ungkapan dalam peribahasa. Adi Triyono (1989: 1) mengutip pendapat Prawirodihardjo yang mengatakan bahwa peribahasa Jawa memiliki enam bentuk, yaitu: *pribasan*, *bebasan*, *saloka*, *sanepa*, dan *pepindhan* yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri.

Keberadaan peribahasa Jawa dalam eksistensinya bisa dikatakan akan terus ada. Dewasa ini, banyak orang yang menggunakannya baik dalam acara formal maupun nonformal. Ditambah lagi, banyak praktisi sastra Jawa yang terus mensosialisasikannya melalui pendidikan atau menambahkannya dalam karya-karya sastra mereka. lagu-lagu Campursari merupakan karya sastra Jawa yang di dalamnya mengandung banyak bentuk peribahasa Jawa yang mana merepresentasikan nilai-nilai luhur dan budaya Jawa. Lagu Campursari mulai dipopulerkan oleh Didi Kempot pada tahun 80an. Sekarang ini, masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di Jawa, banyak yang mulai kembali menikmati musik Campursari, terutama ketika diiringi dengan *genre* musik *DangdutKoplo*. Hampir semua lagu-lagu campursari yang menggunakan Bahasa Jawa pun mulai dinyanyikan kembali. Hal ini merupakan fenomena yang viral sekarang ini. Selain itu, maraknya acara dangdut di beberapa televisi swasta pun semakin menarik banyak peminat aliran musik ini. Jika diamati lebih luas lagi, hampir pada setiap pesta adat seperti *hajatan*, *slametan* panen bumi dan sebagainya selalu dihiasi dengan hiburan *Dangdut Koplo*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk-bentuk peribahasa Jawa dalam lagu-lagu yang dinyanyikan dan dipopulerkan oleh Via Vallen dan Nella Kharisma. Disamping itu, dari segi kebahasaannya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan makna semiotik leksikon yang digunakan dan kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Artinya peneliti akan mendeskripsikan, menganalisis fenomena, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Moleong, 2007: 7).

Objek dari penelitian ini adalah peribahasa Jawa yang muncul dalam lagu *Dangdut Koplo* yang dinyanyikan oleh Via Vallen dan Nella Kharisma. Lagu-lagu yang diambil hanya lagu dengan pengantar bahasa Jawa berjumlah 170 lagu dengan deskripsi 59 lagu dinyanyikan oleh Via Vallen dan 111 lagu dinyanyikan oleh Nella Kharisma. Metode yang digunakan mengacu pada Sudaryanto (1986: 59), yaitu (1) metode pengumpulan data; (2) metode analisis data; dan (3) metode penyajian hasil analisis data.

Di dalam pengumpulan data akan dipergunakan metode simak dan catat (sudaryanto di dalam Sutrisno, 1986), yaitu mendengarkan lagu-lagu dan mencatatnya. Data yang sudah terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis kalimat atau frasa yang mengandung arti kiasan. Di dalam penyajian hasil analisis akan menggunakan metode yang ditetapkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Peribahasa Jawa

Dari 170 lagu-lagu *Dangdut Koplo* yang dinyanyikan oleh Via Vallen dan Nella Kharisma, ditemukan 32 peribahasa Jawa. 12 diantaranya merupakan peribahasa Jawa yang sama dan hanya berbeda pada susunan sintaksisnya. Penulis kemudian mempersempitnya menjadi 20. Bentuk *Saloka* berjumlah 6, *Bebasan* 2, *Paribasan* 9, dan *Pepindhan* 3.

1. Saloka

Saloka termasuk kata kias, tetapi kata-katanya tidak berubah, tidak boleh diganti, harus tetap pemakaiannya, serta mengandung makna perumpamaan (Triyono 1989: 7). Dari hasil analisis, ditemukan 6 *Saloka* pada penelitian ini. Berikut hasil analisis:

1) *Iwakkecemplunghulu* ‘Ikan jatuh ke sungai’

Saloka ini muncul pada lagu dengan judul ‘fotomu’ yang dinyanyikan oleh Via Vallen. Lagu tersebut bercerita tentang seorang gadis yang merindukan kekeasihannya namun hanya bisa melampiaskan kerinduannya melalui foto. Ibarat ikan yang jatuh ke sungai, gadis tersebut merasa bahagia dalam dunianya.

2) *Kedele sing wis dadi tempe* ‘Kedelai yang sudah menjadi tempe’

Saloka ini ditemukan pada lirik lagu ‘Bojoku Galak’ yang dinyanyikan oleh Via Vallen. Lagu tersebut menceritakan tentang seorang perempuan yang memiliki suami dengan sifat pemarah. Perempuan tersebut kemudian mengibaratkan pernikahannya seperti kedelai yang sudah menjadi tempe.

3) *Lintang ra kiro ninggalno langite* ‘Bintang tak bisa meninggalkan langitnya’

Saloka ini terdapat pada lagu ‘Sawangen’ yang dinyanyikan oleh Via Vallen. Lagu tersebut bercerita tentang seorang perempuan yang tidak dapat hidup tanpa kekasihnya. Ia mengibaratkan dirinya seperti bintang yang tidak akan ada tanpa eksistensi langit.

4) *Tak tandhur pari, tukule suket teki* ‘Aku menanam padi, yang tumbuh rumput teki’

Saloka ini ditemukan pada lagu ‘Ditinggal Rabi’ yang dinyanyikan oleh Via Vallen. Lagu ini berkisah tentang seseorang yang ditinggal nikah oleh kekasihnya. Dia sudah melakukan banyak pengorbanan namun dia tidak mendapat apa-apa. Ibarat dia telah menanam padi sambil berharap akan hasil yang akan dipanennya, tetapi yang tumbuh justru rumput ‘Teki’.

5) *Mbulan ra kiro ninggalno bumine* ‘Bulan tak bisa meninggalkan buminya’

Kalimat ini ditemukan pada lagu yang berjudul ‘Sawangen’ yang dinyanyikan oleh Via Vallen. Seperti pada contoh no (3), *Saloka* ini mengibaratkan seorang perempuan yang tidak bisa hidup tanpa kekasihnya. Ibarat Bulan yang selalu mengitari Bumi. Bulan ada karena adanya Bumi.

6) *Sego uwis dadi bubur* ‘Nasi sudah menjadi bubur’

Saloka ini ditemukan pada lagu ‘Sayang’ yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma. Lagu ini bercerita tentang seseorang yang diputuskan cinta oleh kekasihnya. Dia tidak bisa melupakan kekasihnya tersebut. Dia sudah terlanjur cinta.

2. Bebasan

Adi Triyono, mengutip pendapat Prawirodihardjo mencirikan *bebasan* sebagai bentuk kias, makna perumpamaan, yang diumpamakan keadaan atau barang dan terkadang juga tindakannya (1989: 8). Dari hasil analisis, hanya ditemukan 2 bentuk *bebasan*, yaitu sebagai berikut:

1) *Jembarkoyosegoro* ‘Luas bagaikan laut’

Bebasan ini ditemukan pada lagu yang dinyanyikan Via Vallen yang berjudul *Atiku Jembar Koyo Segoro*. Lagu tersebut bercerita tentang seorang gadis yang ditinggal kekasihnya bersama perempuan lain. Kemudian dia mengibaratkan keadaan hatinya seperti laut yang sangat luas. Walaupun sudah tersakiti, dia kesabarannya tidak akan habis.

2) *Koyo kembang Rawe* ‘Seperti bunga Rawe’

Bebasan ini ditemukan pada lirik lagu berjudul *Cinta Kembang Rawe* yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma. Lagu tersebut bercerita tentang seorang perempuan yang sudah tidak mencintai kekasihnya kembali. Sebelumnya memang dia menyukai kekasihnya tersebut. Kemudian dia menggambarkan keadaannya sekarang seperti bunga Rawe. Hanya membuat gagal dan tidak nyaman.

3. Paribasan

Paribasan hampir sama dengan *bebasan*. Padmosoekotjo (1955: 40) mendefinisikan *paribasan* sebagai satuan lingual yang tetap pemakaiannya, dengan arti kias, dan tidak

mengandung makna perumpamaan. Bentuk *paribasan* cukup banyak ditemukan dalam penelitian ini. Terdapat 9 *paribasan*, yaitu sebagai berikut:

1) *Alon-alon wae* ‘pelan-pelan saja’

Paribasan ini ditemukan pada lagu berjudul *Sitik-sitik* yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma. Lagu tersebut merupakan nasihat untuk bertindak pelan-pelan, sedikit-sedikit dan penuh kehati-hatian. Karena dengan tergesa-gesa, hasil yang didapat tidak akan maksimal.

2) *Gayuh bulan tak lakoni* ‘merengkuh bulan kulakukan’

Kalimat ini ditemukan pada lagu yang dinyanyikan Nella Kharisma yang berjudul *Salah Tompo*. Lagu tersebut bercerita tentang seseorang yang rela melakukan apapun untuk kekasihnya.

3) *Getunkuwi tibo mburi* ‘menyesal datangnya di akhir’

Kalimat tersebut ditemukan pada lagu berjudul *Getun Masa Lalu* yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma. Lagu tersebut bercerita tentang seorang laki-laki yang bertemu dengan mantan kekasihnya. Mantan kekasihnya tersebut menjadi lebih cantik dari ketika waktu masih pacaran dengannya.

4) *Mendungdurung mesti peteng, udan durung mesti deres, deres durung mesti banjir* (mendung bukan berarti gelap, hujan belum pasti deras, deras belum pasti banjir)

Paribasan ini muncul pada lagu berjudul *Nemplek* yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma. *Paribasan* ini memberi nasehat untuk selalu optimis dalam keadaan seburuk apapun, Karena hasil akhir belum diketahui.

5) *Nunggu mongso rendeng* ‘menunggu musim hujan’

Paribasan ini ditemukan pada lagu *Aku Cah Kerjo* yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma. Lagu tersebut bercerita tentang seseorang yang sedang kerja sehingga sangat jarang berkomunikasi dengan kekasihnya. *Paribasan* ini mengumpamakan pertemuan yang sangat dinanti-nanti oleh sepasang kekasih pada lagu tersebut.

6) *Rendeng nganti ketigo* ‘musim hujan hingga kemarau’

Paribasan ini ditemukan pada lagu yang dinyanyikan Via Vallen berjudul *Ngenteni Ati*. Lagu tersebut bercerita tentang seseorang yang sangat merindukan kekasihnya. Dia mengibaratkan lamanya waktu menunggu seperti menunggu dari musim hujan hingga kemarau. Artinya, seakan-akan penantian seseorang tersebut tanpa adanya akhir.

7) *Sawangsinawang* ‘saling melihat’

Paribasan ini ditemukan pada lagu berjudul *Tetep Ngguyu* yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma. Lagu tersebut memberi nasihat untuk tetap mensyukuri hidup Pada dasarnya manusia hidup saling melihat kesenangan orang lain. Padahal, belum tentu orang yang disangka bahagia tersebut benar-benar bahagia.

8) *Awak kari balung lilo tak lakoni* ‘badan tinggal tulang rela aku jalani’

Paribasan ini muncul pada lagu *Suket Teki*. Lagu ini sering dinyanyikan oleh Via Vallen. Lagu tersebut bercerita tentang seseorang yang rela melakukan apapun demi kekasihnya.

9) *Witing tresno jalaran soko kulino* ‘Cinta karena terbiasa’

Paribasan ini ditemukan pada lirik lagu Astuti yang dinyanyikan oleh Via Vallen. *Paribasan* ini termasuk yang populer dikalangan masyarakat. Bagi masyarakat Jawa tidak ada cinta pada pandangan pertama. Menurut mereka cinta akan muncul setelah terbiasa.

4. Pepindhan

Pepindhan merupakan satu bentuk lingual yang didalamnya terkandung unsur mempersamakan (Triyono, 1989: 8-9). Bentuk peribahasa Jawa ini seringkali dilihat dengan adanya kata yang menunjukkan persamaan seperti *kaya*, *lir*, *kadi*, *kadya*, *pindha*, dan *pendah*. Dalam penelitian ini, ditemukan 3 *pepindhan*, mereka adalah sebagai berikut:

1) *Akukembangsliramugagang* ‘aku bunga dan kamu batangnya’

Pepindhan ini muncul pada lagu berjudul *Jiwo Rogo* yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma. Lagu ini bercerita tentang seorang gadis yang memasrahkan jiwa raganya pada laki-laki yang

dicintainya. Dia menyamakan dirinya sebagai bunga yang bergantung pada batangnya. Jika batangnya patah, maka bunganya pun ikut patah.

2) *Koyo macan digugah* ‘seperti harimau yang dibangunkan’

Pepindhan muncul pada lagu *Mati Roso* yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma. Lagu ini bercerita tentang seorang gadis yang kecewa akan sikap kekasihnya yang telah berubah. Perubahan sikap tersebut berbanding terbalik dengan ketika pertama kali bertemu. Seperti harimau yang sebelumnya tenang kemudian dibangunkan.

3) *Koyo mendung ditunggu ora udan* ‘seperti mendung yang ditunggu namun tidak hujan’

Pepindhan ini terdapat pada lagu *Piker Keri* yang dinyanyikan oleh Via Vallen. Lagu tersebut menceritakan tentang seorang laki-laki yang hanya bisa bermodalkan janji tetapi tidak pernah ditepati. Janji tersebut diibaratkan sebagai mendung yang sudah ditunggu-tunggu tetapi tidak turun hujan.

Unsur Budaya Dalam Peribahasa Jawa

Bahasa dan budaya sangat erat berkaitan. Masih menjadi perselisihan apakah budaya yang menciptakan bahasa atau bahasa yang menggambarkan budaya. Koentjaraningrat (1980: 2) mengatakan bahwa leksikal suatu bahasa berperan sebagai penghubung bahasa itu sendiri dengan kebudayaan penuturnya. Dari penelitian ini ditemukan leksikon-leksikon yang mencerminkan budaya masyarakat Jawa. Secara umum, masyarakat Jawa sangat dekat dengan kehidupan agraris dan maritim. Kehidupan agraris dapat dilihat dari leksikon-leksikon seperti *kembang, gagang, kedele, pari, suket teki, kembang rawe, rendeng, dan ketigo*. Jenis-jenis tanaman tersebut sering dijumpai oleh masyarakat Jawa sehingga tidak heran jika mereka sering digunakan dalam peribahasa. Kehidupan maritim dapat dilihat dari leksikon-leksikon seperti *segoro, iwak, langit, bulan, dan lintang*. Laut dan ikan menunjukkan mata pencaharian sebagai nelayan. Langit, bulan, dan bintang berhubungan dengan arah mata angin, pasang, dan surut air laut.

KESIMPULAN

Lagu-lagu berbahasa Jawa sering menggunakan peribahasa Jawa. kebanyakan dari lagu-lagu Jawa menceritakan suatu keadaan atau nasehat. Bentuk peribahasa Jawa yang sering ditemukan adalah *saloka, bebasan, paribasan, dan pepindhan*. Bentuk lain seperti *isbat* dan *sanepa* hampir tidak pernah ditemukan dalam lagu-lagu berbahasa Jawa. leksikon yang muncul pada lagu-lagu Jawa berkaitan dengan kehidupan agraris dan maritim. Dalam lagu-lagu *Dangdut Koplo* dewasa ini, ditemukan banyak peribahasa yang belum terdapat pada kamus-kamus atau buku-buku peribahasa Jawa. hal ini membuktikan bahwa penggunaan peribahasa dapat berkembang seiring dengan perkembangan budaya suatu masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmasutjipta. F.S. (1985). *Kamus Peribahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwidjana, R.D.S. 1967. *Tata Sastra*. Jogja: UP Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kramsch, Claire. (1998). *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.

Mardiwarsito, L. (1980). *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.

Triyono, Adi, dkk. (1989). *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DONGENG-DONGENG DI KAKI GUNUNG CIREMAI KABUPATEN KUNINGAN UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN MEMBACA DONGENG DI SMA

Aji Nurhamzah

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No.23 Bandung 40124
Email: embip.bae@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan struktur dan nilai etnopedagogik dongeng-dongeng yang ada di kaki Gunung Ciremai, hasilnya dijadikan alternatif bahan pembelajaran di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, tehnik pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dongeng yang terkumpulkan, diantaranya “Munding jeung Oray Laki”, “Asal-usul Oray Sanca teu Boga Peurah”, “Riwayat Asal Paré”, “Si Grahwana jeung Uyut Hawu”, “Céwéranda”, “Sasakala Situ Cipariuk”, “Panduka jeung Linansék”, jeung “Lutung Kasarung”. Dongeng tersebut dianalisis menggunakan analisis strukturalisme Levi-Strauss. Langkah-langkahnya menemukan ceriteme, menyusun ceriteme secara sintagmatik dan paradigmatis, sinkronik dan diakronik, lalu dikaitkan dengan kebudayaan Sunda yang menjadi latar belakang adanya cerita. Dari hasil analisis tersebut menghasilkan konsep *sineger tengah*, sikap dan moral pemimpin, keselamatan, pemimpin, gotong royong, *welas asih*, *purwadaksi*, dan konsep keharmonian. Nilai etnopedagogik yang ditemukan, *tri-silas*; ada delapan unsur *silih asih*, enam unsur *silih asah*, dan delapan unsur *silih asuh*. *Catur diri insan*; ada delapan unsur *pengkuh agamana*, delapan unsur *luhung elmuna*, delapan unsur *jembar budayana*, tujuh unsur *rancagé gawéna*. *Gapura panca waluya*; ada delapan unsur *cageur*, delapan unsur *bageur*, delapan unsur *bener*, delapan unsur *pinter*, enam unsur *singer*. Moral, terdapat lima moral terhadap Tuhan, delapan moral terhadap diri pribadi, delapan moral terhadap sesama, tujuh moral terhadap alam, dan tujuh moral dalam mencapai kesenangan lahir dan batin.

Kata kunci: dongeng, struktural, etnopedagogik, bahan pembelajaran

PENDAHULUAN

Nilai kebudayaan merupakan salah satu pondasi bangsa untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Dalam kehidupan globalisasi, nilai-nilai kebudayaan juga berperan sebagai proteksi dari budaya global yang memberikan dampak negatif kepada masyarakat. Seperti halnya ideologi, pola hidup budaya global, serta kebudayaan luar yang dapat mempengaruhi stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari hal itu, sangatlah penting untuk melakukan penggalan nilai-nilai kebudayaan, baik dari artepak budaya yang berupa lisan, non lisan atau jenis artepak-artepek budaya lainnya. Salah satu artepak budaya yang dapat digali nilai-nilainya adalah dongeng, di mana nalar manusia terdahulu menuangkan konsep-konsep kultur mereka melewati daya imajinasinya. Hal itu bisa berupa petunjuk, petuah, hiburan, dan lain sebagainya. Selain itu, dongeng juga mempunyai fungsi sebagai deskripsi fenofema lingkungan, sosial, ekologi, ataupun geologis. Sebab dalam proses kreatifnya, dongeng atau cerita rakyat dipengaruhi oleh gejala-gejala di sekitarnya: sosial masyarakat, alam, dan kebudayaan. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ratna (2012:134), di balik material cerita ada gejala yang dimodifikasi dan harus direkonstruksi kembali untuk menggali amanat di dalamnya.

Berdasarkan keterangan dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dongeng-dongeng di kaki Gunung Ciremai Kabupaten Kuningan. Dongeng yang terkumpulkan dianalisis menggunakan model strukturalisme Levi Strauss dan nilai etnopedagogiknya, hasil dari penelitian tersebut dijadikan alternatif bahan pembelajaran di SMA.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Ratna (2010:53) menjelaskan metode deskriptif salah satu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta lalu disusun dengan analisis. Prosedur yang harus dilakukan dalam metode ini adalah (1) analisis, (2) interpretasi, (3) evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dongeng adalah salah satu golongan cerita dalam bentuk prosa, sesekali terselip bagian yang dinyanyikan. Tersebarinya secara lisan, turun-temurun dan tidak diketahui pengarangnya (Iskandarwassid, 2016:46). Sedangkan menurut Levi Strauss, mitos atau dongeng merupakan alat komunikasi yang sama dengan bahasa. Dalam hal ini, dongeng menggunakan bahasa sebagai mediana untuk menyampaikan pesan dari individu ke individu lainnya, dari kelompok ke kelompok lainnya. Dongeng bukan sekedar cerita sebelum tidur, melainkan cerita yang mempunyai pesan dari generasi sebelumnya. (Ahimsa, 2001: 80-92).

Asumsi dasar strukturalisme Levi Strauss: 1) dongeng dapat dikatakan sebagai perangkat tanda dan simbol yang menyapaikan pesan-pesan tertentu sehingga terdapat keteraturan dan keterulangan; 2) dongeng memiliki struktur permukaan yang disadari oleh pemiliknya, dan struktur dalam berada pada tataran nirsadar si pemilik dongeng tersebut; 3) ceriteme adalah relasi unit-unit terkecil dalam dongeng yang menentukan makna; 4) relasi-relasi pada struktur dalam disederhanakan menjadi oposisi binair (Ahimsa, 2001:67-70). Langkah-langkah analisis ini sebagai berikut: 1) membaca keseluruhan dongeng; 2) dongeng dibagi menjadi beberapa episode untuk memudahkan mencari dan menyusun ceriteme; 3) menentukan sistem oposisi binair yang membangun struktur-struktur luar, dan dihubungkan dengan kebudayaan Sunda yang melatarbelakangi adanya dongeng.

Berdasarkan hasil dari penelitian dongeng di kaki Gunung Ciremai Kabupaten Kuningan, dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1

Dongeng di Wilayah Kaki Gunung Ciremai Kabupaten Kuningan

No	Judul Dongeng	Désa	Kecamatan
1	Dongeng Munding jeung Oray Laki	Sagarahiyang	Darma
2	Sasakala Oray Sanca teu Boga Peurah	Séda	Mandiranca n
3	Dongeng Céwéranda	Puncak	Cigugur
4	Dongeng Lutung Kasarung	Cisantana	
5	Dongeng Uyut Hawu jeung Si Grahwana	Sukamukti, Gunungkeling, Pajambon	Jalaksana

6	Riwayat Asal Paré	Linggasana	Cilimus
7	Dongeng Panduka Jeung Linangsék	Cibuntu	Pasawahan
8	Sasakala Situ Cipariuk	Pasawahan	

EPISODE DAN CERITEME DONGENG

Langkah pertama dalam penerapan strukturalisme Levi Strauss adalah menentukan episode-episode dongeng untuk mempermudah mencari dan menyusun ceriteme. Episode dongeng *MOL*: 1) Dugul, Anggana dan Anggani dibuang ke kaki gunung, 2) Dugul, Anggana, dan Anggani tersasar, 3) Dugul, Anggana, dan Anggani berubah menjadi kerbau dan ular, 4) nasib Si Dugul, Anggana, dan Anggani. *ASOBP*: 1) hutan dipimpin ular sanca, 2) ular sanca bertarung dengan elang, 3) ular sanca ditipu, 4) perang. *RAP*: 1) membuat *Balé Bandung*, 2) Dewi Pohaci, Sangkala Buat dan Bedug Basu, 3) kuburan Dewi Asri atau Dewi Pohaci mengeluarkan tumbuhan, 4) hama padi, 5) Nawangwulan pulang ke Kahyangan. *SIGUH*: 1) Uyt Hawu sesepuh desa, 2) bertemu dengan naga, 3) Si Grahwana dan perjalan Si Dukun. *CWR*: 1) mendapat gangguan goib dari Ceweranda, 2) memindahkan makhluk goib. *SSC*: 1) Embah Buyut Ikram difitnah, 2) berebut warisan, 3) Bendungan Cipariuk. *PJL*: 1) Perjalanan Pandukan dan Linansék, 2) membuat desa. *LK*: 1) Putri Raja *ngidam*, 2) Kakek dan Nenek Panyumpit tidak berhasil.

Dari episode-episode dongeng tersebut, ditemukan unit-unit cerita yang kemudian disusun secara sintagmatik dan paradigmatis, sinkronik dan diakronik, dari analisis tersebut menghasilkan ceriteme seperti ini: Dongeng *MOL*: 1) R ingin menikahi S, 2) S memberi sarat, 3) DG, AA, dan AI dibuang ke kaki gunung, 4) P menyusul DG, AA, dan AI 5) DG, AA, dan AI tersasar, 6) AK memberi petunjuk dan sarat kepada DG, AA dan AI, 7) DG berubah menjadi ular, sedangkan AA dan AI berubah menjadi kerbau, 8) AA dan AI mengabdikan pada penggembala, 9) DG dibuang ke laut. *AOSBP*: 1) OS memimpin hutan, 2) semua hewan membuat perkumpulan, 3) OS bertarung dengan H, 4) OS ditipu, 5) *peurah* (bisa) OS dicuri, 6) OS kalah, 7) H menjadi pemimpin, 8) perang merebutkan tahta, 9) hutan dikuasai M. *RAP*: 1) Air mata DA berubah menjadi tiga telur, 2) SGM mengangkat SB dan BS menjadi anak, 3) DS meninggal, 4) kuburan DS mengeluarkan tumbuhan, 5) SG menyuruh PS menanam padi, 6) SGM menyerang tanaman, 7) SW mengutus SJ, TG, dan TR, 8) PS mengingkari janji, 9) NW pulang ke Kahyangan. *SIGUH*: 1) UH dan masyarakat mengadakan ritual, 2) bertemu dengan naga, 3) membuat kesepakatan, 4) jadinya sungai, 5) DN bertapa untuk minta petunjuk, 6) DN menipu SG, 7) SG sesumbar. *CWR*: 1) Masyarakat mendapat gangguan ghaib, 2) KDM berniat memindahkan MG, 3) membawa ayam dan air bekas membersihkannya, 4) membuang MG dari Ceweranda, 5) pintu rumah masyarakat diberi tanda cakra, 6) KDM meninggal. *SSC*: 1) EBI difitnah, 2) dibuang ke Jember, 3) EBI meninggalkan anak dan istri, 4) berebut warisan, 5) air segayung, 6) Bendungan Cipariuk. *PJL*: 1) mencari ilmu kesempurnaan, 2) Gunu *Gedé*, 3) AK dan NN ikut, 4) PN, LN dijodohkan dengan PS dan PT, 5) membuat desa, 6) Situs *Hulu Dayeuh Bujal Dayeuh*, dan *Birit Dayeuh*. *LK*: 1) P *ngidam*, 2) R menyuruh AP dan NP, 3) bertemu dengan lutung, 4) Sribadongkol, Cisurian dan Dépok, 5) AP dan NP kewalahan, 6) membuat Padepokan.

Ceriteme-ceriteme yang telah ditemukan, langkah berikutnya menyusun ceriteme tersebut dalam bentuk bentuk tabel sintagmatik dan paradigmatis.

Tabel 2

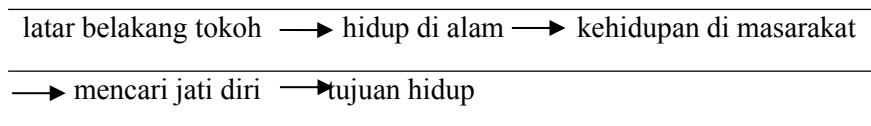
Deret Sintagmatik dan Paradigmatik Dongeng *MOL*

Kolom I	Kolom II	Kolom III	Kolom IV
R ingin menikahi S	S member sarat	DG, AA, dan AI dibuang ke kaki gunung	
P menyusul DG, AA, dan AI			
	DG, AA, dan AI tersasar	AK memberi petunjuk dan sarat kepada DG, AA dan AI	
	DG berubah menjadi ular, sedangkan AA dan AI berubah menjadi kerbau		
			AA dan AI mengabdikan pada tukang angon
			DG dibuang ke laut.

Ceriteme-ceriteme pada tabel di atas bisa dibaca dari kanan ke kiri atau dari atas ke bawah. Dari kanan ke kiri merupakan jalan cerita dongeng *MOL* berdasarkan relasi sintagmatik, sedangkan dari atas ke bawah merupakan jalan cerita berdasarkan relasi paradigmatik. Hasil dari membaca secara sintagmatik, dongeng *MOL* menceritakan konflik kerajaan, tentang kedudukan yang akan diwariskan. Diawali adanya sarat dari S, agar DG, AA, dan AI dibuang ke kaki gunung. Konflik kedua, DG, AA, dan AI berubah menjadi ular dan kerbau. Konflik ketiga adalah nasib yang diterima oleh DG, AA, dan AI. Sedangkan secara paradigmatik, ditemukan hubungan antar kejadian dalam kategori yang sama. Kolom I menunjukkan keinginan R. Dari keinginan R itu, ternyata memberikan pengaruh pada kehidupan ketiga tokoh DG, AA, dan AI. Kolom II menunjukkan macam-macam konflik, diawali adanya sarat dari S, lalu DG, AA, dan AI tersasar, DG berubah menjadi ular, AA dan AI berubah menjadi kerbau. Kolom III menunjukkan penyelesaian konflik dari kolom II. DG, AA, dan AI harus dibuang dari kerajaan yang menjadi salah satu sarat untuk menikahi S, lalu DG, AA, dan AI diberi petunjuk oleh AK agar bisa bertemu kembali dengan ayahnya. Kolom IV menunjukkan orientasi kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita.

STRUKTUR SEJARAH KEHIDUPAN DONGENG

Dari beberapa kategori ceriteme pada setiap dongeng, dapat diperoleh suatu relasi-relasi ceriteme, yaitu struktur sejarah kehidupan di dalam dongeng. Contoh struktur sejarah kehidupan pada dongeng *MOL*, digambarkan seperti ini.



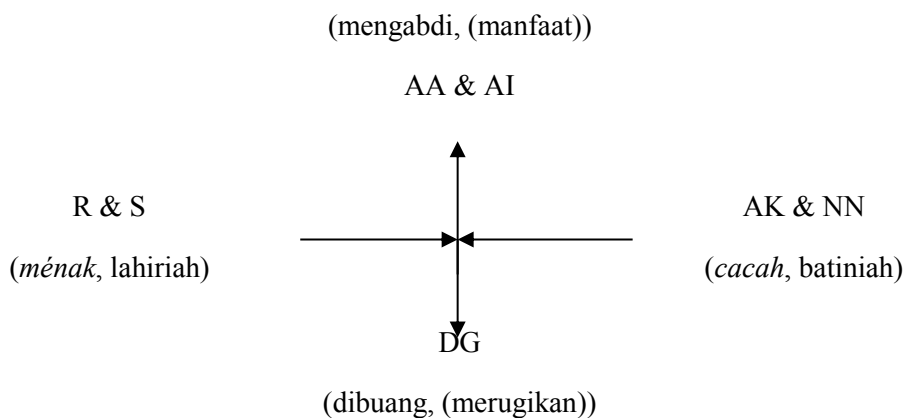
Pada dongeng lainnya pun menghasilkan suatu struktur sejarah kehidupan, dongeng *AOSBP*: membangun kekuasaan, menghadapi persoalan rakyat, konflik politik, dan pemimpin yang diharapkan. Dongeng *RAP*: latar belakang tokoh, kehidupan di keluarga dan masyarakat, martabat dan kedudukan, serta orientasi hidup. Dongeng *SIGUH*: diberikan amanah, menghadapi persoalan, dan menuntaskan persoalan. Dongeng *CWR*: masalah dengan alam,

kehidupan di masyarakat, dan menuntaskan masalah. Dongeng *SSC*: membangun kekuasaan, menghadapi persoalan rakyat, dibuang ke Jember, dan tujuan hidup. Dongeng *PJL*: mengembara, berhenti di suatu tempat, dan tujuan hidup. Dongeng *LK*: kewajiban, berburu ke hutan, hidup di masyarakat, dan menentukan kehidupan.

Ceriteme-ceriteme yang terdapat di dalam dongeng, menjadi dasar interpretasi untuk menumakan keterkaitan antara dongeng dengan pola pikir masyarakat yang menciptakannya. Delapan dongeng yang telah dianalisis, ditemukan suatu pola pikir masyarakatnya. Dongeng *MOL* menunjukkan tentang pola keluarga, ilmu pengetahuan, dan kualitas spiritual. Dongeng *AOSBP* menunjukkan tentang nilai moral pemimpin. Dongeng *RAP* menunjukkan pandangan hidup masyarakat Sunda yang berhubungan dengan keluarga serta orientasi kehidupannya untuk mendapat keberkahan. Dongeng *SIGUH* menunjukkan tentang dedikasi dan keterampilan seorang pemimpin. Dongeng *SSC* menunjukkan wujud dari nilai kemanusiaan. Dongeng *PJL* menunjukkan tentang dasar hidup yang harus dimiliki oleh manusia dengan menggunakan akalny, mempunyai nilai kemanusiaan, serta konsep spiritual. Dongeng *LK* menunjukkan bentuk usaha pengabdian diri terhadap negara dan Tuhan.

KONSEP KEBUDAYAAN DALAM DONGENG

Untuk mengetahui konsep kebudayaan di dalam dongeng, langkah yang harus dilakukan adalah menghubungkan dongeng tersebut dengan budaya yang melatarbelakanginya, pada penelitian ini budaya Sunda. Konsep-konsep yang ditemukan pada analisis ini diantaranya *sineger tengah*, sikap dan moral pemimpin, keselamatan, pemimpin, gotongroyong, *purwadaksi*, dan keharmonian. Jika digambarkan salah satu konsep dalam dongeng *MOL* seperti ini.



Tokoh dalam dongeng *MOL* yang berada pada posisi *sineger tengah* adalah AA dan AI. Proses kehidupan AA dan AI mengalami kehidupan dua status sosial; *ménak* dan *cacah*, selain itu juga AA dan AI mampu menguasai kehidupan secara lahir dan batin. Hasil daripada AA dan AI berada pada posisi di tengah, kedua tokoh itu mendapatkan ketentram sesuai dengan harapan masyarakat Sunda pada umumnya.

NILAI ETNOPEDAGOGIK DALAM DONGENG

Etnopedagogik menurut Alwasilah (2009, 50-51), praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, sistem penanggalan, dan sebagainya. Etnopedagogik memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Jadi, etnopedagogik menitikberatkan pada nilai-nilai kebudayaan lokal. Nilai budaya yang menjadi orientasi etnopedagogik Sunda, menurut Suryalaga (dalam Sudaryat, 2010: 8-10) diantaranya: (1) *prilaku nyunda tri-silas*; (2) *catur diri insan*; (3) *panca rawayan (gapura*

panca waluya); dan (4) *moral*. Dari analisis dongeng di kaki Gunung Ciremai, ditemukan nilai etnopedagogik seperti berikut.

Tabel 3

Nilai Etnopedagogik Dalam Dongeng

Dongeng	Tri-silas			Catur Diri Insan			
	Silih Asih	Silih Asah	Silih Asuh	Pengkuh Agamana	Luhung Élmuna	Jembar Budayaana	Rancagé Gawéna
MOL	V	V	V	V	V	V	V
AOSBP	V	V	V		V	V	
RAP	V	V	V	V	V	V	V
SIGUH	V	V	V	V	V	V	V
CWR	V		V	V	V	V	V
SSC	V		V		V	V	V
PJL	V	V	V	V	V	V	V
LK	V	V	V	V	V	V	V
Jumlah	8	6	8	5	8	8	7

Dongen g	Moral					Gapura Panca Waluya				
	Tuhan	Pribadi	Sesama	Alam	Kesenangan	Cageur	Bageur	Bener	Pinter	Singer
MOL	V	V	V	V		V	V	V	V	
AOSBP		V	V	V	V	V	V	V	V	V
RAP	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
SIGUH	V	V	V	V	V	V	V	V	V	
CWR	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
SSC		V	V	V	V	V	V	V	V	V
PJL	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
LK		V	V		V	V	V	V	V	V
Jumlah	5	8	8	7	7	8	8	8	8	6

Berdasarkan pada tabel di atas, nilai etnopedagogik dalam delapan dongeng di kaki Gunung Ciremai, ada beberapa dongeng yang tidak ditemukan unsur-unsur etnopedagogiknya, 1) *MOL: singer*, nilai moral dalam mencapai kesenangan lahir dan batin; 2) *AOSBP: pengkuh agamana, rancagé gawéna, dan moral terhadap Tuhan* 3) *SIGUH: singer*; 4) *CWR: unsur silih asah*; 5) *SSC: unsur silih asah, pengkuh agamana, dan moral terhadap Tuhan*; 6) *LK: moral terhadap Tuhan dan moral terhadap alam*.

KESIMPULAN

Setelah dikaji dari paradigma Levi Strauss, ditemukan beberapa hal dalam delapan dongeng di kaki Gunung Ciremai, antara lain (1) struktur sejarah kehidupan dongeng di kaki Gunung Ciremai menggambarkan pola-pola; keluarga, ilmu pengetahuan, kualitas spiritual, nilai moral pemimpin, mendapatkan keberkahan, dedikasi, keterampilan seorang pemimpin, nilai kemanusiaan, akal dan fikiran manusia, serta mengabdikan kepada negara dan Tuhan; (2) hubungan antara dongeng dengan latar belakang budayanya, ditemukan konsep kultur masyarakat yang mempunyai dongeng; konsep *sineger tengah* (posisi di tengah-tengah), sikap dan moral pemimpin, keselamatan, pemimpin, gotong royong, *purwadaksi*, dan konsep keharmonisan. Sedangkan nilai etnopedagogik dalam delapan dongeng di kaki Gunung Ciremai, terdapat delapan unsur *silih asih*, enam unsur *silih asah*, delapan unsur *silih asuh*, delapan unsur *pengkuh agamana*, delapan unsur *luhung elmuna*, delapan unsur *jembar budayana*, tujuh unsur *rancagé gawéna*, delapan unsur *bageur*, delapan unsur *bener*, delapan unsur *pinter*, enam unsur *singer*, lima moral terhadap Tuhan, delapan moral terhadap diri pribadi, delapan moral terhadap sesama, tujuh moral terhadap alam, dan tujuh moral dalam mencapai kesenangan lahir dan batin.

Melihat dari analisis struktur dan etnopedagogiknya, dongeng di kaki Gunung Ciremai Kabupaten Kuningan, bisa dijadikan alternatif bahan pembelajaran membaca dongeng di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, H.S. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alwasilah, A.C. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Iskandarwassid. 2016. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten.
- Ratna, N.K. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacan Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Yayat. 2010. *Nilai-Nilai Budaya Sunda*. (Ppt). Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.

KOHERENSI TEKS SYAIR DALAM TUNJUK AJAR MELAYU KARYA TENAS EFFENDY

Alber¹, Sri Rahayu² *

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

alberuir@edu.uir.ac.id/srirahayu@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian tentang koherensi teks syair dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy ditinjau dari aspek kebahasaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sarana koherensi yang digunakan memiliki hubungan yang erat dalam mengungkapkan makna. Sarana koherensi menunjukkan adanya hubungan rangkaian gagasan yang tersusun secara teratur dan logis antarkata dalam satu larik maupun antar bait dalam teks syair tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui koherensi antarkata dalam satu larik dan antar bait dalam teks syair tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Data penelitian ini bersumber dari buku *Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy* tahun 2013. Berdasarkan temuan penelitian terdapat beberapa sarana koherensi yang digunakan dalam teks syair tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy di antaranya rentetan, pronomina, repetisi, sinonim, penekanan, kontras, lokasi, dan kala.

Kata Kunci: Koherensi, syair, tunjuk ajar Melayu Tenas Effendy

PENDAHULUAN

Tunjuk ajar Melayu mengandung berbagai-bagai nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dan bakalan hidup, yang sarat dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya yang islami. Nilai-nilai inilah yang apabila dicerna dan dihayati, serta diamalkan dengan bersungguh hati, akan menjadi *jati diri kemelayuannya*. Dengan berpegang teguh kepada *jatidiri* itu pula setiap insan akan menjadi *orang* yakni menjadi manusia yang terpuji, handal, terbilang, piawai, arif dan bijaksana, berilmu pengetahuan, berwawasan luas, berbudi mulia, memiliki harkat dan martabat, tuah dan marwah, yang insya-Allah mendatangkan kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Effendy, 2013:1-2).

Berdasarkan pernyataan Effendy tersebut, jelas tunjuk ajar memiliki peran penting dalam kehidupan orang Melayu. Salah satu tunjuk ajar Melayu direalisasikan dalam bentuk syair. Hakikat isi syair banyak amanah yang terukir, oleh sebab itu, orang tua-tua Melayu mengatakan “*di dalam syair Melayu, kisah dan amanah boleh berpadu*”. Orang tua-tua mengatakan “*Apabila hendak mendapatkan tunjuk dan ajar, syai nasihat selalu didengar*”. Oleh karena itu, syair berpotensi dalam pendidkan karakter bangsa. Begitu juga syair yang

terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy banyak mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya nilai pendidikan, religius, sosial, dan masih banyak yang lainnya termasuk aspek kebahasaan yang terdapat dalam bait setiap syair tersebut.

Penelitian yang penulis bahas tentang koherensi teks syair dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy yang ditinjau dari aspek kebahasaan. Syair dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (selanjutnya ditulis SDTAM) tidak terlepas dari nilai-nilai estetikanya, dan lebih khususnya lagi bahwa teks ini berada dalam lingkup seni sastra. Hal ini disebabkan karena pola teks yang digunakan adalah pola SDTAM Karya Tenas Effendy puisi lama yakni pola syair. Dengan demikian, berarti untuk menguraikan cerita dalam bait-bait syair setiap pengarang terikat oleh jumlah baris dan sajak. Selain itu, pengarang SDTAM Karya Tenas Effendy harus mempertimbangkan pemilihan kata yang tepat dan tetap menjaga nilai estetika sehingga SDTAM Karya Tenas Effendy tidak akan membosankan pembaca. Bahkan, semakin sering dibaca, semakin banyak nilai-nilai yang tersirat di dalam SDTAM Karya Tenas Effendy tersebut.

Untuk meningkatkan pemahaman pembaca terdidik terhadap karya sastra berupa teks SDTAM Karya Tenas Effendy, tentulah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan pembelajaran karya-karya sastra terutama karya sastra daerah. Dengan demikian, akan dapat membantu meningkatkan apresiasi peserta didik karena adanya materi pembelajaran dengan penggunaan bahasa yang indah melalui contoh bait-bait syair yang disajikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sehingga proses pembelajaran tidak menjadi kaku tetapi justru menjadi menarik dan menyenangkan.

Koherensi teks dapat mempengaruhi tingkat apresiasi pembaca atau penyimak teks SDTAM Karya Tenas Effendy tersebut. Hal ini pula yang mendasari pentingnya pengkajian kohesi dan koherensi teks untuk dapat melihat kepaduan dan keruntutan teks. Keragaman ini memunculkan satu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Menurut D'Angelo (dalam Tarigan, 2009:101) sarana koherensi dapat dijadikan acuan sebagai berikut,

- (1) seri atau rentetan, (2) pronominal atau kata ganti, (3) pengulangan atau repetisi, (4) padan atau kata sinonim, (5) keseluruhan sampai bagian, (6) kelas ke anggota, (7) penekanan, (8) komparasi atau perbandingan, (9) kontras atau pertentangan, (10) simpulan atau hasil, (11) contoh atau misal, (12) kesejajaran atau paralel, (13) lokasi atau tempat, (14) kala atau waktu.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas melatarbelakangi penulis memilih judul "Koherensi Teks Syair dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy". Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah teks SDTAM Karya Tenas Effendy ini menggambarkan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang dapat membentuk kepaduan dan keruntutan. Selain itu, koherensi teks SDTAM karya Tenas Effendy ini dapat memunculkan kesatuan ide yang logis dan dapat dipahami oleh pembaca ataupun penyimak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode *content analysis* bersifat deskriptif. Menurut Krippendorff (1991:1) metode *content analysis* merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan studi-studi tentang pers, cerita rakyat, mitos, dan teka-teki dalam skala besar, penelitian sosiologis dan linguistik, terutama media mutakhir. Penelitian analisis isi secara mendasar berorientasi emois, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata dan bertujuan predikatif. Metode analisis bersifat deskriptif ini dipilih dengan

pertimbangan karena setiap kata, klausa, ataupun kalimat dalam setiap bait serta hubungan antar bait pada teks SDTAM Karya Tenas Effendy diperlukan penemuan makna dalam tingkatan deskripsi dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koherensi Antarkata dalam Satu Larik dan Antar bait pada Teks SDTAM Karya Tenas Effendy

Koherensi antarkata dalam satu larik dan antar bait pada teks SDTAM karya Tenas Effendy ditinjau dari beberapa syair, di antaranya syair tentang Ketaatan kepada Ibu Bapa, Syair Tentang Ketaatan kepada Guru, Syair tentang Ketaatan kepada Pemimpin.

1. Rentetan

Sarana penghubung rentetan atau seri digunakan dalam setiap bait teks syair Tentang Ketaatan Kepada Ibu Bapa yaitu terdapat *dalam setiap bait ke-1 sampai ke-24*. Begitu juga sarana penghubung rentetan atau seri juga digunakan dalam setiap bait teks Syair Tentang Ketaatan Kepada Guru yaitu *terdapat dalam setiap bait ke-1 sampai ke-10*. Sementara itu, Syair Tentang Ketaatan Kepada Pemimpin juga terdapat sarana penghubung rentetan atau seri dalam setiap bait mulai dari *bait ke-1 sampai ke-26*. Setiap bait tersebut saling terkait antara satu bait dengan bait yang lainnya. Hal ini terjadi karena teks Syair Tentang Ketaatan Kepada Ibu Bapa, Guru, dan Pimpinan merupakan rangkaian cerita yang tidak terputus dengan menggunakan pola syair yang bersifat menguraikan. Rentetan ini memberi keterkaitan ide dan makna dari cerita yang disampaikan dalam teks syair tersebut. Setiap bait saling perentetan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada syair di bawah ini,

Wahai ananda dengarlah pesan
Ibu dan bapa wajib dimuliakan
Jasanya besar bukan buatan
Dunia akhirat tiada terlupakan
Wahai ananda dengarlah amanat
Ke ibu bapa hendaklah hormat
Budi mereka hendaklah ingat
Supaya selamat dunia akhirat

2. Pronomina

Sarana koherensi pronomina yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah kata yang dipakai oleh pengarang dalam membuat teks Syair Ketaatan Kepada Ibu dan Bapa, Guru, dan Pimpinan untuk mengacu ke nomina lain. Penggunaan pronomina dimaksud dapat dilihat pada bait-bait syair berikut sesuai dengan struktur teks yaitu: *ananda, Saudara, mereka, kaum, engkau,*

kita, dan, nya, itu, beliau, kita, yang, -nya, -mu, pemimpin, umat dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat pada syair di bawah ini,

Wahai *ananda* dengarlah pesan
Ibu dan bapak wajib dimuliakan
Jasanya besar bukan buatan
Dunia akhirat tiada terlupakan

Syair di atas terdapat penggunaan sarana koherensi pronomina kata ganti pada baris pertama, “*wahai ananda dengarlah pesan*” kata *ananda* memberi arti sebagai seorang anak. Syair di atas juga terdapat penggunaan pronomina kata ganti empunya pada baris ketiga, “*jasanya besar bukan buatan*” kata *-nya* tersebut menunjukkan arti kepada ibu dan bapa.

3. Repetisi

Sarana koherensi repetisi teks Syair Ketaatan Kepada Ibu dan Bapa, Guru, dan Pimpinan salah satu penentu terbentuknya koherensi. Repetisi adalah pengulangan kata yang sama. Sarana koherensi pada teks syair tersebut, seperti *ibu dan bapa, engkau, sanggah menyanggah, cerca mencerca, seteru berseteru sebarang-barang* turut menentukan kualitas teks syair. Sarana repetisi ini juga menjadi salah satu sarana penentu kohesi yang telah diuraikan pada analisis sarana kohesi sebelumnya, dengan demikian penggunaan repetisi pada sarana koherensi tetap sama. Penggunaan repetisi terdapat pada bait ke-1, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 18, 19, 20, 21, 23, 24 pada teks Syair Ketaatan Kepada Ibu dan Bapa. Penggunaan repetisi terdapat pada bait ke-2, 4, dan 7 pada teks Syair Ketaatan Kepada Guru dan pada bait ke-1, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26 pada teks Syair Ketaatan Kepada Pimpinan. Hal tersebut dapat dilihat pada syair di bawah ini,

Ke *ibu bapa* jangan durhaka
Ikhlaskan hati maniskan muka
Jauhkan sifat berburuk sangka
Supaya menjauh mala petaka

Ibu dan bapa dijadikan teladan
Lebih kurangnya *engkau* fahamkan
Tunjuk ajarnya *engkau* jalankan
Supaya mendapat keridhoan tuhan

4. Padan kata atau sinonim

Sarana koherensi sinonim juga merupakan salah satu dari cara penentuan aspek leksikal yang telah dikemukakan pada analisis sarana kohesi sebelumnya. Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau tidak dengan bentuk bahasa lain. Sinonim kata yang ditemukan adalah kata *pahit dan getir, malas dan enggan, penat dan letih, letih dan penat, arif dan bijak, arif budiman, mendidik serta mengajar, dibantah disanggah, dendam khianat, arif dan bijak, sombong dan congkak, berpecah belah, sombong dan angkuh, cerdik pandai, tamak serakah, rukun dan damai*. Semua kata-kata tersebut memiliki makna yang mirip bahkan sama. Hal tersebut dapat dilihat pada syair di bawah ini,

Dari kecil ananda dipelihara
Dipeluk dicium dengan gembira
Siang dan malam mereka jaga
Pahit dan getir tiada dikira

5. Penekanan

Sarana penekanan pada Teks Syair Tentang Ketaatan Kepada Ibu Bapa, Guru dan Pimpinan di antaranya dengan menggunakan kata, *berbicaralah, penuhlah, situlah, berbaktilah, hendaklah, selamatlah, jagalah, janganlah, hendaklah, belajarlal, janganlah, hendaklah, teramatlah*. Hal tersebut dapat dilihat pada syair di bawah ini,

Kepada guru berlaku hormat
Belajarlal dengan sepenuh minat
Jangan dikira letih dan penat
Supaya hidupmu beroleh rahmat

6. Lokasi

Sarana lokasipada Teks Syair Tentang Ketaatan Kepada Ibu Bapa, Guru dan Pimpinan di antaranya dengan menggunakan kata: *ke liang lahat, kasihnya sampai ke liang lahat, di jalan yang benar, di mercu suar, di negeri*. Hal tersebut dapat dilihat pada syair di bawah ini,

Jasa sang guru teramatlah besar
Mereka mendidik serta mengajar
Memberi ilmu di jalan yang benar
Bagaikan cahaya *di mercu suar*

7. Kala atau Waktu

Sarana kala atau waktupada Teks Syair Tentang Ketaatan Kepada Ibu Bapa, Guru dan Pimpinan di antaranya dengan menggunakan kata *hari depanmu, sepanjang hari, dandahulu*. Hal tersebut dapat dilihat pada syair di bawah ini,

Sudah menjadi sifat melayu
Mentaati pemimpin sejak *dahulu*
Sanggah menyanggah mereka malu
Apatah lagi seteru bersete

8. Kesejajaran

Sarana kesejajaran atau paralelismepada Teks Syair Tentang Ketaatan Kepada Ibu Bapa, Guru dan Pimpinan ditinjau drai klausanya yang sejajar atau seimbang dalam sebuah syair. Hal tersebut dapat dilihat pada syair di bawah ini,

Wahai sahabat arif budiman
Terhadap guru hendaklah sopan
Nasehatnya didengar jadi pegangan
Petuahny diikut menjadi pedoman

9. Kontras

Sarana koherensi kontras atau pertentangan ditemukan penggunaannya pada teks syair Ketaatan Kepada Ibu Bapak, guru, dan Pemimpi, yaitu kata : *tetapi*. Hal tersebut dapat dilihat pada syair di bawah ini,

Dengan pemimpin saiya sekata
Tetapi jangan membabi buta
Nyaringkan telinga bukalah mata
Supaya hidupmu tidak ternista

Sarana kohesi yang digunakan mengungkap makna yang memiliki kepaduan dan saling terkait dengan koherensi yang telah terbentuk. Berdasarkan hubungan kedua unsur tersebut dapat dirumuskan bahwa teks Syair menunjukkan adanya kualitas yang baik. Wujud koherensi pada teks Syair ini ditentukan oleh adanya sarana koherensi yang sekaligus memberikan hubungan semantis teks Syair (rentetan, pronomina, sinonim, penekanan, repetisi, kontras, lokasi, kala dan kontras). Hubungan unsur tersebut dapat membentuk hubungan yang baik antara koherensi sebagai pembentuk keutuhan Syair sebagai teks sastra yang otonom.

KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat dirumuskan simpulan bahwa koherensi yang digunakan memiliki kaitan yang erat dalam mengungkapkan makna. Koherensi teks SDTAM ditandai dengan adanya kepaduan semantis yang ditimbulkan oleh proposisi-proposisi yang digunakan melalui berbagai sarana kohesi yang digunakan. Koherensi juga diperlihatkan dari penggunaan berbagai sarana koherensi yang ada. Berdasarkan analisis sarana koherensi memperlihatkan adanya hubungan rangkaian gagasan yang tersusun secara teratur. Keterkaitan kepaduan makna dari kohesi dan koherensi menunjukkan adanya kualitas teks yang baik pada teks SDTAM tersebut.

Sarana koherensi yang ditemukan dalam teks SDTAM di antaranya: Rentetan, sarana penghubung rentetan atau seri digunakan dalam setiap bait teks syair SDTAM, karena Setiap bait tersebut saling terkait antara satu bait dengan bait yang lainnya. Pronomina, reptisi, sinonim, ini juga menjadi salah satu sarana penentu koherensi yang telah diuraikan pada analisis sarana koherensi sebelumnya, dengan demikian penggunaan pada sarana koherensi tetap sama. Penekanan: *berbicaralah, penuhlah, situlah, berbaktilah, hendaklah, selamatlah, jagalah, janganlah, hendaklah, teramatlah, belajarlal, binasalah* . Kala dan Waktu: *hari depanmu, sejak dahulu*. Lokasi dan Tempat: *liang lahatdi jalan, di mercu suar, di negeri*. Kontras: *tetapi* Kesejejaran: *Nasehatnya didengar jadi pegangan Petuahny diikut menjadi pedoman*.

DAFTARPUSTAKA

- AR, Darusman. 2002. "Syair Kesultanan Siak Analisis Bentuk, Isi, dan Nilai Budaya". (tesis) Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki dan Hasanuddin. 1990. *Pembacaan Karya Susastra sebagai Suatu Seni Pertunjukan*. Padang: Angkasa Raya.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana* (penerjemah I. Soetikno). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Tenas. 2013. *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Syair, dan Ungkapan*. Provinsi Riau: Tenas Effendy Foundation.
- Hamidy, UU. 1991. *Estetika Melayu di tengah Hamperan Estetika Islam*. Pekanbaru : Zamrad.
- . 1982. *Sistem Nilai Masyarakat Pedesaan di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- . 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hasanuddin, 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa Bandung.
- _____. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1991. *Tentang Sastra*. (penerjemahan Dick Hartoko) Jakarta: gramedia.
- . 1994. *Pengantar Ilmu Sastra*. (penerjemahan Dick Hartoko) Jakarta: gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohamed, Tamer Hamed. 2014. "Chesion and coherence Interrelation: An Aprooach to Literary Translation-mahfouz's Trilogy. *International Journal of Linguistics Al obour High Institutes*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saad, M. Saleh. 1985. *Catatan-catatan Lepas Sekitar Kritik sastra dalam Bahasa dan Sastra Tahun I No. 1* : Proyek Pengembangan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Widiatmoko, Wisnu. 2015. "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik". *Jurnal Sasstra Indonesia*, JSI 4 (1) ISSN 2252-6315, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>, diunduh, 25 November 2016).

KAJIAN EKSPRESIF CERPEN “SENYUM KARYAMIN”

Anly Maria

*Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia
Anly3fb@gmail.com*

ABSTRAK

Lahirnya sebuah karya sastra tidak terlepas dari pengaruh intrinsik maupun ekstrinsik karena dalam proses penciptaannya sebuah karya sastra sering lahir dari hasil kontemplasi yang mendalam. Begitu pula didefinisikan dalam pendekatan ekspresif sastra bahwa karya sastra lahir dari hasil curahan, pikiran, dan kemampuan imajenatif penulis sehingga membukakan pengalaman-pengalaman yang mungkin terpengaruh oleh kehidupan pribadi penulisnya (Pradopo, 1997, hlm. 193).

Cerpen “Senyum Karyamin” yang ditulis oleh Ahmad Tohari, dikaji secara kualitatif melalui studi pustaka. Kajian ekspresif terfokus pada pembeahasan mengenai sosok tokoh itu sendiri. Cerpen “Senyum Karyamin” memuat nilai-nilai kedaerahan yang khas dengan sosok Ahmad Tohari sebagai penulisnya. Melalui proses “hamil sastra” Ahmad Tohari menyampaikan gagasan-gagasannya dalam cerpen tersebut dengan menggambarkan sosok Karyamin sebagai simbol dari kehidupan masyarakat kecil yang penuh dengan perjuangan. Penggambaran watak tokoh dan latar yang digunakan dalam cerpen tersebut, juga menggambarkan kekhasan Ahmad Tohari dalam menulis karya sastra yang identik dengan karakter-karakter masyarakat kecil yang memang dilatarbelakangi oleh kehidupannya secara pribadi sebagai seseorang yang lahir dan besar di daerah pedesaan.

Dengan demikian, kajian ekspresif mengantarkan pengetahuan tentang latar belakang penulis yang mampu mempengaruhi isi tulisan itu sendiri sehingga memberikan keunikan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Kata kunci : sastra, ekspresif, Ahmad Tohari, cerpen

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa dengan mengedepankan kemampuan siswa pada pemahaman dan mengapresiasi suatu karya sastra. Selain itu, melalui pengajaran sastra, siswa diajak untuk menggali dan mengenali tingkat kepekaan serta pemahaman yang terdapat dalam suatu karya sastra sebagai salah satu dasar pembentuk karakter dan kepribadian siswa (Rahmanto, 1996, hlm. 15). Melalui kegiatan apresiasi sastra, siswa diharapkan tidak hanya dapat memahami sebuah karya sastra namun mampu mengapresiasi kegiatan bersastra melalui pemahaman-pemahaman kesastraan yang dapat direlevansikan dengan kehidupan sehari-hari. Namun di sekolah, sastra menjadi mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari siswa. Seperti yang dikatakan Pradana (2012) bahwa pelajaran sastra di sekolah, tidak menjadi materi pelajaran yang menarik untuk diberikan dengan sungguh-sungguh dan serius kepada peserta didik. Hal tersebut, juga diungkapkan oleh Nurgiyantoro, (2010, hlm. 449) bahwa kegiatan pembelajaran sastra kian terpisah dari pembelajaran bahasa di sekolah. Hal tersebut terjadi karena guru sering merasa kesulitan mengenai bagaimana cara mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik mengapresiasi sastra hingga memahami teks sastra dengan tidak hanya memahami kode bahasa, melainkan kode sastra, dan kode budaya.

Untuk mampu memahami sebuah karya sastra, salah satunya dapat dilakukan dengan kajian ekspresivisme yaitu dengan melakukan penganalisisan melalui pendekatan ekspresif dari pengarang yang bersangkutan. Pendekatan ekspresif akan mengkaji berbagai hal secara detail

mengenai sosok pengarang melalui riwayat hidup pengarang, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pengarang, dan pola pikir pengarang, yang kemudian hal-hal tersebut akan memengaruhi karya yang ditulisnya ke dalam sebuah cerita. (Abrams dalam Teeuw, 1987, hlm. 20). Pradopo (2003: 94) berpendapat bahwa orientasi ekspresif yaitu memandang karya sastra sebagai ekspresi, luapan, ucapan perasaan sebagai hasil imajinasi pengarang, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaannya. Orientasi ini cenderung menimbang karya sastra dengan keasliannya, kesejatiannya, atau kecocokan dengan visium atau keadaan pikiran dan kejiwaan pengarang. Taum (1997: 20) mengatakan bahwa teori ekspresivisme (*The expressive theory of literature*) adalah sebuah teori yang memandang karya sastra terutama sebagai pernyataan atau ekspresi dunia dalam batin pengarangnya. Dengan terlebih dahulu mengkaji cerpen melalui hubungan antara latar belakang pengarang dan pengaruhnya terhadap gaya penceritaan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami maksud tersirat maupun tersurat yang disampaikan pengarang melalui karyanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini, yaitu metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka sehingga kajian dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai teori yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan berbagai sumber/literature mengenai kajian ekspresif dan berbagai informasi pendukung dilakukan untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi mengenai kajian ekspresif pada cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Riwayat Hidup Ahmad Tohari

Ahmad Tohari lahir tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah. Ayahnya seorang kiyai sementara ibunya adalah seorang pedagang kain. Dari segi ekonomi, keluarga Tohari termasuk keluarga yang berkecukupan. Meskipun hidup di lingkungan pesantren, hal tersebut tidak menjadikan Ahmad Tohari hanya berdiam diri dan tidak mengetahui hal-hal di luar kebiasaan-kebiasaan seorang santri. Ia begitu lepas dan bebas melakukan kegiatan-kegiatan dan bermain hingga ke luar desanya. Terlebih ibunya adalah seorang yang sangat toleran terhadapnya dan orang lain. Ibunya pun tidak pernah membatasi diri untuk bergaul.

Ahmad Tohari menyelesaikan pendidikan SMA di Purwokerto. Ia juga pernah mengenyam bangku kuliah, yakni Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman (1975-1976). Namun pendidikannya di jenjang perguruan tinggi tidak dapat ia selesaikan karena keterbatasan biaya. Hal tersebut pula lah, salah satunya yang memacu bakat menulis dari Ahmad Tohari.

Ahmad Tohari menikah tahun 1970 dengan Siti Syamsiah. Istrinya bekerja sebagai guru SD. Dari perkawinannya itu, mereka dikarunai lima orang anak. Ahmad Tohari sangat menyayangi keluarganya. Tahun 1981, Ketika bekerja dan tinggal di Jakarta, Tohari mengundurkan diri dari jabatan redaktur harian Merdeka. Hal itu terjadi karena dia ingin berkumpul bersama istri dan anak-anaknya di desa.

Semenjak kecil ia lahir dan besar di Banyumas, tentulah ia memiliki perasaan cinta yang begitu besar pada daerah tempat kelahirannya tersebut. Sehingga ia memutuskan untuk tinggal di Banyumas bersama keluarganya. Kecintaannya terhadap tradisi dan kebudayaan masyarakat desa sangat kental sehingga ia terus melestarikan dan menjaga agar tradisi dan budaya Banyumas tidak punah. Salah satu hal yang dilakukannya adalah kebiasaan dan kebanggaannya dalam berbahasa Jawa Banyumasan. Dalam percakapannya sehari-hari bersama masyarakat sekitar, ia hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini ia lakukan karena kekecewaan dan kegelisahannya melihat masyarakat Banyumas saat ini lebih senang menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa Banyumas.

b. Perjalanan Karier Ahmad Tohari

Ahmad Tohari memulai perjalanan kariernya di Jakarta sebagai pegawai bank Indonesia. Kemudian ia menjadi staf redaktur di Harian Merdeka. Ia juga pernah menjadi staf redaktur di majalah Keluarga dan majalah Amanah. Namun, Ahmad Tohari tidak berlama-lama tinggal dan meniti karier di Jakarta. Ia kemudian memutuskan untuk kembali ke Banyumas mengurus pondok pesantren, beternak, dan menjadi pengarang.

c. Proses Kreatif Ahmad Tohari

Proses kreatif seorang penulis (sastrawan) tentulah beragam. Proses kreatif penulis akan mempengaruhi hasil tulisan dari si penulis itu sendiri sebab dalam proses kreatif meliputi kegiatan pramenulis, penulisan, proses penyuntingan, dan publikasi.

Berdasarkan hal tersebut, sebuah tulisan fiksi (karya sastra) dapat merupakan sebuah luapan atau hasil pemikiran seorang pengarang terhadap kegelisahan-kegelisahan yang dirasakan, bisa juga sebagai refleksi dari kehidupan pengarangnya itu sendiri. Dalam buku Teori Apresiasi Sastra yang ditulis oleh Siswanto (2008, hlm. 25) disebutkan bahwa proses kreatif yang dilalui sastrawan dibagi atas empat hal, yaitu alasan dan dorongan menjadi pengarang, kegiatan sebelum menulis, kegiatan selama menulis, dan kegiatan setelah menulis. Keempat hal tersebut, akan dibahas sebagai berikut.

1. Alasan dan dorongan menjadi pengarang

Ahmad Tohari sebelumnya tidak pernah berpikir akan menjadi seorang sastrawan. Bakat menulisnya mulai tumbuh saat ia masih kecil karena sering didongengi tentang wayang oleh kakeknya. Ia juga memang gemar membaca sejak kecil. Sejak di usia SMA ia senang menulis *diary*, namun ia tidak pernah mempublikasikannya. Tulisan-tulisannya hanya ia simpan sebagai bentuk ungkapan perasaannya semata.

2. Kegiatan sebelum menulis

Dalam kegiatan sebelum menulis, hal yang dilakukan oleh Ahmad Tohari adalah dengan “hamil sastra”. Ia menyebut demikian karena menurut Ahmad Tohari sebuah karya sastra harus lahir melalui tahapan-tahapan. Ketika ia ingin menulis, ia tidak akan langsung menuliskan apa yang ada di dalam pikirannya, melainkan dengan menyimpannya terlebih dahulu yang ia sebut seperti “hamil”. Kegelisahan yang ia temukan atau ia rasakan kemudian ia simpan satu-persatu sehingga menjadi memuncak dan banyak. Setelah semua kegelisahan, kekecewaan, atau kebahagiaan yang ia simpan, kemudian ia berkontemplasi yang sangat dalam. Memikirkan mengapa sebuah peristiwa dapat terjadi, bagaimana dampaknya terhadap kehidupan, dan berbagai pertanyaan lainnya muncul di benak Ahmad Tohari. Setelah semua pertanyaan itu terjawab, barulah ia akan menuangkannya ke dalam sebuah tulisan. Baginya sebuah tulisan sama seperti rumah. Sebuah rumah akan menjadi kokoh dan utuh bila semua unsurnya terpenuhi. Terutama pondasi rumah. Dalam hal ini, pondasi rumah yang dimaksud oleh Ahmad Tohari adalah bagaimana karya tersebut memiliki nilai-nilai yang harus sampai kepada pembaca.

Selain mengendapkan terlebih dahulu kegelisahan-kegelisahan yang ia temukan, Ahmad Tohari juga banyak membaca karya-karya sastrawan lainnya. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya koleksi buku yang ia miliki di perpustakaan pribadinya. Setiap pagi, ia juga tak luput dari membaca koran baik koran lokal Banyumas maupun koran nasional. Kegemarannya membaca menambah khasanah wawasannya dalam berbagai hal dan memengaruhi cara pandangya terhadap suatu peristiwa karena Ahmad Tohari juga merupakan orang yang cerdas dan kritis.

Ahmad Tohari juga sering menuangkan pengalamannya dalam tulisan-tulisan. Pemerolehan pengalaman tersebut, ia endapkan terlebih dahulu sambil mencari alasan-alasan lain yang membuatnya ingin menulis.

3. Kegiatan pada saat menulis

Pada kegiatan menulis Ahmad Tohari termasuk ke dalam “sastrawan perajin” menurut Wellek dan Warren (Siswanto, 2008, hlm. 35) menyatakan bahwa sastrawan perajin adalah sastrawan yang pada saat mengarang dilakukan dengan penuh keterampilan, terlatih, dan bekerja dengan serius dan penuh tanggung jawab. Meskipun dalam hal ini, Tohari tidak pernah memikirkansiapa pembacanya dan penghargaan untuknya sebagai seorang pengarang. Baginya menulis adalah kewajiban untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain bukan untuk mendapatkan sebuah penghargaan atau pengakuan yang kemudian disebut sebagai seorang sastrawan. Oleh karena itu, tulisan-tulisan Ahmad Tohari sangat jujur dan mengalir.

4. Kegiatan setelah menulis

Setelah menyelesaikan kegiatan menulis, Ahmad Tohari menyimpan tulisannya beberapa waktu, baru kemudian ia merevisi tulisannya dengan memperbaiki beberapa kalimat dan bagian yang terdapat dalam tulisannya. Kegiatan merevisi dapat dilakukan berkali-kali oleh Ahmad Tohari hingga ia merasa puas dengan hasil tulisannya itu. Untuknya menulis bukan hanya mengekspresikan diri, tetapi mencurahkan beban atas pertanyaan-pertanyaan yang hadir di pikirannya.

d. Kajian Ekspresif Cerpen “Senyum Karyamin”

Berdasarkan riwayat hidup Ahmad Tohari yang lahir dan tumbuh didesa, cerpen “Senyum Karyamin” juga menggunakan latar pedesaan yang kental. Latar sungai, bukit, pepohonan, warung, bebatuan, dan deskripsi objek jambu dengan gigitan kampret menjadi pengantar imajenasi pembaca yang mengarah pada kondisi perkampungan yang jauh dari hiruk pikuk modernisasi dan suasana kota. Tokoh yang digambarkan dalam cerpen tersebut juga sangat kental dengan suasana kedaerahan. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan nama-nama tokoh seperti Karyamin, Saidah, Pamong. Selain nama tokoh yang identik dengan nama “orang kampung” tokoh yang digambarkan pun tidak jauh dari karakteristik masyarakat yang hidup di kampung. Hal tersebut dibuktikan dengan perjuangan Karyamin sebagai buruh yang harus memperjuangkan hidupnya dengan bekerja sebagai kuli yang upahnya tak cukup untuk menghidupi ia dan keluarganya. Konflik yang dihadirkan dalam cerpen tersebut mengantarkan gambaran kondisi masyarakat awam yang tidak bisa berbuat apa-apa selain mengandalkan tenaga karena tidak memiliki pendidikan yang cukup.

Berbagai peristiwa dihadapi Karyamin terutama tentang “rasa lapar” yang kian membuat badannya kurus dan lemah. Pada saat perutnya terus meminta untuk diisi, nyatanya Karyamin harus menghadapi kenyataan bahwa ia harus membayar dana Afrika untuk membantu masyarakat yang kelaparan. Peristiwa yang ditampilkan dalam cerpen tersebut sungguh ironis dan menjadi suatu kritikan tajam bagi kondisi masyarakat sesungguhnya. Peristiwa tersebut disampaikan Ahmad Tohari karena kepekaannya dalam mencermati setiap peristiwa yang ada. Melalui “hamil sastra” Ahmad Tohari menyimpan kegelisahannya tentang ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi di sekitar dan justru malah memperhatikan sesuatu yang jauh dari jangkauan. Padahal seyogyanya, kita harus lebih peka terhadap sesuatu yang ada di depan mata atau padaintinya, lakukanlah sesuatu yang dapat memberikan manfaat untuk orang-orang di sekitar kita terlebih dahulu. Kritikan tajam yang disampaikan Ahmad Tohari dalam cerpen tersebut sangat besar nilai yang terkandung di dalamnya. Meski latar, tokoh, dan watak yang digambarkan identik dengan nuansa kedaerahan namun nilai yang terkandung di dalamnya justru sangat dalam dan berbobot. Hal itu pula yang tercermin dari sosok Ahmad Tohari, pola pikirnya yang tajam dan cerdas, mampu memaknai peristiwa-peristiwa sederhana menjadi sesuatu yang bernilai tinggi dan menjadi pencerdasan bagi siapa saja yang mampu memahami isi dari apa yang ingin disampaikan dalam cerpen tersebut.

KESIMPULAN

Kajian ekspresif sastra mampu membantu pembaca memahami nilai-nilai pencerdasan yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Begitu pula dengan cerpen “Senyum Karyamin” yang dikaji melalui pendekatan ekspresif, mampu memberikan penyegaran dalam proses

pembentukan karakter bagi peserta didik. Bertemali dengan tuntutan pada kurikulum 2013 bahwa kegiatan pembelajaran harus berimplikasi pada empat kompetensi inti dan memiliki kebermanfaatan yang dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik, maka cerpen “Senyum Karyamin” dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra. Selain itu, bahan ajar tersebut dapat dikembangkan sebagai materi untuk alat pengevaluasian dalam proses pemahaman sastra secara mendalam oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. 2011. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurdiyantoro, B. 2005. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Pradana, P. 2012. *Peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan metode gambar*. Skripsi pada FPBS Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Pradopo, R. D. 2003. *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Prinsip-prinsip kritik sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pucnh, K. 2009. *Research method on education*. California: Sage Publications Inc.
- Rahmanto, A. 2016. *Peningkatan kemampuan menulis serpen dengan metode egp*. E-jurnal UNP.
- Sarwono, J. 2006. *Etode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugihastuti. 2011. *Teori dan apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, D. 2003. *Ensiklopedia sastra Indonesia modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taum, Y. Y. 1997. *Pengantar teori sastra*. Bogor: Mardiyua.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi. 2011. *Ahmad Tohari*. [online]. Tersedia di: <http://tokohindonesia.com> [8 Oktober 2016]
- Tohari, A. 2015. *Senyum karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, A. 2012. *Ronggeng dukuh paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yayasan Lontar. *Transkrip film dan biodata tokoh sastra Indonesia*. 2004. Jakarta: Yayasan Lontar.

EKSISTENSI BAHASA MELAYU DAN BUDAYA JAMU LAUT

Anwar Soleh Purba¹, Alif Melky Ramdani², Ryan Taufika³

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Anwarsolehpurba12@gmail.com¹

alifmelkyramdani@upi.edu²

Ryantaufika20@gmail.com³

ABSTRAK

Pengenalan identitas pada generasi milenial di zaman sekarang cenderung mengarah pada mudarnya nilai-nilai lokal. Mempertahankan bahasa lokal di era ini menjadi sesuatu hal yang bernilai lebih dan tentu saja tidak mudah untuk dilakukan. Semakin banyaknya media sebagai sarana pembelajaran pada anak dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya kearifan lokal. Bahasa dan budaya merupakan dua kajian ilmu yang berhubungan dengan identitas suatu daerah. Seperti bahasa yang digunakan oleh penduduk Melayu di Desa Jaring Halus. Desa Jaring Halus memegang erat tradisi pewarisan bahasa Melayunya. Di sisi lain desa Jaring Halus juga tetap mempertahankan tradisi Jamu Lautnya. Tradisi jamu laut yang dikenal sebagai suatu ucapan syukuran terhadap Tuhan yang telah melimpahkan hasil laut sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka, padahal penduduknya sudah mengenal agama Islam sebagai kepercayaan yang tunggal. Dengan menggunakan metode kualitatif, tipe studi kasus dan pengumpulan data melalui observasi, studi dokumentasi dan wawancara pada beberapa tokoh desa dan penduduknya. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat eksistensi bahasa lokal yang tetap dipertahankan, 2) eksistensi tradisi Jamu Laut di era modern, dan 3) Bahasa Melayu terintegrasi menjadi bahasa pengantar dalam tradisi Jamu Laut.

Kata kunci : Eksistensi, Bahasa Melayu, dan Jamu Laut

PENDAHULUAN

Budaya dan bahasa merupakan dua aspek penting dalam ranah kehidupan sosial. Bahasa adalah hasil budaya suatu masyarakat yang aktif dan kompleks, yang didalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran kolektif dan semua hal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Bahasa dapat dikatakan sebagai elemen yang aktif, karena akan terus berubah sesuai perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, bahasa adalah aspek terpenting dalam mempelajari suatu masyarakat. Studi tentang bahasa sampai batas tertentu menjadi perhatian semua pihak, termasuk dalam kaitannya dengan kebudayaan, bahasa merupakan unsur yang lebih penting daripada yang unsur-unsur lainnya (De Saussure, 1983).

Hubungan antara bahasa dan budaya telah menjadi isu utama yang menjadi perhatian ilmu psikologi dan antropologi sejak Sapir (1970) dan Whorf (1956) mengemukakan hipotesis mereka bahwa bahasa menentukan, atau setidaknya berpengaruh pada cara kita memandang dunia kita. Meskipun berbagai penelitian telah menantang validitas determinisme linguistik dan relativitas linguistik secara empiris dan teoritis (Au, 1983, 1992; Brown, 1976; Brown &

Lenneberg, 1954; Foss & Hakes, 1978; Rosch, 1987), baru-baru ini rekonseptualisasi hubungan bahasa-budaya yang menekankan konteks sosiokultural akuisisi bahasa dan budaya menunjukkan adanya hubungan antar-sektor diantara mereka (Gumperz & Levinson, 1991; Hardin & Banaji, 1993; Hill & Mannheim, 1992). Menurut pandangan ini, proses kognitif jelas mempengaruhi penggunaan bahasa kita, sebaliknya bahasa juga membentuk proses kognitif tingkat tinggi kita, seperti kesimpulan sosial dan penilaian nilai, berdasarkan keterlibatan inherennya dalam proses memperoleh praktik budaya. Sherzer (1987), misalnya, menganggapnya sebagai ekspresi konkret hubungan budaya dan bahasa.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Maksudnya yaitu kedudukan bahasa berada pada posisi subordinat dibawah kebudayaan. Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri dari simbol-simbol yang di komposisikan pada kerangka kelompok sosial atau dapat berimbas pada struktur interaksi kebudayaan secara menyeluruh (Koentjaraningrat, 2000:181).Pewarisan bahasa melayu tentunya memiliki berbagai jenis logat percakapan. Namun, perbedaan tersebut menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi setiap sukunya. Seperti suku manado dalam menggunakan bahasa melayu manadonya. Bahasa Melayu Manado yang cikal bakalnya berasal dari bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa ibu di kota Manado Propinsi Sulawesi Utara (Nonce, 2012). Pengguna bahasa melayu Manado berasal dari berbagai etnik yang masing-masing memiliki tradisi, bahasa dan budaya yang berbeda. Penggunaan bahasa melayu Manado merupakan bahasa keseharian masyarakat baik pada saat sekolah, acara pernikahan, acara adat bahkan acara kematian. Setiap awal acara yang formal masyarakat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan setelahnya akan menggunakan bahasa melayu Manado sebagai bentuk kekentalan identitas masyarakat Manado (Nonce, 2012).

Secara Antropologis, keberadaan manusia sejak awal keberadaannya, berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan “kebudayaan” sebagai “sistem adaptasi” yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya (Daeng, 2008). Oleh sebab itu, kemudian dikenal suatu konsep bahwa terdapat kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai suatu relasi triangulasi kebudayaan. Dalam hal mana bahwa manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya atau sebaliknya bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam tersebut (Brue, 2007).

Perkembangan jaman yang mengarah kepada kemajuan tentunya akan mengkhawatirkan pemudaran nilai tradisional. Kearifan lokal yang dianggap sebagai salah satu kekayaan sudah seharusnya dijaga keberadaannya, sehingga kekayaan nusantara ini tidak mengalami pemudaran. Seperti halnya bahasa melayu dan upacara Jamu Laut. Bahasa melayu yang dikenal sebagai bahasa ibu di kancah nusantara ini tidak harus dihilangkan penggunaannya. Begitu juga dengan tradisi Jamu Laut yang dianggap masyarakat nelayan Jaring Halus sebagai suatu upacara penting. Penduduk desa Jaring Halus begitu antusias dalam mempertahankan kekentalan bahasa melayu dan upacara Jamu Lautnya. Sehingga perlu di beri apresiasi kepada penduduk desa Jaring Halus.

Penggunaan bahasa melayu dalam acara Jamu Laut memiliki nilai tersendiri bagi penduduk Jaring Halus. Bahasa melayu merupakan bahasa Ibu bagi mereka, maka hal itu perlu dijaga. Begitu juga upacara Jamu Laut dianggap sebagai ucapan rasa terimakasih kepada Tuhan Maha Esa yang telah memberikan sumber kehidupan dari Laut. Kemajuan jaman tidak membuat penduduk desa Jaring Halus melupakan bahasa dan budayanya. Sehingga apresiasi penduduk dalam mempertahankan dan melestarikan budayanya harus ditiru oleh khalayak umum.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdandan Taylor (Moleong, 2012: 4) “penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* (berdasarkan tujuan), yaitu dimana peneliti menentukan sendiri subjek yang diambil dalam penelitian dikarenakan suatu hal yang mungkin harus dipertimbangkan. Teknik *Emergent Sampling Design*, yang dalam metode ini penulis menentukan subjek yang akan disesuaikan dengan keadaannya. Untuk memperoleh suatu data yang akurat penulis menggunakan metode wawancara dan observasi dengan 5 tokoh penting masyarakat dan 10 informan tambahan. Wawancara terstruktur adalah salah satu wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini, dikarenakan sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* sehingga peneliti nantinya akan mendapatkan suatu data yang akurat dan sesuai dengan fakta dari informan tersebut.

Untuk penelitian ini informan sangatlah dibutuhkan agar tercapainya suatu kesempurnaan dalam penelitian. Orang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan beberapa penduduk sekitar desa Jaring Halus. Penggunaan metode kualitatif membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana penduduk sekitar dalam mempertahankan identitas bahasa melayu dan kebudayaan Jamu Lautnya. Karena di era globalisasi yang semakin mengarah kepada kemajuan akan menyebabkan memudarnya nilai-nilai dan identitas aslinya.

PEMBAHASAN

Laut merupakan salah satu faktor lingkungan yang dalam banyak hal mempunyai pengaruh yang berarti membangun citra suku bangsa dan citra khasnya masing-masing. Laut di sekitaran hunian pasti memiliki pengaruh tersendiri kepada orang lain dalam satuan sosial yang tinggal di tempat yang bersangkutan. Pengaruh tersebut berada dalam ranah kehidupan. Kedekatan dengan laut dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa laut kedalam posisi penting, atau bahkan sentral dalam pandangan kesukuan bangsa yang bersangkutan. (Edi Sedyawati 2014 : 109)

Tradisi upacara jamu laut di desa Jaring Halus merupakan salah satu upacara tolak bala yang dilakukan masyarakat melayu dan acara tersebut sudah berlangsung semenjak zaman pra Islam. Upacara jamu laut dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan persembahan kepada penunggu laut yang sering juga disebut dengan *mimbalang laut* atau *jimbalang*. Tradisi jamu laut menjadi sebuah simbolis interaksi antara makhluk hidup yang tinggal di sekitaran laut dengan makhluk hidup yang di laut. Namun, sesuai dengan perkembangan zamannya, agama islam mempengaruhi pola pikir penduduk melayu di desa Jaring Halus tersebut. Sehingga, peranan agama islam menjadikan upacara jamu laut sebagai bentuk rasa terimakasih kepada Tuhan Maha Esa.

Pelaksanaan upacara jamu laut tentunya tidak sembarangan. Berbeda dengan acara upacara jamu laut di daerah lain, upacara Jamu Laut di desa ini harus melaksanakan beberapa tahapan, seperti doa bersama, memberi sesajian dan memberlakukan pantangan selama 25 jam. Semua tahapan tersebut harus dilaksanakan secara teratur. Karena hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang memiliki nilai lebih.

Upacara Jamu laut di desa yang memiliki keunikan tersendiri seperti saat ritual dilaksanakan di pinggir desa penduduk akan berpergian atau sering dikatakan mudik untuk beberapa hari. Hal tersebut tentunya untuk menghindari pantangan yang dapat mereka langgar. pantangan acara tersebut sering di langgar oleh kaum anak-anak dan orang dewasa, namun tidak untuk orang tua. Sehingga setiap acara kebanyakan kaum tua akan tinggal di desa. Menghindari pantangan merupakan salah satu bagian acara Jamu Laut, seperti dilarang melaut, dilarang masak telur, dilarang membuang air sampan, tidak masuk dan keluar kampung, tidak

membawa air kerumah, tidak boleh minum air asin, tidak boleh bersiul, tidak boleh mengorek tanah dan tidak boleh berisik.

Penduduk yang tinggal di desa Jaring Halus melaksanakan upacara Jamu Laut tersebut setiap tiga tahun sekali. Awal mulanya di laksanakan pada tahun 1917 dan pelaksanaannya sekalian memperingati hari ulang tahun desa. Untuk mewujutkan kekentalan budaya dan bahasa melayu mereka. Setiap pelaksanaan upacara jamu laut tokoh masyarakat yang sering disebut “atok pawang” dan atok pawang akan menyarankan penggunaan bahasa melayu sebagai salah satu bahasa setiap acaranya. Keseharian penduduk desa selalu menggunakan bahasa melayu yang khas. Hal itu tentunya dikarenakan desa yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Sehingga kekhasan bahasa melayu negara tersebut mempengaruhi logat bahasa penduduk di desa.

Pelaksanaan acara Jammu laut selalu bertepatan pada hari minggu dan acaranya akan di mulai pada paagi hari. Para penduduk akan pergi ke pinggiran pantai yang sering disebut juga pantai Beting. Saat berada di pinggiran pantai penduduk akan memasak nasi, memasak sayur, daging dan memotong kambing atau kerbau. Pada waktu memasak, para penduduk tidak boleh mencicipi garam masakan mereka. Hasil masakan akan di makan oleh semua penduduk desa yang hadir dan masakan tidak boleh di bawa kerumah atau dibawa ketempat lain, karena apabila hal tersebut terjadi dianggap telah menggagalkan acara jamu laut tersebut. Hal itu karena acara makan tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan upacara jamu laut.

Ritual yang menjadi puncak acara Jamu laut yaitu para penduduk akan menyajikan sesajian di pinggiran desa yang sering disebut *balai*. Pada balai tersebut, tokoh adat akan meletakkan sesajian berupa kepala kambing atau kerbau, kemenyan, aneka makanan dan minuman. Tidak terlepas dari agama, acara tersebut merupakan ucapan syukur kepada Tuhan atas segala yang telah di berikan terhadap penduduk. Setiap pelaksanaan acaranya Jamu Laut, tokoh masyarakat akan memberikan nasehat kepada penduduk agar setiap pohon mangrove yang hidup di bentaran desa tidak boleh di tebang. Hal itu sebagai bentuk peduli penduduk desa terhadap alam yang menyediakan limpahan kebutuhan ekonomi. Peringatan pelarangan penebangan pohon mangrove sekalian sebagai bentuk konservasi pelestarian hutan.

Pada setiap puncak pentutupan acara Jamu Laut Atok akan mengambaikan kain putih ke arah laut sebagai syukuran laut. Pada sesi acara ini penduduk juga akan mengarah ke kiblat dan berdoa secara bersamaan. Seperti dinyatakan sebelumnya maka penduduk akan makan secara bersamaan. Setelah itu, seluruh penduduk akan menunggu maghrip menjelang. Karena pantangan mereka akan berakhir setelah magrip tiba. Mereka telah melewati pantangan upacara selama satu hari dua malam. Setelah upacara selesai para penduduk yang mudik akan segera berkembalian ke rumah mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Bahasa melayu merupakan salah satu bahasa yang digunakan di nusantara ini. Kekentalan bahasa lokal/bahasa melayu di desa Jaring Halus sebagai salah satu bentuk tetap bertahannya bahasa melayu di era Global saat ini. Kemajuan jaman yang semakin modern menuntut setiap orang untuk lebih mengedepankan bahasa universal. Sehingga banyak masyarakat yang lupa dan melestarikan bahasa aslinya. Era-modern penduduk Jaring Halus yang tetap mengedepankan kekentalan logat bahasa melayunya mendapat nilai lebih dalam mempertahankan bahasa. Salah satu bentuk pelestarian bahasa melayunya yaitu dalam upacara Jamu Laut. Karena dalam pelaksanaan tradisi Jamu Laut diwajibkan menggunakan bahasa melayu atau sering disebut juga bahasa ibu. Hal tersebut sebagai bentuk tetap terjaganya nilai-nilai yang mereka anggap masih berharga.

Penduduk Jaring Halus yang masih mempertahankan tradisi Jamu Lautnya mempunyai suatu keunikan tersendiri. Upacara Jamu Laut di selenggarakan setiap tiga tahun sekali tersebut merupakan suatu tradisi yang memiliki nilai lebih bagi penduduk. Ucapan syukur kepada Tuhan Maha Esa yang telah melimpahkan rezki kepada penduduk melalui laut. Laut menyediakan sumber daya alam begitu melimpah bagi penduduk yang tinggal memanen tanpa menanam. Selain penduduk menjadikan acara Jamu Laut sebagai ucapan terimakasih, acara Jamu Laut juga di jadikan sebagai acara peringatan ulang tahun terbentuknya desa Jaring Halus pertama kalinya. Suatu ke utamaan tentunya bagi penduduk agar tetap mempertahankan budayanya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Au, T. 1983. Chinese and English counterfactuals: The Sapir-Whorf hypothesis revisited.
- Au, T. 1992. Counterfactual reasoning. In G. Semin & K. Fiedler (Eds.), *Language, interaction, and social cognition* (pp. 194-213). London: Sage.
- Brown, R., & Lenneberg, E. 1954. A study in language and cognition. *Journal of Abnormal and Social Psychology*.
- Bruce, M. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Daeng, H.J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Saussure, F. 1966. *Course in general linguistics*. Trans. W. Baskin and ed. C. Bally and A. Sechehaye in collaboration with A. Riedlinger. New York, Rotonto, London: McGraw Hill.
- Foss, D. J., & Hakes, D. T. 1978. *Psycholinguistics: An introduction to the psychology of language*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Gumperz, J. J., & Levinson, S. C. 1991. Rethinking linguistic relativity. *Current Anthropology*, 32.
- Hardin, C., & Banaji, M. R. 1993. The influence of language on thought. *Social Cognition*.
- Hill, J. H., & Mannheim, B. 1992. Language and world view. *Annual Review of Anthropology*, 21.
- Koentaningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Rosch, E. 1987. Linguistic relativity.
- Mubah, A.Safiril. 2011. *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. : Google Scholar Vol. 24 No. 4.
- Kurniasari, Nendah, dkk. 2011. "Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia Dengan Laut" *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan: Google Scholar*. Vol. 6 No. 2.
- Prihandoko, dkk. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Pantai Utara Prov.Jawa Barat" *Jurnal Penyuluhan: Google Scholar*. Vol. 9 No. 2.
- Sapir, E. 1970. Language. In D. G. Mandelbaum (Ed.), *Culture, language and personality: Selected essays* (pp. 1-44). Berkeley: University of California Press.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan Di Nusantara*. Depok : Komunitas Bambu.

- Sherzer, J. 1987. A discourse-centered approach to language and culture. *American Anthropologist*, 89.
- Sunardjo, H. 1999. *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarakanita, Irene, dkk. 2013. *Komitmen Identitas Etnik dalam Kaitannya dengan Eksistensi Budaya Lokal*. Zenit: Google Scholar. Vol. 2 No. 2.
- Thamrin, Husni. 2014. "Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup" Toleransi: *Media Komunikasi Umat Beragama*: Google Scholar. Vol. 6 No. 1.
- Whorf, B. L. 1956. *Language, thought and reality* (J. B. Carroll, Ed.). Cambridge, MA: MIT Press.

**CERPEN *LAGU DI ATAS BUS* KARYA HANSED RANGKUTI (SEBUAH TELAAH
PSIKOLOGI SAstra DAN NILAI PENDIDIKAN) RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN SAstra**

DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Arrie Widhayani, Suryo Ediyono

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia,

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

arriewidhayani@gmail.com , ediyonosuryo@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konflik batin yang dialami tokoh, (2) nilai pendidikan yang terkandung dalam cerpen *Lagu Di atas Bus* karya Hamsed Rangkuti, (3) relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Kejuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan analisis isi dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah dokumen dan informan. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Hasil analisis dapat disimpulkan, *pertama*, konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam cerpen berjudul *Lagu Di Atas Bus* berdasarkan teori psikologis Sigmund Freud dipengaruhi oleh 3 sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang mampu dipengaruhi faktor dalam dan luar. *Kedua*, nilai pendidikan yang terkandung adalah demokrasi, cinta tanah air, demokratis, dan jujur. Hal ini dapat dilihat dalam cerpen, yaitu tokoh bebas mengutarakan rasa tidak suka atau menolak lagu yang diputarkan oleh supir. Selain itu, ada wujud cinta tanah air saat setiap tokoh meminta supir memutar lagu daerahnya masing-masing. Ditambah sikap tokoh utama yang memiliki rasa nasionalisme justru meminta supir memutar *lagu Indonesia raya*. *Ketiga*, cerpen *Lagu Di atas Bus* karya Hamsed Rangkuti merupakan cerpen yang relevan dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Kejuruan

Kata kunci: psikologi sastra, konflik batin, nilai pendidikan, *lagu di atas bus*, relevansi pembelajaran

PENDAHULUAN

Karya sastra, menurut (Djojuroto, 2006:17), adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengalaman atas kehidupan tersebut. Lebih lanjut lagi, karya sastra, menurut (Endraswara, 2008:96), merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*). Setelah jelas, baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara kesadaran dan ketidaksadaran, selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari psikologi. Menurut

genrenya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi, dan drama. Dari ketiga jenis genre sastra tersebut, penulis hanya memfokuskan kajian pada prosa fiksi. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks (naratif), atau wacana naratif (Nurgiantoro, 2005:2). Hal ini berarti prosa (fiksi) merupakan ceritarekaan yang tidak didasarkan pada kebenaran sejarah Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:2). Salah satu contoh prosa fiksi tersebut adalah cerpen. Sebagaimana disebutkan oleh Edgar Alan Poe, salah satu ciri khas cerita pendek adalah ia biasanya akan terbaca habis hanya dalam sekali duduk. Oleh karena itu, cerpen cenderung kurang reflektif dan lebih terkonsentrasi pada satu pengalaman. Cerpen cenderung membatasi diri pada rentang waktu yang pendek dan lebih tertarik pada penonjolan atau eksploitasi saat-saat kritis revelasi baik internal maupun eksternal dan cenderung hanya menampilkan bagian-bagian penting kehidupan tokoh cerita. Beda halnya dengan prosa lain yang ketimbang menunjukkan adanya perkembangan dan kematangan watak pada diri tokoh. Seperti yang diungkapkan oleh Karmini (2011: 17) bahwa cerpen tak lepas dari penggambaran watak tokoh hanya saja tidak ada perubahan watak seperti yang terdapat dalam novel. Hal ini dipertegas oleh B. Jassin Mengatakan bahwa cerpen ialah sebuah cerita singkat yang menggambarkan watak tokoh dan memiliki bagian terpenting yakni pengenalan, pertikaian dan penyelesaian.

Tokoh dalam cerita memang tidak pernah lepas dari perwatakan yang akan membawa pada konflik tokoh itu sendiri, seperti konflik fisik dan batin. Dalam Cerpen *Lagu Di Atas Buskary* Hamsed Rangkuti ini konflik batin dan fisik digambarkan pengarang dengan jelas dan runtun pada tokoh dalam cerita pendek tersebut. Apalagi kehadiran tokoh pejuang yang memiliki sikap nasionalisme pada bangsa dan tanah air. Banyak hal yang menarik dari segi psikologi dalam cerpen ini. Itulah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mendeskripsikan pergejolakan kejiwaan tokoh tokoh sampingan terhadap tokoh pejuang kemerdekaan dalam konflik yang dihadapinya, baik internal maupun eksternal ditinjau dari segi psikologi sastra. Seperti yang diutarakan (Endaswara, 2008:16) Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin anatara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam.

Diperkuat oleh (Endaswara, 2008:14) daya Tarik psikologi sastra ialah masalah manusia melukiskan potret jiwa. Menurut Ratna (2009:342-344), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. *Kedua*, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Jadi, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Cerpen yang baik akan mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diteladani oleh para pembaca setelah membaca cerpen tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Pendidikan Nasional merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggungjawab Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMK. Relevansi Cerpen dalam pengajaran sastra dapat dilihat dari isi novel tersebut karena terkandung nilai-nilai karakter dalam novel yang dapat diteladani dapat dijadikan acuan untuk menilai cerpen tersebut relevan untuk pembelajaran sastra di SMK.

Dengan adanya nilai-nilai karakter dalam novel, siswa akan dapat meneladani nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rumusan masalahnya adalah *Bagaimana konflik batin tokoh tokoh dalam cerpen Lagu Di Atas Bus karya Hamsed Rangkuti dan nilai pendidikannya dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Kejuruan?*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berupa penggambaran dari suatu keadaan tertentu dengan metode interaktif. Metode interaktif digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen dan informan. Sumber data dokumen yaitu berupa cerpen *Lagu Di atas Bus* karya Hamsed Rangkuti. Sementara itu, sumber data informan, yaitu guru untuk mengetahui relevansi cerpen tersebut dalam pembelajaran sastra di sekolah. Guru-guru tersebut adalah Sri Lestari, S.Pd, Drs. Sri Setya Raharja, dan Drs. Sriyanto. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah cerpen *Lagu Di Atas Bus* karya Hamsed Rangkuti. Peneliti menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoretis, keingintahuan pribadi, dan karakteristik empiris. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis isi dan wawancara mendalam. Analisis isi, yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Analisis isi dilakukan dengan membahas isi cerpen *Lagu Di Atas Bus*. Hal ini dilakukan dengan pencatatan konflik batin setiap tokoh dan mengelompokkan nilai karakternya. Sementara itu, wawancara mendalam, yaitu wawancara dengan informan yang dilakukan untuk mendapat data yang tidak bisa diperoleh melalui analisis isi. Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga guru SMK, antara lain, Sri Lestari, S.Pd, Drs. Sri Setya Raharja, dan Drs. Sriyanto. Ketiga guru tersebut selaku Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK Negeri 3 Surakarta. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode berasal dari wawancara terhadap informan, yaitu Guru tentang relevansi cerpen *Lagu Di Atas Bus* dalam pembelajaran di sekolah.

Informan tersebut antara lain, Sri Lestari, S.Pd, Drs. Sri Setya Raharja, dan Drs. Sriyanto. Ketiga guru tersebut adalah Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK Negeri 3 Surakarta. Sementara itu, triangulasi sumber berasal dari analisis konflik batin dan nilai pendidikan dalam cerpen *Lagu Di Atas Bus* karya Hamsed Rangkuti.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Konflik batin yang dialami tokoh

Pendekatan Psikologi sastra yang digunakan untuk mengupas kejiwaan tokoh-tokoh cerpen *Lagu Di Atas Bus* karya Hamsed Rangkuti dengan menganalisis perwatakan tokoh melalui teori kepribadian, yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisis yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam cerpen *Lagu Di Atas Bus* karya Hamsed Rangkuti ini terdapat tiga konflik batin sebagai berikut.

1. Saat Pak supir menghidupkan tape recorder dan memutar lagu kesayangannya tiba-tiba penumpang satu persatu berteriak tidak suka dengan lagu itu dan meminta supir mengubah lagu favorit penumpang, seperti Jazz, dangdut, rock, dan lagu daerah masing-masing. Dalam hal ini *id* dalam diri tokoh yang menjadi penumpang bus itu sebenarnya tidak senang dengan lagu-lagu yang diputarkan supir. Mereka meminta supir tersebut mengganti lagu-lagu kesenangan mereka. Namun, mereka mencoba untuk menerima lagu yang diputarkan oleh penumpang lainnya.

“Tolong Pak Sopir. Bapak ini tidak suka lagu pop Indonesia, padahal lagu itu kesukaan saya. Dia minta ditukar saja dengan gending Jawa.”

“Tetapi saya tidak punya kaset gending Jawa,” kata sopir. “Saya punya. Saya tidak pernah meninggalkan kaset gending Jawa setiap saya bepergian. Ini kaset lagu kesukaan saya. Gending Jawa!” Para penumpang mendengarkan lagu itu. Tetapi beberapa saat saja kemudian, terdengar orang berteriak: “Bolehkah lagu itu ditukar?”

Ego dalam diri penumpang bu tersebut merealisasikan id dengan tindakan mencoba untuk menerima lagu pilihan penumpang lain untuk didengarkan.

2. Saat para penumpang marah dengan penumpang lain saat mendengar lagu daerah yang diputarkan sopir.

“Tolong Pak Sopir. Bapak ini tidak suka lagu saluang, padahal lagu itu kesenangan saya. Dia minta lagu itu ditukar dengan lagu Batak!”

“Kamu menyinggung, ya?!” orang itu memegang leher baju orang yang meminta lagu saluang. “Oh, tidak. Maksud awak, Tapanuli modern.”

“Untung kita sama-sama dari Sumatera. Kalau tidak, Saudara telah saya pukul.”

“Saya juga berpikir begitu, kalau tidak, Saudara telah saya pukul. Siapa yang bisa sabar kalau leher baju kita dipegang orang. Maaf! Tolong Pak Sopir. Bapak ini minta lagu Tapanuli modern.”

Id di dalam kutipan cerpen di atas menunjukkan adanya rasanya penolakan penumpang bus terhadap sikap penumpang lainnya yang meminta lagu tersebut ditukar dengan lagu dari daerahnya. Kemudian ego dalam cerpen tersebut pun memberikan respons marah bahkan adanya tindakan fisik yang dilakukan antarpemumpang. Namun, super ego dalam diri penumpang asal medan dan padang tersebut mengatakan bahwa tindakan mereka tidak benar dan mereka berusaha tidak melanjutkan pertengkaran.

3. Kekecewaan penumpang yang sebagai tokoh utama saat melihat aksi penumpang lain yang egois dan justru membanggakan lagu kesukaan masing-masing.

“Saya minta lagu mars perjuangan!” kata orang berseragam hijau. Dia membawa pistol.

“Tolong Pak Sopir. Bapak ini tidak suka lagu Tapanuli modern, padahal lagu itu lagu kesenangan saya. Bapak ini minta lagu mars perjuangan.”

“Saya punya! Saya selalu membawa ke mana saja lagu-lagu kesukaan saya. Ayo putar! Sampai selesai! Tidak boleh diputus sebelum selesai!” lagu itu ditukar.

“Saya ingin diputar lagu Indonesia Raya!” katanya.

“Tolong Pak Sopir. Bapak ini tidak suka lagu mars perjuangan. Padahal lagu itu menimbulkan semangat perjuangan pada saya. Bapak ini minta diputar lagu Indonesia Raya.”

“Tetapi, saya tidak punya kaset lagu Indonesia Raya.”

“Kaset lagu apa saja yang kau punya?” kata orang yang berseragam hijau lengkap dengan dua pistol di pinggangnya.

Sopir membongkar seluruh kaset dalam laci.

“Kau harus punya kaset lagu Indonesia Raya. Cari! Dan mesti kau dapatkan!”

Sopir terus membongkar semua kaset. Dan dia menemukan kaset lagu Indonesia Raya di antara kaset yang dia bawa.

“Saya punya kaset lagu Indonesia Raya!” teriak sopir gembira.

“Putar! Saya suka lagu Indonesia Raya!” kata orang berseragam hijau lengkap dengan dua pistol di pinggangnya.

Tetapi, baru beberapa detik lagu Indonesia Raya itu berkumandang, terdengar pula orang berteriak:

“Bolehkah lagu itu ditukar?” kata orang berseragam hijau. Dia membawa tiga pistol.

Orang yang meminta lagu Indonesia Raya ini memandangnya. Dia berkata tegas:

“Tidak! Lagu itu tidak boleh ditukar. Kita harus mendengarnya sampai habis!”

“Tetapi telinga saya sakit mendengarnya!” kata orang yang berseragam hijau dengan tiga pistol di pinggangnya.

“Apa katamu? Sakit telingamu, katamu? Berarti kau tidak cinta pada tanah air!”

“Tetapi, tidak saatnya lagu kebangsaan diputar sekarang!”

“Sekarang adalah saatnya! Tidak kau lihat mereka sudah mulai berkelahi. Masing-masing meminta lagu daerah mereka sendiri-sendiri.”

“Tetapi telinga saya sakit mendengar lagu Indonesia Raya itu.”

“Berarti kau pengkhianat! Kau boleh keluar dari dalam bis ini!”

“Tetapi...” kata orang berseragam hijau dengan tiga pistol di pinggangnya.

“Tetapi, kau sudah membayar ongkos? Itu maksudmu?” kata orang berseragam hijau dengan dua pistol di pinggangnya.

“Ya! Saya sudah membayar ongkos!”

“Saya akan ganti uang sisa ongkos perjalananmu. Kau boleh turun. Dan naik bis yang lain. Lagu Indonesia Raya ini harus mengumandang sampai tujuan kita berakhir. Kalau kau tidak suka, kau boleh keluar! Tidak ada tempat untuk orang yang tidak suka pada lagu kebangsaannya sendiri. Siapa yang tidak suka dengan lagu ini?”

“Saya suka!” kata orang berseragam hijau dengan sebuah pistol di pinggangnya. Mereka berdua menjadi memiliki tiga pistol.

Orang yang memakai seragam hijau lengkap dengan dua pistol di pinggangnya berdiri di atas tempat duduknya. Dia diikuti orang yang berseragam dengan satu pucuk pistol di pinggangnya.

“Cepat katakan! Siapa yang tidak suka pada lagu ini?!” teriak orang yang berseragam dengan dua pistol di pinggangnya. “Tidak ada tempat bagi pengkhianat di dalam bis ini!”

Semua orang diam. Termasuk orang yang mengenakan seragam dengan tiga pistol di pinggangnya. Dan lagu Indonesia Raya itu berkumandang sepanjang perjalanan, sampai mereka tiba di terminal terakhir.

Id dalam diri tokoh penumpang bus ini menunjukkan rasa tidak suka kepada tokoh pejuang yang memaksa lagu Indonesia Raya diperdengarkan. Namun, *Ego* dalam diri penumpang bus pun bergejolak dan beberapa dari mereka ada yang menentang tokoh pejuang itu, menunjukkan rasa tidak suka mendengar lagu itu dengan menutup telinga mereka serambi berteriak kami tidak suka. *Superego* dalam diri tokoh pun membuat mereka menerima dan mau mendengarkan lagu Indonesia Raya tersebut sebagai wujud rasa cinta tanah air.

Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Cerpen

1. Cinta tanah air

Sikap cinta tanah air ditunjukkan oleh tokoh utama dalam cerpen berjudul *Lagu Di Atas Bus*. Saat tokoh lain atau penumpang lain meminta supir memutar lagu kesenangan mereka masing-masing. Justru sikap tokoh utama meminta supir bus mengganti lagu tersebut dengan lagu Indonesia Raya dan mengertak tokoh lain bahwa lagu tersebut harus berkumandang dan tidak ada yang boleh mengganti lagu itu. Namun, banyak tokoh yang menentang bahkan menolak dengan keras karena lagu Indonesia Raya dikumandangkan. Hal ini dapat dibuktikan saat semua penumpang berteriak kesakitan mendengar lagu tersebut. Hal lainnya adalah sikap tokoh –tokoh yang menjadi penumpang tersebut yang lebih mementingkan lagu kesukaan mereka seperti lagu daerah atau jenis lagu lainnya dibandingkan mendengarkan lagu Indonesia Raya. Dapat dikatakan watak tokoh-tokoh egois atau mementingkan keinginan mereka dan tentunya ini menandakan sikap tidak pedulinya mereka dengan bangsa sendiri.

2. Demokratis

Sikap demokratis pada nilai pendidikan dalam cerpen *Lagu Di Atas Bus* sangat terlihat saat tokoh tokoh atau penumpang dengan bebasnya meminta supir memutar lagu kesayangan mereka mulai dari jenis lagu pop, dangdut, jazz sampai lagu daerah masing-masing. Selain itu, terlihat sikap demokratis saat penumpang menolak lagu tersebut diputarkan dan justru meminta supir mengganti lagu lain.

3. Jujur

Sikap jujur terlihat dengan jelas saat tokoh atau penumpang tidak menyukai lagu Indonesia Raya dikumandangkan. Mereka berteriak dan mengatakan tidak suka dengan lagu tersebut dan menginginkan lagu tersebut ditukar dengan lagu lain.

Relevansi cerpen lagu di atas bus untuk pengajaran sastra di SMK

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Lagu Di Atas Bus* ini tidak hanya sifatnya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan materi alternatif pada pembelajaran bahasa dan sastra. Seperti yang diketahui KI/KD kelas XI SMA/SMK kurikulum 2013 tercantum memahami hingga memproduksi teks cerpen. Cerpen ini bertemakan nasionalisme yang memiliki nilai pendidikan karakter sehingga dapat membantu menanamkannya kepada siswa. Nilai pendidikan karakter di dalam cerita ini dapat dikatakan cerpen berkualitas karena dapat memotivasi siswa dan menumbuhkan pendidikan karakter siswa melalui penggambaran tokoh utama dalam cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan cerpen berjudul *Lagu Di Atas Bus* dapat disimpulkan sebagai berikut *pertama*, konflik batin yang dialami oleh tokoh cerpen *Lagu Di Atas Bus* didasarkan pada teori Psikologi sastra Sigmund Freud tentang struktur kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian tokoh, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Kedua*, cerpen ini mengandung nilai pendidikan, seperti cinta tanah air, demokratis, dan jujur. *Ketiga*, cerpen *Lagu Di Atas Bus* ini sangat relevan dapat dijadikan materi ajar karena dalam KI/KD kelas XI tingkat SMA/SMK/MA tercantum memahami, hingga memproduksi teks cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, S.(2008). *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Djojoseuroto, Kinayati.(2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta:Pustaka.
- Gufron, Anik.(2010).”Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada kegiatan Pembelajaran”,*dalam Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 1, Issue 3, Th XXIX, Mei - 2010.
- Griswold, Wendi.2003. “*American Character And The American Novel An Expantion Of Reflexion Theory In The Psychology Of Literture*” *Intenational American Journal Of Psychology* Vol 86 No.4 pp 640-664.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasusnya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyasa.(2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Ratna, Nyoman .K. (2012).*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri G.(1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung:Angkasa.

PANTUN *URANG ANUM* MASYARAKAT BANJAR SEBAGAI PENGUAT NILAI IDENTITAS PEMUDA BANJAR

Asnawi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas Islam Riau

asnawi@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Pantun *urang anum* masyarakat Banjar merupakan bentuk tradisi lisan suku Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Riau yang memuat nilai moral dan kearifan lokal. Pantun *urang anum* masyarakat Banjar dinyatakan sebagai sistem nilai budaya yang menggambarkan identitas masyarakat penggunanya. Berlandaskan hal tersebut penelaahan ini difokuskan bagaimana peranan pantun *urang anum* masyarakat Banjar sebagai penguat identitas pemuda Banjar? Tujuan penelaahan untuk mengetahui peranan pantun *urang anum* masyarakat Banjar dalam memperkuat identitas pemuda Banjar. Metode yang digunakan dalam penelaahan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelaahan ini adalah pantun *urang anum* masyarakat Banjar. Penganalisisan data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa pantun *urang anum* masyarakat Banjar dapat memperkuat identitas pemuda Banjar. Identitas pemuda yang dapat diperkuat dengan adanya pantun *urang anum* masyarakat Banjar adalah nilai keramahan, ketaatan terhadap tuhan, kesabaran, kedermawanan, dan kegigihan.

Kata Kunci: pantun *urang anum*, masyarakat Banjar, nilai identitas

PENDAHULUAN

Pantun merupakan khasanah budaya yang berwujud puisi lama dan menjadi sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara tidak langsung. Pantun dijadikan sebagai sarana untuk memberikan gambaran kondisi seseorang. Pantun sering juga dinyatakan sebagai wujud identitas masyarakat penggunanya. Pantun dulunya hanyalah berbetuk sastra lisan yang digunakan oleh masyarakat penggunanya dalam berbagai hal. Namun, saat ini pantun telah banyak ditulis dalam bentuk sastra tulis. Oleh sebab itu, pantun adalah aset budaya masyarakat yang sangat berharga nilainya, mengapa demikian karena di dalam pantun termuat berbagai bentuk nilai kearifan lokal masyarakat penggunanya (Asnawi, 2016:79)

Selain memuat berbagai nilai-nilai kearifan lokal, pantun juga dinyatakan sebagai sarana pemelihara bahasa. Pantun berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kemurnian suatu bahasa. Dengan adanya pantun suatu bahasa tetap terjaga keasliannya. Hal ini membuktikan bahwa pantun menjadi bagian khasanah yang penting bagi masyarakat penggunanya karena merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penggunanya yang syarat akan rasa, nilai, kearifan, penyampai pesan, dan sebagai sarana renungan untuk menapaki kehidupan. Seperti yang dinyatakan Hasim (2017:400) mengenai muatan isi pantun berikut ini.

Pantun di dalamnya adalah cipta karsa manusia yang menghadirkan rekaan sekaligus rekaman peristiwa kehidupan manusia dari berbagai dimensi yang meliputi ranah lahir maupun batin. Sastra juga menghadirkan keindahan yang melezatkan fitrah dasar berkesenian makhluk manusia. Sastra-khususnya pantun-sering menghadirkan pengalaman batin yang sangat sublim, untuk kemudian dihadirkan kepada khalayak dengan sarat makna. Bahkan, menghadirkan makna kearifan yang begitu kental, jernih, dan menghujam ke dalam kalbu sebagai bahan perenungan dalam menapaki perjalanan kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa pantun bantuk cipta manusia yang menyajikan rekaan peristiwa kehidupan manusia. Selain itu, pantun juga berisikan keindahan yang diadopsi dari pengalaman batin seseorang. Pantun dijadikan karya yang dituangkan secara imajinatif dengan maksud tertentu yang disampaikan secara tidak langsung. Dengan menggunakan pantun untuk menyampaikan maksud, seseorang dianggap orang yang bermoral. Justru dengan demikian menjadikan manusia yang berpantun dianggap manusia yang bermoral bahkan manusia yang santuan. Apa yang ingin disampaikan oleh seseorang tidak semena-mena langsung disampaikan. Jika hal ini terjadi seseorang akan merasa tersinggung dengan apa yang disampaikan. Oleh sebab itu, pantun dijadikan sebagai sarana sindirin untuk menghaluskan bahasa. Dengan adanya pantun seseorang dianggap memiliki kesopanan dalam menyampaikan perasaannya.

Berpantun merupakan bentuk tradisi kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai sosial. Malaon dkk (1985:136-137) mempertegas bahwa masyarakat tradisi adalah masyarakat yang sarat akan nilai-nilai masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk acuan tingkah laku. Pantun biasanya disampaikan dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Pantun biasanya cenderung digunakan baik dalam berbagai hal tradisi atau adat kebudayaan setempat. Oleh sebab itu, di dalam pantun termuat berbagai nilai-nilai diselalu dijadikan norma budaya dalam kehidupan sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Mahdini (2003:25) bahwa tradisi merupakan produk transmisi dari generasi ke generasi, biasanya dipindahkan melalui bahasa lisan atau tulis, bahkan juga dengan upacara-upacara, yang berisi ide-ide, perasaan-perasaan, dan nilai-nilai yang dihubungkan dengan kehidupan kelompok sosial. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa setiap pantun memiliki nilai-nilai yang perlu dijadikan sebagai acuan dan norma dalam mengarungi kehidupan. Seperti halnya juga dengan masyarakat Banjar di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir juga memiliki pantun yang banyak memuai nilai-nilai lokal budaya bangsa yang perlu diunggah agak menambah khasanahan budaya dan tradisi bangsa. Esten (1992:14) "Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku." Selanjutnya, Danandjaja (2007:57-58) memberikan penjelasan bahwa tradisi dan kebudayaan bagian dari folklor yang selalu mengalami perkembangan berdasarkan tingkatannya untuk membentuk pola tingkah laku. Hamidy (2001:93) menegaskan bahwa kebudayaan sebagai hasil serangkaian tangan. Budaya yang tinggi terdapat di daerah-daerah yang subur bukan daerah kering atau tandus, kebudayaan memberikan dorongan untuk mencapai suatu tujuan dalam bentuk pola tingkah laku.

Di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir mayoritas masyarakatnya bersuku bangsa Banjar. Bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa Banjar. Bahasa banjar adalah bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir Riau dalam berkomunikasi. Bahasa Banjar dijadikan sebagai bahasa kebudayaan masyarakat Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau (Asnawi, 2017:35). Sebagai bahasa kebudayaan seharusnya bahasa Banjar selalu digunakan dalam berbagai tradisi kebudayaan seperti pantun, madihin, syair, gurindam dan lainnya. Rafiek (2012:108) mempertegas bahwa seni tradisional suku Banjar seperti pantun madihin cukup berkembang di daerah Tembilahan, ibu kota Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelaahan terhadap pantun urang anum masyarakat Banjar sebagai penguat nilai identitas pemuda Banjar. Berdasarkan isinya pantun dapat dibedakan atas: 1) pantun anak-anak; 2) pantun orang muda (percintaan); 3) pantun orang tua (nasihat); 4) pantun jenaka; dan 5) pantun teka-teki (Hasim, 2017:402). Hal tersebut juga ditemukan pada masyarakat Banjar. Selanjutnya, penelaahan ini difokuskan tentang pantun urang anum masyarakat Banjar. Pantun urang anum masyarakat Banjar adalah pantun yang digunakan oleh anak-anak yang biasanya dituturkan anak-anak mulai dari umur 4 tahun sampai 20 tahun. Dengan demikian, perlu dinyatakan permasalahan penelaahan ini tentang nilai-nilai apa saja yang berfungsi sebagai penguat identitas pemuda Banjar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai identitas pemuda Banjar. Penelaahan ini diharapkan dapat memiliki manfaat terhadap dunia pendidikan, pembinaan, dan pengembangan bahasa daerah tentunya. Hasil penelaahan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis ataupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelaahan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dokumentasi bahasa Banjar sebagai strategi mencegah kepunahan bahasa Banjar. Selain itu, sebagai usaha untuk melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Banjar. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan dapat bermanfaat kepada peneliti berikutnya sebagai bahan sandingan referensi yang akan melakukan penelaahan tentang bahasa Banjar dalam aspek objek kajian yang berbeda. Semoga hasil penelaahan ini juga dapat bermanfaat terhadap dunia pendidikan dan dapat dijadikan sebagai acuan contoh dalam pembelajaran tradisi dan kebudayaan lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang dapat mengungkapkan fakta-fakta kebahasaan dan kesastraan dalam analisis penggambaran bentuk-bentuk data kebahasaan dan kesastraan. Selanjutnya, metode yang digunakan penelaahan ini adalah metode deskriptif, penyajian data dilakukan dengan teknik memberikan gambaran dari temuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Data penelitian ini adalah baris dan bait pantun *urang anum* masyarakat Banjar di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Sumber data penelaahan ini adalah informan yang kriterianya ditetapkan berdasarkan kriteria informan kebahasaan (Mahsun, 2009:234). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-cakap (Sudaryanto, 1993:1-7). Pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber (Moleong, 2010:330). Penganalisisan data dilakukan dengan teknik analisis isi (Mahsun, 2009:234).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penganalisisan data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa pantun *urang anum* masyarakat Banjar dapat memperkuat identitas pemuda Banjar. Identitas pemuda yang dapat diperkuat dengan adanya pantun *urang anum* masyarakat Banjar adalah nilai keramahan, ketaatan terhadap tuhan, kesabaran, kedermawanan, dan kegigihan.

1. Pantun *Urang Anum* Masyarakat Banjar sebagai Penguat Nilai Keramahan

Setelah dilakukan penelaahan tentang pantun *urang anum* masyarakat Banjar di ketahui bahwa pantun dapat memperkuat nilai identitas keramahan pemuda Banjar. Masyarakat Banjar terutama dituntut untuk memiliki nilai-nilai keramahan terhadap seseorang. Bukan hanya kepada orang tua, melainkan sebaya, atau anak-anak pun pemuda Banjar harus bersifat ramah. Nilai-

nilai keramahan pemuda Banjar telah ditanamkan sejak mereka masih anak-anak. Budaya Banjar menganggap bahwa keramahan adalah jati masyarakat Banjar yang tidak dapat dihilangkan dalam diri seseorang.

Nilai-nilai keramahan pemuda Banjar telah diberikan secara tidak langsung. Nilai-nilai ini hadir dalam diri pemuda Banjar seiring dengan kebudayaan dan tradisi yang membantuknya. Semua keramahan dalam konteks sosial diatur melalui norma-norma budaya, misalnya seorang anak tidak diperbolehkan mendengarkan pembicaraan orang tua, seorang anak dianggap tidak memiliki keramahan jika ikut dalam pembicaraan orang tua. Pemuda Banjar telah ditanamkan karakter keramahan terhadap sesama agar dirinya menjadi manusia yang bermoral, misalnya bertata krama, bertingkah laku, sapa menyapa, dan selalu senyum. Semua nilai-nilai keramahan tersebut disampaikan secara tidak langsung kepada seorang anak oleh orang tuanya. Sebagai sarana untuk menanamkan hal tersebut para orang tua masyarakat Banjar menyampaikannya melalui pantun, syair, gurindam, dongeng, dan legenda. Semua wahana tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Banjar dan menjadi penguat nilai identitas pemuda Banjar. Berikut bentuk pantun *urang anum* masyarakat Banjar sebagai penguat nilai identitas keramahan pemuda Banjar.

1. <i>Kakambang susupan maapa layuk</i>	Bungs susupan mengapa layu
<i>Bagabung lawan kumpai hilalang</i>	Tergabung dengan rumput ilalang
<i>Mawaskan ikam lawanlah maluk</i>	Sadarlah kamu denganlah malu
<i>Baundur bagamat mainta kabalakang</i>	Mundur perlahan meminta pulang

Berdasarkan pantun di atas dapat diketahui bahwa pemuda Banjar harus memiliki nilai keramahan. Di saat ingin meninggalkan suatu acara seorang anak mesti harus memiliki nilai keramahan. Bagaimana tatacara meminta izin untuk pulang atau meninggalkan suatu pertemuan atau acara. Bahkan seorang anak jika tidak memiliki keramahtamahan dalam meminta izin dianggap orang yang tidak memiliki rasa malu dan dianggap manusia yang tidak bermoral oleh orang tuanya dan dianggap mempermalukan orang tua. Di saat ini pulalah orang tua meminta saudara atau teman-temannya memberikan arahan dan tatacara meminta izin agar tidak mempermalukan orang tua. Mengapa tidak orang tua sendiri yang akan menyampaikannya? Mengapa saudara atau teman-temannya yang diberikan nasihat untuk menyampaikannya? Mengapa pantun yang dijadikan wahana untuk mendidik anak-anak masyarakat Banjar? Jawabannya adalah untuk tidak mengecilkan hati sang anak dan membunuh karakter sang anak. Orang tua dalam hal ini hanya memberikan penegasan tentang pembelajaran yang diberikan lingkungan. Jika saudara atau teman yang menyampikan maka sang anak tidak begitu terpukul akan kesalahan yang telah dilakukan. Pantun dijadikan sebagai sarana karena pantun dapat dibuat oleh siapapun secara spontan. Orng tua dalam proses pembelajaran ini hanya sebagai penegas dan pemberi arahan kepada pemuda tentang mana perilaku yang baik dan buru, perilaku baik lakukan, dan yang tidak tinggalkan.

Begitu apik kebudayaan Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir saat seorang anak ingin meninggalkan acara harus memiliki tatakrama yang baik. Hal ini membuktikan bahwa pantun dianggap sebagai penguat nilai identitas keramahan masyarakat Banjar. Seorang anak harus perlahan-lahan menuju ke belakang rumah jika ingin meninggalkan acara hal ini teridentifikasi dari baris keempat pantun *baundur bagamat mainta kabalakang*. Jika seorang anak pergi melalui pintu depan maka ia dianggap orang yang tidak memiliki keramahan dan tika memiliki rasa malu seperti isi pantun baris ketiga *mawaskan ikam lawanlah maluk*.

Selain itu, jika ditinjau dari sampiran yang digunakan untuk membentuk pantun, masyarakat Banjar selalu menghubungkan isi dengan tumbuhan atau alam yang memiliki sifat kesamaan. Alam dijadikan sebagai guru yang memberikan pelajaran yang begitu banyak. *Kambang susupan* merupakan bunga putri malu yang jika disentuh seluruh daunnya akan menutup. Pemuda Banjar diharapkan memiliki sifat seperti putri malu yang selalu memiliki kemaluan dalam bertatakrama. Selanjutnya, nilai keramahan masyarakat Banjar juga dapat dijelaskan pada pantun berikut.

2. <i>Katam bajalan baundur mudik</i>	Kepiting berjalan mundur balik
<i>Dicariik urang di waktuk baah</i>	Dicari orang diwaktu musim
<i>Kabila ikam handaklah bulik</i>	Jika engkau inginlah pulang
<i>Julurkan tangan sambat bapadah</i>	Ulurkan tangan mitalah izin

Berdasarkan pantun tersebut dapat dinyatakan bahwa pemuda Banjar harus memiliki nilai keramahan dalam berbahasa. Hal ini tergambar jika anak bertamu kerumah seseorang dan ingin pulang meninggalkan rumah seseorang tersebut, sang anak harus menyebutkan bahwa ia akan pulang. Kebiasaan masyarakat dahulu jika seorang anak ingin meninggalkan rumah yang ia kunjungi, ia harus bersalaman kepada pemilik rumah dan mengulurkan tangannya jika melewati orang banyak. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang membuat masyarakat Banjar menjadi masyarakat yang beradab dan bermoral. Mereka menggagap seorang anak harus ditempa sejak kecil agar memiliki tingkah laku yang baik. Hal ini teridentifikasi dari isi pantun *kabila ikam handaklah bulik, julurkan tangan sambat bapadah* jika seseorang ingin pergi untuk meninggalkan rumah yang telah ia kunjungi ia harus berbahasa dengan keramahtamahan seperti pemilik rumah telah memberikan keramahannya.

Pantun dijadikan sebagai sarana untuk memberikan pelajaran kepada pemuda Banjar bahwa pentingnya memiliki nilai keramahtamahan. Berdasarkan sampiran yang digunakan pada pantun di atas digunakan hewan *katam* (kepiting) yang ketika bertemu dengan orang banyak ia akan selalu menghindar dan berjalan mundur. Masyarakat Banjar menggunakan hewan *katam* (kepiting) agar pemuda Banjar dapat mengambil contoh dari sifat hewan tersebut yang memiliki tingkah laku yang baik. Selain itu, *katam* (kepiting) akan dicari waktu musim air surut dan basah. Ini menandakan orang yang memiliki keramahan akan dihormati dan akan selalu dicari orang karena menjadi panutan bagi orang banyak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pantun berfungsi sebagai penguat nilai identitas pemuda Banjar. Kemudian, hal yang sama tentang keramahtamahan dapat diperjelas pada untaian pantun berikut.

3. <i>Tulak ka Sapat balawan sampan</i>	Pergi ke Sapat denganlah sampan
<i>Sampan dikayuh pasang manyingsing</i>	Sampan dikayuh menyongsong pasang
<i>Baapa handak ikam bajalan</i>	Bagaimana kamu ingin berjalan
<i>Baikan muha pasang kurihing</i>	Paerbaiki paras pasang senyum

Berdasarkan pantun di atas terdapat nilai keramahan yakni ketika sedang berjalan, bepergian, atau keluar rumah hendaknya selalu tersenyum. Pantun dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat nilai identitas pemuda Banjar bahwa selalu tersenyum ketika bertemu dengan orang lain. Perilaku ini menandakan bahwa masyarakat Banjar mengedepankan nilai keramahtamahan. Hal ini teridentifikasi dari isi pantun *baapa handak ikam bajalan, baikan muha pasang kurihing* jika berjalan hendaklah selalu tersenyum menandakan bahwa kita menghormati orang lain. Selain itu, orang lain yang bertemu dengan kita juga merasa senang

dengan perlakuan seseorang. Masyarakat menganggap bahwa senyum merupakan bagian kebutuhan yang selalu dilakukan dalam berbagai hal seperti halnya dengan sarana kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Berdasarkan sampirannya digunakan kata sampan yang selalu digunakan oleh masyarakat Banjar waktu dulu. Mereka menganalogikan senyum seperti sampan yang selalu digunakan jika hendak bepergian. Selanjutnya, *tulaik kasapat balawan sampan, sampan dikayuh pasang manyingsing* berupa besarnya masalah yang dihadapi seseorang selalulah tersenyum. Masalah di sini dianalogikan seperti sampan yang dikayuh dalam keadaan melawan arus. Sampan diibaratkan senyum dan arus disamakan dengan masalah. Begitu pentingnya senyum bagi masyarakat Banjar sebagai nilai identitas pemuda Banjar.

2. Pantun *Urang Anum* Masyarakat Banjar sebagai Penguat Nilai Ketaatan

Pantun *urang anum* masyarakat Banjar juga difungsikan sebagai penguat nilai ketaatan kepada tuhan bagi pemuda Banjar. Semua hal yang terjadi di dunia ini adalah kehendak tuhan. Masyarakat Banjar berpandangan segala kejadian atas dasar persetujuan dari Allah Swt., yang maha kuasa untuk mengatur semua kehidupan manusia. Oleh sebab itu, segala urusan hendaknya dikembalikan kepada Allah Swt., karena semua solusi ada pada-Nya. Nilai ketaatan juga disampaikan melalui pantun oleh masyarakat Banjar. Hal ini dapat diperjelas dari pantun berikut.

4. <i>Jajuruju batu padang jaruju</i>	Jaruju batu padang jaruju
<i>Duri tapijak sing sakitan</i>	Duri terinjak sakit sekali
<i>Amun hati hilang taraju</i>	jika hati hilang arah
<i>Dibuliakan awan nang tuhan</i>	kembalilah engkau dengan tuhan

Setelah dicermati, pantun tersebut memiliki nilai ketaatan kepada tuhan. Jika hati seseorang sudah kacau dan tidak mengetahui apa yang akan dilakukan atas beratnya masalah yang dihadapi maka berserah dirilah kepada Allah Swt. Sebab Allah Swt., lebih mengetahui apa tentang hambanya dan apa yang terbaik untuk hambanya. Kita sebagai manusia hanya mampu berserah diri kepada-Nya. Nilai ketaatan ini terlihat pada isi pantun *amun hati hilang taraju, dibuliakan awan nang tuhan*. Masyarakat Banjar meyakini bahwa seluruh kehidupan di dunia sudah milik ketentuan Allah Swt. Manusia hanya bisa bertawakal, selalu menjalankan perintah dan menjauhi apa saja yang menjadi larangan.

Ditelaah dari sampirannya, pantun di atas menggunakan kata *jaruju* (jenis duri yang tajam dan menyakitkan). Kata *jaruju* digunakan sebagai penganalogian suatu masalah dalam kehidupan. Kemudian duri yang terinjak merupakan penderitaan yang dirasakan. Masyarakat Banjar menyamakan masalah sebagai *jaruju* dan penderitaan yang dihadapi adalah *durinya*. Keduanya merupakan bagian dari kesatuan yang jika menimpa seseorang maka akan mengakibatkan kekacauan hati yang begitu mendalam hal ini dilambangkan dengan hati yang kehilangan arah. Namun, sebagai obat dan solusinya hanyalah berserah diri kepada Allah Swt., tidak ada tempat yang lebih baik untuk mengadu selain Allah Swt. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pantun berfungsi sebagai penguat nilai identitas ketaatan kepada tuhan pemuda Banjar. Selain itu, data tentang nilai ketaatan kepada tuhan juga dapat diperjelas dari untaian pantun berikut ini

5. <i>Marpati putih hinggap ka jambu</i>	Merpati putih hinggap di jambu
<i>Imbah ka jambu ka awan pulang</i>	Setelah di jambu pergi ke awan

Awak nang rimpai bapakai baju

Engkai tertutup memakaibaju

Harus disalimuti kakamban pulang

Harus diselimuti penutup kepala

Dari pantun tersebut diketahui terdapat nilai ketaatan kepada Allah Swt. Ketaatan yang dinyatakan pada pantun di atas dari tatacara berpakaian bagi masyarakat muslim. Seorang laki-laki harus menggunakan pakaian yang *rumpai* menutupi seluruh tubuh seperti baju teluk belanga masyarakat Melayu. Seorang perempuan harus menggunakan baju kurung dan penutup kepala *kakamban* yang menutupi seluruh aurat. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. Hal ini dapat diperjelas dalam untaian isi pantun *awak nang rimpai bapakai baju, harus disalimuti kakamban pulang* masyarakat Banjar harus menggunakan baju yang menutupi seluruh tubuh baik laki-laki atau pun perempuan.

Selanjutnya, sampiran yang digunakan dalam pantun ini adalah burung merpati putih. Burung merpati putih digunakan untuk mengumpamakan pemuda Banjar seperti merpati putih yang indah dan cantik. Ke mana pun ia pergi ia tetap terlihat indah dan bersih. Burung merpati dianalogikan sebagai seseorang, sedangkan bulunya adalah pakaian. Oleh karena itu, pemuda Banjar diharapkan memiliki sifat yang sama seperti Merpati putih yang memancarkan keindahan di mana pun ia berada. Dari hal ini dapat dipertegas bahwa pantun digunakan oleh masyarakat Banjar untuk memperkuat nilai identitas ketaatan kepada Allah Swt.

3. Pantun *Urang Anum* Masyarakat Banjar sebagai Penguat Nialai Kesabaran

Pantun *urang anum* masyarakat Banjar difungsikan untuk memperkuat nilai identitas kesabaran pemuda Banjar. Masyarakat Banjar terutama dituntut untuk memiliki nilai-nilai kesabaran. Nilai-nilai kesabaran pemuda Banjar telah ditanamkan sejak mereka masih anak-anak. Budaya Banjar menganggap bahwa kesabaran adalah jati masyarakat Banjar yang tidak dapat dihilangkan dalam diri seseorang. Hal ini dapat dijelaskan pada pantun berikut ini.

6. *Manabang bamban hagan dirajut*

Menebang bamban untuk diayam

Bamban dianyam kian kiraan

Bamban dianyam dengan hati-hati

Amum masalah datang balanjut

Jika masalah datang berlanjut

Tabahkan diri sabar tanamkan

tabahkan diri sabar tanamkan

Dari isi pantun di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat nilai kesabaran. Kesabaran adalah bagian yang diperlukan oleh manusia disaat diuji dengan berbagai masalah. Kesabaran menjadikan manusia lebih dewasa dalam menyikapi masalah. Begitu juga halnya pemuda Banjar yang harus memiliki nilai kesabaran dalam menghadapi berbagai masalah. Kesabaran dan ketabahan perlu ditatamkan dalam diri pemuda Banjar agar menjadi bekal banginya dalam mengarungi kehidupan mendatang. Hal ini dapat diidentifikasi dari isi pantun yang menyatakan jika masalah datang secara terus menerus kunci untuk menghadapinya adalah sabar *amum masalah datang balanjut, tabahkan diri sabar tanamkan*. Pernyataan ini membuktikan bahwa kesabaran adalah bagian dari kebudayaan Banjar yang perlu diberikan kepada pemuda Banjar mulai sejak dini.

Ditelaah dari sampiran yang digunakan pada pantun tersebut, digunakan kata bamban (jenis tumbuhan anyaman yang tidak mudah untuk dipatahkan). *Bamban* adalah tumbuhan yang memiliki kesabaran yang tinggi. Dipatahkan dengan cara apa pun *bamban* tetap tidak akan patah meskipun ia akan hancur akhirnya. Kemudian *bamban* dianyam dengan hati-hati, teliti, dan penuh kesabaran, sehingga pada akhirnya akan terbentuk satu anyaman yang memiliki keindahan dan kokoh. Pemuda Banjar diharapkan memiliki sifat kesabaran seperti tumbuhan *bamban*, sebab dalam mengarungi kehidupan manusia tidak akan pernah luput nari masalah dan ujian. Hal ini mebuktiakan bahwa pantun digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai

identitas kesabaran pemuda Banjar. Selanjutnya, terkait tentang nilai kesabaran juga dapat dilihat pada pantun berikut.

7. <i>Hilalang tumbuh di tanah karasan</i>	Ilalang tumbuh ditanah daratan
<i>Ditabas, dilimpih tatap badiri</i>	Dipotong, dihimpit tetap berdiri
<i>Kawan bajarani kada sampaian</i>	Teman berjanji tidak ditepati
<i>Jangan basarik lapangkan hari</i>	Jangan marah lapangkan data

Berdasarkan pantun di atas dapat diketahui bahwa pemuda Banjar harus memiliki nilai kesabaran. Hal ini membuktikan bahwa pantun dianggap sebagai penguat nilai identitas kesabaran masyarakat Banjar. Seorang pemuda harus sabar baik pada diri sendiri atau pun dengan orang lain seseorang yang telah berjanji, kemudian ia tidak datang maka kesabaranlah yang harus ditanamkan dalam diri. Selanjutnya, janganlah memiliki prasangka yang tidak baik kepada seseorang. Selalulah berpikir baik atas semua masalah yang diberikan kepada kita. Hal ini dapat diperjelas pada isi pantun berikut *kawan bajarani kada sampaian, jangan basarik lapangkan hari*.

Selain itu, jika ditinjau dari sampiran yang digunakan untuk membentuk pantun, masyarakat Banjar selalu menghubungkan isi dengan tumbuhan atau alam yang memiliki sifat kesamaan. Alam dijadikan sebagai guru yang memberikan pelajaran yang begitu banyak. *Hilalang* merupakan tumbuhan keras yang sudah dipotong, kemudian dihimpit dengan benda berat pun ia tetap hidup. Kesabaran *hilalang* menjadi perlu dicontoh, sebab dengan kesabaran itulah *hilalang* tetap tumbuh menjadi tumbuhan yang percaya diri. Pemuda Banjar diharapkan memiliki sifat seperti *hilalang* yang selalu memiliki kesabaran walaupun diperlakukan sedemikian. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pantun dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat nilai kesabaran pemuda Banjar.

3. Pantun *Urang Anum* Masyarakat Banjar sebagai Penguat Nilai

Kedermawanan

Pantun *urang anum* masyarakat Banjar difungsikan untuk memperkuat nilai identitas kedermawanan pemuda Banjar. Masyarakat Banjar terutama dituntut untuk memiliki nilai-nilai kedermawanan. Nilai kedermawanan pemuda Banjar telah ditanamkan sejak mereka masih anak-anak. Budaya Banjar menganggap bahwa kedermawanan adalah jati diri masyarakat Banjar yang tidak dapat dihilangkan dalam diri seseorang. Hal ini dapat dijelaskan pada pantun berikut ini.

8. <i>Cincirak digalar burung kiraan</i>	Cincirak dipanggil burung bayaran
<i>Nang darakukuk linyut kapaknya</i>	Darakukuk lagi patah sayapnya
<i>Amun ikam ada hagan kasian</i>	jika engkau ada untuk dikasih
<i>Unjuki rukuk lawan paraiannya</i>	Berilah rokok dengan apinya

Dari isi pantun di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat nilai kedermawanan. Kedermawanan adalah bagian yang diperlukan oleh manusia disaat orang lain memerlukan pertolongan dari kita. Kedermawanan menjadikan manusia lebih menghargai dan simpati terhadap orang lain. Begitu juga halnya pemuda Banjar yang harus memiliki nilai kedermawanan dalam membantu orang lain yang sedang memerlukan bantuan. Kedermawanan perlu ditatamkan dalam diri pemuda Banjar agar menjadi bekal banginya dalam mengarungi kehidupan mendatang. Hal ini dapat diidentifikasi dari isi pantun yang menyatakan jika

seseorang memerlukan bantuan maka sudah selayaknya kita sebagai masyarakat Banjar memberikan bantuan tanpa mempertimbangkan siapa dan dari mana asalnya *amun ikam ada hagan kasian, unjuki rukuk lawan paraiannya*. Pernyataan ini membuktikan bahwa kedermawanan adalah bagian dari kebudayaan Banjar yang perlu diberikan kepada pemuda Banjar mulai sejak dini.

Ditelaah dari sampiran yang digunakan pada pantun tersebut, digunakan burung *cincirak* dan *darakukuk*. *Cincirak* dan *darakukuk* adalah binatang yang memiliki sifat hidupnya selalu berkumpul dan tolong menolong. Pemuda Banjar diharapkan memiliki sifat kedermawanan seperti hewan tersebut, sebab dalam mengarungi kehidupan manusia tidak akan dapat hidup tanpa rasa tolong-menolong. Hal ini membuktikan bahwa pantun digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai identitas kedermawanan pemuda Banjar. Selanjutnya, terkait tentang nilai kedermawanan juga dapat dilihat pada pantun berikut.

- | | |
|--|----------------------------------|
| 9. <i>Duduk bakarumbung itulah samut</i> | Duduk berkumpul itulah semut |
| <i>Saling bakarumbung wan kawanannya</i> | Saling berkumpul dengan temannya |
| <i>Amun ikam baisi napang salimut</i> | Jika kamu berisi selimut |
| <i>Unjuki napang hagan kawanannya</i> | Berilah coba dengan temannya |

Berdasarkan isi pantun di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat nilai kedermawanan. Kedermawanan menjadikan manusia lebih menghargai dan simpati terhadap orang lain. Begitu juga halnya pemuda Banjar yang harus memiliki nilai kedermawanan dalam membantu orang lain yang sedang memerlukan bantuan. Hal ini dapat diidentifikasi dari isi pantun yang menyatakan jika seseorang memerlukan bantuan maka sudah selayaknya kita sebagai masyarakat Banjar memberikan bantuan tanpa mempertimbangkan siapa dan dari mana asalnya *amun ikam baisi napang salimut, unjuki napang hagan kawanannya*. Pernyataan ini membuktikan bahwa kedermawanan adalah bagian dari kebudayaan Banjar yang perlu diberikan kepada pemuda Banjar mulai sejak dini.

Ditelaah dari sampiran yang digunakan pada pantun tersebut, digunakan hewan *samut*. *Samut* adalah binatang yang hidupnya selalu berkumpul dan memiliki sifat gotong royong yang sangat tinggi. Pemuda Banjar diharapkan memiliki sifat kedermawanan seperti *samut* tersebut, sebab dalam mengarungi kehidupan manusia tidak akan dapat hidup tanpa rasa tolong-menolong dan gotong royong. Hal ini membuktikan bahwa pantun digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai identitas kedermawanan pemuda Banjar.

4. Pantun *Urang Anum* Masyarakat Banjar sebagai Penguat Nilai Kegigihan

Pantun *urang anum* masyarakat Banjar difungsikan untuk memperkuat nilai identitas kegigihan pemuda Banjar. Masyarakat Banjar terutama dituntut untuk memiliki nilai-nilai kegigihan. Nilai-nilai kegigihan pemuda Banjar telah ditanamkan sejak mereka masih anak-anak. Budaya Banjar menganggap bahwa kegigihan adalah jati masyarakat Banjar yang tidak dapat dihilangkan dalam diri seseorang. Hal ini dapat diperjelas pada pantun berikut.

- | | |
|--|----------------------------------|
| 10. <i>Sasapu lidi? hagan bersihan</i> | Sesapu lidi untuk kebersihan |
| <i>Lidi? disatu lawan tali</i> | Lidi disatukan dengan tali |
| <i>Walaupun ribut angin tarpaan</i> | Walaupun angin ribut melanda |
| <i>Tatap tulak manggawi rajaki</i> | Tetaplah ia pergi mencari rezeki |

Dari pantun tersebut diketahui terdapat nilai kegigihan. Kegigihan yang dinyatakan pada pantun di atas dari terlihat dari gigihnya seseorang mencari rezki dalam bekerja, walaupun diterpa angin dan hujan ia tetap gigih untuk pergi bekerja. Hal ini dapat diperjelas dalam untaian isi pantun *walaupun ribut angin tarpaan, tatap tulak manggawi rajakimasyarakat* Banjar harus gigih dalam mencari nafkah walaupun hujan dan angin kita harus semangat dalam bekerja. Semangat bekerja dijadikan sebagai motivasi untuk meraih masa depan yang gemilang. Kegigihan difungsikan sebagai modal untuk mengarungi kehidupan.

Selanjutnya, sampiran yang digunakan dalam pantun ini adalah *sapu lidi*. *Sapu lidi* digunakan untuk mengumpamakan pemuda Banjar selalu berfungsi untuk membersihkan segala kotoran dan selalu kuat dalam kebersamaan. Walaupun disatukan dengan tali *sapu lidi* tetap kuat dan tetap dapat berfungsi untuk membersihkan segala kotoran *walaupun ribut angin tarpaan, tatap tulak manggawi rajaki*. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa pantun dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat nilai identitas kesabaran pemuda Banjar.

KESIMPULAN

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa pantun *urang anum* masyarakat Banjar dapat memperkuat identitas pemuda Banjar. Identitas pemuda yang dapat diperkuat dengan adanya pantun *urang anum* masyarakat Banjar adalah nilai keramahan, ketaatan terhadap tuhan, kesabaran, kedermawanan, dan kegigihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. 2016. *Bahasa Banjar Hulu: pengukuhan warisan tradisi lokal budaya bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu. ISBN 978-602-294-095-1 Page; 73-86
- Asnawi. 2017. *Afiks pembentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu: Tinjauan bentuk gramatikal*. Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) P-ISSN 2338-0446 E-ISSN 2580-376X, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017 Page;33-42
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan tradisi subkultur*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Esten, Mursal.1992. *Tradisi dan modernitas dalam sandiwara*. Jakarta: Intermedia.
- Halim, Abdul. 2017. *Menelusuri nilai-nilai karakter dalam pantun: Inovasi penggalian bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia untuk pendidikan dasar dan menengah*. Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan. P-ISSN 1693-5276 E-ISSN 2579-7700 Volume 15 Nomor 2 Maret 2017, Page: 399-405
- Hamidy, UU. 2006. *Jagad Melayu dalam lintas budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hapip, Abdul Djebar. 1977. *Kamus bahasa Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahdini, 2003. *Sastra lisan masyarakat Melayu Banjar Indragiri Hilir Riau*. Pekanbaru: daulat Riau.

- Mahsun. 2006. *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malaon, Tuti Indra dkk. 1985. *Mengengok tradisi: sebuah alternatif bagi teater modern*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta Lembaga Studi dan Riset Mahabudhi Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rafiek, M. 2012. *Pantun Madihin: kajian ciri, struktur pementasan, kreativiti pemadihinan, Pembangunan dan Pembinaannya Di Kalimantan Selatan*. Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu-JPBM (*Malay Language Education Journal-MyLEJ*); ISSN: 2180-4842. Vol. 2, Bil. 2 (Nov. 2012): 106-117
- Suryadikara, Fudiat dkk. 1981. *Geografi dialek bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press.

**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH DALAM NASKAH DRAMA POMA
(LUKA IBU KITA) KARYA MASKIRBI (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Asriani

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung, Indonesia

asrianiusm82@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh dalam naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)*. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)* karya Maskirbi yang berjumlah 29 halaman dan diketik ulang oleh Zulfikar. Naskah drama ini menceritakan tentang gambaran peristiwa konflik yang pernah terjadi di Aceh. Naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)* ini terdiri dari empat babak yang melibatkan beberapa tokoh fiktional seperti Keujeureun, Ceh Gam, Ulee Balang, Poma, In, Tabeu, Pang Ulee I dan Pang Ulee II. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan menganalisis. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik psikologis tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)* karya Maskirbi meliputi dua jenis konflik yang ada yaitu *avoidance-avoidance conflict* yang dialami oleh Ceh Gam ketika menghadapi permasalahan yang kedua-duanya berdampak negatif bagi dirinya dan *approach avoidance conflict* yang dialami oleh Ulee Balang ketika menghadapi permasalahan yang berdampak positif dan negatif bagi dirinya.

Kata kunci: konflik psikologis, tokoh, naskah drama.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks, ada peristiwa suka, duka, dan berbagai peristiwa hidup lainnya. Semua itu merupakan hasil ciptaan manusia yang ditujukan untuk manusia. Lewat karya sastra, pengarang ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dan dapat menafsirkan tentang makna hidup dan hakikat hidup. Sebuah karya sastra yang bagus merupakan karya sastra yang mampu memberikan suatu manfaat untuk pembacanya, baik dari segi hiburan maupun dari segi nilai-nilai yang dapat diterima oleh pembaca.

Drama sebagai karya sastra tidak terlepas dari masalah kehidupan dan kemanusiaan dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Drama juga menyajikan aspek-aspek perilaku manusia terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran atau pelaku alur cerita. Melalui perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan masalah-masalah atau konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, maupun konflik dengan dirinya sendiri.

Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas, dimana tingkah laku dan aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Sastra membicarakan manusia imajiner yang diciptakan oleh pengarang sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara real hidup di alam nyata. Penelitian ini difokuskan pada konflik psikologis tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)*, karena salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, disamping dimensi sosial dan fisik. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang Konflik Psikologis Tokoh dalam Naskah Drama *Poma (Luka Ibu Kita)* Karya Maskirbi (Tinjauan Psikologi Sastra).

Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Selain itu, sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia (Semi, 1993: hlm. 8). Akan tetapi, karya sastra bukanlah pengungkapan realitas objektif saja melainkan juga mengungkapkan nilai-nilai. Karya sastra bukanlah semata-mata tiruan dari alam atau tiruan dari hidup, tetapi ia merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu (Karmini, 2011: hlm. 1-3).

Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Jiwa merupakan sesuatu yang abstrak, hanya dapat dipahami melalui hasil yang ditimbulkan dari tingkah laku dan aktivitas yang dilakukan. Melalui tingkah laku itulah dapat diketahui bagaimana karakter dari seseorang. Hal ini dikemukakan Siswantoro (2005, hlm. 26) sebagai berikut.

Psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Hal ini dapat dipahami oleh sebab perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak. Sedang jiwa merupakan sisi dalam (*inner side*) manusia yang tidak teramati tetapi penampakkannya tercermati dan tertangkap oleh indera, yaitu lewat perilaku.

Konflik merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan dan dengan adanya konflik dapat menimbulkan berbagai tekanan dan masalah yang dialami oleh tokoh di dalam cerita. Menurut San (2013: hlm. 29) mengatakan, "Konflik sangat penting kedudukannya dalam sebuah drama, sehingga ia dapat dikatakan sebagai nyawa dan darah kepada seni tersebut. Tanpa adanya konflik maka drama tersebut tidak mempunyai kekuatan dan kualitas".

Berbeda dengan kehidupan nyata, Konflik dalam dunia sastra sangatlah dibutuhkan sebagai penunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ditemukannya konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Konflik dalam karya sastra juga tidak akan menjadi berlebihan apabila dalam karya tersebut dituliskan dan dikembangkan beberapa konflik sekaligus, karena semakin banyak dan semakin menarik konflik yang disajikan oleh pengarang maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca. Hal ini ditegaskan oleh Nurgiyantoro (2002, hlm. 123-124) sebagai berikut.

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik dengan adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin dan hati seorang tokoh.

Menurut Sayuti (2000, hlm. 42-43), konflik terbagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, konflik dalam diri seorang (tokoh), konflik tersebut sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini biasanya terjadi karena suatu pertarungan individual

atau perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sampai pada akhirnya ia dapat mengatasi dan menentukan apa yang mesti dilakukannya. *Kedua*, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik tersebut disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik tersebut timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial dan menyangkut pelbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. *Ketiga*, konflik antara manusia dan alam. Konflik ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Jenis konflik ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak bisa menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi, maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga jenis konflik tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok jenis konflik, yakni konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal atau konflik kejiwaan merupakan konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik, yaitu konflik antarmanusia sosial (*social conflict*) dan konflik antarmanusia dan alam (*physical or element conflict*).

Sedangkan Effendi dan S. Praja (1993, hlm. 73-75) konflik dapat dibagi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut.

- (1) *Approach-approach conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu tersebut mengalami dua atau lebih motif yang positif dan sama kuat. Misalnya, seorang mahasiswa pergi kuliah atau menemani temannya karena sudah janji.
- (2) *Approach avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan motif negatif yang sama kuat. Misalnya, mahasiswa diangkat menjadi pegawai negeri (positif) di daerah terpencil (negatif).
- (3) *Avoidance-avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua motif yang sama-sama negatif dan sama-sama kuat. Misalnya, seorang tahanan yang harus membuka rahasia komplotannya dan apabila ia melakukannya akan mendapat ancaman dari komplotannya.
- (4) *Double approach avoidance conflict*, yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi yang masing-masing mengandung motif negatif dan motif positif yang sama kuat. Misalnya, seorang mahasiswa harus menikah dengan orang yang tidak disukai (negatif) atau melanjutkan studi (positif).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)* karya Maskirbi. Penerbit: Teater Mata. Tahun 1995, terdiri dari 29 halaman yang diketik ulang oleh Zulfikar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca dan menganalisis konflik psikologis yang dialami oleh tokoh yang terdapat di dalam naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)* karya Maskirbi melalui pendekatan psikologi sastra. Setelah membaca dengan cermat dan mengamati secara teliti naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)*, peneliti mencatat hal-hal yang berkenaan dengan masalah konflik psikologis yang dialami oleh tokoh dalam naskah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan memfokuskan pada konflik psikologis yang dialami oleh Ceh Gam dan Ulee Balang. Penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra khususnya konflik psikologis tokoh dari dua jenis konflik yang ada yaitu (1) *Avoidance-avoidance conflict* dan (2) *Approach avoidance conflict*.

Jika mereka melakukan pemberontakan terhadap pemerintah, maka mereka akan merasa sangat puas dan rasa dendam pun akan terbalas. Akan tetapi Ceh Gam tidak setuju dengan pemberontakan tersebut sehingga terjadilah perdebatan antara Ceh Gam dengan rekan kelompoknya perihal pemberontakan yang akan mereka lakukan (Poma 2: 4,5,6).

Konflik yang dialami oleh Ceh Gam adalah *avoidance-avoidance conflict* yang pada saat bersamaan timbul dua motif negatif dan sama-sama kuat. Ceh Gam sebagai salah satu anggota kelompok kaum Hatee terpaksa harus melakukannya dengan alasan agar ia tidak diberi gelar pengkhianat oleh rekan-rekannya tersebut. Sebagai wakil di kelompok kaum Hatee, Ceh Gam juga mempertanyakan sebenarnya apa yang ingin diperjuangkan. Ceh Gam juga menganggap hal itu semua terjadi karena kesalahan-kesalahan mereka sendiri. Hal tersebut membuat Ceh Gam tidak dapat mengontrol emosinya dan terjadi perkelahian antara Ceh Gam dan Keujreun (Poma 3: 10,11,12,13).

Ceh Gam mengalami kecemasan. Berbagai konflik yang dialami oleh Ceh Gam membuat dirinya sangat tertekan dan ia merasa semakin lama semakin dekat dengan kematian. Pada akhirnya ia melepaskan amarahnya yang selama ini ia pendam (Poma 21: 12,13,14,15,16).

Pang Ulee I dan Pang Ulee II telah melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Ulee Balang. Padahal tujuan Ulee Balang melakukan tugas itu adalah agar ia mendapat penghargaan dari Ampon Chik jika telah berhasil menangkap kaum Hatee bukan malah sebaliknya dengan cara melakukan pembunuhan terhadap warga kampung (Poma 6: 2,3,4,5).

Ulee Balang juga kembali mengalami konflik ketika ia bertemu dengan Poma, ibu kandungnya yang selama ini tidak pernah ia perhatikan. Akibatnya timbul rasa bersalah Ulee Balang terhadap Poma dan ia mencoba meminta maaf kepada ibunya (Poma 18: 2,3,4,5,6).

Konflik yang dialami Ulee Balang juga semakin kuat ketika Poma tidak mengakui dirinya sebagai anak kandung. Karena Poma sangat membenci anak-anaknya yang selama ini telah melakukan perbuatan kotor yang tidak pernah mendatangkan kebahagiaan untuk dirinya. Ulee Balang pun semakin merasa sedih, dan rasa bersalah yang mendalam atas sikapnya selama ini terhadap ibunya membuat dirinya dipenuhi dengan rasa penyesalan dan putus asa karena ibunya tidak memberikan maaf kepadanya (Poma 19: 8,9,10,11,12,13).

Konflik psikologis Ceh Gam

Ceh Gam mengalami konflik psikologis jenis *avoidance-avoidance conflict*. Konflik psikologis jenis *avoidance-avoidance conflict* dalam naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)* ini dapat digambarkan ketika Ceh Gam menghadapi permasalahan yang kedua-duanya berdampak negatif bagi dirinya.

Ceh Gam merupakan salah satu anggota kaum Hatee dan mau tidak mau Ceh Gam juga harus ikut melakukan pemberontakan, walaupun di dalam lubuk hatinya Ceh Gam tidak pernah mau untuk melakukan tindakan tersebut. Situasi seperti ini berdampak negatif bagi Ceh Gam, karena Ceh Gam mengetahui bahwa keselamatan dirinya mulai terancam. Ceh Gam dengan sangat terpaksa juga harus ikut serta, karena Ceh Gam tidak menginginkan dirinya dipanggil

sebagai pengkhianat oleh rekan-rekannya. Pemberontakan yang akan mereka lakukan itu dapat menimbulkan masalah besar dan mengancam keselamatan mereka.

Ceh Gam kembali mengalami *avoidance-avoidance conflict* ketika terjadi pertengkaran hebat antara Ceh Gam dan Keujreun perihal pemberontakan yang akan dilakukan. Lalu, di sela-sela pertengkaran itu mereka bertemu dengan Poma yang bertingkah aneh dan tidak wajar di hadapan mereka. Hal yang membuat Ceh Gam merasa sangat tertekan batinnya adalah ketika Keujreun mengatakan bahwa Poma mengundang mereka untuk memperkosa dirinya. Ceh Gam mengetahui bahwa Poma adalah ibu kandung mereka. Tindakan pemerkosaan yang akan dilakukan oleh seorang anak terhadap ibu kandung sendiri secara sadar merupakan perbuatan yang tidak senonoh dan perbuatan yang sangat kotor. Ceh Gam menghadapi situasi yang berdampak negatif bagi dirinya, pada akhirnya Ceh Gam dengan berat hati melaksanakan perintah Keujreun untuk memperkosa ibunya sendiri.

Konflik Psikologis Tokoh Ulee Balang

Ulee Balang mengalami konflik psikologis jenis *approach avoidance conflict*. Konflik psikologis jenis *approach avoidance conflict* dalam naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)* ini dapat digambarkan ketika Ulee Balang menghadapi permasalahan yang berdampak positif dan negatif bagi dirinya. Ulee Balang memerintahkan Pang Ulee I dan II untuk melaksanakan tugas tersebut. Akan tetapi Pang Ulee I dan II salah memahami perintah Ulee Balang yang diberikan kepada mereka. Hal itu membuat Ulee Balang merasa gelisah dan cemas kalau ia tidak mendapatkan penghargaan dari Ampon Chik yang selama ini ia dambakan. Ulee Balang kembali mengalami *approach avoidance conflict* ketika ia bertemu dengan Poma, ibu kandungnya yang selama ini tidak pernah ia perhatikan keadaannya. Rasa bersalah yang meliputi Ulee Balang atas perbuatannya tersebut membuat ia merasa sedih melihat kondisinya. Ulee Balang menjumpai Poma dan meminta maaf kepada Poma, akan tetapi Poma tidak mengakui bahwa Ulee Balang adalah anak kandungnya. Poma tetap tidak mau memaafkannya bahkan tidak mengakui Ulee Balang sebagai anaknya. Konflik yang dialami oleh Ulee Balang tersebut membuat dirinya frustrasi dan merasa sangat berdosa terhadap Poma. Ulee Balang merasa sangat putus asa untuk mendapatkan maaf dari Poma. Ulee Balang juga sangat menyesali perbuatannya selama ini terhadap Poma.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) Konflik psikologis jenis *avoidance-avoidance conflict* dalam naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)* dialami oleh Ceh Gam ketika menghadapi permasalahan yang kedua-duanya berdampak negatif bagi dirinya. (2) Konflik psikologis jenis *approach avoidance conflict* dalam naskah drama *Poma (Luka Ibu Kita)* dialami oleh Ulee Balang ketika menghadapi permasalahan yang berdampak positif dan negatif bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi Usman dan Juhaya S. Praja. (1993). *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.

Karmini, Nyoman Ni. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Maskirbi. (1995). *Poma (Luka Ibu Kita)*. Banda Aceh: Teater Mata.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- San, Suyadi. (2013). *Drama: Konsep Teori dan Kajian*. Medan: Partama Mitra Sari.
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Waluyo, Herman. J. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

KAJIAN STRUKTUR DAN ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH UTAMA NOVEL *CATATAN SEORANG DEMONSTRAN* KARYA SOE HOK GIE DAN ALIH WAHANANYA

Dinda Kadarwati

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

dindaazzuraharena@gmail.com

ABSTRAK

Ekranisasi novel merupakan salah satu bentuk alih wahana dari novel ke dalam film. Proses alih wahana ini acap kali menarik minat banyak orang untuk mencari perbedaan yang terjadi dalam film dengan yang ada dalam novel. Selain itu, sifat dan karakter dari tokoh utama juga selalu menarik untuk ditelaah lebih jauh. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengangkat judul Kajian Struktur dan Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel *Catatan Seorang Demontran* Karya Soe Hok Gie dan Alih wahananya. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana struktur novel *Catatan Seorang Demontran* karya Soe Hok Gie ?, 2) Bagaimana struktur film *Gie* arahan sutradara Riri Riza?, dan 3) Bagaimanakah psikologis tokoh utama dalam novel *Catatan Seorang Demontran* dan alih wahananya?. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel, film, dan psikologis tokoh utamanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif analitik komparatif. Teori yang digunakan berkaitan dengan sastra, pendekatan struktural, dan ekranisasi/alih wahana. Teknik yang digunakan berupa studi pustaka. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri didukung dengan pedoman analisis teks. Objek penelitian ini adalah novel dan film, yaitu novel *Catatan Seorang Demontran* karya Soe Hok Gie dan film *Gie* arahan sutradara Riri Riza. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa struktur novel *Catatan Seorang Demontran* dan film *Gie* sebagai hasil alih wahananya sesungguhnya tidak banyak memiliki perbedaan. Hal yang berbeda dari keduanya terletak pada banyaknya tokoh yang hadir sebagai pendukung cerita. Soe Hok Gie memiliki karakter gabungan antara melankolis dan koleris, hal ini dapat dilihat dari sikapnya sebagai mahasiswa idealis dan humanis.

Kata kunci: struktur, analisis psikologis, dan ekranisasi novel

PENDAHULUAN

Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif yang menganalisis unsur intrinsiknya. Stanton (2007, hlm. 20) membagi unsur-unsur instrinsik yang dipakai dalam menganalisis struktural karya sastra diantaranya, alur, karakter, latar, tema, sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi.

Minderop (2011, hlm.59) mendefinisikan psikologi sastra sebagai sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini acap kali bersifat subjektif, yang membuat pemerhati sastra menganggapnya berat. Usaha untuk menggolongkan manusia menurut tipenya mempunyai sejarah yang panjang; sudah hampir dua ribu tahun sejak Galen—

dokter Yunani – berusaha membedakan empat tempramen pada manusia, istilah yang digunakan (meskipun secara psikologis terasa naif) – sanguinikus, flegmatik, kolerik, dan melankolik – masih digunakan dalam pembicaraan umum. (Istiwidayanti, 1988, hlm. 15).

Kepribadian *sanguinis* cenderung hangat, ceria, optimis, percaya diri, namun juga egois. Kepribadian *phlegmatis* cenderung tenang, rasional, dan konsisten namun juga lamban dan pemalu. Kepribadian *koleris* memiliki semangat yang tinggi, antusias, dan enerjik. Terakhir, kepribadian *melankolis* cenderung lebih mudah sedih dan depresi, artistik dan puitis. Jenis-jenis kepribadian inilah yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis kepribadian sang tokoh utama.

Pada dasarnya, adaptasi dari satu media tertentu ke dalam bentuk lain dalam menciptakan karya sudah sering dilakukan oleh para seniman. Karya sastra yang berupa cerita rekaan dapat diubah menjadi tari, drama, atau film; puisi dapat diubah menjadi sebuah lagu atau lukisan ataupun sebaliknya. Ini akan mengakibatkan proses penciptaan karya sastra semakin beragam, dan membuat penikmat sastra semakin bertambah luas wawasannya. Selain itu dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat untuk mengenal dan menghayati secara intensif karya sastra itu (Damono, 2009, hlm. 108).

Damono (2009, hlm.28) menjelaskan, alihwahana adalah perubahan dari berbagai jenis karya seni (sastra) ke jenis karya seni (sastra) lain. Alih wahana menjadikan suatu karya sastra diubah dari satu jenis kesenian menjadi jenis kesenian yang lain. Perubahan karya sastra (alih wahana) dari bentuk novel ke film disebut ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran*, yang berarti “layar”. Eneste (1991, hlm. 60) kemudian memberi definisi pada istilah ini sebagai pelayar-putihan, pemindahan/pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film. Proses ekranisasi sendiri juga memungkinkan terjadinya beberapa hal seperti perubahan, pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.

Di Indonesia, sesungguhnya ekranisasi bukan merupakan suatu hal yang baru. Film-film hasil proses ekranisasi sangat diminati oleh para penonton. Seorang sutradara film ataupun produser tentu sangat jeli membidik peluang dan bukan tanpa pertimbangan ketika hendak membuat film yang diangkat dari media tertentu. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan terjadinya proses ekranisasi adalah tingkat kepopuleran media sebelumnya (misalnya novel) di mata pembaca. Ada pendapat, jika sebelumnya sudah meledak di pasaran (misalnya novel *Ayat-Ayat Cinta*) tentunya ketika difilmkan juga akan menarik minat banyak orang.

Sebagai cabang dari alihwahana ekranisasi menjadi bagian kajian yang cukup menarik dalam sastra. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya film yang diangkat dari novel maupun novel yang ditransformasikan dari film. Fenomena transformasi karya sastra ini telah terjadi sejak beberapa dasawarsa ini. Sejumlah besar film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra, khususnya novel.

Film *Gie* karya sutradara Riri Riza yang terinspirasi dari novel *Catatan Seorang Demontran* mendapatkan sambutan yang luar biasa dalam dunia perfilman. Kontroversi mengenai kejadian sejarah era orde lama dan orde baru yang terjadi di Indonesia diungkap dalam film ini dari sudut pandang seorang demonstran bernama Soe Hok Gie, maka dari itu penulis mencoba meneliti secara struktural persamaan dan perbedaan yang terdapat antara buku dan film. Penulis juga akan mengidentifikasi penambahan, pengurangan maupun perubahan bervariasi dari proses ekranisasi tersebut. Selain itu, penulis juga akan menganalisis aspek psikologis tokoh Soe Hok Gie dengan menggunakan pendekatan psikologis guna memahami karakternya secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif untuk membandingkan dua buah objek penelitian. Metode deskriptif sendiri merupakan sebuah metode yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan keadaan suatu objek yang diteliti dalam bentuk

uraian kata-kata bukan dalam bentuk angka. Selain itu, Sudjana (2001, hlm. 64) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Analisis komparatif sendiri merupakan suatu kegiatan membandingkan persamaan maupun perbedaan yang mungkin ada dalam dua objek atau lebih yang nantinya akan diteliti. Melalui metode ini peneliti kemudian melakukan analisis agar diperoleh pemahaman dan pembahasan yang mendalam mengenai struktur dan sisi psikologis tokoh utama dalam novel *Catatan Seorang Demontran* dan alih wahanya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi pustaka. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri didukung dengan pedoman analisis teks. Objek penelitian ini adalah novel dan film, yaitu novel *Catatan Seorang Demontran* karya Soe Hok Gie dan film *Gie* arahan sutradara Riri Riza.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Novel dan Film

Setelah dilakukan analisis mendalam terhadap struktur dan tokoh utama dalam novel *Catatan Harian Demontran* dan alih wahananya, maka diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

Dari segi tema, baik dalam novel *Catatan Harian Demontran* ataupun dalam film *Gie* sebagai alih wahananya, tema yang diusung sama, yaitu rasa cinta tanah air dan berani menegakkan kebenaran untuk menciptakan Negara yang lebih baik. Negara yang lebih baik disini diartikan sebagai Negara yang bebas korupsi serta politik kotor. Dari segi alur, baik dalam novel *Catatan Harian Demontran* maupun dalam film *Gie* sebagai alih wahananya secara keseluruhan memiliki kesamaan. Pada novel, cerita digambarkan tak ubahnya seperti catatan harian yang mencantumkan kegiatan sehari-hari sang tokoh utama dari mulai kecil hingga dewasa, maka dari alur yang digunakan pun merupakan alur maju, selanjutnya pada film, secara keseluruhan alurnya maju, hal ini dapat terlihat dari perubahan sosok Gie dari masa SMP, SMA serta Perguruan Tinggi, namun pada akhir cerita terdapat *flash back* (kilas balik) ingatan Gie bersama sahabat dimasa kecilnya, Han.

Dari segi tokoh dan penokohan, terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok antara tokoh yang ada dalam novel dengan film. Hal ini terlihat dari munculnya beberapa tokoh tambahan baru pada film yang sebelumnya tidak ada dalam novel. Meskipun demikian, tokoh-tokoh yang muncul dalam film ini sepertinya terinspirasi dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel namun dengan wujud berbeda. Dikarenakan banyaknya tokoh yang ada dalam novel, peneliti hanya mengangkat beberapa karakter yang dianggap penting dan cukup sering muncul. Beberapa karakter itu diantaranya : a. Soe Hok Gie. Sosok Gie digambarkan sebagai seorang yang kritis dalam memandang sesuatu, aktif, jujur dan pemikir; b. Djin Hok. Sosok Hok hanya digambarkan sebagai teman bermain Gie sewaktu kecil. Tidak ada perilaku khusus yang digambarkan oleh Gie mengenai sosok Hok ini; c. Som, salah satu teman Gie yang tak suka mengingkari janji; d. Boeli, merupakan pribadi yang baik, jujur, dan kesadaran politiknya sangat tinggi; e. Herman, merupakan pribadi yang jujur menurut Gie; dan f. Jopie, merupakan pribadi yang tidak tenang dan suka bertindak terlalu berani, jujur dan pandai. Sama halnya dengan novel, film *Gie* sebagai hasil alih wahananya juga memiliki tokoh-tokoh yang lumayan banyak, maka dari itu peneliti juga hanya mengangkat beberapa karakter yang dianggap penting dan cukup sering muncul. Beberapa karakter itu diantaranya a) Soe Hok Gie, tak ubahnya seperti di novel, sosok Gie digambarkan sebagai seorang yang pemberani, kritis, tekun, dan berpendirian teguh atas hal yang ia yakini benar; b) Tan Tjin Han, merupakan sahabat Soe Hok Gie semasa kecil, ia adalah seorang tokoh yang muncul sebagai penggambaran dua orang sahabat Gie yang

ada pada novel, yaitu Djin Hok dan Effendi; c) Ira. Tokoh Ira juga merupakan tambahan yang sebelumnya tidak ada dalam novel. Ia digambarkan sebagai wanita cerdas, aktif, dan memiliki semangat pejuang untuk impian-impian idealistis yang sejalan dengan Soe Hok Gie; d) Herman, sahabat terdekat Gie di kampus. Ia adalah orang yang aktif, tidak gila kekuasaan, setia kawan, dan pemberani; e) Sinta. Tokoh Sinta juga merupakan tambahan yang sebelumnya tidak ada dalam novel. Namun demikian, tokoh Sinta sepertinya diilhami oleh pacar Soe Hok Gie yang merupakan putri dari pasangan kaya bernama Maria. Ia digambarkan yang bangga karna bisa menjadi kekasih dari Gie, yang merupakan tokoh yang disegani di kampus, tetapi tidak betul-betul peduli dengan hal-hal yang menjadi obsesi hati Soe Hok Gie; f) Denny, adalah sahabat Gie yang periang, lucu, dan heboh; dan g) Jaka, adalah tokoh persatuan mahasiswa Katolik yang ternyata hanya memperlalat politik untuk kepentingan diri sendiri. Ia adalah orang yang pemaksa, brutal, kasar, dan ambisius.

Selanjutnya tentang penggunaan latar, baik di dalam novel maupun di film nyaris sama. Namun, dikarenakan bentuk penulisan dalam novel *Catatan Seorang Demonstran* ini menyerupai catatan harian, maka latar tempat yang digambarkan pun tidaklah secara garis besar. Pengarang novel hanya menuliskan secara singkat tempat ia berada. Tempat-tempat tersebut diantaranya toko buku, rumah Gie, sekolah, Salemba (Universitas Indonesia), FSUI, gedung Kompas, kereta api, stasiun, istana Negara, dan Deparlu. Sedikit berbeda dengan novel, pada film, terdapat latar tambahan yang sebelumnya tidak ada pada novel dan juga latar yang terdapat dalam novel namun tidak dimunculkan dalam film. Latar yang terdapat dalam film di antaranya Universitas Indonesia, genteng rumah, rumah Gie, sekolah, jalan raya, stasiun kereta api, *Bank Central*, dan gunung.

Dari segi sudut pandang, baik dalam novel *Catatan Seorang Demonstran* maupun dalam film *Gie*, sudut pandang yang dipakai adalah orang pertama utama. Hal ini dikarenakan penyampaian cerita menggunakan kata “aku” sebagai penutur yang mengalami langsung semua kejadian. Dari segi amanat, baik dalam novel maupun film, amanat yang disampaikan sama, yaitu “Beranilah bertindak kritis demi menegakkan kebenaran dan menciptakan perubahan yang lebih baik”

Jika kita melihat antara novel dan film, terdapat beberapa perubahan yang terjadi, misalnya adanya penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi sebagai bentuk dari kreativitas dan interpretasi sutradara dan penulis naskah terhadap novel aslinya. Penambahan yang terjadi dalam film tidaklah banyak, salah satu penambahan yang terjadi dalam film adalah adegan ketika Gie dan temannya Han hendak membalas dendam atas ketidakadilan gurunya memberikan nilai dalam raport Gie. Namun pada akhirnya mereka membatalkan niat itu saat melihat kondisi keluarga sang guru. Penambahan yang lain adalah ketika Ira mendapat kabar kematian Soe Hok Gie berupa surat. Ketika membaca Ira menangis dan isi surat itu adalah puisi tentang cinta yang sepertinya ditujukan kepadanya. Adegan ini tidak ada dalam buku.

Selanjutnya, dikarenakan durasi film yang hanya dua jam dua puluh menit maka tidak mungkin semua hal yang terjadi dalam novel diceritakan dalam film, maka dari itu terjadi pemotongan kejadian-kejadian. Sutradara pastinya sudah menangkap hal-hal yang penting dalam novel dan akan difilmkan. Pemotongan-pemotongan yang terjadi ini disebut pengurangan. Banyak tokoh-tokoh kurang penting yang dihilangkan. Sebut saja tokoh Dian, Benny, Arief, Stuart, Hans, Humprey, Mrs. Guei, anak-anak *cross boy*, dan masih banyak lagi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pun banyak yang mengalami pengurangan, contohnya saja peristiwa tokoh Gie yang mendapat hukuman karangan berjudul “Aku Pemalas” oleh sang guru karena tidak mengerjakan sebuah tugas. Dari segi latar juga banyak terjadi pengurangan. Tokoh Gie yang dalam novel sempat melakukan interaksi di rumah-rumah temannya pun tidak digambarkan dalam film. Hanya beberapa rumah temannya saja yang ikut ditampilkan.

Kemudian, terdapat juga beberapa perubahan bervariasi dalam pengkraisasian novel ini. Salah satu perubahan bervariasi yang terjadi adalah pada novel, tokoh yang memberikan penilaian terkait keindahan dan konsistensi musik Jepang adalah tokoh Gie, sedangkan pada film, orang yang menyampaikan pendapat seperti ini adalah tokoh Ira.

B. Psikologi Tokoh Utama

Setelah dianalisis secara lebih mendalam, tokoh Soe Hok Gie merupakan pribadi yang amat suka membaca, mengarang, dan memelihara binatang. Meskipun Soe Hok Gie merupakan keturunan Tionghoa, tetapi dia benar-benar mencintai Indonesia, rasa nasionalisme yang ada dalam dirinya sudah tidak diragukan lagi. Sosok Gie, baik yang ada dalam novel maupun dalam film digambarkan sebagai tokoh yang sangat kritis dan cerdas. Sikapnya yang selalu frontal dan berani tampil berbeda dalam menilai sesuatu kadang membuatnya dipandang aneh oleh orang lain.

Soe Hok Gie merupakan sosok mahasiswa yang idealis dan humanis. Idealisme Soe Hok Gie dibuktikan dari komitmennya untuk selalu melawan ketidakadilan rezim pemerintahan yang mengeluarkan kebijakan tidak pro rakyat. Karakter humanis dipraktikkan oleh Soe Hok Gie dengan tidak memandang seseorang dari 'label' (agama, suku, golongan, ras), tetapi memandang bahwa tiap individu adalah manusia yang mempunyai hak hidup yang sama.

Dari sisi psikologis, Soe Hok Gie memiliki karakter dengan jenis perpaduan antara melankolis dan koleris. Orang Melankolis yang sempurna memiliki pemikiran analitis yang mendalam dan merupakan ciri khas yang jenius, banyak dihormati. Hal ini jelas dimiliki oleh seorang Soe Hok Gie yang sangat analitis dan kritis dalam memandang suatu permasalahan.

Orang yang memiliki karakter Melankolis ini juga susah sekali diyakinkan, perlu data-data otentik yang mendukung suatu argumentasi. Hal ini juga sama seperti karakter Soe Hok Gie yang lebih memilih menganalisa secara langsung daripada hanya mendengar pendapat orang lain, seperti yang ia lakukan saat menilai pribadi Presiden Soekarno di sebuah pertemuan yang ia hadiri. Di lain sisi, Soe Hok Gie juga memiliki karakter koleris. Bakat orang Koleris yang kuat untuk kepemimpinan yang cepat dan tajam sangat diperlukan dalam setiap tahap kehidupan pada zaman sekarang. Sikap kepemimpinan ini lah yang dimiliki Soe Hok Gie dalam berorganisasi di kampusnya.

KESIMPULAN

Setelah mengkaji secara seksama dari segi strukturnya, novel *Catatan Seorang Demonstran* dan film *Gie* sesungguhnya tidak banyak memiliki perbedaan. Semuanya nyaris sama dan sejalan. Hal yang berbeda dari keduanya hanya terletak pada banyaknya penokohan yang hadir sebagai pendukung cerita. Dalam film, banyak tokoh yang muncul dari perpaduan beberapa tokoh dalam novel. Hal lain yang membedakan antara film dan novelnya terletak pada kisah yang disampaikan. Bila dalam novel menceritakan secara lebih luas mengenai perjalanan hidup keseluruhan seorang Gie, tidak demikian dengan yang digambarkan dalam film, perjalanan hidup seorang Gie hanya disampaikan sebatas perjuangannya di bidang politik, terutama yang berhubungan dengan pemerintahan. Dari segi latar juga memiliki sedikit perbedaan, namun tidaklah mencolok.

Dari sisi psikologis, sosok Soe Hok Gie merupakan pemilik karakter gabungan antara melankolis dan koleris, hal ini dapat dilihat dari sikapnya sebagai mahasiswa idealis dan humanis. Idealisme Soe Hok Gie dibuktikan dari komitmennya untuk selalu melawan ketidakadilan rezim pemerintahan yang mengeluarkan kebijakan tidak pro rakyat. Karakter humanis dipraktikkan oleh Soe Hok Gie dengan tidak memandang seseorang dari 'label' (agama, suku, golongan, ras), tetapi memandang bahwa tiap individu adalah manusia yang mempunyai hak hidup yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Damono Sapardi. (2009). *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Enesteamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hok Gie Soe. (2011). *Catatan Seorang Demontran*. Jakarta: LP3ES
- Istiwidayanti. (1988). *Pengantar Psikologi C.G. Jung*. Jakarta: Penerbit Bhatara Karya Aksa
- Minderop Albertine. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudjana, D. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Fallah Production.

SALIKUR CARPON PATREM UNTUK BAHAN AJAR MEMBACA CERPEN DI SMAN 1 CIMAHI (Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra)

Eksa Dwi Ratih

Program Studi Bahasa dan Budaya Sunda, Pascasarjana UPI

Pos-el: eksadr@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Salikur Carpon Patrem* untuk Bahan Ajar Membaca Cerpen di SMAN 1 Cimahi (Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra)”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur, aspek sosiologis, dan kesesuaian cerpen yang ada dalam buku *Salikur Carpon Patrem* untuk dijadikan alternatif bahan ajar di SMAN 1 Cimahi. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik analisis data. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 21 cerpen. Sampel cerpen yang bertema keluarga berjumlah sebelas cerpen. Berdasarkan hasil penelitian, kebanyakan alur yang digunakan dalam sebelas cerpen adalah alur campuran disamping alur maju dan alur mundur. Tokoh dan watak yang digambarkan dalam cerpen sama dengan watak yang dimiliki setiap manusia. Latar yang digunakan dalam analisis ini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sudut pandang dalam sebagian besar cerpen menggunakan sudut pandang orang pertama. Pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda dalam tiap cerpennya untuk menyampaikan suasana yang dituju. Aspek sosiologis yang dibahas dalam penelitian ini yaitu aspek ekonomi, kebudayaan, keluarga, pendidikan, dan status sosial. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk bahan ajar bahasa Sunda di SMAN 1 Cimahi.

Kata kunci: cerpen, struktur, sosiologi sastra, dan bahan ajar.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil karya buatan para sastrawan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Karya sastra mempunyai ciri yaitu menyampaikan nilai estetis. Isi dari karya sastra biasanya berupa hasil dari pemikiran manusia yang berupa ide. Sebagian besar isi karya sastra tersebut menggambarkan kehidupan sosial masyarakat dalam kenyataan sosial. Pengarang dalam menulis karyanya, berdasarkan pada peristiwa sosial. Peristiwa sosial tersebut adalah peristiwa antar manusia, antar masyarakat, serta kejadian yang berlangsung dalam lingkungan pengarang. Keadaan sosial itulah yang menjadi sumber inspirasi pengarang.

Bahasa dan sastra merupakan hal yang dinamis, bisa berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Berkembangnya bahasa tidaklah lepas dari berkembangnya ilmu pengetahuan yang berada di sekitar dunia sastra. Iskandarwassid (2010, hal. 135) membagi karya sastra Sunda menjadi tiga bagian, yaitu (1) prosa, (2) puisi, dan (3) drama. Karya sastra yang termasuk dalam bentuk prosa adalah dongeng, cerpen, roman, dan novel. Karya sastra yang termasuk dalam bentuk puisi yaitu mantra, *kakawihan*, *sisindiran*, *sa'ir*, *pupuh*, *guguritan*, dan cerita pantun. Karya sastra yang termasuk dalam drama yaitu sandiwara, opera, dan *gending karesmén*.

Iskandarwassid (1992, hal.3) menjelaskan bahwa definisi cerpen yaitu karangan rekaan atau fiksi dalam bentuk prosa, alurnya yang relatif sederhana karena jumlah konflik dan kejadian tidak banyak, berpusat pada satu kejadian utama, merupakan satu episode, tokoh yang

hanya ada dua atau tiga, dan ceritanya relatif pendek. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M, cerpen dibagi menjadi tiga kelompok yaitu; cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long-short story*), dan cerita pendek yang pendek (*short-short story*) (Koswara, 2010, hal. 36).

Penelitian ini membahas analisis struktur dan sosiologi sastra dalam teks cerpen dalam buku kumpulan cerpen Sunda *Salikur Carpon Patrem*. Struktur cerpen yang dianalisis mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan (watak), latar dan suasana, sudut pandang, dan gaya pengarang. Dalam penelitian ini, sosiologi sastra tergambar melewati aspek sosiologis yang tersirat dalam teks cerpen.

Bahan ajar yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu bahan ajar sastra dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Pembelajaran apresiasi sastra memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap siswa pada karya sastra. Bahan ajar haruslah sesuai dengan kemampuan siswa dan sesuai dengan kurikulum. Salah satu bahan ajar yang mendukung adalah membaca cerpen. Pembelajaran membaca memiliki tujuan untuk melatih siswa dalam memahami teks secara mendalam. Setelah membaca teks, siswa dapat mengerti teks dan unsur yang membangunnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan suatu hal, semisal kesadaan, kondisi, kegiatan, dsb (Arikunto, 2010, hal.3).

Data dalam penelitian ini adalah sebelas cerpen yang bertema keluarga, karya beberapa pengarang Sunda, yang berada dalam buku "*Salikur Carpon Patrem*". Adapun judul-judul cerpen tersebut adalah *Kalangkang Mangsa Lawaskarya* Aam Amilia, *Budak Miang Saurang-Saurangkarya* Ami Raksanagara, *Tasbéhkarya* Chyé Rétyy Isnéndés, *Samping Réréng Bodas* karya Cicih Kurniasih, *Halimun* karya Firda Aulia, *Yuanita* karya Nanéng Daningsih, *Katumbiri di Leuwi Awi* karya Nina Rahayu Nadéa, *Akrét Beureum Panineungan* karya Nita Widiati Éfsa, *Nyai Sanguna gé Tutungkarya* Nunung Saadah, *Péstakarya* Risnawati, *Indungkarya* Tétyy S. Nataprawira, dan *Warisankarya* Tiktik Rusyani.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data untuk menganalisis struktur cerpen dan menghubungkan struktur tersebut dengan aspek sosiologis yang terdapat dalam cerpen. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kartu data.

PEMBAHASAN

Hasil analisis teks cerpen yang bertema keluarga, akan dijelaskan di bawah ini.

Struktur Cerpen

Struktur cerpen dianalisis menggunakan teori Jakob Sumardjo dan Saini K.M. Unsur-unsur yang diteliti adalah tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang (*point of view*), latar (*setting*) dan suasana, dan gaya (*style*) pengarang (1986, hal. 37).

Sebelas cerpen yang diteliti umumnya menggunakan tema kehidupan keluarga. Tema keluarga meliputi masalah dalam keluarga dan perasaan seorang ibu kepada anak-anaknya serta perasaan anak kepada orangtuanya. Enam dari sebelas cerpen memiliki watak positif dan lima diantaranya memiliki watak negatif. Sifat yang termasuk dalam watak positif yaitu sifat sabar, menyayangi orang tua, menyayangi anak, mengerti agama/religius, dan menjaga silaturahmi. Sifat yang termasuk watak negatif diantaranya tidak memberi perhatian kepada ibunya sendiri, tidak waras, tidak memiliki pekerjaan, tidak bisa mengontrol emosi, dan tidak menuruti perkataan orang tua. Tujuh dari sebelas cerpen menggunakan tokoh *Kuring*. Setelah dianalisis, tokoh dalam cerpen "*Salikur Carpon Patrem*" merupakan tokoh *Kuring*. Dari sebelas cerpen, tujuh cerpen menggunakan tokoh *Kuring* sebagai tokoh utamanya. Empat dari sebelas cerpen

menggunakan nama orang untuk menjadi tokoh utamanya, seperti contoh “Anit, Kusnadi, dan Neneng”. Setiap tokoh dalam cerpen memiliki watak yang berbeda.

Alur yang paling banyak digunakan yaitu alur campuran. Enam dari sebelas cerpen menggunakan alur campuran. Tiga cerpen menggunakan alur maju dan dua cerpen menggunakan alur mundur/*flashback*. Cerpen yang menggunakan alur maju diantaranya “Yuanita”, “Nyai Sanguna gé Tutung”, dan “Warisan”. Cerpen yang menggunakan alur mundur adalah “Pésta” dan “Indung”. Sedangkan cerpen “Kalangkang Mangsa Lawas”, “Budak Miang Saurang-Saurang”, “Tasbéh”, “Samping Réréng Bodas”, “Halimun”, dan “Acrét Beureum Panineungan” menggunakan alur campuran.

Sudut pandang pengarang yang digunakan pada sebelas cerpen dalam buku “*Salikur Carpon Patrem*” menggunakan sudut pandang orang pertama. Tujuh cerpen menggunakan sudut pandang orang pertama dengan tokoh utama *Kuring*. Empat cerpen menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan tokoh utama menyebutkan nama tokoh.

Latar yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi latar tempat, waktu, sosial dan suasana. Latar tempat sebelas cerpen meliputi tempat yang berada di sekitar rumah. Hal ini dikarenakan sebelas cerpen dalam buku “*Salikur Carpon Patrem*” menggunakan tema keluarga dimana kegiatan berkeluarga tidaklah jauh dari rumah tokoh utama. Latar waktu yang digunakan pengarang beraneka macam. Ada yang menggunakan latar waktu pagi hari, siang hari, dan malam hari. Ada pula yang tidak menyebutkan kapan terjadinya peristiwa yang ada dalam satu cerita. Latar sosial dari sebelas cerpen kebanyakan menggunakan latar sosial menengah. Delapan cerpen menggunakan latar sosial menengah, satu cerpen menggunakan latar sosial tinggi, dan dua cerpen menggunakan latar sosial rendah. Suasana yang tergambar dalam buku kumpulan cerpen “*Salikur Carpon Patrem*” sebagian besar menggambarkan suasana sedih.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam tiap karyanya tentunya berbeda. Setiap pengarang dalam menceritakan suatu kejadian akan menonjolkan sisi yang berbeda. Sebagai contoh, dalam cerpen “*Kalangkang Mangsa Lawas*” hal yang ditonjolkan pengarang adalah sisi latar tempat. Pengarang menggambarkan tempat yang dijadikan kenangan keluarganya. Contoh lain, dalam cerpen “*Budak Miang Saurang-Saurang*”, pengarang menonjolkan sisi watak tokoh yang dijadikan hal yang dirindukan oleh ibunya dan hal tersebut menjadi kenangan yang indah.

Sosiologi Sastra

Dalam penelitian ini, sosiologi sastra tersampaikan melewati aspek sosiologis yang terkandung dalam cerpen. Aspek sosiologis tersebut diantaranya aspek ekonomi, kebudayaan, keluarga, pendidikan, dan status sosial.

Aspek ekonomi menggambarkan keadaan ekonomi/tingkat kekayaan seseorang, keluarga, dan kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, delapan cerpen menggambarkan tingkat ekonomi tokoh utama yang berada dalam tingkat menengah keatas. Cerpen yang termasuk dalam kategori ini adalah “*Kalangkang Mangsa Lawas*”, “*Budak Miang Saurang-Saurang*”, “*Tasbéh*”, “*Samping Réréng Bodas*”, “*Halimun*”, “*Acrét Beureum Pnineungan*”, “*Indung*”, dan “*Warisan*”. Tiga cerpen menggambarkan tingkat ekonomi tokoh menengah kebawah. Cerpen yang termasuk dalam kategori ini adalah “*Yuanita*”, “*Halimun*”, dan “*Pésta*”.

Aspek kebudayaan yaitu aspek yang menjelaskan bagaimana adat/kebiasaan yang dilakukan dalam suatu masyarakat. Aspek kebudayaan dalam cerpen-cerpen dalam buku “*Salikur Carpon Patrem*” berbeda-beda. Beberapa cerpen menggambarkan kebiasaan masyarakat yang tabu untuk dilakukan, bahkan cerpen yang lainnya menggambarkan kebiasaan yang masih berlangsung dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Dalam cerpen “*Tasbéh*” menceritakan kebiasaan berdzikir menggunakan tasbih untuk menghitung jumlah dzikir yang telah kita ucapkan, bahkan sampai saat ini masih berlangsung. Dalam cerpen “*Indung*” menceritakan bahwa sangatlah tabu untuk masyarakat Indonesia apabila menikah

karena hamil terlebih dahulu. Karena akibat dari hamil sebelum nikah akan membuat nama orang tua dan keluarga tercoreng karena dianggap telah melakukan hal tidak senonoh.

Aspek keluarga menceritakan peran keluarga dalam membantu, menyelesaikan, dan memperbaiki masalah atau konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh bahwa lima cerpen menceritakan bagaimana peranan keluarga yang baik sehingga membentuk kehidupan keluarga dan masyarakat yang baru. Enam cerpen menceritakan mengenai masalah yang ditimbulkan oleh keluarga sehingga menghasilkan individu yang memiliki sifat dan sikap yang tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek pendidikan tergambar melewati penggambaran tokoh dan latar sosial tokoh. Delapan dari sebelas cerpen menggambarkan tokoh berada dalam latar pendidikan yang tinggi karena telah lulus kuliah dan menjadi orang yang sukses. Dua cerpen menggambarkan latar pendidikan yang rendah karena diceritakan belum lulus SMP, bahkan tidak diceritakan mengenyam pendidikan. Dua cerpen tidak diketahui latar pendidikannya tetapi termasuk kedalam orang yang berpendidikan agama yang tinggi karena mengerti secara gamblang mengenai ilmu agama.

Aspek status sosial menjelaskan mengenai posisi seseorang dalam masyarakat. Sebelas cerpen dalam buku "*Salikur Carpon Patrem*" menceritakan keadaan seorang tokoh dalam masyarakat. Sebagian besar berada pada posisi orang terhormat, sebagian yang lainnya berada dalam posisi orang yang biasa saja, bahkan termasuk orang yang dipandang rendah karena apa yang telah dilakukan tokoh tersebut.

Bahan Ajar

Hasil analisis teks cerpen dalam buku "*Salikur Carpon Patrem*" bisa dijadikan bahan ajar membaca di tingkat SMA/MA/SMK berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KIKD) pengajaran Bahasa Sunda di SMA/MA/SMK. Dalam pembelajaran cerpen, siswa dituntut untuk paham secara mendalam mengenai cerpen dan unsur yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebelas cerpen menggunakan tema keluarga dan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Enam dari sebelas cerpen menggunakan alur campuran. Tiga cerpen menggunakan alur maju dan dua cerpen menggunakan alur mundur/*flashback*. Tokoh dan watak yang digambarkan dalam cerpen sama dengan watak yang dimiliki setiap manusia. Latar yang digunakan dalam analisis ini adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tujuh dari sebelas cerpen menggunakan sudut pandang orang pertama. Empat cerpen menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan tokoh utama menyebutkan nama tokoh.

Pengarang memiliki gaya yang berbeda dalam tiap cerpennya dengan menonjolkan salah satu sisi unsur untuk menciptakan suasana cerita yang diinginkan. Aspek sosiologis yang dibahas dalam penelitian ini yaitu aspek ekonomi, kebudayaan, keluarga, pendidikan dan status sosial. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk bahan ajar bahasa Sunda di SMAN 1 Cimahi. Dalam penelitian ini, delapan cerpen menggambarkan tingkat ekonomi tokoh yang berada dalam tingkat menengah keatas. Tiga cerpen menggambarkan tingkat ekonomi tokoh menengah kebawah. Aspek kebudayaan dalam cerpen-cerpen dalam buku "*Salikur Carpon Patrem*" berbeda-beda. Beberapa cerpen menggambarkan kebiasaan masyarakat yang tabu untuk dilakukan, bahkan cerpen yang lainnya menggambarkan kebiasaan yang masih berlangsung dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh bahwa lima cerpen menceritakan bagaimana peranan keluarga yang baik sehingga

membentuk kehidupan keluarga dan masyarakat yang baru. Enam cerpen menceritakan mengenai masalah yang ditimbulkan oleh keluarga itu sendiri. Delapan dari sebelas cerpen menggambarkan tokoh berada dalam latar pendidikan yang tinggi. Dua cerpen menggambarkan latar pendidikan yang rendah. Sebagian besar berada pada kedudukan orang terhormat, sebagian yang lainnya berada dalam kedudukan orang yang biasa saja, bahkan termasuk orang yang dipandang rendah karena apa yang telah dilakukan tokoh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Iskandarwassid. (1992). *Kamus istilah sastra*. Bandung: Geger Sunten

Iskandarwassid. (2016). *Kamus istilah sastra*. Bandung: Geger Sunten.

Koswara, Dedi. (2010). *Racikan sastra : Pangdeudeul bahan perkuliahan sastra Sunda*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.

Sumardjo, Jakob jeung Saini KM. (1986). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

CITRA PEREMPUAN DALAM RANAH EKONOMI, ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS

NOVEL “GELISAH CAMAR TERBANG” KARYA GOL A GONG

Eli Syarifah Aeni

STKIP Siliwangi Bandung

elnawa7@gmail.com

ABSTRAK

Dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya ekonomi, perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang kurang mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Hal tersebut terjadi karena peran perempuan yang lebih banyak bersifat reproduktif. Peran tersebut dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari kaum perempuan yang lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan domestik. Walaupun pada kenyataannya, dalam sebuah rumah tangga, laki-laki tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pencari sumber daya ekonomi tanpa adanya dukungan dari perempuan. Bahkan, seiring dengan perkembangan zaman, kaum perempuan dalam ranah ekonomi semakin meningkat. Hal ini dapat terlihat pada semakin banyaknya kaum perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Mereka terpaksa bekerja hingga ke luar negeri walaupun dengan berbagai risiko yang harus dihadapinya hanya untuk menghidupi, mempertahankan, dan meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarganya. Walaupun demikian, posisi perempuan masih tetap dianggap makhluk kelas dua yang lebih rendah daripada laki-laki. Novel *Gelisah Camar Terbang* karya Gol A Gong ini merupakan novel yang mengangkat perempuan sebagai subjek kompeten dalam ranah ekonom. Tokoh utama Halimah yang tanpa mengenal lelah menjadi TKI di Arab sejak ia berusia 15 tahun dan akhirnya terdampar menjadi TKI kaburan di Taiwan. Risiko ditangkap, bayar denda, dikembalikan ke negara asal, bahkan sampai di penjara pun menjadi ancaman yang setiap hari harus mereka lalui. Sosok Halimah ini menjadi potret nyata keberadaan kaum perempuan Indonesia yang hingga sekarang nasibnya tidak banyak berubah. 1) menganalisis citra perempuan sebagai subjek yang memiliki kesetaraan gender dengan laki-laki dalam ranah ekonomi; 2) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam novel *Gelisah Camar Terbang*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan dikaji menggunakan pendekatan feminis sosialis. Terjadinya perbedaan menonjol antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam bidang ekonomi banyak dibentuk oleh faktor sosial dan budaya.

Kata Kunci: citra perempuan, ekonomi, analisis, kritik sastra, feminis

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu media atau alat penyampai gagasan yang digunakan oleh para pengarang kepada pembacanya. Karya sastra pun menjadi penghubung antara pikiran para pengarangnya dan pembacanya. Menurut Sugihastuti (2010, hlm. 81) karya sastra sebagai media merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial atau yang pernah terjadi di masyarakat yang ditulis dan dipaparkan oleh pengarang dalam bentuk penyampaian dan pencitraan berbeda. Senada

dengan pendapat di atas, Rampan (Sugihastuti, 2010, hlm. 82) menjelaskan bahwa penciptaan sastra selalu bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat.

Karya sastra yang sering menjadi perhatian dan menarik para pengarang adalah kajian tentang gender dengan beragam pandangan dan perspektifnya. Persoalan yang banyak disoroti dalam bidang kehidupan adalah yang berkaitan dengan persoalan sosial, budaya, agama, pendidikan, domestik, maupun ekonomi. Dibandingkan dengan laki-laki, kaum perempuan sering diasumsikan sebagai kodrat yang membawa ketidakadilan.

Munculnya ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan mendorong lahirnya kaum feminis. Keberadaan mereka bertujuan memperjuangkan kaum perempuan untuk mendapatkan perlakuan yang adil dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, gerakan kaum feminisme pun berupaya untuk membebaskan kaum perempuan dalam hal berekspresi, berkarya, berserikat, dan beraktualisasi dalam kehidupannya. Dengan begitu, tidak ada lagi yang namanya diskriminasi. Perempuan yang mengalami kekerasan publik dan domestik seringkali lemah dan tidak mampu bertindak apalagi melawan. Oleh karena itu, perempuan tidak memiliki posisi tawar yang dapat menentukan dan mengambil tindakan. Citra perempuan masih selalu berada di level bawah karena dianggap belum mampu memenuhi cita-cita persamaan hak laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, (Intan, 2014, hlm. 14) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa relasi gender dalam rumah tangga atau keluarga hanya dapat dirajut menjadi sebuah relasi yang berkeadilan jika berangkat dari pemahaman laki-laki dan perempuan berdasarkan pemahaman tentang kodrat secara benar. Salah satunya adalah dalam mengemban tugas yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ekonomi.

Permasalahan yang banyak terjadi, terutama terhadap kaum perempuan yang bekerja sebagai TKW yang sering mengalami kekerasan, baik kekerasan domestik maupun publik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Werdingasih, 2016, hlm 114) yang meneliti kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel Kinanti yang menghasilkan temuan bahwa kekerasan terhadap perempuan mengalami tiga jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Kekerasan tersebut terjadi pada area publik dan domestik. Terjadinya eksploitasi terhadap kaum perempuan dan adanya penindasan yang merendahkan martabat kaum perempuan, baik secara fisik, mental, maupun kekerasan seksualitas inilah yang harus segera diperangi. Para TKW di berbagai negara sering mengalami perlakuan yang tidak wajar, yaitu terjadinya pemerasan oleh berbagai pihak. Kita sering mendengar beragam cerita sedih TKW yang tak pernah berujung penyelesaian. Banyak cerita TKI yang diperas oleh oknum petugas, diperas sopir taksi, hingga ditinggalkan di tengah jalan dan uangnya dirampas. Kejadian lain yang menimpa perempuan adalah kasus *trafficking* yang mengakibatkan kaum perempuan semakin tertindas. Hal yang sering terjadi adalah bekerja keras tanpa upah atau bekerja dengan upah yang tidak sesuai.

METODE PENELITIAN

Bagi kaum laki-laki, bekerja adalah suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagaimana disampaikan oleh Mahfudh (Ma'mur, 2015, hlm. 192) bahwa kaum laki-laki menjadi penanggung jawab utama ekonomi keluarga. Tentu saja perempuan yang bersuami tidak dituntut untuk mencari nafkah. Namun, pada kenyataannya justru sekarang kaum perempuan banyak menempati beragam posisi dalam lingkungan pekerjaan. Banyak alasan bagi kaum perempuan untuk bekerja, salah satunya adalah untuk membantu perekonomian keluarga supaya lebih kuat dan stabil.

Keberadaan kaum perempuan yang bekerja menunjukkan eksistensi diri, terutama dalam bidang ekonomi yang biasanya lebih banyak dikuasai kaum laki-laki. Banyak kaum perempuan yang lebih memilih bekerja di berbagai bidang dalam ruang publik daripada menjadi ibu rumah tangga secara penuh. Bahkan, banyak kaum perempuan yang menjadi

pengambil kebijakan dan memiliki posisi strategis. Hal ini juga yang diteliti oleh (Saputro, 2014, hlm. 68) sebagai karya sastra yang menyajikan tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang dibuktikan dengan peran perempuan yang superior dalam mengambil keputusan dan pengambil kebijakan dalam perusahaan kretek. Alasan lainnya karena mereka tidak mau bergantung sepenuhnya kepada kaum laki-laki dengan tanpa meninggalkan kodratnya sebagai perempuan. Bahkan, banyak juga karena faktor ekonomi keluarga yang tidak stabil, terpaksa kaum perempuan rela bekerja walaupun harus mengalami berbagai permasalahan.

Peran kaum perempuan dalam ranah ekonomi memang sangat besar. Peran tersebut bukan hanya dalam ranah pekerjaan, tetapi berkaitan dengan usaha dan perjuangannya dalam rangka ikut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kristina, 2010, hlm. 75) bahwa peran perempuan dibutuhkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, melainkan juga sebagai hak untuk memilih berbagai aktivitas yang diinginkannya. Gerakan perempuan dalam ranah ekonomi sangat berkaitan erat dengan sosial dan budaya. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kartika, 2014, hlm. vi) penelitian yang memfokuskan pada aspek sosial dan lingkungan, tetapi pada praktiknya memang tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek lainnya yang saling mendukung. Pada era global ini sangat memungkinkan segala sesuatu dapat dihubungkan dengan berbagai disiplin ilmu. Dengan begitu, akan bermunculan ilmu-ilmu baru sebagai ilmu hibrida yang merupakan penggabungan dari disiplin ilmu yang berbeda. Penelitian yang dilakukannya tentang gerakan perempuan yang harus berjuang melawan kolonial tambang pasir besi global. Penelitiannya menghasilkan temuan bahwa peran perempuan sangat besar dalam konflik dengan korporasi yang memicu konflik masyarakat yang menghancurkan modal sosial setempat. Namun, saat itu kaum perempuan merespons, bahkan kadang ditunjukkan dengan perilaku ekstrem dalam aksi-aksinya karena kaum perempuan di sana adalah sebagai penjaga modal sosial.

Ketidakadilan dan ketidakwajaran yang diterima oleh kaum perempuan akibat *trafficking* banyak terjadi pada TKW. Menurut data yang dihimpun oleh *International Organization for Migration* (Ma'mur, 2015, hlm. 206) dalam kurun waktu Maret 2005- April 2006 menyebutkan bahwa dari 1.022 korban *trafficking* yang ditangani di Indoensia, sebesar 88,6% adalah kaum perempuan, 23% korban anak-anak. Dari jumlah tersebut, 53% dieksploitasi sebagai PRT dan 17,1% dipaksa melacur. Data lain yang dilansir oleh *Internatioanl Labour Organization* (ILO) Organisasi Buruh sedunia (Ma'mur, 2015, hlm. 206), setelah Filipina, Indonesia adalah negara pemasok buruh migran terbesar kedua di dunia. Lebih dari 90% buruh migran Indonesia adalah berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Jumlah yang sangat fantastis karena 70% dari mereka adalah kaum perempuan.

Pembahasan terhadap novel *Gelisah Camar Terbang* difokuskan pada tokoh Halimah sebagai tokoh utama yang bekerja keras memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan menanggung segala risiko berupa perlakuan kekerasan sebagai TKW di Thailand, baik kekerasan secara fisik maupun mental.

Pembahasan mengenai tokoh perempuan tidak hanya disampaikan dalam bentuk data berupa kata-kata dan kalimat dalam sebuah wacana terhadap tokoh utamanya, melainkan juga adanya penceritaan tokoh lain yang memberikan perlakuan terhadap tokoh utamanya. Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi data dalam analisis kritik sastra feminis.

Data penelitian ini bersifat kualitatif yang berupa kata, frasa, kluasa, dan kalimat dalam sebuah wacana yang berisi tentang peran perempuan dalam ranah ekonomi yang diperankan oleh Halimah untuk keluar dari permasalahan yang membelitnya. Oleh karena itu, metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Data berasal dari sumber data yang berupa novel *Gelisah Camar Terbang*. Pengumpulan data berupa kajian pustaka melalui teknik catat. Data yang telah dipilih/ diklasifikasikan dan dikumpulkan untuk diidentifikasi dan dianalisis dengan mengacu pada konsep-konsep teori feminisme.

PEMBAHASAN

Citra Perempuan dalam Ranah Ekonomi

Perempuan seringkali menjadi objek eksploitasi yang sangat menarik untuk dibahas. Tidak hanya dari sisi seksual, melainkan juga dari sisi sosial, budaya, dan ekonomi. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya sastra yang mengangkat sosok perempuan sebagai tokoh utama. Citra yang dihadirkan adalah tentang kelemahan, ketidakberdayaan, kesulitan, dan keterpurukan perempuan dalam banyak aspek. Hal ini dapat dilihat pada novel karya Gol A Gong yang berjudul *Gelisah Camar Terbang*. Novel ini menceritakan sosok tokoh utama perempuan bernama Halimah yang rela mengalami ketidakadilan, keterpurukan, dan penyiksaan, bahkan penindasan sebagai TKW di Taiwan demi dapat membantu perekonomian keluarga dan menyekolahkan adik-adiknya.

Pada pembahasan ini, penulis akan menganalisis citra tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam ranah ekonomi. Adapun tokoh-tokoh perempuan yang dipilih karena ikut membangun kebermaknaan novel *Gelisah Camar Terbang* ini adalah Ibu, Halimah, Inez, Eti, dan Ratih. Berikut ini penulis paparkan citra perempuan yang berfokus pada lima orang tokoh yang memiliki peran penting dalam penceritaan.

Citra Ibu

Tokoh pertama yang akan penulis paparkan dalam novel *Gelisah Camar Terbang* adalah Ibu. Dalam novel ini, ia adalah istri dari anggota dewan yang terpandang karena jabatan dan kedudukannya dalam pemerintahan, juga masih keturunan Raja Mataram. pernikahannya terjadi bukan karena cinta, melainkan faktor kebutuhan. Cinta sesungguhnya yang tidak tergantikan sekalipun oleh suaminya yang sekarang, ada pada sosok lelaki lain yang tidak disebutkannya dalam novel ini.

Sosok ibu dalam sebuah rumah tangga adalah pendukung utama seorang suami. Sehebat apa pun seorang suami, dia tidak akan mampu melaksanakan tugasnya untuk mengurus urusan domestik dan publik sekaligus. Keberadaan seorang Ibu di rumah bukan hanya mendorong kesuksesan seorang suami, melainkan juga melahirkan keberhasilan anak-anaknya. Begitu pula yang dilakukannya oleh sosok Ibu dalam cerita ini. Citra domestik yang diembannya adalah perannya sebagai seorang istri pejabat dan ibu rumah tangga.

Dari pernikahan yang dianggapnya hanya untuk meningkatkan status ekonomi ini, ia melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Chairul. Chairul menjadi tokoh utama laki-laki dalam novel ini. Sosok Ibu yang diceritakan dalam novel *Gelisah Camar Terbang* ini benar-benar menjadi sosok panutan bagi anaknya. Ia bukan hanya menyayangi, melainkan juga sangat memahami keinginan dan perasaan anaknya. Ia menjelma menjadi sosok ibu yang mampu memberikan kenyamanan dan kerinduan bagi anak semata wayangnya. Terbukti sang anak sering sangat merindukan suasana minum teh yang sering disediakan langsung oleh ibunya, dimasakkan sop kepala ikan kesukaannya, dan belainnya ketika akan pergi.

Ibu pun satu-satunya orang yang mengerti kondisi dan keinginan anaknya. Ketika anaknya harus memutuskan untuk memilih antara tunangan dan perempuan yang tidak dicintainya karena hasil perjodohan orangtua, dalam hal ini bapaknya atau melanjutkan

hubungan dengan seorang gadis desa miskin, berpendidikan rendah, TKW, tetapi sangat dicintainya. Ketika masalah tersebut muncul, itulah yang selalu memberi solusi dan ketenangan. Sosok Ibu dalam novel ini adalah perempuan khas Jawa yang selalu *manut* apa kata suami.

Citra Halimah

Membahas tentang citra perempuan dalam novel *Gelisah Camar Terbang*, sosok Halimah sebagai tokoh utama memiliki peran yang sangat penting dalam penceritaan novel tersebut. Mulai dari awal penceritaan hingga klimaks, sosok Halimah memiliki intensitas yang sangat tinggi dalam membangun cerita. Dalam novel tersebut digambarkan secara gamblang dan detail bagaimana kuatnya sosok Halimah dalam ranah ekonomi, tetapi tetap memiliki ketergantungan besar terhadap kaum laki-laki.

Halimah adalah gadis berusia 22 tahun yang berasal dari kota Cirebon. Ia tinggal bersama ibu, bapak tiri, dan kedua adik tirinya. Ia berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Bapak tirinya seorang nelayan dan ibunya penjual gorengan di kampungnya. Kehidupan perekonomian yang berat memaksa ia harus bekerja keras membantu kedua orangtuanya. Sepanjang hidupnya, Halimah hanya mendapatkan haknya untuk mengenyam pendidikan hingga tamat SMP. Pada usia yang masih belia, ia harus membantu perekonomian orangtuanya dengan jalan menjadi pelayan di rumah makan besar di Cirebon dan bergaji sesuai UMR. Namun, kesejahteraan perekonomian keluarganya tidak juga mengalami perkembangan yang berarti. Akhirnya pada usia 15 tahun, terpaksa ia harus menjadi TKW ke Arab Saudi demi membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menyekolahkan kedua adik tirinya. Sosok Halimah digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki kecantikan alami. Tidak heran jika di kampungnya ia disukai oleh banyak lelaki. Namun, naasnya dia ditinggalkan lelaki yang dicintainya bernama Joko yang menikah dengan sahabatnya sendiri. Itu pula yang menjadi salah satu pemicu ia terpaksa menjadi TKW ke Arab Saudi.

Sebagai TKI kaburan di Taiwan, Halimah harus rela jika suatu hari nanti tidak ingin majikannya melapor, siap melayani nafsu berahi si majikan. Hal itu ternyata sudah sangat lumrah terjadi pada TKI di Taiwan. Sebelum menjadi pelayan restoran, ia menjadi pembantu rumah tangga yang melakukan semua pekerjaan rumah mulai dari memasak, mengepel, mencuci, mengurus anak-anak, hingga mengurus orangtua. Ketika di Arab Saudi, ia sengaja kabur karena sering mendapatkan perlakuan tak senonoh dari majikan, dtaksir anak majikan, dan sering diajak mesum.

Sebagai TKW kaburan, ia dan teman-temannya sering berpindah-pindah tempat untuk menghilangkan jejak sehingga tidak sampai ditangkap. Kalau sampai ditangkap, uang sebesar delapan juta yang ia sisihkan akan melayang sebagai dendanya. Padahal, orangtua dan adik-adiknya di kampung masih sangat membutuhkan kiriman uang darinya. Ia sempat berputus asa dan memutuskan untuk menikahi lelaki Taiwan sehingga bisa terhindar dari yang namanya TKI kaburan. Ia merasa lelah dan capek jika setiap saat hidupnya dihantui rasa takut dan khawatir. Dengan menikahi lelaki Taiwan, tentu salah satu masalah akan teratasi walaupun belum tentu mendapatkan kebahagiaan.

Namun, niatnya urung ketika ia bertemu Chairul, sosok lelaki yang sempurna dimatanya. Setelah menjalani serangkaian kehidupan dan penjelajahannya dengan banyak lelaki, Halimah merasa telah menemukan cinta sejatinya dari sosok Chairul. Walaupun ia sadar betul akan latar belakang kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungannya. Merasa tidak mungkin hidup berdampingan dengan Chairul anak orang kaya dan terpendang di Yogyakarta. Namun, ternyata kelas sosial dan ekonomi terkalahkan oleh yang namanya cinta. Banyak lelaki yang sudah memanfaatkan keluguan dan merampas keperawanannya. Namun, setiap kali ia mengajak lelaki yang telah menidurinya menikah, selalu saja gagal dengan berbagai alasan yang ujung-

ujungnyanya meninggakannya. Alasan cintalah yang membuat Chairul rela melupakan dan memaafkan masa lalu Halimah.

Citra Inez

Ia adalah sosok perempuan yang berasal dari keluarga kaya dan terhormat. Bapaknyanya adalah seorang pejabat yang berpengaruh seperti halnya ayahnya Chairul. Bapaknyanya berteman baik dan dekat dengan ayah Chairul. Jadi, tidak heran kalau bapaknyanya menjodohkannya dengan Chairul yang dianggap sederajat. Inez adalah perempuan manja yang selalu meminta perhatian lebih dari Chairul, tunangannya. Inez pun termasuk orang yang keberatan dengan kepergian Chairul ke Taiwan. Alasannya karena Taiwan adalah negara yang tidak layak untuk melanjutkan kuliah. Menurutnyanya, kebanyakan pembantu yang pergi ke sana. Inez khawatir tunangannya akan bergaul dengan para TKI yang kebanyakan menjadi pembantu, kerja kasar, dan berasal dari kampung.

Inez dicitrakan sebagai sosok perempuan yang memiliki pendidikan tinggi, lulusan perguruan tinggi terkemuka di Yogyakarta, hidupnya selalu menyuarakan kemewahan, ayahnya perangkap tinggi, berdarah keraton, kaya raya pula.

Citra Eti

Eti adalah salah seorang TKW di Taiwan yang bekerja sebagai *care giver*. Seperti perempuan-perempuan lainnya yang bekerja di sana, faktor ekonomi adalah salah satu alasan mereka bekerja di luar negeri. Di Taiwan, ia menjadi ketua klub jahe alias janda hebat. Pas dengan status dirinya yang berstatus janda karena ditinggal pergi suaminya. Jam terbangnya sebagai TKI pun sudah tidak diragukan lagi. Ia pernah bekerja di Saudi selama lima tahun, Abu Dhabi lima tahun, Singapura tiga tahun, Kuala Lumpur dua tahun, dan di Taiwan sudah enam tahun.

Eti adalah orang yang dituakan oleh para TKI di Taiwan. Selain lebih dewasa, ia juga lebih bijak dan banyak membantu TKI lain yang mengalami beragam masalah. Dia menampung para TKI yang sedang dilanda musibah atau kesusahan, seperti ditipu lelaki mata keranjang, yang duitnya dibawa kabur lelaki tidak jelas, disiksa majikan, kabur dari majikannya, terpaksa harus aborsi karena hamil tanpa nikah, gaji yang tak dibayar, kekerasan seksual, bahkan ada yang menjadi korban mengenaskan di tangan majikannya, dll.

Citra Ratih

Sosok Ratih ini walaupun tidak digambarkan secara jelas dalam novel *Gelisah Camar Terbang* ini, tetapi memiliki peran dalam penceritaan karena ia termasuk salah seorang tokoh yang telah merebut kekasih sahabatnya sendiri, yaitu Halimah sebagai tokoh utama dalam novel tersebut hingga menikah. pernikahannya telah membuat Halimah berputus asa.

Ia anak orang kaya, pemilik toko kelontongan yang menikah dengan lelaki pujaan Halimah yang hanya pekerja kasar dengan gaji kecil. Ia dinikahkan karena memiliki penyakit yang tidak bisa disembuhkan dan akhirnya meninggal.

Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dialami Perempuan

dalam Novel *Gelisah Camar Terbang*

Bagi para TKI di Taiwan kesedihan adalah hal yang sudah biasa buat mereka. Sedih karena menahan rindu kepada keluarga di kampung, sedih disiksa majikan, sedih karena suami mendua, dan sedih karena dihina teman. kesedihan mereka beralasan karena ada yang dua tahun, enam tahun, bahkan tujuh tahun belum pulang. Mereka tidak pulang bukan berarti tidak

ingin kembali ke kampung halamannya, melainkan karena merasa masih membutuhkan uang untuk memperbaiki ekonomi keluarganya.

Kebanyakan TKW yang ada di Taiwan itu hanya lulusan SD sehingga menjadi pembantu dan menajaga orangtua/lansialah yang dianggap pas buat mereka. Namun dengan demikian, tidak sedikit dari mereka yang masih merasa perlu untuk melanjutkan sekolahnya. Mereka ikut sekolah kesetaraan berupa paket B setingkat SMP dan paket C setingkat SMA. Oleh karena itu, sudah terbiasa buat kaum TKW di Taiwan pergi kerja pagi hingga malam dan lanjut belajar secara *online*. Alasannya sederhana supaya pulang tidak dihina sebagai babu terus oleh masyarakat di lingkungannya. Walaupun ekonomi di kampungnya menjadi lebih baik salah satunya karena sumbangan para TKI, tetapi sebutan babu tetap melekat.

Banyak alasan mengapa mereka rela meninggalkan kampung halamannya dan menari uang hingga ke luar negeri, namun alasan ekonomilah yang paling kuat. Para TKI itu memiliki keberanian memikul tanggung jawab besar dengan segala risikonya. Sepertinya sudah tidak aneh lagi buat merekayang namanya penyiksaan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh majikan, atau diperas oleh agen. Banyak TKW yang terpaksa menyerahkan kegadisannya kepada majikan dengan alasan supaya gajinya tetap utuh. Bagi sebagian orang tentu bekerja seperti itu sangat berat karena tajamnya duri kehidupan.

Di Taiwan jika tidak hati-hati banyak lelaki hidung belang yang memanfaatkan perempuan-perempuan asal Indoensia. Rayuan dan gombalannya seringkali memperdaya perempuan yang kehausan kasih sayang dari pasangannya. Seolah-olah mereka melimpahkan cinta tulusnya, ternyata ujung-ujungnya duit. Bahkan, ada yang sampai gaji bulannya habis demi menyenangkan pacar-pacar mereka. Padahal, keluarga di kampung menunggu kiriman tiap bulannya.

Citra Laki-Laki sebagai Oposisi Perempuan

Membicarakan kritik sastra dalam kaitannya dengan kritik sastra feminis maka harus ada dua pihak yang menjadi lawannya, dalam hal ini adalah tokoh laki-laki. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pembacaan terhadap novel *Gelisah Camar Terbang*, peneliti pun menganalisis citra tokoh laki-laki yang memiliki peran dalam novel tersebut. Tokoh laki-laki tersebut terdiri dari Bapak, Chairul, dan Joko

Citra Chairul

Secara fisik ia digambarkan sebagai lelaki ganteng dengan penampilan menarik. Kuliah di Perguruan Tinggi terkemuka secara mandiri dan orangtuanya berani bayar ratusan juta rupiah demi dapat menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi favorit. Ia sosok anak yang sangat dekat dengan ibunya.

Sebagai orang yang berkelimpahan harta, tidak heran jika Chairul banyak dikelilingi kaum perempuan. Saat SMA dan kuliah, tidak terhitung jumlah perempuan yang dipacarinya. Namun, sesampainya di Taiwan ia kepincut dan mencintaisosok Halimah yang lugu, berasal dari kampung, TKW kaburan, dan sudah ditiduri banyak lelaki. Akan tetapi, itulah yang namanya cinta itu jorok yang bisa datang di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. Ia sangat mencintai Halimah yang apa adanya, bahkan ia semakin bersimpati ketika mengetahui latar belakang kehidupan Halimah yang keras, penuh derita, dan kesusahan. Justru keadaan itulah yang membulatkan tekad Chairul untuk menikahinya.

Sebetulnya ia sudah memiliki tunangan bernama Inez yang dipacarinya dengan keterpaksaan karena perjodohan orangtua. Rasa cintanya yang tidak tulus, membuatnya hanya memanfaatkan Inez sebagai pelampiasan ketika nafsunya sedang membara.

Citra Ayah

Sosok ayah yang ambisius dan sering menyerempet bahaya jika berurusan dengan proyek-proyek APBD. Ayah memiliki sifat egois dan sering memaksakan kehendaknya sendiri, baik tentang pendidikan yang memaksa anaknya harus kuliah di Jerman dan menjadi insinyur maupun tentang perjodohan dengan memaksa anaknya menikah dengan perempuan kaya pilihannya.

Ia sosok ayah yang sangat sibuk, jarang di rumah, dan melimpahkan urusan anak dan segala yang bersifat domestik kepada istrinya. Jadi, tidak aneh saat anaknya tidak menurut keinginannya, ia menyalahkan istrinya yang tidak becus mengurus anak satu-satunya.

Citra Joko

Joko adalah tokoh lelaki dalam novel *Gelisah Camar Terbang* yang pernah menjadi pacar pertama Halimah. Ia sosok lelaki yang pendiam, tidak banyak bicara. Bahkan, sampai ia meninggalkan Halimah dan dipaksa menikah dengan perempuan lain bernama Raih pun ia tidak membicarakannya.

Sosok lelaki ini memang tidak banyak memiliki peran yang banyak, tetapi telah menjadikan cerita ini lebih berkembang. Sebagai lelaki yang pernah menjalin hubungan dengan tokoh utamanya, tentu keberadaan lelaki ini dalam cerita cukup mendapat perhatian.

KESIMPULAN

Novel *Gelisah Camar Terbang* merupakan sebuah novel yang menggambarkan citra perempuan dalam ranah ekonomi yang digambarkan secara kuat dan lugas oleh para tokohnya. Hal ini terbukti dengan peran tokoh-tokohnya lebih banyak didominasi oleh perempuan. Novel ini lebih berkonsentrasi pada alur cerita yang lebih banyak menceritakan tentang peran perempuan dalam keluarga dan lingkungan sosial dalam ranah ekonomi. Mereka bekerja keras banting tulang mencari pekerjaan mulai usia muda hingga dewasa. Demi memenuhi dan meningkatkan taraf hidup ekonomi yang lebih baik bagi keluarganya. Mereka rela bekerja sebagai TKW dari suatu negara ke negara lain dan berakhir di Taiwan dengan berbagai risiko yang harus dihadapinya.

Halimah sebagai tokoh utama dalam novel tersebut mengalami kekerasan dan penindasan dari majikannya, baik berupa fisik, seksual, maupun sosial. Begitupula dengan tokoh-tokoh perempuan lainnya yang secara fisik mereka sering mengalami penindasan berupa kekerasan. Secara seksual, mereka harus rela ditiduri oleh majikan karena jika tidak, gajinya tidak akan dibayar. Secara sosial, mereka yang menjadi TKW ke luar negeri karena mayoritas berpendidikan rendah hanya tamat SD dan SMP, otomatis pekerjaan mereka pun hanya menjadi seorang pembantu, mengurus lansia, dan paling tinggi pelayan di sebuah restoran. Dengan status pekerjaan tersebut, mereka sering mendapatkan cemoohan, ejekan, dan hinaan, bukan hanya dari orang-orang di negara tempatnya bekerja, melainkan juga dari teman-temannya sendiri yang nasibnya lebih bagus. Bahkan, ketika pulang tak jarang mereka mendapat lebel babu walaupun peran mereka dalam membangun kampung dan meningkatkan perekonomian keluarganya terlihat jauh lebih baik.

Oleh karena itu, pandangan masyarakat terhadap perempuan bukan hanya didasari oleh lawannya dari laki-laki, tetapi juga pandangan yang ditimbulkan oleh perempuan yang satu dan lainnya. Munculnya kaum feminis sudah menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, baik domestik maupun publik tentu dengan tidak meninggalkan kodratnya sebagai perempuan.

Dengan perannya yang besar dalam ranah ekonomi, membuat perempuan tidak lagi menjadi objek yang segalanya serba didominasi oleh kaum laki-laki. Akan tetapi, perempuan sebagai subjek yang mampu mengubah paradigma masyarakat pada umumnya bahwa perempuan adalah makhluk lemah, tidak berdaya, dan harus tunduk pada kaum lelaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Gong, G.A. (2016). *Gelisah camar terbang*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Intan, S. (2014). *Kedudukan perempuan dalam domestik dan publik perspektif jender*. id.portalgaruda.org. Jurnal Politik Profetik, volume 3 nomor 1. Diakses tanggal 2 Agustus 2017. Makassar. UIN Alauddin.
- Kartika, T. (2014). *Perempuan lokal vs tambang pasir besi global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kristina, A. (2010). "Partisipasi perempuan dalam perbaikan perekonomian keluarga". *Journal trunojoyo.ac.id. Pamator*, 3(1) diakses pada tanggal 2 Agustus 2017. Madura: Universitas Trunojoyo.
- Ma'mur, J. (2015). *Rezim gender di NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Itsna H.S. (2010). *Gender dan inferioritas perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputro, Y.E. (2014). *Perempuan publik dalam novel gadis kretek karya ratih kumala: analisis kritik sastra feminis*. etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian. Diakses tanggal 1 Agustus 2017. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Werdiningsih, K.Y. (2016). *Kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel kinanti karya margareth widhy pratiwi*. atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/41. Diakses tanggal 1 Agustus 2017. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

MOTIF TIPE MANUSIA TERTENTU DAN PENIPUAN TERHADAP SUATU TOKOH DALAM “CARITA PANTUN PAKSI KELING VERSI KI SAWARI”

Elis Hidayah

Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Garut, Jawa Barat

Pos-el: hidayah.elis@ymail.com

ABSTRAK

Pantun Paksi Keling milik Suku Baduy ini banyak versinya. Salah satunya yaitu versi Ki Sawari. Dinamakan “Carita Pantun Paksi Keling Versi Ki Sawari” karena naskah pantun ini hasil deskripsi yang penulis lakukan sendiri dari juru pantun suku Baduy Luar bernama Ki Sawari. Banyak nilai yang bisa diambil dari pantun ini. Tulisan ini berisi paparan dua motif yang ada di dalamnya, seperti dikatakan oleh Dananjaya (1984) yaitu motif tipe manusia tertentu dan motif penipuan terhadap suatu tokoh.

Kata kunci: “Carita Pantun Paksi Keling Versi Ki Sawari”, motif tipe manusia tertentu, dan motif penipuan terhadap suatu tokoh

A. Pendahuluan

“Pantun Paksi Keling” merupakan salah satu khasanah sastra lisan milik masyarakat Baduy. Pantun ini telah menarik banyak peneliti sejak lama. Pada tahun 1891 J.J. Mejer telah mencatat pantun ini. Namun menurut Iskandarwassid dan Tini Kartini yang penulis wawancarai pada tahun 2000 berpendapat bahwa naskah yang ada itu hanya berupa ringkasan. Sementara itu naskah lengkapnya tidak ada. Sebenarnya terdapat pula hasil penelitian Pleyte degan judul “Cerita Pasir Batang Umbul Tengah Nu garwaan Ka Putri Aci Keling Wentagading”. Menurut orang Baduy, lakon ini merupakan serpihan dari Paksi Keling.

Ternyata banyak versi Cerita Pantun Paksi Keling ini. Tahun 2001 penulis melakukan penelitian terhadap Pantun Paksi Keling ini. Juru pantun yang berhasil penulis temukan ini bernama Ki Sawari (61 tahun). Beliau telah keluar dari lingkungan Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Dia telah menjadi masyarakat biasa dan menjadi pemeluk agama Islam, bukan lagi agama Sunda Wiwitan yang dianut oleh warga suku Baduy. Karena carita pantun Paksi Keling ini berasal dari juru pantun bernama Ki Sawari, maka penulis memberi judul pantun ini “Carita Pantun Paksi Keling Versi Ki Sawari” yang selanjutnya disingkat CPPKVKS.

Salah satu unsur yang penting dalam pantu yaitu motif. Dalam ceritera rakyat, termasuk pantun, motif ini begitu menonjol dan tidak biasa sifatnya. Danandjaja (1994) menyebutkan bahwa motif itu bisa berupa benda (tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat berbicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap seorang tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (Si Pandir, Si Kabayan), atau

sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga dan tujuh).

Kajian terhadap carita pantun ini bisa dilakukan dari berbagai aspek. Namun, dalam makalah ini hanya akan memaparkan hasil kajian terhadap dua macam motif yaitu tipe manusia tertentu dan penipuan terhadap suatu tokoh yang ada pada CPPKVKS.

Motif Tipe Manusia Tertentu dalam CPPKVKS

Danandjaja (1994) menyebutkan bahwa motif lainnya yang ada dalam ceritera rakyat yaitu tipe manusia tertentu, misalnya Si Pandir, Si Kabayan. Dalam “CPPKVKS” motif seperti diperankan oleh Ki Lengser.

Motif tipe manusia seperti Ki Lengser adalah gambaran manusia pengabdian, pekerja keras, hormat dan patuh pada tuannya, serta setia. Bahkan dalam ceritera rakyat sunda, biasanya Ki Lengser memiliki karakter humorus. Tipe orang seperti ini menggantungkan hidup sepenuhnya kepada tuannya. Bahkan “nyawanya” pun tidak segan-segan akan dipertaruhkan untuk membela sang tuan. Dia akan memblea mati-matian jika tuannya terancam. Tokoh Ki Lengser tipikal manusia pekerja keras. Dia akan siap kapan pun melaksanakan perintah tuannya. Bahkan, kepentingan dirinya pun akan diabaikan jika ada perintah dari tuan. Pagi, siang, sore, dan malam dia akan selalu siap menerima perintah sang tuan. Tokoh seperti Ki Lengser sepenuh hati hormat kepada sang tuan. Di mana kapan pun tetap akan bersikap seperti itu. Bagi dirinya, ucapan sang tuan adalah “titah” yang harus dilaksanakan atau dipatuhi. Bahkan, jika pun harus berbohong, biasanya tipe orang seperti ini kan mau, asal yang menyuruhnya adalah tuannya. Manusia seperti Ki Lengser adalah tipe manusia setia.

Dalam “CPPKVKS” ini, Ki Lengser adalah orang kepercayaan Prabu Ayah lembar kencana dari pasirbatang Umbul Hilir. Ketika dia mengetahui bahwa ada putra mahkota Pajajaran yakni Paksi Keling akan berkunjung kepada tuannya, dengan segera di menyambutnya. Dia mempersilakan Paksi Keling untuk langsung masuk pendopo. Dia pun mengantarkannya sampai tuannya.

*Paksi keling katingali ku Ki Lengser
Mun kitu badena mah
Ulah calik di dieu di saung balandongan
Deuk calik mah di padaleman
Cul dilarung bat diliwat
Lalakon Paksi Keling
Gurudag datang ka padaleman
Dianteur ku Ki Lengse*

Paksi keling terlihat oleh Ki lengser
Jika demikian
Jangan duduk di pos penjagaan
Jika mau beristirahat di pendopo saja
Ringkas cerita
Cerita Paksi Keling
Tiba ti pendopo
Diantar oleh ki Lengser)

(“CPPKVKS”, Bagian 7b)

Watak pengbadi Ki Lengser melekat pada diri karena salah satunya dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan. Ki Lengser merupakan salah satu pelayan kerajaan. Jiwa pelayannya muncul dalam segala aktivitas kesehariannya. Tingkah lakunya merupakan usaha untuk menyenangkan majikannya. Ketika mengetahui bahwa Paksi Keling itu anak raja Pakuan Pajajaran. Keinginan untuk menghormati, mengharagai, melayani pun muncul. Ki Lengser pun langsung melayani Paksi Keling Dengan menyuguhinya makanan.

*Paksi Keling calik mando amat
Ki Lengser kutruk kutruk bari nurut
Kapang-kapang bari ngalampahan
Deuk ngangsehkeun susuguh ku Paksi Keling*

(Paksi Keling duduk dengan hidmat
Ki Lengser berada di belakangnya
Sibuk bekerja
Akan menyediakan suguhan untuk Paksi Keling)
(“CPPKVKS”, Bagian 7d)

Sifat mengbadi Ki Lengser yang “total” menyebabkan Prabu Ayah Lembar Kencana menaruh kepercayaan yang penuh. Bahkan dalam rangka pernikahan Aci Keling Wentanggading dengan Paksi Keling pun, Ki Lengser dilibatkan sejak persiaoran sampai dengan pelaksanaan. Saat persiapan, Prabu Aya Lembar Kencana memanggil Ki Lengser.

Prabu Ayah Lembar Kencana nyauran,
“Nya ka mana Ki Lengser
Urang kudu ngayakeun kariaan
Tujuh poe tujuh peuting
Urang tangtukeun tanggalna...”

(Prabu Ayah Lembar Kencana memanggil,
“Ke mana sebenarnya Ki Lengser
Kita harus mengadakan pesta
Tujuh hari tujuh malam
Kita Tentukan tanggalnya...”)
(“CPPKVKS”, 7g)

Prabu Ayah Lembar Kencana memberikan kepercayaan penuh kepada Ki Lengser untuk mempersiapkan tenda pernikahan.

Prabu Ayah Lembar Kencana miwarang Ki Lengser
Nandakeun saung balandongan mapadon opat
Timur, Kidul, Wetan, jeung kaler
Tos kitu parengsean
Geus kitu nandakeun nun gala suluh, nun gala daun, nu nutu, nu masak

(Prabu Ayah Lembar Kencana Menyuruh Ki Lengser
Mendirikan panggung empat penjuru
Timur, selatan, barat, dan utara
Setelah usai
Tinggal Menyuruh orang mengambil kayu, daun, menumbuk padi dan masak)
(“CPPKVKS”, 7h)

Saat pelaksanaan pesta pernikahan, Ki Lengser pun menjadi panitia. Dia memimpin pelaksanaan pesta tersebut.

Ki Lengser Mingpin ngayakeun rame-rame
Prabu Ayah Lembar Kencana turun ka saung balandongan
Ngabejaan Nabeuh lisung
Ngujur jalan nakol bedug kabuyutan
Ngungkung lembur ngangkang desa

*(Ki Lengser memimpin pesta
Prabu Ayah Lembar Kencana mendatangi Tenda
Mewartakan dengan menabuh lesung
Menabuh Bedug peninggalan leluhur sepanjang jalan
Menggema di kampung-kampung dan desa-desa).*

Begitulah motif tipe manusia tertentu yang ada dalam “CPPKVKS” ini. Pribadi Ki Lenggser yang begitu setia dan mengabdikan. Bahkan biasanya di mana pun tuannya berada, di sana Ki Lengser pun ada. Dalam “CPPKVKS” ternyata Ki Lengser ini mendapat kepercayaan penuh bukan hanya dari Prabu Ayah Lembar Kencana, namun dari pihak Paksi Keling pun sama. Paksi Keling mempercayakan semua urusan pernikahannya dengan Aci Keling Wentanggading kepada Ki Lengser. Hal ini tampak saat Paksi Keling akan melamar Aci Keling

Ki Lengser dilungguhan
Tilu poe tilu peuting teu dicaritakeun
Caritakeun bae datang katilu peutingna
Urang nandakeun nganjang
Sadakeun tatanggungan
Kepek, dulang, seeng, aseupan, hihid, jeung pangarih

*(Ki Lengser pun di Datangi
Tiga hari tiga malam (menunggu) tidak usah di ceritakan
Ceriteranya malam hari ketiga pun tiba
Keta persiapan acara melamar
Sekarang barang pikulan
“Kepek”, “dulang”, “seeng”, “aseupan”, “hihid”, dan “pangarih”
 (“CPPKVKS”, Bagian 7g)*

Dari paparan di atas, ternyata karena watak mengabdikan yang “total” itulah, maka sosok Ki Lengser dipercaya oleh dua belah pihak. Ki Lengser pun secara tidak langsung diangkat menjadi “Mak Comblang” oleh pihak Paksi Keling maupun pihak Prabu Ayah Lembar Kencana.

Dalam ceritera-ceritera rakyat Sunda, sifat lainnya yang menonjol dari Ki Lengser adalah humoris. Munculnya sifat ini biasanya berfungsi untuk “Menghidupkan” ceritera. Sosok tokoh ini kemunculannya biasa sangat ditunggu. Dalam wang golek, tokoh tipe manusia seperti Ki Lengser ini di perankan oleh Punakawan yakni Semar Badranaya dan anak-anaknya (Dawala, Petruk, dan Gareng). Dalam “CPPKVKS” sifat humoris Ki Lengser muncul saat dia menginginkan sesuatu yang “aneh”. Hal ini diketahui saat usai pesta pernikahan antara Paksi Keling dan Aci Keling Wentanggading. Dia ingin memiliki gong bekas pesta pernikahan satu tenda atau satu panggung. Bahkan, dikabarkan bahwa Ki Lengser itu hilang sehari setelah pesta. Ternyata dia hilang, karena tertindih tumpukan kaki kambing saat juru pantun memaparkan adegan ini, pendengar banyak yang tertawa

Ki Lengser leungit sapoe
Katindihan cekeur embe, horeng
Angeun pake ciciblungan

Tumpeng pake bal-balan
Tina sukana tea
Ki Lengser mah hoyong goong rongsokan sabalandongan
Tina sukana tea

*(Ki lengser hilang sehari
Ternyata tertindih(tumpukan) kaki kambing
Sayur dipakai berenang
Tumpeng dipakai main bal
Semua itu karena meriahnya
Ki Lengser malah ingin goong bekas satu tenda pesta
Semua itu karena meriahnya)*

(“CPPKVKS”, bagian 7h)

Itulah gambaran motif tipe manusia tertentu dalam “CPPKVKS”. Tokoh manusia seperti Ki Lengser biasanya muncul dalam ceritera-ceritera rakyat Sunda lainnya.

Motif Penipuan terhadap Suatu Tokoh

Menurut Danandjaja (1994), motif lainnya dari ceritera rakyat yaitu penipuan terhadap suatu tokoh. Motif ini pun ternyata ada dalam “CPPKVKS”. Saling “menipu” ini dilakukan oleh dua tokoh sakti yang ada dalam “CPPKVKS” yakni Balungbang Singa dan Paksi Keling.

Balungbang Singa seorang tokoh yang sakti namun serakah. Dia mencintai Aci Keling Wentanggading yang telah menjadi istri Paksi Keling. Keserakahannya itulah yang menyebabkan dia merebut Aci Keling Wentanggading dari tangan Paksi Keling. Adu kesaktian pun tidak terhadirkan

Motif menipu tokoh Paksi Keling pun dilakukan oleh Balungbang Singa. Dengan kesaktiannya, Balungbang Singa menciptakan Aci Keling Wentanggading palsu dari susur busuk, sehingga sementara waktu Paksi Keling terkecoh. Paksi Keling pun mencumbui Aci Keling Wentanggading yang palsu. Setelah menyadari dirinya tertipu, Paksi Keling pun melakukan hal yang sama. Dia mengambil bara api menuju Mega Malang. Selanjutnya, bara api itu diubah bentuknya menjadi Aci Keling Wentanggading palsu. Balungbang Singa pun terkecoh dan tertipu. Balungbang Singa tidak menyadari bahwa dirinya telah ditipu oleh Paksi Keling. Motif ini cukup menghidupkan ceritera. Motif ini merupakan *revalasi* dan sekaligus *denouement* “CPPKVKS”. Secara lengkap gambarannya terdapat dalam kutipan berikut

*Kacaritakeun Balungbang Singa turun ti Mega Malang
Ngareungreungan Nagara Pasir Batang Umbul Hilir
Terus abus ka padaleman
Deuk ngarebut Aci Keling Wentanggading
Terus Balungbang Singa ngadu jajaten jeung Paksi Keling
Balungbang Singa nyiptakeun Aci Keling Wentanggading
Tina seupah buruk
Aci Keling Wentanggading asli mah dibawa ka Mega Malang
Eta Aci Keling Wentanggading sosoan jeung Paksi Keling
Dibawa imut berengut
Dibawa seuri nyiringih
Sihoreng eta seupah buruk*

*Atuh paksi keling amarah
Paksi keling tuturun ka saung balandongan
Nyokoy bungsu seuneu dibawa ka Mega Malang
Adu jajaten jeung Balungbang Singa
Eta bungsu Seuneu diciptakeun jadi Aci Keling Wentanggading
Aci Keling Wentanggading nu asli dicokot ku Paksi Keling
Ka Pasirbatang Umbul Hilir
Ulah dicaritakeun di jalanna mah
Caritakeun bae Balungbang Singa di Mega Malang
Kutilantaran sosoan mando amat jeung Aci Keling Wentanggading
Bungsu Seuneu kajajaten Paksi Keling jeugur jadi seuneuy
Guludag Bangbulang Singa kahuruan di alas Bandawasa
Terus ragrag di Nagara Alas Panyawangnan
Tinggal kampuh sabolengkar
Mangka tetap mangka langgeng di Nagara Alas Panyawangnan*

(Dikisahkan Balungbang Singa tutun dari Mega Malang
Menuju negara Pasirbatang Umbal Hilir
Langsung masuk pendopo
Mau merebut Aci Keling Wentanggading
Balungbang Singa mengadu kesaktian dengan Paksi Keling
Balungbang Singa menciptakan Aci Keling Wentanggading (Palsu)
Dari susur busuk
Aci Keling Wentanggading asli dibawa ke Mega Malang
Sementara itu, Aci Keling Wentanggading bermesraan dengan Paksi Keling
Diajak tersenyum cemberut
Diajak tertawa cekikikan
Ternyata itu hanya susur busuk
Maka Paksi Keling pun marah sekali
Paksi Keling pergi menuju tenda
Mengambil bara api kemudian dibawa ke Mega Malang
Mengadu kesaktian dengan Bangbulang Singa
Bara api selanjutnya dijadikan Aci Keling Wentanggading palsu
Aci Keling Wentanggading asli dibawa pergi
Ke Pasirbatang UmbarHilir
Tidak usah dikisahkan saat diperjalanan
Kita kisahkan saja Balungbang Singa di Mega Malang
Begitu asyiknya bermesraan dengan Aci Keling Wentanggading palsu
Bara api hasil kesaktian Paksi Keling pun berubah menjadi api
Balungbang Singa pun selanjutnya terbakar di atas hutan belantara
Kemudian jatuh di Negara Alas Panyawangnan
Hancur lebur
Semoga selamanya berada di Negara Alas Panyawangnan)

(“CPPKVKS”, Bagian 7i)

Simpulan

Salah satu cara “menikmati” pantun atau ceritera rakyat lainnya yaitu menguak motif yang ada di dalamnya. Dua motif yang diungkap dalam tulisan ini yaitu motif tipe manusia tertentu dan motif penipuan terhadap suatu tokoh.

Motif tipe manusia tertentu dalam CPPKVKS diwujudkan dalam diri Ki Lengser. Ki Lengser merupakan tipe manusia yang lucu. Ki Lengser itu manusia pengabdian, hormat, taat, setia, pekerja keras, serta humoris. Ki Lengser mengarungi kehidupan ini dengan ceria dan tanpa “beban”. Bagi Ki Lengser hidup itu sederhana dan harus dinikmati apa adanya. Hal ini karena lengser seorang humoris.

Motif penipuan terhadap tokoh dilakukan oleh tokoh utama yaitu Paksi Keling dan lawannya Bungbukang Singa. Bungbulang menipu Paksi Keling dengan “menciptakan” Aci Keling Wentanggading palsu yang berasal dari susur busuk. Namun Paksi Keling membalasnya dengan menciptakan Aci Keling Wentanggading dari bara api. Keduanya saling tertipu. Namun yang paling parah yaitu Bungbulang Singa yang menjadikannya mati.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (1993). “Seminar Tradisi Lisan Nusantara”. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Islam Nusantara
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosif, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press
- Ikram, A. (1983). “Penelitian Sastra Lama dalam Masyarakat Kini”. Dalam *Beberapa Masalah Perkembangan Filologi Dewasa Ini*. Jakarta: FSUI
- Kartini, T. dkk. (1984). *Struktur Carita Pantun Sunda; Alur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosidi, A. (1990). “Sastra Indonesia dan Sastra Daerah”. (Makalah dalam Rangka Kongres Bahasa Indonesia V (Penyunting S. R. H. Sitanggang, dkk.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Rusyana, Y. (2000). “Keragaman dan Kesamaan dalam Tradisi Lisan Nusantara adalah Juga Dua Dasar Untuk Menciptakan dan Mengokohkan Kebudayaan Persatuan Indonesia.” (Makalah Disampaikan pada Seminar Internasional Tradisi Lisan III di Taman Ismail Marzuki

NOVEL HASNAN SINGODIMAYAN
SEBAGAI REFLEKSI BUDAYA BANYUWANGI

Iga Bagus Lesmana

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

egabaguslesmana@gmail.com

ABSTRAK

Ketika berbicara tentang sastra, maka kita harus membuka pikiran tentang budaya. Penciptaan karya sastra tidak lepas dari budaya yang mengelilingi karya tersebut. Bila sastra terlahir dari budaya, maka sejatinya sastra adalah refleksi budaya. Setiap daerah memiliki budaya sendiri, maka dapat dikatakan budaya adalah identitas suatu daerah. Hasnan Singodimayan, budayawan asal Banyuwangi menulis beberapa novel yang mengangkat tema budaya daerah Banyuwangi. Dalam karya-karyanya, Hasnan Singodimayan mengemas budaya Banyuwangi menjadi sebuah cerita yang menunjukkan identitas Banyuwangi. Banyuwangi yang merupakan bekas kerajaan Blambangan masyarakatnya disebut sebagai “Bala Abangan” yang berarti orang Blambangan. Penyebutan itu bukan tanpa alasan, melainkan terkait dengan budaya yang melekat pada mereka. Budaya sebagai identitas suatu daerah menyimpan fakta-fakta sebagai kontrol perilaku manusia bahkan pijakan dalam memaknai hidup. Sayangnya, tidak banyak masyarakat tempat budaya itu berada yang mengetahui tentang budaya mereka. Dalam hal ini sastra berkedudukan sebagai alat pemedar budaya. Untuk mengenali budaya suatu daerah dapat melalui karya sastra yang lahir pada daerah tersebut. Kaitan sastra dengan budaya begitu dekat sehingga dapat dikatakan bersastra berarti berbudaya.

Kata Kunci: Sastra dan budaya banyuwangi, budaya blambangan, novel Hasnan Singodimayan

PENDAHULUAN

Hasnan Singodimayan merupakan salah satu budayawan dan penulis novel yang mengangkat cerita dari tempat lingkungannya tinggal. Hasnan Singodimayan dalam novelnya yang berjudul *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan* memaparkan budaya yang hidup dalam lingkungan masyarakat Banyuwangi. Banyuwangi yang terletak di pulau Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kota-kota lain yang ada di pulau Jawa. Kebudayaan tersebut yang menjadikan Banyuwangi sebagai kota yang berkarakteristik. Masyarakat suku Osing yang merupakan suku asli Banyuwangi mempunyai pola pikir, dan sejarah yang panjang tentang terbentuknya Banyuwangi, serta keadaan lingkungan alam yang membentuk suatu budaya dalam masyarakat suku Osing. Keadaan alam dan sejarah Blambangan dapat dikatakan mempengaruhi masyarakat Osing dalam berbudaya dan penciptaan kesenian.

Dalam bidang sastra dan budaya, Hasnan Singodimayan telah mengukir tinta emas dengan beberapa prestasinya. Cerpennya yang berjudul “*Lailatul Qadr*” menjadi juara tiga cerpen Dewan Kesenian Surabaya pada tahun 1973. Puisinya menjadi juara II penulisan puisi Radio BBC London tahun 1980. Ia juga menjadi juara tiga penulisan kisah kepahlawanan kemerdekaan

dari Dewan Angkatan 45 Pusat lewat judul "Perempuan Itu Bingkai Pesawat". Sebagai seorang budayawan, Hasnan Singodimayan juga mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa timur pada tahun 2003. Penghargaan terbaru tahun ini diperoleh dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Hasnan Singodimayan ditetapkan sebagai Maestro Seni Tradisi 2017. Penghargaan tersebut ia dapat atas ketekunannya melestarikan Seni Tradisi Osing melalui dunia sastra.

Novel *Kerudung Santet Gandrung* dan novel *Niti Negari Bala Abangan* merupakan sebuah karya Hasnan Singodimayan yang mengangkat budaya Banyuwangi sebagai topik cerita. Melalui pemaparan tentang budaya yang hidup dalam masyarakat Banyuwangi inilah Hasnan Singodimayan menunjukkan kekuatan novelnya. Novel *Kerudung Santet Gandrung* menceritakan kisah seorang penari Gandrung yang dipandang sebagai wanita tak bermoral oleh mereka yang mengaku sebagai pemegang otoritas keagamaan. Fenomena seperti ini juga terjadi dalam kehidupan nyata. Cibiran-cibiran negatif sebagaimana masyarakat terhadap penari gandrung masih sering terdengar, namun cibiran itu bersal dari mereka yang kurang paham akan budayanya sendiri. Oleh sebab itu dalam novel ini Hasnan Singodimayan berusaha membuka mata pengetahuan masyarakat tentang budaya daerahnya dengan memaparkan bahwa penari gandrung tak ubahnya seperti Shang Hyang Widari yang berhati bersih.

Novel *Niti Negari Bala Abangan* memaparkan objek yang sama dengan novel *Kerudung Santet Gandrung* yakni tentang budaya di lingkungan Banyuwangi. Novel *Niti Negari Bala Abangan* bersetting modern, tetapi pada saat yang sama banyak mengupas fenomena kepurbaan yang ada di Banyuwangi dan bagian dunia lain. Tak terbatas pada hutan purba Alas Purwa, dan sejarah Blambangan hingga menjadi Banyuwangi saat ini. Keadaan geografis Banyuwangi dan sejarah tentang blambangan inilah yang mempengaruhi terbentuknya budaya daerah Banyuwangi.

Budaya dikatakan sebagai karakter bangsa, namun bagaimana jadinya bila masyarakat dalam bangsa tersebut kurang memahami dengan budaya daerahnya sendiri. Hal ini yang mendorong Hasnan Singodiayan sebagai seorang budayawan untuk menciptakan sastra berupa novel sebagai sarana membuka mata masyarakat terhadap budaya daerah banyuwangi. Wellek dan Werren (2016:35) berpendapat bahwa melalui para sastrawan, karya sastra diciptakan seperti cermin bagi realitas yang proses kreasinya digerakkan oleh faktor sosial, iklim dan biologis. Seperti para sastrawan lainnya, Hasnan Singodimayan memberikan permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata ke dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan*. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan budaya yang terjadi di Banyuwangi. Budaya, dan konflik sosial merupakan kritik yang ingin disampaikan Hasnan Singodimayan dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan* bagi para pembaca.

Steward (1976:30) menyajikan tentang konsep ekologi dalam hubungannya dengan manusia sebagai sarana heuristik untuk memahami dampak dari lingkungan terhadap budaya. Steward menyebutnya dengan istilah *ecology cultural* (ekologi budaya). Pada awalnya konsep ekologi merujuk pada konteks kumpulan biotik saja, namun pada dasarnya konsep ekologi telah meluas. Dalam hal ini manusia juga termasuk dalam konsep ekologi karena manusia merupakan bagian besar dari kehidupan dunia.

Masalah dalam menjelaskan perilaku budaya manusia berbeda dengan masalah pada evolusi biologis. Pola-pola budaya tidak dihasilkan secara genetik, maka tidak akan dapat dianalisis dengan cara yang sama seperti menganalisis ciri-ciri organisme. Batas (dalam Steward, 1976:33) menjelaskan bahwa budaya merupakan faktor penting dalam menentukan sifat seseorang dalam masyarakat. Steward (1976:34) sepakat dengan Hawley bahwa antara lingkungan fisik dan aktifitas manusia selalu terdapat sebuah titik tengah, yaitu kumpulan tujuan & nilai dan pengetahuan & kepercayaan. Titik tengah tersebut disebut dengan istilah pola budaya.

Sebuah budaya itu sendiri tidak bersifat statis tetapi bersifat *adaptable* dan *modifiable*. Artinya adaptasi akan terus berlanjut melalui penemuan-penemuan yang tidak dapat dihindari. Budaya bisa diadaptasi dan dimodifikasi oleh aktifitas manusia dengan kondisi

lingkungan fisik. Steward (1976:36) *ecoculture* berbeda dengan ekologi social dan kemanusiaan dalam mencari penjelasan asal-usul dari budaya tertentu dan pola-pola yang menunjukkan area-area yang berbeda. *Ecoculture* menyajikan sebuah masalah dan metode. Masalahnya adalah untuk memastikan penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan apakah membutuhkan mode-mode perilaku tertentu atau mereka memperbolehkan kebebasan terhadap pola-pola perilaku tertentu.

Ecoculture mengutamakan pada analisis berdasarkan empiris yang berhubungan erat dengan penggunaan lingkungan dalam cara-cara yang diaturoleh budaya. Konsep normatif yang melihat budaya sebagai sebuah sistem yang mendorong terjadinya praktik-praktik tertentu yang diikat oleh nilai-nilai. Contoh klasik yang tidak masuk akal adalah orang cina yang tidak boleh minum susu dan orang eskimo yang tidak memakan anjing laut dimusim panas (Steward, 1976:37). Kebudayaan merupakan serangkaian aturan – aturan, petunjuk – petunjuk, resep – resep, rencana – rencana, dan strategi – strategi yang terdiri atas serangkaian model – model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan – tindakannya (Sudikan, 2016:168).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data yang terdapat dalam novel, peneliti membaca *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti negari Bala Abangan* karya Hasnan Singodimayan terlebih dahulu. Setelah novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti negari Bala Abangan* karya Hasnan Singodimayan dibaca dan diperoleh data, selanjutnya data tersebut dicatat. Analisis data penelitian ini dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data, mereduksi data, dan menyajikan data dalam bentuk pembahasan. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori ekologi budaya Julian H. Steward.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Refleksi Budaya Banyuwangi

Novel *Kerudung Santet Gandrung* dan novel *Niti Negari Bala Abangan* karya Hasnan Singodimayan merefleksikan budaya Banyuwangi. Budaya-budaya Banyuwangi yang dipandang dari berbagai sudut pandang oleh masyarakat dikemas menjadi sebuah cerita oleh Hasnan Singodimayan. Pandangan masyarakat yang beragam ini didasari karena kurang pemahannya masyarakat tentang nilai dan fungsi budaya. Budaya akan baik bila di tempatkan pada posisi yang semestinya, hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Acara Barong Gandrung memang mengasikkan, tapi untuk kegiatan memperingati upacara khas yang bersifat adat, itu harus ada persetujuan dari Ki Buyut jika untuk upacara perkawinan. (Singodimayan, 2003:63)

Kutipan di atas memberikan pengetahuan bahwa budaya memiliki fungsinya sendiri. Acara Barong Gandrung bila dinikmati sebagai sebuah kesenian memang dapat menjadi sebuah tontonan yang menarik. Namun Barong Gandrung mempunyai nilainya sendiri sebagai sebuah budaya daerah. Nilai-nilai tersebutlah yang harus dipahami oleh masyarakat agar dapat menjadikan sebuah budaya sebagai kekuatan dalam membentuk karakter.

Perlu pengetahuan yang luas untuk memahami sebuah budaya agar tidak salah mengartikan makna budaya tersebut. Banyuwangi yang merupakan bekas kerajaan Blambangan mempunyai sejarah panjang. Perjalanan sejarah Banyuwangi ini yang menjadi salah satu faktor terbentuknya sebuah budaya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kemudian diceritakan lebih terperinci makna guna-guna yang terkenal di daerah itu antara lain seperti “*sabuk mangir*” dan “*kopi batokan*” atau “*jaran goyang*.”Ketiganya itu hanya sekedar penyebutan istilah untuk perlakuan sandi di jaman kuno, ketika Blambangan berperang melawan kompeni Belanda, yang berakhir pada perang “*puputan bayu*.”Gadis-gadis cantik berikat selendang warna kuning di pinggangnya, merupakan pasukan penyusup yang bertugas menggoda laskar kompeni.Kemudian dikatakan perlakuan itu dengan dengan gadis-gadis “*bersakuk mangir*.”Sedangkan gadis-gadis yang berdagang kopi di tepi jalan didepan rumahnya dengan menggunakan tumpurung kelapa untuk tempat minumannya, adalah pos-pos informasi bagi para pejuang untuk mengetahui kedudukan kompeni. Sedang jaran goyang merupakan nama pasukan berkuda yang dipimpin oleh seorang pahlawan terkenal yang bernama Sayu Wiwit, yang mampu menggoyang pertahanan kompeni. (Singodimayan, 2003:118-119).

Kutipan diatas menunjukkan makna sesungguhnya dari “*sabuk mangir, kopi batokan, dan jaran goyang*.” Masyarakat yang tidak mengetahui sejarah Blambangan akan dengan mudah mengartikan ketiga istilah tersebut sebagai sebuah ilmu pemikat atau guna-guna. Sebenarnya ketiga istilah itu sama halnya dengan *Kidung Asmaradhana* milik Damarwulan yang dianggap sebagai ilmu pemikat. Padahal di dalamnya hanya kata-kata indah yang dirangkai menjadi sebuah puisi.Karena keindahan kata-kata tersebutlah singga yang membanca menjadi tertarik.

2. Adaptasi dan modifikasi budaya Banyuwangi

Budaya Banyuwangi yang terdapat dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dan *Niti Negari Bala Abangan*telah mengalami modifikasi dalam kenyataan dimasyarakat Banyuwangi.Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*, Gandrung hanya dipandang sebagai sebuah pertunjukan kesenian yang umum dan penontonnya terkesan ngawur dengan memberikan saweran kepada penari gandrung.Namun dalam novel *Niti Negari Bala Abangan* gandrung sudah dipandang sebagai Budaya Kesenian yang lebih Mulia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dia ketua dewan kesenian dan Budoyokepala cabang kebudayaan.Kerja mereka berdua, membina seni gandrung yang selama ini dilecehkan orang sebagai tandak dan perempuan murahan. (Singodimayan, 2003:31).

Di kantor kabupaten itu, patung penari gandrung setinggi tujuh meter, terlihat sangat agung dan megah, menghadap ke timur menantang terbitnya matahari. Dengan selendang sempurna terlempar kedepan, patung itu digarap oleh perupa dari Yogyakarta, pematung dari Bali, dan pemahat dari Banyuwangi sendiri. Sehingga kantor pemerintah Pemerintah Daerah itu terkesan punya aura. (Singodimayan, 2015:18)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa budaya selalu mengalami proses adaptasi dan modifikasi sesuai keadaan masyarakat tempat budaya tersebut berkembang. Tari gandrung yang mulanya bermakna sebagai tarian adat suku Osing sebagai Perlambang rasa syukur atas hasil panen kemudian berkembang menjadi sebuah kesenian yang dapat dinikmati kapanpun waktunya tanpa menunggu musim panen.Bahkan dengan keadaan yang demikian, penari gandrung yang diperankan oleh perempuan dianggap sebagai wanita tak bermoral oleh sebagian masyarakat, karena penyajiannya yang terkesan murni pertunjukan seamata, hal ini juga ditunjukkan dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*.Namun dalam novel *Niti Negari Bala Abangan* dan di Banyuwangi saat ini sosok gandrung sudah dipandang sebagai suatu budaya yang lebih mulia. Bahkan sosok gandrung dijadikan sebagai ikon kota Banyuwangi, dan Banyuwangi kerap disebut sebagai kota gandrung.

3. Budaya Banyuwangi yang tidak logis

Kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, resep, rencana, strategi, dan kontrol bagi manusia, namun budaya yang merupakan warisan dari pendahulu kita tak jarang berbentuk sebagai suatu yang tidak logis. Hal ini disebabkan karena budaya merasa ingin “abadi”, sehingga perilaku manusia pun ditentukan atau diatur oleh budaya. Seringkali budaya yang terkesan mengikat tersebut tidak bisa dinalar oleh logika, namun demikian tetap kita pegang karena budaya nenek moyang tentulah mempunyai makna filosofis tinggi yang bila kita pahami akan sangat bermanfaat bagi kita. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Tidak benar. Itu tidak benar. Tidak dibenarkan oleh adat”, jelas Mantri sedikit meradang.

“Mengapa?”

“Tari Barong Gandrung hanya dikhususkan untuk keselamatan desa jika kemarau sepanjang tahun.”

Rupanya pengertian Mantri tentang upacara adat, jauh mendalam daripada siswa fakultas sastra.

“Sebaiknya ditolak saja”, sambungnya.

“Sebab jika dipaksakan, bakal terjadi mala petaka di desa itu dengan merenggut nyawa beberapa penduduknya.” (Singodimayan, 2003:64-65).

Dipungut oleh Sri Lestari, tanpa sepengetahuan suaminya. Disisipkan ke dalam kutangnya. Siangnya, ketika suaminya pergi ke kantor kecamatan, sputangan itu dimantrai dengan mantra “Celeng Kesrek.” Diisi dengan sejumlah lidi ijuk, sebagai lambang bulu celeng, digulung dalam sputangan itu dan dikencinginya. Ditaman di bekas kaki ketua ninja itu berdiri. Kemudian diinjak tiga kali dengan membaca mantranya. Didapati kemudian hari kaki Sarkoni telah lumpuh. Lemas seperti pelepah janur tak berdaya. (Singodimayan, 2015:153-145).

Pertumbuhan tanaman disawah ladang, harus diperlakukan seperti itu. Diperdengarkan alunan musik di tengah lahan seperti adat tiyang Osing dan tiyang Bali, menempatkan angklung ditengah sawah atau tegalan. (Singodimayan, 2017:156).

Kutipan di atas menunjukkan suatu yang tidak logis. Sesuatu yang tidak bakal terjadi bila difikir secara logika. Namun budaya itu telah hidup sejak nenek moyang pendahulu kita yang tidak kita ketahui makna sebenarnya dari budaya tersebut. Namun bila kita mau berfikir secara luas maka akan timbul ide bahwa hal semacam itu adalah upaya dari nenek moyang untuk melatih taat dalam sebuah peraturan. Seperti tari gandrung barong yang akan memakan korban jiwa bila dilakukan dalam kegiatan lain selain fungsi utamanya. Jelas hal ini terlihat seperti sebuah peraturan yang harus di taati. Untuk santet bisa diartikan sebagai sebuah ilmu menyerang lawan dari jarak jauh tanpa ada kontak fisik. Hal ini juga dapat diartikan sebagai nasihat orang dulu bahwa sesama manusia harus saling menghormati tidak boleh melukai, karena bila ada seorang yang merasa di lukai ada ilmu jahat yang dapat digunakan sebagai alat menyerang untuk memuaskan dendam. Selanjutnya tentang sawah dan musik, kita ketahui hasil panen akan baik bila sawah tersebut kita rawat dengan baik pula. Maka merawat dengan baik tersebut diibaratkan dengan memperdengarkan musik padatanaman.

KESIMPULAN

Novel Hasnan Singodimayan merupakan bentuk refleksi dari budaya Banyuwangi. Tepat sekali ungkapan yang berbunyi “bersastra berarti berbudaya”. Lewat sastra seseorang mengenal budaya. Seperti itulah konsep sederhana dari novel Hasnan Singodimayan. Hasnan lewat

sastranya juga ingin menunjukkan bahwa budaya seiring berjalannya waktu akan teradaptasi dan termodifikasi oleh aktifitas manusia sesuai dengan kondisinya. Terkadang ditemui budaya-budaya yang dianggap tidak logis, namun justru itulah nilai estetis budaya. Sesuatu yang tidak logis, tidak selalu non fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

Singodimayan, Hasnan. (2003). *Kerudung santet gandrung*. Depok: Desantara Utama.

_____. (2015). *Niti negari bala abangan*. Banyuwangi: Sengker Kuwung Belambangan.

Stward, Julian H. (1955). *Theory of culture change*. Urban: University of Illinois Press.

Sudikan, Setya Yuwana. (2016). *Ekologi sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (2016). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

SASTRA PERJALANAN (*TRAVEL LITERATURE*) SEBAGAI REPRESENTASI MENEMUKAN BUDAYA BARU

Imam Shofi'i

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah

Universitas Negeri Surabaya

imam.shofti4@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan terjadinya globalisasi yang semakin meluas kisah atau cerita perjalanan menjadi fenomena sastra yang penting akhir-akhir ini. Karya-karyasastra perjalanan berisi gambaran yang cukup detail mengenai pengalaman dan persepsi penulis terhadap sebuah tempat. Sastra seperti ini tidak dimaksudkan untuk memberi informasi-informasi pragmatis tentang sebuah tempat yang dikunjungi melainkan memberikan sebuah deskripsi tentang kebudayaan dan masyarakat lewat pengamatan dan persepsi penulis. Di dalam sastra perjalanan bukan hanya membahas tentang permukaan apa yang dipikirkan dan dirasakan penulis ketika mengekspresikan kisah hidup dan perjalanannya ke berbagaidaerah dalam bentuk teks cerita.

Boleh jadi pembaca di Indonesia memang belum tertarik membaca yang “berat-berat” dalam sebuah kisah perjalanan. Hal ini disebabkan karena sastra perjalanan merupakan sebuah “barang baru”. Para penulis belum banyak melakukan inovasi dalam pemilihan gagasan, pemilihan cerita dan penyampaian narasi serta percakapan.

Terkait dengan fungsi sastra perjalanan itu tersendiri yaitu (1) melaporkan keadaan dunia yang luas, manusia atau tempat-tempat yang tidak familiar, (2) mengungkapkan nilai-nilai yang dipegang oleh penulis dan asumsi-asumsinya, serta (3) mengungkapkan budaya asal penulis dan atau budaya yang baru di kenal penulis.

Sastra perjalanan telah membentuk dan sekaligus menyebarkan tatanan sosial budaya dan kultural sehingga akan mempunyai efek psikologis bagi individu apabila hanya dialami secara pribadi. Perjalanan itu baru menjadi sebuah kekuatan sosial dan kultural begitu dituturkan sebagai cerita, yaitu apa yang kemudian disebut sebagai sastra perjalanan.

Kata kunci: Sastra perjalanan, sosial budaya, pengungkapan diri, penggambaran dunia

PENDAHULUAN

Karya sastra muncul sebagai objek pengetahuan sui generis, yang mempunyai status otologis khusus. Karya sastra bukanlah benda nyata (seperti patung), mental (psikologis seperti rasa sakit atau penglihatan), atau ideal (seperti segitiga). Karya sastra adalah system norma dari

konsep-konsep ideal yang intersubjektif. Konsep-konsep itu berada dalam ideologi kolektif dan berubah bersama ideologi tersebut. Konsep-konsep itu hanya dapat dicapai melalui pengalaman mental perorangan yang didasarkan pada struktur bunyi kalimatnya. (Wellek dan Warren, 2016:176)

Sejak munculnya globalisasi, perkembangan teknologi transportasi dan informasi berkolaborasi yang dengan kapitalisasi melahirkan fenomena baru dalam relasi manusia, yang sebelumnya dibatasi oleh paradigma-paradigma kolonial, antara identitas superior dan sebaliknya. Agen perjalanan juga dapat dikatakan mempunyai peran yang begitu besar dalam peristiwa ini. Ketersediaan akomodasi dan transportasi dengan harga yang begitu ekonomis membuat aktivitas perjalanan dari satu tempat ke tempat lain semakin marak. Perkembangan literasi bisa dikatakan terpapar efek domino dari gejala-gejala di atas dengan maraknya travel writing (cerita perjalanan)/ puisi-puisi yang bertema perjalanan.

Dilihat dari aspek sejarah dan perkembangan travel writing, ada beberapa poin penting yang menjadi landasan sebuah tulisan dapat dikategorikan sebagai travel writing. *Encounter, movement, self-others, space*, dan *writing* merupakan keyword untuk memahami travel writing. *Encounter*, pertemuan merupakan hal yang terjadi akibat adanya aktifitas perpindahan (movement) melalui ruangruang (*space*) yang kemudian menciptakan suatu nilai antara dua hal berbeda (*self-other*) dan selanjutnya dimanifestasikan dalam sebuah catatan (*writing*), dalam hal ini “nilai” yang tercipta menjadi hal yang sentral yang di mana negosiasi oleh *self-others* terjadi dalam relasi-relasi yang timpang.

Dari sejarah dan perkembangannya, prinsip-prinsip travel writing dapat dirumuskan yakni, sebagai laporan atas keadaan-keadaan yang dianggap tidak biasa oleh penulis dan kebudayaannya, mengungkapkan kebudayaan asal dan kebudayaan yang dikunjungi, mengungkapkan asumsi nilai atas perbedaan dua kebudayaan yang ada.

Tradisi menulis catatan saat melakukan perjalanan ke wilayah baru sudah dilakukan sejak berabad-abad lalu. Catatan tersebut sebagai referensi ketika melanjutkan perjalanan. Ketika manusia berhadapan langsung dengan sesuatu yang tidak dikenal, yang mengancam, dan yang jauh, dia mengandalkan pengalamannya dalam menghadapi sesuatu yang baru dan mengandalkan apa yang pernah dibacanya tentang sesuatu yang baru tersebut (Said, 2010:139–140)

Sastra perjalanan sendiri memuat tujuan yang dituangkan dalam setiap karyanya. Hal tersebut tercermin dalam pengalaman pengarang selama melakukan perjalanan. Melalui pengalaman-pengalaman humanis pengarang tersebut, banyak orang berlomba-lomba mengikuti jejaknya. Pembaca mereaksi apa yang diterimanya melalui sebuah tulisan, melakukan proses penerimaan terhadap ideologi dan nilai, dan memahami maksud pengarang. Melalui tahap-tahap tersebut, pengarang menghidupkan dirinya dalam jiwa pembaca. Tulisan mengenai catatan dan cerita perjalanan tidak berorientasi mimetik, namun benar-benar kisah perjalanan yang dialami dan ditulis untuk dibaca. Pembaca dituntut memahami dan menghubungkan dengan realita dan tergelitik untuk keluar dari zona nyaman dan menantang sejauh pengetahuan mereka dalam memahami hal-hal yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Sastra perjalanan tidak hanya dilihat secara tekstual apa yang disajikan di dalamnya, seperti pemberitaan dunia, jenis perjalanan, atau gaya penulisan. Lebih dari itu, ada agenda yang diimplikasikan dari diciptakannya sastra perjalanan itu sendiri. Artinya, penggambaran dunia, orang-orang, atau budaya di dalam sastra perjalanan ternyata tidak hanya sekedar mengabarkan tentang dunia asing, melainkan mengimplikasikan agenda etis dan politis. (Thompson, 2011: 7).

Azhari (2015:22) menyatakan bahwa catatan dari hasil perjalanan kebanyakan menawarkan narasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama perjalanan pengarangnya.

Catatan berisi potensi alam, kondisi astronomis, geografis, demografis, dan interaksi antarmanusia serta manusia dengan ruang-ruang baru. Penyajian kisah perjalanan ke dalam bentuk teks ini disebut travel writing, yang selanjutnya disebut sastra perjalanan, berisi catatan perjalanan seseorang atau kelompok untuk menunaikan misi tertentu. Tujuan perjalanan adalah memetik hal-hal menarik sebagai bahan ulasan selama perjalanan. Banyak penulis sastra perjalanan yang menilai bahwa destinasi wisata mereka adalah bonus, sementara hasil yang ingin mereka petik adalah perjalanan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Faruk (2014:25) membagi metode penelitian menjadi dua tahap, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis. Metode atau teknik pengumpulan data adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya untuk mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk memperoleh fakta-fakta empirik dalam bentuk data kualitatif. Data yang dikumpulkan merupakan sumber-sumber tertulis atau data yang terkait dengan penelitian ini, yaitu melalui buku-buku teori, jurnal, dan media internet. Data tersebut meliputi kategori nilai-nilai agama, norma sosial, sejarah, dan pandangan masyarakat. Data-data tersebut kemudian dicari keterkaitannya dengan objek kajian untuk mendukung analisis.

Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2014:25). Setelah mengumpulkan data yang relevan, proses selanjutnya adalah menghubungkan data-data kualitatif tersebut dengan objek material yang relevan dengan objek kajian yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2015:53). Melalui metode ini didapatkan data-data deskriptif yang tidak hanya menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Data yang dideskripsikan merupakan data verbal yang mengungkapkan penggambaran dunia dan agenda. Data verbal tersebut berupa kalimat-kalimat pengantar pengarang, penggambaran pengarang terhadap orang, tempat, dan bangunan, atau teks dalam antologi puisi *Meditasi kimci*.

Langkah-langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut. 1. Menentukan objek material penelitian, yaitu antologi puisi *Meditasi kimci* 2. Menentukan objek formal penelitian, yaitu teori sastra perjalanan Carl Thompson. 3. Menentukan masalah pokok penelitian. 4. Menganalisis pola penggambaran dunia dan hubungan pola penggambaran dunia dan agenda di dalam antologi puisi *Meditasi kimci*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penulis travel writing ini penulis berusaha untuk tetap hidup dalam globalisasi dan mengembangkan tulisan-tulisannya. Terbukti penulis mengajarkan bagaimana mengapresiasi budaya yang berbeda dengan mengenali nilai bersama secara humanis. Penulis perjalanan ini mengungkapkan momen-momen empati, pengenalan dan perbedaan. Cara Tengsoe Tjahjono mengekspresikan kisah hidup dan perjalanannya ke berbagai negara dalam bentuk teks cerita menjadi daya tarik sendiri bagi para pembacanya karena penuh dengan refleksi yang

muncul dari renungan-renungannya. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang konteks ruang dan waktu yang membuat karya-karya Tengsoe Tjahjono dapat diterima oleh pembaca. Terbacanya antologi puisi tersebut mengisyaratkan kondisi masyarakat tertentu pada suatu masa ketika selera mayoritas pembaca adalah buku panduan perjalanan yang praktis serta kisah-kisah tentang kesuksesan mencapai mimpi. Dengan menggunakan metode pengamatan yang mendalam maka karya Tengsoe Tjahjono dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara selera para pembaca dengan gaya penulisan Tengsoe Tjahjono. Diterimanya puisi-puisi Tengsoe Tjahjono oleh pembaca juga menunjukkan adanya keserasian antara kenangan para pembacanya dengan cerita-cerita yang dituturkan Tengsoe Tjahjono. Bukan hanya membahas hal dipermukaan saja tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan penulis, lezatnya makanan korea, dinginnya korea atau riuh-riuhnya orang bereliweran. Bagi sipenulis sastra perjalanan bukan saja menawarkan lebih dari sekadar deretan kesan. Didalamnya juga menemukan cerita yang dilakoni penulis dan orang yang dijumpai, pikiran dan perasaan tokoh tersebut, serta gagasan besar tentang kehidupan yang ingin disampaikan penulis.

Dengan demikian, penulisan sastra perjalanan bergerak pada dua arah, yang *pertama* adalah objektif, dimana penulis berusaha sekuat mungkin untuk menekan pendapat pribadi penulis terhadap dunia. Akan tetapi hal ini merupakan hal yang sulit, karena meskipun tampak objektif sebenarnya sastra perjalanan menampilkan perspektif ideologis dari penulisnya. *Kedua* menekankan pada diri pejalan itu sendiri. Memberikan pendapat, respon emosional pejalan terhadap dunia yang dikunjunginya. Sudut pandang subjektif ini memberikan aspek ideologis, ekspresi, sikap, asumsi, dan aspirasi yang diwarisi oleh budaya dari penulis. Penulisan travel writing dalam hal ini Tengsoe Tjahjono pada saat ini juga menggabungkan antara fakta (objektif) dan fiksi (imajinasi). Pada *eighteenth century period*, travel writing tidak hanya menjadi sumber informasi, melainkan juga sebagai sumber *literary pleasure* dalam travel writing disajikan dalam bentuk puisi. Penggambaran yang dilakukan oleh pengarang dapat dilakukan melalui cara pandang objektif dan cara pandang subjektif. Penggambaran dunia secara objektif menekankan pada kedekatan pengamatan terhadap dunia asing yang dikunjungi dengan menjelaskan fakta-fakta tanpa mengikutsertakan refleksi dari pengarang. Pada proses penggambaran objektif, pengarang tidak memasukkan tanggapan dan pendapat pribadinya mengenai dunia asing yang dikunjunginya. Perlu dicatat bahwa meskipun tampak objektif, sastra perjalanan biasanya mencerminkan perspektif yang berbeda dari dunia. Kultur dan ideologi pengarang pun berbaur pada distorsi informasi dalam penggambaran orang-orang dan tempat yang asing tersebut. Hal tersebut mendorong pengarang untuk menggambarkan dunia secara subjektif. Penggambaran dunia secara subjektif menekankan pada diri si pengalam perjalanan itu sendiri. Pendapat, respons emosional, refleksi terhadap dunia asing yang dikunjunginya tertuang dalam proses penggambaran tersebut. Penulisan kembali pengalaman perjalanan oleh pengarang tidak pernah lepas dari kultur dan ideologi yang melekat pada pengarang hingga memengaruhi tulisannya.

KESIMPULAN

Penulis sastra perjalanan dimungkinkan menimbulkan salah persepsi dan tidak berdasar dalam mendeskripsikan sebuah cerita, sebagaimana ia berjuang untuk memahami tempat-tempat dan budaya-budaya serta memadukan aspek-aspek yang dijumpai dan masih asing. Penulis sastra perjalanan umumnya hanya memiliki sedikit wawasan tentang pemandangan dan peristiwa yang mereka saksikan. Mereka membuat generalisasi dari pengalaman mereka masing-masing untuk menarik simpulan atau membuat pengamatan yang lebih besar tentang orang atau tempat asing. Penulis melalui perjuangan tertentu, berusaha membuat semua aspek yang familiar dan tidak familiar dari tempat dan budaya yang dikunjunginya menyatu. Untuk itu, diperlukan komposisi khusus dari perpaduan antara penggambaran objektif dan subjektif,

keterasingan dan ketidakasingan terbaaur dengan baik dan membuat pembaca nyaman. Semua penulis perjalanan tentu memiliki keterbatasan. Mereka hanya mampu melihat dari sudut pandang tertentu mengenai tempat dan budaya yang mereka saksikan.

DAFTAR PUSTAKA

Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, Arie Azhari. 2015. "Gambaran Diri Andrea Hirata dalam Novel Edensor: Konsep 'Travel Writing' Carl Thompson." *Jurnal ilmu sastra s2 poetika*, 3(1).

Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Said, Edward. (2010). *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thompson, Carl. (2011). *Travel writing*. London and New York: Routledge.

Wellek, Rene dan Austin Werren.(2016). *Teori kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

LINGKUNGAN DAN PERUBAHAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM KUMPULAN PUISI *BAROMBAN KARYA* IYUT FITRA

¹⁾ *Iswadi Bahardur*, ²⁾ *Sumarlam*

¹⁾ *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumbar, Indonesia*

iswadi.bahardur@yahoo.co.id

²⁾ *Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Indonesia*

sumarlamwd@gmail.com

ABSTRAK

Ekosistem alam yang dihuni oleh manusia beserta organisme lainnya merupakan satu kesatuan yang selalu memiliki ketergantungan. Perubahan ekosistem yang disebabkan peristiwa alami ataupun karena teknologi akan membawa dampak pada pola kehidupan. Perubahan pola kehidupan akibat hal tersebut pada akhirnya akan berdampak lagi pada cara pandang, sikap dan tindakan manusia pada alam. *Baromban* karya Iyut Fitra adalah kumpulan puisi yang merefleksikan bagaimana keragaman peristiwa dan kondisi alam di daerah Minangkabau telah mengubah lingkungan, pola kehidupan serta cara pandang masyarakatnya. Dengan kajian ekologi sastra, temuan data penelitian menunjukkan puisi-puisi dalam kumpulan *Baromban* karya Iyut Fitra berkaitan dengan ragam persoalan ekosistem, sikap, dan cara pandang masyarakat Minangkabau dalam menghadapi fenomena alam. Dilihat dari perspektif ekokritik dapat disimpulkan persoalan lingkungan dan perubahan pola kehidupan masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam puisi-puisi karya Iyut Fitra merupakan dampak dari lingkungan di luar sastra yang menghidupkan sastra dalam kondisi yang sama

Kata Kunci: alam, ekologi, manusia, Minangkabau, puisi

PENDAHULUAN

Manusia dan alam memiliki hubungan yang sangat erat. Kehidupan manusia dalam alam semesta bergantung pada semua unsur hayati dan nonhayati yang terdapat dalam ekosistem alam semesta. Ketergantungan tersebut semakin kuat karena manusia adalah salah satu makhluk hidup yang menghuni alam semesta. Kehidupan manusia ditopang oleh kehadiran makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan dan hewan. Hukum alam turut berperan mendampingi manusia dengan makhluk hidup lainnya dalam simbiosis mutualisme yang kuat. Oleh karena itu manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam semesta agar kehidupan dapat berjalan dengan harmonis. Alam semesta yang memiliki pohon-pohon dan udara yang segar adalah sebuah kebutuhan makhluk hidup. Akan tetapi saat ini perubahan besar telah terjadi pada alam semesta. Alam semesta mengalami kerusakan dimana-mana. Pemanasan global terjadi di seluruh dunia karena adanya kerusakan ekosistem hutan dan sumber air. Akibatnya sangat fatal, bumi mengalami perubahan drastis.

Terkait dengan kerusakan dan perubahan bumi, memang tidak dapat disangkal perubahan bumi adalah bagian dari proses kehidupan. Bumi akan selalu mengalami perubahan. Setiap pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan, termasuk munculnya teknologi dan

peradaban baru selalu membawa perubahan terhadap bumi. Kenaikan jumlah populasi manusia yang melebihi kapasitas normal dan kemajuan teknologi yang demikian cepat juga mengakibatkan perubahan yang buruk di bumi (Yusrina dan Rasjid Sartuni, 2013: 1).

Peralihan pola kehidupan masyarakat tradisional kepada masyarakat modern merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan pada alam semesta. Jika dalam kehidupan tradisional masyarakat berpusat pada pengolahan bumi sebagai sumber kehidupan dengan cara sederhana, tidak menggunakan peralatan berbasis teknologi dan kimia, berbeda dengan kehidupan masyarakat modern yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi berbasis radioaktif. Fakta inilah yang memicu terjadinya pemanasan global (Dewi, 2014: 21)

Krisis lingkungan merupakan bagian dari pemanasan global yang terjadi di berbagai Negara, termasuk di Indonesia. Bumi mengalami perubahan drastis, kehilangan sumber-sumber air bersih karena polusi, penebangan dan pembakaran hutan yang berdampak pada kabut asap, tanah pertanian menalami keracunan zat radioaktif dari pabrik-pabrik berteknologi kimia, semakin mempercepat proses kerusakan ekosistem. Situasi *new period of hyper-change* yang dikemukakan oleh Al-Glore, aktivis lingkungan hidup bertitik tolak dari sebuah premis bahwa manusia hidup pada zaman yang berubah sangat cepat dan mendalam. Akibatnya adalah keseimbangan alam menjadi terganggu. Hubungan manusia dengan ekosistem alam semesta menjadi kacau karena perubahan global. Manusia mendominasi dalam kehidupan alam semesta- berakar dari *world view* watak Cartesian-Newtonian, sehingga tumbuhan dan hewan menjadi korban (Basuki, 2013: 66)

Tema-tema seputra lingkungan hidup saat ini semakin banyak diperbincangkan karena terus menjadi sorotan berbagai negara di dunia. Pakar dari berbagai bidang ilmu telah berusaha memastikan bahwa kemanusiaan yang memainkan peran utama dalam kerusakan alam walaupun sesungguhnya manusia juga memiliki peran utama dalam menjaga keanekaragaman hayati. Diperlukan sebuah solusi cepat dalam menyelesaikan persoalan kerusakan lingkungan alam karena manusia tetap menjadi makhluk hidup yang akan menempati bumi (Dewi, 2014: 21-22). Tentu persoalan dan pemikiran ini relevan dengan perkembangan keilmuan postmodernisme yang telah ikut berperan memincangkan teori-teori lintas keilmuan dalam menyelesaikan persoalan kerusakan alam semesta akibat pemanasan global.

Sastra turut menyumbang pemikiran yang sangat signifikan dalam teori keilmuan postmodernisme. Salah satunya adalah dalam membicarakan persoalan-persoalan perubahan lingkungan dan ekosistem alam semesta. Karya sastra khususnya di Indonesia turut menyumbang pemikiran yang sangat penting dalam persoalan perubahan lingkungan. Berbagai novel, puisi, ataupun karya prosa lainnya yang ditulis sastrawan Indonesia telah membicarakan tema-tema ekologi dan lingkungan hijau. Tentu saja hal ini bukanlah sesuatu yang mustahil karena secara teoretis dijelaskan bahwa pengarang adalah bagian dari kehidupan di alam semesta. Teeuw (2013: 253) mengemukakan bahwa system sastra tertentu tidak tumbuh dan berkembang dalam isolasi mutlak. Karya sastra tidak berangkat dari kekosongan belaka. Kemunculan karya sastra dengan berbagai tema dan kekhasannya selalu memiliki hubungan dengan karakteristik tertentu. Ada hubungan yang erat antara karya sastra dengan aspek-aspek di luar dirinya seperti aspek ekonomi, social, budaya, dan lain sebagainya (Pujiharto, 2010: 65). Berlandaskan pada pandangan ini, maka cukup beralasan untuk menyatakan bahwa Iyut Fitra, seorang penyair dari daerah Payakumbuh, sebuah kota kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, menuliskan puisi-puisi tentang perubahan lingkungan berpijak pada perubahan aspek-aspek kehidupan yang ditemukannya pada daerah tersebut.

Terkait dengan isu pemanasan global dan perubahan ekosistem lingkungan alam, Iyut Fitra adalah salah satu penyair Indonesia yang telah turut menyumbangkan pemikiran tersebut dalam puisi-puisinya. Iyut Fitra yang merupakan putra asli dari Minangkabau, tepatnya di kota Payakumbuh, Sumatera Barat telah menuliskan puisi-puisi dengan unsur lokalitas

Minangkabau yang kental, menyoroti persoalan perubahan lingkungan serta pola kehidupan masyarakat. Dalam kumpulan puisi berjudul *Baromban* Iyut Fitra membeberkan berbagai fakta perubahan lingkungan alam serta pola kehidupan masyarakat Minangkabau dari tradisional menjadi modern. Dalam puisi-puisinya dapat ditemukan penuturan tentang sawah-sawah yang mengering karena kemarau yang bersumber dari penebangan hutan, pohon-pohon yang dirobohkan untuk kepentingan pembangunan, spesies unggas dan burung yang menghilang karena pohon-pohon yang telah dibakar, kabut asap, serta kampung yang telah disulap menjadi area perkotaan. Dalam puisi-puisinya Iyut Fitra juga menuturkan tentang perubahan pola kehidupan masyarakat Minangkabau yang semula dominan bertani dan berladang kemudian beralih menjadi penambang pasir ataupun pengamen di pasar-pasar. Melalui puisi-puisinya Iyut juga telah menegaskan bahwa modernisasi adalah faktor penyebab hal tersebut.

Relevan dengan pembicaraan puisi-puisi dalam kumpulan *Baromban* karya Iyut Fitra, dalam kajian sastra era postmodernisme, sastra dapat melintas ke berbagai bidang ilmu. Permasalahan lingkungan hidup dan alam semesta relevan dikaji dengan perspektif ekologi sastra atau ekokritik. Dalam kajian ekologi sastra, karya sastra dapat dipandang melakukan keberpihakan pada lingkungan hidup. Lingkungan dan alam semesta menjadi sorotan dalam perspektif ini. Davis dan Womack (2006: xi) menyatakan postmodernisme dalam sastra kontemporer telah menghasilkan sebuah kekosongan makna semacam ruang hampa dan ruang hampa tersebut harus dimaknai kembali oleh manusia dengan menghimpun berbagai narasi, teori, menggunakan bahasa, mengkaji karya sastra dengan menerapkan etika dan kepercayaan, serta memahami apa dan mengapa kita membaca. Hal ini berlaku dalam humanisme postmodernisme. Relevan dengan pernyataan tersebut, maka kehadiran ekologi sastra yang akan mampu menghubungkan sastra dan gejala lingkungan hidup untuk memberi makna sehingga pesan sastra terkait dengan kelestarian lingkungan hidup dapat dipahami.

Ekokritik memiliki paradigma dasar setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Dalam konteks ekokritik Amerika, dikotomi opoisi binner alam dan budaya (nature-culture) telah berganti dengan model triade trikotomis nature-nurture-culture (alam-pemeliharaan-budaya) yang menegaskan bahwa jaringan ekologis membentuk keterkaitan antara alam, pemeliharaan, dan budaya dalam suatu ekoster, (Harsono: 2008: 34). dalam aras teori sastra teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki anggapan bahwa sastra memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Didasarkan pada asumsi tersebutlah maka dalam tulisan ini kumpulan puisi *Baromban* karya Iyut Fitra dapat dikaji dalam kaitannya dengan permasalahan perubahan lingkungan dan kehidupan masyarakat Minangkabau dalam lingkungan nyata.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai permasalahan perubahan lingkungan dan kehidupan masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan puisi berjudul *Baromban* karya Iyut Fitra. Kumpulan puisi *Baromban* diterbitkan pada tahun 2016, oleh penerbit AKAR Indonesia. Kumpulan puisi ini memuat 46 puisi karya Iyut Fitra.

Penelitian ini menggunakan kritik induktif, menguraikan berdasarkan fenomena-fenomena yang ada secara objektif. Melalui kritik ini penelitian melihat teks secara objektif dan mengaitkannya dengan konsep-konsep sesuai dengan pendekatan yang digunakan. metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam puisi yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2007: 53).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan peradaban dan teknologi akan selalu membawa dampak pada pada kemajuan atau kemunduran suatu kelompok masyarakat. Tidak sedikit perkembangan peradaban justru mengubah lingkungan dan pola kehidupan masyarakat dari tradisional ke kehidupan yang kehilangan identitas lokal. Hal tersebutlah yang digambarkan oleh Iyut Fitra dalam kumpulan puisi *Baromban*. Dalam kumpulan puisi *Baromban* tergambar fenomena perubahan lingkungan dan pola kehidupan masyarakat di Minangkabau. Perubahan tersebut seperti perubahan alam lingkungan beserta makhluk hidup yang menghuninya, perubahan pola kehidupan dari agraris menjadi nonagraris, serta perubahan ideologi. Dalam struktur kehidupan masyarakat tradisional Minangkabau alam serta lingkungan adalah memiliki hubungan yang sangat kuat dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusiunya. Alam dan manusia di Minangkabau tradisional adalah dua unsure yang memiliki saling ketergantungan satu dengan yang yang lainnya. Masyarakat di Minangkabau memiliki falsafah hidup berguru kepada alam yakni alam takambang jadi guru. Dalam falsafah tersebut manusia dipandang sebagai bagian dari alam yang harus belajar tentang kehidupan kepada unsur-unsur alam, sekaligus menjadikannya pendamping keselarasan hidup.

Masyarakat tradisional Minangkabau memiliki mata pencaharian dari alam. Alam Minangkabau secara geografis adalah sebuah ekosistem yang kaya akan berbagai hasil bumi, subur, menghasilkan berbagai hasil bumi. Pertanian misalnya, merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Minangkabau. Pertanian dilangsungkan oleh masyarakat Minangkabau karena kondisi alam yang sangat mendukung. Ada pepohonan dan tanah yang subur, sawah-sawah yang selalu menghasilkan padi-padian yang menopang kehidupan masyarakat. Akan tetapi perubahan peradaban dengan masuknya teknologi baru menyebabkan kondisi lingkungan dan alam di Minangkabau berubah drastis. Pohon-pohon yang semula tumbuh subur, sebagai pelindung manusia, penghasil dan penyimpan air bersih mulai dibakar dan ditebang. Cuaca menjadi panas terik, berkabut tebal akibat asap pembakaran, burung-burung dan unggas yang menjadikan pohon sebagai tempat tinggal ikut terusir akibat perubahan lingkungan.

Penebangan hutan juga telah berdampak pada pertanian. Dalam sajak *Orang-orang Sawah* (hal. 24) Iyut Fitra mendeskripsikan bagaimana perubahan alam telah mengubah pola kehidupan pertanian masyarakat agraris Minangkabau. */kemana ruak-ruak, pipit dan segala unggas? Mereka terusir bersama pohon-pohon yang terbakar!.., di dangau orang tani pun tertidur. Lupa cara berkuai. Tapi tak ada burung-burung. Tak ada burung-burung hanya orang-orang sawah bergoyang kesepian. Temali yang diam diselimuti kabut yang mian tebal.* Dalam puisi ini jelas tergambar perubahan lingkungan pertanian akibat pemanasan global. Sawah-sawah menjadi kering kerontang, para petani yang sedianya menjaga padi dari incaran burung-burung hanya tertidur, bahkan dilukiskan sebagai orang Minangkabau yang sudah lupa bagaimana caranya bersuit untuk mengusir burung. Dalam sajak ini diksi *petani, sawah, pepohonan, dangau, suara kuai, orang-orang sawah* adalah kunci penggambaran lingkungan dan alam pertanian Minangkabau tradisional. Diksi tersebut digambarkan secara kontradiktif dengan diksi *pohon-pohon terbakar, ruak-ruak, pipit dan unggas yang terusir, kabut tebal, tak ada burung* untuk menggambarkan perubahan lingkungan alam di Minangkabau akibat dari kemajuan teknologi. Dalam hal ini penyebab perubahan lingkungan alam Minangkabau, khususnya pertanian adalah penebangan dan pembakaran hutan.

Perubahan lingkungan dan alam Minangkabau akibat kemajuan teknologi tidak hanya terjadi pada hutan dan area pertanian. Perubahan tersebut juga mengakibatkan dampak yang lebih besar dengan hilangnya identitas kampung tradisional Minangkabau. Iyut Fitra menyebut bahwa Payakumbuh sudah tidak perawan lagi (Payakumbuh adalah salah satu kota di kabupaten yang terdapat di provinsi Sumatera Barat). Iyut melukiskan bahwa *mobil-mobil pemadam kebakaran lewat, pohon-pohon roboh satu per satu, matahari mendung, orang-orang lalu lalang sengan mata bimbang, jalanan yang teduh hanya ditemui pada zaman dulu. Sementara*

itu di tangga pasar bertingkat pun anak-anak Minangkabau telah menjadi pengamen, berkepang parasai, memakai krencengan, rambut kusam, sambil menyanyikan lagu “ini kampung ibu”. Gadis-gadis remaja melenggang lenggok, bayangnya menantang matahari seolah turun menjilat tanah (*Kampung yang Hilang*, hal 36).

Deksripsi yang begitu terang tersebut menggambarkan bagaimanakah dampak ekstrim dari perubahan lingkungan yang terjadi di Payakumbuh. Payakumbuh dilukiskan sebagai alam yang tidak perawan lagi. Makna yang dapat ditangkap dari larik tersebut bahwa kota Payakumbuh sebagai salah satu kota wisata di Minangkabau telah mengalami kerusakan. Hal tersebut terbukti dengan seringnya mobil kebakaran melintas di jalan, pohon-pohon yang di robohkan (dibakar atau ditebang untuk kebutuhan pengembangan infrastruktur kota modern), matahari mendengus (panas terik) karena jalan yang teduh rindang penuh peohonan hanya ditemukan di kota Payakumbuh masa lalu. Bahkan kemajuan teknologi dan peradaban modern telah memarginalkan anak nagari (pribumi) ke dunia kemiskinan (menjadi pengamen) di kampung kelahirannya sneidir, yakni kota Payakumbuh. Anak-anak kelahiran kota Payakumbuh malah menjadi pengamen di pasar-pasar yang dibangun di kota kelahiran ibunya sendiri.

Selain perubahan alam serta ekosistemnya, perkembangan zaman dan peradaban juga telah berdampak pada munculnya kemiskinan. Pada sajak berjudul *Bukit Lumut* (hal. 37) Iyut Fitra juga menggambarkan bagaimana perubahan kehidupan masyarakat Minangkabau pada saat kemodernan memasuki struktur kehidupan masyarakat. Masyarakat tradisional Minangkabau yang bertempat tinggal di dusun-dusun dan *koto* ada yang memiliki profesi sebagai pencari lumut ke bukit-bukit. Lumut-lumut tersebut kemudian dijual ke pasar tradisional yang disebut *pakan* (pekan, pasar tradisional) yang digelar setiap hari *sanayan* (senin, *pakan sanayan*) di daerah Suliki atau *pakan kamih* (pasar hari Kamis) di Suayan (daerah Suayan). Masyarakat dengan profesi tersebut semakin hari semakin tertinggal oleh kemajuan zaman. Mereka teringgal dari peradaban dan hidup dalam kemiskinan. Pada saat pasar rakyat (*pakan sanayan* dan *pakan kamih*) telah didatangi oleh masyarakat yang beralih menjadi penjual sayur hasuo dari ladang pertanian yang dibawa ke pasar dengan sepeda, kelompok masyarakat pencari lumut tetap hidup dalam kemiskinan (*ia dan mereka menjadi tunggul yang rapuh. Beras dan sambal diutang kemana sementara ada yang memanggil sayur bersepeda – sepeda*).

Pembakaran hutan dan penebangan pohon-pohon juga berakibat pada rusaknya tanah dan ladang-ladang milik petani di Minangkabau. Iyut Fitra menggambarkan bahwa masyarakat Minangkabau beralih profesi menjadi penggali pasir karena tanah-tanah gosong, ladang tak menjadi (*Baromban (tentang Penggali Pasir)*, hal. 41). Dalam puisi ini tergambar bagaimana peliknya kehidupan masyarakat tradisional Minangkabau yang berhadapan dengan modernisasi yang mengubah serta merusak alam lingkungan tempat hidupnya. Penebangan dan pembakaran hutan serta pohon-pohon telah mengakibatkan tanah tidak lagi produktif sehingga ladang pertanian menjadi mandul. Akhirnya masyarakat tradisional memilih mencari rezki dengan menjadi penggali pasir di Baromban (Baromban menurut arti kamus adalah sebuah bendungan tempat menampung air yang akan dialirkan ke areal pesawahan; bendungan air).

Masyarakat tradisional Minangkabau dalam sajak ini mengalihkan mata pencaharian dengan menambang pasir dari subuh hingga matahari terbenam untuk memenuhi kebutuhan hidup lantaran sawah dan ladang sudah tidak produktif lagi. Kehidupan dilukiskan demikian menyedihkan, asap mengepul di dapur dan anak-anak ke sekolah tergantung pada pasir yang didapatkan di penggalian. Sayangnya Baromban hanya akan dapat ditambang pasirnya dalam jumlah banyak apabila hujan deras turun. Apabila musim kemarau datang, maka para penambang pasir di baromban tidak akan membawa uang untuk anak dan istrinya pulang.

Perubahan lingkungan masyarakat Minangkabau juga digambarkan oleh Iyut Fitra berkaitan dengan stasiun kereta api di kota Payakumbuh. Puisi ini menuturkan bagaimana

sebuah perubahan peradaban telah mengubah fungsi bangunan dan struktur kehidupan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Diturunkannya dulu setiap kali kereta api datang ke stasiun Payakumbuh akan selalu disertai dengan teriakan anak-anak di sepanjang rel yang mengiringi kepulan asap kereta ke udara. Kereta api yang semula menjadi tempat untuk membawa hasil-hasil tani dan kebun seperti kopi, pala, lada ke kota. Namun semenjak pabrik-pabrik modern di bangun di kota itu para peladang menjadi termarginalkan karena hasil pertanian dan perkebunan dialihkan penjualannya ke pabrik-pabrik. Akibatnya para petani dan peladang menjadi miskin dan hanya tinggal di gubuk-gubuk.

Perubahan makin mendesak dan memarginalkan masyarakat tradisional, seperti dinyatakan penyair, / *lalu ia lihat mereka memuat berkarung-karung perih membawa cinta juga pengorbanan/ melarikan negeri bahkan sejarah di tembok itu/ kopi, pala, juga lada tetap ditimbun/ di hutan-hutan, dusun dan perkampungan/ para peladang terus tertegun/ (,/karena stasiun itu kini tak lagi ada/*. Dari larik-larik ini tergambar bagaimana sebuah perubahan peradaban telah mengubah struktur kehidupan masyarakat di kota Payakumbuh, ditandai dengan tidak adanya lagi stasiun kereta api, para petani, dan peladang yang tidak lagi bisa menjual hasil ladangnya ke luar kota Payakumbuh.

Perkembangan peradaban juga berdampak pada hilangnya identitas kedaerahan pada masyarakat di Minangkabau. Dalam puisi berjudul *Pemulung dan Toko Mainan* perubahan lingkungan masyarakat Minangkabau ditandai dengan kampung-kampung yang telah ditinggalkan penduduk akhirnya dijual. *Para ibu telah memakai perhiasan gelang emas sambil menimang-nimang bonek barbie dan laki-laki berkaca mata sebagai pembelinya (Pemulung dan Toko Mainan, hal. 15-16)*. Diksi-diksi dalam puisi ini yang menggambarkan lingkungan Minangkabau tradisional adalah *sawah-sawah, lecah, bunga rumput, kuda-kudaan pelepah pisang, mengaji, sepak tekong* yang kontras dengan makna diksi *boneka Barbie, teriakan-teriakan kai lima, puzzle, mobil-mobilan keuaran Eropa, lego, balok susun, ular tangga, ibu-ibu bergelang emas, dan laki-laki berkaca mata hitam yang menjadi silbil modernitas*. Dalam puisi ini penyair mewakili penuturan perubahan lingkungan dan kehidupan masyarakat Minangkabau dari kacamata kanak-kanak yang identik dengan mainan anak-anak.

Perubahan lingkungan komunal masyarakat Minangkabau yang digambarkan dalam puisi-puisi karya Iyut Fitra juga berkaitan dengan perubahan mata pencaharian masyarakat agraris menjadi nonagraris dan laku hidup dalam masyarakat. Mata pencaharian yang dominan dalam masyarakat Minangkabau tradisional adalah bertani dan berladang. Perkembangan zaman dan teknologi ternyata telah mengubah mata pencaharian masyarakatnya ke bidang lain. Seperti halnya dalam puisi berjudul *Orang Kurai*, penyair menggambarkan betapa gagapnya masyarakat menghadapi perubahan yang melanda identitas lokalitasnya. Masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai petani dan peladang berbondong-bondong mengalihkan profesi menjadi pemecah batu di bukit-bukit. Akan tetapi harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik tidak dapat diwujudkan. Alam telah berubah seiring perubahan zaman. Masyarakat tradisional menjadi kehilangan arah dan mempertanyakan kemanakah musim telah membawanya. Langit yang semua sempat cerah kini kembali tertutup kabut. /*Waktu bertukar-tukar, sejenak datang setelah itu pergi/ orang kurai/ kini kembali ke sawah, ke lading ladang/*. Perubahan mata pencaharian masyarakat agraris menjadi penambang pasir juga digambarkan dalam puisi *Baromban* (hal. 41) dan puisi *Sampan-sampan di Baromban* (hal. 20). Kedua puisi ini menggambarkan adanya perubahan lingkungan dari kondisi tanah dan hutan yang subur menjadi kering kerontang. Akibatnya masyarakat pun memngalihkannya mata pencaharian menjadi penambang pasir di Baromban.

Melihat ke dalam sejarah kehidupan masyarakat Minangkabau, kelompok suku yang dinamai urang Minang ini memiliki falsafah kehidupan yang bersumber kepada alam. Falsafah kehidupan yang dimiliki oleh suku bangsa Minangkabau adalah *Alam Takambang Jadi Guru*,

filosofi ini mengajarkan manusia untuk berguru kepada alam. Alam yang membentang luas (takambang) dipandang sebagai guru yang tidak terbatas kemampuannya untuk mengajarkan manusia berbagai hal baik untuk keharmonisan hidup bersama. Dari alam pula masyarakat Minangkabau memperoleh berbagai kebutuhan sandang, pangan, dan papan untuk menopang kehidupannya. Navis (2015: 59) menyatakan, orang Minangkabau memenamakan tanah airnya dengan sebutan Alam Minangkabau. Pemakaiankata alam tersebut memiliki arti yang tidak terytara, tidak terbatas. Alam bagi masyarakat Minangkabau adalah segalanya, bukanhanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup, dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis yang tertuang dalam mamangan masyarakat Minangkabau, alam takambang jadi guru (alam terkembang menjadi guru). Folosofi ini memembawa masyarakat Miangkabau pada sebuah pemahaman dan pemaknaan alam dalam berbagai pepatah, petitih, mamangan, dan pituah yang mengambil pengungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan di alam.

Falsafah hidup alam takambang jadi guru telah beratus-ratus tahun menuntun masyarakat Miangkabau untuk menghargai alam beserta semua isinya. Alam dipandang sebagai sebuah ekosistem besar yang di dalamnya hidup berbagai makhluk, satu diantaranya adalah manusia. Alam dan segenap isinya dipandang sebagai unsur-unsur yang berpasangan dan terbagi menjadi empat (nan ampek); seperti ada matahari, ada bulan, ada bumi, ada bintang, kemudian ada pagi, ada siang, ada petang, ada malam. Semua unsur alam yang berbeda kadar tersebut dipandang saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan, tetapi tidak saling melenyapkan (Navis, 2015: 59). Falsafah alam Minangkabau memosisikan manusia dan unsur alam lainnya sebagai sesuatu yang sama status dan kedudukannya di dalam lingkungan alam semesta. Oleh karena itu ada tanggung jawab besar pada setiap individu untuk menjaga kelestarian alam. Alam menjadi sumber kehidupan tempat manusia bercocok tanam, mengolah sawah dan ladang untuk kesejahteraan hidup. Oleh karena itu kewajiban manusia untuk selalu menjaga keseimbangan ekosistem alam dengan menanam pohon-pohon, menjaga kesuburannya, tidak menebang, atau membakarnya. Dihubungkan dengan kenyataan sosial masyarakat Minangkabau yang tertuang dalam filosofi ini, maka permasalahan yang diungkapkan oleh Iyut Fitra dalam puisi-puisinya jelas merupakan refleksi dari ketidakmampuan masyarakat Minangkabau menjaga kelestarian alam pada saat menghadapi modernitas.

KESIMPULAN

Secara garis besar puisi-puisi Iyut Fitra yang termuat dalam kumpulan Baromban merefleksikan permasalahan lingkungan alam semesta dan manusia yang menghuninya. Baromban telah merefleksikan dengan jelas permasalahan tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan alam. Jika dikaitkan dengan persoalan ekologi dan mimesis, jelas bahwa permasalahan perubahan lingkungan dan kehidupan masyarakat di Minangkabau yang digambarkan oleh Iyut Fitra dalam kumpulan puisi Baromban merupakan bagian dari persoalan nyata yang terjadi dalam masyarakat. Sangat beralasan karena karya sastra tidak lahir dari sebuah kekosongan. Terlepas dari hal tersebut, dalam konteks penelitian sastra, khususnya ekologi sastra, dipandang penting adanya penelitian dari peneliti selanjutnya untuk meneliti karya sastra warna loal Minangkabau, mengkaji karya sastra, puisi atau prosa yang membicarakan persoalan terkait dengan perubahan lingkungan hidup. Hasilnya diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan solusi terhadap permasalahan perubahan lingkungan dan kehidupan bermasyarakat, khususnya di Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Dian. Al Glore, Perubahan dan Demokrasi yang ditawan”, *Tempo* Edisi 8-14 April 2013.
- Davis, Todd F. dan Kenneth Wommack. (2006). “Introduction: Necessary Negotiation “ dalam *Postmodern Humanism in Contemporary Litearture and Culture: Reconciling the Void*. New York: Palgrave Macmillan, hal. X-xxv.
- Dewi, N. (2016). “Ekokritik dalam sastra indonesia: kajian sastra yang memihak” *Jurnal Adabiyat*, 25(1).
- Endraswara, S. (2016). *Ekologi sastra; konsep, langkah, dan penerapan*. Jakarta: Penerbit CAPS.
- Harsono, Siswo. (2008). “Ekokritik: kritik sastra berwawasan lingkungan”. *Jurnal Kajian Sastra* 32(1). http://e-journal.undip.ac.id/index.php/kajian_sastra/article/view/2702. diunduh pada 25 September 2017.
- Hidayat, M. F. dan Endang Fardiansari. (2016). “Peranan tradisi lisan dalam upaya pelestarian lingkungan: studi ekologi budaya goa ngerong rengel tuban”. *Prosiding Seminar Nasional II Prodi Pendidikan Biologi dan Pusat Lingkungan dan kependudukan (pSLK) Univ. Muhammadiyah Malang*.
- Kaswadi. (2015). “Paradigma ekologi dalam kajian sastra”. *Jurnal Paramasastra* 2(2). <http://e-journal.fbs.unes.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/35/40>. diunduh tanggal 26 september 2017.
- Matondang, Ibnu Avena. (2013). “Udan potir; simbolik ekologis gordang dan lingkungan alam”. *Jurnal Lakon*, 1(2) <http://ejournal.unair.ac.id/index.php/LAKON/article/view/1915>. diunduh pada 25 September 2017
- Navis, A.A. (2015). *Alam takambang jadi guru*. Padang: Grafika Jaya.
- Ratna, N. K.. (2007). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw. A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta:PT Girimukti Pasaka.

EKOKRITIK TERHADAP SASTRA LISAN MANTRA PENGOBATAN SAKIT GIGI DALAM MASYARAKAT KURANJI

¹⁾ Iswadi Bahardur, ²⁾ Suryo Ediyono

¹⁾ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumbar, Indonesia

iswadi.bahardur@yahoo.co.id

²⁾ Fakultas Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ediyonosuryo@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermendeskripsikan dan memaknai fenomena keberadaan unsur-unsur ekologi dalam sastra lisan mantra pengobatan sakit gigi yang terdapat dalam komunal masyarakat Belimbing yang berada di Kelurahan Kuranji kota Padang provinsi Sumatera Barat. Sastra lisan mantra pengobatan sakit gigi di daerah ini dalam praktiknya oleh dukun selalu melibatkan unsur ekologi. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan ekologi dan pemahaman terhadap fenomena kemasyarakatannya, penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dan teknik deskriptif analisis. Perspektifkajian yang digunakan adalah ekologi sastra atau pendekatan ekokritik yang melihat keberadaan unsur-unsur ekologi dalam sebuah karya sastra. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa praktek pengobatan penyakit gigi menggunakan mantra dalam masyarakat Kuranji dilatari oleh kehadiran unsur-unsur alam seperti tuhan sebagai pencipta, tumbuh-tumbuhan, air, serta benda tak hidup. Keterlibatan unsur ekologi tersebut menunjukkan pencitraan yang kuat dari aspek nature, nurture, dan culture pada masyarakat kuranji.

Kata kunci: *culture, ekokritik, mantra, nature, nurture, sakit gigi*

PENDAHULUAN

Manusia dan alam memiliki hubungan ketergantungan satu sama lain. Manusia menjadi bagian dari organisme yang hidup di alam dan memanfaatkan berbagai unsur dan organisme lainnya yang terdapat di alam semesta. Sebagai bagian dari organisme alam, manusia tidak dapat hidup tanpa interaksi dengan organisme lainnya. Manusia membutuhkan alam atau lingkungan, baik lingkungan abiotik maupun lingkungan biotic, seperti tumbuh-tumbuhan, misalnya, sebagai sumber pangan utama bagi keberlangsungan kehidupan.

Sebagai bagian dari organisme lingkungan alam, manusia dituntut paham dengan berbagai gejala atau fenomena yang terjadi di alam. Manusia juga dituntut mampu menjaga keutuhan lingkungan alam dimana dia berada. Keberlangsungan ekosistem kehidupan manusia di alam sangat tergantung pada cara yang dilakukan dalam menjaga keseimbangan lingkungan alam. Perlakuan perlindungan segala macam organisme yang menghuni ekosistem lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia. Persentuhan dan interaksi manusia dengan alam pada akhirnya akan memberikan pengalaman-pengalaman fisik dan batin yang membawa kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem bumi.

Bloch (dalam Kaswadi, 2015) menyatakan manusia memiliki pengalaman-pengalaman yang berkiat dengan lingkungan yang disebut dengan rangkaian *antropological constans*, yaitu dorongan-dorongan dan orientasi tetap manusia. Ada sekurang-kurangnya enam *antropological constans* yang bisa ditarik dari pengalaman sejarah manusia. (1) Relasi manusia dengan kejasmanian, alam, dan lingkungan ekologis. (2) Keterlibatan dengan sesama. (3) Keterikatan dengan struktur sosial dan institusi. (4) Ketergantungan masyarakat dan kebudayaan pada waktu dan tempat. (5) Hubungan timbal balik antara teori dan praksis. (6) Kesadaran

relegius atau parareligius. Relasi manusia dengan kejasmanian, alam, dan lingkungan ekologis tersebut pada akhirnya yang akan membawa manusia pada sikap menghargai alam dengan beragam tindak serta keinginan untuk menjaga keutuhannya. Di samping keinginan menjaga dan merawat keutuhannya, relasi manusia dengan lingkungan ekologis juga disebabkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan organisme alam sebagai penyeimbang, penyelamat atau untuk kesehatan.

Dilihat dari sejarah kehidupan manusia mulai dari kebudayaan tradisional, segala macam tradisi dan kultur yang dihasilkan manusia selalu merupakan hasil dari persentuhan dengan lingkungan alam. Sebagai contoh, sastra tradisi, khususnya sastra lisan, bersumber dari ritual-ritual dan tradisi yang dilakukan oleh manusia untuk menjaga keseimbangan kehidupannya. Dalam tradisi-tradisi-tradisi dan ritual tersebut selalu melibatkan alam dengan segala macam organismenya. Dalam sejarahnya, sastra lisan dan folklore di nusantara bersumber dari berbagai tradisi dan ritual kuno yang melibatkan unsur-unsur alam dalam praktiknya. Awalnya tradisi-tradisi tersebut diciptakan adalah untuk menjaga keselamatan manusia dari berbagai kejadian alam seperti banjir, petir, hujan badai dan berbagai fenomena kerusakan alam lainnya. Dari tradisi tersebut berkembang tradisi lisan yang anonim dengan persentuhan berbagai karakter manusia sehingga melahirkan berbagai mitos tentang anak durhaka, kutukan menjadi batu, kutukan menjadi batu menangis, penjelmaan menjadi ikan duyung, dan lainnya.

Sastra lisan sangat erat keterkaitannya dengan alam sekitar tempat dimana diciptakan. Unsur-unsur sastra lisan selalu menghadirkan unsur alam sebagai pendukungnya. Kehadiran unsur-unsur alam dalam sastra lisan salah satu tujuannya adalah untuk mengatasi berbagai gejala alam yang ada kaitan dengan keberlangsungan hidup manusia dan falsafah penerimaan batin sebagai bagian dari alam dan lingkungannya (Endraswara, 2016: 20).

Satu diantara genre sastra lisan yang bersentuhan sangat akrab dengan lingkungan alam adalah mantra. Sebagai sebuah genre sastra terdahulu dan tradisional, kehadiran sastra lisan sangat terikat kuat dengan berbagai fenomena kejadian yang terjadi di alam sekitar. Sama halnya dengan ketergantungan manusia tradisional dengan berbagai unsur alam, sastra lisan telah mewakili keterikatan manusia dengan alam tersebut. Mantra sebagai satu diantara genre dari sastra lisan secara jelas telah merepresentasikan bagaimana keterikatan manusia dengan alam dan lingkungan dimana dia berada. Teks-teks mantra serta konteks pendukung yang melatarbelakangi kehadirannya menunjukkan bahwa unsur-unsur alam tertentu seperti tumbuhan, hewan, kondisi cuaca, waktu dan manusia itu sendiri selalu menjadi unsur pendukung kelahiran sebuah mantra (Sukmawan, 2015).

Satu diantara mantra yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau adalah mantra pengobatan sakit gigi. Berdasarkan hasil penelusuran dan penelitian penulis, mantra ini ternyata telah lahir dan berkembang dalam salah satu kelurahan di kota Padang yaitu kelurahan Kuranji, tepatnya di daerah Belimbing. Pelaku aktif dari mantra tersebut adalah dukun. Dalam masyarakat tradisional di daerah Belimbing seorang dukun dipercaya memiliki kekuatan sakti dan magis sehingga dapat mengobati sakit tertentu. Kekuatan tersebut dipercayai bersumber dari mantra yang dimiliki oleh sang dukun.

Sastra lisan mantra pengobatan sakit gigi pernah berkembang dan dipraktikkan untuk pengobatan sakit gigi sejak zaman tradisional sampai sekarang. Namun jika dibandingkan dengan zaman tradisional, intensitas keyakinan masyarakat daerah setempat terhadap mantra pengobatan sakit gigi sudah sangat berkurang dikarenakan kemajuan faktor pendidikan, kemajuan teknologi medis, serta status kesejahteraan ekonomi. Saat ini memang masih terdapat anggota masyarakat yang mempraktikkan pengobatan kepada duun yang memiliki mantra pengobat sakit gigi, namun hanya terbatas pada anggota masyarakat yang berada di pesolok Belimbing dan terbelakang dalam pendidikan. Selain mantra pengobatan sakit gigi, di daerah Belimbing juga terdapat kepercayaan pada mantra pengobat terkena gigitan binatang buas seperti ular, mantra pejinak bisa, mantra pasak lidah, mantra *banaik* rumah, dan mantra meneruka lahan pertanian baru.

Kajian tentang keberadaan sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat khususnya di Sumatera Barat terkait dengan ekologi sastra atau kajian ekokritik. Ekokritik (*ecocritism*) atau kritik ekologi sebenarnya bersumber dari pergerakan lingkungan modern sekitar tahun 1960-an di Eropa untuk menyikapi kondisi perubahan populasi. Dalam perjalanannya telaah ekologi tersebut dikaitkan dengan disiplin ilmu sastra sehingga melahirkan kajian ekologi sastra, sastra ekologis, atau ekokritik. Kajian interdisipliner ini cukup beralasan mengingat karya sastra tidak lahir dari sebuah kekosongan belaka. Teeuw (2013: 253) mengemukakan bahwa sistem sastra tertentu tidak tumbuh dan berkembang dalam isolasi mutlak. Pandangan tersebut didukung oleh Pujiharto (2010: 65) yang menyatakan kemunculan karakteristik tertentu pada karya fiksi bukan sesuatu yang khas milik dirinya sendiri, melainkan terdapat hubungan dengan aspek lain di luar sastra, seperti ekonomi, budaya, soal dan lingkungan. Istilah ekokritik sendiri berasal dari bahasa Inggris, *ecocritism*, *ecology* dan *critism*. *Ecology* diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Istilah *critism* (kritik) bermakna penilaian terhadap kualitas baik dan buruknya sebuah karya. Jadi ekokritik adalah kritik berwawasan lingkungan.

Ekokritik memiliki paradigma dasar setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Dalam konteks ekokritik Amerika, dikotomi opoisi binner alam dan budaya (*nature-culture*) telah berganti dengan model triade trikotomis *nature-nurture-culture* (alam-pemeliharaan-budaya) yang menegaskan bahwa jaringan ekologis membentuk keterkaitan antara alam, pemeliharaan, dan budaya dalam suatu ekoster, (Harsono: 2008: 34). dalam aras teori sastra teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki anggapan bahwa sastra memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Didasarkan pada asumsi tersebutlah maka dalam tulisan ini sastra lisan mantra dapat dikaji dalam kaitannya dengan unsur-unsur ekologi yang ada dalam lingkungan nyata.

METODOLOGI PENELITIAN

Latar penelitian ini adalah daerah Belimbing yang termasuk ke dalam kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji Kotamadya Padang, Provinsi Sumbar. Secara kependudukan kelurahan Kuranji yang berada di kecamatan Kuranji kotamadya Padang memiliki 25.679 jiwa yang tergabung ke dalam 6.013 kepala keluarga. Pada umumnya rata-rata pendidikan SMA. Entri penelitian adalah mantra pengobatan sakit gigi dengan fokus pada unsur-unsur ekologi yang melatari konteks kehadirannya.

Dalam proses penelitian, peneliti terlibat (*participant observation*) sehingga dapat memberikan dengan baik rasa saling percaya antara peneliti dengan sumber data (*rapport*). Informan yang dipilih sebanyak 3 orang dan berasal dari daerah di kelurahan Kuranji serta merupakan pelaku aktif mantra pengobatan sakit gigi di daerah setempat. Ketiga informan berprofesi sebagai dukun pengobatan menggunakan mantra yang diteliti ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Asa ulek dari banak

Asa banak dari ulek

Kalau angkau manggigik-gigik

Kalau angkau mancotok-cotok

Sadang insan manusia

Kalau angkau mancotok-cotok

*Angkau kanai sumpah manjadi **ampiang***

*Mati manggarebang
Mati dicakiak darah*

*Mati dicakiak tulang
Mati dicakiak dagiang
Ka teh indak bapucuak
Ka bawah indak baurek*

Huuuu.....Allah

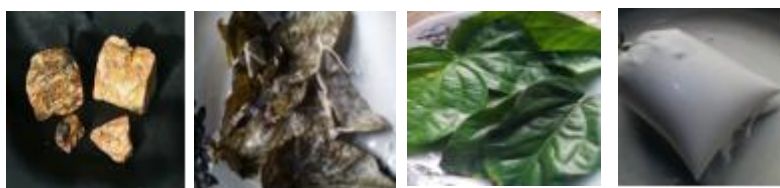
Pada bait pertama dalam struktur mantra pengobatan sakit gigi tersebut ada empat aspek lingkungan alam penting yang muncul, yaitu a) tuhan; b) manusia; c) hewan; dan d) tumbuhan; Tuhan semesta alam. Inti dari segala kehidupan di atas bumi adalah Tuhan, Sang pencipta. Kehadiran manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan adalah karena kekuatan dan kebesaran Tuhan, Allah SWT. Kenyataan itu adalah hal yang tidak dapat diingkati oleh siapapun. Kehidupan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan diatur oleh Allah SWT. Kalimat *Bismillahirrahmaniirrahiim* yang membuka mantra tersebut adalah penggambaran dari nature, alam, sesuatu yang alamiah, kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa alam semesta dan segala isinya diatur oleh Tuhan Sang Pencipta.

Pada larik-larik mantra yang berbunyi *Asa ulek dari banak, Asa banak dari ulek, Kalau angkau manggigik-gigik, Kalau angkau mancotok-cotok, Sadang insan manusia* dimunculkan kesadaran tentang organisme dalam ekosistem kehidupan serta perilaku organisme penghuni ekosistem tersebut. Organisme tersebut adalah hewan (**ulek, ulat; banak**), **manusia (otak; bagian paling penting dalam tubuh manusia), dan manggigik-gigik, menggigit-gigit (aktifitas laku dari hewan dan manusia)**. Pada larik-larik ini si perapal mantra telah memberikan pemahaman kepada manusia tentang pencitraan dari *nurture*. Pencitraan tersebut adalah bahwa suatu penyakit (dalam konteks yang dimaksud disini adalah penyakit gigi) yang dialami oleh manusia adalah dari perilaku dan pikirannya. Asa ulek dari banak memberikan pemahaman *nurture* bahwa penyakit manusia (penyakit gigi dikonotasikan dengan ulat) asalnya adalah dari pikiran (otak) manusia itu sendiri. Sebaliknya asal muasal Banak (otak, pikiran) manusia adalah dari ulek (ulat, hewan).

Pada bait kedua dan ketiga mantra tersebut memberikan penjelasan yang masih berkait dengan bait sebelumnya, yakni ulat sebagai penyebab penyakit gigi. Perapal mantra menyatakan *jika kamu (ulat) mematuk-matuk (menimbulkan rasa sakit pada gigi) maka akan dikutuk menjadi emping (emping sebenarnya adalah makanan ringan dari hasil olahan buah melinjo)*. lebih lanjut dijelaskan bahwa jika kamu (*ulat*) terus mengganggu, menyebabkan penyakit, maka akan menemukan ajal dengan cara yang tidak menyenangkan (*dicekik darah, daging, dan tulang*). Dalam larik dan bait ini ditemukan unsur-unsur dari ekosistem alam semesta. Unsur tersebut adalah *nature*, tumbuh-tumbuhan (**emping**, makanan yang terbuat dari buah melinjo), **Pencipta alam semesta (Allah)**, serta pencitraan culture (**mematuk-matuk**).

Dalam kultur masyarakat tradisional Minangkabau pengobatan penyakit sudah menjadi sebuah tradisi, sebuah kultur, dengan memanfaatkan unsur-unsur dalam ekosistem alam. Tumbuh-tumbuhan dan hewan dipandang menjadi bagian tidak terpisahkan dari penyakit manusia, baik sebagai penyebab sakit, maupun sebagai pengobat penyakit. Selaras dengan hal itu kultur masyarakatnya membiasakan sebuah upaya pemeliharaan diri (*nurture*) melalui pengobatan. Dalam konteks masyarakat tradisional, pengobatan yang paling dianggap ampuh adalah kepada orang pintar (dukun).

Adapun unsur-unsur ekologi yang melatari konteks kehadiran mantra pengobatan sakit gigi dalam masyarakat kuranji adalah berupa daun-daunan, air, dan berbagai tumbuhan yang terdapat di alam sekitar manusia. Ketiga informan menyatakan pengobatan mantra sakit gigi harus dilengkapi dengan rokok satu bungkus, daun sitawa-sidingin (daun cocor bebek), umbut pisang (bagian dari pohon pisang masih muda dan lunak), sekapur sirih, kemenyan, gambir, daun siamih, serta segelas air putih.



Gambar 1, 2, 3, 4 daun gambir, kemenyan, kapur sirih, daun sirih

Kemenyan digunakan sebagai perantara pada saat dukun membacakan mantra. Kemenyan akan dibakar pada saat pembacaan mantra dimulai. Sementara daun sirih, gambir, pinang dan kapur sirih digunakan oleh dukun untuk dimantrai. Daun-daun dan kapur sirih yang telah dimantrai tersebut harus dijadikan satu dan dikunyah oleh si sakit. Air kunyahan tersebut harus ditelan dan sepah sirih boleh dibuang. Air kunyahan sirih yang berwarna merah tersebut juga dapat dioleskan pada bagian gigi yang mengalami sakit.

Pinang (*Areca catechu*) digunakan secara turun temurun oleh masyarakat di daerah Belimbing sebagai campuran dalam mengunyah sirih. Dalam pengobatan sakit dengan mantra biji pinang digunakan bersama dengan gambir, sirih dan kapur sirih.



Gambar 6,7. Daun Cocor bebek, pinang (Daun Sitawa- daun sidingin, Areca Catechu)

Secara *citra culture* pada masyarakat Minangkabau tradisional, daun cocor bebek dikenal dengan nama daun Sitawa-Sidingin. Kedua daun ini selalu digunakan secara bersamaan untuk mengobati berbagai penyakit.

Oleh informan kedua (Inur, 45 tahun) pengobatan sakit gigi dengan mantra hanya mensyaratkan pelengkap yaitu umbut pisang (batang pisang yang masih muda dan lunak). *Umbut Pisang* (*Umbut Pisang* atau batang pisang muda yang masih lunak) fungsinya untuk menurunkan panas.



Gambar 8. Umbut Pisang (umbut pisang atau batang pisang muda)

Informan III (Upik Manih, 50 tahun), menggunakan syarat perlengkapan yang sederhana dalam pengobatan sakit gigi dengan mantra. Syarat pelengkap adalah Daun *Siamih*. Upik Manih menjelaskan *Siamih* merupakan sejenis rerumputan yang tumbuh di tengah sawah, dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, seperti luka, penyakit magh dan sakit gigi. Daun *Siamih* digunakan oleh Upik Manih untuk mengobati pasiennya dengan cara direbus. Air rebusan tersebut dikumur-kumur oleh pasien. Air rebusan daun *siamih* terasa asam, oleh sebab itu, bisa membantu membunuh kuman pada bagian gigi pasien yang sakit.



Gambar 9. daun Siamih (daun Beluntas)

Syarat pelengkap terakhir dalam pengobatan sakit gigi dengan mantra yang harus dipenuhi oleh si sakit adalah air putih. Dukun akan meminta si sakit membawakan air putih yang akan digunakan pada saat proses pengobatan dengan mantra dilakukan. Setelah semua ramuan daun-

daunan selesai dipotong dan diiris, dukun akan memasukkan ke dalam air putih yang telah disediakan tersebut. Air putih yang disiapkan si sakit harus air putih yang berasal dari sungai yang jernih, air yang mengalir, bukan air sumur atau air tidak mengalir. Ada keyakinan yang dimiliki masyarakat di Belimbing bahwa air yang mengalir di sungai bersumber dari mata air yang bersih, murni, dan belum mengandung zat-zat kimia yang membuat kekuatan mantra dan ramuan menjadi hilang.

PENUTUP

Munculnya unsur-unsur ekologi dalam sastra lisan mantra pengobatan sakit gigi di daerah Belimbing Kelurahan Kuranji Kota Padang menunjukkan kuatnya ketergantungan antara lingkungan dengan manusia. Pencitraan nature melalui daun Cocor Bebek, daun Sirih, air putih, daun beluntas merupakan penguatan tentang keberadaan kehidupan manusia dalam kondisi sehat ataupun sakit tidak bisa terlepas dari organisme makhluk hidup lainnya. Pencitraan culture pengobatan sakit gigi dengan mantra serta pencitraan nurture melalui proses pemanfaatan serta peramuhan obat-obatan-daun Cocor bebek, batang Pisang muda dipotong-potong, dicincang, dan direndam bersama air putih merupakan penguatan tentang pelestarian sumber-sumber daya alam hayati untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Habitat produktif di lingkungan alam memberikan manfaat untuk kesehatan tubuh manusia. Hal ini menunjukkan adanya keharmonisan antara organisme yang menghuni ekosistem besar di alam sebagai ciptaan Tuhan yang perlu dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1986. *Antropologi Budaya*. Surabaya: CV Pelangi.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- A. Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta. PT Girimukti Pasaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekologi Sastra; Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Jakarta. Penerbit CAPS.
- Harsono, Siswo. "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan". *Artikel*. Jurnal kajian Sastra Vol. 32 No. 1 2008. http://e-journal.undip.ac.id/index.php/kajian_sastra/article/view/2702. download 25 September 2017.
- Hidayat, Moh. Fathul dan Endang Fardiansari. "Peranan Tradisi Lisan dalam Upaya Pelestarian Lingkungan: Studi Ekologi Budaya Goa Ngerong Rengel Tuban". *Makalah*. Prosiding Seminar Nasional II tahun 2016. Prodi Pendidikan Biologi dan Pusat Lingkungan dan kependuduka (pSLK) Univ. Muhammadiyah Malang, 26 Maret 2016.
- Kaswadi. "Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra". *Artikel*. Jurnal Paramasastra Vol. 2 No. 2 tahun 2015. <http://e-journal.fbs.unes.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/35/40>. download tanggal 26 september 2017
- Matondang, Ibnu Avena. 2013. "Udan Potir; Simbolik Ekologis Gordang dan Lingkungan Alam". *Artikel*. Jurnal Lakon Vol. I No. 2 Edisi Juli 2013. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/LAKON/article/view/1915>. download 25 September 2017
- Sukmawan, Sony. "Sastra (Lisan) Pastoral sebagai Sastra Lingkungan". *Artikel*. Jurnal Penelitian 21 Januari 2015. fib.ub.ac.id/?p=61328&ang=id

KEARIFAN LOKAL DALAM WAWACAN *SIMBAR KANCANA*

NGADEG RAJA: FRAGMENT TALAGA MANGGUNG

Jafar Fakhrurozi

Universitas Teknokrat Indonesia

ABSTRAK

Masyarakat Jawa Barat memiliki banyak cerita rakyat yang ditulis dalam bentuk wawacan. Salah satu wawacan yang berkembang adalah “Simbar Kancana Ngadeg Raja: Fragment Talaga Manggung.” Wawacan bercerita tentang dinamika politik yang terjadi di Kerajaan Talaga Manggung pada masa kepemimpinan Ratu Simbar Kancana. Saat ini wawacan tersebut masih sering dibacakan (dinyanyikan) pada pertunjukan Seni Gaok yang berlangsung dalam ritus kehidupan masyarakat Majalengka. Dalam konteks tersebut wawacan menjadi sebuah tradisi. Sebagai tradisi, wawacan memiliki nilai dan faedah yang penting bagi masyarakat yang ditransmisikan secara turun temurun melalui pertunjukan. Nilai tersebut dapat berupa kearifan lokal. Kearifan lokal dalam wawacan Simbar Kancana merupakan representasi budaya masyarakat Majalengka. Tulisan ini berusaha mengungkap kearifan lokal yang terkandung dalam wawacan, terutama kearifan lokal yang masih relevan dengan semangat zaman, baik dalam bidang sosial, politik, budaya, maupun hukum. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat mengenai nilai-nilai luhur yang masih relevan di tengah arus modernisasi.

Katakunci : Kearifan Lokal, wawacan, masyarakat

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan masyarakat Sunda dikenal bentuk karya sastra yang dinamakan wawacan. Wawacan adalah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan dangding. Dangding adalah ikatan puisi yang memiliki pola tertentu dan untuk melukiskan hal-hal tertentu pula. Dangding sendiri terdiri dari beberapa pupuh (jenis lagu). Setiap pupuh memiliki struktur tulisan dan nyanyian yang berbeda. Ada 17 macam pupuh yang dikenal dalam sastra Sunda. Namun demikian hanya ada beberapa pupuh saja yang sering digunakan, di antaranya pupuh Dangdanggula, Asmarandana, Kinanti, Magatru, Sinom, Balakbak, Maskumambang, Wirangrong, Mijil, Pangkur, Durma, Pucung dan lain-lain. (Ajip Rosidi, 2013:28). Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap pupuh memiliki makna atau tujuan yang berbeda-beda. Pupuh Dangdanggula misalnya digunakan untuk melukiskan keindahan, kegembiraan, dan kesenangan. Pupuh Asmarandana biasanya digunakan untuk adegan percintaan atau nasihat.

Oleh karena karakteristiknya yang berhubungan dengan lagu, wawacan biasa dibacakan dengan cara menyanyikannya. Ini pula yang menjadikan wawacan, walaupun tertulis sering dikategorikan sastra atau tradisi lisan.

Kata wawacan sendiri berasal dari perkataan wawacaan atau babacaan yang berarti apa yang dibaca. (2013:33). Pada praktiknya wawacan memang dibacakan dihadapan banyak orang. Dalam masyarakat Sunda, seni membacakan wawacan disebut mamaca. Wawacan ditulis dengan bahasa Sunda dan dengan tulisan Jawi dan Arab. Saat ini sudah banyak yang dicetak dengan tulisan latin.

Menurut Ajip Rosidi (2013: 29) wawacan berkembang di tatar Sunda sejak abad ke-17. Wawacan merupakan bentuk karya sastra yang terpengaruh kesusasteraan Jawa yang masuk ke tatar Sunda melalui kaum feodal (para bupati dan kaum ulama Islam (lingkungan pesantren). Wawacan mencapai puncak kejayaan pada abad ke-19. Pada abad tersebut banyak wawacan-wawacan yang terbit dan berkembang. Mulai dari yang pengarangnya tidak diketahui sampai yang ada nama pengarangnya. Contoh wawacan yang dikenal adalah wawacan Ranggawulung, Wawacan Amir Hamzah, Wawacan Sulanjana, waacan Indra Bangsawan, wawacan Danumaya dll.

Salah satu wawacan yang terbit adalah Wawacan Simbar Kancana Ngadeg Raja: Fragmen Talaga Manggung. Wawacan tersebut ada di daerah Majalengka ditulis ulang oleh E. Wangsadiharja dan diterbitkan dalam tulisan latin tahun 1999 dengan penerbit Mitra Catur Pendidikan. Wawacan tersebut biasa dibacakan dalam seni Gaok, salah satu jenis seni mamaca. Wawacan tersebut bercerita tentang dinamika politik yang terjadi di Kerajaan Talaga Manggung pada masa kepemimpinan Ratu Simbar Kancana.

Sebagai sebuah karya sastra ataupun tradisi lisan, wawacan memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan dan sarana menyosialisasikan nilai-nilai. (Saleh dalam Adriyetti Amir, 2013:40). Wawacan dinyanyikan Sementara menurut Finnegan (1979:3) tradisi lisan merupakan salah satu gejala kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dan isinya mungkin mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan pemilik tradisi tersebut. Berbagai nilai dan peristiwa yang terjadi tersebut dapat berupa kearifan lokal (local wisdom). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebagai gagasan-gagasan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat di suatu tempat tertentu. Kearifan lokal tersebut biasanya sudah menjadi tradisi yang ajeg dan dijadikan pegangan hidup bagi masyarakat (Gobyah, 2003).

Lalu bagaimana dengan kandungan wawacan Simbar Kancana Ngadeg Raja. Tulisan sederhana ini akan mengungkap berbagai bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam naskah asli Kabupaten Majalengka tersebut.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penulis mengkaji naskah wawacan dari segi struktur dan maknanya. Dari segi struktur naratif penulis menggunakan model formalisme Vladimir Propp. Sementara untuk kajian kearifan lokal penulis menggunakan sejumlah referensi dari berbagai ahli.

PEMBAHASAN

Struktur Naratif

Wawacan Simbar Kancana berkisah tentang prahara politik di Kerajaan Telaga Manggung. Dalam hemat penulis, cerita-cerita berlatar sejarah dan kepahlawanan, strukturnya dapat dianalisis dengan menggunakan model stuktural Propp. Setelah dianalisis, wawacan “Simbar Kancana Ngadeg Raja” memiliki struktur naratif yang hampir sama dengan dongeng-dongeng lainnya. Walaupun tidak memiliki kesemua fungsi dongeng sebagaimana temuan Propp, struktur naratif wawacan menunjukkan pergerakan tokoh yang terpusat pada tujuh ruang aksi yang ditulis Propp yaitu: tokoh antagonis, donor, penolong, putri dan ayah, utusan, pahlawan, dan pahlawan palsu.

1. Urutan Fungsi (Episode)

Menurut Propp (1968) sebuah dongeng setidaknya terdiri atas 31 fungsi. Namun demikian, ia juga menyatakan bahwa setiap dongeng tidak selalu mengandung semua fungsi itu karena banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itulah, berapa pun jumlahnya, yang membentuk kerangka pokok cerita. Dalam wawacan "Simbar Kancana Ngadeg Raja: Fragmen Talaga Manggung" (1999) terdapat 24 fungsi.

2. Pembagian Pelaku dalam Fungsi

a. *Situasi awal (initial situation)*

Cerita dimulai dengan pengenalan tokoh Raja Talaga Manggung yang kaya dan terkenal. Raja dikisahkan sedang bimbang karena putrinya, Simbar Kancana yang berparas cantik belum memiliki pasangan. Tokoh Simbar Kancana diidentifikasi sebagai tokoh utama karena menjadi pusat cerita dalam wawacan ini. Pendeskripsian karakter Simbar Kancana dilakukan melalui tindakan dan perasannya. Simbar Kancana dilukiskan sebagai perempuan yang sangat cantik. Paras cantiknya tersohor ke seantero negeri, bahkan ke luar Talaga. Oleh karena itu, banyak ksatria tampan dari berbagai penjuru datang melamarnya. Namun demikian, tak ada satupun yang dipilih Simbar Kancana. Hal itu membuat sang Raja bingung karena sang Raja merasa Putri Simbar Kancana sudah berusia matang.

Sang Raja akhirnya menyelenggarakan sayembara kesaktian (Fungsi 1). Bagi siapapun yang berhasil menaklukkan tantangan dari raja, maka ia akan dijadikan suami Simbar Kancana atau menantu raja. Pada episode ini dimunculkan tokoh Palembang Gunung, seorang ksatria dari luar Talaga. Palembang Gunung sangat sakti. Kesaktiannya itu yang membuat ia berhasil memenangkan sayembara. Iapun dinikahkan dengan Simbar Kancana (Fungsi 2).

Tokoh Palembang Gunung dikategorikan adalah seorang pendatang yang mampu merebut hati istana. Ia dilukiskan sebagai tokoh antagonis. Tokoh ini kemudian berkoalisi dengan Patih senior Mas Ngabei Citra Singa dan Centang Barang. Tokoh lain adalah Raden Panglurah, anak pertama Raja yang memilih menjadi pertapa di Gunung Bitung. Ia memilih jalan spiritual dalam hidupnya, ia tidak tertarik dengan dunia politik dan kekuasaan.

b. *Munculnya Gangguan-gangguan (villainy)*

Gangguan-gangguan terlihat dalam tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh antagonis seperti Palembang Gunung, Citra Singa dan Centang Barang. Palembang Gunung yang mulai mendapat simpati Istana, bemiati melakukan pengkhianatan. Ia ingin membunuh mertuanya, sang Raja Talaga Manggung. Namun, menurut Citra Singa untuk membunuh Raja tidaklah mudah karena Raja hanya bisa dibunuh oleh senjata sejenis tombak bemama "cis" kepunyaan Raja yang disimpan di kamar penyimpanan pusaka raja. Untuk mendapatkan senjata tersebut otomatis harus meminta bantuan Centang Barang, juru simpan benda pusaka raja. Akhirnya Palembang Gunung dan Citra Singa membuat trik kotor dengan mengumpulkan seluruh pejabat istana, mereka diajak berpesta makanan dan minuman (Fungsi 7). Mereka pun diberi semua kebutuhan yang mereka minta. Termasuk Centang Barang. Bahkan, Centang Barang dijanjikan akan diangkat menjadi patih. Centang Barang akhirnya terbujuk rayuan Citrasinga. Pada suatu malam, Centang Barang membunuh Raja dengan senjata Cis (Fungsi 9).

c. *Tindakan dan cara memerangi masalah (counteraction and combat)*

Kematian raja tentu membuat Simbar Kancana terpukul. Begitu juga rakyat. Maka Simbar Kancana pun meminta agar pembunuhnya ditangkap. Ia meminta suaminya Palembang Gunung untuk mencari Centang Barang dan membawanya ke kerajaan untuk dihukum gantung.

Selain itu Simbar Kancana meminta bantuan kerajaan Galuh untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi Talaga Manggung. Meskipun Simbar Kancana sangat terpukul dengan kematian ayahnya, akan tetapi Simbar Kancana tetap tenang dalam menghadapi masalah. Ia tetap bertindak sewajarnya, tidak tergesa-gesa. Ketika ia tahu bahwa dalang pembunuhannya suaminya sendiri, ia tidak langsung membunuh suaminya saat Palembang Gunung kembali dari pencarian palsunya. Ia menyambut suaminya dengan penuh kasih sayang. Barulah saat suaminya tertidur nyenyak, Simbar Kancana membunuh Palembang Gunung. (Fungsi 22).

d. *Menandai munculnya seorang pahlawan (marking the hero)*

Tokoh pahlawan ditandai dengan tindakan-tindakan yang menolong tokoh utama. Hal itu terlihat dari tindakan Kusumalaya, sang utusan kerajaan Galuh yang berhasil menemukan Centang Barang di hutan (fungsi 16). Dengan bijak, Kusumalaya memberitahukan kepada Simbar Kancana bahwa Centang Barang hanya diperalat Palembang Gunung (Fungsi 17). Setelah misinya selesai, Kusumalaya kembali ke kerajaan Galuh tanpa meminta pamrih dari Simbar Kancana (Fungsi 19).

e. *Sang pahlawan pulang dengan kemenangan (the hero's return home)*

Kemenangan ditunjukkan oleh Kusumalaya saat berhasil membawa Centang Barang ke hadapan Simbar Kancana (Fungsi 17). Selain itu, kemenangan dilukiskan dengan tindakan pengangkatan Simbar Kancana menjadi Ratu Talaga Manggung (Fungsi 25).

Kearifan Lokal

Jim Iff dalam Eka Permana (2010:4) mengategorikan kearifan lokal dalam lima dimensi yakni pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan lokal. Dimensi tersebut dapat diperlihatkan dalam budaya (fisik dan perilaku) masyarakatnya di berbagai sektor kehidupan, mulai dari agama, hukum, adat istiadat, dan politik.

a. Kearifan Lokal Aspek Spiritualitas

Nilai spiritual berhubungan dengan sikap dan keyakinan akan sesuatu yang nonjasmaniah. Spiritualitas dapat berhubungan dengan psikologi, religi, dan hal-hal lain yang berada di luar wujud fisik manusia. (Hasan, 2006:288). Keyakinan terhadap Tuhan merupakan salah satu contohnya. Dalam wawacan Simbar Kancana Ngadeg Raja, terungkap nilai-nilai spiritualitas terutama yang direpresentasikan oleh tokoh Raden Panglurah. Melalui tokoh Raden Panglurah, dapat ditangkap sebuah konsep spiritual. Sebagai laki-laki anak pertama seorang raja, ia memilih untuk menjadi pertapa di Gunung Bitung. Sebuah pilihan yang cukup aneh di tengah budaya patriarki yang saat itu berkembang secara dominan di kerajaan daerah Jawa. Sementara jabatan pemimpin atau Raja malah diemban adik perempuannya Simbar Kancana.

Tradisi bertapa di gunung merupakan salah satu kearifan spiritual bagi masyarakat Sunda di masa lalu. Bertapa adalah salah satu bentuk sistem ritus dan upacara dalam sistem religi. Alasan memilih gunung sebagai tempat bertapa adalah karena letaknya tinggi. Gunung merupakan media yang dapat menghubungkan antara manusia dengan Sang Pencipta. Menurut Edi S Ekadjati, dalam mitologi orang Kanékés Baduy, ada tiga macam alam yaitu *Buana Nyungcung* yakni tempat bersemayam Sang Hiyang Keresa, yang letaknya paling atas, *Buana Panca Tengah* (tempat manusia dan makhluk lain berdiam), dan *Buana Larang* (neraka yang letaknya paling bawah). Dengan melakukan ritus di gunung maka akan makin mendekatkan kepada Sang Hiyang Keresa.

Dalam buku *Bangunan Suci Sunda Kuna* (2011), Agus Arya Munandar menyatakan bahwa gunung menjadi tempat diselenggarakannya peribadatan. Banyak bangunan suci berdiri

di area gunung. Lokasi bangunan di ruang geografi, baik yang bersifat sakral maupun profan, agaknya sangat memperhatikan keletakan di dekat gunung, lereng gunung, atau berorientasi kepada gunung. Gunung dipandang sebagai tempat yang sangat keramat, sehingga oleh karenanya banyak tinggalan arkeologi yang mengacu ke gunung atau ke puncak-puncak yang ada di Jawa bagian Barat (Munandar, 2011:10).

Adapun tujuan Raden Panglurah melakukan pertapaan adalah untuk mendekatkan diri kepada Sang Kuasa. Disebutkan dalam naskah lagu Sinom bait ke-3, bahwa Raden Panglurah lebih suka menyepi dan ingin jadi orang suci yang wangi. Untuk menjadi orang suci tentu tidak mudah. Ia harus meninggalkan segala kegiatan yang bersifat duniawi. "Orang yang hendak melakukan tapa harus menghentikan beberapa kegiatan, baik fisik maupun pikiran, yang masih terperangkap pada fenomena duniawi. (Munandar, 2011:45). Dalam Kitab Sunda Kuna Swaja Darma (K 408), hal yang harus diperhatikan bagi yang akan menjalankan pertapaan adalah bahwa ia harus mengakui segala kesalahan dan bertobat tidak akan lagi melakukannya. Perhatikan terjemahan bebasnya:

"Demikianlah

Maka aku berkata

Maka aku sungguh-sungguh mengakui

Malas dalam salah perbuatan

Malas dalam salah budi

Malas dalam salah tindak

Malas dalam salah urus

Malas dalam salah tekad, salah pikir dan salah perhatian (Danasmita dkk dalam Munandar, 2011:45-46)

Bagi masyarakat Majalengka saat ini, tradisi bertapa memang sudah tidak lagi dilakukan sepenuhnya, namun ritual memanjatkan doa- doa di tempat-tempat tertentu masih ada yang melaksanakannya. Sekarang pertapaan lebih identik dengan perbuatan musyrik, seperti bertapa di makam buyut untuk mendapatkan kekuatan, bertapa untuk mendapatkan kekayaan (pesugihan).

b. Kearifan Lokal Aspek Politik dan Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan dipresentasikan melalui tokoh utama, Simbar Kancana. Ia dilukiskan sebagai seorang perempuan yang memiliki sikap kepemimpinan yang baik. Ia dilukiskan sebagai perempuan yang bijak, patuh, setia, dan tegas. Selain sikap patuh dan setia, Simbar Kancana merepresentasikan seorang pemimpin yang dicintai Rakyat. Meskipun seorang perempuan, Kepemimpinan Simbar Kancana tak kalah dari laki-laki. Itulah yang membuat Sang Kakak yakni Raden Panglurah yang notabene seorang laki-laki menyerahkan kekuasaan kepada Simbar Kancana. Dalam naskah tersebut juga diceritakan bagaimana Simbar Kancana mampu melewati konflik besar yang hampir meruntuhkan kekuasaannya. Di akhir cerita ia dikisahkan makin membawa kerajaan Talaga Manggung lebih sejahtera.

Melalui naskah tersebut, sosok perempuan dapat menjadi pemimpin negara bahkan lebih baik dari laki-laki. Di Jawa Barat atau masyarakat Sunda pada umumnya, paradigma mengenai pemimpin perempuan ini tidak populer di mata warga. Padahal sejarah mencatat peran

perempuan di Jawa Barat tak bisa dikesampingkan. Jika kisah Simbar Kancana diterima oleh masyarakat Majalengka, maka sikap masyarakat Majalengka terhadap pemimpin perempuan bisa jadi berbeda dengan masyarakat Jawa Barat lainnya. Selain kisah Ratu Simbar Kancana di Talaga Manggung, ada pula wawacan lainnya yang mengisahkan kehebatan pemimpin perempuan di Majalengka, yakni Nyi Rambut Kasih yang memimpin kerajaan Sindang Kasih. Saat ini wilayah Talaga dan Sindangkasih termasuk dalam wilayah Kabupaten Majalengka.

c. Kearifan Lokal Aspek Hukum

Dalam wawacan, terungkap sistem hukum yang berlaku di Kerajaan Talaga Manggung. Namun demikian, hukum yang terungkap adalah hukum moral. Di mana muncul kepercayaan bahwa setiap tindakan negatif akan mendapatkan balasannya. Dalam wawacan diceritakan berbagai perilaku negatif yang direpresentasikan melalui karakter tokoh-tokoh penjahat. Kejahatan yang dimaksud adalah penghianatan, pembunuhan, dan praktik suap di kalangan pejabat. Apa yang dilakukan Palembang Gunung ketika mempengaruhi orang lain dengan irring-iming hadiah atau sogokan adalah realitas yang ada di seluruh lapisan masyarakat. Tradisi ini lazim terjadi sampai sekarang dengan istilah gratifikasi. Tindakan tersebut merupakan praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Praktik uang juga terjadi dalam Pemilu, *money politic* sudah menjadi tradisi masyarakat terutama di desa-desa. Nilai-nilai kejahatan tersebut menjadi peringatan bagi masyarakat agar tidak melakukannya karena pada akhirnya akan terbuka juga.

d. Kearifan Lokal Aspek Tradisi

Dalam wawacan tersurat berbagai tradisi di antaranya tradisi berkumpul (riungan) dan pesta makanan. Tradisi riungan dan pesta makanan merupakan salah satu kearifan lokal yang masih terjaga hingga kini. Tradisi riungan dan pesta makanan memang menjadi sebuah hal yang umum di Indonesia. Di Majalengka, pesta makanan hampir menjadi menu wajib dalam setiap ritual atau tradisi, seperti dalam Sedekah bumi, Mapag Sri, Munjung dll. Sebagian masyarakat Majalengka kerap kali membuat pesta sebelum hajatan dimulai dengan makan dan minum-minum sambil kompetisi kartu gapple (domino). Pesta makanan dan bagi-bagi makanan (berkat) juga dilakukan dalam pengajian, hajatan pernikahan, khitanan, syukuran, tahlilan, dll.

Dalam konteks kekuasaan, riungan dan pesta makanan adalah arena transaksi kepentingan. Dalam adegan tersebut, riungan dimanfaatkan oleh Palembang gunung untuk mewujudkan rencananya.

e. Kearifan Lokal Aspek Benda

Selain kearifan lokal yang berbentuk sistem dan nilai, dalam wawacan terdapat kearifan lokal yang berwujud benda. Dalam wawacan disebutkan ada senjata bernama Cis. Senjata tersebut digunakan untuk Centang Barang untuk membunuh raja. Dalam wawacan Cis merupakan benda pusaka pegangan raja yang disimpan di ruang khusus yang hanya bisa diakses oleh patih kepercayaan.

Dalam realitasnya, tidak banyak masyarakat Majalengka yang mengetahui Cis. Karena memang senjata tersebut hanya dimiliki raja. Senjata berbentuk tombak tersebut saat ini ada di Keraton Kasepuhan Cirebon. Cis merupakan tombak khutbah biasa digunakan dalam khutbah Sunan Gunung Jati saat Idul Fitri dan Idul Adha.

KESIMPULAN

Wawacan Simbar Kancana Ngadeg Raja mengandung berbagai nilai-nilai yang tergolong kearifan lokal, baik yang berwujud maupun tak berwujud. Kearifan lokal tersebut ditunjukkan dalam perilaku para tokoh-tokohnya, benda, dan sistem kehidupan bermasyarakat

sekitar kerajaan Talaga Manggung. Kearifan lokal tersebut terlihat dalam aspek spiritualitas, politik dan kepemimpinan, hukum, tradisi, dan benda pusaka. Beberapa nilai-nilai tersebut ada yang masih hidup hingga sekarang. Adapula yang sudah tidak relevan dan telah ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ekadjati, Edi S. 2014. *Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Eka Permana, Cecep. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor*. Jogjakarta: Medpress.
- Gobyah. 2003. *Pengenalan Kearifan Lokal Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi, J.1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munandar, Agus Arya, dkk. 2011. *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Propp, V. (1968). *Morphology of the folk tale*. (Alan Dundes). Berkeley: University of California.
- Pudentia MPSS dkk. (1994). "Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal"
Makalah Lokakarya Penulisan Sejarah Lokal, Cisarua, 15-16 Juli 1994.
- Rosidi, Ajip. 2013. *Mengenal Kesusasteraan Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wangsadiharja, E. 1999. *Simbar Kancana Ngadeg Raja: Fragmen Talaga Manggung*. Majalengka: Mitra Catur Pendidikan.

INTERNALISASI NILAI-NILAI SUFISTIK PADA NASKAH DRAMA *SUMUR TANPA DASAR* KARYA ARIFIN C NOER

Panji Kuncoro Hadi¹, Ahmad Bahtiar²

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
kundharu@uns.ac.id, abahnakamila@gmail.com

ABSTRAK

Khasanah sastra Indonesia, periode klasik maupun modern, senantiasa memunculkan karya sastra yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan yang bersifat spritual, mistik, dan atau pesan kerohanian dalam bentuk yang beragam. Salah satu karya yang memuat nilai-nilai sufistik adalah naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* (1971) karya Arifin C. Noer. Tulisan ini mencoba mengetahui internalisasi ajaran-ajaran sufistik yang terdapat pada drama tersebut. Drama ini menghadirkan banyak simbol yang menggambarkan pergulatan para tokohnya dengan Tuhan dan eksistensi dirinya. Konflik-konflik yang ditampilkan penuh dengan suasana kontemplatif tokoh-tokohnya. Suasana kontemplatif tersebut menyajikan sisi-sisi sufistik. Unsur sufistik yang muncul ialah pencarian sifat-sifat Tuhan dan sifat-sifat dasar manusia yang terdapat pada tokohnya. Tokoh utama, dihinggapi perasaan takut sehingga senantiasa curiga terhadap semua orang sehingga. Dengan bimbingan penasihat spritualnya, ia mencoba mencari Tuhan. Proses pencarian Tuhan tersebut merupakan ciri karya sastra sufistik selain kesatuan dengan Tuhan.

Kata Kunci: sufistik, drama *Sumur Tanpa Dasar*, Arifin C. Noer

PENDAHULUAN

Sastra dan religi memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan. Atmosuwito menyimpulkan bahwa kitab suci al Quran selain berisi tulisan-tulisan suci (*sacred writing*) agama Islam, juga mengandung tulisan sastra. Demikian juga dengan kitab suci lainnya seperti *Bible*, *Bhagawad Gita* juga dikatakan sebagai buku-buku puisi dan kitab Amsal dikatakan sebagai kitab sastra bijak (*wisdom literature*). Ia mengungkapkan bahwa buku agama adalah sastra. Dan sastra adalah bagian dari agama (Atmosuwito, 1989 : 126).

Dalam khasanah sastra Indonesia, baik dalam periode klasik maupun modern, karya sastra yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan yang bersifat spritual, mistik, dan atau pesan kerohanian dan religiositas serta berbagai hal yang menjadi soal utama keagamaan, selalu muncul dalam bentuknya yang beragam (Sayuti, 2003 : 117). Karya sastra tersebut dapat *suluk*, *babat*, *serat* dan sebagainya yang berasal dari Sastra Jawa maupun hikayat, pantun, gurindam atau syair yang berasal dari Sastra Melayu.

Dalam sejarah sastra Indonesia, sejumlah pujangga besar menyampaikan pesan agama tanpa meninggalkan estetika sastra, dapatlah disebutkan beberapa di antaranya, Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji, Syamsudin As-Samatrani, Yasadipura I, Yasadipura II, Nurrudin Ar-Raniri, Abdul Rauf As-Singkei, Abdus Samad Al Jawi Al Palembangi, dan Syeh Yusuf dari Makasar. Dalam deretan sastrawan modern, Amir Hamzah termasuk salah satunya. Semua karangan tersebut yang dikumpulkan dalam *Buah Rindu* (1941), *Nyanyi Sunyi* (1937), dan *Setinggi Timur* (1939) digambarkan secara romantis dengan penggunaan simbol-simbol dan metafor yang segar.

Selepas memasuki dasawarsa tahun 1970-an, para pengarang yang dikenal angkatan 70-an kecenderungan mengangkat sastra yang bernafaskan agama, tampak makin semarak. Maka, tidak heran jika kemudian muncul usaha-usaha untuk merumuskan karya mereka sebagai sastra religius, sufisme, atau sastra yang berdimensi transendental (Mahayana, 2005 : 71). Mereka

bukan saja menampakkan kecenderungan sufistik, namun beberapa tokoh utamanya mempelajari dengan serius tasawuf dan kesusastraannya.

Karena itu dalam Kesusastraan Indonesia Modern terutama yang lahir pada periode tersebut banyak kita temukan karya-karya baik dalam puisi, prosa, maupun drama yang menampakkan ajaran tasawuf. Banyaknya karya sastra tersebut menarik dikaji untuk melihat kecenderungan sufistik pada karya sastra Indonesia modern yang memperkaya khasanah sastra Indonesia khususnya dan budaya Indonesia pada umumnya. Beberapa kajian terhadap puisi dan prosa yang memperlihatkan sufistik juga telah banyak dilakukan.

Melihat hal tersebut, penelitian terhadap naskah–naskah drama yang berkecenderungan sufistik menjadi menarik dan penting. Untuk itu dipilih *Sumur Tanpa Dasar* (1971) karya Arifin C. Noer dipilih sebagai bahan kajian. Drama karya Arifin C. Noer tersebut memperlihatkan upaya persenyawaan kreatif antara tradisi teater modern Barat pascarealisme dengan teater tradisional kita seperti Lenong Betawi.

Tulisan ini menjelaskan internalisasi sufistik pada naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer dan menjelaskan aspek-aspek sufistik dihadapkannya. Kajian ini diharapkan memperkaya pembicaraan mengenai karya sastra yang bergenre drama yang menampakkan kecenderungan sufistik.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menangkap makna yang terkandung pada karya-karya yang akan dikaji pada penelitian ini digunakan pendekatan intertekstual. Pengertian paham, atau prinsip intertekstualitas berasal dari Perancis dan bersumber pada aliran dalam strukturalisme Perancis yang dipengaruhi pemikiran filsuf Perancis, Jaques Derrida dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada teks yang sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, atau kerangka (Ratih, 2001: 125-127).

Karya sastra lahir tidak melalui kesosongan budaya, termasuk sastra. Karya Sastra itu merupakan respon karya sastra sebelumnya (Teeuw, 1983 : 65). Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Sebuah karya sastra baru mendapatkan makna yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya.

Karya-karya sastra yang menampakkan sufistik umumnya berdasar pada cerita-cerita yang berasal dari Al Quran, hadis, sahabat, ulama yang sudah berbaur dengan cerita khayal dan legenda-legenda setempat yang sudah diberi warna Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji aspek-aspek sufistik dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer, penulis mengacu pada pendapat Sudardi, yang menjelaskan bahwa ajaran atau konsep sufistik membahas sifat-dasar manusia dan sifat Tuhan selain pengalaman pencarian Tuhan. Pengalaman tersebut kadang-kadang tidak digambarkan tetapi hanya melalui simbol-simbol (1989 : 11-12). Sifat-sifat dasar manusia dan proses pencarian Tuhan yang tampak pada naskah karya Arifin C. Noer digambarkan sebagai berikut. Kutipan berikut mengawali konsep-konsep seperti hal tersebut :

JUMENA

Allah tidak mengharapkan pintu-pintu dan jendela-jendela yang bercat merah;
Allah tidak mengharap lantai dari ubin; Allah tidak mengharap permadani dari Turki; Allah tidak mengharap lampu neon yang berbatang-batang. Tidak! Allah

tidak menghendaki semua itu. Allah terutama menghendaki hati dan pikiran manusia yang jernih bersemangat lagu kerja. Ya Allah, ampunilah hamba.

Kutipan tersebut disampaikan oleh Jumena ketika sedang berdialog dengan Sabarrudin, guru agamanya, yang berniat memperbaiki masjid di kampung mereka. Dialog tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa semua manusia yang ada di dunia ini sama, kecuali amal salehnya. Secantik atau setampan apa pun manusia tersebut, tetapi yang paling penting adalah hati dan pikiran dari manusia seperti sikap dan perbuatannya. Asal-usul manusia dapat diartikan sebagai sifat dasar manusia atau sifat yang melekat pada manusia. Manusia sebagai tempatnya berbuat salah dan dosa terutama oleh perasaannya. Seorang yang dipenuhi oleh perasaan dengki dan iri tentu dia akan terus dikuasai oleh perasaan tersebut hingga akan hancur oleh perasaan itu. Namun, sebaliknya orang yang dipenuhi dengan perasaan ikhlas dan gembira tentu hidupnya akan gembira dan penuh kebahagiaan. Hal ini menggambarkan bahwa perasaan penting dalam diri manusia. Sifat dasar manusia juga digambarkan pada kutipan dialog berikut:

EUIS

Dia perakus. Mata duitan

(Jumena mengambil sesuatu dan melemparkannya ke pintu)

Pagi-pagi ia sudah pergi mengurus dagangannya, mengurus pabrik-pabriknya. Pulang-pulang jam dua, jam tiga, lalu selama beberapa jam menghitung-hitung hartanya dan memandangi lemari hitamnya. Setelah maghrib ia menulis atau membaca, lalu pergi. Pulang-pulang jam sembilan, sebentar duduk-duduk minum teh atau kopi lalu akhirnya kembali menghitung-hitung harta dan memandangi lemari hitamnya. Itulah semuanya yang dikerjakannya secara rutin seperti mesin, selama hampir lima tahun saya jadi istrinya.

Dialog tersebut merupakan perdebatan antara Euis dan Juki (hal ini berada dalam pikiran atau imajinasi Jumena). Kutipan tersebut berisi ungkapan hati Euis yang menjelaskan betapa rakus dan mata duitan suaminya sehingga menyiksa dirinya sendiri sampai datangnya kematian.

JUMENA

Datang juga kau

PEMBURU

Kapan pun datang juga

Pemburu dalam drama ini adalah simbol dari malaikat maut. Pemburu berkata bahwa ia kapan pun datang juga, hal itu secara tidak langsung memberitahukan bahwa maut bisa kapan saja datang untuk mencabut nyawa seorang manusia. Seperti yang dijelaskan al-Quran Al A raf : 34, "Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya. Sifat keraguan-raguan yang menjadi sifat dasar manusia diungkap dalam kutipan berikut:

JUMENA

Siapa bilang aneh? Semua ini mungkin saja terjadi. Tuhan, kenapa justru saya merasakan sesuatu semacam kenikmatan dengan segala pikiran-pikiran ini? Kau jebak saya, Tuhan. Kau jebak saya. Tega. Kau! (lalu mulai dengan pikirannya) saya kira mula-mula istri saya.... (Agak lama) Ya, mula-mula istri saya akan berlaku seperti bidadari.

Kutipan tersebut disampaikan oleh Jumena, ketika ia penuh rasa ragu pada siapa pun. Bahkan kepada istri yang mencintainya, dia tetap penuh keraguan dan kecurigaan. Sehingga dalam keraguan dan kecurigaan itu terselip rasa kecewa dan timbul pertanyaan kepada Tuhan. Hal itu secara tidak langsung menggambarkan bahwa Jumena adalah tokoh yang mencari Tuhan untuk mendapat ketenangan dalam dirinya. Tokoh Jumena digambarkan sebagai tokoh yang

tidak pernah tenang, penuh kecurigaan, dan keragu-raguan dalam hidupnya. Pengalaman pencarian Tuhan juga digambarkan pada kutipan dialog berikut:

JUMENA

Perempuan tua itu bukan ibu saya. Tapi dia memelihara saya. Setiap kali ia menidurkan saya, perempuan tua itu selalu bersenandung. Kemudian saya tahu apa yang disenandungkan, persis seperti lagu-lagu pujian yang bisa dinyanyikan anak-anak di mesjid. Saya kira inilah satu-satunya kenangan masa kanak-kanak saya.

Ucapan tersebut disampaikan Jumena pada Sabarrudin. Tokoh Jumena merasakan seperti anak kecil yang sering mendengarkan senandung yang sering dinyanyikan perempuan tua yang merawatnya. Ia mengetahui bahwa senandung itu adalah senandung yang orang Islam nyanyikan karena sering terdengar berkumandang di masjid-masjid.

Dari senandung itulah akhirnya, ia mengetahui Islam. Secara tidak langsung proses ia mendengarkan senandung tersebut merupakan proses Jumena untuk mencari Tuhan.

JUMENA

Menyesal sekali. Jum, bangunlah pagi-pagi dan amati secara teliti betapa indahnyanya kehidupan yang berlangsung di pekarangan rumah kau. Ada baiknya juga kau memelihara ikan hias. Sekedar hanya sebagai hiburan saja. Saya kira di sana kau dapat juga merasa ikut bahagia bersama-sama bunga dan ikan-ikan dalam akuarium.

Kutipan berikutnya adalah yang disampaikan oleh Sabaruddin saat berbicara dengan Jumena. Sabaruddin menjelaskan tentang anugerah Tuhan yang telah memberikan banyak keindahan dalam kehidupan manusia. Hal ini disimbolkan oleh bunga dan ikan-ikan. Bunga dan ikan adalah lambang keindahan dan ketenangan. Sehingga saat seseorang dapat menikmati semua itu, maka seorang dapat merasakan ketenangan dan keindahan yang telah Allah ciptakan. Pencarian Tuhan juga dilakukan oleh tokoh Kamil. Hal ini terdapat pada kutipan dialog berikut:

KAMIL

Kenapa saya suka meramal? Sebab saya suka ilmu kebatinan, alias mistik dan ilmu kejiwaan? Sebab dunia sekarang sudah berat sebelah

Nah, sekarang inilah peradaban sekarang, kepala terus diisi sementara dada dibiarkan masuk angin, maka kepala terlampau berat tak dapat lagi ditopang oleh dada. Seperti ondel-ondel terkena angin puyuh. Maka terhuyung-huyunglah manusia zaman sekarang seperti pemabuk! Padahal sumber kekuatan hidup sebenarnya ada di sini. Nih (*Menunjuk ulu hati*) bukan di kepala seperti kata Jumena. Karena dia sinting!

Kamil digambarkan sebagai orang yang suka akan ilmu kebatinan, karena ia merasa dunia sudah berat sebelah. Berat sebelah di sini maksudnya adalah tidak seimbangnyanya urusan dunia dan akhirat. Manusia sekarang lebih mementingkan urusan dunianya daripada akhiratnya.

Kalimat selanjutnya disebutkan “kepala terus diisi sementara dada dibiarkan masuk angin, maka kepala terlampau berat tak dapat lagi ditopang oleh dada.” Kepala yang dimaksud adalah pikiran manusia dan dada adalah hati manusia. Pikiran yang sudah tidak mau mendengarkan hati nuraninya itu diibaratkan sebagai pemabuk, orang yang sudah tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Kutipan selanjutnya menggambarkan proses pencarian Tuhan:

JUMENA

Sekarang umur saya sudah lewat jauh setengah abad, sementara tubuh saya merasa belum dilahirkan. Saya sungguh tidak tahu bagaimana seharusnya saya hidup. Saya tidak pernah merasa bahagia. Tapi kalau memang kebahagiaan hanya suatu keadaan senang yang sesaat mampir dalam hidup, terus terang saya pernah merasakannya. Adakalanya saya senang setiap kali melihat tumpukan uang saya, terutama belakangan ini. Seolah-olah saya menyaksikan harga saya dalam tumpukan uang itu.

Kutipan tersebut adalah ungkapan hati Jumena dalam mencari ketentraman yang tidak didapatkan dari harta yang susah payah dikumpulkannya. Harta berlimpah ternyata tidak bisa menjamin kebahagiaan. Ketentraman dan kebahagiaan bisa didapatkan dari keteguhan dan keimanan pada Tuhan. Sehingga dialog tersebut secara tidak langsung menggambarkan bagaimana pencarian Jumena dalam mencari Tuhannya yang dapat memberikan ketenangan untuk dirinya.

Aspek sufistik lainnya ialah kesatuannya dengan Tuhan. Ungkapan kesatuan dengan Tuhan dapat diartikan bahwa perkataan atau dialog tokoh menggambarkan dirinya seperti perwakilan Tuhan. Perwakilan Tuhan di sini dapat dimaknai bahwa dirinya adalah orang yang sangat mengetahui segala hal, dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan manusia biasa dan ia tidak pernah salah akan pemikiran dan keputusannya. Kutipan selanjutnya yang mencirikan aspek ungkapan kesatuan dengan Tuhan :

KAMIL

Kaki itu sebenarnya tidak perlu lagi kalau orang sudah tinggi ilmunya. Kau percaya bahwa saya setiap malam pergi ke Mekah? Sukar saya jelaskan. Kau masih kotor. Ini ilmu-ilmu zaman dulu. Mau bukti? Saya bisa membelah meja ini! (*Siap dengan pukulan karate*)

Tokoh Kamil pada kutipan dialog tersebut menceritakan kemampuan dirinya setiap malam pergi ke Mekah. Hal ini merupakan hal yang mustahil yang orang biasa lakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer menampilkan suasana kontemplatif yang menampilkan sisi-sisi sufistik. Unsur sufistik tersebut ialah penggalan sifat-sifat dasar manusia yang terdapat pada tokoh Jumena yang perasaannya selalu dihindangi perasaan takut sehingga senantiasa curiga terhadap semua orang. Akibatnya, ia merasa sendiri dan kesepian. Untuk itulah dengan bimbingan penasihat spritualnya, Sabarudin mencoba mencari Tuhan. Proses pencarian Tuhan tersebut merupakan ciri karya sastra yang memuat sufistik selain kesatuan dengan Tuhan yang dinyatakan dengan sangat berkuasanya si tokoh utama sehingga merasa seperti Tuhan dalam semua aspek kehidupan yang menjadi latar cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, S. (1989). *Perihal sastra dan religiusitas dalam sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Hadi, A. (1996). *Sastra sufi, sebuah antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____ (1999). *Kembali ke akar kembali ke sumber: Esai-esai sastra profetik dan sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Mahayana, M. (2005). *9 Jawaban sastra Indonesia*. Jakarta: Bening.
- Noer, A.C. (1992). *Sumur tanpa dasar*. Jakarta: Grafiti.

- Sudardi, B. (2003). *Sastra sufistik: internaliasi ajaran-ajaran Sufi dalam sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sayuti, S.A. (2003) "Citra estetik Islam dalam sajak-sajak Indonesia Mutakhir: beberapa catatan awal". *adakah bangsa dalam sastra?* Jakarta: Pusat Bahasa.

KEARIFAN LOKAL RITUAL *AMONG TEBAL* DAN TRADISI POTONG RAMBUT *GOMBAK* DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI

Lerry Alfayanti¹, Sarwiji Suwandi², Retno Winarni³

Universitas Sebelas Maret Surakarta¹

Universitas Sebelas Maret Surakarta²

Universitas Sebelas Maret Surakarta³

alfalerry@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Kearifan lokal merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari wujud kebudayaan menurut teori Koentjaraningrat yakni berupa ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak. Seperti yang terdapat pula dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Masalah dalam penelitian ini yaitu wujud kebudayaan berupa ide, aktivitas, maupun artefak kearifan lokal ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak* dalam novel *Genduk*. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang lebih mengedepankan pada analisis konten (isi) dengan pembacaan mendalam pada novel sehingga wujud kebudayaan berupa ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak dalam kearifan lokal ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak* dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dapat diungkap. Dari pembahasan, penelitian ini dapat mendeskripsikan wujud kearifan lokal dalam novel *Genduk* yakni ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak* yang dikaji berdasarkan wujud budaya berupa ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak.

Kata Kunci: kearifan lokal, among tebal, potong rambut gombak, novel *Genduk*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia yang bersifat plural dan heterogen dapat melahirkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat memperkuat dan memperkokoh khasanah budaya bangsa Indonesia. Konsep kebudayaan itu sendiri menurut Koentjaraningrat (1985: 1) adalah seluruh totalitas dari pikiran, karya, dan tingkah laku manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, yang hanya bisa terjadi setelah manusia mengalami proses belajar. Sementara itu, kearifan lokal merupakan sebagian kecil atau intisari dari kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal memiliki ciri-ciri universal dalam arti bahwa gejala tersebut hadir di berbagai komunitas, meskipun dikemukakan dengan bahasa yang berbeda-beda. Sebagai warisan budaya, kearifan lokal perlu dipelihara dan dilestarikan (Ratna, 2011: 92). Jenis karya sastra yang paling banyak menampilkan kearifan lokal adalah novel dan bentuk-bentuk fiksi naratif lainnya. Begitu pula di dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, terdapat unsur-unsur kearifan lokal yang cukup kental dan menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Kearifan lokal tersebut berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat petani tembakau Desa Ringinsari yang menjadi setting novel *Genduk*. Aktivitas yang dilakukan merupakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Desa Ringinsari (nama rekaan desa di dalam Novel) yang masih

dilestarikan hingga sekarang. Ritual *among tebal* dan potong rambut *gombak* merupakan dua contoh wujud budaya yang ada di dalam novel *Genduk*.

Kedua aktivitas budaya tersebut dilakukan oleh warga Temanggung khususnya di Desa Mranggen Kidul, Kecamatan Bansari pada waktu dan kondisi tertentu. Ritual yang tidak digelar setiap hari ini menyimpan banyak kearifan lokal yang dapat dianalisis secara mendalam untuk memperoleh manfaat sekaligus melestarikan ritual tersebut. *Among tebal* merupakan ritual yang dilakukan oleh petani tembakau di Desa Mranggen Kidul untuk mengawali masa tanam tembakau. Petani tembakau melakukan ritual atau upacara tradisional *among tebal* bertujuan agar diberi kelancaran dalam menanam tembakau dan menghasilkan panen yang bagus. Adapun tradisi potong rambut *gombak* hanya diperuntukkan bagi anak-anak di Desa Mranggen Kidul yang memiliki ciri khusus, yakni berambut gimbal (*gombak*). Tradisi ini diadakan apabila si anak yang berambut *gombak* sudah meminta sendiri untuk dipotong rambutnya. Potong rambut dilaksanakan sesuai dengan *weton* (hari lahir) si anak.

Penelitian tentang kearifan lokal sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain, seperti contoh berikut ini. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2014) ini mengambil topik kearifan lokal di daerah Madura serta perannya sebagai media interaktif. Penelitian Wahyuningsih lebih menitikberatkan terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam kearifan lokal budaya Madura. Kedua penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kearifan lokal di kabupaten Temanggung yang terdapat di dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjukilah yang menjadi topik artikel peneliti.

Penelitian tentang wujud kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari teori kebudayaan Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2015: 6) kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah: (a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang kedua ini sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri, (c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana wujud kearifan lokal “ritual *among tebal*” dan “tradisi potong rambut *gombak*” dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dilihat dari teori kebudayaan Koentjaraningrat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersumber pada data yang diperoleh dari pembacaan mendalam pada novel. Untuk membahas rumusan masalah metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis. Ratna (2011: 53) mengungkapkan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Data penelitian ini adalah kata, kalimat, dan wacana yang memuat unsur-unsur kearifan lokal ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Pengumpulan dan penganalisisan data dilakukan dengan cara bersamaan agar data tersebut dapat divalidasi secara triangulasi dengan sumber data. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2002: 104) bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses dengan pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan dengan metode *content analysis*. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2011: 160) yang mengungkapkan bahwa teknik analisis dalam bidang sastra dapat digunakan untuk memahami karya sastra yang meliputi unsur ekstrinsik seperti pesan moral, nilai pendidikan, nilai filosofis, nilai religius, dan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Koentjaraningrat (2015:6) yang telah dipaparkan di atas bahwa wujud kebudayaan itu ada tiga yakni ide, aktivitas dan artefak. Pada artikel ini peneliti akan mengkaji wujud kearifan lokal ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak* dilihat dari teori kebudayaan Koentjaraningrat.

Wujud Kearifan Lokal Ritual *Among tebal* dan Tradisi Potong Rambut *Gombak* dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki Diliat dari Teori Kebudayaan Koentjaraningrat

1) Ide atau gagasan

Wujud kebudayaan sebagai sebuah ide atau gagasan adalah kebudayaan berwujud nilai, norma, peraturan, gagasan, dan sebagainya. Ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak* yang dilaksanakan di Desa Mranggen Kidul, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung juga bermula dari ide atau gagasan. Ritual *among tebal* muncul sejak ribuan tahun yang lalu. Hal tersebut sesuai dengan keterangan yang diperoleh peneliti dari narasumber terpercaya seorang mantan kepala desa 2 periode di Desa Mranggen Kidul yang bernama lengkap Bapak Jayeng Wira Susilo. Adapun dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa ritual *among tebal* muncul sejak ribuan tahun lalu dari hasil ide atau gagasan nenek moyang lebih tepatnya ketika pertama kali tembakau ada di Desa Mranggen Kidul. Tradisi itu tentunya dimulai sejak tanaman tembakau itu ada di Sindoro dan Sumbing. Tanaman tembakau berasal dari Amerika Latin dibawa ke Indonesia sejak ribuan tahun yang lalu. Namun, konon katanya ada cerita rakyat ada mitologi yang berkaitan dengan tanaman tembakau. Tanaman tembakau ini di Temanggung itu identik dengan Ki Ageng Mangkukuhan yaitu tokoh spiritual yang dipercaya pertama kali membawa tembakau di Temanggung. Cerita rakyat dan mitos ini yang menjadi latar belakang dari tradisi-tradisi tersebut. Ritualnya itu sederhana namun sekarang itu dikemas dengan lebih meriah dan menarik karena dibarengkan dengan upacara adat seperti nyadran kali sehingga dalam beberapa hari itu ramai dengan event-event. Ini semua menyangkut tradisi dan lokus di suatu tempat khususnya di lereng gunung tersebut.

Selanjutnya untuk tradisi potong rambut *gombak* juga diceritakan oleh pengarang novel *Genduk* yakni Sundari Mardjuki. Sundari mengisahkan di dalam novelnya bahwa ada salah satu tokoh di dalam novel yang memiliki rambut *gombak* (gimbal) yang bernama Darmaji. Ketika ayahnya mendapatkan hasil yang baik dalam panen tembakaunya dia bernazar untuk mengadakan potong rambut *gombak* anaknya (Darmaji). Berikut seperti yang terdapat dalam kutipan novel *Genduk*.

“Mbesuk Minggu Pahing, pas dengan wetonnya Darmaji. Kang Kisut tahun ini menang banyak, Yu,” celoteh Lik Ngadun. “Hasil mbakonya bagus. Anak ragilnya, si Darmaji, minta nanggap jathilan buat syarat potong gombaknya,” kata-katanya lagi. (Genduk:hal. 190)

Dari kutipan novel tersebut jelas terlihat bahwa tradisi potong rambut *gombak* juga dilaksanakan di daerah Mranggen Kidul. Tradisi ini sudah ada sejak ribuan tahun silam karena sampai sekarangpun masih ada anak-anak yang terlahir dengan ciri khusus yakni memiliki rambut *gombak* (gimbal). Tradisi potong rambut *gombak* ini memang memiliki syarat tertentu. Saat mau potong rambut bocah *gombak* biasanya memang punya permintaan khusus yang harus dipenuhi misalnya, nanggap wayang kulit, ketoprak, atau jathilan. Seperti dalam kutipan novel berikut.

“Yung hanya mangggut-manggut. Saat mau potong rambut bocah gombak seperti Darmaji biasanya memang punya permintaan khusus. Macam-macam. Tergantung permintaan si anak, misalnya nanggap wayang, ketoprak, dan jathilan. (Genduk: hal. 190-191)

Jadi, potong rambut *gombak* merupakan tradisi masyarakat Temanggung yang merupakan tradisi leluhur dari ajaran Jawa. Meskipun di zaman yang sudah modern ini potong rambut *gombak* tetap dilaksanakan oleh masyarakat desa yang mempunyai anak berambut gimbal. Tradisi potong rambut *gombak* ini merupakan sebuah harapan dari orang tua supaya anaknya lepas dari halangan

dalam menjalani hidup. “Biasanya pada saat anak lahir, rambutnya pernah dipotong tapi si anak rewel, sakit-sakitan, orang tua langsung bernazar nanti rambutnya di-*ingu* (dirawat/ tidak dipotong) sampai umur tertentu, dan diadakan upacara potong *gombakan*.”

2) Aktivitas (Perilaku)

Wujud kebudayaan yang kedua menurut Koentjaraningrat yaitu aktivitas (perilaku). Wujud kebudayaan ini lebih menitikberatkan pada tingkah laku manusia yang dilakukan pada sebuah sistem sosial maupun sistem adat yang ada di masyarakat. Hal tersebut berhubungan dengan prosesi pelaksanaan ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak*. Proses pelaksanaan ritual *among tebal* dituliskan secara detail oleh penulis melalui kutipan-kutipan yang ada di dalam novel.

Novel *Genduk* menceritakan secara detail proses pelaksanaan ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak*. Adapun ritual *among tebal* dilaksanakan sebelum masa tanam tembakau dimulai. Biasanya dilaksanakan pada bulan April di tiap tahunnya. Penulis novel menceritakan rangkaian acara pelaksanaan ritual *among tebal*, dari tempat pelaksanaan hingga acara makan bersama yang merupakan rangkaian terakhir ritual *among tebal*. Prosesi atau pelaksanaan ritual *among tebal* diawali dengan pemilihan atau penetapan waktu pelaksanaan. Hal itu dilakukan oleh pemangku adat beserta pemerintahan desa karena ritual ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh warga desa di Lereng Sindoro.

Setelah penetapan waktu oleh pemangku adat, sesepuh, dan pemerintahan desa maka semua warga mempersiapkan segala prasyarat dan sesaji yang dibutuhkan untuk keperluan ritual. Hari pelaksanaan ritual dilakukan pada pagi hari di tempat yang telah ditentukan oleh sesepuh. Selanjutnya ritual dilanjutkan dengan acara pembukaan yang dipimpin oleh Lurah atau Kepala Desa. Kepala Desa membuka acara dengan menyampaikan sambutannya sebelum nantinya acara diserahkan kepada sesepuh atau pemangku adat. Rangkaian acara selanjutnya adalah doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa. Doa ini dilafalkan dengan serius oleh sesepuh desa untuk memohon kepada Gusti Allah agar bibit tembakau yang ditanam dapat tumbuh subur dan menghasilkan panen yang baik. Setelah doa maka prosesi dilanjutkan dengan penanaman bibit tembakau kemudian acara selamatan (makan bersama) seluruh warga. Semua prosesi tersebut diungkapkan dalam kutipan novel *Genduk* halaman 45-49.

Adapun prosesi tradisi potong rambut *gombak* sedikit berbeda dengan *among tebal*. Tradisi ini diperuntukkan khusus untuk anak yang lahir dengan rambut gimbal. Biasanya si anak gimbal akan dipotong pada usia 13 tahun atau jika si anak sudah meminta sendiri untuk dipotong rambutnya. Anak *gombak* saat dipotong rambutnya pasti meminta sesuatu sebagai syarat yang harus dilakukan, seperti yang terjadi pada Darmaji yang meminta jathilan sebagai syarat potong rambut *gombaknya*. Berikut kutipan novel yang menjelaskan tentang hal tersebut.

“*Hasil mbakonya bagus. Anak ragilnya, si Darmaji, minta nanggap jathilan buat syarat potong rambut gombaknya,*” katanya lagi. (*Genduk*: 190).

Selanjutnya di dalam novel prosesi potong rambut *gombak* dijeaskan secara mendalam. Mulai dari penentuan waktu yang disesuaikan dengan weton si anak *gombak*. Kemudian permintaan si anak *gombak* sebagai syarat potong rambutnya. Permintaan tersebut harus dituruti oleh orang tua si anak *gombak*. Tiba hari pelaksanaan, Darmaji (si anak *gombak*) didudukkan di atas kain putih yang di depannya sudah tersedia ayam ingkung dan tiga nasi bucu. Selain itu juga ada jajanan pasar seperti kue apem, jadah, dan wajik. Prosesi dilanjutkan dengan pembacaan doa dari sesepuh desa. Setelah doa selesai, acara cukur dilakukan. Si anak *gombak* yang telah dicukur rambutnya kemudian dia ditanya apa permintaannya dan dijawab oleh si anak *gombak*. Seperti dalam novel *Genduk*, anak *gombak* meminta jathilan maka dia menjawab dengan lantang “Jatilan” dan permainan jatilan dimulai.

3) Artefak (Fisik)

Wujud kebudayaan yang ketiga menurut Koentjaraningrat adalah artefak atau fisik. Maksudnya wujud kebudayaan ini dapat diraba, dilihat, disentuh bahkan didokumentasikan. Adapun ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak* merupakan sebuah kegiatan dapat dikategorikan ada dua wujud artefak dalam kedua tradisi tersebut. Wujud fisik tersebut berupa benda-benda yang digunakan dalam ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak*. Seperti yang sudah diungkapkan dalam novel *Genduk* bahwa dalam ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak* menggunakan sesaji yang wajib ada saat prosesi adat berlangsung. Sesaji yang wajib ada pada kedua tradisi tersebut hampir sama yakni nasi tumpeng atau nasi bucu, ingkung ayam, dan jajanan pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan penulis, maka simpulan dari penelitian ini yaitu, ritual *among tebal* dan tradisi potong rambut *gombak* dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dapat dianalisis menggunakan teori kebudayaan Koentjaraningrat yang menitikberatkan pada ketiga wujud kebudayaan yaitu (a) ide atau gagasan, (b) aktivitas (sistem sosial), dan (c) artefak (fisik).

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S.(2011). *Metodologi penelitian sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningsih. (2014). Kearifan lokal Madura sebagai media persuasif (Analisis semiotika komunikasi Roland Barthes dalam iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura). *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol 1(2), 171-180.

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ACEH
DALAM KUMPULAN CERPEN MELALUI ILUSI WAKTU
KARYA MUSMARWAN ABDULLAH

Lina Sundana, S.Pd.^{1*}, Dr. Razali, M.Pd.²

SPs Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia^{1} / FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kota Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala²*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Melalui Ilusi Waktu* karya Musmarwan Abdullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini, yaitu kumpulan cerpen *Melalui Ilusi Waktu* karya Musmarwan Abdullah terbitan Gamna Publishing, Banda Aceh, 2015. Buku ini berukuran 15,5 cm x 15 cm dengan tebal sebanyak 154 halaman. Terdapat 16 cerpen di dalamnya, sedangkan data penelitian ini adalah bagian-bagian kumpulan cerpen *Melalui Ilusi Waktu* karya Musmarwan Abdullah yang memuat kearifan lokal masyarakat Aceh. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan analisis isi. Dalam kumpulan cerpen *Melalui Ilusi Waktu* ini ditemukan bentuk kearifan lokal. *Pertama*, menjaga kelestarian hidup. *Kedua*, larangan di hutan. *Ketiga*, kepercayaan terhadap mantra. *Keempat*, cara menyampaikan pendapat. *Kelima*, kebiasaan berbahasa Aceh dan ejekan bagi yang tidak fasih berbahasa. *Keenam*, kegigihan dalam bekerja

Kata Kunci: kearifan lokal, cerpen

PENDAHULUAN

Kajian penelitian ini difokuskan pada kearifan lokal masyarakat Aceh dalam kumpulan cerpen *Melalui Ilusi Waktu* karya Musmarwan Abdullah. Kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) dapat diartikan sebagai buah pikiran dan perasaan masyarakat daerah tertentu (lokal) yang tercermin dalam keyakinan, sikap, dan perilaku yang mengandung nilai kebaikan dan kebijaksanaan (Ghazali dalam Saefuddin, 2013:145).

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata, yaitu *kearifan* yang berarti kebijaksanaan dan *lokal* yang berarti suatu tempat. Secara umum, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan terpelihara oleh masyarakat setempat. Jika ditelaah secara linguistik, menurut KBBI, kata *kearifan* dibentuk dari akar kata *arif* yang bermakna ‘bijaksana’, ‘cerdik-pandai’. Jadi, istilah *kearifan* bermakna, (1) kebijaksanaan atau (2) kecerdasan sehingga kata *kearifan* berkenaan dengan dua hal, yaitu (a) karakter atau kepribadian, dan (b) kecerdasan atau kognisi.

Kearifan lokal tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas masyarakat yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya, tradisi, dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang

lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui karya-karya sastra, seperti cerita rakyat, babad, tembang, hikayat, lontar dan lain sebagainya (Gunawan dalam Astika, 2015).

Cerpen sebagai produk budaya senantiasa mengomunikasikan sejumlah pengalaman batiniah manusia berupa problematik kemanusiaan yang lahir dari pengarang sebagai pencipta karya serta bagian dari kelompok masyarakat yang dinamis. Sumardjo (2004:10) menyebutkan bahwa cerita pendek sebagai karya sastra merupakan cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi kapan saja dan di mana saja) serta relatif pendek. Cerita fiktif yang pendek berdasarkan realitas tersebut hanya mengandung satu kejadian untuk satu efek bagi pembaca.

Aceh sebagai salah satu etnik di kawasan Nusantara memiliki tatanan nilai dan fenomena budaya, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Tatanan nilai dan fenomena budaya tersebut mencerminkan kearifan lokal kedaerahan. Konsep-konsep kearifan lokal yang tercermin pada masyarakat Aceh seperti ungkapan, pantangan, mitos, legenda, dan hikayat serta konsep-konsep budaya meliputi bahasa daerah, agama, hukum, tradisi dan adat istiadat, kuliner, mata pencaharian, seni, arsitektur, sastra Aceh. Konsep budaya ini akan ditemukan dalam sebagian besar karya sastra seperti cerpen yang ditulis pengarang sebagai bumbu penting penunjang isi cerita.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Secara lebih mendetail, Bungin (2009:68) mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Berlandaskan pada teori tersebut, ketika mengkaji kearifan lokal masyarakat Aceh dalam kumpulan cerpen *Melalui Ilusi Waktu* karya Musmarwan Abdullah, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang digambarkan adalah bentuk kearifan lokal masyarakat Aceh yang tergambar dalam kumpulan cerpen tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian dokumentasi. Adapun sumber data penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Melalui Ilusi Waktu* karya Musmarwan Abdullah, sedangkan data penelitian ini, yaitu bagian-bagian kumpulan cerpen yang memuat kearifan lokal. Cetakan pertama kumpulan cerpen ini diterbitkan Gamna Publishing, Banda Aceh 2015. Buku ini berukuran 15,5 cm x 15 cm dengan tebal sebanyak 154 halaman. Terdapat 16 cerpen di dalamnya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan analisis isi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 1997:181). Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis isi ini, yaitu *pertama*, menandaibagian-bagianbagianteks. *Kedua*, *coding sheet*, yaitu data-data yang telah diperoleh dimasukkan ke dalam tableuntukselanjutnyadialisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui karya sastra, manusia dapat mengetahui budaya setempat suatu bangsa atau daerah. Dengan banyak membaca karya sastra baik roman maupun cerpen yang bertemakan adat istiadat dan kebudayaan, kebudayaan daerah dapat dikenal oleh pembaca.

Kearifan lokal biasanya terdapat dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat. Nilai-nilai itu menjadi pegangan sebuah kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, bentuk kearifan lokal dapat ditemui pada kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah (I Ketut Gobyah dan Swarsih dalam Rosliani, dkk, 2015:129). Setiap daerah atau etnis mempunyai kearifan tersendiri yang dapat dipedomani dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk kearifan lokal. *Pertama*, menjaga kelestarian hidup.

“...potongan-potongan bambu yang panjangnya sejengkal, dan dipancangkan sedalam kira-kira dua centimeter pada kulit pohon yang hendak dinaiki, itu berfungsi sebagai anak tangga dan mampu menahan injakan kaki orang yang bertubuh seberat apa-pun. Jika diperhatikan,” tambah pemuda kekar berkulit gelap itu, “sepertinya tak masuk akal di mana sejengkal kayu ditancapkan pada kulit pohon sedalam satu ruas jari, tapi tak lekang diinjak badan besar. Tapi itulah fakta dan tak ada unsur magic dalam hal petik sarang lebah.” (hal.67)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana cara membuat anak tangga untuk memanjat pohon saat memetik sarang lebah. Potongan-potongan bambu yang panjangnya sejengkal ditancapkan dengan kedalaman kira-kira dua centimeter pada kulit pohon yang hendak dinaiki. Potongan bambu tersebut berfungsi sebagai anak tangga untuk menahan injakan kaki orang seberat apa pun. Para ahli dalam memetik sarang lebah biasanya tetap menjaga keseimbangan alam tanpa mengganggu lebah. *Kedua*, larangan di hutan.

“Tanpa Wak Nan yang mau mengepalai rombongan, tentu rimba adalah dunia yang penuh kegelapan bagi kami, baik rute-rutenya maupun berbagai tatakrama rimba yang wajib ditaati dalam setiap langkah dan bicara. Contohnya, kami dilarang berkata-kata angkuh bernada sok dan takabur. Begitu juga tatakrama apabila kami berhadapan dengan harimau, gajah atau ular besar; kami dilarang gugup, tapi tenang, jangan sekali mengandalkan langkah seribu; tak ada gunanya. Ini dunia para margasatwa. Langkah seribu hanya berlaku apabila kita berseteru dengan sesama, itu pun di kampung sana.” (hal. 82-83)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa larangan di hutan termasuk sebuah kearifan yang mesti dijaga, dilestarikan, dijalani, dan diterapkan dalam kehidupan sebagai bagian dari norma kedamaian. Larangan tersebut di antaranya adalah dilarang menggunakan kata-kata angkuh bernada sok dan takabur. Hutan merupakan wilayah yang luas yang ditumbuhi beraneka ragam tumbuh-tumbuhan dan hidup pula berbagai hewan di dalamnya. Bukan tidak mungkin, jika kata-kata sok dan takabur dapat mencelakakan diri sendiri. Larangan lainnya adalah jangan gugup saat berpapasan dengan binatang buas, seperti harimau dan ular besar. Kegugupan dikhawatirkan dapat membuat binatang tersebut semakin marah dan berusaha menerkam.

Ketiga, kepercayaan terhadap mantra.

“...Kau tidur satu malam di samping kuburannya agar mendapatkan *wangsit*. Dan malam itu kau bermimpi seakan-akan berbicara dengan si pencipta dunia maya Facebook itu. Katanya, ‘Sujud di kuburanku tiga kali, lalu bilang ini: *sa, dua, lhee, peut, limong, nam, tuuuuuuu-joeh! Nyang lakoe puwoe u binoe, nyang binoe puwoe bak lakoe. Nyang ka keunoe puwoe u nanggroe, nyang han eik theun sidroe puwo bak sot keuno.*’ Dan lalu kau terjaga.”

Mantra telah lama dipercayai oleh nenek moyang akan mendatangkan kekuatan gaib. Kutipan “*sa, dua, lhee, peut, limong, nam, tuuuuuuu-joeh*” yang bermakna ‘satu, dua, tiga, empat lima, enam, tujuh’ merupakan kata permulaan apabila memulai sebuah mantra atau ucapan sakral lainnya. Sufi (2014) menyebutnya dengan “hitungan sakral” digunakan untuk mengobati penyakit *meurampot* ‘gangguan jin’. “*Nyang lakoe puwoe u binoe, nyang binoe puwoe bak lakoe. Nyang ka keunoe puwoe u nanggroe, nyang han eik theun sidroe puwo bak sot keuno*” artinya ‘suami kembali kepada istri, istri kembali kepada suami. Yang sudah kemari kembali ke negeri, yang tidak ingin hidup sendiri bawa pulang ke asalnya’. Makna mantra di atas adalah sebuah isyarat bagi seseorang yang ingin mempersatukan hajat dan keinginannya.

Tokoh yang meminta wangsit atau mantra memercayainya sehingga ia tidur di samping kuburan Mark Zuckerber dan bermimpi. Dalam mimpinya, ia mengucapkan mantra dalam bahasa Aceh. Mantra tidak selamanya bersifat animisme. Ada sebagian mantra telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islami, seperti mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* sebagai permulaan mantra. Jenis-jenis mantra berdasarkan tujuannya, di antaranya adalah mantra sebagai pengobatan, mantra sebagai pengusir roh jahat, dsb. Mantra dalam kutipan tersebut sesuai dengan tujuannya termasuk dalam jenis mantra memohon hajat.

Keempat, cara menyampaikan pendapat. Pengarang menulis, “dan balas pagar, ‘demi angkara nafsu ususmu yang sebesar *guni gareeh ijo* itu kau justru mau mengakhiri segala makna *eksistensiku* di dunia...” (hal.11). Frasa “*guni gareeh ijo*” bermakna ‘karung yang besar’. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2009:39). Kalimat “angkara nafsu ususmu yang sebesar *guni gareeh ijo*” memiliki makna bahwa nafsu ususmu sangatlah besar yang merupakan ungkapan. Ungkapan (*expression*) adalah aspek fonologis atau grafem dari unsur bahasa yang mendukung makna (Kridalaksana, 2008:223). Senada dengan itu, Carventes (dalam Danandjaja, 1997:28) berpendapat bahwa cara menyampaikan pendapat adalah kalimat yang pendek yang diartikan dari pengalaman yang panjang. Fungsi Cara menyampaikan pendapat menurut Danandja (1997:169-170), yaitu melarang, mendidik, mengingatkan, menghibur, dan penebal emosi keagamaan. Harun (2012:226) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Aceh banyak ditemuka idiom yang sebagian besar idiom khas Aceh. Kutipan lainnya sebagai berikut.

“... tapi tidak harus begitu kan,” tepis pagar melembut. “Saya rasa, tanpa harus melabrak saya, belum pernah ada lembu-lembu di negeri ini yang mati kelaparan seperti di padang kemarau musim Afrika. *Nyan naleung bak bineh lueng, meusipak, kon karot. Peu meuceeh padee teungoh dara lam blang manusia* (rumput di sepanjang tali air, itu saja yang kau makan).” (hal.11)

Orang tua di Aceh sering menggunakan sindiran sebagai salah satu gaya bahasa saat berbicara, baik sindiran halus maupun kasar. “*Nyan naleung bak bineh lueng, meusipak, kon karot*” bermakna ‘itu rumput di samping parit tersepak bukan dimakan’, sedangkan “*peu neuceeh padee teungoh dara lam blang manusia*” bermakna ‘kenapa harus padi muda di tengah sawah manusia’. Ini merupakan salah satu sindiran untuk lembu yang hendak memakan padi muda di tengah-tengah sawah, padahal rumput di sekitar bertebaran sehingga muncullah kata “*meusipak*” ‘tersepak’ yang memiliki makna secara pragmatik, yaitu banyak. Rumput sebagai makanan sehari-harinya banyak di sekeliling sawah, tetapi tetap saja menginginkan padi di tengah sawah. Sindiran tersebut termasuk ke dalam sindiran halus. Sindiran halus lainnya terdapat pada kutipan berikut.

“*Bak awak kah cit sapeue tan. Ubee na peunulang awai mandum kasipak lam pareek!* (begitulah kalian orang muda, semua kearifan lama kalian buang, mentah-mentah).” (hal. 67)

Kutipan di atas menggambarkan cara menyampaikan pendapat melalui sindiran. Kalimat “*Bak awak kah cit sapeue tan. Ubee na peunulang awai mandum kasipak lam pareek!*” memiliki makna ‘Kalian tidak mempunyai apa-apa. Segala tradisi lama semua disepak ke parit’.

Kalimat tersebut memiliki maksud untuk menyindir para pawang muda yang tidak lagi membudayakan kearifan lama yang telah dijaga oleh nenek moyang dahulu. Kata-kata “*kasipak lam pareek*” bukan bermakna sebenarnya, yaitu disepak ke parit, melainkan dibuang atau tidak didengarkan. Sindiran seperti ini termasuk sindiran halus.

Kelima, kebiasaan berbahasa aceh dan ejekan bagi yang tidak fasih berbahasa.

“Selain aku dan Pak Hamidi, teman-teman kami umumnya kurang bergairah berdialog jika itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Sebab, di antara kalimat-kalimatnya nanti dikhawatirkan terselip tanpa sengaja bahasa Aceh, dan itu akan dihafal oleh teman-teman lain, terus, ketika nanti tidak ada tamu di antara kami, keseleoan lidah itu akan menjadi bahan tertawaan antara sesama. Hal itu akan membuat si korban menjadi bola-bola percakapan dan akan bikin dia terbe-go-be-go sepanjang malam, bahkan esok harinya, atau di hari-hari lain seandainya ada kawan yang tiba-tiba mengingatkan peristiwa kesalahan ucap itu. Pendek kata, bila ada istilah Aceh yang terselip tanpa sengaja dalam suasana sedang berdialog dengan bahasa Indonesia, itu akan mejadi bahan olok-olok, dan bahkan, istilah yang salah ucap itu akan menjadi nama sasaran abadi bagi si korban sepanjang hidupnya.” (hal.23)

Kutipan di atas menggambarkan tentang kebiasaan masyarakat berbahasa Aceh dan ejekan bagi orang yang tidak fasih berbahasa. Ejekan ini hanya bermaksud candaan bukan untuk menyakiti. Dalam ilmu sosiolinguistik, peristiwa seperti itu disebut campur kode. Apabila seorang penutur dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya bisa dikatakan telah melakukan campur kode (Chaer, 1995:151). Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang keaceh-acehan (kalau bahasa daerahnya bahasa Aceh) seperti kutipan di atas. Campur kode inilah yang menjadi bahan tertawaan di kalangan masyarakat Aceh jika ada yang menyelipkan istilah Aceh saat sedang berdialog bahasa Indonesia.

Keenam, kegigihan dalam bekerja.

“Memang suara Once segera terputus saat perempuan yang duduk agak membelakangimu itu mengangkat HP-nya. Namun tak ada arti lagi. Kau sudah terseret dalam arus kenangan masa silam di sebuah kota yang jauh. Kota yang jauh sekali. Kota utama sebuah kabupaten di mana warganya percaya pada fantasi elitisme yang mampu dibangun oleh harta dan petualangan berburu di Sigli” (hal. 37)

Kearifan lokal yang tercermin dalam kutipan tersebut menggambarkan tentang kegigihan dalam bekerja. Fantasi elitisme merupakan suatu khayalan akan keyakinan atau sikap beberapa individu yang merupakan kelompok elite dengan memilih orang berketurunan tertentu, kualitas intrinsik atau nilai, kecerdasan yang lebih tinggi, kekayaan, pelatihan atau pengalaman khusus lainnya yang mempengaruhi orang lain. Dalam kutipan tersebut, penulis menuliskan bahwa warga Sigli memiliki kepercayaan akan fantasi elitisme sehingga mereka saling berburu harta. Hal ini dapat diartikan bahwa warga Sigli memiliki kegigihan dalam bekerja untuk mencari nafkah atau disebut etos kerja. Harun (2009:56) menyebutkan bahwa etos kerja orang Aceh didasari oleh prinsip utama bahwa bekerja mencari rezeki adalah kewajiban setiap individu yang sehat jasmani dan rohani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk kearifan lokal dalam kumpulan cerpen *Melalui Ilusi Waktu* karya Musmarwan Abdullah, yaitu *Pertama*, menjaga kelestarian hidup. *Kedua*, larangan di hutan. *Ketiga*, kepercayaan terhadap mantra. *Keempat*, cara menyampaikan pendapat. *Kelima*, kebiasaan berbahasa Aceh dan ejekan bagi yang tidak fasih berbahasa *Keenam*, kegigihan dalam bekerja.

Penulis mengharapkan kepada para tenaga pendidik khususnya pendidik bidang Bahasa dan Sastra Indonesia untuk berbagai tingkat satuan pendidikan agar lebih memperkenalkan struktur-struktur ekstrinsik yang terdapat di dalam karya sastra kepada peserta didiknya. Masyarakat dan pemerintah juga dalam menjaga kearifan lokal agar tetap ada di tengah-tengah masyarakat sebagai warisan budaya leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I Wayan. (2015). *Menggali nilai kearifan lokal dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Karangasem*. <https://phdikarangasem.wordpress.com/2015/11/12/144/>. Diunduh 20 Oktober 2017.
- Bungin, Burhan. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif: aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Harun, Mohd. (2009). *Memahami orang Aceh*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, S. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rosliani, dkk. 2015. *Kearifan lokal cerita rakyat Melayu Langkat*. *Jurnal Medan Makna*. Volume 13 Nomor 2.
- Saefuddin. (2013). "Kearifan lokal dalam fabel Banjar". *Jurnal Undas*. Volume 9 Nomor 1.
- Sufi, Rusdi. (2014). *Aneka pengobatan menurut tradisi dalam Masyarakat Aceh*. <http://maa.acehprov.go.id/?p=330>. Diunduh 20 Oktober 2017.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Seluk-beluk & petunjuk menulis cerita pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MITOS *PANTAI NGOBARAN* DI GUNUNG KIDUL

Marlina Dwisiwi Widyorini¹

Basuki Rachmat Sinaga²

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

mdsiwi01@gmail.com

basukisinaga@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Mitos *Pantai Ngobaran* di Gunungkidul; 2) Makna dan fungsi mitos *Pantai Ngobaran* di Gunungkidul; 3) Nilai pendidikan karakter dalam mitos *Pantai Ngobaran* di Gunungkidul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mitos lisan *pantai ngobaran* pada masyarakat Pantai Ngobaran di Gunungkidul yang diubah dalam tulisan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi studi pustaka, pengamatan, serta analisis teks dengan interpretatif dan etnografi. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Mitos *pantai ngobaran* terdiri atas dua belas bentuk yang sampai saat ini masih dipercaya, diantaranya Pura Hindu “Segara Wukir”, pertapan sentono, paseban, sendang sentono, mushola Kejawen, pertapan sabda palon, goa aji saka, nguyahan, Prabu Browijoyo V, Kyai Belang Yungyang, Upacara perayaan Malam Satu Sura, dan Upacara perayaan Melasti. 2) Makna dari beberapa mitos pantai ngobaran merupakan napak tilas Prabu Browijoyo V yang dianggap keramat dan sampai sekarang masih dipercaya untuk melakukan ritual, baik ritual semedi dari masyarakat yang menganut kepercayaan Kejawen maupun masyarakat yang menganut agama Hindu. Sedangkan fungsi mitos Pantai Ngobaran untuk masyarakat di Pantai Ngobaran yakni sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; sebagai alat pengesahan pranata-pranata, lembaga dan kebudayaan; dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam mitos Pantai Ngobaran ini adalah : Religius, Toleransi, Cinta tanah air, Peduli lingkungan, peduli sosial, dan Tanggung jawab.

KataKunci : *Mitos, Makna, Fungsi, dan Nilai Pendidikan*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu hasil pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar (Masriyah, 2014:73-78). Kebudayaan tercipta oleh masyarakat dan akan mendiami suatu tataran kehidupan masyarakat. Kebudayaan di dalam masyarakat merupakan bagian dari suatu karya sastra. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Suwondo, 2011: 130). Sebagai bentuk seni, kelahiran sastra bersumber dari tata nilai, dan pada gilirannya sastra juga akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai. Hal itu terjadi karena setiap cipta sastra yang dibuat dengan kesungguhan tentu mengandung

keterikatan yang kuat dengan kehidupan, dan sastrawan sebagai pencipta sastra tersebut adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri.

Taylor (dalam Suwondo, 2011: 131) menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan sebagainya. Koentjaraningrat (2000: 74) menyatakan bahwa pada hakikatnya kebudayaan terdiri atas tiga wujud, yaitu; (1) kompleks ide-ide, gagasan, norma, dan aturan-aturan, (2) kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama disebut kebudayaan ideal, kedua sistem sosial, dan ketiga berupa kebudayaan fisik. Jika dikaitkan dengan masyarakat Jawa, ketiga kebudayaan tersebut tampak jelas, terbukti dalam masyarakat terdapat kepercayaan, kesenian, adat-istiadat, dan pola-pola berpikir Jawa (Suwondo, 2011: 131).

Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukung dan pengaplikasiannya. Masyarakat Jawa adalah latar belakang munculnya kebudayaan Jawa. Jadi, masyarakat Jawa tidak mungkin dipisahkan dengan budaya-budaya yang mencakupi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan sebagainya.

Salah satu unsur tata nilai kehidupan di masyarakat adalah adanya paham tentang mitos. Mitos dianggap sebagai salah satu unsur budaya pada setiap masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari rekaman perjalanan sejarah budaya masyarakat tersebut. Mitos adalah sebuah wacana dari system komunikasi dan juga sebuah pesan. Mitos tidak mungkin menjadi konsep, gagasan, atau objek karena mitos adalah sebuah mode penandaan yakni sebuah bentuk. Mitos sebagai bentuk tidak dibatasi oleh objek pesannya, namun dengan cara apa mmitos menuturkan pesan itu (Barthes, 1983: 152).

Menurut Bascom (2014:45) mite atau mitos adalah cerita rakyat prosa fiksi yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa ini terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Bascom juga mengatakan, mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya. Mitos adalah sebuah cerita yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat disuatu daerah yang belum tentu kebenarannya. Pada umumnya mitos menceritakan cerita tradisional. Mitos juga dapat timbul sebagai catatan sejarah yang dibesar-besarkan oleh masyarakat di sekitarnya.

Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan yang berkenaan dengan aturan-aturan masa lalu, ide, ingatan dan kenangan atau keputusan-keputusan yang diyakini. Dengan demikian mitos bukanlah suatu benda, konsep, atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Mitos bukanlah suatu yang berwujud benda melainkan dapat dilambangkan dengan benda. Oleh karena itu, mitos selalu muncul dalam bentuk perlambangan.

Mitos dalam kebudayaan Jawa yang berbentuk cerita rakyat salah satunya yang berada di Pantai Ngobaran yang berada di desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Mitos di Pantai Ngobaran sebagai alat untuk mengembangkan sikap membangun integrasi sosial dalam masyarakat. Hal tersebut dikembangkan karena untuk menghindari perpecahan antar umat beragama yang disebabkan nilai-nilai intergrasi dalam masyarakat mulai pudar dan masyarakat cenderung menunjukkan perpecahan. Mitos Pantai Ngobaran tidak hanya berkembang dalam satu keyakinan saja, namun berkembang dalam

masyarakat baik masyarakat Islam Kejawen maupun dalam masyarakat yang menganut agama Hindu. Perbedaan kepercayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Pantai Ngobaran tersebut sangat rawan untuk terjadi perdebatan yang mengakibatkan perpecahan antar umat beragama, hal itu dipicu karena Pantai Ngobaran merupakan tempat yang kaya akan peninggalan kerajaan Majapahit yang dianggap sebagai *napak tilas* dari peristiwa yang dialami Prabu Browijoyo V dan hingga saat ini masih dipercaya baik dari masyarakat Islam Kejawen maupun masyarakat yang menganut agama Hindu. Mitos yang berkembang di Pantai Ngobaran menggugah masyarakat sekitar untuk saling menjaga tempat yang dianggap sakral dan suci, baik dari *napak tilas* yang bercorak dari Islam Kejawen maupun *napak tilas* yang bercorak agama Hindu. Penelitian mitos di Pantai Ngobaran yang memilikimakna dan fungsi yang menunjukkan nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yakni penelitian tentang fungsi Folklor pada Mitos Pantai Ngobaran menggunakan penelitian kualitatifdeskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mitos lisan *pantai ngobaran* pada masyarakat Pantai Ngobaran di Gunungkidul yang diubah dalam tulisan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi studi pustaka, pengamatan, serta analisis teks dengan interpretasi. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan/ lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari mitos Pantai Ngobaran di Gunungkidul maka di temukan dua belas wujud mitos yang ada dalam masyarakat. Kemudian hasil tersebut dianalisis untuk menunjukkan makna dan fungsi serta nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam setiap wujud mitos. Untuk mendapatkan pembahasan mitos dilakukan analisis dengan teknik interpretasi. Adapun hasil penelitian dan pembahasan antara lain sebagai berikut:

1. Mitos Pura Hindu “Segara Wukir”

Pura ini merupakan tempat suci yang digunakan masyarakat penganut agama Hindu untuk sembahyang atau beribadah kepada Yang Maha Kuasa melalui leluhur mereka yaitu Prabu Browijoyo V. Pura ini digunakan sembahyang umat Hindu setiap bulannya, yaitu saat *pujurnama* dan *tilem*. Selain itu, Pura ini digunakan juga untuk proses upacara Melasti. Tempat ini memiliki makna sebagai Pura yang sakral, sehingga ketika umat Hindu beribadah sebaiknya dalam keadaan suci.

2. Mitos Pertapan sentono

Tempat yang dahulu digunakan Prabu Browijoyo V untuk bertapa yang saat ini dipercayai masyarakat yang penganut Islam kejawen untuk melakukan ritual atau bertapa sebagai wujud memohon atau berdoa kepada Allah swt, melalui leluhur mereka yaitu Prabu Browijoyo V, sehingga tempat ini adalah tempat yang suci dan sakral.

3. Mitos Paseban

Tempat sakral yang dahulu digunakan para Prajurit Majapahit untuk sungkem kepada Prabu Browijoyo V sebagai bakti kepada rajanya. Paseban merupakan tempat yang sakral karena tempat ini dapat dikatakan sebagai tempat yang banyak penunggunya yang ketika kita mengganggu atau melakukan tindakan yang tidak sopan bisa mengakibatkan kesurupan, sehingga terdapat larangan untuk masyarakat dan para pengunjung Pantai Ngobaran untuk tidak berteriak-teriak, berbicara kotor dan berbicara sembarangan. Makna dari mitos paseban sekarang ini digunakan untuk melakukan ritual semedi dari masyarakat

yang mempercayai kepercayaan kejawen dan masyarakat yang menganut agama Hindu, sebagai wujud baktinya kepada leluhur yang dipercaya dapat menyampaikan permohonannya kepada Tuhan.

4. Mitos Sendang Sentono

Sumber mata air yang berasal dari sebuah karang, yang terletak di tepi Paseban. Masyarakat sering mengambil air ini ketika laut tengah surut. Air dalam karang ini dipercaya dapat membuat awet muda, dagangan laris (bagi yang berjualan), bahkan tidak sedikit orang yang meminumnya langsung sebagai obat, karena air yang mengalir dalam karang ini adalah air yang bersifat tawar. Dibalik mitos tersebut, mempunyai makna bahwa kita harus menjaga agar sumber mata air tersebut tetap hidup bermanfaat bagi masyarakat.

5. Mitos Mushola Islam Kejawen

Tempat yang suci yang sering digunakan masyarakat yang memiliki kepercayaan Islam kejawen untuk ibadah dan melakukan ritual. Tempat ini memiliki makna yang sakral sehingga masyarakat atau pengunjung tidak diperbolehkan untuk menginjak dan menyalahgunakan dengan sembarangan.

6. Mitos Pertapan Sabda Palon

Tempat suci yang dahulu digunakan Prabu Browijoyo V untuk bersembunyi dari prajurit kerajaan Demak yang saat ini telah berdiri Monumen Arca tokoh wayang yang dinamai sebagai Monumen Ikrar Kesatria dan Candi yang didirikan oleh para abdi dalem Kraton Yogyakarta atas utusan Sultan Hamengku Buwono X. Sehingga tempat ini dianggap suci dan sakral oleh masyarakat setempat dan pengunjung juga dilarang untuk merusak area pertapaan tersebut, bahwasanya Pertapan Sabdo Palon ini terletak bersebelahan dengan Pertapan Sentono yang diibaratkan sebagai ruang khusus untuk Prabu pada masa itu.

7. Mitos Goa Aji Saka

Tempat yang suci, yang dahulunya digunakan para pengikut Prabu Browijoyo V untuk menyimpan benda Pusaka dan harta benda. Larangan kepada masyarakat untuk tidak masuk ke goa tersebut karena adanya ombak yang tidak dapat di duga kapan surut dan kapan akan pasang.

8. Mitos Nguyahan

Larangan kepada warga atau masyarakat untuk tidak melaut pada malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Hal ini untuk menghindari bahaya yang mengancam nelayan, apabila melaut pada hari tersebut. Larangan tersebut masih dihindari oleh masyarakat pantai Ngobaran karena dipercaya bahwa malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon merupakan hari yang disukai para penunggu pesisir pantai Ngobaran, sehingga nelayan yang melaut pada hari itu dianggap mengganggu ketenangan para makhluk yang dipercaya menjaga daerah itu.

9. Mitos Prabu Browijoyo V

Suatu kepercayaan terhadap Prabu Browijoyo V sebagai seorang Raja Kerajaan Majapahit V yang merupakan leluhur dan penganut agama Hindu yang paling setia yang telah *moksa* dalam peristiwa pembakaran diri di hutan Pesisir pantai. Prabu Browijoyo V dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai leluhur yang melindungi masyarakat dari malapetaka.

10. Mitos Kyai Belang Yungyang

Anjing kesayangan Prabu Browijoyo V yang merupakan peliharaan Prabu dan teman yang setia. Sosok Kyai Belang Yungyang ini merupakan salah satu makhluk penunggu Pesisir Pantai Ngobaran yang diyakini sering mengancam keselamatan para warga atau pengunjung Pesisir Pantai Ngobaran apabila mereka melanggar aturan (misalnya: larangan nelayan melaut di malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon).

11. Upacara Perayaan Malam Satu Sura

Upacara malam satu sura merupakan ritual tahunan oleh masyarakat Kejawan, yang dilaksanakan setiap malam satu Muharam di Pesisir Pantai Ngobaran tepatnya di Nguyahan dan Paseban. Upacara malam satu sura di Pesisir Pantai Ngobaran ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon ketentraman, keselamatan, menangkal datangnya marabahaya, dengan diiringi doa dan ritual dari umat yang hadir untuk ikut merayakan. Selain itu upacara perayaan malam satu sura ini juga bertujuan sebagai wujud syukur masyarakat kepada Allah swt, melalui Eyang Browijoyo V yang telah memberikan rezeki yang melimpah kepada masyarakat Pesisir Pantai Ngobaran.

12. Upacara Perayaan Melasti

Upacara melasti merupakan upacara pensucian diri untuk menyambut hari raya Nyepi oleh seluruh umat Hindu di kawasan Pantai Ngobaran. Tidak berbeda dengan upacara malam satu sura, melasti juga dilakukan di Paseban, di bibir pantai Ngobaran, namun sebelum labuhan di Paseban, umat Hindu terlebih dahulu mensucikan diri di Pura Hindu Segara Wukir.

Berdasarkan dua belas wujud mitos Pantai Ngobaran memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; sebagai alat pengesahan pranata-pranata lembaga dan kebudayaan; dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dari setiap wujud mitos dapat diambil nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, antara lain: (1) Religius, hal ini dilihat dari sikap masyarakat di sekitar Pantai Ngobaran yang memiliki kepercayaan kepada Yang Maha Kuasayang tercermin dari adanya kegiatan agama dan tempat beridadah di daerah itu; (2) Toleransi, hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Pantai Ngobaran yang saling menjaga pranata kehidupan masing-masing agama yang tidak mengganggu. Dalam setiap prosesi keagamaan yang dilaksanakan antar masyarakat penganut Hindu dan Islam Kejawan saling terlibat dalam kegiatan tersebut (misalnya: Pada saat upacara melasti umat Hindu juru kunci pantai Ngobaran yang merupakan seorang penganut agama Islam Kejawan berperan sebagai sesepuh dalam prosesi tersebut); (3) Cinta tanah air, hal ini ditunjukkan dalam masyarakat yang menjunjung persatuan dan kesatuan. Masyarakat Pantai Ngobaran juga sebagai masyarakat telah menjalankan aturan negara dalam menjaga lingkungan hidup mereka; (4) Peduli lingkungan, hal ini ditunjukkan dalam kepedulian masyarakat Pantai Ngobaran dalam menjaga wilayah Ngobaran. Melalui mitos mereka mengaplikasikan dalam keseharian mereka bahwa ada hal-hal yang harus dipenuhi dan yang tidak boleh dilanggar agar tatanan kehidupan masyarakat tidak diganggu oleh alam, karena masyarakat sekitar percaya bahwa wilayah mereka hidup dan ada penjaga yang selalu menjaga kehidupan mereka; (5) Peduli sosial, hal ini dapat dilihat dari salah satu wujud mitos Nguyahan yaitu larangan kepada masyarakat untuk tidak melaut pada malam selasa kliwon dan jumat kliwon agar kehidupan masing-masing masyarakat dapat berjalan baik atau tidak mengalami malapetaka maka masyarakat nelayan memegang teguh aturan ini; dan (6) Tanggung jawab, hal ini dapat dilihat dari semua wujud mitos Pantai Ngobaran masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menurunkan setiap mitos ini kepada generasi penerus mereka. Selain itu tanggung jawab yang paling penting adalah menjaga lingkungan sekitar mereka dari segala bentuk eksploitasi yang dapat mengganggu kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mitos pantai ngobaran, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua belas mitos, yaitu 1) Pura Hindu “Segara Wukir”, 2) Pertapan Sentono, 3) Paseban, 4) Sendang

Sentono, 5) Mushola Islam Kejawen, 6) Pertapan Sabda Palon, 7) Goa Aji Saka, 8)Nguyahan, 9) Prabu Browijoyo V, 10) Kyai Belang Yungyang, 11) Upacara perayaan Malam Satu Sura, dan 12) Upacara perayaan Melasti. Dari masing-masing wujud mitos tersebut terdapat makna bahwa pantai ngobaran merupakan napak tilas Prabu Browijoyo V yang dianggap keramat dan sampai sekarang masih dipercaya untuk melakukan ritual, baik ritual semedi dari masyarakat yang menganut kepercayaan Kejawen maupun masyarakat yang menganut agama Hindu. Selain makna mitos, terdapat pula fungsi mitos bagi masyarakat di Pantai Ngobaran yakni sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; sebagai alat pengesahan pranata-pranata, lembaga dan kebudayaan; dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam mitos Pantai Ngobaran ini adalah : Religius, Toleransi, Cinta tanah air, Peduli lingkungan, peduli sosial, dan Tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland (1972).*Mythologies*. Hill and Wang.

Bascom, William Russell (1965). *The Forms of Folklore: Prose Narratives*. Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Masriyah, S. Perubahan Cara Pandang Masyarakat Terhadap Mitos dalam Tradisi Bersih Makam Ki Hajar Welaran di Gunung Paras Desa Karangsembung Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa V* (5) 73-78 (2014)

Suwondo, Tirta. 2011. *Studi Sastra Konsep Dasar Teori dan Penerapannya Pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.

MENJELAJAHI NILAI-NILAI LUHUR DALAM PANTUN MELAYU

Marni Sapina

Universitas Pendidikan Bahasa Indonesia

Email: marnisarpina@gmail.com

ABSTRAK

Pantun merupakan identitas bagi masyarakat Melayu, karena sejatinya berperan sebagai wahana komunikasi oral dalam menyampaikan pesan atau nasehat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam pantun Melayu, yang meliputi nilai religius, nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, dan nilai pendidikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari delapan bait pantun yang dianalisis, terdapat dua bait pantun yang memiliki nilai religius, tiga bait pantun memiliki nilai budaya, dua pantun memiliki nilai sosial, dua bait pantun memiliki nilai moral dan 1 bait pantun memiliki nilai pendidikan. Hal ini dikarenakan terdapat dua bait pantun yang memiliki dua nilai, yakni pada bait pantun keenam dan kedelapan. Berdasarkan hasil kajian singkat mengenai pantun Melayu, dapat dipahami bahwa, pantun Melayu memiliki nilai-nilai luhur yang sangat berharga dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai bentuk upaya pelestarian, sudah sepantasnya pantun diajarkan kepada generasi-generasi muda melalui pembelajaran sastra di sekolah. Penjelajahan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam pantun, sejatinya dapat membentuk karakter peserta didik dan mengenalkan mereka dengan budayanya.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pantun, Melayu

PENDAHULUAN

Pantun merupakan salah satu warisan kebudayaan masyarakat Melayu yang sangat populer. Kepopuleran pantun ini disebabkan oleh ciri khas pantun itu sendiri yang membedakannya dengan genre puisi lama lainnya seperti gurindam dan syair. Ciri khas yang dimaksud adalah adanya dua larik pertama yang disebut sampiran dan dua larik berikutnya yang disebut isi, dalam satu bait pantun. Selain itu, kekhasan sebuah pantun juga ditandai dengan adanya rima, yakni bentuk pengulangan bunyi yang sama terdapat pada setiap larik dalam bait yang berfungsi untuk membentuk keindahan pendengaran.

Memahami pantun Melayu hakikatnya adalah salah satu cara memahami masyarakat Melayu itu sendiri. Andriani (2012, hlm. 202) mengatakan bahwa masyarakat Melayu dahulu menggunakan pantun secara luas dari segala kalangan dan dalam berbagai kesempatan. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu dahulu sering menggunakan pantun untuk menyampaikan maksud kepada anak-anaknya. Masyarakat Melayu enggan berkata secara langsung kepada lawan bicara mereka. Hal ini karena, bagi masyarakat Melayu, menggunakan bahasan kiasan merupakan cara halus dalam menyampaikan maksud, agar lawan

bicara tidak merasa tersinggung dengan perkataan mereka. Wujud komunikasi seperti inilah yang menandakan bahwa masyarakat Melayu sangat akrab dengan metafor atau perlambangan.

Selain itu, bagi masyarakat Melayu, pantun merupakan salah satu bentuk wahana komunikasi oral dalam menyampaikan tunjuk ajar, yakni segala petuah, amanah, suri teladan dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang diridhoi Allah (Effendy, 2004, hlm. 7). Tunjuk ajar yang terdapat dalam pantun digunakan sebagai pedoman oleh masyarakat Melayu untuk membentuk karakter baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara sosial juga pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat (Maulina, 2014, hlm. 110). Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir. Hal ini lah yang membuat penggunaan pantun di masyarakat sangat diapresiasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan pantun mulai terpinggirkan. Kini pantun hanya digunakan dalam waktu tertentu saja. Minat masyarakat Melayu masa sekarang untuk berpantun tidak sama dengan masa dulu. Oleh sebab itu, sangat sulit menemukan pemantun yang handal, yakni pemantun yang mampu menciptakan bait-bait pantun secara spontan dalam waktu yang relatif singkat.

Effendy juga mengungkapkan bahwa, walaupun pantun masih dipakai masyarakat sekarang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak pada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Pantun telah mengalami pergeseran fungsi. Pantun-pantun modern sekarang lebih mengutamakan fungsi hiburan, yakni sebagai pemanis dalam ujaran, cenderung bersifat senda gurau dibandingkan menyampaikan nasehat/petuah.

Agar pantun kembali memiliki rohnyanya, dibutuhkan kajian analisis nilai dalam pantun Melayu, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini bertujuan agar generasi muda memiliki pemahaman terhadap sastra daerah yang sejatinya merupakan salah satu wahana dalam membentuk karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau strategi untuk memecahkan rangkaian sebab akibat (Ratna, 2015, hlm. 34). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan bersifat studi kepustakaan dari berbagai sumber, baik berupa buku, artikel, makalah, jurnal, dan sebagainya. Data penelitian berupa kumpulan pantun Melayu yang dianalisis dari aspek nilai.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pantun

Pantun diyakini sebagai puisi asli Indonesia (Waluyo, 1987, hlm. 9). Andriani (2012, hlm. 197) mengungkapkan bahwa kata pantun mengandung arti sebagai, ibarat, umpama atau laksana. Selanjutnya Fang (1993, hlm. 195) mengatakan bahwa dalam bahasa Melayu, pantun berarti quatrin, yakni sajak yang berbaris empat, bersajak a-b-a-b. Berselaras dengan pendapat tersebut, Braginsky (Andriani, 2012, hlm. 197) menamai pantun dengan istilah puisi empat seuntai yang berirama silang.

Dari berbagai definisi pantun tersebut, pantun tergolong dalam puisi lama dikarenakan pantun memiliki pola yang sama. Hal ini lah yang mencerminkan masyarakat lama. Hal tersebut ditegaskan juga oleh Alisyahbana (2011, hlm. 5-6) yang mengatakan bahwa puisi lama merupakan sebagian dari kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama.

B. Nilai

Bartens (2007, hlm. 138) berpendapat, nilai merupakan suatu hal menarik yang selalu dicari bahkan diinginkan. Pendapat tersebut sejalan dengan Lubis (2009, hlm. 18), yang mengatakan bahwa “nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang berarti bagi kehidupan

manusia”. Dari pendapat tersebut dapat diserap bahwa nilai adalah landasan kita dalam berbuat suatu hal.

Pada hakekatnya nilai itu bersifat abstrak, sama halnya dengan suatu gagasan yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, namun dibutuhkan pemahaman dalam mengkajinya baik secara tersirat, maupun tersurat. Nilai mencakup norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan maupun hal lainnya yang dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari lazimnya dituangkan dalam suatu karya dengan tujuan memberikan tunjuk ajar kepada penikmatnya.

Nilai sangat banyak ragamnya. Nilai-nilai luhur yang acap kali dikaji dalam penelitian sastra lisan berupa nilai religius, nilai pendidikan, nilai sosial, maupun nilai budaya.

C. Analisis Nilai dan fungsi dalam Pantun Melayu

Analisis nilai dilakukan terhadap 8 bait pantun dari sumber yang berbeda-beda. Setiap satu bait pantun, langsung dianalisis untuk menunjukkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

- 1) *Bengkalis kota berrmarwah
Disebut orang negeri junjungan
Mengawali pagi dengan Bismillah
Itulah tanda orang beriman*

Bait pantun di atas mengandung nilai religius. Nilai religius merupakan dasar kebenaran yang hakiki dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Hal ini juga dikemukakan oleh Mulyana (2011, hlm. 35) yakni, nilai religius bersumberkan dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Dari pendapat tersebut dapat dicermati bahwa pengkajian nilai ini mutlak dikaitkan antara makhluk ciptaan Tuhan, yakni manusia dengan sang penciptanya. Larik ketiga “mengawali pagi dengan bismillah” dan larik keempat “itulah tanda orang beriman” merupakan metafora nilai religius bersumberkan ajaran agama Islam. Dalam pantun tersebut terdapat keterkaitan antara makhluk ciptaan Tuhan dengan sang penciptanya, yang mana dalam ajaran Islam dianjurkan untuk mengucapkan “Bismillah” setiap hendak melakukan suatu hal, termasuk memulai aktivitas di pagi hari.

- 2) *Padat tembaga jangan dibuang
Kalau dibuang melepuh jari
Adat lembaga jangan dibuang
Kalau dibuang binasa negeri*

Bait pantun tersebut mengandung nilai budaya. Koentjaraningrat (2009, hlm. 153) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat. Karena, nilai budaya mencakup konsep-konsep dalam hidup dan berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat. Kata “adat lembaga jangan dibuang” dan “kalau dibuang binasa negeri” menunjukkan nasehat bahwa masyarakat Melayu selalu menjunjung tinggi budayanya yang berupa adat istiadat.

- 3) *Jikalau tuan mengangkat peti
Tolong masukan segala barang
Jikalau anak-anak bersatu hati
Kerja yang susah menjadi senang*

Dalam bait pantun tersebut terdapat nilai sosial yang ditandai dengan kata-kata “bersatu hati” pada larik ketiga dan “kerja yang susah menjadi senang”. Nilai sosial merupakan nilai yang mendasari, menuntun dan mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Mulyana (2011, hlm. 34) mengatakan, wujud tertinggi dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Hal ini menunjukkan ciri khas masyarakat Melayu yang saling menyayangi, bahu membahu dalam berbagai pekerjaan. Dengan begitu pekerjaan yang berat akan mudah dijalani dengan hati gembira.

- 4) *Burung punai memakan saga*
Saga merah besar batangnya
Rukun dan damai di rumah tangga
Amal ibadah jadi tiangnya

Bait pantun tersebut mencerminkan nilai budaya. Setidaknya terdapat lima masalah dasar kehidupan dalam nilai-nilai budaya. Hal ini diungkapkan oleh Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 154). Masalah yang dimaksud meliputi: (1) hakikat dari hidup manusia; (2) hakikat dari karya manusia; (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesama manusia. Masalah kehidupan yang ingin disampaikan mengenai hakikat kehidupan manusia, yakni cara membina rumah tangga. “Burung punai” dan “saga merah” merupakan hal yang sangat akrab dengan masyarakat Melayu. Ini menunjukkan keterkaitan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Selain itu juga terdapat nilai religius. Penyair mengaitkan hakikat kehidupan berumah tangga dengan berpadu pada ajaran agama agar selalu rukun dan harmonis.

- 5) *Budak-Budak berkejar-kejar*
Rasa gembira bermain di sana
Kalau kita rajin belajar
Tentu kita akan berjaya

Bait pantun di atas mencerminkan nilai pendidikan. Sugiarti (2003, hlm. 22) mengatakan, nilai pendidikan adalah ajaran yang bernilai luhur menurut dasar pendidikan yang menjadi jembatan ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Larik pertama, kata “budak-budak” bermakna “anak-anak”, “berkejar-kejar” adalah berlari-larian dan larik kedua “rasa gembira bermain di sana”. Dalam pantun tersebut penyair mengaitkan isi dengan sampiran secara eksplisit. Budaya bermain pada anak-anak memang merupakan suatu yang mengasyikan, namun juga jangan lupa untuk belajar. Karena dengan belajar kesuksesan akan mudah diraih. Begitu lah cara orang Melayu dalam menyampaikan tunjuk ajar, dengan bahasa yang lebih ringan dan tidak menyinggung hati.

- 6) *Buah cempedak bentuknya bujur*
Sangat disukai oleh semua
Jika kita bersikap jujur
Hidup kita dipandang mulia

Bait pantun di atas menggambarkan nilai moral. Baron (Budiningsih, 2008, hlm. 24) memaknai moral sebagai suatu hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Korelasi antara “jujur” dengan “mulia” pada larik ketiga dan keempat menunjukkan suatu perbuatan yang dipandang benar dalam kehidupan bermasyarakat. Pantun ini berisikan imbauan agar senantiasa berbuat jujur dalam setiap kesempatan agar dipandang mulia.

- 7) *Pergi berkebun di hari sabtu*
Tampak sawo dimakan tupai
Kalau kita saling membantu
Hidup rukun kerja selesai

Bait pantun di atas mencerminkan nilai luhur yang berupa nilai sosial. nilai yang mendasari, menuntun dan mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Pada dasarnya, nilai sosial mencakup segala sesuatu yang baik, diinginkan bahkan diharapkan oleh masyarakat. Larik ke-3 dan ke-4 menunjukkan perwujudan dari perbuatan saling menolong antar sesama. Sekaligus dapat juga bermuatan nilai budaya, yakni hakikat dari hubungan manusia dengan sesama manusia. Dapat dicermati juga melalui sampiran, larik pertama adalah aktivitas yang lazim dilakukan masyarakat Melayu di kala waktu senggang.

Hal ini menunjukkan masyarakat Melayu sangat dekat dengan alam. Salah satu yang menandai nilai budaya adalah hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

8) *Apaguna orang bertenun*
Untuk membuat kain cindai

Apa guna orang berpantun

Untuk membaiki laku perangai

Bait pantun di atas merupakan perwujudan dari nilai budaya dan nilai moral. Nilai budaya ditandai dengan kata “bertenenun” dan “kain cindai”. Bagi masyarakat Melayu dahulu, bertenun merupakan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Hingga hasil tenunan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Melayu dikarenakan tingkat kesukaran dan lamanya waktu pengerjaannya, dan hingga saat ini kegiatan tersebut masih dilakukan namun, tidak semua masyarakat melayu sekarang bisa menenun. Sedangkan nilai moral tergambar jelas pada larik ke-3 dan ke-4, bahwasanya kegiatan berpantun memiliki peran untuk memberikan petunjuk, tunjuk ajar, serta memperbaiki tingkah laku yang salah.

Dari delapan bait pantun yang dianalisis diperoleh hasil yakni, terdapat dua bait pantun yang memiliki nilai religius, tiga bait pantun memiliki nilai budaya, dua pantun memiliki nilai sosial, dua bait pantun memiliki nilai moral dan 1 bait pantun memiliki nilai pendidikan. Hal ini dikarenakan terdapat dua bait pantun yang memiliki dua nilai, yakni pada bait pantun keenam dan kedelapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian singkat mengenai pantun Melayu, dapat dipahami bahwa, pantun Melayu memiliki nilai-nilai luhur yang sangat berharga dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai bentuk upaya pelestarian, sudah sepantasnya pantun diajarkan kepada generasi-generasi muda melalui pembelajaran sastra di sekolah. Penjelajahan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam pantun, sejatinya dapat membentuk karakter peserta didik dan mengenalkan mereka dengan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2012). *Pantun dalam kehidupan Melayu (pendekatan historis dan antropologis)*. Vol. 9. No. 2 Juli-Desember 2012. UIN Suska: Riau.
- Alisyahbana, S.T (2011). *Puisi lama*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Bartens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih. (2008). *Pembelajaran moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk ajar Melayu (butir-butir budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Fang, L.Y. (1993). *Sejarah Kesusastraan Melayu klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan mentalitas dan pembaharuan*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Lubis, M. (2009). *Evaluasi perkembangan nilai*. Bengkulu: Pustaka Pelajar.

- Maulina, D. E. *Keanekaragaman pantun di Indonesia*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Panjaitan, R. (2012). *Kumpulan lengkap pantun Melayu terbaik*. Tidak diterbitkan.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti. (2003). *Nilai pendidikan dalam novel bunga karya korrie layun rampan*. Yogyakarta: FKIP universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Waluyo, H.J. (1995). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.

UPAYA REVITALISASI CERITA RAKYAT DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KABUPATEN ROKAN HILIR

Minar Hayati

Universitas Pendidikan Indonesia

minarhayati2016@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk memaparkan sekaligus mensosialisasikan bahwa Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir dan beberapa penggiat tradisi dan budaya telah berupaya untuk melakukan revitalisasi atau melestarikan cerita rakyat yang ada di daerah Kabupaten Rokan Hilir. Dengan demikian, hasil revitalisasi yang telah dikumpulkan dalam bentuk buku tersebut bermanfaat untuk dipertimbangkan sebagai bahan bacaan maupun buku pengayaan pengetahuan di sekolah untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga membentuk karakter masyarakat yang cinta damai, menghargai perbedaan, dan memahami budaya serta kearifan lokal dalam masyarakat yang multikultural. Makalah ini mendeskripsikan tentang upaya revitalisasi cerita rakyat dalam masyarakat yang multikultural di Kabupaten Rokan Hilir. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah merujuk pada metode kualitatif dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumen tertulis (kajian pustaka) dari berbagai sumber buku yang relevan. Sumber data penelitian ini yaitu teks cerita rakyat Kabupaten Rokan Hilir dan juga buku-buku yang telah diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir. Hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan beberapa cerita rakyat dan juga cerita sejarah yang telah dibukukan oleh Pemerintah Kabupaten Roka Hilir sebagai upaya revitalisasi atau pelestarian warisan budaya masa lampau.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Multikultural, Kabupaten Rokan Hilir.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat dengan berbagai tempat, pelaku dan peristiwa yang dirujuk, mengisyaratkan adanya kehidupan masa lampau yang syarat dengan nilai-nilai kehidupan. Ada sungai Rokan yang tak bisa dipisahkan dari Rokan Hilir, daerah-daerah Potensial seperti Pekaitan, Bagansiapiapi, Ujung batu, Pulau halang dan seterusnya, yang tetap berjaya hingga sekarang, dan sudah disebut-sebut jauh sebelumnya dalam ketaklekaan cerita tutur. Damora, dkk (2007, hlm. 11) Rokan Hilir telah menjadi “medan wacana” dalam cerita rakyat Riau secara keseluruhan; dan cerita yang ada pun tetap dituturkan selayaknya sungai Rokan yang terus mengalir; akan tetapi dalam konteks kekinian harus berbesar hati diakui bahwa ada yang telah memudar, luput atau bahkan hilang.

Cerita rakyat di Rokan Hilir berkembang sesuai dengan konteks sosial dalam masyarakat setempat. Cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Rokan Hilir memiliki keunikan tersendiri, karena cerita rakyat tersebut banyak dipengaruhi suku bangsa yang menempatinnya. Suku bangsa yang mendiami Kabupaten Rokan Hilir sejak berabad-abad yang lalu adalah Suku Melayu, etnis Tionghoa, Jawa, Batak, Minangkabau, dan juga Bugis. Sejumlah cerita mungkin ada yang tak diingat lagi oleh kalangan muda masyarakat setempat, alih-alih menghayati pesan moral dan pendidikan multikultural di dalamnya, sebagian mungkin sudah tidak punya ruang untuk menikmatinya. Barangkali mereka sudah kehilangan ruangnya dalam menutur dan

mengapresiasikan kekayaan lokal yang syarat dengan nilai-nilai kehidupan tersebut. Ini cukup memprihatinkan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam makalah ini yaitu *Bagaimanakah upaya revitalisasi cerita rakyat dalam masyarakat multikultural di Kabupaten Rokan Hilir?*

METODOLOGI

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data. Sugiono (2012, hlm. 2) mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah merujuk pada metode kualitatif dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumen tertulis (kajian pustaka) dari berbagai sumber buku yang relevan. Menurut Moleong (2014, hlm. 4) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Sumber data penelitian ini yaitu teks cerita rakyat Kabupaten Rokan Hilir dan juga buku-buku yang telah diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Rokan Hilir terletak di Wilayah Provinsi Riau. Rokan Hilir merupakan wilayah Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Bengkalis. Kabupaten Rokan Hilir dibentuk pada 4 Oktober 1999 berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 53 tahun 1999, yang diundangkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 181 tahun 1999. Rokan Hilir memiliki wilayah administrasi seluas kurang lebih 8.881,59 km atau 888.159 hektar, berada pada posisi 2°30' lintang utara dan 100°52' bujur timur. Sebelah Utara berbatasan dengan selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Rokan Hulu, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah timur berbatasan dengan kota Dumai. (Tabrani dan Tim, 2014, hlm. 26).

Kabupaten Rokan Hilir sebagai wilayah yang baru pemekaran, sebenarnya tidaklah baru dalam khazanah potensi lokal. Bagansiapiapi sebagai Ibukota Kabupaten Rokan Hilir sudah dikenal sejak berabad-abad yang lampau sebagai kota Penghasil Ikan terbesar di dunia setelah Norwegia. Bagansiapiapi yang hingga saat ini sudah berusia lebih dari satu abad tidak hanya bisa diceritakan dari aspek perekonomian bidang industri perikanan semata, melainkan juga tersimpan sekelumit kisah “anak bumi” dalam pergulatan ruang dan waktu di Aliran sungai Rokan yang telah bersinggungan dengan ruang lingkup perdagangan internasional di Selat Malaka semenjak Era Sriwijaya. Oleh sebab itu, jejak tapak ini meninggalkan banyak cerita dalam tutur masyarakatnya dan menghendaki penggalian dalam upaya menelusuri kearifan para pendahulu yang tersebar dalam rekaman tradisi lisan yang terproyeksikan dalam kehidupan sosial kontemporer (Hendraparya, 2016. hlm. v).

Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir dan beberapa orang penggiat tradisi lisan dan budaya, sudah berusaha mengumpulkan cerita-cerita yang ada dalam masyarakat sebagai upaya revitalisasi terhadap cerita rakyat maupun sejarah dalam masyarakat yang multikultural di Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini bisa peneliti lihat dari beberapa buku yang telah diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir. Berdasarkan hasil silaturahmi peneliti dan bincang-bincang ringan dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir yaitu Drs. H. Ali Asfar, M. Si., beberapa waktu yang lalu, peneliti beruntung diperlihatkan dan dipinjamkan beberapa

buku tentang Kabupaten Rokan Hilir. Sehingga peneliti dapat mengetahui bahwa ada upaya revitalisasi cerita rakyat oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir yaitu menghimpun cerita rakyat dalam bentuk tertulis, yaitu buku.

Adapun Buku-buku yang sudah diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir di antaranya berjudul *Sejarah Kabupaten Rokan Hilir* yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2014. Buku ini ditulis bertujuan untuk memberikan informasi kesejarahan kepada khalayak ramai baik akumulasi fakta, maupun proses perkembangan budaya, asal usul penduduk, gerakan masyarakat serta peristiwa yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap perkembangan wilayah Rokan Hilir. Setali dengan buku *Sejarah Kabupaten Rokan Hilir* Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2014 juga menerbitkan buku yang berjudul *Mitos Asal Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Kabupten Rokan Hilir*, buku ini merupakan salah satu upaya ‘penggalian kembali’ budaya tradisional yang selama ini bagaikan ‘mutiara yang terlupakan’. Budaya tradisional Rokan Hilir yang seyogyanya menjadi tapak pembangunan Kabupaten Rokan Hilir memang harus digali kembali secara kreatif dan produktif.

Respon kearifan lokal terhadap kemajemukan masyarakat, terlihat dari posisi Kabupaten Rokan Hilir sebagai “Rumah Besar” bagi bangsa Melayu dan juga suku-suku di Seluruh Indonesia, bahkan terdapat juga komunitas Arab, India, dan Tionghoa yang kesemuanya menyatu dengan masyarakat Kabupaten Rokan Hilir dalam kebhinekaan yang merupakan karakter bangsa. Salah satunya sebagaimana yang tampak pada tradisi *Bakar tongkar*, Pemerintah daerah dan Pemerintah pusat mendukung tradisi ini sebagai even nasional dan sebagai bentuk sikap kearian lokal yang menaungi beragam kebudayaan yang dimiliki masyarakat Kabupaten Rokan Hilir. Sehingga tahun 2016 lalu, Bagian Humas Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hilir bekerja sama dengan Soreram Media dan Yayasan Multi Marga Bagansiapiapi menerbitkan buku yang berjudul “*Profil Daerah Sejarah Kabupaten Rokan Hilir dan Bakar Tongkang*” buku ini merupakan sekelumit kisah dari tradisi yang berkembang dan terpelihara di kalangan masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi. Ritual Bakar Tongkang berkaitan erat dengan Legenda asal usul Bagansiapiapi, terutama awal mula kedatangan para pemukim Tionghoa di Muara Rokan. Buku tersebut ditulis oleh Drs. H. Surya Arfan, M. Si. yang saat ini menjabat sebagai Sekda Kabupaten Rokan Hilir. Mengenai gambaran dinamika sosial masyarakat Rokan Hilir, Seorang Aparatur Sipil Negara di Pemerintahan Daerah Kabupaten Rokan Hilir yaitu Tressi A. Hendraparya, 2016, juga menulis buku yang berjudul “*Diantara Belantara Jermal: dinamika sosial di Bagansiapiapi dalam lingkungan Ekologi yang berubah*”.

Badan Pembinaan Kesenian Daerah Provinsi Riau pada tahun 2005 menerbitkan buku yang berjudul “*Lintasan Sejarah Rokan*” buku ini ditulis oleh Wan Saleh Tamin yang mana buku ini sudah dicetak ulang, buku “*Lintasan sejarah Rokan*” dicetak pertama kali pada tahun 1970. Selanjut pada tahun 2007, Ramon Damora, Raudal Tanjung Banua, dan Indrian Koto, mengumpulkan, menyusun, dan mengangkat kembali cerita rakyat dalam nuansa kekinian, yaitu berupa buku yang diberi judul “*Hikayat Rokan Hilir*” buku ini berisi beberapa cerita yaitu; (1) *Asal mula nama Rokan*; (2) *Raja Rokan, Raja Malaka*; (3) *Kisah Puteri Hijau*; (4) *Asal Usul Pulau Halang*; (5) *Kerajaan Rokan, dari Kotalama ke Pekaitan*; dan (6) *anak Raja Jatuh Tenggelam*. Buku ini diterbitkan oleh penerbit AKAR Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Kreativitas Budaya dan Pemerintah Rokan Hilir.

Berbicara mengenai upaya revitalisasi cerita Rokan Hilir tak bisa pula kita lupakan seorang sastrawan dan penulis buku yaitu Bapak Alm. Sudarno Mahyudin. Beliau adalah seorang tokoh cendikia yang sangat gigih mengumpulkan cerita rakyat Kabupaten Rokan Hilir dan sejarah kehidupan masa lalu di Bagansiapiapi, beberapa buku fiksi yang telah dituliskan oleh Bapak Sudarno diantaranya adalah *Santau hulu*, *Perang Guntung*, *Insiden Kapal Nautilus*, *Putri seri melur*, *Pendekar Musalim*, *Pahlawan Perang Dalu-dalu*, *raja Kecil*, *Tenggelamnya kapal Malaka*, *Menentang matahari*, *Muda Cik Leman dan Pengantin Lipan*. Sudarno

Mahyudin juga menulis buku kesejarahan Bagansiapiapi pada tahun 2005 yang berjudul “ *Gema Proklamasi Kemerdekaan RI dalam Peristiwa Bagansiapiapi*”. Buku ini menceritakan tentang peristiwa Bagansiapi I dan Peristiwa Bagansiapiapi II pada tahun 1946, yang setelah Gema kemerdekaan RI lambat sampai ke Daerah, di saat Pemerintahan belum tertata, komunikasi masyarakat Bagansiapiapi yang multietnis dalam hal ini Tionghoa dan Pribumi kurang berjalan baik, hal ini menjadikan mereka terkotak-kotak dalam kelompok etnis dan mudah dipecah-belah oleh petualang senjata, yang berdampak langsung terhadap kehidupan bermasyarakat. Mereka saling mencurigai sehingga hubungan bermasyarakat kurang harmonis. Puncak dari ketidakharmonisan itulah terjadinya peristiwa Bagansiapiapi I dan Peristiwa Bagansiapiapi II yang menorehkan luka dan kepedihan.

Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir, Drs. H. Ali Asfar, M.Si., yang merupakan Putra asli daerah Kabupaten Rokan Hilir sangat apresiasif terhadap pengkajian cerita rakyat ini. Beliau menuturkan bahwa cerita rakyat di daerah kita ini harus tetap dilestarikan, sebagai upaya menjaga warisan budaya hingga tetap bisa dikenal oleh generasi milenial seperti saat ini. Melihat kemajuan teknologi saat ini, anak-anak zaman sekarang sangat dikhawatirkan tidak mengenal jati diri daerahnya apalagi bangsanya secara luas. Beliau juga mengharapkan dan menyarankan agar cerita rakyat Kabupaten Rokan Hilir dapat dimasukkan dalam materi ajar di Sekolah mulai dari tingkat Taman kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA).

Pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang mengupayakan agar nilai-nilai budaya kedaerahan (suku bangsa) dan agama di masyarakat dapat dipahami, dihargai, dan dimanfaatkan. Pendidikan multikultural merupakan penanaman pendidikan tentang keberagaman budaya. Penanaman pendidikan multikultural harus diintegrasikan dan diimplementasikan dalam kurikulum pembelajaran. Hal inilah yang akan menjadikan siswa memiliki pemahaman yang sungguh-sungguh dalam memahami keragaman budaya yang terdapat disekitarnya. Nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi konsep yang penting untuk diintegrasikan dan diaplikasikan dalam model dan kurikulum pendidikan di Sekolah.

Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat belum banyak digali fungsi dan kedudukannya. Penelitian yang terdahulu hanya sebatas penemuan dan menghimpun cerita yang ada. Buku yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir tersebut fungsinya sangat terbatas dan tidak menjangkau kepada masyarakat luas. Buku tersebut lebih tepatnya peneliti katakan hanya sebagai arsip Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, karena buku tersebut nyatanya tidak diperjual belikan secara bebas dan juga tidak dihibahkan ke Sekolah-sekolah yang ada di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Rokan Hilir. Padahal dunia pendidikanlah yang harusnya menjadi sentral pengenalan cerita rakyat tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan singkat di atas, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut. 1). Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir telah membukukan cerita rakyat maupun sejarah tentang Rokan Hilir; 2) berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber, cerita rakyat Kabupaten Rokan Hilir belum pernah diteliti secara mendalam; 3) Upaya revitalisasi atau pelestarian cerita rakyat yang dilakukan pemerintah Kabupaten Rokan Hilir belumlah bisa dikatakan cukup. Namun, patut kita apresiasikan dalam dukungan serta ucapan terima kasih telah merespon kearifan lokal daerah tercinta Kabupaten Rokan Hilir.

Revitalisasi dengan berbagai cara perlu dilakukan seperti; memberdayakan pelaku tradisi lisan (penutur cerita rakyat) itu secara bersama-sama. pendukung dan masyarakat yang memiliki tradisi lisan dipersiapkan dengan memberikan penyuluhan, sosialisasi, dan penerangan kepada

mereka agar tertarik pada tradisi lisan khusus cerita rakyat. Peneliti juga menyarankan bahwa sangat perlu dilakukan Pengkajian cerita rakyat dan nilai pendidikan multikultural di kabupaten Rokan Hilir yang meliputi: Pengkajian struktur, fungsi, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan, dan nilai-nilai pendidikan multikultural serta pemanfaatannya untuk membuat buku pengayaan pengetahuan yang bernilai pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Surya. (2016). *Profil sejarah Kabupaten Rokan Hilir & bakar tongkang*. Bagansiapiapi: Humas Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hilir-Soreram Media.
- Damora, dkk. (2007). *Hikayat Rokan Hilir*. Sleman DIY: AKAR Indonesia.
- Hendraparya, Tressi A. (2016). *Di antara Belantara Jermal: dinamika sosial di Bagansiapiapi dalam lingkungan ekologi yang berubah*. Pekanbaru: Soreram Media.
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Mahfud, Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabrani dan Tim. (2014). *Sejarah Kabupaten Rokan Hilir*. Bagansiapiapi: Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir.
- Tamin, Wan Saleh. (2005). *Lintasan Sejarah Rokan*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Provinsi Riau.
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, teori, metode dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta. Lamlera.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim. (2014). *Mitos: Asal Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Kabupaten Rokan Hilir*. Bagansiapiapi: Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir.
- Undang-undang Dasar, (1945). *Tentang Kebudayaan Bangsa (Indonesia) adalah Puncak Kebudayaan Daerah*". Pasal 32.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 3*.

ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK DALAM CERPEN *LAGU TANAH PUSAKA*

KARYA DARMAN MOENIR

Mutiara Widya Utami

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, Indonesia

mutiarawidyautami@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian dalam cerpen *Lagu Tanah Pusaka*. Teori yang digunakan untuk menganalisis strukturalisme genetik pada cerpen tersebut adalah pendapat Goldmann (1981). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah cerpen *Lagu Tanah Pusaka*. Langkah menganalisis data adalah dengan mengklasifikasi data yang sudah diidentifikasi, mengaitkan latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya dengan struktur cerpen, menarik kesimpulan, dan menulis laporan. Hasil analisis strukturalisme genetik pada cerpen *Lagu Tanah Pusaka* menunjukkan bahwa fakta kemanusiaan yang dimunculkan pada cerpen berupa tingkah laku masyarakat yang menggunakan cara-cara sederhana dalam kesehariannya, subjek kolektif berupa kelompok kekerabatan dalam sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau, dan pandangan dunia terkait fungsi dan kedudukan seseorang sesuai dengan adat istiadat di Minangkabau. Fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia ini tergambar pada tema, moral, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa pada cerpen. Hal ini berkaitan pula dengan latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya pengarang. Dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara keempat aspek strukturalisme genetik. Keterkaitan tersebut adalah struktur cerpen menggambarkan latar kehidupan masyarakat di Minangkabau dalam sebuah kelompok kekerabatan yang berpatokan kepada adat istiadat yang mengatur pola tingkah laku masyarakat di Minangkabau.

Kata Kunci : *Strukturalisme Genetik, Masyarakat Minangkabau, Cerpen Lagu Tanah Pusaka*

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu karya kreatif, sebuah karya seni (Wellek&Warrent, 2014:3). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sastra merupakan hasil olah kreatif dari daya imajinatif seseorang, yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya baik secara lisan maupun tulisan, dan bertujuan untuk menyampaikan pesan atau nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui karya sastra, realitas serta problematika kehidupan dapat direpresentasikan sehingga menjadi sesuatu yang dapat dibaca, dinikmati bahkan diapresiasi. Esten (dalam Ahadiat, 2007:10) menyatakan bahwa sebuah karya sastra yang baik adalah mengajak orang untuk merenungkan masalah-masalah hidup yang musykil, mengajak orang untuk berkontemplasi, menyadarkan dan membebaskannya dari pikiran yang jahat dan keliru.

Ada beberapa genre sastra yang secara konvensional tidak mengalami perubahan hingga sekarang (Musthafa, 2008:25). Salah satu genre sastra adalah Prosa. Prosa terbagi menjadi prosa

fiksi dan nonfiksi. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:2) menjelaskan bahwa prosa fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa fiksi adalah sebuah karya naratif yang bersumber dari imajinasi pengarang. Salah satu prosa fiksi adalah cerpen. Menurut Sayuti (2017:55) cerpen adalah karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.

Cerpen sebagai wujud perepresentasian realitas, tentu berasal dari dunia sekitar pengarang, pernah dilihat, dirasakan atau bahkan dialami oleh pengarang. Hal ini dapat berarti bahwa sebuah karya sastra akan bersumber dari sebuah pengalaman (Moody, 1983:10). Ada hal yang mendasari seorang pengarang menciptakan karya sastra, dalam hal ini cerpen pada setiap upaya kreatifnya. Hal yang menjadi dasar dalam penciptaan tersebutlah yang bersumber dari realitas atau fenomena sosial yang dialami oleh pengarang. Salah satu cerpen yang berisikan realitas dari masalah sosial dalam kehidupan masyarakat adalah cerpen *Lagu Tanah Pusaka* karya Darman Moenir. Darman Moenir lahir di Sawah Tengah, Batusangkar, Sumatra Barat, 27 Juli 1952. Darman Moenir telah menghasilkan berbagai karya sastra. Salah satunya adalah Roman nya (*Bako, 1983*) pemenang hadiah utama sayembara roman DKJ 1980. Cerpen *Lagu Tanah Pusaka* mengisahkan tentang perkara harta pusaka di tengah keluarga Mirwan Chan, di mana harta pusaka tinggi milik keluarga yang menganut sistem kekerabatan matrilineal tersebut, akan dijual oleh mamak yang menjadi pemimpin di kaum mereka, yang tak lain adalah adik kandung dari ibu Mirwan Chan yang bernama Boerhanuddin yang bergelar Datuk Penghulu.

Cerpen dibangun dari dua unsur. Keberadaan kedua unsur pembangun cerpen sebagai hasil kreatif tersebut dalam penganalisisan maupun kajiannya sering mengalami ketimpangan. Titik kajian lebih cenderung menekankan pada karya, padahal dibalik karya tersebut sebenarnya terdapat sesuatu yang lebih besar, yakni kepengarangan. Berdasarkan hal tersebut, dianggap perlu adanya sebuah pendekatan yang mengkaji keduanya secara tidak terpisah, agar karya sastra dapat dikaji secara totalitas dan tidak terlepas dari konteks sosialnya, yaitu dengan pendekatan strukturalisme genetik. Goldmann (1981: 142) menyatakan bahwa strukturalisme genetik adalah analisis sebuah karya sastra yang menyatukan aspek struktur dengan asal-usul karya tersebut, dengan penggunaan metode yang dialektik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menganalisis karya sastra secara totalitas, dalam hal ini cerpen sangat erat hubungannya dengan teori strukturalisme genetik. Hakikat diataslah yang membuat peneliti termotivasi untuk meneliti cerpen *Lagu Tanah Pusaka* karya Draman Moenir dalam analisis strukturalisme genetik.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur cerpen *Lagu Tanah Pusaka* karya Darman Moenir.
2. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang tentang masyarakat dalam cerpen *Lagu Tanah Pusaka* karya Darman Moenir.
3. Mendeskripsikan struktur sosial masyarakat yang mendasari lahirnya cerpen *Lagu Tanah Pusaka* karya Darman Moenir.
4. Mendeskripsikan fakta kemanusiaan dalam cerpen *Lagu Tanah Pusaka* Karya Darman Moenir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis strukturalisme genetik. Penelitian ini beraksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai strukturalisme genetik dalam cerpen *Lagu Tanah*

Pusaka Karya Darman Moenir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa prosedur: (1) studi kepustakaan untuk mempelajari buku yang berhubungan dengan analisis strukturalisme genetik, (2) membaca cerpen *Lagu Tanah Pusaka* untuk memperoleh pemahaman mengenai isi cerpen, (3) menandai bagian cerpen yang berhubungan dengan aspek strukturalisme genetik, (4) mencatat data yang ditemukan ke dalam format identifikasi dan klasifikasi data strukturalisme genetik, (5) wawancara dengan penulis cerpen *Lagu Tanah Pusaka* (6) mentranskripkan hasil wawancara untuk mendapatkan data tentang latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya Minangkabau. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) mengklasifikasi yaitu mengelompokkan data yang sudah selesai diidentifikasi untuk melakukan analisis strukturalisme genetik berupa unsur-unsur yang membangun teks cerpen, latar belakang pengarang, latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakat yang melatar belakangi lahirnya cerpen, (2) mengaitkan latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya dengan struktur cerpen yang berupa alur, latar dan penokohan, (3) menarik kesimpulan dari data yang sudah dikelompokkan, (4) menulis laporan penyimpulan terhadap hasil analisis mengenai strukturalisme genetik yang mempengaruhi cerpen *Lagu Tanah Pusaka*. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah dengan cara triangulasi, baik triangulasi teori, triangulasi ahli, dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan yang dimunculkan dalam cerpen *Lagu Tanah Pusaka* adalah berupa aktivitas atau perilaku masyarakat di Minangkabau yang bersahaja dengan kesederhanaan yang mereka miliki, yang peduli terhadap sesama. Mereka menggunakan cara-cara yang sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dalam segala aktivitas yang mereka lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Demikianlah, Boerhanudin, mamak Mirwan Chan itu, dinobatkan jadi datuk dalam suatu upacara kebesaran adat yang tidak tanggung-tanggung, menghabiskan waktu selama tiga hari tiga malam, tiga ekor kerbau disemblih. Selama tiga hari tiga malam semua orang kampung dipanggil dan mereka berdatangan. Pidato tegak yang merawikan asal muasal nenek moyang dan tatanan adat M. diselenggarakan. Permainan anak negari digelar. Randai simarantang ditampilkan.”(Moenir, 1997:163).

Pada kutipan tersebut terlihat bagaimana pola perilaku masyarakat bersumber pada adat istiadat, dimana menurut ketentuan yang berlaku untuk pengangkatan seorang pemimpin kaum, kaum yang bersangkutan akan melaksanakan upacara kebesaran adat dan perayaan pengangkatan pemimpin kaum tersebut. Penobatan Boerhanuddin yang menjadi pengganti Datuk Penghulu dan dirayakan dengan upacara dan pesta adat merupakan fakta kemanusiaan.

Namun setelah masuknya perubahan, selanjutnya juga terjadi pergeseran akan nilai-nilai kesederhanaan dan sosialis di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau, sehingga aktivitas maupun perilaku tersebut juga mengalami pergeseran kepada aktivitas yang mulai individualis dengan cara-cara atau perilaku yang lebih modernis. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Mirwan Chan Malin Pangulu luar biasa kaget diberi tahu, bahwa pamannya, satu-satunya kakak lelaki ibunya, hendak menggadaikan bahkan menjual semua harta pusaka”(Moenir, 1997:161).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa telah terjadi pergeseran pola pikir dan tingkah laku individu pada masyarakat di Minangkabau, dalam kutipan cerpen ini dialami oleh paman Mirwan Chan, yang hendak menjual semua harta pusaka milik kaum kepada investor asing untuk dibangun sebuah lapangan golf. Niat untuk menjual semua harta pusaka tersebut, semata-mata hanya untuk kepentingan pribadinya. Padahal sesuai dengan ketentuan adat di

Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal, harta pusaka kaum merupakan hak mutlak yang kepemilikannya jatuh kepada perempuan. Keinginan paman menggadai bahkan menjual semua harta pusaka karena di iming-iming uang dan kemewahan, serta keterkejutan Mirwan Chan untuk hal tersebut merupakan fakta kemanusiaan.

Subjek Kolektif

Subjek kolektif yang dimunculkan pada cerpen *Lagu Tanah Pusaka* adalah berupa penggambaran masyarakat di Minangkabau dalam kelompok-kelompok mereka, yang digambarkan sebagai manifestasi gambaran kehidupan di tengah masyarakat Minangkabau pada masa itu. Mereka memiliki kesadaran hidup berkelompok dalam satu garis kekerabatan. Garis kekerabatan yang dimaksud adalah sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Kesadaran tersebut juga yang selanjutnya menuntun mereka untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan fungsi dan kedudukan mereka masing-masing sesuai dengan adat istiadat di Minangkabau. Hal tersebutlah yang menjadi titik tolak pengembangan bagi pengarang dengan pandangannya terkait bagaimana kehidupan masyarakat di Minangkabau. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Dan Mirwan Chan sendiri bangga dia masih mempunyai rumah adat. Adalah Mirwan Chan sendiri yang membantah ketika ada rencana untuk merobohkan dan menghancurkan rumah adat itu, dan menggantinya dengan rumah yang baru dengan arsitektur modern”(Moenir, 1997:160).

Pada kutipan tersebut terlihat bagaimana Mirwan Chan yang merupakan bagian dari suatu kaum pada kelompok masyarakat Minangkabau, merasa bangga masih mempunyai rumah gadang, karena rumah gadang merupakan salah satu harta pusaka tinggi yang menjadi lambang bagi tiap-tiap kaum. Karena kesadaran tersebut ia cenderung mempertahankan apa yang menjadi warisan budaya dari negerinya, karena menurutnya merupakan hal yang amat penting dan menjadi bahagian dari adat istiadat yang selama ini dijunjungnya. Kesadaran Mirwan Chan sebagai anggota dari kelompok masyarakat Minangkabau yang mempunyai rumah gadang merupakan subjek kolektif.

Pandangan Dunia

Pandangan dunia yang dimunculkan dalam cerpen *Lagu Tanah Pusaka* adalah berupa latar kehidupan masyarakat di Minangkabau. Pandangan-pandangan tersebut meliputi: bagaimana kehidupan bermasyarakat di Minangkabau, sistem birokrasi di dalam suatu kaum di Minangkabau yang dipimpin oleh seorang pemimpin kaum yang di Minangkabau diberi gelar Datuk Penghulu, pandangan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan adat istiadat yang berlaku sehingga mereka bertindak atau berprilaku berdasarkan nilai-nilai itu, bagaimana tradisi maupun kebiasaan masyarakat di Minangkabau, bagaimana kedudukan seseorang menurut adat berdasarkan garis kekerabatan matrilineal di Minangkabau, serta pandangan terkait harta pusaka baik itu menyangkut jenis, fungsi, maupun kepemilikannya di Minangkabau. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Pertanyaan mendesak pertama pada waktu itu adalah, siapa kira-kira yang pantas menyandang gelar, setelah datuk pangulu terdahulu, kakek dari Ibu Mirwan Chan meninggal dunia. Mirwan Chan sendiri di sebut-sebut pantas menyandanginya. Tetapi, dahulu, selain masih merasa dirinya amat mentah, dia juga ogah menyandang gelar datuk. Dia merasa belum mampu”(Moenir, 1997:162).

Pada kutipan tersebut terlihat pandangan dunia mengenai sistem pengangkatan seorang pengulu yang merupakan pemimpin suatu kaum di Minangkabau. Suatu kaum di tengah masyarakat Minangkabau mempunyai seorang pimpinan kaum yang akan menjadi contoh dan

panutan baik dalam keluarga, kaum, maupun masyarakat nagari. Berdasarkan hal tersebut, diketahui betapa pentingnya keberadaan seorang pengulu dalam suatu kaum. Seseorang dapat menjadi seorang penghulu berdasarkan kesepakatan seluruh ahli kaum dalam lingkungan kaum tersebut. Pengangkatan tersebut juga berdasarkan atas pertalian darah menurut adat, yang *sepayung sapatagak yang salingkar cupak adat*. Pengulu yang sedang menjabat, baru akan digantikan setelah ia meninggal dunia, dan dicarikan pengganti dengan orang yang tepat yang memenuhi persyaratan untuk menjadi pemimpin dalam kaum yang bersangkutan.

Struktur Karya Sastra

Struktur Batin

a. Tema

Tema cerpen *Lagu Tanah Pusaka* adalah sengketa harta pusaka. Persengketaan harta pusaka terjadi antara pemimpin kaum dengan kerabat kaumnya mengenai harta pusaka kaum yang hendak di jual oleh Datuk Penghulu yang merupakan pemimpin di kaum mereka hanya untuk kepentingan pribadinya. Persengketaan Harta pusaka tersebut bahkan sampai berujung pada ancaman pemutusan hubungan tali kekerabatan di antara mereka.

b. Amanat

Amanat yang tersirat dan tersurat dalam cerpen *Lagu Tanah Pusaka* yaitu : harta pusaka dalam suatu kaum dengan sistem kekerabatan Matrilineal di Minangkabau merupakan hak milik perempuan, karena tali kekerabatan ditarik menurut garis keturunan ibu. Hal tersebutlah yang mendasari sehingga laki-laki tidak mempunyai hak atas kepemilikan harta pusaka di Minangkabau. Dalam suatu kaum, harta pusaka terlebih lagi pusaka tinggi merupakan salah satu lambang keberadaan kaum tersebut.

Struktur Lahir

a. Penokohan

Ada delapan tokoh yang tercantum dalam cerpen *Lagu Tanah Pusaka* ini, yaitu Mirwan Chan, ibu Mirwan Chan, ayah Mirwan Chan, adik Mirwan Chan, semenda Mirwan Chan, datuk pangulu, istri Mirwan Chan, wali nagari dan berapa pemuka masyarakat lainnya.

b. Latar

Latar yang digambarkan pada peristiwa di dalam cerpen *Lagu Tanah Pusaka* adalah sebagai berikut: latar tempat-tempat yang dimuat antara lain yaitu, di rumah orang tua, di rumah gadang, di kantor wali nagari, di rumah istri datuk pangulu, dan di rumah Mirwan Chan di Ibu kota Jakarta. Kemudian latar waktu yang digunakan adalah pada pagi hari di saat Mirwan Chan mengunjungi Datuk Pangulu ke rumah istrinya, siang hari disaat Mirwan Chan sampai di kampung halamannya, dan pada malam hari di saat Mirwan Chan sholat isya di Masjid dan kemudian ke kantor wali nagari. Selanjutnya, kebanyakan latar suasana yang digunakan yaitu suasana menegangkan di saat persetegangan mengenai harta pusaka terjadi, menyedihkan disaat ibu Mirwan Chan menangis karena bersengketa dengan kakaknya sendiri yang akan mengancam memutuskan hubungan kakak-beradik di antara keduanya.

c. Alur

Alur yang digunakan pada cerpen *Lagu Tanah Pusaka* adalah alur campuran. Cerpen ini mengisahkan tentang bagaimana tokoh Mirwan Chan diminta pulang oleh ayah, ibu dan saudara perempuannya ke kampung halaman untuk menyelesaikan perkara sengketa harta pusaka antara sanak-kerabat dengan pemimpin kaum mereka. Selanjutnya, pada cerpen kembali diceritakan

asal mula pengangkatan Datuk Penghulu sebagai pemimpin kaum. Kemudian, baru kembali lagi kepada proses penyelesaian sengketa harta pusaka yang dilakukan oleh Mirwan Chan.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pada Cerpen *Lagu Tanah Pusaka* adalah sudut pandang orang ke tiga. Pengarang dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh. Pengarang mengisahkan fenomenal yang sering terjadi di tengah kehidupan masyarakat di Minangkabau, antara mamak dan kemenakan, antara kakak-beradik, dan antara pemimpin kaum dengan kaumnya. Pengarang dengan sudut pandang orang ke tiga terkesan benar-benar menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat di Minangkabau, di mana latar belakang pengarang yang merupakan masyarakat Minangkabau.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan pada cerpen *Lagu Tanah Pusaka* adalah bahasa campuran. Bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Latar belakang hidup di Minangkabau menginspirasi untuk mengisahkan permasalahan yang berangkat dari permasalahan yang sering terjadi di tengah kehidupan masyarakat di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau memiliki ungkapan kata tersendiri yang bahkan belum dibakukan. Jadi untuk mengistilahkan atau menggambarkan sesuatu, pengarang terkadang masih menggunakan bahasa “ibu”-nya. Penyajian bahasa daerah memeparkan kesan kedaerahan dalam permasalahan yang disajikan dalam cerpen ini.

Dialektika Pemahaman-Penjelasan dan keseluruhan Bagian

Cerpen *Lagu Tanah Pusaka* mengisahkan tentang sengketa harta pusaka di dalam suatu kaum, antar kemenakan dengan Datuk Penghulu yang merupakan pemimpin kaum. Hal tersebut sering terjadi di tengah kehidupan masyarakat di Minangkabau. Cerpen tersebut mengisyaratkan bahwa, betapa harta dapat menjadi sengketa dan pemutus tali kekerabatan. Penggambaran situasi yang digambarkan pada cerpen, sesuai dengan latar kehidupan masyarakat di Minangkabau sehingga terkesan dapat kembali merasakan bagaimana perbedaan kehidupan di Minangkabau dulu dengan sekarang.

Di dalam cerpen *Lagu Tanah Pusaka* digambarkan pula pola aktivitas masyarakat yang sosialis dengan kesederhanaan yang mereka miliki. Masih menggunakan cara-cara yang sederhana disetiap aktivitasnya. Masyarakat yang dikisahkan mempunyai adat istiadat yang kuat, dengan kesadaran mereka sebagai bahagian dari kelompok masyarakat yang beradat istiadat yang bernilai tinggi. Kemudian, sesuai dengan perkembangan zaman, pengaruh modernisasi yang tidak dapat dielakkan, masyarakat Minangkabau yang tidak selektif terbawa kepada arus perubahan yang banyak berdampak negatif bagi adat istiadat yang selama ini menjadu acuan bagi masyarakat, sehingga mulai bergeserlah fungsi dan kedudukan seseorang dari hal yang sebagaimana mestinya, sesuai dengan hal-hal yang sudah dirawikan oleh adat, kepada hal-hal diluar adat istiadat. Masyarakat mulai individualis dan berorientasi pada uang dan kekuasaan.

Persamaan ini diungkapkan pengarang dengan struktur yang mendukung cerita, baik dari segi penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Perwatakan tokoh di dalam cerpen yang merupakan gambaran individu dari masyarakat di Minangkabau, mulai dari pola pikir yang menunjukkan tingkah lakunya dalam hidup bermasyarakat, digambarkan juga dengan latar-latar sebagaimana kehidupan masyarakat di Minangkabau dalam sebuah pola pengisahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, fakta kemanusiaan yang dimunculkan dalam cerpen adalah aktivitas atau perilaku masyarakat tradisional di Minangkabau yang bersahaja dengan kesederhanaan yang mereka miliki, yang

peduli terhadap sesama. *Kedua*, subjek kolektif yang dimunculkan pada cerpen adalah berupa penggambaran masyarakat di Minangkabau dalam kelompok-kelompok mereka, yang digambarkan sebagai manifestasi gambaran kehidupan di tengah masyarakat Minangkabau pada masa itu. *Ketiga*, pandangan dunia yang dimunculkan dalam cerpen adalah berupa latar kehidupan masyarakat di Minangkabau. *Keempat*, Penggambaran mengenai fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia tersebut diungkapkan pengarang pada struktur yang mendukung cerita, baik dari sisi penohohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. *Kelima*, pada cerpen terdapat persamaan antara struktur cerpen dengan latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya masyarakat di Minangkabau. Latar kehidupan masyarakat di Minangkabaulah yang menjadi dasar pengembangan bagi pengarang sehingga terbentuk cerpen dalam sebuah struktur yang terkait dengan konsep fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman dan penjelasan dari keempat aspek yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiat, E. (2007). *Teori dan apresiasi kesusastaan*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Goldmann, L. (1981). *Method in the sociology of literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Lexy, J. M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moenir, D. (1997). *Jelaga pusaka tinggi*. Bandung: Angkasa.
- Moody, H. L. B. (1983). *The teaching of literature*. Australia: Longman.
- Musthafa, B. (2008). *Teori dan praktik sastra dalam penelitian dan pengajaran*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, S. A. (2017). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wellek, R., Warren, A. (2014). *Teori kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

KAJIAN STRUKTURAL DALAM PUISI MENOLAK KORUPSI KARYA PENYAIR NUSANTARA

Nike Aditya Putri

Universitas Pendidikan Indonesia

nikeadityaputri@student.upi.edu

ABSTRAK

Korupsi menjadi salah satu masalah paling serius yang harus dihadapi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Fenomena ini dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa, untuk itu pendidikan karakter dan moral menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada penerus bangsa, agar paradigma tentang pendidikan tidak hanya dipandang sekadar untuk memuaskan ranah kognitif (pikir, nalar, dan logika) saja, tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan budi pekerti di dalamnya. Sastra menjadi salah satu media yang cukup efektif untuk membentuk karakterter siswa, salah satunya adalah puisi yang ada dalam buku antologi Puisi Menolak Korupsi karya penyair nusantara. Jika dikaji lebih mendalam, puisi tersebut banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada para peserta didik melalui kegiatan apresiasi sastra dan literasi.

Kata Kunci: Kajian Struktural, Puisi Menolak Korupsi, Apresiasi Sastra

PENDAHULUAN

Seiring dengan digulirkannya kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela mata pelajaran yang lainnya. Selain memberikan ruang pembelajaran berbasis kultural, aspek karakter juga diposisikan sebagai titik tolak perumusan kompetensi inti disetiap mata pelajaran. Padahal sebelumnya aspek karakter adalah bagian yang tidak begitu diperhatikan dalam pencapaian pendidikan. Pergeseran posisi dimensi karakter ini tentu bukan sekadar variasi, melainkan menghadirkan pergeseran paradigma tentang pembelajaran karakter itu sebagai tujuan akhir dari semua pembelajaran dan mata pelajaran di lembaga pendidikan atau sekolah.

Melihat kondisi Indonesia beberapa tahun terakhir ini, korupsi menjadi salah satu masalah paling serius yang harus dihadapi Indonesia. Fenomena ini dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa, untuk itu pendidikan karakter dan moral menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada penerus bangsa, agar paradigma tentang pendidikan tidak hanya dipandang sekadar untuk memuaskan ranah kognitif (pikir, nalar, dan logika) saja, tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan budi pekerti di dalamnya.

Pembelajaran apresiasi sastra dapat dijadikan sebagai pintu masuk penanaman nilai-nilai moral dan karakter siswa. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, kepedulian sosial, cinta tanah air, nilai psikologis, nilai demokrasi, sikap dan perilaku santun, dan sebagainya, banyak ditemukan di dalam karya sastra baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama.

Selain melalui pendekatan politik dan hukum, korupsi juga dapat diberantas dengan pendekatan kultural. Bahkan pendekatan ini dianggap lebih efektif karena melibatkan partisipasi publik. Salah satu gerakan kultural untuk menolak korupsi dilakukan oleh komunitas penyair Indonesia, dengan cara menulis puisi menolak korupsi dan menerbitkannya dalam bentuk antologi *Puisi Menolak Korupsi*.

Selain menerbitkan buku antologi, gerakan ini juga melakukan *roadshow* diberbagai kota di Indonesia. Hingga akhir tahun 2017, gerakan ini telah melakukan *roadshow* sebanyak 45 kali, juga beberapa kali pernah dibedah oleh para ahli sastra. Salah satunya oleh Taufik Ismail di gedung Komisi Pemberantasan Korupsi pada tahun 2013 lalu.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, serta didasari oleh niat luhur untuk turut berpartisipasi dalam upaya pengkajian karya sastra Indonesia serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah, juga sebagai bentuk kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dalam Buku Antologi Puisi Menolak Korupsi sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Metode ini berkaitan erat dengan heurmeneutika dan interpretasi pada umumnya. Kedua pendekatan tersebut pada dasarnya juga merupakan upaya untuk menjelaskan serta memahami hal-hal atau permasalahan yang ditemukan dalam penelitian.

Pada tahap analisis, terjadi proses pemahaman yang sesungguhnya. Pada tahap analisis berbagai pemaparan mengenai objek penelitian dicarikan referensinya, dikaitkandengan berbagai latar belakang sosial yang menghasilkannya, sehingga terjadi hubungan bermakna di antara berbagai komponen penelitian. Dengan kalimat lain Palmer (dalam Ratna, 2010:338) pada saat analisislah tampil semua makna tersembunyi yang sesungguhnya yang lebih banyak dibandingkan dengan yang terucapkan. Tugas metode analisis isi adalah menemukan makna-makna tersembunyi dalam sebuah teks sastra.

Pada tahap pertama, puisi dianalisis unsur-unsur pembangunnya, kemudian unsur-unsur tersebut diteliti hubungannya. Setelah itu, puisi dianalisis dengan kajian sosiologi sastra untuk mendapatkan keterangan mengenai permasalahan sosial yakni kritik sosial dalam puisi-puisi tersebut. Setelah itu, hasil penelitian akan dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar dengan mengacu kepada kriteria bagaimana penyusunan bahan ajar yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku antologi *Puisi Menolak Korupsi* lahir dari kegelisahan sekaligus kritik sosial dari para penyair. Buku antologi ini telah berhasil diterbitkan sebanyak enam jilid, dengan tema khusus yang berbeda-beda pada tiap jilidnya. Salah satunya adalah tema pada jilid keenam,

yaitu Membedah Korupsi Kepala Daerah. Dalam buku antologi tersebut para penyair dari berbagai daerah di Indonesia mencoba membedah kasus korupsi yang dilakukan oleh kepala daerah mereka.

Kajian yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji struktur puisi dalam upaya membedah unsur-unsur pembangun dan hubungan antarunsur dalam puisi-puisi tersebut. Adapun pendekatan struktural yang digunakan adalah pendekatan struktur puisi menurut Jan Van Luxemburg, dkk. Setelah dilakukan kajian struktur puisi, selanjutnya dilakukan kajian sosiologi sastra untuk mengungkap kritik sosial yang terdapat dalam karya-karya tersebut. Setelah didapatkan hasil kajian terhadap struktur dan aspek kritik sosial dalam puisi-puisi tersebut, selanjutnya dilakukan penulisan alternatif bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA. Berikut adalah salah satu hasil kajian struktural yang terdapat dalam puisi di buku antologi tersebut.

Di Papua Kami Menangis

Oleh: Vonny Aronggear

Bunga harapan menguning di atas pusara takdir
Kelopak kenyataan terpeluk keheningan tanpa akhir
Kegersangan melanda dalam kecewa terus mampir
Setiap duka kabarkan airmata yang membanjir

Wajah-wajah gelisah murung di kaki kubur
Tatapan-tatapan sendu uraikan keteraniayaan hampa daya
Suara-suara jiwa terbungkam kenyataan membisu
Kepedihan melanda terpeluk jiwa yang melara

Aura kemiskinan memperlihatkan kegetiran menyayat tragis
Terpampang jelas di cermin mata yang menangis
Rakyat polos terlunta-lunta laksana pengemis
Di antara bau busuk penderitaan yang amis

Kesadaran bersemayamlah dalam damai keteduhan
Jangkaulah setiap hati para pejabat di Papua
Jangan biarkan rakyat papua menangis pilu terpenjara kemiskinan
Sedangkan para pejabatnya rakus terbahak dalam glamour korupsi

Cinta, masih adakah seberkas senyum yang tersisa

Di antara sapa tawa penghias manis puasa

Rindu, di manakah kebahagiaan agar getir tak berputus asa

Teraniyalah duka kelam keprihatinan yang menjangkau rasa

1. Diksi

Dalam puisi “Di Papua Kami Menangis” karya Vonny Aronggear, diksi yang dipakai adalah diksi yang mengungkapkan kekecewaan terhadap tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat, khususnya di Papua. Diksi-diksi dapat dilihat pada bait pertama larik ke-1 sampai ke-4,

Bunga harapan menguning

Kecewa terus mampir

Duka kabarkan airmata

Frasa *bunga harapan menguning* dipilih penyair untuk menggambarkan harapan yang hampir sudah tidak ada lagi. Selain itu, ditambah dengan frasa pada bait berikutnya yaitu, *kecewa terus mampir* dan *duka kabarkan airmata* menjadi pelengkap ungkapan kekecewaan penyair terhadap kondisi yang terjadi.

2. Majas

a. Majas Personifikasi

Majas personifikasi dalam puisi “Di Papua Kami Menangis” terdapat pada larik ke-3 bait pertama dan kedua:

Kegersangan melanda dalam kecewa terus mampir

Suara-suara jiwa terbungkam kenyataan membisu

Dalam larik tersebut ada gambaran benda mati, dalam hal ini *kecewa* dan *kenyataan*, dapat melakukan sifat-sifat kemanusiaan, yaitu *mampir* dan *membisu*.

b. Majas Hiperbola

Majas hiperbola dalam puisi “Di Papua Kami Menangis” terdapat pada larik ke-4 bait pertama:

Airmata yang membanjir

Kalimat tersebut menggunakan pilihan kata yang melebih-lebihkan (hiperbola), karena sebanyak-banyaknya airmata yang tumpah tidak akan sampai membuat banjir.

3. Irama

Pengulangan bunyi pada bagian sajak akhir terdapat pada bait pertama, ketiga, dan kelima.

Bunga harapan menguning di atas pusara takdir

Kelopak kenyataan terpeluk keheningan tanpa akhir

Kegersangan melanda dalam kecewa terus mampir

Setiap duka kabarkan airmata yang membanjir

Pada bait pertama di atas terjadi pengulangan konsonan *r* pada tiap lariknya.

Lalu pada bait ketiga:

Aura kemiskinan memperlihatkan kegetiran menyayat tragis

Terpampang jelas di cermin mata yang menangis

Rakyat polos terlunta-lunta laksana pengemis

Di antara bau busuk penderitaan yang amis

Pada bait ketiga di atas terjadi pengulangan konsonan *s* pada tiap lariknya.

Dan yang terakhir ada pada bait kelima:

Cinta, masih adakah seberkas senyum yang tersisa

Di antara sapa tawa penghias manis puasa

Rindu, di manakah kebahagiaan agar getir tak berputus asa

Teraniayalah duka kelam keprihatinan yang menjangkau rasa

Pada bait ketiga di atas terjadi pengulangan vokal *a* pada tiap lariknya.

4. Citraan

a. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan pada puisi “Di Papua Kami Menangis” terdapat pada bait pertama larik pertama:

Bunga harapan menguning di atas pusara takdir

Bait kedua larik pertama:

Wajah-wajah gelisah murung di kaki kubur

Dan juga pada bait ketiga larik pertama dan kedua:

Aura kemiskinan memperlihatkan kegetiran menyayat tragis

Terpampang jelas di cermin mata yang menangis

b. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran pada puisi “Di Papua Kami Menangis” terdapat pada bait kedua larik ke-3:

Suara-suara jiwa terbungkam kenyataan membisu

KESIMPULAN

Puisi-puisi dalam buku antologi Puisi Menolak Korupsi lahir dari kegelisahan sekaligus bentuk protes dari para penyair Indonesia atas kasus korupsi yang terus merebak. Berdasarkan hasil analisis salah satu contoh puisi dalam buku tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi menunjukkan perlawanan terhadap praktik korupsi yang semakin kuat di Indonesia. Korupsi harus diperangi sebab korupsi telah menyebabkan bencana, kerusakan, penderitaan dan kemiskinan bagi bangsa Indonesia. Setelah dianalisis dan dilakukan kajian dengan menggunakan kajian struktural, puisi-puisi tersebut nantinya juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Leak, S dan kawan-kawan. (2013). *Puisi menolak korupsi*. Surakarta: Forum Sastra Surakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA DAN NILAI BUDAYA NOVEL “HUJAN BULAN JUNI” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO KE FILM

(KAJIAN ALIH WAHANA)

Nikke Permata Indah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

ABSTRAK

Alih wahana novel ke film adalah hal yang sering dilakukan oleh seniman. Alih wahana novel ke film dapat mengalami perubahan. Terjadinya perubahan merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji, salah satunya adalah penokohan. Penokohan selain dapat menggambarkan tokoh cerita baik lahir maupun batin dapat juga menggambarkan nilai budaya seperti pada novel “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang diubah ke dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, membandingkan, dan menyimpulkan perubahan penokohan dan nilai budaya novel “Hujan Bulan Juni” yang dialih wahanakan ke dalam film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif yang membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel “Hujan Bulan Juni” dan Film “Hujan Bulan Juni”. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi setelah novel diubah ke dalam film.

Kata kunci: Alih Wahana, Penokohan, dan Nilai Budaya

PENDAHULUAN

Alih wahana belakangan ini sering dilakukan oleh para seniman, salah satunya alih wahana novel ke film. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2015, hlm.107). Alih wahana novel ke film disebut ekranisasi (Eneste,1991). Novel yang populer dan dianggap bagus sering kali diangkat ke dalam film. Hal ini dilakukan untuk menarik minat penonton yang sudah membacanya kemudian menonton filmnya. Bahkan memberikan kesempatan kepada karya sastra untuk dikenal lebih luas kepada masyarakat yang tidak suka membaca dengan menonton filmnya.

Sastra berdasarkan fungsinya memiliki sifat menghibur dan mengajarkan sesuatu (Wellek dan Warren, 1995, hlm.25). Oleh karena itu, sastra memiliki makna dan nilai tentang kehidupan. Sehingga sastra sangat perlu dikenal oleh masyarakat luas.

Pengalihan karya sastra ke dalam bentuk lain pasti memiliki makna dan dampak yang berbeda kepada pembaca atau penontonnya, salah satunya alih wahana novel ke film atau ekranisasi. Banyak keluhan yang terjadi setelah novel di alih wahanakan ke film, seperti pengarang yang merasa tidak puas dan penonton yang merasa kecewa. Hal ini dikarenakan adanya bentuk atau media yang berbeda. Perbedaan yang sangat mendasar antara novel dan film adalah media yang digunakan dalam penyampaian cerita dan pengembangan imajinasi. Novel dalam penyampaiannya melalui bahasa, dengan bahasa pengarang dan pembaca bebas

berimajinasi dan tidak terbatas. Berbeda dengan film yang menggunakan media audio visual sehingga imajinasi penonton terbatas. Ketidaksesuaian imajinasi pengarang dan pembaca dengan apa yang dilihat dalam layar kaca atau divisualkan akan menjadi sebuah kekecewaan.

Berbicara tentang perubahan karya sastra ke dalam bentuk atau media lain tidak lepas dari kajian sastra bandingan yaitu alih wahana. Alih wahana akan menimbulkan penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi. Seperti novel “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono yang di alih wahanakan ke dalam film “Hujan Bulan Juni”. Berawal dari puisi “Hujan Bulan Juni” yang sangat fenomenal karya Sapardi Djoko Damono yang kemudian di komikalisasi puisi oleh Mansjur Daman dan seringkali dimusikalisasikan. Kini puisi “Hujan Bulan Juni” beralih wahana menjadi novel kemudian film.

Novel “Hujan Bulan Juni” mengisahkan tentang kisah cinta Pingkan dan Sarwono yang sangat kental dengan budaya. Pembaca akan menikmati penggambaran tokoh Pingkan dan Sarwono dengan imajinasinya sendiri. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa. Sebuah cerita bergantung pada kemampuan pengarang menghidupkan tokoh-tokohnya. Jika tokohnya lemah, maka lemahlah seluruh cerita. Tanpa tokoh tidak mungkin adanya sebuah cerita. Maka dari itu tokoh memiliki peranan yang sangat penting. Tokoh tidak akan terlepas dari penokohan. Istilah tokoh mengacu pada pelaku cerita sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh secara langsung dan tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013, hlm.247). Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh. Penokohan meliputi siapa tokoh cerita, bagaimana karakter atau watak tokoh dan bagaimana penempatan dan penggambarannya (Nurgiyantoro, 2013, hlm.248). Penokohan selain dapat menggambarkan tokoh cerita baik lahir maupun batin dapat juga menggambarkan pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan penggambaran tokoh Pingkan dan Sarwono yang kuat dan sangat kental dengan budaya. Melalui penggambaran tokoh Pingkan dan Sarwono, pembaca juga dapat mengenal budaya dan adat istiadat.

Ketika novel ini di alih wahanakan ke dalam bentuk film akan mengalami perubahan. Terjadinya perubahan karena menggunakan bentuk dan media yang berbeda adalah suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu penulis akan menganalisis melalui kajian alih wahana berdasarkan perubahan-perubahan yang ada yaitu penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi. Setelah mengalami perubahan – perubahan tersebut Apakah ada persamaan dan perbedaan penokohan Pingkan dan Sarwono antara novel dan film? Apakah penggambaran tokoh Pingkan dan Sarwono akan mengalami proses visualisasi yang baik dan tidak mengubah tujuan awal penciptaan novel? Apakah budaya yang melekat dalam gambaran sang tokoh akan sama seperti di dalam novel? Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan analisis dengan judul “Analisis Penokohan Novel “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono ke Film (Kajian Alih Wahana).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif yang membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Adapun alasan peneliti menggunakan metode deskriptif komparatif ini dikarenakan peneliti hendak mendeskripsikan, membandingkan, dan menyimpulkan perubahan penokohan dan nilai budaya novel “Hujan Bulan Juni” setelah dialih wahanakan ke dalam film. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel “Hujan Bulan Juni” dan Film “Hujan Bulan Juni”, Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan teori penokohan, nilai budaya dan alih wahana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penokohan film dan novel yang telah dilakukan, maka penokohan tokoh Pingkan dan Sarwono dapat dibandingkan dan dirumuskan ke dalam beberapa dimensional pada tabel di bawah ini.

Dimensi Tokoh

	Tokoh Sarwono dalam Novel.	Tokoh Sarwono dalam Film.	Tokoh Pingkan dalam Novel.	Tokoh Pingkan dalam Film.
Dimensi Fisiologis	1.Kerempeng 2. Sakit paru-paru	1.Kerempeng 2.Sakit paru-paru 3.Tinggi 4. Tampan 5. Kucel	1.Berwajah cerah 2.bola mata bulat 3.Kerempeng/kurus 4. Mirip orang solo	1.berwajah cerah 2.bola mata bulat 3.Kerempeng/kurus 4.cantik 5.tinggi
Dimensi Sosiologis.	1.Suku Jawa 2.Dosen muda 3. Antropologi 4. Agama Islam 5. Lulusan pertama S2 di keluarga. 6. Berasal dari keluarga kurang mampu	1.Suku Jawa 2.Dosen muda 3.Antropologi 4. Agama Islam	1. Suku Minahasa 2. Agama Katolik 3.Lahir di Jawa, Bapak Manado, Ibu Jawa. 4.Tidak terbiasa dengan budaya minahasa	1.Suku Minahasa 2. Agama Katolik 3.Lahir di Jawa, Bapak Manado, Ibu Jawa. 4.Tidak terbiasa dengan budaya minahasa.
Dimensi Psikologis.	1.Pintar 3.Nekat 3.Puitis 4.Setia 5.Tenang 6.Teguh pendirian 7.Suka musik jazz 8.Suka menulis	1.Pintar 2.Nekat 4.Puitis 5.Setia 6.Tenang 7. Teguh pendirian 8.Suka musik jazz 9.Suka menulis	1.Pintar 2.Humoris 3. Merasa bingung jati dirinya yang Manado dan Jawa 4. Merasa jawa dan bukan Manado 5. Menghargai perbedaan agama dan budaya 6.Mempelajari dan	1.Pintar 2. Humoris 3. Merasa bingung jati dirinya yang Manado dan Jawa 4. Merasa jawa dan bukan Manado 5. Menghargai perbedaan agama dan budaya 6.Mempelajari dan

	puisi	puisi	mengenal budaya jepang.	mengenal budaya jepang.
	10.Menghargai perbedaan budaya dan agama.	10.Menghargai perbedaan budaya dan agama.	7.Membayangkan sosok matindas	7.Membayangkan sosok matindas
	11.Kritis	11.Pemberani	8. Suka puisi sarwono	8. Suka puisi sarwono
	12.Theoritis		9.Menyukai sakura	9.Menyukai Sakura
	13.Mandiri		10.Membayangkan sosok lelaki seperti Matindas	10.Membayangkan sosok lelaki seperti Matindas
	14.Cengeng dan puitis		11.Tegar	11.Manja
	15.Suka merokok		12.Mencintai musik klasik	
	16.Suka menulis puisi		13.Mencintai jakarta.	
	17.Fokus pada satu tujuan		14.Pengertian	
	18.Pandai menulis puisi		15.Mandiri	
	19.Tidak mudah tersinggung			
	20.Menghargai orang lain			
	21.Rasa ingin tahu yang tinggi			
	22.Suka budaya Jepang			
	23.Menerima takdir			
	24.Selalu bersyukur			
	25.Sayang ibunya			
	26.Tegar			
	27.Handal melakukan			

	penelitian dan menulis laporan.			
--	---------------------------------	--	--	--

Setelah menganalisis novel dan film “Hujan Bulan Juni” ada beberapa perubahan penokohan yang terjadi setelah di alih wahanakan ke dalam film. Perubahan yang terjadi meliputi penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi.

Penambahan

Terdapat penambahan penokohan di dalam film “Hujan Bulan Juni” yaitu dari dimensi fisiologis. Penggambaran tokoh Sarwono dalam film sudah sesuai dengan apa yang digambarkan pada novel. Namun, ada satu hal yang mungkin tidak sesuai dan membuat penonton kecewa ialah tampilan wajah Sarwono yang terlihat kucel. Apakah sosok pintar, kaku, kolot harus terlihat kucel? gambaran orang Jawa yang kaku, kolot, dan pintar bukan berarti harus terlihat kucel. Justru seharusnya tampilan saja yang terlihat kolot dan tingkah laku yang kaku, bukan wajahnya yang kucel.

Dimensi psikologis yang mengalami penambahan adalah sosok Sarwono yang terlihat pemberani. Sarwono tidak gentar ketika dilarang oleh Benny untuk mendekati Pingkan. Sarwono bersikap tenang dan justru menantangnya. Penggambaran sosok Sarwono yang pemberani tidak terdapat di dalam novel. Namun, dengan adanya penambahan sosok Sarwono yang berani menjadi bumbu yang sangat menarik. Konflik yang ada di dalam film semakin kuat. Sedangkan, pada dimensi sosiologis tidak mengalami penambahan.

Tokoh Pingkan mengalami penambahan pada dimensi fisiologis dan psikologis. Penambahan yang terjadi di dalam film adalah tokoh Pingkan yang cantik dan tinggi. Dalam novel tokoh Pingkan tidak digambarkan secara jelas wajah Pingkan yang cantik dan kurus. Dimensi psikologis yang mengalami penambahan adalah karakter Pingkan yang manja. Dalam novel karakter Pingkan tidak digambarkan manja. Dalam film tokoh Pingkan yang manja dapat terlihat dari gaya bicarannya. Mungkin dengan melihat tokoh Pingkan di layar kaca ada yang merasa kecewa karena tidak sesuai dengan imajinasi pembaca. Jika menyesuaikan penggambaran tokoh Pingkan dalam novel adalah sosok gadis yang cantik, mandiri, pintar dan humoris tanpa terlihat sifat manjanya.

Pengurangan

Pengurangan yang terjadi pada film “Hujan Bulan Juni” adalah dimensi sosiologis dan psikologis. Pada dimensi sosiologis, tokoh Sarwono dijelaskan oleh pengarang adalah lulusan S2 pertama dalam keluarganya dan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Sedangkan, dalam film tidak dijelaskan latar belakang keluarga Sarwono. Namun, pengurangan yang terjadi tidak memiliki efek yang berarti pada film. Lalu dari dimensi Psikologis banyak sekali pengurangan yang terjadi. Hal ini dikarenakan pengarang dapat bebas menggambarkan tokohnya dengan media bahasa, berbeda dengan media film yang audio visual. Pada media film tidak mungkin aktor dapat merangkum semua karakter yang digambarkan pada novel. Karena media film memiliki waktu terbatas. Berbeda dengan novel yang memiliki waktu tidak terbatas dan dapat dibaca dalam jangka waktu yang lama. Namun, dengan adanya pengurangan tetap tidak menghilangkan tujuan utama penciptaan tokoh yang pintar, kaku, orang Jawa dan suka menulis puisi.

Pengurangan yang terjadi pada tokoh Pingkan adalah dimensi sosiologis, namun tidak banyak seperti tokoh Sarwono. Dalam novel tokoh Pingkan mencintai musik klasik dan mencintai Jakarta. Tokoh Pingkan juga terlihat pengetahuan dan mandiri, namun dalam film tidak terlihat.

Perubahan bervariasi

Perubahan yang terjadi pada tokoh Sarwono adalah Sarwono yang suka menulis puisi. Dalam Novel, Sarwono menulis dan membuat puisi lebih sering pada pikiran dan perasannya. Sedangkan di dalam film Sarwono lebih sering menyampaikan puisi kepada Pingkan secara langsung. Adanya perubahan ini menjadi daya tarik yang berbeda dengan film yang lain. Film ini banyak menyajikan puisi-puisi yang dibacakan langsung oleh tokoh. Perubahan yang terjadi juga pada tokoh Pingkan. Dalam novel tokoh Pingkan menyukai Jepang, namun tidak dijelaskan bahwa Pingkan sangat ingin melihat bunga sakura seperti pada film.

Setelah menganalisis dan mengkaji alih wahana novel dan film “Hujan Bulan Juni” dapat terlihat persamaan dan perbedaan pada kedua karya tersebut. Persamaan yang terlihat adalah penggambaran tokoh Sarwono dan Pingkan. Sarwono yang digambarkan orang yang pintar, keturunan Jawa, suka menulis puisi dan dosen muda. Tokoh Pingkan yang pintar, keturunan Manado, mempelajari budaya Jepang dan dosen muda.

Visualisasi Sarwono dan Pingkan sudah sesuai. Namun tidak sepenuhnya, karena penggambaran tokoh Sarwono yang kucel dan penggambaran tokoh Pingkan yang memiliki gaya bicara manja. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang digambarkan dalam novel dan mungkin imajinasi para pembaca.

Nilai Budaya

Nilai budaya yang sangat menonjol adalah budaya suku Minahasa dan Jepang. Budaya Jawa tidak terlalu digambarkan dengan jelas, namun hanya sering disebut-sebut. Budaya suku Minahasa yang tergambar dalam film dan novel “Hujan Bulan Juni” adalah sejarah putri Pingkan yang dibuatkan patung oleh Matindas kemudian ditinggalkan perang dan Matindas meninggal di medan perang. Dalam cerita juga dijelaskan bagaimana kebiasaan orang Minahasa ketika natal atau ada suatu perayaan. Budaya Jepang meliputi sejarah Ronin yang dipenggal mati oleh samurainya dan bunga sakura yang mekar kemudian gugur hanya dalam waktu satu minggu. Melewati tokoh Sarwono dan Pingkan kita dapat mengenal sebagian dari budaya Jawa, Minahasa dan Jepang.

Nilai budaya tokoh Sarwono dan Pingkan juga mengalami perubahan. Adanya penambahan visual yang dapat terlihat di layar kaca. Seperti suasana di Manado dan perayaan adat Manado atau agama Katolik yang tidak tergambar jelas di dalam novel.

Penciutan juga terjadi dalam film “Hujan Bulan Juni”, tidak terlihat makanan khas manado, tarian-tarian manado dan Jawa, serta musik Jawa yang ada dalam percakapan dialog Sarwono dan Pingkan.

Perubahan bervariasi juga terdapat dalam film. Tokoh Sarwono dan Pingkan pada novel sangat kental dengan budaya, namun dalam film tokoh Sarwono dan Pingkan lebih kental pada puisi-puisi Sarwono dan Pingkan. Dalam novel Pingkan tidak pernah membuat puisi, namun pada film ada puisi Sarwono tetapi diucapkan oleh Pingkan. Serta ada puisi yang terpotong-potong dengan adegan lain sedangkan dalam buku tidak terpotong-potong. Perbedaan ini dikarenakan karena perbedaan kebutuhan. Novel dengan media kata-kata lebih kental dengan budaya karena pembaca sudah dapat menikmati keindahan kata-kata yang disuguhkan oleh pengarang melalui gambaran pikiran perasaan Sarwono. Sedangkan film dengan media visual, salah satu cara agar penonton menikmati puisi-puisi Sarwono yaitu melalui pengucapan langsung kepada Pingkan. Dalam film juga terdapat puisi – puisi yang diungkapkan pikiran dan perasaan Pingkan sedangkan pada novel tidak.

Dalam film juga tidak terlalu banyak dialog Sarwono dan Pingkan mengenai masing-masing budaya mereka, keduanya lebih sering bertukar kata-kata atau puisi. Mungkin hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar film menjadi lebih menarik dengan banyaknya puisi-puisi yang disuguhkan.

KESIMPULAN

Perubahan media yang disampaikan menyebabkan adanya perbedaan dan persamaan pada Penokohan tokoh Sarwono dan Pingkan. Persamaannya adalah Penokohan Sarwono yang tetap Pintar, berasal dari suku Jawa, suka menulis Puisi, dan dosen muda ahli antropologi. Penokohan Pingkan yang tetap Pintar, berasal dari Minahasa dan Jawa, dan dosen muda yang mempelajari kebudayaan Jepang. Perbedaan yang terjadi adalah adanya penambahan, perubahan dan penciptaan.

Penokohan Pingkan dan Sarwono mengalami proses visualisasi yang baik namun tidak sempurna sepenuhnya. Sosok Sarwono yang kucel sangat disayangkan, karena seorang yang kaku dan kolot tidak identik dengan kucel. Sosok Pingkan yang bergaya bicara manja tidak digambarkan dalam novel yang pintar dan humoris. Hal ini akan menjadi kekecewaan pada penonton atau pengarang.

Sulitnya memilih pemeran yang tepat untuk menggambarkan tokoh dalam cerita menjadi sebuah tantangan yang serius bagi sutradara. Oleh karena itu, sutradara harus sangat hati-hati dalam memilih pemeran untuk menggambarkan tokoh yang diangkat dari novel atau cerita lainnya.

Nilai budaya pada film terjadi penambahan, penciptaan dan perubahan bervariasi. Hal ini dikarenakan agar film semakin menarik, sehingga nilai budaya dalam film lebih sedikit terlihat, karena yang ditonjolkan adalah kisah cinta Sarwono dan Pingkan yang diwarnai dengan berbagai puisi. Berbeda pada novel yang sangat kental akan budaya.

Dari semua perubahan yang terjadi karena adanya proses pemindahan kata-kata ke dalam visual tidak merubah tujuan awal cerita. Yaitu kisah cinta Pingkan dan Sarwono yang berbeda agama dan budaya.

Setelah menganalisis novel dan film “Hujan Bulan Juni” dapat memberikan pengetahuan tentang perubahan yang terjadi dalam novel “Hujan Bulan Juni” yang dialih wahanakan ke dalam Film disertai dengan berbagai faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2015). *Sastra bandingan*. Editum.
- Damono, S. D. (2017). *Hujan bulan juni*. Jakarta : Gramedia.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Flores : Nusa Indah
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wellek, R. & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

PAYUNG GEULIS SEBAGAI KEARIFAN LOKAL PRIANGAN TIMUR

Pina Prianti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

pinaprianti12345@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mendiskusikan Payung Geulis sebagai kearifan budaya lokal. Penelitian ini diletakkan pada filosofis, cara pembuatannya dan harga jual payung geulis dalam kerangka kajian Folklor Lisan. Payung geulis sudah ada sejak tahun 1950-an. Dikembangkan oleh masyarakat lokal sendiri. Penghasil payung geulis berpusat di RM Martadinata, Panyingkiran Indihiang. Payung geulis ini memiliki kegunaan sebagai alat untuk dijadikan pelindung ketika hujan. Tak hanya itu payung geulis memiliki keindahan tersendiri dari cara pengerjaannya yang membutuhkan waktu yang lama dan motif-motif lukisan yang beragam. Dalam pembuatannya pun sangat tradisional, ada enam tahapan yang harus dilalui agar hasilnya memuaskan. Namun seiring dengan perkembangan zaman payung geulis ini sudah jarang digunakan. Pemakaian payung ketika hujan sudah beralih pada payung yang terbuat dari besi dan modern. Tetapi sejak tahun 2016, Walikota Tasikmalaya mengangkat payung geulis sebagai ikon Tasikmalaya. Sekarang ini harga jual payung geulis bisa mencapai 150.000 Rupiah dengan diameter payung 1,6 m. Kegunaan payung geulis sekarang adalah sebagai bahan dekorasi untuk acara pernikahan, hiasan rumah, hiasan toko-toko, dan sebagai kerajinan lokal.

Kata kunci: Payung geulis, Kearifan lokal, budaya, ikon Tasikmalaya.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beragam budaya. Menghasilkan ribuan kearifan lokal. Salah satunya Sang Mutiara dari Priangan Timur julukan bagi kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Barat, berdiri pada tahun 1976 dengan 10 kecamatan. Di tataran sunda Kota Tasikmalaya sangat lah terkenal memiliki beberapa hasil budaya yang unik dan memiliki harga jual tinggi, diantaranya bordir, payung geulis dan kelom geulis. Pada tahun 2016 Drs. H. Budi Budiman selaku Walikota Tasikmalaya mengangkat payung geulis sebagai ikon Tasikmalaya. Hal ini menjadikan kerajinan payung geulis menjadi terangkat kembali sebelum mengalami kepunahan akibat zaman yang semakin modern. Terdapat beberapa keunikan-keunikan yang harus dibahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Payung geulis sebagai kearifan lokal di kota Tasikmalaya. Namun supaya penelitian ini lebih terfokus, maka masalah penelitian ini dibatasi pada filosofis payung geulis, cara pembuatan payung geulis dan harga jual payung geulis dikalangan masyarakat lokal sampai ke mancanegara.

KAJIAN TEORI

Folklor

Folklor terdiri dari dua kata, yaitu folk dan lore. Folk berarti kolektif, dan lore artinya adat. Menurut Danandja folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri pengenalan itu antara lain: warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, hasil kerajinan, dan seterusnya. Kata lore merupakan tradisi dari folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau melalui salah satu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat

(Danandja, 1992:2). Folklore adalah bagian dari kebudayaan yang disebarkan atau diwariskan secara tradisional baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai isyarat atau alat bantu pengingat.

Adapun ciri-ciri folklor adalah sebagai berikut:

- ci. Penyebaran dan pewarisannya ditulis secara lisan
- cii. Bersifat tradisional
- ciii. Bersifat anonim
- civ. Memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai hiburan, pendidikan nilai, menyampaikan proses sosial dan untuk menyampaikan keinginan yang terpendam / wasiat
- cv. Merupakan milik bersama masyarakat pendukungnya.

Menurut Jan Harold Brunvard, ahli folklor dari Amerika Serikat, Folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok antara lain:

1. Folklor Lisan

Merupakan folklor yang bentuknya murni lisan, yaitu diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Contohnya terlihat pada bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat.

2. Folklor Sebagian Lisan

Merupakan folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor ini dikenal juga sebagai fakta sosial. Yang termasuk folklor sebagian lisan, adalah: kepercayaan rakyat (tahayul), permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, pesta rakyat, dan upacara adat.

3. Folklor Bukan Lisan

Merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan tetapi cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Biasanya meninggalkan bentuk materiil (artefak). Yang termasuk folklor bukan lisan, adalah: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, Pakaian atau perhiasan tradisional, obat-obatan tradisional dan masakan / minuman tradisional.

Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai salah satu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofis Payung Geulis

Payung geulis sudah ada sejak tahun 1950-an. Payung geulis sendiri memiliki nama yang unik, mengaitkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Banyak yang bertanya mengapa payung geulis dinamakan payung geulis dan bukan payung cantik. Menurut sumber yang penulis dapatkan geulis artinya cantik. Dahulu pada zaman kolonial Belanda banyak putri-putri bangsawan dan putri-putri kerajaan memakai payung ini untuk mempercantik diri sebagai pelengkap ketika memakai baju kebaya. Payung geulis ini dipakai oleh mojang-mojang di Priangan Timur. Mereka sangat cantik mempesona akhirnya masyarakat dahulu menyebutnya payung geulis.

Tidak seperti kebanyakan payung yang berfungsi sebagai pelindung hujan, payung geulis ini hanya bisa melindungi dari sengatan matahari saja. Itu karena payung ini terbuat dari kayu dengan penutupnya yang hanya dilapisi oleh kertas dan kain. Payung geulis ini mengalami masa kejayaan pada tahun 1950-an sampai 1968. Namun masa kejayaan itu berangsur-angsur surut setelah pemerintah pada tahun 1968 menganut ekonomi terbuka. Sehingga payung

buatan pabrikan dari luar negeri masuk ke Indonesia. Hal ini berdampak pada hancurnya usaha kerajinan payung geulis di kota Tasikmalaya. Namun pada tahun 1980-an masyarakat lokal mulai kembali membuat payung geulis, hal ini bertujuan agar kerajinan ini dapat terus bertahan walaupun hanya sebagian kecil pengrajin yang ingin kembali menekuni kerajinan ini. Ada yang unik dari pembuatan payung geulis, yaitu pada hiasan gambar atau motif pada payung di buat langsung pada payungnya oleh pelukis atau para pengrajin berpengalaman tanpa membuat sketsa terlebih dahulu, mereka sudah mahir dan biasa membuat berbagai macam corak. Terdapat dua motif payung geulis yaitu motif hias geometris berbentuk bangunan yang lebih menonjol seperti garis lurus, lengkung dan patah-patah, dan motif hias non geometris diambil dari bentuk alami seperti manusia, hewan dan tanaman. Motif yang sering ditemui adalah motif yang membentuk aneka bunga dan memiliki makna sebagai tanda mengekspresikan cinta dan hasratnya para mojang Tasikmalaya yang menjadikan karya seni lukis yang mengagungkan keindahan dengan medium payung.

Cara pembuatan Payung Geulis

Proses pembuatan payung geulis dibuat secara manual dengan buatan tangan atau handmade kecuali gagang payung dibuat dengan menggunakan mesin. Sebelum menjadi hasil kerajinan yang sangat indah pembuatan payung geulis cukup rumit. Bahan-bahan yang sering di pakai dalam membuat sebuah payung geulis, adalah:

1. Bambu di pakai pada sebagian besar untuk rangka dan jari-jari payung yang sudah di bentuk dan di susun sedemikian rupa sehingga menjadi berbentuk menjadi sebuah rangka payung setengah jadi. Sebelum di pasang dengan bahan lain bambu terlebih dahulu di rendam selama dua hari dua malam di dalam air tujuannya agar payung tidak mengalami penjamuran.
2. Kayu di pakai untuk gagang atau pegangan sebuah payung yang sudah di bentuk atau di bubut dengan alat mesin bubut sehingga menjadi halus dan bulat, kayu juga di gunakan pada bagian ujung atas yang disebut kuncung yang sebenarnya menjadi satu bagian dengan gagang atau pegangannya terpisah. Sama halnya dengan bambu, kayu harus di rendam terlebih dahulu agar tidak mengalami penjamuran dan kuat tahan lama.
3. Kain atau kertas di pakai sebagai penutup bagian atas payung yang di tempel atau di lem pada rangka payung bagian luar agar menempel kuat. Untuk bahan terbuat dari kertas bagian sisi atau pinggir direkatkan dengan menggunakan lem dan untuk bahan yang terbuat dari bahan kain dengan cara di jahit dengan menggunakan mesin jahit sekelilingnya sehingga bahan penutup payung menjadi kuat merekat. Bahan penutup payung ada yang menggunakan kain batik, belacu, dan kain yang sudah di bordir. Sedangkan dari kertas menggunakan bahan kertas semen supaya kualitasnya bagus.
4. Benang atau tali pengikat di pakai untuk mengikat dan merekatkan bagian rangka atau jari-jari payung agar tersusun rapi dan tidak lepas.
5. Cat atau pewarna yaitu untuk mewarnai atau menggambar bagian-bagian payung terutama untuk lukisan atas motif payung agar terlihat bagus dan menarik, pada umumnya lukisan atau motif yang dilukis yaitu bentuk bunga tapi itu tergantung keinginan pembeli. Cat kayu atau pernis biasa digunakan untuk mewarnai bagian gagang atau pegangan payung yang terbuat dari kayu, bahkan untuk jari-jari payung bisa saja cat dengan warna tertentu sesuai warna yang diinginkan. Cat tembok juga bisa digunakan untuk bahan pewarnaan payung.
6. Kawat di pasang pada bagian tengah gagang payung yang berfungsi sebagai pengunci payung agar bisa tetap terbuka.
7. Lem digunakan untuk merekatkan bagian-bagian tertentu agar merekat kuat. Lem yang digunakan umumnya lem kayu

Harga jual Payung Geulis

Harga jual payung geulis cukup tinggi, karena kualitasnya yang baik dibuat secara manual dan tradisional. Payung geulis sendiri sekarang ini telah menjadi ikon Tasikmalaya sehingga pemesanan ke pengrajin-pengrajin payung geulis cukup banyak. Payung geulis di jual dari mulai harga Rp 35.000 sampai Rp 150.000.

Untuk bahan payung dari kertas antara lain:

- a. Kertas ukuran diameter 50 cm Rp 25.000
- b. Kertas ukuran diameter 70 cm Rp 45.000
- c. Kertas ukuran diameter 80 cm Rp 55.000
- d. Kertas ukuran diameter 160 cm Rp 120.000

Untuk bahan payung dari kain antara lain:

- a. Kertas ukuran diameter 50 cm Rp 35.000
- b. Kertas ukuran diameter 70 cm Rp 55.000
- c. Kertas ukuran diameter 80 cm Rp 70.000
- d. Kertas ukuran diameter 160 cm Rp 150.000

KESIMPULAN

Payung geulis ini merujuk pada folklor bukan lisan, karena bentuknya bukan lisan tetapi pengajaran dan cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Payung geulis juga merupakan hasil dari sebuah budaya berbentuk materiil (artefak). Payung geulis adalah kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Pihak pemerintah pun harus ikut terjun dalam masalah pelestarian ini. Payung geulis ini hasil budaya yang akan melesat apabila pengolahan dan manajemennya dikelola dengan baik, bisa saja mampu bersaing dengan produk luar negeri. Dengan pengangkatan payung geulis sebagai ikon Tasikmalaya, pemerintah kota Tasikmalaya membuat peraturan untuk mewajibkan penggunaan payung geulis sebagai hiasan depan pintu disetiap perkantoran, instansi, hotel, rumah makan dan toko. Kualitas payung geulis yang bagus menyebabkan harga jual payung geulis yang cukup mahal. Menurut sumber yang didapat ternyata payung geulis tidak hanya dijadikan hiasan di perkantoran saja tapi sekarang ini payung geulis sering dijadikan pelengkap hiasan untuk pernikahan, penyambutan para pejabat dan pada kegiatan-kegiatan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjadja, James. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.

Nanang. (2017). *Pengrajin payung geulis*. Indihiang: Panyingkiran

<https://id.m.wikipedia.org>, diakses 9 Desember 2017

www.tarumpah.com. 2013, diakses 8 Desember 2017

ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP KONVENSI STRUKTUR, ISI, DAN FUNGSI ANTARA *HIKAYAT HANG TUA* DENGAN *SITTI NURBAYA*

Dr. Hj. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd.

Universitas Pasundan Bandung

panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id

ABSTRAK

Hikayat sebagai karya sastra Indonesia lama diasumsikan telah memberi akar konvensi bagi lahirnya novel sebagai suatu genre sastra Indonesia baru. Lahirnya novel sebagai bentuk sastra Indonesia baru memunculkan permasalahan kerumitan pemahaman terhadap konvensi sastra, baik dari sisi keragaman kandungan konvensi, maupun kreativitas pengarang dalam melahirkan karyanya yang beraneka ragam genre pada setiap jamannya. Berdasarkan hal itu, tujuan penelitian ini adalah untuk beroleh gambaran khas konvensi struktur, isi, dan fungsi yang terdapat dalam kedua genre tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif; metode deskriptif digunakan untuk membuat pencandraan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat struktur, isi, dan fungsi dalam hikayat dan novel, sedangkan metode komparatif digunakan untuk menyelidiki kemungkinan terdapatnya persamaan dan perbedaan yang ditunjukkan oleh kedua genre karya sastra tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa konvensi struktur, isi, dan fungsi karya sastra lama, yang dalam hal ini *Hikayat Hang Tuah*, masih dipelihara kelangsungannya dalam konvensi struktur, isi, dan fungsi karya sastra baru, dalam hal ini *Sitti Nurbaya*. Wujud kelangsungan ini tampak pada pencantuman konvensi, peniruan konvensi, pengintegrasian konvensi, pemeliharaan konvensi, dan penggunaan materi karya sastra lama yang disusupkan dalam imajinasi struktur ceritanya. Walaupun demikian, ditemukan pula hal-hal baru yang terdapat dalam *Sitti Nurbaya*, antara lain pembaharuan topik, skala cerita, perubahan bentuk imaji konvensi.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, yang semula berasal dari bahasa Melayu. Lahirnya sastra Indonesia sebagai bentuk sastra baru secara tidak langsung mendorong munculnya keragaman ekspresi sastra dalam kerangka khasanah sastra kita. Keragaman tersebut dapat muncul dalam berbagai segi. Misalnya, keragaman dalam hal jenis pengungkapan sastra, isi yang menjadi unsur tematis sastra, ataupun dalam wujud pengutarannya.

Keberagaman tersebut menghadapkan kita pada permasalahan pemahaman akan keberadaan wujud sastra Indonesia di tengah sastra lainnya, baik sastra daerah, maupun sastra asing. Permasalahan yang dimaksud selain kemungkinan ditimbulkan dari kerumitan konvensi yang dikandung oleh setiap karya sastra yang beragam, juga bisa ditimbulkan dari aneka ragam kreativitas pengarang dalam melahirkan karya pada setiap jamannya.

Fenomena di atas relevan dengan yang dikemukakan Teeuw (2008: 110), bahwa karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan invensi. Ketegangan ini dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, antara lain terjadinya suatu kontak atau hubungan antara suatu jenis sastra dengan pengarangnya, ataupun antarpengarangnya. Dari kontak itu kemungkinan

lahirnya ketegangan antara konvensi dan invensi, baik yang berupa penentangan, pemeliharaan, penggantian, atau bahkan berupa penciptaan yang memunculkan invensi tersendiri. Pemikiran tersebut secara logika merupakan suatu hasil dari rangkaian kreativitas yang logis dari pengarang dalam melahirkan karyanya.

Darma (1984) mengemukakan, bahwa proses kreatif tidak bisa lepas dari tradisi, betatapi orisinalnya seorang sastrawan dalam menulis, dia tetap berpijak pada tradisi sebelumnya. Untuk itu, Rusyana (1987: 214) menandakan, bahwa dalam memahami konvensi karya sastra Indonesia diperlukan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap komunitas sastra Nusantara. Komunitas sastra Nusantara yang dimaksud di sini menyangkut pola-pola pemikiran sastra, konvensi bentuk dan isi, dan makna istilah-istilah yang berlaku. Sehubungan dengan itu penelitian yang mengarah pada upaya pemahaman konvensi genre sastra Indonesia lama atau baru sangat penting untuk dilakukan supaya terjamin kelangsungan kehidupansastra dan bersastra Indonesia sebagai warisan jatidiri budaya bangsa.

Berdasarkan hal itu, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti meliputi: (1) Bagaimanakah wujud konvensi struktur, isi, dan fungsi yang terdapat dalam *Hikayat Hang Tuah* dan *Sitti Nurbaya*? (2) Adakah persamaan dan perbedaan antara konvensi struktur, isi, dan fungsi yang terdapat dalam *Hikayat Hang Tuah* dengan novel *Sitti Nurbaya*?; (3) Adakah konvensi lama yang terdapat dalam hikayat masih digunakan dalam novel sebagai karya sastra Indonesia baru? Masalah dibatasi pada struktur plot dan penokohan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif. Penelitian terfokus pada penelaahan secara mendetil tentang konvensi struktur plot dan penokohan, isi, dan fungsi secara teoritis, dan penelaahan langsung pada genre *Hikayat Hang Tuah*, dan novel *Sitti Nurbaya*. Artinya, setiap penelaah terhadap semua aspek telaahan, maka penafsirannya selalu didasari teori. Adapun sumber data adalah *Hikayat Hang Tuah* versi Depdikbud tahun 1978 sebanyak dua jilid, dan novel *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* karya Marah Rusli sebagai produk sastra periode Balai Pustaka.

Teknik analisis data mencakup: (1) penganalisisan, perincian, dan penentuan karakteristik; (2) pengidentifisian data; (3) pengkategorian data ke dalam kategori struktur, isi, dan fungsi; (4) pemilihan, pencatatan, perbandingan data yang mewakili masing-masing kategori; (5) penyeleksian data; (6) pengklasifikasian data ke dalam ciri yang ditetapkan; (7) perevisian data; (8) pemeriksaan; (9) penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan Struktur *Hikayat Hang Tuah* dengan Novel *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* Karya Marah Roesli

Struktur intrinsik dibatasi pada unsur plot dan penokohan. Unsur penokohan difokuskan pada tokoh utama masing-masing cerita. Plot dalam *Hikayat Hang Tuah* selanjutnya disingkat dengan HHT dapat dikaji dari beberapa sudut tinjauan. Pertama, ditinjau dari unsur pertumbuhan usia dan pikiran para pelakunya, cerita ini beralur maju. Alur ini ditandai dengan pola pertumbuhan tokoh mulai lahir – dewasa – tua. Datanya dapat dilihat dari data perjalanan tokoh sentral cerita ini, yaitu Hang Tuah, di bawah ini.

- a. "...Hang Mahmud pun terkejut...lalu dirabanya anaknya Hang Tuah...diangkatnya, diciturnya...didengar oleh ibunya Hang Tuah, maka segera dimandikannya anaknya itu" (HHT I, 1978: 22).
- b. Maka sembah Bendahara, "Asalnya orang sungai duyung. Adapun nama Bapaknya Hang Mahmud, nama anaknya Hang Tuah..." Maka titah Baginda, "Kita pinta...budak-budak lima orang itu, kita hendak jadikan biduanda di dalam." (HHT I, 1978:37).

- c. Maka Laksamana (Hang Tuah) dan Maharaja Setia pun pergi bersama-sama dengan orang Mekah sekaliannya, mengerjakan seperti rukun haji itu. (HHT II, 1978: 214)
- d. Syahdan maka Bendahara dan Temenggung dan Laksamana pun bermohonlah pada Raja pergi berbuat tempat duduk berkhawat. Adapun Bendahara duduk di Tandjung Kelang, dan Temenggung duduk di Tandjung Tuan, dan Laksamana duduk di Tanjung Jugara (HHT II, 1978: 253).
- e. Maka akan Tun Tuah pun tiadalah tersebut lagi di dalam negeri itu, tetapi Si Tuah tiada mati, karena Si Tuah itu ia hulubalang besar, lagi ia menjadi wali Allah. Maka sekarang ini kabarnya Tun Tuah ada di pucuk hulu sungai Perak, ia duduk menjadi raja(HHT II, 1978: 260).

Kelima kutipan di atas menunjukkan perjalanan hidup Hang Tuah dimulai dengan kehidupan Hang Tuah waktu kecil; diangkat jadi biduanda; menunaikan ibadah haji; bertapa; dan tersdiar dirinya menjadi wali Allah. Dengan demikian plotnya bersifat maju.

Kedua, apabila ditinjau dari sifat keterjadian cerita, plot HHT bersifat sebab akibat. Hal tersebut dapat dilihat dari konflik yang dihadapi Hang Tuah terkait dengan fitnah para pegawai kerajaan yang iri karena Hang Tuah sangat dikasihi raja. Fitnah tersebut ditujukan supaya Hang Tuah dibenci raja. Kutipannya sebagai berikut.

“Arkian maka segala pegawai dan pertuanan pun dengkilah akan Laksamana itu....Maka Bendahar dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun tiada. Maka masing-masing mengempaskan destarnya....Maka sembah Patih Karma Wijaya, “Hang Tuahlah tuanku, yang bermain-main di dalam istana duli yang dipertuan itu. Selama patik sudah lihat, patik hendak persembahkan, patik takut.” Maka segala pegawai membenarkan sembah Patoh Karma Wijaya itu....Apaila Raja mendengar sembah Pati Karma Wijaya demikian itu, maka raja pun terlalu amat murka...Maka rajapun menyuruh memanggil Bendahara. Maka Bendaharpun segera datang menghadap. Maka belum sempat Bendahar duduk, maka titah raja,”Hai Bendahara, buanglah Si Tuah itu, dia durhaka kepada kita.....” (1978: 184-185)

Kutipan di atas hanya sebagian kecil yang menunjukkan plot sebab akibat. Plot ini banyak ditemukan dalam beberapa segmen cerita. Misalnya perubahan karakter Hang Jebat pascadiusirnya Hang Tuah oleh raja, yaitu pada halaman 52, 53, 56, 62 & 81. Karakter Hang Jebat yang berubah jadi durhaka, disebabkan rasa sakit hatinya pada tindakan Raja Melaka yang tidak memeriksa kebenaran hasutan sang patih. Padahal Hang Tuah adalah sosok yang berjasa bagi raja. Demikian pula, akhirnya dengan perilaku Hang Jebat ini mengembalikan ingatan para penghuni istana akan kearifan Hang Tuah. Para pegawai pun turut menginsyafi kekhilafannya karena telah memfitnah Hang Tuah.

Berdasarkan penelaahan plot di atas, dapat disimpulkan, bahwa plot HHT itu maju, logis, bersifat sebab akibat, dan positif. Positif dalam arti segala sesuatu yang menjadi konflik cerita selalu menuju pada dukungan moral ke arah kebesaran negeri Malaka. Plot cerita *Sitti Nurbaya* (SN) tergolong ke dalam pola klasik, yaitu pengenalan—pertengahan—penyelesaian. Pada fase pengenalan, pengarang memulai ceritanya dengan jalan memperkenalkan para tokoh utama cerita beserta karakteristiknya. di samping tokoh utama cerita yang secara rinci digambarkan pengarangnya, juga tokoh-tokoh antagonis lainnya. Hal ini tampak pada episode “Pulang dari Sekolah,” “Sutan Mahmud dengan Saudaranya yang Perempuan,” “Berjalan-jalan ke Gunung Padang,” “Putri Rubiah dengan Saudaranya Sutan hamzah,” “Samsulbahri Berangkat ke Jakarta,” dan “Datuk Meringgih.”

Pada fase pertengahan, konflik muncul tatkala Baginda Sulaiman terjatut utang pada Datuk Meringgih. Bagian ini terdapat pada episode “Surat Nurbaya kepada Samsulbahri” halaman 115-116.

“Tiada lama kemudian daripada itu, rupanya ayahku meminjam duit kepada Datuk Meringgih, banyaknya sepuluh ribu, dengan janji itu bagi ayahku tiadalah kuketahui....setelah sampai tiga bulan, datanglah Datuk Meringgih meminta uang kembali....tetapi ayahku tidak beruan

lagi...sekalian sangkaku....Siapa tahu barangkali Datuk Meringgih inilah yang mendatangkan sekalian malapetaka itu, sehingga ayahku sampai jatuh demikian....”

Komplikasi plot dapat diketahui dari akibat tidak terbayarnya utang orang tua Sitti Nurbaya kepada Datuk Meringgih, sehingga SN harus memilih antara merelakan ayahnya dijebloskan ke penjara, atau merelakan dirinya menjadi istri Datuk. Pilihan ini dapat ditemukan pada halaman 117 episode “Surat Nurbaya kepada Samsulbahri” yang kutipannya sebagai berikut.

“Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke dalam penjara, sebagai seorang penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku, lalu berteriak,”Jangan dipenjarakan ayahku! Biarlah aku jadi istri Datuk Meringgih!”

Bagian klimaks ada pada episode “Percakapan Nurbaya dengan Alimah” halaman 212-213. Pada episode ini SN meninggal sebagai akibat memakan kue lemang beracun yang dibelinya dari penjaja kue yang tidak lain suruhan Datuk Meringgih. Dua episode terakhir, yaitu “Rusuh perkara Belasting di Padang,” dan “Peperangan antara Samsulbahri dan Datuk Meringgih” merupakan upaya pengarang mencoba melonggarkan ketegangan ke arah peleraian, yaitu mengakhiri permasalahan dengan menghadapkan Samsul dan Datuk dalam peperangan, yang diakhiri keduanya meninggal.

Berdasarkan pola plot di atas, dapat disimpulkan bahwa plot SN berpola klasik, dan memiliki prosedur maju. Prosedur maju berlaku pula bagi perkembangan para tokohnya, yaitu dimulai masa sekolah, melanjutkan studi, pernikahan, dan diakhiri dengan kematian. Di antara masa-masa itu terdapat perkembangan kejadian demi kejadian, sehingga terjadi hubungan yang logis antarkejadian satu dengan yang lainnya. Unsur struktur yang kedua yang dianalisis dari kedua genre di atas adalah penokohan. Tokoh yang terdapat dalam HHT meliputi: Hang Tuah, Raja Melaka, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, Bendahara, Temenggung, Patih Karmawijaya, Putri Raden Mas Ayu, Yun Teja, Patih Gajah Mada, Seri Betara Majapahit, Raja Inderapura, Megat terengano, dan Kaum Perenggi. Tokoh yang dikaji dalam penokohan berfokus pada tokoh yang menjadi pusat penceritaan, yaitu Hang Tuah. Adapun langkah penganalisisan meliputi kegiatan menelaah tokoh cerita terkait dengan semua peristiwa dan kontak dengan semua tokoh cerita, menelusuri cara pengarang menggambarkan penokohan, dan menyimpulkan tipe watak.

a. Identitas Hang Tuah sebagai rakyat biasa

“Sebermula maka tersebutlah perkataan Hang Tuah, anak Hang Mahmud di sungai Duyung...istrinya bernama Dang Merdu Wati.” (1978: 22).

b. Watak Hang Tuah yang takzim

Maka Hang Tuah pun memegang sebilah kapak dan membelah kayu apai di hadapan kedai ibunya, demikianlah kerjanya sediakala. Apabila Hang Mahmud pergi mencari, maka Hang Tuah pun pergi menghadap Bendahara memperhambakan dirinya. Jika ia hendak kemana-mana pun ia bermohon ke bendahara. Dengan demikian itu maka Hang Tuah pun tahu8lah cara bahasa orang (1978: 23).

c. Awal karier Hang Tuah

Maka kata Penghulu dengan tersenyum, “Sahaya kenal budak-budak itu...Seorang yang bernama Hang Tuah, sahaya lihat bukan barang-barang lakunya dan sikapnya; perkataannya hulubalang juga; barang yang keluar daripada mulutnya terlalu manis ia berkata-kata...” ((1978: 26 – 28)

d. Keperkasian Hang Tuah

Maka dengan takdir Allah taala, orang mengamuk pun datang di tengah pasar, terlalu banyak orang mati dan luka....Maka orang mengamuk itu pun datanglah ke hadapan Hang Tuah serta ditikamnya dada Hang Tuah, dipertubi-tubikannya. Maka Hang Tuah pun melompat menyalahkan tikaman orang itu. Maka diparang oleh oleh Hang Tuah kepala orang itu dengan kapaknya, kena kepalanya, belah dua, lalu mati. (1978: 33).

- e. Hang Tuah berhasil menyelamatkan Bendahara Paduka Raja dari penjahat. Setelah sudah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian, maka Baginda pun tersenyum seraya bertitah, “Hai mamanda Bendahara! Sungguhkah seperti kabar orang. Ada konon budak-budak lima orang? Maka pada tatkala itu datang ia berdiri di hadapan bendahara. Ialah membunuh orang mengamuk itu.” Maka sembah Bendahara, “Daulat Tuanku, sungguh ia membunuh orang mengamuk itu dan terlalu sekali perkasanya!” Maka titah Baginda, “Manatah budak-budak yang lima itu dan anak siapa budak-budak itu?” (1978: 37-38)
- f. Hang Tuah masih berusia muda. Maka umurnya datanglah sepuluh tahun. Maka iapun bersahabat sama-sama udak-budak yang dama besar dengan dia itu, empat orang banyaknya....Setelah sudah berlengkap, maka kelima bersahabat bermohonlah kepada ibu-0bapaknya, lalu naik ke perahu, berlayarlah ke Pulau Tinggi (1978: 23).
- g. Hang Tuah yang setia. Maka titah Raja, “Baiklah Tun Tuah dudukdi Inderapura ini.” Maka sembah Laksamana, “Daulat tuanku syah alam, apalah salahnya, patik jadi hamba ke bawah duli yang dipertuan? tetapi Si Tuah tiada mau bertuan lain daripada anak cucu Raja di Bukit Seguntang....” (1978: 194)
- h. Hang Tuah yang berbakti Tanpa Pamrih. Maka ini patikpun sudahlah tua biarlah patik mati dengan pekerjaan duli Syah Alam, karena nyawa patik ini, jikalau ada seribu sekali pun dengan tulus ikhlas hati patik persembahkan ke bawahduli yang dipertuan.....siapatah yang bercakap hendak mati...In sya Allah taala, biarlah patik kerjakan seperti kehendak hati yang dipertuan itu (1978; 250).
- i. Hang Tuah yang gagah berani, terdapat pada episode Hang Tuah mengalahkan musuh (hlm. 25); Hang Tuah membunuh pengacau (33); Hnag Tauh berhasil memukul mundur musuh dari Siantan dan Jemaja (43); Hang Tuah menundukkan 60 prajurit musuh (112); Hnag Tuah berhasil merebut kembali keris(148), dll.
- j. Hang Tuah yang ulet dan pandai terutama dalam menuntut ilmu, bahasa, keprajuritan, keagamaan. kesaktian. gemar melihat LaksamanaMaka Kisna Rayapun gemar melihat Laksamana berkata-kata dengan bahasa Keling...dengan fasih (111)Maka Fracau heranlah melihat sikap Laksamana dan tahu berkata-kata cara Siam dengan fasih (153)
- k. Hang Tuah yang cerdik bersiasat, di antaranya untuk dapat melihat wajah Raja Cina yang ditabukan dilihat sembarang orang (130-131)
- l. Hang Tuah yang dikaruniai kemuliaan oleh Allah swt. dengan wali Allah (halakam 103-104; 213-214; 250-251).

Berdasarkan analisis cara pengarang menggambarkan watak tokoh, dapat disimpulkan pengarang menggambarkan dengan cara menjelaskan kepada pembaca tentang karakter para tokohnya, baik secara langsung diutarakan pengarangnya, maupun melalui ungkapan tokoh lain. Novel Sitti Nurbaya menampilkan tokoh cerita utama Sitti Nurbaya dan Samsulbahri. Umumkat. Itulah sebabnya ia sangatnya, pengarang lebih memilih cara diskursif dalam menyatakan penokohan tokoh, yaitu pengarang menyatakan dengan rinci kepada pembaca tentang kualitas karakternya, yang dinyatakan secara langsung menganalisis watak para tokohnya. Sitti Nurbaya digambarkan pengarang sebagai berikut.

Temannya yang dipanggil Nur tadi ialah Sitti Nurbaya, anak Baginda Sulaiman, seorang saudagar kaya di Padang, yang mempunyai beberapa toko yang besar-besar, kebun yang lebar-lebar serta beberapa perahu di laut, untuk pembawa perdagangannya melalui lautan. Anak ini pun seorang gadis, yang dapat dikatakan tiada bercacat, karena bukan rupanyasaja yang cantik, tetapi kelakuan dan adatnya, tertib dan sopannya, serta kebaikan hatinya, tiadalah kurang dari pada kecantikan parasnya. Oleh sebab ia anak seorang yang kaya dan karena ia cerdik dan pandai pula, ia disukai dan disayangi pula oleh teman-temannya. Di bawah ini gambaran

penokohan Samsulbahri. Anak laki-laki yang dipanggil Sam oleh temannya tadi, ialah Samsulbari, anak Sutan Mahmud Syah, mPenguaku di Padang; seorang yang berpangkat dan berbangsa tinggi.... Oleh sebab ia seorang anak yang apndai, gurunya telah memintakan kepada pemerintah, supaya ia dapat meneruskan pelajarannya pada Sekolah Dokter Jiwa di Jakarta. Ias bukannya seorang anak yang pandai sahaja, tingkah lakunya pun baik; tertib, sopan santun, serta halus budai bahasanya. Lagipula ia lurus hati dan boleh dipercayai. Walaupun ia rupanya sebagai seorang anak yang lemah lembugt, akan tetapi jika perlu, tidaklah ia takut menguji kekuatan dan keberaniannya dengan siapa saja; lebih-lebih untuk membela yang lemah. Dalam hal itu, tiadalah ia pandang-memandang bangsa ataupun pangkat. Itulah sebabnya ia sangat dilalui teman-temannya.

2. Perbandingan Isi antara *Hikayat Hang Tuah* dengan Novel *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* Karya Marah Roesli

Situasi bahasa tutur para tokoh dalam HHT ini selalu berlangsung dua pihak, yaitu antara penguasa dan hambanya (bawahan, para pegawai kerajaan, rakyat); antara suami dengan istri, guru dengan murid, orang seusia dan sederajat, situasi bahasa marah, situasi semangat, kebiasaan berpantun, gaya memfitnah. Kesan yang dapat disimpulkan dari gaya pertuturan tersebut, antara lain: (1) aturan main berbahasa seorang raja selalu dimuai dengan kata "titah"; (2) untuk segala sesuatu keputusan seorang raja selalu dibantu Bendahara; (3) ungkapan raja selalu bermakna memrintah; ungkapan hamba selalu menyanggupi segala perintah; (4) tokoh yang bertitel raja, suami, dan laki-laki mendapat kedudukan yang lebih tinggi dari hambanya, isteri, dan kaum perempuan; (5) seorang isteri selalu mengikuti alur pikir suami; (6) semua perkataan ahli nujum selalu berpotensi menjadi kata kunci soluis bagi semua permasalahan; (7) kata yang sangat produktif, adalah "maka" yang secara konteks berfungsi menyatukan antara satu pernyataan kepernyataan yang lainnya, sehingga menciptakan suasana interaktif-komunikatif dalam menyetalikan cerita satu ke yang lainnya; (8) seorang kepercayaan raja didasarkan atas pengabdianya yang telah teruji pada raja; (9) ungkapan kata "cih" penanda marah, geram, atau membakar emosi lawan; (10) pantun digunakan saat santai; (11) cara memfitnah lawan, pengarang selalu memakai seseorang perantara raja, sehingga tokoh terusir, dalam hal ini raja selalu percaya apa yang didengar tanpa harus mengecek kebenarannya; (12) perzinahan adalah sesuatu perbuatan yang tak terampuni, untuk itu fitnah yang paling ampuh untuk menyingkirkan tokoh dengan fitnah perzinahan.

Situasi wajah dunia fiksi yang digambarkan tokoh utama. antara lain sang tokoh selalu diutus melawat ke negeri yang lebih kaya dibanding negerinya. Melalui lawatannya sang tokoh melakukan hubungan diplomasi politik, ekonomi. sosial. Pada akhir cerita HT melakukan perjalanan inadah haji. Dengan demikian pengarang berhasil menggambarkan HT sebagai tokoh yang berpenokohan "lengkap," di samping ia seorang prajurit gagah berani, laksaman yang unggul, juga agamis.

Struktur sosial yang ditunjukkan pengarang SN terfokus pada masyarakat kelas menengah ke atas. Dua kutub yang dikontrovesikan dalam cerita ini adalah antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa. Melalui percakapan antartokoh tergambar tataetika berbahasa dan berpikir masyarakat yang dimaksud pengarangnya. Secara rinci sutasi bertutur tokoh dapat mengungkapkan hal-hal: (1) pembantu selalu bertutur kata sangat sopan pada majikannya, selalu bersikap sabar dan menuruti semua perintah majikannya; (2) majikan selalu bersikap memeriksa, memerintah, serta memberi petunjuk, ketentuan ini berlaku pula bagi tokoh yang berperan sebagai ayah; (3) adat bersopan santun antaranak dengan oran tuanya selalu terjaga; (4) ibu adalah sosok penyayang, telaten, dan sarat dengan nasihat; (5) anak memanggil orang tuanya "ibu" dan "ayah," sementara antarteman saling, emanggil nama; (5) di kalangan bahngawan peran seorang kakak yang biasa dipanggil "kakanda" sangat berpengaruh di banding posisi lainnya; (6) panggilan bagi anak perempuan keturunan bangsawan "putri," sementara "sitti" panggilan bagi anak perempuan masyarakat biasa; (7) masyarakat masih percaya dengan "guna-guna" atau "pekasih," (8) apabila suami, apalagi seorang terpendang, hanya memiliki seorang istri dainggap telah terkena guna-guna istrinya; (9) suami sangat

diperlakukan istimewa oleh keluarganya; (10) pantun digunakan sebagai media curahan hati; (11) utang piutang selalu harus mengunikan barang yang dijamin; (12) adanya pandangan timur dan barat tentang keberadaan perempuan.

Suasana dunia tempat kejadian cerita SN digambarkan sebagai berikut: (1) masyarakat kelas menengah ke atas; (2) selalu mengkontraskan sikap hitam dan putih (Datuk Meringih vs SN) dan paham Timur vs Barat (tentang adat istiadat); (3) terjadinya transmisi budaya dari Barat antara lain para tokoh mengenyam pendidikan tinggi; (4) masyarakat masa penjajahan Belanda antara tahun 1896-1920an; (5) terciptanya dunia keterpaksaan; (6) motif kelicikan mengakibatkan jalan hidup tokoh berubah.

3. Perbandingan Fungsi antara *Hikayat Hang Tuah* dengan Novel *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)* Karya Marah Roesli

Berdasarkan hasil analisis, secara fungsi, cerita ini mengisyaratkan kepada pembacanya untuk bertanggung jawab dan berdidaksi terhadap jabatan dan kepercayaan. Ini tampak pada sepaik terjang HT yang sdelalu menempatkan kepentingan umum dibanding dirinya. Fungsi kedua adaah pendidikan, karena pengarang selalu menggambarkan keuletan HT dalam berguru. Fungsi lainnya, adalah pelestarian budaya. Faktanya, dalam isi cerita, pengarang selalu memunculkan dengan detil bentuk seni menyambut tamu; juga saat bertandang ke negeri manapun HT selalu memegang teguh budaya negerinya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis fungsi, novel SN sarat makna budaya. Fungsi utama novel ini adalah menghibur, antara lain pembaca terhibur oleh kesetiaan Samsulbahri mencintai SN sampai akhir hayat. Fungsi lainnya adalah mendidik, anatar lain pembaca diajak berpikir jauh ke depan antara lain pengarang seolah-olah mengajak pembaca untuk membandingkan paham Barat dan Timur tentang makna perempuan, perkawinan, dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Para tokoh utama sama-sama dilukiskan sebagai sosok yang baik, pintar, dan pemberani. Para pengarangnya sama-sama menggunakan metode diskursif dalam menggambarkan penokohan para tokohnya. Perbedaanannya, Hang Tuah di akhir cerita bernasib baik dan mendapatkan kemuliaan, sedangkan Sitti Nurbaya dan Samsulbahri bernasib malang. Di samping itu terungkap pula fakta, bahwa para tokoh dikedua genre ini bertipe datar, yakni tipe sang tokoh dari awal hingga akhir cerita sesuai dengan penokohan yang telah diformulasikan sebelumnya. Kesimpulannya, pengarang Sitti Nurbaya masih mencantumkan konvensi lama dari hikayat, antara lain penggambaran tokoh masih bersifat diskursif, tipe tokoh datar, para tokoh selalu didampingi para sahabat, sang tokoh selalu berani berkorban. Simpulan berdasarkan hasil kajian terhadap keberlangsungan konvensi hikayat (HT) ke dalam novel (ST) adalah sebagai berikut: (1) dalam SN masih tercantum plot kejutan yang mirip dengan HT—HT yyang dianggap mati tiba-tiba masih hidup, demikian pula SB; (2) tokoh utama masih dari kalangan tinggi dan berpangkat; (3) pencantuman tokoh laki-laki selalu berkedudukan lebih tinggi dari perempuan; (4) koasa kata dalam HHT masih digunakan dalam HT seperti “destar” “orang kaya,” “mamak,” “tuanku bendahara,” “orang mengamuk,” “lamun,” dan pantun; (5) pencantuman unsur m HHT yang digunakan SN adalah motif mimpi.; (6) lingkup tokoh masih lingkup bangsawan dan kaum terpelajar sama dengan HHT yang terpusat di lingkungan istana. Kelangsungan konvensi peniruan konvensi struktur tampak dalam hal: (1) pola plot SN masih berpola HHN yaknimaju dan statis; (2) kesamaan peristiwa tokoh utama terusir; (3) gaya memformulasikan tokoh cerita sama dengan HHT yang dengan transparan diekspisitkan pengarang; (4) masih terdiskriminasikannya kedudukan kaum perempuan di SN sama dengan HHT. Konvensi fungsi yang masih dipertahankan SN dari HHT adalah fungsi mendidik, anatar lain dalam hal menuntut ilmu walaupun dengan versi yang berbeda. Faktor isi yang masih diprtahankan SN dari hikayat adalah mempertahankan adat; kelicikan sebagai sarana untuk memebunuh karakter tokoh; kesetiaan terhadap orang yang dicintai, dan dihormati; posisi tokoh utama sebagai sosok yang berpenokohan di pihak yang benar dan terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, B. (1984). *Sejumlah esai sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Junus, U. (1981). "*Kaba dan sstem sosial minangkabau: suatu problema.*" makalah seminar internasional mengenai kesuastraan, kemasyarakatan, dan kebudayaan minangkabau. Bukit Tinggi.
- Rusli, M. (1987). *Sitti nurbaya (kasih tak sampai)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusyana, Y. (1984). "*Perlu dilakukan telaah perbandingan terhadap sastra nusantara.*" makalah dalam konferensi hasional i hiski. Jakarta.
- Scholes, R. (1974). *Structuralism in literature*. New Heaven and London: Yale University Press.
- Teeuw, A. (2008.). *Sastra dan ilmu sastra; pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Tim Depdikbud. (1978). *Hikayat hang tuah*. Dekdikbud: Jakarta.

**PERSOALAN DALAM EKSISTENSI TRADISI *BALELA*
DI MASYARAKAT MINANGKABAU DAERAH BALAI SELASA PADA ERA
MUTAKHIR**

Rafdisyam¹ Tedi Permadi^{2*}

Univeristas Pendidikan Indonesia

rafdisyam@student.upi.edu

ABSTRAK

Balela merupakan nyanyian pengantar untuk menidurkan anak-anak yang dinyanyikan oleh perempuan (ibu) pada waktu-waktu tertentu dan biasanya murni menggunakan suara vokal tanpa diiringi alat musik. *Balela* diklasifikasikan ke dalam nyanyian rakyat atau *folksong* yang berjenis *lullaby* (nyanyian nina-bobo). Pengungkapan Persoalan Dalam Eksistensi Tradisi *Balela* di Masyarakat Minangkabau Daerah Balai Selasa dilatarbelakangi oleh posisi *balela* yang semakin terancam pada era mutakhir. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persoalan eksistensi dalam konteks pentingnya keberadaan tradisi *Balela* dalam masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa pada era mutakhir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga persoalan utama dalam eksistensi tradisi *balela* di masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa. *Pertama*, nyanyian *balela* dalam masyarakat Minangkabau Daerah Balai Selasa telah jarang dinyanyikan oleh ibu-ibu muda. *Kedua*, pelantun *balela* banyak yang telah uzur sehingga dikhawatirkan *balela* akan punah. *Ketiga*, persoalan pemertahanan bahasa daerah juga diemban oleh nyanyian *balela*. Persoalan-persoalan yang dialami oleh tradisi lisan di Indonesia, khususnya tradisi *balela* dapat dipecahkan. Salah satunya dengan cara melakukan pelestarian. Pelestarian tradisi *balela* bisa dilakukan dengan cara memanfaatkannya dalam dunia pendidikan..

Kata Kunci: Persoalan, *Balela*, Mutakhir

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural. Indonesia terdiri dari berbagai suku yang memiliki kekhasan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan mencerminkan bentuk dari gagasan dan karya masyarakat yang dibiasakan dengan proses belajar dan keseluruhan hasil buah budi masyarakatnya (Koentjaraningrat 2002, Hlm. 19).

Salah satu bentuk kebudayaan adalah tradisi lisan. Menurut Sibarani (2012, hlm. 47), tradisi lisan adalah pelaksanaan kebudayaan secara tradisional suatu masyarakat/komunitas yang diwariskan secara turun-temurun melalui medium lisan dari berbagai generasi. Tradisi tersebut berupa susunan kata-kata lisan maupun tradisi lisan yang bentuknya tidak murni lisan.

Tradisi lisan terdapat dalam berbagai kebudayaan di Indonesia. Salah satunya dalam etnis Minangkabau yang menduduki wilayah Sumatera Barat dan beberapa daerah di sekitarnya. Dalam kebudayaan Minangkabau sendiri juga banyak terdapat bentuk tradisi lisan, satu di

antaranya adalah nyanyian rakyat *Balela*. Nyanyian ini dapat ditemukan di daerah Balai Selasa, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

Balela adalah sebuah nyanyian pengantar untuk menidurkan anak-anak yang dinyanyikan oleh perempuan (ibu) pada waktu-waktu tertentu dan biasanya murni menggunakan suara vokal tanpa diiringi alat musik. *Balela* diklasifikasikan ke dalam nyanyian rakyat atau *folksong* yang berjenis *lullaby* (nyanyian nina-bobo).

Dalam bahasa Minangkabau, morfem “ba” dalam “*balela*” juga bisa diartikan sebagai “ber” jika dikonversi ke dalam Bahasa Indonesia. Fungsi morfem “ba” dalam *balela* sebagai imbuhan (afiks). *Balela* bisa diartikan sebagai sebuah tindakan atau kegiatan bernyanyi dan juga bisa disebut sebagai istilah untuk nyanyian itu sendiri. Keseluruhan rangkaian kegiatan *balela* bisa disebut sebagai tradisi *balela* dan teks dari nyanyian *balela* tersebut disebut teks *balela*.

Dalam beberapa tahun terakhir, tradisi *balela* dalam masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa seperti mengalami ‘sakaratul maut’. Eksistensi *balela* sebagai sebuah tradisi mengalami pasang surut. Tradisi lain seperti *balimau*, *barabab*, *barandai*, dan lain sebagainya masih memiliki peran penting dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di daerah Balai Selasa. Berbeda dengan tradisi-tradisi yang masih sanggup hidup dalam masyarakat, *balela* seperti ‘hidup segan, mati pun tak mau’.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk persoalan eksistensi yang dihadapi tradisi *balela* dalam masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa pada era mutakhir?”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persoalan eksistensi dalam konteks pentingnya keberadaan tradisi *Balela* dalam masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa pada era mutakhir. Manfaat dari pengungkapan persoalan tersebut agar dapat dilakukan penelitian mendalam dan revitalisasi tradisi *balela*. Penelitian dan revitalisasi berperan penting dalam dalam pemertahanan tradisi lisan, khususnya *balela*.

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkapkan persoalan dalam eksistensi tradisi *balela* di masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa digunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif didasarkan atas belum jelasnya permasalahan yang diteliti, bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Berdasarkan situasi, kondisi, dan rumusan masalah, pengambilan data dalam penelitian *balela* ini tidak memungkinkan secara kuantitatif. Selain itu, peneliti memiliki tujuan agar dapat menemukan pola, teori, hipotesis, dan memahami situasi sosial secara mendalam (Sugiyono, 2011, hlm. 81).

Data berupa keterangan-keterangan tentang persoalan dalam eksistensi tradisi *balela* di masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa pada era mutakhir. Data berasal dari gabungan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh dari penuturan informan terkait persoalan tradisi *balela* ataupun sumber lain yang menunjang penelitian. Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatera Barat. Jika dikhususkan lagi, tepatnya di Kecamatan Ranah Pesisir. Ibu Kota Kecamatan Ranah Pesisir adalah Balai Selasa. Daerah Ranah Pesisir terletak dekat dengan pantai dan perbukitan. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan Timur berbatasan langsung dengan Solok Selatan. Pembatas kedua daerah yang berbeda Kabupaten tersebut adalah jalur Bukit Barisan yang membentang sepanjang Sumatera. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lengayang dan Selatan berbatasan dengan Kecamatan Linggo Sari Baganti.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dibahas persoalan-persoalan yang membuat eksistensi tradisi atau nyanyian *balela* menjadi terpinggirkan dalam masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa pada era mutakhir. Dalam KBBI, eksistensi berarti keberadaan. Pembahasan dilakukan seputar pentingnya keberadaan tradisi/nyanyian *balela* dalam masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Agustus 2017, terdapat tiga persoalan utama mengenai eksistensi tradisi *balela* dalam masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa. Selanjutnya digunakan istilah “Nyanyian”, karena dalam pembahasan merujuk langsung pada bentuk tradisi tersebut.

Pertama, nyanyian *balela* dalam masyarakat Minangkabau Daerah Balai Selasa telah jarang dinyanyikan oleh ibu-ibu muda. Ibu zaman sekarang memilih memperdengarkan lagu dan musik modern kepada anaknya, padahal sebelum memperkenalkan budaya lain, anak harus didasari oleh budayanya sendiri.

Sebelum pandai berbicara, anak terlebih dulu menyimak. Menurut Hunt (Tarigan, 1993, hlm. 55), salah satu fungsi menyimak adalah membuat hubungan antar pribadi lebih efektif. Jika nyanyian modern yang diperdengarkan melalui *speaker* lebih sering, maka ada kemungkinan ketidakefektifan hubungan anak dengan ibu dan lingkungan bisa terjadi. *Balela* biasanya berisi tentang ratapan, nilai-nilai luhur, dan pengharapan seorang ibu kepada anak tentang permasalahan kehidupan yang tidak jauh dari lingkungan sekitar. Jadi, jika ibu memilih *melelakan* anaknya dibanding memperdengarkan lagu-lagu kontemporer, setidaknya ratapan, nilai-nilai luhur dan pengharapan bisa terngiang-ngiang di telinga anak. Hal yang terdapat dalam *balela* tersebut akan bertahan lama dalam memorinya. Keefektifan hubungan bisa dijaga dan warisan budaya dapat diselamatkan.

Kedua, selain kurang diminati oleh ibu muda, pelantun *balela* banyak yang telah uzur sehingga dikhawatirkan *balela* akan punah. *Balela* dapat hilang begitu saja dalam masyarakat Minangkabau jika tidak diwariskan. Nettle dan Behague (Takari, 2013, hlm. 4) mengatakan tentang hilangnya nyanyian rakyat sebagai berikut.

In a folk or nonliterate culture, a song must be sung, remembered, and taught by one generation to the next. If this does not happen, it dies and is lost forever. Here is another alternative: if it is not accepted by its audience, it may be change to fit the needs and desires of the people who perform and hear it. Dalam sebuah bangsa atau kebudayaan yang tidak tertulis, sebuah lagu harus dinyanyikan, diingat dan diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika hal tersebut tidak terjadi, maka lagu itu akan mati dan hilang selamanya. Ada banyak cara: jika tidak diminati masyarakat, lagu tersebut dapat diaransemen sesuai kebutuhan dan keinginan penyanyi atau pendengar.

Dari pendapat Nettle dan Behague tersebut dapat diartikan secara kontekstual bahwa kebudayaan rakyat atau kebudayaan lisan (tidak tertulis), sebuah lagu, harus dinyanyikan, diingat dan diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika hal tersebut tidak terjadi maka lagu tersebut akan punah. Berdasarkan fakta lapangan tentang *balela*, tidak banyak yang masih menggunakannya sebagai tradisi pengantar tidur untuk anak-anak. Oleh karena itu, proses pemertahanan dan pewarisan harus segera dilakukan.

Ketiga, persoalan pemertahanan bahasa daerah juga diemban oleh nyanyian *balela*. Kata-kata yang terdapat dalam *balela* menggunakan Bahasa Minangkabau dialek Balai Selasa yang terkadang juga sulit dimengerti. Kata-kata tersebut telah jarang digunakan dalam masyarakat era mutakhir. Hal itu menjadi salah satu ancaman bahasa lokal di Indonesia, khususnya di Minangkabau sendiri.

Dalam Konferensi Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya (*Icon Laterals*) di Malang (2016) disebutkan bahwa bahasa daerah terancam punah. Dari 719 bahasa daerah yang ada di Indonesia, sebanyak 707 masih ada dan 12 sudah punah. Dari 707 yang masih ada, 266 terancam dan 76 nyaris punah. Berdasarkan data tersebut, permasalahan kepunahan bahasa daerah di Indonesia sangat serius.

Permasalahan mengenai ancaman kepunahan bahasa daerah dapat diatasi dengan berbagai cara dan usaha. Menurut Darwis (2011, hlm. 12) Bahasa daerah dapat terus hidup dan berkembang bukan dengan memperbanyak kegiatan kongres, melainkan dengan menjadikannya berprestise agar dipandang berharga oleh penuturnya sendiri. Jika permasalahan tersebut dikaitkan kembali pada *balela*, maka salah satu alternatif untuk pemertahanan bahasa daerah, khususnya Bahasa Minangkabau dialek Balai Selasa adalah dengan menjaga eksistensi atau merevitalisasi *balela*. Hal tersebut dapat mengangkat kembali prestise *balela* di mata generasi muda dan kaum ibu dalam masyarakat Minangkabau.

KESIMPULAN

Terdapat tiga persoalan utama dalam eksistensi tradisi *balela* di masyarakat Minangkabau daerah Balai Selasa. *Pertama*, nyanyian *balela* dalam masyarakat Minangkabau Daerah Balai Selasa telah jarang dinyanyikan oleh ibu-ibu muda. *Kedua*, selain kurang diminati oleh ibu muda, pelantun *balela* banyak yang telah uzur sehingga dikhawatirkan *balela* akan punah. *Ketiga*, persoalan pemertahanan bahasa daerah juga diemban oleh nyanyian *balela*.

Persoalan-persoalan yang dialami oleh tradisi lisan di Indonesia, khususnya tradisi *balela* dapat dipecahkan. Salah satunya dengan cara melakukan pelestarian. Pelestarian tradisi *balela* bisa dilakukan dengan cara memanfaatkannya dalam dunia pendidikan.

Dunia pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk melakukan pewarisan pada era mutakhir karena mengingat dan menimbang derasnya arus globalisasi. Nilai-nilai dalam tradisi *balela* dapat terdegradasi dalam masyarakat, namun dunia pendidikan dapat menahannya meski dalam lingkaran globalisasi. Pewarisan dapat dilakukan dengan menjadikan tradisi *balela* dan hal-hal yang berhubungan dengan tradisi tersebut sebagai bahan ajar yang relevan dengan kurikulum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, M. (2011). *Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan (Makalah)*. Diakses pada 18 Oktober 2017 di <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/652>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung, IKAPI
- Tarigan, HG. (1993). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Takari, M. (2013) *Tradisi Lisan di Alam Melayu, Arah dan Pewarisannya*. Medan: Universitas Sumatera Utara

LINGERIE MERAH: CERPEN DAN NASKAH DRAMA

Rahmi Septiari

Universitas Pendidikan Indonesia

rahmiseptiari@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara cerpen *Lingerie Merah* karya Wa Ode Wulan Ratna dengan drama *Lingerie Merah* karya Arung Wardhana Ellhafifie. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Kedua karya menceritakan hal yang sama, yaitu perselingkuhan dan harga diri laki-laki. Penokohan kedua karya tersebut juga mengandung unsur kesamaan: Aku, Haris, dan Belinda. Alur cerpen dan drama juga sama, yaitu sorot balik. Perbedaannya terletak pada urutan kronologis, sub peristiwa, dan latar tempat. Ada beberapa peristiwa yang diceritakan dalam drama, tetapi cerpen tidak diceritakan. Selain itu, naskah drama *Lingerie Merah* merupakan teks transformasi dari cerpen *Lingerie Merah*.

Kata kunci: cerpen, naskah drama, intertekstualitas, sastra bandingan

PENDAHULUAN

Damono mengungkapkan bahwa satu jenis kesenian menjadikan kesenian lain sebagai sumbernya adalah hal yang sudah sangat lumrah dalam kegiatan kesenian (2014, hlm.16). Menjadikan kesenian lain sebagai sumber kesenian baru atau perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain biasa disebut alih wahana atau transformasi. Bentuk-bentuk transformasi antara lain adalah enkransasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi.

Mengenai dramatisasi, dramatisasi yang biasa dikenal masyarakat, khususnya siswa, adalah dramatisasi puisi (mengubah puisi ke drama). Sesungguhnya, dalam dramatisasi, karya seni yang diubah menjadi drama tidak hanya puisi. Cerpen juga dapat diubah menjadi naskah drama. Salah satu cerpen yang diubah menjadi naskah drama adalah cerpen karangan Wa Ode Wulan Ratna yang berjudul *Lingerie Merah*. Pendramatisasian cerpen ini dilakukan oleh Arung Wardhana Ellhafifie dengan judul yang sama.

Pada naskah drama yang ditulisnya, Arung Wardhana Ellhafifie menuliskan secara eksplisit bahwa naskah drama itu diadaptasi dari cerpen Wa Ode Wulan Ratna. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti persamaan dan perbedaan naskah drama tersebut dengan cerpen yang diadaptasinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif dengan memanfaatkan teori intertekstual. Kajian intertekstualitas adalah teori yang tepat untuk melakukan penelitian ini karena alih wahana/transformasi merupakan bagian dari proses intertekstual (Ratna, 2013, hlm. 172). Data-data yang terdapat pada cerpen dan naskah drama akan diuraikan. Kemudian data-data tersebut dibandingkan lalu dijelaskan persamaan serta perbedaan kedua teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Lingerie Merah* merupakan teks hipogram dari naskah drama *Lingerie Merah*. Cerpen ini dibuka dengan penjelasan mengenai kekesalan tokoh Aku, yang juga bertindak sebagai narator, terhadap Belinda. Belinda merupakan istrinya yang telah lima tahun dinikahinya. Belinda adalah sosok perempuan sempurna: tinggi, ramping, kulitnya bagus. Namun Belinda adalah perempuan yang jorok. Seperti yang dinarasikan oleh Aku, Belinda tidak sanggup membersihkan rumah dan pakaian-pakaian dalamnya berserakan di kamar.

Cerita berlanjut pada peristiwa saat Aku masuk ke kamar utama untuk mencari lingerie merah. Hal itu berujung pada pertengkaran antara Aku dan Belinda. Hingga di bagian akhir tergambar bagaimana cara Aku menerima perselingkuhan Belinda dengan Haris serta bagaimana Aku menyelamatkan harga dirinya di depan orang lain.

Dengan memanfaatkan teknik sorot balik, peristiwa-peristiwa dalam cerpen ini juga diselengi dengan narasi tentang Haris dan mengenai bagaimana kondisi hubungan mereka bertiga. Dari keseluruhan cerita, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pokok persoalan bukan hanya perselingkuhan, melainkan juga mengenai harga diri (*pride*) antara sesama laki-laki. Hal itu terungkap secara jelas pada kutipan berikut.

Aku mencintainya dan aku tidak mau kalah dari Haris, bagaimanapun caranya. Jadi aku putuskan, Belinda boleh berkuasa di rumah. Tapi aku masih menjadi suaminya di luar sana (Kurniawan, 2010, hlm. 152).

Naskah drama *Lingerie Merah* yang ditulis Arung Wardhana Ellhafie merupakan teks transformasi dari cerpen *Lingerie Merah* yang dikarang oleh Wa Ode Wulan Ratna. Naskah drama ini terdiri dari tujuh babak. Masing-masing babak berfokus pada peristiwa yang berbeda, tetapi tetap dipusatkan pada tokoh utama cerita, yaitu tokoh Aku.

Babak pertama dimulai dengan peristiwa main catur antara tokoh Aku dan Haris. Sambil menjalankan bidak catur, mereka membicarakan Belinda yang menginginkan perceraian dari Aku untuk kemudian menikahi Haris.

Babak kedua dimulai dengan peristiwa pertengkaran Aku dengan Belinda mengenai lingerie merah yang sedang dikenakan Belinda. Lingerie merah itu memang dibeli Aku untuk Belinda. Namun Aku tidak suka jika Belinda mengenakannya ketika ia bersama Haris. Pertengkaran itu berlanjut hingga babak ketiga.

Babak keempat dimulai dengan peristiwa Belinda meminta Aku untuk menceraikannya. Persoalannya adalah Aku tidak mau menceraikan Belinda karena ia masih mencintai Belinda. Sedangkan Belinda sudah jenuh dengan Aku.

Babak kelima dimulai dengan peristiwa Aku dan Haris menyaksikan Belinda menari dengan konsep erotis. Persoalannya berlanjut pada pertengkaran Aku dan Haris. Masing-masing mereka merasa berhak memiliki Belinda. Peristiwa itu berlanjut ke babak enam.

Babak ketujuh dimulai dengan peristiwa pertengkaran Aku dan Haris. Aku menuduh Haris telah berbuat tidak senonoh padanya karena ketika terbangun, mereka dalam keadaan setengah telanjang. Haris tidak terima dengan tuduhan tersebut. Haris mengungkapkan bahwa ia hanya ingin menolong Aku.

Dari keseluruhan teks pada ketujuh babak, dapat dipahami bahwa tokoh aku terlibat dengan seluruh peristiwa serta dengan seluruh tokoh dalam cerita. Tokoh Aku adalah tokoh yang sangat mencintai istrinya meskipun istrinya telah berselingkuh. Namun pada sisi lain, naskah drama ini juga memperlihatkan bahwa tokoh Aku adalah sosok yang menjaga harga dirinya. Ia tidak mau menceraikan Belinda bukan hanya karena masih cinta, tetapi juga karena ia tidak mau kalah oleh Haris, temannya sendiri. Jika Belinda menikah dengan Haris, maka dapat dikatakan sesuatu yang sebelumnya dimiliki oleh Aku dapat dimiliki oleh Haris. Bila hal itu terjadi, Aku merasa dikalahkan oleh Haris. Naskah drama ini memperlihatkan bahwa perjuangan Aku sebenarnya adalah perjuangan melawan harga dirinya sendiri.

Secara garis besar, alur naskah drama ini disampaikan berdasarkan urutan kronologi dan konvensional. Namun pada babak kelima hingga babak ketujuh, Arung Wardhana Ellhafie menggunakan teknik penceritaan sorot balik. Sehingga alurnya menjadi nonkonvensional. Hal tersebut dijelaskan melalui teks penunjang pada awal babak kelima.

Berikut ini akan disajikan tabel yang berisi fakta-fakta cerita (peristiwa, penokohan, dan latar tempat) dalam cerpen dan teks drama *Lingerie Merah*.

Teks Fakta-fakta cerita	Cerpen	Drama
peristiwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekesalan Aku terhadap sikap Belinda. 2. Aku masuk ke kamar utama untuk mencari lingerie merah. 3. Pertengkaran Aku dan Belinda soal lingerie merah. 4. Awal mula hubungan Aku, Haris, dan Belinda. 5. Aku dan Haris bermain catur sambil membicarakan tentang permintaan perceraian Belinda terhadap Aku. 6. Kondisi hubungan Aku, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aku dan Haris bermain catur sambil membicarakan tentang permintaan perceraian Belinda terhadap Aku. 2. Haris berniat membelikan Belinda lingerie serta mengajak Belinda makan malam di luar. 3. Pertengkaran Aku dan Belinda soal lingerie merah. 4. Belinda minta diceraikan oleh Aku, tetapi aku tidak mau. 5. Awal mula hubungan Aku, Haris, dan Belinda. 6. Aku dan Haris bertengkar karena memperebutkan Belinda. 7. Aku menuduh Haris telah berbuat tidak senonoh terhadapnya, tetapi Haris tidak menerima tuduhan tersebut.

	Haris, dan Belinda. 7. Haris berniat membelikan Belinda lingerie serta mengajak Belinda makan malam di luar.	8. Awal mula persahabatan Aku dan Haris.
penokohan	1. Aku 2. Haris 3. Belinda	1. Aku 2. Haris 3. Belinda
latar tempat	1. Kamar 2. Serambi	1. Kamar

Berdasarkan perbandingan yang dilakukan terhadap fakta-fakta cerita, dapat diketahui bahwa cerpen dan naskah drama *Lingerie Merah* memiliki kerangka cerita yang sama. Kerangka cerita *Lingerie Merah* yang terlihat kesamaannya adalah sebagai berikut. 1) Aku masuk ke kamar utama untuk mencari lingerie merah. 2) Pertengkaran Aku dan Belinda soal lingerie merah. 3) Awal mula hubungan Aku, Haris, dan Belinda. 4) Aku dan Haris bermain catur sambil membicarakan tentang permintaan perceraian Belinda terhadap Aku. 5) Haris berniat membelikan Belinda lingerie serta mengajak Belinda makan malam di luar. Persamaan berikutnya terletak pada penokohan. Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penokohan pada cerpen dan naskah drama *Lingerie Merah* adalah sama. Penamaan, peran, serta karakter mereka sama.

Perbedaan antara cerpen dan naskah drama *Lingerie Merah* terletak pada urutan kronologis, sub peristiwa, dan latar tempat. Pada drama Arung Wardhana mengekspansi cerpen dengan mengembangkan peristiwa dan menambah teks penunjang. Teks penunjang pada naskah drama ini dicetak dengan huruf kapital. Teks penunjang pada setiap babak berisi penjelasan tentang bagaimana *setting* panggung serta petunjuk perilaku pemeranan. Teks penunjang pada babak pertama berisi penjelasan bagaimana *setting* panggung dan perilaku pemeranan bagi tokoh Aku dan Haris, yaitu bermain catur. Teks penunjang pada babak kedua berisi penjelasan bagaimana *setting* panggung dan perilaku pemeranan bagi tokoh Belinda. Teks penunjang menjelaskan bahwa sebelum terjadi dialog, Belinda menari pada tiang *pole dance* lalu diikuti oleh Haris. Teks penunjang pada babak ketiga berisi penjelasan bagaimana *setting* panggung dan perilaku pemeranan bagi tokoh Belinda, yaitu menari sampai lemas sambil melemparkan pakaian dari lemari. Teks penunjang pada babak keempat berisi penjelasan bagaimana *setting* panggung dan perilaku pemeranan bagi tokoh Belinda dan Aku. Teks penunjang pada babak kelima berisi penjelasan bagaimana *setting* panggung. Selain itu, pada babak kelima, teks penunjang juga menjelaskan bahwa peristiwa terjadi enam atau tujuh tahun yang lalu. Teks penunjang pada babak keenam berisi penjelasan bagaimana *setting* panggung dan perilaku pemeranan bagi tokoh Haris. Teks penunjang pada babak ketujuh berisi penjelasan bagaimana *setting* panggung dan perilaku pemeranan bagi tokoh Aku dan Haris. Latar tempat dalam cerita *Lingerie Merah* tidak begitu beragam. Pada cerpen. Latar tempat terdiri dari kamar dan serambi sedangkan pada naskah drama peristiwa-peristiwanya hanya terjadi di kamar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa cerita *Lingerie Merah*, secara bentuk telah bertransformasi. Namun transformasi bentuk tersebut tidak berpengaruh terhadap isi cerita. Dengan kata lain, transformasi bentuk tidak menyebabkan transformasi isi cerita. Hal tersebut didapatkan dari perbandingan peristiwa, penokohan, latar tempat, alur, serta tema antara cerpen *Lingerie Merah* karya Wa Ode Wulan Ratna dengan naskah drama *Lingerie Merah* karya Arung Wardhana Ellhafifie.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

Damono, Sapardi Djoko. (2014). *Alih wahana*. Ciputat: Editum.

Ellhafifie, Arung Wardana. (2017). *Tubuh-tubuh tompang tresna*. Bandung: Bitread.

Kurniawan, Eka (ed). (2010). *Si murai dan orang gila*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Dewan Kesenian Jakarta.

Ratna, Nyoman Kuta. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

EKSISTENSI GURINDAM DUA BELAS PADA ERA MODERNISASI DI KARIMUN KEPULAUAN RIAU

Ramona Indriani ¹, Wiwin Widiawati²

Universitas Pendidikan Indonesia

ramonaindriani07@gmail.com, w.widiawati08@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra adalah ekspresi sastrawan yang berupa pandangan, ide-ide, perasaan, pikiran, dan semua kegiatan mental manusia ekspresi itu merupakan hasil pengalamannya dalam melihat, menghayati kehidupan ini sehingga terciptalah karya sastra. Hasil karya sastra itu dapat berupa novel, puisi, cerpen, dan drama. Gurindam dua belas salah satu karya sastra yang merupakan puisi melayu lama, hasil karya Raja Ali Haji seorang sastrawan dari Pulau Penyengat, Provinsi Kepulauan Riau. Karya ini terdiri dari 12 pasal dan dikategorikan sebagai *Syi'r al-Irsyadi* atau puisi didaktik, gurindam dua belas berisikan imbauan dan nasihat tentang nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang menjadi pedoman hidup. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi gurindam dua belas pada era modern yang semakin pesat di pulau Karimun. Metode yang digunakan adalah analisis literatur yang relevan. Pengambilan data atau bahan yang dibutuhkan berasal dari perpustakaan, termasuk buku ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya. Kesimpulan dari penulisan ini adalah gurindam dua belas memberikan nilai-nilai kehidupan dan pesan moral, budaya, serta agama bagi kehidupan orang banyak.

Kata Kunci: Eksistensi, Gurindam dua belas, Modernisasi

PENDAHULUAN

Sastra memiliki komposisi makna masing-masing, tiap pakar atau pengarang mempunyai arti berbeda yang satu sama lain tidak bisa saling menyalahkan dan memberi khazanah makna untuk sastra itu sendiri. Jadi, sastra adalah sebuah pengalaman, pemikiran atau perasaan manusia yang kreatif, reaktif, dan produktif terhadap sekitarnya dengan media bahasa (Windiatmoko, 2016).

Sastra mengandung makna yang luas dan bernilai. Nilai-nilai yang dikandung di dalamnya menyepakati bahwa sastra juga dapat menjadi sarana pendidikan. Sarana mendidik tentunya melalui pengajaran. Dengan kaitan seperti itu, pengajaran mengenai sastra dapat pula memiliki upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dalam pendidikan anak dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial (Wibowo, 2013).

Karya sastra merupakan salah satu materi pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai pengetahuan dan sikap. Salah satu karya sastra warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur untuk membangun karakter bangsa adalah Gurindam Dua Belas. Gurindam adalah salah satu jenis puisi lama selain pantun, kata gurindam sendiri berasal dari bahasa Tamil (India) kirindam yang berarti perumpamaan. Gurindam umumnya digunakan sebagai pemberian nasehat atau

sejenis kata-kata mutiara. Tidak seperti pantun satu bait, gurindam hanya terdiri dari 2 larik. kedua larik ini saling berkaitan satu sama lain.

Gurindam Dua Belas mengandung dua belas pasal yang menjelaskan berbagai persoalan kehidupan manusia, baik kehidupan di dunia, maupun di akhirat. Adapun persoalan yang terkandung di dalam puisi tersebut antara lain mengenai aqidah dan tasawwuf, syariat rukun Islam, kepentingan akhlak, serta konsep pemerintahan. Setiap pasal dapat menyentuh jiwa dan kesadaran masyarakat, sekaligus memainkan peranan penting dalam membentuk nilai kepribadian setiap insan yang berlandaskan syariat islam.

Gurindam Dua Belas ini tercipta atas keprihatinan Raja Ali Haji terhadap kondisi yang membahayakan kehidupan masyarakat Melayu Kerajaan Riau-Lingga, juga sebagai tanggung jawab moral beliau dalam memelihara dan mempertahankan eksistensi agama, serta budaya Islam yang harus menjadi pegangan hidup masyarakat Melayu. Melalui karya tulis ini beliau berusaha agar agama dan adat-istiadat bernafaskan Islam melembaga kembali dalam kehidupan masyarakat melayu Kerajaan Riau-Lingga. Karya ini selesai ditulis di Pulau Penyengat pada 23 Rajab Tahun 1263 Hijriah (1846 Masehi).

Gurindam Dua Belas sendiri memiliki pesan – pesan yang mendalam dalam setiap pasal yang disenandungkan diantaranya nilai religius, nilai pendidikan, nilai sosial, serta nilai budaya. Bagaimana nilai kehidupan manusia dengan diri sendiri, kehidupan manusia dengan orang lain, manusia dengan tuhan dan bagaimana manusia mengamalkan ilmu yang telah didapatkan. Penanaman nilai – nilai yang terkandung hendaknya diajarkan sejak usia dini sehingga masyarakat mampu memiliki rasa saling memiliki dan saling menghargai.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, gaung pengaruh Melayu saat ini serasa tidak sekuat masa lalu. Kondisi ini menggambarkan bahwa pola hidup dan termasuk juga perkembangan pemikiran Melayu “perjalanannya” tidak beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rehayati, 2013). Perkembangan zaman yang semakin lama semakin modern tidak menutup kemungkinan akan terkikisnya kebudayaan yang ada di suatu daerah termasuk keberadaan Gurindam di Karimun Kepulauan Riau.

Peninggalan sastra budaya lama pada saat inipun sudah tidak tampak lagi dikarenakan sudah banyaknya puisi, cerpen maupun novel yang ada pada saat ini. Sebagai masyarakat yang memiliki peninggalan sejarah atau budaya, haruslah selalu melestarikan dan tetap menjaganya dengan baik.

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi gurindam dua belas pada era modern yang semakin pesat di pulau Karimun, yang meliputi: (1) nilai moral, (2) nilai budaya, (3) nilai agama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini belum dilakukan penelitian, sehingga hanya merupakan analisis studi literature sebagai penguatan untuk membahas masalah. Metode penelitian yang dapat digunakan yaitu metode deskriptif yang dapat menjelaskan nilai-nilai kehidupan dan pesan moral, budaya, serta agama dari gurindam dua belas. Pengambilan data atau bahan yang dibutuhkan berasal dari perpustakaan, termasuk buku ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBEHASAN

Dinamakan Gurindam Dua Belas dikarenakan memiliki dua belas pasal. Gurindam Dua Belas memiliki keistimewaan yaitu karya sastra yang mampu tegak sendiri tanpa kawan. Gurindam Dua Belas memiliki ajaran dan tuntunan moral yang berlandaskan agama Islam. Selain itu, Gurindam Dua Belas juga menjadi wadah untuk Raja Ali Haji melakukan syiar Islam. Jika dipahami lebih dalam lagi, isi yang terkandung pada gurindam merujuk kepada petuah-petuah atau nasihat-nasihat. Dimana nasihat ini berisi kewajiban seseorang terhadap Tuhan, orang tua, suami, istri, anak, teman maupun pergaulan di masyarakat. Gurindam memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dijelaskan Soetarno, (1982: 29). Adapun ciri-ciri gurindam adalah sebagai berikut.

1. Tiap bait terdiri dari dua baris.
2. Jumlah suku kata tiap-tiap baris tidak tetap, yang pada umumnya 10-14.
3. Sajak akhirnya dapat berirama a-a.
4. Hubungan baris ke-1 dan baris ke-2, seolah-olah membentuk kalimat majemuk, yang biasanya dalam hubungan sebab dan akibat.
5. Pada umumnya, isi menyatakan suatu kebenaran untuk memberi nasihat.

Makna Gurindam Dua Belas

Kedua belas pasal gurindam tersebut masing-masing memiliki makna tersendiri. Diantaranya berisi nasihat tentang agama, budi pekerti, pendidikan, moral, dan tingkah laku. **Pasal I dan II** memberi nasihat tentang agama (religius). **Pasal III** tentang budi pekerti, yaitu menahan kata-kata yang tidak perlu dan makan seperlunya. **Pasal IV** tentang tabiat yang mulia, yang muncul dari hati (nurani) dan akal pikiran (budi). **Pasal V** tentang pentingnya pendidikan dan memperluas pergaulan dengan kaum terpelajar. **Pasal VI** tentang pergaulan, yang menyarankan untuk mencari sahabat yang baik, demikian pula guru sejati yang dapat mengajarkan mana yang baik dan buruk. **Pasal VII** berisi nasihat agar orang tua membangun akhlak dan budi pekerti anak-anaknya sejak kecil dengan sebaik mungkin. Jika tidak, kelak orang tua yang akan repot sendiri. **Pasal VIII** berisi nasihat agar orang tidak percaya pada orang yang culas dan tidak berprasangka buruk terhadap seseorang. **Pasal IX** berisi nasihat tentang moral pergaulan pria, wanita, dan tentang pendidikan. Hendaknya dalam pergaulan antara pria wanita ada pengendalian diri dan setiap orang selalu rajin beribadah agar kuat imannya. **Pasal X** berisi nasihat keagamaan dan budi pekerti, yaitu kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya. **Pasal XI** berisi nasihat kepada para pemimpin agar menghindari tindakan yang tercela, berusaha melaksanakan amanat anak buah dalam tugasnya, serta tidak berkhianat. **Pasal XII** (terakhir) berisi nasihat keagamaan, agar manusia selalu ingat hari kematian

dan kehidupan di akhirat (Widiatmoko, 2016).

Eksistensi Gurindam Dua Belas Pada Era Modernisasi

Saat ini keberadaan gurindam dua belas di Karimun sudah mulai luntur dan di tinggalkan. Sekarang hanya dijadikan sebagai simbol agar melayu tidak benar-benar hilang di kalangan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam sangatlah baik jika kita melihat dan mengamalkannya di dalam kehidupan bermasyarakat, dimana nilai-nilai tersebut berpatokan dengan agama dan pesan-pesan nasihat dalam kehidupan. Saat ini masyarakat sangat jauh dari yang namanya budaya lokal karena telah masuknya budaya luar. Seperti kita ketahui bahwa Karimun terletak sangat strategis dengan Negara tetangga dan perdagangan internasional sehingga tidak heran jika pengaruh budaya luar akan mudah masuk ke Kota ini, salah satu yang telah dapat dirasakan seperti tata cara berpakaian orang melayu saat ini berbeda

dengan berpakaian melayu pada masyarakat dulu. Masyarakat dulu lebih menutup auratnya kemana pun ia berada, kini hal tersebut sangat kurang di jumpai mengingat trend baju saat ini lebih banyak memberikan kesan yang bertolak belakang dengan cara berpakaian pada masyarakat dulu. Dalam hal tata krama remaja atau pemuda saat ini, tidak sepenuhnya memiliki atau mencerminkan pergaulan nilai-nilai melayu dimana kenakalan remaja kerap terjadi.

Eksistensi gurindam saat ini hanya berupa simbol dikalangan masyarakat, karena gurindam diperdengarkan hanya melalui perlombaan yang diadakan ketika acara kebesaran atau acara tertentu lainnya. Sehingga masyarakat, terutama remaja saat ini kurang dan bahkan tidak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam dua belas.

Nilai Moral

Karya sastra seperti Gurindam Dua Belas didalamnya memuat nilai-nilai luhur yang berguna bagi pengalaman hidup masyarakat atau pembaca. Hal itu berarti kehadiran karya sastra senantiasa membawa banyak muatan, termasuk muatan moral. Permasalahannya, banyak pembaca karya sastra belum bisa menggali nilai-nilai moral dalam karya sastra yang dibacanya. Hal itu dikarenakan penyampaian nilai-nilai moral dalam karya sastra tersebut secara implisit, sehingga pemaknaan nilai-nilai moral didalamnya pun memerlukan kepekaan interpretasi yang tinggi.

Gurindam mengandung pesan moral agar manusia memiliki agama karena agama sangat penting bagi kehidupan manusia, orang yang tidak mempunyai agama akan buta arah menjalankan hidupnya. Untuk mencapai kesempurnaan didalam menjalani hidup, manusia harus me-ngenal empat zat yang menjadikan manusia mula-mula, yaitu syari"at, tarikat, hakikat dan makrifat. Di sam-ping itu, dia harus harus melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tidak akan melanggar aturannya agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut, manusia harus memiliki sifat religius, disiplin, cinta damai, peduli, dan tanggung jawab.

Menurut Arifanny (2008) nilai-nilai moral yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas: (1) nilai moral kehidupan manusia dengan diri sendiri yang meliputi: kearifan, kesederhanaan, kejujuran, keberanian hidup, dan kewaspadaan hidup, (2) nilai moral kehidupan manusia dengan orang lain yang meliputi: kesetiaan kepada sesama manusia, kebersamaan hidup, dan penghormatan kepada orang lain, (3) nilai moral kehidupan manusia dengan Tuhan yang meliputi: percaya kepada Tuhan dan istiqomah, (4) cara pengarang meyampaikan nilai moral yang meliputi: penyampaian nilai moral secara langsung dan penyampaian nilai moral secara tidak langsung. Dari keempat macam nilai moral yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas, manusia dapat memahami dan mempelajari dengan benar nilai moral yang terkandung dalam teks sastra Melayu. Peninggalan sastra budaya pada saat ini sudah tidak tampak lagi dikarenakan sudah banyaknya puisi, cerpen maupun novel yang ada pada saat ini, sedangkan sastra lama atau budaya tergeser. Sebagai masyarakat yang memiliki peninggalan sejarah atau budaya, manusia harus selalu melestarikannya dan tetap menjaganya dengan baik.

Nilai Budaya

Di dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur yang dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu berupa: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, sistem religi dan kesenian (Anastasia, 2012).

Dari 12 pasal yang terdapat pada gurindam, semuanya memiliki nilai budaya melayu. Nilai budaya yang terkandung dalam gurindam dua belas adalah kebiasaan atau kekhasan masyarakat melayu dalam berbahasa, berpakaian, dan bersikap dalam menjalani kehidupan.

Nilai Agama

Seperti yang dikemukakan Suhardi (2017) Agama Islam juga menyuruh umatnya untuk selalu memelihara akidah / akhlak / perilaku yang baik. Untuk selalu berlomba-lomba membuat kebajikan bukan sebaliknya, menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia (hablumminallah dan Hablumminannas). Pada pasal pertama dan kedua Raja Ali Haji menempatkan agama sebagai hal yang terpenting bagi rakyatnya. Bagi beliau, orang yang tidak beragama tidak memiliki identitas diri. Untuk mencapai kesempurnaan, manusia harus mengenal yang empat (empat zat yang menjadikan manusia mula-mula). Orang yang mengenal Allah, melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tidak akan berbuat salah. Kita dapat mengetahui kebesaran Allah lewat manusia, makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna. Manusia yang berorientasi pada kebahagiaan di dunia sebenarnya tertipu karena ia tidak menyadari kalau dunia fana sebenarnya merugikan.

Isi dari pasal kedua yaitu semakin manusia mengenal Allah, maka semakin takut ia pada-Nya. Perintah-perintah-Nya wajib kita laksanakan, terutama yang tercantum dalam rukun Islam, shalat, puasa, zakat, dan naik haji. Raja Ali Haji menanggapi shalat sebagai pegangan hidup. Orang yang meninggalkan ibadah puasa akan kehilangan dunia dan akhirat, berarti Allah tidak akan menjaga orang itu. Harta dari orang yang tidak membayar zakat tidak diridhai oleh Allah. Orang yang tidak naik haji (apalagi bila ia mampu) tidak menyempurnakan janji sebagai orang Islam.

KESIMPULAN

Gurindam adalah bentuk puisi lama yang terdiri dari dua baris, dengan bunyi berakhiran yang sama. Gurindam yang paling terkenal adalah gurindam dua belas karangan Raja Ali Haji seorang sastrawan melayu yang terkemuka. Dinamakan Gurindam Dua Belas dikarenakan memiliki dua belas pasal. Eksistensi gurindam dua belas saat ini hanya dijadikan sebagai simbol dikalangan masyarakat, karena gurindam dua belas hanya didengar melalui perlombaan yang diadakan saat acara kebesaran atau acara penting lainnya. Sehingga banyak dari masyarakat yang kurang dan bahkan tidak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam dua belas seperti nilai agama, nilai budaya dan nilai moral. Padahal nilai-nilai tersebut memiliki makna mendalam pada setiap pasalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2015). *Kebudayaan melayu riau (pantun, syair, gurindam)*. Jurnal Risalah, Vol. 26, No. 4, Desember 2015: 159-165
- Anastasia, Faurina. (2012). *Nilai budaya dan nilai agama dalam teks gurindam dua belas sebagai pedoman masyarakat*. Media Akademika, Vol. 27, No. 2, April 2012
- Arifanny, Chortriasih. (2008). *Analisis nilai moral dalam gurindam dua belas karya raja ali haji*. Indonesia Language

- Rehayati, Rina. (2013). *Jati diri melayu dan multikulturalisme: kontekstualisasi jati diri melayu di era global*. Toleransi, Vol. 5 No. 1 Januari – Juni
- Suhardi. (2017). *Amanat dan nilai – nilai gurindam kedua belas doneng bujang sri ladang*. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, vol. 9, No 1, Juni 2017.
- Soetarno. 1982. *Peristiwa sastra melayu lama*. Surakarta: Widya Duta.
- Wibowo, Agus. (2013). *pendidikan karakterberbasis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Windiatmoko, Doni Uji. (2016). *Analisis wacana dalam gurindam xii dan nilai pendidikan karakter serta implikasinya sebagai materi ajar sastra*. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, April 2016 Volume 1, Nomor 3, hlm 12-22

EKOLOGI DALAM SAJAK SIDES SUDYARTO DS

Randa Anggarista, S.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana,

Universitas Negeri Yogyakarta

Randaanggarista@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bumi sebagai salah satu aspek penunjang hidup manusia semakin menunjukkan kondisi yang kritis dan sedang dalam masa degradasi ekologi karena berkembangnya era industrialisasi. Bumi sering mengalami marginalisasi dan menjadi objek eksploitasi. Oleh karena itu, ekologi sastra dan ekokritik berbicara tentang lingkungan hidup dengan tujuan untuk mengkritisi berbagai praktik amoral dan tidak etis yang ditunjukkan manusia terhadap lingkungan hidup yang berdampak pada munculnya krisis ekologi. Penelitian ini menggunakan perspektif ekokritik dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk krisis ekologi dalam puisi Sides Sudyarto DS; (2) mendeskripsikan fungsi alam yang terefleksi dalam puisi Sides Sudyarto DS; serta (3) mendeskripsikan ideologi penulis yang teridentifikasi dalam teks puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) melalui puisi karya Sides Sudyarto DS yang termuat dalam gerbang *Raya Kultura* terefleksi bentuk krisis ekologi, seperti polusi dan kerusakan ekosistem alam; (2) puisi karya Sides Sudyarto DS merefleksikan fungsi alam sebagai rumah dan sumber kehidupan bagi manusia; (3) melalui beberapa puisinya, Sides Sudyarto DS ingin mengkritisi berbagai penyebab munculnya krisis ekologi, serta sebagai wahana perjuangan untuk menanamkan kesadaran ekologi demi eksistensinya manusia dan lingkungan hidup.

Kata kunci: *Side Sudyarto DS, krisis ekologi, dan ekokritik*

PENDAHULUAN

Manusia dan alam merupakan satu-kesatuan yang saling berhubungan dalam tataran ekologi. Sebagai sesama anggota ekologi, manusia dituntut menjadi perisai sekaligus pelindung bagi anggota ekologi lainnya, terutama alam dan lingkungan hidup. Keraf (2010:167) mendeskripsikan beberapa sikap dan etika lingkungan hidup yang perlu diaktualisasikan oleh manusia dalam posisinya sebagai makhluk ekologis yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, tidak merugikan alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, serta berlaku adil terhadap alam sebagai sesama anggota ekosistem. Beberapa sikap dan etika lingkungan hidup tersebut dapat dijumpai dalam sistem dan tatacara hidup masyarakat lokal yang masih bersifat tradisional.

Namun, seiring berkembangnya zaman menuju era modernisasi serta menjamurnya berbagai alat industrialisasi, dimensi tradisional mulai memudar. Berbagai jenis produk modern dan industri membawa dampak negatif bagi eksistensi alam dan lingkungan hidup. Semakin menjamurnya berbagai alat industri, dimensi dan pandangan manusia mulai mengalami perubahan. Jika pandangan manusia tradisional masih bersifat biosentris, maka pandangan manusia modern sudah berada pada tataran antroposentris yang bersifat egoistis karena manusia

dengan leluasa melakukan eksploitasi alam dan lingkungan hidup. Alam terus mengalami marginalisasi dan mulai hilang dari dimensi ekologis manusia. Tindakan eksploitasi menjadi sebuah wabah yang menggerogoti alam dan menjadi momok menakutkan dalam tataran ekologi.

Oleh karena itu, berkembangnya era modernisasi dan industrialisasi juga memiliki relevansi dengan era krisis ekologi. Wacana tentang krisis alam dan lingkungan hidup terus didengungkan dalam berbagai media dan mulai menjadi perhatian utama setiap elemen masyarakat, terutama bagi kalangan akademisi dan sastrawan. Melalui kalangan akademisi, lahir sebuah perspektif dalam aliran kritik sastra bernama ekokritik (*ecocriticism*). Aliran ini dikatakan sebagai sebuah wahana perjuangan dalam mengatasi krisis ekologi. Ekokritik merupakan akronim dari ekologi dan kritik. Ekologi berkaitan dengan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam, sedangkan kritik (sastra) berkaitan dengan sebuah penilaian terhadap sebuah teks sastra. Jadi, ekokritik dipandang sebagai disiplin ilmu yang mengeksplorasi hubungan alam dengan teks sastra atau bagaimana hubungan manusia dengan alam yang terefleksi dalam teks sastra (Sahu, 2014:23).

Ekokritik menjadi sebuah perspektif dan pisau bedah dalam mengeksplorasi sastra yang bernuansa ekologis. Sastra sebagai sebuah kajian interdisipliner sering kali mengangkat berbagai polemik yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Hal ini disebabkan karena sastra merupakan cermin dari sebuah lingkungan yang melahirkannya. Para sastrawan sering menguak berbagai isu lingkungan ke dalam karya kreatifnya. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam beberapa sajak yang dikreasikan oleh Sides Sudyarto DS. Dia merupakan sastrawan dan wartawan kelahiran Tegal, Jawa Tengah pada tanggal 14 Juli 1942. Sides sudah banyak menghasilkan berbagai karya sastra, baik prosa maupun fiksi. Beberapa puisi ekologis (*ecopoetic*) karya Sides Sudyarto DS termuat dalam gerbang *Raya Kultura* dan dapat diakses melalui laman <https://rayakultura.net/puisi-puisi-karya-sides-sudyarto-ds-dan-naning-pranoto/>.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian “Ekologi dalam Sajak Sides Sudyarto DS”. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang termuat dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana bentuk krisis ekologi yang terefleksi dalam puisi Sides Sudyarto DS; (2) bagaimana fungsi alam yang terefleksi dalam puisi Sides Sudyarto DS; serta (3) bagaimana ideologi penulis yang teridentifikasi dalam teks puisi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam makalah ini meliputi jenis penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif interpretif dengan menggunakan perspektif ekokritik. Sebagai perspektif baru dalam kajian kritik sastra, ekokritik pertama kali diperkenalkan oleh William Rueckert pada tahun 1978 melalui salah satu esainya yang berjudul “*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*”. William Rueckert mendefinisikan ekokritik sebagai sebuah proses pengaplikasian konsep ekologi ke dalam ranah sastra. Ekokritik berusaha mencari relasi manusia dengan makhluk *non-manusia*, sekaligus sebagai wahana yang bertujuan untuk memberikan kesadaran ekologis bagi manusia. Hal ini disebabkan karena masalah lingkungan merupakan bagian integral dan perlu menjadi perhatian utama bagi setiap kalangan (Opperman, 1999:2). Pada akhirnya, ekokritik berkembang pesat dan menjalar ke berbagai negara, terutama Amerika, Inggris, dan Jepang. Berkembangnya aliran ekokritik di negara Amerika ditandai dengan munculnya asosiasi profesional bernama *Association for the Study of Literature and the Environment (ASLE)*. Asosiasi profesional *ASLE* ini memuat berbagai tulisan yang bernuansa ekologis, menerbitkan berbagai jurnal sastra, serta artikel tentang pendidikan lingkungan hidup (Gerrard, 2004:4).

Berkembangnya ekokritik ke berbagai negara menjadi sebuah wahana yang setidaknya mampu memberikan kesadaran dan rasa belas kasih manusia terhadap alam. Hal ini disebabkan karena seiring dengan berkembangnya era industrialisasi, eksistensi alam mulai dipertanyakan. Alam sering mengalami marginalisasi dan menjadi objek eksploitasi manusia. Oleh karena itu, ekokritik hadir sebagai media perjuangan dalam mengatasi krisis ekologi. Secara umum, ekokritik merupakan pisau bedah dalam mengeksplorasi wajah lingkungan dalam teks sastra. Wiyatmi (2015:49) mengatakan bahwa ekokritik merupakan sebuah perspektif yang bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai persoalan lingkungan hidup yang terefleksi dalam karya sastra. Alam dan lingkungan hidup bukan hanya sebagai latar tempat dan suasana, namun juga merupakan sebuah kesatuan yang membangun dan memengaruhi estetika karya sastra.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa sajak Sides Sudyarto DS yang termuat dalam gerbang *Raya Kultura*. Sumber data dalam penelitian ini dapat diakses melalui laman <https://rayakultura.net/puisi-puisi-karya-sides-sudyarto-ds-dan-naning-pranoto/>, sedangkan data penelitian berupa teks yang berorientasi pada rumusan masalah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan simpulan (Moleong, 1989:112).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis berusaha menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian yang meliputi (1) bagaimana bentuk krisis ekologi yang terefleksi dalam puisi Sides Sudyarto DS; (2) bagaimana fungsi alam yang terefleksi dalam puisi Sides Sudyarto DS; serta (3) bagaimana ideologi penulis yang teridentifikasi dalam teks puisi.

1. Bentuk Krisis Ekologi Yang Terefleksi dalam Puisi Sides Sudyarto DS

Berbagai bentuk krisis ekologi sering menjadi topik utama dalam berbagai media dan hal tersebut menjalar ke dalam wajah karya sastra. Para sastrawan sering mengadopsi kondisi degradasi ekologi menjadi bagian dalam buah kreatifnya. Hal tersebut juga teridentifikasi dalam puisi yang dikreasikan oleh Sides Sudyarto DS. Bentuk krisis ekologi yang terefleksi dalam puisi Sides Sudyarto DS yaitu polusi dan kerusakan ekosistem alam. *Pertama*, krisis ekologi berupa polusi menjadi sebuah wabah bagi dunia modern. Penggunaan berbagai jenis kendaraan dan berdirinya perusahaan yang tidak menunjukkan keramahaan terhadap lingkungan merupakan penyebab munculnya polusi. Hal tersebut terefleksi dalam salah satu puisi Sides Sudyarto DS yang berjudul “Menjaga Langit Tetap Biru”.

*Kurangi asap hitam dari pabrik
Kurangi asap dari cerobong mesin
Kurangi dampak pembakaran bensin*

*Langit biru langit sehat bagi semesta
Langit bersih sehat bagi umat manusia
Langit hitam penuh racun berbahaya
Hujan asam mengancam hidup kita*

Melalui potongan teks di atas terefleksi krisis ekologi bagi dunia modern berupa polusi yang disebabkan oleh asap pabrik, cerobong mesin, serta penggunaan bahan bakar bensin. Munculnya polusi tentunya menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Ancaman berupa penyakit dan bahkan musnahnya spesies manusia dari muka bumi menjadi masalah serius yang perlu mendapat perhatian bagi setiap kalangan.

*Kalau aku besar nanti
Asap-asap dari knalpot mesin kami
Tak lagi melobangi paru-paru ini*

*Mesin mobil dan motor kuganti
Tak lagi berbahaya ancam bayi-bayi
Dalam kandungan bunda kasih sejati*

Potongan teks di atas merupakan puisi Sides Sudyarto DS yang berjudul “Kalau Aku Besar Nanti”. Semakin banyaknya berbagai jenis kendaraan juga berdampak pada munculnya polusi udara. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan kendaraan belum mampu menghasilkan produk ramah lingkungan. Sampai saat ini asap dari berbagai jenis kendaraan menjadi perhatian utama dalam memahami penyebab krisis ekologi. Polusi yang ditimbulkan oleh asap kendaraan tentunya merupakan sumber malapetaka yang mengancam umat manusia. Dampak yang ditimbulkan oleh polusi tersebut terefleksi dalam potongan teks puisi karya Sides Sudyarto DS “Kepada Mega Mega” berikut ini.

*Mega-mega yang terus kembara
Sampaikan salamku pada semua pengendara
Agar tidak mencemari udara kita
Agar tidak menodai kesehatan kita*

Pencemaran udara yang bersumber dari asap para pengendara merupakan salah satu bagian yang berpengaruh terhadap eksistensi umat manusia, terutama terhadap kesehatan yang menjadi aspek fundamental dan kebutuhan mendasar dalam kehidupan. Manusia membutuhkan udara yang bersih demi keberlangsungan hidupnya. Namun, karena polusi asap yang tidak terkendali berdampak buruk bagi kesehatan dan bahkan menyebabkan kematian..

Kedua, krisis ekologi yang sedang mengancam eksistensi bumi yaitu tindakan eksploitasi dan ekspansi yang berdampak pada kerusakan alam dan lingkungan hidup. Hal tersebut terefleksi dalam puisi “Aku Rindu Pepohonan” berikut ini.

*Aku rindu pepohonan yang rindang
Tumbuh subur penuh kembang
Aku rindu pepohonan yang rimbun
Dengan dahan-dahan penuh daun*

*Mengapa pohon-pohon makin langka?
Mengapa kota gersang bagai kemarau?
Aku rindu pohon untuk berlindung
Dari sengatan terik sang surya*

Tindakan pembalakan liar dan eksploitasi alam merupakan musuh bagi eksistensi alam. Pandangan manusia yang antroposentrisme dan berkembangnya berbagai jenis alat industrialisasi menjadi penyebab munculnya krisis ekologi. Alam dan lingkungan hidup sering mengalami marginalisasi, dipandang sebelah mata, dan bahkan dianggap sebagai sebuah objek yang bebas dieksplorasi. Melalui potongan teks puisi tersebut terefleksi adanya krisis ekologi berupa kerusakan alam. Pembalakan liar menyebabkan pepohonan semakin langka dan kemarau berkepanjangan.

2. Fungsi Alam Yang Terefleksi dalam Puisi Sides Sudyarto DS

Manusia dan alam merupakan satu kesatuan dalam tataran ekologi. Manusia membutuhkan alam demi keberlangsungan hidupnya karena berbagai jenis kebutuhan manusia mampu ditopang oleh alam dan lingkungan hidup. Melalui puisi Sides Sudyarto DS yang termuat dalam gerbang *Raya Kultura* terefleksi fungsi alam bagi manusia yang dibuktikan dalam potongan teks berikut ini.

Dari Kutub Utara hingga Kutub Selatan

Itulah dunia kita, itulah bumi kita

Itulah tempat kita bersama

Tempat hidup seluruh umat manusia

Rumah kita satu-satunya

Teks di atas merupakan potongan bait puisi Sides Sudyarto DS yang berjudul “Bumi Kita”. Melalui potongan bait tersebut terefleksi fungsi alam sebagai sebuah rumah bagi manusia. Alam menjadi sebuah wadah kehidupan yang mampu memfasilitasi dan memenuhi berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer yang merupakan kebutuhan pokok manusia berupa pangan mampu ditopang oleh alam. Melalui puisi “Dari Benua Ke Benua” terefleksi fungsi alam sebagai sebuah wahana yang mampu memfasilitasi berbagai kebutuhan pokok manusia. Hal tersebut dibuktikan melalui potongan teks puisi berikut ini.

Namun semua manusia sama

Hidup dari hasil bumi: Gandum, padi dan palawija

Warna darah pun sama merahnya

Walau kulit tubuh lain warnannya

Berbagai bentuk hasil bumi seperti gandum, padi, dan palawija merupakan beberapa kebutuhan pokok yang diperoleh manusia dari keberadaan alam itu sendiri. Hadirnya alam dalam sisi ekologis manusia menjadi sebuah manifestasi sekaligus wahana yang menjembatani eksistensi manusia di muka bumi. Oleh karena itu, sudah sepatutnya manusia memiliki rasa belas kasih terhadap alam. Manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup. Jika pandangan alam dan dimensi ekologis hilang dariacamata manusia, maka akan berdampak bagi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Alam menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan hidup generasi umat manusia.

3. Ideologi Penulis Yang Teridentifikasi dalam Teks Puisi

Sebuah teks yang lahir dari tangan seorang sastrawan tentunya memiliki implikasi dan dianggap relevan dengan dunia faktual. Hal ini disebabkan karena setiap karya sastra merupakan produk budaya sebuah masyarakat. Artinya bahwa karya sastra menjadi sebuah manifestasi dan cermin dari sebuah realitas lingkungan masyarakat yang mengitarinya. Beberapa puisi yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini tentunya juga terkandung

maksud dan ideologi yang ingin disampaikan penulis secara implisit. Melalui puisi “Selamatkan Ikan di Kali”, Sides Sudyarto DS memiliki pandangan dan ideologi tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Jangan racuni ikan di kali

Ikan dimakan, racuni diri kita sendiri

Jangan racuni ikan di kali

Anak dan telur mati terlalu dini

Jangan racuni ikan di kali

Seluruh keturunan musnah pasti

Melalui potongan bait puisi tersebut tampak adanya tindakan yang mengancam sebuah ekosistem alam dan lingkungan hidup. Penggunaan racun dan bom tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap keberadaan berbagai jenis spesies ikan. Pandangan manusia yang antroposentrisme menjadi penyebab munculnya sikap amoral dalam sisi ekologis manusia. Sebagai seorang kreator karya, Sides Sudyarto DS berusaha mengkritisi berbagai tindakan amoral manusia yang berdampak pada musnahnya berbagai jenis spesies dalam sebuah ekosistem. Selain memusnahkan spesies ikan, penggunaan racun ikan juga akan berdampak buruk bagi generasi umat manusia. Kritik ekologi yang disampaikan Sides Sudyarto DS tersebut tentunya bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada manusia bahwa setiap tindakan amoral yang ditunjukkan oleh manusia terhadap keberadaan alam memiliki dampak buruk, baik bagi ekosistem maupun bagi manusia itu sendiri.

Selain menyuarakan kritik ekologi, Sides Sudyarto DS juga menjadi pioner dan motor penggerak untuk menanamkan kesadaran ekologis bagi setiap elemen masyarakat. Melalui puisi “Terumbu Karang”, Sides Sudyarto DS berusaha menanamkan kesadaran ekologis kepada umat manusia yang dibuktikan dengan potongan teks puisi berikut ini.

Jangan merusak terumbu karang

Tempat semua jenis ikan bersarang

Jangan kotori kekayaan lautan

Sumber kekayaan bagi kehidupan

Laut sumber kekayaan terpendam

Laut, lebih kaya ketimbang daratan

Laut luas simpanan kekayaan

Laut dalam, gudang keindahan

Manusia dan alam merupakan anggota dalam tataran ekologi. Sebagai sebuah satu kesatuan dalam rumah bernama ekologi, manusia sudah sepatutnya memiliki kesadaran ekologis yaitu kesadaran yang berusaha menjaga serta melindungi alam dan lingkungan hidup. Tindakan yang berorientasi pada sadar ekologi dapat diaktualisasikan melalui berbagai cara, seperti menghormati alam, sikap tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, tidak merugikan alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, serta berlaku adil terhadap alam sebagai sesama anggota eksosistem (Keraf, 2010:167). Melalui potongan teks di atas, Sides Sudyarto DS berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat luas bahwa sebagai makhluk ekologis, manusia harus memiliki pemahaman untuk tidak mengganggu, mengancam, serta merugikan eksistensi alam dan lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa *pertama*, melalui beberapa puisi Sides Sudyarto DS yang termuat dalam gerbang *Raya Kultura* terefleksi bentuk krisis ekologi seperti polusi dan kerusakan lingkungan hidup. *Kedua*, fungsi alam yang terefleksi dalam puisi Sides Sudyarto DS yaitu alam sebagai rumah dan sumber kehidupan yang mampu memfasilitasi kebutuhan manusia. *Ketiga*, ideologi yang ingin diungkapkan oleh Sides Sudyarto DS melalui beberapa puisinya yaitu mengkritisi tindakan amoral yang bertujuan mengganggu eksistensi alam. Selain itu, Sides Sudyarto DS juga menjadi motor penggerak untuk menanamkan kesadaran ekologis bagi setiap manusia. Oleh karena itu, kajian ekokritik dan ekologi sastra diharapkan mampu menjadi sebuah jembatan sekaligus wahana penanaman kesadaran ekologis, yaitu kesadaran yang berusaha memberikan perhatian secara utuh terhadap eksistensi alam di tengah degradasi ekologi. Sebagai makhluk ekologis, manusia tidak bisa memisahkan dirinya begitu saja dengan alam dan lingkungan hidup.

Penelitian ini memiliki objek kajian yang bersifat spesifik dan proses interpretasi yang tidak terlalu mendalam. Oleh karena itu, harapan penulis bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan perspektif ekokritik untuk mengkaji objek yang lebih kompleks dan melakukan proses interpretasi yang mendalam, agar hasil penelitian tergambar dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Gerrard, Greg. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- <https://rayakultura.net/puisi-puisi-karya-sides-sudyarto-ds-dan-naning-pranoto/> (diakses pada tanggal 30 November 2017, pukul 08:39 WIB)
- Keraf, A.Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Oppermann, Serpil. (2009). "Ecocriticism: Natural World in The Literary Viewfinder". *Journal of Faculty of Letters*, 16 (2), 29-46.
- Sahu, Geeta. (2014). "Ecocriticism-Understanding The Relationship Between Literature and Environment In Indian English Novels". *Sai Om Journal of Arts & Education*, 1 (1), 23-26.
- Wiyatmi. (2015). *Kritik Sastra Indonesia: Feminisme, Ekokritisisme, dan New Historisme*. Yogyakarta: Interlude.

PEREMPUAN DALAM SASTRA
KAJIAN SOSIOLOGI: CERPEN ANTARA AKU DAN KISAH MARYAM
KARYA LAYLA BADRA SUNDARI

Riana Dwi Lestari, M. Pd

STKIP SILIWANGI BANDUNG

rianadwilestari1985@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan status dan peranan perempuan di era modern pada saat ini bersifat universal, artinya kaum perempuan ikut andil dalam kemajuan di segala bidang kehidupan. Emansipasi wanita sudah diperjuangkan sejak zaman penjajahan Belanda. Kartini adalah tokoh terkenal di zamannya yang berusaha memperjuangkan persamaan hak untuk memperoleh pendidikan setara dengan kaum pria. Orientasi yang menitikberatkan kepada kecerdasan individual kaum wanita yang bermuara pada peningkatan harkat dan martabat kaumnya. Namun, pada kenyataannya wanita selalu menjadi pihak yang dirugikan dalam beberapa kasus yang berkembang di masyarakat. Kajian sosiologi: Cerpen antara Aku dan Kisah Maryam meyakini cerita mengenai fenomena pergaulan bebas, hamil di luar nikah, melahirkan tanpa suami, hingga membesarkan anak tanpa sosok seorang ayah. Seorang anak yang merindukan kehadiran sosok ayah dalam kehidupannya namun tak kunjung datang, sehingga ia beranggapan bahwa kisah hidupnya sama dengan kisah Maryam yang melahirkan Nabi Isa As tanpa seorang ayah. Seorang perempuan dikisahkan dalam cerpen ini, membesarkan anak tanpa seorang suami. Perempuan yang terdzolimi dengan perlakuan sosok lelaki yang tidak bertanggung jawab. Kelalaian perempuan yang berpendidikan namun rela menyerahkan kehormatannya tanpa berpikir panjang. Faktor yang menjadi penyebab seseorang terjerumus ke dalam kasus seperti ini, yaitu faktor perubahan zaman, faktor pemahaman agama dan keimanan yang kurang, faktor lingkungan, juga faktor pengetahuan yang minim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif melalui kajian sosiologi yang diharapkan mampu memberikan warna baru, menambah pengetahuan, serta memberikan sumbangsih bagi perkembangan penelitian sastra. Kajian sosiologi ini bertolak pada potret fenomena sosial yang mencerminkan kenyataan. Dengan adanya kajian ini, penulis mempunyai gagasan bahwa semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, perlu penanaman agama sejak dini pada anak sebagai pondasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga wanita tidak selalu menjadi pihak yang dirugikan atas perilaku tersebut.

Kata kunci : *perempuan, sosiologi, dan sastra.*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai salah satu objek ilmu pengetahuan sehingga keberadaannya tidak terlepas dari kegiatan penelitian. Menurut Tjahjono (1988, hlm. 29) mengemukakan bahwa karya sastra itu terdiri dari dua lapis, yaitu: 1) lapis bentuk atau struktur dan 2) lapis makna atau arti (*unit of meaning*). Sehingga keindahan karya sastra sesungguhnya tak cukup ditinjau dari keindahan

bentuk atau bahasanya, namun harus diperhatikan makna dari karya sastra tersebut. Sastra sebagai sebuah bentuk seni, selalau berada dalam ketegangan antara konvensi dan pembaharuan, antara keterkaitan dan kebebasan mencipta (Teeuw, 1983, hlm. 11). Sastra selalu berubah seiring perkembangan zaman, sastra juga cerminan kehidupan pada zamannya. Zaman semakin berkembang dalam berbagai segi kehidupan baik itu dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Perkembangan tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek dan dimensi.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, bangsa yang terkenal dengan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya yang selalu dipengaruhi oleh kebudayaan lain sehingga menjadi sesuatu yang unik. Dalam setiap budaya terkandung nilai sosial dimana ada norma-norma yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Setiap butir norma mempunyai peran dan fungsi masing-masing untuk mengatur kehidupan manusia. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan Indonesia pun terpengaruh oleh budaya budaya barat. Hal ini berdampak positif juga berdampak negatif pada kaum generasi bangsa. Ideologi bangsa harus tetap dijaga dalam segi sikap, akhlak yang sesuai dengan adat ketimuran.

Tulisan ini menyikapi mengenai kajian sosiologi: cerpen Antara Aku dan Kisah Maryam. Anwar (2010, hlm. 1) mengemukakan bahwa teori sosial sastra mencakupi pembicaraan tentang sosiologi sastra, estetika, resepsi serta kritik dan sejarah sastra. Teori sosial sastra merupakan pemaparan yang lebih komprehensif, tentang bagaimana sastra dipandang dalam aspek sosial dan bagaimana masyarakat dipandang sebagai aspek yang berpengaruh terhadap karya sastra. Tujuan dari penelitian ini untuk menyoroti fenomena hamil di luar nikah seperti yang diceritakan dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, teknik deskripsi analitik. Metode deskriptif merupakan cara pelukisan data dan analisis yang digambarkan berdasarkan realitas yang ada. Endraswara (2013, hlm. 176) mengemukakan bahwa deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata. Kata-kata memuat ribuan makna. Setiap kata mendukung jutaan makna. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan datayang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2014, hlm. 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kajian sosiologi pada cerpen Antara Aku dan Kisah Maryam karya Layla Subadra Sundari. Islam telah mempunyai banyak tauladan wanita yang tidak diragukan lagi kesucian dan rupawannya. Salah satu diantaranya adalah Maryam seorang wanita pada zaman nabi atas izin Allah Maryam melahirkan anak laki-laki (Nabi Isa, as) tanpa melalui proses pernikahan, tanpa seorang laki-laki. Maryam wanita terbaik yang menjaga kesuciannya dan tidak ada seorang lelaki pun yang pernah menyentuhnya, semua atas izin Allah SWT. Tetapi bukan berarti bahwa Isa adalah anak haram yang lahir tanpa seorang ayah. Pandangan masyarakat pada saat itu menuduh Maryam sebagai seorang pezina yang melakukan dosa besar. Isa yang baru dilahirkan masih dalam gendongan Maryam tiba-tiba berbicara sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah.

“Sesungguhnya aku ini hamba Allah, dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan dia menjadikan aku seorang Nabi, dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”. (QS. Maryam: 30-33).

Lain halnya dengan kisah yang diceritakan dalam cerpen Antara Aku dan Kisah Maryam keduanya mempunyai kisah yang berbeda. Tokoh Aku yang berusia 17 tahun anak dari seorang perempuan bernama Siti Paryami. Seorang tukang cuci di sebuah rumah gedong di Desa Kebonjero. Parasnya ayu, rambut ikal, hidung mancung, kulitnya kecoklatan akibat teriknya sinar matahari, dan tubuhnya pun semakin kurus. Tokoh Aku sesekali menjadi tukang pemanjat pohon kelapa, rambutan, dan dukuh. Upah yang diterima lumayan untuk bekal sekolah esok hari atau hanya untuk sekedar membeli garam di warung. Kehidupan ekonomi yang pas pasan memaksa mereka untuk bekerja banting tulang.

Tokoh aku tak pernah tahu keberadaan ayahnya, setiap kali tokoh aku bertanya kepada emaknya, dia selalu menghindar. Tokoh aku berharap bahwa kondisinya saat ini sama dengan kisah nabi Isa. Semasa duduk di bangku SD, teman-temannya selalu meledeknya bahwa tokoh aku adalah anak haram atau anak jadah. Begitu banyak wanita di desanya, lambat laun para wanita itu tenggelam menghilang ditelan masa, satu persatu termasuk teman SDnya. Selentingan terdengar kabar bahwa mereka berperut buncit. Keluarganya tak mau melihat melihat anaknya berperut buncit karena perut buncit adalah aib. Tak pernah ada perhelatan pernikahan dengan dibalut suka cita. Sebagian dari para wanita di desa terpaksa menikah. Dengan alasan untuk menutupi aib. Baru dua bulan menikah sudah syukuran empat bulanan.

Pernikahan hakikatnya adalah sebuah impian bagi setiap pasangan, dengan menikah mereka berharap bahwa dapat memiliki impian untuk membina keluarga yang sakinnah, mawaddah, dan warrohmah. Hamil di luar nikah nampaknya cukup akrab di telinga kita. Fenomena hamil di luar nikah bukan suatu kejadian yang tabu atau sesuatu yang salah. Jangan sampai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang baik. Demoralisasi atau penurunan moral, zaman yang kian menjauh dari norma-norma agama maupun norma sosial.

Kasus hamil di luar nikah pastinya akan menimbulkan cemoohan, ejekan, makian, dan cercaan dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya hal yang kurang selaras dengan norma atau adat istiadat yang berlaku di lingkungan masyarakat. Sebagaimana dari mereka memilih untuk mengasingkan diri sebagai salah satu upaya menutupi aib keluarga. Tak sedikit dari mereka pun terpaksa menikah dengan tujuan yang sama yaitu untuk menutupi aib keluarga. Tapi kenyataan tak dapat dipungkiri baru tujuh bulan menikah sang bayi sudah tak sabar menghirup udara bebas. Apapun antisipasi yang dilakukan keluarga tetap saja anak yang dilahirkan akan di cap sebagai anak haram, anak hasil hubungan di luar nikah.

Jumlah kasus remaja hamil di luar nikah, setiap tahun semakin bertambah sejalan dengan longgarnya nilai-nilai sosial, agama, dan etika pergaulan di masyarakat. Dalam kasus ini, perempuanlah yang menjadi objek penderita, perempuan adalah pihak yang paling dirugikan. Fenomena yang semakin menjamur di kalangan masyarakat tentunya harus mendapatkan perhatian dari segala pihak. Sebagai tokoh akademisi tentunya kita mempunyai kewajiban untuk mencegah semakin maraknya fenomena tersebut. Pemahaman agama, pendidikan seks sejak dini perlu ditanamkan sesuai dengan porsinya masing-masing. Penanaman karakter tidak cukup hanya dari bimbingan pihak keluarga saja tetapi lingkungan sosial juga sekolah semua terlibat di dalamnya. Akhlak yang baik, karakter yang mulia tidak selalu di dapat dengan mengenyam pendidikan yang tinggi. Sifat dasar lah yang menjadi fondasi kokoh dalam pembentukan karakter seseorang di dukung dengan lingkungan dimana dia tinggal.

Tokoh aku akhirnya menyadari bahwa dia dan emaknya tidak sama dengan kisah Isa dan Maryam. Begitu pun dengan para wanita di Desa Kebonrejo. Juga dengan para wanita di luar sana yang mengalami hal serupa dengan kisah cerpen tersebut. Kisah ini tidak bisa diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Kisah yang serupa tapi berbeda kisah. Dimana Maryam sangat menjunjung tinggi kehormatan dan kesuciannya berbeda dengan fenomena yang ada di masyarakat sekarang ini.

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam kasus ini. Orang tua wajib menanamkan nilai-nilai religius di dalam keluarga, menjalin komunikasi dengan baik sehingga menciptakan suasana yang nyaman penuh dengan kehangatan. Sehingga, anak tidak akan mencari pelarian untuk membicarakan permasalahannya kepada orang lain. Jika anak sudah merasa nyaman terhadap keluarga, maka anak akan lebih mudah dibimbing dalam batas-batas mana yang boleh dilakukan dan batasan mana yang tidak boleh dilakukan.

KESIMPULAN

Kisah dalam cerpen Antara Aku dan Kisah Maryam sebenarnya cerminan kehidupan pada saat ini. Fenomena yang dianggap sudah biasa oleh sebagian masyarakat. Awalnya akan menjadi buah bibir tetapi jika pelakunya sudah lebih dari satu, dua, tiga, bahkan lebih, maka kenyataannya hal ini menjadi satu hal yang biasa bagi masyarakat. Harus ada solusi untuk menangi fenomena ini karena berkaitan dengan norma dan adat istiadat yang berlaku di Negara kita sebagai bangsa yang memegang ideology adat timur. Penanaman karakter, pemahaman agama, pendidikan sejak dini sangat dibutuhkan generasi muda untuk membentuk pribadi yang punya harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Intepretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjahjono, Liberatus T. (1988). *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

KONSEP KESELARASAN LINGKUNGAN ALAM DALAM LEGENDA GUNUNG SANGKUR

Ridzky Firmansyah Fahmi

zhukhie@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya legenda di masyarakat yang tidak hanya dipercaya telah benar-benar terjadi, tetapi juga memiliki nilai filosofi yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat mendeskripsikan liku kehidupan masyarakat pada tataran biologis maupun sosial. Pada tataran biologis, cerita dapat mempunyai peran penyambung generasi. Pada tataran sosial, cerita memiliki fungsi sesuai nilai dan norma yang menjadi pandangan hidup dalam kelompok masyarakat tertentu (Guernic, 2004, hlm. 217). Cerita rakyat yang tersebar di masyarakat memiliki nilai penting bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai dalam cerita rakyat yang diproyeksikan melalui tokoh dan peristiwa merefleksikan gagasan mengenai suatu konsep tertentu dalam kaitannya dengan interaksi antara manusia dengan makhluk lain di semesta. Seperti halnya dengan konsep keselarasan yang terdapat dalam legenda Gunung Sangkur di Dusun Pager Batu, Kota Banjar. Legenda Gunung Sangkur berawal dari kisah Kerajaan Galuh Keenam dan selir yang bernama Dayang Sumbi yang mempunyai anak yang bernama Sangkuriang. Sangkuriang ingin menikahi Dayang Sumbi tetapi Dayang Sumbi menolak dan membuat Sangkuriang marah. Akhirnya Sangkuriang melarikan diri, bersembunyi dari keramaian, dan memilih bertapa di sebuah gunung. Itulah asal mula daerah tersebut diberi nama Gunung Sangkur karena gunung itu merupakan tempat persembunyian atau tempat menyendirinya (Sunda: *nyingkur*) Sangkuriang. Dari hasil analisis diperoleh temuan bahwa legenda Gunung Sangkur memengaruhi kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terlihat dari kepercayaan masyarakat yang patuh dan memercayai norma sosial yang terdapat di daerah Pager Batu dalam berperilaku seperti keharusan mengucapkan kata *bangkis* (untuk mengganti kata *kodok* atau *katak*) serta tidak boleh membawa dan mempertunjukan pergelaran wayang. Dari kepercayaan atas legenda, terdapat gambaran tentang hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam (yang di dalamnya terdapat makhluk lain). Hubungan manusia dengan sesamanya yaitu terciptanya hidup rukun dalam menjalin kekerabatan antarwarga saat pelaksanaan ritual yang dilaksanakan pada bulan Muharam dan menghargai adanya perbedaan keyakinan yang dianut manusia. Sementara hubungan manusia dengan makhluk lainnya adalah mengajarkan hidup bertata krama dan sopan dalam bersikap karena percaya manusia bukan hidup di dalam alam, melainkan manusia hidup bersama alam. Itu sebabnya alam mesti dijaga agar keselarasan interaksi lingkungan alam tetap terpelihara hingga masa yang akan datang.

Kata kunci: legenda, Gunung Sangkur, keselarasan lingkungan alam

PENDAHULUAN

Sastra lisan dapat berupa puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sebagaimana halnya sastra, sastra lisan pun memiliki fungsi keindahan dan kebermanfaatan. Keindahan tersebut terlihat dari segi bahasa dengan kemunculan diksi, rima, dan irama. Kebermanfaatan terlihat

dari gagasan yang terkandung dalam sastra lisan yang berisi nilai budaya dan pengetahuan (Taum, 2011, hlm. 8-10; Amir, 2013, hlm. 77). Sastra lisan memiliki peran penting dalam masyarakat yang belum mengenal baca-tulis karena berfungsi sebagai media bersama dalam bersikap, berinteraksi dengan sesama manusia dan alam, memiliki konvensi atas nilai dan aturan, serta keyakinan-keyakinan masyarakat. Dalam sastra lisan terkandung pandangan hidup yang termanifestasikan dalam bentuk aturan adat, pandangan hidup, dan pengalaman leluhur yang dilisankan dalam bentuk cerita atau petuah.

Pandangan hidup dalam sastra lisan berjenis cerita rakyat (legenda) terlihat dengan adanya cerita yang berkaitan dengan asal-usul suatu tempat yang disertai dengan berbagai larangan agar tempat tersebut dapat dijadikan sebagai media pengajaran pandangan hidup. Pandangan hidup dapat terwujud dalam bentuk mitos, pemali, tabu, mantra, cerita rakyat, atau pepatah. Cerita yang terdapat di suatu tempat dapat menjadi media edukasi dalam hal pengelolaan lingkungan agar tercipta keselarasan lingkungan alam. Nurhadi (2012) meneliti mitologi dan sejarah Hutan Wonosadi yang dipercaya oleh masyarakat sekitar. Berbagai kejadian yang dialami oleh masyarakat membuat masyarakat mempunyai keterkaitan batin untuk menjaga kelestarian Hutan Wonosadi. Konsep keselarasan dalam pengelolaan lingkungan alam dalam mitos Hutan Wonosadi dimanifestasikan dalam idiom *tekun* (sungguh-sungguh), *teken* (petunjuk), *tekan* (sampai pada hal yang dicita-citakan), dan konsep kesadaran mitologi *sangkan paraning dumadi*. Hutan Wonosadi berdampak besar kepada masyarakat dalam memenuhi rasa aman dan kecukupan perekonomian karena keseimbangan alam terjaga sehingga tidak berdampak pada kerugian pertanian di area sekitar hutan. Mitologi yang berkembang dan dipercaya berdampak pada keselarasan alam dalam bentuk perencanaan dan pengelolaan hutan yang berorientasi pada pemanfaatan hasilnya bagi kehidupan di masa datang (Nurhadi, 2012, hlm. 234).

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan konsep harmonisasi antara manusia dengan lingkungan alam yang bermula dari legenda Gunung Sangkur. Gunung Sangkur merupakan gunung yang dipercaya sebagai tempat persembunyian Sangkuriang ketika diusir oleh ibunya, Dayang Sumbi. Masyarakat percaya bahwa Gunung Sangkur dihuni oleh leluhur yang menjaga wilayah dan memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat dalam hal hasil alam pertanian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk membahas landasan keilmuan sekait dengan sastra lisan dan konsep keselarasan lingkungan alam. Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu menggunakan lingkungan alami sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif analitis dan induktif, fokus penelitian terletak pada proses, mengutamakan makna, bersifat emik, yakni keterlibatan peneliti secara partisipatoris lebih diperlukan, dan desain penelitian bersifat tentatif (Biklen, 1982, hlm. 27-29; Sibarani, 2012, hlm. 268).

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode etnografi karena pengetahuan masyarakat yang terlihat dari wujud budaya merupakan nilai luhur yang menjadi landasan hidup. Landasan hidup yang menjadi identitas komunal dikaji menggunakan metode yang berupaya melihat pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat membuat kesimpulan budaya yang bersumber dari tiga hal sebagaimana disimpulkan oleh Spradley (1997, hlm. 10), yakni 1) dari hal yang dikatakan orang atau informan; 2) dari cara orang bertindak atau bertingkah laku; dan 3) dari berbagai artefak yang digunakan. Objek penelitian ini adalah cerita rakyat berupa legenda Gunung Sangkur di Dusun Pager Batu, Kota Banjar. Pemerolehan data dilakukan menggunakan observasi dan wawancara

dengan informan bernama Ewong Raswan (58 tahun, juru kunci Gunung Sangkur) dan Deden Muhammad Ramdhani (28 tahun, tokoh pemuda dan penggagas wisata Pager Batu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Rakyat Gunung Sangkur

Cerita rakyat berkaitan dengan banyak hal seperti asal-usul suatu daerah, tokoh ternama, pandangan hidup masyarakat, atau aturan adat yang memiliki fungsi kuat sebagai alat kontrol sosial dan sarana pendidikan. Cerita rakyat menduduki peran penting dalam khazanah sastra Indonesia sebab cerita rakyat merupakan cikal bakal prosa modern yang kita kenal sekarang ini sebagai cerpen, novel, dan sejenisnya. Cerita rakyat telah hidup di tengah-tengah masyarakat dan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan masyarakat. Kearifan lokal dalam cerita rakyat seperti pada legenda (penamaan suatu tempat) dapat menjadi identitas komunal suatu kelompok masyarakat tertentu. Misalnya terlihat dari penamaan suatu daerah yang bermula dari *ci* (*cai*) yang berarti air seperti pada daerah bernama Cicaheum, Cihideung, Cibureum, dan lainnya. Dari penamaan tempat tersebut, terlihat pandangan hidup masyarakat yang berupaya melestarikan air dalam bentuk penamaan suatu daerah. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang dikenal saat ini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau (Danandjaja, 2007, hlm. 50).

Legenda Gunung Sangkur bermula dari kisah pada masa kejayaan Raja Galuh Keenam (daerah Bandung sekarang). Kala itu hiduplah seorang perempuan berparas cantik bernama Dayang Sumbi. Ia hidup bersama seekor anjing dan anak laki-laki tunggalnya bernama Sangkuriang. Pada suatu hari seperti biasanya, Sangkuriang pergi ke hutan untuk berburu. Sesampainya di hutan, Sangkuriang melihat seekor burung yang sedang bertengger di atas pohon. Tanpa berpikir panjang Sangkuriang langsung memanahnya. Setelah itu Sangkuriang memerintahkan Tumang untuk mengejar burung tadi. Tumang diam saja dan tidak mau menuruti perintah Sangkuriang. Sangkuriang pun merasa kesal dan mengusir Tumang. Ibunda Sangkuriang merasa khawatir karena Sangkuriang belum pulang ketika hari menjelang malam. Tak lama kemudian Sangkuriang datang tanpa ditemani Tumang. Dayang Sumbi merasa heran mengapa Sangkuriang tidak pulang bersama Tumang. Kemudian ia bertanya kepada Sangkuriang. Sangkuriang pun menjawab bahwa ia telah mengusir Tumang karena tidak menuruti kemauannya. Betapa marahnya Dayang Sumbi mendengar hal tersebut. Dayang Sumbi pun menjelaskan bahwa Tumang, anjing yang ia usir adalah ayahnya. Walaupun Tumang seekor anjing tetapi wujud dalam dirinya bukanlah seorang anjing melainkan kesatria yang memiliki kekuatan triloka yang bisa hidup di alam manusia, hewan, dan gaib.

Kemarahan Dayang Sumbi membuat Sangkuriang kecewa, akhirnya Sangkuriang memutuskan untuk meninggalkan rumah dan pergi mengembara. Sangkuriang memutuskan pergi ke sebuah gunung yang sekarang disebut daerah Banjar. Untuk mengobati keterpurukannya, Sangkuriang memutuskan untuk bertapa di gunung tersebut. Dari sinilah gunung tersebut disebut sebagai Gunung Sangkur karena gunung tersebut pernah disinggahi oleh Sangkuriang sebagai tempat *nyingkur* atau tempat bertapa dan menafakuri perbuatannya. Dayang Sumbi merasa menyesal karena perlakuannya terhadap Sangkuriang, ia pun terus berdoa supaya anaknya kembali. Doa yang dipanjatkan Dayang Sumbi membuatnya dihadiah dengan kecantikan abadi oleh leluhur.

Setelah beberapa tahun menjalani hidup seorang diri, Dayang Sumbi ternyata pernah juga menyinggahi tempat yang dekat dengan Gunung Sangkur tersebut karena ia pernah ditugaskan untuk *ninun*, lebih tepatnya ia ditempatkan di Batu Ranggon (saung batu) perbatasan daerah Pager Batu. Mungkin dari sinilah Sangkuriang dan Dayang Sumbi pertama kali dipertemukan kembali hingga Sangkuriang jatuh cinta pada kecantikannya, padahal perempuan tersebut adalah ibunya. Setelah tugasnya selesai, Dayang Sumbi kembali ke daerah yang sekarang disebut daerah Bandung. Sangkuriang mengikuti Dayang Sumbi hingga akhirnya Sangkuriang ingin menikahi Dayang Sumbi, tetapi Dayang Sumbi memberikan syarat yang berat supaya Sangkuriang tidak bisa memenuhi syarat tersebut dalam satu hari satu malam. Ketika menjelang terbitnya fajar, Sangkuriang tidak mampu memenuhi syarat tersebut dan Dayang Sumbi menolak cinta Sangkuriang. Akhirnya terjadilah legenda terbentuknya Tangkuban Parahu di daerah yang sekarang disebut dengan daerah Subang.

Di Gunung Sangkur, terdapat ritual pembacaan mantra tiap bulan Rajab, Mulud, dan Muharam. Ritual itu untuk menghormati leluhur masyarakat yang dipercaya melindungi Desa Pager Batu di bawah kaki Gunung Sangkur. Masyarakat percaya, leluhur yang menjaga mereka adalah Kyai Panembahan yang menyebarkan agama Islam sehingga masyarakat di kaki Gunung Sangkur memeluk agama Islam. Penuturan mantra untuk leluhur diawali dengan melakukan ritual *nyuguh* (memberikan sajen) berupa ketupat, bunga, wewangian, menyanyikan, dan *haur koneng* (kayu berwarna kuning). Ritual dilakukan di setiap bulan Mulud dan menghadap ke sebelah utara sementara pada bulan Rajab menghadap ke sebelah selatan. Penuturan mantra bertujuan meminta perlindungan untuk menghindari konflik dengan orang tua atau leluhur sebagai bentuk tata krama atau penghormatan. Pertama kali yang harus disiapkan pada pembacaan mantra yaitu sesajen seperti ketupat dan hal-hal lainnya dalam satu wadah yang berbeda-beda. Lalu disiapkan *haur koneng* untuk ditancapkan pada setiap ujung perbatasan daerah Pager Batu beserta sesajen yang telah disiapkan. Kemudian dilakukan ritual bakar kemenyan atau wewangian yang berasal dari minyak, seperti minyak kasturi. Setelah semua disiapkan barulah dilakukan penuturan mantra yang dibacakan dengan lantang. Ritual ini dilakukan di setiap ujung perbatasan daerah Pager Batu.

Keselarasan Lingkungan Alam

Cerita merupakan perangkat komunikasi. Dalam arti komunikasi, cerita didefinisikan sebagai suatu proses simbolik ketika realitas diproduksi, dipelihara, diperbaiki, dan diubah. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu merupakan hasil rekaan yang dilatarbelakangi adanya keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, bahkan untuk media hiburan penghilang kesedihan (Ibrahim, 2013, hlm. 263; Bunanta, 1998, hlm. 22; Tucher, 2007, hlm. 303; Semi, 1993, hlm. 7). Cerita menjadi media mengartikulasikan ide. Dalam legenda Gunung Sangkur, terlihat komunikasi antara tiga alam yang dipercaya oleh masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda membagi alam ke dalam tiga bagian yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Ketiga pembagian alam ini lazim disebut sebagai *tribuana*. Dalam konsep *tribuana*, manusia percaya bahwa mereka tidak hanya hidup sendiri di dunia tetapi ada kehidupan lain yang mengawasi dan menyertai kehidupan manusia di dunia. Manusia hidup di alam tengah yang disebut *buana tengah*. Di alam tengah inilah manusia berinteraksi dengan sesamanya dan menjaga persinggungan interaksinya dengan makhluk lain di alam atas dan bawah. Masyarakat Sunda percaya bahwa alam yang ditinggali merupakan titipan dan harus dijaga agar keseimbangan interaksinya bisa berjalan dengan harmonis. Dunia atas disebut *buana nyungcung* adalah tempat roh leluhur yang mengawasi dan menjaga wilayah yang ditinggali manusia, itu sebabnya manusia harus bisa menjaga alam titipan dengan baik agar tidak terjadi kerusakan yang dipercaya sebagai ekspresi kemarahan leluhur. Dunia bawah disebut *buana larang*. *Buana larang* dipercaya dihuni oleh makhluk gaib seperti siluman yang mengganggu kehidupan manusia. Itu sebabnya dibuat berbagai aturan agar

persinggungan manusia dengan makhluk gaib tidak berdampak buruk dan interaksi antara keduanya bisa berjalan dengan harmonis.

Dalam legenda Gunung Sangkur, terlihat interaksi hubungan antara ketiga alam (atas, tengah, bawah). Gunung Sangkur dipercaya sebagai petilasan Sangkuriang, itu sebabnya masyarakat menerapkan berbagai aturan agar Gunung Sangkur tetap lestari hutannya dan tidak dirusak yang dapat berdampak pada keseimbangan lingkungan alam di sekitar Gunung Sangkur. Hubungan dunia atas, tengah, dan bawah dalam legenda Gunung Sangkur dimediasi pula oleh pembacaan mantra yang tak terpisahkan dari penuturan legenda Gunung Sangkur oleh juru kunci. Penuturan mantra sebagai bentuk tata krama yang berimplikasi pada wujud keharmonisan antara alam manusia dan alam gaib. Penuturan mantra dilakukan sebelum penuturan cerita dimaksudkan untuk menghormati leluhur agar manusia tidak diganggu oleh makhluk gaib karena makhluk gaib tidak akan mengganggu manusia apabila mereka menghormati dan tidak menyinggung makhluk gaib. Masyarakat percaya dan memberikan wewenang penuh kepada juru kunci mengenai pelaksanaan adat istiadat yang dilakukan di daerah Pager Batu karena mereka terkadang merasakan sendiri hal-hal aneh yang pernah terjadi di daerah tersebut dan merasakan perbedaan ketika memiliki juru kunci dan tidak memiliki juru kunci. Juru kunci memiliki dampak secara psikologis dan sosial karena membuat masyarakat merasa terlindungi.

Legenda Gunung Sangkur memengaruhi kehidupan masyarakat. Hal itu terlihat sampai saat ini masyarakat turut berpartisipasi, takut, dan memercayai norma sosial yang terdapat di daerah Pager Batu seperti harus mengucapkan kata *bangkis* untuk kodok atau katak serta tidak boleh membawa dan mempertunjukkan pergelaran wayang. Jika ada yang melanggar, maka keselamatan pelanggar akan terancam, pelanggar akan mengalami kecelakaan atau musibah yang berkaitan dengan fisik. Masyarakat lebih memilih untuk berantisipasi atau berjaga-jaga dengan cara patuh atas aturan daripada terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Proses pewarisan legenda Gunung Sangkur terkait dengan dunia atas. Legenda Gunung Sangkur diwariskan secara vertikal pertama kalinya oleh Kyai Panembahan yakni salah satu keturunan raja yang datang ke daerah tersebut untuk menyebarluaskan agama Islam. Tidak sembarangan orang dipercaya untuk menjadi juru kunci Gunung Sangkur. Hanya orang-orang yang memiliki ilmu yang luas dapat menjadi juru kunci. Selain itu, juru kunci haruslah penduduk asli daerah Gunung Sangkur. Seseorang yang akan menjadi juru kunci akan mengalami peristiwa gaib yang berbeda-beda, seperti melihat cahaya yang sangat terang di mana-mana atau menghilang secara tiba-tiba selama beberapa bulan dan dianggap sudah meninggal dunia oleh masyarakat setempat. Tidak semua warga di sekitar Gunung Sangkur mengetahui cerita Gunung Sangkur, hanya sebagian orang yang dipercaya memiliki kekerabatan dekat dengan juru kunci Gunung Sangkur. Penguatan nilai-nilai tradisional melalui cerita Gunung Sangkur memberikan dampak penting untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat masa kini dan yang akan datang. Penguatan nilai yang berdampak pada keselarasan lingkungan alam terlihat dari kebijakan masyarakat melalui lembaga masyarakat yang menerapkan sanksi sosial kepada pelanggar dan mengukuhkan tokoh masyarakat (leluhur, juru kunci) dengan pemberian wewenang dalam mengatur perilaku yang berkaitan dengan alam dalam upaya menjaga keselarasan lingkungan.

Legenda Gunung Sangkur memiliki gambaran hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lain. Hubungan manusia dengan manusia terlihat dari terciptanya hidup rukun, menjalin kekerabatan antarwarga dalam ritual yang dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu dengan cara berkumpul dan saling mendoakan serta berbagi makanan di masjid. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya adalah mengajarkan hidup bertata krama dan sopan santun dalam bersikap, apabila manusia tidak mengusik makhluk gaib maka mereka pun tidak akan mengganggu.

Kehidupan masyarakat Sunda sangat bergantung dari air dan hutan. Pranata sosial yang didasarkan pada legenda Gunung Sangkur mampu membuat masyarakat menjaga wilayahnya yang mengacu pada konsep harmonisasi lingkungan alam. Gunung sebagai bagian tertinggi bukan hanya merupakan simbol perbatasan dunia atas dan tengah melainkan juga sebagai wilayah yang harus dijaga karena gunung merupakan puncak tertinggi dan pusat keseimbangan. Jika gunung rusak, hutannya gundul, maka penampung air saat hujan nyaris tidak ada yang berakibat banjir di kawasan yang lebih rendah. Begitupun dengan air yang berasal dari gunung tidak akan mengalir ke dataran yang lebih rendah sebab ekosistemnya terganggu. Ketersediaan sumber daya alam dan pengelolaannya yang bijaksana dapat menghindarkan manusia dari bencana alam, seperti banjir dan longsor. Pencemaran lingkungan pun dapat dikurangi sehingga melestarikan pula keragaman flora dan fauna yang hidup di lingkungan alam. Lingkungan yang terjamin kelestariannya dapat memberikan manfaat bagi kelangsungan sumber daya alam. Secara otomatis memberikan manfaat pula bagi manusia dalam mengelola sumber daya alam sebab keanekaragaman hayati terjaga keberadaannya.

Kearifan lingkungan terlihat dari hubungan antara manusia dengan alam yang harmonis, selaras, seimbang, dan menjaga alam sebagai bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Istilah untuk merujuk keharmonisan hidup manusia dengan alam disebut sebagai *pan cosmism*. Manusia berpandangan bahwa alam merupakan sesuatu yang sangat besar dan sakral, itu sebabnya alam harus dipelihara. Jika terjadi kerusakan alam, dampaknya akan terasa oleh manusia dan berakibat buruk pada manusia. Untuk mewujudkan keselarasan hidup dengan alam, manusia menciptakan aturan berupa pemali atau cara bersikap terhadap alam. Hal inilah yang menjadi dasar dikenalnya kearifan lingkungan di dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lingkungan dimanifestasikan dalam bentuk cerita yang menjadi media edukasi pada masyarakat di era kelisanan (Nurhadi, 2012, hlm. 228).

Legenda dan mitos terkait erat karena berperan membangun kesadaran masyarakat untuk merasa memiliki dan menghormati wilayahnya dan semua hal yang berada di dalamnya. Keterkaitan dengan legenda membuat masyarakat merasa menjadi bagian dari Gunung Sangkur. Masyarakat akan mengikuti aturan yang terdapat di dalamnya dan melakukan tindakan pencegahan kerusakan lingkungan alam melalui berbagai media seperti mitos, pemali, dan tabu. Ketakutan melanggar amanat leluhur yang lazim disebut kwalat menjadikan masyarakat enggan melakukan perilaku menyimpang dari pranata sosial.

KESIMPULAN

Sistem mata pencaharian masyarakat Pager Batu (Gunung Sangkur) dominan sebagai petani karena memang daerah pegunungan identik dengan tanah yang subur dan bagus digunakan untuk bertani. Struktur geografis dan mata pencaharian masyarakat sekitar Pager Batu yang mayoritas bertani membuat legenda Gunung Sangkur terus terpelihara terlebih dengan peran juru kunci yang memberikan dampak keamanan secara psikologis dan sosial bagi masyarakat. Kepercayaan dan peran penjaga tersebut merupakan wujud pranata sosial secara tradisional yang mampu menjaga lingkungan alam dari ancaman kerusakan yang disebabkan perilaku manusia. Selain itu peran tokoh yang dihormati menjadi acuan masyarakat dalam bertindak dengan tidak mementingkan diri sendiri tetapi didasarkan atas kepentingan dan kesepakatan bersama.

Legenda Gunung Sangkur merupakan model keberlanjutan keselarasan lingkungan alam. Kesadaran ini memengaruhi perilaku masyarakat dalam melestarikan lingkungan sehingga manfaat positif dari keberadaan Gunung Sangkur dirasakan secara terus-menerus oleh masyarakat dalam bentuk kekayaan hasil alam, minimnya bencana alam, dan terjaganya ekosistem di area Gunung Sangkur. Keselarasan lingkungan alam tidak hanya memberikan

manfaat kepada manusia tetapi mengindikasikan bahwa manusia dapat hidup dengan alam berdasarkan internalisasi nilai atas interaksi manusia dengan Tuhan dan semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Biklen, B. (1982). *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. Sydney: Allyn and Bacon, Inc.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Ibrahim, R. dkk. (2013) “Pembentukan karakter negatif dalam cerita rakyat terpilih” dalam *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern (Ed). Endraswara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nurhadi, A. dkk. (2012). “Kearifan lingkungan dalam perencanaan dan pengelolaan Hutan Wonosadi Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul”. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 19, No. 3: 226-237. Daring. Tersedia di: <http://jpe-ces.ugm.ac.id/ojs/index.php/JML/article/view/108/118> (Diakses pada 12 Januari 2017)
- Semi, A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatannya disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tucher, A. (2007). “Communication, community, reality, ritual, and the *Potato Hole* Woodson”. *Journal of Communication Inquiry*, Volume 31 Number 4: 301-309. Daring. Tersedia di: <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0196859907305164?legid=spjci%3B31%2F4%2F301&patientinform-links=yes> (Diakses pada 7 Januari 2017)

**PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI NILAI PENDIDIKAN
DALAM NOVEL *PERBURUAN* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Rifqia Kartika Ningrum¹, Herman J. Waluyo², Retno Winarni³

FKIP Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Kartika166@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk memberikan paparan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat membantu peserta didik dalam membangun serta mengembangkan karakter mereka. Penanaman dan pengembangannya dapat dilakukan melalui berbagai macam media dan metode. Karya sastra dalam bentuk novel dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik. Novel *Perburuan* bertema tentang sejarah penjajahan Jepang di Indonesia pada kisaran tahun 1942 dan kurang lebih berlangsung selama tiga setengah tahun. Jenis penelitian dalam makalah ini adalah kualitatif. Sumber datanya yaitu novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer. Kutipan-kutipan yang didapatkan dari dalam novel tersebut merupakan data dari penelitian ini. Penelaahan dokumen digunakan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut. Karya sastra yang bertema tentang kesejarahan memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Pengembangan karakter tersebut dapat direpresentasikan melalui tokoh utama bernama Harjo yang melawan penjajahan Jepang untuk membela Indonesia. Melalui representasi tokoh tersebut nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan adalah rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Kata Kunci: Pengembangan, pendidikan karakter, novel, sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut Septiati (2015: 961) pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar serta sistematis untuk mempersiapkan dan mengembangkan potensi peserta didik. Usaha tersebut bermanfaat pula bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Hal tersebut merupakan salah satu alasan pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dididik dan diajarkan berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.

Karakter merupakan cerminan sikap atau watak yang melekat pada diri manusia. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Hasibuan (2014: 62) bahwa karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran yang membedakan seorang dengan yang lain, serta hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.

Pendidikan dan karakter memiliki keterkaitan. Keterkaitan yang dimaksud bahwa karakter baru dapat dibangun dan karakter buruk seseorang dapat diubah menjadi lebih baik melalui pendidikan. Oleh karena itu terdapat istilah pendidikan karakter. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Samani dan Hariyanto (2012: 45) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan, memelihara segala sesuatu yang bersifat baik kemudian mewujudkannya dalam bersosial di lingkungannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadikan manusia berkarakter dalam berbagai dimensi.

Pendidikan karakter dapat diambil, dipelajari, dan dihayati dari mana saja, misalnya novel. Dalam novel memiliki beberapa nilai yang disiratkan oleh pengarang, misalnya nilai agama, nilai kemanusiaan, nilai pendidikan, dan lain lain. Hal tersebut juga berlaku dalam novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Perburuan*. Novel tersebut merupakan salah satu karya legendaries Pramoedya Ananta Toer yang ia ciptakan dari dalam penjara dan jalan ceritanya mengandung beberapa nilai pendidikan. Tema dari cerita dalam novel tersebut adalah perjuangan seorang tokoh untuk menggempur penjajahan Jepang yang kemudian menjadi buronan Jepang. Namun, statusnya tersebut tidak membuat tokoh menyerah dalam melawan penjajahan Jepang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk budi pekerti baru atau perilaku yang lebih baik dari dalam diri seseorang. Pendidikan karakter dapat ditemukan dari berbagai hal, misalnya sastra dengan objek novel. Salah satu novel yang dapat mencerminkan nilai pendidikan karakter adalah karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Perburuan*. Novel tersebut mengajak pembacanya untuk memutar kembali ingatan mereka pada masa penjajahan Jepang yang penuh dengan tekanan dan penderitaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik dokumen atau analisis isi (*content analysis*). Yin (dalam Sutopo, 2006: 81) berpendapat bahwa *content analysis* adalah salah satu cara untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Jadi, dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer. Alasan penggunaan teknik analisis isi karena kegiatan yang peneliti lakukan tidak hanya mencatat kemudian mengumpulkan isi penting yang terdapat dalam dokumen atau novel *Perburuan*, tetapi juga menganalisa data yang telah ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Alhojailan, 2014: 41) terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Ketiga aktivitas komponen tersebut untuk menemukan interpretasi poskolonial sesuai tujuan yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Pendidikan Karakter pada Mahasiswa melalui Karya Sastra

Pengertian pendidikan karakter secara umum adalah pendidikan tentang nilai, budi pekerti, moral, watak, untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik, kemudian mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2013:481). Sementara itu pengertian sastra

merupakan hasil cipta dari seorang penulis, pengarang atau sastrawan yang berbentuk karya dan memiliki nilai seni di dalamnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Wellek dan Warren (2014: 3) bahwa sastra merupakan sebuah kegiatan kreatif dan karya seni. Oleh karena itu salah satu manfaat utama hadirnya sebuah karya sastra yaitu untuk menghibur para pembacanya. Namun, seiring dengan perkembangan global karya sastra tidak hanya digunakan untuk sarana hiburan semata, tetapi juga hal-hal yang lain. Salah satunya yaitu sebagai sarana pendidik untuk mengembangkan karakter peserta didiknya.

Karya sastra memiliki banyak jenis, antara lain cerpen, puisi, naskah drama, novel, dan lain-lain. Salah satu karya sastra yang memiliki banyak peminat yaitu novel. Saat ini karya sastra berbentuk novel memberikan peran yang cukup berpengaruh untuk meningkatkan kualitas penyampaian materi selama proses pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan menemukan nilai atau pelajaran yang dapat diambil dalam cerita tersebut. Nilai-nilai atau pelajaran yang disaring tersebut dapat dihayati kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Youpika dan Zuchdi (2016: 49) mengemukakan pendapatnya bahwa banyak pilihan genre sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana atau sumber pendidikan karakter. Namun, yang terpenting dalam hal ini adalah melihat kesesuaian atau relevansi karya sastra tersebut dengan materi, kurikulum, dan jenjang siswa. Oleh karena itu, pemilihan jenis karya sastra khususnya novel juga harus dipertimbangkan sesuai dengan tingkat kemampuan daya tangkap peserta didik.

Pengembangan Pendidikan Karakter Mahasiswa melalui Sejarah Penjajahan Jepang Tahun 1941

Sejarah adalah suatu studi yang telah dialami manusia dengan meninggalkan jejak-jejak peristiwa di masa lampau (Sirnayatin, 2017: 314). Jadi, sejarah merupakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lalu untuk diingat dan dikenang selama kehidupan manusia. Sejarah dapat dimanfaatkan pendidik untuk membangun karakter jiwa muda terhadap bangsa yang sedikit demi sedikit menghilang. Salah satu sejarah yang membekas di hati rakyat Indonesia adalah penjajahan Jepang yang terjadi sekitar tahun 1941 selama tiga setengah tahun. Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia mengajarkan rakyat untuk selalu membela, cinta dan memiliki rasa kebangsaan terhadap tanah air. Rasa kebangsaan dan cinta tanah air telah tercantum pada pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Jadi, sejarah penjajahan Jepang yang pernah terjadi di Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembentuk karakter mahasiswa untuk selalu cinta kepada tanah airnya dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

Peran Nilai Pendidikan dalam Novel *Perburuan Karya* Pramoedya Ananta Toer bagi Pengembangan Karakter Mahasiswa

Pendidikan Karakter telah menjadi rencana dan agenda besar untuk kemajuan bangsa. Agenda tersebut melibatkan semua pemangku kepentingan pendidikan untuk mewujudkannya dengan baik dan benar dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu terdapat beberapa hal utama yang perlu diperhatikan. Hal pertama yaitu membekali Pendidikan Karakter kepada pendidik yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme dan dilakukan secara berkelanjutan. Selanjutnya yaitu bahwa pendidikan karakter dijadikan sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah dan perguruan tinggi. Hal lain yaitu pendidikan karakter yang ditanamkan oleh pendidik mampu membangkitkan bakat, minat peserta didik dalam suasana yang menarik, dialogis, interaktif dan terbuka. Hal yang terakhir yaitu menciptakan situasi lingkungan yang kondusif sehingga pendidikan karakter dapat memberikan pengaruh yang kuat pada dunia pendidikan (Rumapea, 2015: 50).

Sejarah dapat dipelajari melalui berbagai media. Salah satunya melalui sebuah karya sastra yaitu novel. Karya sastra saat ini tidak hanya dapat dinikmati sebagai sarana hiburan,

tetapi juga dapat digunakan untuk mempelajari sejarah negara Indonesia. Saat ini pula novel juga sering digunakan pendidik untuk membantu mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Jadi dengan membaca dan mendalami sebuah novel, pembaca dapat pula mempelajari sejarah sekaligus nilai karakter baik yang dapat diambil. Hal tersebut dapat dilakukan secara mandiri, diskusi atau dengan bantuan pendidik.

Dalam novel *Perburuan* Karya Pramoedya Ananta Toer diceritakan tentang kondisi penjajahan Jepang di Indonesia. Penjajahan tersebut terjadi sekitar tahun 1941 dan berlangsung selama tiga setengah tahun. Meskipun terbilang singkat, tetapi penjajahan tersebut telah meninggalkan bekas luka yang mendalam bagi rakyat. Hal tersebut direpresentasikan oleh seorang tokoh utama bernama Hardo. Tokoh tersebut harus menderita sebagai buronan Jepang demi membela tanah air. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui cuplikan dalam novel sebagai berikut.

“Anakku berontak melawan balatentara Dai Nippon. Tiga orang shodanco yang berontak. Dan mereka itu berontak dengan shodannya.” (Toer, 1994: 46)

Tiga orang shodanco yang dimaksud pada bukti di atas adalah Hardo yang dibantu oleh dua kawannya yaitu Dipo dan Karmin. Bukti selanjutnya menyatakan bahwa tokoh utama yang bernama Hardo tersebut meninggalkan segala hal yang telah dimilikinya untuk memberontak terhadap penjajahan Jepang. Menjadi gelandangan dan buronan merupakan salah satu keputusannya setelah rencana pemberontakannya terhadap Jepang gagal.

“Kesenangannya yang dulu-dulu hilang. Berubah sama sekali sudah. Pakaian hijau dengan setrip dan pedang, selalu berada di samping opsir Nippon, turun naik mobil ... lenyap semua sekarang.” (Toer, 1994: 21)

Dari dua bukti cuplikan dalam novel di atas dapat mengajarkan peserta didik untuk merasakan cinta terhadap tanah airnya sendiri, yaitu Indonesia. Di bawah ini merupakan bukti lain bahwa novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer mengandung nilai pendidikan berupa cinta tanah air.

“Aku telah menentukan sikap kembali. Dan mungkin oleh sikap itu aku akan lepas dari hakim rakyat, tapi jatuh ke tangan hakim balatentara Dai Nippon, dan dipenggal. Tapi aku tak peduli lagi. Kini ku akan balik pada mas Hardo lagi. Aku mau mencari dia dan menggabungkan diri.” (Toer, 1994: 139)

Bukti di atas direpresentasikan oleh tokoh bernama Karmin. Karmin merupakan salah satu shodanco Jepang, dan juga sahabat Hardo. Pada awalnya Karmin bergabung dengan Hardo untuk membuat rencana melawan Jepang, tetapi Karmin berkhianat dan menyebabkan rencana pemberontakan tersebut gagal. Karmin pun dibenci oleh pemberontak-pemberontak Jepang yang lain dan menganggapnya sebagai seorang pengkhianat. Namun, pada akhirnya Karmin telah memantapkan dirinya untuk kembali lagi bersama Hardo dan kawan-kawan meskipun memiliki risiko yang besar. Sikap yang diambil Karmin tersebut dapat dijadikan pembaca, khususnya peserta didik untuk selalu mencintai tanah airnya apapun yang terjadi. Cara yang dilakukan tidak harus berperang seperti yang dilakukan oleh Karmin. Salah satunya yaitu dengan selalu berprestasi sehingga dapat mengharumkan nama tanah air.

Beberapa bukti yang telah dipaparkan di atas dapat digunakan sebagai salah satu bukti bahwa novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer dapat berperan sebagai pengembangan pendidikan karakter, khususnya bagi mahasiswa. Salah satu pendidikan karakter yang dapat diambil yaitu melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 pada poin ke sebelas. Poin tersebut berbunyi Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Dalam novel *Perburuan* tersebut juga dapat diambil sebuah pelajaran atau nilai pendidikan yang lain. Hal tersebut termuat dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 pada poin ke sepuluh. Poin tersebut berbunyi Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui cuplikan dalam novel sebagai berikut.

“Jadi engkawkah yang berbuat ini, lurah? Bisiknya. Matanya dialihkannya dari pintu pagar ke bulan dan nampak mata itu biru sebelah dan berisi air. Bulan melela di angkasa biru muda. Jadi engkawkah yang mengkhianati bakal menantumu itu? Ia menunduk ke tabunan yang sudah mati. Hanya karena anakku sekarang sudah jadi kere, dan karena dia bukan hamba Nippon lagi ... hamba Nippon yang terhormat lagi. Waktu dia masih shodanco, alangkah banggamu padanya. Semua orang diberinya kabar belaka. Apa sekarang? Dulu kau turutkan segala kehendaknya, dan kini kau serahkan dia pada algojo Kenpei.” (Toer, 1994: 81)

Bukti lain untuk memperkuat penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

“Dan oleh karena itu aku dimaki-maki adikmu Ningsih. Katanya, jadi untuk mempertahankan pangkat lurah itu bapak mau turut serta memburu mas Hardo?” (Toer, 1994: 13)

Dua bukti di atas terepresentasikan oleh tokoh Lurah Kaliwangan yang sikap dan sifatnya berbanding terbalik dengan tokoh Hardo. Tokoh Lurah Kaliwangan melakukan berbagai macam hal untuk mencapai keinginannya, yaitu seseorang berkuasa yang dan sebagai seorang pemimpin ia lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Tokoh tersebut diceritakan lebih memilih memihak pada Jepang daripada membela negaranya sendiri. Tokoh yang dianggap buruk dan keji tersebut lebih memilih untuk menempatkan kepentingan dirinya sendiri daripada kepentingan kelompok dan negara. Representasi tersebut tentunya dapat mengajarkan pembaca, khususnya peserta didik untuk menghindari perbuatan tersebut. Apapun kondisi yang dialami, peserta didik diajarkan harus selalu mempertimbangkan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri.

KESIMPULAN

Novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer dapat berperan sebagai pengembangan pendidikan karakter bagi pembacanya, khususnya peserta didik. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel meliputi cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Nilai pendidikan tersebut dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hal yang didapat dengan membaca novel *Perburuan* yaitu pembaca akan merasa terhibur. Kedua yaitu pembaca juga dapat mempelajari sejarah Indonesia dengan cara yang lebih menarik. Hal yang lain bahwa dengan membaca novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer ini pembaca dapat mengambil hikmah atau pelajaran positif yang dapat menunjang pendidikan karakter peserta didik. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menemukan dan mengemukakan nilai-nilai pendidikan lain yang terdapat dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer, misalnya tanggung jawab, jujur, kerja keras, dan lain-lain. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengemukakan nilai-nilai lain, misalnya nilai agama, nilai kemanusiaan, nilai moral, nilai politik, dan nilai-nilai yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhojailan, M. I. (2012). *Thematic Analysis: a Critical Review of Its Process and Evaluation*. West East Journal of Social Sciences. Volume 1, Issue 1, Desember-2012.
- Hasibuan, M. (2014). *Makna dan Urgensi Pendidikan Karakter*. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman. Volume 8, Issue 1, Januari-2014.
- Ismawati, E. (2014). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Karakter: Sebuah Evaluasi Kinerja*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Nasional. Klaten: Universitas Widya Dharma
- Rumapea M. E. M. (2015). *Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial. Volume 7, Issue 1, Juni-2015.
- Samani, M & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Septiati, E. (2015). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi di Dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Pendidikan Nasional. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Sirnayatin, T. A. (2017). *Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Susunan Artikel Pendidikan. Volume 1, Issue 3, April-2017.
- Susanti, R. (2013). *Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal AL-Ta'lim. Volume 1, Issue 6, November-2013.
- Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Wellek, R. dan Warren A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budiarta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Youpika, F & Zuchdi D. (2016). *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra*. Jurnal Pendidikan Karakter. Volume 6, Issue 1, April-2016.

PENANAMAN NILAI BUDAYA TRADISI MELEMANG DESA KARANG RAJA KABUPATEN MUARA ENIM

Rika Arliza

Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penanaman nilai dan tradisi melemang di desa Karang Raja kabupaten Muara Enim selaludi adakan setiap tahunnya. Tradisi ini dibuat untuk memperkuat kebiasaan dan tidak menghilangkan budaya di daerah karang raja. Tradisi melemang dilaksanakan setiap 10 muaharam. Acara Masak / Metik Lemang ini adalah memperingati adat kebudayaan masyarakat melestarikan adat kebudayaan yang dilakukan tiap tahun sekali, mensyukuri Nikmat ALLAH Swt, berziarah kepada leluhur atau puyang dan menandakan persatuan dan kesatuan yang memegang teguh adat dari leluhur dan bisa diteruskan untuk generasi generasi selanjutnya. Tujuan dalam penulisan ini yaitu : Untuk mengetahui penanaman nilai budaya karang raja dan manfaat dari budaya melemang. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode melihat permasalahan, mengkaji literatur review, mencari informasi, menganalisis, penulis mengambil dalam permasalahan dan literatur

Kata Kunci : Penanaman nilai budaya, Tradisi melemang, Desa Karang Raja Kabupaten Muara Enim

PENDAHULUAN

Kabupaten Muara Enim termasuk satu dari 16 kabupaten dan kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Posisi geografis Kabupaten Muara Enim terletak antara 4° sampai 6° Lintang Selatan dan 104° sampai 106° Bujur Timur. Kabupaten Muara Enim merupakan daerah agraris dengan luas wilayah 9.140,50 Km², terbagi menjadi 25 kecamatan, terdiri dari 341 desa definitif dan 16 kelurahan Batas batas wilayah Kabupaten Muara Enim antara lain: Sebelah Utara dengan Kota Palembang, Kabupaten Musi Banyuasin dan Banyuasin; Sebelah Selatan dengan Propinsi Bengkulu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan; Sebelah Timur dengan Kabupaten Ogan Ilir, OKI, OKU, Kota Palembang, dan Kota Prabumulih; Sebelah Barat dengan Kabupaten Musi Rawas, dan Kabupaten Lahat. Kondisi topografi daerah cukup beragam. Daerah dataran tinggi di bagian barat daya, merupakan bagian dari rangkaian (Hera, 2014).

Nilai budaya yang merupakan landasan karakter bangsa merupakan hal yang penting untuk ditanamkan dalam setiap individu, untuk itu nilai budaya ini perlu ditanamkan sejak dini agar setiap individu mampu lebih memahami, memaknai, dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan. Penanaman nilai budaya bisa dilakukan melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan dalam lingkungan masyarakat tentunya. Hal ini senada dengan dikatakan oleh Eddy dalam Hikmawati dan Fitroh (2013) bahwa pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan. Nilai budaya yang merupakan landasan karakter bangsa merupakan hal yang penting untuk ditanamkan dalam setiap individu, untuk itu nilai budaya ini

perlu ditanamkan sejak dini agar setiap individu mampu lebih memahami, memaknai, dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan. Penanaman nilai budaya bisa dilakukan melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan dalam lingkungan masyarakat tentunya.

Pengaruh modernisasi terhadap kehidupan tidak bisa dipungkiri dan berdampak pada hilangnya budaya luhur budaya daerah, dikarenakan kurangnya penerapan dan pemahaman terhadap pentingnya nilai budaya dalam masyarakat. Meskipun di daerah telah mengalami pergeseran budaya yang datang dari budaya luar, sehingga menimbulkan adanya perubahan-perubahan dan terjadinya asimilasi maka perlunya pendidikan dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya yang akan di lestarikan sebagai orang pribumi dari daerah setempat. Kejadian yang sudah terjadi di sebuah desa banyak mengalami dimana daerah setempat banyak yang berdatangan orang-orang dari daerah luar yang bukan asli dari daerah setempat kemudian lama-kelamaan akan masuknya budaya dari daerah tetangga walaupun daerah yang masih dekat dengan wilayah itu sendiri seiring waktu budaya daerah setempat itu akan mengalami hilangnya budaya dikarenakan sudah tidak memperkuat silaturahmi dengan daerah asal setempat dan meneruskan kebiasaan-kebiasaan lama budaya daerah itu untuk menonjolkan ciri khas dari daerah tersebut. Inilah yang sangat disayangkan masuknya orang kota ke daerah atau dusun dan sering terjadinya perang saudara antara orang kota dan orang desa dengan melecehkan orang desa/orang dusun, jadi orang desa merasa malu dengan hujatan sebagai orang dusun/orang desa. Seharusnya menanamkan rasa cinta terhadap desa sendiri untuk memperkuat budaya yang menonjol. Sebagai orang pribumi dari daerah/desa harus tetap bangga sebagai orang kelahiran dari desa tempat kelahiran atau bangga sebagai orang pribumi dan sebagai orang migrasi atau ruralisasi harusnya tidak menanamkan kebencian terhadap orang desa padahal tinggal ditempat orang desa. Untuk itu menghadapi kondisi ini menjadi sebuah keniscayaan bagi para orang tua, dan para pendidik formal lainnya mengangkat dan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal daerah setempat sebagai rujukan dalam pendidikan guna membentuk karakter manusia.

Untuk itu diyakini nilai termasuk nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap paling berharga dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman hidup yang memungkinkan setiap orang mencapai jagadhita (Triguna 2011). Nilai yang dianut tidak semata-mata sebagai pedoman hidup, tetapi juga membentuk karakter manusianya. Dalam fungsinya sebagai pedoman hidup, nilai menjadi batas-batas (boundary) terhadap nilai-nilai yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai juga menjadi semacam referensi mengenai kebenaran, kepatutan, dan kebaikan. Jadi nilai berfungsi sebagai panduan dalam membantu manusia menjadi lebih tertib dan berbudaya. Dalam konteks praktek pendidikan, Zuchdi (2008) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, akan tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengaruh proses pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Agar standar nilai yang dipegang teguh selama ini oleh masyarakat lambat laun tidak rapuh, maka rujukan etika yang dikembangkan dalam pendidikan tidak cukup hanya berdasarkan kepada nilai moral masyarakat, akan tetapi harus berdasarkan nilai transendental yang bersumber dari agama, adat istiadat, dan tradisi nilai-nilai lokal. Pedoman nilai pada masyarakat banyak terdapat pada kearifan-kearifan lokal yang dijiwai oleh agama. Tradisi budaya masyarakat mempunyai banyak potensi kearifan lokal yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai rambu-rambu atau pedoman dalam pendidikan dan dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, menjadi tugas bersama terutama kalangan pendidik (formal dan informal) mengangkat nilai-nilai lokal yang terpendam untuk diperkenalkan dan ditanamkan pada generasi muda dalam membentuk karakternya sebagai manusia sosial, religius, estetis, ekonomis, dan adaptif terhadap lingkungan (Suwardani, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode melihat permasalahan, mengkaji literatur review, mencari informasi, menganalisis, penulis mengambil dalam permasalahan dan literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat antar variabel. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode survey, yaitu suatu metode yang menggunakan beberapa pertanyaan terstruktur untuk mendapatkan informasi secara spesifik.

Budaya Yang Ada Di Daerah Karang Raja Kabupaten Muara Enim

Setiap daerah pasti mempunyai budaya dan tradisinya masing-masing, begitu juga dengan daerah Muara Enim, Sebuah kabupaten yang Berada di Sumatera Selatan, Indonesia. yang penduduknya adalah suku lematang dan mayoritas agamanya Islam, budaya yang berada di kabupaten muara enim itu sangat banyak diantaranya adalah gotong royong. Warga Muara Enim, tetap kukuh mempertahankan budaya gotong royong yang kini kian langka, gotong royong yang dilakukan pada hari-hari besar islam dan ketika ada yang mempunyai hajatan, mereka secara gotong royong mempersiapkan segala sesuatunya. *Gotong royong merupakan kebiasaan di lakukan sejak turun temurun di desa.* Sebagai desa yang agamis dengan seluruh warga beragama Islam, warga muara enim sangat menghargai hari besar keagamaan baik maulid maupun Isra Miraj pasti dirayakan mereka. Perayaan Maulud Nabi di daerah itu memang tak jauh berbeda dengan daerah lain, tapi mereka melakukan barsanji, mendengar ceramah, dan menggelar aneka perlombaan bernuansa islami bagi anak-anak.

Hal yang menarik dari perayaan itu adalah bahu membahunya para wanita mempersiapkan makanan yang akan dimakan beramai-ramai oleh seluruh warga desa. Mulai dari pagi atau sehari sebelum perayaan masyarakat terutama para wanita dari penjuru desa datang mengumpulkan perlatan dan bahan memasak. Ada yang membawa kayu bakar, sayur mayur, daging ayam, bumbu dapur, bahkan ada yang membawa panci besar untuk memasak. Dari patungan itu berhasil dihimpun sebanyak 50 Kg beras dan puluhan kilo aneka sayur mayur.

Pada soreh bada ashar para wanita berkumpul di masjid desa dan mulai mengambil bagian untuk memasak. Sebagian dari mereka menanak nasi sementara yang lainnya memotong sayuran, ada pula yang menggiling bumbu, dan memotong-motong ayam. Sekitar satu jam, pekerjaan pun sudah mencapai separuh yang diselesaikan. Para wanita itu lalu beristirahat dan mulai mengeluarkan talam (semacam nampan) untuk makan.

Dari beberapa talam yang ada, kemudian beberapa wanita mulai mengisinya dengan sebagian nasi yang mereka tanak dan lauk pauk yang sudah disisihkan. Yang sisihkan adalah leher, kaki, dan kepala ayam untuk dimakan ramai-ramai dan menyisihkan bagian ayam sisa dan kuah sayur untuk dapat dinikmati beramai di sela pekerjaan mereka. *Satu talam biasanya disantap oleh empat sampai 5 orang.* Tiap talam itu diisi dengan nasi potongan sisa ayam, sisa kuah masakkan, dan sambal yang ada.

Tradisi Melemang

Tradisi yang selalu diperingati setiap 10 Muharram, Setiap tahun masyarakat Muara Enim mempunyai adat istiadat *Melemang*, karena waktu yang tepat untuk kumpul bersama untuk menjalin tali silaturahmi antar saudara pendiri kampung, yang biasa dipanggil Puyang Tamblang. Tradisi melemang ini merupakan adat istiadat para jaman leluhur nenek moyang kita dulu. Acara melemang ini diisi dengan tarian melemang dan Qasidah, serta berbagai acara lainnya. Setiap orang yang datang berkunjung pasti akan mendapatkan lemang dari warga. Lemang adalah makanan yang terbuat dari campuran beras ketan hitam atau putih dan kelapa parut, yang dicampur juga dengan isi pisang atau udang atau bawang, dimasukkan kedalam bambu berukuran 30 cm atau lebih panjangnya. Kemudian dipanggang di atas bara api. Namun, karena waktu memasaknya yang terlalu lama maka direbus terlebih dahulu baru kemudian dibakar. Tradisi ini sudah lama dan tetap di laksanakan dari zaman dahulu hingga sampai saat ini tetap terlaksana dan tidak terjadi asimilasi. Kades Karang Raja, Marsisyani Adi dalam Solehan (2016) Mengatakan “Melemang di desa ini, sudah dilakukan tiap tahun, sudah menjadi budaya desa kita, tidak mungkin dilupakan, tidak mungkin tidak dilaksanakan. Karena ini adalah gerakan masyarakat, Melemang ini bukan cuma untuk kita makan, di desa kita ini tidak ada yang tidak melemang, seluruh tiap rumah tiap Kepala Keluarga, minimal dihitung paling kecil per Kepala Keluarga (KK) paling tidak 200 batang, itupun habis terbagi untuk keseluruhan tetangga, family yang hadir dalam acara tersebut.

Nilai Nilai Agama Islam Dalam Budaya Muara Enim

Gotong royong, tolong menolong, kerjasama telah menjadi warisan budaya pemersatu bangsa Indonesia. Sejak dulu kegiatan sosial dan amalan shalih di negeri ini tak pernah kering dari pelaku-pelaku yang mengerjakannya. Maka tak heran, Indonesia bisa kuat, bisa di hormati oleh bangsa lain, dan dipandang baik oleh negara tetangga karena kultur masyarakatnya yang senantiasa berusaha menjaga kekokohan dan kekuatan bangsa ini. Gotong royong mempererat dan merekatkan persatuan, dengan adanya saling tolong menolong maka akan terciptalah kasih sayang dan rasa perhatian antar sesama. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai interaksi, mempunyai kemampuan saling beradaptasi, dan kekuatan untuk membangun sebuah sinergi. Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Saling melengkapi dan hidup penuh dalam nuansa kebersamaan. Pada awalnya manusia dalam persatuan sampai datanglah kebencian sehingga merusak nilai-nilai dan hakikat kedamaian dari tengah-tengah manusia itu sendiri. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, tenggangrasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat (Solehan, 2016).

Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indahnyanya. Seperti apa yang Allah firmankan,

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al Maidah : 2)

KESIMPULAN

Penanaman nilai di desa Karang Raja kukuh mempertahankan budaya gotong royong yang kini kian langka, gotong royong yang dilakukan pada hari-hari besar Islam dan ketika ada yang mempunyai hajatan, mereka secara gotong royong. Tradisi yang selalu diperingati setiap 10 Muharram, Setiap tahun masyarakat Muara Enim mempunyai adat istiadat *Melemang*, karena waktu yang tepat untuk kumpul bersama untuk menjalin tali silaturahmi antar saudara pendiri kampung. Di tradisi *melemang* ini mengarahkan ke dampak positif yaitu menanamkan melestarikan budaya dengan menjaga silaturahmi dalam tradisi *melemang*, dan terdapat nilai-nilai agama dari gotong royong, tolong menolong, kerjasama merupakan warisan budaya pemersatu yang tidak hilang. Dengan adanya saling tolong menolong maka akan terciptalah kasih sayang dan rasa perhatian antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheoah, John Emike, dan Hamzah Abdulraheem. (2015). *Gaya di Kristen dan Khotbah Islam: Sebuah Analisis Linguistik*. American Research Journal of English dan Literature Volume 1, Issue 1, Feb-2015.
- Hera, Treny. (2014). *Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam Konteks Pariwisata Di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan*. Volume 12 Nomor 2, Desember 2014. Gelar Jurnal Seni Budaya
- Hikmawati, Fitroh. (2015). *Identifikasi Pembelajaran Matematika Dalam Tradisi Melemang Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS 2015
- Solehan Ahsan. (2016). *Interaksi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Budaya Daerah Muara Enim*. Palembang: UIN Rafah
- Suwardani. (2015). *Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi*. Jurnal Kajian Bali Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. (2011). *Mengapa Bali Unik?*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

KILAS BALIK SEJARAH DI/TII MELALUI PRESPEKTIF KAWIH SUNDA ‘REUMIS BEUREUM DINA EURIH’ DAN ‘KEMBANG TANJUNG PANINEUNGAN’ KAJIAN HERMENEUTIK

Sandi Setiawan

Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

sanstwn@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul “Kilas Balik Sejarah DI/TII melalui Perspektif Kawih Sunda ‘Reumis Beureum dina Eurih’ dan ‘Kembang Tanjung Panineungan’ Kajian Hermeneutik”. Hal ini dilatarbelakangi oleh ucapan “Jangan sekali-kali melupakan sejarah” yang diucapkan oleh Presiden pertama Republik Indonesia, yakni Ir. Soekarno. Indonesia merupakan negara yang mempunyai sejarah yang sangat panjang, dari mulai kerajaan, penjajahan, kemerdekaan, pascakemerdekaan hingga reformasi. Salah satu peristiwa yang sangat penting dari sejarah Indonesia adalah pemberontakan DI/TII. Pemberontakan ini bermula di Jawa Barat pada tahun 1950-an dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo yang ingin melancarkan aksinya untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) dan Tentara Islam Indonesia (TII) atau juga dikenal dengan Darul Islam (Rumah Islam) yakni kelompok islam di Indonesia untuk pembentukan negara islam. Peristiwa tersebut tergambar dari sebuah lagu dengan *rumpaka* yang ditulis oleh Wahyu Wibisana sanggian Koko Koswara (Mang Koko) yang berjudul “Reumis Beureum dina Eurih” dan “Kembang Tanjung Panineungan”. Kawih tersebut menceritakan bagaimana dampak dari peristiwa DI/TII kepada masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Barat. Dalam mengungkap sejarah dalam lagu tersebut maka penulis menggunakan salah satu teori sastra, yakni teori hermeneutik Paul Recouer. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peristiwa DI/TII dan dampaknya bagi masyarakat pada masa itu. Penelitian ini diharapkan dapat membuka prespektif baru bahwa pengajaran sejarah dapat melalui seni begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: Budaya Daerah, Bahasa, Sastra, Sejarah, Seni, Lagu, Sunda

PENDAHULUAN

Kawih merupakan kesenian Sunda berupa lagu-lagu yang tidak terikat oleh aturan-aturan *pupuh*. Isi kawih Sunda beragam layaknya lagu-lagu dengan bahasa lain, ada yang menceritakan percintaan, keindahan alam, keagungan Tuhan bahkan sejarah. Hal tersebut didasari oleh kehidupan manusia yang bersentuhan dengan percintaan, alam, taat beragama maupun penceritaan sejarah.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah yang sangat panjang. Salah satu sejarah yang sangat fenomenal adalah sejarah pemberontakan DI/TII. Gerakan ini dibentuk ketika pasukan Siliwangi sedang hijrah ke Yogyakarta guna melaksanakan perjanjian Renville. Kelompok ini melakukan kerusuhan di masyarakat ketika pasukan Siliwangi pergi berhijrah. Kerusuhan yang dilakukan berupa penjarahan makanan dan pembakaran rumah warga.

Peristiwa tersebut terekam dalam sebuah kawih Sunda dengan sudut pandang orang pertama. Sang tokoh menjadi korban dari pemberontakan DI/TII. Dampak dari pemberontakan

tersebut dirasakan oleh masyarakat yang digambarkan dalam kawih “Reumis Beureum dina Eurih” (RBE) dan “Kembang Tanjung Panineungan” (KTP).

Mengingat perkataan sang proklamator, Ir. Soekarno “Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah (Jas Merah)” maka penelitian ini bermaksud akan mengungkap kembali peristiwa pemberontakan DI/TII sebagaimana ditunjukkan dalam kawih dan apa dampaknya bagi masyarakat pada saat itu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutik dari Paul Ricoeur.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status suatu objek pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Hidayat, 2017: 15). Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah: (1) studi pustaka, membaca referensi yang berkaitan dengan masalah; (2) mencari rumpaka kawih RBE dan KTP; (3) menjejak potensi teks yang terdapat dalam objek formal dan menelaah data; (4) memilih teori dan metode yang sesuai dengan permasalahan; (5) menyusun hasil penelitian secara sistematis.

Metode kajian yang digunakan dalam makalah ini adalah teori hermeneutik Paul Ricoeur. Hermeneutika merupakan teori sastra yang sering digunakan untuk mengungkap makna dari setiap karya sastra. Data yang dikaji akan difokuskan terhadap makna, kemudian akan dikorelasikan dengan fakta yang sesuai dengan kejadian pemberontakan DI/TII. Teknik penelitiannya adalah pertama yaitu langkah simbolik atau pemahaman terhadap simbol ke simbol. Langkah yang kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berfikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya (Rafiek, 2010: 07).

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut: **(1)** Untuk menjawab permasalahan pertama, penulis mencari simbol-simbol yang diperkirakan menjadi sinyal petunjuk bahwa simbol tersebut menyimpan makna mengenai pemberontakan DI/TII. Kemudian memberikan pemaknaan terhadap simbol tersebut dengan melihat konteks dari sejarah dari peristiwa DI/TII. Dilanjutkan dengan mengaitkan simbol tersebut berdasarkan fakta sejarah dari peristiwa DI/TII. **(2)** Dalam menjawab permasalahan kedua, maka penulis merujuk kepada hasil dari pemecahan permasalahan pertama dengan menelaah dampak yang terjadi pada data dan mencocokkannya dengan fakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Reumis Beureum dina Eurih” dan “Kembang Tanjung Panineungan” merupakan kawih sanggihan Mang Koko dengan rumpaka dari sajak karya Wahyu Wibisana yang diciptakan pada tahun 1966 atau empat tahun setelah penangkapan dalang DI/TII. Kemungkinan besar Wahyu Wibisana terinspirasi untuk mengangkat peristiwa DI/TII dikarenakan daerah asalnya yakni kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya disebut sebagai tempat awal mula pembentukan organisasi NII.

Dalam kawih tersebut tidak ditemukan kata atau kalimat yang secara eksplisit menceritakan tentang DI/TII. Hal tersebut karena pengarang membungkusnya dengan simbol-simbol yang menjadi indikasi petunjuk terhadap peristiwa DI/TII. Kita akan mengetahui kawih tersebut menceritakan tentang masa-masa DI/TII apabila kita mengetahui terlebih dahulu cerita sejarah

DI/TII. Namun, dalam kesempatan kali ini kita tidak akan membahas secara gamblang bagaimana cerita sejarah DI/TII melainkan melalui prespektif kawih RBE dan KTP.

Bray, balébat pangharepan	(Bersinarlah, Fajar harapan)
Hayam raong patémbaran	(Ayam berkokok bersahutan)
Ngadigdig nyungsi laratan	(Berjalan mencari jejak)
Néangan sugan jeung sugan	(Mencari, kemungkinan dan kemungkinan)
Kamana atuh panutan?	(Kemanakah engkau kekasih ?)
Basa lembur kahuruan, duh kahuruan	(Ketika kampung kebakaran, duh kebakaran)

Lirik di atas merupakan bait pertama pada kawih berjudul “Reumis Beureum dina eurih”. Secara sekilas kita mengetahui bahwa bait tersebut menceritakan tentang pencarian seorang kekasih yang apabila melihat latarnya adalah ketika pagi hari. Yang menjadi simbol akan adanya indikasi pemberontakan DI/TII adalah pada kata “kahuruan” yang berarti kebakaran. Kebakaran sendiri mengacu pada rumah-rumah bukanlah kebakaran hutan atau ladang karena dalam lirik dijelaskan bahwa yang terbakar adalah “lembur” atau kampung.

Pada sejarah Jawa Barat, terdapat dua peristiwa yang sangat dikenal oleh masyarakat Jawa Barat yang berhubungan dengan kebakaran, yakni “Bandung Lautan Api” dan “Pemberontakan DI/TII”, tetapi dalam peristiwa “Bandung Lautan Api” bukanlah “kahuruan” atau kebakaran, melainkan “dihuru” atau dibakar, masyarakat Bandung dengan ikhlas membakar rumahnya agar tidak dimanfaatkan oleh penjajah. Berbeda dengan peristiwa DI/TII, karena pada peristiwa ini rumah penduduk dibakar oleh DI/TII atau dikenal oleh masyarakat dengan sebutan “gerombolan”.

Jol, ka lamping suku gunung	(Datang ke lembah kaki gunung)
Ditempo sugan di kedung	(Dilihat barangkali di bantaran sungai)
Didongdon sugan ka lisung	(Didatangi barangkali ke <i>lisung</i>)
Ka sawah sugan ka saung	(Ke sawah barangkali ke gubuk)
Panutan geuning bet suwung	(Kekasih, ternyata kau tak ada)
Piraku rék niat pundung, rék niat pundung	(tak mungkin berniat merajuk, berniat merajuk)

Di atas merupakan lanjutan dari kawih sebelumnya. Simbol yang menjadi penguat bahwa kawih ini menceritakan DI/TII adalah pada kata “Gunung”. Markas dari DI/TII berada di gunung. Hal tersebut didukung dengan banyaknya gunung di Jawa Barat sehingga memudahkan para gerombolan untuk berpindah-pindah markas.

Harita téh geus bray brayan	(Saat itu telah pagi)
Basa datang ka sampalan ieuh	(Ketika datang ke batas hutan dan ladang)
Kembang eurih pareng neba	(Bunga ilalang kebetulan bermekakran)
Barodas baseuh cimata	(Warnanya putih basah dengan air mata)
Harita téh geus nyay-nyayan	(Saat itu telah pagi)
aya wirasat nu datang ieuh...	(Ada firasat yang datang)
Reumis beureum dina eurih	(Embun merah di ilalang)
Bareureum baseuh ku getih	(Merah karena basah oleh darah)

Lirik berikutnya yang menjadi simbol adalah pada kata “cimata” atau berarti air mata. Pada kenyataannya air mata di sini adalah menunjuk kepada embun pagi yang menempel pada “kembang eurih” atau bunga ilalang. Latar waktu disebutkan dengan kata “bray-brayan” yang dalam bahasa Sunda merujuk kepada sinar matahari yang mulai merekah, sedangkan latar tempat disebutkan di “sampalan” yakni tempat antara hutan dan ladang. Kembali kepada simbol “cimata”, ini menunjukkan indikasi kesedihan masyarakat pada masa itu karena hilangnya

seseorang yang dikasihinya. Simbol lain dalam bait di atas adalah kata “getih” atau darah yang menunjukkan indikasi adanya korban dalam peristiwa DI/TII.

Gok amprok reujeung manéhna	(Jumpalah dengan dirinya)
Keur saré bangun nu tibra	(Sedang tidur dengan lelapnya)
Imut mapag langit jingga	(Senyum menjemput langit jingga)
Kembang eurih sasarpna	(Bunga ilalang alas tidurnya)
Aduh gening bareureum rupana	(Ternyata merah warnanya)
Aduh... Nu saré dewang dadana	(Aduh, yang tidur menganga dadanya)

Bait berikutnya merujuk pada peristiwa DI/TII adalah “dewang” yang berarti luka besar yang mengaga, pada lirik disandingkan dengan kata “dada”. Hal tersebut merujuk pada korban yang meninggal karena bacokan benda tajam di dadanya. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena korban kerusuhan DI/TII mengingat warga yang tidak mendukung aksinya tidak segan-segan akan dibunuh.

Di atas merupakan uraian dari penggambaran bagaimana peristiwa DI/TII terjadi dilihat dari perspektif kawih RBE. Selanjutnya adalah pembahasan gambaran peristiwa DI/TII dari perspektif kawih KTP. Pada kawih KTP tidak jauh berbeda dengan kawih RBE, sama-sama dilihat dari sisi kacamata wanita sebagai tokoh dalam kawih.

Anaking jimat awaking	(Anakku buah hatiku)
Basa ema mulung tanjung rebun-rebun	(Ketika ibu memungut tanjung pagi-pagi buta)
Di pekarangan nu reumis kenéh	(Di pekarangan yang masih berembun)
Harita keur kakandung ku hidep	(Ketika itu sedang mengandung dirimu)

Pada bait pertama kawih KTP menceritakan bagaimana keadaan seorang istri yang mengandung anaknya yang pada suatu pagi sedang memungut bunga tanjung (*mimusops elengi*). Latar pagi disebutkan dengan kata “rebun-rebun” yang dalam istilah Sunda berarti pagi-pagi buta. Kembang tanjung sendiri merupakan bunga yang wangi, biasanya digunakan untuk hiasan rambut bagi wanita dan pewangi ruangan. Tanjung sendiri menjadi simbol yang berarti kasih sayang, seperti halnya penggunaan bunga tanjung dalam lambang Polda Jabar dimana bunga tanjung dan melati berarti *silih asih, silih asah dan silih asuh*. Dalam lirik di atas menggambarkan bagaimana ia menjalin kasih sayang antara dirinya dengan buah hatinya saat masih di dalam kandungan.

Geus opat taun ka tukang	(Sudah empat tahun ke belakang)
Ema nyipta mulung bentang	(Ibu membayangkan memungut bintang)
Nu marurag peuting tadi	(Yang berjatuhan malam tadi)
Bentang seungit ditiiran pangangguran	(Bintang wangi dijadikan rampai, karena tak ada pekerjaan lain)

Pada lirik bait berikutnya disebutkan sang tokoh membayangkan memungut bintang, bintang yang jatuh dibuat rampai layaknya bunga. Hal tersebut menyimbolkan bagaimana ia menguntai harapan yang terang untuk masa depan keluarganya.

Anaking jimat awaking	(Anaku, buah hatiku)
Basa ema mulung tanjung rebun-rebun	(Ketika ibu memungut tanjung pagi-pagi buta)
Bet henteu sangka, aya nu datang	(Tidak kusangka, ada yang datang)
Ti gunung rek ngabejakeun bapa hidep	(dari gunung akan memberi tahu tentang bapakmu)

Lirik bait berikutnya terdapat simbol yang menjadi petunjuk adanya peristiwa DI/TII yakni “gunung”. Telah dijabarkan pada kawih RBE.

Nu opat poé teu mulang (yang telah empat hari tak pulang)
 Ngepung gunung pager bitis (Mengepung gunung, jadi pagar betis)
 Cenah tiwas peuting tadi (Katanya meninggal tadi malam)
 Layonna keur kadieukeun, dipulangkeun (Jenazahnya sedang dibawa kemari, dikembalikan)

Lirik bait berikutnya mempunyai simbol yang memiliki petunjuk sangat kuat terhadap peristiwa DI/TII yakni “pagar bitis” atau dalam bahasa Indonesia berarti pagar betis. Pagar betis merupakan upaya TNI untuk menangkap Kartosoewirjo dengan menggunakan bantuan masyarakat khususnya kaum pria. Masyarakat yang hanya dibekali kemampuan dan peralatan seadanya diajak untuk memberantas DI/TII dengan cara mengelilingi gunung layaknya pagar guna menghalangi anggota DI/TII turun gunung dan melarikan diri. Pagar betis sendiri merupakan singkatan dari “Pasukan Gabungan ABRI dan Rakyat Berantas Tentara Islam”. Selain itu kata “tiwas” yang berarti tewas dan “layon” yang berarti mayat menjadi simbol adanya korban nyawa dari peristiwa ini, seperti halnya pada kawih RBE yang juga menyimbolkan adanya korban.

Harita waktu layonna geus datang (Pada saai itu ketika jenazahnya telah tiba)
 Ema ceurik ieu balilihan (Ibu menangis dengan teramat sangat)
 Ras ka hidep ieu na kandungan (Ingat kepadamu dalam kandungan)
 Utun inji budak yatim, deudeuh teuing (Masih janin telah menjadi yatim, kasihan sekali)

Pada bait berikutnya terdapat kesedihan dan penderitaan, yakni pada kata “ceurik” yang berarti menangis. Bahkan disandingkan dengan kata “balilihan” yang berarti menangis dengan teramat sangat karena kesedihan. Juga pada kata “deudeuh teuing” menyimbolkan rasa kasihan terhadap anaknya karena akan mendapatkan penderitaan tanpa seorang ayah dengan menjadi anak yatim.

Harita waktu layon geus di gotong (Pada saat itu ketika jenazah telah diangkat)
 Ema inget ieu kana tanjung (Ibu teringat pada tanjung)
 Dikalungkeun na pasaran (Di kalungkan pada keranda)
 Kembang asih pangangeusan ieu ti duaan (Bunga cinta terakhir dari kita berdua)

Lirik bait berikutnya terdapat simbol dengan kata “pasaran” yang berarti keranda. Keranda menyimbolkan kematian dan juga perpisahan untuk selamanya. Mengindikasikan bahwa peristiwa DI/TII menyebabkan terpisahnya seorang istri dan suami juga ayah dan anaknya.

Anaking jimat awaking (Anakku buah hatiku)
 Lamun ema mulung tanjung reujeung hidep (Jika ibu memungut tanjung dengan mu)
 Kasuat-suat nya pipikiran (Terbayang-bayang dalam pikiran)
 Tapina kedalna téh ku hariring (Tetapi terucap dengan senandung)

Pada bait ini, diceritakan ketika anaknya telah lahir, empat tahun setelah kepulangan suaminya. Disebutkan ketika memungut tanjung dengan anaknya maka ia teringat akan suaminya. Tanjung kembali disimbolkan sebagai kasih sayang yang abadi. Walaupun suaminya telah berpulang, tapi tetap akan dikenang selama tanjung masih berbunga. Sementara “hariring” atau senandung menyimbolkan sesuatu yang disembunyikan, yakni ketika ia tidak dapat menceritakan kesedihan pada anaknya.

Hariring eling ku eling (Senandung ingatan oleh ingatan)
 Kana tanjung nu dipulung (Pada tanjung yang dipungut)
 Eh kembang tanjung mu nyengitan pakarangan (Bunga tanjung yang mewangikan pekarangan)
 Nu nyengitan hate urang, panineungan (Yang mewangikan hati kita, kenangan)

Pada bait ini kembang tanjung kembali menjadi kasih sayang juga menjadi simbol suaminya. Disebutkan bahwa kembang tanjung akan mewangikan pekarangan, tetapi juga bunga tanjung yang disimbolkan sebagai suaminya akan terus berada di dalam hati sang tokoh dan anaknya.

Melihat dari pemaparan di atas, maka dapat kita lihat bagaimana peristiwa DI/TII memberikan kesengsaraan bagi masyarakat. Dampak lain dari peristiwa tersebut adalah kehilangan tempat tinggal. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kawih RBE dimana rumah warga dibakar, sehingga masyarakat kehilangan tempat tinggal. Ketika rumahnya dibakar, otomatis harta bendanya pun ikut hilang, sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap kemiskinan. Selain itu, berdasarkan kawih di atas peristiwa pemberontakan DI/TII menimbulkan pemisahan anggota keluarganya, sehingga berdampak pada kehilangan sanak keluarga. Pada kawih di atas digambarkan kehilangan suaminya. Dampak lain dirasakan oleh anak-anak, mereka kehilangan sosok orang tua seperti yang digambarkan dalam kawih KTP. Sang anak kehilangan sosok ayah bahkan ketika masih berada di dalam kandungan. Mengingat banyaknya kehilangan anggota keluarga yang disayang, maka sedikit banyaknya akan berdampak pada jiwa sang korban.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas terbukti bahwa kawih RBE dan KTP memberi informasi mengenai DI/TII dengan menggunakan pemaknaan simbol dari teori hermeneutika Paul Ricoeur. Peristiwa digambarkan dari sisi yang berbeda, bukan penggambaran secara eksplisit melainkan dari kacamata penerima dampak dari peristiwa DI/TII. Adapun dampak yang didapat oleh masyarakat saat itu adalah kehilangan tempat tinggal, kemiskinan, kehilangan keluarga, kehilangan orang tua dan gangguan psikis. Dengan demikian kita dapat mengetahui dan mempelajari bagaimana cerita sejarah DI/TII melalui prespektif karya sastra dalam hal ini adalah kawih.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusup Hidayat, Asep. (2017). *“Metode Penelitian Sastra”*. Sumedang: Unpad Press
- Susanto, Edi. (2016). *Studi Hermeneutika*. Yogyakarta.: Kencana Prenadamedia
- Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Mulyono, Edi. (2013). *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Ricoeur, Paul. (2012). *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCiSoD
- www.jabar.polri.go.id/?page_id=16
- www.materikelas.com/pemberontakan-diii-di-jawa-barat/#
- www.tambangilmu.com/2016/07/pemberontakan-ditii-di-jawa-barat.html?m=1

APRESIASI SASTRA DAN PROSES KREATIF MENULIS PUISI *RIAK SAJAK*: ANTOLOGI PUISI WARGA PURWAKARTA

Seli Desmiarti

*Universitas Pendidikan Indonesia,
selidesmiarti@gmail.com*

ABSTRAK

Pembinaan dan pengembangan apresiasi sastra di masyarakat secara umum perlu terus mendapatkan perhatian. Selain memiliki fungsi rekreatif, sastra berfungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Puisi sebagai salah satu karya sastra dinilai masih sulit untuk dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat awam. Teks puisi memiliki struktur fisik dan struktur batin dengan kekhasan gaya pengucapan yang berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Segala upaya untuk memasyarakatkan puisi dan mendekatkan puisi pada khalayak merupakan hal yang patut diapresiasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang apresiasi masyarakat terhadap pemasyarakatan sastra dan Antologi Puisi Riak Sajak sebagai salah satu hasil proses kreatif warga Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, keragaman tingkat pendidikan dan wawasan, tingkat minat atau ketertarikan terhadap kegiatan membaca karya sastra, kadar pemahaman terhadap manfaat yang didapat dari karya sastra, hingga kondisi ketersediaan dan akses terhadap teks-teks karya sastra dapat memengaruhi kemampuan mengapresiasi karya sastra. Adanya pembinaan juga ruang-ruang belajar bagi masyarakat nyata dapat memberi stimulus yang baik bagi masyarakat dalam merespon bahkan melakukan proses kreatif penciptaan karya sastra. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pemantik untuk membangkitkan semangat mengapresiasi karya sastra, juga sebagai upaya membuka ruang untuk berkarya bagi masyarakat.

Kata kunci : apresiasi sastra, puisi, *Riak Sajak*, proses kreatif

PENDAHULUAN

Pemahaman masyarakat terhadap dunia sastra hingga saat ini masih terbatas. Banyak anggapan yang berlaku di masyarakat bahwa sastra dan karya sastra sebatas hanya dapat dinikmati oleh beberapa kalangan saja seperti para seniman, pelajar dan akademisi, sastrawan atau para penulis karya sastra itu sendiri, serta siapa pun mereka yang memiliki motivasi tersendiri untuk mau mengenal dan mengapresiasi dengan baik. Kesenjangan jarak antara karya sastra dengan masyarakat luas seolah telah menjadi fenomena budaya yang secara nyata terjadi selama ini. Terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab, di antaranya keragaman tingkat pendidikan dan wawasan, tingkat minat atau ketertarikan terhadap kegiatan membaca karya sastra, kadar pemahaman terhadap manfaat yang didapat dari karya sastra, hingga kondisi ketersediaan dan akses terhadap teks-teks karya sastra.

Perkembangan budaya gemar membaca di masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Dengan meningkatnya berbagai aktivitas literasi dasar berupa pengembangan budaya baca oleh berbagai pihak sejatinya dapat turut mendukung pulapengembangan apresiasi sastra bagi khalayak.

Sastra merupakan sebuah ruang bagi masyarakat untuk melakukan sebuah peran penting dalam memberi apresiasi. Dengan mengapresiasi karya sastra, masyarakat akan melakukan sebuah proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, kemudian belajar menerapkannya. Lebih jauh dari itu, masyarakat dapat pula melakukan sebuah peran lain yaitu dengan melibatkan diri untuk melakukan ekspresi sastra. Salah satu bentuk ekspresi yang dapat dilakukan masyarakat adalah dengan melakukan sebuah proses penciptaan sebuah karya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini didasarkan pada sifat induktif dari paradigma penelitian kualitatif. Di samping itu, penelitian dengan paradigma kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2006 : 60). Metode ini disertai dengan kegiatan proses analisis agar diperoleh pembahasan yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang apresiasi sastra dan proses kreatif warga Purwakarta.

Metode ini menuntut peneliti untuk menguraikan dan menganalisis objek-objek penelitian tersebut lebih dahulu, kemudian mendeskripsikannya agar didapatkan gambaran fakta yang terkait dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apresiasi Sastra

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2015 : 8). Maksudnya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu, melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Dapat dimaknai juga sebagai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut berisikan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang akan dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Perkembangan apresiasi sastra di Purwakarta salah satunya tidak lepas dari peran aktif Sanggar Sastra Purwakarta sebagai komunitas seni dan budaya di Purwakarta. Melalui berbagai program kreatif berbasis pendidikan, Sanggar Sastra Purwakarta telah konsisten melakukan proses pembinaan apresiasi sastra selama tak kurang dari satu dekade sejak awal didirikan pada tahun 2007.

Tidak sedikit berbagai prestasi telah diraih oleh para pembelajar dan mitra kreatif melalui berbagai program unggulan yang dikembangkan oleh Sanggar Sastra Purwakarta, di antaranya, pembinaan program ekstrakurikuler Sastra dan ekstrakurikuler Teater di beberapa sekolah, program “Serambi Sastra” di Radio Siaran Kabupaten Purwakarta Pro 89 FM, pelatihan menulis dan ekspresi sastra bagi masyarakat umum, penyediaan buku bacaan karya sastra melalui layanan taman baca sanggar, penerbitan karya sastra, dan lain sebagainya. Pelatihan keterampilan menulis karya sastra bagi pelajar dan mahasiswa pun telah beberapa kali berhasil turut menghantarkan para pembelajar menjadi juara pada berbagai ajang perlombaan formal berjenjang seperti FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional), Olimpiade Bahasa, Pospenas (Pekan Olahraga dan Seni Pesantren Nasional) dan lainnya, baik pada tingkat kabupaten, provinsi, bahkan hingga nasional.

Perkembangan apresiasi sastra terus meningkat hingga turut melibatkan masyarakat seluas-luasnya di wilayah Kabupaten Purwakarta. Adapun yang pada akhirnya kini secara khusus menjadi kebanggaan masyarakat Purwakarta yaitu berupa karya kolektif, buku antologi puisi “Riak Sajak”.

Proses Kreatif *Riak Sajak*

Buku berjudul “Riak Sajak: Antologi Puisi Warga Purwakarta” merupakan buku kumpulan puisi karya warga Purwakarta dari berbagai kalangan dan usia. Buku antologi puisi “Riak Sajak” terbit dalam dua jilid, jilid pertama; cetakan pertama tahun 2015 (ISBN: 978-602-14951-9-3); cetakan kedua tahun 2016, dan jilid kedua terbit pada tahun 2016, edisi revisi tahun 2017 (ISBN: 978-602-73768-9-2). Kedua jilid buku tersebut diterbitkan oleh Pemerintah daerah Kabupaten Purwakarta bekerjasama dengan penebit Asasupi, Bandung dan Sanggar Sastra Purwakarta. Pada jilid pertama cetakan pertama dan jilid kedua diterbitkan melalui Bidang Kebudayaan Dinas Perhubungan, Kebudayaan, Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Kabupaten Purwakarta, sedangkan untuk jilid pertama cetakan kedua melalui Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta.

Buku antologi puisi “Riak sajak” pada setiap jilidnya memiliki keunikan, yaitu terbagi menjadi dua bagian atau bab, *Riak Sunda* dan *Riak Indonesia*. Bagian *Riak Sunda* berisikan puisi-puisi berbahasa daerah Sunda, dan bagian *Riak Indonesia* terdiri dari puisi-puisi berbahasa Indonesia. Pada jilid pertama, puisi-puisi yang ditulis oleh warga tidak memiliki kekhususan tema, sedangkan pada jilid kedua seluruh karya puisi mengangkat satu tema khusus yaitu “Purwakarta, sebagai Inspirasi Kehidupan”, selain itu pada jilid kedua pun turut dimuat karya sketsa sebagai ilustrasi dengan tema khusus yang sama.

Bermula dari program radio bertajuk “Serambi Sastra” pada Radio Siaran Kabupaten Purwakarta Pro 89 FM yang dipandu oleh penyair sekaligus pendiri Sanggar Sastra Purwakarta, Rudy Ramdani Aliruda, Buku antologi Puisi “Riak Sajak” mulai digagas pada tahun kedua program tersebut mengudara, pertengahan tahun 2015.

Program radio “Serambi Sastra” merupakan wahana apresiasi sastra bagi warga Purwakarta. Hadir satu kali dalam seminggu selama 3 jam, program tersebut mengetengahkan dasar-dasar teknik kepenulisan karya sastra puisi dan prosa, teori sastra, sejarah sastra, profil tokoh para sastrawan, dan ekspresi sastra berupa pembacaan puisi atau musikalisasi puisi secara langsung. Masyarakat, para pendengar, diminta untuk mengirimkan karya puisi dan prosa melalui layanan pesan singkat atau dengan mengirimkan langsung salinan karya tulisnya untuk kemudian dibahas dan diberikan ulasan oleh pemandu program siaran. Selain itu, pendengar pun bisa hadir secara langsung ke studio atau melalui saluran telepon untuk turut membacakan karya sastra yang ditulisnya.

Mencoba bersinergi dengan Pemerintah Daerah melalui instansi terkait, akhirnya Rudy Ramdani Aliruda mewakili Sanggar Sastra Purwakartabersepakat bersama Bidang Kebudayaan Dinas Perhubungan, Kebudayaan, Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Kabupaten Purwakarta untuk membukukan dan menerbitkan arsip naskah puisi yang terhimpun pada program “Serambi Sastra”. Sedangkan, untuk teknis penerbitan dipercayakan kepada mitra budaya Penerbit Asasupi, Bandung.

Buku antologi Puisi “Riak Sajak” jilid pertama berisikan 117 puisi karya 74 orang warga Purwakarta dari berbagai latar belakang sosial, lintas profesi, beragam usia. Keragaman tersebutlah yang menjadikan puisi-puisi yang terdapat dalam buku antologi puisi “Riak Sajak” jilid pertama kaya akan estetika. Sebagaimana dikemukakan oleh kuratordalam kata pengantar buku tersebutbahwa menurutnya sebuah buku penting telah lahir. Di dalamnya, beragam ekspresi puitik ditawarkan, disuguh-sajikan bagi pembaca. Beragam karya puisi dari beragam

tema, sudut pandang, pengalaman, dan sikap dari beragam pula latar belakang penulisnya; pelajar, petani, seniman, buruh, politikus, pedagang, guru, dan lainnya (Rudy Aliruda dalam “Riak Sajak”, 2015).

Untuk melengkapi serta mengapresiasi para penulis, pengarang, serta penyair Purwakarta yang telah terlebih dahulu berproses, karya mereka pun turut serta dimuat pada buku antologi puisi “Riak Sajak”, antara lain Ayi Kurnia Iskandar, Rizal Sabda, Didi Garnadi, Prayoga Adiwisastro, Firda Aulia, Tuti Alawiyah, Maulana Abdul Aziz.

Proses kurasi yang dilakukan oleh kurator termasuk di antaranya proses keseluruhan dari awal pengumpulan naskah, publikasi undangan secara terbuka, penyeleksian karya, penyuntingan, hingga proses cetak dan penerbitan, serta distribusi buku untuk disebarluaskan kepada pihak-pihak yang ditentukan agar dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat secara luas, baik di Purwakarta khususnya, dan Jawa Barat serta nasional pada umumnya.

Dikemukakan pada bagian epilog oleh Dian Hendrayana (dalam “Riak Sajak”, 2015), sajak-sajak yang tersaji dalam antologi puisi Purwakarta setidaknya menawarkan berbagai ide, gagasan, dan perenungan; di situ ada cinta, kenangan, rindu, kematian, pengharapan, kampung halaman, impian, atau sebatas soliluku.

Berbagai gagasan tersajikan pada bagian *Riak Indonesia*, di antaranya cukup baik disampaikan oleh penulisnya. Puisi *Rumah-rumah* karya Abi Jawahir salah satunya; *dan kubangun rumah-rumah di atas angin dengan beralaskan lumpur/ para pengembara. dindingnya adalah dedaunan tadi pagi yang jatuh/* dengan bahasa yang sederhana telah menawarkan ruang perenungan yang cukup dalam bagi pembacanya, disampaikan dalam epilog oleh Dian Hendrayana (dalam “Riak Sajak”, 2015) apa yang ditulis Abi Jawahir melalui sajak *Rumah-rumah* sesungguhnya merupakan perenungan sang penyair atas sebuah gagasan purba. Meminjam ideologi kaum strukturalis-semiotik, segala sesuatu yang terlihat, terdengar, dan terasa merupakan sesuatu yang harus kita dudukkan sebagai sebuah entitas yang mesti kita baca. Entitas itu tiada lain adalah ‘tanda’.

KESIMPULAN

Dengan meningkatnya berbagai aktivitas literasi dasar berupa pengembangan budaya baca oleh berbagai pihak sejatinya dapat turut mendukung pulapengembangan apresiasi sastra bagi khalayak. Keragaman tingkat pendidikan dan wawasan, tingkat minat atau ketertarikan terhadap kegiatan membaca karya sastra, kadar pemahaman terhadap manfaat yang didapat dari karya sastra, hingga kondisi ketersediaan dan akses terhadap teks-teks karya sastra memang dapat memengaruhi kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Adanya pembinaan juga ruang-ruang belajar bagi masyarakat nyatanya dapat memberi stimulus yang baik bagi masyarakat dalam merespon bahkan melakukan proses kreatif penciptaan karya sastra. Riak Sajak, menjawab tantangan tersebut. Beragam karya puisi dari beragam tema, sudut pandang, pengalaman, dan sikap tercipta dari beragam pula latar belakang penulisnya; pelajar, petani, seniman, buruh, politikus, pedagang, guru, dan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwakarta, Warga. (2015). *Riak sajak : antologi puisi warga Purwakarta*. Bandung : Asasupi
- Purwakarta, Warga. (2016). *Riak sajak jilid 2: antologi puisi warga purwakarta*. Bandung : Asasupi
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.

ANALISIS STILISTIKA SEHIMPUN PUISI *ELEGI TITI GANTUNG* KARYA SARTIKA SARI

Sendika Lestari¹, Yuliana Sari²
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
sendikalestari6451@gmail.com¹
yulianasaripenulis@gmail.com²

ABSTRAK

Kajian stilistika adalah kajian yang mempelajari gaya bahasa, yaitu kekhasan pengarang dalam menyampaikan gagasan atau ide melalui bahasa. Tujuan penelitian ini meliputi dua hal: (1) mendeskripsikan bentuk diksi dalam sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk retorika dalam sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan masalah-masalah yang terjadi, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Data-data tersebut berupa kata (bahasa) sesuai hakikat penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka. Penelitian ini menggunakan data dari dokumen yang berupa buku sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari yang diterbitkan oleh Pustaka Senja pada tahun 2016. Dari dokumen tersebut diperoleh data terkait pemanfaatan diksi dan bentuk-bentuk retorika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari menggunakan bentuk diksi berupa kolokasi, kata vulgar, kata serapan, idiom, dan neologisme. Bentuk retorika yang terdapat dalam buku sehimpun puisi tersebut adalah majas yang berupa majas simile, klimaks, anafora, metafora, paradoks, personifikasi, dan dispersonifikasi, serta citraan yang berupa citraan penglihatan, gerak, pendengaran, dan penciuman.

Kata Kunci: Stilistika, sehimpun puisi, *Elegi Titi Gantung*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak saja lahir dari fenomena-fenomena kehidupan lugas, tetapi juga kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif dan fiktif. Sejalan dengan itu, Wicaksono (2014:1), mengemukakan bahwa sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Media bahasa yang dipakai dalam suatu karya sastra merupakan kemampuan seorang penulis dalam memilih kata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan apa yang disampaikan melalui tulisannya dengan gaya kekhasannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya menggunakan efek-efek tertentu bagi pembacanya.

Efek-efek tersebut dapat dilihat melalui salah satu bentuk karya sastra, yaitu puisi. Bahasa yang disusun oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra (dalam hal ini puisi) sering memberikan efek-efek tertentu, entah melalui pilihan katanya, citraannya, gaya bahasa, maupun gaya kalimat yang digunakan sehingga mempengaruhi jiwa seorang pembaca.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Waluyo, 2002:1). Proses penciptaannya juga membutuhkan proses pengimajian dan suatu pengalaman yang dapat diangkat menjadi ide penulisannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Kosasih (2003:206) bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna serta merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan bahasa yang indah, kreatif, dan padat makna.

Kesusastraan, khususnya puisi adalah cabang seni yang paling sulit dihayati secara langsung sebagai totalitas. Elemen-elemen seni ialah sebuah kata adalah suatu unit totalitas yang kuat berdiri sendiri. Selanjutnya dijelaskan oleh Waluyo (2002:1) bahwa:

Kata-kata betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (irama). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra hasil ekspresi pikiran, perasaan, pengalaman yang ditulis secara estetis untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan ke dalam ungkapan perasaan penyair berdasarkan pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif.

Salah satu kajian yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra, khususnya puisi, adalah stilistika. Secara menyeluruh kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap mengenai media bahasa sebagai sebuah karya sastra. Sejalan dengan itu, Abraham mengemukakan bahwa stilistika adalah cara pemakaian gaya bahasa dalam karangan atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan (Imron, 2008:1).

Secara umum, ruang lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, pencitraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra, atau dengan kata lain, aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat, sehingga lahir gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat (Sudjiman, 1993:13-14).

Slametmuljana (dalam Pradopo, 1993:2) mengemukakan bahwa stilistika itu pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa itu adalah kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Stilistika berguna untuk membeberkan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat yang menyebabkan gaya kalimat, di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Simpson (1992:42) yang menyatakan bahwa stilistika telah didefinisikan sebagai analisis bahasa teks sastra, biasanya berbicara dengan model teoretisnya dari linguistik, untuk melakukan analisis ini. Seperti yang dinyatakan Simpson, para pengkaji stilistika menggunakan 'analisis linguistik untuk menyediakan sebuah jendela pada perangkat yang menjadi ciri kerja tertentu'. Jadi, stilistika tidak hanya berbicara mengenai gaya bersastra saja, namun stilistika juga membahas mengenai penggunaan bahasa pada tataran linguistik.

Dalam kajian ini, penulis berusaha melakukan analisis stilistika pada buku kumpulan puisi karya Sartika Sari yang berjudul "Elegi Titi Gantung". Analisis ini diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk diksi dan bentuk-bentuk retorika. Puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Elegi Titi Gantung* menjadi pilihan dalam pengkajian ini dikarenakan latar belakang penulis adalah seorang penyair muda asal Sumatera Utara yang proses kreatifnya patut untuk dijadikan panutan dan puisi-puisinya yang sangat estetik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan bentuk diksi dalam sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk retorika dalam sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan masalah-masalah yang terjadi, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Data-data tersebut berupa kata (bahasa) sesuai hakikat penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *content analysis* untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka. Penelitian ini menggunakan data dari dokumen yang berupa buku sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari yang diterbitkan oleh Pustaka Senja pada tahun 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengkaji data dan temuan yang relevan dengan rumusan masalah. Pendekatan stilistika yang dikaji pada penelitian ini adalah diksi dan bentuk-bentuk retorika (permajasan dan citraan). Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Berikut adalah hasil analisis data yang diperoleh dari sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung*.

1. Bentuk Diksi dalam Sehimpun Puisi *Elegi Titi Gantung*

Unsur leksikal dalam gaya pengucapan pengarang pada cerita fiksi merujuk pada penggunaan kata-kata yang dipilih pengarang dalam mengekspresikan karya. Sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* memiliki berbagai kelompok diksi yaitu kolokasi, kata serapan, kata vulgar, idiom, dan neologisme. Mengingat temuan masing-masing kelompok diksi cukup banyak, maka tidak semua data temuan dijelaskan di sini. Penulis hanya mengambil beberapa sampel data dari setiap kelompok diksi. Berikut ini adalah hasil temuan data diksi pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari.

a. Kolokasi

1) Antonimi

Istilah antonimi dipakai untuk mengungkapkan “lawan makna” dari sebuah kata. Berikut adalah analisis antonimi yang ditemukan pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari.

a) *di samping kanan kirinya, bisping sepeda motor jadi pengganti lagu.* (ETG:6)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai antonimi karena terdapat dua kata dalam satu kalimat yang mempunyai makna berbeda jauh atau bertentangan. Frasa “kanan kirinya” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata “kanan” dan kata “kiri”. Kata “kanan” dan kata “kiri” mempunyai makna yang bertentangan.

2) Hiponimi

Hiponimi adalah adanya bentuk kata yang bersifat umum dan kata yang bersifat khusus dalam satu konteks. Berikut adalah analisis hiponimi yang ditemukan pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari.

a) *seperti laut, aku ingin menggarami kesunyianmu dengan jutaan puisi yang tumbuh di punggung-punggung karang. gelombang dan angin malam menyusun jutaan biduk, untuk dikayuh para penyair yang kehilangan kata-kata.* (ETG:71)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai hiponimi karena terdapat kata umum dan kata khusus. Kata khusus dalam kalimat tersebut antara lain yakni *menggarami, karang, gelombang,*

dan *dikayuh* sedangkan kata umumnya adalah *laut*. Selain ketiga kata khusus tersebut masih banyak sesuatu yang terdapat di laut seperti ikan, kapal, ombak, terumbu karang, rumput laut, dan lain sebagainya.

3) Sinonimi

Sinonimi mempunyai arti “padanan kata”. Artinya, hubungan antar kata yang memiliki arti mirip. Berikut adalah analisis sinonimi yang ditemukan pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari.

a) *pagi-pagi sekali, matahari kecil berkundung di dada ibu, mengaraknya ke jalanan pasar, menembus keramaian dan bising pedagang.* (ETG:19)

Kalimat di atas dikategorikan sebagai sinonimi karena terdapat kata “keramaian” dan “bisings” di mana memiliki makna yang mirip. “Keramaian” memiliki arti “hal yang ramai”, sedangkan “bisings” memiliki arti “ramai”.

b. Kata Vulgar

Kata vulgar adalah kata yang kasar, tidak pantas, tidak sopan bila diungkapkan pada konteks tertentu. Berikut adalah analisis kata vulgar yang ditemukan pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari.

a) *tuan, hisaplah puting susu yang basi ini, tanah-tanah sudah berbau mesiu, tubuhku menyatu dengan debu.* (ETG:23)

c. Idiom

Idiom adalah sekelompok kata yang dirangkai dengan susunan tertentu dimana arti kata-katanya tidak dapat ditemukan secara terpisah dari sekelompok katanya. Berikut adalah analisis idiom yang ditemukan pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari.

a) *kenyataan ini telah mendarah daging, puluhan tahun, sampai akhirnya tiada, dan dunia terlipat di balik kelopak mata.* (ETG:20)

d. Neologisme

Neologisme merupakan kata bentukan baru atau kata lama yang memiliki makna baru. Berikut adalah analisis neologisme yang ditemukan pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* karya Sartika Sari.

a) *aku menunggu dengan nyamuk nging-ningan.* (ETG:81)

Kata “ning-ningan” merupakan bentuk neologisme. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tidak ada kata “ning-ningan”, kata tersebut digunakan penyair untuk menggambarkan keberadaan nyamuk yang biasanya berbunyi “ning”.

e. Serapan Bahasa Asing

1) Inggris

a) *mengutip dendam yang sempat berceceran di sepanjang trotoar, traffic light, jembatan, tol, sri lelawangsa, atau dinding-dinding tua yang kehabisan suara itu.* (ETG:10)

2) Belanda

a) *aku datang di pangkal penantianmu, mengunjungi beberapa tempat, yang sempat dikosongkan, dirampas brondgeest atau westerlisng.* (ETG:24)

2. Bentuk-bentuk Retorika dalam Sehimpun Puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari

a. Permajasan

1) Majas Perbandingan

a) Simile

Simile merupakan gaya bahasa yang keistimewaannya bertolak dengan adanya perbandingan sesuatu hal dengan hal lain yang dianggap memiliki persamaan. Simile pada umumnya ditandai dengan kata pembandingan, misalnya: *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya. Berikut adalah hasil analisis majas simile pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

(1) *malam menari seperti kata.* (ETG:1)

b) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dan dalam bentuk singkat. Berikut adalah hasil analisis majas metafora pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

(1) *aku tidak menyimpan apa-apa lagi, selain cabikan kenangan dan kalender-kalender kecil dari hati seorang perempuan.* (ETG:1)

c) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberi ruang makna pada benda-benda mati seolah bernyawa seperti sifat atau sikap manusia. Berikut analisis majas personifikasi pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

(1) *dan anak-anaktangga yang berderak sempoyongan.* (ETG:12)

d) Dispersonifikasi

Dispersonifikasi adalah gaya bahasa yang berkebalikan dengan majas personifikasi. Berikut analisis majas dispersonifikasi pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

(1) *aku menunggang malam di bawah lidah komplotan bengal.* (ETG:27)

2) Majas Pertentangan

a) Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Berikut analisis majas klimaks pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

(1) *tuan, betahlah di tubuhku/ jarak segala apapun yang menarik bola matamu/ takkan ada perlawanan, takkan ada pelarian.* (ETG:23)

b) Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Berikut analisis majas paradoks pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

(1) *di keramaian ini, orang-orang mengendapkan sunyi.* (ETG:9)

3) Majas Perulangan

a) Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris di kalimat berikutnya. Berikut adalah analisis majas anafora pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

(1) *rindu melumuri seluruhnya, sampai aku tak bisa berbuat apa-apa/ mungkin lantaran sudah terlampau dalam,/ mungkin lantaran kesenduan/ mungkin lantaran keresahan/ mungkin lantaran kau/ yang diam-diam mengoyak keningku/ mencari letak kerinduan.* (ETG:51)

b. Citraan

Citraan adalah gambaran, lukisan, imajinasi inderawi yang lahir di dalam otak setelah menerima kata-kata atau ungkapan. Artinya, pembaca seolah-olah mengalami sendiri pengalaman dari cerita yang ditawarkan oleh seorang penulis. Citraan yang ditemukan pada

sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari meliputi citraan penglihatan, citraan gerak, citraan penciuman, citraan peraba, dan citraan pendengaran. Berikut adalah hasil analisis citraan pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

1) Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah kesan indera penglihatan yang lahir setelah menerima kata-kata atau ungkapan bahasa. Berikut adalah hasil analisis citraan penglihatan pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

(1) *aku tahu kau masih mengintip dari jendela.* (ETG:6)

2) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah kesan indera pendengaran yang lahir setelah menerima kata-kata atau ungkapan bahasa. Berikut adalah hasil analisis citraan pendengaran pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

(1) *pagi-pagi benar, kudengar suara ibu seperti desing peluru.* (ETG:3)

3) Citraan Gerak

Citraan gerak adalah kesan gerak atau adegan-adegan yang lahir setelah menerima kata-kata atau ungkapan bahasa. Berikut adalah hasil analisis citraan gerak pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

(1) *pagi buta, kakek berjalan memikul cangkul.* (ETG:4)

4) Citraan Penciuman

Citraan Penciuman adalah kesan indera penciuman yang lahir setelah menerima kata-kata atau ungkapan bahasa. Berikut adalah hasil analisis citraan penciuman pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* Karya Sartika Sari.

(1) *aroma mandat, segar buah-buahan, bau unggas, ikan.* (ETG:19)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat bentuk diksi yang dimanfaatkan Sartika Sari pada Sehimpun Puisi *Elegi Titi Gantung* terdapat kolokasi sejumlah 21 data, yaitu terdiri dari antonimi sejumlah 8 data, hiponimi sejumlah 9 data, homonimi sejumlah 1 data, dan sinonimi sejumlah 3 data. Selain kolokasi, terdapat kata vulgar sejumlah 10 data, kata serapan sejumlah 8 data, idiom sejumlah 45 data, dan neologisme sejumlah 4 data. Oleh karena itu, Sartika Sari lebih dominan memanfaatkan diksi berupa idiom untuk menulis puisi-puisinya.

Penggunaan majas yang dimanfaatkan Sartika Sari pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* yaitu majas simile sejumlah 18 data, majas klimaks sejumlah 2 data, majas anafora sejumlah 1 data, majas personifikasi sejumlah 25 data, majas paradoks sejumlah 1 data, majas dispersonifikasi sejumlah 9 data, dan majas metafora sejumlah 24 data. Oleh karena itu, Sartika Sari lebih dominan memanfaatkan majas personifikasi untuk menulis buku puisi *Elegi Titi Gantung*.

Penggunaan citraan yang dimanfaatkan Sartika Sari pada sehimpun puisi *Elegi Titi Gantung* yaitu citraan penglihatan sejumlah 15 data, citraan gerak sejumlah 12 data, citraan pendengaran sejumlah 14 data, dan citraan penciuman sejumlah 4 data. Oleh karena itu, citraan yang paling dominan yang dimanfaatkan oleh Sartika Sari ialah citraan penglihatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Imron, Ali. (2008). *Stilistika Sebuah Pengantar*. Surakarta: UMS.
- Kosasih. (2003). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yama Widya
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1993). *Stilistika (Artikel)*. Surakarta.

- Sari, Sartika. 2016. *Sehimpun Puisi: Elegi Titi Gantung*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Simpson, P. (1992). 'Teaching Stylistics: Analysing Cohesion and Narrative Structure', *Language and Literature* 1 (1): 47-67
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta : Pustaka Utama.
- Verdonk, Peter. (2003). *Stylistics*. UK: Oxford University Press.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.

**KALIMAT-KALIMAT BIJAK PADA NOVEL TERE LIYE UNTUK
MEMBANGUN KARAKTER BAIK DAN MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI
DI KALANGAN MUDA**

Sofiatin

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

osofiatin@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini berjudul Kalimat-kalimat Bijak dalam Novel Tere Liye untuk Membangun Karakter Baik dan Menumbuhkan Budaya Literasi di Kalangan Muda dilatarbelakangi adanya fenomena gairah membaca masyarakat Indonesia yang meningkat terhadap novel-novel pembangun karakter bangsa melalui penggunaan kalimat-kalimat bijak yang syarat makna positif. Makalah ilmiah ini bertujuan untuk membangun karakter baik dan menumbuhkan budaya literasi di kalangan muda yang sampai saat ini terhitung lemah dalam kemampuan menulis termasuk dalam budaya membacanya sebagaimana diterangkan oleh data Most Literate Nations in the World. Makalah ilmiah ini berupaya mencari penyelesaian masalah dengan penjelasan-penjelasan ilmiah dan logis melalui analisis deskriptif dengan metode referensial. Para pendidik di Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran literasi, jarang menggunakan pendekatan bersifat progresif seperti pendekatan yang bisa diterapkan kepada peserta didik dengan membiasakan mereka memberikan tugas membaca buku-buku novel yang mengandung kalimat-kalimat bijak, kemudian mereka dibawa ke ranah pembelajaran keterampilan menulis. Bahasa-bahasa bijak memiliki pengaruh kuat terhadap psikologis masyarakat Indonesia yang saat ini berada dalam kondisi krisis jati diri akibat berbagai tekanan hidup. Novel yang digunakan untuk pendekatan adalah novel-novel para penulis muda kreatif, inspiratif, dan dikenal oleh kalangan anak muda seperti Pengarang Tere Liye. Cara pendekatan dengan menerapkan intensitas membaca novel-novel Tere Liye pada peserta didik di jenjang SMA dapat membangun karakter baik dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam keterampilan menulis prosa fiksi yang terdapat pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kata kunci : kalimat, bijak, karakter, budaya literasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bekal manusia dalam kehidupannya. Pendidikan selain menjadikan manusia berpengetahuan, dapat pula memberikan sumbangan pada pembangunan karakter manusia. Apabila pendidikan yang ditanamkan baik maka akan tumbuh karakter baik dalam diri manusia. Sebagaimana yang disosialisasikan pemerintah pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lebih menanamkan pendidikan karakter.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah mengejawantahkan pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia, salah satunya yakni melalui mata pelajaran Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiang. Pendidikan karakter yang tertuang dan tersisip di dalam mata pelajaran ini dapat tercermin pada jenjang pendidikan, dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Beragam bentuk pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh guru kepada peserta didik dengan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan ide dan kreatifitas guru .

Namun pada Kurikulum 13, pemerintah lebih menekankan pembelajaran berbasis tekstual (literasi) dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak sekedar pendidikan karakter yang diutamakan, akan tetapi pembelajaran literasi bersifat tematik sedang gencar digalakkan. Gencarnya budaya literasi tersebut tentu saja berhubungan dengan gambaran tentang kemampuan membaca dan menulis bangsa Indonesia lemah dalam tataran dunia.

Ketika Indonesia mendapatkan predikat negara paling lemah dalam kemampuan berliterasi, Indonesia menyadari bahwa lemahnya kemampuan berliterasi masyarakat sudah menjadi permasalahan yang serius. Padahal kemampuan literasi pada saat ini merupakan budaya masyarakat modern dunia. Telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap membaca buku dan mengajarkan keterampilan menulis kepada mereka.

Untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat Indonesia terhadap budaya literasi salah satunya adalah dengan mengupayakan pengadaan bahan bacaan yang menarik agar minat baca masyarakat meningkat, dan salah satunya berupa bacaan buku novel. Buku novel sebenarnya merupakan salah satu media bahan ajar yang dapat membantu dalam pengajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Buku-buku bacaan berbentuk prosa telah dipergunakan dalam berbagai kurikulum di beberapa dekade ini yang dapat membantu guru dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dan sastra.

Buku-buku novel yang terbit di era Sastrawan Angkatan 2000 adalah buku-buku yang menunjukkan pola-pola terbaru dalam gaya penceritaan dan tema. Gagasan-gagasan aktual para novelis dalam mengangkat tema cerita kekinian melalui ide-ide cerita yang tak biasa (cerdas), menghadirkan wajah berbeda dalam penciptaan karya sastra dari sastrawan-sastrawan angkatan sebelumnya. Salah satu novelis angkatan 2000, yaitu Tere Liye mampu menyuguhkan cerita-cerita yang tak kalah pentingnya untuk diapresiasi oleh masyarakat era millenium terutama oleh kalangan anak muda.

Tere Liye, novelis muda dengan kemampuan menciptakan ide-ide segar serta unik-menarik pada setiap hasil karyanya. Dengan gaya bahasa yang cerdas ia mampu meramu kata-kata kekinian yang dapat diterima oleh kalangan muda. Selain itu, novel-novel karya Tere Liye, selalu menyisipkan kalimat-kalimat bijak yang dapat mempengaruhi pembaca serta memotivasi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik (bijak) dalam memandang setiap persoalan hidup, sehingga pembaca akan memperoleh pengaruh positif dari novel-novel yang dikarangnya.

Dilatarbelakangi oleh adanya fenomena gairah membaca masyarakat Indonesia yang meningkat terhadap buku bacaan novel, serta adanya keinginan menumbuhkan budaya literasi di kalangan anak muda, peneliti mencoba berupaya melakukan kajian terhadap kalimat-kalimat bijak yang ditulis oleh Tere Liye dari beberapa novel yang ditulisnya. Berdasarkan pengamatan, saat ini novel-novel karya Tere Liye sangat diminati oleh kalangan muda tak terkecuali kaum dewasa. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti akan mengkaji 3 buah novel dari 30 karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji novel Tere Liye, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 2013: 4) merupakan prosedur penelitian dengan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, dalam metode ini, langkah pertama peneliti membaca seluruh teks novel kemudian memilih dan mencatat kalimat-kalimat bijak dari seluruh

teks novel-novel Tere Liye. Kemudian, oleh peneliti kalimat-kalimat tersebut dikumpulkan dalam sebuah tabel.

Dari 30 buah buku novel, peneliti menggunakan 3 buah novel sebagai sampel yang dapat mewakili seluruh novel yang dikarang oleh Tere Liye. Melalui teknik mengamati teks, mencatat kalimat-kalimat bijak, kemudian mengumpulkan/menempatkan kalimat-kalimat tersebut ke dalam sebuah tabel yang telah dibuat oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Finoza, kalimat adalah (2013: 161), “ bagian ujaran/tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek (s) dan predikat (P), dan intonasi finalnya menunjukkan bagian ujaran/tulisan itu sudah lengkap dengan makna (bernada berita, tanya, atau perintah)”.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, arti bijak (2006: 157), “pandai; mahir; selalu menggunakan akal budinya”. Dalam hal ini, kalimat-kalimat bijak yang diciptakan oleh Tere Liye pada teks novel-novel karyanya adalah kalimat-kalimat yang dapat memberikan masukan positif bagi diri pembaca dan dapat mempengaruhi pembaca untuk membangun sikap serta kepribadian yang baik sehingga memberi semangat yang terarah dan penuh energi kepada pembaca.

Karakter menurut Kosasih, “merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat” (2011: 35). Sementara menurut Sofiatin, “setiap perilaku manusia yang berlandaskan pada–nilai nilai kebaikan akan tecermin melalui pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatannya ketika menjalani kehidupan, sehingga nilai-nilai baik tersebut dapat membentuk jati dirinya sebagai pribadi yang berkarakter” (2016: 38). Dalam hal ini, karakter baik adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berlandaskan pada pedoman moral agama, etika, hukum, dan tatanan budaya yang berlaku setempat sehingga melahirkan pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan baik, sehingga dapat membentuk jati diri manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Kalimat-kalimat bijak pada novel Tere Liye akan menumbuhkan karakter baik pada pribadi anak-anak muda yang membaca novelnya. Kata-kata bijak dapat kita baca pada kata-kata serta pemikiran sang novelis yang berupa narasi dan dialog para tokoh di dalam teks cerita.

Untuk membahas tentang apa itu *budaya literasi*, sebaiknya terlebih dahulu kita memahami mengenai pengertian *budaya* dan *literasi*. Menurut Neni (2016: 232), “ budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi”. Sedangkan menurut Kimbley (1975: 662), “Budaya atau kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan”.

Menurut Alwasiah (2001) Literasi adalah *keberaksaraan*, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Dalam khazanah pembelajaran bahasa, literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis”. Senada dengan Dirjen Dikdasmen (2016: 8) menyatakan, “kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis”.

Budaya literasi jika ditinjau dari pengertian tentang *budaya* dan *literasi* dapat dideskripsikan sebagai sebuah kebiasaan beraktivitas dalam membaca dan menulis yang dilakukan oleh setiap orang tanpa paksaan karena dianggap sebagai hiburan dan kebutuhan. Oleh karena itu, budaya literasi telah menjadi gaya hidup manusia modern di seluruh dunia terutama masyarakat di negara-negara maju.

Berdasarkan pada pembahasan tentang kajian teori dari penelitian ini, peneliti menemukan kalimat-kalimat bijak pada teks novel- novel yang dikarang oleh Tere Liye. Novelis Tere Liye telah membuat 30 buah novel yang berjudul: *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, Rindu, Bumi, Bulan, Matahari, Bintang, Komet, Hujan, Pulang, Rindu, Pukat, Burlian, Amelia, About Love, Aboaut Firends, Negeri di Ujung Tanduk, Sepotong Hati yang Baru, Negeri Para Bedebah, Berjuta Rasanya, Kau – Aku dan Sepucuk Angpau Merah, Sunset Bersama Rosie, Kisah Sang Penandai, Ayahku (BUKAN) Pembohong, Hafalan Shalat Delisa, Moga Bunda Disayang Allah, Bidadari-Bidadari Surga, Rembulan Tenggelam di Wajahmu, Dikatakan atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta, Tentang Kamu*. Dari ke-30 novel, peneliti mengambil 3 buah judul novel sebagai sampel kajian yaitu *Novel berjudul Hujan, Negeri Para Bedebah, dan Rindu* sebagai sampel dari seluruh novel Tere Liye.

Tiga buah judul tersebut dianggap mewakili seluruh novel karya Tere Liye. Adapun kalimat-kalimat bijak dalam teks novel yang merupakan data dari penelitian oleh peneliti yang dicatat, dikaji, dan dikumpulkan pada tabel di bawah ini. Pada setiap novel yang dikaji, peneliti mengambil kalimat-kalimat bijak dari enam paragraf dalam satu buku untuk dijadikan sampel

Data Kutipan Kalimat Motivasi dalam Novel-Novel Tere Liye

No.	Judul Novel	Kutipan Kalimat Motivasi	Halaman
1.	Hujan	“Semoga ada keajaiban tersisa.”	39
2.	Hujan	“.... Dia menyeka pipinya. Buaknya ibunya selalu bilang, dia anak yang kuat. Sedangkan ayahnya selalu meyakinkan, Lail adalah anak yang bisa diandalkan.”	59
3.	Hujan	“Kesibukan adalah cara terbaik melupakan banyak hal, membuat waktu melesat tanpa terasa”.	63
4.	Hujan	“Aktivitas Organis Relawan menjadi penyembuh dari kenangan kehilangan ayah dan ibunya. Lail membalas kejamnya takdir dengan membantu orang lain. Mengobati kesedihan dengan berbuat baik. Kesibukan juga mampu mengobati kerinduannya.”	137
5.	Hujan	“Kamu gadis terkuat yang pernah aku kenal, Lail”.	209
6.	Hujan	“Ada orang-orang yang kemungkinan sebaiknya cukup menetap dalam hati kita saja, tapi tidak bisa tinggal dalam hidup kita. Maka biarlah begitu adanya, biar menetap di hati, diterima dengan lapang. Toh dunia ini selalu ada misteri yang tidak bisa dijelaskan. Menerimanya dengan baik justru membawa kedamaian”.	255
7.	Negeri Para Bedebah	“Kalian tahu bagaimana cara terbaik menanamkan sebuah ide di kepala orang lain? Lakukan dengan cara berkelas”.	93
8.	Negeri Para Bedebah	“Tidak ada pertarungan hidup dan mati di meja judi. Semua soal presentase dan logika. Maka jika di meja judi saja tidak ada, apalagi di dunia nyata”.	241

9.	Negeri Para Bedebah	“Tidak ada skenario <i>Russian Roulette</i> dalam kehidupan nyata. Kita selalu saja punya kesempatan untuk memanipulasi situasi, bertaruh dengan sedikit keunggulan”.	241
10.	Negeri Para Bedebah	“Orang Cina bijak zaman dulu bilang, tempat yang paling aman justru tempat paling berbahaya, dan sebaliknya tempat yang paling berbahaya justru tempat yang kalian pikir paling aman”.	241
11.	Negeri Para Bedebah	“Tanpa kita sadari dalam hidup ini, potongan-potongan kecil menjadi tempat kita belajar sesuatu dengan efektif”.	292
12.	Negeri Para Bedebah	“Ada banyak momen spesial ketika kita belajar sesuatu. Termasuk saat kita sudah remaja atau tumbuh dewasa”.	292
13.	Rindu	“ Tidak masalah, Nak. Mata air yang dangkal, tetap saja bermanfaat jika jernih dan tulus. Tetap segar airnya”.	57
14.	Rindu	“... Maka ketahuilah, Andi, kesalahan itu ibarat halaman kosong . Tiba-tiba ada yang mencoretnya dengan keliru. Kita bisa memaafkannya dengan menghapus tulisan tersebut, baik dengan penghapus biasa, dengan penghapus canggih, dengan penghapus apapun. Tetapi tetap tersisa bekasnya. Tidak akan hilang. Agar semuanya benar-benar bersih, hanya satu jalan keluarnya, bukalah lembaran kertas baru yang benar-benar kosong”.	375
15.	Rindu	“... Tutup lembaran lama yang penuh dengan coretan keliru, bukalah lembaran baru. Semoga kau memiliki lampu kecil di hatimu”.	376
16.	Rindu	“Kalimat bijak itu benar sekali, tidak ada kata terlambat jika kita ingin belajar....”.	425
17.	Rindu	“Kematian adalah urusan yang tidak pernah bisa ditunda atau dimajukan”.	428
18.	Rindu	“Dalam Alquran ditulis dengan sangat indah, minta tolonglah kepada sabar dan shalat”.	472

Diharapkan kutipan kalimat-kalimat bijak dalam novel-novel Tere Liye dapat memberikan pengaruh yang positif kepada pembaca dan tentu saja dapat membangun karakter baik terhadap pembacanya. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada keterampilan membaca dan menulis, novel-novel Tere Liye bisa menjadi media pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengasah kedua keterampilan ini. Sekaligus kalimat-kalimat bijak yang termuat dalam novel Tere Liye jika sering dibaca oleh para peserta didik, diharapkan dapat membangun kepribadian yang baik pada diri mereka.

KESIMPULAN

Pada Kurikulum 13, pemerintah telah menekankan bahwa pembelajaran berbasis tekstual (literasi) harus lebih diperhatikan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal

tersebut berhubungan dengan keadaan tentang kemampuan literasi (kemampuan membaca dan menulis) bangsa Indonesia yang lemah dalam ruang lingkup global. Oleh karena itu, saat ini pemerintah Indonesia tengah berupaya membangun budaya literasi dengan cara menumbuhkan kecintaan masyarakat Indonesia terhadap berbagai bahan bacaan salah satunya bacaan novel. Selain itu, Buku novel sebenarnya merupakan salah satu media bahan ajar yang dapat membantu dalam pengajaran di mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tere Liye sebagai salah satu novelis muda yang berhasil menciptakan ide-ide segar serta unik dilengkapi gaya bahasa yang cerdas, mampu meramu kata-kata kekinian yang dapat menghipnotis kalangan muda. Novel-novel karya Tere Liye, selalu menyisipkan kalimat-kalimat bijak yang dapat mempengaruhi pembaca dan memotivasi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik (bijak) dalam memandang setiap persoalan hidup, sehingga pembaca akan memperoleh pengaruh positif dari novel-novel yang dikarangnya.

Dari ke-30 novel Tere Liye, peneliti mengambil 3 buah judul novel sebagai sampel kajian yaitu *Novel berjudul Hujan, Negeri Para Bedebah, dan Rindu*. Tiga buah judul tersebut dianggap mewakili seluruh novel karya Tere Liye. Adapun kalimat-kalimat bijak dalam teks novel yang merupakan data dari penelitian oleh peneliti dicatat, dikaji, dan dikumpulkan pada tabel yang sudah dibuat. Pada setiap novel yang dikaji, peneliti mengambil kalimat-kalimat bijak dari enam paragraf dalam setiap buku yang dikaji untuk dijadikan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar (2001) *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Media Indonesia. Jakarta, Sabtu, 6 Januari 2001.
- Darhaeni, Neni (2016) *Pemanfaatan Ungkapan dan Peribahasa Jawa Cirebon: Upaya Peningkatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI)*. Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (2016) *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Finoza, Lamudin (2013) *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Kosasih, E. (2011) *Sastra Klasik sebagai Wahana Pengembangan Pendidikan Karakter pada Bunga Rampai Purnabakti Prof. Dr. Yoyo Mulyana, M.Ed.* Bandung: Jurdiksastrasia FPBS UPI.
- Liye, Tere (2016) *Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Liye, Tere (2016) *Negeri Para Bedebah*: Jakarta: Kompas Gramedia.
- Liye, Tere (2017) *Hujan*: Jakarta: Kompas Gramedia.
- Maleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2006) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sofiatin (2016) *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara untuk Membentuk Karakter Siswa pada Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI)*. Cirebon: FKIP Unswagati Press.

BUDAYA *ADOK* PADA PERNIKAHAN ADAT KOMERING SEBAGAI PELESTARIAN SASTRA DAERAH DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR

Sugiarti¹ dan Herni Fitriani²

*Dosen Tetap pada STKIP Nurul Huda OKU Timur, Sumatera Selatan
sugiarti121094@gmail.com¹, hfitriani4@gmail.com²*

ABSTRAK

Jajuluk dalam bahasa Komerling adalah salah satu rangkaian prosesi pemberian gelar adat suku keturunan Komerling (Sumatera Selatan) ketika yang bersangkutan melangsungkan pernikahan pemberian gelar ini adalah sebagai bentuk penghargaan bagi pasangan yang baru menikah dan biasanya pemberian gelar diberikan oleh ketua adat dengan terlebih dahulu berdiskusi dengan kedua orang tua calon mempelai. Salah satu bentuk simbolisme adalah acara pemberian gelar adat. Pemberian gelar yang sudah menjadi tradisi masyarakat adat di Sumatera Selatan, khususnya di Kabupaten OKU Timur. Pemberian gelar adat kepada kedua mempelai telah menjadi adat suku-bangsa Komerling. Adapun masalah dalam pembahasan ini adalah bagaimanakah pelestarian budaya *adok* pada pernikahan adat komering di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur? Tujuannya untuk mengetahui pelestarian budaya *adok* pada pernikahan adat komering di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Upaya untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kepribadian asli kebudayaan leluhur yang sudah turun temurun tetap berlangsung dengan damai. makna pemberian gelar adat *adok* ini diharapkan kedua mempelai sebagai individu dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan tiada rasa canggung sedikitpun karena telah memiliki status yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Budaya bergelar atau *Juluk* ini merupakan salah satu budaya peninggalan Melayu kuno yang dipakai oleh Suku Komerling di Sumatera Selatan. Tradisi ini dilaksanakan pada saat bujang gadis dalam masyarakat Komerling menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Pemberian gelar diumumkan pada acara peresmian sesudah akad nikah. Gelar dalam dialek Komerling ialah *Jajuluk* atau *Adok* tetapi gelar dalam arti title Akademik tidak dapat dikategorikan *Jajuluk* atau *Adok*.

Kata Kunci: Budaya Adok, Pernikahan Adat Komerling, Pelestarian Sastra Daerah.

PENDAHULUAN

Gelar adalah salah satu rangkaian prosesi pemberian gelar adat untuk suku keturunan Kumoring ketika yang bersangkutan melangsungkan pernikahan, dalam bahasa kumoring pernikahan lebih dikenal dengan istilah "*cakak butakat*". pemberian gelar ini adalah sebagai bentuk penghargaan bagi pasangan yang baru menikah dan biasanya pemberian gelar diserahkan kepada ketua adat dengan terlebih dahulu berdiskusi dengan kedua orang tua calon mempelai. Proses pemberian *adok* atau gelar biasanya ketua adat membunyikan tabuh tabuhan (pada umumnya ditabuh sebuah Gong Adat) sambil dibacakan semacam Petuah lebih mirip ke Pantun dalam bahasa Kumoring. Biasanya *adok* atau gelar mengandung makna doa dan harapan.

Budaya bergelar atau *adok* ini merupakan salah satu budaya peninggalan Melayu Kuno yang dipakai oleh Suku Komerling. Pemberian gelar diumumkan pada acara resmi sesudah akad nikah. Gelar dalam dialek Komerling ialah *Jajuluk* atau *adok* tetapi gelar dalam arti title tidak dapat dikategorikan *jajuluk* atau *adok*. Dalam upacara *adok* ini diberikan sebagai tanda dari masyarakat untuk melestarikan tradisi budaya dan memberikan kehormatan kepada seseorang yang sudah menikah. Di dalam adat pernikahan suku Komerling terkandung nilai-nilai luhur yang selalu diwariskan secara turun temurun.

PEMBAHASAN

Pelestarian Budaya *Adok* pada Pernikahan Adat Komerling di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur

Ritual acara pernikahan suku komering bisa di bilang ritual yang unik dan menarik ritual ini di mulai dengan pihak lelaki yang meminta izin kepada orang tua pihak perempuan untuk membawa sang gadis yang akan di nikahnya seperti kisah-kisah di film jika orang tua dr gadis ini menyetujui maka pihak laki-laki membawa gadis ini untuk pulang kerumah pihak laki-laki untuk di kenalkan dengan keluarganya. Orang tua mengizinkan anak gadisnya di bawa oleh pihak laki-laki dengan syarat laki-laki harus menuruti permintaan dari perempuan untuk orang tua yang di tinggalkan biasanya berupa uang.

Setelah gadis di bawa ke rumah pihak laki-laki maka keluarga dari pihak laki-laki menyambutnya dengan penuh suka cita di adakannya lah pesta seperti makan-makan, pengajian, dan persiapan berikutnya yang akan mengantar kedua mempelai untuk kembali mengunjungi kembali kedua orang tua dari perempuan maka dipersiapkanlah macam-macam persiapan bahkan pihak dari mempelai pria menyiapkan petarung untuk melawan petarung dari pihak perempuan. Singkat cerita pihak laki-laki dan rombongan membawa gadis yang akan di nikahnya menuju rumah keluarga perempuan yang mana pihak perempuan pun sudah siap menyambut kedatangan pihak dari laki-laki setelah sampai di kediaman orang tua pihak perempuan di sinilah letak keseruan dan ada lucu-lucunya ketika orang tua perempuan melihat laki-laki yang membawa anak gadisnya pergi maka seolah olah sang bapak dari si gadis ini marah, pitam(cuma ekting) karena tidak menyetujui pernikahan anaknya maka di keluarkanlah jawara masing-masing dari kedua belah pihak ini untuk bertarung dengan tarung ala silat komering tentunya setelah acara ini pihak dari perempuan mempersilahkan pihak laki-laki untuk masuk rumah, dan menyiapkan penghulu untuk menikahkan kedua mempelai.

Adok merupakan Sebuah gelar adat atau nama kebangsawanan pengganti dari nama panggilan keluarga yang diberikan terhadap anggota keluarga yang telah menikah baik laki-laki maupun perempuan. Pemberian *Adok* ditetapkan berdasarkan kesepakatan dari keluarga dan keturunan yang mempunyai kedudukan atau status paling tinggi kedudukan dalam keluarga adapun seseorang yang mempunyai *adok* yang tinggi dalam adat dapat menentukan pemberian mengenai gelar apa yang akan di sandang oleh orang yang baru menikah. *Adok* merupakan panggilan bagi seseorang yang telah menikah dan telah berumah tangga atau seseorang yang telah melaksanakan upacara pernikahan yang telah disahkan atau resemin dalam upacara peresmian pemberian gelar oleh para penguah adat Komerling. Gelar diberikan kepada anak laki-laki atau perempuan yang sudah menikah dengan tujuan:

1. Membedakan antara laki-laki yang sudah menikah dengan laki-laki yang belum menikah dan antara perempuan yang sudah menikah dan yang belum menikah.
2. Untuk mengetahui asal usul keturunan penyandang gelar
3. Melalui gelar dapat pula diketahui status yang bersangkutan apakah anak laki-laki pertama, kedua dan seterusnya. Karena rangkuman kata-kata dikemas dalam gelar tersebut tercermin identitasnya.
4. Dengan menggunakan gelar dalam panggilan sehari-hari berarti resmi telah diakui menjadi warga baru kaum dewasa yang telah dibebani tugas-tugas kemasyarakatan.

KESIMPULAN

Budaya pemberian gelar atau *adok* merupakan salah satu budaya peninggalan Melayu kuno yang dipakai oleh suku Komerling di Sumatera Selatan. Tradisi ini dilaksanakan pada saat bujang gadis dalam masyarakat komering melaksanakan pernikahan. Pemberian gelar diumumkan pada acara peresmian sesudah akad nikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suwarsimi. (2006). *Perosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian kebudayaan: idiologis, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Haron, Cooley.(1902). *Sebuah Apresiasi Individu Dalam Masyarakat*.
Jakarta: PT.Grasindo.
- Ismail, H.M. Hatta. (1995).*Proses dan Tata Cara Adat Perkawinan Komerling Ulu*. Palembang: Univeritas Tridinanti.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sayuti Ibrahim Kiay Paksi. (1995). *Buku Handak II Mengenal Adat Lampung Pubian*. Bandar Lampung : Gunung Persagi.

MEMBONGKAR MITOS KEBAHAGIAAN KELUARGA PADA EKTRANISASI *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN*

Suseno

Universitas Negeri Semarang
susenows@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Ekranisasi *Surga Yang Tak Dirindukan* merupakan karya yang penting untuk dikaji dan dibincangkan. Transformasi karya tersebut menyajikan persoalan kehidupan keluarga yang cukup pelik sekaligus reflektif. Tema yang diangkat cukup sederhana dan tidak ke mana-mana, tetapi cukup mengena. Persoalan poligami memang bukan satu-satunya yang dibicarakan, tetapi ini hal yang cukup penting untuk dibicarakan di sini. Melalui kajian ekranisasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tulisan ini membandingkan pergerakan ideologi dari novel ke film. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesetiaan, kejujuran, dan keutuhan merupakan kunci tercapainya kebahagiaan keluarga, sedangkan ketidakjujuran dan poligami yang didasari ketidakjujuran telah menjadi penyebab kegagalan kebahagiaan keluarga.

Kata kunci: novel, film, ekranisasi, mitos, kebahagiaan keluarga.

PENDAHULUAN

Ekranisasi atau adaptasi sastra ke film berkembang cukup produktif di Indonesia. Makin banyak karya sastra yang difilmkan terutama pada kurun waktu sejak tahun 2000-an. Tidak sedikit film ekranisasi yang sukses dari segi jumlah penonton. Tidak sedikit pula film ekranisasi yang mencapai kesuksesan dari segi jumlah penonton maupun festival. Beberapa judul film ekranisasi juga diproduksi seri keduanya, seperti film *Surga Yang Tak Dirindukan* dan *Ayat-Ayat Cinta*.

Fenomena adaptasi sastra ke film dalam kondisi demikian makin menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian dan objek penelitian. Hal ini penting agar dapat menambah khasanah keilmuan, terutama berkaitan dengan sastra dan film, lebih khusus lagi adalah ekranisasi, adaptasi karya sastra ke film. Terkait dengan hal tersebut penelitian ini akan mengkaji film berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan* untuk mengungkap mitos kebahagiaan keluarga. Peneliti melihat ada isu kebahagiaan keluarga yang diangkat dalam karya tersebut. Kebahagiaan ini dititikberatkan pada kebahagiaan keluarga, dari berbagai sudut peran keluarga.

Jika dilihat lebih mendasar kebahagiaan merupakan cita-cita, keinginan, harapan, dan impian setiap manusia. Mereka berusaha melakukan segala cara untuk dapat mendapatkan kebahagiaan hidup yang diinginkan. Dengan demikian, kebahagiaan merupakan kondisi atau sifat hakiki yang selalu menjadi idaman setiap manusia, menjadi kebutuhan setiap manusia.

Pemilihan ekranisasi *Surga Yang Tak Dirindukan* sebagai objek kajian penelitian memiliki alasan kuat karena persoalan yang diangkat dalam novel dan film tersebut adalah persoalan pelik yang dialami oleh pasangan keluarga muda yang baru memiliki anak satu dan tengah berbahagia, tetapi harus terenggut kebahagiaan karena satu persoalan sederhana, tetapi rumit. Peristiwa yang pada akhirnya merenggut kebahagiaan keluarga tersebut adalah poligami.

Tulisan ini membahas kehadiran dua karya, yaitu novel dan film sebagai hasil transformasinya, dengan cara mengkajinya menggunakan pendekatan ekranisasi untuk menguak mitos kebahagiaan yang terurat maupun tersirat dalam ekranisasi *Surga Yang Tak Dirindukan*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemecahan masalah dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: penyediaan, penganalisisan, dan penyajian hasil analisis data. Selain itu, juga menggunakan konsep ekranisasi sebagai sebuah pendekatan, yaitu dengan melihat perubahan yang terjadi dalam transformasi dari novel ke film. Analisis bukan untuk melihat perubahan secara struktur karya, melainkan melihat lebih dalam pada isi, yaitu menganalisis permasalahan yang diangkat dalam karya tersebut dan membahasnya.

Data diperoleh dengan pencatatan dan pendokumentasian dari novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia Terbitan tahun 2014 cetakan pertama oleh Lingkar Pena Publishing House dan film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang diproduksi oleh Manoj Punjabi dan diproduksi oleh MD Pictures. Data berupa unsur-unsur cerita yang menunjukkan adanya mitos kebahagiaan dalam novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data. Prosedur pertama dilakukan dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, serta (3) pengambilan simpulan. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah: (1) pengelompokan data sesuai dengan permasalahan, (2) analisis mitos kebahagiaan dibalik transformasi dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*, serta (3) penyimpulan mitos kebahagiaan keluarga yang terrepresentasi dalam novel dan film.

Hasil analisis data selanjutnya disajikan dengan metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa kutipan dan cuplikan gambar yang menunjukkan adanya mitos kebahagiaan, sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa paparan kata.

PEMBAHASAN

Sudut Perubahan Penceritaan Antara Novel Dan Film

Bagian ini membuka ruang diskusi, melihat sudut perubahan karya novel ke dalam film dan perannya. Poin ini menjadi penting dalam kajian ekranisasi karena perubahan atau perbedaan fakta cerita berpengaruh terhadap pemaknaan, erat hubungannya dengan ideologi karya, ke mana dia bicara.

Pertama, kisah kunci terjadinya poligami adalah menolong perempuan yang mengalami kecelakaan mobil yang akhirnya diketahui sebagai upaya bunuh diri gara-gara gagal menikah sementara ia sedang hamil. Ini pada versi film. Sedangkan pada versi novel, banyak kegagalan Rose menjalin hubungan dengan lelaki, hingga kegagalan pernikahan.

Kedua, ada sudut kisah yang menyebabkan Pras menaruh 'rasa' kepada Mei Rose. Dalam novel, Rose adalah pihak yang lebih menonjol mengharapkan (baca: berusaha) agar Pras dapat mencintainya. Rose berupaya dapat menarik hati dan perhatian Pras. Pras justru berada pada posisi yang tak bisa banyak bicara. Rose berharap Pras mau mengartikan agama kepadanya. Pras pun akhirnya tak bisa menolak. Dia melakukan apa yang diminta oleh Rose. Seringnya bertemu, akhirnya memunculkan perasaan cinta dihati mereka. Mei yang cantik dan tegas juga menjadi alasan Pras tak mampu menolak, hingga akhirnya setelah sekian lama mereka dekat, mereka pun menikah.

Hal tersebut berbeda dengan versi film. Pada film pernikahan Pras dan Rose terjadi justru Pras lah yang menjadi kunci. Diawali dari upayanya menolong perempuan (Rose) yang mengalami, hingga menolong perempuan itu yang hendak melakukan percobaan bunuh diri

dengan terjun dari *top roof*, dan (ini kunci paling ajaib) dalam kondisi yang ‘sangat sulit’ ia mengatakan janji akan menikahinya. Ini seolah situasi yang tak memberi kesempatan pilihan berpikir dan memberi alternatif tindakan. Pras pun ada dalam situasi terpojok karena tidak ada orang lain di sana yang dapat menjadikan alasan untuk meyakinkan Rose mengurungkan niat melakukan bunuh diri. Inilah awal keputusan yang diambil Pras yang akhirnya membawanya pada kehidupan baru keluarga Pras. Ini pula titik mula konflik dalam keluarga, titik hancurnya kebahagiaan keluarga.

Ketiga, ketika Arini akhirnya tahu bahwa Pras telah memiliki keluarga baru yang ‘dirahasiakan’. Inilah yang membuat kemarahan dan kesakithatian Arini yang memuncak, yaitu saat ia memutuskan untuk pergi dari rumah sebagaimana digambarkan pada film.. Akan tetapi Pras menolak Arini pergi, akhirnya justru Pras yang memilih untuk keluar dari rumah. Di sini ada perubahan karakter yang digambarkan cukup emosional dan meluap-luap pada versi film. Ini tampak ketika Arini mulai mengamuk begitu mengetahui bahwa Pras yang dicintainya sepenuh hati, ternyata telah tega menikah lagi dengan wanita lain dan tanpa sepengetahuannya. Ini pulalah yang pada versi novel menjadi pembuka kisah di bagian awal.

Keempat, kisah lain yang digambarkan adalah tentang keberterimaan terhadap Rose, istri baru Pras, oleh Arini dengan mengajak Rose tinggal di rumahnya. Ini wujud kompromi yang diberikan Arini pada Rose dan Pras. Akan tetapi, alasan penerimaan ini pun sebenarnya adalah Pras, betapa Arini tidak tega melihat Pras bolak-balik di rumah Arini dan rumah Rose. Apalagi melihat anak Rose yang sering sakit. Sebagai sosok Ibu yang telah lebih mengerti bagaimana mengasuh anak, ia tak tega melihat Rose, yang telah menjadi bagian hidup suami yang sangat dicintainya, menderita dan kebingungan mengurus anaknya. Maka, kebesaran hatinya pun muncul. Ujung kisah ini adalah Rose pergi dari rumah Arini. Ini dipahami sebagai kesadaran Rose bahwa kehadirannya, telah mengambil sisi kebahagiaan keluarga Pras dan Arini.

Kelima, ada sudut penceritaan yang cukup berbeda antara novel dan film. Di sini, novel mengalahkan si tokoh, sedangkan film memenangkan si tokoh. Pada versi novel, Arini, pihak tersakiti memilih pergi dari rumah ketika melihat Pras ‘lebih’ memperhatikan anak Mei Rose yang sedang sakit. Dalam film, bagian cerita itu muncul, tetapi hanya menjadi bagian dari kekayaan cerita film. Sedangkan akhir kisah film adalah perginya Mei Rose dari rumah Arini karena ia merasa telah menghancurkan atau merusak kebahagiaan keluarga yang cukup agung. Baginya, ini lebih mulia untuk memberikan kebahagiaan Pras, lelaki yang dicintainya.

Mitos Kebahagiaan Keluarga

Dapat dikatakan bahwa novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan* merupakan novel yang berkisah tentang kehidupan keluarga kecil yang bahagia, tetapi harus diambil kebahagiaannya untuk mencapai kebahagiaan yang lain oleh pihak lain, dan dilakukan oleh anggota keluarga itu sendiri.

Kebahagiaan Keluarga

Novel maupun film, mengisahkan bahwa Arini adalah sosok yang cukup beruntung dan berbahagia. Ia memiliki suami yang benar-benar dicintainya, mencintainya, penyayang, dan dapat menjadi panutan bagi dirinya dan juga anaknya. Pras, suami Arini, adalah sosok imam yang ideal di mata Arini. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut.

Pras, cuma lelaki itu yang membuat hidupnya bagai Cinderella tatkala melewati tahun-tahun perkawinan. Kebahagiaan yang berawal dari pertemuan sederhana. (Nadia, 2015: 4)

Dalam kutipan di atas, tampak betapa Arini menjadi istri yang berbahagia, bagai Cinderella, dalam mengarungi kehidupan pernikahan pada tahun-tahun yang telah mereka lewati. Bagi Arini, kebahagiaan bukanlah harta, melainkan Pras, seorang suami yang mencintainya sepenuhnya, berawal dari pertemuan yang sederhana. Di mata Arini, Pras adalah sosok yang bertanggung jawab, sederhana, dan berswibawa. Ia tak ubahnya seperti seorang pangeran.

Selain itu, kebahagiaan keluarga juga kebahagiaan Arini adalah karena Pras bukan hanya sosok yang sayang pada istri dan anaknya, tetapi yang lebih penting dari itu adalah ia adalah sosok yang setia. Bagi Arini, hal tersebut adalah hal yang sangat penting. Diceritakan bahwa Pras adalah pemeluk teguh yang tidak pernah mempermainkan wanita. Dengan demikian, Pras telah menjadi simbol kesetiaan pada istri dan keluarganya.

Gambar 1. Scene yang menunjukkan keteladanan Pras di mata keluarga

Kehancuran Kebahagiaan Keluarga

Dalam kisah perjalanan karier Pras, ia mendapat tugas untuk menggarap proyek di



Kulonprogo. Inilah awal dari kisah ia akhirnya masuk pada ‘lubang’ poligami yang membelitnya. Dikatakan demikian karena kisah ini diceritakan tidak bermula dari keinginan untuk berpoligami, tapi keinginan untuk menolong seseorang yang ada dalam posisi putus asa menjalani hidup dan mencoba melakukan percobaan bunuh diri. Pras melakukan semuanya hanya sebagai upaya menolong si wanita tersebut, yang kemudian diketahui bahwa wanita cantik tersebut bernama Mei Rose. Mei Rose adalah perempuan yang tengah mengandung dan gagal menikah karena lelaki yang akan menikahinya tidak datang dalam upacara pernikahan yang telah disiapkannya.

Ada versi yang berbeda antara novel dan film dalam kisah penyebab Pras akhirnya menikahi Rose. Pada versi novel Rose lebih ditonjolkan perannya mengharap Pras dapat mencintai anaknya. Rose berusaha menarik perhatian Pras. Pras ada dalam posisi tidak dapat banyak bicara. Akhirnya, Pras pun tak dapat menolak keinginan Rose. Rose sebagai sosok yang cantik dan tegas juga turut menjadi sihir bagi Pras yang akhirnya menikahinya.

Pada versi film, proses yang akhirnya membawa Pras menikahi Rose terjadi secara singkat. Pertama Pras mendapati sebuah mobil yang kecelakaan jurang yang ternyata seorang perempuan berpakaian pengantin. Pertemuan pertama membawanya pada situasi yang memojokkan Pras yang menolong Rose pada percobaan bunuh diri hingga Pras pun akan menolongnya dengan janji akan menikahinya. Ini lah sudut yang membelenggu kisah, ‘memaksa’ Pras menikahi Rose.

Gambar 2. Scene-scene penggambaran Pras menolong dan menyelamatkan Rose

Kebahagiaan yang keluarga yang menjadi idaman setiap insan, termasuk Arini, telah dicapainya. Akan tetapi itu tidak berjalan lama. Ini ketika Arini akhirnya mengetahui bahwa Pras, suaminya, telah memiliki istri bahkan memiliki anak. Hal yang paling menyakitkan baginya adalah tidak ada kata-kata pemberitahuan atas poligami yang dilakukan. Hal tersebut membuat kemarahan dan kesakithatian Arini yang memuncak. Hal ini terlihat kemarahan yang



besar yang digambarkan pada film. Ketika itu, Pras berusaha meredam emosi Arini yang ingin pergi dari rumah karena menganggap rumah itu tak lagi mampu menjadi tempat yang

mendamaikan. Akan tetapi Pras menolak Arini pergi, akhirnya justru Pras yang memilih untuk keluar dari rumah.

Kemarahan itu wajar muncul karena sejatinya Pras adalah benar-benar sosok yang sangat dicintainya dan menjadi tambatan hatinya. Ini pulalah yang pada versi novel menjadi pembuka kisah di bagian awal. Berikut kutipannya.

Bagi Arini, kamar bukan sekadar tempat beristirahat. Tapi lebih merupakan wujud cintanya yang putih pada Pras. Lelaki pertama yang menarik hati yang datang melamarnya sepuluh tahun lalu. Lelaki yang masih dicintai, dan mencintainya dengan sepenuh hati pula.

Benarkah?

Perempuan itu meletakkan gagang telepon yang beberapa saat tadi masih digenggamnya. Sulit menggambar bagaimana dunia mendadak runtuh, hanya oleh satu suara.

[...]

Gamang, Arini terbawa pada kenangan-kenangan yang dirasakan teramat manis. Kelembutan Pras, kasih sayang, cerita-cerita, dan sikap yang selalu romantis.

Pras, cuma lelaki itu yang membuat hidupnya bagai Cinderella tatkala melewati tahun-tahun perkawinan. Kebahagiaan yang berawal dari pertemuan sederhana.

(Nadia, 2015: 3-4)

Penggalan kutipan di atas menunjukkan dan menggambarkan bagaimana keadaan dan perasaan hati Arini setelah jelas diketahuinya melalui pembicaraan telepon dengan wanita yang ternyata benar ia telah menikah dengan Pras, suaminya, yang amat dicintainya. Terlebih menyakitkan dan membuat runtuh hatinya adalah karena Pras tak pernah sebelumnya mengatakan hal tersebut, apalagi meminta izin untuk menikah lagi. Pernikahan itu dilakukan secara diam-diam, bahkan berjalan sekian waktu. Hingga ketika ia tak sempat pulang Arini masih selalu menganggap bahwa Pras ada lembur yang tak bisa ditinggalkannya.

Pada akhirnya, Arini pun berusaha menerima Rose sebagai istri Pras dan mengajaknya tinggal bersama di rumahnya. Ini adalah kompromi tinggi yang coba diberikan oleh Arini pada Rose dan Pras. Akan tetapi, sebenarnya dasar dilakukannya penerimaan ini pun sebenarnya adalah Pras, yaitu betapa Arini tidak tega melihat Pras bolak-balik di rumah Arini dan rumah Rose. Apalagi melihat anak Rose yang sering sakit. Sebagai sosok Ibu yang telah lebih mengerti bagaimana mengasuh anak, ia tak tega melihat Rose, yang telah menjadi bagian hidup suami yang sangat dicintainya, menderita dan kebingungan mengurus anaknya. Maka, kebesaran hatinya pun muncul.

Ujung dari kisah ini adalah perginya Rose dari rumah tersebut pada suatu pagi. Ini dapat dipahami sebagai sebuah kesadaran Rose bahwa kehadirannya, sejauh apa pun Arini menerimanya, ia sebenarnya telah sekian persen mengambil sisi kebahagiaan keluarga Pras dan Arini. Maka beberebkal kebaikan yang telah diberikan dan ketidakinginan untuk merusak lebih banyak kebahagiaan mereka, ia pun pergi meninggalkan keluarga itu, beserta anaknya di rumah Pras.

Inilah sisi-sisi tercerabutnya kebahagiaan keluarga, kebahagiaan Arini, yang ditimbulkan dari poligami yang dilakukan oleh Pras, suaminya. Bagaimana pun bahwa poligami sebagaimana diceritakan di dalam novel dan film ekranisasi tersebut pun akhirnya menyisa kesakithatian dan kehancuran.

PENUTUP

Kebahagiaan dapat diperoleh manakala keinginan dan kedamaiannya tercapai, ketika ia mendapatkan dan dapat memberikan apa yang ia mau dan orang lain mau, dan ketika keinginannya tercapai tetapi tidak merampas kebahagiaan orang lain. Sedangkan, kegagalan kebahagiaan terjadi ketika ia harus berbagi kebahagiaan dengan orang lain dan orang lain harus merasakan kesedihan karena kita telah merebut sebagian kebahagiaannya. Dalam hal ini,

poligami telah menjadi penyebab kegagalan kebahagiaan karena tidak ada keikhlasan yang kekal dan sempurna pada istri yang dimadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bluestone, George. (1957). *Novels into Film*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Chamamah-Soeratno, Siti. (2001). "Penelitian sastra: tinjauan tentang teori dan metode sebuah Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Hutcheon, Linda. (1991). *The politics of postmodernism*. London and New York: Routledge.
- Itafarida, S. Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, dalam artikelnya berjudul "Adaptasi dari karya sastra ke film: persoalan dan tantangan" diunduh dari www.journal.unair.ac.id pada 29-4-2008 pukul 21:31 wib.
- Loven, Klarijn. (2003). *Si Doel and Beyond: Discourse on Indonesian Television in the 1990s*. Amsterdam.
- Nadia, Asma. (2014). *Surga yang tak dirindukan*. Jakarta: Lingkar Pena Publishing House.
- Parys, Thomas Van. (2007). "Film Adaptation and Its Discontens: From Gone with the Wind to The Passion of the Christ". Diunduh dari http://www.imageandnarrative.be/affiche_findesiecle/vanparys.htm pada tanggal 26 Desember 2008, pukul 03:14 wib.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Punjabi, Manoj. (2015). *Surga yang tak dirindukan* (Film). Jakarta: MD Pictures.
- Swingwood, Alan. (1986). *The sociological poetics and aesthetic theory*. Hong Kong: The Mcmillan Press LTD hal.95 cian k

**KAJIAN SAstra BANDINGAN RONGGENG DUKUH PARUK (RDP) DENGAN
TRADISI RONGGENG DONBRET, SINTREN DI ERETAN INDRAMAYU MELALUI
SISTEM KEPERCAYAAN ANINISME
DAN NILAI-NILAI SOSIAL-BUDAYA**

Taiman¹ dan Ade Kusnan Afandi²

*Mahasiswa S3 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Pendidikan Indonesia
taiman_tea@yahoo.com
adekusnanafandi@gmail.com*

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, agama, bahasa, dan etnis. Dalam keberagaman tersebut terdapat sebuah identitas Nasional yang menjadi kebanggaan Negara Indonesia. Keberagaman tersebut merupakan bukti kekayaan bangsa Indonesia yang menghasilkan kebudayaan Nasional. Kebudayaan Nasional itu sendiri terdiri dari kebudayaan-kebudayaan lokal yang dihasilkan di berbagai daerah di Indonesia. Kajian sastra dengan sastra, merupakan objek yang harus dijawab dengan sastra bandingan, membandingkan cerita rakyat dari satu daerah dengan cerita rakyat daerah lain, ternyata cukup problematik. Cerita Ronggeng Dukuh Paruk (RDP) dengan nilai adat istiadat dan lingkungan budayanya. Tidak hanya terdapat di daerah Banyumas, namun juga ada di daerah Eretan Indramayu yang terkenal dengan Ronggeng Dombret, Sintren.

Tujuan penelitian sebagai berikut.1) Mendeskripsikan struktur yang membangun cerita Ronggeng Dukuh Parek (RDP) dengan Tradisi Ronggeng Donbret, Sintren di Eretan Indramayu.2). Mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan budaya pada Ronggeng Dukuh Paruk dengan dengan Tradisi Ronggeng Donbret, Sintren di Eretan Indramayu melalui Sistem Kepercayaan Aninisme dan nilai-nilai Sosial-Budaya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana Kajian Sastra Bandingan Ronggeng Dukuh Parek (RDP) dengan Tradisi Ronggeng Donbret, Sintren di Eretan Indramayu melalui Sistem Kepercayaan Aninisme dan nilai-nilai Sosial-Budaya. Maka dari itu pada kegiatan ini peneliti mengumpulkan sendiri informasi-informasi yang kemudian di analisis dan dideskripsikan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data baik berupa fenomena yang terjadi, pemikiran-pemikiran,dan persepsi kajian sastra bandingan RDP dan Ronggeng Donbret, Sintren di Eretan Indramayu yang kemudian setelah data-data terkumpul peneliti menyimpulkan data tersebut sehingga menjadi sebuah pemikiran yang baru terhadap objek yang ditelitinya melalui reduksi data, penyaji, dan verifikasi data.

Simpulan dalam penelitian ini kajian analisis RDP dengan Tradisi Ronggeng Donbret, Sintren di Eretan Indramayu melalui sistem kepercayaan Aninisme dan nilai-nilai Sosial-Budaya, sebagai cermin dan gagasan budaya yang selama ini tumbuh kembang di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks.

Kata kunci : Kajian Sastra Bandingan RDP, Tradisi Ronggeng Donbret, Sintren, Kepercayaan Aninisme, dan Nilai Sosial-Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, agama, bahasa, dan etnis. Dalam keberagaman tersebut terdapat sebuah identitas Nasional yang

menjadi kebanggaan Negara Indonesia. Keberagaman tersebut merupakan bukti kekayaan bangsa Indonesia yang menghasilkan kebudayaan Nasional. Kebudayaan Nasional itu sendiri terdiri dari kebudayaan-kebudayaan lokal yang dihasilkan di berbagai daerah di Indonesia.

Menurut Endraswara (2011) sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut letak wilayah geografis sastra. Konsep ini mempersentasikan bahwa sastra bandingan memang cukup luas. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya, konteks sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain. Bandingkan semacam ini, guna merunut keterkaitan antar aspek kehidupan.

Kajian sastra dengan sastra, merupakan objek yang harus dijawab dengan sastra bandingan, membandingkan cerita rakyat dari satu daerah dengan cerita rakyat daerah lain, ternyata cukup problematik. Cerita Ronggeng Dukuh Paruk (RDP) dengan nilai adat istiadat dan lingkungan budayanya. Tidak hanya terdapat di daerah Banyumas, namun juga ada di daerah Eretan Indramayu yang terkenal dengan Ronggeng Dombret, Sintren.

Wellek dan Weren (1993: 109) menjelaskan sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Seni kreatif sastra menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya sebagai media dalam menyampaikan ide.

Donbret mau tidak mau merupakan kesenian asli Indramayu. Ia lahir dan dilahirkan sebagai kesenian yang bertujuan menyambung nilai-nilai persahabatan dengan penuh rasa pergaulan di kalangan pemuda. Walaupun kemudian kesenian ini menjadi negative dalam penilaian banyak orang, hal ini dikarenakan munculnya oknum-oknum yang menyelewengkan kesenian ini ke dalam lembah kemaksiatan. Dan itu berkembang tidak hanya pada seni Donbret saja. Buktinya Donbret di daerah Truntum Pesisir Sukra, Blanakan dan Ciasem mereka tidak lagi menggunakan media alam sebagai wilayah pergelarannya, namun telah dirapuhkan dalam gedung yang kemudian tak ada bedanya dengan diskotik ala pesisir.

Ronggeng sangat erat kaitannya dengan berbagai dimensi kehidupan, baik itu hiburan maupun bagian seorang *shaman*, yang selalu terkait dengan nilai-nilai harapan akan kesuburan dan harmoni hidup (Widaryanto, 2004,74)

Kemudian Kuntjaraningrat (1974:12) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan unsur-unsur yang terdiri atas sistem religi dan upacara keagamaan, system, dan organisasi kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencaharian serta system teknologi dan peralatan. Dalam hal ini, kebudayaan merupakan garis pemisah antara manusia dan binatang. Kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku manusia (Sparadley, 1997:5). Dalam prosesnya kebudayaan dapat berfungsi menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, manusialah yang harus membentuk kebudayaan, namun sebaliknya, kebudayaan juga dapat membentuk manusia.

Menurut Peursen (1976: 37-38) bahwa mitos merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Fungsi mitos ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan manusia informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya.

Penulis tertarik dan mengkaji sastra dengan sastra di bidang seni, dengan demikian makalah ini berjudul ***“Kajian Sastra Bandingan Ronggeng Dukuh Paruk (RDP) dengan***

Tradisi Ronggeng Donbret, Sintren di Eretan Indramayu melalui Sistem Kepercayaan Aninisme dan nilai-nilai Sosial-Budaya”.

Penelitian ini ditulis dengan tujuan berikut. a) Mendeskripsikan struktur yang membangun cerita Ronggeng Dukuh Parek (RDP) dengan Tradisi Ronggeng Donbret, Sintren di Eretan Indramayu. b). Mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan budaya pada Ronggeng Dukuh Paruk dengan dengan Tradisi Ronggeng Donbret, Sintren di Eretan Indramayu melalui Sistem Kepercayaan Aninisme dan nilai-nilai Sosial-Budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan, Kajian Sastra Bandingan Ronggeng Dukuh Parek (RDP) dengan Tradisi Ronggeng Donbret, Sintren di Eretan Indramayu melalui Sistem Kepercayaan Aninisme dan nilai-nilai Sosial-Budaya, seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2012, hlm. 60) bahwa:“Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi , pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarahkan pada penyimpulan”.

3.2 Narasumber dan Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang sedang diteliti, peneliti memilih narasumber yang benar-benar memiliki pengalaman langsung dalam Kajian Sastra Bandingan Ronggeng Dukuh Parek (RDP) dengan Tradisi Ronggeng Donbret, Sintren di Eretan Indramayu melalui Sistem Kepercayaan Aninisme dan nilai-nilai Sosial-Budaya, narasumber yang dipilih oleh peneliti yang sesuai dengan objek penelitiannya diantaranya adalah dinas pariwisata dan kebudayaan, KH. Abbas Patrol Indramayu. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2013, hlm. 299) bahwa “Penentuan sumber data dari orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.”

3.3 Pengumpulan Data

“Penelitian seni membatasi ruang lingkup penelitiannya pada faktor intraestetik, yang mencakupi gagasan, teknik dan media, serta ekspresi seni yang terwujud dalam karya seni; dan faktor ekstraestetik, yang mencakup perilaku, sosial-budaya, lingkungan yang menjadi konteks kehadiran karya seni yang bersangkutan.” (Rohidi, 2014, hlm.179)

Kaitan dengan kutipan tersebut adalah peneliti disini mengumpulkan data-data yang relevan terhadap objek yang sedang diteliti,yang kemudian data-data tersebut dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data seperti, studi literatur, wawancara dan studi dokumentasi.

3.4 Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan untuk penelitian ini terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menyusun dan menganalisis data yang dianggap relevan dan kuat untuk dijadikan sebagai referensi dalam penelitian. Rohidi (2014, hlm. 241) mengungkapkan bahwa “Analisis data merupakan proses mengurutkan, menstrukturkan, dan membuat kelompok data yang terkumpul menjadi bermakna.” Maka dari itu langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut,

- 1) Reduksi data 2. Penyaji 3). Verifikasi Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Ronggeng Dukuh Paruk

“Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, bahwa seorang Ronggeng sejati bukan hasil pengajaran, bagaimana pun diajari seorang perawan tidak bisa menjadi ronggeng kecuali roh Inang telah merasuk tubuhnya. Inang adalah semacam wangsit yang dimuliahkan di dunia peronggengan “ hal.13

Merupakan ritual hal-hal yang dianggap sebagai tabuh, hal inilah budaya di zaman itu.

Salah satu hal disambungkan oleh Nyai Kertareja terhadap siapapun. Ketika ia meniupkan mantra rekasih ke ubun-ubun Srintil. Mantra yang di Dukuh Paruk dipercaya akan membuat siapa saja tampak lebih cantik dari sebenarnya.

Uluk-uluk perkutut manggung

Teka seka ning ngendi

Teka seka tanah sabrang

Pakanmu apa

pakanku, madu tawon

Manis madu tawon

Ora manis kaya putuku, Srintil

Ketika menaiki seperti burung di atas, kedatangannya sangat dinanti, kedatangan di seberang sana, makananmu apa, makanaku ternyata madu tawon, tidak semanis seperti cucuku, Srintil.

Ada nilai-nilai mistis yang dialami seorang ronggeng Dukuh paruk. Saat itu, masyarakat dunia tak terkecuali Indonesia dihadapkan dengan era konseptual. Masyarakat dituntut untuk mengikuti percepatan perubahan zaman. Di era konsep hidup yang mantap dan sesuai adalah menjadi factor dominan untuk meraih sebuah kesuksesan hidup. Perkebangan-perkembangan tersebut adalah sudah sepantasnya dibarengi dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan Indonesia.

2) Penokohan

Pelaku sintren adalah seorang Penari, baik pria maupun wanita. Alat musik yang digunakan musik akuistik seperti dua buah ketipung, satu buah gendang kecil, dan dua buah buyung.

Juga RDP seorang perempuan cantik Nyi Srintil, ada beberapa tahap yang dilaluinya sebelum Srintil berhak menyebut dirinya seorang Ronggeng yang sebenarnya diantaranya. Salah satu diantaranya adalah upacara pemandian yang secara turun temurun dilakukan di Desa Cangkup Makam Ki Seca Menggala. Di novel ini akan dibahas mengenai beberapa tokoh utama yang terdapat dalam cerita, dan bagaimana saja penokohan yang mereka perankan dalam jalannya cerita tersebut. Tokoh dan penokohan tersebut meliputi berikut ini:

a. Srintil :

Merasa Takut. *“masih merangkulku kuat-kuat, Srintil mengisak,...kurasakan tubuhnya hangat dan gemetar”*, Bersifat Kekanak-kanakan. *“tetapi Srintil tidak malas melakukan perbuatan yang lucu dimata orang-orang Dukh Paruk. Bercengkrama dengan anak-anak gembala*

b. Rasmus :

Merasa senang *“Srintil didandani dengan pakaian kebesaran seorang roonggeng. Aku melihat keris kecil yang kuberikan kepada Srintil terselip di pingggang roonggeng itu”*.Berani *“...ketika perampok itu membelakangiku, aku maju dengan hati-hati. Pembunuhan kulakukan untuk pertama kali.*

c. Sakarya :

Marah dan menuduh *“apa sampean tidak mengerti semua ini terjadi karena ada sesuatu antara cucuku dan Rasmus? kata Sakarya, nadanya menuduh....”*Risau *“perasaan kakek Srintil itu lebih dirisaukan oleh peristiwa-peristiwa kecil namun baginya penuh makna*

d. Kartareja :

Bingung *“kesulitan pertama yang dihadapi Kartareja bukan masalah bagaimana memperbaiki alat musiknya, melainkan bagaimana dia mendapat para penabuh...”*Senang *“siapa yang akan menyalahkan Kartareja bila dukun roonggeng itu merasa telah menang secara gemilang....”*dan Licik*“jangan keliru yang asli buat Sulam. Lainnya buat Dower, kata Kartareja....”*

e. Nyai Kartareja :

Resah*“di rumahnya Nyai Kartareja mulai merasa was-was karena ternyata Srintil tidak segera mengikutinya pulang.....”*Berusaha Menjauhkan *“maka Ntyai Kartareja harus berbuat sesuatu. Tali asmara yang mengikat Srintil dan Rasmus harus diputuskan....*

f. Sakum

Sakum diposisikan sebagai tokoh tambahan protagonis. Sakum dideskripsikan sebagai pemukul calung dalam pentas roonggeng.Sakum dideskripsikan sebagai laki-laki yang bermata buta. Akan tetapi, ia mampumelihat dengan mata batinnya dengan merasakan suasana di sekitarnya.

Deskripsi tentang Sakum ditunjukkan dalam kutipan cerita *RDP* berikut.

Dia berhasil menemukan kembali Sakum, laki-laki dengan sepasang mata keropos namun punya keahlian istimewa dalam memukul calung besar. Sakum, dengan mata buta mampu mengikuti secara seksama pagelaran roonggeng. Seperti seorang awas, (*RDP*: 17)

Selain bermata buta dan pandai memainkan calung. Sosok Sakum dideskripsikan sebagai seorang yang memilki sifat humoris. Hal ini ditunjukkandalam kutipan cerita *RDP* berikut.

g. Marsusi

Marsusi digolongkan sebagai tokoh tambahan antagonis. Ia selalu berseberangan pendapat dengan Srintil. Deskripsi tentang Marsusi ditunjukkan dalam kutipan cerita *RDP* berikut.

Khayalan Srintil terkacau oleh deru sepeda motor yang memasuki Dukuh Paruk. Di kecamatan Dawuan dan sekitarnya hanya ada dua kendaraan seperti itu. Yang satu milik siten wedana, lainnya milik Marsusi, seorang kepala perkebunan karet Wanakeling. (*RDP*: 118)

Berdasarkan kutipan tersebut, Marsusi dideskripsikan sebagai salah seorang yang kaya di Kecamatan Dawuan. Marsusi mempunyai status sebagai kepala perkebunan karet Wanakeling. Marsusi merasa sebagai orang yang kaya

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara yang digunakan oleh pengarang untuk memosisikan diri dalam suatu cerita. Setiap pengarang bebas menentukan sudut pandang yang digunakan dalam sebuah cerita fiksi. Penggunaan sudut pandang tertentu dapat menekankan ciri khas dari seorang pengarang. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel *RDP* ada dua, yakni teknik akuan dan *omniscient narratif*. Teknik akuan berarti pengarang bercerita dengan kata ganti orang pertama, yakni “aku” atau “-ku”.

Seni Dombret dan Sintren

Seni reog-dogdog dan ronggeng Dombret saat itu memang menjadi satu-satunya sarana hiburan warga nelayan di Indramayu. Berbekal uang recehan, mereka para pemuda saat itu cukup memberikan uang Rp. 15,- pada tukang gendang atau pada penari ronggeng dombret, akan mendapat hadiah ciuman. Nilai angka Rp.15,- kemudian dikenal dengan sebutan “biasa limolas”. Jumlah itu kemudian siap disawerkan oleh para pemuda nelayan baik pada nayaga maupun pada penari dombret.

Selanjutnya meminta lagu-lagu berirama kiser gancang yang kerap kemudian disebut dangdut tarling. Para pemuda yang permintaan lagunya dipenuhi oleh pesinden dan puas menari bersama-sama penari-penari Dombret di usai yang dibawakan memberikan saweran berupa uang pada tukang gendang (penabuh gendang). Sedang penari dombret yang telah menemani menari para lelaki muda nelayan mendapat saweran uang setelah di bawa ke tempat remang di sudut perahu atau di bawah pohon bahujan. Di sini si lelaki yang memberi saweran dihadiahi si gadis dombret ciuman bebas di wilayah pipi.

KESIMPULAN

Cerita Novel Ronggeng Dukuh Paruk (RDP) fenomenal yang patut dijadikan nilai untuk pendidikan di Indonesia. Kenapa tidak, banyak yang diajarkan nilai-nilai karakter dan moral.

Sintren merupakan tarian unik dan langka yang perlu sekiranya dijadikan media hiburan masyarakat Pantura Indramayu. Cerita RDP, dengan Ronggeng Dombret, Sintren merupakan wujud kekayaan seni budaya yang hidup di lingkungan masyarakatnya. Dan ini, perlu adanya pelestarian dan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter. Pendidikan moral dan nilai-nilai religius. Pemerintah Kabupaten Indramayu, agar terus menginventarisasi kebudayaan dan nilai tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara. (2011). *Metodologi penelitian sastra-epistemologi, model, teori, dan aplikasi*, CAPS: Yogyakarta.

Wellek, Rene dan Warren Austin. (1993). *Teori kesusastraan (terjemahan melalui Budiyo)*. Jakarta: Gramedia

- Widaryanto. F.X. (2004). *Kritik tari., gaya, struktur, dan makna*. Bandung: Kelir
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Sparadley. James. 1997. *The etnographic interview (terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Peursen. 1976. *Stretegi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohidi. T. R., 2014. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Munjanuly, 2002. Qozaqnun miftik anuzdary-Almaty: Dayir, 394.*
- www.depdagri.go.id.diunduh pada hari Senin, 27 November 2017 pukul 20.00 WIB.
- (<http://pandoe.rumahseni2.net/nusantara/sunda/sintren/tanggal> 29 Nopember 2017. Pukul 19.40 WIB.)
- Narasumber
- KH. Abbas Patrol. 16 Nopember 2017. Pukul 14.00 WIB
- Petrus. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Indramayu. 17 Nopember 2017. Pukul 08.00 WIB.

MAHABAH CINTA DALAM HIKAYAT NAKHODA ASIK

KARYA SAPIRIN BIN USMAN

Tiya Antoni¹ Burhan Sidik²

Universitas Pendidikan Indonesia¹/ STKIP Purwakarta²

antonitiya@gmail.com/alburhansidiq.12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna cinta dalam Hikayat Nakhoda Asik karya Sapirin bin Usman dengan teori sosiologi sastra yang bertitik tolak pada struktur karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Penelitian ini akan mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Unsur-unsur yang diangkat dari isi hikayat seperti tema, amanat, latar, dan penokohan, sementara unsur ekstrinsik berupa pengaruh dari luar seperti, sosilogi, filsafat, agama, dan antropologi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data berdasarkan hikayat karya Sapirin bin Usman yang telah disunting oleh Henri Chambert-Loir dan diterbitkan oleh Mashup Jakarta. Sebagai warisan sastra melayu klasik, hikayat karya Sapirin bin Usman sangat kaya akan cinta sejati. Pengarang melukiskan kesetiaan seorang istri pada suaminya dengan penuh pengabdian. Hikayat Nakhoda Asik sangat berharga, sebab pembacanya akan banyak belajar tentang bagaimana sebuah cinta dipertahankan atas nama agama dan tradisi.

Kata kunci: Mahabab Cinta, Hikayat, Nakhoda Asik, Sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Hikayat adalah salah satu bentuk sastra Melayu klasik yang cukup populer pada abad ke-18, terutama dalam budaya sastra Melayu. Secara etimologis, istilah hikayat berasal dari bahasa Arab, yaitu *hakka* yang artinya bercerita. Hikayat berfungsi sebagai media hiburan, pelipur lara dan pembangkit semangat juang. Hikayat juga dijadikan sumber nasihat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam hikayat banyak terdapat nilai-nilai kehidupan yang bisa dimaknai, khususnya tindak tutur dalam bermasyarakat. Jadi, hikayat dijadikan tolak ukur dalam moralitas masyarakat.

Hikayat bersifat pralogis, yaitu ceritanya tidak masuk akal. Cerita hikayat berpusat kepada lingkungan istana (istana sentris). Cerita hikayat bersifat baku dan tetap. Bahasa yang digunakan adalah bahasa arkais. Oleh sebab itu, karya-karya hikayat kurang dikenal dan cenderung diabaikan. Karya-karya itu kurang diapresiasi oleh masyarakat, bahkan oleh masyarakat daerahnya sendiri (Rusyana, 1999).

Sastra Melayu klasik diklasifikasikan atas karya-karya yang bercorak keislaman, etika, sejarah Islam, mitologi, pengetahuan, undang-undang, serta adat istiadat. Hikayat Nakhoda Asik karya Sapirin bin Usman adalah hikayat yang kaya akan adat istiadat Betawi. Dalam cerita tersebut digambarkan bagaimana sistem adat masyarakat Betawi. Tokoh yang menjadi penggerak dalam hikayat ini adalah Sunkar Bilmalih alias Nakhoda Asik Cinta Berlekat yang bertualang ke berbagai negeri di Nusantara.

Penelitian sekait dengan *Hikayat Nahkoda Asik* pernah dilakukan oleh Yus Rusyana (2009). Dalam penelitiannya, Yus Rusyana mendeskripsikan pengaluran dan nilai-nilai yang dijunjung dalam latar peristiwa.

Penelitian ini mengkaji tentang petualangan cinta Nahkoda Asik yang singgah di berbagai negeri. Cintanya pun berlabuh kepada dua perempuan yang dia temui di dua negeri. Dalam penelitian ini, penulis menemukan mahabah cinta yang tidak hanya mencintai perempuan sebagai objek keindahan, tetapi juga cinta yang ditujukan kepada Allah. Penelitian ini berjudul “Mahabah Cinta dalam Hikayat Nahkoda Asik Karya Sapirin bin Usman”.

TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat mengenai karya sastra, para sastrawan, dan sejarawan yang mengungkap pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat dia berasal, ideologi, politik, dan sosialnya, juga kondisi ekonomi dan khalayak yang ditujunya. Sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat (Damono, 1978 hlm. 76). Jadi, sosiologi sastra berhubungan dengan masyarakat dalam menciptakan karya sastra yang dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, tempat karya sastra itu diciptakan.

Sosiologi sastra berusaha mengungkap kebiasaan manusia dalam masyarakat dalam usaha menyesuaikan diri untuk mengubah masyarakat itu. Oleh sebab itu, karya sastra perlu dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya. Karya sastra itu sendiri merupakan objek budaya yang rumit dan kompleks. Sosiologi bersifat kognitif, sedangkan sastra bersifat afektif. Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri sebagai aktivitas kreatif dengan ciri-ciri yang berbeda (Ratna, 2002 hlm. 8). Jadi, karya sastra adalah miniatur dunia yang berfungsi menginventarisasikan kejadian-kejadian yang telah dikonstruksikan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi.

Hal-hal yang perlu dikaji dalam sosiologi sastra adalah konteks sosial pengarang karya yang ada hubungannya dengan posisi dia dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Selanjutnya, hal yang perlu dikaji adalah kajian dari karya itu sendiri yang mendapat pengaruh dari masyarakat tempat dia diciptakan, karena karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan bermasyarakat, walaupun tidak berarti seluruh struktur masyarakat tidak tergambarkan dalam karya sastra itu.

Dalam penelitian ini akan dikaji tentang sejauh mana sifat pribadi pengarang menyampaikan gagasan tentang cinta melalui gambaran masyarakat dalam karyanya. Fungsi sosiologi sastra dalam hal ini adalah nilai-nilai cinta religius dan nilai-nilai moral. Cinta berarti bening atau bersih, digunakan untuk menyebutkan istilah cinta karena menggambarkan luapan hati (Jauziah, 2014 hlm. 19). Selanjutnya, religius adalah hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan yang bersangkutan paut dengan kehidupan beragama seseorang. Jadi, nilai cinta religius adalah bentuk kasih sayang yang diutamakan untuk Allah semata. Sementara itu, nilai moral merupakan sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Untuk mengkaji semua itu juga diperlukan kajian unsur intrinsik mengenai tema, amanat, latar, dan penokohan.

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang disertai dengan analisis atas fakta-fakta tersebut (Ratna, 2015 hlm. 53). Data yang diperoleh melalui pembacaan teks buku *Hikayat Nahkoda Asik*, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan konsep mahabah cinta dan adat istiadat masyarakat Betawi.

Data penelitian ini didapat dari buku *Hikayat Nahkoda Asik dan Hikayat Merpati Mas* yang disunting oleh Henri Chambert-Loir dan diterbitkan oleh Masup Jakarta pada 2009. Penelitian ini akan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik karya sastra yang meliputi tema, amanat, latar, dan penokohan, kemudian nilai-nilai cinta yang terdapat dalam adat istiadat Betawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik dalam Sosiologi Sastra

1. Tema

Tema pada *Hikayat Nahkoda Asik* karya Sapirin bin Usman adalah menceritakan tentang petualangan cinta Sunkar Bilmalih alias Nahkoda Asik Cinta Berlekat kepada dua orang wanita yang bernama Asma Penglipur dan Asma Tuturan. Sunkar Bilmalih menikahi Asma Penglipur setelah berjuang menaklukkan Negeri Pasir Berhamburan. Dia menemui Asma Penglipur yang hanyut di hamparan lautan. Asma Penglipur dengan sengaja melemparkan dirinya ke dalam lautan, sebab dia tidak ingin dipinang oleh beberapa anak raja. Pada saat itu, Negeri Pasir Berhamburan diduduki oleh para putra raja yang ingin mempersunting Putri Asma Penglipur. Berikut adalah kutipannya. “Sebab beta demikian ini karena negeri beta diserang dengan segala anak raja-raja sebab lantaran beta jua hendak diperistrikan dengan segala anak-aak raja itu.” (HNA, hlm. 21).

Perjuangan cinta berikutnya adalah ketika Sunkar Bilmalih mendapatkan Asma Tuturan untuk dijadikan istri. Perasaan yang benar-benar cinta membuat Sunkar Bilmalih dan Asma Tuturan saling sakit karena rindu satu sama lain. Berikut adalah kutipannya.

“Maka pada masa itu Saudagar Asik Cinta Berlekat tiada tahan menahan rindu dengan Asma Tuturan menjadi sakit keras, demikian juga Asma Tuturan mendapat sakit, beberapa diobatinya tiada jua sembuh, semingkin keras akan penyakitnya itu.” (HNA, hlm. 41)

Sunkar Bilmalih pun rela berkorban dengan memberikan mahar dari hasilnya menjual kapal, harta bendanya, dan barang perniagaan untuk memperistrikan Asma Tuturan. Berikut adalah kutipan bentuk pengorbanan cinta Sunkar Bilmalih terhadap Asma Tuturan. “...maka Saudagar Asik Bercinta Rindu Berlekat itu pun menjadi miskinlah karena sekalian harta mata benda dan kapal-kapal habis dijualnya sebab membeli perempuan bagus itu.” (HNA, hlm. 43).

Gambaran cinta berikutnya adalah perjuangan Asma Tuturan dalam mencari Sunkar Bilmalih. Asma Tuturan terus saja mencari suaminya yang tidak tahu keberadaannya, bahkan dia mencari suaminya hingga menaiki Gunung Gampur Pulu, lalu dia pun tertawan di sana. Dia rela mati dari pada harus menerima tawaran tukang kayu untuk memperistrikannya. Berikut ini adalah kutipannya.

“Setelah itu maka tukang kayu pun terlalu amat marahnya, lalu dirampasnya sekalian pakaiannya Asma Tuturan, lalu diambilnya, maka menangislah Asma Tuturan itu, maka tiada jua diperdulikannya serta diikat kaki tangannya sekaliannya.” (HNA, hlm. 58)

“Setelah sudah diikatnya maka lalu kembalilah tukang kayu itu pada tempatnya. Maka sehari-hari tukang kayu itu membujuk Asma Tuturan. Katanya “Hai perempuan, maukah kamu aku ambil istri?” Maka sahutnya “Tiadalah aku sudi, baiklah kamu bunuh sekali padaku supaya aku mati.”” (HNA, hlm. 58)

Peristiwa yang terjadi berikutnya adalah perjuangan Sunkar Bilmalih untuk menjemput istrinya, dan bentuk perjuangan kedua istrinya yang membantu suaminya di dalam peperangan. Berikut adalah kutipannya.

“Hatta sungguh anak raja itu mengeluarkannya, tetap hatinya takut menghadap ayahanda Baginda, maka jadilah ia duduk dengan masgul hatinya berduka cita karena maksud hatinya dua tiga perkara. Seperkara hendak menyambut istrinya, kedua hendak bertemukan kekasihnya....” (HNA, hlm. 65)

“...Baiklah aku hendak/ mencoba diriku aka menyerang negeri memakai pakaian laki-laki membantu kekasihnku ini. Maka berdatang sembah Asma Penglipur pada suaminya itu, “Ya Kakanda, bahwa kelak esok pagi-pagi, jika Kakanda hendak keluar berperang, beta pun hendak ikut bersama-sama dengan Kakanda.”” (HNA, hlm. 74)

“Maka seketika terpandanglah pada rupa kekasihnya yang dikasihi itu yang bernama Saudagar Asik Cinta Berlekat, maka tiada tertahan lagi rasanya hatinya itu, lalu sigera turun dari atas maligai, sigera menukar bajunya memakai pakaian mana laki-laki. Setelah itu, keluarlah ia pada medan peperangan.” (HNA, hlm. 75)

2. Amanat

Pesan moral yang ingin disampaikan oleh *Hikayat Nahkoda Asik* bahwa cinta sejati itu adalah cinta kepada Allah, kepada siapa saja kita mencintai harus karena Allah Ta'ala, inilah yang disebut dengan mahabah cinta islami. Selanjutnya cinta itu harus diperjuangkan meskipun butuh pengorbanan yang sangat besar.

3. Latar

Latar yang dikembangkan dalam hikayat ini adalah latar budaya Betawi, salah satu cirinya adalah orang Betawi suka berlayar dengan menggunakan kapal untuk berdagang. Latar penting dalam Hikayat ini adalah Negeri Pasir Berhamburan, yaitu ketika Sunkar Bilmalih bertemu dengan Asma Penglipur yang kemudian menjadi istri pertamanya. Latar tempat kedua adalah Kampung Masyuk Berdendam, yaitu tempat ketika dia bertemu dengan istri keduanya yang bernama Asma Tukuran. Latar tempat ketiga adalah Diarul Masyuk, yaitu tempat Sunkar Bilmalih alias Nahkoda Cinta Berlekat berperang untuk menjemput Asma Tukuran.

4. Penokohan

Penokohan yang dilukiskan oleh Sapirin untuk menggambarkan tokoh Nahkoda Asik adalah dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini digambarkan dengan tingkah laku Nahkoda Asik dalam memperjuangkan cintanya. Dia adalah seorang pejuang yang gigih. Hal-hal yang mendukung kegigihannya dalam memperjuangkan cintanya adalah ketika dia menjual kapalnya dan seluruh harta bendanya untuk mendapatkan Asma Tukuran. Asma Penglipur adalah orang yang sangat sabar dan ikhlas, hal ini tergambar dari penerimaannya akan istri kedua dari suaminya. Hal yang sama terjadi pada Asma Tukuran yang menerima bahwa dirinya adalah istri kedua dan tidak menuntut apapun kecuali cinta yang adil untuknya.

Konteks Sosial Pengarang

Suku betawi berasal dari hasil perpaduan dari barbagai etnis dan bangsa di masa lalu. Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Kelompok etnis lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis yang lain, seperti orang Sunda,

Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu Dan Tiong Hoa. Oleh sebab itu, budaya Betawi adalah budaya yang mewakili banyak etnis. Begitu banyak kebiasaan Betawi yang bisa disamakan dengan budaya lain, salah satunya dalam sastra tulis, yaitu hikayat. Hikayat adalah sastra Melayu klasik yang cukup terkenal di Betawai. Banyak orang Betawi yang tertarik dengan hikayat dan mencoba untuk menuliskan hikayat.

Sapirin adalah salah satu budayawan Betawi yang menulis hikayat. Dia adalah seorang saudagar yang mempunyai taman bacaan di Pecongan Batavia. Nama asli Sapirin bin Usman Al Fadli. Nama ini terdengar seperti nama orang Arab, namun Sapirin adalah asli orang Betawi. Pengaruh Arab dalam pemberian nama seseorang terasa sangat signifikan, bahkan sampai sekarang beberapa orang Betawi banyak menggunakan nama orang Arab atau nama Islam. Sapirin menulis 43 hikayat yang kini tersimpan di tiga perpustakaan yaitu Jakarta, Leiden, dan Saint Peterburg.

Hikayat Nakhoda Asik adalah salah satu karya yang cukup terkenal. Hikayat ini ditulis pada pertengahan abad ke-18 yang menceritakan tentang perjalanan seorang nakhoda kapal yang berdagang ke berbagai negeri. Dalam perjalanannya dia banyak menemukan pengalaman yang mengasikan termasuk menemukan cintanya pada dua wanita.

Pada zaman kolonial, khususnya abad ke-18. Batavia adalah kota pelabuhan, oleh sebab itu banyak masyarakat Betawi yang tertarik dengan perdagangan, terutama menjadi seorang nakhoda kapal dagang. Dalam hikayat ini tergambar masyarakat Betawi yang terbuka dan suka berpetuang. Nakhoda Asik adalah salah satu tokoh yang menjadi citra dari masyarakat Betawi.

Mahabah Cinta dalam Konteks Islam

Mahabah cinta dalam konteks Islam adalah cinta kepada Allah. Cinta yang didasari pada kecintaan kepada Allah akan membawa kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pun dalam sebuah keluarga, cinta kepada anak istri atau suami harus berdasarkan cinta kepada Allah sehingga rasa posesif dalam diri dapat dikurangi, karena segala sesuatu yang berasal dari Allah akan kembali kepada Allah. Suami, istri, dan anak adalah milik Allah.

Dalam *Hikayat Nakhoda Asik* digambarkan bahwa Nakhoda Asik mempunyai dua orang istri, namun kedua istrinya dapat menerima kenyataan bahwa ini adalah takdir Allah. Kedua istri nakhoda asik sudah mempunyai kesadaran yang hakiki bahwa cinta mereka hanya milik Allah. Bagi mereka, Nakhoda Asik adalah suami yang harus mereka cintai dengan sepenuh hati atas dasar cinta mereka kepada Allah. Intinya hidup itu harus ikhlas dalam menjalani takdir yang kuasa jika seorang laki-laki mempunyai istri lebih dari satu.

Berbicara soal cinta, Jauziyah (2015 hlm. 78) membagi manusia dalam dua golongan, yaitu golongan pemuja cinta dunia, dan golongan pemuja cinta Allah. Golongan yang pertama adalah mereka yang memuja cinta, mengangankannya, dan menyukainya. Golongan ini menganggap bahwa orang yang belum pernah menikmati cinta berarti belum menikmati kenikmatan hidup. Mereka mengatakan bahwa kenyataan adalah kesempurnaan cinta akan berbanding lurus dengan kadar kesempurnaan cinta. Orang yang paling menikmati sesuatu adalah orang yang mencintai sesuatu.

Golongan kedua adalah golongan yang mencintai Allah sebagai dasar untuk mencintai sesuatu. Golongan ini menganggap cinta dapat memurnikan akal, menyingkirkan kekhawatiran, memelihara budi pekerti, memperhatikan etika dan kepribadian. Cinta juga ujian bagi orang-orang yang saleh, cobaan bagi para ahli ibadah. Cinta adalah timbangan antara akal dan rasa yang diciptakan akal dan rasa yang diciptakan Allah, seperti dalam syair Muhammad bin Sirin,

“Bukan karena nafsu aku mencinta, tetapi cinta karena Allah Ta’ala.” Nahkoda Asik telah menemukan cinta semacam embun di dalam ruhnya, sehingga dia dapat mencintai kedua istrinya atas dasar cintanya kepada Allah. Kedua istrinya adalah titipan dari Allah yang harus dia jaga lahir dan batinnya.

SIMPULAN

Hikayat Nahkoda Asik adalah sastra Melayu klasik warisan budaya Betawi yang harus dilestarikan. Tema Hikayat ini adalah cinta sejati seorang suami kepada istri-istrinya. Dalam *Hikayat Nahkoda Asik* terdapat nilai-nilai cinta religius dan nilai-nilai moral yang patut diteladani. *Pertama* adalah cinta terhadap Allah SWT. *Kedua* adalah cinta suami kepada istrinya haruslah berdasarkan cinta kepada Allah. *Ketiga* adalah cinta seorang istri kepada suami haruslah berdasarkan cinta kepada Allah, baik istri pertama, istri kedua, dan selanjutnya haruslah ikhlas dalam menerima takdir Allah. Nilai-nilai moral yang bisa diteladani adalah hormat-menghormati pasangan di dalam sebuah keluarga, baik istri pertama maupun istri kedua harus saling menghormati dan toleransi di dalam keluarga. Kerja sama di dalam keluarga adalah hal utama untuk mencapai tujuan utama. Kebahagiaan hanya bisa didapat oleh rasa syukur kita kepada Allah Ta’ala yang telah memberikan anugerah kehidupan untuk kita.

DAFTAR PUSTAKA

Chambert-Loir, Henri. (2009). *Hikayat nahkoda asik dan hikayat merpati mas*.

Jakarta: Masup.

Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta:

Depdikbud.

Jauziyah, Ibnu Qayyim Al. (2015). *Taman orang jatuh cinta*. Bandung: Jabal.

Ratna, Nyoman Kuta. (2002). *Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____ (2015). *Teori, metode, dan tehnik penelitian sastra*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Rusyana, Yus. (1999). *Sastra klasik milik bangsa indonesia*. Opini. Jakarta: Media Indonesia (30 Desember).

_____ (2009). “Dua hikayat dari keluarga fadli”. *Makalah disampaikan pada*

Peringatan HUT ke-29 Perpustakaan Nasional RI, 27 Mei 2009, Jakarta.

**NUANSA ‘SUNDA’ PADA KARYA TERJEMAHAN:
TINJAUAN ATAS TERJEMAHAN CERITA RAKYAT JAWA BARAT DALAM BAHASA
RUSIA**

Tri Yulianty Karyaningsih¹, Trisna Gumilar²

¹*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia*

²*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia*

t.yulianty.k@gmail.com, trisna.gumilar@unpad.ac.id

ABSTRAK

Dalam penerjemahan, aspek-aspek budaya teks bahasa sumber dapat dipertahankan pada teks bahasa sasarannya. Melalui suatu strategi penerjemahan, pemertahanan ini antara lain dilakukan agar pada bahasa sasaran aspek-aspek budaya dapat tetap tersampaikan, terlebih lagi dalam suatu cerita rakyat. Untuk itu, makalah ini mencoba mengungkap ‘nuansa’ budaya masyarakat pemilik bahasa sumber, dalam hal ini masyarakat Sunda, yang terdapat pada teks cerita rakyat, serta strategi yang digunakan dalam penerjemahannya. Sumber data diambil dari buku kumpulan cerita rakyat Jawa Barat, yang ditulis dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia serta telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia. Berdasarkan hasil pengamatan secara deskriptif, tampak bahwa ‘nuansa’ budaya masyarakat Sunda tergambarkan antara lain melalui penggunaan kata atau istilah budaya seperti nama diri, gelar, sapaan, julukan, tempat, kesenian, perkakas, pakaian, flora, fauna, pekerjaan, aktivitas, adat istiadat, dan kepercayaan. Adapun strategi penerjemahan yang digunakan antara lain transferensi, netralisasi/generalisasi, penyetaraan deskriptif, penyetaraan fungsional, dan penyetaraan budaya. Kata-kata atau istilah budaya yang diterjemahkan melalui transfer, diberi tambahan penjelas berupa catatan kaki.

Kata kunci: budaya, cerita rakyat, terjemahan, kata-kata budaya, strategi penerjemahan.

PENDAHULUAN

‘Nuansa Sunda’ dalam makalah ini dimaksudkan pada budaya masyarakat Sunda. Budaya atau kebudayaan sebagai hasil cipta manusia, menurut Malinowski, Murdock, dan Kluckhohn (dalam Pujileksono, 2016: 38) secara universal mencakup tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Bahasa merupakan unsur penting karena menjadi alat komunikasi untuk membangun kerja sama dalam membentuk organisasi sosial. Melalui bahasa, proses sosialisasi kebiasaan dan adat istiadat dapat diturunkan. Sementara teknologi, mata pencaharian hidup, kesenian, dan religi dapat berubah karena interaksi yang menggunakan bahasa (Pujileksono, 2016: 38-39). Tampak ada hubungan timbal-balik antara bahasa dan budaya, seperti diutarakan Lotmann, Sapir, dan Whorf (dalam Bassnett, 2005: 23), yaitu keberadaan bahasa tidak lepas dari konteks budaya, sebaliknya, keberadaan budaya juga ditunjang oleh struktur bahasa alamiah. Jadi, selain sebagai sarana komunikasi bagi budaya, bahasa juga dapat mencerminkan budaya itu sendiri. Begitu pula dalam cerita rakyat, yang menggunakan bahasa sebagai medianya, dapat tercermin budaya masyarakat pemiliknya.

Cerita rakyat, yang dalam hal ini berupa prosa (lih. Danandjaja, 1991: 50), pada mulanya adalah cerita lisan yang dituturkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk keperluan pengenalan budaya antardaerah (bangsa) cerita rakyat kemudian dialihbahasakan, salah satunya adalah pengalihbahasaan cerita rakyat Jawa Barat ke dalam beberapa bahasa asing, diantaranya bahasa Rusia, sebagai upaya untuk memperkenalkan khazanah budaya Sunda ke ranah internasional (Suganda, dkk, 2011: 78).

Pengalihbahasaan atau penerjemahan tidak sekedar proses pengalihan pesan, tetapi juga budaya (Nababan, 2008). Pada kegiatan penerjemahan, adanya perbedaan budaya bisa menimbulkan kesulitan yang lebih rumit dibandingkan dengan perbedaan struktur bahasa (Nida, 1964, dalam Nababan, 2008) karena suatu konsep budaya dapat tidak memiliki padanan atau tidak dikenal dalam budaya masyarakat bahasa sasaran. Akan tetapi, dalam teori penerjemahan terdapat strategi untuk mengatasi kesulitan akibat adanya perbedaan budaya (*cultural gap*) ini.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mencoba mendeskripsikan aspek-aspek budaya masyarakat Sunda yang tercermin pada cerita rakyat serta bagaimana aspek-aspek budaya tersebut diwujudkan dalam karya terjemahannya, yaitu dalam bahasa Rusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan data berupa bahasa tulis yang dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat (lih. Mahsun, 2007: 92-93). Sumber data diambil dari buku *Sundanskji Narodnyi Folklor: Mife, Legenda, i Skazki* (Suganda, dkk, 2011), yang dalam edisi bahasa Indonesia diberi judul *Folklor Sunda Terpopuler: Mite, Legenda, dan Dongeng*, berisi kumpulan cerita prosa rakyat Sunda, yang di dalamnya ditulis dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Rusia, Indonesia, dan Sunda.

Pada tahap kajian data digunakan metode padan dan teknik lanjutan hubungan-banding (lih. Sudaryanto, 2015: 15, 31-32) dengan menyetarakan data berupa kata-kata yang mengandung unsur-unsur khas budaya Sunda, khususnya, terlebih lagi yang berbeda atau tidak ada pada budaya masyarakat Rusia. Data akan disajikan dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Sunda, Indonesia, dan Rusia. Di belakang data akan dituliskan nomor halaman sumber serta judul cerita dan pada beberapa kata (khas) diberikan penjelasan seperlunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa sebagai sarana pengungkap aspek budaya diwujudkan melalui kata-kata. Newmark (1988: 95-102) menuturkan bahwa dalam sebuah teks seluruh aspek budaya diungkapkan melalui *cultural words* 'kata-kata budaya', yang berpijak pada pendapat Nida, dikelompokkan menjadi 5 jenis, yaitu: ekologi (flora, fauna, angin, dataran, bukit, dsb); budaya material/artefak (makanan, pakaian, rumah, kota, transportasi, dsb), budaya sosial (pekerjaan/karya, waktu luang); organisasi, adat istiadat, aktivitas, prosedur, konsep (politik, administrasi, religius, artistik); serta gestur dan kebiasaan.

Kata-kata budaya ini dapat berbeda pada setiap masyarakat disebabkan adanya perbedaan latar belakang penunjang kehidupannya. Perbedaan ini dianggap dapat menimbulkan kesulitan dalam penerjemahan. Namun demikian, Nababan (2008) menyatakan bahwa kesulitan ini dapat diatasi melalui suatu strategi penerjemahan, seperti naturalisasi; *couplet*, *triplet*, dan *quadruplet*; netralisasi atau generalisasi; penyetaraan deskriptif dan fungsional; memberi penjelasan tambahan melalui catatan kaki; penyetaraan kultural; dan kompensasi. Penggunaan metode

penerjemahan ini dapat bergantung pada perannya dalam teks dan tujuan penerjemahan (lih. Newmark, 1988: 83-91).

Dalam teks terjemahan cerita prosa rakyat Sunda ini, beberapa aspek budaya masyarakat Sunda yang tercermin pada kata-kata atau istilah budaya tampak ditransfer langsung dari kata bahasa sumber (BSu), yaitu bahasa Sunda (BS) atau Indonesia (BI), ke dalam bahasa sasaran (BSa), yaitu bahasa Rusia (BR). Newmark (1988: 81-82) menyebut cara ini dengan istilah transferensi (*emprunt, loan word, transcription*), yaitu memindahkan langsung kata atau istilah bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, seperti tampak pada contoh data berikut.

a. Nama diri, gelar, sapaan, julukan

No.	BSu		BSa	Judul Cerita
	BS	BI	BR	
1.	Déwi Sri (hal. 161)	Dewi Sri (hal. 81)	Девѝ Шри /Devi Šri/ (hal. 1)	<i>Carita Nyi Mas Sanghyang Déwi Sri</i>
2.	Déwa Guru (hal. 161)	Dewa Guru (hal. 81)	Дева Гуру /Deva Guru/ (hal. 1)	
3.	Déwa Anta (hal. 161)	Dewa Anta (hal. 81)	Дева Анта /Deva Anta/ (hal. 1)	
4.	Radén Panglurah (hal. 165)	Raden Panglurah (hal. 85)	Раден Панглурах /Raden Panglurah/ (hal. 14)	<i>Sajarah Talagamanggung</i>
5.	Patih Palémbanggunung (hal. 165)	Patih Palembanggunung (hal. 85)	Патѝх Палембанггунунг /Patih Palembanggunung/ (hal. 14)	
6.	Prabu Brama Wijaya Kusumah (hal. 167)	Prabu Brama Wijaya Kusumah (hal. 87)	Прабу Брама Виджая Кусума /Prabu Brama Vidžaja Kusuma/ (hal. 15)	<i>Ciung Wanara</i>
7.	léngsér (hal. 167) (orang kepercayaan raja)	lengser (hal. 87)	ленгсер /lengser/ (hal. 15)	
8.	tuménggung (hal. 167)	tumenggung (hal. 87)	туменггунг /tumenggung/ (hal. 15)	
9.	Aki jeung Nini Balangantrang (hal. 171)	Kakek dan nenek Balangantrang (hal. 91)	Аки и Нини Балангантранг /Aki i Nini Balangantrang/ (hal. 19)	

10.	Buncir (hal. 203) (julukan anak yang perutnya besar)	Buncir (hal. 124)	Бунчир /buncir/ (hal. 47)	<i>Si Buncir</i>
-----	---	-------------------	---------------------------	------------------

b. (Nama) Tempat

No.	BSu		BSa	Judul Cerita
	BS	BI	BR	
11.	Citanduy (hal. 170) (sungai di Ciamis-Tasikmalaya)	Citanduy (hal. 90)	Читандуй /Citanduj/ (hal. 18)	<i>Ciung Wanara</i>
12.	Bojong Galuh (hal. 171) (tempat di Ciamis)	Bojong Galuh (hal. 91)	Боджонг Галух /Bodžong Galuh/ (hal. 18)	
13.	Situ Bagendit (hal. 26) (danau di Garut)	Situ Bagendit (hal. 99)	Ситу Багендит / Situ Bagendit/ (hal. 26)	<i>Sasakala Situ Bagendit</i>
14.	Gunung Geulis (hal. 27) (gunung di Sumedang)	Gunung Geulis (hal. 100)	Гунунг Гылис/ Gunung Gylis/ (hal. 27)	<i>Sasakala Gunung Geulis</i>

c. Kesenian

No.	BSu		BSa	Judul Cerita
	BS	BI	BR	
15.	degung (hal. 167) (gamelan)	degung (hal. 87)	дегунг /degung/ (hal. 15)	<i>Ciung Wanara</i>
16.	calung (hal. 167) (instrumen musik dari bambu)	calung (hal. 87)	чалунг /calung/ (hal. 15)	
17.	angklung (hal. 167)	angklung (hal. 87)	ангклунг /angklung/ (hal. 15)	
18.	penca (hal. 167)	pencak (hal. 87)	пенчак /pencak/ (hal. 15)	
19.	ronggéng (hal.	ronggeng (hal.	ронггенг /ronggeng/	

	167)	87)	(hal. 15)	
--	------	-----	-----------	--

d. Pakaian

No.	BSu		BSa	Judul Cerita
	BS	BI	BR	
20.	kabaya (hal. 172)	kebaya (hal. 92)	кебая /kebaja/ (hal. 19)	<i>Ciung Wanara</i>
21.	sarung (hal. 195)	sarung (hal. 114)	саронг /sarong/ (hal. 39)	<i>Maotna Si Kabayan</i>
22.	kampret (hal. 195) (baju laki-laki tanpa kerah)	kampret (hal. 114)	кампрет /kampret/ (hal. 39)	

e. Perkakas

No.	BSu		BSa	Judul Cerita
	BS	BI	BR	
23.	singkal (hal. 206) (bagian bajak)	singkal (hal. 127)	сингал /singkal/ (hal. 50)	<i>Dua Lalaki Jagoan</i>
24.	garu (hal. 206) (alat membajak sawah spt garpu)	garu (hal. 127)	гару /garu/ (hal. 50)	
25.	bedug (hal. 206)	beduk (hal. 127)	бедуг /bedug/ (hal. 50)	
26.	aseupan (hal. 215)	kukusan (hal. 138)	кукусан /kukusan/ (hal. 59)	<i>Dongéng Buaya, Badak, jeung Peucang</i>

f. Flora

No.	BSu		BSa	Judul Cerita
	BS	BI	BR	
27.	hanjuang (hal. 161)	hanjuang (hal. 81)	ганджуанг /gandžuang/ (hal. 10)	<i>Carita Nyi Mas Sanghyang Déwi Sri</i>
28.	sulangkar (hal. 161)	sulangkar (hal. 81)	сулангкар /sulangkar/ (hal. 10)	

29.	cariu (hal. 161)	cariu (hal. 81)	чариу /cariu/ (hal. 10)	
30.	kiara (hal. 197) (pohon)	kiara (hal. 117)	киара /kiara/ (hal. 41)	<i>Si Jaka</i>
31.	pari (hal. 200)	pari (hal. 121)	пари /pari/ (hal. 44)	<i>Budak Pahatu</i>
32.	kupa (hal. 200)	kupa (hal. 121)	купа /kupa/ (hal. 44)	
33.	huni (hal. 200)	huni (hal. 121)	хуни /huni/ (hal. 44)	
34.	pining (hal. 200)	pining (hal. 121)	пининг /pining/ (hal. 44)	
35.	limus (hal. 204)	limus (hal. 125)	лимус /limus/ (hal. 47)	<i>Budak Buncir</i>
36.	nangka (hal. 217) (buah-buahan)	nangka (hal. 139)	нангка /nangka/ (hal. 61)	<i>Anak Embé jeung Indungna</i>

g. Fauna

No.	BSu		BSa	Judul Cerita
	BS	BI	BR	
37.	ciung (hal. 173) (jenis burung)	ciung (hal. 93)	чиунг /ciung/ (hal. 20)	<i>Ciung Wanara</i>
38.	wanara (hal. 173) (jenis kera)	wanara (hal. 93)	ванара /vanara/ (hal. 21)	
39.	manintin (hal. 219) (jenis burung)	manintin (hal. 141)	манинтин /manintin/ (hal. 63)	<i>Paparahuan</i>
40.	tunggeu (hal. 219) (sejenis kumbang)	tunggeu (hal. 141)	тунгы /tunggy/ (hal. 63)	

Pada contoh-contoh data di atas tampak bahwa penerjemahan menggunakan strategi transferensi. Walaupun alih bahasa pada beberapa kata dapat dilakukan melalui padanan terdekat, tetapi penerjemah tetap menggunakan kata bahasa aslinya. Menurut Newmark (1988: 82, 95-102), penggunaan metode transfer dalam penerjemahan aspek budaya yang diungkapkan melalui *cultural words* 'kata-kata budaya' ini bertujuan memberikan warna asli, menarik pembaca, dan memberi nuansa kedekatan teks dengan pembaca. Untuk memperjelas maksud kata-kata budaya yang khas ini, penerjemah mencantumkan catatan kaki.

Strategi lain yang diterapkan dalam penerjemahan kata-kata budaya pada cerita rakyat ini adalah netralisasi atau generalisasi, yang menurut Nababan (2008) adalah penggantian kata bahasa sumber yang bermakna lebih sempit dengan kata bahasa sasaran yang bermakna lebih luas atau merupakan teknik parafrasa dalam tingkatan kata. Kata-kata budaya dapat berupa flora, fauna, pekerjaan, tempat, perkakas, dan waktu, seperti tampak pada beberapa contoh data berikut.

No.	BSu		BSa	Judul Cerita
	BS	BI	BR	
41.	kawung (hal. 161)	aren (hal. 81)	пальм /pal'm/ 'pohon palem' (hal. 10)	<i>Carita Nyi Mas Sanghyang Déwi Sri</i>
42.	awi tali (hal. 161)	bambu tali (hal. 81)	деревья бамбука /derev'ja bambuka/ 'pohon bambu' (hal. 10)	
43.	hayam adu (hal. 174)	ayam adu (hal. 95)	петух /petuh/ 'ayam jantan' (hal. 22)	<i>Ciung Wanara</i>
44.	palika (hal. 196) (pengambil ikan di sungai dengan cara menyelam)	palika (hal. 115)	рыбак /rybak/ 'nelayan' (hal. 40)	<i>Palika Gede Bohong</i>
45.	manuk haur (hal. 201)	burung (hal. 122)	птица /ptiča/ 'burung' (hal. 45)	<i>Budak Pahatu</i>
46.	leuwi (hal. 202) (bagian sungai yang dalam)	leuwi (hal. 123)	озеро /ozero/ 'danau' (hal. 45)	
47.	bubu (hal. 203)	bubu (hal. 124)	сеть /set'/ 'jaring' (hal. 47)	<i>Si Buncir</i>
48.	lisa (hal. 206) (telur kutu)	kutu (hal. 128)	клоп /klop/ 'kutu' (hal. 50)	<i>Dua Lalaki Jagoan</i>
49.	pamatang (hal. 212) (menggunakan tombak)	pemburu (hal. 134)	охотник /ohotnik/ 'pemburu' (hal. 56)	<i>Sasakala Kuda Teu Boga Tanduk</i>
50.	subuh (hal. 213)	subuh (hal. 135)	утро /utro/ 'pagi' (hal. 57)	<i>HayamKongkorongok Subuh</i>
51.	paninggaran (hal. 218) (menggunakan	pemburu (hal. 140)	охотник /ohotnik/ 'pemburu' (hal. 62)	<i>Anak Émbe Jeung Indungna</i>

	senapan)			
52.	talaga (hal. 219)	telaga (hal. 141)	озеро /ozero/ ‘danau’ (hal. 63)	<i>Paparahuan</i>
53.	bonténg suri (hal. 219)	timun suri (hal. 141)	огурец /ogureč/ ‘mentimun’ (hal. 63)	

Strategi penerjemahan melalui penyetaraan deskriptif dan penyetaraan fungsional juga dapat ditemui pada terjemahan cerita rakyat ini. Strategi ini digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek kultural dengan cara membuat deskripsi ukuran, warna, komposisi atau fungsi unsur kultural (Nababan, 2008). Kata budaya yang terjaring data antara lain kata yang bermakna aktivitas, pekerjaan, perkakas, binatang, dan tempat. Berikut contoh data.

No.	BSu		BSa	Judul Cerita
	BS	BI	BR	
54.	tatapa (hal. 165)	pergi bertapa (hal. 85)	пожить отшельником и очистить душу /požit’ otšel’nikom i ocistit’ dušu/ ‘hidup sebagai pertapa dan membersihkan jiwa’ (hal. 14)	<i>Sajarah Talagamanggung</i>
55.	paraji (hal. 168)	dukun beranak (hal. 88)	акушерка /akušerka/ ‘bidan’ (hal. 16)	<i>Ciung Wanara</i>
56.	badodon (hal. 171)	bubu besar (hal. 91)	огромная сеть /ogromnaja set’/ ‘jaring besar’ (hal. 19)	
57.	impun (hal. 171)	ikan yang sangat kecil (hal. 92)	мелькая рыба /mel’kaja ryba/ ‘ikan kecil’ (hal. 19)	
58.	kuli nyadap (hal. 195)	penyadap nira (hal. 114)	сборщик пальмового сока /sborščik pal’mogo soka / ‘pengumpul sari nira’ (hal. 39)	<i>Maotna Si Kabayan</i>
59.	bedog (hal. 195)	golok (hal. 114)	мачете /macete/ ‘parang’ (hal. 39)	
60.	hihid (hal. 201)	hihid (hal. 122)	веер /veer/ ‘kipas’ (hal. 45)	<i>Budak Pahatu</i>
61.	lisung (hal. 203)	lesung (hal. 124)	ступка /stupka/	<i>Si Buncir</i>

			‘lumpang’ (hal. 47)	
62.	halu (hal. 203)	alu (hal. 124)	пест /pest/ ‘alu’ (hal. 47)	
63.	paseuk gelung (hal. 206)	tusuk konde (hal. 127)	шпилька /špil’ka/ ‘jepit rambut’ (hal. 50)	<i>Dua Lalaki Jagoan</i>
64.	bedug (hal. 207)	beduk (hal. 127)	барабан /baraban/ ‘genderang’ (hal. 51)	
65.	bubulak (hal. 211)	padang rumput tepi gunung (hal. 133)	луг у подножия горы /lug u podnožija gory/ ‘padang rumput dekat kaki gunung’ (hal. 55)	<i>Sasakala Kuda teu Boga Tanduk</i>
66.	huma (hal. 222)	ladang (hal. 144)	рисовое поле /risovoe pole/ ‘sawah’ (hal. 65)	<i>Angin Topan Keduk Cikur</i>
67.	bedog (hal. 228)	golok (hal. 150)	длинный нож /dlinnyj nož/ ‘pisau panjang’ (hal. 70)	<i>Dongéng Monyéet jeung Kuya Maling Cabé</i>

Strategi melalui penyetaraan budaya terdapat juga pada karya terjemahan cerita rakyat ini, yakni dengan menerjemahkan kata budaya bahasa sumber ke dalam kata yang mendekati kesepadanan dalam bahasa sasaran (Nababan, 2008). Kata yang terjaring data antara lain menyatakan nama kegiatan, kesenian, dan kepercayaan, seperti tampak pada data berikut.

No.	BSu		BSa	Judul Cerita
	BS	BI	BR	
68.	hajatan (hal. 167)	pesta besar (hal. 87)	праздник /prazdnik/ ‘pesta perayaan’ (hal. 15)	<i>Ciung Wanara</i>
69.	pantun (hal. 167)	pantun (hal. 87)	частушка /castuška/ ‘lagu rakyat Rusia, semacam pantun’ (hal. 15)	
70.	sulap (hal. 167)	sulap (hal. 167)	фокус /fokus/ ‘sulap’ (hal. 15)	
71.	setan (hal. 171)	setan (hal. 91)	чёрт /cjort/ ‘setan, iblis’ (hal. 18)	
72.	siluman (hal. 171)	siluman (hal. 91)	демон /demon/ ‘setan, iblis’ (hal. 18)	

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan mengenai karya terjemahan, khususnya berupa cerita rakyat yang sangat kental dengan unsur budaya tradisional, dapat disampaikan bahwa keberagaman aspek-aspek budaya dapat memunculkan banyak kata budaya sebagai perwujudan bahasa. Akibat adanya perbedaan latar budaya, kata-kata budaya ini dapat berbeda atau bahkan tidak ada pada guyup masyarakat tertentu. Hal ini merupakan tantangan dalam kegiatan penerjemahan, tetapi dengan menggunakan strategi penerjemahan tertentu, kata-kata budaya ini dapat dialihbahasakan.

Pemilihan strategi penerjemahan pada dasarnya harus mempertimbangkan jenis teks serta tujuan penerjemahan itu sendiri. Penerjemahan cerita rakyat yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan budaya masyarakat pemilik cerita tersebut, diharapkan dapat mempertahankan ‘nuansa’ budaya bahasa sumber. Model penerjemahan transfer yang disertai tambahan penjelasan berupa catatan kaki, penyetaraan deskriptif dan fungsional yang memberikan kejelasan melalui deskripsi ciri-ciri atau fungsi, serta penyetaraan budaya lewat kesepadanan terdekat tanpa mengubah esensi teks bahasa sumber, dapat dimanfaatkan sebagai strategi dalam penerjemahan ini.

Pembahasan mengenai terjemahan cerita prosa rakyat dalam makalah ini belum menyentuh aspek budaya lain yang juga diwujudkan melalui bahasa. Aspek budaya ini sangat luas dan tidak hanya berupa budaya material, tetapi dapat pula berupa budaya nonmaterial. Konsep, pola pikir, ide, gagasan, atau pandangan dunia yang melatarbelakangi kebiasaan, adat istiadat, atau kepercayaan dapat tercermin dalam cerita rakyat dengan bahasa sebagai medianya. Beragam ungkapan eksplisit maupun implisit, peribahasa, perumpamaan, atau metafora yang terkandung dalam cerita rakyat menarik untuk dikaji terkait dengan pengalihbahasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassnett, S. 2005. *Translation Studies*. New York: Routledge.
- Danandjaja, J. 1991. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Edisi ke-3. Jakarta: Grafiti.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan. 2008. *Penerjemahan dan Budaya*. Dilihat pada 17 November 2017. <**Error! Hyperlink reference not valid.**>.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Pujileksono, S. 2016. *Pengantar Antropologi. Memahami Realitas Sosial Budaya*. Edisi ke-2. Malang: Intrans Publishing.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Suganda, D., Dienaputra, R.D.; Hudaya, A.Y., Afsari, A.S., Amaliasari, D., Lira, H.M., dkk. 2011. *Narodnji Sundanskii Folklor: Mify, Legendy, i Skazki*. Sastra Unpad Press.

NILAI TUNJUK AJAR MELAYU DALAM *GURINDAM DUA BELAS* KARYA RAJA ALI HAJI

Muhammad Zulfadhli
Universitas Pendidikan Indonesia
muhammadzulfadhli@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dimulai dari adanya nilai tunjuk ajar Melayu dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang disampaikan secara tersirat. Selain itu, penelitian *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dikhususkan dari aspek nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai tunjuk ajar Melayu dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Metode yang digunakan untuk melakukan penelaahan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari buku *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang terdiri atas dua belas pasal yang diterbitkan atas kerjasama Pemerintah Kota Tanjungpinang dan Yayasan Panggung Melayu. Hasil penelaahan membuktikan bahwa dari 29 nilai tunjuk ajar Melayu terdapat 10 nilai tunjuk ajar Melayu dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Nilai-nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, di antaranya nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada Ibu dan Bapak, Ketaatan kepada pemimpin, keadilan dan kebenaran, keutamaan menuntut ilmu pengetahuan, rasa tanggung jawab, kasih sayang, hemat dan cermat, sifat rendah hati, dan sifat amanah.

Kata kunci: nilai, tunjuk ajar Melayu, gurindam dua belas.

PENDAHULUAN

Gurindam adalah karya sastra yang terdiri atas dua baris yang memiliki hubungan sebab dan akibat serta mengandung pesan, nasihat, dan petuah untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Daerah Riau dan Kepulauan Riau memiliki banyak sastrawan dan budayawan, salah satu seorang budayawan terkenal abad ke-19 yang menghasilkan karangan tergolong ke dalam naskah lama ialah Raja Ali Haji. Salah satu karya terbesar Raja Ali Haji yang termasyhur ialah *Gurindam Dua Belas*. Hal ini menjadikan *Gurindam Dua Belas* sebagai salah satu karya sastra yang menjadi kebanggaan masyarakat Kepulauan Riau, Tanjungpinang.

Gurindam Dua Belas merupakan puisi lama berasal dari naskah lama yang merupakan mahakarya karya Raja Ali Haji, beliau merupakan sastrawan dan pahlawan Nasional yang berasal dari Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Bagi Masyarakat Kepulauan Riau, *Gurindam Dua Belas* adalah kebanggaan dan bukti kegemilangan karya sastra Nasional sekaligus penanda bahwa sejak dulu, orang di Kepulauan Riau telah menunjukkan daya kreativitas yang adiluhung.

Pada masyarakat Melayu, gurindam dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Hal ini disebabkan gurindam memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Gurindam sendiri berisi nasihat kehidupan baik dalam kebiasaan sehari-hari, berkeluarga, bekerja, beragama, bertata krama, dan sebagainya. Gurindam telah memasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat Melayu baik berupa tradisi, adat-istiadat, upacara memperingati hari ulang tahun Provinsi atau kabupaten dan kota se-Kepulauan Riau, kegiatan wisata daerah dan lain-lain yang menjadi identitas khazanah budaya Melayu.

Gurindam di daerah Melayu sudah berkembang sejak lama hingga kini, perkembangan gurindam oleh Masyarakat Melayu dianggap sebagai pedoman dalam kehidupan yang bercermin daripada Al-Quran dan Hadist. Masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat dan ajaran agama Islam sehingga terbentuklah *Gurindam Dua Belas* yang isinya bercerminkan Al-Quran dan Hadist.

Effendy (2004, hlm. 7) menyatakan tunjuk ajar Melayu adalah nasihat, petuah, teladan yang bertujuan untuk membimbing manusia yang diridhoi Allah dan tuntunan untuk menjalani hidup, baik di dunia maupun akhirat. Tunjuk ajar Melayu memiliki 29 nilai dapat dilihat tabel berikut.

1. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa	11. Rasa Tanggung Jawab	21. Sifat Perajuk
2. Ketaatan kepada Ibu dan Bapak	12. Sifat Malu	22. Sifat Tahu Diri
3. Ketaatan kepada Pemimpin	13. Kasih Sayang	23. Keterbukaan
4. Persatuan dan Kesatuan, Gotong Royong, dan Tenggang Rasa	14. Hak dan Milik	24. Sifat Pemaaf dan Pemurah
5. Keadilan dan Kebenaran	15. Musyawarah dan Mufakat	25. Sifat Amanah
6. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan	16. Keberanian	26. Memanfaatkan Waktu
7. Ikhlas dan Rela Berkorban	17. Kejujuran	27. Berpandang Jauh ke depan
8. Kerja Keras, Rajin, dan Tekun	18. Hemat dan Cermat	28. Mensyukuri Nikmat Allah
9. Sikap Mandiri dan Percaya Diri	19. Sifat Rendah Hati	29. Hidup Sederhana
10. Bertanam Budi dan Membalas Budi	20. Bersangka Baik Terhadap Sesama Makhhluk	

Selanjutnya, Nurdin juga bercerita tentang bahasa Melayu yang menjadi bahasa persatuan seperti dideklarasikan Sumpah Pemuda. Bahasa itu Berasal dari Kepri, Pulau Penyengat. Demikian juga Gurindam 12, yang juga perlu dijadikan tunjuk ajar untuk generasi penerus bangsa, juga berasal dari Pulau Penyengat. (<http://haluankepri.com/nasional/104144-kalau-guru-merapatkan-barisan-indonesia-semakin-jaya.html>, diakses 5 agustus 2017, 13.45).

Melalui pendapat Nurdin tersebut, hal ini menguatkan pentingnya tunjuk ajar Melayu dalam membentuk generasi penerus bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam tunjuk ajar Melayu menjadikan pedoman, petuah, nasihat, dan suri teladan yang baik dalam menjalani hidup dan kehidupan ini. Bertemali dengan pertanyaan tersebut, Effendy (2004, hlm. 7) menyatakan tunjuk ajar Melayu adalah nasihat, petuah, teladan yang bertujuan untuk membimbing manusia yang diridhoi Allah dan tuntunan untuk menjalani hidup, baik di dunia maupun akhirat.

Tunjuk ajar Melayu Kepulauan Riau dapat menjadi acuan untuk membentuk karakter masyarakat Melayu. Pengaruh tunjuk ajar Melayu dapat dirasakan oleh masyarakat Melayu, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Jika melalui teks, tunjuk ajar Melayu dapat dilihat atau dicermati melalui puisi lama. Ketika menelaah puisi lama, seperti pantun, gurindam, syair, dan lain-lain maka dapat kita temukan nilai tunjuk ajar Melayu di dalamnya. Oleh karena itu, penulis menfokuskan pada *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Hal ini disebabkan *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji bercermin daripada Al-Quran dan Hadist. Hal ini membuat penulis ingin menelaah lebih lanjut nilai tunjuk ajar Melayu apa sajakah yang terdapat di dalamnya.

Penelitian ini penulis akan menelaah nilai tunjuk ajar Melayu dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Muatan nilai yang terdapat dalam tunjuk ajar Melayu merupakan nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji sebagai objek penyampaian pesan tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menelaah secara nilai tunjuk ajar Melayu. Oleh karena

itu, penulis tertarik meneliti “*Nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari dua metode dengan syarat tidak bertentangan (Ratna, 2011, hlm. 53). Menurut Moleong (2010, hlm. 11) metode deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan dan diuraikan berupa kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Selain itu, penelitian yang bersifat deskriptif membuat peneliti dapat mengemukakan pandangan, membuat kesimpulan, dan masalah-masalah yang diarahkan berdasarkan hasil kajian melalui kata-kata. Oleh karena itu, metode deskriptif analisis ialah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan nilai tunjuk ajar Melayu dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data 29 nilai tunjuk ajar Melayu dalam teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali, maka diidentifikasi 11 nilai tunjuk ajar Melayu dalam teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali, yaitu: ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada Ibu dan Bapak, ketaatan kepada pemimpin, keadilan dan kebenaran, keutamaan menuntut ilmu pengetahuan, rasa tanggung jawab, kasih sayang, sifat malu, hemat dan cermat, sifat rendah hati, dan sifat amanah. Berikut pemaparan hasil penelaahan nilai tunjuk ajar Melayu dalam teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali.

1. Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pasal I, bait 1

*Barang siapa tiada memegang agama
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama*

Pasal I, bait 1 terdapat nilai tunjuk ajar Melayu berupa Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun maksud bait tersebut adalah bagi manusia yang tidak mempelajari, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama (Islam) tidak dapat dijadikan panutan karena kewajiban utama sebagai hamba tidak ditunaikan, apalagi tugas berada di masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan nilai tunjuk ajar Melayu.

2. Ketaatan kepada Ibu dan Bapak

Pasal X, bait 2

*Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat*

Pasal X, bait 2 terdapat nilai tunjuk ajar Melayu berupa Ketaatan kepada Ibu dan Bapak. Adapun maksud bait tersebut adalah hormat kepada Ibu merupakan hal yang utama diajarkan dalam Islam. Jika hendak selamat di dunia dan akhiratnya, seharusnya kita

menghormati kedua orang tua agar kita tidak termasuk anak durhaka yang dilaknat oleh Allah SWT. Hal ini menekankan pentingnya Ketaatan kepada Ibu dan Bapak sesuai dengan nilai tunjuk ajar Melayu.

3. Ketaatan kepada Pemimpin

Pasal XII, bait 2

*Betul hati kepada raja
Tanda jadi sebarang kerja*

Pasal XII, bait 2 terdapat nilai tunjuk ajar Melayu berupa Ketaatan kepada Pemimpin. Adapun maksud bait tersebut adalah masyarakat harus berbaik sangka dengan apa yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah agar pembangunan dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini menekankan pentingnya Ketaatan kepada Pemimpin sesuai dengan nilai tunjuk ajar Melayu.

4. Keadilan dan Kebenaran

Pasal X, bait 5

*Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil*

Pasal X, bait 5 terdapat nilai tunjuk ajar Melayu berupa keadilan dan kebenaran. Adapun maksud bait tersebut adalah perlakukanlah teman atau kawan kita secara adil agar ia dapat memegang kepercayaan jika diberikan sebuah tanggung jawab. Hal ini menekankan pentingnya keadilan dan kebenaran sesuai dengan nilai tunjuk ajar Melayu.

5. Keutamaan menuntut ilmu pengetahuan

Pasal XII, bait 4

*Kasihkan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu*

Pasal XII, bait 4 terdapat nilai tunjuk ajar Melayu berupa keutamaan menuntut ilmu pengetahuan. Adapun maksud bait tersebut adalah sesama manusia seharusnya kita saling mengasihi dan menyayangi, khususnya kepada orang berilmu. Dengan ilmulah manusia akan diangkat derajatnya, karena Allah mengasihi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Hal ini menekankan pentingnya keutamaan menuntut ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai tunjuk ajar Melayu.

6. Rasa tanggung jawab

Pasal X, bait 3

*Dengan anak janganlah lalai
Supaya boleh naik ke tengah balai*

Pasal X, bait 3 terdapat nilai tunjuk ajar ajar Melayu berupa rasa tanggung jawab. Adapun maksud bait tersebut adalah sebagai orang tua harus bertanggung jawab atas anak yang telah dititipkan oleh Allah SWT untuk menjaga dan merawatnya dengan baik. Selain itu, tugas orang tua adalah memberikan pendidikan yang baik agar anak menjadi orang terpadang nantinya. Hal ini menekankan pentingnya rasa tanggung jawab sesuai dengan nilai tunjuk ajar Melayu.

7. Kasih sayang

Pasal VI, bait 3

*Cahari olehmu akan isteri
Yang boleh menyerahkan diri*

Pasal VI, bait 3 terdapat nilai tunjuk ajar ajar Melayu berupa kasih sayang. Adapun maksud bait tersebut adalah kehidupan berkeluarga antara suami dan istri yang harus saling menghargai, setia, sayang, dan patuh kepada suami, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, keharmonisan membangun rumah tangga dapat tercipta agar menjadi keluarga sakinah, mawadah, warahmah. Hal ini menekankan pentingnya kasih sayang sesuai dengan nilai tunjuk ajar Melayu.

8. Hemat dan cermat

Pasal IX, bait 6

*Adapun orang tua yang hemat
Syaitan tak suka membuat sahabat*

Pasal XI, bait 6 terdapat nilai tunjuk ajar ajar Melayu berupa hemat dan cermat. Adapun maksud bait tersebut adalah sifat boros diartikan sebagai sifat setan yang tidak boleh ditiru ataupun dicontoh. Biasanya, orang tua lebih memahami antara kebutuhan dan pemuas kebutuhan. Oleh sebab itu, orang tua tidak menyukai perbuatan yang mubazir Hal ini menekankan pentingnya hemat dan cermat sesuai dengan nilai tunjuk ajar Melayu.

9. Sifat rendah hati

Pasal IV, bait 8

*Barang siapa yang sudah besar
Jangan kelakuannya membuat kasar*

Pasal IV, bait 8 terdapat nilai tunjuk ajar ajar Melayu berupa sifat rendah hati. Adapun maksud bait tersebut adalah perilaku manusia kepada sudah menjadi pemimpin, ketua, dan orang yang dituakan hendaknya berperilaku baik dan rendah hati. Sifat rendah hati dapat tercermin dari baik budi bahasa dan budi pekerti yang dapat terlihat dari perkataan dan perbuatan yang dilakukannya. Hal ini menekankan pentingnya sifat rendah hati sesuai dengan nilai tunjuk ajar Melayu.

10. Sifat Amanah

Pasal VII, bait 11

*Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat honar*

Pasal VII, bait 11 terdapat nilai tunjuk ajar Melayu berupa sifat amanah. Adapun maksud bait tersebut adalah setiap manusia hendaknya memiliki sifat amanah dari setiap pekerjaan yang dilakukannya. Ketika pekerjaan yang kita lakukan sudah baik dan benar, maka tidak ada siapapun yang dapat mencela pekerjaan kita. Dengan demikian, kerjakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan serius agar hasilnya maksimal dan memuaskan. Hal ini menekankan pentingnya sifat amanah sesuai dengan nilai tunjuk ajar Melayu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tunjuk ajar Melayu dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dapat disimpulkan dari 29 nilai tunjuk ajar Melayu terdapat 10 nilai tunjuk ajar Melayu dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Nilai-nilai tunjuk ajar Melayu yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, di antaranya nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ketaatan kepada Ibu dan Bapak, Ketaatan kepada pemimpin, keadilan dan kebenaran, keutamaan menuntutt ilmu pengetahuan, rasa tanggung jawab, kasih sayang, hemat dan cermat, sifat rendah hati, dan sifat amanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, A., & Rahayu, S. (2017). Kohesi Teks Syair dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *GERAM*, 5(1), 58-65.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk ajar Melayu (butir-butir budaya melayu Riau)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Fatimah, R. P. S. N. (2016). Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Daik, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Bahas*, 10(2), 194-206.
- Kepri, Haluan. (2017). *Kalau guru merapatkan barisan, Indonesia semakin jaya*. [Online]. Diakses dari <http://haluankepri.com/nasional/104144-kalau-guru-merapatkan-barisanindonesia-semakin-jaya.html>.
- Moeleong, J. Lexy. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kota Tanjungpinang dan Yayasan Panggung Melayu. (2011). *Penafsiran dan penjelasan Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji*. Jakarta: Pemerintah Kota Tanjungpinang Bekerja Sama dengan Yayasan Panggung Melayu.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

EKSISTENSI BAHASA SUNDA PADA LINGKUNGAN ETNIS SASAK DI DESA SENGIGI KECAMATAN BATU LAYAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ahyati Kurniamala Niswariyana¹ Nina²

aludragisel@gmail.com & ninasyukur06@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Mataram

ABSTRAK

Kawasan wisata Senggigi cukup terkenal di Kabupaten Lombok Barat. Senggigi terkenal dengan pantainya yang eksotis meski tak berpasir putih, terdapat pula bukit-bukit yang kokoh terbentang dari ujung ke ujung membuat betah orang yang memandangnya. Geliat pariwisata yang kian hari semakin eksis berdampak pada semakin terbukanya lapangan kerja, tak hanya bagi penduduk setempat, banyak juga dari luar daerah, salah satunya adalah dari Jawa Barat. Penduduk setempat hanya menyebut Bandung. Para pekerja yang datang dari Jawa Barat berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda. Mereka memilih untuk tinggal berkelompok sesama Orang Sunda, yang secara otomatis mereka akan menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahkan tempat tersebut telah dijuluki Kampung Sunda. Bahasa Sunda sudah mendominasi Bahasa Sasak di tempat itu, yang notabene Bahasa Sasak merupakan bahasa daerah orang Lombok. Orang-orang Lombok yang berada di lingkungan tersebut seakan-akan lebih bangga menggunakan Bahasa Sunda daripada Bahasa Sasak.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bentuk eksistensi Bahasa Sunda pada Lingkungan Etnis Sasak di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat serta faktor yang menyebabkan Orang Lombok di lingkungan itu lebih suka menggunakan Bahasa Sunda daripada Bahasa Sasak. Untuk memahami hal tersebut diperlukan metode penelitian yakni metode wawancara dengan teknik catat rekam.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan hasil bahwasanya Bahasa Sunda yang dikuasai oleh orang Sasak masih pada tataran sederhana seperti kata-kata sapaan biasa. Meskipun tidak menutup kemungkinan orang-orang Sasak yang senantiasa berinteraksi dengan orang Sunda akan menguasai Bahasa Sunda secara baik pada tataran sulit, namun sementara ini kata-kata yang kerap diucapkan berkisar pada kata-kata seperti, *eta mah, ieu, hatur nuhun, sami-sami, kadie, didie, naon, kumaha, aing, abdi, aya-aya wae, bogoh, teteh, akang, aa, eceu, sabaraha*, dan beberapa kata sederhana lainnya.

Kata kunci : *penggunaan bahasa (Sunda), kelompok masyarakat (Sasak dan Sunda)*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi satu dengan yang lainnya. Manusia berinteraksi menggunakan bahasa, yang dalam keseharian berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Bloomfield menggambarkan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi (Sumarsono, 2012:18). Masyarakat Indonesia pada forum-forum resmi menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, namun dalam situasi tak resmi masyarakat Indonesia tak luput pula menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi terlebih jika lawan bicara berasal dari daerah yang sama. Tak dipungkiri bahwa bahasa daerah memiliki eksistensi tersendiri bagi penggunanya, apalagi jika daerah

tersebut adalah daerah yang cukup terkenal, seperti Jakarta, Bandung, Jawa, dan Bali, orang-orang seakan berlomba untuk belajar menguasainya.

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah masyarakat *tatar Pasundan* di Jawa Barat. Akhir-akhir ini Bahasa dan dialek Sunda cukup familiar di telinga masyarakat Indonesia, dikarenakan beberapa tayangan lakon di televisi mengangkat budaya Jawa Barat tersebut. Bahasa-bahasa Sunda yang sering didengar diantaranya, *atuh, eceu, punten, hatur nuhun, akang, dan teteh*.

Senggigi merupakan salah satu destinasi wisata di Lombok. Senggigi terletak di bagian barat Pulau Lombok. Kawasan wisata Senggigi terkenal akan pantai dengan lautnya yang tenang, tak ketinggalan pula panorama bebukitan dengan tebing-tebing nan indah. Banyak sekali wisatawan yang berkunjung ke Senggigi baik wisatawan lokal maupun asing. Tak sedikit dari mereka yang pada akhirnya memilih tinggal dan menetap di Senggigi. Sejak dibukanya Senggigi sebagai daerah wisata, mengakibatkan menjamurnya tempat usaha seperti kafe, pub, diskotik, restaurant, hotel, serta artshop-artshop, hal ini berdampak pada kebutuhan pekerja. Pekerja-pekerja di kawasan wisata Senggigi tak hanya berasal dari Desa Senggigi dan wilayah Lombok saja, akan tetapi berasal dari berbagai daerah di Indonesia, diantaranya Bali, Jakarta, Bandung, Surabaya, Sumbawa, Bima, serta beberapa daerah lainnya. Di antara pendatang yang bekerja di Senggigi didominasi oleh orang Jawa Barat yang berjumlah sekitar 400 orang lebih. Mereka ada yang tinggal di mess yang telah disediakan tempat mereka bekerja, namun tak sedikit pula yang memilih mengotrak di rumah penduduk setempat. Para pekerja yang berasal dari daerah Sunda tersebut lebih “nyaman” berkomunikasi dengan bahasa Sunda dengan sesama teman seasalnya. Akibatnya orang-orang yang kerap berinteraksi dengan mereka seperti asisten kebersihan di mess, rekan-rekan di lingkungan kerja, hingga penduduk asli Lombok yang notabene menggunakan Bahasa Sasak sebagai bahasa daerahnya pun ikut menggunakan Bahasa Sunda untuk sekedar menyapa ataupun mengobrol dengan mereka.

Bahasa Sunda sebagaimana juga Bahasa Inggris cukup dikenal di kawasan wisata Senggigi, tidak menutup kemungkinan akan menjadi bahasa selanjutnya yang perlu dipelajari bagi masyarakat Senggigi khususnya. Ada beberapa diantara masyarakat Sasak yang akhirnya menikah dengan orang Sunda. Selaras dengan pendapat Krashen dalam Nurhadi yang menyatakan bahwa orang dewasa mempunyai dua macam cara memperoleh bahasa kedua yakni dengan cara pemerolehan dan melalui pembelajaran (2010:18). Jadi penggunaan Bahasa Sunda pada kelompok masyarakat Sasak ini termasuk dalam pembelajaran bahasa kedua.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan Bahasa Sunda oleh orang Lombok, kata apa sajakah yang mendominasi, serta tujuan penggunaan Bahasa Sunda dalam berinteraksi dengan orang Sunda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak catat. Disebut metode simak sebab cara yang digunakan dalam memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90). Istilah menyimak di sini hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan oleh penutur. Sedangkan metode catat dimaksud di sini yakni peneliti mencatat kembali hasil simak yang telah diperoleh sebelumnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti mengambil beberapa sampel yang diambil dari hasil wawancara dengan orang asli Lombok yang bisa berbahasa Sunda serta hasil dari merekam percakapan yang terjadi antara orang Lombok dengan orang Sunda. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat kembali data yang diperoleh untuk kemudian dianalisis.

Setelah melalui proses catat, peneliti melakukan pengelompokan data, di mana data-data yang diperoleh tersebut dipilah antara yang masuk kategori pengaruh ke bahasa serta pengaruh ke pendidikan karakter. Selanjutnya barulah peneliti menguraikan data-data tersebut dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KORPUS 1(Responden 1: Nina, Responden 2: Sapri Ali alias Papi Ali; Selasa 28 November 2017 pukul 11.00 WITA; Tempat: kos papi Ali di desa Senggigi; Identitas sample, Nama: Sapri Ali TTL: Jantuk, 10-01-1985 Alamat: Jantuk, Mantang-Batukliang Lombok Tengah)

Transkrip

- Responden 1: sejak kapan akang bisa Bahasa Sunda?
- Responden 2: jadi bukan keinginan saya pribadi ini menurut saya gitu ya, belajar bahasa sunda, saya memang terjun ke pariwisata Senggigi tahun 2005 kerja di café Senggigi pertama kali saya masuk ke karaoke kebetulan waktu itu ya dari ladys-nya dari daerah jawa tengah, jawa barat dari keseharian bahasa jawa kan sudah tidak asing seperti opo, pie kan sudah tidak asing. nah bahasa jawa barat pertama kali saya dengar itu seperti bahasa asing bagi saya yang sama sekali baru saya dengar di telinga saya, di dalam diri saya seperti bahasa yang tidak ada disejarahin gitu ya spt itu ya, jadi ngedengernya kaya aneh gitu.jadi nggak ada niat dari dalam diri untuk belajar bahasa jawa barat tapi kan dengan seiring waktu berjalan pergaulan jadi dibawa sudah saya jadi tahu bahasa kasar dan halusnya saya berkomunikasi disana. nah tahun demi ke tahun jadi pergaulan saya makin ini makin luas makin luwes. Nah banyak orang jawa barat yang datang ke lombok, saya dikenalin ama temen si A trus saya dikenalin ama temen B jadi nimbrung gitu ya. Jadi komunikasinya bukan lagi pakai bahasa Indonesia lagi tapi bahasa Sunda. Yang tadinya dia pake bahasa Indonesia saya ngoper jadi bahasa Sunda gitu lho, jadi bertanya-tanya Aa orang mana? Saya jawab orang sini gitu. Orang sasak asli orang pribumi asli kok bisa bahasa Sunda, ya pergaulan tapi jawaban saya tetep saja saya membawa arus ke pergaulan padahal tetep dalam diri saya tidak pernah mau mempelajari bahasa Sunda tapi dengan sendirinya dari efek pergaulan jadi bisa paham, mengerti dan artinya. Awalnya tulisannya pun asalnya tidak tau bisa saya tau tulisannya seperti apa gitu. Alhamdulillah sih banyak juga yang nanya ketemu ama orang yang baru saya kenal ya seumpunya sama ibu, ini papih Ali tak kenalin ama orang jawa barat gitu nah otomatis orang yang dikenalin ke saya itu nanya orang mana, saya jawab orang sini ah ga percaya masa sih pasti orang jawa barat orang Sunda. Logatnya juga sudah kentel Jawa Barat
.....
- Responden 2: ya itulah sejarahnya,
- Responden 1: iya terus eh mas Al ini setelah menguasai bahasa Sunda ya sudah bisa bahasa Sunda. Apasih yang dirasakan ama mas Al ini. Apakah mudah bergaul atau mudah diterima di komunitas orang Sunda atau rasa percaya diri.
- Responden 2: kalo soal rasa percaya diri, dimana saya saya bergaul dari kalangan menengah sampai atas saya tetap percaya diri orangya tidak pernah gengsi tidak pernah oh saya asa abdi oh saya tidak pernah meninggi, sami bagi saya, saya mau bergaul ke kiri ke atas ke bawah sama dan segi itu juga bukan bangga atau pede misalnya Bahasa Sunda ini terus semau-maunya ngomong sia sia aing aing itu kan ga pantes ya sesama pergaulan lepas bebas bisa berbahasa seperti itu tapi bahasa aing sia tidak pernah saya ucapkan.
- Responden 1: iya kasar itu.
- Responden 2: iya kasar dan jelek banget gitu ya. Kalau bahasa Sasaknya Side kan kamu kan nah seperti itulah perbedaan kurang sopan jadi paham bahasa Sunda ini ya apa ya

jadi komunikasi ama orang Jawa Barat juga cepet akrab walaupun setengah hari ketemu. Seumpunya saya kenalin mas ini seperti sudah kenal setahun yang lalu dua bulan yang lalu sudah bergaul bareng sudah makan bareng ya seperti itu nyatu kawin gitu, tapi bukan berarti ijab Kabul gitu bukan tapi kawin dalam berkomunikasi ibarat bersodara gitu. Boleh lihat yang jualan es jualan seblak kadang saya beli, A timana A? ti Bandung, Bandung timana? Nah dari situ komunikasinya keluar kita pakai bahasa mereka sehari-hari gitu. Jadi senengnya ada saya bisa bahasa Sunda ini terus segi apa lagi ya, dari segi smartnya saya dapat jadi disitu rasa syukur saya. Orang juga kan kebanyakan dari luar daerah atau apakan bisa bahasa Sunda tapi fasih tidak lancar karena komunikasi juga jarang. Kalau disini kan via telepon pakai bahasa Jawa Barat, SMS pakai bahasa Jawa Barat selalu dipakai bahasa Jawa Barat.

- Responden 1: Jadi dampaknya jadi lebih lancar ya saat berkomunikasi saat bergaul. Haturnuhun akang bantosanna.
- Responden 2: Muhun sami-sami.

Pada Korfus 1 terjadi dialog antara Responden 1 (Nina) dengan Responden 2 (papi Ali), di mana responden 1 menanyakan latar belakang responden 2 bisa berbahasa Sunda yang notabene ia asli orang Lombok. Dari percakapan tersebut dapat diketahui bahwa Bahasa Sunda yang diucapkan oleh responden 2 masih sebatas bahasa sapaan sederhana seperti *hatur nuhun*, *sami-sami*, *timana*, *aa*, *asa*, *abdi*. Responden 2 lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan lawan bicara,,meski tahu bahwa lawan bicaranya adalah orang Sunda.

Korfus 2 (Responden 1: Johan alias om Jo, Responden 2: Nina, Responden 3: mba yg dirias; Waktu : 17.00 WITA, Tempat: Mess; Identitas sample, Nama: Junaedi alias Johan alias Joe, TTL: Batulayar, 02-04-1972, Alamat: Ds Loco Desa Senggigi Kec Batulayar Lombok Barat).

Transkripsi percakapan

- Responden 1: ndak banyak bisa bahasa Sunda, terus rek naon kadie?
- Responden 2: Cari data buat seminar
-
- Responden 1: Oh ga boleh ngomong gitu ya
- Responden 3: Itu buat seminar kamu mah
- Responden 1: Oh iya deh
- Responden 1: Seminar naon eta?
- Responden 2: Seminar Internasional Raksa Bahasa
- Responden 1: Bahasa naon? Bahasa Dompu
- Responden 2: Ya semua bahasa sih sa-Indonesia
- Responden 1: Bahasa Lombok Bahasa Bali
- Responden 1: Sa-Indonesia sih
- Responden 3: Kabeh bahasa om Jo
- Responden 1: Terus eneng bisa bahasa Lombok?
- Responden 2: Nggak
- Responden 1: Bisa, harus bisa ihh kalau ga bisa rek naon atuh kadie
- Responden 2: Belum bisa om jo, sudah empat tahun masih belum bisa Om Jo
- Responden 1: Belajar atuh neng!
- Responden 1: Siap Om Jo
- Responden 1: Jangan panggil aku tante
- Responden 2: Kapan aku bilang tante?
- Responden 1: terus mau dibawa kemana bahasa-bahasa ini?
- Responden 2: Seminar Internasional. Profesornya ada yang dari Inggris, Jerman

- Responden 1: Terus eungeus anu enunges anu naon na, engeus rekaman ieu dikumahakeun terus dibawa kaditu
- Responden 2: Diolah datanya lah Om Jo
- Responden 1: Tapi bahasa Bandung na bisa saeutik
- Responden 2: No what-what
- Responden 1: Why..why what-what
- Responden 2: Om Jo meni pinter bikin alis
- Responden 1: Iya sih. Makanya belajar atuh neng agar bisakan
- Responden 2: Siap om jo. Om jo awet muda
- Responden 1: Masa sih, aya kabogohna teu neng?
- Responden 2: Boga atuh
- Responden 1: Orang mana?
- Responden 2: Rahasia atuh
- Responden 1: ikh kasih tau atuh orang Bandung atau orang Jerman
- Responden 2: Mana aku laku ama orang bule
- Responden 1: Orang bule kan seneng ama cewek yang tai lalatnya deket mulut
- Responden 2: Aku gendut gini mana laku
-
- Responden 1: Ya gak apa-apa biarin biar pada ketawa, jangan terlalu serius juga ga bagus, bener ga neng?
- Responden 3: He'eh maneh teh bang jo
- Responden 1: Naon sia meni
- Responden 3: Maneh sia, sing bener nyieun na, nyieun halis na
- Responden 1: pasti alus atuh neng pasti jiga artis, artis digusur
- Responden 3: Digusur naon?
- Responden 1: Eta halis na jiga artis digusur

Percakapan yang terjadi pada korfus 2 antara peneliti (responden 2) dengan responden 1 (Johan/ Om Jo ialah orang Lombok yang bisa berbahasa Sunda) dan responden 3 (mba yang dirias ialah orang Sunda yang bekerja di Lombok). Dari percakapan di atas penggunaan Bahasa Sunda cukup banyak seperti: *rek naon kadie, naon eta, naon, rek naon atuh kadie, sa, atuh, neng, aya kabogohna teu neng, Naon sia meni, pasti alus atuh neng pasti jiga, Eta halis na jiga artis.*

Korfus 3 (Responden 1: Hidayatul ilmi alias Ida, TTL: 23-05-1980 sumbawa, Alamat: Sengkol Kec. Pujut Lombok Tengah; Responden 2: Ririn Ria Hartini, TTL: Keruak, 20-02-1993, Alamat: Kayu putih 002/003 Tempos Gerung Lombok Barat, Responden 3: Yanti, Waktu: Kamis 30 November 2017 20.00 WITA, Tempat: Kost ida).

Transkripsi percakapan

- Responden 1: Habis dari mana?
- Responden 2: Sudah mulai itu?
- Responden 1: Sepatunya bagus beli dimana?
- Responden 2: Caca
- Responden 1: Dari mana?
- Responden 2: Beli dimana sepatunya? Beli di mall? Di mall?
- Responden 1: Beli dimana sepatu baru? Sepatu baru ya?
- Responden 2: Beli Epicentrum, beli di epicentrum teteh bilang
- Responden 1: Naon atu....(jeda difoto) eh senengnya kalau difoto
- Responden 2: Di Epicentrum teteh bilang, coba

- Responden 1: Beli dimana? Sabaraha?
- Responden 2: Sabaraha ieu?
- Responden 1: Sabaraha
- Responden 2: Apa itu sabaraha?
- Responden 1: Ah kau ngaku-ngaku cewek Bandung sana sini tapi ga ngerti sabaraha dasar belegug
- Responden 2: Sabaraha,,,sabaraha aing hehhee
- Responden 1: Jawab ca!
- Responden 2: Oy ada telepon
- Responden 1: deng..deng..
- Responden 3: Ape lah side ngeraos?
- Responden 1:.....wah mangan side ndek man kembe kence no pire gigi (Bahasa Sasak).
- Responden 1: Sudah ya ca sudah malam dadah...

Pada korfus 3, peneliti hanya bertindak sebagai perekam percakapan yang terjadi antara responden 1 dengan responden 2 yang keduanya asli orang Lombok, etnis Sasak. Beberapa kata Bahasa Sunda yang diucapkan yakni *naon atuh, sabaraha, sabaraha ieu, aing*.

Korfus 4 (Responden 1: Nina, Responden 2: H. Muhammad Zarikasyi, S.P, TTL: Gerung, 22-05-1985, Alamat: Ds Mesanggok 007 Mesanggok Gerung Lombok Barat, Waktu: Jumat 1 desember 2017, Tempat: Portal BTN Grand Valley Senggigi).

Transkripsi percakapan

- Responden 1: Assalamualaikum haji
- Responden 2: Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatu
- Responden 1: Haji Jack sejak kapan sih mengenal bahasa Sunda?
- Responden 2: Pertama kali mengenal bahasa Sunda itu 2011
- Responden 1: Oh 2011
- Responden 2: Iya karena saat itu masih pacaran, kata-kata pertama Sunda yang saya minta ajarin adalah I LOVE YOU “ Abdi Bogoh Ka Anjeun”
- Responden 1: hehehehehe
- Responden 2: Itu yang pertama, Sekarang sudah jadi istri mantan pacar jadinya.
- Responden 1: Jadi selain “Abdi bogoh ka Anjeun” kata-kata Sunda apalagi sih yanh haji Jack ingat atau ketahui?
- Responden 2: Mitoha = mertua sama mertua biasanya nanya “Aa nuju naon?” saya jawab “nuju ngagoler”, “tos tuang? Ya itulah kata-kata dasar untuk sehari-hari.
- Responden 1: Terus naon deui?
- Responden 2: Bade ngiring moal?
- Responden 1: Sudah lancar itu haji
- Responden 2: Biasanya biasanya karena bahasa Sunda daerah Cianjur maka biasanya bahasa halus yang diajarkan.
- Responden 1: Terus ji, hmmm apa namanya
- Responden 2: Sehari-hari?
- Responden 1: Tujuan haji mempelajari bahasa Sunda itu secara otodidak ya
- Responden 2: iya otodidak
- Responden 1: Iya secara tidak langsung gitu ya
- Responden 2: Biar mudah komunikasi sama mertua atau terkadang ada sesuatu yang bersifat rahasia istri agar orang lain tidak paham kita pake bahasa Sunda seperti itu.

- Responden 1: Terus ji, setelah haji menggunakan bahasa Sunda apa sih yang haji rasakan
- Responden 2: Ya bisa mengenal budaya Indonesia lah khususnya karena dari segi bahasa saya harus mengenal tiga bahasa daerah nyaeta bahasa Sasak, bahasa Sunda dan Jawa. Jadi kalo kita datang ke Jawa Barat bisa bahasa Sunda, ke Jawa Timur Jawa Tengah bisa pake bahasa Jawa. Istilahnya pahlamlah apa yang mereka ucapkan.
- Responden 1: Haturnuhun ji
- Responden 2: Sami-sami teh
- Responden 1: Iya sawangsulna

Pada korfus 4 terjadi wawancara antara peneliti (responden 1) dengan responden 2 (Haji Zarkasy). Responden 2 merupakan orang Sasak asli yang kemudian menikah dengan orang Sunda, belajar Bahasa Sunda dari pergaulan dan istri. Bahasa Sunda yang diucapkan oleh responden 2 diantaranya ialah, *abdi bogoh ka anjeun, mitoha, aa nuju naon, nuju ngagoler, tos tuang, bade ngiring moal, sami-sami teh.*

Korfus 5 (Responden 1: Bi Niah, TTL: Batulayar, 22-05-1987, Alamat: Kampung Loco Desa Senggigi Kec. Batulayar, Responden 2: Melati, Responden 3: Mawar (Responden tidak mau dipublikasi namanya), Waktu: Kamis, 16.00 WITA, Tempat: Mess Paragon).

Transkripsi percakapan

- Responden 1: Goreng teloq (telur=Sasak)
- Responden 2: Goreng endog
- Responden 3: Goreng telo mun didie mah
- Responden 2: Iya tapi kan make bahasa Sunda ari maneh
- Responden 1: Goreng endog
- Responden 2: Tah kitu
- Responden 1: Kumaha deui atuh hehehehe, diem di sini
- Responden 3: Cengek na kurang loba, rek dicengekan deui moal?
- Responden 2: Nya sok meh teu sebel
- Responden 1: Naon deui atuh
- Responden 3: vetcin na engges acan?
- Responden 1: Aok
- Responden 3: aok wah
- Responden 1: Aok wah aok wah...berembe
- Responden 3: Rek jeung naon sangunna? Aya keneh nasi kuning can haseum da
- Responden 2: nu mana-mana weh, burukeun geus lapar
- Responden 1: wah
- Responden 3: wah
- Responden 1: wah toloan sie (sudah dimasukkan garam ?= Sasak)
- Responden 2: Garem!
- Responden 3: Udin udin
- Responden 1: wah masako noh
- Responden 3: Wah wah
- Responden 1: beik minyak noh Bait (menyuruh ke responden 3 ambil wajan. Noh penggorengan singkil
- Responden 3: (sambil mengambil penggorengan) Dimana sih ah susuk teh
- Responden 2: Burukeun atuh

Pada korfus 5 peneliti hanya merekam percakapan yang terjadi antara responden 1, 2, dan 3 yang mana responden 1 adalah orang asli etnis Sasak yang bertugas sebagai asisten di mess

tersebut, sedangkan responden 2 dan 3 adalah orang Sunda. Kata-kata Sunda yang diucapkan responden 1 ialah *endog, Kumaha deui atuh, Naon deui atuh*.

Korfus 6 (Responden 1: istri h jack, Responden 2: H. Jack, Waktu: Jumat 01 Desember 2017, Tempat: Rumah H Jack).

Transkripsi percakapan

- Responden 1: Ti mana pak?
- Responden 2: cuci motor bun
- Responden 1: Bade iraha rek muludan pak
- Responden 2: engkin geulis
- Responden 1: Ah..panya teh
- Responden 2: ndek araq kepeng geulis
- Responden 1: Muhun, taun baruan di Puncak nya pah
- Responden 2: Insyallah
- Responden 1: Istrinya H Zaki ngajak jalan-jalan kesana pak
- Responden 2: engkin ku papah ditelepon, bun aya pulsa lima rebu teu kirim atuh ka papah, ndek araq pulse tanggal toaq niki
- Responden 1: Mit-amit si papah mah. Bunda nembe gaduh icis tina endrose tos seep deui
- Responden 2: Engkin digentosan bun
- Responden 1: ah ti kapungkur digentosan tapi mana atuh
- Responden 2: hus entos ah meni itungan
- Responden 1: Artos istri nu istri artos pameget nu istri pah
- Responden 2:hus ah ieu papah keur ngarekam jang penelitian teh nina
- Responden 1: Teh nina mana teu wawuh, tos pareman isin ah. Enggalkeun pah sok ngisinkeun.

Pada korfus 6 terjadi percakapan antara suami (haji Jack) yakni orang Lombok dan istrinya yang merupakan orang Sunda. Kata-kata Bahasa Sunda yang diucapkan Haji Jack diantaranya: *engkin geulis, engkin ku papah ditelepon, bun aya pulsa lima rebu teu kirim atuh ka papah, engkin digentosan, hus entos ah meni itungan, hus ah ieu papah keur ngarekam jang penelitian teh nina*.

Korfus 7(Responden 1: Nina, Responden 2: Siti Aminah, TTL: Babakan Timur 22-12-1984, Alamat: Babakan Timur 001 Kel Babakan Kec Sandubaya Kota Mataram, Responden 3: Anisah Yulianti alias Teh Deni, Waktu: 19.00 WITA, Tempat: Warung Teh Deni).

Transkripsi percakapan

- Responden 2: Ieu KTP
- Responden 3: Solat?
- Responden 2: Encan, tadi rek solat dititah ka warung meni reuwas aya naon
- Responden 3: Nginjem heula KTP aya perlu.
- Responden 1: Eta si teteu asli na urang mana?
- Responden 3: Ini mah orang dieu orang Lombok
- Responden 1: Oh asli Mataram
- Responden 3: He'eh suami na orang Sukabumi
- Responden 1: Oh suami na orang Sukabumi
- Responden 2: Tah ieu sesa nu kamari buru teh encan solat isya
- Responden 3: Engke heula KTP na can poto. Keula sakeudap

- Responden 1: Nya sok weh ngobrol biasa
- Responden 3: Ieu temen saya dosen orang Sunda butuh orang Lombok anu bisa bahasa Sunda kitu jang penelitian udah tadi ge keur sore direkam keur urang ngobrol
- Responden 2: Aduh teteh kan rahasia
- Responden 3: Keun weh moal aya nu ngartieun, kur butuh obrolan urang nu alami, Cuma gitu doing.
- Responden 2: nya entos atuh bade uih heula sakeudap.
- Responden 3: Buru Nina ngomong nuhun
- Responden 1: Haturnuhun teh
- 10 menit kemudian datang lagi
- Responden 1: sejak kapan bisa bahasa Sunda?
- Responden 3: karena kawin ama orang Sunda
- Responden 2: kawin ama orang Sunda, lima tahun saya tinggal disana diem disana.
- Responden 1: Oh diem di Sukabumi, pernah tinggal di Sukabumi. Terus belajar sendiri atau memang sengaja ingin belajar bahasa Sunda.
- Responden 2: denger-denger dah
- Responden 1: terus karena sudah bisa bahasa Sunda jadi kumaha eh komunikasi dengan suami atau keluarga suami bagaimana hubungannya?
- Responden 2: nya biasa weh. Tiap hari ge bahasa Sunda didie ge bahasa Sunda.
- Responden 1: Selain teteh ada ga yang bisa bahasa Sunda?
- Responden 2: Adik ipar itu kan dateng dari Sukabumi aya.
- Responden 1: Oh ada adik ipar
- Responden 3: Tapi kan eta mah asli orang Sukabumi
- Responden 1: iya eta mah orang Sunda
- Responden 3: Ieu mah orang Sasak nu bisa bahasa Sunda
- Responden 2: Iya cuma saya aja yang biasa
- Responden 1: Berarti si teteh pinter atuh bisa bahasa Sunda. Terus teh kan si teteh kan tos apa ya sudah bisa bahasa Sunda gitu ya, apa sih yang dirasain ama teteh karena sudah bisa bahasa mempelajari bahasa yang lain selain bahasa Sasak, bahasa Indonesia
- Responden 3: Nya seneng weh nya
- Responden 2: nya biasa weh
- Responden 3: nya seneng weh bisa belajar bahasa
- Responden 1: Iya, jadi memudahkan komunikasi dengan suami ya
- Responden 3: Terutama jeung saya sok aya rahasia
- Responden 1: Jadi jeung si teteh sok aya obrolan rahasia kitu nya
- Responden 2: Osok curhat
- Responden 1: Ya sudah atuh teh nya hatur nuhun
- Responden 2: Sami-sami

Pada korfus 7 percakapan cukup panjang terjadi antara responden 1(Nina), responden 2 (Siti Aminah), dan responden 3 (teh Deni). Kedua responden berasal dari Lombok, adapun kata-kata Bahasa Sunda yang diucapkan ialah: *ieu, encan, rek, dititah, ka, meni, reuwas, aya naon, nginjem heula KTP aya perlu, dieu, tah ieu sesa nu kamari buru teh encan solat isya, engke heula KTP na can poto, keula sakeudap, ieu, keur, keur urang ngobrol, keun weh moal aya nu ngartieun, kur butuh obrolan urang nu alami, cuma gitu doing, nya entos atuh bade uih heula sakeudap, hatur nuhun teh, kumaha, didie, Nya seneng weh nya, jeung, aya, kitu, sok, sami-sami.*

KORPUS 8(Responden 1 : Nina, Responden 2: Mahsub alias Caconx Acox, hari: Senin 05 Desember 201, pukul 21.00 WITA, komuikasi melalui Ponsel,TTL: Sambelia, 25 th, Alamat: Senggigi Batulayar).

Transkrip percakapan

.....

- Responden 1: Hari sabtu saya puter-puter keliling Senggigi, milarian orang sasak anu bisa basa Sunda
- Responden 2: Oh bahasa Sunda mah bisa. Terus
- Responden 1: iya, Cuma ngobrol-ngobrol aja, ari akang Senggigi na di mana?
- Responden 2: Senggigi namah eta di belakang hotel Carolina
- Responden 1: Oh padahal kemarin saya mau nyari ke belakang Carolina tapi hari sabtu kemarin kan hujan besar
- Responden 2: he'eh
- Responden 1: Terus akang euhh
- Responden 2: Ayeuna mah akang nuju di Lombok Timur
- Responden 1: Oh iya jadi si akang asli orang Lombok Timur
- Responden 2: He'eh aing mah asli orang Lombok Timur
- Responden 1: Hor geuning jauh. Oh iya kang mulai kapan bisa bahasa Sunda
- Responden 2: Aing mah bisa bahasa Sunda namah tiga tahunan yang lalu pedah sering gabung ama orang Sunda weh
- Responden 1: Oh karena sering gabung ama orang Sunda
- Responden 2: Eungges dahar? Si eneng geus dahar?
- Responden 1: hehehehe atos tadi maulidan di Gerung. Oh iya kang awalnya gaul dengan orang Sunda di kostan atau di tempat kerja?
- Responden 2: Aing mah di tempat kerja weh
- Responden 1: Oh di tempat kerja, di salon Mekar itu ya kang ?
- Responden 2: He'eh
- Responden 1: Si akang teh nu sok tukang rias ka PS-PS tea sanes?
- Responden 2: He'eh aing mah stand by di salon da salon nu boga nu perusahaan
- Responden 1: oh jadi Mekar gaduh salon sendiri nya
- Responden 2: terus a amah sudah tinggal ama orang Sunda sudah beberapa tahun jadi nu ngurus-ngurus dia gitu, sampe aing dibawa ke rumahnya di Subang
- Responden 1: Oh pernah ke Subang?
- Responden 2: Pernah weh
- Responden 1: He'eh he'eh ari komunikasi jeung orang sasak didie kumaha
- Responden 2: Naon?
- Responden 1: Komunikasi ama orang sasak didie kumaha apakah jadi kacampur bahasa Sunda?
- Responden 2: Biasa weh biasa weh
- Responden 1: Pokoknya di akang teh sudah bilingual weh nya, sudah berbagai bahasa
- Responden 2: Emmm nya hehehe, ketemu na jeung orang Sunda nya ngomong bahasa Sunda ketemu jeung orang Lombok ngomong bahasa Lombok da
- Responden 1: Oh kitu. Akang teh cerdas bisa cepat menyerap bahasa baru dalam waktu tiga tahun
- Responden 2: Alhamdulillah nya.
- Responden 1: kalah abdi ge kalah opat tahun di Lombok encan tiasa bahasa Lombok. Iya hari sabtu saya puter-puter, nanya-nanya orang sasak, side bisa bahasa Sunda? Ga bisa gak bisa aduh milarian padahal saurna teh se'er nu tiasa
- Responden 2: Iya se'er teh tapi banyak yang takut ceunah, padahal mah moal dikukumahakeun ieu nya teh? Teh dinda mah dulu yang aku catok-catok waktu di Mekar jadi kan bisa sedikit-sedikit meh orang Sunda hente bisa bodo-bodoin kita teh karena kita sudah ngerti bahasa Sunda

- Responden 1: Kemaren teh nanya ke teh Dinda ada ga yang kenal tapi nunjukkin ke papih Al aja
- Responden 2: Papi Al mah kur bisa saeutik dia mah teu loba bahasa na, bahasa Sunda na nu kasar-kasar
- Responden 1: Hehehe... oh iya nama akang teh siapa sih? Di facebook mah namina Acoxs
- Responden 2: Ya itu mah nama panggilan Acucukcuk tapi nama asli mah sih Mahsub kalo nama malam mah si Echy kalo di kafe mah disebut si Echy
- Responden 1: Oh kalo nama asli?
- Responden 2: Mahsub
- Responden 1: Mahsub?
- Responden 2: Iya
- Responden 1: Asli Lombok Timur na dimana? Keruak?
- Responden 2: Aing mah Lombok Timur na di Sambalia
- Responden 1: Oh di Sambalia
- Responden 2: He'eh paling ujung
- Responden 1: Umur na sabaraha sih si akang teh
- Responden 2: Aing mah umurnya dua lima
- Responden 1: Horrr anom keneh geuning
- Responden 2: Emmm
- Responden 1: Ngora keneh, masih keneh muda
- Responden 2: Hehehehe
- Responden 1: Masih muda, nanti kapan-kapan deh main ke Senggigi
- Responden 2: Sok weh. Ameng ka kost
- Responden 1: Iya..iya di Carolina?
- Responden 2: Depan kost semeton
- Responden 1: Siap-siap
- Responden 2: Ketemu apa sih? Padahal awalnya Cuma buat status gusti nu agung gitu kan terus teh Dinda menandai si teteh. Nanaonan ari maneh teh Dinda. Aink inbox kan ai sia kunaon, gitu kan sama dia, dia cerita ada temennya cari orang Lombok nu bisa bahasa Sunda
- Responden 1: Oh gitu
- Responden 2: Ah sia mah aya-aya wae, aing bilang sia mah nu gelo, biasa weh
- Responden 1: Iya-iya kang
- Responden 2: Si teteh asli orang Sunda juga?
- Responden 1: Asli orang Cimahi
- Responden 2: Oh Cimahi. Aku mah dulu pernah ka Subang ka Purwakarta di Sadang tiga bulan he'eh
- Responden 1: Oh lami geuning
- Responden 2: He'eh ikut-ikutan weh anak-anak ini, yang kerja disini di bawa ka rumah na gitu
- Responden 1: He'eh he'eh, saya ge lama tinggal di Purwakarta di Plered
- Responden 2: Si teteh mah di sini sekarang di Lombok?
- Responden 1: Iya sudah tinggal di Lombok
- Responden 2: Si teteh nikah ama orang Lombok?
- Responden 1: Iya, dapetin orang Lombok

.....

Pada Korfus 8 ini proses wawancara dilakukan melalui ponsel, yakni percakapan antara peneliti (Nina) dengan Mahsub alias Echy. Mahsub cukup panjang akan tetapi penggunaan

Bahasa Sunda dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya tidak terlalu aktif, diantaranya, *eta, ayeuna, mah, akang, aing, weh, naon, didie, ceunah, moal, ai, sia, kunaon, Ah sia mah aya-aya wae, aing bilang sia mah nu gelo, biasa weh, ngore keneh.*

KESIMPULAN

Pada dasarnya orang-orang Lombok yang berada lingkungan orang Sunda dan kerap berinteraksi dengan orang Sunda akan pelan-pelan bisa berbahasa Sunda, berawal dari sering mendengar, melihat gerakan (bahasa tubuh) orang Sunda, lambat laun akan bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Sunda. Pada dasarnya manusia adalah makhluk cerdas yang diciptakan oleh Allah. Manusia akan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru. Jadi dapat dikatakan bahwa Bahasa Sunda merupakan imfluence bagi pengguna Bahasa Sasak di Senggigi meskipun tidak serta merta menggeser kedudukan Bahasa Sasak sebagai tuan rumah di daerahnya sendiri, akan tetapi berdasarkan hasil temuan di atas dapat dikatakan bahwa pengaruh Bahasa Sunda pada penutur Bahasa Sasak cukup banyak. Adapun Bahasa Sunda yang dikuasai oleh orang Sasak masih pada tataran sederhana seperti kata-kata sapaan biasa. Meskipun tidak menutup kemungkinan orang-orang Sasak yang senantiasa berinteraksi dengan orang Sunda akan menguasai Bahasa Sunda secara sempurna. Kata-kata yang kerap diucapkan yakni, *eta mah, ieu, hatur nuhun, sami-sami, kadie, didie, naon, kumaha, aing, abdi, aya-aya wae, bogoh, teteh, akang, aa, eceu.*

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun,. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Rajawali Press:Jakarta.
- Nurhadi,. (2010). *Dimensi-dimensi belajar bahasa kedua*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Sumarsono,. (2012). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

KEMIRIPAN BENTUK KOSAKATA BAHASA MELAYU PATANI DI THAILAND SELATAN DENGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA

Asma' Wae-kaji

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Indonesia 2017
collee_u@hotmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemiripan bentuk morfologis dan ungkapan kosakata dalam bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia, menggali hubungan makna antara kosakata bahasa Melayu Patani dengan kosakata bahasa Indonesia. Adapun permasalahan yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah bentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani? (2) Bagaimanakah perbedaan dan persamaan bentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha menggambarkan secara objektif dan tepat aspek morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik mencatat, yaitu mengamati, menyimak, dan mencatat kosakata bahasa Melayu Patani yang terdapat dari ungkapan penutur bahasa tersebut dan mencatat kosakata bahasa Indonesia yang terdapat dari buku dan surat kabar, selanjutnya mengklasifikasi diantara kosakata bahasa Melayu Patani dan kosakata bahasa Indonesia. Peneliti melakukan penelitian untuk mendeskripsikan kemiripan bentuk morfologis antara kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani dengan mengemukakan gambaran tentang penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Hasil analisis menyimpulkan bahwa kosakata bahasa Melayu Patani dengan kosakata bahasa Indonesia memiliki perbedaan disamping persamaannya dan memiliki makna yang bersinonim dan berhomonim.

Kata Kunci: Kemiripan, Bahasa, Bentuk Kosakata

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Alangkah repotnya apabila manusia tidak memiliki bahasa. Manusia mengungkapkan keinginan, pesan, ide, ga gasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Kita tidak bisa membaca buku, koran dan majalah tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, menikmati hiburan dan meningkat taraf kehidupan. Oleh karena itu, sega la kehidupan manusia diatur dengan menggunakan bahasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kosasih (2002:20) bahwa:

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam situasi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa dapat kita artikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna arti tertentu. Rangkaian yang tidak kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berfikir secara abstrak.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain dan sekaligus menjadi suatu identitas bagi setiap warga

negara. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari selalu digunakan, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Menurut Poedjosoedarmo (2001: 80) bahasa adalah alat komunikasi dalam mengadakan interaksi dengan sesama anggota masyarakat. Manusia berbicara, bercerita, dan mengungkapkan pikirannya tidak lepas dari bahasa. Sebagai makhluk individu dan sosial manusia memerlukan sasaran yang efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan berkerja sama. Pengusaan kosakata yang baik memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar pula.

Pada dasarnya bahasa mempunyai dua aspek mendasarkan, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan maupun struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikal. Apabila kita perhatikan dengan terperinci dan teliti bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antar pengungkapannya, antara penutur yang satu dengan penutur yang lain (Nasucha, 1997: 1).

Bahasa Melayu digunakan sebagai alat komunikasi untuk berhubungan dengan bekerjasama. Negara penggunaan bahasa Melayu di antaranya adalah Indonesia, Singapore, Brunai Darussalam, Malaysia, dan Thailand bagian selatan (Yala, Patani, Naratiwat, Songkla dan satul), dan seringkali disebut bahasa Melayu Patani. Bahasa Melayu adalah bahasa yang terkenal di dunia, sebagaimana dikatakan bahwa bahasa yang ketiga yang banyak menggunakan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur di negeri tersebut walaupun sama-sama disebut Bahasa Melayu, tetapi memiliki perbedaan karena luasnya pemakaian bahasa antara nagara-negara itu, masing-masing Negara mempunyai latar belakang yang berbeda, maka di samping persamaan atau kemiripan ada perbedaan. kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan karena perubahan waktu. (Daniya, 2011, hlm. 3). Dalam hal ini yang menarik ialah bahasa tulis yang digunakan pada saat preses belajar mengajar di Thailand Selatan yaitu Bahasa Thai dan satuhal lagi pada saat proses belajar mengajar Bahasa Rumi yaitu Bahasa Melayu tapi tulisannya Rumi sama seperti di Indonesia, yaitu bahasa Latin.

Dialek Melayu Patani (DMP) adalah salah satu dialek yang tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia. Walau bagaimanapun, mengikut Ruslan Uthai, yang menghasilkan beberapa kajian tentang Dialek Melayu Patani dan juga bertutur dalam DMP sebagai bahasa ibunda, mendapat bahawa DMP mempunyai beberapa ciri yang mengeluar dan juga menentangi ciri aslinya (Ruslan Uthai, 2005:1).

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang berasal dari Bahasa Melayu. Namun demikian, bahasa Melayu mula-mula digunakan sebagai nama kerajaan tua di daerah jambi di tepi sungai Batanghari pada abad Ke-7 yang ditaklukan oleh kerajaan Sriwijaya (Ramlan dkk., 1992: 1). Pada zaman pemerintah Sriwijaya, bahasa melayu sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional sampai abad ke-20. Karena adanya beberapa aspek yang membuat bahasa itu mengalami perubahan dan perkembangan, maka pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Melayu diganti menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi bagi negara Indonesia (Ramlan dkk., 1992: 3).

Salah satu unsur bahasa Indonesia yang mengandung persamaan sekaligus perbedaan dengan unsur bahasa Patani adalah bentuk ungkapan kosakata. Kosakata dalam bahasa Indonesia dengan kosakata dalam Bahasa Meluyu Patani terdapat perbedaan, kemiripan, dan persamaannya. Sejauh mana persamaan dan perbedaannya, di sini perlu diteliti secara seksama. Fenomena persamaan dan perbedaan yang terjadi pada kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Patani merupakan masalah yang menarik untuk diteliti, maka dengan latar belakang tersebut mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Kemiripan bentuk Kosakata Bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan Kosakata Bahasa Indonesia".

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan bentuk dan ungkapan kosakata dalam Bahasa Indonesia dan bentuk ungkapan kosakata dalam bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan? 2) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara

kosakata dalam bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan, dan 3) Untuk menganalisis hubungan makna antara kosakata dalam bahasa Indonesia dengan kosakata dalam bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, karena peneliti ingin meneliti secara mendalam tidak berdasarkan penghitungan. Fatimah, (1993: 3) mengatakan metode penelitian berupa alat, prosedur, dan teknik dalam pelaksanaan atau dalam pengumpulan data. Dengan demikian, hubungan alat, prosedur, dan teknik dalam penelitian sangatlah terpadu satu sama lain.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tuturan atau kata-kata yang diucapkan oleh mahasiswa Thailand Selatan. Objek penelitian adalah apa yang menjadi pengkajian suatu penelitian (Arikunto, 1998: 99). Objek dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa Melayu Patani dan kosakata bahasa Indonesia yang diperoleh dari tuturan-tuturan dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang diucapkan oleh Mahasiswa Thailand Selatan, meneliti hubungan kemiripan, persamaan, dan perbedaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi pada lingkup penelitian tersebut. Menurut Arikunto (1998: 144) menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data dua sumber ini dikumpul dari dua sumber, yaitu lisan dan tulis. Sumber lisan diambil dari sekelompok penutur bahasa yang diteliti. Sumber data lisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalima-kalimat yang diucapkan oleh Mahasiswa Thailand Selatan. Adapun sumber data tertulis diambil dari buku-buku dan surat kabar.

Pengumpulan data menggunakan teknik mencatat. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat pada kartu data yang segera dilanutkan dengan klasifikasi data (Sudaryanto, 1993: 135). Selain itu peneliti menggunakan teknik simak, teknik rekaman dan teknik wawancara. teknik simak bebas libat cakap dilakukan untuk menyimak pemerhati apa yang diucapkan oleh mahasiswa Thailand Selatan dalam percakapan atau dialog, setiap kata pada percakapan tersebut diperhatikan, kemudian kosakata yang mengandung kemiripan, kesamaan, dan perbedaan makna dicatat. Teknik berikutnya yaitu teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Setelah rekam peneliti mengidentifikasi data yang kemiripan, dan perbedaan kosakata bahasa Melayu Patani dengan bahasa Indonesia. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan narasumber.

Setelah data terkumpul, tahapan berikutnya adalah mengklasifikasikan data dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan, persamaan, dan perbedaan kosakata dari bahasa tersebut. Terakhir menganalisis data Keabsahan datanya dengan menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentuannya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 14).

Selanjutnya, penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka di pembahasan ini mencakup dua hal, yang pertama yaitu kemiripan bentuk kosakata bahasa Melayu Patani dan kosakata bahasa Indonesia yang kedua perbedaan dan persamaan bentuk kosakata bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data yang terdapat pada penelitian ini meliputi tiga aspek yaitu kemiripan, persamaan dan perbedaan. Pembahasan mengenai perbandingan bentuk kosakata

bahasa Melayu Patani dan kosakata bahasa Indonesia tersebut diuraikan secara jelas berdasarkan tiap aspek dianalisis sebagai berikut. Dalam penelitian ini terdapat dari dua sumber, yaitu sumber lisan dan tulis.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data, dengan melakukan perbandingan antara bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia yang berdasarkan permasalahannya, yaitu:

1. Kemiripan bentuk kosaka bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dan kosakata bahasa Indonesia.
2. Persamaan bentuk kosaka bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dan kosakata bahasa Indonesia.
3. Perbedaan bentuk kosaka bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dan kosakata bahasa Indonesia.

B. Analisis Data

1. Kemiripan bentuk kosaka bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan kosakata bahasa Indonesia

Kemiripan bentuk yang akan dibicarakan ini adalah ungkapan dan bunyikosakata yang hampir sama atau serupa dari bahasa Melayu Patani dan kosakata bahasa Indonesia, sama-sama memiliki makna yang sama maupun yang berbeda.

Tabel 1

Kemiripan bentuk kosaka BMP dan kosakata BI sama-sama memiliki makna yang sama.

No.	Kosakata BMP	Kosakat BI	Makna
1.	maseng	asin	berasa garam
2.	cumat	hemat	tidak boros

Contoh kalimat:

Bahasa Melayu Patani : sayuran ini terlalu *asin*

Bahasan Indonesia : *maseng* lauk hak ning

Tabel 2

Kemiripan bentuk kosaka BMP dan kosakata BI yang memiliki makna yang berbeda

No.	Kosakata	Makna dalam BMP	Makna dalam BI
1.	bisa	racun	Mampu, kuasa melakukan suatu
2.	lada	cabai, cili	lada hitam

Contoh kalimat:

Bahasa Melayu Patani : Ular *bisanya* sangat berbahaya

Bahasan Indonesia : Saya *bisa* baca buku

2. Persamaan bentuk kosaka bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan kosakata bahasa Indonesia

Menurut Poewasarminta (1988: 858) mengatakan bahwa persamaan adalah keseimbangan atau kesesuaian. Sesuai dengan topik pembahasan ini, yang dimaksud dengan persamaan bentuk kosaka bahasa Melayu Patani dengan kosakata bahasa Indonesia adalah keseimbangan atau kesesuaian bentuk kosakata anantara kedua bahasa tersebut, yaitu bentuk atau ungkapan kosakata bahasa Melayu Patani dan kosakata bahasa Indonesia sama-sama berbentuk dan mengungkapkan bunyi dan arti yang sama.

Tabel 1

Persamaan bentuk kosaka BMP dan kosakata BI sama-sama memiliki makna yang sama.

No.	Kosakata BMP	Kosakat BI
1.	Batu	Batu
2.	Nasi	Nasi
3.	Malu	Malu
4.	Susu	Susu
5.	Putih	putih

Contoh kalimat:

Bahasa Melayu Patani : setiap pagi saya minumsusu.

Bahasan Indonesia : saya minum susu setiap pagi.

3. Perbedaan bentuk kosaka bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dengan kosakata bahasa Indonesia

Analisis data perbedaan dan persamaan bentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Patani yang terdapat pada penelitian ini adalah ketidaksamaan atau berlainan antara bentuk kosakata bahasa Melayu Patani dengan kosakata bahasa Indonesia, tetapi sama-sama memiliki makna yang sama.

Tabel 1

Berbedaan bentuk kosaka BMP dan kosakata BI sama-sama memiliki makna yang sama.

No.	Kosakata BMP	Kosakat BI
1.	Kereta	Mobil
2.	Pejabat	Kantor
3.	Sutong	Cumi
4.	Ketam	Kepiting
5.	Kasut	Sepatu

Contoh kalimat:

Bahasa Melayu Patani : Aulia suka makan *Ketam*.

Bahasan Indonesia : Aulia sukan makan *Kepiting*.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Bebetho, Bambang, dan Andang (2013) persamaan adalah sama-sama bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan bentuk kosakata, dan makna dalam bahasa Melayu Patani dengan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan tiga pokok pembahasan. *Pertama*, kemiripan bentuk kosaka bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan dan kosakata bahasa Indonesia yang sama-sama memiliki kemiripan bentuk dan makna, terdapat juga kesamaan bentuk kosakata, tetapi makna dari kedua bahasa tersebut berbeda. *Kedua*, persamaan bentuk kosakata bahasa Melayu Patani di dan kosakata bahasa Indonesia yang mengandung kesamaan ungkapan, bunyi atau serupa bentuk dan makna yang sama dari kedua bahasa. *Ketiga*, terdapat perbedaan bentuk kosakata yang dari kedua bahasa tersebut, yaitu ketidaksamaan atau berlainan antara bentuk kosakata bahasa Melayu Patani dengan kosakata bahasa Indonesia, tetapi sama-sama memiliki makna yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniya. 2011. *Analisis kata serapan bahasa Thai dalam bahasa Melayu Patani*.(Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Kosasih, E. 2002. *Kompetensi Ketatabahasaan (Cermat Berbahasa Indonesia)*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Nasucha, Yakub. 1997. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah Surakarta Press.
- Ramlan, dkk. 1988, *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ruslan, Uthai. 2005. *Ciri-ciri Istimewa Dialek Melayu Patani*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sudaryanto. 1993. *Netode dab Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL RANTAU SATU MUARA KARYA AHMAD FUADI

(SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Aulia Rahmanisa

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

auliarahmanisa@rocketmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk alih kode dan campur kode, (2) faktor penyebab alih kode dan campur kode, dan (3) fungsi alih kode dan campur kode novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel percakapan pada novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, pengolah data, sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, gejala alih kode terjalin dalam lima formasi. Gejala campur kode terjalin dalam enam formasi. *Kedua*, faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Faktor pendorong campur kode meliputi faktor ekstralinguistik dan intralinguistik. Faktor ekstralinguistik berkaitan dengan karakteristik *speaker* seperti latar belakang sosial, religiusitas perasaan, tingkat pendidikan, dan lokalitas perasaan. Faktor intralinguistik berkaitan dengan adanya kata-kata dalam bahasa yang dapat menampung konsep makna yang dimaksudkan dalam elemen linguistik dimasukkan. *Ketiga*, fungsi alih kode dan campur kode dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi adalah untuk menjalin keakraban, menghaluskan perkataan, dan menegaskan maksud.

Kata Kunci : alih kode, campur kode, fungsi, faktor pendorong

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Harimurti Kridalaksana (2001:201) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Sumarsono (2002:9) menyatakan bahwa fokus kajian sosiolinguistik lebih luas dibandingkan kajian linguistik. Para linguis mengkaji bahasa dari struktur atau bunyinya. Sehingga satuan terbesar yang menjadi bahan kajiannya hanya sampai pada tataran kalimat. Sedangkan sosiolinguis, selain mengkaji struktur bahasa seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, ia juga mengkaji sampai tataran wacana. Selain itu para sosiolinguis juga mengkaji unsur nonlinguistik seperti sosial dan budaya.

Suatu kelompok masyarakat, pada zaman sekarang ini biasanya terdiri dari latar belakang suku, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut akhirnya menimbulkan bilingualisme atau sering disebut sebagai kedwibahasaan. Azhar (2011:9) menyatakan bahwa kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasa secara bergantian. Jadi kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat. Hal ini menyebabkan sering terjadinya alih kode dan campur kode ketika berbahasa, baik lisan maupun tulisan.

Achmad (2012:159) menjelaskan bahwa alih kode merupakan peralihan atau pergantian kode bahasa, baik antar ragam bahasa maupun dialek (dari suatu dialek ke dialek lain), juga peralihan antar bahasa (dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan sebaliknya atau dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan sebaliknya). Alih kode ini biasanya berupa klausa atau kalimat lengkap yang mempunyai kaidah gramatika sendiri. Sedangkan campur kode adalah peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih. Campur kode, menurut Rahardi (2001:16) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Artinya salah satu kode yang digunakan hanya berupa serpihan kata, kata, frase, atau klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi.

Suwito (dalam Rahardi, 2001:16) membagi alih kode menjadi dua, yaitu alih kode ekstern dan alih kode intern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Madura. Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Alih kode dan campur kode tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Novel sebagai suatu karya sastra yang merupakan tiruan dari kehidupan nyata, juga memasukkan alih kode dan campur kode pada dialog tokoh-tokoh di dalamnya. R. J. Rees (dalam Aziez & Abdul, 2010: 1) menyatakan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dalam perilakunya merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks. Salah satu novel yang terdapat alih kode dan campur kode di dalamnya adalah novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Novel ini merupakan novel ketiga dari trilogi *Negeri 5 Menara*. Novel ini juga berhasil menjadi *national best seller*. Novel ini bercerita tentang seorang anak yang berasal dari Sumatera Barat, kemudian melanjutkan kuliah ke Bandung dan bekerja di Jakarta. Setelah itu ia mendapatkan beasiswa di Amerika dan bekerja di sana. Sepanjang kisah perjalanan anak tersebut, ia banyak berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya. Novel ini memasukkan unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa asing sebagai cerminan fenomena alih kode dan campur kode. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti wujud, faktor yang mempengaruhi, serta fungsi alih kode dan campur kode dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji adanya alih kode dan campur kode dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) wujud alih kode dan campur kode dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi; 2) faktor yang menyebabkan adanya alih kode dan campur kode dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi; 3) fungsi alih kode dan campur kode dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil data dari dialog novel yang berjudul *Rantau 1 Muara*, yang memiliki ragam bahasa di dalamnya. Banyaknya ragam bahasa yang digunakan di dalam novel ini memungkinkan peneliti untuk meneliti novel ini karena peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pun sangat memungkinkan untuk diteliti. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis.

Subjek penelitian dalam analisis alih kode dan campur kode ini adalah tokoh yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada novel *Rantau 1 Muara* yang di dalamnya terdapat peristiwa alih kode dan campur kode.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (*content analysis*). Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) membaca secara intensif novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi; 2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang ada dalam novel tersebut; 3) mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi dalam kelompok alih kode dan campur kode,

menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi gejala kebahasaan tersebut, serta fungsi yang melingkupinya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, pengolah data, sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian. Dalam hal ini di dukung dengan seperangkat teori tentang jenis, bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode dan campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih kode dan campur kode dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi melibatkan pemakaian tujuh bahasa, yakni: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa daerah yang terdiri dari bahasa Minang, bahasa Sunda, bahasa Jawa dan bahasa Batak. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan temuan pokok terkait dengan data alih kode dan campur kode dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Reduksi Data Penelitian Alih Kode dan Campur Kode

No			Jumlah Data
1	Wujud Alih Kode	1. Alih kode intern	
		a. Indonesia-Minang	4
		b. Indonesia-Sunda	1
		c. Indonesia-Batak	2
		2. Alih kode ekstern	
		a. Indonesia-Inggris	16
2	Wujud Campur Kode	1. Campur kode intern	
		a. Indonesia-Minang	18
		b. Indonesia-Sunda	7
		c. Indonesia-Jawa	1
		d. Indonesia-Batak	1
		2. Campur kode ekstern	
	a. Indonesia-Inggris	15	
	b. Indonesia-Arab	1	

Tabel tersebut menunjukkan identifikasi data yang mengandung alih kode dan campur kode dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi secara keseluruhan. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa gejala alih kode terjadi dalam 5 arah, sedangkan gejala campur kode terjadi dalam 6 arah. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa dominasi bahasa Inggris

terlihat paling dominan dibandingkan bahasa yang lainnya pada gejala alih kode. Sedangkan bahasa minang terlihat lebih dominan dibandingkan bahasa lainnya pada gejala campur kode.

3.1. Alih Kode Intern Indonesia-Minang

Alih kode intern dari bahasa minang ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya, cukup banyak ditemukan dalam novel ini. Wajar saja, tokoh utama dalam novel ini adalah lelaki suku minang. Kecenderungan peralihan kode ke dalam bahasa minang dipengaruhi oleh daerah asal penutur yang bersangkutan, siapa lawan tutur yang sedang dihadapi, dan situasi pembicaraan yang melingkupinya. Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan mengenai keempat bentuk alih kode Indonesia-Minang yang ditemukan dalam novel Rantau 1 Muara.

- (1) Amak : *Seandainya Ayah ado di siko.*
(2) Alif : *Iyo. Seandainya ada Ayah. (hlm.271)*

Pada tuturan di atas, terlihat Amak yang merupakan Ibu dari Alif, berbicara menggunakan bahasa Minang. Kemudian Alif membalas dengan bahasa Minang pula, tetapi langsung beralih memakai bahasa Indonesia.

- (3) Ustad : *Ambo merasa telah banyak beajar dari melihat negeri orang. Seperti kata pepatah Minang, jauh bajalan, banyak diliek, lamo hiduik banyak diraso. Jauh berjalan banyak yang dilihat, lama hidup, banyak yang dirasa. Ada masanya menetap di tempat asal. Kami mau memberi tahu kalau kami akan pulang for good setelah lebaran. Selamanya. (hlm.363)*

Tuturan (3) di atas menunjukkan bentuk alih kode yang terjadi karena kepentingan bahasa. Sang Ustad ingin mengungkapkan pepatah minang, maka dirasa kurang tepat jika tidak berbahasa minang. Sehingga awalnya ia menggunakan bahasa Indonesia, beralih ke bahasa Minang, kemudian beralih lagi menggunakan bahasa Indonesia untuk menerjemahkan pepatah tersebut.

- (4) Alif : *Iyo inda bataratik ang ko ha. Urang sanang-sanang lalok dijagoan. Bakirok lah...*
(5) Randai : *Oiii jaoglah, alah pagi kini! Lif, aden cuma mau kasih tahu. Minggu ini aden jadi berangkat ke Jerman untuk mengambil S2. Tercapai juga cita-citaku. Artinya kita draw. Sama kuat. (hlm.370)*

Pada tuturan (4) dan (5) di atas, dapat dilihat wujud alih kode dari bahasa Minang, ke bahasa Indonesia. Bahasa Minang yang digunakan awalnya untuk menunjukkan kedekatan sesama suku, namun tiba-tiba dialihkan menjadi bahasa Indonesia untuk mengubah suasana menjadi lebih serius.

- (6) Randai : *Hoi, Alif, ba'a kaba wa'ang? Enak kerja di Jakarta?*
(7) Alif : *Wa'ang masih betah saja di Bandung? (hlm.151)*

Pada tuturan (6), terlihat jelas penggunaan bahasa Minang digunakan untuk menunjukkan keakraban sesama suku. Setelah sapaan selesai, maka terjadi alih kode ke bahasa Indonesia untuk memulai percakapan serius.

3.2. Alih Kode Intern Indonesia-Sunda

Tokoh utama dalam novel ini berinteraksi dengan banyak orang, salah satunya ibu kos yang merupakan orang sunda. Sehingga terdapat pula alih kode bahasa sunda.

- (8) Alif : *... Punten, Bu.*
(9) Ibu kos : *Lif, pas pisan. Meuni alus loreng maungna. Resep. Nuhun nyak. Ibu suka loreng nya. (hlm.4)*

Tuturan (8) menunjukkan sikap hormat dan kesopanan Alif kepada Ibu kosnya. Sedangkan tuturan (9) dipergunakan untuk mengakrabkan diri dan menghargai Alif yang

berusaha menggunakan bahasa Sunda. Kemudian terjadi alih kode ke bahasa Indonesia, karena Ibu kos tahu bahwa Alif mungkin tidak mengerti, maka ia memberikan penegasan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

3.3. Alih Kode Intern Indonesia-Batak

Pada novel ini, terdapat 2 bentuk alih kode bahasa Batak yang terjadi. Perhatikan tuturan di bawah ini.

- (10) Togar : *Macam mana kau ini. Gayanya bisa ke luar negeri, tapi kere. Foya-foya kau di sana?*
- (11) Alif : *Eggak Bang, duit habis dikirim ke Amak dan beli oleh-oleh buat semua orang, termasuk khusus buat Abang. (hlm.6)*

Tuturan (10) menunjukkan penggunaan bahasa Batak dikarenakan yang bersangkutan memang adalah orang batak. Kemudian terjadi alih kode ke bahasa Indonesia pada tuturan (11), untuk menunjukkan kerendahan diri, atau kesopanan.

- (12) Alif : *Siapa tahu aku dapat kesempatan sekolah ke luar negeri. Harus bagus nilai TOEFL-ku.*
- (13) Pasus : *Terserah kaulah. Nanti aku doakan dalam mimpi. (hlm. 110)*

Tuturan (13) merupakan bentuk alih kode ke bahasa Batak. Alih kode itu dimaksudkan hanya untuk membuat pembicaraan lebih santai, sekaligus bentuk kejengkelan kepada Alif.

3.4. Alih Kode Ekstern Indonesia-Inggris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inggris sangat mendominasi, baik pada peristiwa alih kode. Hal ini dikarenakan sang tokoh diceritakan bekerja di luar negeri, sehingga ia banyak berinteraksi dengan orang menggunakan bahasa Inggris. Berikut ini salah satu contohnya.

- (14) Abdul : *Hei Alif, if want to perform Friday prayer, please come with me.* Dekat sini kok.
- (15) Alif : *Oh, saya baru tahu ada jumatatan di kampus. Tadinya saya mau pergi ke musalla kedutaan Indonesia yang agak jauh seperti minggu lalu. (hlm.209)*

Tuturan (14) menunjukkan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengakrabkan diri, menunjukkan bahwa mereka memiliki kedekatan. Jadi Abdul mengubah percakapan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

3.5. Alih Kode Ekstern Indonesia-Arab

Bahasa Arab yang digunakan dalam novel ini biasanya untuk mengungkapkan firman Allah ataupun sabda Nabi.

- (16) Alif : *Kalau di pesantren kami diajarkan nasehat Nabi yang bilang *khairunnas anfa'uhum linnas*. Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. (hlm.161)*

Selain itu, digunakan pula untuk meyakinkan atau memberi penegasan bahwa yang bersangkutan merupakan orang dari pondok pesantren. Seperti tuturan di bawah ini.

- (17) Alif : *Ya Ustad, antum minal ma'had? Anda dari pondok? (hlm.224)*

3.6. Campur Kode Intern Indonesia-Minang

Data campur kode antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Minang memang cukup banyak, namun data tersebut memiliki kesamaan identitas, yakni berupa penyisipan kata dan faktor pendorong yang relatif sama. Campur kode ini dilakukan untuk menciptakan situasi tutur yang akrab dan santai, seperti contoh berikut ini.

- (18) Randai : Hoi Lif. Sombong betul *wa'ang!* Sejak pulang dari Singapura *indak* pernah berkabar.
- (19) Raisa : Iya, mana nih oleh-oleh buat kawan lama? (hlm.26)

3.7. Campur Kode Intern Indonesia-Sunda

Campur kode antara bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Sunda terwujud dalam dua bentuk, yaitu penyisipan kata dan penyisipan frase. Ulasan mengenai kedua wujud campur kode tersebut dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

- (20) Ibu kos : *Punten pisan* Alif, baru datang sudah Ibu ganggu. Tapi Ibu lagi ribet dan perlu duit untuk belanja bulanan. Tolong uang kosnya *nyak*. (hlm.5)

Pada tuturan (20) terdapat frase *punten pisan* yang berfungsi untuk melembutkan suasana agar ketika menagih uang kos, tidak terkesan kasar. Kemudian kata *nyak* berfungsi untuk menegaskan kalimat.

3.8. Campur Kode Intern Indonesia-Jawa

Seperti halnya campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa juga berwujud penyisipan kata. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tuturan berikut ini.

- (21) Garuda : Baru datang ya Mas? Saya belum pernah lihat *sampeyan* sebelumnya. (hlm.202)

3.9. Campur Kode Intern Indonesia-Batak

Campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Batak terjadi pada tuturan yang diucapkan oleh orang batak itu sendiri.

- (22) Pasus : Tenang, semua info ada, tapi juga ada harganya. *Cok klean* traktir dulu aku nonton dan makan. (hlm.77)

3.10. Campur Kode Ekstern antara Indonesia-Inggris

Bahasa Inggris sangat mendominasi kehidupan kita saat ini. Begitu juga novel Rantau 1 Muara. Pada novel ini kita dapat melihat banyak campur kode yang terjadi, salah satunya adalah sebagai berikut.

- (23) Mas Aji : Kamu tentukan sendiri *deadline*-nya, hari ini atau besok paling lambat.
- (24) Pasus : Oke. *Deal*. Kalau MU menang, *deadline* saya besok pagi. Semua reporter di ruangan ini jadi saksi ya? (hlm.180)

Kata *deadline* dipilih karena kata dalam bahasa Inggris ini lebih ringkas untuk mengungkapkan makna dibandingkan bahasa Indonesia yaitu, batas terakhir pengumpulan tugas.

3.11. Campur Kode Ekstern Indonesia-Arab

Hampir mirip dengan peristiwa alih kode Indonesia-Arab, peristiwa campur kode Indonesia-Arab juga terjadi untuk mengungkapkan pepatah dalam bahasa Arab. Perhatikan tuturan berikut ini.

- (25) Dinara : Kan Abang sendiri yang selalu mengingatkan untuk *man shabara zhafira* kalau dapat cobaan. (hlm.356)

Dinara pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi karena ia mau mengungkapkan sebuah ungkapan dari Arab, maka tidak pas rasanya jika ia tidak mengucapkannya dengan bahasa Arab, sehingga terjadilah campur kode.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, gejala alih kode terjalin dalam lima formasi yang melibatkan pemakaian bahasa Minang, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Gejala campur kode terjalin dalam enam formasi yang melibatkan pemakaian empat bahasa daerah (Minang, Sunda, Jawa, Batak) dan dua bahasa asing (Inggris dan Arab). *Kedua*, faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Faktor pendorong campur kode meliputi faktor ekstralinguistik dan intralinguistik. *Ketiga*, fungsi alih kode dan campur kode dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi adalah untuk menjalin keakraban, menghaluskan perkataan, dan menegaskan maksud.

Penelitian dengan mengambil karya sastra sebagai objek penelitiannya, selama ini masih ditekankan pada aspek kesusastraan. Pada tahap selanjutnya diharapkan penelitian karya sastra dari aspek kebahasaan lebih banyak dilakukan. Hal ini diharapkan mampu mendukung perkembangan yang sinergis dan seimbang antara penelitian karya sastra baik dari aspek kebahasaan maupun kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, HP. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga
Azhar. 2011. *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya.
Aziez dan Abdul. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor : Ghalia Indonesia
Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik (ed. Ke-4)*. Jakarta : Gramedia
Rahardi, K. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda

MEMAHAMI KONSTRUKSI BERITA DARING MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS BERBASIS LITERASI MEDIA SOSIAL

Cecep Dudung Julianto

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

STKIP Garut

reyalifa2014@gmail.com

ABSTRAK

Distribusi wacana ke tengah masyarakat pada era post-modern ini dilaksanakan secara strategis melalui berita daring. Mayoritas masyarakat atau mungkin seluruhnya mengetahui informasi seluruh ranah kehidupan dari media massa, baik media lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Pendidikan literasi media kritis harus diterapkan dalam satuan pendidikan untuk semua kalangan masyarakat pengguna bahasa. Di era literasi media modern saat ini, pesan media mempunyai peran yang sangat kuat dalam membentuk perilaku masyarakat. Kesalahan dalam menafsirkan sebuah wacana teks berita dapat menimbulkan ‘krisis komunikasi’ dengan menyebarkan informasi yang salah secara cepat. Pada makalah ini penulis memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami struktur wacana berita daring. Selama ini banyak hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya kemampuan dalam memahami sebuah teks wacana. Padahal kemampuan ini sangat penting untuk mendukung prinsip belajar sepanjang hayat dan sebagai bagian pembelajaran terhadap warga negara dalam memahami sebuah pesan wacana, baik secara daring maupun cetak. Penggunaan analisis wacana berbasis literasi media sosial dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kualitas dalam memahami wacana daring, misalnya: menganalisis kode media dan kompetensi untuk menafsirkan beberapa makna serta pesan teks berita sehingga pembaca dapat mengevaluasi pesan wacana tersebut. Selain untuk menganalisis unsur kebahasaan, analisis wacana ini dapat dijadikan sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan literasi media kritis di media sosial.

Kata kunci: Berita Daring, Analisis Wacana Kritis, Literasi Media Sosial, Konstruksi Berita Daring

PENDAHULUAN

Distribusi wacana ke tengah masyarakat pada era post-modern ini, dilaksanakan secara strategis melalui berita daring. Berbagai informasi media selama ini membanjiri masyarakat dengan sifatnya yang mudah dan murah untuk diakses. Berdasarkan data Facebook Indonesia (KompasTekno) angka pengguna aktif bulanan jejaring sosial tersebut kini sudah mencapai angka 88 juta. Para perusahaan beritadaring membuat konten, berbagibookmark, dan jaringan sehingga mereka dapat menyebarluaskan berita secara lebih efektif, efisien, dan komprehensif di media sosial.

Tak heran apabila media sosial ini menjadi ‘bom waktu’ karena dapat menimbulkan ‘krisis komunikasi’ dengan menyebarkan informasi yang salah secara cepat. Dengan begitu, media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk ‘menyakiti’ individu atau kelompok. Hal ini berpotensi menciptakan risiko krisis dan konflik bagi individu, organisasi atau kelompok, dan para stakeholder, (Fearn-Banks, 2001 dan River et al, 2012, hlm. 27). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Barve (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa media sosial membuat ketagihan sehingga dapat disebut sebagai adiktif. Aspek negatif lainnya mencakup peningkatan kejahatan (*cybercrime*), penipuan, pencurian informasi, serangan virus, dan publikasi negatif, serta produktivitas rendah dalam pekerjaan

Berita daring dalam media sosial *facebook* adalah alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya, dan ilmu pengetahuan. Permasalahan utama yang timbul yaitu

independensi media dalam pemberitaan daring dan propaganda pemilik media yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang disebarluaskan dengan mudah melalui media sosial.

Berita ini daring sarat akan pertarungan ideologi. Secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Bahasa yang digunakan dalam sebuah wacana, khususnya berita daring mengandung nilai-nilai ideologi dan kekuasaan yang tersembunyi yang bertujuan untuk memengaruhi pola pikir atau cara pembaca, (Salehi & Shojaee, 2016, hlm. 13). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) dapat dijadikan sebuah solusi. Di negara-negara maju metode AWK semakin banyak digunakan untuk mengkaji wacana media dan semakin pesat perkembangannya. Metode analisis ini dapat meningkatkan kemampuan menganalisis wacana dari sudut pandang linguistik dan pesan wacana dikaitkan dengan praktik sosial karena CDA membedah ideologi yang tersembunyi dalam wacana tersebut.

Dalam pembahasan makalah ini, metode analisis tersebut akan disandingkan dengan literasi media sosial. Literasi media pada awalnya dikonsepsikan sebagai semacam keterampilan untuk memahami sifat komunikasi, khususnya dalam hubungannya dengan telekomunikasi dan media massa. Selanjutnya konsep ini diterapkan pada beragam gagasan yang berupaya untuk menjelaskan bagaimana media menyampaikan pesan-pesan mereka dan mengapa demikian. Pendidikan literasi media kritis harus diterapkan dalam satuan pendidikan untuk semua kalangan masyarakat pengguna bahasa karena merupakan sebuah keterampilan yang diperlukan oleh warga negara guna berinteraksi dengan layak terhadap media dengan bersikap peka, kritis, dan objektif dalam menyikapi isi berita daring.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian makalah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis atau hasil penelitian yang sudah dipublikasikan, baik publikasi nasional maupun internasional

PEMBAHASAN

Berita daring sebagai media komunikasi digunakan untuk merepresentasikan suatu praktik sosial yang ditinjau dari sudut pandang tertentu. Tujuannya adalah memengaruhi pola pikir dan ideologi masyarakat. Wacana dalam berita selalu mempunyai kepentingan tertentu yang bersifat mengarahkan, memengaruhi, melegitimasi, menilai, dan mengubah cara pandang pembaca melalui ideologi yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses rekonstruksi wacana, (Fairclough, 1995; Wodak, 2001; dan van Dijk, 2002). Oleh sebab itu, dari sudut pandang ini wacana dianggap tidak hanya aspek linguistik saja, tetapi lebih dari itu ada unsur nonlinguistik yang berupa ideologi, sosiokultural, histori, dan konteks sosial. Metode-metode tersebut yaitu *Critical Linguistics* (Fowler, Kress, Hodge & Trew, 1979; Fowler, 1991, 1996; Kress, 1985; dan Kress & Hodge 1979), *CDA Sociocultural Approach* (Fairclough, 1989, 1992, 1995), *CDA Discourse Historical approach* (Wodak, 1996, 2001 dan Wodak et al, 1999) dan *CDA Sociocognitive Approach* (van Dijk, 1998, 2002).

Kajian analisis wacana kritis (AWK) selama ini lebih banyak mengkaji wacana dalam bentuk media cetak. Era dunia tanpa batas memacu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi begitu cepat sehingga mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat mulai dari politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, termasuk media cetak. Beberapa tahun terakhir ini, media cetak perannya mulai tergantikan oleh media daring. Di era literasi media modern saat ini, setiap pengguna media diwajibkan mempunyai kompetensi keberwacanaan. Misalnya, menganalisis kode media dan konvensi, kemampuan untuk mengkritisi nilai-nilai yang dominan, ideologi, dan kompetensi untuk menafsirkan beberapa makna dan pesan yang disampaikan oleh media. Selanjutnya, mereka dapat mengevaluasi pesan wacana tersebut agar memiliki keterampilan literasi media.

Pendidikan literasi media kritis harus diterapkan dalam satuan pendidikan untuk semua kalangan masyarakat pengguna bahasa. Literasi media dapat menjadikan masyarakat lebih peka, berpikir kritis dalam menanggapi sebuah isu yang berkembang, memilih informasi yang dibutuhkan secara objektif, dan meningkatkan kualitas kognitif dan sosial. Berdasarkan data yang diperoleh detik.com via Ramdhani (2017) Dewan Pers mencatat media yang memenuhi syarat perusahaan total seluruhnya berjumlah 1.771 dan sekarang tinggal 900 perusahaan. Selain itu, saat ini ada sekitar 2.000 media daring. Akan tetapi, media daring yang memenuhi kaidah jurnalistik dan mempunyai kelayakan sebagai perusahaan hanya sekitar 211 media. Fenomena ini tentu saja menimbulkan sebuah kekhawatiran dan persoalan baru karena hanya sekitar 10% saja media daring yang memenuhi kaidah jurnalistik.

Perkembangan literasi media mengacu pada komputer dan teknologi komunikasi (Chen, Wu, & Wang, 2011; Beras, 1984), atau berbagai perubahan dalam produksi, distribusi, dan penggunaan media, (Lister, Dovey, Giddings, & Kelly, 2003, hlm. 13). Sementara itu, beberapa peneliti telah menemukan beberapa karakteristik literasi media. Karakteristik literasi media yaitu, *pertama*, setiap media memiliki bahasa yang unik; *kedua*, pesan media adalah hasil konstruksi; *ketiga*, media tertanam nilai dan ideologi; dan *keempat*, media melayani berbagai kepentingan kekuasaan, (Aufderheide & Firestone, 1993; Blau, 2004; Ito et al, 2008;. Newby, Stepich, Lehman, & Russell, 2000; O'Reilly, 2005; Pink, 2005; dan Pungente, Duncan, & Andersen, 2005).

Pernyataan-pernyataan di atas semakin menegaskan pentingnya sebuah metode analisis wacana berita daring berbasis literasi media sosial yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan pengguna dan perkembangan media di era sekarang mengingat pesan media mempunyai peran yang sangat kuat dalam membentuk perilaku masyarakat (Severin & Tankard, 2005). Dengan demikian, penggunaan metode analisis ini diharapkan sesuai dengan kebutuhan pengguna media. Bukan hanya untuk meningkatkan kompetensi berwacana dari aspek bahasa, tetapi meningkatkan kemampuan untuk menangkap pesan wacana dengan pemikiran kritis sehingga mampu memiliki kemampuan literasi media sesuai tujuan pembelajaran literasi media. Kemampuan ini dapat mendukung prinsip belajar sepanjang hayat dan sebagai bagian pembelajaran terhadap warga negara dalam memahami sebuah pesan teks berita.

Selama ini banyak penelitian yang mengkaji analisis wacana dalam berita daring dan literasi media, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian analisis wacana pada teks berita daring dan cetak pernah dilakukan oleh Hamad (2007), Anshori (2011 dan 2013), Ellyawati (2011), Ardianto (2012), Julianto (2010, 2013, 2014, dan 2015), Saifullah (2014), dan Salehi dan Shojaee (2016), sedangkan penelitian literasi media pernah diteliti oleh Lin, TB et al (2013) Barve (2016), Hattani (2016), Karuchit (2016). Namun, penelitian-penelitian di Indonesia dan luar negeri belum ada yang merumuskan metode analisis wacana kritis berbasis literasi media sosial dalam analisis berita daring.

Metode AWK berbasis literasi media sosial tersebut sangat penting mengingat pendidikan literasi media kritis ini harus diterapkan dalam satuan pendidikan untuk semua kalangan masyarakat pengguna bahasa. (Kellner, 1995; Kellner & Share 2005). Lebih lanjut, Hattani (2016, hlm. 108-115) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pada abad ke-21 ini untuk memperoleh keterampilan literasi media dibutuhkan perubahan dalam aspek pedagogi. Dengan demikian, pendidikan literasi media sebagai bagian dari kurikulum sekolah sangat penting sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan kritis dan kreatif dalam menerima pesan media massa.

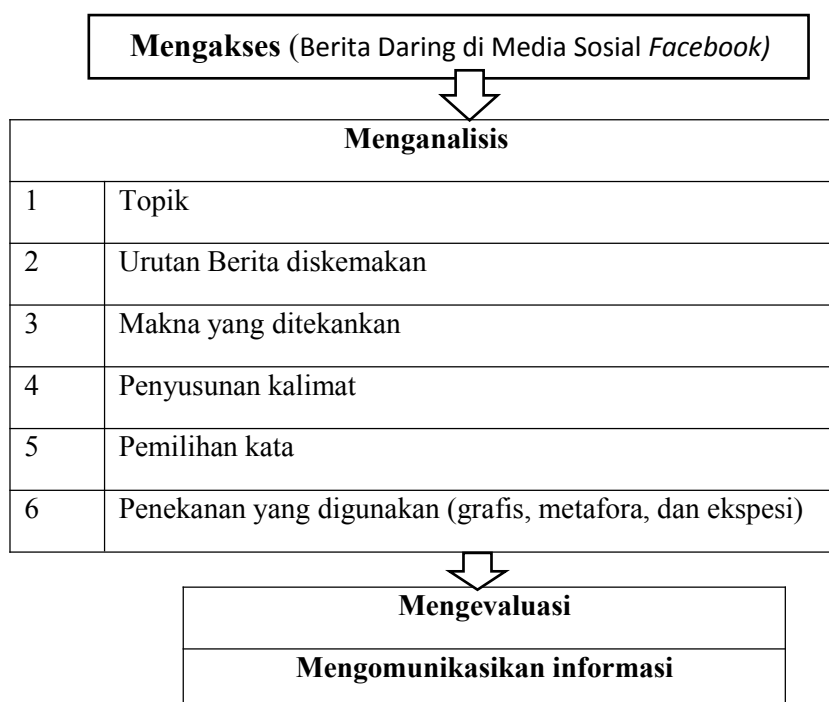
AWK merupakan modal utama untuk memiliki keterampilan literasi media. Literasi media membantu orang untuk membedakan dan mengevaluasi pesan media secara kritis dalam membedah bentuk media untuk menyelidiki efek media dan kegunaan, serta membangun media alternatif. Pengembangan kemampuan literasi media kritis diperlukan untuk memberdayakan warga negara dengan kritis agar dapat menganalisis hubungan antara media, khalayak, informasi, dan kekuasaan.

Namun, selama ini sebagian besar beranggapan bahwa AWK hanya untuk dipelajari pada jenjang pendidikan tinggi. Padahal dalam penelitian yang dilakukan oleh Karucit (2016, hlm. 122-127) ditemukan dampak negatif dari media digital dan perlu dibuat pembinaan literasi media digital bagi anak-anak, remaja, dan siapa saja yang menggunakannya. Apalagi pengguna media sosial sebagian besar berusia 18-24 tahun. Hal tersebut sebagaimana data pengguna media sosial facebook menurut data wearesocial's berikut ini.

Tabel 1 Profil Usia Pengguna media sosial Facebook September 2016

Usia (tahun)	Total	Perempuan	Laki-Laki
Total	88.000.000	41%	59%
13-17	18%	9%	9%
18-24	38%	17%	21%
25-34	28%	10%	18%
35-44	10%	4%	6%
45-54	3,2%	1,3%	1,9%
55-64	0,8%	0,3%	0,5%
65- ke atas	1,8%	0,3%	1,5%

Dengan alasan tersebut di atas, kiranya penting untuk menggunakan metode analisis wacana kritis berbasis literasi media sosial. Misalnya penulis membuat contoh pola AWK yang disederhanakan dari teori AWK van Dijk dan literasi media sosial. Metode ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi. Tidak hanya jurusan bahasa tetapi semua jurusan agar tujuan pendidikan literasi media tercapai. Berikut ini pola AWK berbasis Literasi Media Sosial untuk menganalisis berita daring di media sosial *Facebook*.



Bagan 1
Alur Proses Analisis Berita Daring Berbasis Literasi Media Sosial

KESIMPULAN

Berita daring sebagai media komunikasi digunakan untuk merepresentasikan suatu praktik sosial yang ditinjau dari sudut pandang tertentu. Tujuannya adalah memengaruhi pola pikir dan ideologi masyarakat. Wacana dalam beritaselalu mempunyai kepentingan tertentu yang bersifat mengarahkan, memengaruhi, melegitimasi, menilai, dan mengubah cara pandang pembaca melalui ideologi yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses rekonstruksi berita. Oleh sebab itu pendidikan literasi media sebagai bagian dari kurikulum sekolah sangat penting diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kritis dan kreatif dalam menerima pesan media massa.

Metode AWK berbasis Literasi Media Sosial dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta kepekaan pembaca atau khalayak dalam menganalisis berita daring. Metode analisis ini dapat membantu untuk mengetahui makna dan kepentingan terselubung dalam upaya melegitimasi kekuasaan perseorangan atau kelompok. Selain itu, pembaca dapat menanggapi sebuah informasi yang terdapat di media sosial sehingga melahirkan sebuah respons komunikasi positif (kesantunan berbahasa), sehat, dan bijaksana dalam menanggapi sebuah berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang. (2011). *“Peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pendekatan studi wacana berbasis analisis wacana kritis (critical discourse analysis)”*. Diterbitkan dalam Jurnal Wacana Pendidikan, STKIP Garut. Edisi 9 tahun ke-V Desember 2011.
- Barve, G. (2016). Social Media and its Effects on Society. International Journal of School and Cognitive Psychology, Maret Vol. 3, Is. (1): 166.
- Dudung, Cecep. (2013). *“Representasi Ideologi Politik dalam Rubrik Berita Politik pada Surat Kabar Online*. Diterbitkan dalam Jurnal Wacana Pendidikan, STKIP Garut. Edisi 13 tahun ke- VII Desember 2013.
- Eriyanto. (2011). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1989a). Language and power. London: Longman.
- Fairclough, N. (1992b). Discourse and social change. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (1995c). Critical Discourse Analysis: The critical study of language. New York: Longman.
- Fairclough, N. (2003d). Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi . Terjemahan: Indah Rohmani. Gresik: Boyan Publishing.
- Fowler, R., Hodge, B., Kress, G., & Trew, T. (1979). Language & control. London: Routledge & Kegan Paul.
- Fearn-Banks, K., (2001). Crisis communication: A review of some best practices. In R. L. Heath & G. Vasquez (Eds.), Handbook of public relations (pp. 46-479). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hamad, Ibnu. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. Tersedia pada: <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediatour/article/view/1252>. Vol 8, No 2.
- Hanae Ait Hattani. (2016). Media Literacy Education in English as a Foreign Language Classroom. International Journal of Media and Information Literacy, 2016, Vol. 1, Is. (2), pp. 108 –115.
- Jabbar, Ramdhani. (2017). Dewan Pers: Ada 2.000 Media Online, Hanya 211 yang Sesuai Kaidah Jurnalistik. Tersedia pada: <http://news.detik.com/berita/3122996/dewan-pers-ada-2000-media-online-hanya-211-yang-sesuai-kaidah-jurnalistik>. 27 Maret 2017.

- Karuchit, Warat. (2016). Negative Effects of Digital Media on Thai Youngsters: Case Studies from Thailand and Abroad. *International Journal of Media and Information Literacy*, 2016, Vol. 1, Is. (2), pp. 122–127.
- Kellner, Douglas and Jeff Share. (2005). Toward Critical Media Literacy: Core concepts, debates, organizations, and policy. *Discourse: Studies in The Cultural Politics of Education* Vol. 26, No. 3, September 2005, pp. 369-386.
- Kress, G. (1985). *Linguistic processes in socio-cultural practice*. Geelong, Vic.: Deakin University Press.
- Kress, G. & Hodge, B. (1979/1993). *Language as ideology*. London: Routledge.
- Lin, T.-B., Li, J.-Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework. *Educational Technology & Society*, 16 (4), 160–170.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana : Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Oik, Yusuf . 2017. Jumlah Pengguna Facebook di Indonesia Terus Bertambah. Tersedia pada: <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/20/17062397/jumlah.pengguna.facebook.di.indonesia.terus.bertambah>. 27 November 2017.
- Potter, J. W. (2001). *Media Literacy*. New York: Sage Publications.
- Richey, R.C., & Klein, J.D. (2007). *Design and Development Research*. New York: Routledge.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. (2014). “Tanda dan Makna Wacana Interaktif di Media Berita Siber (Kajian Semiotik Pragmatik tentang Demokratisasi melalui Tema Terorisme) Diunduh dari <https://lib.ui.ac.id/abstrakpdf/detail.jsp?id=20390567&lokal=lokal2014>. 27 November 2017.
- Salehi, Hadi dan Shojaee, Mohammad. (2016). A critical discourse analysis approach to ideology reflected in three main English newspapers published in Iran. *International Journal of Research Studies in Language Learning*. October, Volume 5 Number 4, 13-23.
- Severin, W.J. & Tankard. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa* (5 ed.) Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Widiartanto, Yoga Hastyadi. (2017). “2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta”. Tersedia pada: <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>. 27 November 2017.

**SALAH FORMASI KATA BAHASA INDONESIA
SISWA YANG BERBAHASA IBU BAHASA MELAYU
DI SEKOLAH WIENG SUWANWITTAYAKHOM, NARATHIWAT, THAILAND**

Dina Nisrina

*Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
dinanisrina4@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah formasi kata bahasa Indonesia siswa yang berbahasa ibu bahasa Melayu di Sekolah Wiengsuwanwittayakhom, Narathiwat, Thailand. Data dikumpulkan dengan mengklasifikasi siswa yang berbahasa ibu bahasa Melayu, mengumpulkan tulisan siswa, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data awal, dan mempersiapkan data akhir. Hasil penelitian ini adalah salah formasi konsonan *b*, *c*, dan *d* di awal kata, konsonan *b*, *c*, dan *y* di tengah kata, konsonan *h* dan *s* di akhir kata, vokal *a*, *e*, dan *u* di tengah kata, dan vokal *a* di akhir kata. Simpulan penelitian ini adalah ada lima bentuk salah formasi kata bahasa Indonesia siswa yang berbahasa ibu bahasa Melayu di Sekolah Wiengsuwanwittayakhom, Narathiwat, Thailand, yaitu salah formasi konsonan di awal kata, salah formasi konsonan di tengah kata, salah formasi konsonan di akhir kata, salah formasi vokal di tengah kata, dan salah formasi vokal di akhir kata yang disebabkan oleh transliterasi bahasa Thailand (B2), kebiasaan pengucapan bahasa Melayu dialek Pattani (B1), tertukarnya grafem yang berdekatan, keterbatasan guru, dan keterbatasan media.

Kata kunci: analisis kesalahan, salah formasi kata, bahasa Indonesia, bahasa Melayu

PENDAHULUAN

Pemelajar bahasa kedua sering mengalami kesulitan dalam penguasaan bahasa target sehingga terjadi kesalahan berbahasa. Menurut Suidiana (1990:49), “penyimpangan bahasa pemelajar bahasa kedua dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan mencerminkan tingkat perkembangan berbahasa pemelajar tersebut”. Kesalahan kompetensi biasanya terjadi pada pemelajar tingkat pemula yang masih belum menguasai bahasa target sepenuhnya, sedangkan kesalahan performansi bisa terjadi pada pemelajar tingkat apa saja karena kurangnya konsentrasi atau pemusatan perhatian pada pembelajaran.

Siswa Sekolah Wiengsuwanwittayakhom belum bisa menulis bahasa Indonesia setingkat kalimat. Dalam tulisan siswa bisa ditemukan beberapa kesalahan. Para siswa terbiasa menggunakan bahasa Melayu dialek Pattani (Melayu dialek Kelantan) dan juga bahasa Thailand di lingkungan sehari-hari. Dalam bahasa Melayu, pengucapan alfabet yang digunakan untuk menulis, sama dengan bahasa Inggris. Dalam bahasa Thailand, transliterasi aksara Thailand dalam alfabet seringkali berbeda dengan cara ucapannya dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu, hal ini layak dikaji dalam sebuah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah formasi kata bahasa Indonesia siswa yang berbahasa ibu bahasa Melayu di Sekolah Wiengsuwanwittayakhom, Narathiwat, Thailand dan penyebabnya.

METODE PENELITIAN

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini ada empat, yakni sebagai berikut. *Pertama*, mengklasifikasi siswa yang berbahasa ibu bahasa Melayu. *Kedua*, mengumpulkan tulisan siswa. Sumber data penelitian ini adalah tulisan tangan bahasa Indonesia siswa *Matthayom* (setingkat SMP-SMA) yang berbahasa ibu bahasa Melayu. Tulisan-tulisan tersebut dikumpulkan dari (1) buku catatan siswa (yang berisi catatan materi dan tugas harian), (2) pekerjaan siswa di kelas, dan (3) catatan guru. Tidak semua buku catatan dapat dijadikan

sebagai sumber data. Kriteria buku catatan yang dapat dijadikan sumber data adalah (1) buku catatan yang dianalisis berasal dari siswa yang berbahasa Ibu bahasa Melayu di Sekolah Wiengsuwanwittayakhom tingkat *Matthayom* (setingkat SMP-SMA) yang belajar bahasa Indonesia, (2) terdapat identitas penulis yang jelas, (3) tulisan mudah dibaca (untuk menghindari kesalahpahaman maksud), dan (4) bukan catatan hasil jiplakan subjek lain (hasil meniru catatan teman satu kelas). Awalnya, ada 160 sumber data. Lalu, setelah diseleksi dengan menggunakan kriteria sumber data, ada 132 sumber data saja.

Ketiga, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data awal. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah membaca sumber data dengan seksama dan memilih kata bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat salah formasi. Setelah itu, memberi tanda sementara pada kesalahan tersebut sesuai indikator fokus penelitian. Data awal tersebut kemudian diinventarisasi dan dikelompokkan sesuai jenis kesalahannya. Data awal yang sudah dikelompokkan, kemudian direduksi, diambil hanya kesalahan yang dilakukan oleh minimal 10% siswa atau sama dengan 13 siswa untuk menghindari adanya kekeliruan (*mistake*). *Keempat*, data awal yang sudah direduksi kemudian dipersiapkan untuk dianalisis dengan diambil tiga data yang mewakili saja. Data tersebut dinamakan data akhir.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu *pertama*, tahap penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil temuan sesuai dengan fokus penelitian. *Kedua*, hasil temuan dibahas sesuai dengan teori dan bukti yang ada. *Ketiga*, tahap penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan data salah formasi konsonan di awal kata sebanyak 82 data, salah formasi konsonan di tengah kata sebanyak 135 data, salah formasi konsonan di akhir kata sebanyak 74 data, salah formasi vokal di tengah kata sebanyak 88 data, dan salah formasi vokal di akhir kata sebanyak 22 data.

Contoh salah formasi adalah penulisan kata *acara* menjadi *agara*, *cara* menjadi *gara*, *cepat* menjadi *jepat*, *bacalah* menjadi *bajalah*, dan *daya* menjadi *daja*. Ini disebabkan pengaruh transliterasi aksara Thailand dalam alfabet. Siswa menulis bunyi-bunyi bahasa yang didengar dengan menggunakan acuan bahasa nasional mereka, bahasa Thailand.

Transliterasi bunyi bahasa Thailand berbeda dengan bahasa Indonesia. Belum ada pembakuan transliterasi aksara Thailand, namun, terdapat konvensi penulisan tertentu yang menjadi acuan siswa dalam menulis. Misalnya, siswa sering menulisc menjadi *g*, *c* menjadi *j*, dan *y* menjadi *j* di tengah kata.

Doloh (2014:24) membandingkan konsonan dan vokal Thailand dengan Indonesia. Terdapat perbedaan antara pengucapan dan penulisan bunyi huruf Thailand dalam abjad. Dalam bahasa Thailand terdapat bunyi *[kɔ]* yang transliterasinya dalam abjad adalah huruf *g*. Bunyi *[cɔ]* bisa ditulis dengan *g* atau *j*. Bunyi *[yɔ]* ditulis dengan huruf *j*. Contohnya, kosakata *dosen* dalam bahasa Indonesia bermakna *ajhan* (*aj.*) dalam bahasa Thailand. Namun, dalam pengucapannya adalah *[achan]*.

Selain penulisan *c* menjadi *g*, *c* menjadi *j*, dan *y* menjadi *j*, ada salah formasi lain. Pertama, penulisan *[d]* menjadi *t* seperti pada *dada* yang ditulis *tada*. Kedua, penulisan *[b]* menjadi *p* seperti pada *berdarah* yang ditulis *perdarah*.

Selain Doloh, Allrel (2008:5) juga menyajikan realisasi konsonan Thailand dalam abjad. Terdapat perbedaan, yaitu *[g]* ditulis *k*, *[j]* ditulis *t*, *[s]* ditulis *t*, *[y]* ditulis *i*, *[d]* ditulis *t*, *[b]* ditulis *p*, *[r]* ditulis *n*, dan *[l]* ditulis *n*. Perbedaan-perbedaan transliterasi tersebut sama dengan sebagian besar kesalahan penulisan huruf bahasa Indonesia yang dilakukan siswa. Hal ini disampaikan pula oleh Wardani (2016:67), yang melakukan penelitian analisis kesalahan penulisan siswa Thailand, “kesalahan yang dilakukan siswa lazimnya karena mereka tidak terbiasa menulis alfabet”.

Selain contoh-contoh salah formasi di atas, terdapat bentuk salah formasi yang lain. Misalnya, pada penulisan kata *berkenalan* menjadi *berkanalan*, *jembatan* menjadi *jambatan*,

selatan menjadi *salatan*. Salah formasi yang ditemukan tersebut adalah salah formasi vokal *e* menjadi *a*.

Hal ini disebabkan pengaruh B1 siswa, bahasa Melayu. Orang Melayu sering merealisasikan bunyi fonem /ə/ dengan huruf *a* di tengah kata. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Wijk (1909:6) mengenai transkripsi bunyi fonem /ə/ dalam bahasa Melayu sebagai berikut.

Dalam suku kata ketiga dari belakang huruf *a* lebih kurang sama bunyinya dengan *pepet*. Dalam kamus tersebut huruf *a* seperti itu ditranskripsi dengan *e*, sedangkan di sini dengan *a*; misalnya *kapala*, *tarima*, *pariksa*.

Selain itu, terdapat salah formasi lain, yakni salah formasi vokal *a* menjadi *o*. Siswa menulis kata *barat* menjadi *barot*, *seorang* menjadi *seorong*, *langsat* menjadi *langsot*. Pengaruh bahasa Melayu juga nampak pada penulisan vokal *a* menjadi *o* ini. Orang Melayu sering mengucapkan kata *katak* dengan [katək̚], *apa* diucapkan [apə] dan sebagainya. Hal ini senada dengan paparan Wijk (1909:6), bahwa "dalam bahasa Melayu dialek Minangkabau, huruf *a* berbunyi *o* (seperti dalam bahasa Jawa)".

Tidak hanya vokal *a* yang disalahformasikan menjadi *o*. Salah formasi juga ditemukan pada penulisan vokal *u* menjadi *o*. Siswa menulis *u* menjadi *o* seperti penulisan *ratus* menjadi *ratos*, *sepuluh* menjadi *sepuloh*, *tahun* menjadi *tahon*, *tujuh* menjadi *tujoh*, dan *puluh* menjadi *puloh*. Wijk (1909:8) menunjukkan pengucapan fonem /u/ dalam bahasa Melayu sebagai berikut.

Huruf *oe* sesuai dengan huruf *oe* bahasa Belanda; *koeda*, *roesak*; juga dalam suku kata tertutup bunyi tersebut dipertahankannya, tetapi agak kurang bulat dan sering sedikit banyak cenderung kepada bunyi *o*, misalnya *toeroen*, *koempoel*, *tidoer*, *ekoer*.

Kebiasaan merealisasikan fonem /u/ dengan [o] tersebutlah yang mempengaruhi penulisan huruf *u* menjadi *o* oleh siswa.

Selain kesalahan-kesalahan tersebut, siswa menulis kata *puluh* menjadi *pulus*, *belas* menjadi *belah*, dan *ratus* menjadi *ratuh*. Konsonan *h* dan konsonan *s* adalah konsonan yang sama-sama dihasilkan dengan geseran udara (konsonan frikatif). Dalam Bahasa Melayu dialek Pattani, masyarakat biasa mengucapkan konsonan *s* di akhir kata dengan *h* seperti pada pengucapan kata *deras* yang diucapkan [dəghah], *beras* diucapkan [bəghah], dan lain-lain. Selain itu, konsonan *h* di akhir kata sering pula diucapkan menjadi *s*, seperti pada pengucapan nama *Karimah* menjadi [karimas]. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu dialek Pattani juga memberi pengaruh pada penguasaan bahasa target.

Pengaruh bahasa Melayu dialek Pattani juga terlihat pada penulisan kata *lima* menjadi *lime*. Hal ini disebabkan karena masyarakat Melayu Pattani terbiasa mengucapkan beberapa kosakata berakhiran /e/, seperti *bukan* diucapkan [buke], *ikan* diucapkan [ike], dan lain sebagainya.

Contoh salah formasi yang selanjutnya adalah salah formasi konsonan *y* di tengah kata. Siswa menulis kata *kulitnya* menjadi *kulitnga* dan *hidungnya* menjadi *hidungnga*. Siswa menggunakan konsonan *g* untuk menunaikan tugas huruf *n* bersama *y* dalam mewakili fonem /ñ/. Padahal, fonem /ñ/ direalisasikan menggunakan grafem <ny> atau huruf *n* dan *y* seperti yang dipaparkan oleh Chaer (2009:111), bahwa "gabungan grafem <ng> untuk melambangkan fonem /ŋ/, gabungan grafem <ny> untuk melambangkan fonem /ñ/, dan gabungan grafem <kh> untuk melambangkan fonem /x/".

Salah formasi konsonan *y* yang dilakukan siswa disebabkan karena siswa tidak paham bagaimana menulis kosakata bahasa Indonesia yang benar. Pengetahuan tentang penulisan kosakata bahasa Indonesia di Sekolah Wiengsuwanwittayakhom masih pada tahap penggunaan huruf, belum sampai pada fonem. Fonem /ñ/ tentu berbeda realisasinya dengan fonem /ŋ/. Siswa belum menguasai perihal tersebut.

Selain penyebab-penyebab tersebut di atas, salah formasi bisa berupa tertukarnya huruf-huruf yang mempunyai tampilan grafem yang berdekatan, seperti *d* dengan *b*, *n* dengan *h*, dan lain-lain. Contoh kesalahan tersebut misalnya pada penulisan *delapan* menjadi *belapan*, *dua* menjadi *bua*, *ribu* menjadi *ridu*, dan *getah* menjadi *getan*.

Siswa baru saja belajar bahasa Indonesia pada tahun 2016. Dalam waktu yang singkat tersebut, dimungkinkan banyak terjadi kesalahan akibat siswa belum terbiasa menulis alfabet bahasa Indonesia. Hal ini diakibatkan karakter alfabet bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Thailand. Perihal salah formasi ini dipaparkan oleh Sychandone (2016:78) yang meneliti tentang kesalahan penulisan bahasa Inggris oleh pelajar Thailand sebagai berikut.

Thus some learners made wrong spelling words because the different of the character of native letters and English letters Example: Nixt, I went to take a shower at 8:30 pm. One example illustrates that learners made error on lexical error because they did not recognize English word, so they produced erroneous word. This sentence shows that error occurs in spelling word "next" but learner wrote "nixt" which is wrong form and no meaning then the correct is "next, I went to take a shower at 8:30".

Beberapa siswa membuat kesalahan ejaan karena perbedaan karakter huruf bahasa B1-nya dan bahasa target. Siswa tidak mengenal kata dalam bahasa target, sehingga mereka tidak sadar saat memproduksi kata yang salah.

Salah formasi yang dilakukan oleh siswa tidak hanya disebabkan oleh latar belakang siswa saja. Suyono & Hariyanto (2012:191) menyatakan "seringkali siswa-siswa pemula (*novice learner*) memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai yang benar, peran guru yaitu sentral, sehingga sekali guru membuat kesalahan-kesalahan semacam ini akan lama dikenang siswa". Di Sekolah Wiengsuwanwittayakhom School, Narathiwat, Thailand 2016, hanya ada satu guru praktikan bahasa Indonesia saja. Guru berperan sebagai satu-satunya sumber yang berupa penutur asli bahasa Indonesia sehingga siswa meniru apa yang dilakukan guru sebagai teladan.

Apa yang diucapkan guru akan didengar oleh siswa dan siswa menulis kata tersebut sesuai dengan apa yang didengar. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kesalahan penulisan kata bahasa Indonesia yang ditulis dari hasil simakan terhadap apa yang diucapkan guru. Suyono & Hariyanto (2012:192) menambahkan, "agar efektif, salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh guru adalah kecakapan berbicara termasuk penggunaan intonasi dan pemilihan kata yang tepat".

Tidak menutup kemungkinan guru melakukan pengucapan kata dengan penggunaan alat ucap yang kurang sesuai. Misalnya, pada saat mengucapkan kata *lebar*. Fonem /a/ harusnya diucapkan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut terbuka lebar (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2010:58). Guru bisa jadi tidak melakukannya (membuat bagian tengah lidah merata) dengan sempurna sehingga terdengar seperti fonem /e/ yang dilakukan dengan daun lidah dinaikkan atau fonem /ə/ yang dibuat dengan daun lidah dinaikkan sedikit. Hal itulah yang membuat siswa menulis vokal *a* menjadi *e*, karena mereka menulis apa yang mereka dengar. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono (2010:47), "kalau komunikasi dilakukan secara lisan, alat ucap memegang peranan yang sangat penting". Apabila alat ucap guru kurang sempurna dalam merealisasikan bunyi bahasa, maka siswa akan melakukan kesalahan yang sama pula pada hal penulisan.

Selain itu, media yang berupa rekaman pengucapan kosakata juga menjadi penyebab salah formasi. Beberapa kosakata yang disimak oleh siswa ditulis tidak sesuai dengan penulisan kosakata yang seharusnya. Misalnya pada kata *apel*. "Fonem /i/ dibuat dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada untuk /i/" (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2010:58). Sedangkan penutur yang ada pada media, mengucapkannya seperti bunyi huruf *a*, yang dilakukan dengan posisi lidah merata sehingga siswa mendengar *apel*. Siswa lalu menulis *apal*.

Contoh lain, kesalahan penulisan *b* menjadi *p* pada kata *berdarah* dan *berjalan*. "Konsonan hambat bilabial /p/ dan /b/ dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katup itu dilepaskan" (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2010:68). Perbedaan pengucapan keduanya hanya keadaan pita suaranya, /p/ tak bersuara dan /b/ bersuara. Kemungkinan siswa mendengar /b/ yang diucapkan oleh *native speaker* dalam rekaman tidak bersuara sehingga mereka menulisnya dengan huruf *p*.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian kesalahan penulisan kata bahasa Indonesia siswa yang berbahasa ibu bahasa Melayu di Sekolah Wiengsuwanwittayakhom, Narathiwat, Thailand adalah ada lima bentuk salah formasi, yaitu salah formasi konsonan *b*, *c*, dan *d* di awal kata, salah formasi konsonan *b*, *c*, dan *y* di tengah kata, salah formasi konsonan *h* dan *s* di akhir kata, salah formasi vokal *a*, *e*, dan *u* di tengah kata, dan salah formasi vokal *a* di akhir kata. Temuan menunjukkan bahwa transliterasi bahasa Thailand (B2), kebiasaan pengucapan bahasa Melayu dialek Pattani (B1), tertukarnya grafem yang berdekatan, keterbatasan guru, dan keterbatasan media menjadi penyebab salah formasi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, empat saran diajukan sebagai berikut. *Pertama*, pengajar BIPA siswa Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu dialek Pattani disarankan lebih memperhatikan cara menulis kosakata bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahan penulisan kata. *Kedua*, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk menyusun materi tentang kosakata bahasa Indonesia bagi para pemelajar asal Thailand, terutama yang berbahasa ibu bahasa Melayu dialek Pattani. Para penulis buku teks bisa lebih memperbanyak latihan dalam penulisan kata bahasa Indonesia. *Ketiga*, peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan topik yang berhubungan dengan adanya interferensi bahasa Melayu dialek Pattani terhadap bahasa Indonesia. *Keempat*, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi pengembangan teori Analisis Kesalahan Berbahasa tentang ragam salah formasi kata yang ditulis oleh pemelajar asal Thailand yang berbahasa ibu bahasa Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allrel, A. (2008). *Bahasa Thailand: Untuk Penutur Asing Belajar Bahasa Thailand sebagai Bahasa Kedua*. Nakhon Si Thammarat: Walailak University.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Doloh, M. (2014). *Cakap Berbahasa Indonesia-Thailand*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sudiana, I. N. (1990). Analisis Kekhilafan dalam Belajar Bahasa Kedua. In Nurhadi & Roekhan (Eds.), *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua* (pp. 45–54). Bandung: Sinar Baru.
- Suyono, & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. (A. S. Wardan, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sychandone, N. (2016). Comparative Error Analysis in English Writing by First, Second, and Third Year Studnets Of English Department Of Faculty Of Education at Champasack University. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17, 74–86.
- Wardani, A. (2016). *Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Tulisan Siswa Sekolah Pirayanawin Klonghin Wittya Thailand Selatan*. Universitas Negeri Malang.
- Wijk, D. G. V. (1909). *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

FENOMENA BAHASA DALAM GENRE MUSIK HIP-HOP DANGDUT

Hari Nugraha

Universitas Gajah Mada

Yogyakarta

Harinuraha518@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Jawa memiliki bahasa ibu yaitu Bahasa Jawa, akan tetapi mereka juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Ini menyebabkan kecenderungan mereka melakukan *alih code* dan *campur code* antara kedua bahasa tersebut. Musik adalah salah satu bentuk hiburan universal, salah satu genre music adalah Hip-Hop. Saat ini, di Pulau Jawa khususnya Jawa Tengah dan Yogyakarta *genre* musik tersebut berkembang pesat dengan beradaptasi terhadap budaya setempat, dan dikenal dengan istilah Hip-Hop Dangdut. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti alasan penggunaan *alih code* dan *campur code* dalam lagu karya NDX A.K.A. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa lirik lagu yang ditranskripsikan. Pengumpulandataadilakukandari internet yang bersumberpadaakun media sosial NDX A.K.A. *official*.Data yang telah diambil kemudian dianalisis hingga memunculkan tujuan dari penggunaan *alih code* dalam lagu-lagu karya NDX A.K.A. Dari hasil analisis ada 6 alasan penggunaan *alih code*, diantaranyauntuk; mengacu pada makna referensial, meningkatkan jangkauan pendengar, memunculkan identitas, mengubah gaya bahasa, dan menyesuaikan unsur nada dan rima. Dari analisis terhadap data *campur code*, didapatkan alasan penggunaan *campur code* dalam lagu NDX A.K.A diantaranya untuk; menyesuaikan nada dan rima, penyebutan istilah khusus dan familiar, penggunaan gaya bahasa, dan penyisipan baik berupa idiom,dan ungkapan.

Kata kunci: *Hip Hop Dangdut, Alih code, campur code,*

PENDAHULUAN

Menurut Trudgill (1983: 13) bahasanya tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, akan tetapi juga sebagai sarana membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Sebagai contoh saat kita disekolah, penyampaian ilmu dari guru kepada murid menggunakan media bahasa. Dalam hal fungsi Kridalaksana (2005:3) juga bahwa bahasa juga menjadi identitas dari kelompok sosial, seperti halnya agama, bangsa, dan jua suku.

Di Indonesia,bahasa yang dipakai oleh masyarakat berbeda satu sama lain dalam wilayah yang berbeda disebut dengan Bahasa Daerah. Hal ini mewarnaikebinekaanIndonesia yang terkenalhinggakemancanegara.Di indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa dan bahasa daerah yang berbeda menyebabkan satu fenomena yang disebut diglosia. Menurut Holmes

(2001), diglosia dalam arti luas merupakan situasi saat dua bahasa digunakan untuk fungsi yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah, sedangkan untuk ranah formal atau pada birokrasi pemerintahan, masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini masih sesuai dengan pendapat Holmes (2001) dimana beliau membagi fungsi bahasa menjadi ragam High dan Low dimana bahasa daerah termasuk dalam ragam Low dan bahasa Indonesia termasuk dalam ragam High. Akan tetapi, kedua bahasa tersebut bisa berdamping dalam masyarakat karena menempati fungsi yang berbeda.

Fenomena yang terjadi di Indonesia ini disebut dengan fenomena dwibahasa. Secara singkat, kedwibahasaan atau bilingualisme didefinisikan sebagai kemampuan individu atau masyarakat dalam menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini berdasarkan pada KBBI, yang mengatakan didefinisikan kedwibahasaan adalah suatu perihal mengenai pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti penggunaan bahasa daerah di samping bahasa nasional); bilingualisme.

Realita yang ada di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan bahasa bergantung pada frekuensi dalam penggunaannya. Bahasa yang sering digunakan atau tinggi frekuensinya akan menjadi bahasa yang paling dikuasai dan sebaliknya bahasa yang jarang digunakan cenderung akan menyebabkan penuturnya bersifat pasif. Dalam fenomena dwibahasa atau bilingualisme ini seringkali terjadi pergantian bahasa secara langsung, dan juga pencampuran unsur-unsur linguistik dalam bahasa satu dengan bahasa lain, hal ini disebut dengan alih kode dan campur kode.

Alih kode (Suwito, 1983) adalah peralihan dari kode ke kode yang lain. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual sangat sulit penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing sesuai dengan konteksnya.

Campur kode (Kridalaksana, 2008) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb. Sedangkan menurut Thelander di dalam Suwito (1983) unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode tersebut terbatas pada tingkat klausa.

Fenomena dwibahasa tidak hanya berpengaruh pada saat masyarakat saling berkomunikasi satu sama lain, akan tetapi juga pada saat mereka berkarya, seperti menulis buku, lagu, syair dan puisi. Dalam lagu banyak sekali penyanyi yang menggunakan alih kode dan campur kode dalam karyanya. Salah satu penyanyi tersebut adalah NDX A.K.A dimana beliau menggunakan campur kode dan alih kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dilihat dari background penyanyinya, hal ini bukan tanpa alasan, dimana penyanyi yang berasal dari Yogyakarta itu adalah seorang penutur asli bahasa Jawa dan bahasa Jawa saat ini khususnya di kota-kota besar yang cenderung lebih multikultural bahasanya akan lebih dipengaruhi oleh bahasa Indonesia.

Hal di atas menjadi satu fenomena yang sangat menarik dimana bahasa daerah kini mulai berkembang dengan terpengaruh bahasa Indonesia, khususnya di daerah perkotaan. Penelitian ini akan membahas tentang campur kode dan alih kode yang terjadi dalam lirik lagu karya NDX A.K.A, dimana dalam karyanya, NDX A.K.A menggunakan bahasa Jawa yang berganti-ganti dengan bahasa Indonesia atau menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan paparan di atas, pokok permasalahan yang dapat dirumuskan menjadi 1. Bagaimana penggunaan campur kode dan alih kode dalam lirik lagu karya NDX A.K.A 2. Apa yang melatarbelakangi NDX A.K.A menggunakan campur kode dan alih kode dalam karyanya. Tujuan penelitian ini adalah 1. untuk mengetahui bagaimana penggunaan campur kode dan alih

code dalam lirik lagu karya NDX A.K.A 2. Untuk mengetahui alasan yang melatar belakangi penggunaan alih code dan campur code dalam lirik lagu karya NDX A.K.A.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode simak yang disejajarkan dengan metode pengamatan dan observasi. Hal ini berdasarkan pada pendapat Mahsum (2007:92) yang menyatakan bahwa cara yang digunakan dalam memperoleh data adalah dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini penggunaan metode simak tidak terbatas pada tuturan lisan, akan tetapi juga tulisan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi yaitu menuliskan dan mencatat bait bait lirik lagu NDX A.K.A. yang diperoleh dari akun official NDX A.K.A.

Dengan menggunakan data yang berupa kata kata dan bukan angka maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Meilong (2004) Dalam sebuah penelitian, metode selalu dikaitkan atau disesuaikan dengan objek penelitian dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini objek yang dikumpulkan berupa kata kata, gambar dan bukan angka, sehingga penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif. Menurut Meilong (2004) data bisa berupa naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo, dan dapat berupa dokumen resmi lainnya, beliau menambahkan bawasanya dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang yang tertulis tentang tindakan, kepercayaan, dan pengalaman, sedangkan laporan penelitian tersebut adalah kutipan kutipan data dalam penyajiannya.

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori dari Poplak. Hasil klasifikasi kemudian dianalisis hingga memunculkan alasan dan interpretasi penggunaan alih code dan campur code dalam lirik lagu karya NDX A.K.A. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif yang menunjukkan kesesuaian antara teori dengan hasil analisis, serta interpretasi penulis terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam analisis ini dibatasi hanya pada 10 lagu ndx a.k.a yang dirilis pada tahun 2016 oleh asosiasi musik indonesia. lagu lagu tersebut berjudul “*kimcil kepolen*”, “*bojo ketikung*”, “*kelingan mantan*”, “*kesandung masa lalu*”, “*tewas tertimbun masa lalu*”, “*move on*”, “*ati dudu kos kosan*”, “*janur garing*”, “*korban katresnan*”, dan “*remuk ati*” dalam lagu lagu tersebut ditarik diklasifikasikan data yang termasuk dalam campur code, hingga menjadi tabel dibawah ini:

1. Code Mixing

NO	JENIS	Penggalan lirik	Bagian campur code
1	kata	<p>KIMCIL KEPOLEN</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>atimu enenge</i> gelisah • <i>koe</i> selingkuh <p>BOJO KETIKUNG</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>mbribik</i>, nikung- • <i>ora nganggo</i> sopan santun • <i>aku</i> mencoba <i>ra papa</i> • <i>nganti koe</i> nikung • <i>pancen koe</i> konyol 	<p>KIMCIL KEPOLEN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gelisah (indonesia) kata sifat • Selingkuh (indonesia) kata kerja <p>BOJO KETIKUNG</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nikung, (indonesia) berasal dari kata tikung yang berarti berbelok. dalam kegunaan sehari hari kata tersebut mengalami pelebaran makna menjadi mengambil kesempatan orang lain. • sopan santun (indonesia), Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah tata krama

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>neng mburi kok</i> bajingan <p>KELINGAN MANTAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • kangmas nyaman • tau dadi kenangan • tanpa sebab bahkan ora nesu • nang masa laluku • takgawe wafat <p>MOVE ON</p> <ul style="list-style-type: none"> • biar strong hatinya <p>ATI DUDU KOST KOSTAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • nelangsa sendu dadine • kandas tresnaku • pura-pura kudu bertahan <p><i>JANUR GARING</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • aku mencoba rapopo <p>KORBAN KATRESNAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • kedua, ngomong kangen • ke-three, kamu <p>TEWAS TERTIMBUN MASA LALU</p> <ul style="list-style-type: none"> • saiki dadi kenangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kata konyol (indonesia) yang berarti tindakan kurang ajar, dalam konteks lirik lagu tersebut kata konyol memiliki makna referensial yang berarti kurang ajar • Bajingan (indonesia) memiliki makna penjahat, akan tetapi dalam bahasa jawa sendiri kata tersebut memiliki makna pengendara gerobak sapi <p>KELINGAN MANTAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nyaman (indonesia) , kata sifat yang memiliki makna perasaan tenang, sejuk, segar. • Kenangan (indonesia) kata benda yang berarti kejadian masa lalu yang diingat • Bahkan (indonesia) kata penghubung • Wafat (Indonisia) kata kerja yang berarti meninggal <p>MOVE ON</p> <ul style="list-style-type: none"> • Strong (inggris) kata sifat yang menunjukkan ketahanan diri <p>ATI DUDU KOST KOSTAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • sendu (indonesia) kata sifat yang berarti sedih atau pilu • kandas (indonesia) kata kerja yang berarti gagal atau tidak berhasil • pura-pura (indonesia) kata kerja • bertahan(indonesia) kata kerja <p><i>JANUR GARING</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencoba (Indonesia) kata kerja <p>KORBAN KATRESNAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ke dua (Inggris) kata bilangan menunjukkan urutan ke dua • Ke three (Inggris) kata bilangan menunjukkan urutan ke tiga <p>TEWAS TERTIMBUN MASA LALU</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kenangan (indonesia) kata benada
2	Frase	<p>BOJO KETIKUNG</p> <ul style="list-style-type: none"> • tusuk dari belakang <p>KELINGAN MANTAN</p>	<p>BOJO KETIKUNG</p> <ul style="list-style-type: none"> • tusuk dari belakang (indonesia) frase kerja <p>KELINGAN MANTAN</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • kelingan tentang masa lalu • janji cinta kita ini • iki tak direstui ibuku <p>KESANDUNG MASA LALU</p> <ul style="list-style-type: none"> • kesandung masa lalu • nahan luka paling berat • pesisir pasir putih <p>TEWAS TERTIMBUN MASA LALU</p> <ul style="list-style-type: none"> • sampeyan ingkar janji <p>MOVE ON</p> <ul style="list-style-type: none"> • OTW Melupakanya • kontak BBnya • nomer HPnya • Blockir FB • juga remove twitternya <p><i>ATI DUDU KOS-KOSAN</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • koyo cor-coran • iki kos-kosoan 	<ul style="list-style-type: none"> • masa lalu (indonesia) frase nomina • janji cinta kita ini (indonesia) frase nomina • tak direstui ibuku (indonesia) frase kerja <p>KESANDUNG MASA LALU</p> <ul style="list-style-type: none"> • masa lalu (indonesia) frase nomina • luka paling berat (indonesia) frase nomina • pesisir pasir putih (indonesia) frase nomina <p>TEWAS TERTIMBUN MASA LALU</p> <ul style="list-style-type: none"> • ingkar janji (indonesia) frase nomina <p>MOVE ON</p> <ul style="list-style-type: none"> • OTW, merupakan singkatan dari kata on the way dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sedang dalam perjalanan • Kontak BB, memiliki rujukan pada pin BBM yaitu <i>Id</i> dari <i>account black berry mesenger</i> • Nomer HP, memiliki rujukan pada <i>nomor handphone</i> • Blokir FB, rujukan dalam frase kerja ini adalah melakukan pemblokiran kepada akun facebook seseorang • remove twitternya rujukan dalam frase kerja ini adalah berhenti mengikuti akun <i>twitter</i> seseorang <p><i>ATI DUDU KOS-KOSAN</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • cor-coran (indonesia) frase nomina • kos-kosoan (indonesia) frase nomina
3	klausa	<p>BOJO KETIKUNG</p> <ul style="list-style-type: none"> • cangkem lunyu, kau merebut pacarku • ra nganggo sopan santun kau dustai diriku • manaku tau <p>KELINGAN MANTAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelingan awale kita ketemu di sana 	<p>BOJO KETIKUNG</p> <ul style="list-style-type: none"> • kau merebut pacar ku • kau dustai diriku • manaku tau; bagai mana aku bisa tahu <p>KELINGAN MANTAN</p> <p>kita ketemu di sana; kita bertemu disana</p>
4	idiom	<p>KIMCIL KEPOLEN</p> <ul style="list-style-type: none"> • pancene koe pabu • jare nek ra ninja • jaremu nek ra fu 	<p>KIMCIL KEPOLEN</p> <ul style="list-style-type: none"> • pabu, ungkaan dalam bahasa jawa yang ditarik dari bahasa khusus, bahasa walikan yang berarti asu, atau anjing • ninja, ungkapan kendaraan bermotor yang

		<ul style="list-style-type: none"> • koe ora i love you <p>BOJO KETIKUNG</p> <ul style="list-style-type: none"> • tok sleding tekel • apa ra ana kimcil • sing jarene cs-ku • koe kaya pabu <p>TEWAS TERTIMBUN MASA LALU</p> <ul style="list-style-type: none"> • janur kuning melengkung 	<p>mahal dan di identikan dengan tipe kendaraan</p> <ul style="list-style-type: none"> • fu, ungkapan kendaraan bermotor yang mahal dan di identikan dengan tipe kendaraan • i love you, ungkapan yang diambil dari bahasa Inggris, dan digunakan untuk menyatakan cinta <p>BOJO KETIKUNG</p> <ul style="list-style-type: none"> • sliding tackle, berasal dari bahasa Inggris yang berarti menyeleding, biasa digunakan dalam sepak bola, dalam bahasa Jawa memiliki perluasan makna menjadi menusuk dari belakang • kimcil, ungkapan yang dikenal dalam masyarakat muda Jawa khususnya yang berada di perkotaan untuk menyebut gadis yang baru beranjak dewasa • cs-ku, ungkapan dalam bahasa Jawa untuk mendeskripsikan teman dekat, atau orang yang bisa dipercaya • pabu, pabu, ungkapan dalam bahasa Jawa yang ditarik dari bahasa khusus, <i>bahasa walikan</i> yang berarti asu, atau anjing <p>TEWAS TERTIMBUN MASA LALU</p> <p>janur kuning melengkung, idiom atau peribahasa yang menggambarkan pernikahan</p>
5	baster	<p>KIMCIL KEPOLEN</p> <ul style="list-style-type: none"> • kuwi ciri khase • ra oleh dicinta <p>KELINGAN MANTAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bakal takkenang <p>TEWAS TERTIMBUN MASA LALU</p> <ul style="list-style-type: none"> • bakal taktunggu 	<p>KIMCIL KEPOLEN</p> <ul style="list-style-type: none"> • ciri khase, penggunaan afiksasi (sufiks) Jawa ada kosa kata bahasa Indonesia • dicinta, penggunaan afiksasi (prefiks) <p>KELINGAN MANTAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • takkenang, penggunaan afiksasi (prefiks) <p>TEWAS TERTIMBUN MASA LALU</p> <ul style="list-style-type: none"> • taktunggu, penggunaan afiksasi (prefiks) <p><i>ATI DUDU KOS-KOSAN</i></p>

	<p><i>ATI DUDU KOS-KOSAN</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • sandiwarane tresna wes <p><i>REMUKAN ATI</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • wong tuwoku ra ngijinke 	<ul style="list-style-type: none"> • sandiwarane penggunaan afiksasi (sufiks) <p><i>REMUKAN ATI</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ngijinke penggunaan afiksasi (sufiks)
--	---	--

2. Code Swticing

No	Alih code dalam lirik lagu karya ndx aka	
1	<p>BOJO KETIKUNG</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>koe mung tak bedani, kok watakmu kemlinthi</i> • <i>pacar teman sendiri, kau anggap permaisuri</i> • <i>pendak ndinone awor, e bojoku tok gondol</i> • <i>tak bisa aku pendam, mana sanggup bertahan</i> 	<p>BOJO KETIKUNG</p> <p>Perubahan bahasa dilakukan adalah alih code extern, yaitu dari bahasa jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena pengarang lagu adalah seorang penutut asli Jawa akan tetapi di tempat dia tinggal Yogyakarta, bahasa Indoneisa juga merupakan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari hari.</p>
2	<p>KELINGAN MANTAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pancen loro nek kelingan</i> tentang masa lalu, Bayangan memang tak seindah kenyataan di hidupku • <i>Kelingan awale kita ketemu</i> di sana Berduaan bermesraan penuh canda dan tawa 	<p>KELINGAN MANTAN</p> <p>Perubahan bahasa dilakukan adalah alih code extern, yaitu dari bahasa jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan rima dalam karyanya.</p>
3	<p>KESANDUNG MASA LALU</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>kembalilah sayang kuingin duduk di pelaminan</i> • <i>aku dan kamu menjadi kita, jangan sampai ada orang ketiga</i> • <i>aku kesandung masalalu, ceritane aku lan sliramu</i> 	<p>KESANDUNG MASA LALU</p> <p>Perubahan bahasa dilakukan adalah alih code extern, yaitu dari bahasa jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan pendengar.</p>
4	<p>Tewas tertimbun masa lalu</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>putih-putih rembulan padang-padange lintang</i> • <i>tiada yang lain cintaku untukmu saying</i> 	<p>TEWAS TERTIMBUN MASA LALU</p> <p>Perubahan bahasa dilakukan adalah alih code extern, yaitu dari bahasa jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan pada pendengar, karena di Jawa bahasa daerah dan bahasa Indonesia berdampingan walau memiliki fungsi masing masing.</p>

Dari tabel di atas dapat didiskripsikan bahwa jenis campur kode dalam lirik lagu NDX A.K.A ditemukan campur kode kata sebanyak 21 kata, campur kode frasa sebanyak 15 frasa, campur kode baster sebanyak 6 baster, dan campur kode klausa sebanyak 4 klausa, juga dalam

lagu lagu mereka, NDX A.K.A memasukkan unsur budaya yang berupa ungkapan berjumlah 8 dan 1 idiom.

Dari interpretasi yang dilakukan oleh peneliti latar belakang yang menggunakan campur kode bahasa Indonesia dan ada juga bahasa Inggris di dalam lirik lagu NDX A.K.A karena adanya istilah khusus dan familiar, hal ini untuk menyesuaikan dengan jaman, dimana kebanyakan masyarakat sudah tidak begitu paham dengan bahasa Jawa jaman dahulu dan berganti dengan bahasa Jawa saat ini. Alasan lain adalah untuk penggunaan gaya bahasa, dimana ada beberapa makna yang sudah tidak begitu umum dalam masyarakat khususnya anak muda. Penggunaan campur code juga mengacu pada makna referensial dimana ada beberapa kata yang sudah mengalami perluasan makna, dan kata tersebut diambil dari bahasa lain. Kemudian alasan yang lain adalah untuk menyisipkan beberapa ungkapan atau idiom dimana dalam setiap bahasa memilikinya, akan tetapi tidak semua orang yang belajar bahasa tertentu sebagai bahasa kedua mengetahui esensi dan makna dalam setiap ungkapan. Akan tetapi, semua yang tersirat dalam lirik lagu mereka disesuaikan dengan unsur nada dan rima sehingga ini seakan menjadi tujuan utama dari NDX A.K.A dalam menggunakan campur code.

Alih code juga digunakan dalam karya NDX A.K.A, dalam penelitian ini ditemukan ada 4 alih code ekstern, dimana alih code tersebut terjadi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dalam hal ini peneliti menginterpretasi bahwa alasan penggunaan alih code dalam karya NDX A.K.A adalah untuk (1) meningkatkan jangkauan pendengar, dengan adanya alih code bahasa Indonesia dalam karyanya, NDX A.K.A menjadi lebih nasionalis dan tidak memiliki keidentikan 100% terhadap Jawa. Hal ini berhubungan juga dengan alasan ke (2) yaitu memunculkan identitas, Identitas dibangun salah satunya melalui bahasa sehingga dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, penyanyi ini sepertinya ingin memunculkan kesan bahwa beliau orang Indonesia dan Indonesia kaya akan bahasa. Alasan ke (3) adalah untuk mengubah gaya bahasa, Dalam kalimat lirik lirik lagu yang ada dalam karyanya NDX A.K.A sepertinya ingin memunculkan makna tertentu dimana makna tersebut dititik beratkan dan beliau menggunakan gaya bahasa yang berbeda dan bahasa yang berbeda pula. Akan tetapi, semua yang tersirat dalam lirik lagu mereka(4) disesuaikan dengan unsur nada dan rima yang menjadi tujuan utama dalam penggunaan alih code.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1). terdapat campur kode kata sebanyak 21 kata, campur kode frasa sebanyak 15 frasa, campur kode baster sebanyak 6 baster, dan campur kode klausa sebanyak 4 klausa, juga dalam lagu lagu mereka, NDX A.K.A memasukkan unsur budaya yang berupa ungkapan berjumlah 8 dan 1 idiom. Kemudian juga terdapat 4 alih code ekstern dalam karyanya. (2). Latar belakang munculnya campur kode bahasa Indonesia dalam lirik lagu NDX A.K.A menggunakan istilah khusus dan familiar, penggunaan gaya bahasa, mengacu pada makna referensial, menyisipkan beberapa ungkapan atau idiom, menyesuaikan unsur nada dan rima (3). Latar belakang munculnya alih code bahasa Indonesia dalam lirik lagu NDX A.K.A : adalah untuk meningkatkan jangkauan pendengar, memunculkan identitas, mengubah gaya bahasa, dan menyesuaikan unsur nada dan rima.

Dalam penelitian ini tentunya masih banyak kesalahan yang dilakukan oleh peneliti, sehingga disini peneliti meminta saran pada pembaca dalam menjadikan penelitian ini lebih baik, serta penulis ingin mengajak untuk melakukan penelitian lebih tentang alih code dan campur code karena dirasa bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki bahasa yang sangat banyak dan beragam sehingga fenomena fenomena seperti ini akan sangat banyak terjadi dinegeri tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Trudgill, P. (1983). *Sociolinguistics: An Introduction To Language And Society*. London: Penguin Books.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Mahsun (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mesthrie, R. 2004. "South Africa: A Sociolinguistic Overview", *Dalam Language In South Africa, Ed. Rajend Mesthrie*. New York: Cambridge University Press
- Moleong, L (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Holmes Janet (2001) *An Introduction To Sociolinguistics*. New York: Longman
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Haneri Offset Solo.

**ANALISIS WACANA PADA ABSTRAK ARTIKEL JURNAL *POTENSI*,
JURNAL TEKNIK SIPIL, POLITEKNIK NEGERI BANDUNG**

Hazma

Politeknik Negeri Bandung

hz_umma@yahoo.com

ABSTRAK

Setiap artikel dalam jurnal selalu diawali abstrak, yaitu tulisan singkat tentang isi artikel. Untuk mengetahui secara cepat materi sebuah artikel jurnal, pembaca dapat membaca abstrak artikel. Abstrak sebagai teks prabaca menjadi salah satu penentu apakah pembaca akan membaca keseluruhan artikel atau tidak. Itulah sebabnya peran abstrak menjadi sangat penting sehingga syarat-syarat sebuah abstrak sebagai prabaca haruslah terpenuhi. Tujuan penelitian ini adalah memetakan keutuhan abstrak jurnal *Potensi*, Jurnal Teknik Sipil, Polban sebagai sebuah wacana melalui analisis wacana. Data berupa abstrak jurnal *Potensi*, terbitan tahun 2016, akan dianalisis berdasarkan analisis wacana teks dengan metode kualitatif. Data yang telah diklasifikasi akan ditelisik keutuhannya dengan mencocokkannya dengan piranti uji berupa syarat abstrak dan factor keutuhan wacana. Dengan demikian, akan ditemukan peta kondisi abstrak pada jurnal *Potensi*. Dari penelitian ini, diketahui ternyata masih ada abstrak yang belum utuh sebagai wacana prabaca karena belum memenuhi kelengkapan syarat secara bentuk dan keutuhan makna secara isi. Hasil ini menjadi masukan bagi para penulis artikel, terutama penulis jurnal *Potensi*, agar lebih cermat dan lebih peduli terhadap keutuhan wacana abstrak sebagai prabaca artikel.

Kata Kunci: *abstraks, artikeljurnal, keutuhanwacana*

PENDAHULUAN

Untuk menghasilkan artikel yang berkualitas, yang perlu diperhatikan bukan saja kompetensi keilmuan penulis akan materi tulisan, melainkan bagaimana materi tersebut diungkap dalam tulisan. Tulisan yang akan disampaikan seorang penulis kepada pembaca perlu dikemas sedemikian rupa agar mudah dipahami dan diinterpretasi dengan tepat oleh pembaca.

Abstrak merupakan prabaca sebuah artikel karena merupakan “pintu gerbang” bagi pembaca untuk mengetahui apa yang menjadi bahasan artikel. Abstrak sebuah artikel harus dibuat berdasarkan syarat dan ketentuan tertentu agar menjadi sebuah wacana yang utuh sebagai pengemban prabaca. Keberadaan dan fungsi abstrak itu vital karena menjadi sumber informasi awal/“wakil” artikel dan sekaligus menjadi bagian yang dimuat dalam prosiding.

Penelitian ini memfokuskan analisis wacana pada abstrak jurnal *Potensi*, Jurnal Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bandung, Volume 18, (No.1 Maret dan No.2 September), tahun 2016. Jurnal *Potensi* dipilih dan dijadikan korpus karena jurnal tersebut merepresentasi keberadaan jurnal bidang teknik di Polban dengan kesinambungan penerbitan dan abstrak artikel pun menggunakan bahasa Indonesia; selaras dengan kriteria korpus penelitian ini. Abstrak dalam penelitian ini diperlakukan sebagai wacana khusus yang menjadi sarana pengungkapan intisari atau ringkasan singkat ide dan gagasan penulis. Hal ini sesuai dengan fungsi abstrak (lihat Sitepu, 2016 dan Syaefullah, 2015).

Dalam tulisan ini, Penulis akan menganalisis bagaimana abstrak artikel dalam jurnal *Potensi* ditampilkan sebagai sebuah wacana yang utuh dan apik sehingga layak disebut *abstrak*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan abstrak berdasarkan kehadiran unsur dan penggunaan pemarah dan aspek-aspek keutuhan wacana, yaitu kohesi, koherensi, dan topikalisasi.

Melalui analisis keutuhan wacana ini, diharapkan akan terdeskripsikan kondisi abstrak pada jurnal *Potensi* dan peran unsur/aspek wacana dalam membangun atau mendukung keutuhan abstrak sebagai sebuah wacana. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi para penulis artikel, terutama jurnal *Potensi*, untuk dapat membuat abstrak yang memenuhi syarat dan memiliki keutuhan sebagai sebuah wacana.

METODE PENELITIAN

Terkait dengan kajian wacana secara spesifik dan khusus, terdapat sejumlah metode analisis yang dapat digunakan sebagai pendekatan. Pilihan metode ini sangat erat kaitannya dengan sudut tinjau dan pemaknaan wacana itu sendiri. Dalam analisis ini, penulis bertolak dari pemahaman teks sebagai konstruksi linguistik, belum pada pemahaman dengan paradigma sosial yang memosisikan wacana sebagai objek struktur sosial yang muncul secara interaktif (yang perlu interpretasi ekstensif).

Berkaitan dengan pemahaman wacana, bentuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana linguistik dengan metode sintagmatis dan paradigmatis. Penjelasan tentang teori wacana ini (Hamad, 2007: 328) memberikan implikasi bahwa berdasarkan penggunaan metode, analisis wacana dibedakan ke dalam analisis wacana sintagmatis dan analisis wacana paradigmatis. Berdasarkan bentuk, analisis wacana dibagi menjadi analisis wacana linguistik yang membaca suatu naskah dengan memakai salah satu metode analisis wacana dan analisis wacana sosial dengan metode analisis wacana yang menggunakan perspektif teori tertentu dan menerapkan paradigma penelitian tertentu (*positivis, pospositivis, kritikal, konstruktivis, dan partisipatoris*).

Sebagaimana yang dikemukakan Mulyana dalam *Kajian Wacana* (2005:131), sebuah wacana akan dikatakan utuh bila wacana tersebut lengkap dan mengandung beberapa aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek yang harus ada antara lain kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, dan aspek semantis.

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk dalam jalinan makna. Sebuah wacana yang baik dan utuh harus memiliki hubungan kohesif yang ditandai dengan hadirnya aspek kohesi gramatikal (*referensi, substitusi, dan konjungsi*) dan kohesi leksikal yang terdiri atas *reiterasi (repetisi, sinonim, hiponim, antonim)* dan *kolokasi* (sanding kata).

Referensi merupakan kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata/frasa yang menunjukkan kata atau kelompok kata lainnya sedangkan substitusi adalah proses dan

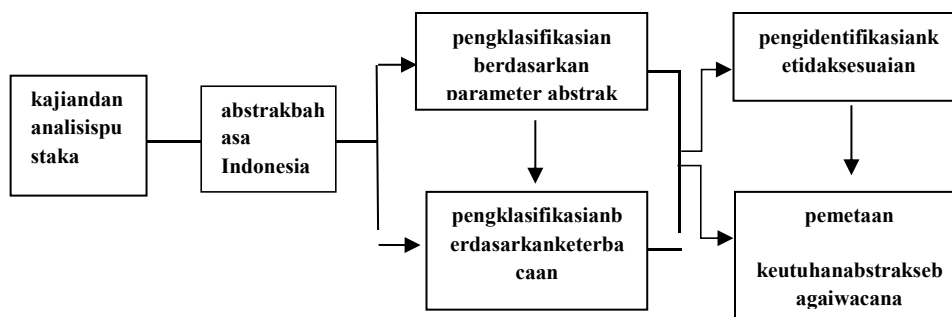
hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain. Penggantian ini dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda dan bersifat hubungan kata dan makna. Konjungsi adalah bentuk satuan bahasa yang berfungsi menyambung, merangkai, atau menghubungkan antarkata, frasa, atau kalimat. Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian wacana yang bertujuan mendapatkan intensitas makna dan kejelasan bahasa. Unsur kohesi ini terdiri atas persamaan, lawan kata, hubungan bagian, pengulangan, dan sanding kata. (lihat Mulyana, 2005; Kridalaksana, 2008; Djajasudarma: 2006).

Koherensi dalam sebuah wacana adalah keterkaitan antarbagian dalam kalimat yang menjalin pertalian sehingga memiliki keeratan hubungan dan kesatuan makna yang utuh; membentuk kesatuan makna antarunsur secara semantis. Halliday dan Hasan dalam kutipan Mulyana (2005:31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya adalah struktur semantis, bukan struktur sintaksis, serta rangkaian gagasan atau fakta yang teratur secara logis. Dengan demikian, keterkaitan antarunsur merupakan keniscayaan dalam sebuah wacana yang koheren. Unsur-unsur dalam koherensi ini antara lain repetisi, pronomina, sinonim, komparasi, dan kontras. Hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain terjalin dengan kehadiran unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, koherensi sebuah wacana berhubungan dengan kohesi meskipun tidak berarti bahwa kedua unsur itu harus saling mengikat (Djayasudarma, 2006: 44-46; Kridalaksana, 1984:69, 1978:38-40).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, abstrak dianalisis dari unsur pembentuk teks dan unsur koherensi yang merupakan keterjalinan makna dalam tubuh abstrak sebagai wacana prabaca.

Penganalisisan berdasarkan syarat/ketentuan abstrak dilakukan dengan mengecek kelengkapan abstrak dengan syarat/element yang harus ada dalam sebuah abstrak. Dari analisis ini, akan ditemukan sesuai atau tidaknya abstrak dengan parameter abstrak. Penganalisisan berdasarkan keterbacaan dilakukan dengan melihat unsur kohesi, koherensi, dan topicalisasi teks.

Berikut ini gambar alur penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan, analisis wacana pada abstrak jurnal *Potensi* dilakukan dengan melihat kesesuaian bentuk dan isi wacana. Kesesuaian bentuk/ fisik diteliti dengan parameter syarat/criteria umum yang harus dimiliki sebuah abstrak artikel. Kesesuaian isi diteliti melalui kehadiran unsur-unsur yang harus dimiliki sebuah abstrak, yaitu latar belakang, tujuan, metodologi, simpulan, dan rekomendasi/ saran. Analisis keutuhan wacana abstrak melalui perangkat keutuhan wacana yang terdiri atas hubungan kohesi, koherensi, dan topicalisasi.

Hasil pengkajian terhadap korpus menunjukkan bahwa abstrak Jurnal *Potensi* termasuk wacana ekspositori karena bersifat menjelaskan sesuatu secara informatif dengan penggunaan bahasa yang rasional dan logis. Wacana abstrak ini mencirikan bahasa yang rasional, pemakaian kata yang cenderung denotatif, dan pemakaian jargon yang selaras dengan ranah keilmuan dan ruang lingkup ketekniksipilan. Kata yang dipakai dalam hiponimi dan kolokasi pun jelas menyiratkan hal tersebut.

Mengacu pada batasan dan kriteria kelaziman bahwa sebuah abstrak jurnal ilmiah adalah paragraf tunggal (sesuaipedoman abstrak Dirjen Dikti) dan terdiri atas antara 150 – 250 kata, abstrak Jurnal *Potensi* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Ada 6 abstrak yang berjumlah 150 – 250 kata, 2 abstrak yang berjumlah kurang dari 150 kata, dan 2 abstrak yang lebih dari 250. Ada 3 dari 10 abstrak yang terdiri atas lebih dari satu paragraf; ketiga paragraf tersebut (1.1, 1.3, dan 2.2) masing-masing terdiri atas 3 paragraf.

Berdasarkan kelengkapan unsur, sebuah abstrak yang lengkap harus memiliki isi yang terdiri atas *latar belakang, tujuan, metode, simpulan, dan rekomendasi/saran*.

Dalam jurnal *Potensi*, deskripsi abstrak berdasarkan hal ini adalah sebagai berikut.

Kalimat awal sebuah abstrak (kalimat pertama s.d. kalimat ke-3/ke-4) umumnya mengungkapkan latar belakang penelitian. Kalimat yang mengemukakan lokasi seperti dalam kalimat contoh tersebut menjadi salah satu ciri khas dan menunjukkan kepentingan dan keberkaitan dalam ranah ilmu ketekniksipilan. Kalimat yang berisi tujuan dikemukakan secara eksplisit dan implisit. Kalimat yang berisi metodologi dan simpulan tertera pada semua korpus penelitian ini, sedangkan pernyataan yang berisi rekomendasi/saran hanya terdapat 50% dari keseluruhan data.

Berikut ini contoh-contoh kalimat *latar belakang, tujuan, metode, simpulan, dan rekomendasi/saran* tersebut.

1. *Pencemaran air di badan sungai akibat buangan air limbah permukiman merupakan salah satu dampak dari perkembangan kegiatan permukiman di sepanjang bantaran Sungai Kumpul Kuista. (1.1, kal.1)*
2. *Pemeriksaan kondisi geometrik pada simpang jalan di Sarijadi ini mengacu pada beberapa pedoman diantaranya Pd. T-18-2004-B dan RSNI T-14-2004 dipakai untuk memeriksa karakteristik fungsi jalan yang ditinjau, kelas jalan dan dimensi kendaraan maksimum yang diijinkan. (2.1, kal.3)*
3. *Perancangan campuran beraspal dengan metoda kepadatan mutlak (PRD) dilakukan dengan batasan rongga campuran maksimum 3% dengan pematik getar listrik (vibratory hammer) atau menggunakan pematik Marshall. (2.4, kal.3)*
4. *Analisis probabilitas likuifaksi menunjukkan bahwa semakin besar faktor aman, maka probabilitas likuifaksi menjadi semakin kecil. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa probabilitas kritis untuk $FS = 1$, bernilai 0,54 (54%). (1.5, kal. 9 dan 10)*
5. *Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan berupa pelebaran dan pembuatan lajur pergeseran. (2.1, kal.7).*

Berdasarkan kriteria atau unsur yang harus ada dalam sebuah abstrak sebagaimana yang diungkap sebelumnya, dapat diketahui bahwa ada 3 abstrak yang mencantumkan dengan lengkap semua kriteria (1.1, 1.2, dan 2.1), 1 abstrak yang tidak mencantumkan latar belakang (2.4), 2 abstrak yang tidak mencantumkan tujuan (3.3, 3.4), dan 4 yang tidak mencantumkan rekomendasi/saran.

Untuk lebih jelas, kondisi abstrak pada jurnal *Potensi* adalah sebagai berikut dapat dilihat tabel berikut ini.

Dua abstrak (1.2 dan 2.1) yang memenuhi ketentuan jumlah paragraf dan memenuhi kriteria kelengkapan unsur. Lima abstrak (1.4, 1.5, 2.3, 2.4, 2.5) yang memenuhi ketentuan jumlah paragraf, tetapi tidak memenuhi kelengkapan unsur. Satu abstrak (1.1) yang abstrak yang tidak memenuhi ketentuan jumlah paragraf dan memenuhi kelengkapan unsur abstrak. Dua (1.3 dan 2.2) abstrak yang tidak memenuhi ketentuan jumlah paragraf dan tidak memenuhi kelengkapan unsur.

Keutuhan Wacana

Dalam keutuhan wacana, elemen-elemen yang akan dikaji adalah hubungan *kohesi*, *koherensi*, dan *topikalisasi*.

Kohesi dilihat dari jalinan antara kalimat dan paragraf. Mengingat abstrak hanya terdiri atas paragraf tunggal, kohesi dikaji berdasarkan jalinan kalimat. Kalimat dalam wacana abstrak yang dianalisis, umumnya kohesif dan terpadu. Jenis dan pola kohesi yang ditemukan dalam

No.	Kode Data	Jumlah Kata	Jumlah Kalimat	Jumlah Paragraf	Unsur Abstrak				
					Latar Blk	Tujuan	Metode	Simpulan	Rek./Saran
1	1.1	181	8	3	√	√	√	√	√
2	1.2	280	12	1	√	√	√	√	√
3	1.3	262	15	3	√	—	√	√	—
4	1.4	109	5	1	√	—	√	√	√
5	1.5	209	10	1	√	√	√	√	—
6	2.1	188	7	1	√	√	√	√	√
7	2.2	153	5	3	√	—	√	√	√
8	2.3	153	8	1	√	√	√	√	—
9	2.4	145	6	1	—	√	√	√	—
10	2.5	181	9	1	√	√	√	√	—

korpus adalah sebagai berikut.

Referensi, yang berarti sistem pengacuan, dalam abstrak jurnal *Potensi* ditemukan ada yang anaforis dan ada yang kataforis. Pengacuan kata tersebut jelas menunjukkan pertalian sintaktis dan semantis sehingga menjadikan teks memiliki sifat/ciri kohesif. Hubungan substitusi pun tampak pada pemakaian frasa yang bergantian (*runtuh, keruntuhan*). Penggantian seperti ini menjadi upaya efektivitas dan efisiensi kata. Dalam pemakaian konjungsi, antarklausa dan antarkalimat menunjukkan keterjalinan yang erat sehingga memberi makna yang padu dan logis. Keberadaan hubungan tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

1. Terdapat beberapa jalan di Kota Bandung yang tidak dapat mengakomodasi kemunculan bus Trans Metro Bandung (TMB). Hal ini menimbulkan kemacetan jalan(2.1, kalimat 1 dan 2)

2. *Bentuk alas pondasi sedikit mempengaruhi bentuk **keruntuhan** di permukaan tanah. Makin dalam alasnya, **bentuk runtuh** di permukaan tanah makin tidak dipengaruhi bentuk alas pondasi. (1.3, kal.5 dan 6)*
3. *Suction cenderung bekerja **ketika** pondasi ditarik pada tanah yang lembab dan atau pondasi yang dalam. (1.3, kal.2)*

Reiterasi adalah salah satu bentuk kohesi leksikal yang menunjukkan hubungan semantis dengan memanfaatkan unsur kata. Dalam hubungan ini, unsur kata diulang untuk memberi tekanan sebagai fokus pembahasan. Reiterasi dapat berupa *repetisi, sinonim, hiponim, dan antonim*. Hadirnya frasa-frasa hubungan reiterasi itu menandakan keterhubungan/keterjalinan makna semantis sekaligus menunjukkan keutuhan/kepaduan makna. Berikut ini salah satu contoh reiterasi yang dimaksud.

- *Keberhasilan dalam menangani suatu **persimpangan** akan menjadikan tolok ukur guna mengevaluasi **kinerja simpang** (intersection performance). (2.2)*

Koherensi adalah kepaduan semantis suatu teks. Konteks sangat berperan dalam membentuk koherensi karena akan membangun kepaduan dan keterkaitan semantis. Keterjalinan makna inilah yang menjadikan sebuah wacana secara komprehensif menjadi utuh sebagai kesatuan makna. Pola koherensi yang terdapat pada abstrak jurnal *Potensi* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Terdapat hubungan penjelasan, yaitu penjelas dan bagian yang dijelaskan menjalin pertautan dan penegasan makna. Selain itu, terdapat juga hubungan makna kausalitas, hubungan sebab akibat yang terjalin antarkalimat. Berikut salah satu contoh kalimat yang menunjukkan hubungan tersebut.

- *Kandungan kohesi **c** dan sudut geser dalam (ϕ) akan mempengaruhi bentuk keruntuhan tanah pondasi. Untuk tanah yang memiliki **c besar dan ϕ yang kecil** bentuk dinding runtuh cenderung linier dan sebaliknya **c kecil dan ϕ yang besar** bentuk dinding runtuh cenderung lengkung (parabolik) ke arah permukaan tanah. (1.3, kal.3 dan 4)*

Proses antarbagian yang saling mendukung sehingga membentuk satu gagasan inti dalam sebuah wacana disebut *topikalisasi*. Karena abstrak jurnal *Potensi* ini merupakan sebuah wacana prabaca artikel ilmiah yang berbentuk ekspositori dengan kalimat bersifat denotatif dan logis serta saling bersinergi, topik abstrak pun relatif mudah ditemukan, yaitu teknik sipil (*konstruksi, pondasi, tanah, jalan, jembatan*).

Perlu dikemukakan, berdasarkan hasil analisis, ditemukan satu kalimat yang tidak memenuhi koherensi kalimat karena maknanya yang tidak logis (1.4, kal.2). Kalimat yang dimaksud adalah kalimat berikut ini.

- *Penelitian ini membahas mengenai analisis kapasitas di ruas Jalan Buah Batu yang sudah mulai mengalami kemacetan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan proyeksi volume lalu lintas tahun 2015 dan 2020.*

Klausula bawahan kalimat itu (*analisis kapasitas di ruas Jalan Buah Batu...*) bermakna tidak jelas dan tidak logis. Apakah mungkin sudah ada hasil pengamatan di tahun 2020? Kejanggalan makna kalimat tersebut cukup mengganggu hubungan maknanya dengan kalimat lain. Kalimat tersebut akan lebih koheren dan berkontribusi sebagai pendukung makna pada kalimat lain jika diubah menjadi kalimat berikut ini.

- Penelitian ini membahas mengenai analisis kapasitas di ruas Jalan Buah Batu yang sudah mulai mengalami kemacetan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan tahun 2015 dan proyeksi volume lalu lintas pada tahun 2020.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan hal-hal berikut. Berdasarkan bentuk, abstrak yang tidak memenuhi syarat sebagai paragraf tunggal ada tiga (30%), sedangkan berdasarkan kelengkapan unsur, yang tidak memenuhi syarat ada 5 abstrak (50%). Berdasarkan keutuhan wacana, secara umum abstrak jurnal *Potensi* sudah memiliki kepaduan dan keutuhan sebagai wacana karena memiliki hubungan *kohesi*, *koherensi*, dan *topikalisasi*. Hanya ada satu abstrak (10%) yang kurang koheren karena ketidaklogisan kalimat sehingga tidak mendukung makna kalimat yang lain.

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar penulis jurnal, lebih cermat dan menaati ketentuan dalam membuat abstrak. Bagi para editor bahasa/pengelola jurnal, hendaknya juga mencermati format/syarat abstrak jurnal dan menyelaraskan dengan kriteria Gaya Penulisan Jurnal, Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah (Dirjen Dikti, No.1, tahun 2014), meskipun setiap jurnal memiliki gaya selingkung tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. (2014). *Analisis wacana: teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2006). *Wacana: pemahaman dan hubungan antar unsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamad, Ibnu. (2007). “*Lebih dekat dengan analisis wacana*”, dalam *Media Tor*, Vol.8, No.2. Desember 2007. Bandung: Penerbit Fikom Unisba.
- Kalidjernih, Freddy K. (2010). *Penulisan akademik*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Jorgensen, Marianne W. (2007). *Analisis wacana* (Penerjemah Imam Suyitno dan Lilik Suyitno). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana. (2011). “*Keutuhan wacana ‘kata pengantar’ dalam skripsi mahasiswa tahun 2003*” FBS Universitas Negeri Yogyakarta”, <https://id.scribd.com/doc/82176123/Keutuhan-Wacana-Kata-Pengantar-Dalam-SKripsi-Mahasiswa>. (diunduh 12 Juli 2016).
- Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. 2014.
http://risbang.ristekdikti.go.id/pengumuman/20170110-Pedoman_Akreditasi_E-Journal_2014.pdf
- Sitepu, B.P. (2016). *Pedoman menulis jurnal*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Syaefullah, Avip. (2015). *Perinsip Dasar Penyusunan dan Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.

Widdowson, H.G. (2007). *Discourse analysis*. Inggris: Oxford University Press.

Yuwono, Untung. (2005). *Pesona bahasa* (penyunting Kushartanti, dkk.), “Wacana”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KOSAKATA PADA MENULIS KARANGAN SISWA YANG BERLATAR BELAKANG BAHASA MELAYU KELAS SMP AL-JAMIAH ALISLAMIAH THAILAND SELATAN

Ibtisam Ngohcheya

Universitas Pendidikan Indonesia

Mars2532@hotmail.com

ABSTRAK

Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam kaitannya dengan kesalahan berbahasa dalam pengajaran bahasa Indonesia yang mungkin dilakukan oleh siswa yang berlatar belakang bahasa Melayu dalam berkomunikasi sehari-hari. Penulis berasumsi bahwa siswa yang berlatar belakang bahasa Melayu akan banyak melakukan kesalahan berbahasa ketika ia membuat karangan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan itu dapat terjadi seperti ejaan, kosakata, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan penggunaan kosakata pada karangan sederhana siswa yang berlatar belakang bahasa Melayu kelas SMP Al-Jamiah Alislamiyah. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian dapat meningkatkan kualitas ilmu pendidikan bahasa Indonesia dan mampu mengaplikasikannya. Selain itu, peneliti dapat memahami berbagai problematika yang terjadi dalam penggunaan kosakata pada karangan siswa dan dapat menemukan solusi yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan kosakata, serta dapat memberikan rekomendasi atas hasil temuan yang kiranya dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Kata kunci: Kesalahan berbahasa, pembelajaran menulis, karangan sederhana

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi sebagai sarana pendukung ilmu dan teknologi yang berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi tersebut. Perkembangan bahasa itu akan terus berlanjut dengan perkembangan budaya bangsa yang memilikinya karena bahasa sebagai sarana pendukungnya. Thailand sebagai negara yang multilingual, selain bahasa Thai yang digunakan secara nasional, terdapat pula bahasa daerah, yang digunakan oleh para anggota masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan berkomunikasi antar masyarakatnya seperti di Thailand selatan digunakan bahasa Melayu. Maka anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhannya. Kemajuan bahasa Indonesia di Thailand, berdasarkan data dari KBRI Bangkok, pada tahun 2012 terdapat sekitar tujuh universitas yang menyelenggarakan program Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah dijadikan program studi yang dapat dipelajari di tingkat universitas. Terbukti banyak penutur asing berminat mempelajari Bahasa Indonesia atau yang kita kenal dengan sebutan BIPA yaitu Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Berdasarkan data yang diperoleh dari unpad.co.id pada tahun 2013 (dalam penelitian Rohayani, 2013).

Berdasarkan informasi di atas bisa dilihat bahasa Indonesia sangat menarik untuk anak-anak di Thailand. Mulai tahun 2015 adanya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah swasta yang bernama Al-Jamiah Alislamiyah di Patani Thailand Selatan. Sebuah sekolah tersebut didirikan pada 12 September 1980 oleh Ma'min Da'o. Samping ini peneliti dapat kesempatan wawancara guru yang mengajar bahasa Indonesia kelas SMP, hal menjadi masalah dalam pelajaran bahasa Indonesia untuk anak SMP secara umum adalah kekurangan pengetahuan kosakata bahasa Indonesia. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam kaitannya

dengan kesalahan berbahasa dalam pengajaran bahasa Indonesia yang mungkin dilakukan oleh siswa yang berlatar belakang bahasa Melayu dalam berkomunikasi sehari-hari. Penulis berasumsi bahwa siswa yang berlatar belakang bahasa Melayu akan banyak melakukan kesalahan berbahasa ketika ia membuat karangan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan itu dapat terjadi pada kategori linguistik seperti ejaan, kosakata, morfologi, dan sintaksis.

Pemerolehan keterampilan berbahasa pada umumnya secara berturut-turut dimulai dari keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai pendapat Iskandarwassid (2015: 248) yang mengungkapkan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi tulisan. Menulis bukan pekerjaan mudah, namun juga tidak sulit. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 3). Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang menggunakan ragam bahasa tulis. Menulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah.

Menulis karangan merupakan salah satu keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menulis karangan merupakan salah satu indikator yang diturunkan dari kompetensi dasar yang menjadi bagian dalam standar kompetensi keterampilan berbahasa, Standar kompetensi tersebut mengharapkan siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan sederhana dengan kompetensi dasar menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan.

Pesan yang akan ditulis dalam kegiatan menulis karangan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis agar kalimat yang akan diungkapkan secara tertulis tersebut mudah dipahami dengan tepat oleh pembaca. Selain itu, pemilihan kata juga harus diseleksi dengan cermat dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa dalam hal ini penting sekali penguasaan kosakata bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2015: 2) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan dalam terampil berbahasa seperti berbicara dan menulis.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan penkajian segala aspek penyimpangan berbahasa itu sendiri. Analisis kesalahan berbahasa sangat diperlukan untuk mengetahui betapa bahasa diucapkan, ditulis, disusun, dan berfungsi (Samsuri, 1987:6). Tujuan analisis kesalahan berbahasa secara tradisional sangat praktis, yaitu sebagai umpan balik demi kepentingan penyusunan materi pembelajaran bahasa (Parera, 1997:141). Lebih lanjut, Wilkins (dalam Parera, 1997:142) memberikan pendapat bahwa dengan teori analisis kesalahan berbahasa orang dapat langsung menjelaskan kesalahan-kesalahan berbahasa siswa lebih memuaskan, lebih langsung, lebih berhasil, dan menghemat waktu. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul penelitian “Analisis Kesalahan Penggunaan Kosakata pada Karangan Sederhana Siswa yang Berlatar Belakang Bahasa Melayu Kelas SMP Al-jamiah Alislamiyah Thailand Selatan.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang satu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang

dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala menurut apa adanya pada saat peneliti dilakukannya (Arikunto, 2006, h.309). Metode deskriptif adalah metode yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi atau ada. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan tipe-tipe kesalahan berbahasa tulis yang dilakukan oleh siswa yang berlatar belakang bahasa Melayu dalam berbahasa Indonesia. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan kesalahan pada kategori kosakata.

Teknik dan Instrumen Penelitian, instrumen adalah alat untuk memperoleh informasi dan sumber data (Arikunto, 2002, h.136). Keberhasilan penelitian ditentukan oleh instrumen yang digunakan, karena data yang diperoleh melalui instrumen. Alat pengambilan harus dirancang dan dibuat sedemikian rupa, sehingga menghasilkan data empiris. Instrumen penelitian ini dibantu dengan timbal (observasi) atau nontes. Dibuat oleh peneliti sendiri untuk mencatat data berupa kalimat yang terdapat pada karangan sederhana dalam penggunaan kosakata yang salah.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data, pengolahan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengolah data agar mendapatkan data yang valid. Pengolahan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk mengolah data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis memilih satu kelas yang diambil secara acak dari dua kelas. Dalam penelitian yang penulis lakukan ini adalah ingin mengetahui kesalahan berbahasa dalam bidang kosakata siswa yang berlatar belakang bahasa Melayu pada karangan sederhana melalui beberapa teknik, yaitu observasi, tes, dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada langkah ini peneliti dipaparkan data dan hasil temuan penelitian (a) membaca karangan siswa, (b) mencatat kata-kata yang bukan bahasa Indonesia, (c) menganalisis kata-kata yang merupakan bahasa Melayu dan menganalisis siswa yang paling banyak melakukan kesalahan penggunaan kosakata.

Kesalahan Penggunaan Pilihan Kata dalam Karangan

Kesalahan penggunaan pilihan kata dalam karangansiswa ditemukan dari aspek leksikal dan gramatikal. Kesalahan dari aspek leksikal yang ditemukan yaitu penggunaan kata tidak baku, sebagai contoh *do'a, sholat, tapi, takserta* penggunaan ragam lisan diluar konteks kutipan langsung, sebagai contoh *bosen, pake* dan kata interjeksi, *eh, tuh* Kesalahan dari aspek gramatikal yang ditemukan yaitu kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat, sebagai contoh *tempat pembelajaan, dan saya diberikan*, serta kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak padu dengan kalimat.

Temuan dari penelitian ini adalah kesalahan penggunaan pilihan kata dalam karangan siswa, terdiri dari kesalahan pilihan kata dari aspek leksikal dan gramatikal. Pilihan kata dilihat dari aspek leksikal merupakan pilihan kata yang dilihat dari kebakuan kata, sedangkan kesalahan kata dari aspek gramatikal dilihat dari tata bahasa Indonesia. Kesalahan dari aspek leksikal yang ditemukan adalah kesalahan

penggunaan kata tidak baku. Ada dua indikator yang menandakan kata tersebut tidak baku, yaitu dilihat dari kesesuaian kata tersebut dengan kamus dan bentuk kata lisan. Kesalahan yang disebabkan oleh tidak sesuainya pilihan kata dengan kamus merupakan kesalahan paling banyak ditemukan dalam karangan siswa, yaitu kesalahan. Kata-kata tidak baku yang sering digunakan adalah *du'a, sa'at, dan berjama'ah*. Penggunaan pilihan kata yang tidak baku disebabkan oleh pergaulan siswa sehari-hari yang sering menggunakan kata tidak baku dalam berkomunikasi sehingga menular dalam komunikasi tertulis. Hal ini terbukti dengan banyaknya penggunaan kata tidak baku dalam karangan sederhana yang ditulis siswa. Banyaknya kesalahan dalam penggunaan kata tidak baku ini tidak sejalan dengan pendapat Hasnun (2006:22) bahwa dalam konteks penggunaan kata dalam makalah atau karya tulis ilmiah seorang penulis sebaiknya memerhatikan dan memakai kata-kata yang sudah dibakukan. Berdasarkan

pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa tidak memerhatikan pilihan kata baku dalam menulis karangan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh kesalahan pilihan kata cukup banyak. Hal tersebut disebabkan siswa memiliki kosakata yang masih terbatas. Kurangnya kosakata ini juga disebabkan siswa kurang membaca karena menurut Tarigan (1993:156) kemampuan mengeja dengan baik dan benar turut pula memperkaya kosakata, dan selanjutnya turut menunjang telaah kosakata. Kesalahan pilihan kata ini dikaitkan dengan kurangnya praktik menulis yang dilakukan oleh siswa sehingga mereka belum mampu memilih kata yang tepat untuk digunakan dan kata yang tidak tepat. Selain itu, peran guru dalam mengajarkan bahasa di kelas juga sangat besar. Tarigan (1993:22) menyatakan bahwa tugas pokok pengembangan kosakata yang diemban oleh para guru adalah menolong para siswa untuk melihat persamaan dan perbedaan yang belum siswa lihat sebelumnya. Para guru seharusnya melihat perkembangan kosakata sebagai perkembangan konseptual, perkembangan pengertian dan konsepsi. Dengan demikian, maka pembelajaran berbahasa dalam kelas dapat terarah dengan baik dan maksimal. Faktor yang paling penting dalam pembangunan dan peningkatan kosakata adalah pengalaman yang kaya (Tarigan, 1993:213). Pengalaman yang kaya ini dapat diperoleh tidak hanya dari dalam diri individu tersebut, tetapi siswa pun dituntut aneka ragam pengalaman tak langsung yang diperoleh dari orang lain melalui kegiatan-kegiatan menyimak, mengamati, dan membaca. Jadi, siswa harus selalu aktif untuk menyerap berbagai kosakata dan guru harus meningkatkan kualitas konsepsi siswa sehingga siswa mampu menentukan dan memilih kata yang tepat dalam menulis karangan. Temuan ini belum sesuai pendapat Keraf (2004:24) bahwa terdapat tiga kesimpulan mengenai pilihan kata. Pertama, pilihan kata mencakup pengertian kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, membentuk pengelompokan kata yang tepat, dan gaya bahasa yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata mencakup kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Siswa harus memperbaiki dan memperbanyak kosakata yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh dua simpulan penelitian sebagai berikut.

- 1) Kesalahan penggunaan pilihan kata dalam karangan sederhana siswa SMP yang berlatar belakang bahasa Melayu ditemukan dalam dua aspek yaitu aspek leksikal dan gramatikal.
- 2) Kesalahan penggunaan pilihan kata disebabkan oleh minimnya kosakata yang dimiliki siswa sehingga siswa tidak mampu menyampaikan gagasan dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasnun, A. 2006. *Pedoman menulis untuk siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2015. *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, G. 2004. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J. D. 1997. *Linguistik edukasional: metodologi pembelajaran bahasa, analisis kontrastif antarbahasa, analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Rohayani, Novia Siti. 2013. "*Penggunaan kartu data pada pembelajaran kosakata berafiks dalam keterampilan menulis bipa tingkat dasar di jurusan pendidikan dan sastra indonesia universitas pendidikan indonesia*". e-journal. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Samsuri. 1987. *Analisis bahasa: memahami bahasa secara ilmiah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tarigan. 2008. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.

ANALISIS MODEL PENERJEMAHAN JUDUL KARYA SASTRA BERBAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA

Kure Ikuko

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ikuko.kure@student.upi.edu

ABSTRAK

Penerjemahan sastra luar negeri yang berkualitas dapat menyampaikan nilai dari sebuah karya sastra secara saksama dan dapat melahirkan nilai baru yang sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Saat ini, semakin banyak sastra luar negeri yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga perlu diciptakan sebuah pedoman yang dapat dijadikan pegangan bagi para penerjemah, pengajar dan pembelajar BIPA agar kualitas penerjemahannya tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model penerjemahan karya sastra berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dengan berfokus pada judul karyanya. Alat analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Objek analisis adalah sejumlah 180 karya sastra berbahasa Jepang yang telah diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penerjemahan judul karya sastra dapat dikategorikan dalam 5 kelompok, yaitu 1) sama dengan judul asli, 2) sama dengan judul asli, tetapi ditambahkan penjelasan, 3) diterjemahkan sesuai dengan makna judul asli, 4) diberi judul yang berbeda dengan judul asli, dan 5) disesuaikan dengan budaya Indonesia.

Kata kunci: Penerjemahan, Sastra Jepang, Judul Sastra, BIPA

PENDAHULUAN

Sastra Jepang yang pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah "Negeri Salju" yang ditulis oleh Kawabata Yasunari. Karya ini diterjemahkan oleh Anas Ma'ruf pada tahun 1972. Menurut Kasuya (1983, hlm.30), Anas Ma'ruf menerjemahkan karya tersebut dari versi penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Ia berusaha keras untuk menyampaikan seni bahasa karya tersebut, namun sayangnya hasil penerjemahan dari versi penerjemahan melahirkan banyak kesalahan penerjemahan. Kini, semakin banyak kita jumpai sastra Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Seiring dengan perkembangan pendidikan BIPA di Jepang dan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, semakin banyak penerjemah dapat menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia tanpa melalui versi bahasa Inggris. Akan tetapi, orang yang telah menguasai suatu bahasa bukan berarti telah pandai menerjemahkan. Menurut Oshikawa, penerjemah yang mendapatkan *Yomiuri Prize for Literature* dengan karya penerjemahan novel-novel Pramoedya Ananta Toer, menerjemahkan adalah mendeskripsikan atau menggambarkan tetapi bukan menjelaskan. (2014, hlm.2). Oleh karena itu, ketika sebuah sastra diterjemahkan ke dalam bahasa asing, dapat terjadi perubahan, pengurangan dan penambahan kata atau kalimat untuk menyesuaikan dengan budaya yang ada di negara bahasa sasaran (Oshikawa, 1994, hlm.3). Artinya para penerjemah perlu mengetahui teknik-teknik penerjemahan untuk melatih dan meningkatkan kualitas penerjemahannya. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis salah satu variabel penting dalam penerjemahan sastra yaitu judul karya. Ketika sebuah karya sastra diterjemahkan ke dalam bahasa asing, judul versi penerjemahan tidak hanya diterjemahkan secara langsung dari judul aslinya. Ada karya yang

langsung menggunakan judul asli tanpa diterjemahkan, bahkan ada juga yang memberikan judul baru yang lebih menarik perhatian para pembaca bahasa sasaran. Molina dan Albir (2002, hlm. 498), menyatakan bahwa kategori yang digunakan untuk menganalisis penerjemahan memungkinkan kita mempelajari cara penerjemahan. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengategorikan teknik-teknik penerjemahan judul karya sastra agar memperkaya penerjemahan karya sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Alat analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Objek analisis penelitian ini adalah sejumlah 180 karya sastra Jepang yang diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia. Data ini diperoleh dari "Daftar Sastra Jepang yang Diterjemahkan ke dalam Bahasa Asing" yang disusun oleh The Japan Foundation. Pertama, 180 karya tersebut dikategorikan berdasarkan cara penentuan judul versi bahasa Indonesianya. Kemudian menganalisis model penerjemahan setiap kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Judul-judul versi bahasa Indonesia sastra Jepang dapat diklasifikasi dalam 5 kategori sebagai berikut.

(1) Sama dengan judul asli. Kategori pertama adalah sastra penerjemahan yang menggunakan judul asli. Walaupun aksara yang digunakan acap kali diubah dari aksara Jepang ke aksara abjad, cara bacanya tetap sama dengan judul aslinya. Kategori ini sendiri dapat terbagi dalam 3 jenis. Yang pertama adalah judul yang menggunakan nama orang. Karya yang menggunakan nama tokoh utama sebagai judul, terutama biografi dan novel-novel pahlawan akan termasuk kategori ini. Contohnya adalah karya Yoshikawa Eiji "上杉謙信 (baca: uesugi kenshin)" yang diterjemahkan oleh Ota Ribeka. Versi bahasa Indonesia karya yang menggambarkan kehidupan seorang pahlawan samurai Jepang tahun 1950an ini tetap diberi judul yang sama dengan cara baca judul asli sekaligus nama tokoh utamanya yaitu "Uesugi Kenshin". Kelompok kedua adalah judul yang menggunakan nama tempat. Sama halnya dengan judul yang menggunakan nama orang, judul yang menggunakan nama tempat pun sering kali langsung digunakan sebagai judul versi bahasa Indonesia. Contohnya adalah karya Mishima Yukio "邯鄲 (baca: kantan)" yang diterjemahkan oleh Masnendi. Skenario *Noh* atau tarian tradisional Jepang ini berinspirasi dari cerita asal Tiongkok. Judulnya pun diambil dari lokasi ceritanya yaitu, kota kantan di provinsi Hebei Tiongkok. Kelompok ketiga adalah judul yang menggunakan bahasa Inggris. Ada juga sastra Jepang yang menggunakan judul bahasa Inggris. Dalam 180 karya, semua karya yang berjudul bahasa Inggris tidak diganti judul dan langsung menggunakan judul asli. Contohnya adalah karya Murakami Ryu yang menceritakan sepasang kembar yang dibuang di *coin locker* ketika mereka baru lahir, "*Coin Locker Babies*" (diterjemahkan oleh Anin Finia).

(2) Sama dengan judul asli, tetapi ditambahkan penjelasan. Salah satu contoh karya yang termasuk kategori ini adalah "Botchan: Si Anak Bengal", karya Natsume Soseki yang diterjemahkan oleh Jonjon Johana. Judul asli karya tersebut adalah "坊ちゃん (baca: Botchan)". Menurut Nachwort (dalam Tokunaga. 1997, hlm.70) kata *botchan* ini memiliki berbagai arti antara lain anak laki-laki orang kaya, tuan muda, orang yang belum banyak pengalaman dan sebagainya. Jika kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa asing dengan salah satu makna di atas, tidak dapat menggambarkan image yang dimiliki orang Jepang terhadap kata ini. Ketika para tokoh memanggil tokoh utama dengan panggilan *Botchan*, perasaan yang dikandung akan berbeda-beda. Ada yang dengan rasa hormat, tetapi ada juga yang dengan penuh sindiran. Oleh

karena itu, dapat dikatakan bahwa kata *Botchan* ini sendiri telah memiliki makna penting dalam karya ini. Akan tetapi, Tokunaga (dalam Takahashi. 2011, hlm.25) pun mengatakan bahwa jika judulnya hanya "*Botchan*", akan sulit menarik perhatian pembaca luar negeri yang tidak menguasai bahasa Jepang. Oleh karena itu, judul yang ditambahkan penjelasan dapat dikatakan cukup efektif.

(3) Diterjemahkan sesuai dengan makna judul asli. Di antara 180 karya, paling banyak judul versi penerjemahan termasuk kategori ini. Judul yang termasuk kategori ini menggunakan

冷静 と 情熱 の あいだ → "Antara ketenangan dan hasrat"
--

ketenangan (kj) hasrat (kj) antara

bahasa sasaran atau bahasa Inggris, tetapi makna judul aslinya tetap terjaga. Contohnya adalah karya Ekuni Kaori dan Tsuji Hitonari "*冷静と情熱のあいだ*" (baca: reisei to jonetsu no aida)"

yang diterjemahkan oleh Patsiana T. Sofyan.

Dari contoh ini kita dapat melihat penerjemahan ini menggunakan metode penerjemahan langsung, maka makna dari setiap kata di judul asli masih tetap dijaga.

Akan tetapi, jika hasil penerjemahan metode langsung tidak cukup menyampaikan makna, akan ditambahkan penjelasannya. Contohnya adalah karya Shiba Ryotaro berjudul "*最後の将軍*" (baca: saigo no shogun)" yang diterjemahkan oleh Latifa Ramonita. "Shogun Terakhir" adalah hasil penerjemahan langsung dari judul asli. Shogun adalah istilah bahasa Jepang untuk jenderal pada zaman kekuasaan samurai yaitu zaman Edo. Keshogunan Tokugawa di Edo berakhir dengan pemulihan kekuasaan kaisar dari tangan shogun terakhir Tokugawa Yoshinobu sekaligus mengakhiri kekuasaan Keshogunan Tokugawa yang berlangsung selama 264 tahun (Sompotan, 2013. hlm.1). Bagi orang Jepang hal ini pengetahuan umum, tetapi bagi pembaca luar negeri belum tentu demikian. Oleh karena itu, judul versi penerjemahan karya ini ditambahkan penjelasan bahwa "kisah hidup Tokugawa Yoshinobu".

(4) Diberi judul yang berbeda dengan judul asli. Ada pun versi penerjemahan yang memberi judul yang berbeda dengan judul asli. Contohnya adalah karya Abe Tomoji "*死の花*" (baca: shi no hana)" yang diterjemahkan oleh Yovinza Bethvine. Judul versi penerjemahan karya ini adalah "Kembang Kamboja".

死 の 花 → "Kembang Kamboja"

kematian (kj) bunga

Jika diterjemahkan dengan metode penerjemahan langsung, akan diberi judul "Bunga Kematian" atau "Kembang Kematian", tetapi penerjemah memberi judul "Kembang Kamboja". Karya ini menceritakan pengalaman pengarang di Malang pada saat perang dunia II. Maka bunga kamboja yang dianggap lambang kematian di Indonesia dapat dikatakan cocok untuk karya tersebut.

Banyak sedikitnya perbedaan antara judul asli dan judul versi penerjemahannya sangat beragam mulai dari judul penerjemahan yang hanya mengurangi atau menambahkan sedikit dari judul asli sampai dengan yang benar-benar berbeda. Contoh berikut adalah karya Mishima Yukio "*卒塔婆小町*" (baca: sotoba komachi)" yang diterjemahkan oleh Toto Sudarto Bachtiar. *卒塔婆* merupakan stupa atau bangunan suci agama Buddha, dan *小町* adalah nama orang Jepang kuno yang terkenal dengan kecantikannya. *卒塔婆* (stupa) maupun *小町* (nama seorang wanita Jepang kuno) sangat sulit untuk dipahami orang asing dan kemungkinan besar judul ini

tidak menarik perhatian para pembaca luar negeri. Karya ini menceritakan seorang nenek yang duduk di stupa. Nenek ditegur oleh seorang biksu karena menduduki bangunan suci, tetapi ia malah mengeyel dengan kepintarannya. Tahunya nenek itu adalah Ono no Komachi yang pernah dikatakan wanita tercantik di Jepang. Ketika ia masih muda, ada seorang pria yang melamarnya. Komachi membalasnya bahwa jika ia akan mendatangi Komachi selama 100 malam, akan menerimanya. Pria tersebut setiap malam mengunjungi Komachi, tetapi ia meninggal pada malam ke-100, sehingga Komachi dirasukinya. Judul versi bahasa Indonesia diambil dari isi ceritanya, "Malam Terakhir".

(5) Disesuaikan dengan budaya bahasa sasaran. Ketika materi utama dari sebuah karya sulit dipahami dan hal itu akan mengganggu penyampaian nilai karya tersebut kepada pembaca luar negeri, ada kemungkinan materi tersebut diganti dengan sesuatu yang mudah dipahami pembaca bahasa sasaran. Contohnya adalah karya Seta Teiji, "おむすびころりん (baca: omusubi kororin)". *おむすび* merupakan sejenis makanan khas Jepang yang membulatkan nasi putih, sedangkan *ころりん* adalah keadaan yang suatu benda berguling-guling. Karya ini menggambarkan petualangan nasi kepal yang terjatuh di gunung. Dalam versi bahasa Indonesia, nasi kepal ini diganti dengan kue serabi yang lebih familier bagi orang Indonesia, sehingga judulnya pun dijadikan "kue serabi".

KESIMPULAN

Hasil analisis judul 180 karya sastra Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa model penerjemahan judul sastra dapat diklasifikasi dalam 5 kategori yaitu, 1) sama dengan judul asli, 2) sama dengan judul asli, tetapi ditambahkan penjelasan, 3) diterjemahkan sesuai dengan makna judul asli, 4) diberi judul yang berbeda dengan judul asli, dan 5) disesuaikan dengan budaya Indonesia. Jumlah karya di setiap kategori adalah sebagai berikut.

1) Sama dengan judul asli	17 karya
2) Judul asli+penjelasan	31 karya
3) Diterjemahkan sesuai dengan makna judul asli	91 karya
4) Diberi judul baru yang berbeda	38 karya
5) Disesuaikan dengan budaya Indonesia	3 karya

Para pengalih bahasa menentukan judul yang paling efektif menurutnya untuk menyampaikan pesan atau nilai sebuah karya sastra kepada pembaca di negara bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasuya, T. (1983). Kesusasteraan Jepang yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Kyoto Sangyo University essays. Foreign languages and culture series*. No.10. hlm. 19-41.
- Molina, L. dan Albir, H.A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *translators' journal*, vol. 47, 2002, hlm. 98-512.

- Oshikawa, N. (1994). On the Malay version of robinson crusoe. An introduction to the study of translated literature. *southeast Asia: history and culture*. Vol. 1994. Issue 23. hlm. 3-21.
- Oshikawa, N. (2014). Hon'yaku to chiiki kenkyu. *JAMS News* No.30. hlm.2-3.
- Sompotan, A.G.Y. (2013). Sistem pendidikan jepang zaman edo "terakoya". *Jurnal fakultas bahasa dan seni universitas negeri Manado* Vol 1, No 1 (2013) artikel ilmiah dosen
- Takahashi, K. (2011). Wie in literarischen Ubersetzungen eine fremde Kultur vermittelt werden kann. *Nenpo. Jahresbericht des Germanistischen Seminars der Hokkaido Universitat*. Vol.37. hlm. 20-45.
- Tokunaga, M. (1997). Botchan ni miru nihon. *Journal of Japan comparative literature association*. Vol. 39. hlm. 67-81.

ANALISIS PENGGUNAAN PREPOSISI DALAM TAJUK RENCANA PADA SURAT KABAR PADANG EKSPRES

Mita Domi Fella Henanggih
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
mitadomifellahenanggih@upi.edu

ABSTRAK

Preposisi merupakan kata tugas yang digunakan untuk merangkaikan kata dengan kata lainnya. Penggunaan preposisi yang tepat akan membentuk kalimat yang baik dan benar serta menghindari kerancuan dalam kalimat yang ada dalam tajuk rencana. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan preposisi dalam tajuk rencana pada harian surat kabar Padang Ekspres. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa jenis preposisi dalam tajuk rencana berdasarkan fungsi dan ketepatan penggunaan preposisi yang bersumber dari tajuk rencana pada harian surat kabar Padang Ekspres. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa preposisi dalam tajuk rencana surat kabar Padang Ekspres ditemukan pada 573 penggunaan. Preposisi yang berfungsi *menyatakan tempat berada* ditemukan pada 231 data. Preposisi yang berfungsi *menyatakan arah asal* pada 51 data. Preposisi yang berfungsi *menyatakan arah tujuan* ditemukan pada 104 data. Preposisi yang berfungsi *menyatakan pelaku* ditemukan pada 22 data. Preposisi yang berfungsi *menyatakan alat* ditemukan pada 85 data. Preposisi yang berfungsi *menyatakan perbandingan* ditemukan pada 3 data. Preposisi yang berfungsi *menyatakan hal atau masalah* ditemukan pada 13 data. Preposisi yang berfungsi *menyatakan akibat* ditemukan pada 15 data. Preposisi yang berfungsi *menyatakan tujuan* ditemukan pada 49 data.

Kata kunci: Preposisi, Fungsi Preposisi, penggunaan preposisi, tajuk rencana.

PENDAHULUAN

Kata depan atau preposisi adalah kata-kata yang dipakai atau yang digunakan untuk merangkaikan kata benda (nomina) dengan kata kerja (verba) di dalam suatu klausa atau kalimat pada suatu paragraf. (Chaer, 2008, hlm. 96). Pengetahuan tentang jenis-jenis preposisi, dan keterampilan dalam menggunakan preposisi yang tepat, sangat penting untuk dipahami karena aspek tata bahasa menjadi acuan penting. Salah satu penggunaan preposisi dapat dilihat pada tulisan-tulisan yang ada di dalam media massa dalam bentuk media cetak seperti majalah, tabloid, dan surat kabar. Media cetak mampu membawa pengaruh yang penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa salah satunya adalah surat kabar, bahkan pembentukan kata, pemakaian istilah baru serta pemasyarakatannya sering kali dipengaruhi oleh surat kabar. Tajuk rencana merupakan bagian dari surat kabar. Tajuk rencana atau catatan redaksi (editorial). Catatan redaksi (editorial) adalah sikap, pandangan, atau pendapat penerbit suatu surat kabar tertentu terhadap masalah-masalah serta peristiwa-peristiwa yang sedang hangat dibicarakan suatu masyarakat (Djuroto, 2004, hlm. 77-78). Penggunaan preposisi yang dilihat dalam tajuk rencana surat kabar penting untuk diteliti baik itu jenis-jenis preposisi yang digunakan maupun ketepatan penggunaan preposisi dalam tajuk rencana karena penggunaan preposisi harus diperhatikan supaya tidak merusak makna dan menghindari dari kalimat yang rancu. Namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada jenis-jenis preposisi yang digunakan oleh penulis tajuk rencana. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan adalah jenis preposisi

yang ditinjau dari segi fungsinya yang digunakan dalam tajuk rencana surat kabar Padang Ekspres. Jenis preposisi yang diidentifikasi adalah jenis preposisi yang dilihat dari segi fungsi yaitu menyatakan tempat berada (*di, pada, dalam, atas, dan antara*), menyatakan arah asal (*dari*), menyatakan arah (*ke, kepada, akan, dan terhadap*), menyatakan pelaku (*oleh*), menyatakan alat (*dengan, dan berkat*), menyatakan perbandingan (*daripada*), menyatakan hal (*tentang dan mengenai*), menyatakan akibat (*hingga dan sampai*), dan menyatakan tujuan (*untuk, buat, bagi, dan demi*) (Chaer, 2011, hlm. 22-138).

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan preposisi dalam tajuk rencana pada harian surat kabar Padang Ekspres. Penelitian tentang preposisi telah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya penelitian preposisi di dalam teks ekspositoris (Lestari, 2010) perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, penelitian ini meneliti preposisi dalam tajuk rencana, sedangkan penelitian Lestari meneliti penggunaan preposisi dalam teks ekspositoris. Selanjutnya penelitian tentang preposisi dalam tajuk rencana surat kabar (Safitri, 2014). Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah nama surat kabarnya, dan kajian preposisinya, penulis membahas tentang jenis-jenis preposisi berdasarkan fungsi, sedangkan Safitri membahas preposisi secara umum saja.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami, mengkaji dan menelaah fenomena atau peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek atau pelaku penelitian misalnya perilaku, persepsi atau pandangan, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2011, hlm. 6). Pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang memiliki teknik dasar dalam bentuk teknik sadap. Untuk selanjutnya teknik sadap diikuti oleh teknik catat, peneliti mencatat beberapa bentuk yang relevan atau berkaitan dengan penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 92-94).

Pengumpulan data ini dilakukan dengan tahap-tahap, sebagai berikut: (1) mengumpulkan semua surat kabar Padang Ekspres selama sebulan yang akan diteliti, (2) menemukan kolom tajuk rencana dalam surat kabar yang telah dikumpulkan, (3) membaca keseluruhan isi dan bahasa yang digunakan dalam tajuk rencana serta memahami kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan paragraf demi paragraf, untuk menyadap penggunaan bahasa tertulis tersebut, dan (4) mengidentifikasi jenis preposisi yang digunakan dalam tajuk rencana.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding membedakan (HBB) yang digunakan untuk membandingkan serta membedakan namun tujuan akhirnya adalah menemukan kesamaan pokok di antara yang dibandingkan (Mahsun, 2005, hlm. 119). Langkah-langkah analisis data mengikuti: (1) menganalisis jenis preposisi berdasarkan fungsi yang terdapat dalam tajuk rencana tersebut dengan menggunakan metode padan intralingual dengan memakai teknik hubung banding membedakan (HBB), (2) mengelompokkan masing-masing preposisi berdasarkan fungsi, (3) menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah preposisi dalam tajuk rencana surat kabar Padang Ekspres selama bulan April 2015 berjumlah 26 tajuk rencana. Penggunaan preposisi dan ketepatan preposisi dilihat dari fungsinya (Chaer, 2011, hlm. 22-138). Jenis-jenis preposisi yang digunakan dalam tajuk rencana surat kabar Padang Ekspres dapat dilihat dari tabel berikut:

No	Jenis Preposisi	Fungsi Preposisi	Tanggal dan Jumlah Penggunaan
1	2	3	4
1.	Di	Menyatakan tempat berada	1 (6), 2 (4), 3 (5), 4 (5), 6 (5), 7 (10), 8 (2), 9 (7), 10 (2), 11 (4), 13 (3), 14 (9), 15 (6), 16 (10), 17 (5), 18 (3), 20 (4), 21 (7), 22 (7), 23 (1), 24 (4), 25 (6), 27 (4), 28 (6), 29 (5), dan 30 (3).
2.	Pada	Menyatakan tempat berada	4 (1), 6(1), 7 (2), 8 (1), 9 (2), 11 (2), 16 (2), 17 (3), 23 (1), 25 (3), dan 30 (2).
3.	Dalam	Menyatakan tempat berada	1 (1), 4 (2), 6 (3), 7 (1), 8 (4), 9 (3), 13 (2), 14 (2), 15 (1), 16 (2), 17 (1), 18 (2), 21 (2), 22 (7), 23 (4), 24 (5), 25 (3), 27 (3), 28 (1), 29 (1), dan 30 (3).
4.	Atas	Menyatakan tempat berada	1 (3), 2 (2), 3 (1), 4 (1), 10 (1), 16 (2), 17 (2), 18 (1), 22 (1), 25 (1), 27 (2), dan 30 (1).
5.	Antara	Menyatakan tempat berada	11 (1), 14 (1), dan 30 (2).
6	Dari	Menyatakan arah asal	1 (2), 3 (1), 6 (3), 7 (3), 8 (2),
7.	Ke	Menyatakan arah	9 (2), 11 (4), 13 (3), 14 (1), 15 (3), 16 (4), 21 (3), 22 (5), 23 (3), 25 (2), 27 (2), 28 (1), 29 (3), dan 30 (4). 1 (4), 2 (1), 4 (1), 6 (2), 7 (1), 9 (1), 10 (2), 13 (1), 14 (1), 15 (1), 16 (3), 17 (1), 18 (1), 20 (2), 21 (1), 23 (1), 24 (1), 25 (1), 27 (1), 28 (2), dan 30 (1).
8.	Kepada	Menyatakan arah	1 (1), 2 (2), 3 (1), 4 (1), 6 (4), 8 (3), 11 (2), 16 (1), 17 (1), 22 (1), 23 (3), 27 (3), 29 (1), dan 30 (1).
9.	Akan	Menyatakan arah	1 (3), 3 (3), 4 (4), 7 (2), 8 (1), 9 (1), 10 (2), 11 (6), 14 (2), 17 (1), 18 (1), 21 (1), 23 (2), 24 (3), 25 (1), 27 (1), 28 (1), dan 29 (3).
10.	Terhadap	Menyatakan arah	2 (1), 3 (1), 8 (1), 11 (1), 16 (1), 18 (1), 20 (1), 21 (1), 29 (3), dan

11.	Oleh	Menyatakan pelaku	30 (1). 1 (2), 2 (1), 3 (4), 4 (1), 7 (2), 10 (4), 11 (1), 16 (2), 17 (1), 20 (1), 29 (2), dan 30 (1).
12.	Dengan	Menyatakan alat	1 (4), 2 (5), 3 (1), 4 (3), 6 (3), 7 (6), 8 (7), 9 (7), 10 (1), 11 (5), 13 (2), 14 (1), 15 (1), 16 (3), 17 (2), 18 (5), 20 (3), 21 (2), 22 (1), 23 (9), 24 (4), 25 (3), 27 (1), 28 (1), 29 (1), dan 30 (3).
13.	Berkat	Menyatakan Alat	23 (1).
14.	Daripada	Menyatakan perbandingan	2 (1), 27 (1), dan 28 (1).
15.	Tentang	Menyatakan hal	1 (1), 2 (1), 3 (1), 4 (1), 7 (1), 9 (2), 10 (2), 28 (2), dan 30 (1).
16.	Mengenai	Menyatakan hal	18 (1).
17.	Hingga	Menyatakan akibat	3 (1), 7 (1), 9 (1), 16 (1), 25 (1), dan 27 (1)
18.	Sampai	Menyatakan akibat	4 (1), 7 (4), 17 (1), 20 (1), 29 (1), dan 30 (1).
19.	Untuk	Menyatakan tujuan	1 (1), 2 (2), 4 (1), 7 (2), 10 (2), 11 (2), 17 (1), 18 (1), 22 (1), 23 (1), 25 (1), dan 28 (2).
20.	Buat	Menyatakan tujuan	10 (1).
21.	Bagi	Menyatakan tujuan	1 (1), 7 (1), 8 (3), 9 (1), 10 (1), 11 (2), 13 (2), 14 (3), 16
22.	Demi	Menyatakan tujuan	(1), 20 (3), 21 (2), 23 (1), 24 (1), 25 (1), 28 (2), 29 (1), dan 30 (1). 2 (1), 25 (1), dan 30 (2)

Keterangan:

Tanda () menyatakan jumlah penggunaan

Kemudian preposisi dikelompokkan lagi berdasarkan fungsinya, berdasarkan tabel berikut:

PEMBAHASAN

Preposisi yang digunakan pada tajuk rencana surat kabar Padang Ekspres terbitan April 2015 adalah 573 preposisi. Penjabarannya sebagai berikut:

Preposisi *di* ditemukan pada 133 penggunaan dan persentase penggunaannya dalam tajuk rencana surat kabar Padang Ekspres adalah 23%. Preposisi *pada* ditemukan pada 21 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 4%. Preposisi *dalam* ditemukan pada 55 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 9%. Preposisi *atas* ditemukan pada 18 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 3%. Preposisi *antara* ditemukan pada 4 penggunaan penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 1%. Preposisi *dari* ditemukan pada 51 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 9%. Preposisi *ke* ditemukan pada 30 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 5%. Preposisi *kepada* ditemukan pada 24 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 4%. Preposisi *akan* ditemukan pada 38 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 7%. Preposisi *terhadap* ditemukan pada 12 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 2%. Preposisi *oleh* ditemukan pada 22 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 4%. Preposisi *menurut* ditemukan pada 1 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 0,1%. Preposisi *dengan* ditemukan pada 84 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 14%. Preposisi *berkat* ditemukan pada 1 penggunaan penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 0,1%. Preposisi *daripada* ditemukan pada 3 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 1%. Preposisi *tentang* ditemukan pada 12 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 2%. Preposisi *hingga* ditemukan pada 6 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 1%. Preposisi *sampai* ditemukan pada 9 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 2%. Preposisi *untuk* ditemukan pada 17 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 3%. Preposisi *buat* ditemukan pada 1 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 0,1%. Preposisi *bagi* ditemukan pada 27 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 5%. Preposisi *demi* ditemukan pada 4 penggunaan dan persentase penggunaannya adalah 1%. Pada tajuk rencana surat kabar Padang Ekspres terbitan April 2015, preposisi yang paling banyak digunakan adalah *di*, *dengan*, *dalam*, dan *dari*, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah *berkat*, *mengenai*, *buat*, *daripada*, *demi*, dan *antara*.

Dari segi fungsinya, preposisi *menyatakan tempat berada* ditemukan pada 231 data. Preposisi *menyatakan arah asal* ditemukan pada 51 data. Preposisi *menyatakan arah tujuan* ditemukan pada 104 data. Preposisi *menyatakan pelaku* ditemukan pada 22 data. Preposisi *menyatakan alat* ditemukan pada 85 data. Preposisi *menyatakan perbandingan* ditemukan pada 3 data. Preposisi *menyatakan hal atau masalah* ditemukan pada 13 data. Preposisi *menyatakan akibat* ditemukan pada 15 data. Preposisi *menyatakan tujuan* ditemukan pada 49 data.

Fungsi yang paling dominan digunakan adalah *menyatakan tempat berada* (40%) dan *menyatakan arah yang dituju* (18%). Fungsi yang paling sedikit digunakan adalah *menyatakan perbandingan* (1%).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang analisis penggunaan preposisi dalam tajuk rencana pada surat kabar X terbitan bulan April 2015 dapat disimpulkan bahwa preposisi yang digunakan adalah 573 jenis preposisi. Semua preposisi yang dikelompokkan berdasarkan fungsi oleh Chaer (2011) digunakan dalam tajuk rencana tersebut. Penggunaan preposisi yang paling banyak adalah preposisi *di* (*menyatakan tempat berada*).

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta memperdalam penguasaan pembaca tentang penggunaan preposisi dalam kalimat khususnya dalam tajuk rencana. Bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia untuk lebih memperhatikan jenis-jenis preposisi serta penggunaan preposisi. Bagi peserta didik agar lebih memperhatikan penggunaan preposisi. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca juga penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- (2011). *tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuroto, Totok. (2004). *Manajemen penerbitan pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, M.S. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DAMPAK LIRIK LAGU DANGDUT KOMERSIAL TERHADAP PERILAKU BERBAHASA REMAJA DAN ANAK

Muh. Jaelani Al-Pansori¹, Sumarlam²

Univertas Sebelas Maret

jaelan_alpan@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dampak lirik lagu dangdut komersial dan penyebab terjadinya dampak lirik lagu komersial terhadap perilaku bahasa remaja dan anak. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan objek remaja dan anak di wilayah kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Data penelitian ini berupa data verba berupa kata-kata yang diambil dari kebiasaan berbahasa remaja dan anak, serta hasil wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan, teknik observasi, wawancara, dokumentasi lapangan. Data dianalisis menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian mengungkap bahwa lirik lagu dangdut komersial memiliki dampak terhadap perilaku bahasa remaja dan anak yang suka mendengarkan lagu-lagu tersebut yaitu menimbulkan suatu kebiasaan yang suka meniru lirik lagu tersebut bahkan mempengaruhi pola pikir mereka. Penyebab terjadinya dampak lirik lagu komersial terhadap perilaku bahasa remaja dan anak disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap kesenangan anak dan dunia musik yang lebih mengutamakan hiburan daripada pesan yang disampaikan dalam lagu.

Kata kunci: lagu, perilaku berbahasa, remaja dan anak

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang menetap di suatu tempat yang saling membutuhkan satu sama lain. Ini sejalan dengan pendapat Sumaatmadja (2005:47) “masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* artinya sekelompok manusia yang hidup bersama, saling berhubungan dan mempengaruhi, saling terikat satu sama lain sehingga melahirkan kebudayaan yang sama”. Masyarakat terdiri dari anak-anak, remaja dan dewasa, yang menjadi sorotan dalam kehidupan sehari-hari adalah remaja karena di usia ini sangat rentan dipengaruhi oleh budaya modernisasi. “Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi julam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar” (Piaget dalam Hartinah, 2008:58).

¹ Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Guru Besar Pascasarjana Linguistik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah lirik lagu dangdut komersial . Lirik memiliki dua pengertian (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, (2) adalah susunan sebuah nanyian . “Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni, hubungan dari seni suara dan seni bahasa , sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya” (Moeliono dalam Pratiwi,2014). Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata- kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik dan syairnya.

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini , lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Melihat pertumbuhan dan perkembangan musik dangdut di Indonesia, tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Seperti dikatakan oleh Soedarsono (dalam Hidayah, 2012)“bahwa perkembangan seni banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor non-estetis seperti politik, religi, sosial, dan sebagainya”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Kesumah (dalam Hidayah 2012) mengatakan “ bahwa music diciptakan sebagai tuntunan masyarakat yang menggambarkan keadaan suatu jaman”. Artinya , bahwa musik dan proses terjadinya musik juga ditentukan oleh aspirasi masyarakat yang hidup pada saat itu. Seperti halnya musik dangdut yang telah dipengaruhi budaya modern yakni pergeseran musik dangdut melayu menjadi dangdut kontemporer (koplo) yang bersifat komersial (pudarnya nilai moral dan sosial).

Akibat dari perkembangan musik lagu dangdut kontemporer ini mengakibatkan banyak pengaruh terhadap remaja dan anak- anak salah satunya di desa Jenggik. Seorang remaja putri yang masih duduk di bangku SMA sudah mengenal istilah “belah duren” ketika dia berbicara dengan temannya dia membahas tentang pacaran lalu dia menyuruh temannya belah duren dengan pacarnya “belah duren” yang mereka maksud bukan makna sebenarnya tetapi sesuatu perbuatan yang berkaitan dengan masalah orang dewasa yang sepantasnya belum saatnya mereka obrolkan. Seorang anak berusia 5 tahun sudah mengenal kata “selingkuh” tingkahnya seperti orang dewasa dan mulai malu pada temannya yang berlawan jenis. Pada saat dia melihat temannya menangis dia sering mengatakan “sakitnya tu di sini” sambil memegang dadanya untuk mengejek temannya malah ketika ada temannya berlawan jenis bermain bersama, dia mengejeknya dengan bilang “ kalian nggak boleh selingkuh” padahal anak seusia dia seharusnya belum mengenal kata-kata itu, ini dikarenakan kurangnya lagu anak yang disiarkan sehingga anak banyak mendengar lagu-lagu dewasa yang mengakibatkan pemerolehan bahasa mereka rusak atau melebihi dari umurnya. Fenomena inilah yang ditemukan di desa Jenggik.

Kasus tersebut akan dikaji melalui teori perilaku berbahasa sesuai yang ditawarkan oleh weiss (dalam Chaer, 2009: 16) menerangkan jika perilaku berbahasa merupakan sekumpulan respons berbahasa yang dipengaruhi oleh stimulus yang diterima oleh individu baik dari hasil warisan maupun hasil perolehan.

1. Bahasa merupakan satu kumpulan respons yang jumlahnya tidak terbatas terhadap suatu stimulus.
2. Pada dasarnya perilaku berbahasa menyatukan anggota suatu masyarakat ke dalam organisasi gerak saraf.
3. Perilaku berbahasa adalah sebuah alat untuk mengubah dan meragamragamkan kegiatan seseorang sebagai hasil warisan dan hasil perolehan.
4. Bahasa dapat merupakan stimulus terhadap satu respons, atau merupakan satu respons terhadap satu stimulus.

Lebih jauh Watson (dalam Chaer,2009:15) mengatakan jika perilaku berbahasa sama dengan kegiatan sehari- hari lainnya, karena bagaimanapun juga setiap perilaku timbul tentu

disebabkan oleh rangsangan- rangsangan tertentu. Mengacu dari beberapa konsep di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu dangdut komersial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku berbahasa individu. Dalam hal ini, lagu dangdut dijadikan sebagai stimulus, sementara perilaku berbahasa individu setelah mendengarkan lagu tersebut sebagai respons. Tentu saja hal ini melibatkan aspek mental seseorang. Oleh karena itu peneliti telah mengadakan penelitian tentang “Dampak Lirik Lagu Dangdut Komersial terhadap Perilaku Berbahasa Remaja dan Anak” dengan tujuan untuk mengetahui secara intensif bahwa tidak semua lagu baik untuk dikonsumsi masyarakat terutama untuk remaja dan anak- anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini menguraikan suatu kejadian yang memang benar-benar terjadi di lapangan dengan cara penggambaran secara detail setiap data yang ada pada saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang valid maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan oleh peneliti yakni teknik observasi. Setelah peneliti melakukan observasi maka tahapan selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Untuk memperkuat data yang telah diperoleh maka peneliti menggunakan teknik simak yang bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam perilaku berbahasa dari subjek penelitian dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi dengan teman-temannya.

Dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu mereduksi data yang dilakukan dengan merangkum, memilah hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Setelah data direduksi, maka tahapan yang kedua yang harus dilakukan yakni penyajian data berupa pemaparan data yang telah diperoleh selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk paragraf-paragraf. Setelah dilakukan penyajian data maka tahapan ketiga yang dilakukan peneliti yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak lirik lagu dangdut komersial terhadap perilaku bahasa remaja dan anak

Remaja dan anak adalah penikmat lagu yang cukup tinggi dan sebagian besar melakukan aktifitas dengan ditemani lagu. Oleh karena itu remaja dan anak adalah orang yang pertama mudah terpengaruh dengan lagu. Perilaku bahasa seseorang didapatkan melalui perolehan bahasa dan pembelajaran bahasa tetapi untuk memperoleh keduanya dengan melalui stimulus sehingga adanya respons. Seperti yang di alami si A tersebut yang memperoleh perilaku bahasa dari sebuah lirik lagu dangdut yang bernota bene “*komersial*”. Hal ini menunjukkan si A telah mulai memperoleh bahasa baru dari sebuah lirik dan menimbulkan efek kebiasaan dalam meniru lirik lagu tersebut yaitu kata “*sakitnya tu di sini, cabe-cabean dan kata belah duren yang bermakna snegatif*”. Seorang remaja paling senang meniru suatu hal yang sedikit menyimpang dan membawa sesuatu yang baru yang membuat kehebohan dalam hidupnya. Oleh karena itu , lagu dangdut komersial lebih digandrungi para remaja karena memiliki lirik yang bernuansa vulgar dan mudah diingat pendengarnya.

Lirik lagu komersial juga membuat seseorang menjadi penasaran dan menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi seperti yang dikatakan si B dalam kutipan wawancaranya tersebut, karena si B sering mendengarkan lagu “cinta satu malam” dia sering berpikir dan membayangkan makna dalam lirik lagu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu juga dapat mempengaruhi pikiran dan akan mengarah ke dalam perilaku berbahasa seseorang.

Selain itu, kasus dari si C tersebut juga mengalami dampak dari seringnya mendengarkan lagu-lagu komersial. Ini terlihat dari perubahan sikap yang ia tunjukkan yang semula pendiam, ketika berbicara dengan orang dia sering menyelipkan nyanyian dan sering berbicara masalah orang dewasa. Hal ini berarti menunjukkan lirik lagu komersial juga menyebabkan perubahan sikap menjadi lebih over atau berlebihan dan dapat mengganggu perilaku berbahasa.

Dampak lirik lagu komersial tidak hanya mempengaruhi perilaku berbahasa remaja saja tetapi mempengaruhi perilaku bahasa anak juga. Seperti yang dialami oleh L yang sering mendengarkan lagu-lagu dangdut komersial, dari perilaku bahasanya dia tidak menunjukkan seorang anak yang berumur lima tahun karena perilaku bahasanya meniru layaknya orang dewasa dia sudah bisa mengenal kata “selingkuh dan pacar” bahkan dalam bertingkah sudah mulai menyukai lawan jenisnya . Hal ini berarti menunjukkan bahwa dampak lirik lagu komersial terhadap anak dapat mempengaruhi perolehan bahasa anak sehingga menciptakan perilaku bahasa yang baru dan tidak hanya itu saja tetapi dapat merubah mental serta pikiran anak akhirnya menimbulkan perilaku bahasa yang menyimpang.

Kasus si M dan si R juga menunjukkan dampak dari lirik lagu komersial yang sering di tontonnya itu yang di tunjukkan melalui bahasa dan tingkahnya tersebut, dari sikapnya yang pendiam berubah menjadi centil dan periang. Hal ini juga menunjukkan adanya pengaruh lagu komersial terhadap perilaku bahasa anak. Dari kasus – kasus di atas menunjukkan bahwa perilaku bahasa seseorang terjadi akibat stimulus yang kuat yang berasal dari luar/ perolehan bukan penyimpangan yang dibawa sejak lahir atau warisan .

Penyebab Terjadinya Dampak Lirik Lagu Komersial Terhadap Remaja dan Anak

Remaja menghabiskan banyak waktu rekreasi mereka dengan mendengarkan musik bahkan sebagian harinya tidak lepas dari musik. Apalagi dengan jenis musik yang mereka senangi yaitu lagu-lagu yang bernuansa cinta ditambah lagi dengan berkembangnya lagu lagu dangdut yang memiliki lirik yang vulgar yang menjadi kesenangan remajaremaja sekarang sehingga mereka mudah terkontaminasi dengan lirik lagu tersebut seolah-olah mereka mengalami dan menimbulkan sikap ingin tahu atau rasa penasaran. Beberapa lirik lagu menggunakan bahasa vulgar atau kata-kata yang tidak wajar yang mudah diadopsi oleh remaja. Hal ini mempengaruhi bahasa mereka menjadi negatif, terutama jika mereka sering menggunakan kata-kata menghina. Remaja juga bisa belajar bahasa baru melalui sebuah lagu. Jadi, lagu merupakan stimulus yang sangat kuat terhadap perilaku berbahasa seseorang terutama remaja yang masih sangat labil dan mudah terpengaruh .

Jadi, faktor penyebab remaja menyukai / mendengarkan lagu-lagu dangdut komersial sebagai berikut:

1. masa remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terutama dengan kata yang bernuansa vulgar
2. lagu-lagu dangdut komersial mudah diingat dan musiknya lebih menonjol
3. kata yang digunakan dalam lirik fenomenal dan menarik perhatian sehingga menciptakan bahasa-bahasa baru dalam dunia remaja seperti: berondong tua, cabe-cabe, belah duren dan sebagainya.

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian dan karakter. Dengan demikian, masa kanak-kanak adalah suatu tahap di mana manusia itu belajar

sebanyakbanyaknya tentang kehidupan sebagai modal hidupnya kelak. Pada masa tersebut, manusia bersifat imitatif atau menirukan dari apa saja yang ada dan terjadi di sekitarnya, sehingga peran lingkungan sangat mempengaruhinya. Pengaruh lingkungan tersebut yang menjadikan kepribadian dan karakter anak hingga dewasa nantinya.

Dengan jaranganya bemunculan lagu anak, banyak dari mereka yang akhirnya mendengarkan lagu orang dewasa yang tidak sesuai dengan perkembangan mereka. Lagu dewasa tersebut memaksa mereka untuk menjadi lebih dewasa, yang seharusnya di usia tersebut mereka sedang menikmati dunia bermain. Di dalam kegiatan bermainpun, tanpa disadari anak-anak terkadang mendengarkan lagu-lagu, baik yang mereka lihat melalui televisi ataupun yang mereka dengar melalui radio.

Lagu memang mempunyai pengaruh positif dan negatif. Lagu tersebut termasuk dalam bagian lingkungan dan lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi anak. Namun tidak hanya lingkungan, di sini peran orang tua sangat berpengaruh. Orang tua berperan sebagai pengontrol dan penyaring tentang apa pun yang diterima anak. Baik itu berupa barang, informasi maupun pengetahuan. Saat ini kebanyakan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari, sehingga jarang sekali berkomunikasi dengan anaknya sendiri, dan pendidikan terhadap anak sering digantikan oleh media televisi. Dalam hal ini, peran orang tua selalu dibutuhkan untuk membatasi dan mengontrol tentang hal apa yang boleh dan yang tidak boleh ditonton dan didengar oleh sang anak. Agar anak bisa belajar dan mendapatkan pengetahuan yang positif dan sesuai dengan usia anak. Seperti yang dikatakan Weiss (dalam Chaer, 2009: 16) tentang perilaku bahasa merupakan sekumpulan respons berbahasa yang dipengaruhi oleh stimulus yang diterima oleh individu baik dari hasil warisan maupun hasil perolehan.

Jadi, faktor penyebab kebiasaan anak mendengarkan lagu orang dewasa (komersial) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak tersedianya media penyiaran lagu-lagu anak
- b. Pencipta lagu lebih mengutamakan sisi komersial
- c. Keacuhan orang tua terhadap perkembangan lagu-lagu dewasa
- d. Alunan musik lebih menonjol
- e. Lingkungan yang kurang mendukung
- f. kurang perhatiannya orang tua terhadap kesenangan anak

KESIMPULAN

Dampak lirik lagu dangdut komersial terhadap remaja dan anak yaitu dapat mempengaruhi perilaku bahasa seperti meniru kata-kata dalam lirik lagu tersebut, mempengaruhi pola pikir remaja dan anak, memaksa anak menjadi lebih dewasa baik dalam bersikap maupun berbahasa, menimbulkan rasa ingin tahu remaja terhadap hal-hal yang bernuansa vulgar seperti dalam lirik, dan dapat mempengaruhi mental seorang anak yang semula pendiem menjadi centil atau periang

Terpengaruhnya anak dan remaja oleh dampak lirik lagu komersial tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak, alunan musik komersial lebih menonjol, lingkungan yang kurang mendukung yang disebabkan oleh masyarakat yang lebih melihat sisi kesenangan saja daripada sisi negatifnya, tidak tersedianya

media penyiaran lagu-lagu anak sehingga anak harus ikut menikmati lagu dewasa, lirik lagu komersial menggunakan kata-kata fenomenal yang mudah diingat dan dijadikan bahasa fenomenal oleh remaja seperti : cabe-cabean, belah duren, berondong tua dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat memberikan saran bahwa tidak semua lagu baik untuk dikonsumsi masyarakat terutama bagi remaja dan anak. Jadi sebagai orang tua harus selektif terhadap kesukaan anak. Bagi remaja hendaknya lebih mengontrol diri untuk bisa memilih lagu yang sesuai dengan umur mereka dan lebih bisa membatasi seberapa lama mereka mendengar lagu agar tidak berpengaruh terhadap diri mereka sendiri. Dalam mendengarkan lagu pun harus dipilih tidak hanya untuk sekedar hiburan tetapi yang memiliki banyak manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartinah. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Indriyati. (2007). *Hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan rasa percaya diri remaja putri awal*. Semarang : FKIP UNESA
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patilima, Hamid. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ramlan, (2009). *Morfologi*. Yogyakarta: “Karyono” Rumini dan Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaatmadja, Nursid, dkk. 2005. *Konsep dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA BANUA DI KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR

Mursalim

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Jalan Pulau Flores 1 Samarinda
Mursalim.unmul@yahoo.com

ABSTRAK

Ungkapan tradisional merupakan salah satu Sastra Lisan yang perlu dikembangkan dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat pembaca mengenai ungkapan tradisional Bahasa Banua di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Kemudian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran terhadap gejala tertentu. Untuk memperoleh jawaban atas tujuan penelitian tersebut, maka yang akan dibahas dalam isi makalah ini yaitu (1) pendahuluan, (2) metode penelitian, (3) temuan dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi, jenis ungkapan, bentuk ungkapan, makna ungkapan, dan penggunaan ungkapan bahasa Banua di Kabupaten Berau, (4) penutup.

Kata Kunci : Ungkapan Tradisional, Bahasa Banua, Kabupaten Berau

PENDAHULUAN

Ungkapan tradisional daerah mengandung pengertian yang mendalam serta makna yang luas, berupa petuah, nasihat, dan pesan yang mengandung nilai – nilai etika moral. Dengan melakukan penggalan, maka sastra tradisional menjadi nyata dalam dua sifat yaitu sifat jangka panjang dan sifat jangka pendek. Tujuan jangka panjang yaitu mencari untuk merumuskan kerangka acuan yang dinamakan kebudayaan nasional Indonesia. Selanjutnya, tujuan jangka pendek yaitu pembakuan kebudayaan dan sastra tradisional daerah agar terinventarisasi.

Dinandjaya, (1997 : 27) mengatakan bahwa ungkapan merupakan kata hasil pengecilan dua buah kata atau lebih untuk menyatakan suatu hal atau maksud yang memiliki asumsi berkias dan berkonotasi. Dilihat dari frekuensinya, ungkapan lebih banyak digunakan dalam bahasa sehari – hari. Maupun dalam kalangan jika dibandingkan dengan pemakaian peribahasa. Hal ini dimungkinkan oleh bentuk ungkapan yang lebih pendek. Oleh karena itu, mudah diingat, bagiannya terdiri atas unsur inti dan unsur penjelas tetap ada.

Bertolak dari pendapat tersebut, maka dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, pengenalan kebudayaan daerah yang di antaranya adalah ungkapan bahasa Banua di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur yang masih dipelihara oleh masyarakat penuturnya, sangatlah perlu dibina secara terus – menerus, dan diinformasikan pula kepada masyarakat dan bangsa Indonesia.

Selanjutnya, adapun hal–hal yang akan dibahas dalam penulisan mengenai penggunaan ungkapan bahasa Banua, yaitu meliputi, jenis ungkapan, bentuk ungkapan, makna ungkapan, dan beberapa contoh penggunaan ungkapan bahasa Banua di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ungkapan tradisional Bahasa Banua di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur adalah metode penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan pengukuran terhadap gejala tertentu. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik observasi, wawancara, simak catat, dokumentasi, dan rekaman. Kemudian, teknik analisis data yaitu mengumpulkan data, pengelompokkan, penerjemahan, pengelompokkan makna dan selanjutnya peneliti menentukan kegunaan ungkapan – ungkapan tradisional tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Temuan Penelitian

1. Jenis Ungkapan Tradisional

Jenis – jenis ungkapan yang terdapat dalam bahasa Banua yaitu dari anggota tubuh, alam sekitar, dan yang berasal dari lingkungan tempat tinggal. Untuk lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut.

- a. Jenis ungkapan yang berasal dari anggota tubuh berjumlah tujuh ungkapan yaitu (1) si pacca baru tabulik, (2) mapassi, (3) maccakkal lahir, (4) pabulla, (5) kada tau suppan, (6) agai laccuk, (7) battis talla bajalan jauh.
- b. Jenis ungkapan yang berasal dari lingkungan tempat tinggal berjumlah enam ungkapan (1) mamek disamballi, (2) tingkur labbus, (3) takkur, (4) carammin, (5) pintu kabbat, (6) kau datang sambat bujur.
- c. Jenis ungkapan yang berasal dari alam sekitar berjumlah tujuh ungkapan yaitu (1) bangsa ujan labu kapasir, (2) parangat tampas kabatang, (3) bintang labu, (4) taddung kakanyangan, (5) kenyuk, (6) karra, (7) marrang.

2. Bentuk Ungkapan Tradisional

Bentuk ungkapan tradisional bahasa Banua terbagi tiga yaitu, (a) kata sebagai ungkapan, contoh “takkur” kata dasar yang berarti gulung tikar, (b) gabungan kata sebagai ungkapan, contoh “pintu kabbat” yang artinya pintu terkunci, dan (c) kalimat sebagai ungkapan, contoh “Si pacca baru tabulik” yang artinya Si buta baru melihat.

3. Makna Ungkapan Tradisional

Makna ungkapan tradisional bahasa Banua terbagi dua yaitu, (a) makna tersurat, contoh : Si pacca (si buta), (b) makna tersirat Si pacca yaitu seseorang yang mendapat pengalaman dan pengetahuan yang sangat menyenangkan.

4. Penggunaan Ungkapan

Penggunaan ungkapan bahasa banua dalam masyarakat Banua di Kabupaten Berau yaitu diperuntukkan untuk nasihat, sindiran, makian, dan ejekan. Ungkapan tersebut dipergunakan masyarakat Banua sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya diuraikan satu per satu seperti berikut.

- a. Ungkapan sebagai masihat berjumlah lima ungkapan. Contoh “bintang labu”, artinya bintang jatuh.
- b. Ungkapan sebagai sindiran ditemukan atau berjumlah sembilan. Contoh “pintu kabbat” yang artinya pintu mati.
- c. Ungkapan sebagai sindiran berjumlah satu. Contoh “kuyuk” yang artinya anjing.
- d. Ungkapan sebagai ejekan berjumlah empat. Contoh “karra” yang artinya monyet.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ungkapan tradisional bahasa Banua di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan tersebut tetap ada oleh masyarakat Banua. Terutama oleh orang tua atau generasi tua, namun bagi kaum remaja ungkapan tradisional kurang dianggap penting.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data, ungkapan tradisional bahasa Banua, maka uraian atau pembahasannya adalah dipaparkan sebagai berikut.

1. Jenis Ungkapan Tradisional Bahasa Banua
 - a. Ungkapan yang Berasal dari Anggota Tubuh
Ungkapan yang berasal dari anggota tubuh adalah ungkapan yang dalam kata atau gabungan kata berhubungan dengan anggota tubuh. Berdasarkan hasil penelitian data ungkapan tradisional bahasa Banua ditemukan tujuh ungkapan dari anggota tubuh. Contoh :mancakkal lihir. Contoh tersebut dikatakan jenis ungkapan anggota tubuh karena ada kata lihir yang berarti leher di dalam ungkapan mancakkal lihir yang merupakan bagian organ tubuh.
 - b. Ungkapan yang Berasal dari Lingkungan Tempat Tinggal
Ungkapan dari lingkungan tempat tinggal adalah ungkapan yang berhubungan dengan kondisi masyarakat. Ungkapan ini biasanya digunakan masyarakat dalam hubungan keluarga seperti orang tua dan anak, juga digunakan saat berkumpul dalam acara tertentu.
Berdasarkan hasil penelitian ditemukan enam ungkapan tradisional bahasa Banua yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal. Contoh :manuk disamballi. Dikatakan jenis ungkapan dari lingkungan tempat tinggal karena salah satu dari kata ungkapan tersebut yaitu manuk yang berarti ayam selalu ada pada lingkungan tempat tinggal.
 - c. Ungkapan yang Berasal dari Alam Sekitar
Ungkapan yang berasal dari alam sekitar adalah yang berhubungan dengan alam sekitar. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tujuh ungkapan tradisional bahasa Banua dari alam sekitar. Contoh : “parangat tampas kabatang”. Dikatakan jenis ungkapan ini dari alam sekitar karena salah satu dari ungkapan tersebut yaitu parangat yang berarti rambai yang merupakan ungkapan yang diambil dari alam sekitar dan berhubungan dengan alam.
2. Bentuk Ungkapan Tradisional Bahasa Banua
 - a. Kata sebagai Ungkapan
Berdasarkan hasil penelitian yang bentuk ungkapan yang berupa kata berjumlah tujuh kata. Contoh:“marrang” yang berarti berbunga-bunga.
 - b. Gabungan Kata sebagai Ungkapan
Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kata yang berupa gabungan kata dalam ungkapan bahasa Banua ditemukan tujuh ungkapan. Contoh :“macakkal lihir” yang artinya adalah mencekik leher.
 - c. Kalimat sebagai ungkapan
Berdasarkan hasil penelitian bentuk kalimat sebagai ungkapan ditemukan enam ungkapan tradisional bahasa Banua. Contoh : Si pacca baru tabulik yang artinya adalah Si buta baru melihat.
3. Makna Ungkapan Tradisional Bahasa Banua
 - a. Makna Tersurat
Makna sesuai dengan referennya makna yang sesuai hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Contoh :“agai laccuk” yang artinya laki-laki lemah.
 - b. Makna Tersirat
Makna unsur-unsur bahasa didasarkan pada perasaan atau pikiran yang berada di luar makna sebenarnya. Contoh : makna tersirat pada ungkapan “agai laccuk” adalah seorang tidak berani bertindak, tidak tegas mengambil keputusan, ragu-ragu, atau kurang inisiatif.
4. Penggunaan Ungkapan Tradisional Bahasa Banua
Berdasarkan hasil penelitian penggunaan ungkapan tradisional bahasa Banua ditemukan empat, yaitu seperti berikut.

- a. Penggunaan ungkapan menyatakan nasihat. Contoh : “manuk disamballi”. Artinya seperti ayam dipotong, yaitu seseorang yang mendapat sesuatu masalah yang parah, masalah itu tidak ada habisnya.
- b. Penggunaan ungkapan menyatakan sindiran. Contoh : “tungkur labbus” ungkapan tersebut ditujukan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan sia-sia.
- c. Penggunaan ungkapan menyatakan makian. Contoh : “keuyuk” ungkapan tersebut ditujukan kepada seseorang yang selalu membuat ulah.
- d. Penggunaan ungkapan yang menyatakan ejekan. Contoh : “parangat tampas kabatang” ungkapan tersebut ditujukan kepada seseorang yang berwajah jelek.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa ungkapan tradisional bahasa Banua merupakan warisan hasil pemikiran leluhur masyarakat Banua yang sudah memiliki pandangan terhadap nilai sosial, agama, moral, sejarah, pendidikan, dan nilai etika.

Nilai itu perlu dipahami, dilestarikan, dihayati, dan dikembangkan dalam konteks bermasyarakat karena merupakan suatu wujud kebudayaan yang dihasilkan oleh para leluhur masyarakat Banua.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1980. *Hubungan bahasa kebudayaan dan pemikiran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 1997. *Stilistika suatu pengantar* .Jakarta : PT. Gramedia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1997. *Pemahaman ilmu makna*. Bandung : Eresco
- Fathoni, Abdurahmat. 2006. *Metode penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta : Ribeka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1998. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harumurti. 2008. *Semantik leksikal*. Jakarta : Gramedia.
- Muljana, Selamat. 1964. *Semantik leksikal*. Bandung : Eresco.
- Suryabrata, Sumiardi. 1993. *Metodologi penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wiendy. 2007. *Ungkapan tradisional masyarakat Melayu*. Bandung : Penabur Ilmu.

**KOSAKATA BAHASA DAERAH (SUNDA),
SUMBER PEMERKAYA BAHASA INDONESIA**

Nandang R. Pamungkas

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana UPI

Ponsel: 085220774390; Pos-el: pamungkasnr77@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara penyerapan. Adapun dalam kaidah penyerapan bahasa Indonesia dinyatakan bahwa bahasa daerah merupakan prioritas kedua sebagai sumber penyerapan setelah bahasa Melayu. Sementara itu, bahasa asing menjadi alternatif terakhir. Dengan demikian, kekayaan bahasa daerah yang kita miliki dapat dijadikan modal untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa Sunda. Penyerapan kosakata bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia perlu dilakukan, selain sebagai upaya pengembangan bahasa Indonesia juga sebagai upaya pelestarian dan perevitalisasian bahasa daerah. Banyak sekali konsep dalam kosakata bahasa Sunda yang tidak termanifestasikan dalam kosakata bahasa Indonesia. Kalaupun ada, bentuknya biasanya berupa penjelasan, gabungan kata, atau frasa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menginventarisasi beberapa kosakata bahasa Sunda yang dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia untuk mewakili konsep-konsep yang masih kosong dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak kosakata bahasa Sunda yang berpeluang menjadi kosakata bahasa Indonesia, terutama kosakata yang memiliki konsep, ide, atau gagasan yang tidak dimiliki bahasa Indonesia.

Kata kunci: Kosakata, bahasa Sunda, semantik leksikal, pemerayaan kosakata, KBBI

PENDAHULUAN

Dalam sebuah peradaban suatu bangsa, pengetahuan selalu dibangun dari konsep-konsep yang terlambangkan dalam kata-kata. Semakin maju sebuah bangsa tentunya semakin banyak kosakata yang ada pada bangsa itu (Khak, 2012, hlm. 425). Kumpulan konsep/kosakata itu sering pula disebut sebagai pengetahuan. Kekayaan kosakata dapat menjadi tolok ukur peradaban suatu bangsa. Hal tersebut terjadi karena kosakata, termasuk istilah, merupakan sarana pengungkap ilmu dan teknologi serta seni dan budaya. Namun, tidak dapat dimungkiri hingga kini bahasa Indonesia masih miskin kosakata. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi keempat, bahasa Indonesia baru memiliki sekitar 90.049 lema. Kemudian, terdapat 387.983 kata dari berbagai bidang ilmu yang terekam dalam bentuk glosarium (Sugiyono, 2008, hlm.2).

Jumlah lema kosakata bahasa Indonesia dalam KBBI tersebut tentu sangat jauh tertinggal dari bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Dalam sebuah penelitian, Samsudin (2016, hlm. 471) mengungkapkan bahwa *Oxford English Dictionary* memuat daftar lebih dari

250.000 kata berbeda, tidak termasuk istilah-istilah teknis, sains, dan bahasa gaul yang jumlahnya juga sangat banyak. Samsudin juga mengungkapkan bahwa menurut tim riset gabungan peneliti Havard University dan Google, jumlah total kata dalam bahasa Inggris telah mencapai 1.022.000 kata. Sebagai perbandingan lain, Khak (2012, hlm. 425-426) mengungkapkan bahwa kamus bahasa Inggris *Webster's Third New International Dictionary* (1993) memuat 470.000 kosakata. Perbandingan dari jumlah kosakata itu menunjukkan bahwa pengetahuan/peradaban kita belum ada seperempatnya jika dibandingkan dengan bangsa Inggris-Amerika. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hingga kini masih saja terdapat beberapa konsep pengetahuan yang belum terwakili oleh kosakata bahasa Indonesia. Akibatnya, kosakata asing sering masuk dan mengintervensi penggunaan bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa yang berkembang, bahasa Indonesia tentu mendapat pengaruh dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Pengaruh dalam dunia kebahasaan terjadi, misalnya karena kebutuhan masyarakat akan adanya kosakata yang dapat digunakan sebagai penyebutan suatu konsep. Ketika tidak menemukan kosakata bahasa Indonesia yang tepat, pengguna bahasa cenderung menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah untuk mengungkapkan konsep, ide, atau gagasannya. Yang mengkhawatirkan, kecenderungan lebih besar masyarakat lebih suka memilih menggunakan kosakata berbahasa asing. Akibatnya, lambat laun tapi pasti, bahasa yang berasal dari bahasa asing menjadi tersebar luas dalam penggunaan bahasa Indonesia (Sulastri, 2013).

Kekayaan bahasa daerah yang kita miliki tentu dapat dijadikan modal untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata bahasa daerah merupakan suatu cara yang sangat tepat dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia. Cara tersebut layak dilakukan karena ternyata banyak sekali konsep dalam kosakata bahasa daerah yang tidak termanifestasikan dalam kosakata bahasa Indonesia. Kalaupun ada, bentuknya biasanya berupa penjelasan atau frasa, bukan berupa sebuah kata yang lebih efisien. Misalnya, untuk merepresentasikan aktivitas seseorang yang turun ke tempat yang berair (kolam, sungai, danau, pantai, banjir), dalam bahasa Sunda konsep tersebut direpresentasikan oleh kata khusus *ancrub*. Sementara bahasa Indonesia tidak memiliki kata khusus untuk merepresentasikan konsep tersebut, padahal aktivitas ini sangat umum dilakukan masyarakat. Dalam bahasa Indonesia konsep tersebut diwakili kata *turun* yang mengandung makna umum berupa frasa atau penjelasan, misalnya “turun ke air”.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, sudah selayaknya kata *ancrub* diakomodasi dan diserap ke dalam bahasa Indonesia. Contoh tersebut hanya satu bagian kecil dari sekian banyak konsep dalam bahasa daerah yang belum terwakili kosakata bahasa Indonesia. Potensi inilah yang hendak digali oleh peneliti sebagai upaya merevitalisasi bahasa daerah, sekaligus sebagai upaya memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Penyerapan kosakata daerah juga merupakan salah satu upaya untuk pelestarian bahasa daerah dari kepunahan. Hal tersebut perlu dilakukan karena kehidupan bahasa etnis di Indonesia terancam. Hasil penelitian Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menemukan fakta, bahasa etnis yang dimiliki Indonesia terancam punah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa Kemendikbud, Sugiyono, yang menyatakan bahwa hampir semua bahasa daerah terancam punah, termasuk Bahasa Jawa yang jumlah penuturnya paling banyak (dalam Samsudin, 2015, hlm. 323).

Pada tahun 2009, Pusat Bahasa mencatat setidaknya ada 746 bahasa daerah di Indonesia. Dari jumlah tersebut, baru 420 yang terpetakan dengan jelas, baik jumlah penuturnya, ragam dialeknya, dan sejauh apa penggunaannya di keseharian masyarakat (Sugono, 2003). Adapun pada perkembangan terbaru, yakni pada sambutan acara pembukaan Seminar Nasional dan Festival Bahasa Ibu, Selasa, 29 Maret 2016, di Aula Gedung Samudera, Rawamangun, Jakarta,

Kepala Badan Bahasa, Prof. Dr. Dadang Sunendar, menyatakan bahwa Badan Bahasa sudah mengidentifikasi dan memverifikasi 659 bahasa daerah. Untuk menghindari terjadinya kepunahan, konservasi bahasa (penambahan pengguna dan penggunaan) dan revitalisasi bahasa (pencatatan kekayaan) sangat perlu dilakukan. Penyerapan kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia tentu merupakan salah satu upaya dalam konservasi dan revitalisasi bahasa tersebut.

Atas dasar kondisi dan masalah tersebut, peneliti menganggap perlu melakukan upaya penggalian potensi serta perevitalisasian bahasa daerah untuk dijadikan sumber pemerksaya kosakata nasional. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk penelitian penginventarisasian leksikon bahasa daerah yang memiliki potensi besar masuk dalam lema *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Adapun bahasa daerah yang diteliti adalah bahasa Sunda. Alasannya, selama ini peneliti banyak menemukan konsep yang terkandung dalam kosakata bahasa Sunda tidak terwakili oleh konsep kosakata bahasa Indonesia. Dengan begitu, peneliti menganggap sangat perlu mendata dan mengusulkan masuknya leksikon-leksikon bahasa Sunda yang secara konsep pemaknaan tidak terwakili oleh kosakata bahasa Indonesia ke dalam KBBI.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta menghubungkan fenomena-fenomena hal yang diteliti (Djajasudarma, 1993, hlm. 8). Hal ini berarti penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan metode deskriptif akan didapatkan deskripsi data secara alamiah (Djajasudarma, 1993, hlm. 8—9).

Sumber data tulis utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah kamus bahasa Sunda. Kamus yang menjadi sumber data tersebut adalah *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda* yang disusun oleh Drs. Budi Rahayu Tamsyah, dkk. (CV Pustaka Setia, 2008). Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini, yakni kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat dan menginventarisasi data-data yang sesuai dengan persoalan yang sedang diteliti.

Berdasarkan metode dan teknik penelitian yang telah diungkapkan, penganalisisan data dilakukan dengan kajian semantik leksikal. Kajian semantik leksikal ini menitikberatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Kajian ini memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri. Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata Bahasa Daerah (Sunda) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Indonesia sangat kaya akan bahasa daerah. Di antara bahasa daerah dengan penutur cukup banyak adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda telah dianggap memiliki kemantapan, baik dalam korpus (tata bahasa, kamus) maupun dalam pemakaiannya. Bahasa Sunda telah memiliki beberapa kamus, baik dwibahasa maupun umum serta memiliki buku tata bahasa. Beberapa

media massa berbahasa Sunda pun (surat kabar, majalah, tabloid) terbit secara berkala, khususnya di wilayah Jawa Barat sebagai masyarakat penutur bahasa Sunda.

Sebagai sumber referensi kosakata bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menjadi salah satu sarana utama pendokumentasian kosakata bahasa Indonesia. Hingga saat ini, KBBI telah diterbitkan dan dicetak hingga edisi V. Di dalam KBBI edisi V ini termuat 127.036 lema. Jumlah lema ini menunjukkan penambahan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan jumlah lema kosakata pada edisi sebelumnya (edisi IV), yakni 90.049 lema. Adapun jumlah lema pada edisi sebelumnya, yakni edisi III, 78.000 lema; edisi II, 72.000 lema; edisi I, 62.000 lema.

Penambahan lema kosakata yang cukup signifikan pada KBBI edisi V tidak terlepas dari dimasukkannya kata-kata budaya, nama tokoh, nama geografis, nama peristiwa penting, dan singkatan yang sudah sangat lazim. Selain itu, pertumbuhan kosakata dan istilah baru dalam bahasa Indonesia diakomodasi dengan cepat. Kini, dalam batang tubuh KBBI tersebut juga dimasukkan ungkapan bahasa daerah dan ungkapan bahasa asing yang sudah sangat lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Jika sebelumnya kata dan ungkapan tersebut hanya dimasukkan ke dalam lampiran, pada KBBI edisi V kata-kata tersebut juga dapat dicari dalam batang tubuh kamus.

Dalam KBBI edisi V kosakata daerah menjadi penyumbang lema cukup besar. Keberadaan kosakata dari bahasa daerah dalam KBBI ini dapat diidentifikasi dengan dua cara, yaitu (1) melihat label yang ditulis antara lema dan kelas kata dan (2) melihat informasi asal bahasa yang ada di dalam definisi. Berdasarkan penghitungan Budiwiyanto (2010) dengan hanya memperhatikan label penggunaan bahasa daerah, diketahui bahwa kosakata serapan bahasa daerah dalam KBBI edisi IV berjumlah 3.592 entri. Jika dilihat dari jumlah entri yang terdapat dalam KBBI Edisi IV (2008) yang memuat 90.049 entri, bahasa daerah ternyata hanya memberikan kontribusi sebesar lebih kurang 3,99% dalam kosakata bahasa Indonesia.

Terdapat penambahan kosakata daerah dari KBBI edisi IV ke KBBI edisi V, yakni 329 lema kosakata daerah. Adapun lema bahasa Sunda bertambah sebanyak 27 lema. Dalam KBBI edisi IV (2008) dan edisi V (2016), bahasa Sunda menjadi penyumbang kosakata ketiga terbesar setelah bahasa Jawa dan Minangkabau. Hal tersebut sangat beralasan karena jumlah penutur bahasa Sunda cukup banyak. Berdasarkan jumlah penuturnya, terdapat 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta orang, yaitu bahasa Jawa (75.200.000), Sunda (27.000.000), Melayu (20.000.000), Madura (13.694.000), Minang (6.500.000), Batak (5.150.000), Bugis (4.000.000), Bali (3.800.000), Aceh (3.000.000), Sasak (2.100.000), Makassar (1.600.000), Lampung (1.500.000), dan Rejang (1.000.000) (Lauder dan Lauder, 2012).

Besarnya jumlah penutur berkorelasi dengan jumlah kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Makin besar jumlah penuturnya, makin besar kecenderungan kosakata yang diserap. Bahasa Sunda banyak terserap ke dalam bahasa Indonesia karena jumlah masyarakat penuturnya banyak. Berdasarkan temuan, jumlah kosakata bahasa Sunda yang terdapat dalam KBBI edisi terbaru (edisi V) yakni berjumlah 250 lema. Lema tersebut dilabeli *Sd* (Sunda). Sebagai contoh (menyajikan beberapa kosakata saja), berikut ini beberapa lema kosakata yang berasal dari bahasa Sunda yang sudah masuk ke dalam KBBI edisi V.

1. **ale.woh** /aléwoh/ *n Sd* kembang labu
2. **ang.ka.ri.bung** *v Sd* membawa barang yang banyak dan bermacam-macam dengan menggunakan tangan kiri dan kanan: *dia -- dengan oleh-oleh*
3. **ba.ger** *a Sd* baik: *saat pertama kali menginjakkan kaki di Arab Saudi, dia berharap mendapatkan majikan yang --*
4. **ba.heu.la** *adv Sd* dahulu kala; kuno
5. **ba.ngor** *a Sd* nakal; suka usil (mengganggu)
6. **be.de.gong** *a Sd* sombong; angkuh
7. **ber.se.ka** /bêrsèka/ *a Sd* senang memperhatikan kebersihan, terutama badan

8. **bo.bo.toh** *n Sd* sebutan untuk pendukung sepak bola
9. **ca.del** /cadèl/ bentuk tidak baku: **cedal** *a Sd* kurang sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi [r] dilafalkan [l], (misalnya kata *raja* diucapkan *laja*); pelat; telur
10. **ca.ger** *a Sd* sehat: *manusia yang -- tentu saja akan mau dan mampu mencari ilmu*
11. **ca.wo.kah** *a Sd* senang berbicara tentang hal yang porno atau yang berkaitan dengan masalah berahi
12. **ce.ngek** /cèngèk/ *n Sd* cabai kecil yang rasanya sangat pedas; cabai rawit
13. **cu.ni.hin** *a Sd* suka menggoda atau berbuat kurang sopan kepada lawan jenis
14. **de.le.ka** *a Sd* suka mencelakai atau menyakiti orang lain
15. **dem.plon** /dèmplon/ *a Sd* cantik dan montok
16. **don.to** *a Sd* montok
17. **ge.lis** *a Sd* indah; cantik; elok; bagus
18. **gin.ding** *a Sd* rapi dan bagus (tentang pakaian)
19. **gi.ung** *a Sd* rasa tidak enak di lidah karena terlalu manis atau terlalu banyak makan makanan yang manis-manis
20. **han.ca** *n Sd* pekerjaan yang tertunda
21. **ja.ling.kak** *n Sd* tomboi
22. **je.ding²** *a Sd* berbentuk melentik ke atas (tentang bibir)
23. **jeng.ker** *a Sd* kaku (tentang badan)
24. **ka.bi.ta** *v Sd* tertarik dan menginginkan sesuatu yang dimiliki atau yang dialami orang lain: *melihat orang lain makan enak, kita suka --*
25. **ka.de.de.mes** *n Sd* masakan yang dibuat dari rebusan bagian dalam kulit singkong yang berwarna merah yang ditumis dengan bumbu-bumbu tertentu
26. **ka.li.ki.ben** *n Sd* rasa nyeri di dalam perut yang timbul jika perut terguncang-guncang sehabis makan atau minum karena berlari dan sebagainya
27. **ka.ru.hun** *n Sd* nenek moyang; leluhur: *orang tua dan --ku hidup di sana*
28. **ka.sep²** /kasèp/ *a Sd* tampan (untuk laki-laki); cakap
29. **ke.keh²** *a Sd* ngotot: *kubu Atletico tetap -- tidak ingin menjual Torres dengan harga kurang dari 36 juta euro*
30. **ko.ret²** *a Sd* kikir: *jadi orang kaya itu malah --, mereka hitung-hitungan*
31. **len.tong** *n Sd* tekanan suara; lagu bicara; intonasi
32. **ma.bal**
 - 1) *v Sd* memakai jalan yang tidak biasa
 - 2) *v Sd* *ki* tersesat dari kepercayaan yang benar ke kepercayaan yang salah
 - 3) *v Sd* *ki* membolos sekolah: *anak sekarang banyak yang sering --*
33. **me.ma.hu.gi** *v Sd* memberikan hadiah kepada perempuan yang dicintainya: *dia -- kepada pacarnya*
34. **men.di.lak** *v Sd* melemparkan pandangan ke samping untuk menunjukkan rasa marah, tidak puas
35. **men.dong.sok** *v Sd* mendesak dengan sangat, mendorong maju
36. **meng.gu.ar**
 - 1) *v Sd* membuka (bungkusan dan sebagainya) kemudian mengambil dan memperhatikan isinya: *~ oleh-oleh*
 - 2) *v Sd* *ki* menceritakan: *~ pengalaman*
37. **meng.han.ca** *v Sd* melanjutkan pekerjaan yang tertunda: *besok kita ~ pekerjaan kemarin*
38. **meng.u.lik** *v Sd* mengusut; menyelidiki
39. **mo.te.kar** /motékar/ *a Sd* mampu menjalankan berbagai usaha untuk menambah pengetahuan atau untuk meningkatkan kehidupan
40. **nga.bu.bu.rit** *v Sd* menunggu azan magrib menjelang berbuka puasa pada waktu bulan Ramadan: *anak-anak biasanya ~ dengan bermain*
41. **no.yod** *v Sd* terus berjalan dan tidak memedulikan orang lain
42. **on.to.hod** *n Sd* sebutan untuk orang yang tidak tahu malu
43. **pa.hu.gi** *n Sd* hadiah dari laki-laki kepada perempuan yang dicintainya

44. **pa.ma.li** *n Sd* tabu; pantangan; larangan: -- *bagi perempuan berkunjung ke laki-laki*
45. **po.nyo** *a Sd* lahap, nikmat (tentang makan makanan yang lezat)
46. **ra.yu.ngan**
1) *a Sd* suka mencintai beberapa orang sekaligus
2) *a Sd* suka berganti-ganti pekerjaan
47. **re.nyem**
1) *a cak Sd* gatal-gatal tubuhnya
2) *a cak Jk ki* tidak keruan (rasa hatinya); tidak beres: *dia jadi -- memikirkan perkara itu; mengapa menjadi -- begini*
48. **ri.ung** *v Sd* meriung
49. **sa.la.tri** *n Sd* sakit atau pingsan karena terlalu lapar atau terlambat makan
50. **sing.sat**¹ *v Sd* menyingsatkan
51. **so.me.ah** *a Sd* ramah: *pada umumnya masyarakat Sunda itu --*
52. **ta.kol** *v Sd* pukul
53. **tim.bu.ru** *a Sd* cemburu
54. **tu.ngi** *n Sd* orang yang omongannya menyebalkan, ketus, tdk mau bersosialisasi
55. **ujug-ujug** *adv Sd* tiba-tiba: *prestasi itu tidak datang secara --, melainkan berproses*

Beberapa Kosakata Bahasa Daerah (Sunda) yang Potensial Masuk ke dalam KBBI

Selain beberapa kosakata yang sudah secara resmi menjadi kosakata bahasa Indonesia, masih banyak kosakata bahasa Sunda yang berpotensi masuk ke dalam lema KBBI. Masih banyak konsep budaya serta konsep umum dalam kosakata bahasa Sunda belum terwakili kosakata bahasa Indonesia. Seandainya ada pun, konsep tersebut tidak terwakili secara efisien dalam bentuk kata bahasa Indonesia karena masih berupa frasa atau penjelasan. Padahal, dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah, salah satu syarat penyerapan kosakata dalam bahasa Indonesia, yaitu kata yang diserap lebih singkat daripada yang lain yang berujung sama (Pusat Bahasa, 2007:2). Syamsuri (2013:14) juga mengungkapkan bahwa peristilahan bahasa Indonesia hendaknya memerhatikan prinsip efisiensi, yaitu lebih singkat daripada istilah dalam padanan bahasa Indonesia.

Berikut ini kosakata bahasa Sunda yang berpeluang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata ini secara konsep belum termanifestasikan dalam kata bahasa Indonesia. Data ini diperoleh dari bahasa Sunda. Kamus yang menjadi sumber data tersebut adalah *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda* yang disusun oleh Drs. Budi Rahayu Tamsyah, dkk. (CV Pustaka Setia, 2008). Peneliti membatasi sumber pemerolehan data hanya pada daftar lema berawalan abjad A.

No.	Kata	Konsep/Arti	Hlm.
1.	<i>Abab</i>	udara napas yang keluar dari mulut atau hidung	11
2.	<i>aber, aber-ameran</i>	bepergian atau bermain-main ke tempat yang jauh	11
3.	<i>ablag, ngablag</i>	terbuka lebar (pintu, dsb.)	11
4.	<i>ablu, ngablu</i>	bermain-main ke sana ke mari, tidak menentu pekerjaannya	11

5.	<i>abreg</i> atau <i>ambreg</i>	datang bersamaan waktunya	11
6.	<i>ambrét, abrét-abrétan</i>	lari sambil melompat-lompat seperti lari kuda atau anak-anak yang bersukaria	11
7.	<i>abring, ngabring</i>	serombongan orang yang berjalan bersama-sama	11
8.	<i>abrug, abrug-abrugan</i>	tidak mau diam sambil meronta-ronta	12
9.	<i>Abrulan</i>	rombongan yang pergi atau datang bersama-sama	12
10.	<i>aced, ucad-aced</i>	berjalan seperti orang yang memakai kain ketat	12
11.	<i>acer, ngacer</i>	memancar seperti air kencing	12
12.	<i>acir, ngacir</i>	1. mengacung (barang kecil seperti ekor, telunjuk, dsb); 2. lari terbirit-birit karena ketakutan	12
13.	<i>aclék, ngaclék</i>	tertinggal ketinggalan (di belakang)	12
14.	<i>acos, ucas-acos</i>	tidak masuk-masuk, ujung sesuatu yang akan dimasukan ke dalam lubang, misalnya memasukan ujung benang ke lubang jarum	12
15.	<i>acreug, acreug-acreugan</i>	meloncat-loncat tapi tak terlalu tinggi, seperti anak-anak yang kegirangan	12
16.	<i>Aday</i>	air liur yang meleleh dari bibir	12
17.	<i>adon, ngadon</i>	melakukan sesuatu di tempat orang lain	13
18.	<i>ador, ngador</i>	atau udar-ador, bepergian ke tempat jauh tanpa tujuan yang pasti	13
19.	<i>Aduy</i>	hampir hancur, sangat lembek, misalnya buah yang terlalu matang	13
20.	<i>aéh, ngaéh</i>	merengek-rengok terus sebelum diberi atau dilaksanakan permintaannya	13
21.	<i>aeuk, aeuk-aeukan</i>	menangis, dengan suara keras dan lama seperti dilagukan	13
22.	<i>agag, agag-agagan</i>	ragu-ragu melakukannya	13
23.	<i>agéh, agéhan</i>	sisihkan sebagian untuk orang lain	14
24.	<i>Agem</i>	1. dikatakan pada suara yang besar dan empuk; 2. berwibawa	14

25.	<i>Agréng</i>	besar dan bagus serta teratur (rumah, dsb.)	14
26.	<i>ajam, ngajam</i>	bermaksud, berniat	14
27.	<i>ajol, ngajol</i>	melompat atau meloncat secara tiba-tiba	15
28.	<i>ajrag, ajrag-ajragan</i>	melonjak-lonjak karena kegirangan	15
29.	<i>ajrét, ajrét-ajrétan</i>	lari dan melompat-lompat seperti anak kambing	15
30.	<i>ajrug, ngajrug</i>	meloncat lurus ke atas	15
31.	<i>akey, akey-akeyan</i>	tertawa terpingkal-pingkal	15
32.	<i>aleut, ngaleut</i>	berjalan beriring-iringan	16
33.	<i>ambat, ngambat</i>	membawa-bawa nama orang lain, yang katanya turut serta dalam melaksanakan kejahatan	17
34.	<i>ambéng, ngambéng</i>	makan sambil berjalan di luar rumah	17
35.	<i>Ambleng</i>	lama sekali tidak ada kabar beritanya	17
36.	<i>Ambucuy</i>	mengundang selera karena bewarna merah serta sepertinya manis	17
37.	<i>Amburatel</i>	menempel pada segala macam barang atau di banyak tempat, seperti getah cat, dsb.	17
38.	<i>Ampeg</i>	1. berat berisi; 2. sesak napas, asma; bahasa halus dari <i>mengi</i> atau <i>bengék</i>	17
39.	<i>ampih, ngampih</i>	masuk ke rumah atau ke kandang, sore hari	18
40.	<i>Anca</i>	pelan tidak keras; perlahan-lahan; tidak cepat	18
41.	<i>Ancal</i>	1. masih jarang, belum padat; 2. berjauhan; tidak berdekatan letaknya	18
42.	<i>ancer, ancer-ancer</i>	diperkirakan waktunya atau jumlahnya	18
43.	<i>anclang, nganclang</i>	bepergian jauh	18
44.	<i>anclong, nganclong</i>	pergi tanpa tujuan	18
45.	<i>Ancog</i>	pelita besar bertiang tinggi (dari bambu, dsb.), biasa digunakan dalam pertunjukan <i>ketuk tilu</i>	18

46.	<i>Ancrub</i>	turun ke dalam air	18
47.	<i>ancrud, ngancrud</i>	sering bepergian sambil melakukan pekerjaan yang kurang baik	19
48.	<i>andeg, diandeg</i>	ditahan tidak boleh pulang	19
49.	<i>Andegléng</i>	duduk santai di kursi	19
50.	<i>Andékak</i>	duduk bersila dengan posisi kedua kaki terbuka lebar	19
51.	<i>Andéprok</i>	cara duduk perempuan dengan kedua kaki melipat rapat-rapat, bersimpuh	19
52.	<i>andih, ngandih</i>	merebut tempat atau jabatan orang lain	19
53.	<i>Andon</i>	keinginan sendiri, tidak karena paksaan	19
54.	<i>Anggarésol</i>	tidak rata atau tidak lurus barisannya, jajarannya, dsb.	19
55.	<i>anggit, dianggit</i>	direka supaya menjadi bagus atau indah, (tulisan, cerita, perkataan, dsb.)	19
56.	<i>angkrak-angkrakan</i>	marah-marah dengan suara keras	20
57.	<i>Angsel</i>	ganjal kecil	20
58.	<i>angsrod, ngangsrodkeun</i>	menarik ke atas, menaikkan, misalnya celana, anak dalam gendongan, dsb.	21
59.	<i>Anjeucleu</i>	duduk santai di tempat yang agak tinggi	21
60.	<i>Anjrah</i>	sedang musim di mana-mana (buah-buahan)	21
61.	<i>anjrek, nganjrek</i>	tinggal sementara di tempat lain	21
62.	<i>apeng, apeng-apengan</i>	lari kencang, cepat sekali, ngebut	22
63.	<i>Apét</i>	lengket, tidak mau berpisah, tidak mau jauh	22
64.	<i>aplék, ngaplék</i>	terkulai karena patah	22
65.	<i>aplén, diaplén</i>	dikerjakan dengan perlahan-lahan supaya hasilnya bagus	22
66.	<i>aparak, ngaparak</i>	Pergi mencari ke mana-mana	22
67.	<i>aprét, aprét-aprétan</i>	makan dengan banyak meninggalkan remah	22
68.	<i>apruk, ngapruk</i>	berjalan kian ke mari ke tempat yang jarang dikunjungi orang, biasanya karena	22

		ada yang dicari	
69.	<i>arag, ngarag</i>	menggemburkan tanah setelah dicangkul	22
70.	<i>aras, ngaras</i>	menyalami dengan hormat orang yang lebih tua	23
71.	<i>aray, ngaray</i>	menjemur ikatan padi dengan cara menguraikannya	23
72.	<i>Areuy</i>	tumbuh-tumbuhan yang merambat seperti sirih, saga, kacang panjang, dsb.	23
73.	<i>aruy, ngaruy</i>	1. meneteskan air liur, terbit selera; 2. gerimis, hujan rintik-rintik	23
74.	<i>Aseuk</i>	kayu bulat panjang berujung tajam, untuk membuat lubang di kebun yang akan ditanami benih berupa biji-bijian	24
75.	<i>asod, ngasod</i>	perlahan-lahan naik seperti orang yang menaiki pohon	24
76.	<i>asrek, ngasrek</i>	orang banyak, mencari-cari sesuatu atau binatang buruan di hutan atau di tempat yang sukar dilalui	25
77.	<i>Asrog</i>	memajukan diri sendiri agar dipakai oleh atasan, dsb.	25
78.	<i>atrok, ngatrok, atrok-atrokan</i>	bepergian ke tempat jauh tanpa tujuan	25
79.	<i>Aub</i>	ikut serta	25
80.	<i>Awad</i>	pura-pura sakit	25
81.	<i>awing, uwang-awing</i>	bergantung dan bergoyang-goyang	26
82.	<i>awir, ngawir</i>	ke luar sedikit serta terkulai, seperti saputangan di dalam saku	26
83.	<i>awong, awong-awongan</i>	berkata dengan suara keras	26
84.	<i>ayeg, diayeg</i>	terus-menerus diberi	26
85.	<i>ayer, ngayer</i>	hujan terus menerus, angin kencang, banjir, dsb. (padi, jagung, alang-alang, dsb.)	26
86.	<i>ayuh, ngayuh</i>	1. mengambil barang dari pedagang besar untuk dijual, namun jika tidak laku dikembalikan lagi; mengambil barang konsinyasi; 2. mendatangkan: ngayuh lembut, mendatangkan roh halus	27

87.	<i>ayum, ngayuman</i>	mengganti yang rusak, yang hilang, atau yang tidak tumbuh	27
-----	-----------------------	---	----

Berdasarkan data tersebut, dari lema kamus berawalan abjad A saja diperoleh cukup banyak lema kata yang secara konsep hanya terwakili oleh kosakata bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa lema kata-kata tersebut berpeluang masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan menjadi bagian dari bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa daerah dapat dijadikan sumber pemer kaya kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah telah menunjukkan kontribusinya terhadap pemer kayaan lema KBBI. Selain telah berkontribusi dengan menyumbang banyak kosakata daerah, masih banyak kosakata bahasa Sunda yang belum masuk ke KBBI dan berpeluang menjadi kosakata bahasa Indonesia, terutama kosakata yang memiliki konsep, ide, atau gagasan yang tidak dimiliki bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penelitian ini (sebagai langkah awal) dengan mengambil data yang dibatasi pada daftar lema kamus bahasa Sunda pada bagian abjad A. Dari lema abjad A saja peneliti sudah menemukan 87 lema yang secara konsep, ide, dan gagasan khas Sunda, belum terwakili oleh kata dalam bahasa Indonesia. Tentu saja ini merupakan peluang yang sangat besar untuk dapat mengusulkan daftar kata tersebut untuk dimasukkan ke dalam lema KBBI dan menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Tentu saja, hal ini merupakan langkah awal atau penelitian awal yang membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam kepada peniliti, baik untuk saya pribadi maupun untuk peniliti lain.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2013). *Kumpulan makalah kongres bahasa Indonesia x*. Jakarta: Kemendikbud.
- Chaer, A. (2007). *Leksikografi dan leksikologi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Metode linguistik: ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Eresco.
- Khak, A dkk. (Ed.). (2012). *Teroka bahasa: Untaian artikel kebahasaan di media massa*. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Kulsum, U. (2014). Menyelisik kosakata bahasa Sunda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV. Dalam jurnal *Metalingua* Vol. 12, No. 2, Desember 2014. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. (2007). *Pedoman pembentukan istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. (2014). *Kamus besar bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samsudin, D. (2015). Peran media dalam pemyarakatan istilah bahasa Indonesia. Dalam jurnal *Metalingua* Vol. 13, No. 2, Desember 2015. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

- Samsudin, D. (2016). Leksikon bahasa daerah sebagai pemer kaya bahasa Indonesia. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu, Denpasar, 26-27 Februari 2016. Bali: Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2008). Pengembangan kosakata dan istilah Indonesia. Dalam seminar Bahasa dan Sastra Mabbim-Mastra. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, D. (Ed.). (2003). *Pengindonesiaan kata dan ungkapan asing*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulastri, H. (2013). Peran media massa dalam perkamusan. [Daring]. Diakses dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1408>. Diakses 4 Januari 2016, pukul 10.00 WIB.
- Syamsuri, A.S. (2013). Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks: Pembentukan istilah sebagai salah satu usaha mewujudkannya. Makalah dalam Konggres X Bahasa Indonesia, hlm. 14. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tamsyah, B. R.. dkk. (2008). *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Unud. (2016). Prosiding seminar nasional bahasa ibu ix: Strategi kepunahan bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa. Bali: Universitas Udayana.

PROSES PENCIPTAAN METAFORA DALAM NASKAH PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN SUHARTO

Opi Masropi Adiwijaya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Uninus Bandung

Pos-el: opi.adiwijaya@ymail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan Presiden Suharto yang begitu lama yaitu selama tiga puluh dua tahun banyak meninggalkan catatan. Salah satunya yaitu naskah pidato kenegaraan yang dibacakan menjelang hari Proklamasi Kemerdekaan RI setiap tanggal 16 Agustus di depan sidang DPR. Naskah pidato ini cukup menarik perhatian masyarakat, karena penggunaan bahasanya yang cukup memikat. Salah satu faktor penyebabnya yakni penggunaan metafora. Metafora-metafora yang digunakan dalam naskah-naskah pidato ini dijadikan alat untuk menghidupkan bahasa pidato tersebut. Tulisan ini merupakan paparan hasil kajian terhadap proses penciptaan metafora-metafora yang ada di dalamnya. Data diambil secara acak yakni pidato kenegaraan tahun 1991, 1992, dan 1993.

Kata kunci: naskah pidato kenegaraan Presiden Suharto, metafora, kajian proses penciptaan metafora.

PENDAHULUAN

Naskah pidato kenegaraan presiden Republik Indonesia (NPKPRI) yang disampaikan Presiden Suharto pada masa kekuasaannya merupakan sebuah wacana politik. Sebagai wacana politik, NPKPRI dimaksudkan untuk mempengaruhi publik agar percaya dan membenarkan semua klaim pemerintah. NPKPRI dibacakan (Presden Suharto pada setiap tanggal 16 Agustus di depan sidang DPR. NPKPRI ini mencerminkan salah satu gambaran “gaya berpolitik” dari Presiden Suharto.

Gaya berpolitik berkaitan dengan strategi untuk mengokohkan kekuasaan dalam pengertian yang luas. Gaya berpolitik berkaitan dengan strategi menetapkan putusan, menyetir semua sumber daya yang ada, menyetir perilaku setiap lapisan masyarakat, bahkan juga menyetir dan mengendalikan nilai-nilai yang ada yang dipegang oleh masyarakat. Usaha-usaha untuk mengokohkan kekuasaan dapat dilihat dari berbagai keputusan yang dikeluarkan penguasa ini bisa dikaji dari segi politis. Banyak cara yang bisa dilakukan pemerintah untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat. Salah satu cara yang paling efektif yakni mengajak masyarakat agar patuh secara sukarela. Hidayat (2014) menyebutnya dengan melaksanakan kekuasaan melalui penciptaan persetujuan dengan cara menanamkan kerelaan untuk membiarkan kekuasaan itu berjalan.

Wujud penanaman keyakinan yang dilakukan Presiden Suharto, salah satunya dilakukan lewat pidato politik yang dibacakan pada setiap menjelang perayaan hari kemerdekaan RI di depan sidang DPR. Pidato politik itu didokumentasi dalam bentuk naskah pidato kenegaraan presiden republik Indonesia (NPKPRI). Naskah ini harus menarik agar masyarakat atau pembaca percaya sehingga membenarkan klaim isi pidato. Cara yang dilakukan yaitu menata aspek kebahasaan sedemikian rupa. Salah satu fitur bahasa yang bisa dimaksimalkan pemanfaatannya yaitu metafora. Untuk itulah, kajian terhadap penggunaan metafora ini menarik untuk dilakukan.

NPKPRI yang diambil sebagai sampel yaitu NPKPRI tahun 1991, 1992, dan 1993. Penetapan ini didasarkan atas pertimbangan utama yaitu cukup terdapat banyak metafora yang ada pada ketiganya. Salah satu pertimbangan lainnya, NPKPRI ini merupakan wacana politik sehingga bisa dijadikan salah satu acuan pembuatan naskah politik lainnya,

NPKPRI ini mudah didapat karena memang diproduksi untuk kepentingan umum, bahkan media massa pun ada yang memuatnya. Dua koran terkenal yaitu *Kompas* dan *Pikiran Rakyat* memuat NPKPRI ini. Data NPKPRI tahun 1993 diambil dari harian *Kompas* pada tanggal 16 Agustus 1993. Naskah ini terdiri atas 32 halaman dengan jumlah paragraf 325 buah. NPKPRI tahun 1992 diambil dari harian *Pikiran Rakyat* tanggal 16 Agustus 1992. Naskah ini terdiri atas 31 halaman dengan dengan jumlah paragraf 76 buah. Sementara itu naskah PKPRI tahun 1991 diambil dari buku *Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia*. Naskah ini terdiri atas 32 halaman dengan jumlah paragraf 118 buah. Yang dimaksud dengan paragraf di sini yaitu bagian dari naskah atau teks yang penulisannya dimulai oleh baris baru dengan tanda menjorok ke dalam. Kalimat atau paragraf penyela seperti, “Saudara Ketua, para wakil ketua, dan para anggota dewan yang terhormat, “ tidak dihitung sebagai paragraf.

Kajian terhadap metafora politik telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Hidayat (2014) yang ditulis dalam bentuk artikel pada *Metalingua* Volume 12, Nomor 2, Tahun 2014, halaman 165-178. Masalah yang dikaji yaitu penggunaan metafora dalam teks politik Shinzo Abe berkaitan dengan politik, termasuk kekuasaan dan ideology (Hidayat, 2014:167). Dia menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough dengan fokus perhatian bahasa sebagai praktik kekuasaan. Simpulan penelitian ini yaitu fitur metafora digunakan untuk mengontruksi kekuasaan dan ideologi Shinzo Abe dalam pidato politiknya.

Kajian yang penulis lakukan berbeda dengan yang dilakukan Hidayat (2014). Kajian ini terfokus pada, proses pembuatan metafora oleh pembuat NPKPRI. Kajian ini dilakukan dari sudut pandang pembaca dalam memahami metafora yang dikemukakan oleh Searle (1979). Ada satu pertanyaan penelitian yang akan diungkap dalam tulisan ini yaitu, “Bagaimanakah proses penciptaan metafora yang ada dalam NPKPRI?”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Gambaran langkah kerja secara garis besar yang dilakukan dimulai dari pengumpulan data yang selanjutnya disusun, dianalisis, diklasifikasikan, ditafsirkan (dibahas), dan disimpulkan. Penomoran sampel kajian data sesuai dengan nomor data penelitian. Angka arab yang ada dalam kurung dan disimpan di depan kalimat data merupakan nomor urut data, sedangkan angka arab, huruf capital, dan angka arab yang berada dalam kurung di belakang kalimat data merupakan sumber data (urutan huruf kapita A, B, dan C menunjukkan NPKPRI tahun 1991, 1992, dan 1993).

Ada dua pendekatan penting yang digunakan untuk memahami metafora yaitu teori perbandingan (*the comparison theory*) dan teori interaksi (*the interaction theory*) (Searle, 1979; Wahab, 1991). Keduanya berada pada ranah semantik.

Teori perbandingan menyatakan bahwa ujaran metafora menyangkut suatu perbandingan atau persamaan antara dua objek. Selanjutnya Levin (1979) menyatakan bahwa pandangan teori perbandingan menjadikan paraphrase literasi sebagai sebuah pernyataan, persamaan, dan analogi sehingga menjadikan metafora sebagai simile singkat atau eliptik. Dengan perkataan lain, Wahab (1991) menyebut bahwa metafora dalam teori perbandingan ini merupakan simile dalam bentuk yang lain.

Di lain pihak, teori interaksi menenpatkan metafora sebagai suatu oposisi anat interaksi verbal antara dua isi semantik yaitu isi ungkapan yang digunakan secara metaforis dan isi konteks literasi di sekelilingnya (Levin, 1979). Dalam teori interaksi dinyatakan bahwa metafora merupakan pemakaian ungkapan kebahasaan tersendiri secara kias yang dimasukkan ke dalam ungkapan langsung sedemikian rupa sehingga makna pernyataan metaforis dan makna langsung “melakukan” interaksi; makna ungkapan metaforis berubah ke dalam makna langsung yang dimaksudkan atau sebaliknya (Wahab, 1991). Jadi, teori interaksi sangat diwarnai oleh adanya ciri semantik. Dalam teori ini, pengungkapan makna metaforis dilakukan dengan mengungkap makna leksikal dari benda yang dijadikan metafora untuk memahami metafora yang dimaksudkan.

Dua pendekatan di atas berada pada ranah semantis. Untuk menafsirkan metafora secara utuh, perlu *presupposition* ‘perkiraan’, ‘dugaan’ dari kita dengan tidak mengesampingkan konteks sosial, budaya, religi, persepsi manusia, bahkan kadang-kadang pada mitos dan symbol. Dengan perkataan lain, kita tidak dapat melewatkan pengetahuan manusia terhadap dunia luar. Semua itu berada pada ranah pragmatik (Wahab, 1991).

Berdasarkan paparan di atas, pendekatan yang digunakan dalam mengkaji proses penciptaan metafora dalam NPKPRI ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan semantik (teori perbandingan dan teori interaksi) yang ditunjang dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan semantik digunakan untuk mengungkap makna metaforis dari benda (S) yang dijadikan acuan untuk memahami benda lain (P) benda metafora yang dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai R yang merupakan kemungkinan yang wajar yang dikandung dalam metafora. Pengungkapan “kewajaran” nilai-nilai R metafora ini menggunakan pendekatan pragmatik.

Jika pertanyaan, “Bagaimanakah proses seorang pembicara atau penulis menciptakan metafora ?” dilontarkan, maka maknanya akan sama dengan pertanyaan, “Bagaimanakah cara penyimak atau pembaca menafsirkan metafora ?” Atau menurut Searle (1979) pertanyaan yang akan kita jawab dalam bentuknya yang sederhana adalah, “Bagaimanakah kemungkinan bagi seseorang untuk mengatakan seorang metaforis *S* adalah *P* dan *S* adalah *R*, jika *P* tidak berarti *R*, dan selanjutnya bagaimana pendengar (pembaca) ujaran *S* adalah *P* mengetahui bahwa pembicara mengartikan *S* adalah *R* ?”

Searle (1979) selanjutnya menyarankan agar mendekati masalah di atas dari sudut pendengar. Untuk memahami metafora, pendengar harus menggunakan pengetahuannya tentang *S* (benda-benda *S*) dan *P* untuk mengetahui nilai-nilai atau ciri-ciri *R* mana yang merupakan kemungkinan-kemungkinan yang wajar untuk prediksi metafora. Dalam proses penafsiran metafora, langkah ini merupakan langkah kedua yang peneliti tetapkan yakni menganalisis makna literal yang digunakan sebagai lambang metafora untuk mengungkap ciri-ciri semantisnya lalu diperkuat dengan langkah kelima tentang tafsir semantis. Yang dilakukan adalah mencari dan menetapkan ciri semantis makna yang “cocok” dengan konsep yang dimaksudkan. Dengan demikian akan dapat diungkap bagaimana proses penciptaan metafora tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran tentang proses penciptaan atau pemahaman metafora ini dilakukan pada setiap metafora sebagaimana yang terdapat pada data hasil penelitian. Untuk memudahkan penelusuran data, penomoran data dalam tulisan ini disesuaikan dengan nomor urut data penelitian. Data metafora yang terjaring sebanyak 208 butir.

Berangkat dari hasil analisis data, ditemukan cara-cara pembuat NPKPRI menciptakan metafora. Berikut ini sajian cara pembuat NPKPRI menciptakan dan menggunakan metafora.

- 1) Pada (unsur inti) metafora nomina, pembuat NPKPRI menyatakan *S* untuk maksud *P* secara langsung dengan mengambil beberapa *R* dari *P* yang menonjol.

Cara tersebut tampak pada contoh berikut.

(19) *dari belunggu penjajah*

Di lain pihak, kita menyambut dengan gembira berlangsungnya proses akhir pembebasan

benua Afrika *dari belunggu penjajah* (12a.A:8)

(27) *cakrawala baru*

Dengan mengembangkan kemampuan teknologi, kita membuka *cakrawala baru* agar prakarsa, kreativitas, dan kerja keras dapat terwujud menjadi peningkatan nyata dalam efisiensi dan produktivitas bangsa. (18.B:22)

Unsur inti metafora (19) *dari belunggu penjajah* pada kalimat (12a.A:8) adalah *belunggu* (*N*) dan metafora (27) *cakrawala baru* pada (18a.B:22) adalah *cakrawala* (*N*). Pada metafora (19),

kekuasaan atau *penindasan* secara langsung dibandingkan dengan *belunggu* karena karakteristik yang menonjol dari *belunggu* adalah ‘alat penyiksa’ dan menyebabkan orang tidak bisa (bergerak) bebas’. Dengan perkataan lain, metafora *belunggu penjajah* maknanya adalah ‘penyiksaan dan “ikatan” penjajah sehingga membuat rakyat menderita’. *Belunggu* adalah lambang untuk ‘kekuasaan’ atau ‘penyiksaan’. Pada data (27) *wawasan* atau *pengetahuan* dibandingkan dengan *cakrawala* karena karakteristik yang menonjol dari *cakrawala* yaitu ‘luas’ dan ‘terbentang’. *Cakrawala baru* artinya pengetahuan (wawasan) baru yang membuat “pandangan” atau cara berfikir kita tidak sempit karena yang kita lihat adalah “bentangan” atau “hamparan” yang luas.

Proses pembuatan metafora dengan cara seperti ini cukup dimainati oleh pengonsep NPKPRI. Hal ini tampak dari jumlah yang ada. Dari seluruh data, metafora yang seperti di atas 56 butir dari seluruh data 208 butir atau 26,92% .

- 2) Pada metafora (yang unsur intinya) nomina yang merupakan R dari P, pembuat NPKPRI meminjam sebagian ciri semantic R tersebut lalu digunakan untuk menjelaskan karakteristik S padahal S tidak seperti P atau tidak diyakini sebagai R, namun ujaran S yang dihubungkan dengan ciri-ciri R dapat diterima.

Berikut ini contohnya.

(67) *masih terlibat (dalam) pergumulan berat*

Sementara masyarakat Negara-negara industri maju terus mencapai tingkat kemakmuran yang tinggi, sebagian umat manusia *masih terlibat dalam pergumulan berat* melawan keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, dan kelaparan. (33B:13)

(161) *kepincangan dunia*

Akan tetapi jika mereka ternyata menutup diri, maka *kepincangan dunia* akan bertambah besar (82A:9)

Kemetaforaan satuan (67) *masih terlibat (dalam) pergumulan berat* pada kalimat (33B:13) karena digunakannya satuan *pergumulan* (R) pada *keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, dan kelaparan* (P) padahal seharusnya dikareknakan pada *manusia* atau *binatang* (S). jadi, P dihayati atau dipersamakan sebagai S. padahal kita mengetahui bahwa kedua kelompok itu tidak memiliki karakteristik yang sama. P tidak memiliki kaki atau tangan sebagai alat untuk *bergumul* seperti halnya S melawan umat manusia. Namun, ternyata, kita (pembuat metafora dan pendengarnya) dengan konvensi yang tidak tertulis berdasarkan kepekaan kita oleh alam atau budaya “menerima: ujaran P (keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, dan kelaparan) dihubungkan dengan ciri-ciri R (pergumulan). Ciri semantis dari pergumulan itu antara lain “

- pergumulan
- +dikenakan pada manusia lawan manusia, manusia lawan binatang, atau binatang lawan binatang
- +dikarenakan pada dua pihak yang bermusuhan
 - +memerlukan tenaga yang kuat
 - +merupakan sebuah perjuangan
 - +mengharapkan keluar sebagai pemenang
- +ada pihak yang menang ada pula yang kalah
 - +memerlukan “strategi”
 - +saling menyakiti
- +ingin menghancurkan lawan
- +ingin bebas dari lawan

Dari ciri semantis yang diuraikan di atas, tidak semuanya ciri semantis R dipinjam oleh P. ciri semantis yang dipinjam hanyalah ‘merupakan sebuah perjuangan’, ‘memerlukan tenaga yang kuat’, ‘memerlukan strategi’, dan ‘ingin bebas dari “lawan” ‘. Ciri semantis lainnya tidak

“dipinjam”. Jadi, *masyarakat yang bergular melawan keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, dan kelaparan* pada dasarnya merupakan sebuah perjuangan yang memerlukan tenaga yang kuat, strategi yang tepat agar bebas dari “lawannya”.

Demikian pula pada data (161) *kepincangan dunia* (82A:9). *Kepincangan* sebenarnya merupakan kondisi yang dimiliki oleh *manusia* atau *binatang*. Namun pada data dikenakan pada dunia. Kenyataan itulah yang menyebabkan satuan tersebut termasuk ungkapan metaforis. Ciri semantis dari *kepincangan* anatara lain dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- kepincangan
- +dikarenakan pada manusia atau binatang
- +terdapat pada kaki
- +merupakan cacat
- +tidak seimbang atau tidak stabil

Ciri semantis yang dipinjam adalah ‘tidak stabil’. *Kepincangan dunia* artinya ‘ketidakstabilan dunia’ yakni adanya Negara kaya atau maju dan miskin atau terbelakang. Kondisi seperti itu yang menyebabkan *dunia (menjadi) pincang*.

Dari data sebanyak 208 butir, ternyata ada 23 butir atau 11,08% pengonsep NPKPRI membuat metora dengan cara yang kedua ini. Pengonsep NPKPRI ini telah mampu meminjam sebagian semantis (R) untuk menjalskan karakteris S padahal S tidak seperti P atau tidak diyakini sebgai R, namun ujaran S yang dihubungkan dengan ciri-cir4i R dapat diterima.

- 3) *Pada metafora (yang unsur intinya) verba atau adjektiva yang merupakan R dari S, pembuat NPKPRI menerapkannya untuk P.*

Berikut ini contohnya

(32) *harus menjadai dewasa*

Dalam kurun waktu sesingkat-singkatnya, industry yang dilindungi *harus menjadi dewasa* dan mampu berdiri di atas kaki sendiri. (21b.B:21)

(196) *dapat menimba*

Kita *dapat meinba* nilai-nilai yang tidak terhingga harganya dan inspirasi yang tidak kering-keringnya (105A:6)

Pada data (32) satuan *dewasa* (R) yang merupakan sifat atau karakteristik *manusia* (S) ternyata diterapkan pada *industry yang dilindungi* (P). Demikian pula pada data (196) *dapat menimba* (R) biasanya diikuti oleh *air* (S) namun kenyataannya diikuti oleh *nilai-nilai yang tidak terhingga harganya* (S).

Proses penciptaan metafora tipe ini ternyata begitu dominan. Ditemukan data sebanyak 114 butir dari 208 data atau sebesar 54,81%. Hal ini menunjukkan bahwa teknik penciptaan tipe ketiga ini sangat disukai oleh penulis NPKPRI.

- 4) *Pada (unsur inti) metafora verba, verba itu sebenarnya metupakan R dari S terhadap Sx diterapkan pada P terhadap Py.*

Berikut ini contohnya.

(104) *menguras emosi rakyat*

Jangan melakukan kampanye yang dampaknya hanya memancarkan sfat golongan yang sempit, yang memercikkan suasana emosional, dan *menguras emosi rakyat*. (54A:1)

Kemetaforaan data (104) *menguras emosi rakyat* disebabkan oleh penggunaan verba *menguras*. *Menguras* (R) sebenarnya merupakan aktivitas *manusia* terhadap *air (sumur, kolam, bak)* (Sx) tetapi pada metafora data (104) merupakan aktivitas *kampanye* (P) terhadap *emosi rakyat* (Py).

Berdasarkan fakta di atas ternyata kecenderungan pertama penciptaan metafora dilakukan dengan cara ketiga yaitu menggunakan satuan yang berkategori verba atau adjektiva sebagai intinya yang merupakan R dari S dengan meterapkannya pada P. Hal ini didukung oleh sejumlah 114 butir atau 54,81% dari keseluruhan data sebanyak 208 butir. Kecenderungan kedua yaitu menciptakan metafora dengan cara menggunakan satuan nomina P sebagai unsur intinya untuk maksud S dengan cara mengambil R dari P yang menonjol. Data pendukung sebanyak 56 butir atau 26,92% dari keseluruhan data. Cara lain yang ditempuh yaitu menggunakan nomina sebagai inti yang merupakan R dari P untuk menyakan S padahal S tidak seperti P atau tidak diyakini sebagai R. dari data yang ada, ternyata metafora yang dibuat dengan cara seperti itu ada 23 butir atau 11,6%. Cara lain yang paling jarang dilakukan adalah menggunakan unsur inti verba yang merupakan R dari S terhadap Sx dengan menerapkannya untuk P pada Py. Metafora yang tercipta dengan cara demikian ada 15 butir atau 7,21% dari data.

KESIMPULAN

Ternyata proses penciptaan metafora dilakukan oleh penulis NPKPRI tidak hanya satu cara tetapi dengan banyak cara. Namun demikian, cara apapun yang dilakukan oleh pengujar atau penulis, pada dasarnya yang bersangkutan mengutarakan maksudnya secara tidak langsung. Penyimak atau pembicara secara “tidak sadar” telah dibawa pada pemahaman tersirat atau terselubung yang dimaksudkan oleh pengujar atau penulis. Transaksi ujaran berlangsung dengan baik jika terdapat keselerasan pemahaman terhadap makna sebuah ujaran. Oleh karena itu diperlukan kehati-hatian dalam mengujarkan dan memahami ujaran-ujaran metaforis.

Tulisan ini hanya memaparkan satu fokus penelitian yakni proses penciptaan metafora. Kajian lebih lanjut bisa dilakukan, misalnya berkaitan dengan kelogisan metafora, fungsi metafora, peran metafora, pemanfaatan (fitur) metafora, sumber penciptaan metafora, ranah kebutuhan manusia dalam penciptaan metafora, pemunculan metafora dalam bahasa, dan banyak lagi. Kajian-kajian itu akan lebih menarik lagi jika dikaitkan dalam berbagai bahasa yang ada di masyarakat. Kita mengetahui bahwa setiap ragam bahasa memiliki kekhasan, maka tidak menutup kemungkinan akan “mengeluarkan” metafora yang khas pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, M. (1979). “More about Metaphor” dlm. *Metaphor and Thought* (Ortony, A. Ed.). Cambridge: Cambridge University Press
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Hidayat, H. (2014). “Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96: Analisis Wacana Kritis” dlm. *Metalingua: Jurna Penelitian Bahasa*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
- Levin, S.R. (1979). “Standard Approaches to Metaphor and a Proposal for Literary Metaphor” dlm. *Metaphor and Thought* (Ortony, A. Ed.). Cambridge: Cambridge University Press
- Morgan, J.L. (1979). “Observation on the Pragmatics of Metaphor” dlm. *Metaphor and Thought* (Ortony, A. ed.). Cambridge: Cambridge University
- Ortony, A. (1979). “Metaphor: A Multidimensional Problems” dlm. *Metaphor and Thought* (Ortony, A. Ed.). Cambridge: Cambridge University Press
- Sacks, S. Ed. (1980). *On Metaphor*. Chicago and London: Longman
- Searle, J.R. (1979). “Metaphor” dlm. *Metaphor and Thought* (Ortony, A. Ed.). Cambridge: Cambridge University Press
- Shadily, H. dkk. (1980). *Ensiklopedi Indonesia (Jilid 1-7)*. Jakarta: Ichtiar Baru-van Hoeve
- Wahab, A. (1991). *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press

PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI PADA DOSEN STKIP MUHAMMADIYAH BOGOR JAWA BARAT

Rina Nuryani

STKIP Muhammadiyah Bogor

rinanoeryanii@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan alih kode dan campur kode dalam sosialisasi bahasa pada dosen STKIP Muhammadiyah Bogor dengan konteks multikultural di ruang dosen tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada dosen STKIP Muhammadiyah Bogor. Metode yang digunakan adalah dengan teknik dengar tulis yaitu mendengarkan percakapan kemudian mencatat informasi yang didengar. Peneliti terlibat langsung selama proses pengumpulan data karena peneliti termasuk salah satu dosen STKIP Muhammadiyah Bogor. Subjek penelitian yaitu para dosen di kampus STKIP Muhammadiyah Bogor. Data dalam penelitian ini bersumber dari penggunaan alih kode dan campur kode dalam sosialisasi bahasa para dosen yang terjadi di ruang dosen STKIP Muhammadiyah Bogor. Penggunaan bahasa itu terjadi secara alami dari peristiwa tutur yang wajar dalam komunikasi sehari-hari di ruang dosen. Alih kode yang sering terjadi di kalangan dosen STKIP Muhammadiyah Bogor disebabkan oleh faktor hadirnya orang ketiga. Campur kode terjadi karena kesulitan dalam mencari padanan kata yang dimaksud dalam bahasa Sunda dan adanya faktor gengsi. bentuk campur kode yang terdapat pada tuturan dosen STKIP Muhammadiyah Bogor yaitu bentuk penyisipan kata.

Kata kunci : Alih kode, campur kode.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi. Manusia selalu melakukan kegiatan setiap hari, untuk memperlancar kegiatan tersebut dibutuhkan sebuah komunikasi dengan menggunakan bahasa. Dalam melakukan proses komunikasi, sangat mungkin para penutur memakai bahasa lebih dari satu, misalnya, seseorang yang berkebangsaan Indonesia ketika berbicara dengan turis asing menggunakan bahasa Inggris, tetapi ketika ada temannya sesama orang Indonesia, dia berganti menggunakan bahasa Indonesia. Setiap penutur mempunyai kemampuan komunikasi berupa kemampuan berbahasa serta kemampuan mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakai dalam konteks sosialnya. Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual, kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual atau multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia tersebut mengakibatkan timbulnya fenomena bahasa, yaitu alih kode dan campur kode.

Pemakaian bahasa yang digunakan di kalangan dosen STKIP Muhammadiyah Bogor mempunyai banyak ragam bahasa, karena dosen-dosen terdiri dari beberapa suku, ras, sehingga memungkinkan terjadi variasi kebahasaan. Penulis akan meneliti tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari pada dosen STKIP Muhammadiyah Bogor.

LANDASAN TEORI

1. Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya Bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya Bahasa Jawa) maka peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*).

Appel (1976:79) mendefinisikan alih kode itu sebagai “Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Alih kode terjadi antar bahasa. Namun Hymes (1875: 103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. lengkapnya Hymes mengatakan “*code switching has become a common term for alternate use for two or more language, varieties of language, or even speech styles*”.

Ada beberapa penyebab terjadinya alih kode, maka harus kembali pada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman (1976:15), yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan sebagai berikut:

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya.

2. Pendengar atau Lawan Bicara

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Kalau si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ke Tiga

Status orang ke tiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau variasi yang harus digunakan. Contoh, Beberapa orang dosen sedang duduk-duduk di ruang dosen sambil bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa santai. Tiba-tiba datang seorang tamu dari kemenristek Dikti dan turut berbicara, maka lantas para dosen tersebut beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Mengapa mereka tidak terus menggunakan ragam santai? Sebab kehadiran orang ke tiga yang berstatus tamu dari kementerian inilah yang mengharuskan para dosen untuk menggunakan ragam formal. Kecuali kalau tamu ini memulai dengan ragam santai.

4. Perubahan dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Seorang dosen sebelum memulai perkuliahan situasinya tidak formal, tetapi begitu kuliah dimulai situasi menjadi formal, maka terjadi alih kode. Tadinya digunakan bahasa Indonesia ragam santai lalu berubah menjadi ragam formal.

5. Berubahnya Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Contoh percakapan di bawah ini akan membantu pemahaman tentang alih kode yang terjadi karena berubahnya topik pembicaraan.

Bu Rina : Selamat Siang Bu Yulia ? Masak apa tadi di rumah?

Bu Yulia : Eh Bu Rina, selamat siang. Enjing teh abdi ngagoreng jengkol sareng sambel tarasi bu (Pagi tadi saya menggoreng jengkol dan sambal terasi).

Bu Rina : ih meuni enak. Mun mah tadi teh mampir heula nya ka bumi ibu (wah sangat enak. Coba tadi mampir dulu ke rumah ibu).

Bu Yulia : Hayu atuh (Ayo)

Pada contoh percakapan di atas, awalnya Bu Rina menanyakan kabar kepada Bu Yulia dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian ketika topik pembicaraan itu berubah tentang makanan, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Soewito membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa Asing.

2. Campur Kode

Campur kode adalah pencampuran antara satuan bahasa dengan bahasa lain dalam sebuah situasi tuturan. Pencampuran antarbahasa, misalnya pencampuran antara bahasa Indonesia, bahasa Sunda, atau bahasa asing.

Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda). Thelender (1976:103) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode, katanya bila di dalam satu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode, tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur kalusa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode bukan alih kode.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti pemakaian bahasa tentang penggunaan alih kode dan campur kode pada dosen STKIP Muhammadiyah Bogor dalam sosialisasi bahasa dengan konteks multikultural di lingkungan kampus STKIP Muhammadiyah Bogor. Kampus ini terdiri dari para dosen yang heterogen atau multikultural, baik asal daerah, suku, bahasa, pendidikan, dan adat-istiadat. Data dalam penelitian ini bersumber dari penggunaan alih kode dan campur kode dalam sosialisasi bahasa para dosen yang terjadi di ruang dosen STKIP Muhammadiyah Bogor. Penggunaan bahasa itu terjadi secara alami dari peristiwa tutur yang wajar dalam komunikasi sehari-hari di ruang dosen. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan alih kode dan campur kode dalam sosialisasi bahasa pada dosen STKIP Muhammadiyah Bogor dengan konteks multikultural di ruang dosen tersebut. Subjek penelitian yaitu para dosen di kampus STKIP Muhammadiyah Bogor. Penelitian ini menggunakan metode dengan teknik dengar tulis yaitu mendengarkan percakapan kemudian mencatat informasi yang didengar. Peneliti terlibat langsung selama proses pengumpulan data karena peneliti termasuk salah satu dosen STKIP Muhammadiyah Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa diberbagai peristiwa tutur yang terjadi dikalangan dosen STKIP Muhammadiyah Bogor sangat bervariasi. Terjadinya alih kode dan campur kode dari satu kode ke dalam kode yang lain merupakan hal yang logis bagi para dosen, karena situasi kebahasaan multilingual pada lingkungan tersebut. Kenyataan itu dilakukan karena umumnya mereka menguasai bahasa-bahasa yang digunakan di sana dengan baik, yaitu bahasa Indonesia (B. Ind), bahasa Sunda (B. Sun), dan bahasa Inggris (BI). Peristiwa alih kode itu dilakukan misalnya ketika seorang penutur (B. Sun) menggunakan (B. Sun), kemudian beralih menggunakan (B. Ind) dan beralih ke (B. Sun) karena sesuatu faktor tertentu dalam peristiwa tutur. Peralihan seperti itu dapat berlangsung hanya dalam satu kalimat dan pembicaraan kembali dalam (B. Sun). Dalam konteks lain, peralihan itu dapat berlangsung dalam beberapa kalimat dan kemudian percakapan berlangsung dalam (B.Ind).

Alih Kode

Pada penelitian ini, ditemukan berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam peristiwa tutur beberapa minggu dikalangan dosen STKIP Muhammadiyah Bogor. Dilihat dari dasar bahasa, peristiwa alih kode dan campur kode tersebut dapat dikategorikan dalam 3 variasi bentuk, yaitu: (1) alih kode dan campur kode dengan dasar bahasa Indonesia, (2) alih kode dan campur kode dengan dasar bahasa Sunda, serta (3) alih kode dan campur kode dengan dasar bahasa Inggris.

Alih kode dengan dasar bahasa Sunda

Pada tuturan dengan kode dasar bahasa Sunda (B. Sun), alih kode dapat muncul dengan pemilihan kode Bahasa Indonesia (B. Ind). Alih kode tersebut tampak dalam tuturan berikut.

Latar : Ruang dosen STKIP Muhammadiyah Bogor

Para Penutur : Dosen STKIP Muhammadiyah Bogor, di antaranya :
Sofiatin, Rina (sesama suku Sunda), dan
Takdir (Suku Sulawesi)

Topik pembicaraan : Nasi Uduk

Sebab alih kode : kehadiran Takdir dalam peristiwa tutur.

Dialog

Rina (P1) : Silakan dimakan Pak, nasi uduknya.

Takdir (P2) : Iya, terima kasih. Bu Rina ini nasi apa namanya? Sepertinya pertama kali saya memakan nasi dengan rasa seperti ini.

Rina : Nasi uduk pak, ini asli Betawi tapi ada juga di Bogor

Sofiatin (P3) : Meureun teu aya ai di kampungna mah, Bu. manehna aneheun (sepertinya tidak ada di kampungnya, maka itu dia merasa aneh).

Rina : Meureun (mungkin)

Takdir : Apa tidak ada sambalnya, Bu?

Rina : Oh ada ko, Pak.

Dalam peristiwa tutur terjadi peristiwa alih kode dari (B. Ind) ke (B. Sun). P1 dan P2 berkomunikasi dengan menggunakan (B. Ind) “*Silakan dimakan Pak, nasi uduknya. Iya, terima kasih. Bu Rina ini nasi apa namanya? Sepertinya pertama kali saya memakan nasi dengan rasa seperti ini*”. Kemudian P3 ikut gabung dalam komunikasi tersebut dengan menggunakan (B. Sun) “*Meureun teu aya ai di kampungna mah, Bu. manehna aneheun*”. Pertanyaan P3 dijawab oleh P1 dengan (B. Sun), “*Meureun*”. Kemudian P1 dan P2 kembali berkomunikasi kembali dengan (B. Ind).

Campur Kode

Penggunaan campur kode pada dosen STKIP Muhammadiyah Bogor dalam komunikasi sehari-hari terkadang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sunda, maupun bahasa Inggris. Penggunaan campur kode dapat dilihat seperti di bawah ini:

Campur kode dengan dasar bahasa Sunda

Tempat : Ruang dosen STKIP Muhammadiyah Bogor

Konteks : Selepas mengawas ujian tengah semester (UTS)

Waktu : siang hari (pukul 15.30 WIB)

Penutur : Meita dan Tia

Dialog

Meita (P1) : Kumaha Bu Tia, mahasiswa tiasaeun teu ngeusianana?

Tia (P2) : Nya kitu we, Bu. Anu pinter mah pasti tiasaeun.

Meita : biasa nya ai nuju ujian mah. Tos netepan can?

Tia : teu acan. Ieu ge arek.

Meita : Hayu atuh

Pada dialog di atas, terjadi campur kode bahasa Indonesia pada kode dasar bahasa Sunda. Pencampuran kode bahasa Indonesia tersebut tampak pada kata “Mahasiswa” dan “Ujian”. Terjadinya campur kode oleh Meita (P1) tersebut disebabkan oleh faktor keterbatasan penggunaan kode. Maksudnya bahwa penutur terbatas dalam hal kosakata atau

mencari padanan kata “Mahasiswa” dan “Ujian” dalam bahasa Sunda, sehingga untuk memudahkan memahami komunikasi yang terjadi, Meita (P1) menyisipkan bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode di atas tergolong dalam campur kode wujud kata.

Campur kode dengan dasar bahasa Indonesia

Tempat : Ruang dosen STKIP Muhammadiyah Bogor
Konteks : Ketika akan masuk ruangan masing-masing untuk mengajar
Waktu : siang hari (pukul 14.00 WIB)
Penutur : Mugi (P1) dan Nunu (P2)

Dialog

Mugi : Mari kita go to classroom, mencerdaskan anak bangsa
Nunu : Ayo, semangat pastinya !!
Mugi : Pak Nunu ruang berapa?
Nunu : ruang 8, and you?
Mugi : ruang 9. Thanks

Dari dialog di atas, terjadi campur kode bahasa Inggris pada kode dasar bahasa Indonesia. Hal itu nampak bahwa Mugi (P1) melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur bahasa Inggris yaitu *go to classroom* yang artinya pergi ke kelas, dan *Thanks* yang artinya terima kasih. Kemudian Nunu (P2) juga menggunakan istilah bahasa Inggris *and you?* Yang artinya dan kamu?. Penggunaan campur kode dilakukan oleh kedua penutur bukan hanya karena faktor kebiasaan tetapi juga untuk sekedar bergengsi. Faktor lain karena penutur mendapat pengaruh dari bahasa asing (Inggris) karena kedua penutur itu merupakan dosen bahasa Inggris di kampus tersebut.

KESIMPULAN

Alih kode yang sering terjadi di kalangan dosen STKIP Muhammadiyah Bogor disebabkan oleh faktor hadirnya penutur ketiga. Campur kode terjadi karena kesulitan dalam mencari padanan kata yang dimaksud dalam bahasa Sunda dan adanya faktor gengsi. bentuk campur kode yang terdapat pada tuturan dosen STKIP Muhammadiyah Bogor yaitu bentuk penyisipan kata. Alih kode dan campur kode bisa saja terjadi. Sebagai penutur, carilah padanan kata yang tepat dan sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abdul Syukur dan Suparno. (2003). *“Sosiolinguistik”*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rohmani, Siti, Fuady Amir, dan Anindyarini Atikah. (2013). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad*. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 1*, April 2013, ISSN I2302-6405 (diakses pada tanggal 1 Juni 2017).

REVITALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Rosalia Desty Puspita Sari¹, Annisa Mulia²

*Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Singaperbangsa Karawang,
rosaliadestypuspitasari@gmail.com¹
muliaannisa18@gmail.com¹*

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa ketika melakukan sebuah interaksi sosial merupakan sebuah keharusan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia dalam kaitannya kesantunan dengan pemelajar harus ditegakan. Pernyataan tersebut didasarkan pertimbangan merosotnya moral dan kesantunan dalam bertingkah laku dan cara berbicara dilingkungan pemelajar ketika berinteraksi sosial. Pernyataan ini akan didalami secara pemikiran kritis oleh penulis dalam penelitian ini. Dalam makalah ini diungkapkan pentingnya kesantunan berbahasa dengan variabel dalam interaksi sosial dalam ranah pendidikan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, sosiolinguistik dan pendidikan

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam berkomunikasi di lingkungan. Kesantunan (politeness) adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Di dalam kehidupan, manusia perlu berinteraksi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya baik dalam masyarakat maupun dalam lingkup pendidikan dengan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang santun bertujuan untuk menghindari konflik antara penutur dengan pendengar dalam proses berkomunikasi baik dengan bahasa yang halus maupun penuh dengan kesopanan.

Dalam lingkup pendidikan, kesantunan juga merupakan suatu hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan oleh pemelajar maupun pendidik itu sendiri. Hal tersebut didasarkan pertimbangan merosotnya moral dan kesantunan dalam bertingkah laku dan cara berbicara dilingkungan pemelajar ketika berinteraksi sosial. Pendidik perlu menekankan kembali pentingnya kesantunan berbahasa ketika berinteraksi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dengan memahami tatacara bahasa yang santun diharapkan mitra tutur dapat memahami maksud dan pesan yang disampaikan oleh penutur ketika berkomunikasi. Untuk memperjelas konsep kesantunan ini, kami mengutip pemikiran Pranowo (2009) yang mengungkapkan teori mengenai tanda-tanda komunikasi yang tidak santun adalah membuat mitra tutur merasa terancam mukanya dan membuat mitra tutur menjadi tidak nyaman dengan penutur ketika berkomunikasi. Grice (1975) memberikan rambu dalam melakukan perbincangan dengan mitra tutur dan sering disebut dengan maksim kerjasama yang meliputi:

- Jangan mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur
- Jangan mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya

- Jangan memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihandiri sendiri. Maksimalkan ungkapan simpati kepada mitra tutur
- Minimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur dan maksimalkan rasa senang

Berdasarkan paparan Grice pada paragraf di atas, kami sebagai penulis dapat menyimpulkan bahwa mitra tutur harus dijaga mukanya agar wajahnya tetap selamat dengan cara tidak memuji diri sendiri saat berkomunikasi dan penutur seyogyangyanya tidak menunjukkan ketidaksenangan terhadap mitra tutur sehingga komunikasi dan kesantunan tetap terjaga.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam pembahasan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah hubungan makna berbahasa dan kesantunan?
2. Bagaimanakah fenomena kesantunan di dunia pendidikan saat ini?

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan dalam pembahasan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan bahasa dan kesantunan.
2. Untuk mengetahui fenomena kesantunan di dunia pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didekati dengan metode deskriptif. Di dalam penelitian ini, kami selaku peneliti mendeskripsikan pandangan kami terkait fenomena kesantunan berbahasa di dalam dunia pendidikan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemikiran kami, hubungan antara bahasa dan kesantunan adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang bersifat krusial dan tidak dapat di tawar-tawar lagi. Agar komunikasi lancar dan tidak terhambat, penutur dan mitra tutur hendaknya bertutur kata dengan santun agar baik wajah penutur dan mitra tutur tetap terjaga. Dalam konteks pendidikan, baik guru dan siswa harus sama-sama saling menghargai ketika berinteraksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salahsatu bentuk saling menghargai ketika berinteraksi di dalam dan diluar kelas salahsatunya adalah dengan merealisasikan tuturan yang bersifat santun sehingga komunikasi tetap terjaga. Ketika kesantunan berbahasa ini diabaikan maka seperti yang telah di bahas oleh Pranowo (2009) maka salahsatu atau tidak maka kedua-duanya akan saling menjatuhkan dan kehilangan muka. Oleh karena itu hubungan makna dan kesantunan akan menjadi sangat tidak bisa ditinggalkan karena akan mendukung situasi tetap nyaman dan tidaknya terputus kominikasi ketika berinteraksi sosial.

Selanjutnya, fenomena kesantunan dalam dunia pendidikan saat ini, menurut pengamatan dan pendapat kami sebagai penulis sudah perlu kaji ulang. Beberapa kejadian persekusi secara verbal dengan mengucapkan sesuatu tidak pantas oleh guru terhadap siswa atau sebaliknya seharusnya tidak boleh terjadi.. Fenomena ini terjadi akibat tidak direalisasikannya tuturan santun dan tidak saling menghargai antara guru sebagai teladan dan siswa sebagai yang diajar, sehingga terjadinya kemacetan komunikasi dan berujung saling menjatuhkan wajah sehingga menjadi negatif. Oelh karena itu, konsep Grice dengan maksim tersebut dapat direalisasikan dalam berinteraksi agar antara guru dengan siswa dapat terjalin komunikasi yang baik dan terhindar dari kondisi yang tidak nyaman.

KESIMPULAN

Hubungan makna antara bahasa dan kesantunan merupakan sesuatu entitas yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa tanpa kesantunan dipastikan akan menciptakan kondisi ketidaknyamanan. Jika kesantunan berbahasa di tegakkan maka tidak akan terjadinya kemerosotan moral dalam bertingkah laku dan ujaran. Selanjutnya, fenomena didunia pendidikan terkait kesantunan akan sangat menjadi mudah apabila guru dengan siswa berkomunikasi dengan santun tanpa perlu menjatuhkan “wajah” satu sama lain akibat faktor emosi ataupun sesuatu hal yang menjadikan tuturan menjadi negatif. Apa yang dikemukakan oleh Grice dapat dijadikan salahsatu “rambu” dalam melakukan interaksi di dunia pendidikan, baik di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun rumpang yang dapat diteliti oleh peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa yaitu dengan memaksimalkan penelitian lapangan dengan metode kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Grice, H.P. 1975. “Logic and Conversation” dalam Cole; P&J.L Morgan. 1975. *Syntax and Semantics Vol 3 : Speech Acts* . New York: Akademic Press.

**SALAH KAPRAH PEMAKNAAN KATA DALAM BAHASA INDONESIA
DAN UPAYA PERBAIKANNYA
(STUDI KASUS PADA MEDIA MASSA BERBASIS DARING)**

Syahru Ramadan

*Universitas Pendidikan Indonesia
syahru.ramadan.unm@gmail.com*

ABSTRAK

Salah Kaprah Pemaknaan Kata dalam Bahasa Indonesia dan Upaya Perbaikannya (Studi Kasus pada Media Massa Berbasis Daring). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kata-kata yang disalahkaprahkan maknanya oleh media massa berbasis daring dan (2) mendeskripsikan upaya memperbaikinya. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah peneliti (*human instrument*) dan dibantu dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai landasan pemaknaan, baik yang berbentuk daring, maupun luring. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas cakup dan catat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) Kata-kata yang disalahkaprahkan maknanya dalam media massa berbasis daring berjumlah dua belas kata, yaitu *acuh*, *bergeming*, *absen*, *absensi*, *nuansa*, *gahar*, *kosong*, *seronok*, *empek-empek*, *carut-marut*, *notulen*, dan *rempong*. (2) Adapun upaya memperbaiki pemaknaan itu dengan melalui revitalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Salah Kaprah Pemaknaan, Makna Leksikal, Media Massa Berbasis Daring.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan, yakni sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara (Halim, 1978). Berdasarkan hal itu, sudah sewajarnya jika bahasa Indonesia memperoleh penghargaan yang tinggi dari masyarakatnya. Akan tetapi, hingga saat ini masih banyak fenomena yang menggambarkan merosotnya penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Bahkan, menurut Sartini (2014, hlm. 208) potret bahasa Indonesia saat ini menggambarkan bahasa yang kacau. Kekacauan itu terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kekacauan itu menurut Kridalaksana (1985) diakibatkan oleh tidak adanya rasa bangga masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia. Mereka lebih bangga menggunakan bahasa asing. Hal itu berdampak pada pemahaman mereka yang kurang mengenai bahasa Indonesia. Hal itu diperparah dengan media massa yang juga seenaknya menggunakan bahasa Indonesia, terutama media massa berbasis daring. Mereka, misalnya dalam hal pemaknaan kata, sering tidak bersumber pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dan aturan lainnya.

Jika hal itu diikuti oleh masyarakat pengguna bahasa Indonesia, maka kekacauan tersebut akan menjadi sesuatu yang benar. Keadaan seperti itu disebut dengan istilah salah kaprah, yang merupakan salah satu penyebab pergeseran makna (Meillet dalam Parera (2004, hlm.108). Kekacauan dalam pemaknaan dapat dijumpai dalam beberapa kata, salah satunya adalah “acuh”. Beberapa media massa memaknai kata acuh sebagai bentuk ketidakpedulian. Contohnya dalam salah satu judul berita *wartaekonomi.co.id* edisi 20 Oktober 2017 yang berbunyi “Uni Eropa Acuh Soal Krisis Ekonomi Catalonia.” Dalam berita tersebut diungkapkan mengenai sikap Uni Eropa yang tidak peduli dengan krisis ekonomi Catalonia akibat ingin memerdekakan diri dari Spanyol. Sangat jelas tergambar kekeliruan pemaknaan kata acuh tersebut karena makna kata acuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah peduli.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis akan meneliti dan menganalisis kesalahan-kesalahan pemaknaan kata dalam media massa berbasis daring. Kemudian, penulis akan memaparkan upaya untuk mengatasi kesalahan tersebut. Analisis ini nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah bahan pembelajaran atau rujukan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Salah Kaprah Pemaknaan Kata dalam Bahasa Indonesia dan Upaya Perbaikannya (Studi Kasus pada Media Massa Berbasis Daring)”, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan data.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat. Apabila ada angka dalam penelitian ini, hanya untuk mendukung dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kata dalam kutipan berita yang berjumlah dua belas kata dan sumber datanya adalah berita media massa berbasis daring.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti sebagai instrumen pengumpul serta penganalisis data. Peneliti mengedepankan kemampuan memproses data secepatnya serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi data (Moleong, 2005, hlm. 171). Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berwujud daring dan luring, sebagai landasan atau dasar pemaknaan kata.

Dalam penelitian ini, digunakan metode simak dengan teknik simak bebas cakup dan catat sebagai teknik penyajian datanya. Digunakan metode simak karena merupakan penyimakan penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis (Mahsun, 2005, hlm. 92). Pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas cakup dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat dan memilah-milah unsur-unsur yang diteliti.

Kemudian, dalam penelitian ini, dilakukan beberapa langkah dalam menganalisis data, antara lain : 1) membaca dengan teliti berita-berita dalam media massa berbasis daring yang tampil secara heuristik, yakni pembacaan awal hingga akhir berita secara berurutan; 2) mencatat semua kata yang disalahkaprahkan maknanya; 3) mendeskripsikan kesalahan pemaknaan tersebut; 4) memaparkan upaya-upaya untuk mengatasi kesalahan tersebut; dan 5) menarik simpulan atas permasalahan kekeliruan atau salahkaprah dalam memaknai kata bahasa Indonesia.

Selanjutnya, untuk memperkuat keabsahan data dalam penelitian ini, penulis melakukan pemeriksaan dengan serius membaca, mengecek, dan mengintensifkan analisis data. Selain itu, teknik yang digunakan adalah ketekunan pengamatan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu: (1) mendeskripsikan kata-kata yang dimaknaisalah atau salah kaprah oleh media massa dan (2) mendeskripsikan upaya memperbaiki kesalahan pemaknaan tersebut.

Kata-Kata yang Mengalami Penyalahkaprahan Makna dalam Media Massa Berbasis Daring

Berdasarkan hasil temuan, diperoleh dua belas kata yang disalahkaprahkan maknanya oleh media massa berbasis daring. Dua belas kata tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni pemaknaan bentuk baku dan bentuk nonbaku. Pemaknaan bentuk baku meliputi kata acuh, bergeming, absen, absensi, nuansa, gahar, kosong, seronok, empek-empek, dan carut-marut. Kemudian, pemaknaan bentuk nonbaku meliputi kata notulen dan rempong. Berikut pemaparannya.

Kesalahan Pemaknaan Kata dalam Bentuk Baku

Berdasarkan hasil temuan, terdapat sepuluh kata baku dalam bahasa Indonesia yang dimaknai keliru atau salah oleh media massa berbasis daring. Kata-kata tersebut adalah acuh yang dimaknai tidak peduli, bergeming yang dimaknai bergerak, absen dan absensi yang dimaknai kehadiran atau daftar hadir, nuansa yang dimaknai suasana, gahar yang dimaknai garang atau galak, kosong yang dimaknai nol, seronok yang dimaknai tidak sopan atau tidak senonoh, empek-empek yang dimaknai makanan khas dari tepung terigu, dan carut-marut yang dimaknai kekacauan.

Berikut dipaparkan beberapa data mengenai pemaknaan kata-kata tersebut.

Acuh

Uni Eropa Acuh Soal Krisis Catalonia

Sumber: *wartaekonomi.co.id* edisi 20 Oktober 2017

Situasi atau konteks berita di atas tentang kondisi Catalonia pasca referendum untuk memerdekakan diri dari Spanyol. Referendum yang telah dilakukan Catalonia membuat krisis terjadi di sana. Presiden Uni Eropa, Donald Tusk, tidak menghiraukan kondisi krisis tersebut dan mengatakan bahwa kondisi Catalonia tidak masuk dalam agenda KTT Dewan Uni Eropa.

Dilihat dari konteksnya, maka makna acuh dalam judul berita tersebut adalah tidak peduli. Makna tersebut bertentangan dengan makna yang ada dalam KBBI. Dalam KBBI sendiri, makna acuh adalah peduli.

Bergeming

Murray Tak Bergeming Digoda Penari Perut

Sumber: *okezone.com* edisi 26 Februari 2015

Situasi atau konteks berita di atas tentang petenis Andy Murray yang tidak terpengaruh oleh aksi penari perut yang datang menghampirinya. Hiburan tersebut terjadi pada saat pesta makan malam dalam ajang Dubai Tennis Championship. Andy Murray tetap diam dan tidak beranjak dari tempat duduk ketika penari tersebut mengajaknya berdansa.

Jika melihat konteks isi berita di atas, maka makna bergeming adalah bergerak. Makna tersebut tidak sejalan dengan makna dalam KBBI. Dalam KBBI sendiri, makna bergeming adalah diam, sehingga jika konteks kalimat tentang kondisi tidak bergerak, maka penggunaan kata yang tepat cukup dengan bergeming saja dan tidak perlu ditambahkan dengan kata *tak* atau *tidak* sebelumnya.

Absen

Menpan: Banyak PNS Datang ke Kantor Hanya untuk Absen Saja, Bukan Kerja

Sumber: *detiknews.com* edisi 26 Agustus 2016

Situasi atau konteks berita tersebut tentang komentar Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara mengenai PNS yang hadir ke kantor hanya untuk menyeter sidik jari di daftar hadir tanpa melaksanakan tugas dan fungsinya secara benar. Jika melihat konteks tersebut, maknanya absen dalam judul berita di atas adalah mengisi daftar hadir. Makna itu bertentangan dengan makna dalam KBBI. Dalam KBBI, absen bermakna tidak hadir.

Gahar

Wajah “Gahar” Nagita Slavina Saat Berpose Duduk Bersila di Atas Kaki Fajar Putra

Sumber: *tribunnews.com* edisi 16 Mei 2017

Konteks berita tersebut tentang sesi pemotretan yang dilakukan kepada selebriti, Nagita Slavina. Dalam sesi pemotretan tersebut, Nagita diarahkan untuk membuat ekspresi galak. Kesan tersebut diperkuat dengan warna lipstick gelap yang dia gunakan.

Berdasarkan konteks tersebut, maka makna gahar dipadankan dengan makna galak atau garang. Kata gahar dalam KBBI tidak dapat dipadankan dengan kata garang karena memiliki makna yang berbeda. Dalam KBBI, gahar bermakna gosok kuat-kuat.

Seronok

Beredar Foto Seronok Diduga Siswi SMK Kandeman Kabupaten Batang

Sumber : *garudacitizen.com* edisi 3 Juni 2016

Situasi atau konteks berita tersebut tentang beredarnya foto seorang siswi dengan pose vulgar atau tidak sopan. Berdasarkan konteks tersebut, makna seronok dalam judul berita di atas diartikan tidak senonoh atau tidak sopan. Makna seronok tersebut tidak sejalan dengan makna dalam KBBI. Dalam KBBI, makna seronok adalah bagus atau sedap dilihat.

Empek-Empek

Kisah Fikhri, Bocah Putus Sekolah Penjual Empek-Empek

Sumber : *kompas.com* edisi 15 Agustus 2017

Situasi atau konteks berita tersebut tentang seorang anak yang putus sekolah dan membantup erkonomian orang tuanya dengan berjualan makanan. Makanan yang dimaksud adalah pempek. Berdasarkan konteks tersebut, kata empek-empek dipadankan dengan kata pempek yang merujuk pada sejenis makanan. Dalam KBBI, kata empek-empek dan pempek tidak dapat dipadankan karena kata empek-empek tidak bermakna makanan, melainkan bermakna kakek-kakek yang tua sekali.

Carut-Marut

Sri Mulyani dan Carut-Marut Pajak Penulis, 5 Berita Populer Ekonomi.

Sumber : *kompas.com* edisi 15 September 2017

Situasi atau konteks berita tersebut tentang Menteri Keuangan, Sri Mulyani yang dibuat pusing mengenai pajak penulis. Para penulis meminta Sri Mulyani untuk meninjau ulang besaran Norma Penghitungan Penghasilan Netto (NPPN) pajak penulis karena besaran NPPN penulis sangat berpengaruh kepada pendapatan para penulis. Jika memperhatikan konteks tersebut, maka makna carut-marut dalam judul berita di atas adalah kacau atau tidak keruan. Makna tersebut tidak sesuai dengan makna dalam KBBI. Dalam KBBI, carut-marut bermakna segala jenis perkataan keji.

Kesalahan Pemaknaan Kata dalam Bentuk Nonbaku

Dalam media massa berbasis daring, terdapat dua kata nonbaku yang dimaknai keliru atau tidak sesuai dengan rujukan bentuk bakunya dalam KBBI. Kata-kata tersebut adalah: (1) notulen yang merupakan bentuk tidak baku dari notula dan (2) rempong yang merupakan bentuk tidak baku dari rimpung. Berikut pemaparan makna kata berdasarkan pada data yang ditemukan.

Notulen

Ahok Tegur Notulen Rapat yang Pakai Tulisan Tangan

Sumber : *viva.co.id* edisi 24 Oktober 2012

Situasi atau konteks berita tersebut tentang mantan Gubernur DKI Jakarta, Ahok yang menegur petugas pencatat hasil rapat saat pertemuan dengan perwakilan serikat pekerja di kantornya. Berdasarkan konteks itu, makna notulen adalah petugas pencatat hasil rapat atau diskusi. Makna tersebut tidak sejalan dengan makna dalam KBBI karena makna notulen dalam KBBI adalah catatan hasil rapat atau diskusi. Notulen merupakan bentuk tidak baku dari notula.

Rempong

Saat Kahiyang Jokowi Geram dengan Ibu-Ibu yang “Rempong” Soal Jodohnya
Sumber :*kompas.com* edisi 24 Agustus 2017

Konteks atau situasi dalam berita di atas adalah kegeraman Putri Presiden Joko Widodo terhadap komentar salah seorang warganet yang mengkritik jodoh pilihan putri presiden. Putri presiden, Kahiyang, menyebut warga net itu sebagai ibu-ibu rempong. Berdasarkan konteks isi berita tersebut, maka makna rempong dalam judul berita di atas adalah ribet mengurus urusan orang lain. Makna itu tidak sesuai dengan makna rempong dalam KBBI. Kata rempong dalam KBBI merupakan bentuk tidak baku dari rimpung yang bermakna terikat kakinya.

Upaya Memperbaiki Kekeliruan Pemaknaan Kata

Media massa berbasis daring, berdasarkan temuan di atas, masih keliru dalam memaknai beberapa kata. Kekeliruan tersebut jika dibiarkan akan berujung pada salah kaprah. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka diperlukan upaya revitalisasi dalam bahasa Indonesia. Revitalisasi sendiri adalah upaya untuk mengembalikan bahasa Indonesia kepada kaidah-kaidah yang benar dan sesuai dengan aturan yang berlaku (Sartini, 2014, hlm. 209).

Upaya pengembalian bahasa Indonesia ke kaidah yang benar dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman kepada para jurnalis mengenai makna kata yang benar. Para jurnalis dalam menyusun berita harus berpedoman pada KBBI dan acuan lainnya. Hal ini untuk menjaga agar pergeseran makna tidak terjadi, yang akan berujung pada peningkatan kekacauan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Pemaknaan kata dari media massa berbasis daring, pada umumnya masih keliru. Kekeliruan itu tampak pada pemaknaan dua belas kata, antara lain: acuh, bergeming, absen, absensi, nuansa, gahar, kosong, seronok, empek-empek, carut-marut, notulen, dan rempong. Jika kekeliruan itu tetap dibiarkan, maka akan berujung pada salah kaprah bagi masyarakat karena sering membaca media massa tersebut. Maka dari itu, diperlukan sikap dan tindakan untuk mengatasi kekeliruan pemaknaan itu. Tindakan yang dapat dilakukan adalah merevitalisasi bahasa Indonesia. Selain revitalisasi, diharapkan juga kepada pemerintah Indonesia melalui lembaga yang terkait untuk mengambil sikap mengenai fenomena kebahasaan ini.

Selain itu, diharapkan juga agar peneliti lain melirik fenomena ini dan mengembangkan penelitian sejenis agar kesalahan dalam pemaknaan kata semakin diminimalkan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk meneliti lebih dalam tentang fenomena pemaknaan dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2015). “Mempertahankan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa”. *Prosiding seminar nasional bulan bahasa UNIB* (hlm. 82-87). Bengkulu: Penerbit FKIP UNIB.
- Aslinda & Syafyaha, L. (2010). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Halim, A. (1978). Sikap bahasa dan pelaksanaan kebijaksanaan bahasa nasional. *pengajaran bahasa dan sastra*, 6(6), 11-26.
- Kridalaksana, H. (1985). *Sikap dan fungsi bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *KBBI Daring*. [Online]. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Maksan, M. (1994). *Ilmu bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Kedua puluh satu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J.D. (2004). *Teori semantik*. Jakarta : Erlangga.
- Sartini, N. W. (2014). Revitalisasi bahasa Indonesia dalam konteks kebahasaan. *masyarakat, kebudayaan dan politik*, 27(4), 206-210.
- Setyadi, A. (2014). Pemakaian kompetitif: macam bidang dan penyebab. *humanika*, 20(2), 74-81.

MENYOAL PARAMETER HOAKS: PENDETEKSI HOAKS DAN UPAYA MEREDAM PENYEBARANNYA

Tomi Wahyu Septarianto

*Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
septarianto@student.upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penyebaran hoaks di pelbagai media. Hoaks merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sedang hangat diperbincangkan. Berdasarkan pengamatan di pelbagai media informasi, hoaks sangat mudah tersebar dari piranti satu ke piranti yang lainnya. Konten yang dimuat pun beragam, mulai dari gosip, ujaran kebencian, isu SARA, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam penyebaran berita bohong ialah bahasa persuasif, sarkastis, dan provokatif. Hoaks dikemas sedemikian rupa sehingga menjerat pembaca untuk percaya begitu saja dengan isi yang disajikan. Hoaks merupakan produk kemajuan informasi dan teknologi komunikasi. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses pelbagai informasi hanya dengan satu sentuhan jari dari sebuah gawai. Namun, kesadaran masyarakat akan hadirnya hoaks masih minim. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman kesadaran diri kepada masyarakat untuk mengolah dan mendalami berita/informasi yang dibacanya. Salah satu caranya ialah dengan cerdas berliterasi informasi. Untuk dapat berliterasi informasi dengan baik, diperlukan parameter dan pedoman untuk mendeteksi kebenaran suatu berita. Hoaks dapat diketahui dari beberapa aspek, di antaranya pemilihan judul, informasi yang dimuat, sumber berita, bahasa, dan bentuk berita. Literasi tidak sekadar melek aksara (dapat membaca dan menulis), lebih dari itu seorang pembaca/penulis harus dapat mengolah/memaknai apa yang dibaca/ditulisnya. Melalui kecerdasan berliterasi seseorang akan dapat membedakan antara hoaks dan fakta. Dengan demikian penyebaran hoaks dapat diredam/diminimalkan.

Kata kunci: parameter, hoaks, literasi, informasi, penyebaran

PENDAHULUAN

Masyarakat dan pemerintah Indonesia dibuat jengah dengan fenomena penyebaran berita fitnah, hasut, dan hoaks yang semakin marak terjadi (Aribowo, 2017). Akhir-akhir ini kita sering mendengar maraknya kasus hoaks. Hoaks dikemas sedemikian rupa oleh pembuatnya untuk menjerat pembaca agar memercayai berita palsu tersebut. Hadirnya hoaks tidak lain merupakan produk kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa media sosial kini merupakan sebuah keniscayaan. Sebagai generasi kekinian, masyarakat Indonesia berlomba-lomba untuk eksis dalam pelbagai media sosial yang sedang populer. Berbagai aplikasi media sosial dipasang pada gawai untuk menghubungkan individu satu dengan lainnya. Dari sinilah berbagai informasi cepat menyebar dan berpindah dengan cepat dari satu piranti ke piranti lainnya, termasuk hoaks (Kasperek & Messersmith, 2015).

Sayangnya, kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi tersebut belum dibarengi dengan kesadaran individu akan etika berkomunikasi dalam media sosial (Fleming, 2017). Hal tersebut dimanfaatkan oleh oknum untuk membuat kegaduhan dengan membuat berita palsu (hoaks). Sebagai seorang yang melek informasi, sepatutnya tidak begitu saja menelan mentah-mentah berita yang beredar (Prasetyawan, 2014). Di sinilah peran literasi informasi bekerja. Seseorang yang aktif dalam media sosial selayaknya memiliki keterampilan menyaring, menalar, dan mengolah informasi yang didapatinya. Keterampilan tersebut di antaranya mampu

mendeteksi kebenaran berita. Literasi informasi juga diperlukan agar masyarakat dapat membedakan hoaks/bukan (Perpustakaan Universitas Indonesia, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data berupa hoaks sehingga diperoleh parameter untuk mendeteksi hoaks. Parameter yang telah ditetapkan diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk menganalisis hoaks. Selain itu, juga mendeskripsi upaya untuk meredam penyebaran hoaks melalui literasi informasi. Melalui literasi informasi seseorang akan memperoleh panduan untuk menyikapi beredarnya berita palsu (hoaks).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Sementara itu, pendekatan teoretis yang dipakai ialah analisis wacana. Sumber data yang digunakan ialah teks berita yang diduga sebagai hoaks (berita palsu) yang beredar pada media sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan di antaranya metode catat, metode studi pustaka, dan metode wawancara.

Adapun teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap, yakni analisis berita yang diduga hoaks dengan cara mengidentifikasi karakteristik berita palsu. Selanjutnya, temuan tersebut digunakan sebagai pedoman untuk menyusun parameter hoaks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan meliputi analisis hoaks, parameter hoaks, dan literasi informasi sebagai upaya meredam penyebaran hoaks.

Perihal hoaks

Kaitannya dengan hoaks dan penyebarannya diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam Pasal 28 Ayat 1 dijelaskan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian, dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). Oleh karena itu, sebagai pengguna media sosial kita harus bijak serta dapat memilah dan memilih informasi yang diterima, serta yang paling penting tidak asal membagikan/meneruskan ke orang lain.

Pada sebuah media sosial ditemukan berita/informasi yang diduga sebagai hoaks. Berita tersebut sebagai berikut.

∴ InnaLillahi wa Inna Illaihi roji'un
Assalammu'alaikum Wr Wb
Breaking News : Meneruskan info dr Ibu Dubes KBRI KL
Tolong beritahu adek2, suami, isteri dan semua teman2 Perhatian ; Mulai saat ini jangan makan makanan kaleng ,terutama buah2an , khususnya produksi Thailand. Karena di negara itu ada kira2 200 orang pengidap aids kerja di pabrik kalengan, dan mereka masukkan darah mereka ke dalam kalengan2 itu , dan saat ini masalah tersebut telah diketahui DepKes Thailand sehingga kaleng2an tersebut telah banyak di sita ttpi lebih banyak yg sdh terlajur diekspor. Contoh ; Lecy , Rambutan , Lengkeng , Mangga Puding dll. Setelah terima ini cepat kirim ke saudar2 n teman2 semua. Agar tidak konsumsi kalengan apapun..... Demi keselamatan kita semua. Info dr ibu dubes KBRI
(Rita Toisuta Arifson Kementrian Kesehatan RI)
Simak Beritanya :<http://health.liputan6.hb/read/678535> {semoga bermanfaat}. Mohon bantu share ya.. 🙏🙏

Berita tersebut diawali dengan ungkapan duka cita disertai salam. Tentunya hal tersebut memancing kepenasaranan pembaca terhadap apa yang dimuat pada berita tersebut. Kesan pertama yang muncul ialah berita tersebut benar dan penting, sehingga pembaca merasa perlu membacanya.

Selanjutnya, berita ini sangat meresahkan karena memuat informasi perihal makanan dan minuman yang berbahaya. Pada berita tersebut digambarkan bahwa makanan kaleng, terutama buah-buahan, yang berasal dari *Thailand* sebaiknya tidak dikonsumsi karena para pengemas produk tersebut diduga mengidap penyakit aids dan dengan sengaja memasukkan darah mereka dalam produk makanan tersebut. Hal ini tentunya membuat masyarakat Indonesia sebagai konsumen merasa cemas dan takut.

Dugaan berita tersebut ialah berita palsu diperkuat oleh pendapat (Aribowo, 2017) yang menyatakan bahwa ketika sebuah berita disinyalir berisi ujaran kebencian, penyudutan seorang tokoh yang dikemas berlebihan, terdapat bahasa sarkatis (ejekan), dan bahasa provokatif, bisa jadi berita tersebut adalah hoaks. Dalam konteks berita tersebut, para pekerja pengemas produk makanan kaleng digambarkan sebagai tokoh yang mengerikan dan kejam karena dengan sengaja memasukkan darah (yang disinyalir terkenal aids) ke dalam produk makanan kaleng. Sementara itu, dampak dari beredarnya hoaks yakni terbentuknya opini publik yang mengarah pada terjadinya kehebohan di masyarakat, ketidakpastian informasi, dan menciptakan ketakutan massa (Budiman, 2017). Masyarakat Indonesia yang notabene merupakan konsumen atas produk di atas tentunya merasa resah dan muncul rasa takut dengan beredarnya informasi tersebut di pelbagai media sosial.

Sementara itu, Fathroen (2017), seorang praktisi antihoaks lulusan ITB, menyatakan ciri hoaks di antaranya menggunakan kalimat yang janggal. Kalimat yang digunakan bersifat persuasif dan bernada paksaan. Misalnya, “*Viralkanlah...*”, “*Tolong sebarkan...*”, dsb. Selain itu, hoaks dapat pula dikenali dari penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf. Tanda seru dan penekanan kata menggunakan huruf kapital sering digunakan dalam bahasa hoaks. Pada berita di atas terdapat ciri yang dijelaskan, sehingga dapat dipastikan bahwa berita tersebut merupakan berita palsu.

Parameter hoaks

Berdasar hasil identifikasi karakteristik hoaks di atas, maka dapat disusun parameter hoaks sebagai berikut.

Aspek	Indikator
Judul	<ul style="list-style-type: none"> - Judul tidak sesuai dengan isi - Judul memancing emosi pembaca - Pilihan kata untuk judul bernuansa provokatif
Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Isi berita tidak berimbang - Informasi yang disajikan menimbulkan ketaksaan - Isi berita mengakibatkan kecemasan, kebencian, bahkan memicu permusuhan
Sumber	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber berita tidak jelas (anonim) - Mengatasnamakan instansi/lembaga/perusahaan/unit kerja namun tidak jelas
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa hiperbola - Bahasa yang dipakai mengandung bujukan, sifatnya memengaruhi dan meyakinkan - Bahasa bernada paksaan dan terdapat seruan/ajakan untuk menyebarluaskan
Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> - Berwujud pesan berantai - Pemberitahuan produk makanan/minuman berbahaya - Promosi/undian berhadiah - Peringatan penyebaran virus/penyakit berbahaya

Parameter hoaks dapat dijadikan pendeteksi berita yang ditemui dalam media sosial. Melalui parameter tersebut diharapkan pengguna media sosial lebih kritis dalam menanggapi suatu pemberitaan. Apabila menemukan berita yang sesuai dengan aspek dan indikator di atas, maka kita wajib menduganya sebagai hoaks.

Cerdas berliterasi informasi

Masyarakat dianjurkan untuk bijak dalam memanfaatkan pelbagai media sosial. Misalnya, memastikan akurasi konten, mengklarifikasi kebenarannya, memastikan kebermanfaatannya, baru kemudian menyebarkannya (Rahadi, 2017). Oleh karena itu, literasi informasi diperlukan untuk memandu masyarakat agar tidak terjebak pada peredaran berita palsu yang marak di pelbagai media sosial.

Literasi informasi merupakan keterampilan seseorang dalam menganalisis informasi untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan (Cordell, 2013). Seorang literat tidak akan begitu saja memercayai berita/informasi yang diterimanya. Hal sederhana yang dapat dilakukan seseorang untuk meredam sebuah hoaks adalah dengan menahan diri untuk tidak membagikannya (Luik, 2011). Penyebaran hoaks sangat cepat karena pengguna media sosial sangat aktif membagikan kiriman berita yang belum tentu kebenarannya.

Berikut ini merupakan beberapa langkah yang dapat dijadikan panduan dalam menangkal peredaran hoaks di media sosial.

Langkah	Tindakan
Baca	- Baca dengan cermat dan teliti setiap informasi yang beredar - Baca hingga tuntas, jangan hanya membaca judul saja
Klarifikasi	- Pertanyakan apakah berita tersebut masuk akal/tidak - Jangan mudah memercayai berita di media sosial
Verifikasi	- Cek sumber berita - Telusuri asal berita tersebut - Bandingkan dengan berita serupa pada sumber yang berbeda
Sikap	- Bijaklah dalam bermedia sosial - Munculkan keraguan pada setiap informasi sebelum mengecek kebenarannya - Jangan mudah membagikan informasi yang didapat

Melalui beberapa langkah di atas, diharapkan dapat dijadikan pedoman antihoaks oleh masyarakat pengguna media sosial. Akhirnya, hoaks di media sosial dapat diminimalkan penyebarannya.

KESIMPULAN

Berikut beberapa hal yang dapat dijadikan simpulan dalam penelitian ini.

1. Hoaks merupakan fenomena yang marak di media sosial. Sedapat mungkin penyebarannya diminimalkan.
2. Parameter hoaks meliputi judul, informasi, bahasa, sumber, dan bentuk. Parameter dijadikan alat untuk mendeteksi sebuah berita tergolong hoaks/bukan.
3. Literasi informasi diperlukan untuk meredam penyebaran hoaks.

DAFTAR PUSTAKA

Aribowo, E. K. (2017). Menelusuri Jejak Hoaks dari Kacamata Bahasa: Bagaimana Mendeteksi Berita Palsu Segini Mungkin. *Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa*, 78–87.

- Budiman, Ahmad. (2017). Berita Bohong (hoax) di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik. *Info Singkat Pemerintahan Dalam Negeri*. Vol.IX.No.1/I/Puslit/Januari/2017
- Cordell, R. M. (2013). Information literacy and digital literacy: Competing or complementary? *Communications in Information Literacy*, 7(2), 177–183.
- Fleming, P. (2017). The Human Capital Hoax: Work, Debt and Insecurity in the Era of Uberization. *Organization Studies*, 38(5), 691–709. <https://doi.org/10.1177/0170840616686129>
- Fathroen, D. (2017). Asli atau hoax? Cek keaslian berita dengan 4 cara ini. Tersedia pada <http://tekno.liputan6.com/read/3090446/asli-atau-hoax-cek-keaslian-berita-dengan-4-cara-ini>. Diakses 25 November 2017.
- Kasperek, S., & Messersmith, B. (2015). The Library that Cried Wolf: Outcomes of a Banned Book Hoax on Facebook. *Pennsylvania Libraries: Research & Practice*, 3(1), 53–75. <https://doi.org/10.5195/PALRAP.2015.87>
- Luik, J. E. (2011). Media Sosial dan Presentasi Diri. *Komunikasi 2.0: Teoritisasi Dan Implikasi*, 108–129.
- Perpustakaan Universitas Indonesia. (2016). Literasi Informasi. *Perpustakaan Universitas Indonesia*, 1. Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id/il/>
- Prasetyawan, Y. Y. (2014). Literasi Informasi dan Peran Pustakawan Sebagai Agen Literasi Informasi. In *Prosiding Diskursus Literasi Informasi Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Jawa Tengah* (pp. 159–166).
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.5, No.1, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

PENGARUH BAHASA JAWA PADA PUISI ANAK-ANAK INDONESIA

Tri Mulyono

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia
upstrimulyono@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penulisan makalah ini adalah (1) mendeskripsi pengaruh bahasa Jawa pada puisi anak-anak Indonesia, dan (2) mendeskripsi faktor penyebab terjadinya pengaruh bahasa Jawa pada puisi anak-anak Indonesia. Data penelitian ini adalah 30 puisi anak-anak Indonesia karya penyair anak-anak. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi anak-anak Indonesia pengaruh bahasa Jawa terdapat pada puisi anak-anak Indonesia yang berjudul “Ayahku tidak Merokok” karya Mahabana, “Bonekaku” karya Palupi, “Terima Kasih Sepatuku” karya Rasyida, “Aku Mau Tahu” karya Priyanti, dan “Guru” karya Paramasatya yang berupa kata *pamrih*.

kata kunci: pengaruh, bahasa Jawa, puisi anak-anak Indonesia

PENDAHULUAN

Jika diperhatikan dengan seksama, akan diketahui bahwa penelitian kesastraan selama ini banyak dilakukan untuk sastra dewasa. Yang dimaksud dengan sastra dewasa adalah karya sastra yang ditulis untuk pembaca usia dewasa, baik yang berbentuk puisi, prosa-fiksi, maupun drama. Jika penelitian ditujukan pada puisi, maka penelitian itu dilakukan pada puisi-puisi karya Amir Hamzah, Muhamad Yamin, Rustam Effendi, Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, dan Sutardji Calzoum Bachri. Jika penelitian itu dilakukan pada karya sastra yang berbentuk cerita pendek (cerpen), maka penelitian itu dilakukan pada cerpen-cerpen karya Nugroho Noto Susanto, Suman HS, AA Nafis, Trisnoyowono, Mottinggo Busye, Ahmad Tohari, Umar Kayam, Nh Dini, dan Seno Gumir Adjidarma. Jika penelitian itu dilakukan pada novel, penelitian itu dilakukan pada novel-novel karya Toha Mochtar, AA Navis, Nh Dini, Iwan Simatupang, Budi Dharma, Umar Kayam, Ahmad Tohari, dan Andria Hirata. Sementara itu, jika penelitian itu dilakukan pada naskah drama, naskah drama dimaksud adalah naskah-naskah drama karya Iwan Simatupang, Arifin C Noor, Putu Wijaya, dan Mottinggo Busye.

Untuk mengimbangi penelitian terhadap karya-karya sastra dewasa yang jumlahnya sudah banyak, dipandang perlu dilakukan penelitian terhadap karya sastra anak-anak, karena dewasa ini karya sastra anak-anak sudah banyak ditulis orang, baik dalam bentuk puisi maupun cerpen. Setiap hari Minggu, harian *Suara Merdeka* (Semarang), *Kompas* (Jakarta), dan *Republika* (Jakarta) memuat puisi dan cerpen anak-anak. Dalam bentuk kumpulan puisi, ditemukan *Aku Ini Puisi Cinta* karya Abdurahman Faiz (2005). Neva Zahrani (2016) menulis kumpulan puisi dengan judul *Andai Aku Jadi Presiden*. Mungkin belum banyak yang mengetahui kumpulan cerpen anak-anak karya Ken Ayu Laras Queena (2016) yang berjudul *Hujan Hujan*. Sementara itu, Korrie Layun Rampan (2014) menghimpun sejumlah puisi dan cerpen anak-anak Indonesia dalam sebuah buku yang diberi judul *Balon Keinginan*.

Penelitian tentang pengaruh bahasa Jawa pada Novel Indonesia dewasa sudah pernah dilakukan, misalnya oleh Mardianto (2009) dengan judul *Beberapa Karya Sastra Indonesia Berlatar Lokal Jawa Tahun 1970-1980-an*. Di dalam buku itu, sejumlah novel yang ditelaah adalah *Roro Mendut* karya YB Mangunwijaya, *Genduk Duku* karya YB Mangunwijaya, *Lusi Lindri* karya YB Mangunwijaya, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Lintang*

Kemukus Dini Hari karya Ahmad Tohari, *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari, dan *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

Maka itu, di dalam makalah ini dibahas puisi anak-anak Indonesia dari aspek pengaruh bahasa Jawa yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan hal itu, permasalahannya adalah (1) bagaimana pengaruh bahasa Jawa pada puisi anak-anak Indonesia, dan (2) bagaimana faktor penyebab pengaruh bahasa Jawa pada puisi anak-anak Indonesia. Dengan kata lain, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsi pengaruh bahasa Jawa pada puisi anak-anak Indonesia. Selain itu, penulisan makalah ini juga bertujuan untuk mendeskripsi faktor penyebab terjadinya pengaruh bahasa Jawa pada puisi anak-anak Indonesia. Judul makalah ini adalah “Pengaruh Bahasa Jawa pada Puisi Anak-anak Indonesia”.

Nuryatin (2012: 6) menyebutkan bahwa berdasarkan konsep Formalisme Rusia, yang dimaksud puisi adalah “susunan tuturan yang ke dalamnya terjaring keseluruhan tekstur bunyi”. Rustono (2000: 7) menyebutkan bahwa tindak tutur adalah tidak mengucapkan ujaran atau tindak mengujarkan tuturan. Berdasarkan hal itu, yang dimaksud dengan tuturan adalah ucapan atau ujaran. Di dalam puisi aspek bunyi menjadi unsur yang sangat penting. Itulah sebabnya Laurence Perrine (via Huck *et al*, 1987: 393) memaknai puisi sebagai “suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang lainnya”.

Anak adalah manusia yang berada pada rentangan usia 2 tahun sampai 12 tahun. Sebagaimana dikutip Nurgiyantoro (2005: 11-12) Piaget menyebutkan bahwa yang termasuk kategori anak adalah seseorang yang berusia 2 tahun sampai 12 – 13 tahun. Jadi, anak yang dimaksudkan dalam puisi anak-anak di sini adalah orang yang berusia 2 tahun sampai 12 – 13 tahun.

Puisi Indonesia diartikan sebagai puisi yang ditulis dalam bahasa Indonesia, berisi persoalan-persoalan Indonesia, dan ditulis oleh penyair yang berkebangsaan Indonesia. Pengertian itu, sejalan dengan pendapat Sumawidagda (via Suwardi, 1994: 13-14) yang menyatakan bahwa sastra Indonesia modern adalah karya sastra yang:

- (1) ditulis untuk pertama kalinya dalam bahasa Indonesia;
- (2) masalah-masalah yang dikemukakan di dalamnya haruslah masalah-masalah Indonesia;
- (3) pengarangnya haruslah bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini adalah 30 judul puisi anak-anak Indonesia karya penyair anak-anak. Ketiga puluh judul puisi dimaksud adalah “Gunung Kok Bangun Tidur”, “Ayah”, “Narkoba”, “Mengenang Pak Harto”, “Ayah Bundaku”. “Ayah Buda Tersayang”, “Ayahku Tidak Merokok”, “Matahari”, “Luar Angkasa”, “Almari”, “Bonekaku Tersayang”, “Tegal Siwalan tanpa Siwalan”, “Terima Kasih Sepatuku”, “Bulan Sakit”, “Sumpah Pemuda”, “Hari Ulang Tahunku”, “Guruku”, “Waktu”, “Bidadariku”, “Bermain Lompat Tali”, “Hadiahmu”, “Perjuangan”, “Isi Hati Bumi”, “Naik Kelas”, “Banjir”, “Laba-laba di Bilik Rumahku”, “Waktu yang Terbuang”, “Penghapus”, dan “BBM”.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Semua puisi yang menjadi data penelitian dibaca dengan cermat. Temuan berkaitan dengan bahasa Jawa yang terdapat di dalamnya ditulis di dalam kartu data.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Artinya temuan data dideskripsikan dengan model uraian dan tidak menggunakan angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Bahasa Jawa pada Puisi Anak-anak Indonesia

Berdasarkan penelitian ditemukan pengaruh bahasa Jawa ditemukan pada sejumlah puisi. Sejumlah puisi dimaksud adalah “Ayahku Tidak Merokok” karya Manggar Maulana Mahabana,

“Bonekaku” karya Putri Tusa Palupi, “Terima Kasih Sepatuku” karya Aulia Rosyida, “Aku Mau Tahu” karya Anisa Priyanti, dan “Guru” karya Adhika Paramasatya.

Pada puisi yang berjudul “Ayahku Tidak Merokok” pengaruh bahasa Jawa ditemukan pada bait III sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

AYAHKU TIDAK MEROKOK

Oleh Manggar Maulana Mahabana,
Kelas VI SD Prambaan Kidul, Kudus, Jateng

Ayahku tidak merokok
Rumahku jadi selalu elok
Tanpa puntung rokok
Tanpa bau rokok

Ayahku tidak merokok
Maka aku tidak akan merokok
Walaupun Kakek suka merokok
Tetangga-tetangga juga merokok

Ayahku tidak merokok
Supaya bisa selalu **bobok**
Tanpa ngorok seperti **kodok**
Ayahku tidak merokok
Karena tahu bahaya api rokok
Bisa membakar baju dan **rok**

Bait III puisi tersebut terdiri atas enam baris, pada baris kedua terdapat kata *bobok*, pada baris ketiga terdapat kata *kodok*, pada baris keenam terdapat kata *rok*. Ketiga kata tersebut adalah kosa kata bahasa Jawa. Bobok artinya ‘tidur’, kodok artinya ‘katak’, sedangkan rok artinya ‘baju perempuan’.

Pengaruh bahasa Jawa juga ditemukan pada puisi yang berjudul “Bonekaku” pengaruh bahasa Jawa terdapat pada bait I seperti tampak pada kutipan berikut.

(1) BONEKAKU

Oleh: Putri Tusa Palupi

Oh Bonekaku
Kau sungguh luar biasa dan **imut**
Kau adalah temanku selalu
Yang selalu menemaniku di kala aku sendiri

Bait I puisi yang berjudul “Bonekaku” terdiri atas empat baris. Baris kedua yang terdiri atas enam kata itu ditutup dengan kata *imut*. Kata *imut* adalah termasuk kosakata bahasa Jawa yang artinya ‘mungil dan indah’.

Pengaruh bahasa Jawa juga ditemukan pada puisi yang berjudul “Terima Kasih Sepatuku”. Pada puisi yang berjudul “Terima Kasih Sepatuku” kosakata bahasa Jawa ditemukan pada bait III dan IV. Pada bait III kosakata bahasa Jawa berupa kata *kotoran*, sedangkan pada bait IV kosakata bahasa Jawa berupa kata *santun*. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

TERIMA KASIH SEPATUKU

Oleh: Aulia Rasyida
Kelas II SDN Ciratiun Kulon, Sukasari, Bandung

Hitam putih
Merah pink
Coklat abu
Beraneka warnamu

Beragam modelmu
Menarik hatiku

Kau lindungi kakiku
Dari debu **kotoran**
Panas dan duri jalanan

Kau membuatku tampil
Lebih cantik lebih rapi
Lebih lincah lebih **santun**

Kau lengkapi gaun sekolahku
Gaun undanganku
Gaun bepergianku

Terima kasih sepatuku
Terima kasih bapak dan ibu
Pembuat sepatu
Terima kasih ayah bunda
Yang telah berikan aku sepatu
Terima kasih Pencipta segala makhluk
Pencipta ayah bunda
Pencipta bapak ibu pembuat sepatu

Kata *kenapa* dan *pintar* merupakan kosa kata bahasa Jawa. Pada puisi yang berjudul “Aku Mau Tahu” kata *kenapa* terdapat pada bait III, sedangkan kata *pintar* terdapat pada bait IV. Kata *kenapa* bahasa Indonesiannya adalah mengapa, sedangkan *pintar* bahasa Indonesiannya pandai. Hal itu menunjukkan terdapat pengaruh kosakata bahasa Jawa pada puisi tersebut. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

AKU MAU TAHU

Oleh: Anisa Priyanti,
Kelas III SDN Kedungombo, Wonogiri, Jateng

Aku mau tahu
Bagaimana bintang bersinar
Di langit yang sangat tinggi?

Aku mau tahu
Kenapa matahari sangat panas
Meskipun terletak sangat jauh?

Aku mau tahu
Kenapa binatang tumbuh besar
Lebih cepat?

Dan aku mau ingin terus tahu
Agar kumengerti
Dan membuatku **pintar**
Agar kudapat membahagiakan Ayah dan Ibu

Kosakata bahasa Jawa ditemukan juga pada puisi yang berjudul “Guru”. pada puisi tersebut berupa kata *minta* yang artinya meminta. Kata *minta* adalah bahasa Jawa, sedangkan Indonesiannya adalah meminta. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

GURU

Oleh: Adhika Paramasatya,
Kelas V SD Mutiara Indonesia, Jakarta

Guru,
Kau mengajariku berbagai hal
Kau mengajarku dari kecil hingga besar
Kau tak pernah **minta** imbalan
Kau pahlawan tanpa tanda jasa

Aku sadar, aku sering menyusahkanmu
Aku sadar, kau lelah dan letih mengajariku
Aku tahu, kau tak pernah putus asa
Aku tahu, kau mengajariku tanpa pamrih

Guruku,
Aku **minta** maaf karena selalu menyusahkanmu
Aku **minta** maaf karena selalu merepotkanmu
Aku **minta** maaf kalau tak selalu menuruti perintahmu
Aku akan mengingatmu sampai akhir hayatku

2. Faktor Penyebab terjadinya Pengaruh Bahasa Jawa pada Puisi anak-anak Indonesia

Pertanyaannya adalah mengapa di dalam puisi-puisi tersebut digunakan kosa kata bahasa Jawa? Tampaknya, bahasa Jawa dipergunakan di dalam puisi-puisi itu karena untuk menciptakan nilai estetika, yaitu estetika karena pengulangan bunyi. Sebagaimana dikatakan Nuryatin bahwa berdasarkan teori Formalisme Rusia, bahwa faktor terpenting pembangun puisi adalah ritma.

Pada puisi yang berjudul “Ayahku Tidak Merokok” misalnya, kata *bobok* yang terdapat pada baris kedua, kata *kodok* yang terdapat pada baris ketiga, dan kata *rok* yang terdapat pada baris keenam, dipilih karena untuk menciptakan persamaan bunyi. Dengan kata-kata bahasa Jawa yang berakhir dengan konsonan /k/ itu tercipta sajak terus.

Ayahku tidak merokok
Supaya bisa selalu **bobok**

Tanpa ngorok seperti **kodok**
Ayahku tidak merokok
Karena tahu bahaya api rokok
Bisa membakar baju dan **rok**

Kata *kotoran* yang terdapat pada bait III baris kedua puisi yang berjudul “Terima Kasih Sepatuku” dipilih juga karena tuntutan aspek persajakan. Di dalam bait tersebut, kata *kotoran* yang terdapat pada akhir baris kedua bersajak dengan kata *jalanan* yang terdapat pada akhir baris ketiga.

Kau lindungi kakiku
Dari debu **kotoran**
Panas dan duri *jalanan*

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh bahasa Jawa pada puisi anak-anak Indonesia. Di dalam puisi anak-anak Indonesia yang diteliti, ditemukan lima judul puisi yang di dalamnya terdapat pengaruh bahasa Jawa, yaitu pada puisi yang berjudul “Ayahku Tidak Merokok”, “Bonekaku”, “Terima Kasih Sepatuku”, “Aku Mau Tahu”, dan “Guru”. Pemilihan bahasa Jawa pada puisi-puisi itu karena untuk menciptakan persamaan bunyi atau rima.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penulisan teori dan sejarah sastra anak-anak Indonesia, khususnya adalah teori dan sejarah puisi anak-anak Indonesia. Selain itu, data ini juga dapat digunakan untuk bahan penyusunan model retorika puisi anak-anak Indonesia. Guna penyusunan itu semua penelitian ini masih harus dilanjutkan pada aspek yang lain, misalnya semiotika dan stilistika puisi anak-anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, Abdurahman.(2005). *Aku Ini Puisi Cinta*. Bandung: DarMizan.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. (1987). *Children’s Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mardiyanto, Merry. (2009). *Karya Sastra Indonesia Berlatar Lokal Jawa Tahun 1970-1980-an*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nurgiyantoro. Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjak Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. (2012). *Formalisme Rusia Mengolah Fakta dalam Fiksi*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Rampan, Korie Layun. (2014). *Balon Keinginan*. Bandung: Yrama Widya.
- Rustono. (2000). *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sarwadi. (1994). *Rangkuman Sejarah Sastra Indonesia Modern Jilid 1*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Queena, Ken Ayu Laras.(2016). *Hujan Hujan*. Tegal: Media Tegal Tegal.

TIPE SEMANTIK VERBA PADA TEKS DESKRIPSI DALAM BUKU BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013

Wagiran¹ dan Evi Arifiani²

*Prodi Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang
wagiran@mail.unnes.ac.id & mbak.legonersdua@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsi ciri semantik verba pada jenis-jenis teks yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII kurikulum 2013 revisi 2016 terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada makalah ini hanya difokuskan pada ciri semantik verba pada teks deskripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 10 tipe semantis verba pada teks deskripsi, yaitu verba keadaan, verba keadaan-pengalaman, verba keadaan-benefaktif, verba keadaan-lokatif, verba proses, verba proses-pengalaman, verba proses-lokatif, verba aksi, verba aksi-pengalaman, dan verba aksi-lokatif. Verba proses-benefaktif dan verba aksi benefaktif tidak ditemukan pada teks deskripsi.

Kata kunci : teks deskripsi, tipe semantik verba, buku bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Teks pada Buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII kurikulum 2013 revisi 2016 kelas VII ada tujuh jenis, yakni teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks hasil observasi, teks puisi rakyat, teks fabel, teks surat pribadi dan surat dinas. Masing-masing jenis teks tentu memiliki struktur dan ciri kebahasaan yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi teks. Sebuah teks disusun oleh kalimat-kalimat yang bermakna. Setiap kalimat disusun dari kata-kata yang saling berhubungan yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, *et al.* 2003:311). Kalimat adalah santuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan disertai dengan intonasi final (Chaer, 2007:240). Hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjuknya itulah yang disebut makna (Wijaya, 2015:24).

Verba merupakan salah satu konstituen dasar yang membentuk kalimat. Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat (Alwi, *et al.* 2003:90). Dalam konteks ini, Tampubolon *et al.* (1979) mengelompokkan tipe semantis verba menjadi 12, yakni (1) verba keadaan, (2) verba keadaan-pengalaman, (3) verba keadaan-benefaktif, (4) verba keadaan-lokatif, (5) verba proses, (6) verba proses-pengalaman, (7) verba proses benefaktif, (8) verba proses-lokatif, (9) verba aksi, (10) verba aksi-pengalaman, (11) verba aksi-benefaktif, (12) verba aksi-lokatif. Fokus penelitian yang disajikan pada makalah ini dibatasi pada tipe semantis verba pada teks deskripsi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif berkaitan dengan data dan instrumen penelitian. Penggunaan pendekatan kualitatif karena data yang diteliti dalam bentuk satuan lingual yang bersifat verbal, bukan dalam bentuk angka. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode agih, yakni metode yang alat penentunya berupa verba dalam suatu kalimat yang menjadi korpus data (Sudaryanto, 2015: 15-18). Teknik dasar yang digunakan untuk menganalisis yaitu teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Selanjutnya, teknik lanjutan dari teknik dasar ini adalah teknik perluas, teknik ubah wujud, dan teknik lesap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tipe-tipe semantik verba tersebut menjadi salah satu ciri kebahasaan jenis-jenis teks dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII kurikulum 2013 revisi 2016, di antaranya adalah teks deskriptif, fantasi, prosedur, teks laporan hasil observasi, fabel, dan teks surat. Berikut akan disajikan tipe semantis verba pada jenis teks deskripsi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII kurikulum 2013 revisi 2016.

Berdasarkan hasil penelitian, pada teks deskriptif terdapat 128 verba yang berwujud 14 verba keadaan, 2 verba keadaan-pengalaman, 10 verba keadaan-benefaktif, 6 verba keadaan-lokatif, 6 verba proses, 6 verba proses-pengalaman, 0 verba proses-benefaktif, 3 verba proses-lokatif, 56 verba aksi, 13 verba aksi-pengalaman, 0 verba aksi-benefaktif, dan 12 verba aksi-lokatif. Berikut ini gambar diagram presentase karakteristik tipe semantik verba pada teks deskriptif. Tipe-tipe semantis verba pada teks deskriptif secara visual disajikan pada diagram berikut.

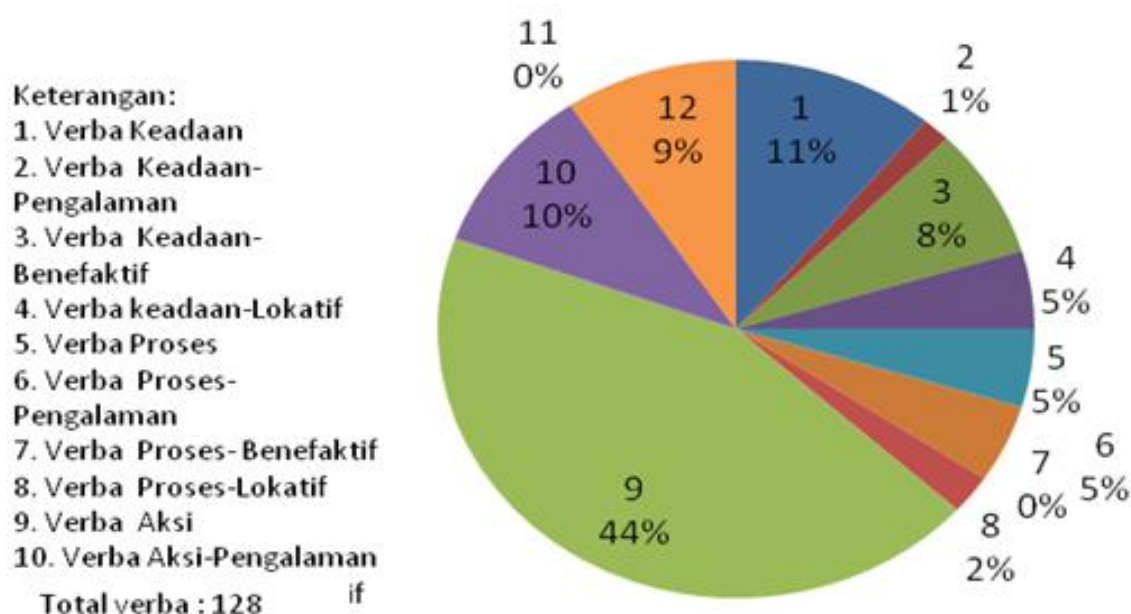


Diagram 1 Tipe Semantis Verba pada Teks Deskripsi

Tipe Semantik Verba Keadaan pada Teks Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian pada teks deskriptif terdapat jenis verba keadaan yang terdiri atas: 14 verba keadaan, 2 verba keadaan-pengalaman, 10 verba keadaan-benefaktif, 6 verba keadaan-lokatif. Perhatikan data (1) sampai (4) berikut.

- (1) a. Rambutnya hitam/ **bergelombang**. (A1. D3. 5)
 OK V
- b. Rambutnya hitam/ sedang **bergelombang***. (A1. D3. 5)
 OK V
- (2) ... seperti anak kecil/ yang **merajuk/** (kepada ibunya) (A2. D4.5)
 P V Ok
- (3) Pantai bersih dengan buih-buih putih/**bergradasi/** abu-abu (A3. D1.3)
 B V Ok
- (4) Pantai ini/**terletak/** sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta. (A4. D1.3)
 OKV L

Verba pada data (1) *Rambutnya hitam bergelombang* (A1. D3. 5) memiliki tipe verba keadaan. Hal ini dapat dianalisis melalui teknik bagi unsur langsung yaitu dengan membagi kalimat menjadi beberapa bagian sesuai kedudukan fungsi kata dalam kalimat tersebut. Verba **bergelombang** merupakan verba (berdasarkan cirri morfologis) mengharuskan hadirnya satu kasus objek dalam struktur semantiknya. *Rambutnya hitam* merupakan kasus objek yang menyatakan entiti yang berada dalam sebuah keadaan. Kemudian verba keadaan tidak dapat diikuti dengan aspek *sedang*. Pada data (1) jika ditambahkan aspek *sedang* menjadi kalimat yang tidak gramatikal secara bentuk dan tidak berterima secara makna terlihat pada data (1b).

Dari analisis data (1) memiliki ciri yang sesuai dengan tipe semantik verba keadaan yang menurut (Tampubolon, 1979:16) bahwa verba keadaan mempunyai ciri semantik (keadaan). V ini mengharuskan hadirnya satu kasus objek dalam struktur semantiknya. Obyek ini menyatakan entiti yang berada dalam suatu keadaan atau kondisi.*et al.*

Verba data (2) ... *seperti anak kecil yang merajuk (kepada ibunya)* memiliki ciri-ciri tipe semantik verba keadaan-pengalaman. Hal ini dapat dianalisis melalui teknik bagi unsur langsung yaitu dengan membagi kata menjadi beberapa bagian sesuai kasus proposisi dalam kalimat tersebut.dalam kalimat tersebut. Verba **merajuk** merupakan verba (KK) yang mengharuskan hadirnya satu kasus pengalami; *seperti anak kecil* merupakan kasus pengalami dan *(kepada ibunya)* merupakan kasus objek yang menyatakan isi dari atau stimulus bagi pengalaman yang berupa emosi atau sensasi.

Verba pada data (2) memiliki ciri yang sesuai dengan tipe semantik verba keadaan-pengalaman yang menurut Tampubolon,*et al* (1979:17) bahwa verba ini mengharuskan hadirnya satu kasus pengalami dan satu objek dalam struktur semantiknya. Pengalami yang dimaksud ialah entiti animat (*animate entity*) yang berada dalam suatu keadaan kognisi (pikiran), emosi, atau sensasi tadi.

Verba pada data (3) *Pantai bersih dengan buih-buih putih bergradasi abu-abu.....* memiliki ciri tipe semantik verba keadaan-benefaktif. Hal ini dapat dianalisis melalui teknik bagi unsur langsung yaitu dengan membagi kata menjadi beberapa bagian sesuai kasus proposisi dalam kalimat tersebut. Verba **bergradasi** merupakan verba yang mengharuskan hadirnya satu kasus benefaktif dan satu objek dalam struktur semantiknya. *Pantai bersih dengan buih-buih putih* merupakan kasus benefaktif untuk menyatakan entiti animat yang memiliki sesuatu. Kata *abu-abu* merupakan kasus objek yang menyatakan entiti yang dimiliki.

Dari analisis data (3) memiliki ciri yang sesuai dengan tipe semantik verba keadaan-benefaktif yang menurut Tampubolon,*et al.*(1979: 17) bahwa verba ini mengharuskan hadirnya satu kasus benefaktif dan satu objek dalam struktur semantiknya. Kasus benefaktif dimaksud menyatakan entiti animat yang memiliki, memperoleh, atau kehilangan sesuatu, dan objek menyatakan entiti yang dimiliki, diperoleh, atau hilang.

Verba pada data (4) *Pantai ini terletak sekitar 27 km arah selatan Yokyakarta* memiliki ciri tipe semantik verba keadaan-lokatif. Hal ini dapat dianalisis melalui teknik bagi unsur langsung yaitu dengan membagi kata menjadi beberapa bagian sesuai kasus proposisi dalam kalimat tersebut. Verba **terletak** mengharuskan hadirnya satu kasus objek ... *Pantai ini* merupakan kasus objek yang menyatakan entiti yang berada dalam atau pada suatu tempat atau lokatif. Frase *sekitar 27 km arah selatan Yokyakarta* merupakan kasus lokatif menyatakan tempat atau lokatif.

Dari analisis verba pada data (4) memiliki ciri yang sesuai dengan ciri tipe semantik verba keadaan-lokatif yang menurut Tampubolon,*et al.*(1979:17) bahwa verba ini mengharuskan hadirnya satu kasus objek dan satu kasus lokatif dalam struktur semantiknya.

Kasus objek yang dimaksud menyatakan entiti yang berada dalam atau pada satu tempat atau lokasi, dan kasus lokatif menyatakan tempat atau lokasi.

Tipe Semantik Verba Proses pada Teks Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian pada teks deskriptif terdapat jenis verba keadaan yang terdiri atas: 6 verba proses, 6 verba proses-pengalaman, dan 3 verba proses-lokatif. Perhatikan data (5) sampai (6) berikut.

(5) *Mukanya/ selalu bersinar seperti bulan. (B1.D3. 4)*

O Vk O

(6) *.....,di sebelah kanan, kita/ bisa melihat/ batu karang besar yang seolah-olah*

P Vk O

gempuran ombak yang datang setiap saat.

Verba pada data (5) *Mukanya selalu bersinar seperti bulan. (B1.D3. 4)* memiliki ciri tipe semantik verba proses. Hal ini dapat dianalisis melalui teknik bagi unsur langsung yaitu dengan membagi kata menjadi beberapa bagian sesuai kasus proposisi dalam kalimat tersebut. Verba **bersinar** merupakan verba yang mengharuskan hadirnya satu kasus objek dalam struktur semantiknya. *Mukanya* dan *seperti bulan* merupakan kasus objek yang menyatakan entiti yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi.

Dari analisis data (5) verba memiliki ciri yang sesuai dengan ciri tipe semantik verba proses yang menurut Tampubolon,*et al.* (1979: 17) bahwa verba ini mempunyai ciri semantik (proses). Verba ini mengharuskan hadirnya satu kasus objek dalam struktur semantiknya. Objek ini menyatakan entiti yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi.

Verba **melihat** pada data (6) *di sebelah kanan, kita/ bisa melihat/ batu karang besar yang seolah-olah gempuran ombak yang datang setiap saat* memiliki ciri tipe semantik verba proses-pengalaman. Hal ini dapat dianalisis melalui teknik bagi unsur langsung yaitu dengan membagi kata menjadi beberapa bagian sesuai kasus proposisi dalam kalimat tersebut. Verba **melihat** merupakan verba yang mengharuskan kehadiran satu kasus pengalami dan satu kasus objek. *Kita* merupakan kasus pengalami menyatakan entiti animat yang mengalami perubahan psikologis sehubungan dengan isi dari atau stimulus untuk pengalaman yang dinyatakan oleh kasus objek. *batu karang besar yang seolah-olah gempuran ombak yang datang setiap saat* merupakan kasus objek yang berada dalam suatu proses.

Dari analisis data (6), verba **melihat** memiliki ciri yang sesuai dengan ciri tipe semantik verba proses-pengalaman yang menurut Tampubolon,*et al.* (1979:17) bahwa verba proses-pengalaman memiliki ciri semantik (proses pengalaman). Dalam struktur semantiknya, verba ini mengharuskan kehadiran satu kasus pengalami dan satu kasus objek. Kasus pengalami menyatakan entiti animat yang mengalami perubahan psikologis sehubungan dengan isi dari atau stimulus untuk pengalaman yang dinyatakan oleh kasus objek.

Verba pada data (7) *Kadang dia melompat sampai sejauh tiga meter. (B4. D4.5)* memiliki ciri tipe semantik verba proses-lokatif. Hal ini dapat dianalisis melalui teknik bagi unsur langsung yaitu dengan membagi kata menjadi beberapa bagian sesuai kasus proposisi dalam kalimat tersebut. Verba **melompat** merupakan verba yang mengharuskan kehadiran satu kasus objek dan satu kasus lokatif dalam struktur semantiknya. *Dia* menduduki kasus objek menyatakan entiti animat yang mengalami suatu proses perubahan lokasi. *Sejauh tiga meter* menduduki kasus lokasi tersebut.

Dari analisis data (7) verba memiliki ciri yang sesuai dengan ciri tipe semantik verba proses-lokatif yang menurut Tampubolon,*et al.* (1979: 17) bahwa verba proses-lokatif mengharuskan kehadiran satu kasus objek dan satu kasus lokatif dalam struktur semantiknya.

Kasus objek menyatakan entiti yang mengalami proses perubahan lokasi, dan kasus lokatif menyatakan lokasi tersebut.

Tipe Semantik Verba Aksi pada Teks Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian pada teks deskriptif terdapat tipe-tipe verba yang terdiri dari: 56 verba aksi, 13 verba aksi-pengalaman, dan 12 verba aksi-lokatif. Perhatikan data (8) sampai (10) di bawah ini.

- (8) *Pemandangan Pantai Parangtritis/ sangat memesona/ (para wisatawan). (C1. D1.3)*
A KK O
- (9) *...., (beliau)/ lebih suka memberi/ contoh langsung/ kepada anaknya/ tanpa perlu menggurui. (C2. D2.4)*
A KK O P
- (10) *Ia/ naik/ ke atas. (C4. FB3.210)*
A=O KK L

Verba pada data (8) *Pemandangan Pantai Parangtritis sangat memesona (para wisatawan)* memiliki ciri tipe semantik verba aksi. Hal ini dapat dianalisis melalui teknik bagi unsur langsung yaitu dengan membagi kata menjadi beberapa bagian sesuai kasus proposisi dalam kalimat tersebut. Verba **memesona** merupakan verba (KK) yang mengharuskan kehadiran satu kasus Agen dan satu kasus Objek dalam struktur semantiknya. *Pemandangan Pantai Parangtritis* menduduki kasus Agen menyatakan entiti animat yang merupakan penual (instigator) suatu aksi. *(para wisatawan)* menduduki kasus objek merupakan entiti yang merupakan hasil dari aksi dimaksud.

Dari analisis data (8) verba memiliki ciri yang sesuai dengan ciri tipe semantik verba aksi yang menurut Tampubolon, *et al.* (1979: 17) bahwa verba aksi mempunyai ciri semantik (aksi proses). Verba ini mengharuskan kehadiran satu kasus agen dan satu objek dalam struktur semantiknya. Kasus agen menyatakan entiti animat yang merupakan penual (instigator) suatu aksi dan kasus objek ialah entiti yang mengalami efek atau merupakan hasil dari aksi dimaksud.

Verba **memberi** pada data (9) *...., (beliau)/ lebih suka memberi/ contoh langsung/ kepada anaknya/ tanpa perlu menggurui* memiliki ciri tipe semantik verba aksi-pengalaman. Hal ini dapat dianalisis melalui teknik bagi unsur langsung yaitu dengan membagi kata menjadi beberapa bagian sesuai kasus proposisi dalam kalimat tersebut. Verba **memberi** merupakan verba (KK) yang mengharuskan kehadiran satu kasus Agen dan satu kasus Objek dalam struktur semantiknya. *Semut ini (beliau)* menduduki kasus Agen menyatakan entiti animat yang merupakan penual (instigator) suatu aksi. *contoh langsung* menduduki kasus objek merupakan entiti yang merupakan hasil dari aksi dimaksud. *kepada anaknya* menduduki kasus mengalami menyatakan entiti animat yang mengalami suatu pengalaman.

Dari analisis data (9) verba memiliki ciri yang sesuai dengan ciri tipe semantik verba aksi-pengalaman yang menurut Tampubolon, *et al.* (1979: 17) bahwa verba aksi-pengalaman mempunyai ciri semantik (aksi-pengalaman). Dalam strukturnya, verba ini mengharuskan kehadiran satu kasus mengalami dan satu kasus objek. Kasus mengalami menyatakan entiti animat yang mengalami perubahan psikologis sehubungan dengan isi dari atau stimulus untuk pengalaman yang dinyatakan oleh kasus objek.

Verba pada data (10) memiliki ciri-ciri tipe semantik verba aksi-lokatif. Hal ini dapat dianalisis melalui teknik bagi unsur langsung yaitu dengan membagi kata menjadi beberapa bagian sesuai kasus proposisi dalam kalimat tersebut. Verba *masuk* merupakan verba (KK) yang mengharuskan kehadiran satu kasus Agen, satu kasus Objek, dan satu kasus Lokatif dalam struktur semantiknya. *Kami* menduduki kasus entiti yang mengalami perubahan lokasi. *Sekolah* menduduki kasus entiti yang menyatakan lokasi.

Dari analisis data (10) memiliki ciri yang sesuai dengan ciri tipe semantik verba verba aksi-lokatif yang menurut Tampubolon,*et al.* (1979: 17) bahwa verba aksi-lokatif mengharuskan kehadiran satu kasus agen, satu kasus objek, dan satu kasus lokatif dalam struktur semantiknya. Kasus agen menyatakan entiti enimat yang merupakan penual aksi, kasus objek menyatakan entiti yang mengalami perubahan lokasi, dan kasus lokatif menyatakan lokasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, simpulan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai karakteristik verba pada buku teks deskripsi yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII kurikulum 2013 revisi 2016 dapat disimpulkan sebagai berikut: Tipe semantik verba pada teks deskripsi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII kurikulum 2013 revisi 2016 ada sepuluh jenis, yaitu verba keadaan, verba keadaan-pengalaman, verba keadaan-benefaktif, verba keadaan-lokatif, verba proses, verba proses-pengalaman, dan verba proses-lokatif, verba aksi, verba aksi-pengalaman, dan verba aksi-lokatif. Verba proses-benefaktif dan verba aksi benefaktif tidak ditemukan dalam data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soejono Darjodwidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudaryanto. (2015). *Metode Penelitian dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.
- Tampubolon, D.P, Abu Bakar, dan M.Sitorus. (1979). *Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Wijaya, I Dewa Putu. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bekerja sama Pustaka Belajar.

BENTUK PERMAINAN BAHASA DALAM IKLAN MEDIA LUAR RUANG DI DIY

Wening Handri Purnami
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
weninghp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk permainan dalam iklan media luar ruang. Iklan merupakan sebuah pesan untuk membujuk khalayak untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan. Media luar ruang adalah sarana komunikasi yang menggunakan alat tertentu yang diletakkan di luar ruang. Iklan media luar ruang adalah pesan pembujuk dengan alat tertentu yang diletakkan di luar ruang. Iklan media luar ruang menarik untuk dikaji karena memperlihatkan kekhasan dalam pemakaian bahasa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan struktural dan bersifat deskriptif kualitatif. Metode dan teknik yang digunakan padan dan padan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam iklan media luar ruang ditemukan permainan bahasa berupa plesetan. Bentuk plesetan merupakan ciri kekhasan iklan media luar ruang di DIY. Bentuk plesetan ditemukan dalam iklan jasa boga atau kuliner, iklan obat bebas, dan iklan minuman.

Kata kunci : iklan, media luar ruang, kekhasan

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antarsesama. Dalam hal ini seseorang mengirim maksud, pesan, pikiran, atau ide, dan orang lain menerimanya. Bahasa merupakan alat untuk mentransmisikan pengetahuan yang meliputi konsep, fakta, pendapat, perasaan, atau berbagai jenis informasi yang lain. Plesetan adalah salah satu fenomena pemakaian bahasa yang akhir-akhir ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, baik di kalangan remaja, budayawan, wartawan, penyiar radio, politisi, maupun pelawak; bahkan pengusaha kaos oblong pun memanfaatkan bentuk-bentuk plesetan. Plesetan adalah salah satu variasi penggunaan bahasa yang difungsikan oleh pemakaiannya untuk tujuan tertentu. Di kalangan remaja, bentuk-bentuk plesetan itu dapat dimanfaatkan untuk membangun rasa kebersamaan dengan suasana pembicaraan yang segar dan kocak. Para politisi dan budayawan sering menggunakan bentuk plesetan untuk menyindir dan mengkritik. Bagi pengusaha kaos oblong, bentuk plesetan dimanfaatkan sebagai daya tarik terhadap barang dagangannya. Demikian pula dalam iklan media luar ruang plesetan dibuat untuk lebih menarik perhatian pembaca. Iklan merupakan sebuah pesan untuk membujuk khalayak untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan. Media luar ruang adalah sarana komunikasi yang menggunakan alat tertentu yang diletakkan di luar ruang (Tim penyusun, 2016). Iklan media luar ruang adalah pesan pembujuk dengan alat tertentu yang diletakkan di luar ruang. Contoh iklan media luar ruang seperti berikut ini.

TOKO BUKU DISKON

TOGAMAS

NgayogBook

BUKU SIGARANING ILMU 2017

30%

ALL ITEM

Hanya 3 Hari

Jumat, Sabtu, Minggu

3, 4, 5 Maret 2017

TOGAMAS AFFANDI

Jl. Affandi no. 5 Gejayan

Data contoh berupa iklan tentang toko buku. Sesuai dengan struktur wacananya yang lazimnya tersusun dari beberapa slot. Demikian halnya pada wacana iklan media luar ruang biasanya juga tidak bersifat tunggal. Slot nama atau identitas (*Togamas Affandi*), slot spesifikasi (*toko buku diskon Togamas Ngayogbook*), slot atribusi (*buku sigaraning ilmu 2017*), dan slot alamat (*Jl. Affandi no. 5 Gejayan*) berfungsi memberikan informasi kepada calon konsumen. Menurut Setiyanto (2016), nama sebuah usaha lazimnya diperkenalkan (a) slot identitas (nama usaha), (b) slot spesifikasi (penjelasan mengenai jenis jasa yang ditawarkan), (c) slot atribusi (menjelaskan hasil produk atau kekhasan layanan), dan (d) slot alamat (paparan mengenai tempat lokasi usaha).

Data contoh pada slot atribusi (*buku sigaraning ilmu*) menyiratkan plesetan ungkapan *garwo* 'suami/istri' kepanjangan dari *sigaraning nyowo* 'belahan jiwa'. Plesetan adalah kenikmatan yang tidak dapat dilewatkan (Wijana, 2003:3). Plesetan banyak dimanfaatkan untuk membangun kelucuan, adakalanya untuk tujuan-tujuan tertentu yang lain, seperti sindiran dan kritikan. Dengan menampilkan kata-kata atau ungkapan yang menggelitik, yang berupa bentuk-bentuk plesetan. Plesetan adalah salah satu fenomena pemakaian bahasa yang bersifat khas. Plesetan sangat menarik diteliti secara linguistik karena banyak memanfaatkan penyimpangan norma-norma bahasa. Praanggapan yang bersifat konvensional dilanggar dengan mengacaukan pembaca. Selain itu, plesetan kaya akan permainan bahasa yang sejauh ini sedikit mendapat perhatian.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk mengkaji bentuk-bentuk plesetan dalam iklan media luar ruang. Pemanfaatan aspek-aspek dalam iklan media luar ruang penting dikaji mengenai bentuk kebahasaannya. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian "Bentuk Permainan Bahasa dalam Iklan Media Luar Ruang" adalah bagaimana bentuk plesetan yang ada pada iklan media luar ruang. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan penelitian bertujuan mendiskripsikan bentuk plesetan yang ada pada iklan media luar ruang. Sepengetahuan peneliti, beberapa penulis yang pernah mengkaji plesetan seperti, Najib (1991); Heryanto (1996:105—127); Marsono (1996); Wijana (2003 dan 2014); Baryadi (2003:37—49); dan Herawati (2016).

Berdasarkan beberapa hasil kajian di atas, penelitian yang membahas lebih mendalam masalah plesetan dalam iklan media luar ruang dengan aspek bentuk dan penggunaan bahasanya belum pernah dikaji. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:6—8). Pada tahap pemerolehan data, bentuk iklan media luar ruang yang digunakan sebagai data, seperti *baliho*, spanduk (*geber*), dan sebagainya di wilayah DIY. Data yang telah disimak dan dilakukan teknik rekam visual, yaitu peneliti melakukan perekaman gambar data dengan kamera digital, sehingga diperoleh data berupa foto atau gambar. Dari teks pada foto atau gambar ditranskrip ke dalam ortografis standar.

Data yang berupa foto diklasifikasikan dan dianalisis dengan dasar tertentu. Pada penyajian hasil analisis data digunakan metode deskripsi. Data yang berupa foto diklasifikasikan dan dianalisis dengan dasar tertentu. Metode dan teknik analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah metode padan dan teknik padan bahasa (Sudaryanto, 2015:37). Data disajikan dengan menggunakan huruf kapital, bukan kapital, tebal, tak tebal, atau miring. Perbedaan penulisan untuk menggambarkan perbedaan unsur pesan yang ada dalam papan iklan digambarkan dengan permainan warna, huruf, dan tata urut penulisan. Adapun pada tahap analisis penulisan dengan dimiringkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan bahasa bentuk plesetan dalam iklan media luar ruang di DIY bervariasi. Konsep plesetan di sini adalah segala macam bentuk pemanfaatan unsur bahasa yang dianggap menyimpang dari hal-hal yang biasanya, baik secara bentuk maupun konsep atau makna yang muncul dari pernyataan tersebut. Bentuk plesetan itu muncul dalam iklan jasa boga, iklan rokok, dan iklan obat seperti data berikut ini.

Iklan Jasa Boga

Yang dimaksud iklan jasa boga adalah sebuah iklan usaha yang melayani pesanan hidangan untuk pesta, pertemuan, dan sebagainya. Bentuk plesetan pada iklan jasa boga seperti data berikut ini.

(1) ANGKRINGAN

Mc D

(Mancik Dingklik)

(2) “ANGKRINGAN”

CAFE MEONG JOGJA

- SEGO KUCING
- SUSU JAHE
- WEDANG JAHE
- TAHU + TEMPE BACEM
- ANEKA SATE
- DLL

- (3) *JAGUNG BAKAR RAMINGKEM*
Jl. Bintaran Tengah No. 17 YK
081392845059

Data (1)—(3) ialah iklan tentang usaha jasa boga. Slot nama (*Mc D*) pada data (1) mengasosiasikan nama tempat makan modern *Mc D (Mc Donald)*. Tuturan *Mc D* diplesetkan menjadi *Mancik Dingklik* bukan *Mc. Donald*. Nama *Mancik Dingklik* nama sebuah angkringan khas di Yogyakarta yang merupakan tempat makan sederhana. Data (2) slot nama (*Cafe Meong Jogja*); slot spesifikasi (*sego kucing, susu jahe, wedang jahe, tahu+tempe bacem, aneka sate, dll.*) berupa jasa boga bentuk *angkringan*. Di dalam Kamus Basa Jawa (2009), kata *angkringan* berasal dari kata *angkring* ‘gerobak memakai pikulan untuk menjajakan makanan’ dan *angkring* ‘ duduk berjongkok dengan kedua lutut terlipat. Jasa boga bentuk *angkringan* menjual bungkus nasi kecil, lauk seperti ceker (kaki ayam), tempe dan tahu bacem, sate ayam, sate usus, dan sate telur puyuh. Nasi bungkus yang disediakan isinya sedikit, wujudnya berupa nasi dengan sambal teri atau racikan tempe goreng lazim disebut *sego kucing/sego meong* ‘nasi kucing’.

Data (3) iklan menunjukkan slot nama (*jagung bakar Ramingkem*) dan slot alamat (Jl. Bintaran Tengah No. 17 YK, 081392845059). Slot nama (*jagung bakar Ramingkem*) kata *Ramingkem* bermula dari nama *Raminten*. Nama *Raminten* bermula dari tokoh wanita paruh baya yang diperankannya dalam ketoprak (plesetan) yang secara rutin di siarkan oleh TVRI Yogyakarta. Nama *Raminten* kemudian menjadi rumah makan angkringan modern bernama *The House of Raminten..* Kepopuleran nama *Raminten* kemudian diplesetkan oleh sebuah usaha kuliner Jagung Bakar di kawasan Bintaran yaitu jagung bakar Ramingkem. Jadi, Ramingkem adalah mulut yang terbuka alias tidak bisa menutup, karena kepedasan setelah menyantap jagung bakar bumbu pedas.

Contoh lain bentuk permainan bahasa plesetan pada iklan media luar ruang dapat dilihat pada contoh-contoh berikut. Tuturan yang menandai bentuk plesetan dicetak miring.

- (4) Yellow Cafe
Ayam Nuklir

TERIMA PESANAN:

087838639398

- (5) *CATERING mBakBerry*
Sedia Paket Catering
Jl. Jogjakarta No. 777 (Dekat Pasar)

- (6) PONDOK BAKSA WONOGIRI
PAK AGUS

BAKSO BERANAK

MIE AYAM BAKSO SUPER

(7) *hp HEMAT POLL*

Tersedia:

- Gurame bakar Rp10000
- Lele bakar Rp10000
- Bandeng bakar Rp11000
- Teri bakar Rp10000

Iklan Obat Bebas

Yang dimaksud iklan obat bebas adalah sebuah iklan golongan obat yang tidak bersifat racun dan tidak mempunyai interaksi dengan bahan makanan sehingga dapat dibeli bebas. Bentuk plesetan iklan obat bebas seperti data berikut ini.

(8) ORA USAH KESUSU

Sabar...nek arep bablas DIMPET dhisik wae

DIMPET

Kapsul Untuk Mencet

(9) OBAT GANTENG

GANTENGIN JRG

Mengobati:

- Muka Pecah-Pecah
 - Kurang Ganteng
 - Minder
 - Muka Gila
 - Muka Jauh
 - Mempertahankan Kegantengan
- PT BALIEM LABORATORIES Dok V Jayapura-Indonesia
JAHE – ROYAL JELLY – GINSENG – PINANG

(10) *INZAF, NAK*

Tablet Kunyah Penurun Panas Hati

Agar anak2 nakal inzaf dari berkelahi

Jika sakit berlanjut, tembak mati saja anak2 nakal tsb

Data (8)—(10) tentang iklan obat bebas. Data (8) berupa iklan obat *diapet* obat untuk diare diplesetkan menjadi *dimpet* ‘kapsul untuk mencet’. Pada data (8) menyiratkan slot atribusi bentuk slogan (*ora usah kesusu, sabar...nek arep bablas dimpet dhisik wae* ‘tidak perlu tergesa-gesa, sabar...kalau akan keluar ditahan dulu saja’). Data (9) menyiratkan iklan obat *antangan* biasa disebut obat anti masuk angin diplesetkan menjadi *gantengin* (obat ganteng). Data (10) menyiratkan iklan obat *inzana* obat penurun panas anak-anak diplesetkan menjadi *insaf, nak*.

Iklan Minuman

Iklan menunjukkan bentuk plesetan pada jenis minuman. Iklan minuman yang diplesetkan, seperti, *pocari sweat*, *mizone*, *tolak angin*, dan *ektra joss*. Bentuk plesetan pada iklan minuman seperti data berikut ini.

(11) Baru!!

PONARI SWEAT

Dengan rasa 100% lokal, lebih berasa dengan batu ajaib, dan asli kobokan tangan PONARI, sangat ampuh, manjur, mujarab untuk mengobati segala penyakit.

(12) MAU TAMBAH ENERGI?

MIZOEH WEDANG MISUH

Untuk Anda yang:

- kurang bergairah
- kurang hormon
- lemah letih lesu
- tidak bisa ketawa
- tidak punya pacar
- nggak punya pulsa

(13) *TOLAK MISKIN*

JIKA MISKIN BERLANJUT, SERAHKAN PADA YANG KUASA

(14) *EXTRA BOSS*

Merubah Jongos menjadi Boss..!!

Data (11)—(14) tentang iklan minuman. Data (11) menunjukkan iklan minuman *pocari sweat* diplesetkan *ponari sweat*. Pada data (12) menyiratkan iklan minuman *mizone* diplesetkan *mizoeh*. Data (13) iklan minuman *tolak angin* diplesetkan *tolak miskin*. Dan data (14) iklan minuman *extra joss* diplesetkan *extra boss* ‘merubah jongos menjadi boss!!

KESIMPULAN

Di dalam iklan media luar ruang menyiratkan struktur slot nama (identitas), slot spesifikasi, slot atribusi, dan slot alamat. Slot-slot berfungsi untuk memberikan informasi kepada calon konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam iklan media luar ditemukan permainan bahasa bentuk plesetan. bentuk plesetan merupakan ciri kekhasan iklan media luar ruang di DIY. Bentuk permainan bahasa plesetan seperti berikut.

- (1) Iklan jasa boga atau kuliner: Mc Donald (*Mancik Dingklik*); nasi bungkus (sega meong); Raminten (Ramingkem); ayam pedas (ayam nuklir); catering blackberry (catering mBakBerry); dan bakso besar dan beberapa bakso kecil (bakso beranak).
- (2) Iklan obat bebas: diapet (dimpet); antangin (gantengin); dan inzana (inzaf, nak).
- (3) iklan minuman: pocari sweat (ponari sweat); mizone (mizoeh); tolak angin (tolak miskin); dan extra joss (extra boss).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disampaikan saran, yaitu bagi para mahasiswa hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan bahasa pada iklan media luar ruang. Penelitian ini hanya terbatas membahas plesetan pada iklan media luar ruang. Untuk itu, masih perlu dilakukan penelitian lain untuk mengkaji permasalahan iklan pada media luar ruang dari berbagai segi. Penelitian ini merekomendasi sebagai tambahan pengetahuan tentang iklan dalam media luar ruang dan juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi. Selain itu, mahasiswa dapat meneliti tentang iklan media luar ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 2003. "Plesetan Gejala Dekonstruksi Bahasa" dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan: Sintesis*. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia.
- Herawati, 2016. *Bentuk Plesetan dalam Wacana Teka-Teki Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Azzagrafika.
- Heryanto, Ariel. 1996. "Plesetan dan Kesewenang-wenangan Berbahasa: Plesetan dalam Kajian Bahasa dan Politik di Indonesia". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) PELLBA 9, hlm. 105--127. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Marsono, 1996. "Bahasa Pleседan Masyarakat Jawa". Tulisan Kongres Bahasa Jawa II. Batu, Malang, Jawa Timur, Tanggal 22—26 Oktober 1996.
- Najib, Emha Ainun. 1991. "Plesetan" dalam. 23 Februari, hlm. 36. Jakarta: Majalah Tempo, 23 Februari, hlm. 36.
- Setiyanto, Edi. 2016. "Bahasa Jawa dalam Nama Usaha Jasa Boga di Kota Yogyakarta". Kumpulan makalah Kongres Bahasa Jawa VI, tanggal 8—12 November 2016 di Hotel Inna Garuda Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2009. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Pemantauan Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijana, I Dewa Putu. 2014. *Wacana Teka-Teki*. Yogyakarta: A. Com Advertising.
- , 2003. "Wacana Dagadu, Permainan Bahasa, dan Ilmu Bahasa".. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada,. Tanggal 27 Februari 2003.

INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEJABAT PUBLIK

Yeti Mulyati¹ Yunus Abidin²
Universitas Pendidikan Indonesia
yetimulyati@upi.edu¹
yunusabidin@upi.edu²

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan bahasa negara bagi bangsa Indonesia. Upaya memperkuat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia terus dilakukan sejalan dengan amanat undang-undang. Dalam memperkuat kedudukan dan fungsinya tersebut perlu juga dilakukan penginternasionalisasian bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia memiliki peran penting di kancah dunia internasional. Penelitian ini mencoba menggali perspektif para pejabat publik tentang penginternasionalisasian bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia. Tujuannya adalah untuk beroleh gambaran tentang (1) perspektif pejabat publik mengenai upaya penginternasionalisasian bahasa Indonesia; (2) pola atau desain sistematis penginternasionalisasian bahasa Indonesia; dan (3) model hipotetis penginternasionalisasian bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian dasar (*grounded theory*). Subjek penelitian ini adalah para pejabat publik yang bertugas di beberapa wilayah Indonesia. Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen angket. Data hasil penelitian diolah dengan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pejabat publik berharap banyak dan merasa optimis bahwa bahasa Indonesia akan dan bisa menjadi bahasa internasional jika upaya berbagai pihak, terutama dari pihak pemerintah dilakukan secara optimal. Terdapat empat jalur utama yang diunggulkan untuk mencapai hal tersebut, yakni jalur regulasi, jalur pendidikan dan kebudayaan, jalur ekonomi dan bisnis, serta jalur ketenagakerjaan.

Kata kunci: internasionalisasi bahasa Indonesia, pejabat publik

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dengan segala perubahannya, tuntutan terhadap kemampuan berbahasa pun semakin berkembang pula. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Morocco, et al. (2008, hal. 5) bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan terpenting yang harus dikuasai agar mampu bersaing dalam abad kedua puluh satu. Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) mengaitkan tantangan hidup pada abad ke-21 ini dengan peran pendidikan. Menurut mereka terdapat tiga hal utama yang harus dibekalkan kepada siswa melalui pendidikan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berpikir (kritis).

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan atas kemampuan berbahasa secara global, cara pandang terhadap bahasa harus mulai diubah. Pengubahan cara pandang ini dimulai dari upaya pembinaan dan pengembangan bahasa khususnya bahasa Indonesia. Ditegaskan oleh Muslich (2010), keberadaan bahasa Indonesia pada era globalisasi ini semakin terasa perlu dilestarikan bahkan dimantapkan keberadaannya. Kemajuan teknologi komunikasi dan media yang sudah menguasai sebagian besar kehidupan bangsa Indonesia akan bisa meminggirkan bahkan mencampakkan perkembangan bahasa Indonesia apabila tidak disikapi secara arif yang disertai sikap positif terhadapnya.

Upaya pembinaan yang selama ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi bahasa para pengguna bahasa dalam kancah nasional harus mulai digeser pada upaya pembinaan para penutur asing yang tertarik mempelajari bahasa Indonesia. Upaya pengembangan yang selama ini banyak ditekankan pada langkah strategi pembakuan bahasa harus digeser pula menuju upaya penginternasionalisasian bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia.

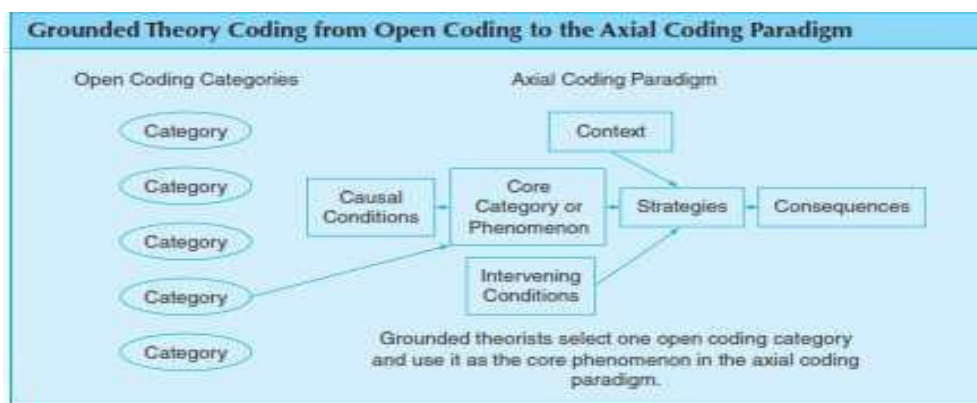
Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional telah dicanangkan secara bertahap sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 24 Tahun 2009, pasal 44. Bahkan Badan Bahasa telah menyampaikan usulan kepada Presiden untuk mengusulkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional ke PBB (disampaikan Kabadan Bahasa, Dadang Sunendar, dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 5 Desember 2017). Jika secara regulasi tertinggi, upaya internasionalisasi bahasa Indonesia telah terakomodasi, bahkan mendapat dukungan penuh dari Badan Bahasa sebagai lembaga resmi yang secara spesifik mengurus masalah perencanaan dan kebijakan bahasa Indonesia, lalu di mana letak keterganjalan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia ini?

Upaya menginternasionalisasi bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia sampai saat ini masih belum dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Salah satu penyebabnya adalah belum adanya model yang tepat yang dapat digunakan untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan sebuah model hipotesis penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang dapat dijadikan pijakan dalam membuat kebijakan pemerintah dalam hal menginternasionalisasikan bahasa Indonesia.

Penelitian ini mencoba menggali perspektif para pejabat publik tentang penginternasionalisasian bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia. Tujuannya adalah untuk beroleh gambaran tentang (1) perspektif pejabat publik mengenai upaya penginternasionalisasian bahasa Indonesia; (2) pola atau desain sistematis penginternasionalisasian bahasa Indonesia; dan (3) model hipotetis penginternasionalisasian bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe penelitian dasar. Penelitian dasar adalah prosedur kualitatif yang sistematis yang digunakan untuk menghasilkan teori yang menjelaskan sesuatu baik pada tingkat konseptual luas, proses, tindakan, atau interaksi tentang topik substantif (Creswell, 2012). Berdasarkan konsepsi ini, bagan alur penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Dasar (Creswell, 2012, hlm. 428)

Subjek penelitian ini adalah pejabat publik dari berbagai wilayah di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yakni para pejabat publik yang sedang beraktivitas atau mengikuti kegiatan kedinasan di wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat. Sumber

data penelitian ini sebanyak 31 responden yang berasal dan bekerja di wilayah DKI Jakarta, Kabupaten Yakohimo-Papua, Kabupaten Seram Timur-Maluku, Kabupaten Merangin Jambi, Kabupaten Maluku Utara, Sulawesi Tengah, Tangerang, Jakarta Selatan, dan Jakarta Utara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket. Instrumennya berupa angket tertutup yang dikombinasikan dengan angket terbuka. Untuk melihat konsistensi sikap dan jawaban responden dilakukan *check and recheck* antarbutir angket. Hal-hal yang digali dalam angket berkenaan dengan perspektif tentang: (a) penggunaan bahasa Indonesia; (b) peluang bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional; (c) upaya inter-nasionalisasi Bahasa Indonesia; dan (d) inventarisasi kebutuhan untuk internasionalisasi bahasa Indonesia.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik induktif dengan tahapan (1) mengumpulkan, membaca, dan mempelajari data melalui penandaan kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data; (2) klasifikasi data berdasarkan tema-tema data; (3) menuliskan 'model' yang ditemukan; dan (4) memaknai data yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap perspektif pejabat publik mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia diperoleh beberapa simpulan berikut. Internasionalisasi bahasa Indonesia dianggap penting, perlu, strategis, dan optimis bisa dicapai dan diwujudkan. Responden mengakui menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (100%), meskipun di lingkungan kerja tidak sepenuhnya (97%) karena bertoleransi terhadap bahasa daerah yang kadang-kadang juga digunakan dalam situasi nonformal. Bahkan, untuk menunjukkan kesungguhan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia, sebagian besar responden (76%) mengaku melakukan kegiatan belajar mandiri melalui buku-buku referensi tentang ilmu bahasa Indonesia.

Terkait dengan harapannya mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia, sebanyak 87% menginginkannya. Namun, ketika ditanyakan peluang untuk mewujudkannya, hanya 61% yang menyatakan optimis. Artinya, 39% lainnya justru meragukannya. Pada dasarnya, dukungan responden terhadap regulasi tertinggi mengenai peran dan kedudukan bahasa Indonesia sebagaimana diatur dalam UU No. 9 Tahun 2009 tergolong sempurna (100%). Namun, regulasi itu tidaklah cukup, karena sebanyak 79% menyatakan keinginannya untuk diatur dan didukung oleh system regulasi lain yang lebih operasional di tingkat peraturan pemerintah, dan direncanakan secara eksplisit di dalam Renstra (86%).

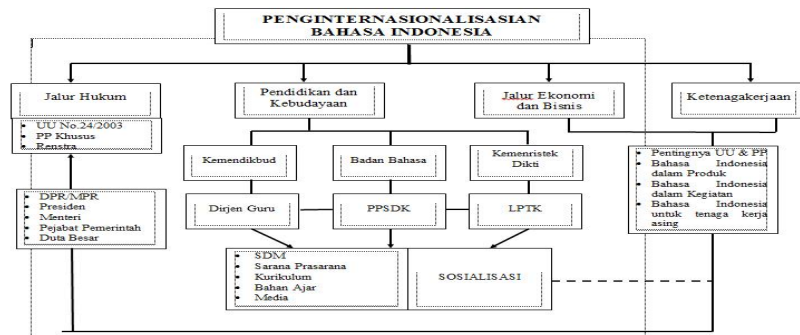
Upaya penginternasionalisasian bahasa Indonesia menurut pejabat publik harus ditempuh melalui berbagai jalur. Untuk pertanyaan ini pada umumnya responden memberikan jawaban yang relatif seragam dan merata untuk setiap opsi yang dialternatifkan. Secara umum, jalur-jalur yang dianggap strategis untuk internasionalisasi bahasa Indonesia adalah jalur hukum, jalur pendidikan, jalur ekonomi dan bisnis, dan jalur ketenagakerjaan. Keempat jalur ini harus digarap secara fokus oleh lembaga/badan terkait secara kompak, strategis, dan sinergis.

UU No. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan merupakan regulasi tertinggi yang salah satunya terkait dengan penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pemaknaan implementatif terhadap regulasi tersebut dalam perspektif pejabat publik bukan hanya sekedar harus dipatuhi oleh seluruh komponen masyarakat pengguna bahasa, baik para pejabat pemerintahan maupun masyarakat biasa, namun juga harus disertai dengan pembentukan regulasi-regulasi pendukungnya di tingkat peraturann pemerintah, permen, kepres, dan lain-lain hingga ke perencanaan terencana dalam bentuk Renstra (jangka pendek dan jangka panjang). Produk-produk hukum dalam bentuk regulasi ini perlu dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berkualifikasi di bidang ini, seperti DPR/MPR, Presiden, Menteri, dan lain-lain.

Upaya-upaya tentang internasionalisasi bahasa Indonesia harus didukung oleh berbagai upaya konkret yang melibatkan empat jalur seperti dijelaskan tadi. Upaya-upaya konkret tersebut, semisal kewajiban kemampuan berbahasa Indonesia bagi para pekerja asing yang

bekerja di Indonesia, pemajanan penggunaan bahasa Indonesia di forum-forum internasional, pemajanan bahasa Indonesia dalam label dan petunjuk produk Indonesia, penguatan BIPA melalui pengiriman tenaga pengajar/instruktur ke mancanegara, pemajanan bahasa Indonesia dalam pameran-pameran internasional, pentas budaya, pemajanan pariwisata, sosialisasi, pematuhan ketatabahasaan, dan lain-lain.

Pemikiran-pemikiran dan harapan para pejabat publik seperti tergambar di atas, selanjutnya dijadikan landasan dalam menyusun pola/disain internasionalisasi bahasa berbasis perspektif pejabat publik. Seperti tampak dalam bagan berikut.



Bagan 1: Desain Penginternasionalisasian Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Pejabat Publik

Upaya penginternasionalisasian bahasa telah dilakukan oleh banyak negara dengan berbagai cara dan strategi. Secara umum internasionalisasi bahasa dilakukan dalam dua cakupan besar yakni wilayah mikro dan wilayah makro (Kinsiz, Ozenici, dan Demir, 2013; Arenba dan Arnaboldi, 2013). Kedua strategi ini dimulai dengan dibangunnya kebijakan bahasa nasional bahasa sehingga jelas arah dan tujuan pembinaan dan pengembangan bahasanya. Upaya mengembangkan bahasa melalui penguatan kebijakan nasional bahasa ini misalnya dilakukan Turki. Sebagai salah satu negara di Eropa yang memiliki perbedaan bahasa, Turki menyadari pentingnya kebijakan nasional bahasa yang kuat agar bahasa Turki dapat bertahan di negaranya dan lebih jauh mampu pula berkembang di Eropa. Untuk mencapai hal tersebut Turki telah membuat program kebijakan nasional bahasa secara terperinci dalam jangka waktu yang cukup lama. Hasil dari upaya ini minimal adalah bertahannya bahasa Turki dan secara perlahan bahasa Turki mulai diakui di daratan Eropa (Kucukoglu, 2013).

Negara lain yang secara konsisten melakukan penginternasionalan bahasa negaranya adalah Kazakhstan. Sebagai negara yang multibahasa, Kazakhstan menyadari betul penguatan kebijakan nasional dalam bidang bahasa. Selain itu, dalam beberapa dekade terakhir, negara ini banyak didatangi para pendatang dari berbagai negara dengan tujuan untuk bekerja di negara tersebut. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Kazakhstan menerapkan aturan ketat dalam hal bahasa bagi para pendatang. Dalam hal ini para pendatang diwajibkan menguasai bahasa Kazakh melalui kursus gratis yang dilakukan pusat bahasa Kazakhstan bagi para imigran. Keberadaan kebijakan ini dinilai mendatangkan dua keuntungan yakni bertahannya bahasa Kazakh dan sekaligus menginternasionalnya bahasa Kazakh, minimal bagi para imigran yang ingin datang ke negara tersebut (Aksholakova dan Ismailova, 2013).

Upaya penguatan kebijakan bahasa secara nasional maupun internasional bahkan masih dilakukan oleh negara-negara besar di Eropa yang telah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Salah satu program yang dilaksanakan berkaitan dengan kebijakan tersebut adalah standardisasi pengakuan kompetensi bahasa. Program ini dilaksanakan terutama di perguruan tinggi sehingga seluruh mahasiswa asing yang berkuliah di Eropa harus memiliki standar kemampuan bahasa yang memadai. Dampak tidak langsung dari kebijakan ini tentu saja adalah semakin diminatnya bahasa Inggris dipelajari di seluruh dunia. Dengan kata lain, program internasionalisasi bahasa dalam lingkup mikro ini telah berjalan dengan lancar (Pastor

dan Guillot, 2015)

Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia sebenarnya juga dilakukan khususnya dalam lingkup mikro. Diwajibkannya penggunaan bahasa Indonesia oleh presiden ketika berpidato di kancah internasional, dikembangkannya uji kompetensi bahasa Indonesia, serta sejumlah kebijakan lain yang diatur dalam undang-undang bahasa merupakan bukti nyata adanya kebijakan nasional dalam bidang bahasa yang mendukung berkembangnya bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Namun demikian, beberapa kasus terakhir justru bersifat kontra produktif dengan kebijakan tersebut. Kasus dimaksud sebut saja penggunaan bahasa Inggris dalam bidang pendidikan dan penghapusan syarat bahasa bagi pekerja asing merupakan bukti nyata kurang mapannya upaya menjaga marwah bahasa Indonesia dalam kancah Internasional.

KESIMPULAN

Internasionalisasi bahasa Indonesia dianggap penting, perlu, strategis, dan optimis bisa dicapai dan diwujudkan. Jalur-jalur yang dianggap strategis untuk internasionalisasi bahasa Indonesia adalah jalur hukum, jalur pendidikan, jalur ekonomi dan bisnis, dan jalur ketenagakerjaan. Keempat jalur ini harus digarap secara fokus oleh lembaga/badan terkait secara kompak, strategis, dan sinergis.

Upaya internasionalisasi bahasa yang dilakukan dalam lingkup mikro telah dilakukan banyak Negara. Demikian juga di Indonesia dengan bahasa Indonesia. Sistem regulasi yang sudah ada masih harus diperkuat dan didukung oleh sistem regulasi yang lebih operasional di tingkat peraturan pemerintah, permen, kepres, dan lain-lain hingga ke perencanaan terencana dalam bentuk Renstra (jangka pendek dan jangka panjang). Implementasi regulasi harus dilakukan secara konsekuen dan konsisten oleh seluruh elemen bangsa, terlebih-lebih oleh para pejabat publik yang dianggap sebagai penentu kebijakan. Produk-produk hukum dalam bentuk regulasi ini perlu dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berkualifikasi di bidang ini, seperti DPR/MPR, Presiden, Menteri, dan lain-lain.

Upaya-upaya tentang internasionalisasi bahasa Indonesia harus didukung oleh berbagai upaya konkret. Upaya-upaya konkret tersebut, semisal kewajiban kemampuan berbahasa Indonesia bagi para pekerja asing yang bekerja di Indonesia, pemajanan penggunaan bahasa Indonesia di forum-forum internasional, pemajanan bahasa Indonesia dalam label dan petunjuk produk Indonesia, penguatan BIPA melalui pengiriman tenaga pengajar/instruktur ke mancanegara, pemajanan bahasa Indonesia dalam pameran-pameran internasional, pentas budaya, pemajanan pariwisata, sosialisasi, pematuhan ketatabahasaan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksholakova, A. dan Ismailova, N. (2013). The language policy of Kazakhstan and the state language in government service. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 93 (2013) 1580-1586.
- Arenba, M. dan Arnaboldi, M. (2013). Internationalization strategy: evidence from Italy. *Social and Behavioral Sciences*. 93 (2013) 1945-1951.
- Conannon, et. All (2012). The explicit teaching of reading comprehension in science class: a pilot professional development program. *Journals Sagepub.Com*.
- Cresswell, J.W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. New York: Pearson Merrill Prentice Hall.

- Kinsiz, M., Ozenici, S. dan Demir, K. (2013). The barrier to Turkey's foreign language teaching is foreign language policy: macro-and micro-level planning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 70 (2013) 1144-1151.
- Kucukoglu, B. (2013). The history of foreign language policies in Turkey. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 70 (2013) 1090-1094.
- Morocco, C.C., et al. (2008). *Supported literacy for adolescents: transforming teaching and content learning for the twenty-first century*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Muslich, M. (2010). *Perencanaan bahasa pada era globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pastor, A.J. dan Guillot, C.P. (2015). Beyond the CEFR: towards standardization of language competence recognition in Europe. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 178 (2015) 146-150.

**PENANDA LINGUAL DAN MAKSUD DALAM SERAT PIKUKUH
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Yohanes Suwanto¹, Dyah Padmaningsih² Endang Tri Winarni³

*Prodi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta
yswan2001@yahoo.com*

*Prodi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta
dyahpadmaningsih@yahoo.co.id*

*Prodi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta
et_windy@yahoo.com*

ABSTRAK

Makalah ini berjudul: *Penanda Lingual dan Maksud dalam Serat Pikukuh (Kajian Pragmatik)*. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan penanda lingual dan maksud dalam *Serat Pikukuh* sebagai warisan dari generasi terdahulu (Kerajaan Surakarta dan Pura Mangkunegaran) bagi generasi sekarang yang hampir tidak mengetahui isi atau maksudnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data teknik pemahaman, kontekstual, dan padan, sebagai bagian dari analisis pragmatik. Data dan sumber data penelitian ini berupa pikukuh. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dengan memanfaatkan dokumen tertulis berupa pikukuh yang ditulis dengan huruf Jawa. Data yang telah terkumpul kemudian dialih-aksarakan, diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis berdasarkan bentuk penanda lingual dan maksudnya. Berdasarkan penanda lingual dan maksud dalam *Serat Pikukuh* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) kutipan dari buku induk kepemilikan tanah dengan adanya penanda lingual *pethikan* ‘kutipan’, (2) permohonan untuk menggaduh tanah dengan penanda lingual *anggaduh* ‘menggaduh’, (3) pemindahan kepemilikan karena diwariskan dengan adanya penanda lingual *angliyeraken* ‘memindahtangankan’ dan *kawaris* ‘diwariskan’, dan (4) kutipan dengan perjanjian hak dan kewajiban karena dijual langsung yang disertai perjanjian jual-beli dengan penanda lingual *kasade* ‘dijual’ atau dijual sementara dengan penanda lingual *sade sendhe* ‘dijual sementara yang disertai dengan perjanjian’.

Kata kunci: *penanda lingual, maksud, serat pikukuh, pragmatik*

PENDAHULUAN

Makalah ini mendeskripsikan fenomena kebahasaan, khususnya penanda lingual dan maksud dalam *Serat Pikukuh*. *Serat Pikukuh* merupakan surat bukti kepemilikan hak tanah dan/atau bangunan pada masa pemerintahan Kerajaan Surakarta dan Pura Mangkunegaran yang menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Jawa, sehingga untuk mengungkap penanda lingual dan maksudnya harus dialih-aksarakan dari bahasa Jawa huruf Jawa menjadi bahasa Jawa huruf Latin. Di samping itu, pikukuh mengandung jenis tuturan bahasa Jawa sebagai warisan dari generasi terdahulu untuk generasi selanjutnya yang hampir tidak mengetahui isinya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa Jawa, bahkan bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Jawa. Misalnya, Pikukuh Nomor: 26/1B yang ditetapkan pada tanggal 18 Oktober 1924, Kertosemito mengajukan permohonan pikukuh kepada raja Kerajaan Surakarta melalui patihnya. Hal tersebut tercermin dalam tuturan pada halaman 1 [...] *kang disuwunake pikukuh dening Kertosemito* [...] yang dimintakan pikukuh oleh Kertosemito’.

Serat *Pikukuh* dapat dibedakan berdasarkan penerbitnya, maksudnya pikukuh tersebut ada yang diterbitkan dari Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran Surakarta. Masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Serat *Pikukuh* yang diterbitkan oleh Keraton Surakarta diterbitkan dengan format dua kolom. Kolom sebelah kiri ditulis dengan bahasa Jawa dengan huruf Jawa dan kolom sebelah kanan dengan bahasa Belanda dengan huruf Latin (ada Latin diketik/dicetak dan huruf Latin tulisan tangan). Ada pula yang diterbitkan dengan model satu halaman utuh atau hanya satu kolom dengan bahasa Jawa dengan huruf Jawa. Serat *Pikukuh* yang diterbitkan oleh Pura Mangkunegaran ditulis dengan bahasa Jawa huruf Jawa dan hanya ada sebagian kecil bahasa Belanda.

Serat *pikukuh* sebagai dokumen dan sarana komunikasi linguistik terdapat tindak tutur (*speech acts*). Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (1969) mengatakan bahwa dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Komunikasi bukan sekedar lambang atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*). Lebih tegasnya bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, atau lainnya (Searle dalam Suwito, 1983:33).

Berdasarkan uraian tersebut, *pikukuh* merupakan fenomena penggunaan bahasa sangat menarik untuk dikaji, khususnya berkaitan dengan penanda dan maksudnya. Hasil kajian tersebut dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan masyarakat, masyarakat pemiliknya, dan pemerintah, khususnya BPN (Badan Pertanahan Nasional) Kota Surakarta dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan serta mendeskripsikan fenomena kebahasaan sesuai dengan fakta di masyarakat yang berupa sistem tanda bahasa, simbol bahasa, dan makna dengan menggunakan pengkaidahan, metode, teknik penelitian, dan cara kerja penelitian pragmatik.

Sumber data penelitian ini berupa data tulis yang berasal dari serat *pikukuh* yang terpilih dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Data penelitian ini berupa tuturan bahasa Jawa yang digunakan dalam serat *pikukuh*. Pengumpulan data dalam penelitian ini studi pustaka dengan harapan peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya dari dua sumber tersebut. Pelaksanaannya ditindaklanjuti dengan menggunakan teknik catat. Pencatatan data kebahasaan yang relevan dilakukan dengan transkripsi tertentu menurut kepentingannya (Edi Subroto, 1992: 42). Langkah pertama dalam metode simak dengan menggunakan teknik catat, peneliti melakukan penyimakan secara cermat, tepat, dan teliti terhadap sumber data utama dalam rangka memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah kedua, yaitu mencatat data yang telah diperoleh dari sumber yang ditentukan dalam bentuk kartu data. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan dan menganalisis tuturan sesuai dengan permasalahan sehingga bisa menjawab tujuan penelitian.

Untuk menganalisis kedua masalah tersebut menggunakan metode pemahaman, kontekstual, dan padan. Metode pemahaman dipakai untuk memahami tuturan yang digunakan dalam serat *pikukuh* agar tidak terjadi salah tafsir, sedangkan kontekstual, bahwa dalam analisis selain satuan lingual yang digunakan dalam serat *pikukuh* juga melibatkan konteks yang melatarbelakangi peristiwa yang ada dalam serat *pikukuh*, agar bisa mendeskripsikan sesuai apa adanya/sesuai konteksnya tuturannya. Adapun teknik yang digunakan dalam metode padan adalah teknik dasar pilah unsur penentu dengan daya pilah referensial guna membagi satuan lingual kata menjadi beberapa jenis penanda lingual. Adapun alat yang digunakan adalah yang

bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah referensial. (Sudaryanto, 2015:35).

HASIL DAN PEMBAHASAN

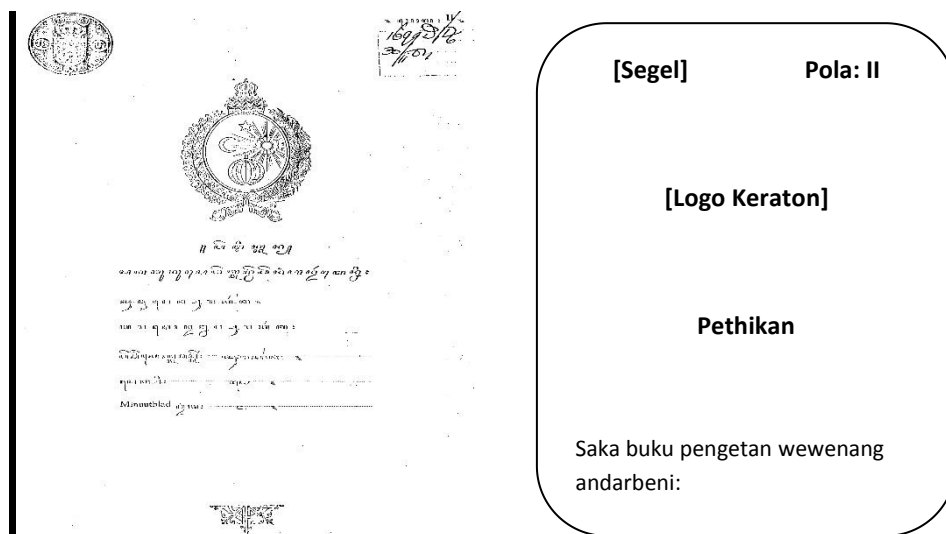
Serat Pikukuh dapat dibedakan berdasarkan penanda lingual dan maksudnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pikukuh yang diterbitkan oleh Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran Surakarta. Masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Pikukuh yang diterbitkan oleh Keraton Surakarta diterbitkan dengan pola satu kolom dan dua kolom. Model satu kolom ditulis dengan bahasa Jawa dengan huruf Jawa. Pola dua kolom ditulis dengan bahasa Jawa dengan huruf Jawa dan kolom sebelah kanan dengan bahasa Belanda dengan huruf Latin yang diketik dan/atau ditulis tangan. Pikukuh yang diterbitkan oleh Pura Mangkunegaran ditulis dengan bahasa Jawa huruf Jawa dan hanya ada sebagian kecil bercampur dengan bahasa Belanda, dengan model satu kolom.

Dalam serat pikukuh terdapat beberapa pihak yang terlibat yang disebutkan serat pikukuh, di antaranya adalah patih, bupati, pimpinan pertanahan, perangkat kelurahan (desa), yang diberi hak atau wewenang *gaduh* 'gaduh' dan ahli warisnya, pembeli, dan para saksi. Berdasarkan penanda dan maksud dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Kutipan Kepemilikan dari Buku Catatan Kepemilikan Tanah

Menyalin dari buku induk, sebagai bukti pikukuh tersebut dinyatakan pada halaman pertama serat pikukuh.

Data 1



Data 1 menyebutkan *Pethikan*, *Saka buku pengetan wewenang andarbeni*., ~~*Gupremen Surakarta*~~,—*Keraton Dalem Surakarta*., *Wewengkon Kadhaster*: **Surakarta**, *Seksi*: **D**, *Minuutblad Angka*: **6** ' Kutipan, Dari buku catatan kepemilikan, ~~*Gupremen Surakarta*~~., *Keraton Dalem Surakarta*., *Wilayah Kadaster*: **Surakarta**, *Seksi*: **D**, *Minuutblad Nomor*: **6**'.

Kata atau penanda lingual *pethikan* 'kutipan' tersebut mengandung maksud bahwa pikukuh ini hasil kutipan dari buku induk kepemilikan yang ditujukan kepada pemegang hak gaduh (pemiliknya). Pada tuturan lainnya tampak adanya bukti salinan dengan penanda lingual

turunan punika sampun cocog kaliyan lugunipun 'salinan ini sudah sesuai dengan aslinya' seperti pada data 2 berikut.

Data 2

Turunan punika sampun cocog kaliyan lugunipun, sarta dados ampilanipun Raden Nganten Pusposewoko.

Surakarta, kaping 1, wulan 2, 2604

Abdi dalem garap papan pemahan

[Tanda tangan]

2. Permohonan untuk Menggaduh Tanah

Maksud diterbitkannya pikukuh atas permintaan untuk memiliki hak gaduh dapat diperhatikan pada data berikut.

Data 3

PIKUKUH

Angka: 30 /A2

Pepatih ing Karaton Dalem Surakarta Hadiningrat. Terang kauningan Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan.

Angengeti layang pranatan kapacak ing layang kabar nagara, angka 18, taun 1918, Sarta kang kapacak ing layang kabar nagara angka 4 taun 1919 bab 1 adeg-adeg 2:

Anguningani :

Layang paturane bupati Kutha Surakarta, katitimasan kaping 12 September 1923, angka 4525/I/D, sakanthine angaturake papriksane palemahan ing wewengkon kalurahan Gajahan kang disuwun anggadhuh dening Atmodiwiryo.

Anggalih ora ana pakewuhe panyuwunan mau kaparengake.

Ing mengko manira anglilani marang Atmodiwiryo

*anggadhuh palemahan kagungane nagara, ing wewengkon kalurahan **Gajahan***

*Onderdhistrik **Pasar Kliwon***

*Dhistrik Kutha, Kabupaten **Surakarta***

*jembare 177/173 meter pasagi, kaya kang kapetha ing layang ukuran kang kaganthet ing layang pikukuh iki, mawa janji-janji kang wus kapacak utawa bakal kapacak ing layang-layang pranatane nagara ingatase prakara pomahan sajroning **nagara Surakarta.***

Layang pikukuh iki kaparingake Atmodiwiryo

minangka pikukuhe anggone anggadhuh palemahan mau.

Dhawuhing pikukuh tanggal kaping 30 Oktober 1925

Berdasarkan data 3, Atmodiwiryo yang bertempat tinggal di Gajahan, Pasar Kliwon, Surakarta mengajukan permohonan surat pikukuh kepada Keraton Surakarta (dengan penanda lingual [...] *kang disuwun anggadhuh dening Atmodiwiryo. Anggalih ora ana pakewuhe panyuwunan mau kaparengake* 'yang diminta untuk digaduh oleh Atmodiwiryo. Menimbang tidak ada masalah permohonan tersebut dikabulkan'). Setelah pihak keraton mengetahui surat laporan bupati kota, menimbang tidak ada masalah, maka permohonan Atmodiwirya dikabulkan untuk menggaduh tanah negara seluas 177/173 m² di Gajahan, Pasar Kliwon, Surakarta dengan Pikukuh Nomor: **30 /A2**. Keputusan itu ditetapkan pada tanggal 30 Oktober 1925.

3. Pemindahan Hak Kepemilikan

Pemindahan kepemilikan ini dimaksudkan untuk diwariskan (pemilik sebelumnya telah meninggal dunia), dijual langsung yang disertai dengan perjanjian jual-beli, dan dijual sementara (*sade sendhe*) yang disertai dengan perjanjian. Salah satu contoh maksud pikukuh tersebut tampak pada data berikut.

Data 4

PIKUKUH

Angka: 40 A.Z./2B

[...]

*Layang paturane bupati **Kutha Surakarta**, katitimasan kaping 23 September 1925, angka 3676/2/D/1, kanthi layang pratandha anggone **Sumodirjo***

*wus **angliyerake** wewenang panggadhuhe palemahan ing wewengkon kalurahan **Tegalharjo**, sakarangkitrine angebregi marang **Sumodisastro**.*

Anggalih ora ana pakewuhe panyuwunan mau kaparengake.

*Ing mengko manira anglilani marang **Sumodisastro**.*

*anggadhuh palemahan kagungane nagara, ing wewengkon kalurahan **Tegalharjo***

*Onderdhistrik **Jebres***

*Dhistrrik Kutha, Kabupaten **Surakarta***

jembare 492 meter pasagi, kaya kang kapetha ing layang ukuran kang kaganthet ing layang pikukuh iki, mawa janji-janji kang wus kapacak utawa bakal kapacak ing layang-layang pranatane nagara ingatase prakara pomahan sajroning nagara Surakarta.

*Layang pikukuh iki kaparingake **Sumodisastro***

minangka pikukuhe anggone anggadhuh palemahan mau.

Dhawuhing pikukuh tanggal kaping 13 Oktober 1925.

Pikukuh Nomor: **40 A.Z./2B** mengandung maksud untuk memindahkan kepemilikan tanah beserta seluruh hasil buminya yang berada di Kelurahan Tegalharjo, Jebres, Surakarta seluas **492 m²** yang dilakukan oleh Sumodirjo kepada Sumodisastro. Keputusan tersebut ditetapkan pada tanggal 13 Oktober 1925. Penanda lingal yang menunjukkan adanya pemindahan kepemilikan tersebut ditunjukkan adanya kata *angliyeraken* ‘memindahtangankan’.

4. Kutipan dengan Perjanjian Hak dan Kewajiban

Data 5

TURUNAN

PIKUKUH

Angka: 729/G674 AZ/Pi

[...]

Anggalih panyuwunan kasbut ing dhuwur ora ana pakewuhe kaparengake.

Marmane ing samengko anamtokake:

- 1. Palemahan angka 16, ing wewengkon Kalurahan **Kauman II**, Kaonderan **Pasar Kliwon** sajroning Kutha **Surakarta** kaya ing gambar pepethan kang kaganthetake ing layang pikukuh iki, kang ing tembe bakal kasalinan gambar anyar miturut tatanan kadhaster, kaparingake gumadhuh marang **1. Raden Haji Mahrub Rodisi aliyas Muhamad Salil; 2. Raden Ketib Anom aliyas Muhamad Sahil aliyas Raden Ngabehi Jogodipuro; 3. Raden Ngabehi Farahkeh odin aliyas Raden Ngabehi Cokrosaksono aliyas Muhamad Sahal; 4. Raden Ayu Ketib Anom aliyas Raden Ajeng Seminah***
- 2. Wiwit titimasane layang pikukuh iki palemahan kasbut ing dhuwur gumadhuhe banjur mawa wewenang andarbeni.*
- 3. Janji-janjine kaya ing ngisor iki:*

Ha, Wewenang andarbeni iki kudu banjur kapengetan ing buku pengetan palemahan. Manawa nganti telung sasi saka titimasane layang pikukuh iki durung kalakon kapengetan, layang pikukuh iki banjur suwak sarta palemahane dalah karang kitrine kondur ing nagara, manawa ana yeyasane sapa kang anduweni kudu banjur ngrombak kalawan waragade dhewe. [...]

Data 5, merupakan kutipan atau salinan yang disertai perjanjian hak dan kewajiban ini diterbitkan oleh Keraton Surakarta dengan **Nomor: 729/G674 AZ/Pi**. Kutipan sebagian dari

pikukuh tersebut merupakan permohonan hak yang dikabulkan tetapi dengan disertai kewajiban dan perjanjian tertentu yang harus dipatuhi oleh pemegang hak. Penanda lingual yang menandai maksud tersebut tampak pada sauna lingual *Anggalih panyuwunan kasbut ing dhuwur ora ana pakewuhe kaparengake. Marmane ing samengko anamtokake*: 'Meningat permintaan tersebut di atas tidak ada gangguan untuk dikabulkan. Maka sekarang menetapkan.'; *Janji-janjine kaya ing ngisor iki*: 'Perjanjiannya seperti di bawah ini.', yaitu kewajiban nomor *Ha* (1) dan seterusnya.

KESIMPULAN

Penanda lingual dan maksud *Serat Pikukuh* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) kutipan kepemilikan dari buku catatan kepemilikan tanah dengan adanya penanda lingual *pethikan* 'kutipan', (2) permohonan untuk menggaduh tanah dengan penanda lingual *anggaduh* 'menggaduh', (3) pemindahan kepemilikan karena diwariskan dengan adanya penanda lingual *angliyeraken* 'memindahtangankan' dan *kawaris* 'diwariskan', dan (4) kutipan dengan perjanjian hak dan kewajiban karena dijual langsung yang disertai perjanjian jual-beli dengan penanda lingual *kasade* 'dijual' atau dijual sementara dengan penanda lingual *sade sendhe* 'dijual sementara yang disertai dengan perjanjian'. Di samping itu, dapat diketahui bahwa kewenangan dan pemilik hak tanah yang sebenarnya adalah raja Kerajaan Surakarta dan Adipati Pura Mangkunegaran.

Hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai materi kuliah, masyarakat pemilik hak, dan pemerintah, khususnya BPN (Badan Pertanahan Nasional) Kota Surakarta dalam menetapkan kebijakan. Berdasarkan objek kajian yang cukup menarik ini, maka dapat dilakukan kajian lebih lanjut dan dapat dikaji berdasarkan disiplin ilmu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Ibrahim, Abd. Syukur. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. (1987). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. (1994). *Pragmatics an Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Parker, Frank. (1986). *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor & Francis Ltd.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rohmadi, Mohammad. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Subroto, D. Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

Verschueren, Jef et al. (1998). *Handbook of Pragmatics Manual*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Wijana, I Dewa Putu . (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*, (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PEMBELAJARAN SASTRA SEBAGAI PENCERAHAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Dr. Abdul Hasim, M.Pd.

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Garut
abdul_misah@yahoo.co.id/abdulhasim1712@gmail.com*

ABSTRAK

Substansi ilmu adalah cahaya pencerah bagi kehidupan manusia. Peserta didik yang sedang belajar atau menuntut ilmu niscayanya mendapatkan pencerahan dari materi pelajaran yang dipelajari mereka. Pembelajaran sastra secara substantif harus mampu mengantarkan peserta didik pada penemuan nilai-nilai karakter yang mulia. Misalnya, dari sekadar materi peribahasa, peserta didik diajak mengeksplorasi dan menemukan nilai-nilai karakter. Selanjutnya, nilai-nilai karakter tersebut dicerna dan diinternalisasi dalam diri peserta didik untuk kemudian dapat diimplementasikan atau diwujudkan dalam menapaki kehidupan. Padahal, pembelajaran sastra begitu luas terbentang dari dongeng, peribahasa, pantun, puisi, prosa fiksi, sampai drama dengan muara tujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Kata kunci: pembelajaran sastra, pencerahan karakter, peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan budaya bangsa sedang dan terus dikembangkan dalam berbagai mata pelajaran, tidak kecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Dengan demikian, semua mata pelajaran termasuk Bahasa Indonesia harus berkontribusi positif dalam membangun karakter peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Sebelumnya, pencanangan yang sama telah dilakukan pada 2 Mei 2010 oleh Presiden Susilo Bambang Yodoyono tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa.

Jika dirunut ke belakang, di era penjajahan pun pendidikan karakter sudah masuk dalam kurikulum pendidikan bagi calon guru rakyat (sekolah dasar, sekarang). Pada periode akhir masa penjajahan Belanda di Indonesia (1940-1942) terdapat banyak jenis sekolah keguruan, masing-masing punya ciri yang berbeda-beda.

Misalnya, pada 1941 terdapat kursus pendidikan guru Sekolah Desa (*Cursus Opleiding voor Volks Onderwyzer/OVVO*) dengan lama pendidikan dua tahun. Siswa OVVO dipersiapkan untuk menguasai pelajaran berhitung, menulis, membaca, menggambar, bernyanyi, dan bermain (olahraga, gerak badan, cara mengajar), dan **budi pekerti/moral** untuk diajarkan kepada murid Sekolah Desa.

Selain itu, ada *Normalschool* (NS). Sekolah ini menerima siswa dari Sekolah Rakyat (SR) 5-6 tahun. Lama belajarnya empat tahun, lulusannya menjadi guru Sekolah Desa. NS menggunakan pengantar bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan dikhususkan untuk murid laki-laki. Kurikulum NS meliputi: Bahasa Melayu, Bahasa Sunda/Jawa, Tulisan Sunda/Jawa, Ilmu Mendidik, Ilmu Mengajar, Ilmu Jiwa, Berhitung, Seni Suara, Olahraga, Tulisan Arab, Menggambar, Pekerjaan Tangan, Pertanian, Ilmu Tumbuh-tumbuhan, Bahasa Belanda

(elementer), **Moral**, Ekonomi, dan Mengarang. Semua siswa tinggal di asrama. Siswa yang diterima di SN tamatan *Vervolgschool* yang lulus dalam ujian masuk. (Supriadi, 2003: 54-55)

Oleh karena itu, sejatinya persoalan pendidikan karakter bukanlah "barang" baru. Hal itu sudah menjadi perhatian sejak lama dalam dunia pendidikan. Bahkan, muatan karakter yang dikemas pada mata pelajaran **Budi Pekerti**, **Moral**, dan **Etika** sudah ada pada kurikulum masa penjajahan sekalipun. Kini, yang menjadi persoalan sesungguhnya, bagaimana nilai-nilai karakter itu hadir pada setiap mata pelajaran, termasuk pelajaran kesastraan untuk kemudian dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur, bermoral atau berakhlak mulia. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia bagi peserta didik suatu keniscayaan dalam setiap pembelajaran karena termuat dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan penulisan makalah ini yaitu untuk menghadirkan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi kesastraan agar memberikan pencerahan pada peserta didik melalui nilai-nilai karakter yang termuat dalam materi kesastraan untuk membangun karakter atau kepribadian peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah harus benar-benar dimanfaatkan untuk membangun watak atau karakter peseserta didik. Mengingat, materi kesastraan sarat dengan muatan nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik.

Guna menemukan pesan moral pada materi pembelajaran kesastraan diperlukan metode analisis yang tepat. Dari sekian banyak metode pembacaan terhadap karya sastra hingga menemukan makna yang sejati yaitu pembacaan secara hermeneutik. Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Dengan demikian, suatu teks sastra ditafsirkan sampai ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pesan moral dan nilai-nilai sebagai hakikat dalam sastra tidak mudah ditemukan dalam materi kesastraan. Hal tersebut harus digali dengan pendekatan pembacaan secara hermeneutik, karena tidak cukup dengan pembacaan secara heuristik. Pembacaan secara hermeneutik yaitu pembacaan yang melibatkan penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sastra begitu luas terbentang dari dongeng, peribahasa, pantun, puisi, prosa fiksi, sampai drama dengan muara tujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembelajaran kesastraan sejatinya bermuara pada penemuan pesan moral yang di dalamnya termuat nilai-nilai yang sangat berguna. Pesan moral dan nilai-nilai tentu tidak mudah untuk ditemukan, diperlukan penafsiran sehingga diperoleh pesan moral dan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, dalam pandangan semiotik, bahasa merupakan sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya merujuk pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first order semiotic system*), melainkan lebih merujuk pada sistem makna tingkat

kedua (*second order semiotic system*). Hal ini sejalan dengan proses pembacaan teks kesastraan yang bersifat *heuristik* dan *hermeneutik*.

Misalnya, dari sekadar peribahasa, apabila dieksplorasi akan ditemukan nilai-nilai karakter yang sangat luhur. Contoh: "Air cucuran dari atap jatuhnya ke pelimbahan juga". Arti peribahasa ini yaitu, 'sifat-sifat orang tua biasanya menurun kepada anaknya'. Apakah seorang guru Bahasa Indonesia cukup hanya menyampaikan materi peribahasa sampai pada mengartikan tiap-tiap peribahasa? Tentu saja tidak, guru beserta peserta didik harus menggali agar menemukan nilai-nilai sejati dan substantif dari materi ajar yang disampaikan dalam pembelajaran. Arti peribahasa itu mengantarkan kita (guru dan peserta didik) pada penemuan bahwa keteladanan orang tua sesuatu yang sangat penting sebab berdampak atau akan ditiru oleh anak-anaknya. Keteladanan sebahai nilai karakter harus tertanam pada diri peserta didik. Mengingat betapa pentingnya keteladanan, peserta didik harus memahami dan mencontoh perilaku yang dapat diteladani.

Sekadar memperjelas bernasnya nilai karakter pada materi kesastraan seperti peribahasa, disajikan satu lagi contoh peribahasa, "Kalah jadi abu, menang jadi arang". Artinya, 'akibat pertengkaran, menang atau kalah kedua-duanya akan mendapat kerugian'. Penafsiran yang dapat digali dari peribahasa itu ialah bahwa tidak ada keuntungan orang bertengkar, berkelahi, bermusuhan, dan tawuran dengan orang lain atau pihak lain karena tidak ada pihak yang menang, Menang sekalipun akan mengalami kerugian, apalagi kalah. Oleh karena itu, apabila peserta didik memahami pesan moral peribahasa itu, maka akan hadir kesadaran pada diri mereka, sikap untuk selalu ingin bersahabat, saling menyayangi, menghindari permusuhan karena diyakini tidak akan beruntung.

Cara pembelajaran seperti itu, niscayanya akan mengantarkan peserta didik pada aktivitas pembelajaran yang menantang sekaligus menyenangkan. Berilah peserta didik stimulus berupa pertanyaan untuk menemukan sejumlah peribahasa, artikan, dan temukan pesan moral atau nilai karakter dari peribahasa itu.

Tentu saja materi kesastraan yang lain seperti cerita (cerpen, atau novel) lebih memberikan peluang untuk menemukan pesan moral atau nilai karakter yang bernas. Misalnya, guru Bahasa Indonesia mengajarkan materi kesastraan tentang prosa fiksi. Prosa fiksi yang dijadikan bahan ajar berjudul "Slilit Sang Kiai" karya Emha Ainun Nadjib.

Dikisahkan ada seorang kiyai yang masgul di dalam kubur. Hal ini diketahui melalui mimpi seorang santrinya. Santrinya bertemu dengan Pak Kiai dalam mimpi, yang ternyata Kiai tertahan di depan pintu syurga. Dalam mimpinya, Pak Kiai berkata, "Dosa-dosaku telah Allah ampuni, kecuali satu. Aku tidak sempat izin pemilik rumah untuk mengambil sedikit dari bambunya untuk kujadikan tusuk gigi. Itu membuatku sangat repot di alam kubur"

Pesan moral dalam "Slilit Sang Kiai" ini sangat mendalam. Betapa slilit yang dianggap remeh-temeh itu telah merepotkan seorang Kiai menggapai syurga. Oleh karena itu, kita hendaknya tidak boleh mengambil hak orang lain sekecil apa pun. Dengan demikian, berdasarkan amanat cerita itu, nilai karakter yang dapat ditemukan pada cerita itu ialah jujur, dan bertanggung jawab. Selanjutnya, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hasim, dalam "Prosiding Seminar Nasional" 2016: 5000).

Melalui pembacaan secara hermeneutik pesan moral dan nilai-nilai karakter akan tergali. Misalnya, bagaimana kita memahami dan memaknai cerita "Slilit Sang Kiai" karya Emha Ainun Nadjib yang mengandung pesan moral yang sangat tinggi, sarat makna, dan memiliki nilai-nilai karakter yang mulia.

Benda berbentuk silit dengan ukuran yang sangat kecil pun menjadi malapetaka yang luar biasa apabila itu bukan milik kita. Menggunkan apalagi memakan hak orang lain sekecil apa pun sesuatu yang dilarang dalam ajaran agama. Artinya, kejujuran sesuatu yang sangat berharga. Pemahaman ini akan menghadirkan kesadaran sehingga mewujudkan suatu karakter yang dianut oleh peserta didik. Jangankan berbuat korupsi dengan jumlah miliar bahkan triliun, benda yang dianggap "tidak berharga" pun kalau bukan hak kita seharusnya kita menahan diri untuk tidak mengambilnya. Inilah karakter dan sikap mental yang termasuk akhlak mulia.

Keprihatinan kita dalam menyaksikan fenomena ketimpangan atau kesenjangan kehidupan di negeri ini sejatinya dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar kesastraan guna menghadirkan nilai-nilai karakter yang harus terserap dan terinternalisasi pada diri peserta didik.

Misalnya, puisi W.S. Rendra berjudul "Sajak Ibunda" berikut ini. *Maling punya Ibu. Pembunuh punya Ibu./Demikian pula koruptor, tiran facist,/wartawan amplop, dan anggota parlemen yang dibeli,/mereka pun punya Ibu/... Apakah sang anak akan berkata pada ibunya:/Ibu, aku telah menjadi antek modal asing,/yang memproduksi barang-barang yang tidak mengatasi/kemelaratan rakyat/...Ibu, kini aku makin mengerti nilaimu/Kamu adalah tugu kehidupanku,/ yang tidak dibikin-bikin hambar seperti Monas dan/Taman mini.*

Ungkapan ekologis metropolitan itu, membuka mata kita bahwa keadaan perkotaan memang jauh lebih keras; bahwa masyarakat kota pada satu sisi bersifat cermat dan efisien, tetapi pada sisi lain acap destruktif, sadis, dan cenderung suka membanggakan monumen-monumen seakan prestasi yang tak tertandingi. Sejatinya, monumen itu justru menunjukkan kemegahan yang timpang dengan keadaan ekonomi mayoritas masyarakat (Endraswara, 2016: 87-88). Nilai-nilai karakter yang dapat ditemukan oleh peserta didik pada puisi itu di antaranya: realistik, bahwa kehidupan di ibu kota lebih keras; solidaritas, bahwa ketimbangan kehidupan salah satu sebabnya karena ketakacuhan dalam kehidupan masyarakat kita, terutama di kota-kota besar.

Oleh karena itu, tugas guru dalam pembelajaran kesastraan sesungguhnya berusaha mempermudah apresiasi terhadap karya sastra oleh peserta didik (Mustika, dalam "Pendidikan Sastra dan Karakter Bangsa", 2011: 57). Sejatinya, ketika peserta didik mengapresiasi karya sastra, novel misalnya, mereka akan melibatkan proses psikologi kumulatif, yang berupa pengalaman yang sudah dimiliki masing-masing peserta didik (Azis dan Hasim, 2010: 83). Dengan pengalaman masing-masing itulah akan ditemukan nilai-nilai yang bermakna bagi dirinya. Lebih lanjut, diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai yang dipahami dan dihayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Pertama, pendidikan karakter sejatinya dapat ditemukan dalam semua mata pelajaran dan bahan ajar, tanpa kecuali dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi ajar apa pun, termasuk peribahasa sekalipun; padahal, bahan ajar kesastraan sangat luas. Kedua, guru harus menjadi jalan guna mempermudah bagi peserta didik dalam upaya menghadirkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pencerahan. Ketiga, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam materi ajar kesastraan oleh peserta didik hendaknya simultan dengan pemahaman dan pengalaman masing-masing sehingga peserta didik akan mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari secara kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azies, Furqonul, dan Hasim, Abdul. (2010). *Menganalisis fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bardy, L. (1985). *Ungkapan dan peribahasa*. Klaten: PT Intan.
- Damaianti, Vismaia S.(ed) (2011). *Riksa Bahasa: Pendidikan karakter bahasa dan sastra indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Endang, Dede. (ed). (2016). *Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan literasi berbasis kearifan lokal pengukuhan jatidiri kebudayaan bangsa*. Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian: Ekologi sastra konsep, langkah, dan penerapan*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harras, Kholid A. (ed). (2011). *Pendidikan sastra dan karakter bangsa*. Bandung: Jurdiksastrasia FPBS UPI.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia, Nomor 87 Tahun 2017. *Penguatan pendidikan karakter*.
- Supriadi, Dedi. (2003). *Guru di Indonesia: Pendidikan, pelatihan dan perjuangan sejak zaman kolonial hingga era reformasi*. Jakarta: PT Geranusa Jaya.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Depok Indonesia: Komodo Books.

EFEKTIVITAS METODE *PROJECT BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI KELAS X SMA NEGERI 2 INDRAMAYU TAHUN AJARAN 2016/2017

Ade Kusnan Afandi

Universitas Pendidikan Indonesia
adekusnanafandi@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang menjadi bahan pembahasan dan pengkajian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah kemampuan memproduksi teks laporan hasil observasi siswa sebelum pembelajaran dengan metode *project based learning*?; (2) Bagaimanakah kemampuan memproduksi teks laporan hasil observasi siswa setelah pembelajaran dengan metode *project based learning*?; (3) Apakah metode *project based learning* efektif dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Indramayu tahun pelajaran 2016/2017? Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan jenis *Quasi Experimental Design*. Berdasarkan hasil pengolahan data, metode *project based learning* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Indramayu Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini terbukti sebelum pembelajaran dengan metode *project based learning* dengan rata-rata nilai 56,125, sedangkan sesudah pembelajaran dengan metode *project based learning* dengan rata-rata nilai 81,78. Berdasarkan perhitungan uji-t diperoleh t_{hitung} 4,30 dan t_{tabel} 1,697. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain metode *project based learning* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi di kelas X SMA Negeri 2 Indramayu Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: Pembelajaran, teks laporan hasil observasi, *project based learning*

PENDAHULUAN

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikatakan masih belum memenuhi harapan, terlansir dalam Kemendikbud tahun ajaran 2015/2016 mengungkapkan bahwa, meskipun nilai rata-rata naik, sebagian besar nilai rata-rata mata pelajaran pada ujian nasional mengalami penurunan terutama pada program studi IPS, Bahasa, dan Agama. Untuk program bahasa sebagian besar nilai rata-rata pelajarannya menurun, seperti Bahasa Indonesia menurun hingga 1,24 point.

Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu mengenai hasil ujian nasional SMA Negeri 2 Indramayu tahun pelajaran 2014-2015 jurusan IPA pelajaran Bahasa Indonesia dengan rata-rata nilai 62,03 dengan nilai tertinggi 84,0, dan nilai terendah 32,0. Sedangkan untuk jurusan IPS dengan rata-rata nilai 58,78 dengan nilai tertinggi 82,0, dan nilai terendah 32,0.

Dari data di atas, Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Indramayu untuk jurusan IPA maupun IPS, berdasarkan kriteria yang dibuat oleh Kemendikbud rata-rata Nilai Ujian SMA Negeri 2 Indramayu masuk dalam kategori cukup (jika >55 sampai ≤ 70), namun untuk pelajaran Bahasa Indonesia kategori cukup merupakan kategori yang masih sangat kurang dari yang diharapkan, dengan kata lain dapat dikatakan masih rendah.

Penyebab rendahnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pada proses pembelajaran, karena proses pembelajaran ini mempunyai andil terhadap kemampuan siswa, untuk mengatasi masalah rendahnya pembelajaran Bahasa Indonesia proses pembelajaran harus berjalan dengan baik sesuai dengan mestinya.

Rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mungkin disebabkan penggunaan metode yang digunakan kurang bervariasi atau tidak sesuai dengan materi pembelajaran.

Metode sangat berkaitan dengan kegiatan belajar siswa, pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa menggunakan metode, aktivitas siswa hakekatnya untuk memahami materi, dan metode digunakan untuk membantu siswa memahami materi tersebut, jika siswa memahami materi otomatis tujuan pembelajaran akan tercapai. Jadi, metode sangat penting digunakan pada kegiatan pembelajaran, karena hakekat metode adalah cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

Salah satu metode yang dapat digunakan pada pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi adalah metode *Project Based Learning*. Karena pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi merupakan proses belajar mengajar yang menuntut siswa mampu mengamati objek tertentu dengan baik dan melaporkannya dalam bentuk tulisan,

Siswa sebaiknya diajak secara langsung untuk mengamati sebuah objek yang akan ditulis. Siswa akan memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan dengan cara mereka sendiri, selain itu siswa akan merasakan rasa percaya diri mereka karena guru menyerahkan tugas kepada siswa untuk melakukan penelitian. Jadi, menurut peneliti metode *project based learning* efektif untuk meningkatkan pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang tergolong ke dalam jenis teks faktual. Teks tersebut bertujuan memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu. Objek yang dimaksud bisa keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda, dan sejenisnya. Cara pengumpulan faktanya dapat dilakukan dengan pengamatan biasa, wawancara, ataupun penelitian lapangan dan laboratorium secara intensif. Dengan cara tersebut, suatu objek dapat digambarkan dengan kata-kata secara jelas. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh gambaran umum tentang suatu objek, baik itu berupa suasana alam, pelaksanaan suatu kegiatan, keberadaan organisasi, ataupun yang lainnya. (Kosasih, 2014:44).

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud 2013;1).

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Indramayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan jenis *Quasi Experimental Design*. Desain penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut :



Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA Negeri 2 Indramayu. pengambilan sampel dilakukan secara acak. Hasil dari pengundian tersebut muncul salah satu nama kelas yaitu kelas XMIPA 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu unjuk kerja. Instrument penelitian yang digunakan adalah tes. Tes tersebut tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Teknik pengolahan data merupakan proses yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif maka teknik pengolahan data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiyono, 2013:243). Data yang dikumpulkan ada dua jenis yaitu data tentang kemampuan dan data tentang efektivitas.

1. Kemampuan Siswa dalam pembelajaran pembuatan teks laporan hasil observasi

Kemampuan merupakan kecakapan siswa untuk dapat membuat teks yang berisi laporan mengenai sesuatu yang telah diteliti atau didasarkan pada hasil observasi. Untuk mengukur kemampuan siswa dalam memproduksi teks laporan hasil observasi dapat dilakukan dengan cara unjuk kerja memproduksi teks laporan hasil observasi. Berikut langkah-langkah dalam mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- a. Menilai hasil memproduksi teks laporan hasil observasi siswa dengan kriteria penilaian yang sudah ditentukan.
- b. Mengklasifikasi nilai yang didapat siswa berdasarkan klasifikasi penilaian (Nurgiyantoro, 2010:253) sebagai berikut.

Tabel 1
Klasifikasi penilaian

No	Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
1.	86 – 100	Baik sekali
2.	76 - 85	Baik
3.	56 - 75	Cukup
4.	10 – 55	Kurang

r: Nurgiyantoro. 2010:253.

Tabel di atas menunjukkan bahwa:

- 1) Jika memproduksi teks laporan hasil observasi siswa mendapatkan nilai 86-100 maka masuk dalam predikat baik sekali.
 - 2) Memproduksi teks laporan hasil observasi Jika siswa mendapatkan nilai 76-85 maka masuk dalam predikat baik.
 - 3) Memproduksi teks laporan hasil observasi Jika siswa mendapatkan nilai 56-75 maka masuk dalam predikat cukup.
 - 4) Memproduksi teks laporan hasil observasi Jika siswa mendapatkan nilai 10-55 maka masuk dalam predikat kurang.
- c. Menetapkan kemampuan memproduksi teks laporan hasil observasi.
- 1) Membuat tabel.
 - 2) Memasukan kategori kemampuan memproduksi teks laporan hasil observasi yang telah ditentukan sebelumnya.
 - 3) Menentukan rata-rata kemampuan memproduksi teks laporan observasi siswa secara keseluruhan.
 - 4) Membuat kesimpulan kemampuan memproduksi teks laporan observasi siswa.

2. Efektivitas

Efektivitas adalah kesesuaian cara yang digunakan guru mata pelajaran untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis pada proses pembelajaran. Untuk mengukur efektifitas metode *project based learning* maka digunakan uji-t atau t-test untuk menganalisis, hasil eksperimen yang menggunakan pre-test dan pos-test *One Group Design*.

Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran digunakan rumus uji-t atau t-test. Untuk menganalisis, hasil eksperimen yang menggunakan pre-test dan post-test *one group design* (desain 2). Maka rumusnya adalah:

Rumus uji-t untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menurut (Arikunto, 2010:350) rumus uji-t, yaitu.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(n-1)}}}$$

Keterangan :

Md : Mean dari perbedaan pre-test dengan post-test (pos test-pre test)

xd : Deviasi masing-masing subjek (d-md)

$\sum x^2 d$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Subjek pada sampel

d.b : Ditentukan N-1

Tabel 2
Analisis Butir Soal untuk Mengetahui Tingkat Ketercapaian

Berdasarkan rumusan tersebut, langkah-langkah mengetahui keefektifan metode *Project Based Learning* dapat diketahui sebagai berikut.

1. Membuat tabel perhitungan yang berisi nilai pretest/posttest.
2. Mencari nilai d (devian antara pretest dan posttest) dengan menggunakan rumus $d = \text{nilai posttest} - \text{nilai pretest}$.
3. Mencari $\sum d$ dengan menjumlahkan nilai d.
4. Mencari nilai N dengan cara menjumlahkan banyaknya subjek yang diteliti.
5. Mencari nilai Md dengan menggunakan rumus $Md = \frac{\sum d}{N}$.

No	Nama	Nilai Test Awal	Nilai Test Akhir	Selisih

6. Membuat tabel perhitungan deviasi kuadrat yang berisi nilai deviasi antara pretest-posttest (d), deviasi masing-masing subjek (xd), dan jumlah kuadrat deviasi d.
7. Mencari nilai xd dengan menggunakan rumus $xd = d - Md$ dengan memasukan ke dalam tabel perhitungan deviasi.
8. Mencari nilai $\sum x^2 d$ dengan menggunakan rumus $\sum x^2 d = \sum d \frac{(\sum d)^2}{N}$.

9. Setelah semua data perhitungan diperoleh maka langkah selanjutnya adalah memasukan data tersebut kedalam rumus $t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(n-1)}}}$.

10. Langkah terakhir yaitu membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus $t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(n-1)}}}$. Adapun t_{tabel} diperoleh dari

hasil perhitungan antara $\alpha = 0,05$ dan banyaknya subjek yang diteliti. Apabila dari perhitungan data tersebut diperoleh nilai

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa metode *project based learning* efektif dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi.

Selain itu untuk mengukur keefektifan metode *project based learning* dapat ditentukan dengan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) sebesar 75. Metode *project based learning* dikatakan efektif apabila 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas mencapai nilai KKM. Berikut

langkah-langkah penentuan keefektifan metode *project based learning* dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi yang ditentukan dari KKM.

- 1) Mencatat seluruh nama siswa.
- 2) Mengelompokkan nama-nama siswa yang mencapai nilai KKM dan yang tidak mencapai nilai KKM.

Membuat Kesimpulan

B. Hasil dan Pembahasan

Nilai Test Awal (*Pretest*) dan Test Akhir (*Posttest*) Kemampuan Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MIPA-2 SMA Negeri 2 Indramayu Tahun Pelajaran 2016/2017

Tabel 3

N		Nilai		d=(Y-X)	Xd (d-Md)	X ² d
		Test Awal (<i>Pretest</i>)	Test Akhir (<i>Posttest</i>)			
		X	Y			
32	Jumlah	1796	2617	821	-6,8	1103,245
	Rata-Rata Nilai	56,125	81,78	25,65	-0,21	34,47
	Hasil Peningkatan	25,65				

Berdasarkan data tersebut, diperoleh $t_{hitung} = 4,30$ (empat koma tiga puluh) dan $t_{tabel} = 1,697$ (satu koma enam ratus sembilan puluh tujuh) dengan derajat bebas (db) 32 (tiga puluh dua), dan taraf signifikan 5% $\alpha = 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,30 > 1,697$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *project based learning* efektif dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi siswa kelas X MIPA-2 SMA Negeri 2 Indramayu Tahun Pelajaran 2016/2017.

Efektivitas Metode *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi Di Kelas X MIPA-2 SMA Negeri 2 Indramayu Tahun Pelajaran 2016/2017 Berdasarkan Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Berdasarkan data yang didapatkan, ketercapaian siswa keseluruhan dengan jumlah 32 siswa dalam satu kelas yang mencapai KKM sebanyak 31 siswa dengan presentase 96,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *project based learning* efektif dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi di kelas X MIPA-2 SMA Negeri 2 Indramayu Tahun pelajaran 2016/2017.

C. Simpulan

Metode *project based learning* efektif dalam pembelajaran memproduksi teks laporan hasil observasi siswa kelas X MIPA-2 SMA Negeri 2 Indramayu tahun pelajaran 2016/2017, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis, diperoleh $t_{hitung} = 4,30$ (empat koma tiga puluh) dan $t_{tabel} = 1,697$ (satu koma enam ratus sembilan puluh tujuh) dengan derajat bebas (db) 32 (tiga puluh dua), dan taraf signifikan 5% $\alpha = 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,30 > 1,697$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Buku guru bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan saintifik kurikulum (KTSP) 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat PSMA. 2013. *Pembelajaran berbasis kompetensi mata pelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan saintifik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kohar, Dadun. 2004. *Perencanaan pengajaran bahasa Indonesia*. Indramayu: Universitas Wiralodra Indramayu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Kosasih. 2014. *Jenis-jenis teks analisis, fungsi, struktur dan kaidah serta langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih. 2014. *Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam pembelajaran bahasa indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rudi Susilana dan Cepi Riyana. 2007. *Media pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Rusman. 2009. *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian dan pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Priyatni, Endah. 2015. *Desain pembelajaran bahasa indonesia dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA KRITIS DENGAN MODEL INTEGRATIF MELALUI APLIKASI *TCEXAM*

Aghnia Syadza

*Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
anyaghnia555@gmail.com*

ABSTRAK

Di sekolah terbuka, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan keterampilan membaca kritis karena kegiatan siswa lebih banyak membaca. Di sisi lain, ada hal yang bertentangan yaitu hasil survei UNESCO, minat baca di Indonesia baru 0,001 persen. Terlebih evaluasi membaca kritis di sekolah terbuka kurang dimaksimalkan. Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah adaptasi dari metode penelitian pengembangan Dick, Carey, dan Carey (2009) yang mencakup sembilan tahapan. Materi membaca kritis hasil adaptasi mencakup (1) menemukan informasi faktual, (2) menemukan ide pokok yang tersirat, (3) menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat, (4) membuat simpulan, (5) memprediksi dampak, (6) membedakan opini dan fakta, (7) membedakan realitas dan fantasi, (8) mengikuti petunjuk, (9) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan, (10) menilai kelengkapan dan kesesuaian gagasan, (11) menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan, dan (12) menemukan tujuan pengarang. Uji Kelayakan alat evaluasi dilakukan kepada 5 orang ahli dan 2 praktisi pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil implementasi menunjukkan bahwa alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa sekolah terbuka.

Kata kunci : alat evaluasi, membaca kritis, model integratif, aplikasi *TCEXAM*

PENDAHULUAN

Dalam sekolah terbuka, keterampilan membaca kritis sangat dibutuhkan ketika membaca modul. Siswa dituntut lebih aktif mencari informasi-informasi dalam modul. Tidak hanya dari modul, informasi yang didapatkan bisa dari sumber lain, salah satunya dari internet. Informasi yang tersebar di internet tentu tidak semua benar. Pembelajar perlu memilah bagian mana yang sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai siswa sekolah terbuka. Salah satu cara memilah tersebutlah yang membuat membaca kritis menjadi kemampuan yang tidak dapat dihindari. Tarigan (2008, hlm. 92) mengungkapkan membaca kritis meliputi penggalian lebih dalam di bawah permukaan, upaya tersebut bertujuan menemukan keseluruhan kebenaran dan menemukan alasan penulis mengatakan yang dilakukannya. Tidak jauh berbeda, Somadyo (2011, hlm. 23), mengemukakan pendapatnya mengenai keterampilan membaca kritis, yakni kemampuan untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Secara lebih umum, Harris dan Sipay (1981, hlm. 493), menambahkan bahwa membaca kritis merupakan kemampuan untuk mendeteksi dan melawan pengaruh propaganda yang tidak menyenangkan. Selain itu, pendapat tersebut juga mengarahkan pemahaman bahwa membaca kritis berarti membentuk suatu pengetahuan baru dari sebuah bacaan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis adalah keterampilan membaca yang menuntut pembaca

untuk mampu sampai di tahap mengevaluasi sebuah teks secara tersurat atau tersirat. Selain itu, membaca kritis pun mengharapkan lahirnya sebuah pengetahuan baru dari hasil bacaan. Membaca kritis sangat erat kaitannya dengan seorang pembaca kritis. Menurut Adler dan Charles (2007, hlm. 20), mengungkapkan bahwa pembaca yang analitis ialah pembaca yang memiliki banyak pertanyaan sistematis mengenai bacaannya. Membaca analitis sendiri adalah kegiatan membaca yang nantinya akan memahami dengan meningkatkan pemikiran. Di sisi lain seorang pembaca kritis memiliki ciri-ciri tersendiri. Seyler (2008, hlm. 33-34), membagi ciri-ciri tersebut sebagai berikut, (1) berfokus pada fakta, (2) analitis, (3) berpikiran terbuka, (4) memiliki sikap skeptis yang sehat atau aktif bertanya, (5) kreatif, dan (6) aktif secara intelektual. Adapun, komponen mengenai berpikir kritis menurut Somadyo (2011, hlm. 23-24) yang mengungkapkan beberapa hal yang perlu dipelajari dalam keterampilan membaca kritis antara lain (1) keterampilan menemukan informasi faktual (detail bacaan), (2) keterampilan menemukan ide pokok yang tersirat, (3) menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat, (4) menemukan suasana, (5) membuat kesimpulan, (6) menemukan tujuan pengarang, (7) memprediksi (menduga) dampak, (8) membedakan fakta dan opini, (9) membedakan realitas dan fantasi, (10) mengikuti petunjuk, (11) menemukan unsur propaganda, (12) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan, (13) menilai kelengkapan dan kesesuaian antargagasan, (14) menilai kesesuaian judul dan isi bacaan, (15) membuat kerangka bahan bacaan, (16) menemukan tema karya sastra.

Seperti halnya pembelajaran konvensional, sekolah terbuka pun memiliki program ulangan harian, perbedaannya siswa menggunakan aplikasi daring. Dengan begitu, evaluasi tetap dilakukan walaupun dengan media yang berbeda. Evaluasi tentu menjadi satu hal yang sangat penting. Arifin (2014, hlm. 6) berpendapat tujuan evaluasi untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. Dalam sebuah pembelajaran, evaluasi menjadi bukti ada atau tidaknya suatu perubahan dalam diri siswa. Selain itu, keberhasilan guru dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Realita yang terjadi saat ini adalah kualitas sistem evaluasi masih dikatakan rendah. Hal tersebut diungkapkan oleh Abidin (2012, hlm. 165) bahwa kemampuan penguasaan materi, metode, sistem evaluasi, dan pengelolaan kelas rata-rata guru memiliki kinerja di bawah standar. *Evaluation (classroom) the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives* (Gronlund, 1985, hlm. 5). Evaluasi diyakini sebagai salah satu cara mengetahui tingkat keberhasilan seorang siswa. Gronlund menganggap proses ini tidak hanya sekadar mengajukan soal kepada siswanya. Lebih dari itu, proses ini memberikan langkah-langkah mulai dari mengumpulkan hingga menafsirkan hasil dari pengujian. Prinsip sebuah alat evaluasi tentu tidak terlepas dari yang dikemukakan oleh Sudjana (2011, hlm. 12) yaitu, (1) validitas, (2) reliabilitas, dan (3) praktis dan mudah dilaksanakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, guru dalam pembelajaran jarak jauh harus memiliki kemampuan mengembangkan soal bahasa, khususnya membaca. Mengingat siswa sekolah terbuka lebih banyak membaca modul daripada konsep tatap muka. Pada dasarnya, sudah banyak model yang seharusnya dapat digunakan secara beragam oleh guru untuk mengembangkan soal membaca. Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran jarak jauh adalah model integratif yang dikembangkan oleh Eggen dan Kauchak. Model integratif adalah sebuah model instruksional untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang bangunan pengetahuan sistematis dan secara bersamaan melatih keterampilan berpikir kritis (Eggen dan Kauchak, 2012, hlm. 259). Langkah-langkah perencanaan dasar untuk pembelajaran yang menggunakan model integratif lebih menekankan pada berpikir kritis. Mengawali pembelajaran dengan model integratif berarti menggabungkan tahapan-tahapan yang saling terikat. Tahapan dalam model integratif menurut Eggen dan Kauchak (2012, hlm. 271-277) ini yaitu, (1) siswa melakukan analisis dengan cara mendeskripsikan, membandingkan, dan mencari pola-pola di dalam data, (2) siswa menjelaskan kesamaan dan perbedaan dari hasil identifikasi sebelumnya, (3) siswa

menghipotesiskan sesuatu yang akan terjadi, (4) siswa menyimpulkan atau melakukan generalisasi untuk membuat ringkasan materi secara luas.

Berawal dari pentingnya peningkatan keterampilan membaca kritis, maka evaluasi membaca kritis menjadi salah satu alternatif bagi guru sekolah terbuka. Di sisi lain, evaluasi sendiri belum dilakukan secara maksimal. Perlu adanya inovasi dan pengembangan dari model alat evaluasi dan sistem evaluasi, khususnya dalam keterampilan membaca kritis. Berdasarkan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana rancangan alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*, (2) bagaimana pengembangan alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*. (3) bagaimana implementasi alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah hasil adaptasi dari metode penelitian dan pengembangan menurut Dick, Carey, dan Carey (2009, hlm. 6-7) yang mencakup sembilan tahapan, antara lain: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) menganalisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi karakteristik pembelajar dan konteks, (4) menjabarkan sasaran kemampuan, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) merancang dan melakukan penilaian formatif, (9) merevisi dan mengadakan evaluasi sumatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen wawancara, angket, dan kuesioner, kisi-kisi, kartu soal, dan lembar penilaian ahli. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Padalarang Terbuka TKB Lembang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Analisis data yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menghitung persentase yang dimaknai berdasarkan rentang pencapaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah identifikasi kebutuhan untuk merumuskan tujuan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan, peneliti melakukan wawancara, penyebaran angket, dan observasi alat evaluasi yang digunakan. Wawancara dilakukan terhadap guru bahasa Indonesia di SMA N 2 Padalarang Terbuka, yakni Rully Silvia, S.Pd. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, evaluasi secara khusus mengenai membaca kritis belum pernah dilakukan. Kendala dalam melaksanakan evaluasi membaca kritis adalah minimnya kesempatan secara khusus untuk memberikan evaluasi tersebut. Secara umum, siswa sangat perlu memiliki keterampilan membaca kritis. Rully Silvia, S.Pd., menyatakan bahwa keterampilan membaca kritis sangat dibutuhkan karena fokus utama dalam sekolah terbuka adalah membaca. Dari hasil angket yang disebar kepada siswa, sebenarnya minat membaca cukup tinggi yaitu 63%. Hanya saja ada beberapa kesulitan yang membuat siswa kurang tertarik, seperti waktu yang terbatas untuk menjawab dan teks yang terlalu panjang. Selain hasil angket, peneliti melakukan observasi alat evaluasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, evaluasi membaca kritis belum pernah dilakukan. Ketersediaan alat evaluasi hanya sebatas membaca secara umum. Selain itu, alat evaluasi berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Tahap kedua yaitu analisis pembelajaran. Peneliti melakukan analisis terhadap dua aspek, yaitu perangkat pembelajaran dan proses belajar. Dari hasil analisis, perangkat pembelajaran seperti RPP dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan sekolah terbuka. Hal tersebut disebabkan penggunaan RPP sekolah konvensional sama dengan sekolah terbuka. Hal kedua dari analisis ini adalah proses belajar. Secara umum, pembelajaran di sekolah terbuka berbeda dengan sekolah konvensional. Mulai dari pemberian materi hingga evaluasi dilakukan

melalui daring. Tahap ketiga adalah analisis pembelajar. Hasil analisis yang didapatkan adalah kemampuan akademik yang dianggap minim. Hal tersebut disebabkan kurangnya minat belajar siswa dan minimnya pengawasan proses belajar dari guru.

Tahap keempat adalah merumuskan sasaran kemampuan. Sasaran kemampuan dirancang berdasarkan kompetensi yang telah diuraikan. Dari hasil rumusan terdapat 12 materi membaca kritis berdasarkan tujuan pembelajaran. Materi membaca kritis hasil adaptasi mencakup (1) menemukan informasi faktual, (2) menemukan ide pokok yang tersirat, (3) menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat, (4) membuat simpulan, (5) memprediksi dampak, (6) membedakan opini dan fakta, (7) membedakan realitas dan fantasi, (8) mengikuti petunjuk, (9) menilai keutuhan dan keruntutan gagasan, (10) menilai kelengkapan dan kesesuaian gagasan, (11) menilai kesesuaian antara judul dan isi bacaan, dan (12) menemukan tujuan pengarang. Tahap kelima adalah pengembangan instrumen penilaian. Untuk mengukur keterampilan membaca kritis siswa, dibutuhkan instrumen soal. Soal yang dibuat sebanyak 48 butir dalam bentuk pilihan ganda. Jumlah butir soal disesuaikan dengan keterampilan membaca kritis dan model integratif yang dikembangkan. Ketentuan dalam menilai hasil jawaban siswa terhadap soal-soal membaca kritis dilakukan dengan cara menilai benar dan salah. Apabila siswa menjawab benar maka akan diberi nilai satu (1) dan jika siswa menjawab salah akan diberi nilai nol (0).

Tahap keenam adalah pengembangan strategi penerapan alat evaluasi. Pada dasarnya, evaluasi membaca kritis tidak dapat serta merta diberikan tanpa sebuah penyajian yang sesuai. Berdasarkan kajian sebelumnya, pemilihan model integratif yang dikembangkan oleh Eggen dan Kauchak dianggap yang paling sesuai dengan evaluasi membaca kritis yang sedang dikembangkan. Tujuan model integratif yang dikembangkan oleh Eggen dan Kauchak ini adalah untuk membangun pemahaman mendalam tentang bangunan pengetahuan sistematis dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tahap ketujuh adalah simpulan rancangan dan pengembangan. Hasil dari rancangan dan pengembangan adalah kisi-kisi dan bentuk soal yang dibuat sebanyak 48 butir pilihan ganda dengan alternatif jawaban, yaitu A, B, C, D, dan E. Dalam penelitian dan pengembangan ini, keterampilan membaca memiliki 12 elemen dan model integratif memiliki 4 elemen. Dua belas elemen membaca kritis dikalikan empat elemen integratif yang menjadi 48 butir indikator capaian. Setiap indikator capaian mewakili satu soal.

Tahap kedelapan yaitu merancang dan melakukan penilaian formatif. Penilaian pada tahap pertama menghasilkan rata-rata nilai aspek materi sebesar 77,33%, sedangkan rata-rata nilai aspek alat evaluasi sebesar 91,115%. Dari nilai tersebut, peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan oleh validator. Setelah itu, peneliti memberikan hasil perbaikan pada validator untuk penilaian tahap kedua. Rata-rata nilai aspek materi tahap kedua sebesar 88,67%, sedangkan rata-rata nilai aspek alat evaluasi tahap kedua sebesar 100%. Dari kedua hasil tersebut, dapat terlihat kenaikan yang cukup signifikan. Selain penilaian terhadap ahli dan praktisi. Peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap alat evaluasi yang dikembangkan. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, rata-rata skor siswa adalah 66. Sedangkan, dari perhitungan nilai validitas soal sebesar 0,71 yang berarti tinggi dan reliabilitas soal sebesar 0,83 yang juga berarti cukup tinggi. Berdasarkan hasil analisis butir soal, diketahui sebanyak 10 butir soal perlu diperbaiki. Dari 10 butir soal tersebut, perbaikan dilakukan terhadap pilihan jawaban yang dianggap sangat buruk atau buruk.

Tahap terakhir yaitu merevisi dan melakukan evaluasi sumatif. Tahap merevisi dilakukan setelah mendapatkan hasil dari analisis butir soal. Setelah perbaikan tersebut, peneliti melakukan evaluasi sumatif terhadap siswa kelas XII SMA N 2 Padalarang Terbuka TKB Lembang. Soal yang diujikan sudah diinput ke aplikasi *TCEXAM*. Rata-rata nilai siswa yang mengikuti uji implementasi adalah 40,275. Hasil tersebut pada dasarnya mengalami peningkatan karena rata-rata pada nilai membaca sebelum dilakukan uji implementasi adalah

38,46. Dari hasil tersebut, peneliti menilai bahwa banyak faktor yang dialami siswa ketika melaksanakan tes. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, faktor-faktor tersebut seperti waktu yang diberikan terbatas, lingkungan yang kurang kondusif, atau teks yang terlalu panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan produk berupa alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif melalui aplikasi *TCEXAM*. Alat evaluasi ini menggunakan 12 elemen membaca kritis yang tergambar di masing-masing soal. Selain elemen membaca kritis, masing-masing soal pun menggunakan model integratif yang mencakup 4 elemen. Keterampilan membaca kritis diperlukan oleh seorang pembaca untuk dapat mengevaluasi teks dari berbagai hal, baik dari jenis teks, ide pokok yang dikemukakan penulis, fakta dan opini yang disajikan, argumen penulis, maupun latar belakang penulis.

Alat evaluasi membaca kritis dengan model integratif ini memiliki kelayakan dari segi materi, evaluasi, pemajanan materi, dan model evaluasi. Tentu saja kelayakan tersebut berdasarkan penilaian beberapa ahli dan praktisi pendidikan, uji validitas dan reliabilitas, serta melalui tahapan uji implementasi alat evaluasi. Hasil uji implementasi ini menunjukkan bahwa alat evaluasi dapat meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa pada sekolah terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). Model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman berorientasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012*. hlm. 164-178.
- Adler, Mortimer J. & Charles van Doren. (2007). *How to Read a Book: Cara mencapai puncak tujuan membaca*. PT. iPublishing.
- Arifin, Zainal. (2014). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dick, Walter, Lou Carey and James O. Carey. 2009. *The systematic desain of instruction*. 7th edition. USA: Pearson.
- Eggen, Paul & Don Kauchak. (2012). *Strategi dan model pembelajaran: mengajarkan konten dan keterampilan berpikir*. Edisi enam. Jakarta: Indeks.
- Gronlund, Norman E. (1985). *Measurement and Evaluation in Teaching 5th Edition*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Harris, Albert Josiah & Edward R. Sipay. (1981). *How to increase reading ability*. New York: Longman Inc.
- Seyler, Dorothy U. (2008). *Read, Reason, Write: An Argument Text and Reader*. 8th edition. New York: McGraw-Hill.
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2008). *Membaca: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.

LITERASI MORAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA: NOVEL “SERIAL ANAK-ANAK MAMAK: PUKAT” KARYA TERE LIYE SEBAGAI MATERI DAN PENGEMBANG MORAL

Akhmad Idris

*Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia'
Akhmadidris9@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan memegang peran sentral dalam pembentukan karakter anak didik. Melalui lembaga pendidikan diharapkan terbentuk seorang anak yang cerdas dan bermoral. Lalu, bagaimanakah jika lembaga pendidikan hanya mampu melahirkan seorang anak yang cerdas, tetapi tidak bermoral? Hal tersebut terjadi sebab kesadaran yang kurang tentang literasi moral. Karya sastra sebagai sarana penghibur sekaligus pengajar, diharapkan menjadi suatu terobosan untuk membentuk generasi yang *moral literate*. Esensi dasar pendidikan adalah membawa misi moralitas. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sisten pendidikan nasional. Fakta sosial yang terjadi di Indonesia justru berbanding terbalik dengan dasar tujuan pendidikan nasional. Moral anak-anak Indonesia sedang berada di ujung tanduk. Di antara cara membentuk karakter seseorang yang beradab adalah membiasakan seseorang melihat, mendengar, dan merasakan nilai-nilai kebaikan. Wellek dan Werren (2016 : 23) menyatakan bahwa fungsi seni harus dikaitkan dengan *dulce* dan *utile*. *Dulce* berarti indah, sedangkan *utile* berarti berguna. Sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Selain sebagai pengisi waktu luang atau sekadar hobi, sastra secara bersamaan mampu mengajarkan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh anak-anak.

Kata Kunci : Literasi moral, karya sastra, tujuan pendidikan

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai Literasi Moral dalam Pembelajaran Sastra perlu dilakukan sebab dilatarbelakangi oleh tiga hal, yakni 1) esensi dasar tujuan pendidikan sebagai sarana pembangun dan pengembang watak; 2) fakta sosial yang berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan; 3) sastra sebagai penghibur sekaligus pengajar. Esensi dasar pendidikan adalah membawa misi moralitas. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sisten pendidikan nasional yang berbunyi:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”

Poin penting dari tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak serta peradaban bangsa. Tolok ukur keberhasilan pendidikan adalah tingkat moralitas anak didik. Sepintar apapun anak didik namun tidak bermoral, maka sejatinya anak tersebut tidak berpendidikan. Begitu juga sebaliknya. Dalam pepatah disebutkan: *Buah dari ilmu ialah budi pekerti yang baik*. Maksud pepatah tersebut adalah seorang pencari ilmu (anak didik) dianggap berhasil *memanen* ilmu yang telah ia *tanam* jika berbudi pekerti yang baik. Pencari ilmu dianggap *gagal panen* jika tidak memiliki sopan santun dalam bertindak dan bertutur.

Hal di atas sesuai dengan bunyi sila Pancasila yang kedua: *kemanusiaan yang adil dan beradab*. Ciri orang yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila adalah yang bersikap adil dan beradab. Orang yang tidak mencerminkan nilai Pancasila berarti tidak melaksanakan dasar suatu negara. Tentu saja ini adalah *PR* bagi penggerak-penggerak pendidikan di Indonesia, bahwa esensi dari pendidikan adalah bermoral. Tanpa moral, pendidikan bukan apa-apa.

Fakta sosial yang terjadi di Indonesia justru berbanding terbalik dengan dasar tujuan pendidikan nasional. Moral anak-anak Indonesia sedang berada di ujung tanduk. Hal ini terbukti dengan topik yang *viral* dalam beberapa bulan ini, yakni fenomena *Kids Zaman Now*. Dilansir dari akun instagram @ngakakkocak, seorang yang bernama akun *Facebook* Febry mengunggah foto seorang anak laki-laki yang masih di bawah umur dengan sebotol minuman keras di depannya. Selanjutnya fenomena *cabe-cabe* kalangan anak Sekolah Dasar. Perempuan-perempuan yang masih berada di taraf SD mengendarai satu motor untuk 4 orang yang menggunakan pakaian seksi.

Fakta yang lebih mencengangkan lagi adalah sebuah unggahan video dari akun instagram @ngakakkocak yang menampilkan seorang siswa berseragam pramuka sedang berjoget di depan gurunya sendiri sesuai irama lagu “Bojoku Galak”. Yang lebih parah adalah joget yang dilakukan merupakan joget yang tidak etis karena seakan-akan “memantati” gurunya sendiri disertai provokasi siswa-siswa lain yang beranggapan bahwa hal tersebut wajar-wajar saja. Jika hal ini tidak ditangani dengan serius, maka di Indonesia akan benar-benar mengalami krisis moral. Permadani, dkk dari Universitas Sebelas Maret pernah melakukan penelitian perilaku sopan santun Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Pringku tahun 2015/2016. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa dari 18 anak, hanya 7 anak (38.89%) yang dinyatakan tuntas dalam berperilaku sopan santun, sedangkan 11 anak (61,11%) dinyatakan belum tuntas.

Beranjak dari data-data di atas, dapat dinyatakan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis moral. Hal ini harus segera ditindaklanjuti agar tujuan dasar pendidikan nasional tercapai. Satu di antara cara membentuk karakter seseorang yang beradab adalah membiasakan seseorang melihat, mendengar, dan merasakan nilai-nilai kebaikan. Satu di antara jalan yang bisa digunakan adalah melalui sastra. Menurut Jumadi (2012 : 63), nenek moyang memanfaatkan sastra sebagai satu di antara sumber kebenaran, di samping sumber kebenaran agama, filsafat, dan ilmu. Ketika menebang pohon, menaklukkan binatang buas, atau memikat lawan jenis. Ketika mereka menidurkan tau mendidik anak-anaknya, mereka menggunakan dongeng. Berdasarkan fakta tersebut, moral anak dapat terbentuk melalui karya sastra dengan memperhatikan nilai moral di dalam karya sastra tersebut. Pada dasarnya anak-anak menyukai hal-hal yang diceritakan dan didongengkan. Hal tersebut biasanya lebih masuk ke dalam diri anak tersebut (Syahrul, 2012 : 147). Bacaan anak-anak berpengaruh pada kejiwaan mereka setelah mereka besar nanti. Pada masa anak-anak, dari bacaan itu mereka mulai belajar. Segala hal yang telah mereka pelajari dari bacaan-bacaan mereka menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian mereka.

Wellek dan Werren (2016 : 23) menyatakan bahwa fungsi seni harus dikaitkan dengan *dulce* dan *utile*. *Dulce* berarti indah, sedangkan *utile* berarti berguna. Sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Selain sebagai pengisi waktu luang atau sekadar hobi, sastra secara bersamaan mampu mengajarkan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh anak-anak. Misalnya dalam dongeng *Si Kancil* yang mengisahkan tokoh-tokoh hewan yang berbicara layaknya manusia sehingga memberikan hiburan bagi anak-anak, namun di sisi lain lewat kisah-kisah *Si Kancil* dapat dipetik nilai-nilai moral tertentu.

Literasi pada umumnya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berkembang menjadi literasi yang lebih *general*. Literasi telah berkembang ke

dalam berbagai keterampilan, seperti literasi sosial, informasi, media, data, matematika, bahkan moral atau dikenal dengan literasi moral. Dharma (2014 : 121) menyebut dengan istilah literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Kate Pahl dan Jennifer Rowsell dalam bukunya yang berjudul *Literacy and Education: More recently, literacy has been recognized as a social practice, something that people do in everyday life, their homes, at work and at school*. Literasi merupakan bagian dari praktik sosial. Literasi bisa dilakukan dimanapun, kapanpun, dan pada siapapun, sehingga literasi sebagai keterampilan digabungkan dengan penggunaan literasi dalam kehidupan sehari-hari. David Borton dalam *Literacy and Education* menyebutkan tentang Literasi lokal, yang berarti segala kegiatan seperti belanja, memasak, melihat televisi itu termasuk dalam kegiatan literasi.

Literasi moral bisa diartikan sebagai tindakan *melek* terhadap moral atau etika atau suatu tindakan yang peduli terhadap kondisi moralitas di sekitarnya. Moral menurut Sulistyorini (2011 : 4) menyatakan bahwa moral maupun etika merupakan bagian dari pekerti, sedangkan Suseno dalam Tilaar (2003 : 221) menyatakan bahwa moral adalah tolok ukur untuk menentukan baik buruknya sikap dan kelakuan yang dilakukan oleh manusia. Dari beberapa pendapat tersebut, kata moral menyangkut sikap atau tindakan yang bernilai baik atau buruk, baik pada diri sendiri, tuhan, atau orang lain. Seseorang bisa dikatakan bermoral jika sikap dan kelakuannya baik, begitu juga sebaliknya. Tingkat literasi moral di Indonesia tergolong kritis. Hal ini dapat dilihat dalam hal sederhana tentang **membuang sampah pada tempatnya**. Di jalan-jalan, di kampung, di sungai-sungai, bahkan di daerah taman kota banyak ditemukan sampah-sampah yang berceceran. Dilansir dari Kompas.com tentang hasil riset Jenna R Jambeck, dkk menyebutkan bahwa Indonesia berada di posisi kedua penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, disusul Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka. Menurut Riset Greenaration, organisasi nonpemerintah yang 10 tahun mengikuti isu sampah, satu orang Indonesia rerata menghasilkan 700 kantong plastik per tahun. Di alam, kantong plastik yang tak terurai menjadi ancaman kehidupan dan ekosistem.

Tuana (2003 : 1) menyebutkan bahwa setiap orang adalah pelaku moral (*moral agent*). Agar *Agent Moral* bisa menghargai, memilih, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan kepatutan, maka seseorang harus *melek moral (moral literate)*. Ada tiga komponen dasar yang harus dikuasai untuk menjadi seorang yang *melek moral*.

One of the basic components of moral literacy is ensuring that one is knowledgeable. Just a scientist can conduct succesful research only by being well-informed about all relevant facts and theories, so too the moral person must be well-informed. (Tuana, 2003 : 1)

Komponen dasar yang pertama adalah memiliki pengetahuan yang memadai, layaknya seorang ilmuwan yang melakukan penelitian. Ilmuwan tersebut dituntut harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang fakta-fakta dan teori-teori yang menunjang keberhasilan penelitiannya. Begitu juga pelaku moral, harus memiliki informasi yang memadai tentang masalah-masalah moral yang terjadi di sekitarnya. Pengetahuan tentang moral tersebut akan menentukan pengambilan keputusan pelaku moral.

A second component of becoming a moral agent involves cultivating moral virtues. Common moral virtues that are shared across culture include honesty, fairness, respect, responsibility, and caring. Our sense of ourselves, as well as what others think of us, often rests on the extent to which we live up to these virtues. (Tuana, 2003 : 2)

Komponen dasar yang kedua untuk menjadi pelaku moral adalah melibatkan pertumbuhan kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, dll. Pemahaman

terhadap diri sendiri itu seperti pemahaman orang lain terhadap diri kita, yakni sejauh mana pengembangan terhadap kearifan lokal tersebut.

A third component of moral literacy is the development of skills of moral reasoning. Moral reasoning is complex, requiring attention to rights and duties, codes of action, the intentions of actors, and the consequences of actions. Along with the critical reasoning skill of identifying the values at play in any moral situation. (Tuana, 2003 : 3)

Komponen dasar yang ketiga untuk menjadi seseorang yang *melek moral* adalah pengembangan keterampilan menalar. Penalaran moral bersifat kompleks, sebab menuntut perhatian terhadap hak dan kewajiban, kode etik tindakan, tujuan pelaku, dan akibat dari tindakan tersebut. Oleh sebab itu, penalaran moral membutuhkan keterbukaan pemikiran, memperhatikan dengan teliti pandangan orang lain, belajar menilai sesuatu dari kelebihan serta kekurangannya, dan selalu bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan.

Tidak semua karya sastra berisi tentang nilai-nilai moral dan layak dikonsumsi oleh anak-anak. Beberapa karya sastra layak dikonsumsi oleh anak-anak dan beberapa karya sastra lainnya tidak layak, seperti karya Djenar Maesa Ayu yang di dalamnya terkandung unsur-unsur 18+. Satu di antara karya sastra yang penuh dengan nilai-nilai moral adalah “serial anak-anak mamak: pukak” karya Tere Liye. Buku ini termasuk jajaran buku yang bergelar *Best Seller*. Istilah *Best Seller* dilansir dari web Kompasiana berarti buku-buku yang paling banyak dicari orang. Buku ini adalah buku yang paling direkomendasikan dan banyak dicari oleh orang-orang terkenal. Karya Tere Liye ini terdiri atas 12 seri cerita yang penuh dengan nilai-nilai moral. Pembina Komnas Anak, Kak Seto mengatakan bahwa *Pukat* mengajak untuk memahami nilai kejujuran, persahabatan, kreativitas yang dikemas dalam kecerdasan spritual yang jernih. Editor in Chief majalah *Parents Guide*, Niam Masykuri juga mengatakan bahwa mimpi Pukat merupakan mimpi sebagian besar anak Indonesia. Harta karun terbesar bangsa ini adalah anak-anak yang pantang menyerah dalam mewujudkan mimpinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Secara umum analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media massa atau teks sebab tidak selamanya sumber data dalam sebuah penelitian bersumber dari manusia. Analisis isi merupakan merupakan sebuah metode simbolik. Teknik analisis isi dilakukan melalui tahapan penafsiran data, menampilkan temuan, kemudian menganalisis dan membahasnya. penggunaan analisis isi dalam penelitian ini untuk meneliti empat teks novel karya Tere Liye yang berhubungan dengan literasi moral. Teori yang digunakan untuk menganalisis isi adalah teori literasi moral Nancy Tuana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Tere Liye ini terdiri atas dua belas seri cerita. Setiap seri di dalam cerita tersebut selalu berisi nilai-nilai moral yang layak untuk direnungkan. Ada beberapa kebaikan-kebaikan sederhana yang telah mulai luntur di kalangan masyarakat yang dikemas oleh Tere Liye melalui cerita yang mengalir dengan indah dan menyejukkan. Pada seri kesatu berisi tentang ketepatan dalam bertindak ketika dalam suatu masalah. Seri kedua berisi tentang “Cinta Monyet” anak Sekolah Dasar yang memberikan kesadaran bahwa cinta itu terlalu rumit untuk anak Sekolah Dasar. Seri ketiga berisi tentang persahabatan yang tulus. Seri keempat berisi tentang kejujuran sebagai kunci keberhasilan segala hal. Seri kelima berisi tentang

kebijaksanaan dalam sebuah teka-teki. Seri keenam berisi tentang kasih sayang seorang ibu. Seri ketujuh berisi tentang tolong-menolong sesama masyarakat. Seri kedelapan berisi tentang kebaikan-kebaikan sederhana yang mulai luntur di kalangan masyarakat. Seri kesembilan berisi tentang derajat yang sangat rendah untuk orang-orang yang suka menggunjing. Seri kesepuluh berisi tentang menghargai jasa seorang petani. Seri kesebelas berisi tentang kebijaksanaan dalam sebuah teka-teki. Seri keduabelas berisi tentang optimis dalam mencapai mimpi atau cita-cita. Di antara dua belas seri cerita, seri keenam adalah seri yang paling ditonjolkan oleh Tere Liye. Hal ini terbukti dengan sinopsis yang ditampilkan oleh Tere Liye adalah cuplikan kalimat dari seri ketujuh tentang kasih sayang ibu yang tak berujung. Selain pada bagian sinopsis, pada bagian halaman persembahan juga menunjukkan kasih sayang ibu yang paling ditonjolkan. Pada halaman persembahan tertulis kalimat “*lagi-lagi untuk Mamak-ku, wanita #1 dalam hidupku ...*”. Pada seri ketujuh tersebut tergambar jalinan cerita yang tersusun rapi dan mengharukan. Cara-cara sederhana seorang ibu menyayangi anaknya yang terkadang sering tak disadari oleh seorang anak.

“Pukat”, sebagai tokoh sentral mengajarkan nilai-nilai moral lewat interaksinya dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita tersebut. Nilai-nilai moral tersebut seharusnya menjadikan pembacanya menjadi *melek moral (moral literate)*. Literasi moral yang terdapat dalam buku tersebut secara garis besar terbagi menjadi tiga komponen, yakni 1) *knowledgeable*; 2) *moral virtues*; 3) *moral reasoning*.

1. *Knowledgeable*

Satu di antara komponen yang harus dipenuhi agar menjadi seorang yang *melek moral* adalah memiliki pengetahuan tentang moral yang memadai. Ada beberapa pengetahuan tentang moral yang harus *dimeleki* dalam “Pukat”. Pengetahuan yang pertama adalah tentang pertengkaran yang bersumber dari emosi yang terdapat dalam kutipan:

Oi, kalau menurutkan emosi kalian, menurutkan ego, maka semua orang akan terlihat salah. Kalianlah yang paling benar. Kalian tidak tahu kalau perkelahian kalian membawa akibat buruk bagi orang lain yang justru berniat baik, hendak meleraikan. Lamsari terjerambab, jidatnya menghantam meja kelas. (Liye, 2016 : 85-86)

Kutipan di atas memberikan sebuah pengetahuan, bahwa sebenarnya tiada yang benar menurut emosi dan ego selain diri sendiri. Dampak buruk pertengkaran tidak hanya bagi pelaku pertengkaran saja, melainkan orang lain juga terkena dampaknya, bahkan orang lain yang ingin berbuat baik. Dalam kutipan di atas, diceritakan bahwa Lamsari yang sebenarnya ingin meleraikan Raju dan Pukat justru malah terpelanting karena pertengkaran mereka berdua. Dilansir dari *Tribunnews.com* bahwa sepanjang tahun 2013 sebanyak 20 pelajar Indonesia tewas sia-sia karena tawuran. Hal tersebut terjadi sebab kurang *melek moral* pada diri pelajar Indonesia.

Selanjutnya pengetahuan moral yang harus *dimeleki* adalah tentang mulut sebagai pipa pembuangan terkotor di dunia yang terdapat dalam kutipan:

Lubang pembuangan terkotor di dunia adalah mulut kita”. Nek Kiba menghela napas pelan, “mulut kitalah yang setiap hari mengeluarkan bau paling memualkan, mulut kitalah yang tega mengunyah bangkai, mulut kitalah yang menelan lantak memuntahkan kotoran busuk. (Liye, 2016 : 270)

Pengetahuan moral selanjutnya adalah tentang mulut sebagai saluran pembuangan terkotor di dunia. Kutipan tersebut mengajarkan agar lebih *melek* di dalam

menggunakan mulut. Lewat mulut, seseorang membohongi, memfitnah, mencaci, bahkan menggunjing keburukan orang lain yang belum tentu benar. Penggunjing diibaratkan sebagai seorang yang tega memakan mentah-mentah bangkai saudaranya sendiri. Hal ini telah menjadi hal yang biasa di Indonesia. Terbukti dengan acara-acara gosip yang hampir ada di setiap stasiun televisi. Pada intinya, “Pukat” sebagai karya sastra mengajarkan nilai-nilai moral yang harus *dimeleki*.

2. *Moral Virtues*

Komponen dasar kedua yang harus dipenuhi melibatkan pertumbuhan kearifan moral (*moral virtues*). Seorang yang *melek moral* harus memperhatikan pertumbuhan kearifan moral yang perlahan mulai pudar, seperti kejujuran, kepedulian, saling menghormati dan menghargai, dll. “Pukat” mengajarkan kearifan-kearifan moral di dalamnya. Kearifan moral yang paling mendasar adalah tentang kejujuran (*honesty*). Kejujuran dapat dilihat dalam kutipan:

Kita melakukannya lebih karena kita semua masih punya kejujuran di hati masing-masing...Kalian dengar itu! Bapak percaya, kita semua di sini masih memilikinya. (Liye, 2016 : 144)

Kiba, tidak ada yang paling menyedihkan di dunia ini selain kehilangan kejujuran. (Liye, 2016 : 158-159)

Camkan kaliman ini Amel, orang-orang yang bersungguh-sungguh jujur, menjaga kehormatannya, dan selalu berbuat baik kepada orang lain, maka meski hidupnya tetap sederhana, tetap terlihat biasa-biasa saja, maka dia sejatinya dia telah menggenggam seluruh kebahagiaan dunia. (Liye, 2016 : 164)

Kumpulan kutipan di atas menyadarkan bahwa kejujuran adalah sesuatu yang harus dijaga dalam segala keadaan. Dengan kutipan-kutipan di atas mengajarkan *melek* dengan kejujuran yang perlahan tapi pasti penipuan telah menggantikan kearifan kejujuran. Fakta yang paling terbaru yang dilansir dari *Surya* adalah kasus penipuan penggandaan uang oleh Dimas Kanjeng Taat Pribadi, bahkan diduga agen-agen pemerintahan turut berguru kepada Dimas Kanjeng. Hal tersebut terjadi karena kurang *melek* terhadap kejujuran, kearifan kejujuran perlahan telah luntur dari hati sebab ketamakan.

Kearifan moral yang harus *dimeleki* lagi lewat “Pukat” adalah kepedulian terhadap sesama yang terdapat dalam kutipan: “*Kalian mau pulang bersamaku?*”. (Liye, 2016 : 70) Dialog tersebut diucapkan oleh Raju kepada Pukat dan Burlian yang tidak membawa payung, sedangkan hujan mengguyur dengan deras. “*Langit-langit balai kampung terasa sesak. Aku sudah menangis, lompat mencengkeram baju bapak, Pukat mohon, Pak....Pukat mohon.... Kirimkan apa saja ke sana*”. (Liye, 2016 : 121) Dialog tersebut diucapkan oleh Pukat terhadap Ayahnya. Pukat memohon sambil menangis terisak sebab mengkhawatirkan Raju yang sedang terjebak dalam banjir bandang.

Dari dua kutipan di atas, ditunjukkan tentang kearifan peduli terhadap sesama. Sosok Raju dan Pukat yang saling *literate* terhadap sesama, saling khawatir saat satu di antaranya terjebak dalam masalah. Kutipan ketiga menunjukkan kearifan peduli terhadap sesama warga desa. Perangkat desa yang *literate* terhadap warganya yang kurang mampu. Saat ini kepedulian adalah hal yang jarang ditemui. Dilansir dari *Roda2blog.com* pada tanggal 12 oktober 2016 sekitar pukul 15.00 sebuah truk pengangkut ikan lele dari Trenggalek tujuan Ponorogo terguling di ruas Jalan raya Sawoo. Yang memprihatinkan adalah masyarakat sekitar berbondong-bondong menuju truk tersebut tidak untuk menolong, tetapi membawa berbagai wadah untuk mengambil

ikan lele kemudian dibawa pulang. Kejadian tersebut menunjukkan tingkat kepedulian masyarakat Indonesia mulai luntur sebab kurang *melek moral*.

3. *Moral Reasoning*

Selain pengetahuan dan kearifan moral, hal yang harus *dimeleki* adalah penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran moral meliputi empat hal, yakni keterbukaan pemikiran (*open-minded*), memperhatikan dengan teliti pandangan orang lain (*listening carefully to the views of others*), belajar menilai kelebihan dan kekurangan (*learning how to evaluate the strenghts and weaknesses*), dan bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan (*taking responsibility for our actions*). Dalam penjelasan sebelumnya, dijelaskan bahwa yang menjadi kekuatan dalam “Pukat” adalah ceritang tentang *Kasih Sayang Mamak*. Pada seri tersebut membuka pemikiran tentang kasih sayang ibu yang tak dapat diukur dengan angka terbesar sekali pun dan lebih *melek* terhadap kasih sayang ibu yang sering tidak disadari. Penalaran moral tentang keterbukaan pemikiran dalam “Pukat” terdapat dalam kutipan:

Bukankah Bapak pernah bilang kepada kau, Burlian, jangan pernah membenci Mamak, jangan sekali-kali...karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat dan Ayuk Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian. (Liye, 2016 : 185)

Mamak benci kepada Pukat!. Aku memotong kasar kalimat Bapak. “Tidak seperti yang kau lihat. Bapak menghela napas. (Liye, 2016 : 194)

Mamak menyelimutiku dengan kemul, sayangnya aku tidak tahu bagian ini karena sudah terlelap kelelahan. (Liye, 2016 : 199)

Kau tidak sekolah hari ini, Pukat?. Intonasi Mamak sedikit melunak, beranjak duduk di dipan, menyentuh dahiku. “Oi!”. Mamak berseru, tangannya cepat menyentuh dada, leher, dan bagian lain tubuhku, memeriksa. Mamak bergegas memanggil Bapak. (Liye, 2016 : 200)

Aku beranjak duduk, tanganku menyentuh sesuatu di sebelah, Mamak yang duduk di bangku, jatuh tertidur dengan kepala tertelungkup di tepi dipanku. Kerudungnya terjatuh, memperlihatkan uban satu-dua. Aku menelan ludah, mengabaikan. Perutku lapar, beringsut meraih mangkok di atas meja. Hangat, aku menyeringai senang, bubarannya masih hangat, juga gelas teh manis-dan dalam situasi itu, aku mana peduli untuk berpikir kenapa bubur nasi dan gelas the ini tetap hangat. Aku tidak tahu kalau sejak sore Mamak menggantinya setiap jam, berusaha agar kapanpun aku mau makan, bubur dan the manis itu terhidang hangat bagiku”. (Liye, 2016 : 201-202)

Wajar saja Mamak repot, jelas-jelas aku sakit karena Mamak. Mana pula aku peduli kalau Mamak menghentikan seluruh pekerjaannya hanya untuk menungguiku”. (Liye, 2016 : 203)

Di antara demam panas dan gigil tubuh, aku mulai menyadari betapa lembut Mamak menyentuh dadaku, dahiku, memastikan aku baik-baik saja. (Liye, 2016 : 203)

Aku mengangguk. Membiarkan Mamak menuntunku duduk, tangannya yang lembut bergerak cepat, nafasnya yang mengenai kepalaku. Mataku sudah berair. Lihatlah, dua helai baju ini bersih dan disetrika rapi. Rasnya hangat dan wangi.

Sepuluh tahun lebih Mamak mencuci pakaianku, mungkin berbilang beribu kali dia melakukannya, beribu potong baju telah dia siapkan untukku, bagaimana mungkin aku menyadarinya. Aku hanya tahu pakain-pakaian kami ada di lemari, sudah siap digunakan. Dadaku yang sesak berubah menjadi isakan. Aku memeluk mamak. (Liye, 2016 : 205)

Satu di antara kunci *melek moral* adalah penalaran moral dengan cara keterbukaan pemikiran. Kutipan-kutipan singkat di atas pada seri *seberapa besar kasih sayang mamak* membuka pemikiran tentang bentuk-bentuk kasih sayang Ibu yang sering tidak *dimeleki* oleh seorang anak. Ibu orang yang telah memasak beribu butir nasi, menyetrika beribu potong baju tanpa mengeluh sedikitpun, namun anak justru sering membantah setiap nasehat-nasehatnya. Fakta sosial di Indonesia telah terjadi beberapa kasus pembunuhan oleh seorang anak terhadap ibunya sendiri. Dilansir dari *MetroTabagsel.com*, seorang anak tega menabrak ibunya sendiri diduga untuk mendapatkan uang asuransi. Di kabupaten Agam, Sumatera Barat, Jumat 24 Juni 2016, seorang anak tega membakar ibunya karena tidak mau disuruh salat jumat.

Kasus-kasus tersebut terjadi disebabkan kurang *melek moral*, khususnya dalam hal penalaran moral tentang keterbukaan pemikiran. Selain tentang *open-minded*, dalam “Pukat” juga terdapat penalaran moral tentang *listening carefully to the views of others* yang terdapat pada cara Pukat mendengarkan nasehat yang disampaikan oleh Nenek Kiba, Pak Bin, dan Wak Yati (halaman 171 dan 323), kemudian tentang *learning how to evaluate the strenghts and weaknesses* yang terdapat pada sikap Pukat menerima kelebihan dan kekurangan Raju sebagai sahabatnya (halaman 122-123), dan tentang *taking responsibility for our actions* yang terdapat pada saat Pukat melakukan konsekuensi dari tindakannya meninggalkan Mamak demi melihat tayangan favoritnya (halaman 192-193).

KESIMPULAN

Esensi dari tujuan pendidikan yang mengacu terhadap pembangun dan pengembang watak dianggap belum tercapai dengan fakta-fakta yang telah disajikan sebelumnya. Tingkat moralitas anak-anak Indonesia sedang berada pada tahap kritis. Kontradiksi antara fakta sosial dan tujuan pendidikan itu sendiri yang mendasari pengembangan literasi moral perlu dilakukan.

Satu di antara pendekatan yang bisa digunakan untuk membangun generasi yang *melek moral* adalah karya sastra. Karya sastra sebagai penghibur sekaligus pengajar bisa menjadi suatu titik terang untuk membantu esensi dari tujuan pendidikan tercapai. Lewat pembelajaran sastra sebagai materi sekaligus pengembang moral, diharapkan anak didik menjadi lebih *melek* terhadap moral dengan memperhatikan tiga komponen dasar literasi moral, yakni *knowledgeable*, *moral virtues*, dan *oral reasoning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Liye, Tere. 2016. *Pukat serial anak-anak mamak*. Jakarta: Penerbit Republik.
- Pahl, Kate & Rowsell, Jennifer. 2005. *Literacy and education*. London: Paul Chapman Publishing.
- Prasetyo, Eko. dkk. 2014. *Boom literasi menjawab tragedi nol buku*. Surabaya: Revka Petra Media.

Tilaar, H. A. R. 2003. *Kekuasaan dan pendidikan. suatu tinjauan dari perspektif studi kultural*. Magelang: Indonesiatara.

Tuana, Nancy. 2003. *Moral literacy*. In Research Penn State Volume 24 Issue 2.

UNY. 2012. *Prosiding konferensi Internasional kesusastraan XXII UNY HISKI*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Wellek, Rene & Warren, Austin. 2016 *Teori kesusatraan* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia

BAHAN PEMBELAJARAN KOSAKATA SERAPAN ASING DALAM USAHA PEMERTAHANAN BAHASA

Anggi Megasari

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
anggimegga@gmail.com*

ABSTRAK

Bahasa Indonesia terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, khususnya pada bidang kosakata. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, cukup banyak bahasa asing yang masuk dalam bahasa Indonesia, khususnya bahasa Inggris. Hal tersebut berpengaruh pada kosakata bahasa Indonesia. Kosakata bahasa asing yang diserap dalam bahasa Indonesia nyatanya masih terdapat padanan kosakatanya dalam bahasa Indonesia itu sendiri. Penelitian ini bermaksud membahas permasalahan sebagai berikut (1) bagaimana bentuk kosakata serapan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam harian umum KOMPAS; (2) bagaimana bentuk padanan kosakata serapan bahasa Inggris tersebut ke dalam bahasa Indonesia; dan (3) bagaimana deretan morfologi pada padanan kata dalam bahasa Indonesia sebagai bahan pembelajaran bahasa. Demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bentuk kosakata serapan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam harian umum KOMPAS; (2) bentuk padanan kosakata serapan bahasa Inggris tersebut ke dalam bahasa Indonesia; dan (3) deretan morfologi pada padanan kata dalam bahasa Indonesia sebagai bahan pembelajaran bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian berupa data bahasa yaitu kosakata serapan bahasa asing dalam surat kabar harian KOMPAS. Teknik pengumpulan data yaitu catat, dokumentasi dan angket. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, mengategorikan data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut. Berdasarkan hasil penemuan terdapat 181 kosakata serapan asing yang terdapat di KOMPAS dalam rubrik yang acak. Jika dilihat dalam bentuk kata, ditemukan kata tunggal sebanyak 139 kata dan kata kompleks sebanyak 42 kata. Berdasarkan hasil data tersebut, kosakata serapan asing dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah sebagai pemertahanan bahasas Indonesia yang terdesak oleh bahasa asing. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penulis berita agar lebih teliti menggunakan kata serapan dari bahasa asing pada surat kabar. Bagi para peneliti bahasa diharapkan penelitian ini menjadi bahan kajian untuk penelitian berikutnya. Bagi para pendidik diharapkan penelitian ini menjadi acuan sebagai bahan ajar yang akan di gunakan dalam pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Bahan pembelajaran, kosakata serapan bahasa Asing, dan pemertahanan bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan, khususnya di bidang kosakata. Bahasa asing yang memberi pengaruh antara lain: bahasa Sansekerta, bahasa Belanda, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Masuknya unsur-unsur asing ini secara historis juga sejalan dengan kontak budaya antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain. Mula-mula bahasa Sansekerta yang memengaruhi seiring masuknya agama

Hindu, kemudian bahasa Arab yang memengaruhi karena adanya hubungan keagamaan dan perdagangan, lalu bahasa Belanda karena penjajahan yang mereka lakukan, kemudian bahasa Inggris sebagai akibat semakin intensifnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Akibat terjadinya kontak bahasa dengan masyarakat lainnya dan bahasa pun merupakan alat komunikasi yang bersifat terbuka dan saling memengaruhi. Setiap kali terjadi kontak bahasa pada pemakainya maka akan terjadi proses penyerapan kata.

Unit bahasa dan struktur bahasa ada yang bersifat tertutup dan terbuka terhadap pengaruh dari bahasa lain. Tertutup berarti sulit menerima pengaruh, terbuka berarti mudah menerima pengaruh. Bunyi bahasa dan kosakata pada umumnya merupakan unsur bahasa yang bersifat terbuka. Oleh karena itu, dalam kontak bahasa akan terjadi saling pengaruh, meminjam atau menyerap unsur asing dengan sendirinya.

Kontak bahasa yang merupakan gejala saling ketergantungan antarbahasa, secara alamiah memang lazim terjadi. Bukan hanya secara lisan, melainkan dalam bentuk tulisan. Unsur-unsur dari bahasa asing ini telah menambah sejumlah besar kata ke dalam bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini dapat dilihat dari pelbagai penggunaan kosakata serapan yang berasal dari bahasa Inggris dalam media massa, baik cetak maupun elektronik. Media massa merupakan sarana pembinaan bahasa. Media massa khususnya surat kabar, turut berperan dalam menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan masyarakat termasuk dalam hal kosakatanya.

KOMPAS sebagai salah satu surat kabar nasional banyak menggunakan unsur-unsur serapan bahasa Inggris di dalam penyampaian beritanya. Salah satu masalah bahasa yang sering dihadapi surat kabar antara lain masalah mengusahakan “pemurnian” bahasa dengan menyingkirkan perkataan-perkataan asing yang pada dasarnya sudah populer di masyarakat. Penggantian istilah asing yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan istilah baru kerap menimbulkan kesulitan tersendiri.

Dengan adanya bahan pembelajaran kosakata serapan asing yang dipadankan dengan bahasa Indonesia maka hal itu dapat membuat bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh masyarakat untuk setiap kalangan. Media yang digunakan pun akan dibuat semenarik mungkin untuk membuat para murid lebih menyukai bahasa Indonesia dibanding bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan membuat deskripsi; gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2006: 9). Dalam penelitian ini, data penelitian yang dikumpulkan berupa kosakata. Peneliti mencoba menemukan kosakata serapan yang berasal dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dengan melihat dari bentuk kata, bentuk deretan morfologi, dan bagaimana kosakata tersebut dideskripsikan dan diklasifikasikan melalui pepadanan istilah. Penelitian ini bersifat kualitatif terutama dalam mengumpulkan data yang berupa pendeskripsian satuan bahasa yang dikumpulkan melalui penelitian dokumen berupa teks pada *KOMPAS* edisi pilihan di bulan Oktober 2017, serta menggambarkan data secara alamiah.

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Harian Umum KOMPAS* edisi Oktober 2017. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, dan buku *EYD* yang digunakan sebagai sumber penunjang untuk memastikan kosakata.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik catat. Instrumen penelitian ini menggunakan kartu rekapitulasi data, kartu data, dan angket agar hasilnya akurat, terstruktur, dan apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul dari *KOMPAS* edisi Oktober 2017 berjumlah 181 kosakata serapan asing. Data penelitian diklasifikasikan berdasar bentuk kata, deretan morfologi, serta bentuk penyesuaian kosakata serapan bahasa Inggris terhadap *Ejaan Yang Disempurnakan* dalam bahasa Indonesia pada *KOMPAS* edisi Oktober 2017

Berdasarkan bentuk kata, ditemukan data berupa bentuk kata tunggal dan bentuk kata kompleks. Dari 181 data yang terkumpul, data tersebut teridentifikasi masih memiliki padanan kata di dalam bahasa Indonesia. Pada bagian ini peneliti mengambil 181 data dari bentuk kata tunggal dan kompleks, 139 data berupa kata tunggal dan 42 data berupa kata kompleks.

Pada proses morfologis terjadi pembentukan kata dari kata tunggal menjadi kata kompleks yang disisipi afiksasi. Adapun korpus yang dianalisis dalam pergeseran morfologis yaitu kosakata serapan bahasa Inggris yang telah mengalami perubahan bentuk dari kata tunggal menjadi kata kompleks yang berjumlah 42 data.

Data yang ditampilkan pada jurnal berjumlah 25 data yang dipilih secara acak dalam bentuk kata tunggal maupun kompleks beserta dengan kalimatnya secara utuh. Data ini dapat dijadikan bahan pembelajaran oleh para pendidik. Berikut tabel hasil analisis kosakata serapan bahasa asing yang masih mempunyai padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Daftar Kosakata	Kalimat	Kosakata Serapan yang menyainginya
1. Saluran air	Dari jumlah ini, 51 persen masih digunakan untuk membangun infrastruktur fisik, seperti membangun jalan desa, <i>saluran air</i> , atau gedung pertemuan.	1. Drainase
2. Sama	Dana desa tidak melulu <i>sama</i> dengan korupsi dan kesia-siaan.	2. Identik
3. Nyata	Dengan program pemetaan desa, kami akhirnya lebih tahu kondisi <i>nyata</i> di masyarakat.	3. Real
4. Kebudayaan	Bagi mereka, roh desa adalah ritual dan <i>kebudayaan</i> agraris.	4. Kultur
5. Mengambil gambar	Salah seorang wisatawan dari Jepang yang ikut <i>mengambil gambar</i> tertawa senang ikut terseruduk kerbau jadi-jadian.	5. Memotret
6. Rambut palsu	Rambut mereka pun ditutupi dengan <i>rambut palsu</i> dari tali rafia hitam dan dihiasi tanduk palsu.	6. Wig
7. Kuat	Metode itu dilakukan secara <i>kuat</i> untuk menutup celah kecurangan pengelolaan dana desa.	7. Masif
8. Memeriksa	Tim akan <i>memeriksa</i> desa-desa di Indonesia.	8. Mengaudit
9. Acak	Model pengawasan dana desa akan diubah dari sistem reaktif yang memproses berdasarkan laporan, menjadi sistem proaktif dengan audit secara <i>acak</i> .	9. <i>Random</i>
10. Himpunan	Mereka membentuk <i>himpunan</i> di beberapa tempat di Batam.	10. Komunitas

11. Pedagang	Produsen teknologi perkebunan anggur pedagang mesin pengolahan kebun anggur hingga ke australia dan Amerika Serikat tersebut menjadi tujuan karena menyelenggarakan pendidikan vokasi.	11. Eksportir
12. Kerja sama	Kerja sama solid antara pemerintah, dunia usaha, dan pendidikan membuat pendidikan vokasi sistem ganda menghasilkan angkatan kerja yang efisien bagi dunia usaha jerman.	12. Kolaborasi
13. Cakap	Jerman membutuhkan 300 tahun menjalankan vokasi hingga mampu menghasilkan modal manusia yang andal dan cakap .	13. Kompeten
14. Terendah	Mereka langsung diterima dengan upah terendah sekitar 1.620 euro per bulan.	14. Minimum
15. Tempat tujuan	Jika ditelisik dari letaknya, masjid ini tergolong tempat tujuan penting di Chengdu	15. Destinasi
16. Selaras	Mereka akan terus menjadi bagian dari keberagaman China yang selaras di masa datang.	16. Harmonis
17. Orang timur	Seorang pria berwajah orang timur berkulit kuning langsung memasuki bangunan di salah satu sudut di pusat Chengdu, China.	17. Oriental
18. Pekerjaan	Tampillah dengan lebih percaya diri untuk menggapai sukses dalam pekerjaan dan lingkungan sosial.	18. Karier
19. Jalan keluar	Dengan berbagai fitur ini, Illustro Trivex menjadi jalan keluar yang tepat untuk kebutuhan penglihatan buah hati Anda.	19. Solusi
20. Perkara	Sidang terkait perkara yang melibatkan sejumlah perempuan ini akan berlangsung tertutup.	20. Kasus
21. Tidak terikat	Pendaftaran calon bupati pada 8-10 Januari 2018 dan penyerahan dukungan untuk calon bupati dari calon tidak terikat 25-29 November 2017.	21. Independen
22. Popok	Warga kelas atas biasanya membuang popok bayi tanpa membersihkannya terlebih dulu.	22. Diapers
23. Diutamakan	Wilayah itu diutamakan karena berbatasan langsung dengan Kali Sunter.	23. Diprioritaskan
24. Kelompok	Tersangka bergabung dalam kelompok Whatsapp pornografi sebanyak tiga kelompok internasional dan satu kelompok lokal	24. Grup
25. Rancangan-rancangan	Di video yang diputarkan lebih dari lima menit itu juga ditayangkan keberanian-keberanian Jokowi	25. Proyek-proyek

	dan Ahok memulai <i>rancangan-rancangan</i> besar infrastruktur transportasi untuk mengatasi kemacetan lalu lintas, yaitu <i>rancangan</i> MRT dan LRT.	
--	---	--

Berdasarkan data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris masih berpengaruh dalam bahasa Indonesia. Terdapat banyak kosakata serapan bahasa Inggris pada surat kabar *KOMPAS*. Pengaruh bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia cukup banyak, mulai dari imbuhan-imbuhan yang banyak digunakan dalam bahasa Indonesia, seperti imbuhan *-(a)si*, *-isasi*, dan *-itas* yang dilekatkan, baik dengan bahasa asalnya maupun dari bahasa Indonesia sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *KOMPAS* edisi Oktober 2017, ditemukan beberapa kosakata serapan pada data yang tidak sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan* dan membentuk bentuk baru yang tak dikenali dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pada 181 hasil data, terdapat beberapa data yang tidak sesuai dengan *Ejaan Yang Disempurnakan*. Adapun contoh data tersebut adalah ‘deindustrialisasi’, ‘problematika’, ‘sortasi’, ‘eksportir’, ‘diapers’, dan ‘random’, serta membentuk bentuk baru yang tak dikenal dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-5.

Data ‘deindustrialisasi’ mengalami proses morfologis, dari kata dasarnya ‘industrialisasi’, kemudian mendapat akhiran asing berupa *-ization* menjadi *-isasi* dan awalan *de-* menjadi *de-*, dalam bahasa Indonesia dan membentuk kategori nomina. Terdapat dalam bahasa sumbernya yaitu *industrialization* yang merupakan ‘proses dari industri’ ini merupakan bentuk yang berlebihan terdapat imbuhan dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti sama yaitu ‘proses’ berbentuk konfiks *pe-an*. Tidak ada prefiks *de-* bercampur dengan ‘industrial’ dan penambahan sufiks *-isasi*. Sedangkan kata ‘industrial’ sendiri tidak tercantum dalam KBBI. Jika digabung dengan konfiks *pe-an*, akan membentuk ‘pengindustrialan’ sedangkan yang terdapat dalam KBBI ‘pengindustrian’.

Data ‘problematika’ mengalami proses morfologis, dari kata dasarnya ‘problematik’, kemudian mendapat akhiran asing berupa *-ic* menjadi *-ika* dalam bahasa Indonesia dan membentuk kategori nomina. Terdapat dalam bahasa sumbernya yaitu *problematic*. Data ini bukan merupakan bentuk dari sufiks *-ics* yang menjadi *-ika*. Padahal sudah ada bentuk ‘problematik’ dalam bahasa Indonesia. Sufiks *-ika* merupakan makna ‘ilmu’. Sedangkan ‘problematika’ di sini merujuk pada ‘mengandung masalah’. Data ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Data ‘sortasi’ merupakan data yang berasal dari bahasa sumbernya yaitu *sort* kemudian mendapat akhiran asing berupa *-(a)tion* menjadi *-(a)si* dalam bahasa Indonesia dan membentuk kategori nomina. Dalam bahasa sumbernya tidak terdapat kata yaitu *sortation*, ini merupakan bentuk baru dalam bahasa Indonesia. Data ini tidak terdapat dalam bahasa sumbernya maupun dalam bahasa Indonesia.

Banyak bentuk baru yang muncul dari penggunaan kosakata serapan asing karena penyesuaian yang tidak sesuai, dan bentuk baru yang berlebihan membuat kerancuan pada bentuk tersebut dan tidak berterima di dalam bahasa Indonesia sehingga tidak tercantum dalam kamus.

KESIMPULAN

Korpus data yang didapat dari *KOMPAS* edisi Oktober 2017 berjumlah 181, berdasarkan bentuk kata tunggal dan kata kompleks. Dari 181 data yang terkumpul, data tersebut teridentifikasi masih memiliki padanan kata di dalam bahasa Indonesia. Pada bagian ini peneliti mengambil 181 data dari bentuk kata tunggal dan kompleks, 76% data berupa kata tunggal dan 24% data berupa kata kompleks.

Dalam penyerapan yang ditemukan pada data, selain mengalami penyesuaian unsur-unsur asing menjadi sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, data juga mengalami unsur-unsur yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Ditemukan beberapa data yang mengalami ketidaksesuaian terhadap Ejaan Yang Disempurnakan. Adapun contoh data tersebut adalah 'eksportir', 'diapers', 'random', 'deindustrialisasi', 'problematika', dan 'sortasi' serta membentuk bentuk baru yang tak dikenal dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-5.

Diharapkan dengan adanya bahan pembelajaran kosakata serapan asing yang dipadankan dengan bahasa Indonesia maka hal ini dapat membuat bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh masyarakat untuk setiap kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 2009. *Kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus besar bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode linguistik*. Jakarta: Refika Aditama.
- Echols, John M dan Shadily. 2010. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fanani, Achmad dan Khusnul Khotimah. 2012. *EYD panduan cerdas dan lengkap berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pelangi Indonesia.
- Kharisma Publishing Group. 2012. *Pedoman umum EYD dan pembentukan istilah*. Jakarta: Kharisma Publishing Group.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Achmad. 2013. *Pedoman kata baku dan tidak baku*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu bahasa Indonesia morfologi teori dan sejumlah problematik terapannya*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Ramlan. 2009. *Morfologi sebuah tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar teori terjemahan*. Depok: Universitas Indonesia.

PROFIL KEBUTUHAN KURIKULUM BAHASA INDONESIA DI VICTORIA, AUSTRALIA

Ari Nursenja Rivanti
Universitas Pendidikan Indonesia
nursenjaari@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa Indonesia sudah masuk dalam kurikulum pendidikan di Victoria, Australia. Keberadaan kurikulum menjadi hal penting dalam pembelajaran di Australia. Bagaimana keberadaan bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan Victoria. Bahasa sebagai bahasa kedua yang dipelajari setelah bahasa Inggris. Kemampuan belajar bahasa dan budaya Indonesia diharapkan dapat menunjang pengetahuan para siswa dalam bidang geografi, juga sebagai persiapan kalau-kalau ada yang berniat melanjutkan studi ke Indonesia. Penelitian ini berdasarkan studi kepustakaan di salah satu sekolah di kawasan Victoria, Australia. Hasil studi ini menghasilkan kebutuhan dari isi kurikulum tersebut terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Victoria, Australia.

Kata kunci: Kurikulum, Bahasa Indonesia, Victoria

PENDAHULUAN

Secara umum isi/materi kurikulum merupakan pengetahuan ilmiah yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan yang perlu diberikan kepada siswa. Pengetahuan ilmiah tersebut jumlahnya sangat banyak dan tidak mungkin semuanya dijadikan sebagai isi kurikulum. Oleh karena itu, perlu diadakan pilihan-pilihan. Untuk menentukan pengetahuan mana saja yang akan dijadikan isi kurikulum, diperlukan berbagai kriteria.

Pengajar bahasa Indonesia di Victoria tentunya memiliki tantangan yang berbeda, *pertama* mereka bukan merupakan penutur asli hal ini memang bukan masalah yang besar karena sebelumnya mereka pasti sudah memiliki inferensi tentang bahasa Indonesia karena syarat menjadi pengajar bahasa asing di Victoria ini harus memiliki sertifikat atau kualifikasi sesuai dengan kebutuhan pengajaran. *Kedua*, pengajar bahasa Indonesia masih dikatakan sebagai pemelajar bahasa Indonesia pada tingkatan yang mahir, oleh karena itu mereka perlu banyak menggali kembali pengetahuan akan kebahasaan, atau budaya Indonesia sebagai bekal materi yang perlu diajarkan kembali pada siswa asing di masing-masing sekolah di Victoria. *Ketiga* minimnya sumber-sumber yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Minimnya buku-buku bermutu untuk pengajaran BIPA di kawasan Victoria, menyulitkan guru untuk menemukan referensi yang siap pakai. Hal yang bisa dilakukan guru untuk mengadakan materi yang sesuai dengan kurikulum adalah mengadakan bahan ajar itu sendiri seperti, mencari dalam internet materi kemudian meringkasnya dan mencari gambar yang relevan kemudian ditempel di atas kertas lalu diperbanyak dan diberikan kepada siswa. Penulis memandang khawatir atas kondisi tersebut. Disamping itu, materi pada bahan ajar juga harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (pembelajar) sedangkan pada praktiknya kadang tidak sesuai. Pembelajar BIPA di Echuca College pada siswa kelas 7 memiliki tujuan yang harus terstandar dengan kurikulum Victoria.

Secara umum siswa kelas 7 di Echuca College dapat digolongkan sebagai pembelajar BIPA tingkat dasar. Penggunaan pendekatan yang tepat dan pemilihan bahan ajar yang fungsional memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran bahasa asing.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut; 1) Bagaimanakah profil kurikulum bahasa Indonesia di Victoria?, 2) Bagaimanakah kebutuhan kurikulum bahasa Indonesia di Victoria?. Tujuan penelitian secara khusus dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia ini untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan; 1) mendeskripsikan profil kurikulum bahasa Indonesia di Victoria; 2) kebutuhan kurikulum bahasa Indonesia di Victoria.

METODE PENELITIAN

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Adapun masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil dan Kebutuhan Kurikulum Bahasa Indonesia di Victoria

a) Indikator pembelajaran yang harus dicapai

Levels 7 Achievement Standard

Separated by line. Number in brackets, e.g. (3), can be used as an identifier in various parts of the template.

- Students share factual information and opinions about their personal worlds, including personal details, family, pets, friends, pastimes, school and neighbourhood. (1)
- They interact with others orally and in writing, asking and responding to questions using *Siapa, Apakah, Berapa, Bagaimana, Apa, Di/Ke/Dari mana...?*, and expressing preferences using *saya suka, kurang/tidak suka, mau/tidak mau*. (2)
- They mostly use correct pronunciation of individual and combined sounds, and use formulaic expressions (for example, *saya tidak tahu, maaf, saya tidak mengerti, sekali lagi*) to sustain interactions. (3)
- Students describe qualities of appearance, colour, character and condition (such as *tinggi, merah muda, lucu, panas*), and identify quantities using numbers and fractions. (4)
- They respond to and create texts to describe real and imagined events and characters. (5)
- Students use the features of a range of personal, informative and imaginative texts and modelled language to assist with structure, flow and coherence in their own speech and writing. (6)
- They link ideas using conjunctions such as *dan, tetapi, karena* and *untuk*. (7)
- They form sentences with subject-verb-object construction (*Saya belajar Bahasa Indonesia*), typically using simple base words (*makan, minum, naik, bangun*), *ber-* verbs (*bermain, belajar, berenang, berdansa, berlari*) and formulaic *me-* verbs (*menonton, mendengarkan*). (8)
- They refer to others using pronouns (*saya, kamu, dia, mereka, Bu/Pak*), and use these in possessive form, including using *-nya* (*sepatunya trendi, filmnya menarik*). (9)
- They refer to events in time and place using prepositions (*pada, di* and *ke*) as well as time markers such as *sebelum/sesudah,...yang lalu,...depan*. (10)
- Students predict meaning based on knowledge of their first language, text features and key words, including loan words from English. (11)
- They translate texts, identifying culture-specific language such as vocabulary related to cultural artefacts (*gayung, becak, warung*), environment (*sawah, desa, cicak*), and practices such as *Idul Fitri*. (12)
- Students comment on their experiences of and feelings about using Indonesian, observing how it fits with their sense of self. (13)
- Students understand that Indonesian is a language used by millions of Indonesians in daily life and that it is constantly changing. (14)
- They recognise that spoken and written forms of Indonesian can vary, for example, the elision of pronouns and some verbs in speech. (15)
- They recognise the flexibility of sentence structure while adhering to rules of word order. (16)
- They are aware that Indonesian uses a base word (*main, makan, tidur, jalan*) and affixation (*ber-, me-* and *-an*) system. (17)
- They use metalanguage to describe and compare features and rules of sentence construction. (18)
- Students recognise textual features in a range of text types, such as correspondence, narrative and dialogue. (19)
- They notice how language changes according to people and their relationships, such as using informal language with friends (*kamu, nggak, hebat*) and formal language with teachers and adults (*Anda, tidak, baik sekali*). Students make connections between aspects of their own language and culture, such as particular expressions or practices, and compare these with Indonesian language and culture. (20)

Dari kolom besar yang ada di atas, terdapat 20 nomor indikator yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang kelas 7. Adapun standar kompetensi turunan dari kurikulum tersebut itu dibuat oleh guru yang bertugas sebagai guru bahasa Indonesia di sekolah masing-masing. Kurikulum tersebut disesuaikan dengan tujuan pendidikan di Victoria terlebih untuk pembelajaran bahasa kedua yang hanya menitikberatkan pada keterampilan komunikasi, oleh karena itu pengadaan materi itu lebih banyak kepada materi pembelajaran sehari dan yang sering digunakan.

Peneliti menitikberatkan untuk fokus dalam kebutuhan yang spesifik dengan kurikulum seperti pembuatan bahan ajar yang sesuai dengan konsep kurikulum di Australia. Dari beberapa pembahasan tersebut peneliti menganggap dan menyimpulkan bahwa bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar BIPA dan sinergis akan mempermudah pembelajar dalam memahami dan menguasai materi yang mereka pelajari, serta membantu guru mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Variasi materi, struktur bacaan dan tata bahasa yang sesuai dengan pembelajar BIPA pada kelas 7 di Echuca College, Victoria tingkat dasar akan memudahkan pembelajar dalam memahami materi pembelajaran. Konsep pengembangan bahan ajar ini mengacu pada pengertian pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual. Bahan ajar BIPA adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis dalam hal ini disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar. Pembelajar BIPA tingkat dasar adalah pembelajar BIPA yang dikatakan belum mampu mengomunikasikan atau menangkap ide dan pikiran dengan abstrak dan kompleks, sehingga materi ajar yang disampaikan pun harus dalam bentuk sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Australia, V. (2016). *Document curriculum mapping template Indonesian*.
Badanbahasa.kemdikbud.go.id/ lamanbahasa/info_bipa, diakses 21 Oktober 2015..
- Borg, W. & Gall, M. (1983). *Educational Research; An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Chomsky, N. (1972). *Syntactic structure tenth printing*. Paris: Mouton the Hague.
- Fariqoh, R. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar BIPA Tingkat Dasar*. Tesis tidak diterbitkan..
- Muliastuti, L. *Dasar-dasar pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA)*. Jakarta: FBS Universitas Negeri Jakarta.
- Muliastuti, L. (2011). *Telaah buku teks bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, (26-40).
- Krashen, S. *What is academic language proficiency?*, the article taken from research paper Stephen Krashen University of Southern California.
- Anonymous. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. University of Southern California: Pergamon Press Inc.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan pembelajaran Bandung*: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, M. 2010. *Text book writing: Dasar-dasar pemahaman penulisan, dan pemakaian buku teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Setiyadi, Bambang Ag. 2006. *Metode penelitian untuk pengajaran bahasa asing pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitepu, B. P. 2012. *Penulisan buku teks pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suyitno, I. 2007. *Pengembangan bahan ajar BIPA berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar*. Tesis tidak diterbitkan.

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Ari Wahyu Kurniawan

Mahasiswa Pascasarjana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – Daerah

Universitas Negeri Surabaya

arie.arwk@gmail.com

ABSTRAK

Ki Hajar Dewantara adalah bapak pendidikan Indonesia yang menekankan budi pekerti dalam pendidikan. Namun, komunikasi budaya antarbangsa di era globalisasi ini semakin melunturkan karakter bangsa Indonesia. Dampak era globalisasi dapat dirasakan dalam berbagai aspek, satu di antaranya dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan wadah pembentuk kualitas generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran, termasuk dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Karakter seseorang tampak dari bahasanya. Bahasa dapat membentuk nurani kemanusiaan yang berbudaya. Sastra mengandung nilai estetika, etika, dan moral. Bahasa dalam sastra sebagai media olah pikir supaya nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dapat tersampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat membentuk karakter peserta didik. Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dalam membaca, mampu mengembangkan rasa dan karsa sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Moral, Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

PENDAHULUAN

Komunikasi budaya antarbangsa di era globalisasi memberikan dampak positif dan negatif kepada masyarakat Indonesia. Kemudahan dalam mendapatkan berbagai informasi melalui dunia maya merupakan salah satu dampak positif era globalisasi. Namun, nampaknya masyarakat Indonesia belum sepenuhnya dapat memanfaatkan hal ini dengan bijak. Informasi yang dapat diperoleh dengan mudah tersebut banyak yang disalahgunakan dan tidak digunakan untuk mendapatkan informasi yang positif. Misalnya, mengakses situs-situs porno yang tersedia bebas di internet. Hal ini memberikan pengaruh negatif terhadap moral dan mental masyarakat Indonesia.

Ki Hajar Dewantara adalah bapak pendidikan Indonesia yang menekankan budi pekerti dalam pendidikan. Pendidikan merupakan wadah pembentuk kualitas generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter, sehingga identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya tetap terjaga. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Fitri, 2011: 21). Berdasarkan pendapat di atas, karakter dapat diartikan sebagai sifat dan sikap seseorang dalam hidup bermasyarakat yang berlandaskan moral, etika, dan budaya.

Pendidikan adalah upaya mengubah tingkah laku seseorang. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah berupaya dengan mencanangkan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan sejak tahun 2010. Menurut Elkind dalam Fitri (2011: 10), pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dengan demikian, guru atau pendidik wajib membimbing peserta didik supaya memiliki karakter yang baik. Pendidikan tidak boleh hanya mengacu pada

pencapaian nilai kognitif saja, namun harus memperhatikan aspek afektifnya supaya peningkatan mutu hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai.

Bahasa merupakan modal dasar yang mampu menunjukkan identitas bangsa, karena bahasa menunjukkan bangsa. Melalui bahasa kita dapat mengetahui sebuah budaya. Karakter seseorang tampak dari bahasanya. Bahasa dapat membentuk nurani kemanusiaan yang berbudaya. Sastra mengandung nilai estetika, etika, dan moral. Sastra adalah bentuk ekspresi dan komunikasi yang mengandung nilai-nilai kehidupan sebagai pendidikan karakter. Apresiasi terhadap karya sastra mampu menumbuhkan penghargaan dan kepekaan perasaan pada diri peserta didik. Bahasa dalam sastra sebagai media olah pikir supaya nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dapat tersampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat membentuk karakter peserta didik.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter menurut Gaffar (2010: 1) adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendapat tersebut menekankan tiga hal dalam pendidikan karakter, yaitu transformasi nilai-nilai kehidupan, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.

Sekolah sebagai sarana dalam pembentukan moral peserta didik. Mencetak peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian dan karakter positif. Pakar pendidikan Indonesia, Mulyasa (2010: 7) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seluruh elemen pendidikan dalam pembentukan watak peserta didik melalui penanaman nilai-nilai agama, etika, estetika, dan sintesis yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang baik.

Pendidikan karakter sebagai upaya dalam pembentukan sifat peserta didik agar dapat memutuskan segala sesuatu dengan bijak dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Buchori dalam Suyatno (2012: 29) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya pendidikan yang bertujuan membentuk watak anak atau membentuk karakter anak melalui pendidikan nilai dan bimbingan perkembangan kepribadian.

PEMAHAMAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pengajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Pengajaran yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani (2011: 23) yang menyatakan bahwa pengajaran adalah usaha guru dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

Bahasa merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana komunikasi manusia dengan sesamanya menggunakan bahasa yang bermakna. Bahasa adalah ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, pembentuk kebudayaan, penyampaian ide, gagasan, dan perasaan. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain. Dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial inilah manusia membutuhkan bahasa. Dengan demikian, bahasa juga berfungsi sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial.

Sastra adalah media dalam pengajaran dan sebagai alat untuk memberi petunjuk, karena sastra bersifat mendidik. Kehadiran sastra memiliki fungsi untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Sastra berperan sebagai alat kontrol guna menjaga martabat manusia. Karya sastra mengandung nilai-nilai moral yang dikemas secara estetik. Apresiasi terhadap karya sastra mampu menumbuhkan penghargaan dan kepekaan perasaan seseorang. Menurut pendapat Suyatno (2012: 58), karya sastra memiliki setidaknya tiga manfaat dalam proses pengajaran, yaitu membantu siswa memperoleh keterampilan berbahasa,

pengetahuan mengenai realita kehidupan manusia dan dunia, serta mengembangkan indera, intuisi, dan intelektual.

SINKRONISASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Bahasa Indonesia berperan penting sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks. Baik komunikasi secara tulis maupun lisan. Konteks yang dimaksud adalah konteks yang berhubungan dengan penutur dan lawan tutur, serta konteks yang berhubungan dengan tema pembicaraan. Penggunaan konteks dalam sebuah komunikasi menggambarkan karakter seseorang. Hal ini tampak dari cara tutur seseorang, pemilihan kata, dan keefektifan tuturan dalam berkomunikasi. Jika bahasa yang digunakan seseorang saat berkomunikasi baik dan mudah dipahami, maka lawan tutur dapat menilai bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang baik, dan sebaliknya.

Sastra merupakan sumber imajinasi yang mengandung karakter sehingga mampu membentuk kepribadian seseorang. Pengajaran sastra adalah upaya dalam mewujudkan peserta didik yang melek sastra. Melalui literasi sastra, peserta didik dapat mengilhami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra dan menerapkannya hidup bermasyarakat. Hubungan pendidikan karakter dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia juga dinyatakan oleh Sugono (2010: 45), yaitu sarana pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan bahasa dan sastra karena memiliki peran sebagai sarana berpikir dan berekspresi. Sedangkan karakter merupakan ekspresi pola pikir dalam wujud verbal dan perilaku.

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik, santun, efektif, dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis. Hal tersebut diimplementasikan dalam empat kompetensi, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Melalui pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan empat kompetensi di atas diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini juga ditegaskan oleh Suyatno (2012: 97) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra mampu menanamkan nilai kognitif berupa pengetahuan sastra, nilai afektif berupa kecintaan terhadap karya sastra, dan nilai psikomotor berupa keterampilan menghasilkan karya sastra.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pendidikan karakter yang terkandung dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia berkaitan dengan cara pendidik mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pengajaran. Pengintegrasian tersebut meliputi empat kompetensi berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Adapun materi-materi yang digunakan misalnya mengidentifikasi karakter tokoh dalam cerpen, menyampaikan pendapat dalam berdiskusi, membaca teks berita, dan menulis puisi bebas.

a) Pengajaran Mengidentifikasi Tokoh dalam Cerpen

Setiap karya sastra tentu mengangkat satu tema yang menonjol, demikian juga dengan karya sastra berupa cerpen. Tema yang terdapat dalam cerpen mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai etika, dan nilai estetika. Hal ini berkaitan dengan tokoh yang ada dalam cerpen, terdapat tokoh baik dan tokoh jahat dengan segala hikmah atas kebaikan dan akibat atas kejahatan. Peserta didik mengidentifikasi para tokoh agar dapat memahami dan mengilhami dampak atas segala perbuatan.

Pendidik menyiapkan beberapa cerpen untuk diidentifikasi tokohnya oleh peserta didik. Peserta didik menyimak cerpen tersebut untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen. Hasil dari identifikasi disampaikan kepada teman satu kelas. Peserta didik menyampaikan karakter masing-masing tokoh. Dengan demikian, semua karakter para tokoh yang terdapat dalam cerpen dapat tersampaikan sehingga semua peserta didik mampu menghayati dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini mampu membentuk peserta didik yang berkarakter.

b) Pengajaran Menyampaikan Pendapat dalam Berdiskusi

Pendidik menyajikan beberapa topik untuk menjadi bahan diskusi peserta didik. Topik yang disajikan mengandung nilai-nilai karakter. Pendidik memberikan waktu dan kesempatan kepada seluruh peserta didik agar berdiskusi lepas dengan semua pemikirannya. Hal ini merangsang peserta didik untuk dapat menyampaikan pendapatnya dalam sebuah forum diskusi.

Pengajaran menyampaikan pendapat dalam berdiskusi berguna untuk melatih peserta didik menyampaikan persetujuan dan penolakan pendapat disertai dengan argumen ilmiah. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk kritis dan berani menyampaikan pendapat. Selain itu, peserta didik juga dibimbing untuk menjadi seseorang yang mau menerima sebuah kritikan dan saran dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu sikap berani menyampaikan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan dan peka terhadap suatu permasalahan.

c) Pengajaran Membaca Teks Berita

Pengajaran membaca teks berita dilakukan oleh peserta didik dihadapan teman satu kelas. Pengajaran ini berguna untuk melatih peserta didik membaca teks berita dengan intonasi dan artikulasi yang tepat dan volume suara yang jelas. Hal ini merupakan upaya dalam membentuk peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya. Dalam pengajaran membaca teks berita juga mengandung nilai karakter yang berupa sikap berani tampil di depan umum.

Kegiatan membaca teks berita mampu melatih peserta didik memiliki rasa toleransi antar sesama, yakni menghargai dalam mengemukakan penilaian hasil bacaan teks berita tanpa memandang perbedaan. Pengajaran membaca teks berita juga bertujuan untuk membiasakan peserta didik menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan.

d) Pengajaran Menulis Puisi Bebas

Pengajaran menulis puisi bebas melatih peserta didik agar dapat menulis puisi bebas dengan mempertimbangkan aspek estetikanya, dalam hal ini berkaitan dengan unsur-unsur persajakan. Puisi merupakan rangkaian simbol yang penuh makna. Puisi memperkuat organ moral manusia sama selayaknya pendidikan jasmani yang memperkuat urat-urat dalam tubuh. Melalui pengajaran ini, peserta didik mampu mengungkapkan isi hati dan pikirannya dalam bentuk puisi berupa simbol yang mengandung makna. Hal ini merupakan keterampilan kerkarya sastra.

Puisi merangsang kepekaan terhadap keindahan dan rasa kemanusiaan. Puisi berupaya mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dan keselarasan dalam diri manusia. Melalui pengajaran menulis puisi bebas, peserta didik dilatih untuk selalu seimbang atas hiruk pikuk permasalahan yang ada dalam kehidupan. Kesimbangan ini berkaitan dengan perasaan tenang dan bijak menghadapi semua permasalahan. Nilai moral, kejujuran, keindahan, ajaran, gagasan, dan pikiran serta respon terhadap segala sesuatu terkandung dalam pengajaran menulis puisi. Pendidik dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dalam karya sastra, termasuk menulis puisi bebas.

KESIMPULAN

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dalam membaca, mampu memperkenalkan nilai-nilai kehidupan, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, serta mampu mengembangkan rasa dan karsa sehingga dapat

terbina watak dan kepribadian peserta didik yang berkarakter sesuai identitas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter yang terkandung dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia berkaitan dengan cara pendidik mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pengajaran. Pengintegrasian tersebut meliputi empat kompetensi berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Adapun materi-materi yang digunakan misalnya mengidentifikasi karakter tokoh dalam cerpen, menyampaikan pendapat dalam berdiskusi, membaca teks berita, dan menulis puisi bebas.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang telah dicanangkan oleh pemerintah harus mendapat dukungan dari semua pihak. Sistem pendidikan harus selalu mengacu pada pendidikan karakter. Pendidikan tidak boleh hanya mengacu pada pencapaian nilai kognitif saja, namun harus memperhatikan aspek afektifnya supaya peningkatan mutu hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai. Satu hal yang terpenting adalah pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Agus Zaenul. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gaffar, Fakry. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Yogyakarta: disampaikan pada workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10 April.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugono, Dendy (Editor). (2003). *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Suyatno. (2012). *Peran Pengajaran Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: UHAMKA Press.

MODEL GENERATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI

Arni

Program Pascasarjana (S-3) Pendidikan Bahasa Indonesia UPI Bandung

E-mail: ardini_47@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis satu diantara bagian dari pendidikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dituntut untuk cerdas, kreatif, terampil dan mandiri dalam memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari. Maka dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model yang dapat meningkatkan keterampilan menulis. Model pembelajaran generatif merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik memperoleh informasi baru melalui serangkaian proses generalisasi pengalaman yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang dengan memberikan stimulus atau rangsangan secara eksternal. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksi sendiri informasi atau pengetahuan baru melalui usaha sendiri terutama dalam menulis teks eksplanasi. Keterampilan menyusun teks secara tertulis adalah istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013 untuk keterampilan menulis teks. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran ternyata masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun guru dalam pembelajaran secara umum tidak hanya dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi, khususnya terkait dalam pengimplementasian kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 yang terdiri atas aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang dari keempat aspek tersebut harus diterapkan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Model generatif, pembelajaran, menulis, teks eksplanasi, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan keharusan bagi semua orang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang mana pendidikan dapat tumbuh dan berkembang serta berlangsung secara terus menerus selama individu itu masih hidup. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Diknas, 2003, hlm. 5)”.

Dalam kurikulum 2013 kompetensi inti untuk mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas empat kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi inti 1 dan 2 berhubungan dengan sikap spiritual dan sosial. Sedangkan, kompetensi inti 3 dan 4 berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan teks, karena mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks.

Salah satu kompetensi dasar dalam kompetensi inti yang berhubungan dengan ranah keterampilan (psikomotor) adalah keterampilan menyusun teks yang terdapat dalam kompetensi dasar 4.2. Kompetensi dasar tersebut berisi “menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang dibuat baik secara lisan maupun tulisan”. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, keterampilan menyusun teks dibagi menjadi 2, yaitu keterampilan menyusun teks secara lisan (berbicara) dan keterampilan menyusun teks secara tertulis (menulis).

Keterampilan menyusun teks secara tertulis adalah istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013 untuk keterampilan menulis teks. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran ternyata masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun guru dalam pembelajaran secara umum tidak hanya dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi, khususnya terkait dalam pengimplementasian kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 yang terdiri atas aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang dari keempat aspek tersebut harus diterapkan dalam proses pembelajaran.

Masalah yang dihadapi siswa yaitu dalam menyusun teks eksplanasi, hal ini berkaitan dengan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Pada aspek pengetahuan, peserta didik belum mengetahui bagaimana cara atau langkah-langkah dalam menyusun teks eksplanasi, sebagian besar dari mereka bingung langkah awal apa yang harus dilakukan untuk menyusun sebuah teks eksplanasi, selain itu untuk materi atau konsep penulisan teks eksplanasi peserta didik juga belum dapat membedakan antara teks hasil observasi, tanggapan deskripsi, eksposisi ataupun eksplanasi. Terlebih pada hal yang terkait dengan struktur yang ada di dalam teks eksplanasi. Peserta didik kesulitan untuk menentukan dan membedakan antara pernyataan umum, deretan penjelas, maupun interpretasi.

Kondisi di atas perlu adanya suatu model yang dapat membantu masalah tentang menulis teks. Model pembelajaran yang diharapkan yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran keterampilan menulis adalah model pembelajaran generatif. Wittrock (1992, hlm. 531) menyatakan bahwa model pembelajaran generatif merupakan model pembelajaran fungsional yang membangun pengetahuan peserta didik melalui proses kognitif dalam menciptakan pemahaman, akuisisi pengetahuan.

PEMBAHASAN

Kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia dapat diperoleh melalui belajar menulis. Kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempeljarinya. Seseorang diharapkan dapat menguasai daya cipta dan gaya bahasa yang menyenangkan, mengenal penggunaan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata yang tepat dalam menulis. Kecepatan dan ketepatan dalam menafsirkan dan menyerap informasi baik lisan maupun tulisan dalam mengungkapkan ide untuk menulis tergantung pada kemampuan seseorang tentang apa yang ingin ditulis atau pengalaman yang diperolehnya. Bagi sebagian orang kegiatan menulis merupakan hal yang bermanfaat, karena sejak taman kanak-kanak (TK) sudah diperkenalkan tulisan. Pada tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP), sekolah menengah atas (SMA) sampai ke perguruan tinggi pun menulis akan tetap dipelajarinya.

1. Model Generatif

Model Pembelajaran Generatif pertama kali diperkenalkan oleh Wittrock dan Osborne pada tahun 1985. Model pembelajaran ini berlandaskan pada teori belajar konstruktivistik. Teori konstruktivistik mengemukakan bahwa pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungan. Dengan demikian konsep pembelajaran menurut teori konstruktivistik adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru dan pengetahuan baru berdasarkan data. Proses pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna (Komarudin, 2009, hlm. 56).

Model pembelajaran generatif adalah model pembelajaran, dimana peserta belajar aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan dalam mengkonstruksi makna dari informasi yang ada disekitarnya berdasarkan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimiliki peserta didik (Osborne dan Witrock, dalam Sudyana et. al., 2007, hlm.1080). Menurut Baharudin, (2010,

hlm. 128) generative learning merupakan model yang menekankan pada integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan baru yang diperoleh dengan skemata.

Model pembelajaran generatif terdiri atas empat tahap pembelajaran yaitu: eksplorasi, pemfokusan, tantangan, dan penerapan konsep atau aplikasi. Melalui penerapan model pembelajaran generatif diharapkan siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sehingga memiliki pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan untuk membangun pengetahuannya secara mandiri. Dengan menghubungkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki sebelumnya dengan konsep yang dipelajari, akhirnya siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya yang baru (Wena, 2010, hlm. 183). Model pembelajaran generatif berbasis pada pandangan konstruktivisme yang intinya bahwa pembelajar mengkonstruksi pengetahuan sainsnya sendiri dalam lingkungan belajar konstruktivis. Menurut Trianto (2012, hlm. 74) aliran konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dalam belajar bermakna dan belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain, tetapi melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya.

Model pembelajaran generatif memiliki landasan teoritik yang berakar pada teori-teori belajar konstruktivisme. Nur dan Katu (dalam Holil, 2008) Butir-butir penting dari pandangan belajar menurut teori konstruktivisme diantaranya adalah: Menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru.

Von Garlserfeld mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan yaitu: 1. kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; 2. kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan; 3. kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada lainnya. (Budiningsih, 2004, hlm. 57).

Selaras dengan teori belajar konstruktivistik, model belajar generatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan cara menggunakannya dalam menjawab persoalan atau gejala yang terkait.

a. Langkah-langkah model generatif

1) Eksplorasi

Tahap pertama yaitu tahap eksplorasi yaitu disebut juga tahap pendahuluan. Pada tahap eksplorasi guru membimbing siswa untuk melakukan eksplorasi tahap pengetahuan, ide, atau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-harinya atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya.

2) Pemfokusan

Tahap kedua yaitu tahap pemfokusan atau pengenalan konsep atau intervensi. Pada tahap pemfokusan siswa melakukan pengujian hipotesis melalui kegiatan laboratorium atau dalam model pembelajaran lain. Pada tahap ini guru bertugas sebagai fasilitator yang menyangkut kebutuhan sumber, member bimbingan dan arahan, dengan demikian para siswa dapat melakukan proses sains.

3) Tantangan

Tahap ketiga yaitu tantangan. Setelah siswa memperoleh data selanjutnya menyimpulkan dan menulis dalam lembar kerja. Para siswa diminta mempresentasikan temuan melalui diskusi kelas. Melalui diskusi kelas akan terjadi proses tukar pengalaman diantara siswa.

4) Penerapan

Tahap keempat adalah tahap penerapan. Pada tahap ini, siswa diajak untuk dapat memecahkan masalah dengan menggunakan konsep barunya atau konsep benar dalam situasi baru yang berkaitan dengan hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian tugas

rumah atau tugas proyek yang dikerjakan siswa diluar jam pertemuan merupakan bentuk penerapan yang baik untuk dilakukan (Sutarman dan Swasono, 2003).

b. Kelebihan model generatif

- 1) Pembelajaran Generatif memberikan peluang kepada siswa untuk belajar secara kooperatif.
- 2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa, diantaranya dengan bertukar pikiran dengan siswa yang lainnya, menjawab pertanyaan dari guru, serta berani tampil untuk mempresentasikan hipotesisnya.
- 3) Pembelajaran Generatif cocok untuk meningkatkan keterampilan proses.
- 4) Merangsang rasa ingin tahu siswa.
- 5) Konsep yang dipelajari siswa akan masuk ke memori jangka panjang

c. Kekurangan model generatif

- 1) Dikawatirkan akan terjadi salah konsep.
- 2) Membutuhkan waktu yang relatif lama.

2. Menulis Teks Ekplanasi

Teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan (Priyatni, 2014, hlm. 65). Ketika mengekspresikan gagasan dalam bentuk teks, kita harus memilih kata-kata dan memiliki strategi untuk menyajikan kata-kata itu agar gagasan tersampaikan dengan baik. Pilihan kata dengan strategi penyajian kata-kata tersebut sangat ditentukan oleh tujuan dan situasi (konteks). Hal ini karena teks adalah proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial tertentu dan dalam konteks situasi tertentu pula. Ketika menyusun teks untuk tujuan tertentu, berarti kita melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks yang akan kita gunakan agar pesan tersampaikan secara tepat. Pemilihan struktur teks oleh penutur untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu kegiatan sosial komunikatif ditentukan oleh konteks situasi yang dihadapi. Suatu tindakan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu diwujudkan dalam bentuk kongkret berupa teks. Untuk satu tujuan yang sama, biasanya baik tidak digunakan satu teks yang persis sama selamanya. Meskipun sama, kemiripan antara teks-teks tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi. Beberapa teks yang memiliki kemiripan dalam tindakan yang dilakukan itulah yang biasanya dikelompokkan dalam satu genre yang sama (Priyatni, 2014, hlm. 66).

Teks dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar (genre), yaitu genre sastra dan genre faktual (Priyatni, 2014, hlm. 66). Genre sastra bertujuan untuk mengajuk emosi dan imajinasi pembaca. Genre sastra membuat pembaca tertawa, menangis, dan merefleksi diri/menyucikan diri. Genre sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu teks naratif, puitik dan dramatik. Genre faktual menghadirkan informasi atau gagasan dan bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca. Termasuk dalam kategori genre faktual, antara lain teks eksplanasi, eksposisi, prosedur, deskripsi, diskusi, dan laporan hasil observasi. Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Pada jenjang SMP/ MTs terdapat 14 jenis teks, yaitu 1. teks hasil observasi, 2. teks tanggapan deskriptif, 3. teks eksposisi, 4. teks eksplanasi, 5. teks cerita pendek, 6. teks cerita moral, 7. teks ulasan, 8. teks diskusi, 9. teks cerita prosedur, 10. teks cerita biografi, 11. teks eksemplum, 12. teks tanggapan kritis, 13. teks tantangan, dan 14. teks rekaman percobaan (Permendikbud No. 68 Tahun 2013).

Teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan lainnya disebut teks eksplanasi. Teks eksplanasi berasal dari pertanyaan penulis terkait “mengapa” dan „bagaimana” suatu fenomena terjadi. Teks eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, atau budaya (Priyatni, 2014, hlm. 82). Teks eksplanasi memiliki struktur isi yang umum, judul, pembuka, inti, dan penutup. Pembuka teks eksplanasi berupa pernyataan umum definisi fenomena yang dijelaskan, konteks, atau karakteristik umum.

Pada bagian inti, teks eksplanasi menjelaskan proses terjadinya sesuatu atau menjawab mengapa sesuatu terjadi. Bagian penutup teks eksplanasi dapat berupa simpulan atau opini penulis terkait dengan fenomena yang dijelaskan (Priyatni, 2014, hlm. 82) Menulis teks eksplanasi merupakan sebuah komponen yang dibelajarkan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Kegiatan menulis teks eksplanasi ini merupakan kegiatan dari hasil pengamatan siswa mengenai teks tersebut. Hasil akhir dari sebuah pembelajaran adalah menulis hasil observasi siswa mengenai teks eksplanasi, baik isi, struktur, maupun kebahasaan yang terdapat dalam teks eksplanasi. Dalam menuliskan teks eksplanasi, ada struktur yang dituliskan, diantaranya adalah sebagai berikut: judul dituliskan untuk menggambarkan fenomena yang hendak dijelaskan; penjelasan umum menuliskan tentang fenomena yang akan dibahas, bisa berupa pengenalan fenomena alam, maupun fenomena sosial. Dituliskan dan dijelaskan tentang penjelasan umum yang tertera pada teks yang digunakan; deretan penjelas dituliskan untuk mengetahui apa saja yang terjadi pada fenomena alam maupun sosial. Berisi suatu penjelasan sebab akibat yang ditimbulkan dari bencana alam; dan interpretasi (Opsional) merupakan teks penutup yang bersifat pilihan; bukan keharusan. Maka, ketika menuliskan interpretasi atau penutup dari suatu teks tersebut tidak diharuskan. Dalam interpretasi boleh dituliskan boleh juga tidak.

Dilihat dari bahasanya, teks eksplanasi juga memiliki kekhasan yang membedakannya dengan teks-teks yang lain. Ciri bahasa pada teks eksplanasi antara lain: a) memuat istilah; b) struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan hubungan sebab akibat; c) menjelaskan kondisi (menjelaskan fenomena bukan menceritakan masa lalu; d) penggunaan konjungsi urutan/ sekuen (Priyatni, 2014, hlm. 85)

Langkah-langkah dalam menyusun teks eksplanasi: a) enentukan objek/fenomena alam yang akan ditulis dalam entuk teks eksplanasi; b) mengumpulkan data-data/informasi tentang objek/fenomena alam tersebut; c) menyusun struktur teks eksplanasi sebagai kerangka karangan.; d) mengembangkan struktur teks menjadi teks eksplanasi; e) memberi judul teks eksplanasi.; f) memeriksa ketepatan pilihan kata, ejaan, dan struktur kalimat dalam teks eksplanasi.

KESIMPULAN

Esensi dari model pembelajaran generatif adalah kegiatan membaca dan menulis. Membaca diperlukan untuk mengeksplorasi ide, membangun hubungan, dan analogi, sedangkan menulis diperlukan untuk mengkonstruksi hasil interpretasi terhadap sebuah informasi dan menyusun simpulannya dalam bentuk sebuah teks. Model pembelajaran generatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan agar siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dalam pembelajaran. Dalam teori belajar generatif merupakan suatu penjelasan tentang bagaimana seorang siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya seperti mengembangkan ide.

Menulis teks eksplanasi melalui pembelajaran dapat membentuk siswa yang kritis dan kreatif. Siswa dapat mengaitkan permasalahan yang ada dengan teks eksplanasi. Melalui pemahaman siswa terhadap teks eksplanasi siswa dapat berpikir rasional dalam menyikapi fenomena misalnya fenomena alam yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin dan Wahyuni. S.N. 2010. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Depdiknas. (2005). *Materi pelatihan terintegrasi bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Holil, A. (2008). *Pembelajaran Generatif (MPG)* [on line].

- Kemendikbud. 2013. *Buku guru bahasa indonesia wahana pengetahuan SMP/ MT.s Kelas VII*. Jakarta Kemendikbud.
- Made, Wena. 2010. *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Osborne, R. J. & Wittrock, M.C. (1995). *Learning Science: A Generative Approach Science Education*. California: Wiley Periodicals Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Priyatni, Endah Tri. (2014). *Desain pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutarman dan Swasono.P. (2003). Implementasi Pembelajaran Generatif Berbasis Konstruktivisme sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas III pada Bidang Fisika Di SLTP 17 Malang. *Jurnal Malang: Lemlit-UM*.
- Trianto. (2012). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik (konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya)*. Jakarta:Prestasi Pustaka.
- Wittrock, M.C. (1990). *Generative processes of comprehension*. *Educational Psychologist of journal*.24 (4). Hlm. 345-376.
- Wittrock, M.C. (1992). *Generative learning processes of the brain*. *Educational Psychologist of journal*.27 (4). Hlm. 531-541.
- Wittrock, M.C. (2010). *Learning as a generative processes*. *Educational Psychologist of journal*.45 (1). Hlm. 40-45.

MOBILE LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA MAHASISWA

Arono

Universitas Bengkulu

dank_aron@yahoo.com arono@unib.ac.id

ABSTRAK

Selain sebagai alat komunikasi sehari-hari, *mobile phone* sudah berkembang sebagai media pembelajaran terutama di kalangan mahasiswa. Namun, tidak semua mahasiswa maupun dosen memaksimalkan *mobile phone* sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menunjang dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Tulisan ini mendeskripsikan beberapa faktor mahasiswa dalam memanfaatkan *mobile learning*, mendata hal apa saja yang digunakan mahasiswa dalam memanfaatkan *mobile learning*, dan beberapa kendala dalam memanfaatkan *mobile learning*. Tulisan ini merupakan tulisan studi pustaka deskriptif dengan beberapa pengalaman penulis, serta hasil dari hasil wawancara dan pengamatan penulis kepada beberapa kelas bahasa. Adapun faktor mahasiswa dalam memanfaatkan *mobile learning* didominasi faktor eksternal, yaitu dari dosen, seperti mengakases bahan-bahan bacaan, sumber belajar dalam bentuk youtube, laman hasil penelitian atau jurnal, serta diskusi masalah perkuliahan melalui grup media sosial berupa *facebook* dan *whatsApp*. Beberapa contoh aplikasi *mobile learning* yang digunakan mahasiswa, yaitu *youtube*, *blogger* atau sejenisnya, *edmodo*, laman jurnal atau artikel bahan penunjang bacaan, *whatsApp*, *dropbox*, dan *e-mail*. Adapun kendala mahasiswa dalam memanfaatkan *mobile learning*, yaitu keterbatasan jaringan internet baik di rumah maupun di kampus, masih terbatasnya program *software* pembelajaran bahasa, ketidaktahuan beberapa mahasiswa terhadap contoh-contoh aplikasi *mobile learning*, dan intensitas dosen dalam memanfaatkan *mobile learning* secara sinergi pada setiap matakuliah masih kurang.

Kata Kunci: *Mobile learning, pembelajaran bahasa.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini memungkinkan manusia lebih membutuhkan dan tergantung dalam setiap aktivitasnya, termasuk dalam hal ini mahasiswa. Mahasiswa sebagai masyarakat cendikia dalam menunjang komunikasi dan akademiknya memerlukan teknologi ini, seperti dalam penyelesaian tugas-tugas kuliah yang berhubungan dengan akademik kampus atau komunikasi antarmereka dan dosen. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang kurang memaksimalkan teknologi yang dimilikinya. Begitu juga dengan dosen masih kurang menyinerikan aktivitas akademik dengan teknologi yang dimilikinya. Kondisi demikian akan menyulitkan mahasiswa sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dan begitu juga dengan dosennya akan menyulitkan dalam komunikasi dan penyelesaian perkuliahan dengan intensitas perkuliahan yang padat. Penggunaan teknologi memungkinkan perkuliahan tanpa batas, artinya perkuliahan tidak hanya di dalam kelas, tetapi bisa dilakukan di luar kelas melalui kemajuan teknologi.

Faktor budaya atau kebiasaan mahasiswa dan dosen kadangkala pemincu intensitas dalam memanfaatkan teknologi, padahal sudah didukung dengan jaringan internet yang baik. Namun sebaliknya, fasilitas yang kurang memungkinkan, mahasiswa dan dosennya lebih intens dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Itu artinya, kebutuhan akan peningkatan kualitas pembelajaran akan memungkinkan setiap pengguna dalam memaksimalkan *mobile learningnya*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ariffin (2011)

menyatakan bahwa budaya bukanlah pendekatan yang tepat untuk mengatasi pembelajaran mobile, namun lebih pada pendekatan budaya yang lebih mendasar dan masuk akal untuk konteks lokal pembelajaran mobile akan berjalan dengan baik. Itu artinya, ketersediaan *software* dan kebutuhan akan mobile yang terdapat aplikasi pembelajaran bahasa akan memungkinkan intensitas mobile learning akan meningkat pula.

Di Indonesia, *netizen* menghabiskan banyak waktunya di *mobile app* ketimbang *mobile web*. Sekitar 82% *netizen* di Indonesia mengakses *mobile web*, sementara 9% masing-masing mengakses di *mobile web* dan melalui *desktop*. *Netizen* yang ingin praktis menjadikan *smartphonenya* sebagai senjata pamungkas untuk menyelesaikan banyak masalah di hidupnya. 1 *smartphone* bisa digunakan untuk menjalani banyak aktivitas. Dari komposisi *netizen* tersendiri, lebih dari 70% *netizen* hanya menggunakan *smartphone* untuk mengakses informasi. Persentase ini lebih tinggi daripada negara-negara lain, seperti Meksiko, Spanyol, China bahkan US. Populasi *netizen* di Indonesia yang mengakses hanya melalui *smartphone*, mayoritas berasal dari usia muda. Di usia 15-17 tahun saja, 80% mengakses hanya melalui *smartphone*, sisanya melalui *desktop* atau gabungan keduanya. Sementara 75% dari usia 18-24 tahun dan 79% dari usia 25-34 pun punya habit yang sama (Cahyo, 2017).

Hampir semua mahasiswa di Bengkulu, khususnya mahasiswa Universitas Bengkulu sudah bersinggungan dengan perangkat-perangkat teknologi komunikasi bergerak. Teknologi internet menjadikan kecenderungan baru yang memungkinkan pembelajaran secara mobile learning. Akses layanan internet tidak lagi terbatas pada komputer dan laptop, sekarang internet dapat diakses melalui mobile ketika jaringan telah tersedia. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dalam setiap kelas, mahasiswa pada umumnya sudah menggunakan mobile phone yang terhubung dengan jaringan internet, dan hilangnya internet. Mobile phone yang digunakan beragam produk mobile phone. Ada beberapa mahasiswa yang tidak menggunakannya, namun itu bukan berarti tidak ada sama sekali melainkan mobile phonenya terbatas koneksi internet atau kouta/pulsa, dan ada beberapa mobile phonenya hilang dan rusak. Oleh karena itu, penulis dalam tulisan ini membahas beberapa faktor mahasiswa dalam memanfaatkan *mobile learning*, kendala hal apa saja yang digunakan mahasiswa dalam memanfaatkan mobile learning, dan beberapa kendala dalam memanfaatkan mobile learning.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Secara deskriptif penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris terdapat dalam aktivitas pembelajaran (Mardalis, 1995:26 dan Muhadjir, 1996:49). Respondannya pada mahasiswa semester 5 dan 7. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan transkripsi atau penulisan, Setelah itu, data diinventarisasikan, diklasifikasikan, tabulasi, dan merumuskan kesimpulan (Irawan, 1999:85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi informasi genggam dan bergerak menawarkan pembelajaran dinamis dan interaktif baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perkembangan saat ini dengan komputer nirkabel dan alat komunikasi yang dapat di bawa-bawa, seperti laptop/tablet, PDA, telepon genggam, kamera digital, pemutar MP3, Ipod, iPhone, pembaca buku elektronik kecil, dan beragam alat multifungsi. Berbagai perangkat pembelajaran tersebut atau media pembelajaran tersebut memungkinkan siswa lebih meningkat dalam aktivitas pembelajarannya. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan pembelajaran berpusat pada siswa. Mahasiswa akan lebih bereksplorasi terhadap tugas dan tuntutan pembelajaran sehingga kompetensi yang diberikan dapat tercapai dengan lebih baik dan ketuntasan materi pelajaran akan lebih meningkat. Hal itu memungkinkan terselenggaranya pembelajaran dengan mobile learning yang efektif.

M-Learning adalah perpaduan antara E-Learning dan *mobile computing* yang dapat mengakses suatu aplikasi pembelajaran kapanpun dan di manapun. Perkembangan terbaru dalam teknologi *mobile* semakin memungkinkan untuk mendukung pembelajaran *mobile* dan memanfaatkan situasi belajar spontan ini. Selain itu, teknologi *mobile* menawarkan

kesempatan baru untuk mengintegrasikan belajar spontan dalam skenario pembelajaran yang lebih formal. Kita melihat kecenderungan untuk menggunakan skenario pembelajaran campuran dengan cara menggabungkan berbagai bentuk pembelajaran, dan mengintegrasikan berbagai cara untuk mengakses konten, misalnya berbasis *web*, *desktop*, dan *mobile* (Quinn, 2000).

Adapun faktor mahasiswa dalam memanfaatkan *mobile learning* didominasi faktor eksternal, yaitu dari dosen, seperti mengakses bahan-bahan bacaan, sumber belajar dalam bentuk *youtube*, laman hasil penelitian atau jurnal, serta diskusi masalah perkuliahan melalui grup media sosial berupa *facebook* dan *whatsApp*. Alat-alat genggam dapat digunakan untuk memfasilitasi umpan balik atau penguat cepat; penyampaian informasi yang kritis dan kuis interaktif; menyediakan pengalaman yang memikat; memperkaya pembelajaran di luar ruang kelas; berbagai informasi lainnya. Akses bahan-bahan bacaan yang dimaksud berupa kamus KKBI online, portal garuda, repository, google cendikia, aplikasi wps (penelitian dalam bentuk pdf), aplikasi e-book, portal akademik unib, play store book, good read, dan onesearch.id. Youtube digunakan oleh mahasiswa dalam mencari model pengajaran yang baik dan model pembacaan puisi atau drama yang baik. Selain itu, youtube juga dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa dalam praktik mengajar terutama pada magang III, seperti teksprosedur, dialog, deskripsi, hikayat, drama, dan film. Adapun mata kuliah yang intensitasnya lebih menuntut mahasiswa dalam akses *mobile learning*, yaitu Psikolinguistik, Metodologi Penelitian, Rancangan Pembelajaran, Sociolinguistik, ICT, dan Sastra Bandingan.

Beberapa contoh aplikasi *mobile learning* yang digunakan mahasiswa, yaitu *youtube*, *blogger* atau sejenisnya, *edmodo*, laman jurnal atau artikel bahan penunjang bacaan, *whatsApp*, *dropbox*, dan e-mail. Telepon genggam sebagai alat terpadu yang multifungsi dapat digunakan untuk menyimpan dan memanipulasi data; mengunduh musik; menerima dan mengirim pesan singkat dan posel; mengakses internet; menayangkan video; menyiarkan video secara langsung; konferensi melalui video; menerima dan mengirimkan sinyal pemindai global; mengirimkan kabar-kabar terbaru; melaksanakan urusan kelas. Dosen juga menggunakan telepon genggam untuk memberikan kuis pada mahasiswa selama kelas berlangsung; menugaskan mahasiswa untuk mengambil foto-foto selama kunjungan lapangan dan langsung mengirimkan hasil gambarnya tersebut pada dosen; mengirimkan pesan singkat pada mahasiswa jika dibutuhkan.

Adapun kendala mahasiswa dalam memanfaatkan *mobile learning*, yaitu keterbatasan jaringan internet baik di rumah maupun di kampus, masih terbatasnya program *software* pembelajaran bahasa, ketidaktahuan beberapa mahasiswa terhadap contoh-contoh aplikasi *mobile learning*, dan intensitas dosen dalam memanfaatkan *mobile learning* secara sinergi pada setiap matakuliah masih kurang. Intensitas dosen dan mahasiswa kadangkala tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dalam mengakses atau menggunakan *mobile phone*. Saat kegiatan pembelajaran kadangkala mahasiswa masih asyik dengan *mobilephone*-nya sehingga mahasiswa kurang memperhatikan setiap proses pembelajaran. Kondisi ini kalau tidak diatasi sejak dini akan berpengaruh pada mahasiswa lainnya sehingga dosen perlu memberikan kebijakan dan kontrol yang ketat. Adapun hal yang dapat dilakukan dosen dengan menetapkan aturan-aturan penggunaan alat genggam baik secara tertulis dalam silabus ataupun menyampaikan secara langsung di awal perkuliahan atau saat-saat tertentu perkuliahan berlangsung. Hal lain yang dapat dilakukan oleh dosen, yaitu penggunaan telepon genggam yang tidak relevan dengan perkuliahan tidak dibolehkan, mengatur nada suara, mengakses internet jika sudah ada instruksi dari dosen, mengerjakan tugas harus fokus dan sumber akurat, meminta mematikan layar elektronik, penggunaan telepon yang tidak tepat akan mengganggu temannya, menggunakan *mobilephone* yang intensitasnya tinggi saat-saat tugas di kelas hendaknya duduk pada bagian pinggir atau tepat agar tidak mengganggu teman lainnya, dan dosen berkeliling ruangan serta saat-saat tertentu duduk atau berdiri di bagian belakang (Bloom dalam Davis, 2013:315).

KESIMPULAN

Penggunaan *mobile learning* oleh mahasiswa telah dapat meningkatkan pembelajaran bahasa berdasarkan intensitas dan kepemilikan *mobilephone* yang dimilikinya. Namun, karena keterbatasan *software* pembelajaran bahasa seperti aspek menyimak, berbicara, dan menulis masih terbatas sehingga dalam pemanfaatan *mobile learning* yang dilakukan mahasiswa masih sebatas pada membaca dalam menemukan informasi dan penyelesaian tugas perkuliahan. Adapun faktor mahasiswa dalam memanfaatkan *mobile learning* didominasi faktor eksternal, yaitu dari dosen, seperti mengakses bahan-bahan bacaan, sumber belajar dalam bentuk youtube, laman hasil penelitian atau jurnal, serta diskusi masalah perkuliahan melalui grup media sosial berupa *facebook* dan *whatsApp*. Beberapa contoh aplikasi *mobile learning* yang digunakan mahasiswa, yaitu *youtube*, *blogger* atau sejenisnya, *edmodo*, laman jurnal atau artikel bahan penunjang bacaan, *whatsApp*, *dropbox*, dan *e-mail*. Adapun kendala mahasiswa dalam memanfaatkan *mobile learning*, yaitu keterbatasan jaringan internet baik di rumah maupun di kampus, masih terbatasnya program *software* pembelajaran bahasa, ketidaktahuan beberapa mahasiswa terhadap contoh-contoh aplikasi *mobile learning*, dan intensitas dosen dalam memanfaatkan *mobile learning* secara sinergi pada setiap matakuliah masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariffin, Shamsul Arrieya. 2011. "Mobile Learning in the Institutional of Higher Learning for Malaysia Students: Culture Perspektive". Proceeding of the International Confrence on Advanced Science, Malaysia, 14-15 Januari 2011.
- Cahyo, Dandy. 2017. "Penggunaan Smartphone di Indonesia Tahun 2017". <http://dewina-journal.foutap.com/penggunaan-smartphone-di-indonesia-tahun-2017/>. Bengkulu, 2 Desember 2017.
- Davis, Barbara Gross. 2013. *Tools for Teaching*. Terj. Elok Dianike. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Muhadjir, Neong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Quinn, C, 2000. M-Learning Mobile , Wirelees, in Your Pocket Learning. Diakses bulan Oktober 2017.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI METODE CIRCPADA SISWA KELAS V SD NEGERI NGENTAK SANDEN

Asih Riyanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan

Email: asihriyanti87@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan menulis narasi pada siswa SD kelas V Ngentak Sanden. Penelitian ini didesain dalam tiga siklus, dan setiap siklusnya mencakup tahapan merencanakan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan menulis narasi. Pada tiap siklusnya, minat, keaktifan dan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Pada siklus I, siswa yang berminat 2.75%, siklus II 3.45%, dan siklus III 4%. Peningkatan keaktifan siswa juga terlihat pada siklus I yaitu 3.05%, siklus II yaitu 3.35% dan siklus III yaitu 3.85%. peningkatan kerjasama kelompok pada tiap siklusnya yaitu siklus I yaitu 2.85%, siklus II sebanyak 4% , dan siklus III yaitu 4.3%. Hasil tes keterampilan menulis narasi dengan metode CIRC menunjukkan nilai rata-rata pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal rata-rata kelas adalah 61,00, Siklus I, siklus II adalah 64, Siklus III nilai rata-rata mencapai 72.3, dan siklus III, nilai-rata-rata kelas meningkat menjadi 77.15 dengan ketuntasan klasikal 100%. Dengan hasil yang diperoleh maka indikator yang ditetapkan yaitu 76 berhasil dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa 1) penggunaan metode CIRC dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Ngentak Sanden, 2) penggunaan metode CIRC dapat meningkatkan hasil tes keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Ngentak Sanden.

Kata Kunci: Keterampilan menulis narasi, metode CIRC

PENDAHULUAN

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran di sekolah. Keterampilan menulis sudah diterapkan sejak siswa duduk di Sekolah Dasar. Kegiatan menulis diharapkan dapat mengembangkan ide dan menuangkan gagasan pengalaman siswa dalam berbagai macam bentuk tulisan.

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan kedalam lambang tulisan (Semi, 2007: 14). Nurudin (2007: 4) juga berpendapat bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik perlu diperhatikan beberapa faktor seperti ejaan, ketepatan kalimat dan pengorganisasian.

Hal ini dapat diwujudkan dalam penggunaan kosa kata dan tata bahasa, sehingga dapat menggambarkan atau menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Realitas menunjukkan keterampilan menulis belum maksimal dikuasai oleh siswa. Menulis dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan. Oleh karena itu, guru wajib mencari dan menerapkan pendekatan yang sesuai dalam upaya peningkatan keterampilan menulis siswa. Kegiatan menulis siswa mengalami hambatan dalam penguasaan perbendaharaan kosa kata.

Kenyataan ini berdasarkan pelaksanaan pembelajaran menulis bahasa Indonesia di SD Negeri Ngentak Sanden yang pembelajaran menulis hanya berorientasi pada teori dan pengetahuan. Hal ini menyebabkan keterampilan berbahasa khususnya menulis kurang mendapat perhatian.

Kemampuan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, menyimak keterangan guru, dan mencatat apa yang didengar. Proses pembelajaran yang terjadi sampai saat ini masih berpusat pada guru. Oleh karena itu perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Cooperative Integrated Reading and Compositition (CIRC) adalah salah satu metodol pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. Slavin (2010: 200) yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Proses dalam pembelajaran CIRC yaitu, adanya interaksi antar siswa dengan siswa, dan guru dengan siswa. Metode pembelajaran CIRC terdiri dari tiga unsur penting yaitu kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan dan seni berbahasa menulis terpadu. Melalui CIRC ini diharapkan mampu meningkatkan hasil menulis narasi siswa SD Negeri ngentak Sanden.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral (Suwandi, 2010: 27). Setiap langkah memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Seperti halnya pada penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ngentak Sanden. Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Ngentak Sanden yang berjumlah 20 siswa dan guru kelas V. Data penelitian ini berupa tulisan narasi, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, dokumen, dan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan kajian dokumen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kritis dan komparatif. Dalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Slamet dan Suwanto 2007: 54). Data yang berupa tes antar siklus tersebut dibandingkan sehingga dapat mencapai batas ketercapaian yang telah ditetapkan dala indikator keberhasilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, berikut ini dijabarkan hasil penelitian keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Ngentak Sanden. Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus I, II, III, metode pembelajaran CIRC berhasil diterapkan di kelas V A SD Negeri Ngentak Sanden dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kerja sama, keaktifan, dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga keterampilan siswa dalam segi kualitas proses dan hasil pembelajaran mengalami peningkatan.

Penilaian Proses Pembelajaran Menulis Narasi dengan Model Pembelajaran Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*), maka diperoleh a) minat siswa mengikuti pembelajaran menulis narasi. Hal ini dapat diketahui dan tampak siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai pembelajaran menulis narasi. Dari hasil

pengamatan, diketahui adanya peningkatan yaitu minat siswa pada siklus I, 2.75%, siklus II, 3.45%, dan siklus III, 4%.

b) meningkatnya keaktifan selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dikemukakan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan. Siswa selalu antusias. Dari hasil pengamatan siklus I sampai dengan siklus III, keaktifan siswa di setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu siklus I, 3.05%, siklus II, 3.35%, dan siklus III, 3.85%. Hal ini menunjukkan bahwa ada perkembangan positif pada siswa. c) adanya kerja kelompok saling Kerjasama dalam tim. Kerjasama kelompok adalah point yang paling penting dalam pembelajaran kooperatif. CIRC adalah salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang menegaskan dengan adanya kerjasama kelompok pembelajaran akan semakin meningkat. Langkah awal pembelajaran CIRC yaitu pembentukan kelompok dan setiap tim terdiri dari 4 sampai 5 anggota. Tim ini dibentuk secara heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, kemampuannya (tinggi, sedang, dan rendah). Sama seperti minat dan keaktifan, kerjasama kelompok juga mengalami peningkatan. Dari siklus I sampai dengan siklus III, hasil penilaian kerjasama kelompok dari siklus I, 2.85%, siklus II, 4%, dan siklus III, 4.3%. Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan metode CIR (*Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC))

Guru perlu memahami Metode pembelajaran Isi kemampuan menulis narasi dan pedoman penilaian penulis narasi. Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (2001:307-308) yang meliputi organisasi isi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Pada siklus I rerata nilai yang diperoleh siswa untuk aspek ini adalah 18-22. Pada siklus II 22-24. Pada siklus III rerata 24-25.

1) Organisasi isi

Pengorganisasian isi meliputi kemampuan menulis narasi atau cerita dengan lancar, kemampuan menulis narasi dengan bahasa yang runtut, kronologis, dan koheren dan kemampuan menulis narasi dengan pertautan makna yang kohesif. Hasil penelitian menunjukkan pada setiap siklus mengalami peningkatan kemampuan pengorganisasian isi. Pada siklus I rerata nilai yang diperoleh siswa untuk aspek ini adalah 13-15. Pada siklus II yaitu 14-16. pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 14-17.

2) Kosakata

Kemampuan dalam menyusun kosakata dapat dilihat dari pemanfaatan potensi kata actual, istilah baru yang tepat dan kemampuan pemilihan kata dan ungkapan yang tepat. Pada siklus I kisaran nilai yang diperoleh siswa untuk aspek ini adalah 12-14. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai menjadi 14-15. Pada siklus III rerata 15-16.

3) Penggunaan bahasa

Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu kemampuan penggunaan konstruksi yang kompleks tetapi efektif. Untuk itu penggunaan bahasa perlu mendapat perhatian dalam menulis narasi. Pada siklus I rerata nilai pada aspek ini adalah 10-15. Pada siklus II menjadi 15-17. Pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 17-20.

4) Mekanik.

Mekanika merupakan cara penulisan, termasuk di dalamnya adalah tanda baca dan ejaan. Aspek lain yang terkandung dari sebuah pemahaman tentang mekanik adalah kemampuan penguasaan aturan penulisan-penulisan, kemampuan penguasaan tanda baca dan kemampuan penguasaan penulisan huruf besar yang benar. Pada siklus I kisaran nilai yang diperoleh siswa untuk aspek ini adalah 2-3. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai menjadi 3-5. pada siklus III mengalami peningkatan kembali menjadi 3-5. Peningkatan yang dilakukan siswa mempengaruhi tulisan yang dihasilkan.

Peningkatan Nilai Menulis Narasi dengan Metode Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*) dari siklus I-III

Dari pratindakan yang dilakukan pada survei awal, diketahui bahwa keterampilan menulis narasi siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari capaian nilai menulis narasi siswa. Rata-rata nilai yang dicapai siswa yaitu antara 62. Pada siklus I terdapat peningkatan nilai menulis narasi siswa. Nilai yang dicapai siswa yaitu rata-rata 64 dengan capaian aspek rata-rata sedang-cukup. Pada siklus II, peningkatan nilai capaian menulis cerpen siswa terjadi sangat signifikan. Rata-rata nilai yang dicapai siswa yaitu antara 72.3 dengan capaian aspek penulisan rata-rata cukup – baik.

Peningkatan skor ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis narasi siswa. Pada siklus III, peningkatan nilai capaian menulis narasi siswa terjadi sangat baik dan pencapaian indikator yang telah ditetapkan tercapai. Nilai rata-rata yang dicapai siswa yaitu antara 76.15 dengan capaian aspek penulisan rata-rata baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut: Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa 1) Ada peningkatan hasil belajar menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Ngentak Sanden tahun pelajaran 2013/2014, setelah dilakukan penerapan metode CIRC, 2) siswa dapat mengorganisasikan dan mengembangkan ide, serta menerapkan teknik penyajian paragraf sebagai suatu kesatuan ide, 3) melalui metode CIRC siswa termotivasi, antusias, dan aktif, belajar berpikir kritis, menumbuhkembangkan sifat sosial dan kerja sama, dan saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain sebelumnya. dalam pembelajaran, 4) guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, 5) melalui metode CIRC hasil belajar siswa meningkat. Data yang diperoleh dari pertemuan ke I sampai dengan pertemuan ke III menunjukkan adanya kualitas yang cukup signifikan, itu semua karena beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran menulis narasi, yakni adanya dukungan faktor metode dan pendekatan pembelajaran secara kooperatif, faktor guru sebagai fasilitator, faktor siswa sebagai obyek utama dalam pembelajaran, dan faktor lingkungan sekolah yang menciptakan pembelajaran kondusif, aman dan lancar.

Pembelajaran menulis narasi dengan CIRC dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dari sudut permasalahan yang berbeda. Selain itu dapat diimplementasikan sebagai bahan kajian pendekatan pembelajaran bagi guru untuk diterapkan di SD Negeri Ngentak Sanden sebagai alternatif metode pembelajaran menulis.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut: bagi siswa, Pembelajaran metode CIRC ternyata mampu meningkatkan kemampuan dan mengembangkan pemikiran siswa. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik pendekatan ini biasa terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di rumah. Bagi guru, metode pembelajaran CIRC dalam kegiatan pembelajaran seni musik, bisa dijadikan alternatif pilihan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis narasi. Bagi sekolah, agar pelaksanaan kegiatan siswa dalam pembelajaran seni musik dapat dilakukan dengan baik dan mandiri perlu ditunjang dengan sumber-sumber belajar lainnya yang dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran terutama keterampilan menulis. Selanjutnya, bagi peneliti sendiri agar lebih giat lagi memberikan pembelajaran kepada para siswa dengan variasi metode pembelajaran lainnya yang tentunya sesuai materi pembelajaran dan keterampilan berbahasa yakni menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurdiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: BPFEE Yogyakarta.
- Nurudin. (2007). *Dasar-dasar penulisan*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Semi, Atar. (2007). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Angkasa.
- Slamet, St. Y dan Suwanto. (2007). *Dasar-dasar metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative learning, teori, riset dan praktik*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. 2005. London: Allyn and Bacon.
- Suwandi, Sarwiji. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Surakarta: Yuma Pustaka

METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK TALK WRITE* DENGAN BERITA TELEVISI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS OPINI

Asri Nuranisa Dewi, S.Pd.

Mahasiswa Magister, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia,
asrinuranisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain, efektivitas pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think, talk, and write (ttw)*, serta memberikan alternatif metode pembelajaran menulis opini bagi guru di sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa mencari gagasan atau ide dalam pembelajaran menulis opini. Selain itu, kurangnya media yang diterapkan oleh guru menghambat pembelajaran menulis opini itu sendiri, sehingga pembelajaran menulis menjadi kurang menarik minat siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa orang siswa dari salah satu SMA di Cimahi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental* dengan desain *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini membagi siswa menjadi dua grup. Masing-masing grup mendapatkan perlakuan pembelajaran yang berbeda, yaitu menggunakan metode pembelajaran kooperatif TTW dengan media audio visual berupa berita televisidan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif TTW dengan menggunakan media berita televisi dapat menarik minat siswa dan membantu siswa menemukan ide dan gagasan dalam pembelajaran menulis opini. Pembelajaran menggunakan metode ini pun berjalan efektif. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis opini siswa pada grup yang menggunakan metode TTW dengan menggunakan media berita televisi dan grup lainnya dengan metode konvensional.

Kata kunci: Pembelajaran Menulis, *Think Talk Write*, Pembelajaran Kooperatif, Audio Visual.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat macam, yaitu keterampilan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat berkaitan erat satu sama lain. Seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2008, hlm. 1) tiap-tiap manusia untuk memperoleh keterampilan berbahasa pasti memiliki tahapan hubungan yang teratur seperti mula-mula seorang anak akan menyimak untuk dapat berbicara, setelah itu baru belajar membaca dan menulis.

Ketika peneliti berdiskusi dengan beberapa siswa di salah satu sekolah mengenai keterampilan menulisnya ternyata begitu memprihatinkan. Hal ini terjadi karena kebanyakan guru hanya menekankan siswa pada aspek membaca, menyimak, dan berbicara saja. Keterampilan menulis sering menjadi bagian akhir dalam proses pembelajaran dan kurang menjadi perhatian guru dalam pembelajaran. Masalah tersebut masih menjadi pekerjaan rumah yang harus segera dicari pemecahannya. Banyak faktor yang mempengaruhi masalah-masalah tersebut, baik dari siswa itu sendiri, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Faktor siswa berkaitan dengan kondisi siswa itu sendiri yang malas menulis atau kebingungan menuangkan gagasannya sendiri, sedangkan faktor guru berkaitan dengan media, model, strategi, maupun teknik yang digunakan kurang menyenangkan atau kurang kreatif. Faktor lingkungan berkaitan dengan suasana belajar yang monoton atau pembelajaran yang tidak menuntut siswa untuk aktif sehingga membuat siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan yang digali secara mendalam dan menentukan cara menuliskannya agar dapat dipahami dengan

mudah dan jelas. Tarigan (1986, hlm. 15) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Dalam konteks yang lebih luas, Gebhardt dan Rodrigues (1989, hlm. 1) juga mengungkapkan “*writing is one of the most important things you do in college*”. Menulis merupakan suatu hal yang penting dilakukan di sekolah. Kemampuan menulis memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan kesuksesan seperti menulis artikel, laporan, proposal, maupun tugas-tugas sekolah. Pembelajaran menulis sangat dikesampingkan di dunia pembelajaran bahkan di sebagian besar sekolah-sekolah. Kesukaran dan rumitnya pembelajaran ini membuat siswa menjadi malas untuk melakukannya. Dari definisi Tarigan (1986, hlm. 15) terdapat gagasan/ide sebelum melakukan keterampilan ini. Kesukaran mendapatkan gagasan/ide bahkan bagaimana cara siswa menuangkannya dalam tulisan membuat keterampilan ini menjadi terlihat kompleks.

Opini merupakan pendapat, pikiran, dan pendirian seseorang dari suatu masalah yang berada di masyarakat. Menurut Suprijadi dan Djuroto (2013, hlm. 7) opini adalah pendapat atau pandangan seseorang atau kelompok terhadap masalah atau peristiwa yang terjadi. Opini mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi, dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif) (Sumadiria, 2011, hlm. 1).

Metode pembelajaran memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa baik secara individual maupun kelompok. Metode membuat siswa menjadi bisa mengembangkan penalarannya dan membuat suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Disinilah peran metode dibutuhkan agar siswa menjadi lebih antusias saat proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan akan kurangnya penggunaan metode dan media yang digunakan oleh guru, perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan keterampilan menulis opini sehingga bisa menjadi solusi yang tepat bagi permasalahan kemampuan menulis siswa. Hal yang disoroti dalam penelitian ini adalah penerapan metode *think talk write* (ttw) dengan menggunakan media audio visual berupa berita televisi. Metode *think talk write* merupakan suatu metode pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin (Yamin & Ansari, 2012, hlm. 84). Metode ini dibangun melalui proses berpikir, berbicara, dan menulis. *Think-Talk-Write* (TTW) merupakan sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan dari pendekatan kooperatif karena efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Alur dari metode ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses mengamati, selanjutnya berbicara dan berbagi gagasan dengan temannya sebelum masuk ke proses menulis. Metode ini dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian berbentuk eksperimen pembelajaran. Dalam percobaan ini, peneliti akan menggunakan metode *Think Talk Write* (TTW) dengan menggunakan media berita televisi untuk membuat opini. Peneliti yakin bahwa dengan menggunakan metode ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis opini, bisa juga menjadi sebuah variasi pembelajaran yang akan membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk menulis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengujikan atau melakukan pendekatan (*treatment*) pada objek penelitian. Tujuan dari penelitian eksperimen ini adalah untuk mengetahui pengaruh atau hubungan sebab-akibat (*cause and effect relationship*)

dengan cara membandingkan hasil kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan (Arifin, 2011, hlm. 68). Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen atau eksperimen semu.

Adapun desain penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group, desain*. Penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2013, hlm. 112).

**Desain Metode Penelitian Eksperimen Semu
(Pretest-Posttest Control Group Design)**

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
E	O1	X	O2
K	O3	Y	O4

Keterangan:

E : Kelompok/kelas eksperimen

K : Kelompok/kelas kontrol

O1 : Uji awal pada kelompok/kelas eksperimen

O2 : Uji akhir pada kelompok/kelas eksperimen

O3 : Uji awal pada kelompok/kelas kontrol

O4 : Uji akhir pada kelompok/kelas kontrol

X : Perlakuan pada kelas eksperimen dengan metode *Think-Talk-Write (TTW)*

Y : Perlakuan pada kelas kontrol dengan metode konvensional

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 5 Cimahi kelas XI yang terdiri atas 10 kelas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan menggunakan *Simple Random Sampling*. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen, dan kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, soal, dan lembar observasi.

Dalam teknik pengumpulan data peneliti terjun langsung ke dalam subjek penelitian yaitu pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi. Sementara itu, teknik pengolahan data dilakukan setelah mendapatkan data hasil pengumpulan data di lapangan, yaitu meliputi uji reliabilitas, uji homogenitas, uji normalitas dan uji hipotesis. Langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah data-data tersebut adalah: 1) mengolah hasil tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol; 2) memberi nilai tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol; 3) menghitung nilai rata-rata tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol; 4) melakukan uji prasyarat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah tes awal (*pretest*), tahap kedua adalah perlakuan (*treatment*), dan tahap ketiga adalah tes akhir (*posttest*). Data dalam penelitian ini adalah hasil dari tes awal dan tes akhir menulis opini. Proses penilaian mengacu pada kriteria penilaian yang tercantum dalam buku guru tahun 2013. Nilai tersebut merupakan nilai akhir yang diperoleh oleh subjek penelitian berdasarkan skor dari

beberapa aspek, yaitu isi, struktur teks, kosakata yang digunakan, penyusunan kalimat dan mekanik yang berisi aturan penulisan, ejaan, penggunaan tanda baca, dan penggunaan huruf kapital.

Pada kelas eksperimen peneliti menerapkan sebuah media audio visual berupa tayangan berita televisi. Pada tes awal peneliti menampilkan tayangan berita dari RCTI mengenai ujian nasional sedangkan pada tes akhir peneliti menampilkan tayangan berita dari Metro TV mengenai kenaikan harga BBM.

Proses pemerolehan data yang peneliti peroleh dari kelas kontrol hampir sama seperti data yang diperoleh peneliti dari kelas eksperimen. Akan tetapi, yang membedakan adalah peneliti menerapkan media yang berbeda pada kelas kontrol. Penilai yang menilai hasil menulis opini kelas kontrol pun sama dengan penilai pada kelas eksperimen.

Tabel 1
Pengujian Prasyarat

Pengujian Prasyarat	Kelas Eksperimen		Deskripsi	Kelas Kontrol		Deskripsi
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
Uji Reliabilitas	0,98	0,98	Sangat tinggi	0,99	0,99	Sangat tinggi
Uji Normalitas	Normal			Normal		
Uji Homogenitas	$F_{hitung} 1,30$ $F_{tabel} 3,8$ $F_{hitung} < F_{tabel} (1,30 < 3,8)$				Homogen	
Uji t	$T_{hitung} = 2,57$ $t_{tabel} = 1,45$ taraf signifikansi 0,05 $t_{hitung} > t_{tabel} (2,57 > 1,45)$				Signifikan	

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan keefektifan metode *think-talk-write* dalam pembelajaran menulis opini menggunakan media audio visual berupa berita televisi. Berdasarkan hasil analisis hasil kerja siswa, terjadi peningkatan kemampuan menulis siswa pada kelas eksperimen.

Data yang peneliti peroleh dari kelas eksperimen (XI IPA 2) merupakan data nilai hasil menulis opini subjek penelitian. Berdasarkan nilai tes awal dan tes akhir kelas eksperimen maka diperoleh jumlah nilai total tes awal 1768 dan jumlah nilai total tes akhir 2201. Rata – rata yang diperoleh saat tes awal dan tes akhir pun berbeda yaitu 58,93 dan 73,36. Ternyata terjadi perbedaan cukup besar antara nilai tes awal dan tes akhir.

Data nilai tersebut diuji dengan uji realibilitas antarpemimbang untuk kelas eksperimen, sehingga diperoleh nilai reliabilitas untuk data tes awal adalah 0,98 dan reliabilitas tes akhir adalah 0,98, keduanya termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi. Jadi penilai dalam menilai subjek penelitian kelas eksperimen tidak memiliki subjektifitas atau dikatakan objektif. Sebelum data masuk pada pengujian hipotesis, data harus diuji terlebih dahulu dengan uji homogenitas. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah data tes awal dan tes akhir kelas eksperimen tergolong homogen atau tidak. Berdasarkan pengujian data uji homogenitas data kelas eksperimen dapat disimpulkan data tes awal dan tes akhir kelas eksperimen homogen.

Data yang peneliti peroleh dari kelas kontrol merupakan data nilai hasil menulis opini subjek penelitian (XI IPA 1). Berdasarkan nilai tes awal dan tes akhir kelas kontrol maka diperoleh jumlah nilai total tes awal 1760 dan jumlah nilai total tes akhir 2125. Rata – rata yang diperoleh saat tes awal dan tes akhir pun berbeda yaitu 58,67 dan 70,83. Ternyata terjadi perbedaan antara nilai tes awal dan tes akhir.

Data nilai tersebut diuji dengan uji realibilitas antarpemimbang untuk kelas kontrol, sehingga diperoleh nilai reliabilitas untuk data tes awal adalah 0,99 dan reliabilitas tes akhir adalah 0,99, keduanya termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi. Jadi penilai dalam menilai subjek penelitian kelas kontrol tidak memiliki subjektifitas atau dikatakan objektif. Sebelum data masuk pada pengujian hipotesis, data harus diuji terlebih dahulu dengan uji homogenitas. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah data tes awal dan tes akhir kelas kontrol tergolong homogen atau tidak. Berdasarkan pengujian data uji homogenitas data kelas kontrol dapat disimpulkan data tes awal dan tes akhir kelas kontrol homogen.

Dari olahan data yang telah dilakukan, menunjukkan metode *think-talk-write* efektif dalam pembelajaran menulis opini, ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis opini pada tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemerolehan data, proses penelitian, dan pengolahan data, maka diperoleh simpulan bahwa siswa kurang tertarik dalam pembelajaran menulis yang diajarkan oleh gurunya, siswa masih malas untuk menulis, dan beberapa siswa selalu kesulitan dalam memperoleh ide.

Berdasarkan hasil pengamatan observer, pembelajaran dengan menggunakan metode *think talk write* dengan berita televisi membuat siswa menjadi lebih aktif, antusias saat belajar, dan siswa dapat memperoleh gagasan dengan cepat sebelum berdiskusi dengan kelompoknya.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis opini siswa kelas eksperimen dengan metode *think talk write* dengan berita televisi dan kelas kontrol dengan metode konvensional. Pernyataan tersebut berdasarkan penghitungan uji-t yang menyatakan nilai signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis opini siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat dibuktikan bahwa metode *think talk write* dengan berita televisi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis opini siswa kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan metode *think-talk-write* khususnya dalam pembelajaran menulis opini karena metode pembelajaran *think-talk-write* terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis opini. Untuk menghindari rasa jenuh dan timbulnya suasana tegang dalam menggunakan metode *think-talk-write* ini, perlu disiasati dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, serta diselingi hiburan yang membuat siswa menjadi lebih rileks dan santai. Dengan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan, kemampuan menulis opini maupun jenis keterampilan lainnya dapat terus dikembangkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian pendidikan (metode dan paradigma baru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djuroto, Totok, dan Bambang Supriaji. (2013). *Menulis artikel dan karya ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gebhardt, R Richard C. and Rodrigues, Dawn (1989). *Writing processes and intentions*. Toronto: D.C. Health and Company.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sumadiria, Haris. (2011). *Menulis artikel dan tajuk rencana*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wena, Made. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yamin, Martinis, dan Ansari. (2012). *Taktik mengembangkan kemampuan individual siswa*. Ciputat: Referensi (GP Press Group)

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Aulia Ardhanawati, S.Pd.

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Yogyakarta

auliaardhanawati@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kebutuhan paling mendasar dalam kehidupan dan di yakini sebagai kunci pembentukan watak dan peradaban bangsa. Namun, pada kenyataannya, pendidikan yang diharapkan itu gagal menjadi wahana humanisasi bagi peserta didik. Beberapa kasus seperti, plagiarisme, pelecehan seksual, penganiayaan, dan pergaulan bebas, mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami degradasi moral yang memprihatinkan. Degradasi moral itu dapat diperbaiki melalui internalisasi pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran yang mengacu pada serangkaian kognitif, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan. Pada pelajaran bahasa Indonesia, internalisasi pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta keterampilan berbahasa. Makalah ini bertujuan untuk membahas; 1) pentingnya pendidikan karakter, 2) tujuan pendidikan karakter, 3) pembelajaran bahasa Indonesia, dan 4) internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan mengkaji beberapa teori untuk mendapatkan suatu simpulan. Hasil penelitian ini adalah 1) internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sangat penting dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan, 2) pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia sama-sama memiliki tujuan untuk mewujudkan cita-cita dan harapan pendidikan nasional untuk membentuk karakter anak didik, 3) nilai-nilai utama karakter yang diinternalisasi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, 4) internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia meliputi tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Kata kunci: internalisasi, pendidikan karakter, pembelajaran bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan paling mendasar dalam kehidupan. Kebutuhan yang dimaksud tidak hanya sebagai pemenuhan kemampuan kognitif dan kecakapan lainnya, tetapi yang lebih penting adalah pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejalan dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Wibowo (2013:11) mengatakan bahwa pendidikan adalah wadah pengajaran etika moral dan nilai-nilai kebajikan yang membimbing anak didik mencapai humanisasi. Artinya, pendidikan yang mencantumkan pengajaran etika moral di setiap pelajaran diharapkan dapat mengikis aspek-aspek yang mengarah pada dehumanisasi. Namun, pada kenyataannya, baik satuan pendidikan maupun keluarga dan masyarakat belum banyak bertindak untuk mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak didik, sehingga terjadilah degradasi moral yang semakin

memprihatinkan. Kondisi tersebut dapat dibuktikan dari media cetak atau elektronik yang memberitakan beberapa penyimpangan perilaku anak didik, seperti plagiarisme, pelecehan seksual, penganiayaan, pergaulan bebas, dan penggunaan bahasa yang kurang sopan.

Kegagalan pendidikan yang tercermin dalam penyimpangan perilaku tersebut adalah akibat besarnya obsesi orang tua dan satuan pendidikan pada pencapaian ranah kognitif hingga mengabaikan hakikat pendidikan yang sebenarnya. Orang tua dan satuan pendidikan menuntut anak mendapatkan nilai bagus di setiap pelajaran, serta memaksa anak mendapat gelar juara kelas. Bagi mereka, harga diri dan nama baik adalah yang utama. Padahal menurut Lickona (2004:36), tidak ada hubungan nilai bagus dan harga diri yang tinggi untuk menjadi pemimpin yang baik dan memakmurkan kehidupan di masa yang akan datang.

Kondisi perilaku anak didik yang semakin memprihatinkan itu menjadi tugas besar bagi pemerintah, pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memperbaiki dan membangun kembali karakter sebagai wujud peradaban bangsa Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan untuk menghadapi dan melawan degradasi moral anak didik adalah melalui internalisasi pendidikan karakter. Selain itu, antara orang tua, masyarakat, dan sekolah bersama-sama membangun, membina, dan menjaga kerja sama dan komunikasi dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang menciptakan lingkungan sekolah untuk mendorong anak didik bersikap etis, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan pengajaran karakter berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di kehidupan sehari-hari (Character Education Partnership, 2010). Internalisasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak terpisah dari proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Seperti pendapat Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (2010:24) mengatakan bahwa selain menargetkan anak didik menguasai materi, semua pembelajaran dirancang agar anak didik dapat mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Internalisasi pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan dalam pembelajaran PPKn, Agama, dan IPS, tetapi juga semua pembelajaran, termasuk bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai mata pelajaran wajib, bahasa Indonesia memberikan banyak kontribusi dalam internalisasi pendidikan karakter, terutama melalui empat keterampilan berbahasa yaitu berbicara, mendengarkan, menulis, dan menyimak. Selain itu, internalisasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran secara umum dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk membahas beberapa masalah yang berkaitan dengan (1) pentingnya pendidikan karakter; (2) tujuan pendidikan karakter; (3) pembelajaran bahasa Indonesia; dan 4) internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kepustakaan. Langkah-langkah metode kepustakaan adalah 1) mengumpulkan buku dan jurnal yang relevan dengan judul makalah, 2) mengkaji dan mengumpulkan data berupa kutipan pengarang, 3) menyajikan hasil kepustakaan dengan cara kutipan langsung dan tidak langsung. Sedangkan dalam makalah ini, penulis menggunakan kutipan tidak langsung.

PENDIDIKAN KARAKTER

Berkowitz (2002:48) mendefinisikan karakter sebagai ciri psikologis seseorang yang memengaruhi kemampuan dan kecenderungan orang untuk berperan berdasarkan nilai-nilai moral. Tujuh karakteristik psikologis untuk membentuk keutuhan moral, yaitu perilaku bermoral, nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar yang mendukung fungsi moral.

Jelas bahwa karakter adalah konstruksi kepribadian yang kompleks, termasuk sifat, kebiasaan, dan kebajikan yang terorganisasi dalam susunan dimensi psikologis seseorang (Berkowitz, 2002:49). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Berkowitz and Bier (2004:73), yaitu *Character is the complex set of psychological characteristics that enable an individual to act as a moral agent. In other words, character is multifaceted.* Secara keseluruhan, dapat dimaknai bahwa karakter itu multifaset.

Selain pendapat tersebut, Lickona (2014:72) mengatakan bahwa karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai adalah karakter yang terdiri atas nilai-nilai operatif, yaitu nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik. Menurutnya, karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai dapat menjadi sebuah watak yang berperan untuk mengendalikan dan merespon berbagai situasi di sekitarnya.

Pendidikan nilai identik dengan pendidikan formal, yaitu sekolah, sebab sekolah memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat telah menyerahkan dan mempercayai sekolah untuk mendidik anak-anak mereka menjadi pribadi yang berkarakter. Alasan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dari pendapat Schwartz (2008), yaitu

Character education is a national movement that encourages schools to create an environment that encourages ethically responsible, caring people. Environment here can be interpreted as a situation or atmosphere where the students participate in the process of teaching and learning in school. In short, classes are part of the school, where students spend most of their time.

Artinya, pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mengarah pada sikap dan perilaku anak didik yang bertanggung jawab secara etis, dan peduli. Lingkungan disini bisa diartikan sebagai situasi atau suasana dimana para siswa ikut serta dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan hal itu, dapat dimaknai bahwa sekolah memang memiliki peran utama dalam pengembangan karakter anak didik.

Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif dalam upaya pengembangan dan pembentukan karakter, maka pihak sekolah perlu memperhatikan beberapa prinsip yang disampaikan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (2010:23), yaitu:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter,
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku,
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter,
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian,
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik,
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses,
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik,
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama,
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter,
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter,
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Saat ini pendidikan karakter memang sedang menjadi perhatian pemerintah dan sedang giat disosialisasikan di berbagai jenjang pendidikan. Melihat berbagai kasus penyimpangan moral anak didik yang semakin memprihatinkan, menginternalisasi pendidikan karakter melalui semua pembelajaran adalah langkah yang tepat. Internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang mengarah pada nilai-nilai kebaikan, seperti nasionalisme, demokratis, adil, menyenangkan, manusiawi, meningkatkan minat belajar,

kreatif, inovatif, dan imajinatif. Pembelajaran yang menginternalisasi pendidikan karakter menjadikan anak didik unggul dalam aspek kognitif dan afektif. Anak didik yang unggul dalam aspek afektif akan lebih bijak menghadapi persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Beberapa kasus penyimpangan perilaku yang terjadi di Indonesia dan di negara lainnya, membuat masyarakat semakin sadar bahwa pendidikan, khususnya pendidikan karakter memiliki pengaruh besar dalam kehidupan untuk menghadapi perkembangan teknologi dan kemajuan berpikir manusia di masa yang akan datang. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, yaitu

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sementara itu, tujuan pelaksanaan pendidikan karakter menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:7) adalah 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dilihat dari tujuannya, pendidikan karakter dan ppada dasarnya merupakan sebuah program yang didesain oleh pemerintah untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter ini akan bermuara pada cita-cita bangsa Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, informasi, dan pengetahuan melalui media tulis dan lisan. Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia memiliki peran strategis, yaitu sebagai penghela ilmu pengetahuan. Melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis, anak didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif secara terus-menerus dan diteruskan dalam pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan mampu menjadi wadah perkembangan berpikir anak didik.

Di dalam Kurikulum 2013, tujuan penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia dituliskan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). KI berisi tentang Ketuhanan, Karakter, Kemampun, dan Keterampilan, sementara KD berisi sejumlah kompetensi yang menghendaki agar siswa mampu melakukan kegiatan. Adapun tujuan tersebut, yaitu (a) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan iman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) menguasai bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) menggunakan bahasa Indonesia sebagai perwujudan sikap toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Internalisasi pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan salah satu cara memperbaiki sikap dan perilaku anak didik yang semakin mengalami kemerosotan. Pemilihan strategi yang tepat oleh satuan pendidikan menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter anak didik. Strategi yang dimaksudkan meliputi proses pembelajaran dan fasilitas. Strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran, termasuk bahasa Indonesia, secara makro dibagi dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Zuriah (2011:77-78) mengatakan bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran meliputi, penyeleksian dan pengorganisasian butir-butir nilai yang dapat diintegrasikan dalam instrumen pembelajaran, serta penyeleksian pengalaman belajar yang layak dan bermakna dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 adalah berbasis teks, sehingga nilai-nilai karakter yang diseleksi dan diorganisasikan dalam perencanaan dapat disesuaikan dengan jenis teks yang akan dipelajari.

Bahan ajar dan model pembelajaran merupakan bagian dari tahap pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter. Internalisasi pendidikan karakter melalui bahan ajar dapat dilakukan dengan langkah-langkah seperti, 1) memilih bahan ajar secara cermat, 2) menggali bahan ajar yang berorientasi pada nilai dan moral, dan 3) memilih bahan ajar untuk membantu evaluasi pelajaran. Selain bahan ajar, internalisasi pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan melalui model pembelajaran berbasis karakter. Langkah yang harus dilakukan adalah 1) memilih model pembelajaran sesuai KI dan KD, tujuan pembelajaran, dan materi ajar, 2) merancang tahapan pembelajaran yang dapat merangsang timbulnya karakter, 3) melakukan pengamatan untuk menilai karakter, dan 4) melakukan evaluasi terhadap tujuan yang dicapai.

Dalam pelaksanaannya, tidak semua nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi dalam pembelajaran. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Khusus pelajaran bahasa Indonesia, ada beberapa distribusi nilai utama karakter, yaitu berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis.

Penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran, seperti yang disebutkan Kesuma, dkk (2012:138-139) bertujuan untuk mengetahui kemajuan karakter yang dimiliki peserta didik, mengetahui kekurangan dan kelebihan perencanaan, pembelajaran, serta untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran. Asmani (2011: 54-55); Sofan Amri, dkk., (2011: 32), menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut: a) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja (siswa sekolah menengah pertama), b) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, c) Menunjukkan sikap percaya diri, d) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, e) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional, f) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif, g) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, h) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki, i) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, j) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial, k) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, l) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kesatuan Republik Indonesia, m) Menghargai karya seni dan budaya sosial, n) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, o) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik, p) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, q) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain, r) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah sederhana, s) Menunjukkan

keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana, dan t) Memiliki jiwa kewirausahaan

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dimaknai bahwa strategi pendidikan karakter dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, internalisasi pendidikan dilakukan dengan strategi penyeleksian dan pengorganisasian nilai-nilai karakter yang disesuaikan oleh teks yang akan dipelajari. Pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter mencakup pemilihan bahan ajar dan model pembelajaran, sedangkan penilaian internalisasi dapat diamati berdasarkan beberapa indikator.

Keberhasilan internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada indikator point P, dan R. Pada point tersebut, jelas terlihat bahwa karakter anak didik dapat dicerminkan melalui komunikasi dan interaksi yang efektif dan santun, serta ditunjukkan melalui kegemaran membaca dan menulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sangat penting dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan sebagai salah satu cara memperbaiki beberapa penyimpangan moral anak didik yang semakin merosot.
2. Pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan cita-cita dan harapan pendidikan nasional untuk mengembangkan, membentuk, dan membina anak didik menjadi pribadi yang berkarakter, berada, dan unggul dari segi kognitif dan afektif.
3. Internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari distribusi nilai-nilai utama yang telah disesuaikan dengan karakteristik bahasa Indonesia itu sendiri.
4. Internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa dimulai dengan penyeleksian dan pengorganisasian nilai yang akan didistribusikan, kemudian mengimplementasikannya dengan strategi dan bahan ajar yang tepat, dan terakhir melakukan penilaian internalisasi pendidikan karakter sesuai indikator yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Berkowitz, M. W. 2002. *The science of character education*. In W. Damon (Ed.), *Bringing in a new era in character education* (pp. 43–63). Stanford, CA: Hoover Institution Press.
- _____. 2004. Research-based character education. *the annals of the american academy* (pp. 72-85).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: pedoman sekolah*. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2010. *Panduan pendidikan karakter sekolah menengah pertama*. Jakarta.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters: How to help our children develop good judgement, integrity, an other essential virtues*. New York: Touchstone.
- _____. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. (Terjemahan Lita S.). New York: Bantam Book. (buku asli diterbitkan tahun 2008).

- Schwartz, Merley. et al. 2008. *Effective character education*. Newyork: McGraw Hill Companies.
- Wibowo, 2013. *Pendidikan karakter berbasis sastra: internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

**KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK TERHADAP TRADISI *NGARUPUS* DI
DESA BANTARAGUNG KECAMATAN SINDANGWANGI KABUPATEN
MAJALENGKA UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN BAHASAN BUDAYA SUNDA DI
SMA**

Baity Nurmuslimah

*Program Studi Bahasa dan Budaya Sunda, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia
baitynurmuslimah@gmail.com*

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini beranjak dari realitas objektif, yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat desa Bantaragung kecamatan Sindangwangi kabupaten Majalengka, terhadap tradisi khususnya tradisi *Ngarupus*. Padahal tradisi *Ngarupus* sudah ada sejak lama dan mempunyai ciri khas serta daya tarik tersendiri dikarenakan berhubungan dengan kehidupan awal manusia di alam dunia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan dan fungsi tradisi *Ngarupus*, struktur prosési upacara adat tradisi *Ngarupus*, unsur semiotik tradisi *Ngarupus* dan implikasi hasil penelitian tradisi *Ngarupus* untuk bahan pembelajaran bahasan budaya Sunda di SMA/SMK. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera digital, telepon genggam dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini yaitu: 1) gambaran umum sejarah dan perkembangan tradisi *Ngarupus*; 2) fungsi tradisi *Ngarupus* sebagai fungsi sosial, spiritual dan pariwisata; 3) struktur tradisi *Ngarupus* dan aspek-aspek yang ada dalam tradisi tersebut mulai dari pelaku, waktu, tempat, peralatan, sesajen, dan pelaksanaan tradisi *Ngarupus*; 4) unsur semiotik yang terdapat dalam tradisi *Ngarupus*, yaitu terdapat 8 ikon, 7 indeks dan 34 simbol; 5) hasil penelitian bisa dijadikan alternatif bahan pengajaran membaca bahasan budaya di SMA kelas XI.

Kata kunci: struktur, semiotik, tradisi *Ngarupus*, bahan pembelajaran

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya kebudayaan merupakan kreatifitas dari berbagai jenis kehidupan manusia, baik itu yang bersifat spiritual, maupun material. Hal ini sesuai dengan kebiasaan manusia dalam memenuhi kebutuhan agar mampu menyiptakan tatanan kehidupan yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat.

Koentjaraningrat (1985, hlm.2) menjelaskan ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem sosial dan organisasi, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, jeung (7) sistem alat jeung teknologi.

Agar suatu kebudayaan tetap terjaga, tentunya memerlukan proses pewarisan ke tiap generasi. Proses pewarisan budaya yang bersifat turun-temurun dan sudah menjadi kebiasaan di masyarakat disebut tradisi. Sesuai dengan keterangan Esten (1999, hlm.60) tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat yang sesuai dengan nilai budaya.

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio*, yang memiliki arti kebiasaan yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam waktu yang relatif lama sehingga kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas (Sibarani,2015).

Dalam daur hidup manusia dikenal upacara-upacara yang bersifat ritual adat, seperti: upacara adat ketika hamil, upacara adat ketika bayi lahir, upacara adat pernikahan, dan upacara adat ketika ada kematian. Masyarakat Sunda mempunyai tradisi yang dijaga dan terus berkembang. Salah satu tradisi khususnya di desa Bantaragung kecamatan Sindangwangi

kabupaten Majalengka yaitu upacara setelah bayi dilahirkan yang biasa disebut tradisi *Ngarupus*. Tradisi ini mempunyai ciri khas serta daya tarik tersendiri dikarenakan berhubungan dengan kehidupan awal manusia di alam dunia. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Ngarupus* dipimpin oleh dukun beranak.

Agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngarupus* bisa dipelajari, salah satunya bisa menggunakan ilmu struktual-semiotik. Strukturalisme merupakan cabang atau model pemikiran dalam bidang filsafat yang menjelaskan struktur terdalam (batin) pada suatu realitas secara ilmiah artinya melakukan metode secara objektif (Susanto, 2012, hlm. 80-90).

Semiotik mempelajari berbagai ciri dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai masyarakat. (Hoed, 2011, hlm. 44). Selain itu, Pierce dalam Santosa (1993, hlm.10), membagi tiga jenis hubungan kenyataan dengan bentuk dasarnya, yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

METODE PENELITIAN

Penelitian perihal tradisi *Ngarupus* di desa Bantaragung, kecamatan Sindangwangi kabupaten Majalengka ini menggunakan metode deskriptif. Pada metode deskriptif data yang dihasilkan berupa tulisan atau lisan yang bersumber dari manusia-manusia yang dimutalaah secara partisipasi (Ali, 2007, hlm. 42).

Penelitian ini dilaksanakan dari mulai persiapan: mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi; menganalisis data dengan cara metode deskriptif; membuat kesimpulan; serta menyusun laporan. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah dukun beranak di desa Bantaragung dan tokoh agama. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu : 1) kamera digital, 2) telepon genggam, serta 3) pedoman wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian diolah sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) memeriksa dan kembali mengamati pelaksanaan tradisi *Ngarupus*;
- 2) memilih data yang terpakai untuk laporan;
- 3) menganalisis struktur tradisi *Ngarupus*;
- 4) menganalisis unsur semiotik yang terkandung dalam tradisi *Ngarupus*; dan
- 5) menyimpulkan data yang sudah teranalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan perkembangan tradisi *Ngarupus*

Berdasarkan hasil penelitian baik hasil observasi maupun wawancara lahirnya tradisi *Ngarupus* belum ditemukan waktu pastinya. Narasumber hanya menjelaskan bahwa tradisi *Ngarupus* sudah ada dari zaman dulu dan merupakan warisan turun-temurun dari leluhur. Perkembangan tradisi *Ngarupus* dari waktu ke waktu tentunya banyak mengalami perubahan. Baik dalam segi fungsi dan dalam pelaksanaannya.

2. Fungsi tradisi *Ngarupus*

Menurut Rostiati (dalam Dewi, 2014, hlm.7) fungsi upacara tardisional dibagi menjadi tiga fungsi, yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial, jeung fungsi pariwisata.. Agar lebih jelas mengenai fungsi tradisi *Ngarupus* dahulu dan sekarang, perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Perbandingan fungsi tradisi *Ngarupus* dahulu dan sekarang

Fungsi	Dahulu	Sekarang
Spiritual	✓	-

Sosial	✓	✓
Pariwisata	-	✓

Dari tabel di atas terlihat bahwa dahulu tradisi *Ngarupus* mempunyai fungsi spiritual dan fungsi sosial saja, tidak mempunyai fungsi pariwisata. Fungsi spiritual terlihat dari tradisi *Ngarupus* yang bisa dikatakan sakral pada masa itu.

Pada masa sekarang, tradisi *Ngarupus* tradisi mempunyai fungsi sosial dan fungsi pariwisata, tapi tidak mempunyai fungsi spiritual. Tradisi *Ngarupus* sudah tidak terlalu dianggap sakral lagi, sebab pada pelaksanaannya apabila ada syarat-syarat yang kurang bisa diijabkan atau dianggap lengkap oleh pemimpin upacara tradisi *Ngarupus*. Meskipun demikian tradisi *Ngarupus* masih tetap dilaksanakan.

3. Struktur upacara tradisi *Ngarupus*

Struktur tradisi *Ngarupus* yaitu mengupas perihal aspek-aspek yang ada pada tradisi *Ngarupus*, di antaranya:

a. Pelaku

Ada enam pelaku yang ikut dan berperan dalam tradisi *Ngarupus*, yaitu bayi yang berumur 9 atau 11 hari, orang tua bayi, dukun beranak, keluarga, tetangga, dan tokoh agama.

b. Tempat

Tradisi *Ngarupus* dilaksanakan di rumah keluarga bayi. Tradisi *Ngarupus* terdiri dari beberapa prosesi, biasanya tiap prosesi ditempat yang berbeda. Misalnya berdo'a dilaksanakan di ruangan tamu, memandikan bayi di toilet, mendandani bayi di kamar tidur, *mudun lemah* dan *tawur* di halaman rumah, *namu* di depan pintu masuk, serta *ngayun* dan *sadon madang* di ruangan tengah.

c. Waktu

Tradisi *Ngarupus* dilaksanakan pada hari kesembilan untuk bayi perempuan, dan hari kesebelas untuk bayi laki-laki. Biasanya dimulai dari pukul 7.30 hingga pukul 11.00

d. Pelaksanaan tradisi *Ngarupus* (kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup)

Pelaksanaan tradisi *Ngarupus* dibagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka terdiri dari empat prosesi yaitu pertama berdo'a. Kedua, memandikan bayi. Ketiga, mendandani bayi. Keempat, menyiapkan sesajén.

Kegiatan inti dibagi menjadi lima prosesi, yaitu *mudun lemah* dimana kaki bayi pertama kali diletakan pada tanah. Kemudian *tawur*, menaburkan sejumlah uang, beras dan permen kepada khalayak yang menyaksikan tradisi *Ngarupus*. Prosesi yang ketiga *namu* yaitu prosesi dimana bayi akan dibawa masuk ke dalam rumah dengan cara dukun beranak mengetuk-ngetuk pintu sambil menggendong bayi selayaknya orang akan bertamu. Keempat yaitu *ngayun* merupakan kegiatan dimana bayi diayun menggunakan ayunan khusus bayi yang biasanya terbuat dari bambu dan kain samping atau terbuat dari rotan. Prosesi yang terakhir yaitu *kurek-kurek* berupa kegiatan dimana telur ayam kampung ditempel-tempelkan pada beberapa bagian tubuh bayi, seperti mata, telinga, mulut, tangan kaki yang bertujuan agar bayi dijauhkan dari hal-hal yang bukan haknya.

Kegiatan penutup pada tradisi *Ngarupus* adalah prosesi *sadon madang*. *Sadon madang* dalam Bahasa Sunda berarti ikut makan atau makan bersama-sama antara dukun beranak dan ibu bayi. Hal ini juga bertujuan sebagai terimakasih ibu bayi kepada dukun beranak yang sudah membantu dari mulai proses persalinan hingga upacara tradisi *Ngarupus*.

e. Alat

Alat yang digunakan pada tradisi *Ngarupus* tidak terlalu banyak, diantaranya adalah ayunan, payung, pisau, dan kain *samping*.

f. Sesajen

Sesajen merupakan kelengkapan yang harus ada ketika berlangsungnya pertunjukan tradisi *Ngarupus*. Hal ini merupakan syarat untuk menghormati arwah para leluhur, dan para pengasuh bayi yang tak terlihat (gaib).

Sesajen yang ada para tradisi *Ngarupus* di antaranya seperti di bawah ini.

a) *Gagantungan*, yaitu rupa-rupa makanan yang digantungkan pada ayunan yang dipercaya untuk menggantungkan rezeki, menggantungkan umur dan sukma bayi. Bahan-bahan yang digantung yaitu, *kupat, leupeut, tangtang angin*, sirih, cekerayam, bawang putih, gula merah, iris kelapa, *opak, rangginang*, pisang raja, dan uang (nominal tidak ditentukan).

b) Sesajen di bawah ayunan, yaitu rupa-rupa makanan yang disimpan di bawah ayunan. Bahan yang disiapkan untuk sesajen di bawah ayunan yaitu, *cau sasikat, apem bodas, apem beureum*, bakakak, cabe merah dan terasi, bubur merah, bubur putih, kacang panjang, mentimun, nasi dan telur, *tanjan, pépéték, surutu*, gula watu, *tankue*, telur ayam kampung, nasi ketan, *jawadah, kembang boboréh, tangtang angin, kupat leupeut, balakapendem, rangginang, opak*, air kopi manis, air kopi pahit, air teh manis, air teh pahit, air putih, air asem, *touge, balagudeg, congcot*, kelapa muda, *seupaheun*, beras, dan uang.

4. Unsur semiotik dalam tradisi *Ngarupus*

Ikon yang terdapat pada tradisi *Ngarupus* berjumlah 8 ikon, yaitu ayunan, uang dan beras, *leupeut*, paraji, payung, pisau, *samping kebat*, dan *tangtang angin*. Indeks yang terdapat pada tradisi *Ngarupus* berjumlah 7, yaitu makan bersama, memandikan bayi, ngayun, mengetuk pintu sambil menggendong bayi, menginjakkan telapak kaki bayi pada tanah dan menanam padi, menyiapkan sesajen dan *gagantungan*, serta sawer.

Simbol yang terdapat dalam tradisi *Ngarupus* berjumlah 34, yaitu *apem bodas, apem beureum, bakakak hayam, balagudeg*, bawang putih, mentimun, *balakapendem*, bubur merah, bubur putih, *buceng, congcot*, air bunga, pisang, cabe merah, air putih, air asem, kelapa muda, telur ayam kampung, air teh pahit dan manis, air kopi manis dan pahit, gula merah, *jawadah*, kacang panjang, menempelkan telur ayam pada anggota tubuh bayi, menggantungkan sejumlah sesajen pada ayunan, mendandani bayi, *opak, rangginang*, rokok surutu, nasi ketan, nasi dan telur, *seupaheun, tanjan, pépéték*, terasi, *tankue*, gula batu, *touge*. Terlihat bahwa tradisi *Ngarupus* banyak mengandung nilai dan makna-makna kehidupan.

5. Penerapan Hasil Penelitian tradisi *Ngarupus* di desa Bantaragung kecamatan Sindangwangi kabupaten Majalengka untuk bahan pembelajaran bahasan budaya Sunda di SMA

Pengajaran bahasa dan sastra sunda mempunyai peran penting untuk eksistensi sosial-budaya sunda yaitu salah satu usaha untuk melestarikan budaya sunda. Pembelajaran membaca bahasan budaya Sunda merupakan salah satu KIKD yang harus dicapai dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Sunda kelas XI. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Ngarupus* bisa dijadikan alternatif bahan ajar untuk materi bahasan budaya Sunda.

SIMPULAN

Masyarakat Sunda mempunyai tradisi yang dijaga dan terus berkembang. Salah satu tradisi khususnya di desa Bantaragung kecamatan Sindangwangi kabupaten Majalengka yaitu upacara setelah bayi dilahirkan yang biasa disebut tradisi *Ngarupus*. Tradisi ini mempunyai ciri khas serta daya tarik tersendiri dikarenakan berhubungan dengan kehidupan awal manusia di alam dunia.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Ngarupus* dipimpin oleh dukun beranak. Tradisi *Ngarupus* memiliki tujuan untuk menyelamatkan bayi dari segala hal yang membahayakan dan sehat secara lahir dan batin. Tradisi *Ngarupus* juga memiliki perubahan fungsi antara jaman dahulu dan sekarang. Dahulu tradisi *Ngarupus* mempunyai fungsi spiritual dan fungsi sosial saja, tidak mempunyai fungsi pariwisata. Fungsi spiritual terlihat dari tradisi *Ngarupus* yang

bisa dikatakan sakral pada masa itu. Akan tetapi sekarang fungsi spiritual sudah hilang, tradisi *Ngarupus* hanya memiliki fungsi sosial dan pariwisata saja.

Struktur tradisi *Ngarupus* yaitu mengupas perihal aspek-aspek yang ada pada tradisi *Ngarupus*, di antaranya: pelaku, tempat, waktu, pelaksanaan tradisi *Ngarupus* (kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup), alat dan sesajen tradisi *Ngarupus*.

Dari hasil penelitian tradisi *Ngarupus* di desa Bantaragung kecamatan Sindangwangi kabupaten Majalengka dianalisis dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol yang tampak. Ikon yang terdapat dalam tradisi *Ngarupus* ada 8, indeks yang terdapat dalam tradisi *Ngarupus* ada 7 dan simbol yang terdapat dalam tradisi *Ngarupus* ada 34.

Hasil penelitian perihal struktural dan semiotik dalam tradisi *Ngarupu* bisa dijadikan salah satu alternatif bahan pengajaran bahasa sunda, khususnya di SMA kelas XI, yang disesuaikan dengan KIKD pengajaran bahasa sunda, dan diterapkan dalam materi mengenai bahasan budaya Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah. (2007). *Metode penelitian dan penulisan karya ilmiah*. Yogyakarta: STAIN Press & Cakrawala
- Dewi, Rekha. (2014). *Tradisi Babarit Desa di Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka Ulikan Struktural jeung Semiotik*. Tesis, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Esten, M. (1999). *Kajian transformasi budaya*. Bandung: Percetakan Angkasa
- Hoed, B. (2011). *Semiotik*. Depok: Komunitas Bambu
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santosa, P. (1993). *Ancangan semiotika dan pengkajian susastra*. Bandung: Angkasan
- Susanto, D. (2012). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru
- Sibarani, S. (2015). *Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa.

TELAAH DAN PENGAJARAN SASTRA LAMA

Chairunnisa

STKIP Kusumanegara Jakarta

Chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini akan mengulas tentang telaah dan pengajaran sastra lama/sastra lisan. Sastra merupakan bagian dari kehidupan yang berasal dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sastra merupakan salah satu cara yang dilakukan pengarang dalam mengungkapkan kehidupan lewat media bahasa sebagai penghubung antara pengarang dan pembacanya. Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ucapan. Sastra lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama islam pada abad ke-13. Sastra lama/sastra lisan bisa dilihat dari dua bentuk, yaitu sastra lama lisan dan sastra lama tulis. Sastra lisan lebih awal muncul daripada sastra tulis. Sastra tulis muncul setelah dikenal sistem aksara di beberapa daerah di wilayah Indonesia. Karena itulah bila membahas tentang sastra lama pikiran kita langsung tertuju pada sastra lisan.

Kata kunci: Telaah dan Pengajaran Sastra Lama/Sastra Lisan

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan sering dianggap kurang penting oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan apresiasi sastranya rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Sastra dianggap kurang penting dan kurang berperan dalam masyarakat Indonesia hari ini. Hal ini terjadi karena masyarakat kita saat ini sedang mengarah ke masyarakat industri sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik dianggap lebih penting dan mendesak untuk digapai. Bila kita kaji secara mendalam, tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Makalah ini diharapkan dapat menggugah kembali kesadaran kita untuk menempatkan pengajaran sastra Indonesia pada tempat yang layak dan sejajar dengan mata ajar lainnya. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan saja, tetapi juga keterampilan dan menanamkan rasa cinta, baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Adapun tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan, tujuan khusus pembelajaran sastra di sekolah yaitu dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pengajaran sastra membawa siswa pada ranah produktif dan apresiatif. Sastra adalah sistem tanda karya seni yang bermediakan bahasa. Penciptaan karya sastra

merupakan keterampilan dan kecerdasan intelektual dan imajinatif. Karya sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati, dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Namun sering kali kita tidak mengerti apa yang dimaksud dengan sastra, kebanyakan orang menyamakan antara sastra dan bahasa. Dalam sastra Indonesia sendiri, banyak sekali bagian-bagiannya. Secara garis besar sastra Indonesia terbagi menjadi dua yaitu sastra lama dan sastra baru/modern. Dari sekian banyak sastra contohnya seperti puisi, cerpen, novel, pantun, gurindam, prosa, dan sebagainya dan diantara jenis-jenis karya sastra tersebut memiliki ciri masing-masing dan tidak bisa dikatakan sama. Sehingga, pada makalah ini akan dibahas bagaimana menelaah sastra lama/sastra lisan serta pengajaran sastra lama/sastra lisan.

2. Hakikat Sastra lama/Sastra Lisan

Mengapa sastra lama dikatakan sebagai sastra lisan/tradisi lisan atau sering juga disebut sastra melayu? Kalau membahas tentang kesusastraan lama baik yang berbentuk prosa maupun puisi, sebenarnya mencakup seluruh karya sastra yang ada di Indonesia. Ini berarti meliputi semua karya sastra yang ada di seluruh wilayah nusantara, seperti: sastra Jawa, sastra Melayu, sastra Sunda, sastra Bali, sastra Makassar, sastra Aceh, dan lain-lain. Itupun hanya meliputi karya sastra yang belum mendapat pengaruh kebudayaan atau sastra Barat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan karya sastra lama adalah karya sastra daerah yang belum mendapat pengaruh dari kebudayaan atau sastra Barat.

Sastra Indonesia adalah sastra yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai mediumnya. Bahasa Indonesia itu sendiri tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu. Akan tetapi tidak tepat apabila dikatakan bahwa sastra Melayu sama dengan sastra Indonesia lama, karena memang kenyataannya bahasa Melayu tidak sama dengan bahasa Indonesia.

Karya sastra lama mula-mula timbul, disampaikan secara lisan. Hal ini disebabkan oleh belum dikenalnya bentuk tulisan seperti yang kita kenal saat ini. Setelah agama, pendidikan, dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Melayu mengenal tulisan. Sejak itulah sastra tulisan mulai dikenal dan sejak itulah babak-babak sastra pertama dalam rentetan sejarah sastra Indonesia mulai ada.

Nurgiyantoro menyatakan sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ucapan. Sastra lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam pada abad ke-13. Peninggalan sastra lama terlihat pada dua bait syair pada batu nisan seorang muslim di Minye Tujuh, Aceh.

Menurut Emzir pada hakikatnya, sastra lama/sastra lisan bisa dilihat dari dua bentuk, yaitu sastra lama lisan dan sastra lama tulis. Sastra lisan lebih awal muncul daripada sastra tulis. Sastra tulis muncul setelah dikenal sistem aksara di beberapa daerah di wilayah Indonesia. Karena itulah bila membahas tentang sastra lama pikiran kita langsung tertuju pada sastra lisan.

Menurut Hutomo dalam Emzir menjelaskan sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *oral literature* yang berarti kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga yang penyampaian dan penyebarannya disebarkan dan diinstrumenkan secara lisan.

Sedangkan Djojoseuroto mengatakan bahwa sastra lama sama dengan sastra rakyat. Dimana sastra rakyat adalah sastra yang masih hidup di kalangan rakyat. Semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu karena cerita tersebut milik masyarakat bukan milik seseorang. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan untuk cerita rakyat adalah *folk literature*. Orang sering menggunakan istilah ini dengan singkatan *folklore* atau *folktale*. *Folklore* adalah kebudayaan yang disampaikan secara turun-temurun. Sastra rakyat atau *folk literature* adalah salah satu bagian dari *folklore*. Istilah *folklore* dalam bahasa Indonesia sukar dicari padanannya. Ada yang menamakannya tradisi lisan dan ini kurang tepat. Sehingga, istilah *folklore* diserap bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaannya menjadi *folklor*. *Folktale* (dongeng) adalah bagian dari *folk narrative* (prosa tradisional). Sementara folk narrative

merupakan bagian dari *folk literature*.

Sementara menurut Danandjaja dalam Emzir menjelaskan *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat ditingkatkan dari kelompok lain. Dengan demikian, *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. *Lore* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui contoh yang disertai gerak rakyat atau alat bantu. Jadi dengan demikian folklore adalah bagian dari kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Kegiatan tutur dan pewarisan yang disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklore sebagai budaya lisan atau tradisi lisan. Karena sastra rakyat/tradisional/lama biasanya disampaikan secara lisan (didengarkan, dinyanyikan) oleh tukang cerita. Itulah sebabnya sastra rakyat disebut sastra lisan (*old literature*). Dalam sastra lama terkandung kepercayaan pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian, dari sastra lama itu dapat diketahui bagaimana kepercayaan masyarakat pada waktu itu, misalnya kepercayaan adanya benda-benda sakti, kekuatan gaib, kepercayaan adanya makhluk halus, dan sebagainya.

Folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor material. Pada folklor lisan hampir seluruh materinya adalah lisan dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif dan ada yang pasif. Hal yang sama juga berlaku pada folklor sebagian lisan, tetapi materinya tidak seluruhnya lisan misalnya perangkat seremonial dan upacaranya itu sendiri/baik folklor lisan, sebagian lisan maupun folklor material, sehingga folklor ini menjadi tradisi yang turun-menurun melalui lisan dari masing-masing masyarakat setempat. Maka dengan demikian terjadi siklus tradisi lisan.

Perkembangan folklor tidak hanya terbatas pada golongan petani desa, tetapi juga nelayan, pedagang, peternak, pemain sandiwar, guru sekolah, mahasiswa, tukang becak, dan sebagainya. Demikian juga penelitian folklor bukan hanya terhadap orang Jawa, tetapi juga orang Sunda, orang Bugis, orang Manado, orang Ambon dan sebagainya. Bukan hanya untuk penduduk yang beragama Islam, melainkan juga orang Katolik, Protestan, Hindu Dharma, Buddha, bahkan juga Kaharingan (Dayak), Melohe Adu (Nias), dan semua kepercayaan yang ada. Folklor juga berkembang baik di desa maupun di kota, di keraton maupun di kampung, baik pada pribumi maupun keturunan asing, asal mereka memiliki kesadaran atas identitas kelompoknya.

Agar dapat membedakan antara folklor dengan kebudayaan lainnya, harus diketahui ciri-ciri pengenal utama folklor. Folklor memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- b) Bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c) Berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebarannya secara lisan sehingga folklor mudah mengalami perubahan. Akan tetapi, bentuk dasarnya tetap bertahan.
- d) Bersifat anonim, artinya pembuatnya sudah tidak diketahui lagi orangnya.
- e) Biasanya mempunyai bentuk berpola. Kata-kata pembukanya misalnya. Menurut sahibil hikayat (menurut yang empunya cerita) atau dalam bahasa Jawa misalnya dimulai dengan kalimat anuju sawijing dina (pada suatu hari).
- f) Mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif. Cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan cerminan keinginan terpendam.
- g) Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- h) Menjadi milik bersama (*collective*) dari masyarakat tertentu.
- i) Pada umumnya bersifat lugu atau polos sehingga seringkali kelihatannya kasar atau

terlalu sopan. Hal itu disebabkan banyak folklor merupakan proyeksi (cerminan) emosi manusia yang jujur.

Dalam mempelajari kebudayaan (*culture*) kita mengenal adanya tujuh unsur kebudayaan universal yang meliputi sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Menurut Koentjaraningrat setiap unsur kebudayaan universal tersebut mempunyai tiga wujud, yaitu:

- a) wujud sistem budaya, berupa gagasan, kepercayaan, nilai-nilai, norma, ilmu pengetahuan, dan sebagainya;
- b) wujud sistem sosial, berupa tindakan sosial, perilaku yang berpola seperti upacara, kebiasaan, tata cara dan sebagainya;
- c) wujud kebudayaan fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pembelajaran Sastra Lama di Indonesia

Pembelajaran sastra lisan pada lembaga pendidikan mampu menjadi harapan bagi *guiding light* yang berfungsi untuk menuntun manusia berbudi pengerti luhur. Sebagai contoh menghormati keanekaragaman, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi yang terdapat dalam sastra lisan. Oleh karena itu, wawasan pluralisme dan multikulturalisme perlu dikembangkan sebagai wujud Bhinneka Tunggal Ika di kalangan peserta didik.

Berdasarkan Kemendiknas No. 232/2000, pembelajaran di lembaga pendidikan adalah berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan identitas dan jati diri budaya pada siswa secara simultan meningkatkan toleransi dan apresiasi terhadap kemajemukan budaya lokal yang terdapat di lingkungan masyarakatnya melalui proses pembelajaran yang memuat konteks budaya. Pembelajaran berbasis budaya juga bertujuan untuk menumbuhkan minat dan penghargaan siswa atas kesenian dalam konteks luas dan khususnya lisan yang bercirikan tradisi lokal, di samping mengembangkan kemungkinan pelaksanaan pembelajaran yang berwawasan multikultural melalui dukungan dan partisipasi masyarakat.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi pembelajaran yang saat ini sedang berkembang di berbagai negara. Pembelajaran berbasis budaya ini membawa budaya lokal ke dalam proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah secara terpadu. Oleh karena itu, pembelajaran sastra lisan dan ranah pembelajaran bahasa dan sastra di lembaga pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, merupakan upaya pelestarian dan mempertahankan kekayaan budaya lokal di Indonesia, khususnya dalam penerapan materi pembelajaran sastra lisan.

2. Model Pembelajaran Sastra Lama

Pembelajaran sastra di lembaga pendidikan selama ini mengalami stagnasi karena belajar sastra bagi peserta didik tidak menarik. Hal itu disebabkan pelajaran sastra dipenuhi oleh tugas menghafal istilah-istilah dan teori. Ditambah lagi dengan ide-ide pembelajaran sastra dengan memasukkan materi sastra lisan sebagai bahan ajar, maka semakin tidak menarik pembelajaran sastra ini dan kemungkinan gagalnya pembelajaran sastra sebagai proyek enkulturasi semakin besar. Keadaan ini merupakan sebuah tantangan bagi pengajaran sastra. Karena itu, pemikiran inovatif dalam pembelajarana sastra lisan sangat dibutuhkan. Pembelajaran sastra tidak akan mencapai tujuan bila guru tidak memiliki inovasi dan peserta didik hanya ditugasi untuk menghafal periodisasi sastra, tokoh, karya, istilah-istilah dan teori.

Ada beberapa tawaran pemikiran dalam pembelajaran sastra, khususnya sastra lisan. *Pertama*, meninggalkan tradisi memberi tugas yang sifatnya menghujani peserta didik dengan menghafal materi berkaitan dengan periodisasi, tokoh-tokoh, pengarang, istilah, dan teori. *Kedua*, lembaga pendidikan harus menyediakan koleksi sastra sehingga akses peserta didik terhadap karya lebih mudah.

Ketiga, pendidikan harus melengkapi ensiklopedi pengetahuannya dengan karya

sastra. Artinya, para pendidik harus telah atau bersama ikut melahap karya sastra sehingga peserta didik tidak berada dalam keadaan kosong apresiasi. *Keempat*, pembelajaran sastra harus berorientasi pada peserta didik, yakni apresiasi peserta didik terhadap karya sastra menjadi sentral. Dalam hal ini peserta didik disuguhi karya sastra dan dipersilahkan untuk mengonsumsinya.

Kelima, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pikiran dan pendapatnya tentang karya sastra yang telah dibacanya tanpa mengacu pada norma atau batasan-batasan tertentu. Pola yang menjadi pikiran peserta didik pun diakomodasi dan dijadikan sebagai bahan diskusi. *Keenam*, materi pembelajaran dibebaskan dari aspek-aspek teoretis karena pembelajaran sastra bertujuan melakukan apresiasi.

KESIMPULAN

Tabel Perbedaan Sastra Lama dan Sastra Baru/Modern

Aspek	Sastra Lama	Sastra Baru/Modern
Bentuk	Terikat	Bebas
Tema	Istana sentris, kaku	Masyarakat sentris, kreatif
Bahasa	Melayu, Arab	Indo-Eropa
Latar Budaya	Anonim	Nonim
Perkembangan	Statis, lisan	Dinamis, tulis

Sastra lama adalah karya-karya yang dihasilkan oleh sastrawan yang berada pada zaman kerajaan atau masa dimana belum adanya pergerakan nasional. Sastra lama terdiri dari: pantun, syair, dongeng, hikayat, legenda, mite, sage, parabel, dan fabel. Pembelajaran sastra lisan-tulisan dirasa lebih mudah dilaksanakan karena ketersediaan karya sastra itu. Akan tetapi, pembelajaran sastra lisan dalam pandangan pendidik tentu menghadirkan sastra dalam bentuk lisan ke dalam ruang pembelajaran, menghadirkan penutur sastra lisan ke hadapan peserta didik. Kehadiran penutur sastra lisan di ruang pembelajaran akan memberikan motivasi dan wawasan baru bagi peserta didik karena bersentuhan langsung dengan penggiat sastra lisan itu. Hal itu tentu memiliki kendala tersendiri seperti kesiapan infrastruktur lembaga terhadap pembelajaran materi sastra lisan.

Menghadirkan sastra lisan ke dalam ruang pembelajaran dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Berbagai macam rekaman suara sastra lisan yang dilakukan oleh studio rekaman beredar di tengah masyarakat, diperjual-belikan untuk hiburan masyarakat, baik dalam bentuk kaset maupun CD. Kaset dan CD itu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dengan cara diputar atau ditayangkan dalam ruang pembelajaran melalui *tape* atau *video player*. Hal itu sangat memudahkan peserta didik untuk mengapresiasi sastra lisan itu meskipun terdapat kelemahan ketika peserta didik tidak dapat mengapresiasi konteks sastra lisan itu. Di samping itu, dapat pula dimanfaatkan laporan-laporan hasil penelitian dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh kedua lembaga tersebut yang selama ini mengendap di lemari arsip masing-masing. Laporan penelitian dan dokumentasi itu dapat diperbanyak untuk keperluan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran sastra lisan dapat memanfaatkan lingkungan sosial dengan cara membawa peserta didik di tengah masyarakat guna melakukan apresiasi terhadap sastra lisan. dengan begitu, model pembelajaran tidak selalu dalam ruang; sekali waktu peserta didik dalam proses pembelajaran dibawa dan diajak bersentuhan dengan realita yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Djojosuroto, Kinayati dan Noldy Palenkahu. (2009). *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Emzir dan Saiful Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Esten, Mursal. (2013). *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Klarer, Mario. (2004). *An Introduction to Literary Studies* (Second Edition). London dan New York: Routledge.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFPE.
- Sadikin, Mustofa. (2010). *Kumpulan Sastra Indonesia: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Semi, M. Atar. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. (1991). *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Suroto. (1990). *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA
(PENELITIAN EKSPERIMEN KUASI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 14
BANDUNG)**

Cintiana Ermalia

*Universitas Pendidikan Indonesia
ermaliacintiana@gmail.com*

ABSTRAK

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan latihan untuk menciptakan sebuah tulisan yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah dan strukturnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis sebaiknya digunakan model pembelajaran yang efektif untuk melatih kemampuan menulis siswa dan mengembangkan keterampilan menulisnya. Salah satu jenis tulisan yang memerlukan proses sistematis dalam menulis adalah teks berita. Menulis teks berita memerlukan proses penulisan yang kompleks dan sistematis. Model pembelajaran berbasis proyek memiliki keunggulan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam masalah-masalah kompleks di dunia nyata untuk memahami dan mampu memecahkannya. Tujuan penelitian ini adalah mengujicobakan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis teks berita. Model pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat membantu siswa merangsang pengetahuan dan kepekaannya untuk dapat disampaikan melalui tulisan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 siswa pada kelas eksperimen dan 33 siswa pada kelas kontrol sebagai kelas pembanding, yang diambil secara *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experiment* dengan desain *pretest-posttest control group*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa uji hipotesis perbedaan pada taraf kepercayaan 95%. Hal itu menunjukkan penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam pembelajaran menulis teks berita efektif digunakan. Terdapat perbedaan peningkatan nilai yang signifikan antara kelas eksperimen dibanding kelas pembanding.

Kata kunci: model Pembelajaran Berbasis Proyek, teks berita, kemampuan menulis

PENDAHULUAN

Beberapa ahli menafsirkan keterampilan menulis dalam kemasan berbeda, namun berisi fungsi yang sama. Menurut Alwasilah (2007, hlm. 45), keterampilan menulis adalah sebuah kemampuan, kemahiran, dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial. Henry Guntur Tarigan (2008, hlm. 3) mengemukakan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

Keterampilan menulis dengan baik dan benar yang dianggap sulit menjadi suatu permasalahan dalam pembelajaran. Peserta didik di sekolah-sekolah banyak yang mengalami kesulitan untuk menulis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian-penelitian yang terdahulu yang meneliti permasalahan kesulitan siswa untuk terampil menulis. Sebagai cara sudah banyak dilakukan para peneliti untuk memecahkan masalah kesulitan terampil menulis. Peneliti turut mengupayakan cara membangkitkan semangat terampil menulis agar siswa menjadi manusia yang produktif melalui gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalamannya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik mengambil variabel terikat penelitian yaitu keterampilan menulis.

Salah satu KD dalam KTSP yang harus dicapai siswa kelas VIII SMP adalah menulis teks berita. Dalam menuliskan teks berita, siswa dituntut untuk menguasai aspek keterampilan

menulis dan langkah-langkah memproduksinya. Menulis teks berita menuntut siswa peka dengan peristiwa yang terjadi kemudian menuliskannya dalam sebuah teks. Siswa masih memiliki kendala untuk menulis teks berita. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa para siswa kesulitan mengembangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Tidak hanya itu, siswa merasa kesulitan memahami langkah-langkah menuliskan berita dan apa yang diberitakan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengujicobakan sebuah model yang dirasa tepat untuk siswa memahami langkah-langkah menuliskan berita dan apa yang pantas untuk diberitakan.

Dalam menulis berita, kepekaan siswa harus dirangsang terlebih dahulu dengan melihat peristiwa yang terjadi agar gagasannya dapat terskema di dalam pikiran. Peneliti berpikir bahwa dalam pembelajaran menulis teks berita membutuhkan model yang mengarahkan siswa melalui proses yang sistematis. Hal tersebut berguna untuk menuntun keberhasilan siswa dalam berproses dan menghasilkan teks berita dengan baik. Asumsi tersebut didasarkan pada latar belakang model atau metode yang diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran dianggap monoton dan kurang merangsang kepekaan siswa. Kebanyakan guru di sekolah-sekolah masih menggunakan model atau metode yang lama dan kurang efektif. Semisal, penggunaan metode diskusi tanpa diberi variasi metode lain, teknik ceramah yang membuat guru menjadi sentral pembelajaran.

Peneliti mencoba menerapkan suatu model yang tepat untuk pembelajarn menulis teks berita, yaitu Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Langkah-langkah dalam model pembelajaran proyek memuat pengelolaan proses dan produk yang menunjang keberhasilan pembelajaran menulis teks berita. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki keruntutan pengelolaan pemahaman, sikap, dan keterampilan. Model Pembelajaran Berbasis Proyek memuat langkah-langkah pembelajaran yang menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Peneliti mencoba menerapkan model Pembelajaran Berbasis Proyek ini dalam bidang kebahasaan karena biasanya model ini diterapkan di sekolah-sekolah kejuruan dan sedang dianjurkan pada pembelajaran Kurikulum 2013. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis di kelas pembanding dan kelas eksperimen. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang berupa metode eksperimen. Jenis metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi (*quasi experimental research*) *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini menggunakan dua kelompok subjek yang salah satunya di beri perlakuan. Satu kelompok sebagai pembanding tidak mendapat perlakuan khusus peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung. Cara pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sampel bertujuan atau *purposive sample*. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Tahapan peneliti untuk menentukan sampel adalah mengambil subjek sesuai pandangan peneliti. Peneliti memandang bahwa kelas VIII G dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII F sebagai kelas pembanding dengan sebaran sebagai berikut

Tabel 1
Daftar Jumlah Kelas Ekperimen dan Kelas Pembanding

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
VIII-G	14	19	33

VIII-F	15	18	33
	29	37	66

Instrumen penelitian berfungsi sebagai fasilitas ataupun alat yang digunakan dalam penelitian ini untuk menunjang ukuran pencapaian penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian digunakan untuk mengukur kondisi dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen perlakuan dan instrumen pelaksanaan. Prosedur dalam melakukan penelitian ini menempuh beberapa tahapan yaitu Praeksperimen, Eksperimen, dan Pascaeksperimen.

Penelitian ini menggunakan pengolahan data kuantitatif. Pengolahan data kuantitatif tersebut diuji dengan menggunakan statistik (ukuran) yang tepat sehingga diperoleh kesimpulan bahwa testi (subjek yang dievaluasi) itu berukuran tinggi-rendah, baik-jelek, atau berhasil-gagal (Subana, dkk., 2005, hlm. 16). Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data-data tersebut adalah: 1) mengolah hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol; 2) melakukan uji prasyarat; dan 3) uji hipotesis atau uji-t.

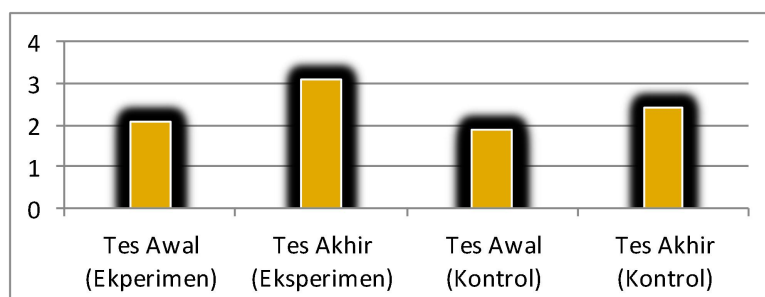
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan hasil tes awal ke tes akhir di kelas eksperimen terlihat dari kemajuan hasil menulis teks berita siswa berdasarkan setiap aspek penilaian. Aspek yang masih terlihat kurang maju secara signifikan hanya pada aspek ketepatan ejaan dan tanda baca. Pada tes akhir, siswa mulai memahami struktur teks berita yang benar, unsur-unsur teks berita secara lengkap, penggunaan kosa kata, ketepatan ejaan dan tanda baca, dan keefektifan kalimat.

Adanya peningkatan nilai rata-rata di kelas pembandingan karena siswa telah mendapat masukan materi untuk membuat siswa paham mengenai cara menulis teks berita yang baik dan benar. Namun, metode ceramah yang biasa guru lakukan di kelas hanya membantu siswa mengetahui cara menulis teks berita secara teori. Hal itu mengakibatkan siswa tidak mau lagi bertanya dan meminta bantuan peneliti untuk memahami penulisan teks berita yang baik dan benar secara mendalam. Maka dari itu, peningkatan hasil rata-rata di kelas pembandingan ini hanya meningkat sedikit.

Kesimpulan dari pengolahan data yang telah dilakukan adalah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek di kelas eksperimen dengan pembelajaran model konvensional di kelas pembandingan. Dari penelitian ini, model Pembelajaran Berbasis Proyek efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki agar proses pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dilaksanakan dengan optimal. Model Pembelajaran Berbasis Proyek tidak hanya menghasilkan hasil tes yang meningkat, tetapi juga membantu siswa untuk berpikir kritis, kreatif, proaktif, mandiri, berani, dan bertanggung jawab.

Tabel 2 (Peningkatan Nilai Rata-rata Tes Awal dan Tes Akhir Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Berita Kelompok Eksperimen dan Kontrol)



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data, penulis merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut adalah terdapat perbedaan antara kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks berita di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai kelas pembandingan. Pada kelas eksperimen, peningkatan hasil rata-rata dari prates ke pascates sebesar 18,23. Pada kelas pembandingan, kenaikan hasil rata-rata sebesar 8,95. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan hasil nilai rata-rata di kelas eksperimen meningkat signifikan, lebih besar dari kenaikan hasil rata-rata di kelas pembandingan. Dalam analisis hasil uji hipotesis yang didapatkan $t_{hitung} (2,34) > t_{tabel} (1,998)$. Hal ini berarti bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam pembelajaran menulis teks berita pada kelas VIII di SMPN 14 Bandung lebih efektif digunakan dibanding dengan metode ceramah dan diskusi yang biasa digunakan guru bahasa Indonesia di SMPN 14 Bandung tahun ajaran 2014/2015. Model Pembelajaran Berbasis Proyek tidak hanya mampu meningkatkan nilai siswa, tetapi juga menumbuhkan dan mengembangkan sikap mandiri, bertanggung jawab, kritis, proaktif, dan kreatif. Hal tersebut menjadi nilai tambah keunggulan dari model Pembelajaran Berbasis Proyek ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhaidah, S. Dkk. (1998). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. (2007). *Pokoknya menulis: cara baru menulis dengan metode kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Alwasilah, C. (2010). *Bahasa jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadly, A. (2010). *Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model project based learning (studi pada kelas x bisnis dan manajemen mata pelajaran kewirausahaan di SMK ARDJUNA I Malang)*. [Online]. Diakses dari [http. www. Library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=](http://www.Library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=)
- Ibrahim, I. S. (2009). *Kecerdasan komunikasi seni berkomunikasi Kepada publik*. Bandung: Refika Offset.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Bahasa Indonesia wahana pengetahuan: buku guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. (2008). *Cerdas berbahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumaningrat, H dan Kusumaningrat, P. (2009). *Jurnalistik teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moerdiyanto. (2012). *Perluasaan implementasi pendidikan kewirusahaan model project based learning bagi remaja putus sekolah korban gempa*. [Online]. Diakses dari [http. www. journal.uny.ac.id/home](http://www.journal.uny.ac.id/home)>vol 8, No 1.
- Pusat Bahasa. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Semi, M. A. (2006). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Angkasa
- Siregar, A. (2007). *Bagaimana meliput dan menulis berita untuk media massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subana dkk. (2005). *Statistik pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumadiria, A. S. (2008). *Jurnalistik indonesia: menulis berita dan feature penduan praktis jurnalis profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Surisno H., *Metodologi research*, Jilid 1, 2, UGM, (1986). _____, *Statistik*, Jilid 2, 3, UGM, 1986.
- Sutirman. (2013). *Media dan model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung:

Penerbit Angkasa.

Wati. (2012). *Keefektifan model proyek respons kreatif dalam pembelajaran menulis teks berita*. Skripsi Sarjana pada FPBS UPI Bandung: tidak diterbitkan

Wena, Made (2011). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENERAPAN APLIKASI BERBASIS *IT ISPRINGMAKER* UNTUK EVALUASI
DIAGNOSTIK KEBAHASAAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS
PROSEDUR PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 KERUMUTAN JURUSAN
TEKNIK KOMPUTER JARINGAN
(Studi deskriptif kualitatif di kelas XI SMKN 1 Kerumutan)**

Devi Kusnawan

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
d3vi551981@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) penerapan alat evaluasi berbasis IT *Ispring Maker* pada tes diagnostik kebahasaan pada siswa kelas X Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMKN 1 Kerumutan, (2) respons siswa kelas X Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMKN 1 Kerumutan terhadap penerapan alat tes berbasis IT *Ispring QuizMaker* pada tes diagnostik kebahasaan dalam pembelajaran teks prosedur. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas X SMKN 1 Kerumutan dan siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) yang berjumlah 26 orang. Objek penelitian ini adalah penerapan dan respons terhadap alat evaluasi berbasis IT *Ispring QuizMaker* pada tes diagnostik kebahasaan dalam pembelajaran teks prosedur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) penerapan alat tes berbasis IT *Ispring Maker* pada tes diagnostik kebahasaan dilakukan melalui tujuh tahap, antara lain: (a) menyusun kisi-kisi dan soal tes sesuai perangkat pembelajaran, (b) mengunduh *software* aplikasi *Ispring QuizMaker*, (c) menginstal *software* aplikasi *Ispring Maker*, (d) memilih alat tes berupa *Graded Quiz* dengan aplikasi *Ispring QuizMaker*, (e) menerapkan alat tes *Ispring Maker* pada evaluasi diagnostik, (f) menganalisis hasil tes, dan (g) menerapkan strategi & kebijakan berdasarkan hasil tes. (2) Respon siswa terhadap penerapan alat tes berbasis IT *Ispring QuizMaker* pada tes diagnostik kebahasaan, positif. Beberapa kesulitan siswa dalam mengerjakan soal, antara lain adalah : (a) kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi *Ispring QuizMaker*, (b) materi soal belum seluruhnya dipelajari, dan (c) kesulitan dalam mengoperasikan komputer. Namun secara umum, siswa merasa senang (ujian tidak menegangkan), ketika aplikasi *Ispring QuizMaker* digunakan sebagai media alat tes. Sejumlah 91,9% siswa menyatakan bahwa melaksanakan tes dengan aplikasi *Ispring Maker* menyenangkan. Sementara 8,1% lainnya menyatakan tes dengan *Ispring QuizMaker* biasa saja.

Kata kunci: *Evaluasi Tes Diagnostik, Aplikasi IspringMaker, Teks Prosedur*

PENDAHULUAN

Kegiatan evaluasi merupakan komponen terakhir di dalam pembelajaran setelah aspek perencanaan dan pelaksanaan. Evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil kegiatan belajar mengajar. Iskandarwassid dan Sunendar (2015,

hlm. 179) menegaskan bahwa kegiatan evaluasi setidaknya melaksanakan dua kegiatan, mengukur dan menilai.

Keberhasilan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tergantung pada kemampuan gurunya dalam menyusun dan mengembangkan media evaluasi yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga guru harus berperan untuk merencanakan, mengelola, dan melaksanakan kegiatan evaluasi secara baik, agar informasi yang dihasilkan dapat mencerminkan prestasi belajar siswa yang valid dan akurat. Selain itu, media evaluasi ataupun format evaluasi yang digunakan juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya evaluasi membutuhkan instrumen (alat) untuk mengukur kemampuan keberhasilan siswa. Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan keberhasilan siswa dalam pengajaran adalah tes. Kedudukan alat penilaian di dalam evaluasi sangat penting. Penggunaan alat tes yang baik akan memberikan hasil yang baik pula, demikian sebaliknya. Nurgiyantoro (2014, hlm. 105) tes merupakan salah satu bentuk pengukuran, dan tes merupakan) salah satu cara untuk mendapatkan informasi (kompetensi, pengetahuan, keterampilan tentang peserta didik. Menurut Arikunto (2006) suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.

Pada umumnya sekolah-sekolah saat ini masih banyak yang belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk inovasi dalam pembelajaran. Misalnya media pembelajaran, latihan-latihan, maupun format evaluasi, masih banyak yang menggunakan metode konvensional. Saat ini sudah banyak media-media pembelajaran yang menggunakan media elektronik seperti komputer. Tidak hanya media pembelajaran, media untuk mengadakan evaluasi juga dapat menggunakan media elektronik atau biasa disebut dengan *electronic test (E-Exam)*. *Electronic test* yaitu suatu bentuk tes dengan memanfaatkan media elektronik khususnya menggunakan komputer atau biasa disebut *Computer Based Test (CBT)*.

Salah satu media aplikasi pembelajaran sekaligus melakukan evaluasi adalah *Ispring QuizMaker*. Aplikasi ini berbeda dengan aplikasi elektronik sejenis lainnya seperti *Wondershare* atau *Macromedia*. Satu hal perbedaan yang paling mencolok adalah kemudahan dalam mempelajari aplikasi *Ispring QuizMaker*. Hal ini akan membuat para guru tidak harus meminta bantuan ahli IT untuk menggunakan sebuah program evaluasi yang ada dalam aplikasi *Ispring QuizMaker*. Inilah yang menjadi alasan kuat bagi penulis untuk menggunakan aplikasi *Ispring QuizMaker* sebagai alat evaluasi pembelajaran.

Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa penggunaan IT dalam evaluasi memberikan dampak yang baik bagi peserta didik. Seperti dilakukan Pratiwi (2016) pengembangan alat evaluasi pembelajaran berbasis *ict* menggunakan *wondershare quiz creator*. Hal ini memperkuat asumsi penulis bahwa aplikasi *Ispring QuizMaker* juga dapat menarik minat belajar siswa dan memperbaiki hasil evaluasi siswa dalam kegiatan pembelajaran ataupun mengerjakan tes. Menurut penulis materi teks prosedur merupakan materi yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran dan evaluasi menggunakan aplikasi *Ispring QuizMaker*, karena media yang terdapat pada aplikasi *Ispring QuizMaker* sangat mendukung untuk tercapainya pembelajaran materi teks prosedur pada kelas XI jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), sesuai dengan keahlian pada jurusan mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif, yang mengungkapkan gambaran masalah yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisis penerapan alat evaluasi berbasis *IT Ispring QuizMaker* untuk tes diagnostik kebahasaan dalam pembelajaran menulis teks prosedur di SMK Negeri 1 Kerumutan. Penggunaan rancangan penelitian deskriptif kualitatif adalah memberikan suatu gambaran secara sistematis, akurat, dan lebih menekankan pada data faktual. Jadi, peneliti memutuskan untuk menggunakan rancangan deskriptif kualitatif untuk menganalisa tentang kualitas yang akan dihasilkan dalam penelitian ini. Subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah guru Bahasa

Indonesia kelas X dan siswa kelas X SMK Negeri 1 Kerumutan. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2016, hlm. 225).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi atas dua bagian, (1) Tahapan pelaksanaan alat evaluasi *Ispring QuizMaker*, dan (2) respons siswa terhadap penggunaan aplikasi tersebut dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

A. Tahapan Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan guru terdiri atas tujuh langkah, antara lain: (a) menyusun kisi-kisi dan soal tes sesuai perangkat pembelajaran, (b) mengunduh dan menginstal *software* aplikasi *Ispring QuizMaker*, (c) mendesain alat tes dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan aplikasi *Ispring QuizMaker*, (e) menerapkan alat tes *Ispring QuizMaker* pada evaluasi diagnostik, (f) menganalisis hasil tes, dan (g) menerapkan strategi & kebijakan berdasarkan hasil tes.

a. Menyusun kisi-kisi dan soal tes

Kompetensi dasar : Menulis; Mengorganisasikan informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur

No	Kompetensi Dasar	Kelas/Semester	Materi & Kegiatan	Indikator Soal	Bentuk Tes	No. Soal
1	Mengorganisasikan informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur	X/ GANJIL	Isi Teks Prosedur	Siswa mampu mengidentifikasi teks prosedur dengan memperhatikan isi, pernyataan umum dan langkah-langkah/ tahapan yang disampaikan dalam teks prosedur.	Objektif	1-4
				Siswa mampu membuat rancangan teks prosedur dengan organisasi yang tepat	Objektif	5-7
				Siswa mampu mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi teks prosedur	Objektif	8-10

Bentuk soal secara garis besar terbagi menjadi dua macam tes, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif menekankan pada tes yang berbentuk esai, sedangkan tes objektif menekankan pada tes jawaban singkat. Tes objektif yang banyak digunakan adalah tes pilihan ganda, isian singkat dan menjodohkan. Dalam makalah ini penulis menggunakan tes objektif pilihan ganda. Dengan demikian, bentuk soal yang dibuat harus mengikuti kaidah-kaidah

dalam penulisan tes objektif pilihan ganda. Nurgiantoro (2010, hlm. 132) memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pernyataan pokok (*stem*) hanya berisi satu permasalahan.
2. Tiap butir soal hanya ada satu alternatif jawaban yang (paling) tepat.
3. Semua alternatif jawaban yang disediakan harus mempunyai hubungan gramatikal yang benar atau sesuai dengan pernyataan.
4. Panjang tiap opsi hendaknya kurang lebih sama.
5. Hindari pemberitahuan jawaban yang benar secara tidak langsung yang mungkin terlihat pada butir-butir soal berikutnya, oleh karena itu, antar soal yang satu dengan yang lain hendaknya tidak ada saling kaitan.
6. Jumlah jawaban benar untuk masing-masing opsi hendaknya kurang lebih sama dan hindari adanya jawaban benar yang berpola tertentu.

Tes pilihan ganda merupakan jenis tes yang paling banyak digunakan di dunia pendidikan. Tes ini dapat mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang bervariasi. Bentuk soal ini dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan/mengevaluasi pengetahuan hasil belajar siswa. Arikunto (2005, hlm. 164) menjelaskan kelebihan tes pilihan ganda, yaitu: mengandung segi positif, lebih mudah dan cepat memeriksanya, pemeriksaan dapat diserahkan kepada orang lain, dalam pemeriksaan tidak ada unsur subjektif.

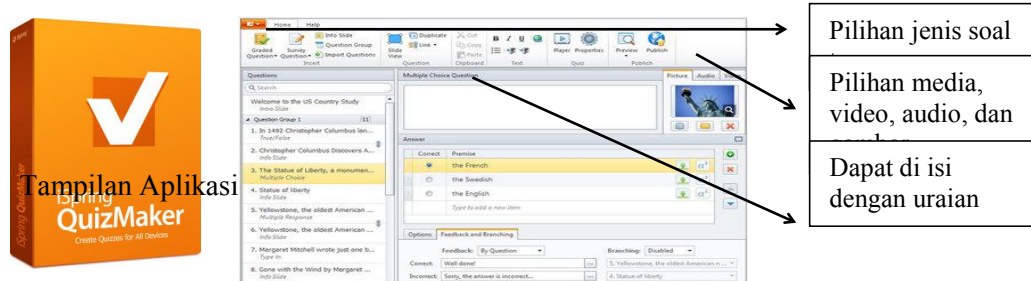
b. Mengunduh software aplikasi *Ispring QuizMaker*

Ispring QuizMaker merupakan software aplikasi untuk membuat soal yang menarik, dimana aplikasi *Ispring QuizMaker* merupakan aplikasi yang di dalamnya terdapat beberapa program yang dapat digunakan untuk membuat materi pengajaran secara interaktif. Aplikasi *Ispring QuizMaker* ini dapat diunduh melalui homepage di <https://www.ispringsolutions.com/free-quiz-maker>.

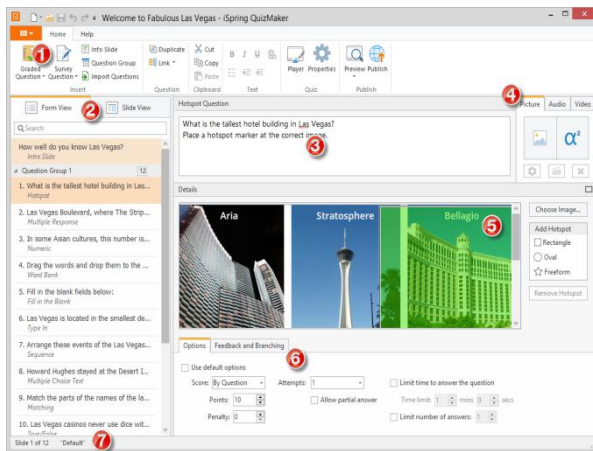
Setelah mengunduh aplikasi *Ispring QuizMaker* kita dapat menginstal aplikasi tersebut dan menggunakan aplikasi tersebut. Dalam aplikasi *Ispring QuizMaker* terdapat beberapa pilihan bentuk soal tes yang dapat kita desain, seperti pilihan ganda, menjodohkan, survei, dan lain-lain. Aplikasi *Ispring QuizMaker* ini memiliki kelebihan tersendiri untuk pembelajaran, karena aplikasi *Ispring QuizMaker* dapat kita sisipkan video, audio, ataupun gambar, sehingga dapat lebih menarik dalam pembelajaran. Tutorial lengkapnya dapat kita lihat pada homepage di <https://www.ispringsolutions.com/docs/display/quizmaker/Managing+Quizzes>

Tampilan aplikasi *Ispring QuizMaker* dapat kita lihat seperti dibawah ini:

Gambar 1
Tampilan Aplikasi Ispring QuizMaker



Gambar 2
Tampilan Aplikasi dengan pilihan media



- Mengelola Kuis
Jendela utama Ispring QuizMaker terdiri dari komponen berikut:
1. Toolbar
 2. Daftar Pertanyaan dengan Slide View / Form View Tabs
 3. Ruang untuk Pertanyaan
 4. Sumber Media
 5. Jawaban Detail Pane
 6. Pilihan / Feedback dan Branching Pane
 7. Status Bar

c. Mendesain alat tes dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan aplikasi *Ispring QuizMaker*

Aplikasi *Ispring QuizMaker* memiliki banyak pilihan bentuk tes yang dapat kita gunakan, pada bagian awal ini kita akan menemui menu Home dengan berbagai ribbon. Untuk yang pertama kita akan melihat bagian dari ribbon Insert yang didalamnya terdapat pilihan. Dengan pilihan tersebut sebagai pendidik (Guru) kita dapat memilih salah satu pilihan untuk kita gunakan dalam pembelajaran dan melakukan evaluasi. Pertanyaan baik adalah pertanyaan yang selalu memiliki jawaban yang benar dan biasanya juga memiliki pilihan jawaban yang salah. Jenis pilihan pertanyaan yang dapat kita pilih dalam aplikasi *Ispring QuizMaker* terdiri dari:

1. Benar / salah (True/False)
2. Pilihan ganda (Multiple Choice)
3. Beberapa Respon (Multiple Response)
4. Mengetik Jawaban
5. Menjodohkan (Matching)
6. Beberapa Pilihan Teks (Multiple Choice Text)

Penggunaan aplikasi *Ispring QuizMaker* ini sesuai dengan pembelajaran teks prosedur karena penggunaan aplikasinya saja sudah harus menggunakan langkah-langka, Kosasi (2014, hlm. 67) Prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu. Selain itu pada aplikasi *Ispring QuizMaker* juga dapat di berikan media video, audio, dan gambar, sehingga lebih menarik bagi siswa.

<https://www.ispringsolutions.com/docs/display/quizmaker/Managing+Quizzes>

d. Menerapkan alat tes *Ispring QuizMaker* pada evaluasi diagnostic

Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Kerumutan menerapkan alat tes berbasis aplikasi *Ispring QuizMaker* ini setelah membahas minimal satu kompetensi dasar. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan untuk mengetahui sisi lemah siswa dalam memahami materi yang telah dipelajarinya. Hal ini akan membantu guru untuk mengetahui kendala yang dialami oleh siswa, dan secara langsung dapat memberikan pengertian kepada siswa tentang materi yang belum dipahaminya. Evaluasi seperti ini menurut Nurgiyantoro (2011, hlm. 113) adalah tes diagnostic, yaitu tes ini berfungsi untuk mengetahui latar belakang kesulitan atau hambatan belajar pembelajar dan sekaligus membantu atau membimbing pembelajar yang mengalami kesulitan itu.

Penerapan aplikasi *Ispring QuizMaker*, penulis memilih materi Kompetensi Inti teks prosedur, menurut penulis materi teks prosedur merupakan materi yang sesuai pada penerapan aplikasi *Ispring QuizMaker*, karena pada aplikasi *Ispring QuizMaker* penulis dapat memberikan

pembelajaran materi teks prosedur kepada siswa lebih menarik, dan sekaligus dapat melakukan tes serta mengevaluasi pembelajaran yang sedang berlangsung, lebih efektif dan menarik.

e. Menganalisis hasil tes

Setelah evaluasi selesai, maka tugas guru selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap hasil evaluasi tersebut. Beberapa fokus perhatian adalah terkait materi yang paling sulit dikerjakan siswa, materi paling dikuasai, dan respon siswa terhadap penggunaan aplikasi tersebut.

f. Menerapkan strategi & kebijakan berdasarkan hasil tes

Hasil analisis terhadap hasil evaluasi siswa menjadi sandaran bagi guru untuk menyusun strategi pengajaran selanjutnya. Hal yang akan dilakukan guru berikutnya adalah mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sulit, dan mencari metode pembelajaran yang efektif untuk materi tersebut.

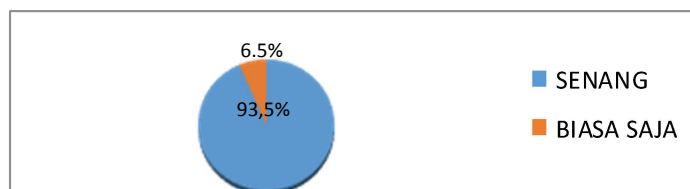
B. Respons Siswa

Setelah melakukan tes, dilakukan analisis butir soal untuk mengetahui indeks tingkat kesulitan dan indeks daya pembeda. Analisis butir soal adalah identifikasi jawaban benar dan salah tiap butir soal yang diujikan ke peserta didik (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 190). Setelah dianalisis ditemukan 4 soal kategori mudah, 11 soal kategori sedang dan 5 soal kategori sulit pada soal pilihan ganda. Indeks tingkat kesukaran soal (ITK) kategori mudah berkisar antara 0,81 s.d 0,92. Sedangkan ITK kategori sedang berada pada kisaran 0,30 s.d. 0,62. Soal yang berada pada kategori sulit pada soal tersebut berada pada kisaran ITK 0,10 s.d. 0,29. Hasil ITK ini membuktikan bahwa materi evaluasi pembelajaran yang di tes kan pada siswa telah memenuhi syarat. Seperti diungkapkan Nurgiyantoro (2010, hlm. 196), butir soal yang baik adalah yang tingkat kesulitannya cukup, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

Untuk indeks daya pembeda (IDP), terdapat 6 soal berada pada kategori jelek (-0,15 - 0,8), 13 kategori kurang baik (0,23 - 0,38), dan satu soal lainnya (0,54) pada kategori baik, berdasarkan ITK dan IDP tersebut dapat disimpulkan, 6 soal tidak layak dipertahankan (dibuang), 13 soal harus direvisi dan satu soal dapat dipertahankan atau digunakan.

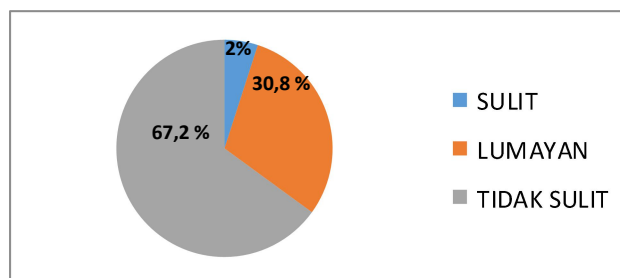
Beberapa kendala siswa dalam mengerjakan soal, antara lain adalah kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi *Ispring QuizMaker* karena aplikasi yang baru di kenalnya, dan kendala materi soal yang belum seluruhnya dipelajari. Namun secara umum, siswa merasa senang karena pembelajaran yang menarik, ujian tidak menegangkan, dan lebih menantang pada aplikasi yang baru bagi mereka, ketika aplikasi *Ispring QuizMaker* digunakan sebagai media alat tes. Sejumlah 93,5% siswa menyatakan bahwa melaksanakan tes dengan aplikasi *Ispring QuizMaker* menyenangkan. Sementara 6,5% lainnya menyatakan tes dengan *Ispring QuizMaker* biasa saja.

Gambar 3:
Tanggapan Penggunaan Aplikasi



Kesulitan mengoperasikan aplikasi *Ispring QuizMaker* bisa dimaklumi karena ini merupakan pertama kalinya siswa mengenal dan mengoperasikan aplikasi tersebut. Berdasarkan wawancara dapat diketahui, selama ujian di sekolah (UTS dan UAS) masih dilakukan secara konvensional (menggunakan kertas). Sejumlah 69 % dari 26 siswa yang melaksanakan menyatakan tidak menemui kesulitan dalam melaksanakan tes dengan *Ispring QuizMaker*. Sedangkan 30,8 % menyatakan lumayan sulit, dan 2% lainnya mengaku kesulitan mengerjakan tes dengan aplikasi *Ispring QuizMaker*.

Gambar 4:
Tanggapan Operasionalisasi *Ispring QuizMaker*



Salah satu kelebihan *Ispring QuizMaker* adalah, banyaknya pilihan bentuk pertanyaan yang akan kita gunakan, dapat kita sisipkan media video, audio, dan gambar. Sehingga kita dapat memodifikasi pembelajaran dan pertanyaan dengan tambahan media tersebut. Artinya, hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri untuk pembelajaran bagi siswa disamping melaksanakan tes. Terkait hal ini, sejumlah 75,2% mengaku mendapat tambahan wawasan baru atau pengetahuan disaat mengerjakan tes. Sedangkan 24,8% lainnya mengaku lumayan mendapatkan pengetahuan disaat melaksanakan tes.

SIMPULAN

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran. Media evaluasi ataupun format evaluasi yang digunakan juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi membutuhkan instrumen (alat) untuk mengukur kemampuan siswa. Salah satu instrumen yang selalu digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam dunia pengajaran adalah tes. Kedudukan alat penilaian di dalam evaluasi sangat penting. Penggunaan alat tes yang baik akan memberikan hasil yang baik pula, demikian sebaliknya.

Saat ini sudah banyak media pembelajaran yang menggunakan media elektronik, seperti media berbasis komputer. Tidak hanya media pembelajaran, media untuk mengadakan evaluasi juga dapat menggunakan media elektronik atau biasa disebut dengan electronic test (E-Exam). Elektronik test yaitu suatu bentuk tes dengan memanfaatkan media elektronik.

Salah satu aplikasi elektronik berbasis komputer untuk melakukan evaluasi pembelajaran adalah *Ispring QuizMaker*. Aplikasi ini berbeda dengan aplikasi elektronik sejenis lainnya seperti Wondershare atau Macromedia. Satu hal perbedaan yang paling mencolok adalah kemudahan dalam pengoperasian *Ispring QuizMaker*.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandarwassid, dan Sunendar, Dadang. (2015). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian pengajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Pratiwi. (2016). *Pengembangan alat evaluasi pembelajaran berbasis ICT menggunakan wondershare quiz creator pada materi penyusutan aset tetap*. Vol. (4). 216.
- Sugiono.(2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih, E.(2014). *Jenis-Jenis Teks: analisis fungsi, struktur, dan langkah serta langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Edisi Keempat Jakarta: Rineka Cipta.
- <https://www.ispringsolutions.com/docs/display/quizmaker/Managing+Quizzes>

PEMANFAATAN MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT

Dian Pebriana Silalahi

Universitas Pendidikan Indonesia

dian_silalahi@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan menulis siswa yang menganggap menulis adalah hal yang membosankan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bantuan media itu seperti media komik dan video yang dapat membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran khususnya menulis. Dalam hal ini pembelajaran akan dikembangkan dengan bantuan multimedia dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan media video dan komik sebagai media pembelajaran dalam kemampuan menulis teks anekdot. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif (deskriptif). Data penelitian diperoleh dari studi kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video dan komik sebagai media pembelajaran dapat dijadikan sebagai alternatif dalam keberhasilan pembelajaran menulis teks anekdot. Penggunaan multimedia tersebut menjadi sumber belajar siswa yang dapat memudahkan siswa mempelajari teks anekdot. Melalui multimedia pembelajaran ini hal yang abstrak bisa menjadi lebih menjadi kongkret. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa, dapat mengatasi batas ruang kelas, dan menyederhanakan suatu objek yang terlalu kompleks.

Kata kunci: Multimedia, menulis, teks anekdot.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari permasalahan siswa di sekolah dalam keterampilan menulis. Berdasarkan hasil survey peneliti terhadap guru di sekolah SMAN 15 Bandung, siswa tidak bisa mengembangkan ide menjadi tulisan, tidak bisa memilih kata untuk konteks teks yang formal, belum paham tentang kepaduan antarkalimat disebuah paragraf, belum paham perbedaan makna kalimat dari pilihan diksi, terlalu banya *copy paste* ketika guru memberi tugas membuat sebuah karya tulis. Bagi siswa ada hal yang membosankan dalam menulis, mereka lebih tertarik melisankan apa yang ada dipikiran daripada merangkainya dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Bahkan, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan literasi belajar mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun, beberapa penelitian membuktikan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anshori (2006, hlm. 128) bahwa rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kualitas kompetensi menulis tidak beranjak membaik melainkan cenderung menurun.

Pentingnya keterampilan menulis diungkapkan oleh Effendy (2012) yaitu menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah Bahasa yang terdiri atas kata, frasa klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan

sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Semakin teratur bahasa yang digunakan, semakin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting. Pentingnya keterampilan menulis juga sejalan dengan pendapat Jendriadi dalam disertasinya (2016, hlm. 12) yang menjelaskan sebaiknya menulis dimulai dengan menyapa afektif untuk kemudian psikomotorik, baru menyapa kognitif. Dengan demikian akibatnya adalah sedikit sekali pembelajar yang gemar menulis.

Pengembangan Kurikulum 2013, menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran. Paradigma Kurikulum 2013 telah mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks. Artinya, peserta didik dituntut untuk mampu memproduksi sebuah teks. Salah satunya ialah teks anekdot. Teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya, Maryanto, dkk (2013, hlm. 111). Pendapat ini mengacu pada orang terkenal sehingga apa yang dibahas orang-orang sebagai pembaca atau pendengar sudah tahu mengenai orang tersebut. Hal tersebut tidak akan memberikan efek yang sempurna jika yang disindir tidak familiar bagi para pembaca atau pendengar anekdot yang disampaikan. Teks anekdot merupakan jenis cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks anekdot tidak hanya membimbing siswa untuk melatih keterampilan menulisnya saja, tetapi juga dapat mengasah kreasi siswa berdasarkan imajinasinya.

Menulis teks anekdot sulit dikuasai karena teks ini menuntut siswa terampil untuk menceritakan alur cerita secara kreatif. Meskipun terdapat buku guru dan siswa yang disediakan pemerintah sebagai pedoman dalam pengimplementasian Kurikulum 2013, belumlah mampu mengasah keterampilan menulis siswa karena terbatasnya contoh teks dan latihan. Selain itu, masalah yang dihadapi siswa dalam menulis teks anekdot adalah kurangnya kreativitas siswa dalam menuangkan atau mengembangkan ide cerita yang ada dalam imajinasi dan pikiran mereka. Padahal, imajinasi adalah bagian dari proses kognitif yang tentu saja mempunyai peran yang besar dalam pembelajaran.

Proses belajar mengajar akan efektif dan efisien bila didukung dengan media pembelajaran. Penyediaan media pembelajaran dan metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif, serta dialogis sangat dibutuhkan bagi perkembangan peserta didik secara optimal. Hal ini karena media dan sarana prasarana yang baik serta mendukung proses interaksi siswa akan merangsang potensi peserta didik dan semangat dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan multimedia, yaitu media video dan komik. Media video bila berdiri sendiri terdapat kelemahan (Riyana, 2011 hlm. 221) yaitu penayangan video memerlukan alat bantu khusus agar dapat disajikan dengan baik dan efektif. Penayangan tersebut memerlukan tenaga listrik yang stabil dan alat bantu khusus yang biayanya cukup mahal dan komunikasi yang terjadi pada media video hanya satu arah. Guru perlu memberikan umpan balik yang tepat dan cerdas untuk memaksimalkan media tersebut. Selain itu, *video* tidak dapat memenuhi gaya belajar kinestetik siswa. Hal ini akan menyulitkan bagi siswa yang aktif bergerak dalam belajar. Aktivitas belajar hanya mengamati video saja sehingga tidak memenuhi gaya belajar kinestetik siswa. Oleh karena itu, video tidak bias selalu menjadi media dalam setiap pembelajaran yang dilakukan.

Penggunaan media komik saja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga penulis anggap masih kurang, karena media komik hanya dapat memenuhi gaya belajar visual siswa saja. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik tidak terpenuhi melalui media tersebut. Selain itu Hurlock dalam Rahmawati (2013, hlm. 19) bahwa kelemahan yang dimiliki komik yaitu menghambat perkembangan kemampuan membaca pada anak. Dari kedua media tersebut, jika digabungkan menjadi satu kesatuan akan menutupi setiap kelemahan yang ada. Media yang satu menutupi kelemahan media yang lain sehingga penggabungan media tersebut bisa menjadikan keefektifan media dalam penggunaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan pemanfaatan media komik dan video dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Moleong (2007, hlm. 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai model alamiah.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara kepustakaan. Kepustakaan berarti penelitian dengan mengandalkan kajian pustaka berupa hasil penelitian terdahulu dan teori-teori. Zed (2008) menjelaskan bahwa riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dengan kata lain kepustakaan tidak melibatkan peneliti untuk turun langsung ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, media memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Menurut Heinich and Russel (1996) media pembelajaran adalah segala sesuatu yg dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan sehingga mendorong terjadinya minat belajar pada siswa. Berbeda dengan Oemar Hamalik (1989) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Di samping itu, banyaknya jenis media pembelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu membantu proses pembelajaran baik bagi guru atau siswa. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Sanaky (2013, hlm.5) bahwa tujuan dari media pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran di kelas, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar, membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga harus memerhatikan pemilihan media dalam proses pembelajaran.

Erickson (dalam Majid, 2008:171) menyarankan pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen berikut. 1) *Instructional Goals*, yaitu untuk memilih media pembelajaran harus mengaitkan dengan kurikulum yang sekarang digunakan yaitu kurikulum 2013, berarti harus memperhitungkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. 2) *Instructional content*, yaitu untuk memilih media pembelajaran harus menyelaraskan dengan materi pembelajaran, baik tingkat kedalaman dan keluasan yang harus dicapai. 3) *Learner Characteristic*, yaitu untuk memilih media pembelajaran harus mengaji sifat-sifat dan ciri media yang akan digunakan dengan dikaitkan dengan karakteristik siswa, baik secara kuantitatif (jumlah) ataupun kualitatif (kualitas, ciri, dan kebiasaan lain) dari siswa terhadap media yang akan digunakan, dan 4) *Media selection*, yaitu pemilihan media dapat dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah media yang kemudian diputuskan.

Pembelajaran dengan penggunaan media juga dapat mengatasi suatu masalah dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan materi atau bahan ajar di kelas. Dalam penelitian Lingau, Hoppe, dan Mannhauot (2003) mengatakan bahwa pengamatan selama percobaan sebelumnya menunjukkan bahwa masuk akal untuk menyajikan bahan pemanasan kepada peserta didik sebelum memulai dengan tugas sebenarnya. Media pembelajaran akan membantu siswa dalam meningkatkan semangat dan motivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut hasil penelitian Wahyuning (2012) media pembelajaran komik bergambar dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik dilihat dari *gain score* termasuk kriteria

sedang, meningkatkan keaktifan peserta didik, meningkatkan minat peserta didik, dan mendapat respon positif dari peserta didik serta guru.

Sejalan dengan itu, penelitian Putri Oviolanda Irianto yang berjudul “Pengembangan model pembelajaran *treffinger* berbasis media komik pada keterampilan menulis cerita fantasi” menyimpulkan media komik yang dilakukan pada penelitiannya yang dikembangkan melalui pengembangan model pembelajaran *treffinger*, terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Berbeda dengan penelitian Hirza Rahmayati yang berjudul “Model *nested* berbasis berpikir kritis berbantuan media animasi *powtoon* dalam pembelajaran menulis teks anekdot” menyimpulkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot berbantuan animasi *powtoon* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Dari hasil penelitian Umi Fauziah (2009) yang berjudul “Keefektifan cerita bergambar untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia” menyimpulkan hasil yaitu penggunaan cerita bergambar efektif untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi pendidikan nilai. Peneliti menjelaskan bahwa guru dituntut agar memperbanyak koleksi cerita bergambar agar terjadi proses pembelajaran yang komunikatif dan fungsional.

Dengan penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa media pembelajaran mempunyai peran yang cukup penting. Untuk mencapai suatu pengalaman belajar yang bermakna sebagai hasil dari suatu kegiatan pembelajaran, tidak hanya berhubungan dengan bahan pembelajaran, metode, dan penilaian, tetapi juga berhubungan dengan satu komponen lagi yaitu media pembelajaran. Selain itu guru dituntut harus lebih kreatif dan inovasi memberikan media pembelajaran kepada peserta didik. Karena media monoton yang biasa digunakan para guru membuat siswa bosan dan suasana pembelajaran juga menjadi sangat membosankan.

KESIMPULAN

Media pembelajaran merupakan penyalur pesan atau informasi belajar untuk merangsang pikiran, perasaan, kemauan sehingga menumbuhkan minat belajar pada siswa. Pemilihan media pembelajaran harus efisien, efektif, dan hemat, tanpa harus menyulitkan guru dan siswanya. Multimedia yaitu media komik dan video menjadi salah satu media yang dapat mendukung pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan masing-masing media memiliki kelemahannya, jika media tersebut digabungkan dan menjadi multimedia maka akan dapat menutupi kelemahan dari masing-masing media tersebut. Pembelajaran yang akan ditingkatkan melalui bantuan multimedia ini adalah pembelajaran menulis teks anekdot. Anekdot merupakan pembelajaran yang baru diterapkan dalam kurikulum 2013, sehingga masih banyak kesulitan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran teks ini. Guru tidak harus menggunakan media lama seperti ceramah. Guru dapat mengkreasikan video stand up comedy dan komik bergambar untuk merangsang siswa dalam mengetahui teks struktur teks anekdot. Dengan demikian, penggunaan multimedia ini akan membantu guru dan siswa dalam memahami materi teks anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, D.S. (2006). Peningkatan kemampuan menulis siswa melalui model *Workshop* dalam perkuliahan kepenulisan pada program nonkependidikan pada jurusan bahasa dan sastra Indonesia FPBS, *Educare: International Journal for Educational Studies*, 2 (1), hlm. 182.
- Effendy, A. (2012). *Empat cerita fantastic Perancis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faizah, Umi. (2009). Keefektifan cerita bergambar untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J.D. (1996). *Instructional technology for teaching and learning: Designing instruction, integrating computers and using media*. Upper Saddle River, NJ.: Merrill Prentice Hall.
- Irianto, P.O. (2017). Pengembangan model pembelajaran *treffinger* berbasis media komik pada keterampilan menulis cerita fantasi (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Jendriadi. (2016). Pengembangan model pembelajaran tematik berbasis aktivitas siswa bagi peningkatan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV Sekolah dasar. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Madjid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryanto, dkk. (2013). *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (1989). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya.
- Prihatin, E. (2008). *Guru sebagai fasilitator*. Bandung: PT Karya Mandiri Persada.
- Rahmawati, H. (2016). Model nested berbasis berpikir kritis berbantuan media animasi powtoon dalam pembelajaran menulis teks anekdot (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sanaky, H. AH. (2013). *Media pembelajaran interaktif-inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Wahyuning, Ary Nur. Pengembangan media komik bergambar materi sistem saraf untuk pembelajaran yang menggunakan strategi PQ4R. *Journal of Innovative Science Education*, [S.l.], v. 1, n. 1, june 2012. ISSN 2502-4523. Available at: <<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise/article/view/40>>. Date accessed: 10 dec. 2017.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ESAI

Dion Abimanyu

Universitas Pendidikan Indonesia
abimanyu.dion@gmail.com

ABSTRAK

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit untuk dikuasai di antara keterampilan berbahasa lainnya. Karena itu, diperlukan pelatihan khusus yang diberikan untuk menguasai keterampilan tersebut. Dalam proses pembelajaran di kelas, penggunaan model yang sesuai dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis. Model pembelajaran yang digunakan tentu tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotor. Siswa harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran agar kemampuan menulisnya menjadi optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *creative problem solving*. Model *creative problem solving* merupakan model yang menuntut siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain hal itu, proses kreativitas pun merupakan hal yang ditekankan pada model *creative problem solving*. Siswa tidak hanya diarahkan untuk berpikir secara kritis dalam melihat masalah, tetapi juga diarahkan untuk berpikir secara kreatif dalam memecahkan masalah. Hal tersebut sangat baik jika diterapkan dalam pembelajaran menulis, khususnya tulisan esai yang merupakan hasil analisis terhadap suatu masalah. Hasil tulisan esai siswa akan lebih mendalam dalam memberikan pembahasan. Oleh karena itu, model *creative problem solving* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis.

Kata kunci: *creative problem solving*, esai, menulis

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai. Keterampilan tersebut adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai. Zainurrahman (2013, hlm.2) mengungkapkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang. Hal itu dikarenakan keterampilan menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan, 2008, hlm. 9). Oleh karena itu, agar kemampuan menulis dapat terasah diperlukan latihan yang cukup, teratur, dan pendidikan yang berprogram. Tanpa proses tersebut sulit untuk menguasai keterampilan menulis.

Menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain atau pembaca, yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tulisan (Cahyani, 2016, hlm. 10). Menulis lebih dari sekadar memproduksi simbol, tetapi simbol tersebut harus diatur untuk membentuk kata dan kalimat. Kalimat-kalimat yang disusun pun harus memiliki hubungan satu sama lainnya. Dengan begitu, kalimat akan menjadi sebuah paragraf dan paragraf akan menjadi sebuah wacana yang utuh dan selesai. Wacana yang disusun dari kalimat-kalimat baik dan sistematis akan membuat pesan yang ingin disampaikan dengan mudah dicerna oleh pembaca. Akan tetapi, banyak siswa bahkan mahasiswa terkendala dengan permasalahan hal tersebut. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan mengembangkan ide menjadi sebuah tulisan, khususnya tulisan esai.

Pada tulisan esai kelemahan tersebut harus dapat dihilangkan. Oleh sebab itu, sebelum menuliskan sebuah esai, kita harus memiliki pengetahuan tentang objek yang akan dibahas dan

paham mengenai aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisannya. Hal ini dikarenakan, esai merupakan tulisan yang memuat analisis, penafsiran, uraian sastra, budaya, ilmu dan filsafat Hidayati (2011, hlm. 62). Lebih jelas Djuharie (2009, hlm. 11) menjelaskan paragraf dalam esai diramu dan disusun untuk mengupas tema, sehingga penulis esai dapat menyodorkan sikap dan solusi yang baik dan efektif. Dalam tulisan esai, penyampaian gagasan, sikap, dan solusi harus didukung oleh pendapat pakar, hasil penelitian, hasil pengamatan, hasil pemikiran, dan fakta-fakta lain yang diperlukan. Informasi-informasi yang diperlukan tersebut dapat berbentuk pernyataan yang mendukung dan dapat pula berbentuk pernyataan yang menolak. Jika tidak disusun secara benar, maka gagasan, solusi, atau pun sikap yang dipaparkan tidak akan berdampak terhadap pembaca.

Dalam proses pembelajaran, melatih kemampuan menulis yang baik dapat dilakukan dengan cara menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa, sehingga menimbulkan stimulus baik terhadap siswa. Lebih khusus, hal tersebut ditujukan agar siswa lebih antusias sehingga pengalaman belajar yang didapatkan lebih berkesan. Namun, penggunaan model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran menulis hanya menekankan pada kegiatan berpikir kritis, tanpa melibatkan kegiatan berpikir kreatif. Padahal jika siswa mampu melibatkan proses kritis dan kreatif dalam membuat sebuah tulisan, maka tulisan tersebut tidak hanya mendalam dari segi pembahasan, tetapi juga meluas dalam memberikan pandangan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat kita gunakan untuk melatih kemampuan menulis adalah model *creative problem solving*. Selain mampu menciptakan kemampuan berpikir secara kritis, Huda (2013, hlm. 298) mengatakan bahwa model *creative problem solving* merupakan model pembelajaran yang berusaha menyelesaikan masalah secara kreatif. Siswa dituntut untuk mampu berpikir kreatif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada. Jika model ini diterapkan pada pembelajaran menulis esai, maka hasil tulisan siswa akan lebih baik dari segi analisis yang diungkapkan dan juga solusi yang diberikan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas secara kajian pustaka mengenai model pembelajaran *creative problem solving* untuk meningkatkan keterampilan menulis esai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara dalam memecahkan masalah atau bagaimana membahas masalah yang menjadi objek pembahasan. Pembahasan dilakukan dengan memaparkan berbagai hasil bacaan dan disusun dalam bentuk deskripsi. Pendeskripsian dilakukan berdasarkan tujuan atau masalah yang ingin disampaikan, yaitu mengenai menulis esai, model *creative problem solving*, dan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Studi ini dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber seperti, buku, jurnal, dsb. Oleh sebab itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan yang berupa hasil penelitian terdahulu dan berbagai teori yang relevan.

PEMBAHASAN

1. Menulis Esai

Menulis merupakan kegiatan produktif yang berarti menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan. Semi (2007, hlm. 14) menjelaskan bahwa tujuan menulis adalah untuk menceritakan sesuatu, memberikan petunjuk atau pengarahan, menjelaskan sesuatu, meyakinkan, dan merangkum. Dalam kegiatan pembelajaran menulis, jenis tulisan esai sering kali digunakan sebagai bahan penugasan, khususnya bagi mahasiswa. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa dengan menulis esai dapat merangsang siswa atau pun mahasiswa mengungkapkan alasan beserta alasannya, serta mengikuti kerangka penyampaian pikiran yang selain memerlukan teknik, juga memerlukan kualitas personal dan pemikiran.

Menurut Poerwadarminta (1984, hlm. 70) esai dipandang sebagai suatu usaha untuk melahirkan pandangan mengenai suatu topik dengan bentuk yang pendek serta cara penuturan yang sebaik-baiknya. Dalam menulis esai, kita diharuskan membaca secara cermat, melakukan

analisis dan perbandingan, menulis secara padat dan jelas, serta memaparkan secara saksama. Setiap paragraf dalam esai diramu dan disusun untuk mengupas sebuah tema, sehingga penulis esai dapat menyodorkan sikap dan solusi yang baik dan efektif (Djuharie, 2009, hlm. 11). Artinya, menulis sebuah esai sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis yang sangat baik.

Berdasarkan bentuk dan subjeknya, secara umum Poerwadarminta (1984, hlm. 70) membedakan esai atas tiga macam, yaitu esai cerita, lukisan dan ulasan. Esai yang sering digunakan untuk tugas menulis adalah esai ulasan. Esai ulasan adalah esai yang membentangkan, menguraikan atau memantulkan pendapat dan perasaan tentang sesuatu hal dalam bidang kebudayaan, kesenian, sosial kemasyarakatan, politik, filsafat, olahraga, dan sebagainya. Esai tersebut disusun oleh beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut merupakan rangkaian paragraf mengenai permasalahan yang akan dibahas. Reid dalam Hidayati (2011, hlm. 82) menjelaskan bagian-bagian esai sebagai berikut.

- a. Bagian pendahuluan yang berisikan identifikasi topik yang akan diangkat, dengan memberikan gambaran mengenai latar belakang berupa penggambaran situasi atau kondisi terkait topik tersebut.
- b. Bagian inti yang menjelaskan, menggambarkan, memperjelas, dan menerangkan kalimat tesis. Pada bagian ini pengembangan ide dilakukan dengan menyampaikan pikiran utama dan diperkuat melalui kalimat pendukung.
- c. Bagian kesimpulan yang berisi sebuah ringkasan mengenai topik yang dibahas, suatu pujian/rekomendasi, atau suatu solusi yang diberikan.

2. Model Creative Problem Solving

Huda (2013, hlm. 298) menerangkan bahwa model *creative problem solving* merupakan model pembelajaran yang berupaya untuk mengajak siswa berpikir kreatif dalam menghadapi masalah. Sejalan dengan hal tersebut, Sujarwo (2011, hlm. 178) menjelaskan model pembelajaran *creative problem solving* merupakan segala cara yang dikerahkan siswa dalam berpikir kreatif dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan secara kreatif. Digagasnya model ini pada awalnya karena para pebisnis dan pendidik mencoba bertukar metode dan teknik dalam rangka mengembangkan suatu kreativitas kursus yang bisa berguna bagi masyarakat. *creative problem solving* dalam Huda (2013: hlm. 218) menjelaskan beberapa karakteristik penting dalam model pembelajaran *creative problem solving*, sebagai berikut.

- a) *Objective Finding*
Pada tahap ini siswa mendiskusikan situasi permasalahan yang diajukan guru dan mem-*brainstroming* sejumlah tujuan atau sasaran yang bisa digunakan untuk kerja kreatif mereka.
- b) *Fact Finding*
Siswa mem-*brainstroming* semua fakta yang mungkin berkaitan dengan sasaran tersebut. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berefleksi tentang fakta-fakta apa saja yang menurut mereka paling relevan dengan sasaran dan solusi permasalahan.
- c) *Problem Finding*
Salah satu aspek terpenting dari kreativitas adalah mendefinisikan kembali perihal permasalahan agar siswa bisa lebih dekat dengan masalah sehingga memungkinkannya untuk menemukan solusi yang lebih jelas. Hal ini bisa dilakukan dengan mem-*brainstroming* beragam cara yang mungkin dilakukan untuk semakin memperjelas sebuah masalah.
- d) *Idea Finding*
Pada langkah ini, gagasan-gagasan siswa didaftar agar bisa melihat kemungkinan menjadi solusi atas situasi permasalahan. Setiap usaha siswa harus diapresiasi sedemikian rupa dengan penulisan setiap gagasan, tidak peduli seberapa relevan gagasan tersebut akan menjadi sebuah solusi. Gagasan yang sudah terkumpul kemudian

disortir untuk dicari kemungkinan gagasan mana yang sekiranya bisa menjadi pertimbangan solusi selanjutnya.

e) *Solution Finding*

Pada tahap ini, gagasan-gagasan yang memiliki potensi terbesar dievaluasi bersama. Salah satu caranya dengan mem-*brainstorming* kriteria-kriteria yang dapat menentukan seperti apa solusi yang terbaik itu seharusnya.

f) *Acceptance Finding*

Pada tahap ini, gagasan-gagasan mereka diharapkan bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah yang telah disampaikan sebelumnya. Gagasan mereka diharapkan juga merupakan hasil final dari proses berpikir kreatif setiap siswa.

3. Model CPS untuk Pembelajaran Menulis Esai

Pada dasarnya menulis sebuah esai merupakan kegiatan mengupas sebuah permasalahan secara mendalam. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan menulis esai selain menuntut kemampuan menulis secara baik, dibutuhkan pula kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan agar hasil tulisan memuat hasil analisis-analisis yang membahas hingga pokok atau akar permasalahan. Pemaparan yang disajikan secara mendalam tentu akan lebih meyakinkan pembaca terhadap isi tulisan yang dibuat.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas pun, model pembelajaran untuk menulis, khususnya esai selain harus mampu meningkatkan keterampilan menulisnya, juga mampu meningkatkan daya kritisnya. Salah satu model yang mampu digunakan yaitu model pembelajaran *creative problem solving*. Walaupun pada dasarnya model pembelajaran *creative problem solving* menekankan kekreatifan siswa dalam memecahkan sebuah masalah, akan tetapi model pembelajaran *creative problem solving* pun tidak menyampingkan kemampuan berpikir siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2015) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran *creative problem solving*. Artinya, dengan model pembelajaran ini kemampuan yang diasah bukan hanya kreativitasnya, melainkan juga kemampuan berpikir kritisnya.

Selain itu, menurut Totiana, dkk. (2012) model pembelajaran *creative problem solving* mampu mengoptimalkan aspek afektif seorang siswa. Hal ini dikarenakan siswa merasa bertanggungjawab atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Mereka mencoba seoptimal mungkin memecahkan sebuah masalah berdasarkan hasil bertukar pikiran antara teman sesama dan guru di dalam kelas. Hal ini tentu baik karena dengan begitu minat siswa dalam mengikuti pembelajaran akan semakin tinggi. Jika minat mengikuti pembelajaran semakin tinggi, maka diharapkan hasil yang mereka peroleh akan semakin baik. Hal tersebut pun sangat baik untuk pembelajaran menulis, karena pada dasarnya sebelum lebih jauh membahas mengenai tentang konsep menulis, siswa harus merasa tertarik terlebih dahulu dengan pembelajaran menulis.

Berdasarkan hasil uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *creative problem solving* sangat tepat jika digunakan dalam pembelajaran menulis esai. Model ini tidak hanya mendukung kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga kemampuan kreatif siswa. Model ini pun mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan, sehingga siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Langkah-langkah dari model *creative problem solving* merupakan kunci utama karena pada setiap langkah siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Siswa harus benar-benar matang segala konsep yang akan diajukan. Karena konsep tersebut pada akhirnya harus merupakan hasil berpikir secara kritis dan kreatif siswa. Dengan begitu hasil tulisan esai siswa akan lebih optimal melalui pembelajaran yang menggunakan model *creative problem solving*.

KESIMPULAN

Menulis sebuah esai memang tidak hanya membutuhkan keterampilan menulis yang baik, tetapi juga membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Hal itu menyebabkan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis esai setidaknya memuat dua aspek

tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan jika ada aspek yang ditambahkan dalam pembelajaran menulis esai. Salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Model pembelajaran *creative problem solving* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis esai. Model *creative problem solving* tidak hanya mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, tetapi juga kemampuan berpikir kritis. Hal ini tentu akan menjadi keuntungan jika diterapkan dalam pembelajaran menulis esai. Selain siswa akan lebih kritis dalam menganalisis sebuah permasalahan yang diberikan, siswa pun akan lebih kreatif dalam memberikan pemecahan sebuah masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, I. 2016. *Pembelajaran menulis*. Bandung. UPI Press.
- Djuharie, O.S. 2009. *Essay writing: teknik dan panduan menulis melalui eksplorasi model dan latihan*. Bandung: Yrama Widya.
- Hidayati, R.P.P. 2011. *Menulis esai dan pembelajarannya*. Bandung: Prisma Press.
- Huda, M. 2013. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novitasari, D. 2015. *Penerapan pendekatan pembelajaran creative problem solving sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa*. FIBONACCI (Jurnal Pendidikan Matematika), vol. 1, no. 1. hlm. 43-56.
- Poerwadaminta, W.J.S. 1984. *ABC karang mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Semi, M.A. 2007. *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sujarwo. 2011. *Model-model pembelajaran suatu strategi mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Totiana, F., dkk. 2012. *Efektivitas model pembelajaran creative problem solving yang dilengkapi media pembelajaran laboratorium virtual terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok koloid kelas XI IPA SMA N 1 Karanganyar*. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), vol. 1, No. 1, hlm. 74-79.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: dari teori hingga praktik*. Bandung: Alfabeta.

PEMBELAJARAN DRAMA: EKTRANISASI CERITA RAKYAT KE DALAM NASKAH DRAMA

Een Nurhasanah

*Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)
een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id*

ABSTRAK

Mata kuliah Kajian Drama Indonesia (KDI) menjadi mata kuliah wajib ditingkat sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Naskah drama yang berasal dari cerita rakyat sangat jarang sekali ditemukan sebagai bahan ajar drama di sekolah. Pembelajaran drama di kelas KDI menggunakan teknik ekranisasi dari cerita rakyat menjadi naskah drama. Proses Pembelajaran dengan menggunakan proses memilih cerita rakyat, mengadaptasi ke naskah drama dari segi ide, alur, tokoh, setting dan bahasa, dan yang terakhir mementaskannya. Hasil penelitian ini berupa naskah drama sebagai bahan ajar drama di sekolah.

Kata kunci: Pembelajaran drama, ekranisasi, naskah drama

PENDAHULUAN

Dalam sastra Indonesia, karya yang mengalami bermacam-macam alih wahana, direka ulang oleh pengarang lain dengan perubahan sudut pandang, diposisikan sebagai sebuah legenda atau cerita rakyat, dipentaskan berulang-ulang oleh sejumlah kelompok teater tradisional maupun modern, disalin ke dalam bentuk naskah atau manuskrip, atau juga dimanfaatkan sebagai nama bagi sejumlah jenis minuman dan makanan, dapat dikatakan sebagai tidak banyak jumlahnya. Transformasi, adaptasi, atau peralihan rupa yang paling lazim adalah perubahan dari novel menjadi film, atau sebaliknya, yaitu dari film diwujudkan menjadi sebuah novel. Utamanya pada dekade terakhir ini, pada awal tahun 2000-an misalnya, tercatat cukup banyak novel atau film yang mengalami perubahan bentuk itu, khususnya pada karya-karya yang cenderung dikategorikan sebagai karya populer. Naskah drama untuk bahan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat jarang ditemukan. Sedangkan, materi drama terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. kebutuhan akan naskah untuk tingkat SMP dan SMA sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kebutuhan tersebut, peneliti memuat secara ringkas latar belakang masalah dan tujuan topik yang Anda teliti atau ulas dalam makalah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang didasarkan pada data deskripsi dari suatu kasus, keadaan, sikap, hubungan, atau suatu sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Biasanya objek penelitian dilakukan untuk mendapat deskripsi, gambaran, atau suatu lukisan secara sistematis, faktual, detail, dan akurat serta sifat-sifat atau perilaku hubungan antara berbagai fenomena.

Metode penelitian deskriptif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Sumber data dalam ilmu sosial adalah masyarakat dan data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2004:47).

Teknik merupakan instrument penelitian yang dapat dideteksi secara indrawi (Ratna, 2004:37). Adapun teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengumpulan data berisi metodologi yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Data didapat dengan cara melakukan studi pustaka, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan tema penulisan ini. Data diperoleh dari berbagai buku dan berbagai situs internet.
- b. Pembuatan naskah drama berdasarkan cerita rakyat. Proses pemberian materi dibagi dua, sebelum UTS tentang pengkajian naskah drama dengan membuat naskah drama dan setelah UTS tentang pengkajian pementasan drama dengan membuat pementasan drama.
- c. Proses pembelajaran KDI selama satu semester. Pada pertemuan pertama mahasiswa melakukan kontrak persetujuan kuliah KDI, kemudian mahasiswa dibagi ke dalam lima kelompok, setiap kelompok ada enam mahasiswa, jumlah keseluruhan mahasiswa dalam satu kelas ada 30 mahasiswa. Setiap kelompok memilih cerita rakyat untuk dijadikan naskah drama. Pertemuan kedua, mahasiswa diberikan teori umum tentang pengkajian drama Indonesia, teori William Ball (ide, alur, karakter, setting dan bahasa). Pertemuan ketiga, tentang ekranisasi, Sapardi Djokodarmono (Alih Wahana). Pertemuan keempat hingga pertemuan keenam, mahasiswa berdiskusi pembuatan naskah didampingi oleh dosen. Setelah UTS pada pertemuan kedelapan mahasiswa diberikan teori tentang keaktoran dan penyuradaraan (KP). Selanjutnya, pada pertemuan kesembilan mahasiswa diberikan materi teknik pementasan drama (TPD) terdiri, Panggung, tata lampu, kostum, tata rias dan peralatan. Pada pertemuan kesepuluh hingga keduabelas, mahasiswa mendiskusikan kajian drama yang akan dipentaskan. Pada pertemuan ketigabelas hingga kelimabelas mahasiswa berlatih dan menghafal naskah serta mempersiapkan pementasan. Pada pertemuan terakhir (keenambelas), seluruh kelompok mementaskan drama.

per te mu an ke-	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
RP S	✓															
Ele me n dr am a		✓														
Ali h wa ha na			✓													

per te mu an ke-	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
dis ku si nas ka h				✓	✓	✓										
UT S							✓									
KP								✓								
TP D									✓							
dis ku si										✓	✓	✓				
lati ha n													✓	✓	✓	
UA S																✓

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg dkk., 1989: 158). Sedangkan menurut Abrams (1981: 45), drama adalah bentuk karya sastra yang didesain untuk teater, para aktor memainkan karakter-karakter, menampilkan lakuan (action) tertentu, dan mengucapkan dialog yang telah tertulis.

Gurvitch (dalam Elizabeth and Burns, 1973: 76) menyatakan bahwa sebuah teater (drama) adalah sebuah bentuk penghalusan (sublimation), idealisasi (idealizes), dan parodisasi (parodies) sebuah situasi sosial tertentu. Lebih lanjut diungkapkan olehnya bahwa bentuk tersebut ditampilkan kepada publik untuk disesuaikan dengan situasi sosial mereka dengan pertanyaan: dapatkah publik menerimanya?

Pertanyaan tersebut muncul disebabkan karena sebuah bentuk pementasan teater (drama) yang sama dapat diinterpretasi dalam bentuk yang sangat berbeda bergantung pada perbedaan struktur dan latar sosial masing-masing publik penonton (Gurvitch dalam Elizabeth and Burns, 1973: 78).

Mengingat bahwa latar belakang penciptaan sebuah karya sastra adalah salah satu anasir yang penting dalam karya sastra, maka dalam penelitian ini juga akan dibahas hubungan antara kedua objek. Di samping hubungan intertekstual, kedua objek juga memperlihatkan bahwa film William Shakespeare's Romeo+Juliet adalah hasil respons pembaca terhadap teks Romeo and Juliet.

Isser menegaskan bahwa dalam membaca teks sastra secara tidak sadar pembaca membentuk imajinasi yang berasal dari pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya (1978: 137).

Pengajaran Kajian Drama Indonesia (KDI) dapat ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama atau pengajaran KDI. Masing-masing juga terdiri atas dua jenis, yaitu pengajaran teori tentang teks (naskah) drama, dan pengajaran tentang teori pementasan drama. Pengajaran KDI dibahas naskah drama dan KDI pementasan drama. Dalam apresiasi yang itu naskah maupun pementasan. Kedua hal ini penting, hanya saja harus lebih ditekankan pada aspek kajian.

Pengajaran KDI terbagi dua naskah dan drama. Naskah drama dikaji sebelum UTS. Teori pengkajian dan praktik pembuatan naskah diberikan kepada mahasiswa sebelum UTS. Setiap kelompok membuat naskah drama berdasarkan cerita rakyat, berdasarkan teori William Ball dikaji melalui ide, alur, karakter, setting dan bahasa. Ide atau pesan apa yang akan disampaikan melalui naskah dan pementasan drama. alur terdiri alur, maju, mundur dan campuran, sedangkan setting dibagi dua, setting waktu dan tempat, kapan waktu yang menjadi peristiwa dalam naskah dan tempatnya dimana. yang terkahir bahasa, karena naskah berdasarkan cerita rakyat, maka akan ada beberapa bahasa ataupun dialek daerah yang mencerminkan cerita tersebut.

Setelah UTS mahasiswa membuat sebuah pementasan berdasarkan naskah yang sudah ditulis. Perubahan ini disebut alih wahana oleh Sapardi. Alih wahana sudah banyak diterapkan di dunia seni. Tidak hanya dari novel ke film, tetapi juga dari sebuah game menjadi film, komik menjadi film, novel ke sebuah theater dan lain-lain. Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Alih wahana yang dimaksudkan dalam hal ini memiliki terjemahan yang berbeda. Terjemahan dan penerjemahan adalah pengalihan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa yang lain, sedangkan alihwahana adalah pengubahan karya sastra atau kesenian menjadi jenis kesenian lain. Sapardi Djoko Damono mencontohkan cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya.

Sapardi Djoko Damono (2005:96) juga memberikan contoh dari beberapa karya seni yang dapat dialih wahanakan menjadi tari, drama, atau film. Alih wahana juga dapat dilakukan dari film ke novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan ataupun lagu, namun untuk alih wahana dari film ke novel itu sendiri masih sulit ditemukan. Dan ia pun menyebut ekranisasi merupakan sebuah alih wahana juga. Selanjutnya, dikatakan bahwa didalam alihwahana akan terjadi perubahan. Dengan begitu, akan tampak perbedaan antara karya yang satu dan karya hasil alih wahana tersebut. Alih wahana novel ke film misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain (Damono, 2005:98).

Perbedaan wahana atau media secara langsung akan mempengaruhi cara penyajian cerita dan bentuk penyajian cerita. Selain masalah keterbatasan (limit) yang dimiliki oleh masing-masing media, masalah proses resepsi, pembacaan, penulis skenario atau penyutradaraan terhadap karya tersebut juga akan berpengaruh terhadap kehadiran karya adaptasi (Bluestone, 1957:1). Dalam proses tersebut, kompleksitas permasalahan ideologi dan tujuan-tujuan, intensi, pesan, misi, dan keinginan penulis skenario, sutradara ataupun produser sangat dipengaruhi oleh jiwa zaman, fenomena sosial yang berkembang, kultural, dan sosial masyarakatnya.

Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Alih wahana yang dimaksudkan di sini tentu saja berbeda dengan terjemahan. Terjemahan dan penerjemahan adalah pengalihan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa yang lain, sedang alih wahana adalah pengubahan karya sastra atau kesenian menjadi jenis kesenian lain. Sapardi Djoko Damono mencontohkan cerita rekaan

diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya.

Alih wahana dari cerita rakyat ke dalam naskah drama kemudian dipentaskan ada beberapa langkah yang dikaji. Perubahan tersebut menjadi beberapa perubahan, ada perubahan dari alur, penambahan tokoh bahkan setting. Naskah yang sudah dialih wahanakan adalah naskah Cepung, Ronggeng buyut ketuk tilu, Mamanda, Wor dan Sinrilik.

KESIMPULAN

Pengajaran KDI dengan menggunakan ekranisasi (Alih wahana) memberikan pemahaman tentang teori dan praktik KDI pada tingkat Sarjana. Langkah pengajaran KDI selama satu semester memberikan pengalaman baru bagi mahasiswa dalam menulis naskah dan pentas drama. Naskah berdasarkan cerita rakyat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk lebih memahami budaya Indonesia. Setelah menempuh mata kuliah KDI diharapkan mahasiswa mampu mengaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi naskah yang berdasarkan cerita rakyat untuk pembelajaran drama di sekolah. Nilai-nilai dan budaya yang terkandung dalam cerita rakyat penting untuk dilestarikan di lingkungan sekolah sehingga siswa mampu mengambil nilai kebaikan dan memahami budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of literary terms*. New York, Chicago, San Francisco, Dallas, Montreal, Toronto, London, Sidney: Holt, Rinehart and Winston.
- Asrul Sani. 1991. *Transformasi novel ke dalam film*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Elizabeth and Burns, Tom (ed). 1973. *Sociology of literature and drama*. Middlesex: Penguin Book.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan film*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Isser, Wolfgang. 1987. *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1974. *Literary history as a challenge to literary theory* dalam Ralph Cohen (ed). *New Directions in Literary History*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Laelasari dan Nurlailah. 2006. *Kamus istilah sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Laforse, Martin W and Drake, James A. 1981. *Popular culture and American Life: Selected topics in the study of American popular culture*. Chicago: Nelson-Hall.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Ball, dan Willem G. Weststeijn. 1989. *Pengantar ilmu sastra* (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Maddux, Rachel, Silliphant S., Isaacs, N.D. 1970. *Fiction into film: A walk in the spring rain*. New York: Delta Book.
- Nurani, Wuri Utami. 2002. *An analysis of interrogatives in the film entitled Romeo and Juliet (Based on a speech act analysis)* (skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapardi Djoko Damono. 2005. *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Strinati, Dominic. 2003. *Popular culture: Pengantar menuju teori budaya populer* (terjemahan Abdul Mukhid). Yogyakarta: Bentang.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tresidder, Megan. 2003. *The handbook of love* (terjemahan E. Setiyawati Alkhatab). Yogyakarta: Lotus.

KAJIAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK LIRIK *KAWIH* SUNDA YANG BERTEMAKAN MAKANAN UNTUK BAHAN AJAR SASTRA DI SMP

Gina Kustinawati

*Program Studi Bahasa & Budaya Sunda, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia
g15mbun@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kajian Struktural dan Semiotik Lirik *Kawih* Sunda yang Bertemakan Makanan untuk Bahan Ajar Sastra di SMP”. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan macam-macam *kawih* Sunda yang bertemakan makanan berdasarkan teks liriknya, struktur puisi di dalamnya serta analisis semiotik dan sesuai tidaknya dijadikan alternatif bahan ajar di SMP/MTs. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, observasi, dan transkripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah 20 teks lirik *kawih* Sunda yang bertemakan makanan. Berdasarkan hasil penelitian, banyak ditemukan *kawih* Sunda yang isinya menjelaskan tentang rasa. Dari 20 teks lirik *kawih* yang dianalisis strukturnya, terlihat sebagian besar bertema mengenai makanan, imaji yang banyak dipakai adalah imaji rasa (taktil) dan pengecap, gaya bahasa yang banyak ditemukan adalah gaya bahasa epitet dan hiperbola, serta sebagian besar bersuasana bahagia dan bangga. Tanda semiotik yang terdapat dalam teks lirik *kawih* Sunda yang bertemakan makanan yaitu 64 ikon, 61 indeks, dan 37 simbol. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk bahan ajar sastra Sunda di SMP.

Kata kunci: *struktur, semiotik, kawih Sunda, bahan ajar.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang mana proses dan hasilnya bisa memberi kenikmatan atau kesenangan estetis dalam mengapresiasi dan menciptakannya, yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Reeves dalam Koswara (2011, hal. 7) menyebutkan bahwa sastra adalah fakta kehidupan. Sastra dianggap sebagai kacamata hasil kebudayaan jaman dahulu yang mencangkup adat kebiasaan, kepercayaan, dan nilai-nilai kehidupan yang turun-temurun dipakai masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Pradopo dalam Isnendes (2010, hal. 5) menjelaskan bahwa sastra bersifat imajinatif, bahasanya konotatif, serta mempunyai unsur estetika yang dominan.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra dibagi jadi tiga golongan besar yaitu prosa, puisi, dan drama. Masing-masing jenis sastra itu bisa dirinci lagi berdasarkan isinya (Iskandarwassid, 2016, hal. 205). Sastra Sunda dibagi menjadi dua, sastra Sunda klasik dan sastra Sunda modern (Ruhaliyah, 2015, hal. 42). *Genre* sastra Sunda klasik yaitu cerita pantun, *kawih*, *kakawihan*, *sisindiran*, mantra, pupujian, wawacan, guguritan, dan sawer. *Genre* sastra Sunda modern yaitu sajak, novel, dan carpon.

Kawih adalah lagu dari suara manusia yang tidak menggunakan patokan pupuh (Danadibrata, 2006, hal. 358). *Kawih* bukan lawan kata dari *tembang*, atau sebaliknya, *tembang* bukan lawan kata dari *kawih*. *Kawih* bukan berarti *sekar tandak*, dan *tembang* bukan berarti *sekar merdeka* (Hendrayana, 2014, hal.35). *Kawih* berisi kata-kata puitis yang disebut dengan teks lagu atau lirik. *Kawih* merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk puisi yang termasuk sastra lisan, karena menyebar secara lisan. Menurut Taum (2011, hal.24) ciri-ciri sastra lisan ada lima yaitu :

1. Sastra lisan adalah teks sastra yang disampaikan secara lisan;
2. Sastra lisan ada pada tiap bahasa daerah;

3. Sastra lisan ada dalam versi yang berbeda-beda;
4. Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar/relative tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling sedikit dua generasi; dan
5. Sastra lisan mempunyai konvensi dan *poetik*nya sendiri. Dalam ilmu sastra modern, adanya konvensi dalam wujud sastra dan karya sastra sangat diutamakan.

Prinsip dasar dalam memilih bahan ajar adalah bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa. Bukan hanya itu tapi juga harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Salah satu keterampilan berbahasa yang mendukung dalam pengalaman apresiasi dan ekspresi sastra adalah menyimak. Pembelajaran menyimak mempunyai tujuan untuk melatih siswa dalam memahami bahasa lisan. Bahan ajar yang paling sederhana adalah kalimat tanya dan kalimat perintah. Dengan diberikan pertanyaan atau perintah, siswa diharapkan dapat meresponnya dengan jawaban atau tindakan (Sudaryat, 2015, hal. 202).

Dalam penelitian ini dibahas mengenai analisis teks lirik *kawih* Sunda yang bertemakan makanan yang dilihat dari pendekatan struktural dan semiotik. Untuk memaparkan isi teks lirik digunakan ISIM (*imaji, simbol, musikalitas*) STG (*suasana, tema, dan gaya bahasa*) (Mustappa, 2014, hal. 36). Setelah itu dilanjutkan melalui pendekatan semiotik, kemudian hasil penelitian ini akan dijadikan alternatif bahan ajar di SMP/MTs. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang diteruskan oleh analisis (Ratna, 2011, hal. 53). Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang faktual secara rinci dan menggambarkan hal-hal yang menjadi perhatian dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah 20 lirik *kawih* Sunda yang bertemakan makanan. Adapun judul *kawih-kawih* tersebut adalah *Borondong Garing, Colénak, Dagang Kacang, Dodol Picnic Garut, És Lilin, Goréng Dagé, Goréng Pisang, Kacang Asin, Karédok Leunca, Oncom Gondrong, Peuteuy Ngora, Peuyeum Bandung, Roti Bakar, Rujak Cuka, Seblak Cinta, Surabi Haneu, Tahu Cibuntu, Tahu Sumedang, Tauco Cianjur, jeung Wajit Cililin*.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mengumpulkan dan memindahkan data yang sudah ada supaya mudah dalam menginterpretasikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam teks lirik *Kawih-kawih* Sunda yang bertemakan makanan akan dijelaskan seperti di bawah ini.

Macam-Macam *Kawih Sunda* yang Bertemakan Makanan Berdasarkan Teks Liriknya

Kawih Sunda yang bertemakan makanan ini berdasarkan isi teks liriknya, isinya menjelaskan tentang berbagai macam hal. Ada yang menjelaskan 1) wilayah; 2) rasa; 3) bahan; 4) rupa; 5) cara mengolah; 6) cara memakan; 7) cara menjual; 8) harga; dan 9) konsumen. Umumnya dalam *kawih* Sunda yang bertemakan makanan ini lebih banyak menjelaskan mengenai rasa yang terasa saat menikmati makanan. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa lirik yang banyak menjelaskan tentang rasa makanan itu sendiri. Misalnya dalam *kawih* Sunda yang berjudul *Wajit Cililin*.

Hasil Analisis Struktur

Kawih-kawih Sunda yang bertemakan makanan ini dilihat dari strukturnya merupakan bentuk puisi. Oleh karena itu yang dipakai untuk menganalisis strukturnya adalah ISIM (*imaji, simbol, musikalitas*) STG (*suasana, tema, gaya bahasa*) (Mustappa, 2014, hal. 36).

Berdasarkan hasil analisis imaji dalam *kawih* Sunda yang bertemakan makanan ini, terdapat 76 imaji yang terbagi menjadi: 1) imaji penglihatan (*visual*) ada 18 (23,7%), 2) imaji pendengaran (*auditory*) ada 10 (13,2%), 3) imaji rasa (*taktil*) ada 24 (31,6%), 4) imaji pengecap ada 21 (27,6%), 5) imaji peraba ada 2 (2,6%), dan 6) imaji penciuman ada 1 (1,3%). Jadi imaji yang umumnya banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah imaji pengecap dan imaji rasa

(*taktil*). Hampir dari setiap lirik dua imaji ini ada. Hal ini dikarenakan pengarang menciptakan liriknya dengan pengalamannya berapresiasi dengan indera pengecap dan perasaan yang diwujudkan dalam lagu.

Simbol dalam lirik ini banyak membahas perkara jenis makanan yang menjadi khas dari suatu daerah. Hal tersebut terlihat dari tema makanan seperti dalam *kawih* yang berjudul *Dodol Picnic Garut*, *Peuyeum Bandung*, *Tahu Cibuntu*, *Tahu Sumedang*, dan *Wajit Cililin*. Ada beberapa *kawih* juga yang menyimbolkan tentang perasaan.

Musikalitas atau irama dalam lirik *Kawih Sunda* yang bertemakan makanan ini enak untuk dinyanyikan, karena tiap lirik atau kata-katanya itu *murwakanti*.

Suasana yang banyak digambarkan adalah rasa bahagia dan juga rasa bangga. Suasana tersebut digambarkan dalam beberapa judul *kawih*, seperti dalam *kawih* yang berjudul *Colénak*, *Dodol Picnic Garut*, *Karédok Leunca*, *Peuyeum Bandung*, dan *Surabi Haneut*. Sedangkan dalam lagu *Kacang Asin* suasana yang tergambar adalah suasan ragu dan hawatir, hal ini dikarenakan isi liriknya menggambarkan perasaan yang bingung terhadap pilihannya karena banyak kekhawatiran.

Tema yang diangkat dalam album ini banyak mengangkat tema tentang makanan. Misalnya dalam *kawih* yang berjudul *Colénak*, dibahas mengenai *colénak* adalah makanan sederhana merupakan salah satu makanan tradisional yang terbuat dari *peuyeum* (tape singkong) yang dibakar. Walaupun begitu tapi memiliki rasa yang istimewa. Adapula *kawih* yang judulnya mengambil nama makanan tapi temanya adalah tentang percintaan, seperti dalam *kawih* yang berjudul *Seblak Cinta*. Dalam *kawih* itu diceritakan tentang dua sejoli yang bersahabat, tapi dikarenakan sering bermain bersama dan sering membeli *seblak* bersama maka timbulah rasa cinta yang diawali dengan rasa rindu dikala tidak berjumpa.

Gaya bahasa yang digunakan ada 8 yaitu 1) gaya bahasa simile (1,4%), 2) gaya bahasa metafora (1,4%), 3) gaya bahasa personifikasi (4,2%), 4) gaya bahasa litotes, (5,7%), 5) gaya bahasa sinekdoke (1,4%), 6) gaya bahasa hiperbola (31%), 7) gaya bahasa pleonasmeu (1,4%), dan 8) gaya bahasa epitet (52,1%). Dari data tersebut dapat disimpulkan gaya bahasa yang sering dipakai adalah gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa epitet.

Hasil Analisis Semiotik

Semiotik merupakan salah satu cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda, contohnya membahas tentang sistem tanda dan proses pemakaian tanda. Unsur semiotik yang dianalisis dalam lirik *kawih Sunda* bertemakan makanan ini meliputi ikon, indeks, dan simbol.

1) Ikon

Dalam lirik *kawih Sunda* yang bertemakan makanan terdapat 64 tanda ikon yang merupakan tanda yang penandanya mempunyai persamaan dengan benda atau sesuatu yang menjadi rujukannya. Diantaranya terdapat pada kutipan lirik *kawih* di bawah ini.

- *urang tuang colénak* (kita makan *colenak*)
- *Aduh Ema hoyong goréng dage* (Aduh Ibu ingin goreng dage)

Dalam kalimat pertama yang merupakan kutipan dari lirik *kawih Colenak*, ada kata *Urang* yang merupakan ikon untuk kata pengganti untuk sebutan orang banyak. Kalimat kedua merupakan kutipan dari lirik *kawih Goreng Dage* terdapat kata *Ema* yang merupakan ikon dari ibu yang sudah melahirkan kita ke dunia.

2) Indeks

Dalam lirik *kawih Sunda* yang bertemakan makanan terdapat 61 tanda indeks yang merupakan sebuah penanda yang berasosiasi dengan petandanya. Diantaranya terdapat pada kutipan lirik *kawih* di bawah ini.

- *Ayeuna mah jadi aya rasa cinta* (Sekarang menjadi ada rasa cinta)
- *Ti peuting nepi ka hayam kongkorongok* (Dari malam sampai ayam berkokok)

Dalam kalimat pertama yang merupakan kutipan lirik *kawih Seblak Cinta*, terdapat kata *Cinta* yang merupakan indeks dari rasa sayang. Maksud kata *cinta* di sini menceritakan tentang dua sejoli yang sering bermain bersama bahkan membeli *seblak* bersama, yang memiliki perasaan biasa saja lama kelamaan menjadi ada rasa saling sayang. Sedangkan kalimat kedua

merupakan kutipan dari lirik kawih *Tahu Sumedang*. erdapat kata **kongkorongok** yang merupakan indeks dari suara, yaitu suara ayam yang menandakan datangnya pagi hari.

3) Simbol

Dalam lirik kawih Sunda yang bertemakan makanan terdapat 37 tanda simbol yang merupakan sebuah tanda yang tidak memiliki hubungan alami dengan penandanya. Diantaranya terdapat pada kutipan lirik kawih di bawah ini.

- *Hoyong geura pendak* (Ingin segera bertemu)
- *Siang-siang duh akang* (Siang-siang duh abang)

Dalam kalimat pertama yang merupakan kutipan lirik kawih *Seblak Cinta*, terdapat kata **Pendak** yang merupakan simbol dalam konteks tersebut berarti rasa rindu yang sedang menggebu-gebu. Kalimat kedua merupakan kutipan dari lirik kawih *Rujak Cuka*. Kata **Siang-siang** dalam konteks ini merupakan simbol dari waktu yang menggambarkan keadaan pada saat siang hari.

Bahan Ajar Sastra

Hasil analisis teks lirik kawih ini bisa dijadikan bahan ajar menyimak di tingkat SMP/MTs berdasarkan KIKD pengajaran Bahasa Sunda di SMP/MTs. Dalam pembelajaran kawih siswa dituntut untuk paham bukan hanya sekedar mendengarkan kawih saja, melainkan paham pula dengan struktur dan ma'na yang terkandung didalam kawih.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis struktur, ditemukan tema secara umum dalam kawih Sunda bertemakan makanan adalah mengenai penjelasan tentang makanan. Meskipun ada beberapa duan lagu yang berbeda tema, tapi secara umum tema tentang makananlah yang banyak ditemukan. Suasana yang tergambar sebagian besar adalah suasana bahagia dan bangga.

Imaji dalam *kawih* Sunda yang bertemakan makanan ini, terdapat 76 imaji yang terbagi menjadi: 1) imaji penglihatan (*visual*) ada 18 (23,7%), 2) imaji pendengaran (*auditory*) ada 10 (13,2%), 3) imaji rasa (*taktil*) ada 24 (31,6%), 4) imaji pengecap ada 21 (27,6%), 5) imaji peraba ada 2 (2,6%), dan 6) imaji penciuman ada 1 (1,3%). Jadi imaji yang banyak dipakai adalah imaji rasa dan imaji pengecap.

Gaya bahasa yang digunakan ada 8 yaitu 1) gaya bahasa simile (1,4%), 2) gaya bahasa metafora (1,4%), 3) gaya bahasa personifikasi (4,2%), 4) gaya bahasa litotes, (5,7%), 5) gaya bahasa sinekdoke (1,4%), 6) gaya bahasa hiperbola (31%), 7) gaya bahasa pleonasmeu (1,4%), dan 8) gaya bahasa epitet (52,1%). Dari data tersebut dapat disimpulkan gaya bahasa yang sering dipakai adalah gaya bahasa epitet dan gaya bahasa hiperbola.

Tanda ikon yang dianalisis terdapat 64, tanda indeks ada 61, sedangkan tanda simbol ada 37. Serta hasil penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra Sunda di SMP/MTs. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Hendrayana, Dian. (2014). "Mendudukan istilah kawih dan tembang dalam pengajaran". Dalam Didi Sukyadi & Yadi Mulyadi (Editor), *Prosiding Forum Ilmiah X (Seminar dan Lokakarya Internasional Bahasa, Sastra, Seni dan Pembelajarannya) "Kajian-kajian Mutakhir dalam Bahasa, Sastra, Seni dan Pembelajarannya untuk Memperkokoh Jati Diri Bangsa"* (Hal. 34-39). Bandung: FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iskandarwassid, (2016). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten.
- Isnendes, Chye Retty. (2010). *Kajian Sastra: aplikasi teori & kritik pada karya sastra sunda dan Indonesia*. Bandung: Daluang Publishing.

- Koswara, Dedi. (2011). *Racikan sastra pangdeudeul bahan perkuliahan sastra Sunda*. Bandung: JPBD FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mustappa, Abdullah. (2014). *Wirahma sajak*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ratna, Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, metode, dan teknik peneliian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruhaliah. (2015). *Pendidikan karakter dalam sastra Sunda Klasik*. Dalam Ruhaliah (Editor). *Pendidikan Karakter dalam Budaya Sunda dan Jepang: Sebuah kajian Perbandingan (Character Education in the Sundanese and Japanese Cultures: A Comparating Study)* (hal. 41-61). Bandung: UPI
- Sudaryat, Yayat. (2015). *Metodelogi pembelajaran & aplikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra*. Bandung: Sekolah PascaSarjana UPI.
- Taum, Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh dan penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.

**KEMAMPUAN MENULIS SURAT UNDANGAN RESMI
BAGI PEGAWAI TATA USAHA SEKOLAH
DI KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR**

Hadi Rumadi¹, Syafrial², Oki Rasdana³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

LPPMP MKWU, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

hadirumadipbsi@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah gerakan literasi yang dalam hal ini terkhusus kegiatan menulis surat resmi dan fenomena menulis surat yang tak lagi sebagai media tertulis namun dialihfungsikan ke media yang “super” cepat yaitu media sosial. Rumusan masalahnya bagaimanakah kemampuan menulis pendahuluan surat, isi surat, penutup surat dan kemampuan menggunakan ejaan? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menulis pendahuluan surat, isi surat, penutup surat dan kemampuan menggunakan ejaan. Teori yang digunakan berkaitan dengan teori korespondensi dan tulis menulis. Jenis penelitian yaitu kuantitatif. Metode penelitian adalah deskriptif analitik. Sumber data adalah surat undangan resmi, dan data berupa teks surat yang berisi pendahuluan, isi, penutup dan penggunaan ejaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian mendeskripsikan kemampuan menulis surat undangan resmi pada kemampuan menulis pendahuluan surat berkategori baik sekali yaitu 85,56% dengan persentase siswa 55,5%. Kemampuan menulis isi surat berkategori baik yaitu 77,50% dengan persentase siswa 52,7%. Kemampuan menulis penutup surat berkategori baik sekali yaitu 86,11% dengan persentase siswa 72,7%. Kemampuan menggunakan ejaan berkategori kurang yaitu 53,06% dengan persentase siswa 77,7%. Secara keseluruhan hasil persentase dari indikator penilaian penulisan surat undangan resmi sebesar 75,56% berkategori baik.

Kata Kunci: *Kemampuan, Menulis, Surat Undangan*

PENDAHULUAN

Dasar utama tentang penaskahan diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 74 tahun 2015 Tentang Naskah Dinas di Lingkungan Pendidikan dan Kebudayaan 58-120. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, edisi kedua cetakan ketiga tahun 1994, kata surat mempunyai arti kertas dan sebagainya sebagai tanda atau keterangan, atas sesuatu yang ditulis, pengertian surat seperti ini merupakan pengertian surat secara umum. Sedangkan, pengertian surat dalam lingkup administrasi ialah suatu alat komunikasi untuk menyampaikan informasi atau warta secara tertulis dari satu pihak kepada pihak lain. Surat ini dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang sifatnya pribadi atau kepentingan kantor.

Secara pribadi orang lebih banyak menggunakan surat sebagai alat komunikasi bila dibanding menggunakan alat komunikasi lain, seperti telepon, telegram, atau telex. Pada masa sekarang ini, banyak orang yang pekerjaannya menangani kegiatan surat-menyurat atau tulis-menulis, seperti orang yang bekerja pada sebuah kantor atau orang yang bekerja sebagai kuli tinta. kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus setiap mereka melakukan pekerjaan. kegiatan surat-menyurat yang dilakukan secara terus-menerus tersebut disebut korespondensi. Sedangkan, orang yang melakukannya disebut koresponden. Komunikasi melalui bahasa surat merupakan pesan yang dikomunikasikan secara tertulis.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa pegawai tata

usaha sekolah di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar masih banyak yang belum memiliki kemampuan dalam menulis surat undangan. Lebih lanjut, mereka kesulitan dan terkendala menulis dalam bagian pembukaan, isi, dan penutup surat. Berdasarkan penjelasan, maka dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis surat undangan bagian pendahuluan surat?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis surat undangan bagian isi surat?
3. Bagaimanakah kemampuan menulis surat undangan bagian penutup surat?
4. Bagaimanakah ejaan dalam menulis surat undangan?

Adapun tujuan kegiatan ini dilakukan agar para pegawai tata usaha sekolah di kecamatan Bangkinang kabupaten Kampar memiliki pengetahuan kemudian dapat meneruskan dalam bentuk penulisan surat undangan, baik yang berkaitan dengan perancangan menulis bagian pendahuluan surat, isi surat, dan penutup surat. Dalam hal ini, ejaan juga mendapat perhatian untuk dibahas dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 36 peserta telah mengerjakan dan mengumpulkan produk menulis surat undangan. Dengan demikian, 72 surat telah dibuat oleh peserta, yaitu surat Undangan dan surat pernyataan. Dalam hal ini yang dibahas hanya kemampuan menulis surat Undangan. Mengapa demikian sudah dijelaskan di bagian latar belakang. Berikut hasil penilaian empat komponen rumusan masalah penelitian.

Tabel 1 Hasil Penilaian Menulis Surat Undangan

No	Kode Peserta	Pendahuluan	Isi	Penutup	Ejaan	Total	\bar{x}
1	1	100	80	90	70	340	85,00
2	2	100	60	0	50	210	52,50
3	3	80	100	80	60	320	80,00
4	4	100	80	100	60	340	85,00
5	5	80	100	100	60	340	85,00
6	6	80	80	100	60	320	80,00
7	7	100	80	100	60	340	85,00
8	8	100	80	100	50	330	82,50
9	9	100	100	100	80	380	95,00
10	10	100	90	90	80	360	90,00
11	11	100	100	100	80	380	95,00
12	12	90	90	90	60	330	82,50
13	13	100	90	90	80	360	90,00
14	14	100	100	100	80	380	95,00
15	15	70	60	60	40	230	57,50
16	16	100	90	100	60	350	87,50
17	17	80	80	100	80	340	85,00
18	18	90	80	100	20	290	72,50
19	19	70	70	80	40	260	65,00
20	20	80	0	0	0	80	20,00
21	21	80	80	100	50	310	77,50
22	22	80	80	100	50	310	77,50
23	23	80	90	100	50	320	80,00

24	24	90	90	100	50	330	82,50
25	25	50	70	80	40	240	60,00
26	26	90	70	100	60	320	80,00
27	27	100	80	100	50	330	82,50
28	28	90	80	100	30	300	75,00
29	29	100	80	80	30	290	72,50
30	30	50	80	80	20	230	57,50
31	31	50	80	80	50	260	65,00
32	32	90	70	100	50	310	77,50
33	33	80	70	100	60	310	77,50
34	34	50	0	0	20	70	17,50
35	35	100	60	100	50	310	77,50
36	36	80	100	100	80	360	90,00

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Hasil Penilaian Kesanggupan Peserta dalam Menuliskan Komponen Surat Undangan

A. Kemampuan Menulis Pendahuluan Surat

Sebanyak 14 peserta mampu mendapatkan nilai 100 dalam menulis pendahuluan surat, yaitu peserta kode 1, 2, 4, 7, 8, 9, 10, 11,13, 14, 16, 27, 29, dan 35, sehingga hasil menunjukkan $14/36 \times 100$ yaitu 38,8%. Peserta yang memperoleh nilai 90 sebanyak 6 orang, yaitu kode peserta 12, 18, 24, 26, 28, dan 31 sehingga $6/36 \times 100$ yaitu 16,6%. Peserta yang memperoleh nilai 80 sebanyak 10 orang yaitu kode 3, 5, 6, 17, 20, 21, 22, 23, 33, dan 36 sehingga $10/36 \times 100$ yaitu 27, 7%. Peserta yang memperoleh nilai 70 sebanyak 2 orang yaitu kode 15 dan 19 sehingga $2/36 \times 100$ yaitu 5,5%. Sebanyak 4 orang memperoleh nilai 50 yaitu kode 34, 31, 30, dan 35, sehingga $4/36 \times 100$ yaitu 11,1%.

Tabel 2. Kategori dan Persentase Kemampuan Menuliskan Pendahuluan Surat Undangan

Kualitatif	Kuantitatif	Jumlah	Persentase
Tinggi	90-100	20	55,5
Sedang	70-80	12	33,3
Rendah	50-60	4	11.1

B. Kemampuan Menulis Isi Surat

Sebanyak 6 peserta memperoleh nilai 100 yaitu kode 3, 5, 9, 11, 14, dan 36, sehingga $6/36 \times 100$ yaitu 16,6%. Peserta yang memperoleh nilai 90 sebanyak 6 yaitu kode 10, 12, 13, 16, 23, dan 24 sehingga $6/36 \times 100$ yaitu 16,6%. Peserta yang memperoleh nilai 80 sebanyak 14 yaitu kode peserta 1, 4, 6, 7, 8, 17, 18, 21, 22, 27, 28, 29, 30, 31 sehingga $14/36 \times 100$ yaitu 38,8%. Peserta yang memperoleh nilai 70 sebanyak 5 yaitu kode 19, 25, 26, 32, dan 33 sehingga $5/36 \times 100$ yaitu 13,8%. Peserta yang memperoleh nilai 60 sebanyak 2 yaitu kode 2 dan 35 sehingga $2/36 \times 100$ yaitu 5,5%. Peserta yang tak menuliskan isi surat sebanyak 2 orang yaitu kode 20 dan 34 sehingga $2/36 \times 100$ yaitu 5,5%.

Tabel 3. Kategori dan Persentase Kemampuan Menuliskan Isi Surat Undangan

Kualitatif	Kuantitatif	Jumlah	Persentase
Tinggi	90-100	12	33,3
Sedang	70-80	19	52,7
Rendah	50-60	5	13,8

C. Kemampuan Menulis Penutup Surat

Berikut deskripsi kemampuan menulis penutup surat. Peserta yang memperoleh nilai 100 sebanyak 22 sehingga $22/36 \times 100$ yaitu 61%. Peserta yang memperoleh nilai 90 sebanyak 4 sehingga $4/36 \times 100$ yaitu 11,1%. Peserta yang memperoleh nilai 80 sebanyak 6 sehingga $6/36 \times 100$ yaitu 16,6%. Peserta dengan nilai 60 sebanyak 1 sehingga $1/36 \times 100$ yaitu 2,7%, dan peserta yang tak menuliskan penutup surat berjumlah 3, sehingga $3/36 \times 100$ yaitu 8,3%.

Tabel 4. Kategori dan Persentase Kemampuan Menuliskan Penutup Surat Undangan

Kualitatif	Kuantitatif	Jumlah	Persentase
Tinggi	90-100	26	72,2
Sedang	70-80	6	16,6
Rendah	50-60	4	11,1

D. Kemampuan Menggunakan Ejaan

Kemampuan menggunakan ejaan terbagi menjadi 3 yaitu huruf kapital, tanda baca titik, dan tanda baca koma. Peserta yang memperoleh nilai 80 sebanyak 7, sehingga $7/36 \times 100$ yaitu 19,4. Peserta yang memperoleh nilai 70 yaitu 1 sehingga $1/36 \times 100$ yaitu 2,7%. Peserta yang memperoleh nilai 60 sebanyak 9 orang sehingga $9/36 \times 100$ yaitu 25%. Peserta yang memperoleh nilai 50 sebanyak 10 sehingga $10/36 \times 100$ yaitu 27,7. Peserta yang memperoleh nilai 40 sebanyak 3 sehingga $3/36 \times 100$ yaitu 8,3%. Peserta yang memperoleh nilai 30 sebanyak 2 sehingga $2/36 \times 100$ yaitu 5,5%. Peserta yang memperoleh nilai 20 sebanyak 3 sehingga $3/36 \times 100$ yaitu 8,3%, dan terakhir 1 peserta yang tak menggunakan ejaan yang benar $1/36 \times 100$ yaitu 2,7%.

Tabel 5. Kategori dan Persentase Kemampuan Menggunakan Ejaan

Kualitatif	Kuantitatif	Jumlah	Persentase
Tinggi	90-100	0	0,0
Sedang	70-80	8	22,2
Rendah	>60	28	77,7

Tabel 6 Rekapitulasi Penemuan Persentase Menulis Surat Undangan Resmi

Aspek Penilaian	Persentase Indikator Surat Undangan	Persentase Peserta	Kategori
Pendahuluan	85,56%	55,5%	Baik Sekali
Isi	77,50%	52,7%	Baik
Penutup	86,11%	72,7%	Baik Sekali
Ejaan	53,06%	77,7%	Kurang

Keseluruhan			
75,56% berkategori baik			

Berdasarkan pemaparan deskripsi dan tabel di atas, menunjukkan hasil yang berbeda setiap komponen menulis surat. Agar lebih lengkapnya, berikut dipaparkan rekapitulasi nilai perpeserta beserta persentase kesanggupan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa kesanggupan menulis komponen surat Undangan bagi pegawai tata usaha sekolah di kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar sebagai berikut:

1. Kemampuan Menulis Pendahuluan Surat Undangan berkategori baik sekai yaitu 85,56% dengan persentase siswa 55,5%
2. Kemampuan Menulis Isi Surat berkategori baik yaitu 77,50% dengan persentase siswa 52,7%
3. Kemampuan Menulis Penutup Surat berkateori baik sekali yaitu 86,11% dengan persentase siswa 72,2%
4. Kemampuan Menggunakan Ejaan berkategori kurang yaitu 53,06% dengan persentase siswa 77,7%.

Rekomendasi yang diberikan adalah hendaknya peserta lebih memperhatikan hakikat ejaan dalam menulis surat sehingga bahasa surat lebih komunikatif dan benar, kemudian hendaknya pihak sekolah melakukan pelatihan-pelatihan menulis surat undangan, baik dalam sekolah maupun untuk kepentingan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. (2016). *Cermat berbahasa Indonesia dan penulisan karya ilmiah untuk perguruan tinggi*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada.
- Ali Adlan dan Tanzili. (2006). *Pedoman lengkap menulis surat*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2015 tentang tata naskah dinas di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemennikbud.
- Kosasih.E, dan Sutari, I. (2003). *Surat menyurat dan surat dinas dengan benar*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Suprpto. (2014). *Penuntun praktis surat menyurat dinas resmi Bahasa Indonesia*. Magetan: Mandar Maju.

**KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI-NILAI KARAKTER NOVEL ANAK
NEGERI AWAN MERAH DAN ALICE DI NEGERI AJAIB SERTA
PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS TEKS CERITA FANTASI
DI SMP**

Hani Dwi Anzani

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
anzanihanidwi@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur cerita dari novel *Negeri Awan Merah* dan *Alice di Negeri Ajaib*, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel *Negeri Awan Merah* dan *Alice di Negeri Ajaib*, mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Negeri Awan Merah* dan *Alice di Negeri Ajaib* dan mendeskripsikan pemanfaatan hasil kajian bandingan kedua novel tersebut sebagai bahan ajar menulis teks cerita fantasi di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis komparatif dengan sumber data novel *Negeri Awan Merah* dan *Alice di Negeri Ajaib*. Novel ini dianalisis dengan menggunakan teori struktur faktual cerita menurut Robert Stanton dan nilai karakter yang bersumber dari Pusat Kurikulum 2010. Hasil dari penelitian ini berupa, 1) struktur kedua novel adalah pengaluran linear, novel *Negeri Awan Merah* berjumlah 18 sekuen, 20 fungsi utama dan mempunyai 20 tokoh, sedangkan *Alice di Negeri Ajaib* memiliki 19 sekuen, 38 fungsi utama dan mempunyai 11 tokoh; 2) novel *Negeri Awan Merah* dan *Alice di Negeri Ajaib* memiliki kesamaan pada tema, latar, dan karakter tokoh, namun memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa dan pengaluran; 3) terdapat delapan nilai karakter dalam novel *Negeri Awan Merah* dan lima nilai karakter dalam novel *Alice di Negeri Ajaib*; 4) bahan pembelajaran menulis teks fantasi berhasil disusun dengan memanfaatkan hasil temuan dan pembahasan dari kedua novel tersebut.

Kata kunci: kajian bandingan, novel, bahan ajar, teks cerita fantasi.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 memiliki arah dan paradigma yang berbeda dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Menurut Kurniawan (2015, hlm. 1), penerapan Kurikulum 2013, tentu saja, didasarkan pada analisis tentang penyempurnaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) karena sudah tidak bisa mengatasi persoalan sosial yang mengglobal. Kurikulum 2013 pun dipersepsi menjadi solusi tepat atas perubahan dinamika sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Tujuan pembelajaran dari Kurikulum 2013 adalah pengembangan sikap-karakter, ilmu pengetahuan, dan kreativitas siswa. Perubahan kurikulum membawa dampak yang sama sekali baru dalam proses pembelajaran yang terjadi di berbagai sekolah di Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia misalnya, telah terjadi pengalihan pendekatan pembelajaran, yakni dari pendekatan komunikatif ke pendekatan teks. Kurikulum 2013 juga berusaha memberikan konsep pembelajaran yang baru, yakni pembelajaran berbasis genre. Pembelajaran berbasis genre menyajikan sebuah kegiatan yang berpusat pada sebuah teks dalam memaknai kehidupan di dunia nyata. Dengan begitu, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan menjadi lebih aplikatif dan tidak sekedar teori-teori semata. Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga menekankan pada siswa untuk lebih produktif dalam menulis dan membaca.

Salah satu keterampilan menulis dalam Kurikulum 2013 adalah menulis teks cerita fantasi. Teks ini adalah karya sastra yang dibangun dalam alur penceritaan yang normal namun bersifat imajinatif. Menurut Djokosujatno (2001, hlm.1), cerita fantastik adalah cerita yang menyajikan pemunculan secara tiba-tiba suatu peristiwa supranatural dalam dunia nyata. Teks cerita fantasi merupakan materi baru dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, belum banyak buku atau sumber yang bisa dijadikan panduan dalam proses pembelajarannya. Namun, hal tersebut bisa disiasati oleh kepiawaian guru dalam memilih sumber ajar, media, metode, atau teknik pembelajaran sehingga materi teks cerita fantasi bisa tersampaikan dengan baik.

Salah satu karya sastra yang bisa dijadikan bahan ajar dan masih berhubungan dengan teks cerita fantasi adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik serta ekstrinsik. Novel memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010, hlm.10). Dalam sebuah novel biasanya terdapat tokoh dan watak yang bisa dijadikan teladan oleh para penikmat sastra. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sangat penting dipelajari di sekolah, selain memberikan hiburan dengan membaca dan mengapresiasinya, akan ada banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil. Hal tersebut sejalan dengan fungsi sastra menurut Horace yang dikutip oleh Wellek dan Warren (1989, hlm. 23), yaitu *dulce et utile* (menghibur dan mendidik). Sejalan dengan itu, Kosasih (2008, hlm. 4) berpendapat bahwa terdapat dua fungsi atau manfaat membaca karya sastra, yaitu fungsi rekreatif dan fungsi didaktif.

Noor (2011, hlm. 38) berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra akan diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988, hlm. 29-30), novel terbagi menjadi tiga golongan, yaitu novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi. Pemilihan novel bergenre fantasi dapat diaplikasikan guru ketika materi menulis teks cerita fantasi berlangsung. Namun, kegiatan siswa untuk menulis di kelas, khususnya menulis sastra, menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Kondisi yang terjadi saat ini adalah masih membudayanya rasa malas dan merasa kesulitan jika akan memulai sebuah tulisan. Pengajaran menulis atau mengarang di sekolah pun masih dianaktirikan dibanding pengajaran menyimak, berbicara dan membaca. Hal ini yang menjadi pemicu rendahnya mutu kemampuan menulis siswa. Menurut Tarigan (1986, hlm. 186), pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak

pada cara guru mengajar. Umumnya kurang dalam variasi, tidak merangsang dan kurang pula dalam frekuensi. Sementara itu, Noor (2011, hlm. 65) berpendapat bahwa pelajaran sastra selama ini seolah menjadi suatu pelajaran yang kurang diminati banyak siswa di sekolah. Kurangnya pengetahuan guru mengenai sastra membuat pelajaran ini terasa monoton dan tidak atraktif.

Pembelajaran menulis, khususnya menulis sastra diharapkan bisa menumbuhkan jati diri siswa dan menjadikannya manusia yang bermartabat. Melalui pembelajaran sastra, diharapkan juga siswa dapat menghayati nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai karakter dan sikap mulia yang terkandung di dalamnya. Kedelapan belas nilai karakter yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum (2010) dan bisa dijadikan panduan dalam pembelajaran sastra adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai karakter tersebut belum terimplementasikan dengan maksimal dalam proses pembelajaran sastra karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kosasih (2011, hlm 35) melakukan penelitian dalam jurnalnya yang berjudul *Sastra Klasik sebagai Wahana Efektif Pengembangan Pendidikan Karakter*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh tingkatan pengenalan norma belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sastra klasik bisa menjadi solusi bagi permasalahan tersebut sebab sastra klasik mengandung nilai-nilai luhur yang sangat penting bagi perikehidupan bangsa sehingga efektif dalam membentuk karakter mulia siswa.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, peneliti berupaya menggali struktur cerita dan nilai karakter dalam novel bergenre fantasi yang ditulis oleh pengarang dalam dan luar negeri, yakni novel *Negeri Awan Merah* karya Fahri Asiza dan novel *Alice di Negeri Ajaib* karya Lewis Carrol. Kedua novel ini dipilih karena sama-sama memiliki genre fantasi dan cocok digunakan untuk siswa SMP. Pemilihan dua novel untuk dikaji isinya termasuk ke dalam wilayah sastra bandingan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur cerita novel *Negeri Awan Merah* dan *Alice di Negeri Ajaib*, mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara novel *Negeri Awan Merah* dan *Alice di Negeri Ajaib*, mendeskripsikan kandungan nilai-nilai karakter dalam novel *Negeri Awan Merah* dan *Alice di Negeri Ajaib*, dan mendeskripsikan penyusunan bahan ajar hasil kajian struktur dan nilai-nilai karakter dari kedua novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis komparatif. Dalam metode ini, data yang telah terkumpul kemudian diseleksi, dikelompokkan, dilakukan pengkajian, interpretasi, dan disimpulkan. Selanjutnya hasil simpulan tersebut dideskripsikan. Lofland dan Lofland (Moleong, 2015, hlm. 157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian ini adalah struktur dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Negeri Awan Merah* dan *Alice di Negeri Ajaib*. Sementara sumber datanya adalah kedua novel tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis struktur Robert Stanton (2012). Aspek yang dianalisisnya adalah fakta cerita (alur, tokoh dan karakter, latar atau *setting*), sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya dan tone), serta tema. Sementara itu, nilai-nilai karakternya berpedoman pada analisis nilai karakter yang diadaptasi dari Pusat Kurikulum (2010). Aspek nilai karakter yang dianalisis adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Negeri Awan Merah* menceritakan seorang anak gadis bernama Fahira yang bertualang di Negeri Awan Merah. Gudang belakang rumah tempat ia bersembunyi membawanya ke tempat asing yang belum pernah ia singgahi. Di sana, Fahira disekap oleh makhluk jahat bernama Gronthos karena ia dianggap sebagai utusan Peri Keabadian. Saat itu, keadaan di sana sedang pelik. Berkat kekompakan dan kecerdikan Fahira serta penghuni Negeri Awan Merah, akhirnya Gronthos berhasil dikalahkan dan Fahira bisa kembali pulang ke rumah. Sementara novel *Alice di Negeri Ajaib* menceritakan seorang gadis remaja bernama Alice yang bertualang di Negeri Ajaib. Ia mengikuti seekor kelinci masuk ke lubang yang membawanya terjerbab di negeri ajaib. Segala sesuatu di tempat tersebut ajaib dan unik. Di sana, Alice banyak bertemu dengan teman-teman baru dengan berbagai karakter. Alice pun terlibat dalam sidang kasus pencurian tart milik ratu. Di tempat itulah Alice beradu mulut dengan sang ratu. Tiba-tiba, para pengawal ratu berhamburan ke udara dan jatuh menerpa wajah Alice. Alice ketakutan dan sesaat kemudian mendapati dirinya sedang tertidur dalam pangkuan sang kakak.

Novel *Negeri Awan Merah* terdiri dari 18 sekuen penceritaan. Dalam urutan satuan isi cerita (USIC) tersebut didapat 16 sekuen linear, 1 sekuen sorot balik, dan 1 sekuen kilas balik. Pengaluran yang menunjukkan kemajuan jalan cerita (sekuen linear) lebih banyak daripada sorot balik dan kilas balik. Adapun fungsi utama dalam novel ini terdiri dari 20 fungsi utama yang dapat membentuk kerangka cerita. Tokoh dalam novel ini terdiri dari 20 tokoh, dengan tokoh utama adalah Fahira. Tokoh lainnya yaitu orang tua Fahira, bik Inah, dan penghuni Negeri Awan Merah. Latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel ini banyak digambarkan ketika berada di Negeri Awan Merah, sisanya terjadi di rumah Fahira. Latar waktu yang ada dalam novel ini adalah siang hari, malam hari, lima bulan, dan satu jam, sedangkan latar suasana mencakup suasana menegangkan, menakutkan, membingungkan, panik, menyedihkan, dan gembira.

Novel *Alice di Negeri Ajaib* terdiri dari 19 sekuen pada saat penceritaan. Dalam urutan satuan isi cerita (USIC) tersebut didapat 15 sekuen linear, 2 sekuen sorot balik, dan 2 sekuen kilas balik. Dalam novel ini terdapat 38 fungsi utama yang dapat membentuk kerangka cerita. Tokoh dalam novel terdiri dari 11 tokoh, dengan tokoh utama bernama Alice. Sisanya adalah kakak Alice dan penghuni Negeri Ajaib. Latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel adalah di Negeri Ajaib mencakup lorong dengan banyak pintu, arena pertandingan kriket, rumah permaisuri, dan ruang sidang. Latar waktu yang ada dalam novel ini adalah siang hari dan latar suasananya mencakup suasana membosankan, menegangkan, panik, menakutkan, menyedihkan, gaduh, membingungkan, dan menakutkan.

Tokoh dalam kedua novel sama-sama digambarkan sebagai gadis yang pantang menyerah, pemberani, dan punya kepedulian sosial yang tinggi. Latar yang digambarkan dalam kedua novel pun hampir mirip, yakni negeri asing yang belum pernah keduanya singgahi. Kedua novel ini juga memiliki persamaan tema, yakni tema sosial. Dalam tema ini, pengarang biasanya menjelaskan berbagai macam hal yang berkaitan dengan urusan kehidupan masyarakat, interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, dan permasalahan sosial. Fahira dalam novel *Negeri Awan Merah* memiliki permasalahan sosial dengan bik Inah, pembantunya. Kemudian, permasalahan selanjutnya adalah permasalahan dirinya dengan Gronthos. Di negeri tersebut, Fahira banyak berinteraksi dengan para penghuni Negeri Awan Merah. Sementara itu petualangan Alice di Negeri Ajaib membuatnya banyak berinteraksi dengan penghuni di tempat tersebut. Ia banyak bertemu dengan teman-teman baru dengan berbagai karakter. Persoalan sosial yang diangkat adalah kepedulian terhadap sesama, terutama sifat sang Ratu yang jahat dan kejam pada rakyatnya. Kedua novel ini juga sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas, yakni membuat pembaca mengetahui pandangan atau pikiran seorang tokoh lain.

Perbedaan dalam kedua novel ini terletak pada bahasa yang digunakan. Novel *Negeri Awan Merah* menggunakan bahasa yang sederhana, mengalir, dan tanpa dibuat-buat. Sementara novel *Alice di Negeri Ajaib* menggunakan bahasa yang cenderung berat dan banyak terdapat kalimat

yang tidak efektif sehingga membuat pembaca mengerutkan kening. Dalam novel ini juga terdapat majas hiperbola atau majas yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan. Walaupun kedua novel menggunakan alur maju, namun terdapat beberapa perbedaan. Novel *Negeri Awan Merah* banyak menceritakan kisah menegangkan yang terjadi antara Fahira, Gronthos, dan penghuni negeri tersebut. Diceritakan pula tahap demi tahap Fahira akan melumpuhkan Gronthos. Namun dalam novel *Alice di Negeri Ajaib* kejadian menegangkan tidak sebanyak dalam novel *Negeri Awan Merah*. Kisah Alice lebih banyak bercerita bahwa ia bertemu dengan banyak karakter yang aneh dan unik di Negeri Ajaib. Ketegangan baru terasa di bagian tengah dan akhir ketika tokoh sang ratu muncul. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Negeri Awan Merah* di antaranya religius, kreatif, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa ingin tahu. Sementara itu, novel *Alice di Negeri Ajaib* mengandung lima nilai karakter, yakni rasa ingin tahu, kerja keras, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan menghargai prestasi. Nilai-nilai karakter tersebut banyak dicerminkan oleh tokoh utama, baik Fahira maupun Alice.

Hasil penelitian yang sudah dikaji terkait dengan struktur dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kedua novel ditindaklanjuti dengan membuat alternatif bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kelas VII pada materi teks cerita fantasi. Peneliti memilih model bahan ajar cetak yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013, yakni modul sebagai alternatif yang ditawarkan berdasarkan hasil kajian terhadap struktur dan nilai karakter dalam novel bergenre fantasi. Struktur modul meliputi judul, langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran, materi modul, dan evaluasi terakhir. Pembuatan modul telah melalui tahap penilaian atau *judgment* oleh penelaah eksternal, yakni dua dosen Bahasa dan Sastra Indonesia serta satu guru Bahasa Indonesia. Saran dan tanggapan yang diberi oleh penelaah eksternal langsung diperbaiki penulis sesuai saran dari pakar ahli dibidangnya. Dari penelaah eksternal tersebut, diperoleh gambaran bahwa sebuah modul haruslah menarik agar bisa membangkitkan motivasi belajar siswa. Materi yang disajikan dalam modul telah sesuai dengan syarat pembuatan materi dalam bahan ajar. Begitu pula dengan kutipan novel yang disajikan di dalam modul. Penelaah eksternal sangat setuju dengan adanya pemanfaatan novel yang mengandung nilai-nilai karakter untuk dipelajari oleh siswa. Nilai-nilai karakter dalam sebuah karya sastra bisa diserap oleh siswa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Secara keseluruhan tidak ada masalah dalam pembuatan modul ini dan sudah dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang tepat untuk diterapkan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Negeri Awan Merah* dan *Alice di Negeri Ajaib* dibangun oleh unsur-unsur pembentuk novel yang utuh dan bermakna. Pengaluran dalam kedua novel tersebut adalah pengaluran linear atau alur maju, tokoh dalam novel *Negeri Awan Merah* berjumlah 20 orang dengan tokoh utama bernama Fahira, sedangkan jumlah tokoh dalam novel *Alice di Negeri Ajaib* adalah 11 orang dengan tokoh utama bernama Alice. Latar tempat kedua novel tersebut hampir sama, yakni negeri asing yang belum pernah mereka singgahi dan tempat tersebut penuh dengan keanehan. Latar waktu yang paling banyak muncul dalam kedua novel adalah siang hari. Kedua novel sama-sama memiliki tokoh utama seorang gadis remaja yang pemberani dan pantang menyerah, juga memiliki tema yang sama, yakni tema sosial. Perbedaan kedua novel bisa dilihat dari bahasa yang digunakan. Bahasa pada novel *Negeri Awan Merah* mudah dicerna dan tidak berbelit-belit sedangkan novel *Alice di Negeri Ajaib* menggunakan bahasa yang cenderung berat dan bermajas. Kedua novel sama-sama mengandung nilai-nilai karakter yang bisa diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar menulis teks cerita fantasi berhasil disusun dan telah di *judgment* penelaah eksternal. Penelitian ini memberikan implikasi positif bagi guru dan siswa. Novel bergenre fantasi dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menulis teks cerita fantasi di SMP.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merumuskan rekomendasi bahwa pengajaran sastra perlu ditingkatkan mengingat sastra dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa dan pengajaran sastra dapat menarik siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menghadirkan salah satu karya berupa novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Djokosujatno, A. (2001). *Empat cerita fantastik Perancis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosasih, E. (2011). Sastra klasik sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter. *Pendidikan Sastra dan Karakter Bangsa*, hlm. 35-54.
- Kurniawan, H. (2015). *Pembelajaran kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, L.J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sastra; Solusi pendidikan moral yang efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Sumardjo, J dan Saini, K.M. (1988). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wellek, R dan Austin W. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA RAKYAT MELALUI PENGUASAAN UNSUR INTRINSIK CERITA RAKYAT

Hilmiyatun¹, Sumarlam²

Pascasarjana UNS, Surakarta, Indonesia

hilmiya_miya@yahoo.co.id

sumarlamwd@gmail.com

ABSTRAK

Upaya meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra terus menerus diikhtirakan sebagai bentuk kepedulian terhadap karya sastra. Sebab, apresiasi karya sastra yang diwujudkan melalui pengajarannya seringkali dipandang sebelah mata oleh siswa, padahal pembelajaran sastra merupakan salah satu bagian terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tercinta ini. Selain itu, derasnya perkembangan teknologi semakin menggeser peranan dunia sastra. Zaman sekarang ini hadir dengan menyulap aneka peristiwa dan informasi beragam dunia hiburan yang menjadi *trend* budaya. Buku dan tulisan seakan-akan segera ditanggalkan termasuk juga buku-buku tentang sastra. Kehadiran inovasi teknologi yang terus berkembang pesat menjadikan siswa menyampingkan buku-buku pelajaran termasuk buku-buku tentang karya sastra. Sehingga pembelajaran sastra di sekolah mendapat imbasnya. Kemampuan mengapresiasi karya sastra dalam kesempatan ini dikhususkan pada cerita rakyat. Selanjutnya, kemampuan mengapresiasi karya sastra (cerita rakyat) yang baik harus dibarengi dengan penguasaan unsur intrinsik karya sastra (cerita rakyat) yang baik.

Kata Kunci: *apresiasi, cerita rakyat, unsur intrinsik*

PENDAHULUAN

Apabila dicermati dalam keseharian, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengapresiasi karya sastra. Hal ini terbukti berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tahun 2014 bahwa keluhan tentang rendahnya kemampuan mengapresiasi sastra siswa banyak dilontarkan oleh beberapa guru di MTs Negeri Se-Kabupaten Lombok Timur. Sebagaimana yang telah diketahui kegiatan apresiasi ini sangatlah penting bagi siswa untuk lebih memahami suatu karya sastra. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai cukup memberikan andil dalam kegiatan apresiasi karya sastra yang mereka lakukan. Siswa lebih tertarik mengikuti perkembangan teknologi yang selalu menggiurkan. Kehadiran inovasi teknologi yang terus pesat menjadikan mereka menyampingkan buku-buku pelajaran termasuk buku-buku tentang karya sastra. Akibatnya kemampuan mengapresiasi karya sastra siswa cukup memprihatinkan.

Tidak hanya itu, perlu disadari juga kemampuan mengapresiasi siswa rendah juga disebabkan karena guru yang kurang kreatif dalam menyampaikan materi pelajarannya. Mereka masih menggunakan strategi-strategi lama dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai cukup memberikan andil dalam kegiatan apresiasi karya sastra. Siswa lebih tertarik mengikuti perkembangan teknologi. Kondisi ini menjadikan siswa sampai lupa akan tugasnya sebagai seorang pelajar.

Siswa juga kurang mencintai karya sastra. Oleh karena itu, kecintaan akan karya sastra perlu dilatih dari sejak dini oleh guru. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menggiatkan minat baca sastra yaitu memberikan tema bacaan sastra yang sesuai dengan minat dan tingkat intelektual siswa di sekolah. Pemilihan tema bacaan ini akan membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan dapat meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan sastra secara lebih mendalam (Rahmanto, 1988: 66). Sehingga, mereka akan mudah

memahami hal-hal yang berkaitan dengan karya sastra termasuk unsur-unsur di dalamnya. Selain itu, bahan pengajaran sastra yang digunakan juga harus bermacam-macam seperti karya sastra itu sendiri, majalah, guntingan surat kabar, poster, kartun, dan sebagainya (Semi, 1993:199). Tujuannya tidak lain supaya siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga dan merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya (Semi, 1993:194).

Selanjutnya, diketengahkan hakikat cerita rakyat, hakikat apresiasi sastra (cerita rakyat) dan hakikat penguasaan unsur intrinsik cerita rakyat.

Cerita Rakyat

Cerita rakyat tentunya tidak terlepas dari masyarakat. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang hidup ditengah-tengah rakyat dan ceritanya diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda (Fang, 2011: 1). Sependapat dengan Fang, Semi (1993: 79) mendepinisikan bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Cerita rakyat ini berkembang ditengah-tengah masyarakat dan penyebarannya dilakukan secara lisan oleh tukang cerita yang tidak bisa membaca. Cerita rakyat ini banyak dipengaruhi oleh adat istiadat dan kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan ketidaktahuan masyarakatnya yang cenderung bersifat takhayul, primitif, dan adanya tradisi lisan sebagai bentuk perwujudan belum adanya gerakan pemberantas buta huruf (Davies, 2010: 312).

Cerita rakyat tidak bisa dilepaskan dari folklor, ia merupakan bagian dari folklor sebagaimana halnya dinyatakan oleh Danandjaya (1991: 2). Folklor adalah sebagian kebudayaan, suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat maupun alat pembantu mengingat (*mnemonic device*). Dengan demikian segala bentuk apapun yang dimiliki secara kolektif oleh suatu masyarakat tertentu termasuk dalam kategori folklor.

Cerita rakyat juga memiliki peranan penting yakni terletak pada kemampuannya sebagai tradisi dalam melakukan komunikasi, berbagi pengetahuan dan berbagi adat-istiadat tradisional dari suku tertentu yang menggambarkan pengalaman manusia baik di dalam dimensi sosial individu maupun kelompok etnis lainnya (Rifqi, 2010: 10). Tujuan utamanya untuk diserap, direnungkan, dan diungkapkan kembali melalui daya imajinasinya ke dalam bentuk cipta sastra.

Dengan demikian, berpijak dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang diperoleh melalui tradisi lisan yang penyampaiannya dari mulut ke mulut serta dimiliki oleh keseluruhan masyarakat setempat.

Apresiasi Sastra (Cerita Rakyat)

Secara etimologis, istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris "*appreciation*" yang berarti pemahaman, pengenalan, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang berisi evaluasi (Hornby dalam Waluyo, 2011: 29). Menurut Syah (2010: 122) apresiasi adalah mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skill*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya. Senada dengan pendapat Syah, Zaidan dalam Waluyo (2011: 30) menyebutkan apresiasi sebagai penghargaan atas karya sastra sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan atas karya sastra yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Lebih lanjut (Sayuti, 2000: 3) mengungkapkan bahwa apresiasi adalah upaya memahami karya sastra, yaitu bagaimana cara untuk mengerti sebuah karya sastra yang dibaca, mengerti maknanya, baik yang intensional maupun yang aktual dan mengerti seluk-beluk strukturnya. Hal yang sama juga diungkapkan Aminuddin (1995: 40) bahwa apresiasi sastra merupakan pemberian harga pada karya sastra yang tumbuh dari pemahaman dan penghayatan.

Rohmadi dan Subiyantoro (2011: 67) mengemukakan bahwa kegiatan mengapresiasi karya sastra tidak hanya menggemari membaca karya sastra saja, tetapi diharapkan pada tahap pemahaman karya sastra sehingga nilai kemanusiaan yang ungkapkan pengarang melalui karya sastra tersebut dapat dipahami pembaca. Hal ini tentu saja didukung oleh pengetahuan tentang teori, kritik dan sejarah sastra supaya dapat menunjang pencapaian dan pembinaan apresiasi kreatif sastra (Semi, 1993: 195).

Semi (1993: 195) membagi 3 tingkatan apresiasi kreatif untuk menggapai tujuan apresiasi sastra yaitu: (1) tingkat penerimaan, yakni siswa memperlihatkan bahwa dia mau belajar, mau bekerja sama, dan menyelesaikan tugas membaca dan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan sastra; (2) Tingkat memberi respon, yakni siswa suka terlibat dalam kegiatan membaca dan menunjukkan minat pada kegiatan penelaahan sastra; dan (3) tingkat apresiasi, yakni siswa menyadari kemanfaatan pengajaran, sehingga dengan kemauan sendiri ingin menambah pengalamannya, ingin membaca karya sastra baik dianjurkan atau tidak, ingin berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, memberikan ulasan, dan bahkan berkeinginan untuk dapat menghasilkan karya sastra.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengapresiasi cerita rakyat adalah kesanggupan atau kemahiran yang dimiliki siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati serta memberikan tanggapan serta penilaian terhadap cerita rakyat.

Penguasaan Unsur Intrinsik Cerita Rakyat

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud misalnya tema, alur atau (*ploramatic conflict*), perwatakan pelaku (*character delination*), ketegangan dan pembayangan (*suspense and foreshadowing*) keadaan langsung dan suasana (*immediacy and atmosphere*), sudut pandang (*poit of view*), dan pemusatan dan kesatuan (*limitied focus and unity*) Muctar Lubis (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2010 : 28). Unsur

intrinsik dalam cerita fiksi adalah unsur-unsur yang membangun suatu kesatuan, kebulatan kesatuan dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur (Santosa dan Wahyuningtyas, 2010: 26). Karya sastra bentuk cerita rakyat, sebagaimana bentuk cerita yang lain, sering memiliki cerita yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur: (1) tema, (2) alur atau plot, (3) penokohan dan perwatakan, (4) sudut pandang, (5) gaya dan nada, (6) amanat dan dialog (Sudjiman, 1988: 62). Pada cerita rekaan terdapat fakta-fakta cerita yang meliputi: (1) karakter, (2) alur, dan (3) latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Stanton, 2012: 22). Selanjutnya Sarana-sarana cerita meliputi : (1) konflik, (2) sudut pandang, (3) simbolisme, (4) ironi, dan sebagainya (Stanton, 2012: 9).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, pada dasarnya ada kesamaan dalam membagi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat meliputi: (1) tema, (2) alur atau plot, (3) latar atau *setting*, (4) penokohan dan perwatakan, (5) sudut pandang atau *point of view*, dan (6) amanat. Berkaitan dengan hal pernyataan tersebut ikhwal penguasaan unsur intrinsik adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami, menguasai, dan menentukan unsur-unsur pembangun cerita rakyat yang meliputi: (1) tema, (2) alur atau plot, (3) latar atau *setting*, (4) penokohan dan perwatakan, (5) sudut pandang atau *point of fiew*, dan (6) amanat. Namun, unsur intrinsik cerita rakyat dibatasi pada; (1) tema, (2) penokohan, (3) alur cerita, (4) latar (*setting*), dan (5) amanat. Sebab, unsur sudut pandang pengarang (*point of view*) dipandang penulis tidak terlalu berpengaruh terhadap unsur-unsur intrinsik pada cerita rakyat.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rakyat

Kemampuan mengapresiasi karya sastra dalam kesempatan ini dikhususkan pada cerita rakyat. Kemampuan mengapresiasi cerita rakyat tidaklah diraih dengan mudah. Siswa dituntut untuk mengenal, memahami, dan menghayati cerita rakyat. Berbagai upaya juga dapat dilakukan untuk memenuhi hal tersebut yakni mengenalkan siswa terlebih dahulu tentang karya

sastra (cerita rakyat) sebab siswa tidak akan mampu mengapresiasi cerita rakyat tanpa mengenalnya terlebih dahulu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waluyo (2011: 31) yakni dalam mengapresiasi karya sastra kita harus berhubungan langsung dengan karya sastra atau mengenal karya sastra secara langsung.

Selain hal tersebut di atas, kemampuan mengapresiasi cerita rakyat yang baik juga diperoleh dari bimbingan guru bahasa Indonesia khususnya. Sebagai seorang guru bahasa Indonesia dituntut untuk memberikan wawasan tentang karya sastra (cerita rakyat) untuk mempermudah siswanya dalam mengapresiasi karya sastra (cerita rakyat). Hal ini diperjelas oleh Hismanoglu (2005: 65) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada dua hal yang perlu dimiliki oleh seorang guru bahasa dalam mengajarkan sastra supaya meningkatkan minat siswa terhadap karya sastra yakni: (1) guru harus menentukan tujuan pengajaran bahasa dalam kaitannya dengan kebutuhan dan harapan siswa. Caranya memberikan kuesioner atau melakukan wawancara dengan para siswa secara lisan, sehingga guru dapat mengatur tujuan pengajaran bahasa; (2) guru harus memilih bahasa yang sesuai dengan metode dan teknik dalam kegiatan mengajar di kelas. Selanjutnya, guru harus memilih teks-teks sastra yang relevan dengan tujuan pengajarannya.

Pendapat Hismanoglu di atas ditegaskan lagi oleh Suhita. Berdasarkan hasil penelitiannya pengajaran apresiasi sastra kebanyakan tidak memenuhi syarat oleh karena itu hasil apresiasi sastra siswa digolongkan masih rendah. Suhita (2010:21) menyatakan bahwa materi pengajaran sastra paling tepat adalah memenuhi persyaratan berikut: (1) sesuai dengan kemampuan siswa; (2) sesuai dengan perkembangan psikologi siswa; dan (3) pendek atau panjang karya sastra sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Dalam hal ini kemampuan mengapresiasi karya sastra (cerita rakyat) tidak hanya berbagai upaya yang berfokus pada siswa tetapi juga pada guru sastra atau guru bahasa Indonesia itu sendiri harus pandai menyusun strategi mengajarnya sehingga nantinya akan memperoleh kemampuan mengapresiasi karya sastra (cerita rakyat) yang baik.

Selain pendapat Hismanoglu yang menuntut guru harus pandai menggunakan strategi dalam pengajaran sastra dan Suhita yang melibatkan berbagai materi yang tepat untuk memenuhi kemampuan mengapresiasi sastra (cerita rakyat) yang baik. Penelitian Ghabanchi dan Haniyeh (2012: 41-48) membidik kemampuan mengapresiasi karya sastra (cerita rakyat) yang baik terletak pada instrumen yang diberikan kepada siswa. Keduanya menggunakan dua instrumen dalam penelitiannya, yakni tes kemampuan mengapresiasi sastra menggunakan tiga cerita pendek yang dirancang oleh Earl Foreman dan menggunakan kuesioner atau angket dengan skala Likert.

Dengan demikian, kemampuan mengapresiasi karya sastra (cerita rakyat) yang baik bukan hanya ditinjau dari kacamata para ahli di atas, namun kemampuan mengapresiasi karya sastra (cerita rakyat) juga harus dibarengi dengan penguasaan unsur intrinsik karya sastra (cerita rakyat) yang baik. Dengan kata lain, kemampuan mengapresiasi cerita rakyat yang baik diperoleh melalui penguasaan unsur intrinsik yang baik pula.

KESIMPULAN

Upaya meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita rakyat merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan karya sastra kepada siswa. Melalui apresiasi inilah seorang guru dapat mengetahui kemampuan siswanya dalam bidang sastra. Apresiasi cerita rakyat kali ini dibarengi dengan penguasaan unsur intrinsik cerita rakyat dengan asumsi bahwa penguasaan unsur intrinsik cerita rakyat yang baik mampu menghasilkan apresiasi cerita rakyat yang baik. Untuk itulah kerja sinergis antara siswa dan guru harus tetap dijunjung supaya kemampuan mengapresiasi sastra melalui cerita rakyat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, guru harus fokus untuk membimbing siswa. Siswa dibekali pemahaman yang cukup memadai tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat secara tepat. Hal ini dapat diupayakan melalui pemberian materi yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik yang membangun suatu karya sastra. Dengan mengenalkan siswa tentang unsur-unsur intrinsik tersebut lambat laun siswa

akan terbiasa dan mudah memahami unsur intrinsik cerita rakyat. Sehingga apresiasi cerita rakyat melalui penguasaan unsur intrinsik dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Grafiti.
- Davies, L. I. 2010. "Orality, Literacy, Populer Culture: An Eighteenth-Century Case Study". *Oral tradition*. Vol. 25; No 2: pp. 305-323).
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah kesusastraan melayu klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghabanchi, Zargham dan Haniyeh Alami Doost. 2012. "The Relationship Between Emotional Intelligence And Literary Appreciation". *Journal of International Education Research*. Vol 8; No.1: pp. 41-48.
- Hismanoglu, Murat. 2005. "Teaching english through literature". *Journal Of Language And Linguistic Studies*. Vol.1; No.1: pp. 53-66.
- Rahmanto, B.1988. *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rifqi Muhammad. 2010. "Seeing the multiculturalism through various indonesian folktales". *Journal of Languages and Letters*. Vol. 1; no. 1: pp 1-11.
- Rohmadi, Muhammad dan Slamet Subiyantoro 2011. *Bunga rampai: model- model pembelajaran bahasa, sastra, dan seni*. pp. 67.(edt.)Surakarta: Yuma Pustaka.
- Santosa, Wijaya Heru dan Sri Wahyuningtyas 2010. *Pengantar apresiasi prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori fiksi* (Trj.Sughastuti dan Rossi Abi Al- Irsyad).Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1987. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suhita, Raheni. 2010. "Pengajaran sastra di smu berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan". Vol. 6; No. 1 pp. 13-21.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, Herman. J. 2011. *Pengkajian dan apresiasi prosa fiksi*. Surakarta: UNS Press.

KEBIJAKAN SASTRA DI INDONESIA: GERAKAN SASTRA HORIZON SEBAGAI UPAYA PENYUSUNAN KURIKULUM PENGAJARAN SASTRA

Indah Fadhilla

*Department of Literature Studies, Faculty of Humanities, University of
Indonesia Selo Sumarjan Street, Depok, Indonesia
indah.fadhilla@mail.ugm.ac.id*

ABSTRAK

Ada enam poin kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kesusteraan dalam kurun waktu 1965-1999. Esai ini menyoroti poin keempat, yaitu Penyusunan Kurikulum Sastra dalam Pendidikan Nasional dan Peran Pendidikan Tinggi. Taufiq Ismail membuat beberapa Gerakan Sastra *Horison* pada tahun 1996-2004, yaitu Sisipan *Kakilangit*; Pelatihan MMAS (Membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra); SBSB (Sastrawan Bicara, Siswa Bertanya); SBMM (Sastrawan Bicara, Mahasiswa Membaca); LMKS (Lomba Mengulas Karya Sastra) dan LMCP (Lomba Menulis Cerita Pendek); SSSI (Sanggar Sastra Siswa Indonesia). Beberapa Gerakan Sastra *Horison* mampu memberikan kontribusi bagi penyusunan kurikulum pengajaran sastra di Indonesia. *Horison* sudah memberikan masukan kepada Pusat Kurikulum berupa meningkatnya kompetensi lebih dari 1000 guru sastra dalam kegiatan pelatihan MMAS dan pengalaman interaksi dengan 58.000 siswa dan guru dalam aktifitas SBSB di 17 provinsi. Kegiatan semacam ini diharapkan mampu terus berkembang di Indonesia di bawah pengawasan pemerintah.

Kata kunci: Kebijakan pemerintah, sastra horison, kurikulum pengajaran sastra.

PENDAHULUAN

Melani Budianta dan Manneke Budiman menulis sebuah artikel berjudul Kebijakan Sastra di Indonesia. Artikel ini dimuat di dalam buku *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru* yang terbit tahun 2001. Di dalam buku ini, dibahas pola kebijakan sastra pada rantang tahun 1965-1999. Ada tiga pola kebijakan sastra, yaitu pengkekangan dan pelarangan; pengayoman dan pemanfaatan ruang gerak; dan wacana yang berkembang di beberapa daerah. Pada masa Orde Baru, sastra yang dianggap memasukkan unsur perlawanan terhadap sistem pemerintah yang sedang berkuasa, dicekal dan dilarang muncul dihadapan masyarakat. Pemerintah melakukan sensor terhadap kegiatan sastra baik secara langsung maupun tidak.

Melalui instruksi Mendikbud nomor 1381/1965 tanggal 30 November 1965, pemerintah melarang “mempergunakan buku-buku pelajaran, perpustakaan dan kebudayaan yang dikarang oleh oknum-oknum dan anggota-anggota ormas/orpol yang dibekukan untuk sementara waktu kegiatannya”. Di dalam lampiran surat keputusan tersebut, ada enam puluh judul buku beserta nama pengarangnya. Kebanyakan buku merupakan buku pemikiran politik yang dinilai berseberangan dengan ideologi pemerintah. Selain melalui peraturan tertulis, pencekalan juga bisa dilakukan secara lisan. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan bukti akurat dari usaha pencekalan yang terkadang tidak memiliki landasan yang kuat. Pencekalan yang dilakukan pemerintah secara tidak langsung kepada kegiatan sastra disampaikan melalui Undang-Undang Keramaian dan Perijinan Kegiatan.

Selain dari pemerintah, sensor juga dilakukan oleh lembaga-lembaga masyarakat yang berfungsi sebagai *Ideological State Apparatuses* (ISA). PENCEKALAN dilakukan oleh lembaga keagamaan, lembaga adat dan lembaga perwakilan rakyat di daerah non-pemerintah. Berbagai macam jenis teguran diberikan kepada pengarang dari lembaga-lembaga tersebut. Sensor juga dilakukan oleh media massa dan penerbit. Sebagian karya sastra dicabut hak terbitnya atau bahkan dihilangkan bagian-bagian yang dianggap merugikan pemerintah. Sensor juga dilakukan oleh sesama sastrawan yang memiliki ideologi yang saling berseberangan.

Untuk menindaklanjuti tindakan pencekalan dan pelarangan, pemerintah mencoba lebih mendekati sastrawan dengan melakukan pengawasan dan pengarahan terhadap sastra. Sastra dijadikan apartus ideologi negara. Hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan para pejabat negara dalam kegiatan sastra. Selain itu, sastra juga dijadikan sebagai komoditas budaya. Kegiatan sastra kemudian dikelola oleh Taman Budaya, yaitu lembaga dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain Taman Budaya, kebijakan sastra di daerah diatur oleh lembaga seperti Pemerintah Daerah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata, dan lain sebagainya.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam mengayomi kegiatan sastra adalah dengan memasukkan sastra ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kebijakan ini tercermin di dalam kurikulum Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) untuk bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, yang didisain untuk menghasilkan guru-guru pengajar Bahasa dan Sastra di sekolah-sekolah menengah (Budianta dan Manneke, 2001:1282). Pengembangan kegiatan sastra dilakukan sebagai ekstrakurikuler tidak diatur oleh lembaga resmi. Tidak hanya di sekolah, di tingkat pendidikan tinggi, sastra juga mempunyai kekuatan yang tidak terlalu besar. Mata kuliah sastra hanya 7% dari keseluruhan muatan bidang studi. Meskipun telah banyak karya yang diterbitkan oleh kampus-kampus di Indonesia, namun tidak jarang juga pencekalan itu masih sering terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belakangan ini memang terlihat adanya upaya-upaya kongkrit untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan apresiasi sastra di sekolah-sekolah, meskipun efektifitas kegiatan ini masih membutuhkan evaluasi lebih lanjut (Budianta dan Manneke, 2001:1284). Taufiq Ismail merupakan pelopor gerakan peningkatan mutu pengajaran sastra di Indonesia. Pada tahun 1996-2004, Taufiq Ismail membuat enam Gerakan Sastra *Horison* yaitu Sisipan *Kakilangit*; Pelatihan MMAS (Membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra); SBSB (Sastrawan Bicara, Siswa Bertanya); SBMM (Sastrawan Bicara, Mahasiswa Membaca); LMKS (Lomba Mengulas Karya Sastra) dan LMCP (Lomba Menulis Cerita Pendek); SSSI (Sanggar Sastra Siswa Indonesia) (Ismail, 2003:35).

1. Sisipan Kakilangit

Taufiq Ismail mencoba mencari dukungan gerakan ini dari pihak pemerintah. Program Sisipan *Kakilangit* berhasil mendapatkan persetujuan dari Kementerian Pendidikan. Dua eksemplar *Kakilangit* disalurkan ke setiap Sekolah Menengah Atas dan sederajat di seluruh Indonesia. *Kakilangit* diharapkan mampu membantu guru mengajarkan sastra di sekolah. Sampai dengan Desember 2002, ada 71 sastrawan yang telah dibicarakan di *Kakilangit* (Tim SBSB, 2006:27). Tidak hanya memuat karya dari para sastrawan, siswa pun diberikan akses untuk ikut berkontribusi dengan mengirimkan karyanya ke *Kakilangit*. Sampai tahun 2002, Departemen Pendidikan

Nasional sudah mencatat ada 9.000 eksemplar yang dikirim ke 4.500 Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia. Saat ini, *Kakilangit* sudah bisa diakses online melalui link <http://horison-online.com/kakilangit.html>. Semua pelajar di seluruh Indonesia dapat mengirimkan karya mereka.



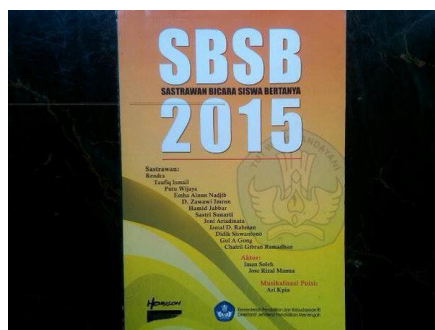
Gambar 1: *Kakilangit* di laman Horison Online

2. MMAS (Membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra)

Program selain sisipan *Kakilangit* adalah program MMAS (Membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra). Pada tahun 1998, program ini diusulkan dan disetujui Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Sampai tahun 2002, kurang lebih sudah 1.500 guru di Indonesia yang mendapatkan pelatihan Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (kecuali Aceh, Ambon dan Papua karena alasan keamanan). Materi pelatihan disusun oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Guru (PPP) Bahasa di 11 kota dan dibantu oleh tenaga ahli dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia. Program ini kemudian dibiayai oleh Departemen Pendidikan Nasional.

3. SBSB (Sastrawan Bicara. Siswa Bertanya)

Program selanjutnya adalah SBSB (Sastrawan Bicara, Siswa Bertanya). Program ini berlangsung selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2000-2002. SBSB didanai oleh Ford Foundation, kemudian dilanjutkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Para sastrawan dihadirkan dihadapan siswa untuk membahas sejumlah karya sastra. Disediakan sesi tanya jawab untuk menambah pengetahuan guru dan siswa mengenai karya sastra karena langsung menghadirkan pengarang karya tersebut. Karya-karya dari para sastrawan ini kemudian dibukukan dan dikirimkan ke perpustakaan masing-masing sekolah di Indonesia.



Gambar 2: Sastrawan Bicara Siswa Bertanya tahun 2015

4. SBMM (Sastrawan Bicara, Mahasiswa Membaca)

Tidak hanya menyentuh siswa, program sejenis SBSB dihadirkan ke ruang lingkup mahasiswa. Program ini masih didanai oleh Ford Foundation. Pada tahun 2000, sastrawan senior dihadirkan ke dua kampus di Indonesia, yaitu Universitas Indonesia dan Universitas Negeri Jakarta. Peserta terdiri dari 25 orang mahasiswa peserta sebelumnya diminta untuk membaca karya yang akan dibahas saat acara berlangsung. Program ini tidak lagi berlangsung karena Ford Foundation tidak lagi memberikan dana.

5. LMKS (Lomba Mengulas Karya Sastra) dan LMCP (Lomba Menulis Cerita Pendek)

Program ini didanai oleh Departemen Pendidikan Nasional. Pada tahun 2000 dan 2001, diadakan sayembara mengarang tingkat nasional bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA dan sederajat. Program ini berhasil menjaring 396 peserta dari seluruh Indonesia.

6. SSSI (Sanggar Sastra Siswa Indonesia)

Program ini merupakan dampak dari program SBSB yang memiliki banyak peminat. Ford Foundation mendanai program ini. Siswa peminat sastra dihimpun dalam sebuah sanggar bernama SSSI (Sanggar Sastra Siswa Indonesia). Sanggar ini memiliki beberapa kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan kemampuan menulis serta kemampuan dalam melakukan apresiasi sastra. Tidak semua provinsi di Indonesia memiliki SSSI, hanya 12 kota.

Tidak semua program masih berjalan sampai hari ini. Hal ini biasanya berkaitan dengan pendanaan program. Pemerintah diharapkan dapat turut andil dalam mendanai program yang sekiranya dapat menunjang peningkatan manfaat mutu pendidikan di Indonesia. Anggaran ini bisa dimasukkan ke dalam kebijakan pemerintah dalam melakukan penyusunan kurikulum sastra dalam pendidikan nasional serta memperhatikan peran pendidikan tinggi dalam mengembangkan kesusteraan.

SIMPULAN

Di dalam artikel “Kebijakan Sastra di Indonesia”, ada enam poin kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kesusteraan dalam kurun waktu 1965-1999. Esai ini menyoroti poin keempat, yaitu Penyusunan Kurikulum Sastra dalam Pendidikan Nasional dan Peran Pendidikan Tinggi. Enam Gerakan Sastra Horison mampu memberikan kontribusi bagi penyusunan kurikulum pengajaran sastra di Indonesia. Horison sudah memberikan masukan kepada Pusat Kurikulum berupa meningkatnya

kompetensi lebih dari 1000 guru sastra dalam kegiatan pelatihan MMAS dan pengalaman interaksi dengan 58.000 siswa dan guru dalam aktifitas SBSB di 17 provinsi. Kegiatan semacam ini diharapkan mampu terus berkembang di Indonesia di bawah pengawasan pemerintah. Pemerintah diharapkan mampu membuat regulasi yang lebih baik untuk mengelola kebijakan pengajaran sastra di tingkat sekolah dan pendidikan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani dan Manneke Budiman. (2001). "*Kebijakan Sastra di Indonesia*" dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: LIPI dan Ford Foundation.

Ismail, Taufiq. (2003). *Agar anak bangsa tak rabun membaca tak pincang mengarang: pidato penganugerahan gelar kehormatan doctor honoris causa di bidang pendidikan sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Tim SBSB. (2006). *Mengantar sastra ke tengah siswa: lima tahun sbsb (sastrawan bicara siswa bertanya) di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ford Foundation.

<http://horison-online.com/> diakses pada hari Minggu, 18 Desember 2016.

PANDANGAN REKONSTRUKSIONISME: PERAN METODE KOMUNIKATIF DALAM PEMEROLEHAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PESERTA DIDIK

Isah Cahyani¹

*Universitas Pendidikan Indonesia
Isahcahyani@upi.edu*

Daris Hadianto D.²

*Universitas Pendidikan Indonesia
darishadianto@student.upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena berbahasa Indonesia pada peserta didik, bagaimana pandangan rekonstruksionisme dan peran metode komunikatif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada peserta didik. Penulis menggunakan teori Brameld dan kaum rekonstruksionis seperti Georger berpandangan bahwa proses edukatif harus didasarkan pada suatu pencarian yang terus menerus untuk suatu masyarakat yang lebih baik. Prinsip rekonstruksionisme beranggapan bahwa proses belajar harus disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan. Seseorang dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik jika bahasa itu sering digunakan. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dilakukan dengan teknik analisis isi, metode ini juga dilaksanakan dengan melakukan pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dilaksanakan dengan menggunakan prosedur statistik tetapi deskriptif atau memaparkan apa yang penulis peroleh di lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu peserta didik masih kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada situasi formal. Hal ini tidak terlepas dari pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang diperoleh peserta didik sebelumnya. Dengan berpijak pada teori rekonstruksionisme dan metode komunikatif, peserta didik dapat memperoleh dan menggunakan suatu bahasa dengan baik jika bahasa itu sering digunakan atau bersifat komunikatif. Hal ini mengimplikasikan bahwa seseorang dapat membangun kemampuan berbahasa dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, artinya peserta didik harus sering mengalami atau menggunakan bahasa tersebut. Adapun peran dari metode komunikatif itu sendiri, yaitu meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Peran sekolah dan guru adalah mendorong anak untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut dengan menciptakan situasi-situasi tertentu (situasi komunikatif) agar kemampuan berbahasa peserta didik berkembang dengan baik, baik itu berbahasa Indonesia maupun berbahasa Asing.

Kata Kunci: Pandangan Rekonstruksionisme, Metode Komunikatif, Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bahasa yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok sosial yang digunakan untuk melakukan komunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Guide, 2006; Woolard & Schieffelin, 1994). Bahasa memiliki beberapa karakteristik. Salah satu karakteristik dari bahasa yaitu bahasa bersifat konvensional, artinya bahasa disepakati dan digunakan secara bersama-sama dalam kelompok sosial tertentu (Ellis, 2005; Thomason, 2007). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa untuk menggunakan suatu bahasa diperlukan

pengetahuan tentang bahasa tersebut. Pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa bisa diperoleh melalui pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa (Language Acquisition) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi (Block, 2010; Spolsky, 2004). Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Pemerolehan bahasa (akuisisi bahasa) merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Selain itu, pemerolehan bahasa mengandung pengertian yang lain, yaitu proses pemerolehan kemampuan berbahasa secara nonformal atau tidak dikondisikan atau bisa dikatakan secara alamiah. Pemerolehan bahasa ini biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama atau bersifat alamiah, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua atau bersifat nonalamiah (dikondisikan) (Ellis, 2005; Hornberger & McKay, 2010). Fenomena atau permasalahan yang penulis temukan adalah masih banyak siswa yang kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor eksternal, yaitu faktor pemerolehan bahasa, dan peran guru dalam memfasilitasi anak pada saat pembelajaran.

Finnochiaro dan Brumfit menyatakan bahwa seseorang bisa memperoleh dan menggunakan suatu bahasa dengan baik jika bahasa itu sering digunakan atau bersifat komunikatif (Irvine & Gal, 2000; Kukulska-Hulme, 2012; Nuessel, 2008). Dengan berdasar pada teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa seseorang bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar jika orang tersebut sering menggunakannya. Penulis menganggap bahwa salah satu metode yang tepat agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dan benar adalah metode pembiasaan dengan berdasar pada pandangan rekonstruksionisme (Lewandowski, Co-investigator, & Lewandowski, 2015; Pfister, 2014; Shaner, Steinbach, & Tsien, 2005). Aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur, diperintah oleh rakyat secara demokratis dan bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. sila-sila demokrasi yang sungguh bukan hanya teori tetapi mesti menjadi kenyataan sehingga dapat diwujudkan suatu dunia dengan potensi-potensi teknologi, mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan (Fan, 2005; Mezirow, 1978; Ukpokodu, 2003). Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan seperti apa metode pembiasaan, bagaimana hubungannya dengan pandangan rekonstruksionisme, dan bagaimana dampaknya terhadap peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak (Alkemper & Voorhees, 2001; Chariri, 2009), interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik analisis isi.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dilaksanakan dengan menggunakan prosedur statistik tetapi deskriptif atau memaparkan (Kothari, Kumar, & Uusitalo, 2014). Jadi dalam penelitian ini informasi yang kami peroleh dideskripsikan secara teliti dan analitis. Adapun metode kualitatif yang penulis gunakan adalah studi kasus, yaitu dengan melihat fenomena anak yang sering kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berikut langkah-langkah yang penulis gunakan:

1. Penulis mengambil data di tempat bekerja dengan mengambil beberapa sampel dari kalimat yang diucapkan oleh peserta didik.
2. Penulis mengambil kalimat pada saat peserta didik pada saat berbicara dengan temannya dan kalimat yang diucapkan pada saat berbicara kepada penulis/guru dalam proses pembelajaran.
3. Penulis melakukan analisis terhadap kalimat tersebut untuk menemukan letak permasalahannya.
4. Penulis mengkaji kalimat tersebut dan menghubungkannya dengan melakukan studi pustaka untuk menemukan penyebab dari permasalahan yang penulis temukan. Berikut data sampel penelitian yang penulis gunakan.

No	Situasi Formal	Situasi Nonformal
1	Pak, saya gak cuma ngerti yang materi ini, materi yang kemaren juga belum mengerti	Bray, jadi gak cabut ke lembang besok
2	Pak, tolong jelasin kalimat efektif dong!	Eh, nilai aku sekarang lumayan bro naek lah
3	Pak, kapan saya bisa pake tanda baca koma (,)	Please deh, masa soal gitu aja gak bisa fit.
4	Terima kasih pak, sekarang saya sudah lumayan ngerti materi kalimat efektif.	Kali-kali kita kongkoi lah ke subang, mau gak?
5	Pak, kalo materi buat UAS mana aja?	Makan ayo laper nih.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian penulis membaginya menjadi sub pokok bahasan analisis data, Hubungan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia Peserta Didik, Implementasi Metode Komunikatif dan Hubungannya dengan Pandangan Rekonstruksionisme dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Siswa

a. Analisis Data

Penulis melakukan pengamatan pada saat siswa berbicara dengan teman dan pada saat siswa berbicara dengan guru/penulis sendiri pada saat pembelajaran. Berikut beberapa kalimat yang diucapkan oleh siswa pada situasi formal dan nonformal.

No	Situasi Formal	Situasi Nonformal
1	Pak, saya gak cuma tidak ngerti yang materi ini, materi yang kemaren juga belum mengerti	Bray, jadi gak cabut ke lembang besok
2	Pak, tolong jelasin kalimat efektif dong!	Eh, nilai aku sekarang lumayan bro naek lah
3	Pak, kapan saya bisa pake tanda baca koma (,)	Please deh, masa soal gitu aja gak bisa fit.
4	Terima kasih pak, sekarang saya sudah lumayan ngerti materi kalimat	Kali-kali kita kongkoi lah ke subang, mau

	efektif.	gak?
5	Pak, kalo materi buat UAS mana aja?	Makan ayo laper nih.

Penulis menganalisis kalimat-kalimat yang digunakan siswa pada situasi formal sebagai bahan perbandingan dengan kalimat yang digunakan pada situasi nonformal. Pada kalimat 1 terdapat kata *gak cuma* kata ini tidak tepat digunakan dalam situasi formal seharusnya menggunakan kata *tidak hanya*. Pada kalimat 2 terdapat kata *jelasin* dan *dong* kata tidak boleh digunakan pada situasi formal seharusnya menggunakan kata *jelaskan*. Pada kalimat 3 terdapat kata *pake* seharusnya menggunakan kata *pakai*. Pada kalimat 3 terdapat kata *ngerti* seharusnya menggunakan kata *mengerti*. Pada kalimat 5 terdapat kata *buat* dan *aja* seharusnya menggunakan kata *untuk* dan *saja*. Melihat dari sampel kalimat yang diambil oleh penulis dengan membandingkan kalimat yang digunakan pada situasi nonformal tidak ada perbedaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa masih kurang.

Melihat fenomena tersebut bisa dikatakan bahwa kemampuan berbahasa peserta didik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih kurang. Hal ini terlihat tidak adanya perbedaan pada saat mereka dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih terlihat sama dengan bahasa sehari-hari mereka/nonformal. Fenomena tersebut tidak hanya terlihat pada bahasa lisan, tetapi juga terlihat dalam bahasa tulis mereka. Fenomena tersebut tidak bisa dilepaskan pada pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang mereka alami atau dapatkan sebelumnya.

Dengan berdasar pada teori Finnochiaro dan Brumfit, Seseorang bisa memperoleh dan menggunakan suatu bahasa dengan baik jika bahasa itu sering digunakan atau bersifat komunikatif, penulis beranggapan bahwa peserta didik merasa kesulitan ketika dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena mereka sudah sangat terbiasa menggunakan bahasa nonformal dan sangat sedikit sekali waktu yang digunakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maka dari itu, diperlukan cara dengan berlandaskan pada teori filsafat tertentu agar cara tersebut benar dan mencapai tujuannya dengan baik.

Hal ini sejalan dengan pandangan rekonstruksionisme Brameld dan kaum rekonstruksionis seperti Georger Counts proses edukatif harus di dasarkan pada suatu pencarian yang terus menerus untuk suatu masyarakat yang lebih baik. Prinsip konstruksionisme beranggapan bahwa proses belajar disikapi sebagai kreativitas dalam menata serta menghubungkan pengalaman dan pengetahuan hingga membentuk suatu keutuhan. Begitu juga dengan kemampuan berbahasa, seseorang dapat menggunakan berbahasa dengan baik dan benar jika orang tersebut mengalami atau menggunakan bahasa tersebut, jika kemampuan berbahasa tersebut pada awalnya banyak terdapat kesalahan, maka perbaikilah/rekonstruksi dari pengalaman berbahasa tersebut dan hasilnya akan sangat baik.

b. Hubungan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia Peserta Didik

Pemerolehan bahasa erat kaitannya dengan pemerolehan bahasa secara alamiah. Jika peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya sering berinteraksi dengan menggunakan bahasa prokem/gaul, hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasanya khususnya kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Begitu juga dengan pembelajaran, jika pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terbiasa menggunakan bahasa prokem maka akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa tersebut. Guru berperan untuk mendorong anak-anak agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pemerolehan sedikit banyaknya berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik pada saat pembelajaran

Fenomena ini sangat miris ketika seorang anak lebih menguasai bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa negaranya sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini tidak terlepas

dari faktor eksternal yaitu pemerolehan dan pembelajaran bahasa itu sendiri. Maka dari itu, lembaga pendidikan dan kita sebagai guru harus mempunyai suatu cara agar kemampuan berbahasa peserta didik sama baiknya baik antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, ataupun berbahasa asing.

c. Implementasi Metode Komunikatif dan Hubungannya dengan Pandangan Rekonstruksionisme dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Siswa

Brameld dan kaum rekonstruksionis seperti Geogr Counts (dalam Sadulloh, 2010, hlm. 166) mengatakan bahwa proses edukatif harus di dasarkan pada suatu pencarian yang terus menerus untuk suatu masyarakat yang lebih baik. Singkatnya, sekolah tidak hanya harus menstransmisikan pengetahuan mengenai tatanan sosial yang ada, tetapi juga harus berusaha merekonstruksinya. Dengan berdasar pada teori tersebut, penulis menginterpretasikan bahwa kemampuan berbahasa pada anak akan berkembang jika anak tersebut mengalami pengalaman berbahasa tersebut. Adapun "*sekolah tidak hanya harus menstransmisikan pengetahuan mengenai tatanan sosial yang ada*", artinya tidak cukup bagi guru dengan hanya sekedar memberi tahu bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tetapi perlu praktik yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik tersebut. Sedangkan, peran lembaga pendidikan adalah menciptakan suasana atau kondisi dimana dapat mendorong anak menggunakan bahasa tersebut.

Finnochiaro dan Brumfit menyatakan seseorang bisa memperoleh dan menggunakan suatu bahasa dengan baik jika bahasa itu sering digunakan atau bersifat komunikatif. Lembaga pendidikan dapat berpatokan teori tersebut. Sekolah ataupun guru bisa menerapkan metode komunikatif, dimana siswa dalam waktu tertentu didorong harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik benar. Pada zaman globalisasi ini, selain bahasa Indonesia, bahasa Inggris juga sangat diperlukan. Disini peran sekolah sangat membantu jika mempunyai pandangan rekonstruksionis dengan menerapkan salah satu metode pembelajaran bahasa, yaitu metode komunikatif. Salah satunya dengan memberlakukan aturan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ataupun bahasa lainnya di lingkungan sekolah dengan tujuan agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang dengan baik.

KESIMPULAN

Kemampuan berbahasa pada anak sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pemerolehan dan pembelajaran yang dialami oleh anak tersebut. Dengan berpijak pada pandangan rekonstruksi, yaitu membangun kemampuan berbahasa dari pengalaman-pengalaman yang dieprolehnya dan metode komunikatif, yaitu seseorang dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik jika bahasa itu sering digunakan. Peran sekolah dan guru adalah mendorong anak untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut dengan menciptakan situasi tertentu agar kemampuan berbahasa berkembang dengan baik, baik itu berbahasa Indonesia maupun berbahasa Asing. Langkah ini sudah terlihat pada sekolah-sekolah bilingual yang ada di Indonesia. Sekolah tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya baik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetapi juga mampu menguasai bahasa asing (Inggris, Arab) dengan baik.

Dengan berdasar pada pandangan rekonstruksionisme, pendidikan bisa dibangun secara utuh termasuk kemampuan berbahasa dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya. Saya sebagai penulis menyarankan kepada pihak lembaga pendidikan dan guru agar bisa menciptakan situasi yang membuat siswa tidak ragu untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk menggunakan bahasa asing. Salah satunya dengan menggunakan metode pengajaran komunikatif di dalam kelas dan guru harus membenarkan jika siswa berbicara kurang tepat. Dari sana siswa bisa belajar dari pengalaman sehingga siswa jika secara terus menerus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah, bukan tidak mungkin sekolah akan melahirkan siswa yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkemper, J., & Voorhees, P. W. (2001). Quantitative serial sectioning analysis. *Journal of Microscopy*, 201(3), 388–394.
- Block, D. (2010). Globalization and Language Teaching. In *The Handbook of Language and Globalization* (pp. 287–304).
- Chariri, A. (2009). *Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif. workshop metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*, 1–27.
- Ellis, R. (2005). Principles of instructed language learning. *System*, 33(2), 209–224.
- Fan, R. (2005). A reconstructionist confucian account of environmentalism: Toward a human sagely dominion over nature. *Journal of Chinese Philosophy*, 32(1), 105–123.
- Guide, T. B. (2006). *Philosophy of Language. Philosophy of Science* (Vol. 19).
- Hornberger, N. H., & McKay, S. L. (2010). *Sociolinguistics and Language Education. Encyclopedia of language and education Volume 4 Second and foreign language education* (Vol. 4).
- Irvine, J. T., & Gal, S. (2000). Language Ideology and Linguistic Differentiation. *Regimes of Language: Ideologies, Politics and Identities*, (1979), 35–84.
- Kothari, C., Kumar, R., & Uusitalo, O. (2014). *Research Methodology. New Age International*.
- Kukulka-Hulme, A. (2012). Mobile-Assisted Language Learning. In *The Encyclopedia of Applied Linguistics*.
- Lewandowski, C. M., Co-investigator, N., & Lewandowski, C. M. (2015). *Reconstructionist Confucianism. The effects of brief mindfulness intervention on acute pain experience: An examination of individual difference* (Vol. 1).
- Mezirow, J. (1978). Perspective Transformation. *Adult Education*, 28(2), 100–110.
- Nuessel, F. (2008). Language and Ethnicity. *Language Problems & Language Planning*, 32, 208–210.
- Pfister, L. F. (2014). Rethinking Reconstructionist Confucianism's Rethinking. *Dao*.
- Shaner, N. C., Steinbach, P. A., & Tsien, R. Y. (2005). PERSPECTIVE. *Nature Methods*, 2(12), 905–909.
- Spolsky, B. (2004). Language Policy. *Language Policy*, 5(1989), 2152–2164.
- Thomason, S. G. (2007). Language Contact and Deliberate Change. *Journal of Language Contact*, 1(1), 41–62.
- Ukpokodu, O. N. (2003). The Challenges of Teaching a Social Studies Methods Course from a Transformative and Social Reconstructionist Framework. *The Social Studies*, 94(2), 75–80.
- Woolard, K. A., & Schieffelin, B. B. (1994). Language Ideology. *Annual Review of Anthropology*, 23(1), 55–82.

**PENELITIAN PENGGUNAAN KATA SERAPAN
(DALAM SURAT KABAR PIKIRAN RAKYAT EDISI OKTOBER 2017)
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR KOSAKATA**

Lasenna Siallagan

Universitas Pendidikan Indonesia
Lasenna4@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mendapat kedudukan sebagai bahasa negara. Untuk menjaga kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan mempertahankan fungsinya sebagai pemersatu diperlukan sikap dan kesadaran berbahasa masyarakat tutur. Kesadaran berbahasa tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Jika diamati dengan cermat, kedudukan bahasa Indonesia mulai bergeser. Maraknya penggunaan istilah asing dan penggunaan kata serapan yang padanannya terdapat dalam bahasa Indonesia sudah seharusnya mendapat perhatian serius mengingat penggunaan kata serapan dapat menjadi peluang sekaligus ancaman terhadap kedudukan dan perkembangan bahasa. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata serapan yang terdapat dalam Surat Kabar Pikiran Rakyat edisi Oktober 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Teknik pengolahan data yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data, mengelompokkan bentuk kata serapan, mendeskripsikan cara penyerapan bahasa asing tersebut, dan menarik simpulan. Berdasarkan penelitian kata serapan dalam beberapa rubrik Pikiran Rakyat, terdapat 264 kata serapan dengan rincian: 208 kata dasar dan 56 kata berimbuhan. Cara penyerapan bahasa asing dilakukan dengan empat cara yaitu adaptasi, adopsi, penerjemahan dan kreasi. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji peluang dan ancaman penggunaan kata serapan terhadap perkembangan bahasa Indonesia, menjadi bahan pertimbangan pihak surat kabar untuk mengutamakan penggunaan padanan kata dalam bahasa Indonesia dan sebagai bahan ajar kosakata.

Kata kunci: Kata serapan, bahan ajar, kosakata

PENDAHULUAN

Kedudukan suatu bahasa erat hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Apabila suatu bahasa lebih banyak dipakai maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya, bahasa yang tidak banyak dipakai, kosa-katanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan. (Pateda, 1987)

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mendapat kedudukan yang jelas sebagai bahasa negara. Hal tersebut diperkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan jati diri bangsa yang membedakannya dari bangsa yang lain di dunia. Hal itu sejalan dengan semboyan yang selama ini kita kenal, yaitu “bahasa menunjukkan bangsa”.

Jika diamati dengan cermat, kondisi kebahasaan di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum, seperti pada nama bangunan, pusat perbelanjaan, hotel dan restoran, serta kompleks perumahan, sudah mulai tergeser oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Tempat yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia itu mulai banyak yang menggunakan bahasa yang tidak lagi menunjukkan jati diri

keindonesiaan. Akibatnya, wajah Indonesia menjadi tampak asing di mata masyarakatnya sendiri.

Selain persoalan tersebut, fenomena tentang masyarakat yang tampaknya merasa lebih hebat dan lebih bergengsi jika dapat menyelipkan beberapa kata asing dalam berbahasa Indonesia padahal kosakata asing yang digunakannya itu ada padanannya dalam bahasa Indonesia juga menjadi hal penting yang harus segera disikapi. Maraknya penggunaan kosakata asing yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia mencerminkan melemahnya kesadaran berbahasa masyarakat tutur. Kesadaran berbahasa merupakan salah satu penyebab vital penurunan martabat dan pergeseran bahasa. Jika kesadaran berbahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok penutur bahasa tersebut. Hilangnya keinginan atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif dan penanda bahwa martabat bahasanya mulai melemah.

Berkaitan dengan sikap dan kesadaran berbahasa, akhir-akhir ini berbagai kegiatan kebahasaan sedang digencarkan. Pembangunan sikap cinta bahasa Indonesia dilakukan oleh pihak badan bahasa, akademisi di bidang kebahasaan bahkan pemerhati bahasa. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan pengimbauan agar masyarakat mengutamakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pemertabatan bahasa Indonesia. Namun demikian, ada masalah lain yang juga perlu mendapat perhatian. Jika masyarakat diimbau mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia maka sebaiknya diimbau juga agar bahasa Indonesia yang dipakai betul-betul bahasa Indonesia, bukan bahasa asing yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia namun tetap masih terasa asing. Misalnya, penggunaan kosakata “spesial, realita, opini, aktivitas, desain, dan kosakata asing lainnya yang sebenarnya padanan katanya sudah ada dalam bahasa Indonesia”. Jika kosakata tersebut lebih sering digunakan maka bagaimana nasib kosakata “istimewa, kenyataan, pendapat, rancangan, dan kosakata lainnya yang merupakan padanan kata serapan dari bahasa asing tersebut?

I Wayan Patika dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Peluang atau Ancaman?” mengemukakan bahwa pengaruh bahasa asing dapat menjadi peluang untuk mengembangkan bahasa penerima menjadi bahasa modern, yakni sebuah bahasa yang memiliki kemampuan mengungkapkan pesan dalam berbagai bidang kehidupan. Di sisi lain, pengaruh bahasa asing dapat pula menjadi ancaman bagi perkembangan bahasa sasaran apabila pengaruh itu mengabaikan unsur-unsur bahasa sasaran. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa ada saatnya kebijakan pembentuk istilah tidak menguntungkan bagi pembentukan jati diri bahasa Indonesia karena menempatkan bahasa bahasa asing sebagai bahasa yang unggul. Terlebih, dalam hal pemungutan kosakata, penutur kita lebih “gila” memasukkan istilah-istilah Inggris padahal padanan kosakata itu sudah ada dalam bahasa Indonesia.

Masuknya kata serapan lumrah terjadi antarbahasa. Proses serap-menyerap kata terjadi setiap kali ada kontak bahasa melalui pemakainya. Bunyi bahasa dan kosakata merupakan unsur bahasa yang bersifat terbuka/mudah menerima pengaruh sehingga dalam kontak bahasa proses serap-menyerap unsur asing akan terjadi. Hal ini terjadi bisa dikarenakan adanya kebutuhan dan kemampuan seseorang yang kurang memahami bahasa sendiri. Tetapi jika penggunaan kosakata asing tersebut menjadi ancaman terhadap peluang bahasa Indonesia untuk berkembang maka hal tersebut menjadi masalah. Hal tersebut disebabkan penggunaan kosakata pinjaman yang padanannya ada dalam bahasa Indonesia dapat menggeser peran bahasa Indonesia dan setiap pergeseran bahasa yang terjadi juga menyebabkan pergeseran budaya sehingga akan mempengaruhi jatidiri bahasa.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga kedudukan dan peluang berkembangnya bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan bahasa Inonesia yang baik dan benar, menggunakan kata serapan seperlunya saja, dan mengutamakan penggunaan padanan kata dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, media yang berperan menyebarkan penggunaan

bahasa Indonesia seperti televisi, surat kabar dan buku cetak diharapkan tidak hanya memperhatikan peluang kata serapan sebagai pemer kaya bahasa Indonesia tetapi juga ancaman penggunaan kata serapan terhadap kesempatan bahasa Indonesia untuk berkembang.

Berdasarkan persoalan yang dikemukakan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penelitian Penggunaan Kata Serapan (dalam Surat Kabar Pikiran Rakyat Edisi Oktober 2017) dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Kosakata.”

METODOLOGI PENELITIAN

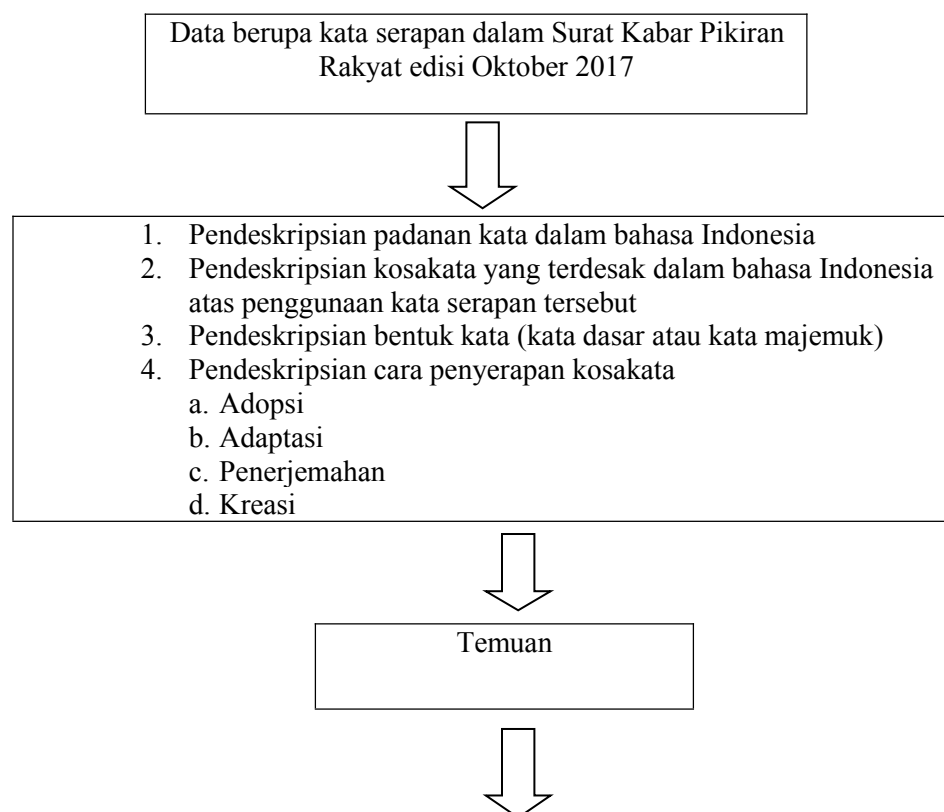
Creswell (2009, hlm. 3) mengemukakan bahwa “*Research method are plans and the procedures for research than span the decisions from board assumptions to detailed methods of data collection and analysis*”. Metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi keputusan dalam asumsi luas untuk merinci metode pengumpulan dan analisis data.

Selanjutnya, Herdiansyah (2010, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah”.

Dari penjelasan di atas maka metode penelitian dipandang sebagai suatu cara untuk mencari dan menganalisis data serta mengembangkan konsep yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan secara umum fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diteliti.

Sumber data pada penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah Surat Kabar Pikiran Rakyat edisi Oktober 2017 sedangkan data sekunder yang digunakan adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus istilah, Kamus Inggris-Indonesia, dan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.



Pemanfaatannya sebagai bahan ajar
kosakata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah beberapa data penelitian penggunaan kata serapan dalam Surat Kabar Pikiran Rakyat edisi Oktober 2017.

Tabel 1
Kata Serapan dan Kosakata yang Terdesak

No.	Kata Serapan	Padanan Kata dalam bahasa Indonesia	Kata yang Terdesak	Cara Penyerapan Istilah Asing
1.	finis	habis, berakhir, selesai	selesai	adaptasi
2.	skor	kedudukan, hasil pertandingan, jumlah angka kemenangan	kedudukan	adopsi
3.	kompetisi	persaingan, pertandingan	pertandingan	adaptasi
4.	spesial	Istimewa, utama, khas	istimewa	adaptasi
5.	kondusif	mendukung	mendukung	adaptasi
6.	individu	Pribadi, orang seorang	pribadi	adopsi
7.	menyuplai	membekali, memasok, mengadakan penyediaan	membekali	adaptasi
8.	kondisi	keadaan, persyaratan	keadaan	adaptasi
9.	motivasi	dorongan, usaha	dorongan	adaptasi
10.	berdesain	rancangan, motif, pola, corak	bercorak	adaptasi
11.	diprioritaskan	didahulukan, diutamakan	diutamakan	adaptasi
12.	riset	penyelidikan, penelitian	penelitian	adopsi
13.	konsep	rancangan, ide, gagasan	gagasan	adaptasi
14.	regional	daerah	daerah	adopsi
15.	opini	pendapat, pikiran, pendirian	pendapat	adaptasi

16.	risiko	akibat	akibat	adaptasi
17.	klaim	tuntutan, fakta atas berhak terhadap sesuatu	tuntutan	adaptasi
18.	realisasi	perwujudan, pelaksanaan, kenyataan	pelaksanaan	adaptasi
19.	urgensi	keharusan yang mendesak, kepentingan	kepentingan	adaptasi
20.	institusi	lembaga, pranata,tempat perkumpulan	lembaga	adaptasi

Tabel 2
Penggunaan Kata Serapan dan Kosakata yang Terdesak dalam Kalimat

No.	KALIMAT DALAM SURAT KABAR	KALIMAT YANG PERLU DIAJARKAN
1.	Artinya, misi utama tim Ferrari pada Grand Prix Austin adalah menjaga Hamilton agar finis maksimal di urutan ketiga dan menempatkan Vettel di urutan ke lima. (Pikiran Rakyat, Rabu 18 Oktober 2017, halaman 19)	Artinya, misi utama tim Ferrari pada Grand Prix Austin adalah menjaga Hamilton agar selesai maksimal di urutan ketiga dan menempatkan Vettel di urutan kelima.
2.	Pasangan Indonesia tersebut kalah dalam dua gim langsung dengan skor 18-21 dan 15-21. (Pikiran Rakyat, Rabu 18 Oktober 2017, halaman 19)	Pasangan Indonesia tersebut kalah dalam dua gim langsung dengan kedudukan 18-21 dan 15-21.
3.	Seorang atlet ski melakukan lompatan bebas saat mengikuti kompetisi “Sosh Big Air” yang berlangsung di Annecy, Prancis.. (Pikiran Rakyat, Rabu 18 Oktober 2017, halaman 19)	Seorang atlet ski melakukan lompatan bebas saat mengikuti pertandingan “Sosh Big Air” yang berlangsung di Annecy, Prancis, Jumat 16/10/2017.
4.	Sebagai bentuk kegembiraan beroleh undangan tampil guna meramaikan acara, Republik menyisipkan suguhan spesial berupa permainan solo drum sarat entakan dari Ali yang berpadu sampling musik tekno. (Pikiran Rakyat, Rabu 18 Oktober 2017, halaman 21)	Sebagai bentuk kegembiraan beroleh undangan tampil guna meramaikan acara, Republik menyisipkan suguhan istimewa berupa permainan solo drum sarat entakan dari Ali yang berpadu sampling musik tekno.
5.	Dia tampak sangat memerhatikan situasi, mengajak penonton supaya memelihara suasana agar tetap kondusif . (Pikiran Rakyat, Rabu 18 Oktober 2017, halaman	Dia tampak sangat memerhatikan situasi, mengajak penonton supaya memelihara suasana agar teta mendukung .

	21)	
6.	Penggarapan karya menerapkan visual art ensemble melibatkan banyak individu , seperti permainan orkestra dalam seni musik. (Pikiran Rakyat, Rabu 18 Oktober 2017, halaman 21)	Penggarapan karya menerapkan visual art ensemble melibatkan banyak pribadi , seperti permainan grup orkestra dalam seni musik.
7.	Masyarakat sempit terlibat langsung dalam proses pengerjaan, menyuplai material, bahkan ikut merangkai tata letaknya. (Pikiran Rakyat, Rabu 18 Oktober 2017, halaman 21)	Masyarakat sempit terlibat langsung dalam proses pengerjaan, membekali material, bahkan ikut merangkai tata letaknya.
8.	Kondisi mencengangkan cenderung semrawut yang timbul dari serakan benda, terkesan menjadi perwujudan gagasan <i>Nan-daggawe</i> sebagai konduktor. (Pikiran Rakyat, Rabu 18 Oktober 2017, halaman 21)	Keadaan mencengangkan cenderung semrawut yang timbul dari serakan benda, terkesan menjadi perwujudan gagasan <i>Nan-daggawe</i> sebagai konduktor.
9.	Dia beserta tim yang menggarap urusan teknis penyuguhan, tampak mempunyai motivasi untuk menyentak perhatian serta menggugah kesadaran berbagai kalangan agar lebih memedulikan sektor ekologi. (Pikiran Rakyat, Rabu 18 Oktober 2017, halaman 21)	Dia beserta tim yang menggarap urusan teknis penyuguhan, tampak mempunyai dorongan untuk menyentak perhatian serta menggugah kesadaran berbagai kalangan agar lebih memedulikan sektor ekologi.
10.	Pada lokasi penyelenggaraan acara perayaan ulang tahun ke-47 Radio Dahlia, terdapat bangunan berdesain neo-klasik. (Pikiran Rakyat, Rabu 18 Oktober 2017, halaman 21)	Pada lokasi penyelenggaraan acara perayaan ulang tahun ke-47 Radio Dahlia, terdapat bangunan bercorak neo-klasik.

Berdasarkan data yang diolah, terdapat 264 penggunaan kata serapan yang secara umum diserap dari bahasa Inggris. Berdasarkan bentuk kata, 208 kata serapan tersebut merupakan kata dasar dan 56 merupakan kata berimbuhan. Kosakata asing tersebut diserap dengan empat cara.

1. Adaptasi yaitu pemakai bahasa hanya mengambil makna kata asing, sedangkan ejaan atau penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia (contoh: *motivation* menjadi motivasi, *special* menjadi spesial)
2. Adopsi yaitu pemakai bahasa mengambil bentuk dan makna kata asing itu secara keseluruhan (contoh: *individu* tetap menjadi individu, *skor* tetap menjadi skor)
3. Penerjemahan
Pemakai bahasa mengambil konsep yang terkandung dalam bahasa asing itu, lalu kata tersebut dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. (*try out* menjadi uji coba)
4. Kreasi
Pemakai bahasa hanya mengambil konsep dasar yang ada dalam bahasa Indonesia. Misal, kata dalam bahasa aslinya ditulis dalam dua atau tiga kata, sedangkan

dalam bahasa Indonesianya hanya ditulis satu kata. (contoh: *neo clasic* menjadi neo klasik)

Penggunaan kata serapan tersebut cenderung menjadi ancaman bagi perkembangan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan penyerapan kosakata asing tersebut tidak memenuhi syarat peminjaman istilah seperti dipilih karena cocok konotasinya, lebih singkat dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya, dan dapat mempermudah tercapainya kesepakatan karena dalam bahasa Indonesia terlalu banyak sinonimnya. Hal ini tampak jelas dalam tabel 2 yaitu dengan membandingkan kalimat yang menggunakan kata serapan di dalamnya dan kalimat yang menggunakan padanan kata. Kalimat yang menggunakan padanan kata dalam bahasa Indonesia tidak mengubah makna ataupun konteks kalimat tersebut bahkan maknanya menjadi lebih jelas. Dengan demikian, penggunaan kata serapan bukan karena unsur kepentingan kejelasan atau agar makna dalam kalimat tersebut sampai kepada pembaca melainkan adanya pergeseran kedudukan bahasa Indonesia di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penggunaan kata serapan dalam Surat Kabar Pikiran Rakyat edisi Oktober 2017 tidak lagi mendukung perkembangan bahasa Indonesia tetapi mengancam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan melemahkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan penunjuk jatidiri bangsa. Penggunaan kata serapan tersebut bukan karena dibutuhkan untuk memperjelas makna dalam kalimat tersebut melainkan karena pergeseran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemertahanan dan pemartabatan bahasa Indonesia perlu dilakukan. Salah satu cara adalah dengan membangun kesadaran masyarakat untuk mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak asing (utamakan padanan kata kemudian kata serapan). Langkah lainnya adalah dengan mengajarkan kosakata di sekolah. Selain sebagai bahan ajar, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dorongan bagi para pakar bahasa dan budayawan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Maraknya penggunaan kata serapan yang padanan katanya ada dalam bahasa Indonesia tidak lagi sekadar tentang asingnya wajah bahasa Indonesia kini, melainkan kenyataan bahwa hal-hal baru juga sudah banyak terdapat dalam budaya Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Humboldt (1835) bahwa kemunculan kosakata baru menandakan hal yang baru dalam budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. (2009). *Kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: Sage.
- Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Pergeseran peran Bahasa Indonesia*. Ranah, Volume 1, Nomor 1, Juli 2012.
- Echols, John M dan Shadily, Hasan. (2010). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kridalaksana, Harimurti.(2010). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Mufid, Achmad. (2013). *Pedoman kata baku dan tidak baku*. Yogyakarta: Buku Pintar.

Pastika, I. Wayan. (2012). *Pengaruh bahasa asing terhadap Indonesia dan daerah: peluang atau ancaman?* Jurnal Kajian Bali Volume 02, Nomor 02, Oktober 2012. Pateda, Mansur. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA MATA KULIAH SINTAKSIS SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PEMAHAMAN MAHASISWA STKIP SILIWANGI
DALAM MEMAHAMI MATERI FRASE**

Latifah

Latifahtif357@gmail.com
04211118201stkip@gmail.com

ABSTRAK

Mata kuliah Sintaksis adalah mata kuliah yang membutuhkan ketajaman berpikir, hal ini disebabkan karena materi Sintaksis yang kompleks dan membutuhkan proses yang bertahap untuk bisa dipahami secara tepat dan mudah. Tahapan proses itu harus dikuasai secara runtut. Mahasiswa harus memahami frase kemudian ketingkatan yang lebih luas yaitu klausa dan kalimat. Tahapan itu harus dikuasai agar setiap materi yang dipelajari mampu dipahami mahasiswa dengan baik karena submateri yang satu dengan yang lainnya berkaitan erat. Sebelum mempelajari mata kuliah Sintaksis khususnya frase, mahasiswa harus mampu menguasai jabatan kalimat yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Menganalisis frase akan dirasa mudah oleh mahasiswa apabila penguasaan jabatan fungsi kalimat juga dikuasai, sehingga dalam satu langkah analisis, misalnya menganalisis jabatan kalimat secara otomatis mahasiswa juga menganalisis frase. Untuk memudahkan proses pembelajaran sintaksis khususnya frase maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa oleh sebab itu peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran Sintaksis. Dalam mengolah data penelitian, peneliti menggunakan metode eksperimen yaitu metode penelitian yang menjawab pertanyaan “jika kita melakukan sesuatu pada kondisi yang di kontrol secara ketat maka apa yang terjadi?” untuk mengetahui keadaan yang dikontrol secara ketat maka kita memerlukan perlakuan treatment pada kondisi tersebut dan hal inilah yang dilakukan pada penelitian eksperimen. Pembelajaran Sintaksis hasil nilai akhir mahasiswa pada pembelajaran Sintaksis dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 23%.

Kata kunci : Sintaksis, Problem Based Learning, Frase

PENDAHULUAN

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas antar kata dalam tuturan. Sintaksis termasuk ke dalam mata kuliah kebahasaan yang lebih tinggi cakupannya dibandingkan mata kuliah Morfologi. Dari hasil pengalaman saya selama 10 tahun mengajar mata kuliah Sintaksis hasil akhir nilai mata kuliah Sintaksis setiap individunya bervariasi mulai dari nilai yang kecil di bawah 2,75 hingga nilai yang besar di atas 3,75. Data kelemahan mahasiswa juga diambil dari hasil penelitian saya sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa kesulitan dalam memahami materi Sintaksis. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa pada setiap semester permasalahan dan setiap kelasnya beragam, dari hasil observasi yang saya lakukan dan hasil diskusi dengan mahasiswa dari berbagai kelas saya menyimpulkan bahwa pemahaman dasar mahasiswa mengenai materi sintaksis ini masih kurang. Adanya anggapan mahasiswa bahwa pemahaman dasar yang berupa jabatan fungsi kalimat dianggap mudah sehingga mahasiswa enggan/malas untuk mempelajari secara detail materi sintaksis ini. Padahal untuk memahami materi Sintaksis secara keseluruhan mahasiswa harus memahami dulu materi jabatan fungsi kalimat yaitu memahami apa itu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (P), dan

keterangan (ket). Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa, penulis mencoba menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran Sintaksis khususnya materi Frase.

1. Rumusan Masalah
 - a. Bagaimanakah keefektifan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah Sintaksis khususnya materi frase pada mahasiswa STKIP Siliwangi Bandung ?
 - b. Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi sintaksis khususnya frase
2. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah Sintaksis khususnya frase pada mahasiswa STKIP Siliwangi Bandung
 - b. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi sintaksis khususnya frase
3. Manfaat penelitian
 - a. Membantu mahasiswa agar memahami materi frase dengan mudah
 - b. Mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami materi sintaksis
 - c. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi Sintaksis khususnya frase

4. Landasan Teoritis

Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antar kata dalam tuturan (speech) unsur bahasa yang masuk ke dalam tataran Sintaksis adalah frase, klausa, dan kalimat. Sintaksis adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klausa, frase. Frase adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang bersifat non predikatif (Zaenal Arifin (2008:1) Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah predikat, dan berpotensi menjadi kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah subjek dan predikat mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara actual ataupun potensial membicarakan hubungan antara sebuah klausa dan klausa yang lain. Tiap kata atau frase dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frase lain. Fungsi itu bersifat sintaksis artinya berkaitan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, adapun fungsi lain seperti atributif, koordinatif, dan subordinatif.

Jabatan kalimat

1. Subjek

Subjek atau pokok kalimat merupakan unsur utama kalimat. Subjek menentukan kejelasan makna kalimat. Penempatan subjek yang tidak tepat, dapat mengaburkan makna kalimat. Keberadaan subjek dalam kalimat berfungsi: (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, kalimat majemuk, (2) memperjelas makna, (3) menjadi pokok pikiran, (4) menegaskan makna, (5) memperjelas pikiran ungkapan, dan (6) membentuk kesatuan pikiran

Ciri-ciri Subjek: (1) jawaban apa atau siapa (2) didahului kata bahwa (3) berupa kata atau frasa benda (nomina) (4) disertai dengan kata ini atau itu (5) disertai pewatas yang (6) kata sifat didahului kata si atau sang: si cantik, si hitam, sang perkasa (7) tidak didahului preposisi: di, dalam, pada, kepada, bagi, untuk, dari, menurut, berdasarkan, dan lain-lain. (8) tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, tetapi dapat dengan kata bukan

2. Predikat

Seperti halnya dengan subjek, predikat kalimat kebanyakan muncul secara eksplisit. Keberadaan predikat dalam kalimat berfungsi: (1) membentuk kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat luas, kalimat majemuk, (2) menjadi unsur penjelas, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan kejelasan makna kalimat, (3) menegaskan makna, (4) membentuk kesatuan pikiran, dan (5) sebagai sebutan.

Ciri-ciri predikat: (1) jawaban mengapa, bagaimana (2) dapat diingkarkan dengan tidak atau bukan (3) dapat didahului keterangan aspek: akan, sudah, sedang, selalu, hampir (4) dapat didahului keterangan modalitas: sebaiknya, seharusnya, seyogyanya, mesti, selayaknya, dan lain-lain (5) tidak didahului kata yang, jika didahului yang predikat berubah fungsi menjadi perluasan subjek (6) predikat dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau bilangan

3. Objek

Subjek dan predikat cenderung muncul secara eksplisit dalam kalimat, namun objek tidaklah demikian halnya. Kehadiran objek dalam kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat serta ciri khas objek itu sendiri. Predikat kalimat yang berstatus transitif mempunyai objek. Biasanya, predikat ini berupa kata kerja berkonfiks me-kan, atau me-i, misalnya: mengembalikan, mengumpulkan; me-i, misalnya: mengambil, melempari, mendekati. Dalam kalimat, objek berfungsi: (1) membentuk kalimat dasar pada kalimat berpredikat transitif, (2) memperjelas makna kalimat, dan (3) membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran

Ciri-ciri objek: (1) berupa kata benda (2) tidak didahului kata depan (3) mengikuti secara langsung di belakang predikat transitif (4) jawaban apa atau siapa yang terletak di belakang predikat transitif (5) dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat itu dipasifkan.

4. Pelengkap

Pelengkap (Pel) atau komplemen adalah bagian kalimat yang melengkapi P. Letak Pel umumnya di belakang P yang berupa verba. Posisi seperti itu juga ditempati oleh O, dan jenis kata yang mengisi Pel dan O juga sama, yaitu dapat juga berupa nominal, frase nominal, atau klausa. Namun, antara Pel dan O terdapat perbedaan

Ciri Ciri Pelengkap: (1) Predikat tidak bisa diubah menjadi subjek (2) Posisinya ada dibelakang predikat (3) Unsur frasa dapat berupa nomina, frasa maupun klausa

5. Keterangan

Keterangan kalimat berfungsi memperjelas atau melengkapi informasi pesan-pesan kalimat. Tanpa keterangan, informasi menjadi tidak jelas. Hal ini dapat dirasakan kehadirannya terutama dalam surat undangan, laporan penelitian, dan informasi yang terkait dengan tempat, waktu, sebab, dan lain-lain.

Ciri-ciri keterangan: (1) bukan unsur utama kalimat, tetapi kalimat tanpa keterangan, pesan menjadi tidak jelas, dan tidak lengkap. (2) tempat tidak terikat posisi, pada awal, tengah, atau akhir kalimat (3) dapat berupa: keterangan waktu, tujuan, tempat, sebab, akibat, syarat, cara, posesif (posesif ditrandai kata meskipun, walaupun, atau biarpun), dan pengganti nomina (menggunakan kata bahwa).

Problem Based Learning

Menurut Barrow (1980:1) dalam (Miftahul Huda 2014 hlm. 271) Problem Based Learning/PBL sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Menurut Tan (2003) dalam (Rusman 2013 hlm. 229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam Problem Based Learning kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Langkah-Langkah Penggunaan Model Pembelajaran PBL

Langkah-langkah operasional dalam proses pembelajaran yang dikonsepsikan adalah sebagai berikut:

- a. Konsep Dasar (*Basic Concept*)
Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.
- b. Pendefinisian Masalah (*Defining The Problem*)
Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan scenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan brainstorming dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap scenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternative pendapat.
- c. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)
Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diteliti. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tetulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.
- d. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*)
Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.
- e. Penilaian (*Assessment*)
Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

METODOLOGI PENELITIAN

Kerlinger (2006: 315) menambahkan definisi eksperimen sebagai suatu penelitian ilmiah dimana peneliti memanipulasi dan mengontrol satu atau lebih variabel bebas dan melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel terikat untuk menemukan variasi yang muncul bersamaan dengan manipulasi terhadap variabel bebas tersebut. Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang menjawab pertanyaan “jika kita melakukan sesuatu pada kondisi yang di kontrol secara ketat maka apa yang terjadi?” untuk mengetahui keadaan yang dikontrol secara ketat maka kita memerlukan perlakuan treatment pada kondisi tersebut dan hal inilah yang dilakukan pada penelitian eksperimen.

E: O₁ X O₂

K : O₃ X O₄

(Sugiono, 2014, hlm. 116).

Keterangan:

E = Kelompok eksperimen.

K = Kelompok kontrol.

X = Pemberian perlakuan (treatment).

O1 = Nilai tes awal kelas eksperimen.

O2 = Nilai tes akhir kelas eksperimen.

O3 = Nilai tes awal kelas kontrol.

O4 = Nilai tes akhir kelas control

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan penggunaan PBL pada mata kuliah Sintaksis di STKIP Siliwangi Bandung

Tahap 1 Orientasi mahasiswa kepada masalah

Dosen membagi mahasiswa kedalam beberapa kelompok, menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi mahasiswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Mahasiswa menginventarisasi dan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran memfokuskan pada permasalahan menentukan jabatan fungsi kalimat serta menentukan frase dalam kalimat. Mahasiswa merasa kesulitan menentukan frase

Tahap 2 Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar

Dosen membantu mahasiswa dalam mendefinisikan serta mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi mahasiswa bahwa kesulitan mahasiswa dalam menentukan frase disebabkan mahasiswa belum memahami bagaimana cara menentukan jabatan kalimat. Mahasiswa membatasi permasalahan yang akan dikaji yaitu permasalahan mengenai jabatan kalimat terutama jabatan kalimat objek dan pelengkap karena pada materi ini mayoritas mahasiswa selalu salah dalam menganalisis dan menentukan objek dan pelengkap

Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang dirasa sulit untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Mahasiswa melakukan inkuiri, investigasi, dan bertanya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini mahasiswa menemukan kesulitan dalam memahami materi khususnya pemahaman jabatan kalimat dan menentukan unsur frase dalam kalimat. Mahasiswa berdiskusi dengan kelompok *intern* maupun dengan kelompok lainnya. Dari hasil kegiatan berdiskusi mahasiswa menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi bahwa untuk menentukan frase, mahasiswa harus terlebih dahulu memahami materi jabatan kalimat.

Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Dosen membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu mahasiswa untuk berbagai tugas dalam kelompoknya. Dosen membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu mahasiswa untuk berbagai tugas dalam kelompoknya. Mahasiswa mampu mengembangkan pemikiran bahwa pelengkap atau sering juga disebut dengan komplemen, secara gramatikal diartikan sebagai kata atau frasa yang fungsinya untuk melengkapi kalimat. Pelengkap dan objek memiliki banyak kesamaan ciri ciri. namun pelengkap dapat dengan mudah dibedakan dari objek. Pada kalimat sempurna, objek dapat diubah menjadi subjek dalam kalimat pasifnya. Sedangkan pelengkap tidak bisa.

Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Dosen membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Pada tahapan ini mahasiswa mengerjakan soal tes menentukan jabatan kalimat dan frase, tujuannya untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami materi Sintaksis

Rekapitulasi Nilai Tes Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Pretes	Postes
-------	--------	--------

kontrol	65 %	70%
Eksperimen	67 %	90%

Dari tabel hasil rekapitulasi di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* pada mata kuliah Sintaksis dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa STKIP Siliwangi Bandung dalam memahami materi Sintaksis khususnya frase. Hal ini dapat dilihat dari persentase kenaikan nilai mahasiswa pada kelas eksperimen yang menggunakan *Problem Based Learning* hasil rata-rata nilai mahasiswa pada saat pretes sebesar 65 % dan postes sebesar 90 % .

KESIMPULAN

Pada awal pembelajaran mahasiswa menemukan kesulitan dalam memahami jabatan fungsi kalimat yang berimbas pada sulitnya mahasiswa menganalisis frase. Mahasiswa berdiskusi guna mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Penggunaan *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran Sintaksis di STKIP Siliwangi Bandung dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* efektif digunakan pada materi Sintaksis di STKIP Siliwangi Bandung dan juga *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi Sintaksis khususnya frase dan meningkatkan hasil nilai mahasiswa. Sebelum diberi perlakuan rata-rata presentase nilai mahasiswa kelas eksperimen sebesar 67% dan setelah menggunakan *Problem Based Learning* rata-rata presentase nilai mahasiswa kelas eksperimen sebesar 90 % mengalami peningkatan sebesar 23 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin Zaenal, dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta
- Huda Miftahul.2014. *Model-model pembelajaran dan pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latifah. 2016. *Strategi pembelajaran inovatif pada mata kuliah sintaksis dengan menggunakan teknik mind map*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Pendidikan Nusantara, 11 April 2016, Bandung
- Kerlinger. 2006. *Asas-asas penelitian behavioral* Edisi Ketiga. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- T.G. Henry. 2015. *Pengajaran sintaksis*. Bandung: Angkasa

TRADISI ADAT KENDURI SKO DALAM PERSPEKTIF ETNOGRAFI SEBAGAI SUPLEMEN BAHAN AJAR GEOGRAFI PARIWISATA DI KAB KERINCI

Lisa Cici Muliana dan Rahendra Andry Irawan

Universitas Pendidikan Indonesia

lisamuliana6@gmail.com, rahendra.geografi@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Kerinci adalah Kabupaten yang terletak di Provinsi Jambi, masyarakat kerinci memiliki beragam kebudayaan dan memiliki berbagai bentuk kesenian. Salah satunya adalah tradisi kenduri sko yang berpotensi untuk menjadi sumber materi Geografi Pariwisata. Tradisi kenduri sko yang merupakan upacara puncak kebudayaan masyarakat suku kerinci, di artikan sebagai suatu perhelatan tradisional masyarakat suku kerinci yang di laksanakan setahun sekali. Kenduri sko yang hanya terdapat di Kabupaten Kerinci cukup diminati oleh wisatawan mancanegara, karena bila ditinjau dari perspektif etnografi, kenduri sko ini memiliki makna siklus kehidupan yang bersifat universal. adat kenduri sko ini sangat banyak sekali keunikan yang menarik untuk disuguhkan kepada wisatawan sebagai suatu atraksi wisata budaya, Keunikan tersebut menjadikan upacara kenduri sko sebagai salah satu destinasi wisata yang sangat digemari wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Kabupaten Kerinci, meliputi Kategori Wisata Alam, Budaya, dan Agrowisata. Oleh karena itu, pada dasarnya tradisi kenduri sko seharusnya bisa di manfaatkan sebagai sumber materi ajar Geografi Pariwisata.

Kata Kunci : Kenduri Sko, Perspektif Etnografi, Bahan Ajar, Geografi Pariwisata

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberanekaragaman dan merupakan negara yang kaya akan warisan budayanya , baik suku, dan kekayaan alam yang potensial dari Sabang sampai merauke. Berbagai macam etnis dengan budaya yang unik dan khas serta berbagai peninggalan sejarah membuat Indonesia menjadi sebuah daerah tujuan wisata yang sangat mempesona, Jaspian (dalam Soekanto 2001:21) mengklasifikasikan suku bangsa Indonesia dengan mengambil patokan kriteria bahasa, kebudayaan daerah serta susunan masyarakat, dengan rincian yaitu (1) Sumatera, 49 suku bangsa; (2) Jawa, 7 suku bangsa; (3) Kalimantan, 73 suku bangsa; (4) Sulawesi, 117 suku bangsa; (5) Nusa Tenggara, 30 suku bangsa; (6) Maluku-Ambon, 41 suku bangsa; (7) Irian Jaya, 49 suku bangsa. Selama ratusan bahkan ribuan tahun itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang beragam dan unik adalah Kab. Kerinci. Kincai, Kinci, dan Kerinci adalah sebutan yang sering digunakan masyarakat Kerinci untuk menunjukkan bahwa asal mereka dari daerah Kerinci. Masyarakat Kerinci masih sangat kental dengan adat istiadat daerah setempat, masyarakat Kerinci masih sangat percaya jika suatu benda memiliki kekuatan dan mayakinannya. Oleh karena hal itu masyarakat Kerinci mengadakan upacara Kenduri Sko. Ciri khas dalam upacara adat ini adalah penurunan benda-benda pusaka dan penobatan gelar yang dilaksanakan setahun sekali dalam

menyambut hasil panen sebagai wujud rasa syukur. Sebagaimana tradisi-tradisi dalam upacara adat di setiap masyarakat, upacara kenduri sko di Kerinci memiliki arti penting bagi masyarakat setempat. Upacara kenduri sko merupakan upacara puncak kebudayaan masyarakat Kerinci, dengan kata lain dapat diartikan sebagai suatu perhelatan tradisional masyarakat Kerinci dengan maksud dan tujuan tertentu. Sebagai puncak kebudayaan dan perhelatan tradisional daerah kerinci.

Dalam pelaksanaan upacara adat kenduri sko ini sangat banyak sekali keunikan yang menarik untuk disuguhkan kepada wisatawan sebagai suatu atraksi wisata budaya, mulai dari cara mengundang, ritual-ritual persiapan, pelaksanaan atau acara puncak, hingga acara penutupan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi upacara adat tersebut. Keseluruhan dari tahap demi tahap upacara ini memiliki ritual-ritual khusus yang harus dilaksanakan setiap tahunnya. Pertunjukan kesenian-kesenian yang merupakan bagian dari upacara kenduri sko yang ditampilkan ketika berlangsungnya upacara perhelatan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat, bukan hanya warga lokal tapi juga wisatawan mancanegara, Kenduri sko yang hanya terdapat di Kabupaten Kerinci cukup diminati oleh wisatawan mancanegara, karena bila ditinjau dari perspektif etnografi, kenduri sko ini memiliki makna siklus kehidupan yang bersifat universal. Pergelaran seni budaya dalam pesta pengangkatan/penobatan pemangku adat.

Tradisi kenduri sko dalam perspektif etnografi cocok dijadikan landasan dalam meningkatkan kesadaran bahwa manusia bagian dari alam, hal ini sejalan dengan maksud diadakannya upacara kenduri sko sebagai wujud rasa syukur pada YME dan pada alam yang telah memberi hasil panen yang berlimpah. Geografi pariwisata memiliki kompetensi berkaitan dengan potensi wisata ataupun wisata budaya lokal. Kompetensi yang hendak dicapai yakni menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebudayaan daerah, untuk mencapai nilai tersebut sepatutnya diintegrasikan pada matakuliah geografi pariwisata. Mencapai kompetensi tersebut, diperlukan buku sumber materi pada matakuliah Geografi Pariwisata. Buku sumber materi berkaitan dengan lingkungan dan budaya sekitar mahasiswa, yakni sumber materi berupa buku Pembelajaran Potensi Wisata Lokal. Bentuk buku pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah buku teks. Buku teks merupakan bahan ajar yang berisi materi-materi pelajaran yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran (Belawati, 2003:26). Pengembangan pembelajaran melalui budaya lokal berpotensi untuk dapat melestarikan budaya bangsa dan mengangkatnya menjadi suatu aset budaya yang layak untuk dibanggakan dalam berbagai kesempatan oleh anak didik pelanjut generasi (Elizar, 2005:19).

KENDURI SKO DALAM PERSPEKTIF ETNOGRAFI

Kenduri sko adalah perhelatan paling besar bagi masyarakat Kerinci karena selain wujud syukur terhadap hasil panen yang diperoleh, bersamaan pada waktu kenduri sko juga dilaksanakan pengukuhan dan penobatan depati yaitu pimpinan adat tertinggi bagi masyarakat Kerinci. Kenduri sko merupakan pesan lisan kebudayaan masyarakat Kerinci yang dapat dimengerti dari istilah-istilah kognitif yang harus dipertimbangkan pada saat menafsirkannya bagi generasi selanjutnya (Vansina 1985).

Kenduri Sko bila diartikan secara harfiah berasal dari kosa kata Kenduhai dan Sko. Kenduhai artinya pesta sedangkan Sko dapat diartikan pusaka. Bila kedua istilah di atas digabungkan dapat diartikan sebagai pesta pusaka. Akan tetapi bila ditelusuri lebih jauh Kenduhai Sko memiliki berbagai maksud. Adapun maksud pesta tersebut : (1) sebagai sarana penobatan orang-orang dari golongan adat yang disebut Depati dan Rio (2) sebagai ungkapan rasa syukur berupa hasil panen yang mereka peroleh (3) sebagai sarana upacara penurunan bendabenda pusaka yang telah lama tersimpan di larik umoh Gdeang. Kemudian dibersihkan oleh toko adat (Deriah 2016: 49)

Tujuan lain dari pelaksanaan kenduri sko ini adalah:

1. Mengangkat dan menobatkan gelar kepada pemangku-pemangku adat yang baru, sebagai pengganti pemangku adat yang telah berhenti sesuai dengan yang telah diatur oleh adat yang ada.
2. Memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, juga kepada roh nenek moyang, roh para leluhurnya, agar diberi rezeki yang melimpah, karena setelah kegiatan kenduri sko ini penduduk setempat akan kembali ke sawah dan ladang.
3. Memeriksa kembali tanah-tanah pusaka yang lahir dari rumah pusaknya yang sekarang mungkin saja sedang berada pada tangan orang lain atau di dusun lainnya.
4. Mengumpulkan semua sanak keluarga yang terpencar-pencar, berkumpul dalam rumah keluarganya dan rumah pusaknya (Abas, 1985:174-175)

Secara sederhana kebudayaan didefinisikan sebagai suatu hal yang bersifat umum dalam pikiran sekumpulan orang-orang tertentu yang mengacu kepada lingkungan masyarakat, memiliki banyak gagasan, nilai dan gambar yang sama, singkatnya mereka memiliki perwakilan yang bersifat kolektif pada diri mereka yang tidak dijumpai pada kumpulan orang lain. Kebudayaan secara umum memiliki sifat yang luas terutama dalam masyarakat berkebudayaan tertulis karena pada masyarakat berkebudayaan lisan orang hanya dapat menerima materi-materi yang bersifat kontemporer dan bersifat umum. Pada masyarakat berkebudayaan tertulis pengumpulan informasi bersifat selektif karena seseorang dapat mempelajari buku-buku atau naskah tua yang tidak dapat dipelajari semua orang (Helida, dkk 2016:35). Lebih lanjut Helida mengatakan bahwa sebagai sebuah upacara kebudayaan, kenduri sko memiliki konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan waktu, ruang, angka, realita dan penyebab. Kenduri sko dapat dikatakan sebagai sebuah kebudayaan lisan yang telah berlangsung antar generasi. Pewarisan kebudayaan kenduri sko terjadi karena transmisi dari orang tua ke anaknya (transmisi vertikal), dari rekan-rekan se-usia (transmisi horizontal) dan dari generasi yang lebih tua, bukan orang tua (transmisi oblique).

Vansina (1985) menyatakan bahwa konsep alam semesta tidak hanya melibatkan bumi, ia juga melibatkan langit seperti halnya suku Ainu dari Sakhalin. Suku ini membagi alam semesta ke dalam garis horizontal dan garis vertikal, bumi dibagi menjadi tempat yang lebih duniawi dan tempat yang lebih sakral. Waktu sebagai suatu konsep kebudayaan memiliki banyak karakteristik yang sama dengan ruang. Waktu adalah masa bagi seseorang untuk berkelana dalam ruang yang tercipta. Arah waktu dikaitkan dengan persepsi terhadap norma, lebih baik atau lebih buruk, masa keemasan ada di depan kita atautkah sudah lama berlalu. Konsep waktu kenduri sko menunjukkan bahwa pelaksanaan kenduri sko dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain berkurangnya peran dan tanggung jawab para tokoh adat, benda pusaka berumur sangat tua sehingga dalam penurunan benda pusaka tidak bisa dilaksanakan lagi, pertambahan dan pertumbuhan penduduk mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat sehingga „kerbau seekor dan beras seratus“ sulit untuk memenuhinya. Faktor eksternal dapat berupa pengaruh pendatang sehingga mempengaruhi sistem nilai yang dianut masyarakat Kerinci.

SUPLEMEN BAHAN AJAR GEOGRAFI PARIWISATA

Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri (Kemendikbud, 2012: 3).

Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan. Di satu sisi, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, di sisi lain pendidikan

berfungsi untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif (Suastra, 2010: 8).

Depdiknas (2008: 4) menyatakan bahwa pelajaran yang mengangkat materi kekayaan alam dan budaya Nusantara memiliki kedudukan sebagai sumber belajar yang dapat mempromosikan kekayaan alam dan budaya bangsa Indonesia. Keberagaman suku bangsa memunculkan keanekaragaman budaya sebagai suatu kekayaan Indonesia yang tidak ternilai harganya. Pelajaran yang mengangkat materi ini dapat menginformasikan kekayaan bangsa Indonesia yang patut dibanggakan dan diberdayakan oleh bangsanya, bukan sebaliknya hanya dieksploitasi untuk kepentingan bangsa lain.

Pendidikan melalui pembelajaran-pembelajaran di perguruan tinggi atau di sekolah dapat menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus. Sebab kesempatan bagi generasi penerus untuk dapat mengenal kebudayaan leluhurnya adalah melalui pendidikan. Bagaimana tradisi adat itu berlangsung dan dilaksanakan juga dapat dipelajari oleh siswa-siswa di kelas (Simanjuntak, 2014: 57), dan pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan (Kariasa, 2011: 260).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis pustaka (library research) dengan mengumpulkan berbagai kajian dari berbagai sumber. Penkajian dilakukan pada Tradisi Kenduri Sko dalam Perspektif Etnografi sebagai Bahan Ajar Geografi Pariwisata, buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang berhubungan objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas merupakan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan suplemen bahan ajar berbasis etnografi sebagai bahan ajar geografi pariwisata. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan mengangkat budaya, adat istiadat daerah dalam pembelajaran geografi pariwisata menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, atraksi-atraksi kesenian, dan ritual-ritual yang di sajikan ketika proses upacara kenduri sko di lakukan menarik wisatawan lokal ataupun mancanegara untuk turut menikmati acara tersebut, dalam hal ini kebudayaan, adat istiadat daerah memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan konsep dan kinerja ilmiah bagi mahasiswa dalam mengembangkan objek pariwisata, wisata budaya dan menjaga kelestarian kebudayaan daerah setempat.

Pesan kebudayaan yang terkandung dalam upacara kenduri sko terdiri dari konsep-konsep dasar yang mengatur persepsi, ingatan, pengalaman dan cara-cara penyampaiannya. Konsep-konsep ini sudah ada sebelum persepsi dan berisikan hal-hal yang berhubungan dengan waktu, ruang, angka dan realitas penyebab. Kebudayaan kenduri sko memiliki representasi mengenai alam semesta yang melibatkan konotasi spasial. Penting untuk mengerti mengenai sistem orientasi dan representasi spasial agar dapat dipahami dampak kenduri sko terhadap perubahan tata ruang. Ruang adalah sebuah gagasan relatif yang secara tak langsung mengatakan tentang sebuah titik dalam kaitannya dengan titik yang lain. Pandangan seseorang terhadap ruang mempengaruhi pandangan orang tersebut mengenai kejadian di masa lampau.

Keanekaragaman budaya, tradisi adat istiadat yang ada di Kabupaten Kerinci sangat cocok di angkat sebagai bahan ajar bagi geografi pariwisata, didalam upacara kenduri sko bermacam atraksi-atraksi disajikan dan hal ini dapat menjadikan sebagai objek wisata budaya yang perlu di lestarikan. Selain itu juga cocok diangkat sebagai bahan ajar disekolah khususnya untuk pelajaran geografi dan memang sejalan dengan K-13 untuk mempelajari kebudayaan-kebudayaan daerah sebagai wujud dalam melestarikannya, yaitu fasilitator dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi-materi dan menambah wawasan siswa yang berkaitan dengan kebudayaan, hal yang lebih penting lainnya, yaitu menjaga kelestarian budaya melalui pengenalan budaya lokal lewat jalur pendidikan di sekolah. Kegiatan ini

biasanya dilaksanakan setelah panen terutama panen hasil sawah yang pada awalnya dilakukan untuk tujuan meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama masyarakat yang memanen.

Atraksi dalam rangkaian upacara kenduri sko yang berpotensi sebagai objek wisata disajikan pada bahan ajar di perkuliahan ataupun disekolah dalam geografi pariwisata dan pembelajaran geografi di sekolah. Dalam rangkaian pelaksanaan upacara kenduri sko semua benda pusaka peninggalan nenek moyang diturunkan dari tempat penyimpanan diatas tulok bahae, tulak balaho (loteng tinggi), guna dibersihkan dengan ramuan bermacam-macam limau. Proses pelaksanaan kenduri sko yaitu :

- Tahap persiapan
 1. Menyiapkan perlengkapan-perengkapan sebelum upacara di mulai, pemasangan tenda atau taruk di atas tanah mendapo (tempat berlangsungnya upacara kenduri sko).
 2. Pemasangan bendera warna-warni disekitar tempat upacara berlangsung dan bendera merah putih segitiga siku-siku, hal ini berfungsi untuk mengundang masyarakat datang dan merupakan isyarat keberadaan kenduri sko.
- Tahap pelaksana
 1. Tari persembahan, yang merupakan tari untuk menyerahkan sekapur sirih kepada para petinggi-peting daerah yang hadir dan menyerahkan sekapur sirih kepada calon Depati, Ngabi, Permanti dan Mangku yang akan dinobatkan menjadi pemangku adat daerah.



Gambar 1 : Tari Penyambutan

Sumber : Kidiamages.com

2. Tari Asyeik yang merupakan tarian upacara yang berangsur magis, penyelenggaraannya dilaksanakan sesuai dengan arti nama tarian ini "Asyeik/Khusuk". Tarian ini merupakan Upacara Persembahan untuk roh nenek moyang yang telah lama meninggaldengan menyediakan sesajian berupa makanan.
3. Tari Rangguk ini merupakan tarian spesifik Kerinci yang Populer. Tari ini umumnya ditarikan oleh beberapa orang gadis remaja sambil memukul rebana kecil, tari ini diiringi dengan nyanyian sambil mengangguk-anggukkan kepala seakan memberikan hormat. Tarian ini merupakan tarian masal yang dilaksanakan pada saat :
 - Keduri Sko (Pusaka) pengangkatan / pemberian Gelar Adat (Rio Depati, Mangku, Datuk, dsb) kepada anak jantan yang dipilih oleh anak batino dari suatu suku / pintu / luhah untuk memimpin negeri.
 - setelah panen raya padi sawah.
 - Penyambutan tamu-tamu Agung Negeri yang datang berkunjung ke Bumi Sakti Alam Kerinci.
4. Pencak silat ada yang dilakukan tunggal, bebasangan atau empat lawan satu dan para Pendekar ini menggunakan pedang dan Keris yang tajam, serta memakai kostum dan

ikat kepala berwarna hitam. Pencak Silat biasanya ditampilkan pada saat Kenduri Sko atau Kenduri Adat menyambut tamu dan perayaan-perayaan lainnya.



Gambar 2 : Pencak Silat dalam Kenduri Sko

Sumber : Kidiamages.com

5. Tari iyo-iyu dibawakan oleh anak batino (perempuan) dengan gerakan yang sangat gemulai diiringi dengan lagu (Tale) ditingkah suara gendang (tambur) dan bunyi gong. Pembukaan tari iyo-iyu ini diawali dengan atraksi pencak silat yang disaksikan oleh sesepuh / tertua adapt serta tamu undangan lainnya. Tarian ini dilaksanakan anak negeri sebagai ucapan kegembiraan atas pengangkatan pemimpin adat mereka.
6. Proses pembersihan benda-benda pusaka yang telah diturunkan dari atas tulok bahae sambil menceritakan sejarah dari pusaka-pusaka tersebut



Gambar 1 : Benda-benda Pusaka

Sumber : Kidiamages.com

7. Pemberian gelar sko pada calon pemangku adat setempat
8. Pidato dari tiap calon-calon pemangku adat

- Tahap Penutup
Makan bersma atau di sebut Kenduri

KESIMPULAN

Materi geografi pariwisata saat ini masih banyak yang belum memanfaatkan lingkungan, kebudayaan daerah, adat istiadat, kesenian daerah sebagai sumber bahan ajar, padahal hal ini sangat berpotensi bagi pariwisata daerah, selain itu disekolah juga masih belum memanfaatkan dengan baik. Seharusnya dengan kebudayaan lokal Kerinci seperti kenduri sko dijadikan

sebagai sumber belajar berbasis kontekstual dalam perspektif etnografi sebagai bahan ajar geografi pariwisata. Sehingga lebih bermakna, mahasiswa dan siswa tidak hanya bergantung pada materi yang ada dalam buku yang sifatnya hanya mengembangkan kemampuan kognitif namun lebih meningkatkan kreativitas dan kelestarian budaya tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Belawati, T, dkk. (2003). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Deria. Upacara adat kenduri Sko pada masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Palembang: Jurnal, Desain dan Budaya Volume 1 No.1 Maret 2016.
- Depdiknas. (2008). Pedoman penulisan buku nonteks (buku pengayaan, referensi, dan panduan pendidik). Jakarta: Depdiknas.
- Elizar, B. Pembelajaran kesenian talempong pacik di Sekolah. Jurnal Bahasa dan Seni, vol.6 No.1: 19
- Helida, A, dkk 2016. Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. IPB : Jurnal. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 29, No. 1, tahun 2016.
- Kariasa. (2011). Efektivitas model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal di smp. Universitas Pendidikan Ganesha, 5(3): hlm. 260, (Online), (<https://scholar.google.co.id/>), diakses 1 Desember 2017.
- Kemendikbud. (2012). Dokumen kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suastra, (2010). Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar Sains dan nilai kearifan lokal di SMP. Universitas Pendidikan Ganesha. 43(2): hlm. 8, (Online), <https://scholar.google.co.id/>, diakses 1 Desember 2017.
- Simanjuntak. (2014). Korelasi kebudayaan dan pendidikan. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto Soerjono. (2001). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vansina J (1985) Oral traditional as history. Madison University of Wisconsin Press. tradisi lisan sebagai sejarah (2014) Terjemahan Astrid Reza dkk. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yatim Abas. (1985). Meninjau hukum adat Alam Kerinci. Sungai Penuh: Andalas.

KAJIAN STILISTIKA DALAM CERITA PENDEK ANAK PADA SURAT KABAR PIKIRAN RAKYAT DAN PEMANFAATAN HASIL SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMP

Maharani Yuniar

*Universitas Pendidikan Indonesia
maharaniyuniar4@gmail.com*

ABSTRAK

Bacaan cerita anak-anak merupakan salah satu bentuk karya sastra anak-anak yang ditulis untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji cerita pendek anak dengan menggunakan stilistika. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara lengkap mengenai gaya bahasa dalam cerita pendek anak, yang meliputi bahasa figuratif (pemajasan) dan sarana retorika (penyiasatan struktur). Sumber data penelitian adalah sembilan cerita pendek anak pada surat kabar Pikiran Rakyat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan sebagai berikut. Bentuk bahasa figuratif yang terdapat pada cerpen yang dianalisis, yaitu simile, antonomasia, personifikasi, hiperbola, idiom, dan fabel. Sarana retorika yang terdapat pada cerpen yang dianalisis, yaitu asindeton, polisindeton, antitesis, paradoks, repetisi, pleonasme, dan tautologi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

Kata Kunci: Stilistika, Cerita Pendek Anak, Bahan Ajar

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah sarana untuk mengekspresikan perasaan seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014, hlm. 2) menyatakan bahwa “sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada, yang kemudian dengan imajinasi seorang pengarang dituangkan menjadi sebuah karya sastra.

Bacaan cerita anak-anak merupakan salah satu bentuk karya sastra anak yang ditulis untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Menurut Nurgiyantoro (2005, hlm. 35) “Cerita anak adalah cerita yang di mana anak merupakan subjek yang menjadi fokus perhatian. Tokoh cerita anak boleh siapa saja, namun mesti ada anak-anaknya, dan tokoh anak itu tidak hanya menjadi pusat perhatian, tetapi juga pusat pengisahan”. Sedangkan menurut Sarumpaet (2003, hlm. 108) menyatakan bahwa “cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak dan berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak serta cerita itu hanya dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa”.

Sebagaimana karya sastra pada umumnya, sastra anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu. Salah satu keindahan yang tertuang dalam cerita anak yaitu terdapat pada

bahasa yang digunakannya. Kajian tentang bahasa atau gaya bahasa dikenal dengan kajian stilistika.

Ratna (2009, hlm. 3) menyatakan bahwa “stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan tersebut dapat tercapai dengan baik”. Nurgiyantoro (2014, hlm. 101) mengatakan bahwa “ada beberapa hal yang harus dianalisis dalam stilistika, aspek yang dianalisis untuk teks sastra adalah berbagai tanda linguistik (*linguistik features*) yang meliputi bahasa figuratif (pemajasan) dan sarana retorika (penyiasatan struktur)”.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap mengenai gaya bahasa dalam cerita pendek anak, yang meliputi bahasa figuratif (pemajasan) dan sarana retorika (penyiasatan struktur). Cerita pendek anak yang dianalisis berjumlah sembilan cerita, yaitu Piknik ke Cekdam karya Rahmatullah Raafi, Sendok dan Garpu karya Dhaffina Al Zaskhia Somantri, Baju Seragam karya Erina Novianti, Meski Tidak Ulangan karya Muhammad Zulfan Ali, Bakat di Negeri Dongeng karya Isaura Catraliya Armani, Gara-Gara Spinner karya M. Nadzif H., Tidak Pernah Puas karya Zingga Zahrani Khairunisa, Secerach Harapan Alya karya Yumna Fatya Maliha, dan Balap Sepeda karya Fajar M. Nashshar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pedoman bagi peneliti tentang bagaimana langkah-langkah suatu penelitian dilakukan yang digunakan untuk menemukan, membuktikan dan mengembangkan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010, hlm. 3) yang mengemukakan bahwa “metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Creswell (2009, hlm. 3) mengemukakan bahwa “*research method are plans and the procedures for research than span the decisions from board assumptions to detailed methods of data collection and analysis*”. Metode penelitian adalah rencana-rencana dan prosedur penelitian yang meliputi keputusan dalam asumsi luas untuk merinci metode pengumpulan dan analisis data. Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis bentuk stilistika dalam cerita pendek anak.

Arikunto (2006, hlm. 129) menyatakan bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang diperoleh”. Sumber data penelitian adalah sembilan cerita pendek anak pada surat kabar Pikiran Rakyat.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan pedoman analisis berupa parameter bahasa figuratif (pemajasan) dan sarana retorika (penyiasatan struktur). Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi. Dalam studi pustaka, peneliti membaca buku, jurnal, dan sumber-sumber lain terkait dengan informasi yang diperlukan pada penelitian ini. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memperoleh data dari sembilan cerpen anak pada surat kabar Pikiran Rakyat.

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pedoman analisis yang telah dibuat. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis adalah sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan cerita anak secara berulang untuk memahami isi cerita.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis untuk menemukan bahasa figuratif (pemajasan) dan sarana retorika (penyiasatan struktur) yang terkandung dalam cerita anak.
- c. Membuat catatan-catatan berdasarkan hasil analisis untuk nantinya digunakan dalam menginterpretasikan hasil analisis data.
- d. Mendeskripsikan bahasa figuratif (pemajasan) dan sarana retorika (penyiasatan struktur) berdasarkan interpretasi yang dilakukan.
- e. Menyusun hasil analisis untuk dijadikan sebagai bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Bentuk Bahasa Figuratif (Pemajasan)

Bentuk bahasa figuratif (pemajasan) yang terdapat pada cerpen anak *Piknik ke Cekdam, Sendok dan Garpu, Baju Seragam, Meski Tidak Ulangan, Bakat di Negeri Dongeng, Gara-Gara Spinner, Tidak Pernah Puas, Secerach Harapan Alya, dan Balap Sepeda* sebagai berikut.

a. Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Berikut penggunaan majas simile.

“... Sepeda mereka **bagai anak panah**, melesat dengan cepat...” (Nashshar, 2017).

b. Antonomasia

Penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis. Majas perbandingan yang menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli dari benda tersebut, melainkan dari salah satu sifat benda tersebut. Berikut penggunaan majas antonomasia.

“... **Gadis kecil itu** menahan diri untuk tidak terpengaruh keadaan, meski rasa malu begitu terasa olehnya...” (Novianti, 2017).

“... **Si kurus** kemudian menghamipirinya...” (Nashshar, 2017).

c. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia. Berikut penggunaan majas personifikasi.

“... Garpu **berjalan** ke arah Sendok **dengan angkuh**...”

“... Semua barang-barang di rumah mereka **bergembira**. Ada yang **menyanyi, menari, dan mengobrol**...”

“... Hari ini Sendok sedang **membaca** novel...” (Somantri, 2017).

d. Hiperbola

Hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Berikut penggunaan majas hiperbola.

“... Sejak saat itu, siang dan malam dia bekerja **mati-matian** mengumpulkan uang sebanyak mungkin serta memasukannya ke dalam guci supaya penuh...” (Khairunisa, 2017).

“... Setelah hitungan ketiga **nyaring memekik**, sepeda Si Kurus dan sepeda Galuh melesat bagai anak panah lepas...” (Nashshar, 2017).

e. Idiom

Konstruksi atau satuan bahasa (kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Dengan kata lain, maknanya menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Berikut penggunaan idiom.

“... Senang melihat pemandangan kebun ubi, kolam, pesawahan. **Matahari masih hangat**...” (Raafi, 2017).

f. Fabel

Suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan mahluk-mahluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Berikut kutipan cerpen anak yang merupakan fabel.

“... Bukannya diajari, Gedo malah dibully mereka. **Gedo gajah** tidak tahan ingin menangis, ia pun lari ke rumahnya...” (Armani, 2017).

“... ‘tidak memangnya sayembara apa?’ tanya Gedo. ‘Itu, lho... sayembara tentang bakat, dilaksanakan pagi ini sampai siang,’ jawab **Katy Kucing**...” (Armani, 2017).

2. Deskripsi Sarana Retorika (Penyiasatan Struktur)

Sarana retorika (penyiasatan struktur) yang terdapat pada cerpen anak *Piknik ke Cekdam, Sendok dan Garpu, Baju Seragam, Meski Tidak Ulangan, Bakat di Negeri Dongeng, Gara-Gara Spinner, Tidak Pernah Puas, Secerach Harapan Alya, dan Balap Sepeda* sebagai berikut.

a. Asindeton

Asindeton ialah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau suatu konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar, tetapi tidak dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Berikut penggunaan asindeton.

“... Saya dan teman-teman membuka perbekalan. **Minum air, makan kue...**” (Raafi, 2017).

b. Polisindeton

Polisindeton ialah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar dan dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Berikut penggunaan polisindeton.

“... Langit mulai mendung **dan** gerimis pun perlahan mulai jatuh membasahi bumi...” (Novianti, 2017).

c. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Berikut penggunaan antitesis.

“... Bukannya Garpu kasihan padanya, **tapi** malah ingin meledeknya...” (Somantri, 2017).

“...ke dalam guci supaya penuh. **Akan tetapi**, sebanyak apapun uang yang dia masukan, guci itu tetap hanya berisi setengahnya...” (Khairunisa, 2017).

d. Paradoks

Paradoks ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Berikut penggunaan paradoks.

“... Bona tampak **tenang** berbeda dengan teman-temannya yang **gelisah** mengerjakannya...” (Ali, 2017).

“... ‘Biar **kurus**, tenaganya **sangat kuat**’...” (Nashshar, 2017).

e. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut penggunaan repetisi.

“... Kembali Mama Ella **menghela nafas...**” (Nadzif, 2017).

“... tanyaku saat makan malam dengan nada sedikit **ragu**. **Ragu** mereka mendengar suaraku karena mereka asyik dengan gadget di tangan mereka masing-masing, padahal, ini sedang makan malam...” (Maliha, 2017).

f. Pleonasmе

Menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan. Berikut penggunaan pleonasmе.

“... ‘Juara 1 diraih oleh... Alya Afziya... kepada nama-nama yang disebutkan mohon **maju ke depan...**!’...” (Maliha, 2017).

g. Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata atau frase yang searti dengan kata yang telah disebutkan terdahulu. Berikut penggunaan tautologi.

“... Kata bibi sekitar **jam 22.00 malam** mereka pergi ke luar kota karena ada pekerjaan mendadak yang harus diselesaikan selama empat hari di sana...” (Maliha, 2017).

“... Tangan Andi sudah **teracung ke atas...**” (Nashshar, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap cerita pendek anak Piknik ke Cekdam, Sendok dan Garpu, Baju Seragam, Meski Tidak Ulangan, Bakat di Negeri Dongeng, Gara-Gara Spinner, Tidak Pernah Puas, Secercah Harapan Alya, dan Balap Sepeda diperoleh bentuk bahasa figuratif (pemajasan) dan sarana retorika (penyiasatan struktur). Bentuk bahasa figuratif (pemajasan) yang terdapat pada kesembilan cerpen anak, yaitu simile, antonomasia, personifikasi, hiperbola, idiom, dan fabel. Sarana retorika (penyiasatan struktur) yang terdapat pada kesembilan cerpen anak, yaitu asindeton, polisindeton, antitesis, paradoks, repetisi, pleonasme, dan tautologi.

Karena cerita pendek anak adalah salah satu materi ajar yang penting dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya untuk siswa SMP. Serta perlunya pemahaman tentang gaya bahasa dalam cerita pendek anak sebagai upaya untuk mengatasi kekeliruan dan ketidaktahuan siswa mengenai gaya bahasa yang terjadi saat ini, maka disusunlah sebuah bahan ajar yang berisi tentang gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: Sage.
- Marini, N. (2010). *Analisis stilistika novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. (Tesis). Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika, kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarumpaet, R. K. T. (2003). *Sastra masuk sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG BERBASIS MEDIA ANIMASI POWTOON DALAM MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS

Maisuri Hardani

Universitas Pendidikan Indonesia

maisurihardani1@gmail.com

ABSTRAK

Menulis dipandang sebagai suatu proses berpikir yang kompleks yang melibatkan semua aspek keterampilan berbahasa. Kompleksitas dalam keterampilan menulis inilah yang membuat keterampilan menulis mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Namun keterampilan menulis penting dikuasai oleh siswa sebab hampir keseluruhan dari proses belajar dilakukan dengan menulis. Model pembelajaran langsung berbasis media animasi powtoon merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan menulis siswa. Model yang dimaksudkan adalah sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Model ini akan didasarkan dengan media animasi powtoon yang telah dibuat sedemikian rupa sesuai dengan tema pembelajaran yang akan diajarkan. Model pembelajaran langsung yang telah dikembangkan akan membantu siswa mengatasi kesulitan menulis teks prosedur kompleks.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Langsung, Media animasi powtoon, Teks prosedur kompleks.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa. Dimulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi (PT). Empat keterampilan berbahasa ini selalu dipelajari. Dalam pertumbuhannya pun manusia hidup melewati keempat keterampilan ini. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian secara langsung atau tidak langsung kita mulai belajar berbicara setelah itu kita belajar membaca dan selanjutnya menulis. Keterampilan membaca dan menulis biasanya dipelajari disekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan. Melatih keempat keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008, 1).

Keempat keterampilan itu berkorelasi antara satu dengan yang lainnya. Hubungan diantara keempatnya juga berkesinambungan, namun pada praktiknya manusia lebih sering berbicara daripada menulis. Hal ini dikarenakan adanya anggapan sebagian orang bahwa berbicara lebih mudah daripada menulis. McRobert (dalam Alwasillah A. dan Alwasillah S. 2013, hlm. 42) membandingkan ujaran dan tulisan bak sebuah permainan catur dan permainan ular tangga. Tujuannya sama tetapi tingkat kontrol, proses berpikir, dan gayanya sangat berbeda. Menulis tidak hanya menuangkan kata-kata atau ucapan belaka tapi menulis melibatkan kerja keras. Hal inilah yang menjadi hambatan bagi peserta didik dalam menulis. Hambatan pada keterampilan menulis ini terjadi diantaranya disebabkan lemahnya penguasaan metode menulis, atau kurangnya dorongan untuk menulis. Siswa cenderung kesulitan dalam menyampaikan gagasan dan menuangkan ide-idenya kedalam bentuk tulisan.

Model Pengajaran langsung merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Suyatno, 2009, hlm. 127). Model ini akan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan menulis teks prosedur kompleks. Model ini akan penulis basiskan dengan media animasi powtoon agar pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa. Model ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya 1)

Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh siswa. 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil. 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan. 4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur. 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relative singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa. 6) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa. Berdasarkan hal di atas, peneliti bermaksud menyajikan sebuah artikel kepustakaan yang berjudul “ Pengembangan Model Pembelajaran Langsung Berbasis Media Animasi Powtoon dalam Menulis Teks Prosedur Kompleks”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian yang dipilih menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Metode tersebut merupakan bentuk penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah data kepustakaan. Data kepustakaan yang dimaksud dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dokumentasi hasil diskusi ilmiah, dokumen resmi dari pemerintah dan lembaga lainnya (Sugiyono :2014)

Analisis data merupakan kegiatan yang sulit, karena memerlukan kerja keras, daya kreatif, serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tujuan kegiatan tersebut yaitu, 1) mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya tentang suatu hal, 2) menemukan solusi suatu masalah, 3) memperoleh pengertian yang tepat. Setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa tepat dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini memuat hasil temuan dan analisis terhadap studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasan meliputi (1) model pembelajaran langsung, (2) media animasi powtoon, (3) teks prosedur kompleks. Ketiga pokok bahasan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Model Pembelajaran Langsung

Menurut Archer & Hughes (dalam Huda, 2013, hlm. 186), strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan Model Pengajaran Langsung. *Explicit Instruction*, menurut Kardi (dalam Huda, 2013, hlm. 186), dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”.

Menurut Majid (2013, hlm. 72-73) menyatakan bahwa pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model explicit instruction adalah suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebagai penunjang pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

1. Kelebihan dan Kelemahan Model Explicit Instruction

Setiap jenis model yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan begitu pula dengan model *explicit instruction*. Kardi (dalam Huda 2013, hlm. 187–188) mengungkapkan *explicit instruction* memiliki kelebihan dan kelemahan.

1) Kelebihan *Explicit Instruction*

- a. Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- d. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- e. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relative singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
- f. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

2) Kelemahan *explicit instruction*:

- a. Terlalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
- b. Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- c. Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan social dan interpersonal yang baik.
- d. Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas.
- e. Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik strategi *Explicit Instruction*, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, keingintahuan siswa.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Explicit Instructions*

Langkah-langkah pembelajaran model *Explicit Instruction* menurut Huda (2013, hlm. 187) sebagai berikut.

a. Tahap 1: Orientasi

Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.

b. Tahap 2: Presentasi

Guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa keterampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap.

c. Tahap 3: Latihan Terstruktur

Guru merencanakan dan memberikan bimbingan intruksi awal kepada siswa.

d. Tahap 4: Latihan Terbimbing

Guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melaksanakan tugas dengan baik dengan memberinya kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan, lalu melihat apakah mereka berhasil memberi umpan balik yang positif atau tidak.

e. Tahap 5: Latihan Mandiri

Guru merencanakan kesempatan untuk melakukan intruksi lebih lanjut dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah pembelajaran model Pembelajaran langsung menurut Majid (2013, hlm. 76–77), yaitu: (a) guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberi umpan balik, dan (5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep. Dari pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *Explicit Instruction*, yaitu: (1) menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) siswa mendemonstrasikan materi pelajaran, (3) guru memberikan bimbingan instruksi awal, (4) siswa bersama guru memeriksa hasil tugas, dan (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan instruksi lebih lanjut dan kompleks.

Media Animasi Powtoon

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media animasi powtoon. Media ini dipilih karena masih banyak yang belum mengenal media ini terlebih dikalangan pelajar. Deskripsi media animasi ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian. Sudjana (2010, hlm. 2), mengatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa dalam pembelajaran dan diharapkan pula dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapainya. Media animasi *powtoon* termasuk media multimedia yang menggunakan komputer atau *netbook* sebagai *hardware* dan jaringan internet sebagai *software* pembuatannya. Media animasi ini bisa diakses secara gratis di jaringan internet dan proses pembuatannya harus selalu terhubung dengan jaringan internet atau *online*, setelah selesai pengerjaannya baru dapat disimpan.

Powtoon adalah salah satu layanan *online* untuk membuat sebuah paparan yang memiliki fitur animasi sangat menarik diantaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan time line yang sangat mudah. Hampir semua fitur dapat diakses dalam satu layar membuat “powtoon” mudah digunakan dalam proses pembuatan sebuah paparan. Paparan yang memiliki karakter kartun, model animasi dan benda benda kartun lainnya membuat layanan ini sangat cocok digunakan untuk membuat media ajar khususnya untuk para pelajar yang suka dengan suasana santai dan non formal dalam pembelajaran di kelas.

Di dalam setiap media pembelajaran pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan, Hendrik (2015, hlm. 47) mengungkapkan bahwa media pembelajaran *powtoon* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media *powtoon* yaitu, interaktif, mencakup segala aspek indera, penggunaannya praktis kolaboratif, lebih variatif, dapat memberikan *feedback*; dan memotivasi. Kekurangan media *powtoon* yaitu ketergantungan pada ketersediaan dukungan sarana teknologi, harus disesuaikan dengan system dan kondisi yang ada, mengurangi kreativitas dan invasi dari jenis media pembelajaran lainnya, membutuhkan dukungan SDM yang profesional untuk mengoprasikannya.

Teks Prosedur Kompleks

Kosasih (2014, hlm. 67) prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu yang dalam hal ini tentang cara atau trik belajar efektif. Mahsun (2014, hlm. 30) teks prosedur /arahan merupakan salah satu dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan demikian teks ini lebih menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu yang dapat berupa salah satunya percobaan atau pengamatan.

Berdasarkan fungsinya, teks prosedur kompleks tergolong ke dalam teks paparan (Kosasih 2014, hlm. 67) Teks tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya. Dengan adanya teks prosedur kompleks akan memudahkan seseorang dalam memahami tata cara dalam pembuatan atau pengerjaan sesuatu. Teks prosedur kompleks tidak hanya berisi tata cara pengerjaan sesuatu tetapi juga dapat pula berisi cara-cara melakukan aktivitas tertentu dan kebiasaan hidup. Teks prosedur kompleks terbagi ke dalam perumusan tujuan, (pendahuluan), langkah-langkah pembahasan, dan penutup.

Beberapa kaidah yang berlaku pada teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

- a. Karena merupakan petunjuk, teks prosedur kompleks banyak menggunakan kalimat perintah (*command*). bahkan, kalimat perintah digunakan sebagai anak judul.
- b. Konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan. Contoh : *buatlah, ciptakan, aturlah, carilah, harus, jangan, perlu, tak perlu*.
- c. Didalam teks prosedur kompleks juga banyak digunakan kata konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, *seperti dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya* kata-kata itu hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah penggunaan sesuatu yang bersifat kronologis. Akibatnya, teks semacam itu menuntut kehadiran konjungsi yang bermakna kronologis pula.
- d. Dalam teks yang sejenis, banyak pula digunakan kata-kata penunjuk waktu seperti, *beberapa menit kemudian, setengah jam*. Kata-kata itu terutama banyak digunakan dalam resep makanan.
- e. Kadang-kadang menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan seperti, *pertama, kedua, ketiga*, dan seterusnya.
- f. Banyak menggunakan keterangan cara, misalnya *dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan*.
- g. Banyak menggunakan kata-kata teknis, sesuai dengan temanya. Misalnya, petunjuk berlalu lintas, lebih banyak menggunakan kata-kata seperti *SIM STNK, polantas, denda, tindak pidana, bukti pelanggaran, sidang, keputusan hakim*.
- h. Dalam petunjuk yang berupa resep, dikemukakan pula gambaran rinci tentang nama benda yang dipakai, termasuk jumlah, urutan, ataupun bentuknya.

KESIMPULAN

Model pembelajaran langsung yang telah dibasiskan dengan media animasi *powtoon* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kesulitan menulis teks prosedur kompleks siswa. Dengan adanya bantuan animasi *powtoon* siswa akan lebih tertarik untuk menulis teks prosedur kompleks. Sehingga ide dan gagasan siswa dapat diaplikasikan dengan tepat ke dalam bentuk tulisan. Seringkali kegagalan ataupun hambatan yang dialami oleh siswa dalam menulis juga disebabkan oleh kurangnya variasi dalam pembelajaran yang mampu menstimulus siswa untuk menulis. Penelitian yang dilakukan merupakan studi kepustakaan dan memerlukan tindak lanjut lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C & Alwasilah, S.S (2013). *Pokoknya menulis: cara baru! Menulis dengan media kolaborasi*. Bandung : Kiblat.
- Hendrik, M. (2015). *Ulasan tentang powtoon*. [Online]. Diakses dari <http://muhammadhendrik94.blogspot.co.id/2015/12/tentang-powtoon.html>.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kosasih, E (2014). *Jenis-jenis teks: Analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta penulisannya*. Bandung.: Yrama Widya.

Suyatno. (2009). *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Sidoarjo : nas media pustaka buana.
Tarigan, H.G. (2008) *menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa

PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MEMPRODUKSI TEKS NEGOSIASI BERMUATAN NILAI KEWIRAUSAHAAN DENGAN PENDEKATAN *SCIENTIFIC*

Maulida Azkiya Rahmawati

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

maulida.azkiya8@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa buku pegangan yang digunakan di sekolah kurang mampu mengembangkan keterampilan memproduksi teks negosiasi secara kreatif bagi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan buku pengayaan memproduksi teks negosiasi sebagai pendamping buku pegangan siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan *Scientific*, (2) mendeskripsikan prototipe buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan *Scientific*, (3) mendeskripsikan penilaian ahli (dosen dan guru) serta tanggapan siswa terhadap produk buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan *Scientific*, (4) mendeskripsikan perbaikan produk buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan *Scientific*. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* atau penelitian dan pengembangan yang merujuk pada buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* karya Sugiyono dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Buku pengayaan yang dibuat menggunakan muatan nilai-nilai kewirausahaan dan pendekatan *Scientific*. Buku tersebut disusun berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan pada siswa dan guru. Setelah melalui uji validasi, buku tersebut mendapatkan penilaian dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: buku pengayaan, negosiasi, kewirausahaan, pendekatan *Scientific*.

PENDAHULUAN

Menulis termasuk ke dalam tataran keterampilan berbahasa yang paling sulit. Berkaitan dengan aspek keterampilan menulis, dalam kurikulum 2013 terdapat salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas X SMA/SMK/MA/MAK yaitu kompetensi dasar memproduksi teks negosiasi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Slawi, SMK Negeri 1 Slawi, dan MAN 1 Tegal diketahui bahwa buku pegangan yang digunakan di sekolah kurang mampu mengembangkan keterampilan memproduksi teks negosiasi secara kreatif dan menarik bagi siswa. Setelah dianalisis, materi yang dipaparkan masih sedikit dan baru berupa teori mengenai pengertian dan strategi bernegosiasi. Materi mengenai memproduksi teks negosiasi tersebut juga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya buku pengayaan memproduksi teks negosiasi sebagai pendamping buku pegangan siswa. Pentingnya buku pengayaan memproduksi teks negosiasi karena adanya kebutuhan siswa dan guru. Buku pegangan yang digunakan belum mampu mengakomodir kesulitan siswa dalam memproduksi teks negosiasi, serta masih minimnya buku pengayaan yang berkaitan dengan keterampilan memproduksi teks negosiasi bagi siswa SMA/SMK. Buku-buku pengayaan bernegosiasi yang beredar di pasaran umumnya masih diarahkan pada teori dasar bernegosiasi secara umum. Belum mengarah pada keterampilan memproduksi teks negosiasi.

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai moral agar siswa tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter. Oleh sebab itu, perlu adanya buku pengayaan yang tidak hanya mencerdaskan namun juga menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter. Salah satu nilai yang dapat menjadi muatan dalam buku pengayaan memproduksi teks negosiasi adalah muatan nilai-nilai kewirausahaan. Harapannya, buku pengayaan tersebut juga dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa dan memotivasi siswa untuk menjadi seorang wirausahawan. Buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan yang akan dikembangkan juga menggunakan pendekatan *Scientific*. Hal ini tentunya sesuai dengan salah satu karakteristik pelaksanaan kurikulum 2013.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* atau penelitian dan pengembangan yang merujuk pada buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* karya Sugiyono dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian.

Menurut Sugiono (2010:409) ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian pengembangan, yaitu meliputi (1) potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi masal.

Pada penelitian pengembangan ini, langkah-langkah penelitian menurut Sugiono direduksi menjadi lima tahapan yang dilakukan secara sistematis. Pembatasan tahapan penelitian tersebut disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan peneliti dibatasi dalam skala kecil. Ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan *Scientific*.

Bentuk instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen nontes. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket kebutuhan siswa, angket kebutuhan guru, dan angket penilaian prototipe buku pengayaan memproduksi teks negosiasi yang bermuatan nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan *Scientific*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui pemaparan data dan simpulan data. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan penilaian buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan *Scientific*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis angket kebutuhan siswa dan guru menunjukkan bahwa guru dan siswa membutuhkan pengembangan buku pengayaan memproduksi teks negosiasi tersebut. Selain dapat menjadi pendamping bahan ajar yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan siswa, buku pengayaan ini dapat digunakan untuk memotivasi siswa menjadi seorang wirausahawan. Harapan siswa dan guru terhadap buku pengayaan ini antara lain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, penjelasan materi dalam buku pengayaan disertai contoh, dan buku hendaknya disertai dengan ilustrasi dan pewarnaan yang menarik agar tidak membosankan.

Prototipe buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan disusun berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan guru dan siswa serta prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Secara umum prinsip-prinsip yang digunakan meliputi prinsip relevansi, kecukupan, adaptif, inovatif,

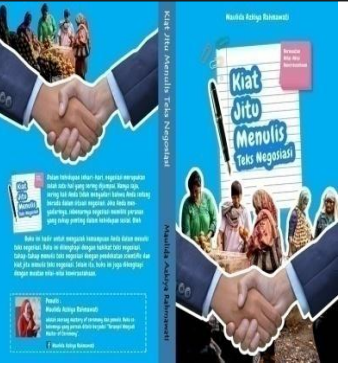


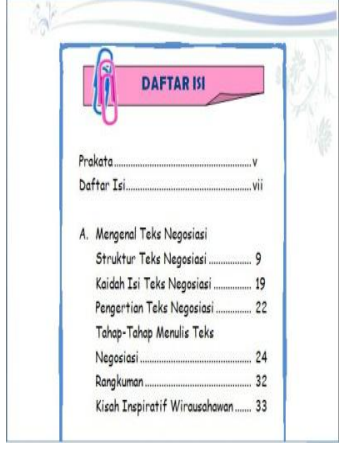


sistematis dan konsistensi. Prototipe buku pengayaan ini dikategorikan menjadi tiga bagian utama meliputi (a) sampul buku, (b) fisik buku, dan (c) isi buku. Sampul dirancang dengan warna lembut dan desain yang elegan. Pemilihan ilustrasi pada sampul disesuaikan tiga unsur buku pengayaan, yaitu menulis, negosiasi, dan muatan nilai-nilai kewirausahaan. Adapun sampul belakang buku berisi gambaran singkat berkait isi buku pengayaan memproduksi teks negosiasi. Adapun kategori fisik, buku pengayaan ini disusun dengan ukuran A5. Untuk isi, buku pengayaan ini terdiri atas tiga bab. Adapun judul-judul bab yang terdapat dalam buku pengayaan ini antara lain, (a) mengenal teks negosiasi, (b) tahapan-tahapan menulis teks negosiasi dengan pendekatan *Scientific*, dan (c) kiat jitu menulis teks negosiasi.

Dosen ahli dan guru telah melakukan penilaian terhadap prototipe buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan *Scientific* bagi siswa kelas X. Adapun hasil penilaian tersebut adalah (a) aspek materi/isi memperoleh nilai 86,9 dengan kategori sangat baik, (b) aspek penyajian materi memperoleh nilai 91,7 dengan kategori sangat baik, (c) aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai 88 dengan kategori sangat baik, (d) aspek grafika memperoleh nilai 86,3 dengan kategori sangat baik, (e) aspek muatan nilai-nilai kewirausahaan memperoleh nilai 90,3 dengan kategori sangat baik, dan (f) aspek pendekatan *Scientific* memperoleh nilai 93,3 dengan kategori sangat baik. Adapun untuk tanggapan siswa terhadap buku pengayaan, siswa memberikan pernyataan setuju terhadap beberapa pernyataan yang diajukan, seperti sampul buku sudah menarik minat, jenis dan ukuran huruf dapat dibaca, bahasa, pilihan kata, dan kalimat mudah dipahami siswa.

Perbaikan yang dilakukan terhadap produk buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan *Scientific* bagi siswa kelas X yaitu, (a) pada aspek materi/isi, bab yang terdapat dalam buku pengayaan menjadi bagian dari kiat jitu. Jadi, setelah dilakukan pengenalan teks negosiasi, bab selanjutnya merupakan kiat-kiat jitu memproduksi teks negosiasi yang ditawarkan dalam buku pengayaan. Sebelumnya bab pada buku pengayaan meliputi mengenal teks negosiasi, tahapan-tahapan menulis teks negosiasi dengan pendekatan *Scientific*, dan kiat jitu menulis teks negosiasi. Setelah perbaikan, bab dalam buku pengayaan memproduksi teks negosiasi menjadi mengenal teks negosiasi, kiat jitu menulis teks negosiasi dengan pendekatan *Scientific*, dan kiat jitu menulis teks negosiasi dengan TBPKP, (b) pada aspek penyajian materi, bab I disusun dengan urutan dari konkret ke abstrak. Pengertian atau definisi merupakan sesuatu yang abstrak. Jadi, pengertian teks negosiasi sebaiknya dibahas setelah pembahasan struktur dan kaidah kebahasaan. Hal ini dikarenakan pengertian teks negosiasi diperoleh dari struktur dan kaidah yang sudah dibahas sebelumnya, (c) pada aspek grafika, ilustrasi dan warna pada sampul diubah lebih menyatu. Selain pada sampul buku, saran perbaikan lain yang diberikan yaitu menambahkan glosarium di akhir bab, dan (d) pada aspek muatan nilai-nilai kewirausahaan, salah satu tokoh diganti dengan tokoh yang mendunia. Kisah inspiratif wirausahawan yang diganti yaitu “Kisah Sukses Aulia Halimatussadiyah, Pendiri Nulisbuku.com” menjadi “Kisah Sukses Bill Gates, Pemilik Perusahaan *Microsoft*”.

Perbandingan buku pengayaan memproduksi teks negosiasi sebelum dan sesudah validasi terdapat dalam beberapa aspek yaitu meliputi aspek materi/isi, penyajian materi, grafika, dan muatan nilai-nilai kewirausahaan. Perbaikan berkait aspek-aspek tersebut sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Berikut ini akan ditampilkan tabel perbandingan buku pengayaan memproduksi teks negosiasi sebelum dan sesudah perbaikan.

Tabel 1 Perbandingan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Negosiasi Sebelum dan Setelah Validasi

No.	Sebelum Validasi	Sesudah Validasi	Keterangan
1.	<p>Sampul Buku</p> 		<p>Ilustrasi dibuat lebih menyatu. Bukan gabungan dua gambar. Ilustrasi Negosiasi dan kewirausahaan diperkuat dengan gambar. Pewarnaan lebih menyatu dengan gambar.</p>
2.	<p>Penyajian Bab I “Mengenal teks Negosiasi”</p> 		<p>Penyajian materi pada bab 1 diubah dari konkret ke abstrak. Jadi, pengertian teks negosiasi dibahas setelah struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi.</p>
3.	<p>Penyajian Bab dalam Buku Pengayaan</p> 		<p>Judul buku pengayaan ini adalah kiat jitu menulis teks negosiasi. Jadi, isinya pun merupakan bagian dari kiat jitu. Setelah bab pengenalan teks negosiasi bab selanjutnya adalah kiat-kiat jitu menulis teks negosiasi.</p>

4.	<p>Kisah Inspiratif Wirausahawan</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="321 291 658 750"> </div> <div data-bbox="682 291 1011 750"> </div> </div>	<p>Salah satu tokoh pada kisah inspiratif wirausahawan diganti dengan tokoh yang mendunia. Aulia Halimatussadiyah diganti dengan Bill Gates, Pemilik Perusahaan <i>Microsoft</i>.</p>
5.	<p>Glosarium</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="321 963 666 1489" style="text-align: center;"> <p>Belum Ada</p> </div> <div data-bbox="674 963 1011 1489"> </div> </div>	<p>Penambahan glosarium dimaksudkan agar istilah asing atau istilah yang jarang digunakan diberi penjelasan. Hal ini tentunya akan memudahkan siswa dalam mempelajari materi.</p>

Konsep teori yang menjadi landasan dalam pengembangan buku pengayaan ini adalah perpaduan konsep teori penulisan buku nonteks atau buku pengayaan, konsep teori menulis teks negosiasi, konsep teori tentang nilai-nilai kewirausahaan yang dimuatkan dalam buku pengayaan, serta konsep teori tentang pendekatan *Scientific*.

Sitepu (2012:16) menegaskan bahwa buku pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pernyataan tersebut tentunya sesuai dengan pengembangan buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan dengan pendekatan *Scientific* yang berisi materi-materi pelengkap berkait menulis teks negosiasi. Buku pengayaan ini menyajikan kiat-kiat jitu beserta praktik menulis teks negosiasi yang belum disajikan pada bahan ajar siswa.

Buku pengayaan yang dikembangkan ini berisi materi berkait menulis teks negosiasi. Dalam kehidupan sosial, negosiasi memegang peranan yang cukup penting, antara lain sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah dan sarana untuk mencapai tujuan dalam bernegosiasi.

Sejalan dengan pendapat Lewicki dkk. (2012:31) yang menyampaikan bahwa proses komunikasi baik verbal maupun nonverbal dalam negosiasi, berguna untuk mencapai tujuan negosiasi dan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, negosiasi menjadi salah satu materi yang penting untuk dipelajari.

Dalam buku pengayaan memproduksi teks negosiasi yang dikembangkan terdapat pemuatan nilai-nilai kewirausahaan. Harapannya siswa dapat termotivasi untuk menjadi seorang wirausahawan dengan dihadapkannya nilai-nilai tersebut dalam buku pengayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2013:36) yang menyatakan bahwa watak dan perangai yang melekat pada wirausahawan dan menjadi ciri-ciri wirausahawan dapat dipandang sebagai sistem nilai kewirausahaan. Jadi, dengan mempelajari dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung siswa telah memiliki watak dan ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang wirausahawan. Nilai-nilai kewirausahaan yang dimuatkan dalam buku pengayaan tersebut meliputi nilai percaya diri, mandiri, kerja keras, kreatif dan inovatif.

Penyajian materi dalam buku pengayaan memproduksi teks negosiasi bermuatan nilai-nilai kewirausahaan menggunakan sajian pendekatan *Scientific*. Penggunaan sajian pendekatan *Scientific* dalam buku pengayaan ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan lebih betahap, dan terarah. Selain itu, penyajian dengan pendekatan *Scientific* juga dapat mengajarkan siswa untuk belajar menemukan sendiri dan berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mahsun (2014:122) yang mengungkapkan bahwa pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil penelitian (1) analisis kebutuhan terhadap buku pengayaan menunjukkan bahwa siswa dan guru membutuhkan buku pendamping pembelajaran. Buku pengayaan yang dibuat diharapkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, penjelasan materi dalam buku pengayaan disertai contoh, dan buku hendaknya disertai dengan ilustrasi dan pewarnaan yang menarik agar tidak membosankan, (2) prinsip-prinsip buku pengayaan terdiri atas aspek isi/materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika. Secara umum prinsip-prinsip yang digunakan meliputi prinsip relevansi, kecukupan, adaptif, inovatif, sistematis dan konsistensi, (3) prototipe buku pengayaan disusun berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan guru dan siswa serta prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Prototipe buku pengayaan ini dikategorikan menjadi tiga bagian utama meliputi sampul buku, fisik buku, dan isi buku, (4) penilaian yang didapatkan dari guru dan dosen ahli, yaitu (a) aspek materi/isi 86,9 dengan kategori sangat baik, (b) aspek penyajian materi 91,7 dengan kategori sangat baik, (c) aspek bahasa dan keterbacaan 88 dengan kategori sangat baik, (d) aspek grafika 86,3 dengan kategori sangat baik, (e) aspek muatan nilai-nilai kewirausahaan 90,3 dengan kategori sangat baik, dan (f) aspek pendekatan *Scientific* 93,3 dengan kategori sangat baik. Adapun untuk tanggapan siswa terhadap buku pengayaan, siswa memberikan pernyataan setuju terhadap beberapa pernyataan yang diajukan, seperti sampul buku sudah menarik minat, jenis dan ukuran huruf dapat dibaca, bahasa, pilihan kata, dan kalimat mudah dipahami siswa, (4) perbaikan yang dilakukan terhadap buku pengayaan yaitu, (a) pada aspek materi/isi, bab yang terdapat dalam buku pengayaan menjadi bagian dari kiat jitu, (b) pada aspek penyajian materi, bab I disusun dengan urutan dari konkret ke abstrak, (c) pada aspek grafika, ilustrasi dan warna pada sampul diubah lebih menyatu, dan (d) pada aspek muatan nilai-nilai kewirausahaan, salah satu tokoh diganti dengan tokoh yang mendunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Lewicki, Roy J. dkk. (2012). *Negosiasi. terjemahan M. Yusuf Hamdan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan buku teks pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

KAJIAN EKTRANISASI CERPEN *DOA YANG MENGANCAM* DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PEMBELAJARAN TEKS RESENSI DI SMA

Mawar Wahyuni Megasari
Universitas Pendidikan Indonesia
mawarw.megasari@gmail.com

ABSTRAK

Ekranisasi merupakan salah satu wujud apresiasi pembaca aktif yang tentu saja akan melahirkan sebuah karya baru sebagai pengalaman artistik. Karya baru yang dihasilkan akan mengacu kepada masa lalu dan masa kini sebagai wujud imajinatif. Salah satunya adalah semakin merebaknya film Indonesia yang diangkat dari cerpen maupun novel. Dalam transformasinya ke dalam film, penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi menjadi salah satu hal yang wajar sebagai bentuk kreativitas penulis skenario dan sutradara. Keberadaan sistem karya sastra dan film yang berbeda pun menjadi salah satu penyebabnya. Kajian ekranisasi diharapkan dapat menjadi wawasan baru untuk menemukan makna dan nilai yang terkandung sebagai bagian penting dibalik transformasi tersebut. Salah satunya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas mengenai kajian ekranisasi cerpen berjudul *Doa yang Mengancam* dan pemanfaatannya untuk pembelajaran teks resensi di SMA. Makalah ini dikaji berdasarkan metode kualitatif deskriptif komparatif. Kajian ini ditulis berdasarkan data-data dan fakta yang diperoleh kemudian dilakukan perbandingan baik persamaan maupun perbedaannya dengan menerapkan teori ekranisasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa transformasi cerpen ke film berjudul *Doa yang Mengancam* terjadi penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi baik dari segi tokoh, latar, dan alur. Selain itu, transformasi cerpen ke film ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teks resensi di SMA.

Kata Kunci: Ekranisasi, cerpen, pembelajaran, teks resensi

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran sastra di SMA, siswa tidak hanya sekadar menikmati karya saja. Jauh lebih dalam, siswa diajak untuk memahami dan memanfaatkan karya sastra tersebut sebagai wahana memperluas wawasan dan kepribadian. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Depdikbud dalam Sumiyadi dan Durachman (2014) yang menyatakan bahwa mempelajari sastra adalah agar kita memahami dan memanfaatkan karya sastra tersebut untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa. Kajian ekranisasi menjadi jembatan siswa dalam mengapresiasi yang tentu saja akan melahirkan sebuah karya baru sebagai pengalaman artistik. Salah satu kajian ekranisasi adalah semakin merebaknya film Indonesia yang diangkat dari cerpen maupun novel. Dalam transformasinya ke dalam film, penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi menjadi salah satu hal yang wajar sebagai bentuk kreativitas penulis skenario dan sutradara. Oleh karena itu, siswa akan diajak memiliki pengalaman estetis dalam mengapresiasi karya hasil kajian ekranisasi melalui teks resensi.

METODOLOGI PENELITIAN

Makalah ini dikaji berdasarkan metode kualitatif deskriptif komparatif. Kajian ini ditulis berdasarkan data-data dan fakta yang diperoleh kemudian dilakukan perbandingan baik persamaan maupun perbedaannya dengan menerapkan teori ekranisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Doa yang Mengancam” merupakan salah satu judul cerpen dan film. Judul ini bersumber dari sebuah cerpen karya Jujur Prananto yang kemudian dialihwahanakan ke dalam film yang disutradarai oleh Hanung Bramantio. Singkat cerita berdasarkan cerpen, *Doa yang Mengancam* bercerita tentang Diceritakan ada seorang pria miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampart bernama Monsera. Monsera “mengancam” kepada Tuhan apabila tidak mengabulkan doanya, maka ia akan berpaling. Monsera merasa kehidupannya yang miskin tak kunjung usai, ia merasa kelelahan berdoa kepada Tuhan karena tak kunjung dikabulkan doanya. Suatu hari Monsera meninggalkan rumah sewaanannya yang sudah berbulan-bulan tidak dibayarnya. Dalam perjalanannya Monsera tersambar petir di padang rumput savana hingga ia mati suri. Ternyata bangunnya Monsera dari mati suri, mampu memberikan sebuah kekuatan pada dirinya untuk melihat masa lalu dari foto yang diterawangnya. Monsera menjadi kaya raya. Lalu, Monsera kembali ke kampungnya untuk membayar seluruh utangnya. Tak lupa Monsera mengunjungi ibu yang telah lama ditinggalkannya. Akan tetapi, Monsera merasa kecewa dan stres saat melihat foto ibunya saat muda. Kilatan masa lalu yang berasal dari foto itu terpampang jelas dalam bayangan Monsera. Monsera ternyata anak yang lahir dari seorang pelacur. Pikiran Monsera kacau. Monsera memohon kepada Tuhan agar tidak memiliki kemampuan melihat masa lalu. Akan tetapi, permohonan Monsera tak dikabulkan. Monsera berpikir bahwa janaan-janaan kemampuan yang ia miliki berasal dari setan, bukan dari Tuhan. Tak berapa lama Monsera tersambar petir. Monsera kembali mati suri selama sebulan. Saat ia terbangun, kemampuan melihat masa lalunya menjadi hilang. Akan tetapi, Monsera kini mampu membaca masa depan. Monsera mengetahui apa-apa yang akan terjadi. Suatu ketika Monsera melihat bahwa dirinya terbunuh karena sekelompok penjahat yang mengincar hartanya. Monsera semakin ketakutan dan cemas luar biasa akan kemampuannya dalam melihat nasib dirinya sendiri di masa depan.

Dalam analisis ekranisasi, peneliti melakukan dua analisis yaitu alih wahana dari cerpen ke skenario dan alih wahana dari film ke skenario. Selanjutnya akan diulas penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi dalam alih wahana tersebut berdasarkan alur, latar, dan tokoh dalam *Doa yang Mengancam* serta pemanfaatannya untuk pembelajaran teks resensi di SMA. Eneste (1991) menjelaskan bahwa terdapat tiga perubahan yang terjadi dalam ekranisasi. *Pertama*, pengurangan. Pengurangan adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses alih wahana. *Kedua*, penambahan. Penambahan adalah proses alih wahana karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi penambahan pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. *Ketiga*, perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi adalah variasi yang terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga perubahan ekranisasi terdapat dalam proses alih wahana cerpen ke skenario dan film *Doa yang Mengancam* berdasarkan alur, latar, dan tokoh dalam cerita. Penambahan alur cerpen ke dalam skenario dan film tidak terlalu banyak berubah, hanya saja ada terdapat beberapa bagian secara detail yang berubah. Perubahan ini berupa penyesuaian alur dalam skenario dan film yang dapat lebih merangsang penonton untuk tertarik. Penambahan tokoh dalam skenario dan film cukup banyak dari cerpen. Terdapat empat orang tokoh tambahan dalam skenario dan film yang tidak terdapat dalam cerpen. Penambahan tokoh tersebut sebenarnya menyesuaikan isi skenario dan film yang memiliki perubahan bervariasi

signifikan dari cerpen. Perubahan bervariasi ini meliputi alur, latar, dan tokoh dalam cerita tersebut. Jika diamati, penulis melakukan perubahan variasi dari cerpen ke skenario dan film bertujuan agar penonton lebih mudah memahami cerita yang disajikan. Terutama kemenarikan film yang mampu merebut hati penonton dalam pasar perfilman sangat diperhatikan. Selera penonton terhadap suatu karya pada saat itu menjadi salah satu pertimbangan. Perubahan bervariasi dalam latar jauh berbeda dengan cerpen. Di dalam cerpen latar cenderung bersifat klasik dan terjadi pada zaman kerajaan. Begitupun dengan nama-nama tokoh yang asing terdengar di telinga. Sementara itu, di dalam skenario dan film, latar cenderung realis dan terjadi pada masa kini. Nama-nama tokoh yang tidak asing didengar dan penambahan variasi tokoh yang membantu jalannya alur menjadi lebih menarik. Dalam skenario dan film penambahan bervariasi ini membuat cerita menjadi lebih menantang, tetapi tidak mengubah benang merah alur dalam cerpen. Oleh karena itu, persamaan antara cerpen, skenario, dan film *Doa yang Mengancam* terdapat pada persamaan amanat dan tema yang diangkat. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, tema religi yang diangkat masih begitu kental meskipun telah dilakukan alih wahana ke dalam skenario dan film. Penulis tidak menghilangkan unsur-unsur ketuhanan sebagai pilar utama dalam cerita ini. Selain itu, amanat dalam cerita ini mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas apa yang telah dimiliki. Berbaik sangkalah kepada Tuhan sebagai pengatur kehidupan kita. Jangan pernah takut akan rejeki ataupun urusan dunia yang memabukan. Kita tidak pernah tahu, terkadang di dalam ujian yang begitu besar, terdapat hadiah terindah yang akan Tuhan berikan. Mencari-cari jalan pintas yang tidak halal tau bahkan sampai berpaling dari-Nya merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan.

Adapun pemanfaatan kajian ekranisasi cerpen *Doa yang Mengancam* dalam teks resensi di SMA dapat diterapkan berdasarkan Kurikulum Nasional Tahun 2013, pembelajaran sastra di kelas X. Akan tetapi, di dalamnya guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan pemanfaatan tersebut dalam pembelajaran. *Pertama*, rumuskan tujuan pembelajaran secara khusus dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Gunakanlah kata kerja operasional yang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan berlandaskan kepada pembelajaran sastra. *Kedua*, gunakanlah tema dalam materi yang akan disampaikan. Tema harus mengacu kepada kompetensi dasar mengenai teks resensi cerpen atau film. Dalam isi materinya, guru harus cermat dalam mengajarkan nilai-nilai luhur ketuhanan, kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural) sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. *Ketiga*, gunakan strategi pembelajaran yang menjunjung tinggi menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural). *Kelima*, gunakanlah media yang inovatif. *Keenam*, terapkanlah penilaian autentik, baik dalam penilaian pengetahuan, keterampilan, maupun karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa transformasi cerpen ke film berjudul *Doa yang Mengancam* terjadi penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi baik dari segi tokoh, latar, dan alur. Selain itu, transformasi cerpen ke film ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teks resensi di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2009). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aziez, Fuqonul. (2010). *Menganalisis fiksi (sebuah pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Damono, Sapardi Djoko. (2012). *Alih wahana*. Jakarta: Editum.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Endraswara, suwardi. (2011). *Metodologi penelitian sastra bandingan*. Jakarta: Buku Pop.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara: hakikat, bentuk, dan fungsi*. Yogyakarta: ombak.
- Luxemburg. (1986). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prananto, Jujur. (2002). *Doa yang mengancam*. Jakarta: Kompas.
- Prananto, Jujur. (2008). *Sebuah skenario film: Doa yang Mengancam*. Jakarta: Sinemart.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2007). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Spradley, James P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumiyadi dan Memen Durachman. (2014). *Sanggar sastra: pengalaman artistik dan estetika sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- _____. (2015). *Metodelogi kajian tradisi lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

ANALISIS PENGGUNAAN BAHAN AJAR MEMBACA KREATIF DALAM PEMBEAJARAN BAHASA INDOONESIA

Melsi

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Melsihashifah.130815@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahan ajar memiliki peran penting bagi guru maupun siswa sebab bahan ajar dapat mengefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seain itu, tanpa bahan ajar siswa juga akan mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca kreatif dan alasan guru menggunakan bahan ajar tersebut dalam proses pembelajaran membaca kreatif (2) mengetahui kelayakan bahan ajar membaca kreatif yang digunakan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, telaah kelayakan bahan ajar, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan cara membuat tabel distribusi jawaban dan menentukan skor jawaban penelaah dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca kreatif layak digunakan sebagai bahan ajar dengan persentase sebesar 62,09%.

Kata Kunci: Analisis, Bahan Ajar, Membaca Kreatif

PENDAHULUAN

Bahan bacaan sebagai faktor yang berpengaruh teradap proses pemahaman bacaan telah banyak dibuktikan dengan penelitian eksperimental. Tentang pengaruh isi bacaan serta penyajiannya dikemukakan pula oleh Katz (1955) bahwa makin spesifik sifat sugesti isi bacaan bertautan dengan kepribadian pembaca, makin kuat pengaruh sugesti itu. Eksperimen Ruddle (1965) mengemukakan bahwa bahan bacaan yang struktur kalimatnya sama dengan struktur kalimat bahasa lisan yang dikuasai siswa jauh mudah dipahami daripada sebaliknya. Wilcox (1964) menemukan bahwa siswa remaja lebih muda memahami bacaan yang dilengkapi dengan skema atau table. Spache (1969) menemukan bahwa bahasa bacaan dari pengarang yang sudah punya nama lebih sudah dipahami oleh pembaca yang telah mengenal baik pengarangnya.

Menurut Abdullah (2010) membaca kreatif merupakan tingkatan membaca pemahaman pada level yang paling tinggi. Pembaca dalam level ini harus berpikir kritis dan harus menggunakan imajinasinya. Dalam membaca kreatif, pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya. Kemampuan itu akan bisa memperkaya pengetahuan-pengetahuan, pengalaman dan meningkatkan ketajaman daya nalarnya sehingga pembaca bisa menghasilkan gagasan-gagasan baru. Proses membaca kreatif ini menurut Syafi'ie (1999:36) dimulai dari memahami bacaan secara literal kemudian menginterpretasikan dan memberikan reaksinya berupa penilaian terhadap apa yang dikatakan penulis, dilanjutkan dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran sendiri untuk membentuk gagasan, wawasan, pendekatan dan pola-pola pikiran baru. Proses membaca kreatif tersebut sejalan dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yaitu kemampuan membuat sintesis ditandai dengan : a) membuat simpulan bacaan ; b) mengorganisasikan gagasan utama bacaan ; c) menentukan tema bacaan ; d) menyusun kerangka bacaan ; e) menghubungkan data sehingga diperoleh kesimpulan ; f) membuat ringkasan.

Pelatihan peningkatan sikap kritis kreatif dalam prses membaca meliputi 1) kemampuan mengingat dan mengenali bahan bacaan, 2) kemampuan menginterapsikan makna

tersirat, 3) kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan, 4) kemampuan menganalisis isi bacaan, 5) kemampuan membuat sintesis dan 6) kemampuan menilai isi bacaan, dan 7) melanjutkan atau mengembangkan pemikiran pengarang.(Nurhadi, 1987 : 143-181). Untuk melahirkan keterampilan membaca kreatif yang ideal dalam pembelajaran dibutuhkan sumber dan bahan ajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, hal tersebut dapat berupa kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau dampak yang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berkembang. Siswono (2010:86). Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan penggunaan bahan ajar di sekolah dan digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait pembelajaran membaca kreatif. Subyek Penelitian.

Subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMAN Rao Mampattunggul kabupaten Pasaman yang dianggap paling senior dan mempunyai jam mengajar yang lebih banyak. Obyek penelitian ini adalah bahan ajar yang digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMAN Rao Mampattunggul Pasaman Sumatera Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membuat tabel distribusi jawaban telaah. Menentukan skor jawaban penelaah dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan. Pemberian skor pada lembar telaah menggunakan Skala likert. Data hasil telaah dianalisis dengan cara:

$$K = \frac{F}{N} \times R \times 100$$

Keterangan :

K = Persentase kriteria kelayakan

F= Jumlah keseluruhan jawaban responden

N = Skor tertinggi dalam angket

I = Jumlah pertanyaan dalam angket

R = Jumlah responden

Dari hasil analisis di atas akan diperoleh kesimpulan tentang kelayakan bahan ajar menggunakan skala Likert dengan kriteria yang dapat dilihat pada ulasan berikut. berikut Penilaian Kriteria Interpretasi. Nilai 0 % - 20 % diinterpretasikan dengan sangat tidak layak. Nilai 21 % - 40 % tidak layak. Nilai 41 % - 60 % cukup layak. Nilai 61 % - 80 % layak. Nilai 81 % - 100 % sangat layak (Sumber: Diadaptasi dari Riduwan,2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar penting dalam kegiatan pembelajaran karena bahan ajar dapat membantu proses pembelajaran. Bahan ajar akan mempermudah pembelajaran karena bahan ajar berisi materi-materi yang dapat mempermudah siswa dan guru untuk memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia materi membaca kreatif perusahaan jasa di SMAN Rao Mampattunggul guru menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan ajar yang digunakan oleh siswa. Bahan ajar tersebut berisi ringkasan materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar membaca kreatif yang mampu membantu proses pembelajaran. Bahan ajar LKS yang digunakan di SMA Negeri Rao Mampattunggul belum pernah diuji kelayakannya oleh ahli bahan ajar, tetapi bahan ajar tersebut telah dianggap layak oleh guru yang menggunakannya sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran karena dari dulunya bahan ajar LKS sudah menjadi buku pegangan wajib bagi setiap sekolah di Kabupaten Pasaman. Dengan demikian sekolah akan mempunyai standar dan bahan yang sama dengan sekolah lain dan materi yang diajarkan tidak menyimpang. Selain itu harga LKS dirasa sesuai dan tidak memberatkan siswa.

Hasil Telaah Kelayakan Bahan Ajar Kelayakan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca kreatif ini dinilai dari empat komponen, yaitu komponen kelayakan isi, komponen kelayakan penyajian, komponen kelayakan bahasa, serta komponen kelayakan kegrafikan. Penentuan besarnya jumlah prosentase tersebut dapat dihitung dan diolah dengan menggunakan bantuan program komputer *microsoft office excel* dengan memasukkan rumus tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada KD 1 yaitu kemampuan mengingat dan mengenali bahan bacaan, hasil kelayakan bahan ajar mata pelajaran bahasa indonesia materi membaca kreatif yang digunakan di kelas XI untuk komponen kelayakan isi diperoleh prosentase 71,53% dengan kriteria layak digunakan. Komponen kelayakan penyajian memperoleh prosentase sebesar 68,75% dengan kriteria layak digunakan. Untuk komponen kelayakan kebahasaan diperoleh prosentase sebesar 83,33% dengan kriteria sangat layak digunakan. Sedangkan untuk komponen kelayakan kegrafikan diperoleh prosentase sebesar 71,30% dengan kriteria layak digunakan. Sehingga dari keempat prosentase tersebut dapat dinyatakan bahwa LKS yang digunakan sebagai bahan ajar membaca kreatif layak digunakan dengan rata-rata prosentase sebesar 73,73%.

Berdasarkan rekapitulasi data menunjukkan bahwa pada KD 2 yaitu kemampuan menginterapsikan makna tersira, hasil kelayakan dari bahan ajar mata pelajaran bahasa indonesia materi membaca kreatif kelas XI SMAN Rao Mampattunggul untuk komponen kelayakan isi prosentase sebesar 69,44% dengan kriteria layak digunakan. Sedangkan untuk komponen kelayakan penyajian untuk bahan ajar tersebut, diperoleh prosentase sebesar 69,64% dengan kriteria layak digunakan. Untuk komponen kelayakan bahasa diperoleh prosentase sebesar 77,50% dengan kriteria layak digunakan. Untuk komponen kelayakan yang terakhir yaitu komponen kelayakan kegrafikan diperoleh prosentase sebesar 71,30% dengan kriteria layak digunakan. Dari keempat prosentase kelayakan tersebut dapat dinyatakan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan dengan rata-rata prosentase sebesar 74,47%.

Pada KD 3 yaitu kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan,, hasil kelayakan dari bahan ajar mata pelajaran bahasa indonesia materi membaca kreatif kelas XI SMAN Rao Mampattunggul untuk komponen kelayakan isi prosentase sebesar 75% dengan kriteria layak digunakan. Sedangkan untuk komponen kelayakan penyajian untuk bahan ajar tersebut, diperoleh prosentase sebesar 69,64% dengan kriteria layak digunakan. Untuk komponen kelayakan bahasa diperoleh prosentase sebesar 87,50% dengan kriteria sangat layak digunakan. Untuk komponen kelayakan yang terakhir yaitu komponen kelayakan kegrafikan diperoleh prosentase sebesar 71,30% dengan kriteria layak digunakan. Dari keempat prosentase kelayakan tersebut dapat dinyatakan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan dengan rata-rata prosentase sebesar 75,86%.

Pada KD 4 yaitu kemampuan menganalisis isi bacaan, hasil kelayakan dari bahan ajar mata pelajaran bahasa indonesia materi membaca kreatif kelas XI SMAN Rao Mampattunggul untuk komponen kelayakan isi prosentase sebesar 74,31% dengan kriteria layakdigunakan. Sedangkan untuk komponen kelayakan penyajian untuk bahan ajar tersebut, diperoleh prosentase sebesar 67,86% dengan kriteria layak digunakan. Untuk komponen kelayakan bahasa diperoleh prosentase sebesar 75% dengan kriteria layak digunakan. Untuk komponen kelayakan yang terakhir yaitu komponen kelayakan kegrafikan diperoleh prosentase sebesar 71,30% dengan kriteria layak digunakan. Dari keempat prosentase kelayakan tersebut dapat dinyatakan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan dengan rata-rata prosentase sebesar 72,12%..

Pada KD 5 yaitu kemampuan membuat sintesis , hasil kelayakan dari bahan ajar mata pelajaran bahasa indonesia materi membaca kreatif kelas XI SMAN Rao Mampattunggul untuk komponen kelayakan isi prosentase sebesar 69,44% dengan kriteria layak digunakan. Sedangkan untuk komponen kelayakan penyajian untuk bahan ajar tersebut, diperoleh prosentase sebesar 69,64% dengan kriteria layak digunakan. Untuk komponen kelayakan bahasa diperoleh prosentase sebesar 87,50% dengan kriteria sangat layak digunakan. Untuk

komponen kelayakan yang terakhir yaitu komponen kelayakan kegrafikan diperoleh prosentase sebesar 71,30% dengan kriteria layak digunakan. Dari keempat prosentase kelayakan tersebut dapat dinyatakan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan dengan rata-rata persentase sebesar 74,47%.

Pada KD 6 yaitu kemampuan meniai isi bacaan, hasil kelayakan dari bahan ajar mata pelajaran bahasa indonesia memembaca kreatif kelas XI SMAN Rao Mampattunggul untuk komponen kelayakan isi prosentase sebesar 75% dengan kriteria layak digunakan. Sedangkan untuk komponen kelayakan penyajian untuk bahan ajar tersebut, diperoleh prosentase sebesar 69,64% dengan kriteria layak digunakan. Untuk komponen kelayakan bahasa diperoleh prosentase sebesar 70,50% dengan kriteria layak digunakan. Untuk komponen kelayakan yang terakhir yaitu komponen kelayakan kegrafikan diperoleh prosentase sebesar 71,30% dengan kriteria layak digunakan. Dari keempat prosentase kelayakan tersebut dapat dinyatakan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan dengan rata-rata persentase sebesar 75,86%

Pada KD 7 yaitu melanjutkan atau mengembangkan pemikiran pengarang, hasil kelayakan dari bahan ajar mata pelajaran bahasa indonesia materi membaca kreatif kelas XI SMAN Rao Mampattunggul untuk komponen kelayakan isi prosentase sebesar 74,31% dengan kriteria layak digunakan. Sedangkan untuk komponen kelayakan penyajian untuk bahan ajar tersebut, diperoleh prosentase sebesar 67,86% dengan kriteria layak digunakan. Untuk komponen kelayakan bahasa diperoleh prosentase sebesar 75% dengan kriteria layak digunakan. Untuk komponen kelayakan yang terakhir yaitu komponen kelayakan kegrafikan diperoleh prosentase sebesar 71,30% dengan kriteria layak digunakan. Dari keempat prosentase kelayakan tersebut dapat dinyatakan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan dengan rata-rata persentase sebesar 70,12%.

Bahan Ajar yang Digunakan dan Alasan Pemilihan

Bahan ajar memiliki peran penting bagi guru maupun siswa sebab bahan ajar dapat mengefektifkan dan mengefisiensikan proses pembelajaran. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal tersebut diperparah lagi jika guru dalam menjelaskan materi pembelajaran cepat dan kurang jelas. Oleh karena itu bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran (Sungkono,2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tentang materi membaca kreatif kelas XI di SMAN Rao Mampattunggul, bahan ajar adalah LKS yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dimana harganya terjangkau bagi siswa serta isi dari LKS tersebut juga dapat menunjang kebutuhan siswa. Bahan ajar penting dalam kegiatan belajar mengajar karena bahan ajar dapat membantu terlaksananya proses pembelajaran. Jenis bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran membaca kreatif pada kelas XI SMAN Rao Mampattunggul adalah jenis bahan ajar cetak. Bentuk bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca kreatif adalah LKS (Lembaran Kerja Siswa). Bahan ajar tersebut digunakan selama satu semester. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Amri dan Ahmadi (2010:159) bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rangkuti yang berjudul Analisis Kajian Bahan Ajar Membaca Cerpen SMAN 1 Bonjol. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru membantu proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Pemilihan bahan ajar tersebut didasarkan pada hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten Pasaman, agar sekolah mempunyai standar dan bahan yang sama dengan sekolah lain sehingga materi yang diajarkan tidak menyimpang. Dalam pemilihan bahan ajar guru sangat memperhatikan biaya pengadaan, dengan memperhatikan kemampuan siswa.

Bahan ajar yang digunakan diusahakan memenuhi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, apabila bahan ajar tersebut mempunyai kekurangan maka guru akan menambah dengan memberikan penjelasan sampai siswa memahami materi yang diajarkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Amri dan Ahmadi (2010:163) bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru serta dipelajari juga oleh siswa berisikan materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar.

KESIMPULAN

Bahan ajar yang digunakan oleh guru mata pelajaran membaca kreatif di kelas XI SMAN Rao Mampattungul adalah Lembaran Kerja Siswa (LKS). Guru menggunakan bahan ajar tersebut karena LKS disusun berdasarkan MGMP Kabupaten Pasaman sehingga sekolah mempunyai standar dan bahan yang sama dengan sekolah lain sehingga materi yang diajarkan tidak menyimpang serta harga LKS dirasa sesuai dan tidak memberatkan siswa. Berdasarkan hasil analisis bahan ajar yang meliputi komponen kelayakan isi, komponen kelayakan penyajian, komponen kelayakan kebahasaan, dan komponen kelayakan kegrafikan bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi membaca kreatif perusahaan jasa dinilai layak digunakan sebagai bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru dan Amri, S. (2011). *Strategi pembelajaran sekolah terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Badan Standar Nasional. (2006). *Penilaian buku teks pelajaran IPA SMT/MTs*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Darsono, dkk. (2000). *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Dengeng, I.N.S. (2002). *Kerangka perkuliahan dan bahan pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Naskah akademik kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Dimiyati, Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kusnandar. (2007). *Guru profesional implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan bahan ajar kompetensi (sesuai dengan kurikulum KTSP)*. Padang: Akademia Permata.
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2009). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. (2007). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Abduah 2013. Membaca kreatif. Diunduh dari <https://othersidemiku.wordpress.com/2012/09/10/membaca-kreatif/>. Pada tanggal 12 Oktober 2017

MUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM VIDEO BLOG SACHA STEVENSON DI YOUTUBE

Mia Maulana Sarif

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

Allan.maulana1993@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti secara implisit menemukan dalam tataran realitas dan representasi mengenai muatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam video blog Sacha Stevenson di youtube diantaranya : membaca teks sederhana bahasa Indonesia, menulis kosakata untuk membantu mengingat kata-kata sulit, mendengarkan dan berkomunikasi dengan orang lokal dan belajar tata bahasa Indonesia. Penulis menggunakan metode semiotik John fiske dalam memahami tataran realitas dan representasi, namun belum pada tataran ideologi yang lebih kompleks. Secara keseluruhan video Sacha Stevenson cukup relevan untuk pemelajar awal bahasa Indonesia karena mengenalkan langkah-langkah yang bersifat konstruktif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu pembelajar dalam memahami proses belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing dan dapat mengetahui kendala-kendala yang muncul serta menjawab tantangan kedepan dengan memunculkan inovasi-inovasi pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu untuk mengajak para peneliti untuk berkreasi dengan media pembelajaran berbasis daring yang mengandung muatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Sacha Stevenson, Media Pembelajaran, Belajar Bahasa Indonesia, Youtube

PENDAHULUAN

Tidak hanya masyarakat Indonesia yang tertarik dengan kebudayaan Korea Selatan. Tetapi ternyata, para penduduk Korea Selatan juga memiliki ketertarikan dengan budaya-budaya asli tanah air, salah satunya yakni Bahasa Indonesia. (Aigisedu, 2017). Kutipan berita tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Bahasa Indonesia telah diminati oleh orang asing, salah satunya warga negara Korea Selatan. Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk berkembang seiring dengan semakin menduniannya potensi wisata di Indonesia. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan salah satu bentuk pemantik, melubernya jumlah pengunjung atau wisatawan asing ke Indonesia. Mulyaningsih (2017) mengatakan berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata, data wisatawan yang berkunjung ke Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Bahkan pada April 2017 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 19,43%. Berdasarkan data BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal), dari Januari – Desember 2016 tercatat 8,4% penanaman modal asing. Investasi tersebut selain dari migas, perbankan, lembaga keuangan non-bank, asuransi, sewa guna usaha, dan industri rumah tangga. Tentu saja jumlah tersebut akan bertambah seiring dengan diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Pemantik semangat orang asing untuk datang ke Indonesia disebabkan juga oleh adanya pasar bebas. Pasar bebas memberikan mereka peluang untuk bekerja disektor formal di Indonesia. Beberapa perusahaan menuntut mereka untuk memiliki kemampuan berbahasa Indonesia oleh sebab itu dari mereka banyak yang mengikuti kursus belajar bahasa Indonesia. Sebagian dari mereka memilih untuk mempelajari sendiri bahasa Indonesia, baik melalui buku bacaan dan melalui video pembelajaran di youtube.

Seiring dengan munculnya teknologi Web 2.0 yang diterapkan di media sosial, pengguna-pengguna internet dimungkinkan untuk berinteraksi satu sama lain tanpa ada batasan geografi. Mereka bisa menciptakan, meredistribusikan, atau bertukar informasi dan pendapat di media sosial. Mereka juga bisa berpartisipasi dalam komunitas-komunitas virtual serta mengekspresikan dirinya di sana (Mitrou et. al., 2014). Youtube yang merupakan media berbagi video yang memberikan kesempatan untuk belajar secara gratis, seperti pernyataan (Buckingham dalam Duncum (2011) mengenai pemanfaatan media sosial dalam lingkungan sekolah. *Advocates the idea of playful pedagogy in which teachers engage with youth's affective investments in popular media and their own sense of agency. It is important to acknowledge that students as much as their teachers have the power to think, feel and create according to their own volition and to find ways to relax the tight controls teachers often impose on both the processes and product of the classroom to open the classroom to the possibilities offered by peer learning in participatory culture.* Youtube merupakan salah satu situs yang digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan karena fitur video-nya yang lengkap dan dapat disebarluaskan secara cuma-cuma. Youtube telah menjadi simbol budaya digital tidak hanya dengan menjanjikan kesempatan tak terbatas untuk pemasaran yang dapat menjadi viral, tetapi juga memungkinkan penggunaannya untuk mengirim video yang mungkin dapat menjadi isu publik (Vonderau dalam Fitrya, 2017:3).

Salah satunya kanal youtube Sacha Stevenson yang memproduksi video berbahasa Inggris dan Indonesia dalam video-videonya. Ia merupakan warga kebangsaan Kanada yang cakap berbahasa Indonesia dan melalui video Sacha secara implisit ia banyak memberikan contoh pengajaran Bahasa Indonesia, salah satunya di video yang ia unggah yang berjudul *How I learned Bahasa Indonesia*. Sacha menggunakan media youtube dalam menyampaikan pesan dan tips untuk pemelajar bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif belajar bahasa Indonesia di era digital. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin menganalisis muatan pembelajaran bahasa Indonesia apa saja yang ada dalam video Sacha Stevenson?

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode John Fiske dalam bukunya *Introduction to Communication Studies* menyatakan bahwa: Komunikasi bukan hanya sebatas pada proses transfer of message from A to B yang dalam proses tersebut melibatkan berbagai unsur seperti media, channel, transmitter, receiver, noise, dan feedback. Tetapi, lebih dari pada itu komunikasi merupakan proses pembangkitan makna atau *generating of meaning*. (Fiske 1990:39). Korpus dalam penelitian ini adalah berupa potongan *scene* video yang kemudian menjadi gambar-gambar yang akan dianalisis dengan konsep Fiske yang memiliki tiga level pemaknaan, yang pertama level realitas yaitu untuk mengetahui kode-kode sosial. Hal-hal yang masuk dalam level pertama ini yakni meliputi *appearance, dress, make up, environment, behavior, speech, gesture dan expression*. Kedua adalah level representasi yaitu untuk mengetahui kode-kode yang berkaitan dengan istilah teknik, seperti, *camera, lighting, editing, music dan sound* yang mentransmisikan kode-kode representasi konvensional, yang membentuk naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting dan casting. Level ideologi adalah tahap ketiga yang mencakup dalam koherensi dan penerimaan pesan oleh kode-kode ideologis seperti *individualism dan capitalism* (Fiske: 1990 40) *All the models of meaning share a broadly similar form. Each is concerned with three elements which must be involved in some way or other in any study of meaning. These are: (1) the sign, (2) that to which it refers, and (3) the users of the sign. A sign is something physical, perceivable by our senses; it refers to something other than itself; and it depends upon a recognition by its users that it is a sign. Take our earlier example: pulling my earlobe as a sign to an auctioneer. In this case the sign refers to my bid, and this is recognized as such by both the auctioneer and myself. Meaning is conveyed from me to the auctioneer: communication has taken place.* (Fiske: 1990 40). Penulis menggunakan konsep ini dengan

mempertimbangkan analisis kritis teks untuk memaknai kode-kode yang tergambar dalam transmisi pesan yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menitikberatkan pada proses pemaknaan pembelajaran bahasa Indonesia yang ada dalam video youtube Sacha Stevenson. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan,berbicara, membaca dan menulis. Empat keterampilan ini yang akan dijadikan pijakan,apakah terdapat dalam video-video Sacha Stevenson.

1. Membaca Teks Sederhana Bahasa Indonesia

Memulai belajar membaca dan memahami kosakata baru merupakan awal yang baik memelajari suatu bahasa salah satunya bahasa Indonesia. Salah satu video Sacha Stevenson, dalam tataran realitas melalui pemahaman atas potongan scene video yang berjudul *How I learned Bahasa Indonesia*.



Gambar 1.1 dan 1.2

Dengan menggunakan konsep Fiske ditataran realitas, akan diketahui bahwa dalam potongan scene 1.1 ada seorang perempuan menggendong bayi disiang hari tengah menunjukkan apa yang ia bawa seperti majalah dengan tulisan warna-warni, ada kata yang paling dominan dan tampak dikanan atas majalah tersebut yaitu Bobo dengan warna yang berbeda setiap karakter hurufnya. Tangan kiri menunjuk pada buku tersebut dengan ekspresi senyum. Latar tempat gambar tersebut tampak dijalan tanpa atap. Ada sebuah keterangan dengan bahasa Inggris *try to look Bobo magazine*. Selanjutnya dalam tataran representasi, ia direpresentasikan sebagai seorang Ibu-ibu dengan membawa anak yang sedang memamerkan sebuah buku, fokus yang ingin ia tunjukkan merujuk pada buku tersebut.

Pada gambar kedua dengan latar tempat yang berbeda. Level realitas yang dapat dilihat menunjukkan suasana rumah dengan latar belakang seperti meja makan yang penuh dengan barang-barang dan ia duduk di lantai, dengan posisi sama tinggi dengan meja. Dalam tataran representasi ia menunjukkan bahwa ada sesuatu yang ingin ia tonjolkan, hal itu adalah majalah yang ia bawa. Dari kedua gambar peneliti mengambil teks percakapan yang muncul bahwa “belajar bahasa Indonesia dimulai dengan memulai bacaan yang ringan-ringan seperti majalah anak-anak yaitu Bobo”.

2. Berbicara dengan Orang Lokal

Belajar berkomunikasi langsung dengan warga lokal merupakan langkah terbaik dalam melatih kelancaran berbahasa kita. Melalui percakapan-percakapan sederhana didunia nyata,

akan membantu untuk mendengar pengucapan yang sesuai dan tepat. Salah satunya dalam video Sacha ditunjukkan bahwa perlu membatasi diri berkomunikasi dengan teman sesamanya.



Gambar 1.3 dan 1.4

Gambar 1.3 terlihat dengan setting yang sama dengan gambar 1.2 namun dengan penekanan pesan yang berbeda, Ia menekankan sebuah pernyataan tentang kesuksesan belajar bahasa Indonesia dengan tidak melibatkan teman sesamanya, yang ia namakan *bule*. *Bule* merupakan sebutan untuk orang asing eropa berkulit putih yang berkunjung ke Indonesia. Hal ini merepresentasikan bahwa *bule* merupakan ancaman bagi mereka yang sedang belajar bahasa Indonesia, karena jika selalu pergi bersama *Bule* maka kemampuan belajar bahasa Indonesianya tidak akan berkembang. Gambar 1.4 juga menunjukkan realitas yang sangat berani dengan menuliskan kata *bule* dan mencoretnya, sebagai tanda bahwa itu hal yang sangat tidak dianjurkan, karena jika bersama teman *bule* mereka akan berbicara dengan bahasanya sendiri dan itu menghalanginya untuk belajar bahasa Indonesia.



Gambar 1.5 dan 1.6

Gambar 1.5 merupakan gambar yang ingin menunjukkan tentang bagaimana belajar bahasa Indonesia sendiri. Penekanan warna kuning pada teks “teach yourself Bahasa Indonesia” merupakan salah satu indikasi adanya hal penting yang ingin disampaikan, hal itu didukung dengan latar belakang berupa wajah yang sedang tersenyum dan sengaja diberikan warna hitam putih. Gambar 1.6 menunjukkan bahwa belajar bahasa Indonesia, mulailah dengan bercakap-cakap bahasa Indonesia dengan profesi-profesi tertentu, seperti *office boy*, *satpam* dan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kelas tertentu sebagai bahan ajar dan praktik belajar bahasa Inggris secara nyata. Didukung dengan pernyataan dalam video bahwa, jika Ia berkomunikasi dengan pelajar atau orang pekerja mapan, Ia akan mengajak berkomunikasi dengan bahasa Inggris, oleh sebab itu membuat perkembangannya terhambat.

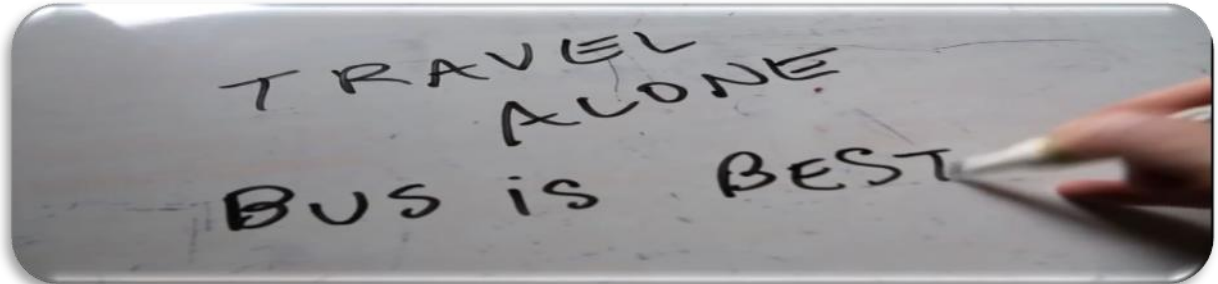
3. Menulis Kata-kata untuk Mengingat Kata-kata Sulit



Gambar 1.7 dan 1.8

Dalam gambar 1.7 ditunjukkan bahwa ada sebuah tulisan kertas yang berisi bahasa Indonesia kolom baris kiri dan bahasa Inggris baris kanan, dalam gambar ini menunjukkan sesuatu yang dicatat adalah sesuatu yang ingin diingat karena catatan merupakan tanda bahwa apa yang ditulis itu penting. Sacha memberikan contoh bagaimana Ia belajar bahasa Indonesia dengan mencatat istilah-istilah asing dan Ia mencoba untuk menghafalkan. Hal tersebut merepresentasikan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam mengingat sehingga perlu bantuan untuk mengingat melalui tulisan. Pada gambar 1.8 kita ditunjukkan pada salah satu tulisan yang berisi , *Iwan fals best lyrics*, Sacha memberikan contoh bagaimana belajar bahasa Indonesia melalui sebuah lirik lagu berbahasa Indonesia, karena lirik lagu banyak termuat bahasa-bahasa *slang* Indonesia, sehingga bisa memahami konteks bahasa Indonesia.

4. Mendengarkan dan Berkomunikasi



Gambar 1.9

Kemudian di gambar 1,9 Ia menuliskan untuk “Travel alone , bus is best” ,dalam gambar itu jika dihubungkan dengan konteks paparan yang disampaikan melalui audio visual menunjukkan bahwa, *sopir bus sangat senang diajak ngomong dengan bule dan saat perjalanan panjang dengan Bus ,ajaklah supir untuk berkomunikasi untuk melatih komunikasi dan mendengarkan pengucapan dan pelafalan yang tepat.*

5. Belajar Tata Bahasa Indonesia



Gambar 1.11 dan 1.12

Gambar 1.11 Sacha tampak senyum namun Ia menuliskan keterangan dalam bahasa Inggris *sometimes the end in "i"*. Jika dikorelasikan dengan pernyataan lisannya, Ia menunjukkan kebingungannya tentang prefix sufiks dalam bahasa Indonesia. Begitupula dan gambar 1.12 Ia mengekspresikan kekesalannya dengan mengucapkan *"kadang-kadang bahasa Indonesia berakhirkan pada kata menyewakan sehingga kalau dicari dikamus tidak bakal ketemu"* Ia juga memberikan keterangan berupa tulisan berbahasa Inggris dengan maksud yang sama. Jika dilihat dari segi representasinya, ada sebuah permasalahan. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dialami oleh seseorang yang sedang belajar Bahasa Indonesia. Hal ini membantu kita mengidentifikasi bahwa pelajar bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam membedakan sufiks dan prefiks.

KESIMPULAN

Peneliti mendapatkan makna secara implisit dalam tataran realitas mengenai muatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam video Sacha Stevenson. Dalam video Sacha terdapat 4 muatan keterampilan berbahasa yang saling kait mengait seperti : membaca teks sederhana bahasa Indonesia, menulis kosakata untuk membantu mengingat, mendengarkan dan berkomunikasi dengan orang lokal dan belajar tata bahasa Indonesia. Metode fiske ini mampu membantu penulis memahami tataran realitas dan representasi, namun masih belum dapat membongkar tataran ideologi yang memang kompleks. Secara keseluruhan video Sacha Stevenson cukup relevan untuk pelajar awal bahasa Indonesia karena bersifat konstruktif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu pembelajar dalam memahami proses belajar bahasa Indonesia penutur asing, penulis dapat mengetahui kendala-kendala yang muncul dan menjawab tantangan kedepan dengan memunculkan inovasi-inovasi pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing sehingga pelajar lebih mudah menyerap pembelajaran. Selain itu untuk mengajak para peneliti untuk mengembangkan penelitian dengan subyek media pembelajaran berbasis daring yang mengandung muatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Duncum, Paul. (2011) *Youth on YouTube: Prosumers in a Peer-to-Peer Participatory Culture*. University of Illinois. *The International Journal of Arts Education*. In JAE9.2 NTAEC.
- Fiske, John. (1990) *Introduction To Communication Studies*. New York Published 1990 By Routledge Is An Imprint Of The Taylor & Francis Group This Edition Published In The Taylor & Francis E-Library.
- Fitrya, Siti Nadila Tenri Ajeng. (2017) *pengungkapan identitas diri melalui media sosial: studi mengenai etnografi virtual melalui virtual vlog*. Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu

Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Diakses dari
<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/24595>

Mitrou, Lilian, et.al. (2014) “*Social Media Profiling: A Panopticon Or Omnipticon Tool?*”.
The 6th Biannual Surveillance And Society Conference.

Mulyaningsih, Indrya (2017) *Bahasa Indonesia bagi penutur asing: perspektif ekonomi*.
Unswagati. IAIN Syekh Nurjati Cirebon

<https://www.youtube.com/user/sasaseno> (Diakses pada, 24 November 2017)

<http://www.aegisedu.org/hankuk-univeristy-of-foreign-studies.htm> (Diakses pada, 24
November 2017)

PENYUSUNAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Mimin Sahmini dan Dian Sudaryuni Kurnia

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi Bandung dan Kemendikbud PP
PAUD dan DIKMAS Jawa Barat
miminsahmini@gmail.com*

ABSTRAK

Jati diri bangsa Indonesia merupakan cerminan atau tampilan karakter bangsa Indonesia, dimana karakter bangsa merupakan sinergi dari karakter individu anak bangsa yang berproses secara terus menerus yang mengelompok menjadi bangsa Indonesia. Setiap individu memiliki jati diri yang dipancarkan dari dalam dirinya. Ciri-ciri umum bangsa maju yang memiliki karakter baik adalah ramah dan lemah lembut, tidak suka kekerasan, patuh aturan. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat mendesak mengingat buah pendidikan beroleh hasil yang kurang optimal hal ini dapat dibuktikan dengan demoralisasi moral dan degradasi pengetahuan yang sudah menjadi akut menjangkit bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pembinaan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan menulis. Seperti kita ketahui bahwa menulis merupakan suatu kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambang-lambang atau tulisan. Pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and developments*) atau (R&D) yang mengacu pada Borg dan Gall (2003), yang diadaptasi oleh Sugiono (2008:407), dan dijadikan sebagai pegangan oleh peneliti dengan penyesuaian seperlunya sesuai dengan kondisi di lapangan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam 4 siklus. Stabilitas model yang dikembangkan pada uji terbatas ini, dapat diketahui dengan melihat nilai rata-rata hasil belajar peserta didik. Jika nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada setiap kali siklus memperlihatkan perbedaan yang signifikan, maka model pembelajaran yang dikembangkan tersebut dapat dikatakan baik. Hasil belajar dengan menggunakan media pembelajaran. Pendidikan karakter juga dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang tuntas belajar berdasarkan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) tingkat Sekolah Menengah Umum dan nasional. SKBM digunakan untuk menentukan batas minimum nilai hasil belajar pada kompetensi dasar tertentu.

Kata Kunci: Penyusunan, Model, Pembelajaran, Menulis, Puisi, Berorientasi, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat Indonesia bahkan dunia pendidikan menjadi pengarusutamaan pendidikan karakter di Indonesia. Serangkaian peristiwa dan penyimpangan yang mewarnai dunia pendidikan dapat menjadi indikasi bahwa bangsa ini mengalami pelemahan karakter sebagai bangsa yang bermartabat mulia. Secara filosofis, misi pendidikan pada hakekatnya untuk memuliakan martabat manusia sebagai makhluk hidup yang individual dan makhluk sosial yang berbudaya. Sebagai makhluk hidup yang individual, manusia berdasarkan azasnya adalah sosok individu yang memiliki rasa, karsa dan cipta yang tersimpan dalam bentuk potensi. Sedangkan sebagai makhluk hidup yang sosial yang berbudaya, manusia

mempunyai dorongan agar keberadaannya dapat diakui oleh manusia lainnya yang ada disekitarnya sesuai dengan kedudukannya.

Berangkat dari permasalahan tersebut dan tujuan pendidikan yang belum tercapai maka pendidikan yang berbasis karakter barangkali perlu dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat untuk membendung meluasnya degradasi kehancuran bangsa yang semakin akut. Konsep pendidikan yang berbasis karakter adalah konsep pendidikan yang bertumpu pada sifat dasar manusia dengan menggunakan tiga pilar utama, yaitu fitrah manusia kecenderungan berbuat baik, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, setiap aktifitas hendaknya mempunyai tujuan. Implementasi aspek tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah: (1) pembentukan moral peserta didik melalui pembiasaan dan pendampingan, (2) memberikan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku di masyarakat dan sekolah, (3) pemantauan secara kontinyu atau pendampingan oleh guru terhadap peserta didik setiap saat.

Berangkat dari pengalaman empirik dan fenomena yang ada sebagai buah hasil pendidikan dengan pelbagai problematikanya, penulis mengangkat suatu kajian deskriptif yang menganalisis data berkenaan dengan model pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran menulis puisi. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimanakah model pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis puisi? 2) Apakah pembelajaran menulis puisi dapat mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and developments*) atau (R&D) yang mengacu pada Borg dan Gall (2003), yang diadaptasi oleh Sugiono (2008:407), dan dijadikan sebagai pegangan oleh peneliti dengan penyesuaian seperlunya sesuai dengan kondisi di lapangan. Adapun tahap-tahap kegiatan R&D yang disusun dan diimplementasikan dengan menggunakan model pembelajaran menulis puisi yang berorientasi pendidikan karakter tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut :

a. Tahap Studi Pendahuluan

- 1) Kajian Pustaka, diarahkan pada kajian teori. Kajian teori dilakukan untuk mencari landasan dan model pembelajaran menulis puisi yang berorientasi pendidikan karakter.
- 2) Studi lapangan, dimaksudkan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang pembelajaran ekstra (puisi) yang dilakukan selama ini oleh guru di sekolah tempat peneliti akan melakukan penelitian. Hal ini dilakukan sebagai dasar dalam menentukan model yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam apresiasi puisi.
- 3) Penyajian desain penelitian, menyusun rancangan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran menulis puisi yang berorientasi pendidikan karakter.

b. Tahap Studi Pengembangan

- 1) Mendesain model pendidikan karakter dalam kegiatan ini peneliti membuat skenario pembelajaran pendidikan karakter yang meliputi (1) menyiapkan materi pembelajaran, (2) prosedur pembelajaran, dan (3) sistem evaluasi.
- 2) Ujicoba terbatas dalam kegiatan ini peneliti melakukan implementasi model pendidikan karakter yang telah dirancang tersebut dengan mengujicobakan pada sampel terbatas di SMA Negeri 18 Bandung yang bukan kelas perlakuan.
- 3) Evaluasi dan perbaikan.
- 4) Model hipotetik.
- 5) Pemberlakuan pertama dalam kegiatan ini peneliti melakukan implementasi model hipotetik pendidikan karakter yang pertama dengan merefleksikan kekurangan yang muncul dari implementasi model pendidikan karakter pada tahap ujicoba tersebut.
- 6) Evaluasi dan penyempurnaan
- 7) Pemberlakuan kedua
- 8) Evaluasi dan penyempurnaan.

9) Pemberlakuan ketiga

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini model hipotetik pendidikan karakter yang telah mengalami proses pengujian dan penyempurnaan melalui pemberlakuan- pemberlakuan tersebut dinyatakan telah dianggap baik.

Skenario penerapan model pembelajaran menulis puisi yang berorientasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- 1) Pembukaan, durasi waktu 6 menit
- 2) Nyanyian, durasi waktu 7 menit
- 3) Pemutaran video, durasi waktu 7 menit
- 4) Menulis puisi, durasi waktu 30 menit
- 5) Diskusi kelompok, durasi waktu 40 menit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membuat model pembelajaran menulis puisi yang mampu mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter yang meliputi komponen-komponen dan pelaksanaannya.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan Awal (kurang lebih 15 menit)

- a) Guru melihat keadaan kelas apakah sudah bersih dan murid sudah siap melakukan pembelajaran. Jika papan tulis belum dibersihkan guru menghapus papan tulis. (Membiasakan hidup bersih)
- b) Guru menayakan siswa yang tidak masuk kepada temannya sebagai bentuk kepedulian antar teman.
- c) Sebelum pembelajaran dimulai guru menggunakan teknik bernyanyi. Hal ini dilakukan agar menyamakan pola bahasa dan menyatukan rasa diantara guru dan murid.

2) Kegiatan Inti (kurang lebih 60 menit)

- a) Pembelajaran diawali dengan pemutaran video “Hellen-Keller” kemudian setelah pemutaran video guru bertanya kepada siswa dan siswa mengapresiasikannya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan imajinasi siswa akan puisi yang akan ditulisnya.
- b) Kemudian guru membacakan puisi dan berganti dengan siswa membacakan puisi.
- c) Setelah itu guru menugasi siswa untuk menulis puisi yang bertemakan “tokoh-idola” siswa sangat senang akan tema yang telah ditentukan oleh guru tentang tokoh idolanya. Siswa tidak dibekali tentang teori menulis dan teori tentang puisi. Kreatif menulis puisi merupakan ungkapan yg dirasakan oleh siswa kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. (secara *inquiry*)
- d) Kemudian dibentuk kelompok yang beranggotakan 6 orang. Dari anggota kelompok siswa menilai hasil puisi yang dibuat oleh temannya dan puisi yang dipilih siap untuk dipresentasikan.
- e) Terjadilah diskusi *buzz-group*, dalam diskusi terdapat pertanyaan-pertanyaan tentang unsur-unsur puisi dan pesan moral dalam puisi tersebut. Kemudian kelompok lain mengomentari ketepatan dan kesesuaian kata yang digunakan dalam puisi tersebut. Terdapat penambahan dan sanggahan kata untuk perbaikan puisi. Diskusi terjalin penuh semangat dan kehangatan. Dan proses pembelajaran itulah yang dinamakan pembelajaran menulis puisi.
- f) Sambil terus mengikuti perkembangan siswa, guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan pancingan berkaitan dengan unsur-unsur pembangun puisi yang dibahas (meliputi tema, amanat/pesan, nada, makna, majas/gaya bahasa, pesan moral, irama, tipografi).

- g) Guru mereaksi jawaban-jawaban balikan dari siswa disertai penjelasan seperlunya tentang materi pembahasan. Penjelasan tersebut tetap diarahkan pada pemahaman siswa tentang unsur-unsur pembangun puisi.
 - h) Siswa dan guru terlibat dari pengambilan sebuah keputusan dalam menyelesaikan pemecahan masalah.
- 3) Kegiatan Akhir (kurang lebih 15 menit)**
- a) Guru merangkum seluruh kegiatan dari awal pembelajaran dan mengidentifikasi nilai-nilai yang baik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan.
 - b) Sambil mengakhiri pembelajaran guru mengajak siswa mengucapkan syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita semua. Amin

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis puisi dilakukan pemilahan jenis puisi berdasarkan kepada tujuan dari penelitian ini untuk merancang pendidikan karakter dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna melalui pembelajaran menulis puisi dan untuk mengetahui pembelajaran menulis puisi yang mampu mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Berpijak dari tujuan tersebut maka penulis menentukan tema “tokoh idola” dalam menulis puisi bebas yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dirasakan oleh siswa dan dituangkan kedalam sebuah karya, yaitu puisi. Tokoh idola merupakan seseorang yang menjadi anutan orang dalam bertindak dan berperilaku di mana ia berkeinginan untuk menjadi orang tersebut. Sudah tentu orang yang menjadi idola memiliki keistimewaan baik dari kepribadian maupun dalam berprestasi.

Ketika seseorang mengidolakan tokohnya maka orang tersebut perlu berpikir kritis akan bagaimana caranya agar ia seperti orang yang diidolakannya, minimal ia pasti mencari tahu sisi positif dari tokoh yang diidolakannya baik dari jalur prestasi ataupun dari kepribadian yang baik.

Kemampuan siswa dalam menulis puisi yang merupakan ungkapan perasaan dan pikiran siswa dan dari puisi tersebut akan tercermin karakter siswa. Salah satu contoh analisis puisi siswa adalah sebagai berikut.

Nama Lengkap : **Aam Muharam**
Kelas : **10.1**
Sekolah : **SMA Negeri 18 Bandung**
No Absen/ kode : **01**

Nabi Muhammad SAW

*Nabiku Muhammadku
 Nabiku kou adalah panutanku
 Idola di dalam hatiku
 Kou pahlawan bagi semua umatmu*

*Walau kita tak pernah bertemu
 Tapi aku bangga padamu
 Kou telah pertaruhkan nyawa untuk umatmu
 Hingga aku tahu Tuhanku*

*Kou ajarkan keikhlasan dalam hidup
 Kou bimbing umatmu ke jalan yang benar
 Walau banyak yang menentang ajaranmu
 Kou tetap berjuang*

*Lelah dan letih tak pernah kou rasakan
Hanya untuk umatmu
Caci dan maki kou anggap ujian
Wahai Muhammadku koulah seruanKu*

a. Analisis Sintaksis

Puisi di atas terdiri dari 4 bait dan masing-masing bait terdiri dari 3 sampai 7 kata. Dengan melihat jumlah larik dan bait puisi di atas termasuk kedalam puisi yang pendek. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi itu, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi. Pada bait pertama berima a-a-a-a, pada bait ke-2 berima a-a-a-a, pada bait ke-3 berima a-b-a-b, pada bait ke-4 berima a-b-a-b. Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian oleh karena itu, kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran atau citra rasa. Pengimajian disebut juga pencitraan.

Imaji penglihatan

*Hingga aku tahu Tuhanku
Lelah dan letih tak pernah kou rasakan*

Imaji pendengaran

Caci dan maki kou anggap ujian

b. Analisis Semantik

Pemilihan kata, kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Dilihat dari unsur-unsur dan pemilihan kata yang digunakan puisi tersebut menggunakan bahasa sehari-hari namun bernilai dan bermakna bagi orang yang membacanya.

*Kou ajarkan keikhlasan dalam hidup
Kou bimbing umatmu ke jalan yang benar
Walau banyak yang menentang ajaranmu
Kou tetap berjuang*

Tema puisi di atas adalah tokoh idola di mana si aku liris mengidolakan orang yang sangat besar yaitu seorang Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW

*Nabiku Muhammadku
Nabiku kou adalah panutanku
Idola di dalam hatiku
Kou pahlawan bagi semua umatmu*

c. Analisis Pragmatik

Perasaan yang ada dalam puisi tersebut adalah rasa bangga terhadap seseorang yang paling besar dan merupakan anutan bagi umat muslim.

*Nabiku muhammadku
Nabiku kou adalah panutanku
Idola di dalam hatiku
Kou pahlawan bagi semua umatmu*

Nada dalam puisi di atas adalah menasihati pada umat yang lain atau sesama manusia agar mencontoh pribadi Nabi Muhammad SAW

*Kou ajarkan keikhlasan dalam hidup
Kou bimbing umatmu ke jalan yang benar*

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut. Suasana dalam puisi di atas adalah kekaguman dan rasa bangga si aku liris kepada Nabi Muhammad SAW

*Tapi aku bangga padamu
Kou telah pertaruhkan nyawa*

Pesan yang ingin disampaikan adalah agar Nabi Muhammad itu dijadikan anutan oleh umatnya.

*Kou pahlawan bagi semua umatmu
Wahai muhammadku koulah seruanku*

- d. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan tercermin dalam pesan moral, dimana dalam puisi tersebut terdapat 3 pesan moral, yaitu:

- (1) Shaleh
Kou ajarkan keikhlasan dalam hidup
- (2) Berjiwa besar
Kou pahlawan bagi semua umatmu
- (3) Mencontoh yang baik
Nabiku kou adalah panutanku

Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa sekarang kaum perempuan tidak takut lagi untuk beremansipasi karena ada kesamaan gender.

*Kami tak takut lagi untuk beradu
Bersaing, berkompetisi tetap akan selalu maju
Walau tantangan demi tantangan terus dating silih berganti
Tak akan menjadi penghalang yang berarti*

KESIMPULAN

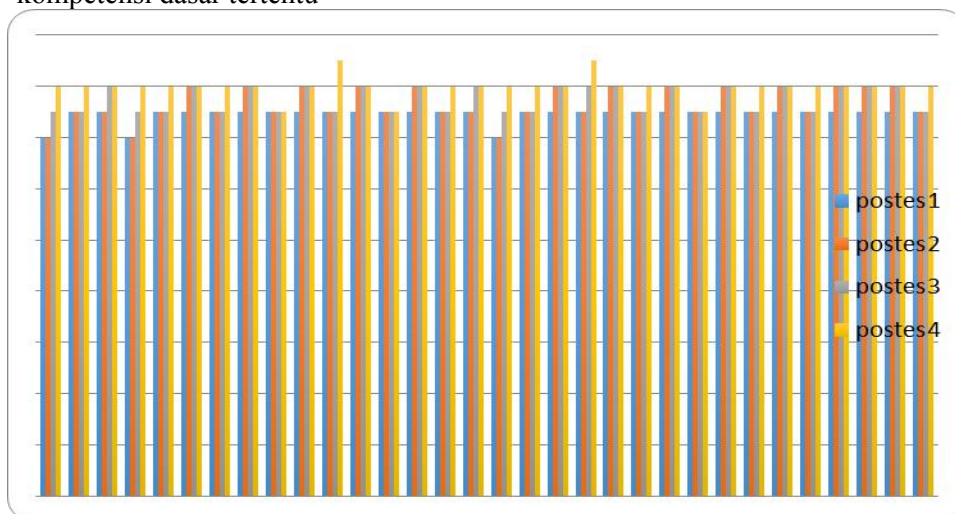
Pembentukan pribadi berkarakter menjadi tujuan utama pembelajaran puisi. Melalui pembelajaran puisi kita dapat peroleh 3 aspek, yaitu; reseptif, kreatif dan produktif. Dari ketiga aspek ini memungkinkan seluruh potensi pembelajaran berkembang sesuai dengan harapan. Dalam kaitan pembentukan pribadi berkarakter, pembelajaran menulis puisi diarahkan pada keterampilan siswa menyuguhkan tulisannya kedalam sebuah karya yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dapat mewakili kepribadiannya. Dari tulisan yang dibuat siswa tercermin nilai-nilai moral yang merupakan pengalaman hidupnya. Pemilahan jenis puisi berdasarkan kepada tujuan dari penelitian ini yaitu; untuk merancang pendidikan karakter dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna melalui pembelajaran menulis puisi dan untuk mengetahui pembelajaran menulis puisi yang mampu mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Berpijak dari tujuan tersebut maka penulis menentukan tema “tokoh idola” dalam menulis puisi bebas yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dirasakan oleh siswa dan dituangkan kedalam sebuah karya, yaitu puisi. Tokoh idola merupakan seseorang yang menjadi panutan orang dalam bertindak dan berperilaku dimana ia berkeinginan untuk

menjadi orang tersebut. Sudah tentu orang yang menjadi idola memiliki keistimewaan baik dari kepribadian maupun dalam berprestasi.

Untuk mengetahui hubungan hasil belajar menulis puisi dengan pembentukan karakter siswa. Hasil pengukuran dan analisis statistik terhadap hasil belajar siswa setelah pembelajaran Pendidikan Karakter diterapkan dapat dilihat pada deskripsi berikut:

1. Pada uji postest antar siklus pertama dan kedua terdapat perbedaan rata-rata 2,03 dengan standar deviasi 2,49 dan nilai t hitung = 4,605 dan probabilitas (sig) = 0,000. Apabila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ maka nilai probabilitas (sig) < 0,05 (5%) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil postest siklus pertama dan siklus kedua.
2. Pada uji postest antar siklus kedua dan ketiga terdapat perbedaan rata-rata 0,93 dengan standar deviasi 1,98 dan nilai t hitung = 2,675 dan probabilitas (sig) = 0,012. Apabila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ maka nilai probabilitas (sig) < 0,05 (5%) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil postest siklus kedua dan ketiga.
3. Pada uji postest antar siklus ketiga dan keempat terdapat perbedaan rata-rata 2,34 dengan standar deviasi 2,83 dan nilai t hitung = 4,676 dan probabilitas (sig) = 0,000. Apabila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ maka nilai probabilitas (sig) < 0,05 (5%) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil postest siklus ketiga dan keempat.
4. Pada uji postest antar siklus keempat dan kelima terdapat perbedaan rata-rata 0,625 dengan standar deviasi 2,10 dan nilai t hitung = 1,679 dan probabilitas (sig) = 0,103. Apabila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ maka nilai probabilitas (sig) > 0,05 (5%) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil postest siklus keempat dan kelima. Nilai perbedaan antar postest setiap siklus mengalami kecenderungan selisih perbedaan yang semakin kecil dan berakhir perbedaannya pada siklus lima akhirnya jika diadakan tambahan penerapan pembelajaran berikutnya dengan menambah siklus akan bernilai statis, mengindikasikan bahwa penerapan model tersebut akan mengalami kesetabilan dan akan menuju kurva yang mendatar.

Hasil belajar dengan menggunakan media pembelajaran Pendidikan Karakter juga dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang tuntas belajar berdasarkan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) tingkat Sekolah Menengah Umum dan nasional. SKBM digunakan untuk menentukan batas minimum nilai hasil belajar pada kompetensi dasar tertentu



Grafik 4.5 Persentase Keuntasan Hasil Belajar Peserta didik pada uji Terbatas

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih spesifik tentang bahan ajar dan media berbasis teknologi pendidikan karakter dalam menulis puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. (2005). *Pokoknya menulis*. Bandung: Kiblat.inaan Kemampuan Menulis
- Atok,dkk. (2015). *Model pembelajaran pendidikan karakter dengan pendekatan multikultural dalam PKN di perguruan tinggi*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan . 28. Nomor 1. Februari 2015
- Depdiknas.(2003). *Standar ompetensi kurikulum 2004 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia* : Jakarta
- Gagne dan Briggs. (1978). *Principles of Instructional design*. Second Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. (2000). *Model of teaching*. Amerika: A. Pearson Education Company.
- Koch, Richard. (2005). *Strategi*. Batam: PT Interaksara
- Rahmanto,B. (1998). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kasinius
- Samani, Muchlas. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sayuti, A. Suminto. (2008). *Berkenalan dengan puisi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (1986). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung : Angkasa

MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS LITERASI BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI SMP

Moh. Mu'minin¹, Euis Karnengsih²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
e-mail moh.muminin65@yahoo.com

²SMP Negeri 5 Tuban
e-mail: euis.karnengsih@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik di SMP. Dalam penelitian ini dideskripsikan (1) peta konsep/model pembelajaran (2) aktivitas guru, (3) aktivitas siswa, dan (4) hasil pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode penelitian terapan. Desain pembelajaran yang digunakan adalah desain pembelajaran menurut Dick dan Carey (1990). Sebagai sampel materi dalam penelitian ini adalah menulis ulasan cerpen. Subjek penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tuban. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) peta konsep/model pembelajaran sastra berbasis literasi dengan pendekatan saintifik dinyatakan valid, (2) aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dapat berjalan dengan lancar/praktis, dan (3) hasil pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik dapat dinyatakan efektif.

Kata kunci: model pembelajaran sastra, teks ulasan cerpen, pendidikan karakter, pendekatan saintifik.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan siswa mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial dan estetika. Siswa belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra, sehingga dapat memperkaya pemahaman siswa atas kemanusiaan dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Siswa menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan karya sastra seperti cerpen, novel, puisi prosa, drama, film, dan teks multimedia (Kemendikbud, 2017). Di sinilah tuntutan pembelajaran berbasis literasi.

Pembelajaran berbasis literasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa menafsirkan dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan untuk kehidupan di masyarakat. Pembelajaran berbasis literasi merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk pendidikan bahasa yang berorientasi pada kecakapan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Hammond et.al (1992:14) bahwa pendekatan literasi merupakan pendekatan pendidikan bahasa yang menyiapkan siswa untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat modern.

Pembelajaran literasi meliputi tahap-tahap (1) pengembangan pengetahuan lapangan (*building knowledge of the field*), (2) pemodelan teks (*modelling of text*), (3) penyusunan pemecahan masalah bersama (*joint construction*), dan (4) penyusunan pemecahan masalah secara individual (*independent construction*) (Hammond,et.al, 1992:14).

Pembelajaran sastra berbasis literasi yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran teks ulasan cerpen. Tujuan akhir dari pembelajaran ini adalah siswa mampu

menulis teks ulasan cerpen dengan terlebih dahulu membaca cerpen, mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerpen, memahami struktur teks ulasan cerpen, dan unsur kebahasaan teks ulasan cerpen. Pembelajaran sastra (teks ulasan cerpen) ini diterapkan di kelas VIII SMP Negeri 5 Tuban.

Berdasarkan pengalaman pembelajaran menulis teks ulasan cerpen yang dilakukan Karnengsih (2015), dalam pembelajaran ini ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, misalnya kesulitan dalam memahami struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan cerpen. Karakter atau sikap siswa yang ditemukan rendahnya rasa ingin tahu, kurang memiliki tanggung jawab, rendahnya nilai kejujuran, dan kurang disiplin. Berpijak dari pengalaman tersebut diperlukan model pembelajaran yang bermuatan pendidikan pendidikan karakter, sehingga mampu menumbuhkan karakter rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, dan jujur.

Kurikulum 2013 dirancang untuk menyongsong model pembelajaran abad ke-21 yang di dalamnya terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar. Pembelajaran semacam itu dikenal dengan pembelajaran berbasis saintifik yang meliputi **mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan**. Pembelajaran sastra (teks ulasan cerpen) yang dikaji dalam penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik.

Atas dasar itulah perlu didesain model pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) peta konsep / model pembelajaran, (2) aktivitas guru, (3) aktivitas siswa, dan (4) hasil pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik di SMP.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan (1) peta konsep / model pembelajaran; (2) aktivitas guru; dan (3) aktivitas siswa dalam pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik di SMP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif studi terapan. Dalam penelitian ini, peneliti mengujicobakan model pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik di SMP.

Data penelitian ini dikelompokkan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data peta konsep/ model pembelajaran, aktivitas guru, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif berupa data hasil pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik di SMP.

Sumber data dalam penelitian ini guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tuban.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, dan teknik tes**. Teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik pencatatan digunakan untuk menjangkau data kualitatif berupa data **aktivitas guru dan aktivitas siswa** dalam pembelajaran. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif berupa hasil pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik di SMP.

Sesuai dengan jenis data dan teknik pengumpulan data yang dirancang, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah **lembar observasi, pedoman wawancara, lembar pencatatan, dan soal tes**.

Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini meliputi (1) teknik analisis data kualitatif dan (2) teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data kepraktisan penerapan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kevalidan

peta konsep model pembelajaran dan keefektifan hasil pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik di SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa 1) peta konsep model pembelajaran sastra (teks ulasan cerpen), 2) aktivitas guru dalam pembelajaran, 3) aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan 4) hasil pembelajaran sastra (teks ulasan cerpen) berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik di SMP.

1. Peta Konsep Model Pembelajaran Sastra (Teks Ulasan Cerpen) Berbasis Literasi Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Saintifik di SMP

Peta konsep model pembelajaran sastra penulis paparkan dalam bentuk tabel berikut ini.

TABEL
PETA KONSEP
MODEL PEMBELAJARAN SASTRA (TEKS ULASAN CERPEN) BERBASIS LITERASI
BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI SMP

KOMPONEN PENDEKATAN SAINTIFIK	KEGIATAN LITERASI 1 Membangun Konteks/ <i>Building Knowledge of The Field</i>	KEGIATAN LITERASI 2 Pemodelan Teks/ <i>Modelling of Text</i>	KEGIATAN LITERASI 3 Penyusunan Teks Secara Kelompok/ <i>Joint Construction</i>	KEGIATAN LITERASI 4 Penyusunan Teks Secara Bebas (Individual)/ <i>Independent Construction</i>
MENGAMATI	Membahas, memberikan wawasan terkait dengan cerita yang akan dibahas. Karakter: rasa ingin tahu	Mengamati/membaca cerpen dan contoh model teks ulasan cerpen Karakter: disiplin, tanggung jawab	Mengamati/membaca cerpen lain untuk membuat teks ulasan cerpen secara bersama/ kelompok. Karakter: disiplin, tanggung jawab, jujur	Mengamati/membaca cerpen lain untuk membuat teks ulasan cerpen teks ulasan cerpen secara mandiri/individu Karakter: disiplin, tanggung jawab, jujur
MENANYA	Bertanya jawab antara guru dan siswa tentang cerita yang akan dibahas. Karakter: rasa ingin tahu, disiplin	Bertanya jawab tentang cerpen dan contoh teks ulasan cerpen tentang unsur instrinsiknya, struktur teks ulasan cerpen dan unsur kebahasaan dalam teks ulasan cerpen. Karakter: disiplin, rasa ingin tahu, tanggung jawab	Bertanya jawab/berdiskusi kelompok tentang cerpen dan teks ulasan cerpen terkait unsur instrinsik cerpen, struktur teks ulasan cerpen, dan unsur kebahasaannya. Karakter: disiplin, tanggung jawab, jujur	Bertanya pada diri pribadi/ memikirkan cerpen dan teks ulasan cerpen tentang unsur instrinsiknya, struktur teks ulasan cerpen, dan unsur kebahasaannya. Karakter: tanggung jawab, jujur

KOMPONEN PENDEKATAN SAINTIFIK	KEGIATAN LITERASI 1 Membangun Konteks/ <i>Building Knowledge of The Field</i>	KEGIATAN LITERASI 2 Pemodelan Teks/ <i>Modelling of Text</i>	KEGIATAN LITERASI 3 Penyusunan Teks Secara Kelompok/ <i>Joint Construction</i>	KEGIATAN LITERASI 4 Penyusunan Teks Secara Bebas (Individual)/ <i>Independent Construction</i>
MENGUMPULKAN INFORMASI	Memikirkan jawaban pertanyaan dari guru Karakter: rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab	Mencari tahu tentang unsur instrinsik cerpen, struktur teks ulasan cerpen, dan unsur kebahasaannya Karakter: rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab	Berdiskusi kelompok mengumpulkan informasi unsur instrinsik cerpen, struktur teks cerpen dan unsur kebahasaannya Karakter: rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab	Siswa secara mandiri mengumpulkan informasi unsur instrinsik cerpen, struktur teks cerpen dan unsur kebahasaannya Karakter: Rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab
MENGASOSIASIKAN/ MENGOLAH INFORMASI	Mengolah jawaban untuk bekal materi yang akan dipelajari, Karakter: rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab	Memahami teks ulasan cerpen yang memiliki struktur ulasan cerpen dan unsur kebahasaan yang benar.	Secara kelompok menyusun teks ulasan cerpen yang memiliki struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan cerpen dengan benar Karakter: tanggung jawab, jujur	Secara mandiri menyusun teks ulasan cerpen yang memiliki struktur dan kebahasaan teks ulasan cerpen dengan benar Karakter yang ditanamkan: tanggung jawab, jujur
MENGOMUNIKASIKAN	Mampu mengemukakan materi yang akan dipelajari Karakter: rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab	Membacakan teks ulasan cerpen.	Membacakan teks ulasan cerpen yang dibuat kelompoknya kepada kelompok yang lain. Karakter: tanggung jawab, jujur	Menyerahkan teks ulasan cerpen yang dibuat secara individu/mandiri kepada guru. Karakter: tanggung jawab, jujur

2. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Sastra (Teks Ulasan Cerpen) Berbasis Literasi Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Sainifik di SMP

Berdasarkan persentase aktivitas pembelajaran, guru SMP Negeri 5 Tuban dapat melaksanakan aktivitas **85%** dari seluruh aktivitas yang diharapkan dalam pembelajaran sastra (teks ulasan cerpen). Hal ini berarti kepraktisan pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik dapat dikategorikan **sangat baik** karena **85%** aktivitas pembelajaran dapat dilaksanakan oleh guru SMP Negeri 5 Tuban. Aktivitas yang tidak dilakukan oleh guru SMP Negeri 5 Tuban dalam pembelajaran teks ulasan cerpen adalah memberikan umpan balik tentang perkembangan pendidikan karakter peserta didik.

3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Sastra (Teks Ulasan Cerpen) Berbasis Literasi Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Sainifik di SMP

Berdasarkan persentase aktivitas pembelajaran, siswa SMP Negeri 5 Tuban dapat melaksanakan **90%** dari seluruh aktivitas siswa yang diharapkan dalam pembelajaran sastra (teks ulasan cerpen). Hal ini berarti kepraktisan pembelajaran sastra berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik di SMP Negeri 5 Tuban dapat dikategorikan **baik** karena **90%** aktivitas pembelajaran dapat dilaksanakan oleh siswa. Aktivitas yang tidak dilakukan oleh siswa SMP Negeri 5 Tuban dalam pembelajaran teks ulasan cerpen adalah kurang aktif dalam membangun konteks.

4. Hasil Pembelajaran Sastra (Teks Ulasan Cerpen) Berbasis Literasi Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Sainifik di SMP Negeri 5 Tuban

Keefektifan pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam menulis teks ulasan cerpen. Untuk mengetahui keefektifan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, peneliti membandingkan kemampuan awal (pretes) menulis teks ulasan cerpen siswa dengan kemampuan akhir (postes) pembelajaran menulis teks ulasan cerpen berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik.

1. Nilai rata-rata hasil pretes kemampuan menulis teks ulasan cerpen siswa kelas VIII SMPN 5 Tuban sebesar 55.
2. Nilai rata-rata postes kemampuan menulis teks ulasan cerpen berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik sebesar 80, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Dengan demikian, sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.

Demikian pula karakter siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tuban setelah dilaksanakan pembelajaran sastra (teks ulasan cerpen) perilaku **kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran,** dan rasa **ingin tahu** sudah mulai terlihat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dipaparkan simpulannya sebagai berikut.

1. Model pembelajaran sastra (teks ulasan cerpen) berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik memiliki nilai validitas.
2. Berdasarkan hasil pengamatan, tampak aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran sastra (teks ulasan cerpen) berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik memiliki nilai kepraktisan 85% - 90%.
3. Keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari adanya peningkatan yang signifikan hasil tes kemampuan awal menulis teks ulasan cerpen dengan nilai rata-rata 55 dengan hasil tes akhir dalam pembelajaran menulis teks ulasan cerpen berbasis literasi bermuatan pendidikan karakter dengan pendekatan saintifik di SMPN 5 Tuban mengalami peningkatan hasil belajarnya dengan nilai rata-rata 80. Demikian pula karakter siswa kelas VIII SMPN 5

Tuban mengalami perkembangan, baik rasa ingin tahunya, kedisiplinannya, tanggung jawabnya, dan kejujurannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dick, Walter and Lou Carey (1990). *The systematic design of instruction*. Glenview: Scott, Foresman and Company.
- Fenrich, Peter. (1997). *Practical guidelines for creating instructional multimedia applications*. Fort Worth : The Dryden Press Harcourt Brace College Publisher.
- Hammond, et.al., (1992). *English for special purposes: a handbook for teachers of adult literacy*. Sydney: NCELTR.
- Kemdiknas, (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kemendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia wahana pengetahuan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Mu'minin, Moh. (2007). *Pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan pendekatan kontekstual di SMA Tuban*. Penelitian Didanai Dikti. Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe.
- Mu'minin, Moh. (2009). *Pembelajaran menulis puisi berbasis kontekstual dengan strategi lipirtup di SMP*. *Prospektus, Jurnal Ilmiah Unirow Tuban*. Tahun VII, nomor 1.
- Mu'minin, Moh. (2014). *Implementasi kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Tuban: Unirow.
- Sodiq, Syamsul. (2014). *Pengembangan materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran bahasa indonesia dengan model pembelajaran literasi*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERORIENTASI KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL

Muhamad Fajar Rizkia

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

muhamadfajarrizkia91@gmail.com

muhamadfajarrizkia@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, baik di sekolah atau di kampus tentu harus berupaya untuk mengembangkan kecerdasan seseorang. Namun, kecerdasan dan kemampuan setiap orang tentu berbeda-beda. Apalagi saat kegiatan pembelajaran dilakukan, terdapat berbagai karakteristik siswa yang berbeda-beda dengan kecerdasan dan tingkat pemahaman yang berbeda pula. Kegiatan pembelajaran bukan hanya sekadar angka dan nilai kognitif atau pengetahuan saja, namun juga berupaya menilai berbagai aspek lain seperti kepribadian, komunikasi, sosial, pemahaman diri, dan lainnya. Kecerdasan majemuk ini tentu merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam pendidikan yang memang diperuntukkan untuk mengembangkan kemampuan siswa. Salah satu kecerdasan yang perlu dimunculkan dalam pembelajaran adalah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang merupakan salah satu kecerdasan majemuk. Kecerdasan ini bisa diarahkan dalam materi tertentu dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu deskriptif dengan sumber data penelitian terdahulu yang sudah dilakukan atau studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini mengenai kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang memang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bisa dikaitkan dalam materi pembelajaran dan perlu diperhatikan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran yang berorientasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal ini, relasi guru dan murid akan terjalin dengan baik dan siswa akan lebih termotivasi serta terbantu dalam belajar.

Kata kunci: Kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, pembelajaran bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam institusi pendidikan tentu harus berupaya untuk mengembangkan kecerdasan seseorang. Pembelajaran bahasa Indonesia dipelajari juga untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa sendiri. Selain itu, melalui pembelajaran ini maka seseorang akan berkembang tingkat pengetahuan, kepribadian, dan juga perilakunya.

Pada umumnya, orang menilai tingkat kecerdasan hanya berdasarkan nilai akademik yang diraihnya. Namun, pada kenyataannya kegiatan pembelajaran bukan sekadar mengedepankan nilai akademik atau pengetahuan saja. Apalagi karakteristik dan tingkat kemampuan seseorang berbeda-beda. Oleh sebab itu, aspek kognitif bukan sekadar menjadi patokan hasil belajar, namun terdapat juga aspek lain seperti afektif dan psikomotor bila kita lihat dari pembelajaran yang ada di sekolah yang bukan hanya sekadar angka. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah perlu memahami dengan baik perkembangan yang dibutuhkan oleh siswanya. Selain itu, daya tangkap pemahaman individu yang berbeda-beda tidak lepas dari kecerdasan seseorang yang jamak.

Yaumi (2012, hlm. 5) mengemukakan bahwa kecerdasan jamak belum terintegrasi secara optimal dalam setiap penyelenggaraan pendidikan sekolah, padahal hal tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan pendidikan di negara-negara maju. Salah satu kecerdasan yang jamak tersebut adalah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan

ini bukan hanya mengedepankan pengetahuan saja, namun juga sikap, sifat, dan kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal pun perlu diterapkan dengan baik dalam berbagai pelajaran, termasuk pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagai salah satu pelajaran, bahasa Indonesia tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan saja. Namun, melalui pelajaran bahasa tersebut seseorang akan berkembang dan menjadi seseorang yang berkepribadian, baik secara individu maupun sosialnya. Oleh sebab itu, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal itu sendiri perlu menjadi dan mendapatkan perhatian yang lebih dalam pelajaran bahasa Indonesia. Keterkaitan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sendiri memang menjadi bagian kontribusi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara dalam memecahkan masalah yang ada atau bagaimana membahas masalah yang menjadi objek kajian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan memaparkan berbagai hasil dan pembahasan dalam bentuk deskripsi. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai hal yang menjadi tujuan, yaitu mendeskripsikan mengenai kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan keterkaitannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Studi ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan tesis. Oleh sebab itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan yang berupa hasil penelitian terdahulu dan berbagai teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya seseorang belajar bukan hanya untuk mendapatkan angka atau nilai. Seseorang belajar agar ia mampu memahami mengenai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, pengetahuan, emosi, karakteristik dan kepribadian, serta sosialisasi seseorang pun menjadi hal yang dipelajari dalam sebuah institusi pendidikan.

1. Kecerdasan Majemuk

Setiap individu tentu memiliki tingkat kecerdasan masing-masing dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Jasmine (2012, hlm. 11) mengungkapkan bahwa kecerdasan majemuk bukan sekadar mengakui perbedaan individual untuk tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian, melainkan juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan berharga. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas tentu akan menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda, emosi yang berbeda-beda, dan memunculkan pemikiran yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan yang dimiliki siswa pun berbeda dengan potensi dan karakter yang mereka miliki. Sependapat dengan hal tersebut, Soetjningsih, dkk (2005) mengemukakan bahwa pada dasarnya kecerdasan dan aspek kognitif tidak terpisahkan dari aktifitas pikiran atau kesadaran manusia secara utuh dalam hubungannya dengan aspek-aspek manusia seutuhnya serta interaksinya dengan lingkungannya.

2. Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan interpersonal secara umum berkaitan dengan lingkungannya dan kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan pribadi seseorang. Armstrong (2013, hlm. 7) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Lalu, kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu.

Soetjningsih, dkk (2015) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal penting dalam diri anak. Hal ini karena pada dasarnya anak-anak akan belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Selain kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal pun sama pentingnya bagi diri anak. Ada kalanya seorang anak berkeinginan memahami tentang dirinya sendiri, apa yang dirasakan, dan

ingin dikerjakan. Melalui hal tersebut, individu akan lebih mengenal dirinya sendiri dan membuat anak mampu menggambarkan dirinya sendiri.

3. Kecerdasan Interpersonal dan intrapersonal dalam pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri pada dasarnya membuat siswa mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini seperti menulis, menyimak, berbicara, dan membaca. Soetjiningsih, dkk (2005) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal bisa terlihat melalui diskusi kelompok, debat, simulasi kelompok, dan wawancara. Lalu, kecerdasan intrapersonal bisa terlihat saat mengisi buku harian, buku klip, dan proyek independen. Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri, anak bukan hanya sekedar mengerjakan tugas saja. Namun, perlu juga memahami bagaimana anak menerjemahkan dan memaparkan informasi yang ada berdasarkan pemahamannya untuk menguasai suatu materi.

Sebagai salah satu bentuk kecerdasan majemuk, kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang membutuhkan kreativitas guru untuk penerapannya dalam pembelajaran. Hal ini agar kecerdasan interpersonal mampu dimunculkan oleh siswa, apalagi semua anak memiliki gaya komunikasi dan pemahaman yang berbeda. Armstrong (2013, hlm. 94) pun mengemukakan pendapat tentang kecerdasan interpersonal yang mampu muncul dalam strategi pengajaran lain seperti berbagi dalam kelompok, kelompok kerjasama, simulasi, dan papan permainan.

Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan sebagai kemampuan dalam mengamati dan mengerti tentang orang lain. Oleh sebab itu, kepekaan individu terhadap lingkungannya dan orang lain menjadi hal penting yang membuatnya mampu memberikan respons yang baik, khususnya dalam hal komunikasi. Kusniati (2016) mengemukakan bahwa ciri khas seseorang yang memiliki kecerdasan ini biasanya merasa nyaman saat berinteraksi dengan perbedaan yang timbul. Strategi mengajar yang bisa dilakukan seperti kerja kelompok atau belajar kelompok, kerja sama, negosiasi, permainan, belajar melalui kolaborasi, dan lainnya. Bahkan, seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung memiliki mempengaruhi temannya dan menjunjung tinggi rasa kerja sama.

Kecerdasan interpersonal sendiri bisa dimanfaatkan dalam berbagai model atau strategi pembelajaran, baik itu dalam bahasan mengenai teks tertentu atau sastra. Salah satunya yang dilakukan Nuryanti (2013) yang mengembangkan media foto jurnalistik yang berorientasi kecerdasan interpersonal. Media yang berorientasikan kecerdasan interpersonal tersebut dilakukan dalam pembelajaran menulis yang terbukti efektif mengasah kecerdasan siswa dalam mengolah kata menjadi karya sastra berbentuk puisi.

Melalui pemanfaatan media, strategi, dan metode pengajaran yang tepat, kecerdasan interpersonal terbukti mampu mengefektifkan pembelajaran di kelas. Melalui arahan yang tepat, pembelajaran akan mampu menimbulkan rasa empati, tanggung jawab, dan hubungannya dengan orang lain..

Kecerdasan interpersonal sendiri dalam kegiatan pembelajaran, seperti bahasa Indonesia sendiri bukan hanya perlu dimiliki dan dikembangkan oleh siswa saja, namun guru juga. Apalagi posisi guru merupakan salah satu titik sentral dalam pembelajaran di kelas. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung, seorang guru akan mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Kegiatan pembelajaran yang efektif terjadi bukan hanya memunculkan kecerdasan interpersonal bagi siswa saja, namun bagi guru juga. Guru perlu memahami situasi, menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosial yang terjadi di kelas. Hal ini tentu berkaitan dengan kompetensi guru yang perlu dimunculkan di dalam kelas.

Oviyanti (2017) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal dan intrapersonal merupakan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang mutlak dimiliki oleh semua guru dalam pada kajian ilmu apapun. Hal ini karena kecerdasan interpersonal sendiri berkaitan dalam kegiatan bersosial yang merupakan kebutuhan untuk menunjang profesionalisme guru. Apalagi seorang guru selalu berinteraksi dengan siswa yang merupakan manusia dan melakukan proses sosial sehingga memang memerlukan pemahaman terhadap pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.

Kemampuan dalam memahami orang lain dan sekitar tentu tidak lepas dari pemahaman individu tersebut terhadap diri sendiri. Pemahaman tersebut muncul melalui perkembangan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal sendiri mampu berkembang dalam diri siswa apabila guru memberikan kesempatan agar siswa mengalami sendiri hal yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai individu yang mandiri. Armstrong (2013, hlm. 98) menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal mampu muncul dalam diri siswa dengan dibantu berbagai strategi-strategi seperti penciptaan suasana sesuai dengan perasaan, memberikan kesempatan bagi siswa tentang pengalaman belajar mereka, memberikan waktu refleksi atau waktu menyendiri untuk introspeksi dan berpikir fokus.

Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan mampu mengidentifikasi emosi dan keinginannya sehingga mampu memikirkan tindakan yang perlu dilakukan. Hal ini tentu berkaitan dengan motivasi yang ada dalam dirinya. Kecerdasan intrapersonal sendiri bisa dibangun dengan interaksi hubungan sosial dan lingkungannya sehingga membentuk kepribadian. Oleh sebab itu, kecerdasan intrapersonal memang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Kusniati (2016) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal seorang guru bisa melakukan berbagai strategi mengajar. Hal itu seperti berbagi kasih, motivasi diri, refleksi diri, ekspresikan dirimu, pengalaman pribadi, saling menasehati, kunjungan ke luar seperti panti, dan belajar melalui perasaan, nilai, dan sikap. Kecerdasan ini pada dasarnya membuat seseorang menjadi dirinya sendiri dengan pemahamannya. Seorang individu dapat memahami dirinya dan mengungkapkan pemahamannya terhadap sesuatu dengan rasa kepercayaan diri.

Kecerdasan intrapersonal sendiri terbukti memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya adalah aspek berbicara. Penelitian yang dilakukan Septiani (2014) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan intrapersonal dengan kemampuan berbicara siswa. Berbagai pemahaman siswa terhadap berbagai hal, termasuk kelebihan dan kekurangan dirinya ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar, terutama untuk berbicara. Salah satunya adalah saat berbicara di dalam kelas, mereka mampu berbicara dengan baik dengan pemikiran yang matang. Sejalan dengan hal tersebut, Yudawati (2014) pun sependapat dan berdasarkan hasil penelitiannya melalui pembelajaran yang berorientasi kecerdasan intrapersonal mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa. Siswa yang diarahkan untuk mempelajari dan mengeksplorasi pengalaman serta pengetahuannya mampu memudahkan siswa dalam belajar. Kecerdasan intrapersonal sendiri perlu motivasi dari guru sebagai pembimbing dan pengajar agar mampu terlihat dari diri siswa dan mengembangkan berbagai potensi yang sebenarnya dimilikinya.

KESIMPULAN

Kecerdasan interpersonal maupun intrapersonal memang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bisa mencakup metode, model, strategi, maupun bagaimana materi itu sendiri disajikan dan dipelajari. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang tepat, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Kecerdasan ini pun bukan sekadar mempengaruhi siswa saja, namun juga berpengaruh terhadap guru. Pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi karena terjalin interaksi dan relasi yang baik antara guru dan siswa. Selain itu, guru menjadi lebih memahami mengenai karakteristik dan kecerdasan yang dimiliki siswa sehingga mampu mengembangkannya dengan baik. Pembelajaran bahasa Indonesia pun menjadi efektif dan perkembangan siswa menjadi lebih terarah, terbantu, dan berkembang. Selain itu, melalui pembelajaran yang berorientasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, maka siswa mampu memahami tentang dirinya sendiri, menghadapi berbagai hal lebih baik, mengembangkan komunikasi, maupun memahami lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan multipel di dalam kelas*. Jakarta: Indeks
- Jasmine, J. (2012). *Metode mengajar multiple intelligences* (terjemahan Purwanto). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kusniati, E. (2016). *Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Nuansa. IX (2): 167-177.
- Nuryanti, M. (2013). *Pengembangan foto jurnalistik yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menulis puisi*. Tuturan jurnal pendidikan, bahasa, dan sastra. 2 (2).
- Oviyanti, F. (2017). *Urgensi Kecerdasan interpersonal bagi guru*. Tadrib. III (1): 75-97.
- Septiani, V. (2014). *Hubungan kecerdasan intrapersonal dengan kemampuan berbicara siswa*. Bahtera bahasa : Antologi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. (2): 1-7.
- Soetjningsih, K. S., dkk. (2005). *Kecerdasan majemuk pada anak*. Sari Pediatri, 7 (2): 85-92.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yudawati, I. (2014). *Model pembelajaran pengalaman di luar kelas (outdoor experiential learning) yang berorientasi kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran menulis puisi*. Tesis. SPs UPI. Bandung

NILAI BUDAYA DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS

Muhammad Shidiq, S.Pd.

Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Indonesia

shidiq_muhammad17@yahoo.com

ABSTRAK

Memasuki abad 21, banyak hal berubah di Indonesia. Perubahan didasari dari evaluasi yang dilakukan terhadap kejadian di masa lalu. Bidang pendidikan merupakan salah satu hal yang terkena dampak pergantian abad. Pada milenia baru, Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Tidak dapat dipungkiri, pergantian tersebut adalah buah dari ketidakpuasan dan ketidak sabaran pemerintah terhadap hasil pendidikan yang tecermin melalui Sumber Daya Manusianya (SDM). Kurikulum terbaru yang tengah digunakan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurtilas memberikan konsep pembelajaran berbasis teks pada praktiknya. Hal ini merupakan cerminan dari sebuah konsep yang menempatkan Bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran teks yang dimaksud, bisa membawa konten ilmu pengetahuan lain di dalamnya seperti: IPA dan IPS. Namun demikian, belum semua elemen menyadari bahwa pembelajaran berbasis teks juga seharusnya melibatkan nilai budaya di dalamnya. Hal ini karena pada dasarnya terbentuknya berbagai jenis teks pasti dilatari oleh tujuan sosialnya. Tujuan sosial sendiri merupakan cerminan dari nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran bagaimana peran nilai budaya di dalam buku ajar Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai patokan pembelajaran di sekolah. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data dari buku ajar jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil dari penelitian ini menggambarkan masih kurangnya nilai budaya diikutsertakan dalam pembangun kerangka berpikir setiap jenis teks.

Kata kunci: Buku ajar Bahasa Indonesia, Kurikulum 2013, Nilai Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia dalam kaitannya dengan penyempurnaan pendidikan merupakan negara yang tidak pernah tinggal diam. Desakan kebutuhan untuk bersaing dengan negara-negara lain di dunia, membuat Indonesia selalu mencoba dengan keras menyempurnakan system pendidikannya. Disamping itu, ada pihak-pihak yang mengharapkan sumber daya manusia Indonesia yang terlahir dari system pendidikannya menjadi pribadi yang tidak hanya bersaing di dunia namun juga tidak lupa aka nasal usulnya. Dengan demikian, pribadi tersebut akan membawa Indonesia menuju arah yang lebih baik disbanding menjadi individu terbaik di negeri orang.

Bisa dikatakan hal tersebut merupakan salah satu alasan terciptanya kurikulum baru yang menjadi standar seluruh sekolah di Indonesia yang dinamakan Kurikulum 2013. Tujuan pendidikan yang jelas tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dapat ditafsirkan dari penempatan tujuan yang tercantum di undang-undang tersebut bahwa keutamaan seorang anak Indonesia mendapatkan pendidikan di Indonesia adalah agar menjadi pribadi teguh pendiriannya kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Ketuhananan akhlak dijadikan dasar sebagai

pondasi untuk menopang tujuan yang lain meliputi sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis bertanggungjawab. Jadi Indonesia berharap masyarakatnya tidak hanya unggul dan dapat mengungguli individu dari Negara lain namun tetap mengutamakan budi di atas segalanya.

Inilah yang tujuan utama dari lahirnya Kurikulum 2013 sebuah konsep pendidikan karakter yang diharapkan mampu menghasilkan manusia berbudi dan berilmu. Tecermin dari bagaimana perumusan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam kurikulum ini melalui dua Kompetensi Inti (KI) awalnya yang selalu melandaskan keTuhanan dan budi luhur di dalamnya. Hal ini juga tecermin dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Dapat didefinisikan bahwa kelulusan terjadi dengan memerhatikan aspek sikap siswa.

Namun demikian, pengaplikasian kurikulum ini bukan tanpa hambatan. Hambatan utama adalah masalah adaptasi terhadap transisi. Drastisnya perubahan yang terjadi dari kurikulum lama menuju kurikulum baru ini membuat pihak-pihak yang berada di dalamnya sedikit kesulitan. Kesulitan adaptasi ini terjadi hampir di seluruh elemen pendidikan termasuk pada kaitannya dengan buku ajar.

Buku ajar Bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 mengacu pada konsep dasarnya yang berbasis teks. Maksudnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum ini, teks menjadi dasarnya. Maka dari itu teks-teks yang muncul di kurikulum ini memiliki perbedaan dengan yang dipelajari di kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Mahsun (2014, hlm. 97) menjelaskan bahwa semua jenis teks pada KTSP berstruktur tunggal : pembuka, isi, dan penutup. Dengan kata lain teks di dalam Kurtilas memiliki keragaman struktur berdasarkan tujuan dari jenis teks tersebut. Selanjutnya muatan teks diproyeksikan berisi konten-konten ilmu pengetahuan yang lain. Hal ini bertujuan untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Selain itu, pembelajaran berbasis teks diharapkan bisa menularkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya kepada anak-anak Indonesia.

Hubungan nilai budaya dengan teks sendiri masih menjadi pengetahuan yang jarang dimunculkan di dalam buku ajar Bahasa Indonesia di kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena buku teks yang diterbitkan langsung oleh pemerintah, yang menjadi acuan pembelajaran di kelas, masih menyamarkan nilai-nilai budaya tersebut. Nilai budaya yang dibicarakan disini adalah nilai budaya yang tecermin dalam tujuan sosial dari berbagai jenis teks. Bahkan tujuan sosial pada buku ajar, masih berupa info-info sampingan yang membutuhkan penafsiran untuk memunculkannya. Padahal, nilai-nilai budaya ini adalah hal yang mendasari terbentuknya teks-teks dalam kurikulum 2013. Terlebih dalam nilai budaya pada teks, terkandung nilai-nilai positif yang bisa memudahkan pembelajaran karakter dilaksanakan dalam kurikulum ini.

Atas dasar itulah perlu ada sebuah usaha yang dilakukan untuk merekam serta memunculkan nilai budaya pada teks. Tujuannya untuk merekam serta memicu setiap pihak yang berkemampuan untuk memperbaiki pendidikan yang berlangsung dalam konteks buku ajar maupun elemen pendidikan lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dilakukan untuk merampungkan makalah ini adalah dengan studi dokumen. Dokumen yang maksud adalah buku-buku bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X, XI, dan XII. Buku tersebut merupakan buku yang diterbitkan pemerintah dengan revisi terbaru tahun 2017. Namun demikian untuk revisi buku baru dilakukan pada kelas X dan XI, artinya analisis buku ajar pada kelas XII belum menyertakan revisi terbarunya karena buku tersebut belum diterbitkan oleh pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini akan memuat tentang teori yang mendasari penelitian terhadap buku ajar yang dilihat dari sudut pandang nilai budaya. Selain itu akan dijabarkan pula hasil penelitian yang menggambarkan buku ajar Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di jenjang SMA.

1. Nilai Budaya

Mengenai nilai budaya, Koentjaraningrat pernah memberikan definisi frasa tersebut dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi*. Berikut adalah pernyataan beliau:

Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki masyarakat mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia (Koentjaraningrat, 1987, hlm. 85).

Bisa disimpulkan dari pernyataan beliau bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep yang hidup dalam pemikiran sekelompok masyarakat. Konsep-konsep ini mengatur pemahaman dan pilihan masyarakat tersebut sehingga pada akhirnya nilai budaya berfungsi juga sebagai rujukan dan tujuan yang harus dipenuhi oleh kelompok masyarakat tersebut.

2. Buku Ajar Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah membutuhkan beberapa elemen. Salah satu elemen tersebut adalah buku ajar. Buku ajar ini dapat digolongkan menjadi sebuah bahan ajar yang mendukung terlaksananya pendidikan. Mulyasa (2006, hlm. 96) berpendapat bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Definisi tentang buku ajar tersebut terlihat pada diri Buku ajar Bahasa Indonesia dalam Kurtilas. Namun demikian, buku ajar dalam kurikulum ini lebih mengedepankan kegiatan siswa dibandingkan materi. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran saintifik yang tengah dikembangkan oleh pemerintah. Pembelajaran saintifik sendiri merupakan konsep pembelajaran yang membuat siswa harus menyimpulkan sendiri pengetahuan dari masalah yang terjadi di sekitarnya. Tentu saja guru berperan untuk membimbing siswa dalam kegiatannya menemukan kesimpulan dari masalah yang terjadi.

Konsep tersebut pun berlaku pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Buku ajar Bahasa Indonesia dalam Kurtilas berisi tentang materi dari berbagai jenis teks. Model jenis teks yang disajikan berisi tentang berbagai konteks yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan lainnya seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini disebabkan karena pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum ini berbasis teks dan teks tersebut diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lainnya. Maka tentu buku ajar dalam mata pelajaran ini berisi tentang materi teks beserta materi-materi lainnya yang mendukung.

Namun demikian buku ajar pada mata pelajaran ini tidak secara langsung menyediakan materi yang harus dikuasai oleh siswa. Kebanyakan materi yang ada disimpan dalam kolom-kolom yang disimpan pada bagian akhir subbab. Isi dari buku ajar Bahasa Indonesia lebih banyak memuat analisis teks dengan menampilkan model teks yang sudah ada. Dengan demikian siswa diharapkan mampu mengidentifikasi segala hal tentang teks sebelum pada akhirnya menyesuaikan temuannya dengan pengetahuan yang ada dalam bagian akhir buku tersebut.

Teks tentu menjadi pembahasan utama terkait pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurtilas. Mengenai definisi teks Mahsun (2014, hlm. 1) menyatakan bahwa teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Pembahasan mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurtilas akan selalu melibatkan pembelajaran berbasis teks. Banyak jenis teks yang menjadi bahan pembelajaran siswa di setiap jenjang. Terkait dengan jenis teks, Mahsun memberikan gambaran mengenai terbentuknya berbagai jenis teks. Menurutnyanya:

Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri. Sementara itu, tujuan sosial yang hendak dicapai manusia dalam kehidupan itu beragam, maka akan muncul beragam jenis teks dan tentunya dengan struktur teks atau struktur berpikir yang beragam pula (Mahsun, 2014, hlm. 2).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kemunculan jenis teks itu didasari oleh tujuan sosial teks yang berbeda. Oleh karena tujuan sosial teks berbeda maka strukturnya pun akan berbeda juga. Tujuan sosial setiap teks sendiri, merupakan arah yang ingin dicapai dalam penulisan suatu jenis teks. Dengan kata lain teks adalah sebuah media yang digunakan oleh manusia dalam mencapai suatu tujuan.

Tujuan sosial yang berada di dalam teks merupakan representasi tujuan manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan karena manusialah yang memiliki kemampuan untuk menentukan sebuah tujuan, dan dalam hal ini teks menjadi medianya. Oleh karena tujuan yang berada di dalam teks merupakan tujuan sosial manusia, maka cara untuk mencapai tujuan itu pun akan sesuai dengan karakteristik manusia atau kelompok manusia (masyarakat) tersebut. Dengan kata lain, setiap jenis teks mengandung tujuan sosial yang mencerminkan keadaan masyarakat yang menggunakannya. Keadaan masyarakat inilah yang menyimpan nilai budaya di dalamnya.

Sayangnya nilai budaya dalam buku ajar ini masih sangat minim dimunculkan. Buktinya dari analisis buku ajar Bahasa Indonesia pada jenjang SMA yang dilakukan hanya sebagian kecil materi yang memunculkan nilai budaya di dalamnya. Selebihnya, nilai budaya hanya menjadi sebuah konsep yang harus ditafsirkan lagi keberadaannya. Isi buku ajar yang diterbitkan pemerintah lebih menekankan pada teori dari materi yang disampaikan, dalam hal ini teks, tanpa memberikan pandangan lebih lanjut mengenai nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan Indonesia yang digunakan dewasa ini tentu tidak terlepas dari nilai budaya. Sesungguhnya nilai budayalah yang membedakan sistem pendidikan setiap kelompok masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya tergambar dari sistem besar pendidikan sebuah Negara yang disebut kurikulum, namun merasuk kedalam setiap komponen pendidikan terkecilpun. Maka dari itu setiap karya yang tercipta dari masyarakat Indonesia merupakan cerminan bangsa Indonesia itu sendiri termasuk sistem pendidikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam sistem pendidikan Indonesia menjadi salah satu elemen yang mencerminkan nilai budaya tersebut. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013 yang berbasis teks, menyimpan nilai budaya di dalamnya. Setiap jenis teks yang dipelajari di mata pelajaran ini memiliki tujuan sosialnya masing-masing. Tujuan sosial ini membuahkan struktur teks dan kaidah kebahasaan teks itu sendiri. Tujuan sosial sendiri terlahir dari sebuah proses sosial yang dilakukan oleh manusia. Proses sosial inilah yang mengandung nilai-nilai budaya di dalamnya. Dengan kata lain sesungguhnya nilai budaya merupakan dasar dari terlahirnya berbagai jenis teks yang dipelajari di Kurtilas.

Namun demikian nilai budaya ini tidak muncul rupanya di buku ajar Bahasa Indonesia yang beredar dewasa ini. Buku ajar Bahasa Indonesia yang di analisis, kebanyakan hanya memuat materi-materi tentang teks dari sudut pandang teorinya saja. Jarang buku ajar yang bersangkutan memunculkan nilai guna atau kebermanfaatannya sebuah teks dengan memunculkan nilai budaya setiap teks yang dijabarkan di dalam buku ajar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. (2006). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- M.S, Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 65 (2013). *Tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 20 (2003) *Tentang sistem pendidikan Nasional*.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mutakin, Awan, Pasya, Kamil G. (2002). *Geografi budaya*. Bandung: Penerbit Suci Press
- Soekanto, Soerjono. (1995). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

**PENGEMBANGAN BUKU TEKS
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NONSASTRA
BERBASIS PENDEKATAN PROSES UNTUK SISWA KELAS XI SMA**

Mustika Suci Yuniar

*Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
mustikasuciyuniar@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku teks pembelajaran menulis teks nonsastra berbasis pendekatan proses untuk siswa kelas XI SMA, mengetahui kualitas buku teks pembelajaran menulis teks nonsastra berbasis pendekatan proses yang telah dikembangkan, dan menguji keefektifan buku teks pembelajaran menulis teks nonsastra berbasis pendekatan proses untuk siswa kelas XI SMA. Produk ini dikembangkan dengan memodifikasi langkah-langkah penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall (1983) yang meliputi pengumpulan informasi, pengembangan produk, validasi produk, revisi produk 1, uji praktisi, revisi produk 2, uji lapangan terbatas, revisi produk 3, uji lapangan utama, dan revisi akhir produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks yang dikembangkan berpredikat baik dengan persentase kualitas 83,34% yang didapatkan berdasarkan analisis hasil angket dari validator ahli materi dan kegrafikan, pendapat praktisi, dan respons siswa terhadap buku teks yang dikembangkan. Uji lapangan utama dan terbatas menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan terbukti efektif digunakan pada pembelajaran menulis teks nonsastra. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku teks pembelajaran menulis teks nonsastra berbasis pendekatan proses untuk siswa kelas XI SMA efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks nonsastra.

Kata kunci: *buku teks, menulis, pendekatan proses*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang tak kalah penting untuk diajarkan di sekolah, keterampilan menulis diajarkan pada setiap tingkat pendidikan. Flynn dan Stainthorp (2006:55) menyatakan bahwa menulis memiliki fungsi komunikatif, seseorang menulis untuk berkomunikasi dengan orang lain atau untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Menulis untuk berkomunikasi berarti seseorang menulis untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau ide. Menyampaikan informasi, gagasan, atau ide bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, keterampilan menulis sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh siswa.

Pembelajaran menulis yang dilakukan di sekolah masih didominasi oleh pendekatan tradisional yaitu pembelajaran menulis berbasis produk, tidak pada apa yang seharusnya dikerjakan siswa ketika menulis (Syamsi, 2012:289). Hal ini membuat menulis menjadi hal yang sulit untuk dikuasai karena dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas tanpa diajarkan bagaimana cara menulis yang baik dan hal apa saja yang harus dilakukan siswa agar dapat menghasilkan tulisan yang baik.

Jamalvandi (2014:1068) menyatakan, "Buku teks hendaknya mencerminkan tujuan dari kurikulum." Akan tetapi, buku teks yang digunakan dalam pembelajaran menulis, pada kenyataannya juga kurang membantu siswa untuk mengetahui bagaimana cara menulis yang baik. Buku teks yang ada hanya memberikan materi tentang pengertian, ciri-ciri, dan unsur yang ada di dalam teks tertentu. Materi seperti ini lebih cocok untuk pembelajaran membaca daripada pembelajaran menulis. Hal ini karena di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia digunakan cara yang sama untuk semua materi keterampilan berbahasa. Menurut Tompkins dan Hoskisson (1995) kelemahan terbesar dari buku teks adalah banyaknya kegiatan berbahasa yang tercakup dalam satu buku teks yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis terdapat dalam satu

buku teks.

Tulisan dapat digolongkan menjadi tulisan sastra dan nonsastra. Tulisan sastra mencerminkan dan menafsirkan kehidupan individu dan sosial, baik nyata maupun imajiner, sedangkan tulisan nonsastra memiliki tujuan utama untuk mengomunikasikan pengetahuan (Knapp dan Watkins, 2005:29-30). Setiap jenis tulisan, baik sastra maupun nonsastra memberikan manfaat yang besar bagi siswa. Tanpa disadari, kehidupan sehari-hari siswa tidak terlepas dari tulisan/teks. Dalam kesehariannya, siswa menerima pengetahuan baru dan tanpa disadari membagikan pengetahuan mereka pada lingkungan sosialnya melalui berbagai cara, baik secara lisan maupun tulisan. Penyampaian pengetahuan atau informasi secara lisan berbeda dengan tulisan. Penyampaian pengetahuan atau informasi melalui tulisan membutuhkan lebih banyak pertimbangan dan dianggap lebih sulit karena terkadang penulis tidak mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dengan tepat. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa penguasaan tulisan nonsastra dibutuhkan oleh siswa.

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk buku teks pembelajaran menulis teks nonsastra berbasis pendekatan proses untuk siswa kelas XI SMA. Pendekatan proses dipilih karena mengingat menulis sebagai suatu proses kreatif sehingga penting untuk menekankan bagaimana proses menulis. Oleh karena itu, tujuan penelitian dan pengembangan ini, yaitu mengembangkan buku teks pembelajaran menulis teks nonsastra berbasis pendekatan proses untuk siswa kelas XI SMA, mengetahui kualitas buku teks pembelajaran menulis teks nonsastra berbasis pendekatan proses yang telah dikembangkan, mengetahui keefektifan buku teks pembelajaran menulis teks nonsastra berbasis pendekatan proses untuk siswa kelas XI SMA.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah model prosedural yang mengacu pada langkah-langkah model penelitian dan pengembangan Borg & Gall (1983) yang meliputi pengumpulan informasi, pengembangan produk, uji coba produk, dan revisi produk.

Pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan pedoman wawancara, angket, lembar observasi, dan tes.

Teknik analisis data dalam penelitian dan pengembangan ini terbagi menjadi dua, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian dan pengembangan ini meliputi data hasil wawancara terhadap guru dalam tahap pengumpulan informasi dan data hasil observasi dalam tahap uji lapangan terkait dengan implemntasi produk yang dikembangkan. Data-data tersebut dideskripsikan secara rinci dan jelas sesuai dengan hasil wawancara dan observasi di lapangan yang sebenarnya. Data kuantitatif dalam penelitian dan pengembangan ini meliputi skor angket dan skor menulis siswa yang diambil untuk melakukan uji keefektifan produk. Angket yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan skala likert berskala lima yang dikonversikan berdasarkan skor aktual yang diperoleh dalam penelitian. Data keefektifan produk dianalisis dengan menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan nilai tes akhir kelompok kontrol dan eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Produk

Produk dalam penelitian dan pengembangan ini merupakan buku teks menulis teks nonsastra dengan judul *Proses Menulis Teks Nonsastra* yang diperuntukan bagi siswa kelas XI SMA/MA. Kegiatan pembelajaran dalam setiap bab diawali dengan apersepsi. Apersepsi berisi garis besar materi yang harus dikuasai siswa sebelum mulai menulis. Bagian ini berisi materi yang berhubungan dengan pengertian, struktur, dan kebahasaan teks serta hal lain yang berhubungan dengan pemahaman mengenai sebuah teks tertentu di dalam setiap bab.

Proses menulis di dalam buku ini terdiri atas lima langkah proses menulis. Langkah pertama, yaitu prapenulisan teks yang terbagi menjadi dua aktivitas, yaitu menentukan topik teks dan mempertimbangkan tujuan, pembaca, dan bentuk teks. Langkah kedua, yaitu pembuatan draf teks yang terdiri atas dua aktivitas, yaitu membuat peta konsep teks dan mengembangkan peta konsep. Langkah ketiga, yaitu revisi teks. Langkah keempat yaitu

penyuntingan teks. Langkah kelima, yaitu publikasi teks. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam setiap tahapan merupakan penugasan menulis otentik berupa tahapan menulis yang harus dilakukan oleh siswa.

Refleksi di dalam buku ini merupakan penegasan terhadap keterampilan siswa dalam menulis. Pada bagian ini, siswa merevisi dan menyunting kembali tulisan teman sekelasnya dengan menggunakan rubrik refleksi yang terdapat di dalam buku. Bagian terakhir dalam setiap bab adalah contoh teks yang sesuai dengan teks yang dibahas di dalam setiap bab.

Langkah Pengembangan Produk

Produk ini dikembangkan dengan memodifikasi langkah-langkah penelitian dan pengembangan dari Borg & Gall (1983) yang meliputi, pengumpulan informasi, pengembangan produk, validasi produk, revisi produk 1, uji praktisi, revisi produk 2, uji lapangan terbatas, revisi produk 3, uji lapangan utama, dan revisi akhir produk. Pengembangan desain produk didasarkan pada pengumpulan informasi yang digali melalui wawancara kepada guru. Ketika mendesain produk, materi dipilih berdasarkan kompetensi yang tercantum di dalam silabus yang meliputi teks prosedur, teks eksplanasi, teks ceramah, proposal, karya ilmiah, dan resensi yang tergolong dalam teks nonsastra. Pengembangan aktivitas pembelajaran didasarkan pada pendekatan proses dengan spesifikasi lima langkah menulis dalam pendekatan proses menurut Tompkins & Hoskisson (1995) yang terdiri dari prapenulisan, pembuatan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi.

Produk yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh validator ahli materi dan ahli kegrafikan untuk memperoleh penilaian dan saran perbaikan. Setelah itu, produk yang telah divalidasi kemudian direvisi berdasarkan saran dari validator agar dapat dilakukan tahap selanjutnya, yaitu uji praktisi. Uji praktisi dilakukan untuk mengetahui pendapat praktisi dalam hal ini guru bahasa Indonesia mengenai produk yang telah dikembangkan. Produk yang telah dikembangkan kemudian direvisi berdasarkan pendapat praktisi agar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis teks nonsastra di kelas dalam uji lapangan terbatas dan uji lapangan utama. Produk yang telah dikembangkan direvisi kembali setelah uji lapangan terbatas dan setelah uji lapangan utama sebagai revisi akhir produk.

Kualitas Produk

Berdasarkan uji validator ahli materi, pada aspek kelayakan isi mendapat predikat **baik** dengan jumlah skor 36 ($36 < 37,8$). Aspek kelayakan bahasa mendapat predikat **baik** dengan jumlah skor 25 ($25 < 25,2$). Aspek kelayakan penyajian mendapat predikat **sangat baik** dengan jumlah skor 40 ($40 > 37,8$). Dapat disimpulkan bahwa buku proses menulis teks nonsastra dilihat dari aspek materi layak digunakan di lapangan. Pada uji validasi ahli kegrafikan, produk yang dikembangkan mendapat predikat **baik** ($221 < 226,8$). Dapat disimpulkan bahwa buku proses menulis teks nonsastra dilihat dari aspek kegrafikan layak digunakan di lapangan. Hasil uji praktisi menunjukkan bahwa produk yang telah dikembangkan mendapat predikat **baik** dengan rincian jumlah skor pada aspek isi 32,67 ($32,67 < 37,8$) sehingga mendapat predikat **baik**. Aspek bahasa mendapat predikat **baik** dengan jumlah skor 17,33 ($17,33 < 20,94$). Aspek penyajian mendapat predikat **baik** dengan jumlah skor 17,33 ($17,33 < 20,94$). Aspek kegrafikan mendapat predikat **baik** dengan jumlah skor 34 ($34 < 37,8$). Dapat disimpulkan bahwa buku proses menulis teks nonsastra dilihat dari jumlah skor pendapat praktisi, layak digunakan di lapangan.

Kualitas produk dalam uji lapangan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas XI SMA. Hasil dari kedua uji lapangan menghasilkan predikat kualitas yang berbeda, yaitu buku teks proses menulis teks nonsastra mendapat predikat **baik** pada uji lapangan terbatas dengan rata-rata skor 75,30 ($75,30 < 75,6$) dan mendapatkan predikat **sangat baik** pada uji lapangan utama dengan rata-rata skor 75,69 ($75,69 > 75,6$). Berdasarkan hasil uji yang dilakukan untuk mengetahui kualitas produk yang telah dikembangkan, dapat disimpulkan bahwa produk yang telah dikembangkan berpredikat baik dengan persentase kualitas sebesar 83,34%.

Keefektifan Produk

Berdasarkan hasil uji lapangan terbatas, dapat diketahui bahwa produk yang telah dikembangkan terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks nonsastra pada kelas XI IPS. Hal ini didasarkan pada hasil uji-t terhadap tes awal kelompok kontrol dan eksperimen yang tidak berbeda secara signifikan dan tes akhir menulis kelas kontrol dan eksperimen yang berbeda secara signifikan. Hasil penghitungan lewat program SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 yang berbunyi “Pembelajaran menulis teks nonsastra dengan menggunakan buku teks *Proses Menulis Teks Nonsastra* tidak lebih efektif daripada pembelajaran menulis teks nonsastra tanpa menggunakan buku *Teks Proses Menulis Teks Nonsastra*” **ditolak** karena terdapat perbedaan yang signifikan antara tes akhir menulis teks prosedur kelompok kontrol dan eksperimen. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan rata-rata *gainscore* kelompok kontrol sebesar 3,83 lebih kecil daripada perolehan rata-rata gain score kelompok eksperimen sebesar 8,9 yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis teks prosedur kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Uji lapangan utama juga menunjukkan hasil yang serupa dengan uji lapangan terbatas, yaitu produk yang dikembangkan terbukti efektif penggunaannya dalam pembelajaran menulis teks nonsastra pada kelas XI MIA yang didasarkan pada hasil uji-t terhadap tes awal kelompok kontrol dan eksperimen yang tidak berbeda secara signifikan dan tes akhir menulis kelas kontrol dan eksperimen yang berbeda secara signifikan. Hasil penghitungan lewat program SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 yang berbunyi “Pembelajaran menulis teks nonsastra dengan menggunakan buku teks *Proses Menulis Teks Nonsastra* tidak lebih efektif daripada pembelajaran menulis teks nonsastra tanpa menggunakan buku *Teks Proses Menulis Teks Nonsastra*” **ditolak** karena terdapat perbedaan yang signifikan antara tes akhir menulis teks prosedur kelompok kontrol dan eksperimen. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan rata-rata *gainscore* kelompok kontrol sebesar 5,15 lebih kecil daripada perolehan rata-rata gain score kelompok eksperimen sebesar 10,07 yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis teks prosedur kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil uji keefektifan pada lapangan terbatas dan utama, dapat disimpulkan bahwa buku *Proses Menulis Teks Nonsastra* memberikan dampak yang positif atau efektif untuk pembelajaran menulis teks nonsastra pada kelas IPS dan MIA karena terbukti efektif dalam penggunaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Chunling Sun dan Guoping Feng pada tahun 2009 yang berjudul *Process Approach to Teaching Writing Applied in Different Teaching Models* yang menemukan bahwa pendekatan proses memberikan dampak yang signifikan terhadap keterampilan menulis siswa.

KESIMPULAN

Produk ini dikembangkan dengan memodifikasi langkah-langkah penelitian dan pengembangan dari Borg & Gall (1983) yang meliputi, pengumpulan informasi, pengembangan produk, validasi produk, revisi produk 1, uji praktisi, revisi produk 2, uji lapangan terbatas, revisi produk 3, uji lapangan utama, dan revisi produk akhir.

Berdasarkan uji validator ahli materi, aspek isi dan bahasa mendapat predikat baik dan aspek penyajian mendapat predikat sangat baik. Pada uji validasi ahli kegrafikan, produk yang dikembangkan mendapat predikat baik. Hasil uji praktisi menunjukkan bahwa produk yang telah dikembangkan mendapat predikat baik pada aspek isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan.

Kualitas produk dalam uji lapangan terbatas mendapat predikat baik dan mendapatkan predikat sangat baik pada uji lapangan utama. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan untuk mengetahui kualitas produk yang telah dikembangkan, dapat disimpulkan bahwa produk yang telah dikembangkan berpredikat baik dengan persentase kualitas sebesar 83,34%.

Berdasarkan hasil uji lapangan terbatas, dapat diketahui bahwa produk yang telah dikembangkan terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks nonsastra pada kelas

XI IPS. Hal ini didasarkan pada hasil uji-t terhadap tes awal kelompok kontrol dan eksperimen yang tidak berbeda secara signifikan dan tes akhir menulis kelompok kontrol dan eksperimen yang berbeda secara signifikan. Selain itu, perolehan rata-rata *gain score* kelompok kontrol sebesar 3,83 lebih kecil daripada perolehan rata-rata *gain score* kelompok eksperimen sebesar 8,9 yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Pada uji lapangan utama, produk yang dikembangkan terbukti efektif penggunaannya dalam pembelajaran menulis teks nonsastra pada kelas XI MIA yang didasarkan pada hasil uji-t terhadap tes awal kelompok kontrol dan eksperimen yang tidak berbeda secara signifikan dan tes akhir menulis kelas eksperimen kelompok kontrol dan eksperimen yang berbeda secara signifikan. Selain itu, perolehan rata-rata *gain score* kelompok kontrol sebesar 5,15 lebih kecil daripada perolehan rata-rata *gain score* kelompok eksperimen sebesar 10,07 yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku teks *Proses Menulis Teks Nonsastra* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks nonsastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R. dan Meredith D. Gall. (1983). *Educational research: an introduction*. New York: Longman Inc.
- Flynn, N dan Rhona Stainthorp. (2006). *The learning and teaching reading and writing*. West Sussex: Whurr Publisher Limited.
- Jamalvandi, B. (2014). *ELT textbook evaluation in iran, new insights*. European Online Journal on Natural and Social Sciences 3.4 (November 2014).
- Knapp, P dan Megan Watkins. (2005). *Genre, text, grammar*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.
- Sun, C dan Guoping Feng. (2009). *Process approach to teaching writing applied in different teaching models*. CCSE Journal 2.1 (Maret 2009).
- Syamsi, K. (2012). *Model perangkat pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses genre bagi siswa SMP*. Jurnal LITERA 11.2 (Oktober 2012).
- Tompkins, G. E. dan Kenneth Hoskisson. (1995). *Language arts: content and teaching strategies*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.

PENGGUNAAN *INFORMATION COMMUNICATION AND TECHNOLOGY (ICT)* DALAM PENGAJARAN MENULIS

Nadrah
IAIN Bengkulu
ada_aron76@yahoo.com

ABSTRAK

Pengajaran menulis harus mendapat perhatian yang lebih dari para pendidik. Hal ini disebabkan menulis merupakan keterampilan tertinggi yang diperoleh oleh peserta didik setelah memperoleh ketiga keterampilan lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penggunaan *Information Communication and Technology (ICT)* dalam pengajaran menulis sangat disarankan bagi para pendidik. Adapun penggunaan *Information Communication and Technology (ICT)* dalam pengajaran menulis dapat berupa pembelajaran berbasis internet seperti penggunaan *facebook* dan *edmodo*. Manfaat penggunaan ICT dalam pengajaran dan pembelajaran menulis adalah wawasan akan berkembang dengan mengakses berbagai informasi, mempercepat aktivitas menulis, dapat menulis dimana saja dan kapan saja, serta dapat menyimpan dan mengubah data secara otomatis.

Kata kunci: *Information Communication and Technology (ICT), Pengajaran Menulis*

PENDAHULUAN

Menulis Merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit diantara keterampilan lainnya – keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca (Nepomuceno, 2011). Hal ini disebabkan banyak peserta didik baik siswa maupun mahasiswa tidak hanya kesulitan dalam memaparkan ide-ide yang sudah ada dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga kesulitan dalam memilih kosata yang tepat serta penggunaan tata bahasa dan tanda baca yang baik dan benar. Selain itu, peserta didik masih sulit untuk menganalisa apakah tulisan atau karangan yang mereka tulis sudah baik dan benar dengan memperhatikan kepaduan tulisan, memiliki tali pemerhubung, ketuntasan, dan urutan kelogisan.

Dengan banyaknya kesulitan menulis yang harus dihadapi peserta didik dalam menulis karangan, pengajaran menulis seharusnya mendapat perhatian yang khusus dari pendidik. Pendidik diharapkan mampu membantu peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang bagus dengan menggunakan *Information Communication and Technology (ICT)* untuk memperoleh ide-ide dalam mengembangkan tulisan dan karangan. Kegiatan pengajaran yang berbasis teknologi memberikan kesempatan dan tantangan bagi pendidik untuk memanfaatkan teknologi informasi yang ada untuk membantu siswa dalam proses menulis sampai pada tahap menghasilkan tulisan yang baik dan benar serta menjadikan tulisan mereka layak dipublikasikan. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas tentang penggunaan *Information Communication and Technology (ICT)* dalam pengajaran menulis berupa *microsoft power point*, surat elektrik atau *email*, *blogger* dan sejenisnya, *facebook*, dan *edmodo*.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *Informationa Communication and Technology (ICT)*

ICT is the acronym for *Informationa Communication and Technology* (Bumpers, 2017) merupakan alat teknologi yang menyediakan akses informasi melalui telekomunikasi. Teknologi ini meliputi internet, jaringan telepon, dan media komunikasi lainnya. Dalam

beberapa tahun ini, *Informationa Communication and Technology* telah memberikan beragam informasi dan komunikasi bagi masyarakat. Menurut Whitmar (2017) *Informationa Communication and Technology* memiliki makna computer yang berdasarkan manajemen data atau ide. Ini bermakna bahwa komunikasi dan informasi teknologi merupakan pijakan bagi manusia untuk memperoleh ide-ide dan informasi yang bermanfaat bagi manusia.

ICT memberikan banyak informasi baru dan cepat bagi para penggunanya. Masyarakat di dunia bisa berkomunikasi sangat cepat dengan menggunakan teknologi seperti *email*, *facebook*, video konferensi, dan lain-lain. Teknologi informasi dan komunikasi modern telah menciptakan "*global village*" yang membuat para pengguna teknologi seolah-olah tinggal berdekatan. Karena itu, ICT sering dijadikan sebagai sebuah alasan bahwa ICT banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.

Saat sekarang ini, ICT sudah menjadi alat yang sangat penting tidak hanya bagi pengusaha tapi juga bagi peserta didik dan pendidik dalam menjalankan runitas pekerjaan masing-masing profesi. Dengan memahami bagaimana cara penggunaan ICT bisa membantu kita dalam memecahkan permasalahan serta membantu pekerjaan lebih efektif dan efisien. Penggunaan ICT dalam pembelajaran dikelas sangat membantu proses belajar mengajar lebih menarik, menyenangkan, dan membuat peserta didik merasa lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran (Sunanjar, 2016).

2. Pengajaran Menulis

Menulis merupakan suatu produk bentuk tulisan yang menuangkan ide dan gagasan yang dapat dipahami oleh penulis dan pembaca. Untuk memperoleh tulisan yang baik membutuhkan latihan-latihan yang berkelanjutan, belajar mengemukakan ide dan argumen dengan memperhatikan aturan-aturan dalam menulis (Kneffel 1986). Selanjutnya, dalam menulis karangan, peserta didik juga harus memperhatikan pesan yang disampaikan sehingga pembaca paham apa yang telah dibacanya. Alpansyah (2007:7) juga memberikan pendapat bahwa pengertian menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan gagasan, ide, pendapat, pengalaman, perasaan, pengetahuan dalam bentuk tulisan untuk dikomunikasikan dengan publik. Jadi, dapat disimpulkan menulis merupakan suatu kegiatan untuk menuangkan ide dan gagasan serta pesan yang dapat dipahami oleh sipembaca untuk digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Pengajaran menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Pengajaran menulis ini memerlukan ketekunan dan keseriusan para pendidik dalam mengajarkannya. Hal ini disebabkan karena dalam pengajaran menulis, pengajar harus memberikan latihan-latihan menulis kepada peserta didik untuk menghasilkan tulisan yang bagus. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Djuharie (2008) bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar, peserta didik harus memperhatikan apakah karangan atau tulisan yang mereka tulis sudah padu (*cohesion*), memiliki tali pemerhubung (*coherence*), ketuntasan (*completeness*), dan urutan kelogisan (*order*).

Selain itu, dalam keterampilan menulis, ada lima faktor yang harus diperhatikan pada penilaian karangan. Penilaian karangan mengacu pada kriteria isi/gagasan (*content*); organisasi isi (*form*); pengembangan struktur karangan; bahasa (*keaktifitas linguistic*: tata bahasa dan pola kalimat (*grammar*), gaya/pilihan struktur); mekanik (*kaidah penulisan/ejaan*). Penilaian ini mengacu pada sistem penskoran dari setiap indikator yang dinilai (Jakobs, et.al., 1981; Nurgiantoro, 2009; Suryana, 2004).

3. Penggunaan *Informationa Communication and Technology (ICT)* dalam Pengajaran Menulis

1. Facebook

Facebook merupakan salah satu media sosial *network* yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan berbagai orang dari seluruh dunia. *Facebook* diluncurkan pertama kali pada tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg sebagai media untuk saling mengenal bagi para mahasiswa di kampus Harvard. Tak hanya itu, beberapa kampus lain di sekitar Harvard pun meminta untuk dimasukkan dalam jaringan *facebook*. Dalam waktu 4 bulan, *facebook* telah memiliki 30 kampus dalam jaringannya. Pada awalnya, *facebook* ini diperkenalkan hanya sebagai alat bantu untuk mempertahankan hubungan pertemanan jarak jauh secara elektronik. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi *web* memungkinkan banyaknya kegunaan lain dari situs jaringan sosial, termasuk menjadikannya sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif (Setiawan, 2008:01)

Oleh karena itu, *facebook* bisa dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran menulis yang menarik bagi para peserta didik. *Facebook* menyediakan beberapa fasilitas yang bisa dimanfaatkan untuk media pengajaran. Fasilitas tersebut antara lain adalah : (a) Fasilitas *message* : fasilitas ini akan digunakan untuk mengirimkan pesan pada siswa untuk memulai materi yang akan diajarkan/ dibicarakan yang telah dibuat dalam sebuah link sehingga mereka bisa mengakses langsung. (b) Fasilitas *friends online (chatting)* : melalui fasilitas ini, siswa dapat berkomunikasi secara langsung pada waktu yang bersamaan untuk berinteraksi dengan pendidik dan dengan siswa lainnya. (c) Fasilitas *wall (dinding)* : fasilitas ini sangat berguna bagi siswa untuk memberikan komentar maupun pertanyaan tentang materi yang telah di baca. Fasilitas ini bisa berfungsi sebagai tempat diskusi untuk memberikan tanggapan yang mana tidak hanya peneliti saja yang memberikan tanggapan tapi bisa juga para anggota *facebook* yang sudah terdaftar. (d) fasilitas *group* : fasilitas ini digunakan sebagai ruang kelas (*virtual class*), tempat proses diskusi berlangsung. Karena pembelajaran menulis ini memanfaatkan fasilitas *group* pada *facebook* sebagai media diskusi secara *online* dengan menggunakan koneksi internet, maka *facebook* termasuk ke dalam aplikasi teknologi yang berada pada konsep *e-learning* sebagaimana yang dikemukakan Prabantoro dan Hidayat (2008) bahwa aplikasi teknologi komunikasi informasi dalam *e-learning* ada 2 bentuk, yaitu: *Synchronous System* adalah aplikasi yang berjalan secara *realtime* di mana seluruh pemakai dapat berkomunikasi pada waktu yang sama, misalnya pada *chatting* dan *video conference*; dan *Asynchronous System* merupakan aplikasi yang tidak bergantung pada waktu di mana seluruh pemakai dapat mengakses ke sistem dan melakukan komunikasi antar mereka disesuaikan dengan waktunya masing-masing, misalnya pada *e-mail*. (<http://www.google.com>).

Facebook yang merupakan bagian dari *e-learning* akan meningkatkan dan mengambil manfaat dari materi-materi dan teknologi pengiriman baru untuk mendukung proses belajar mengajar. Melalui fasilitas *facebook*, para siswa lebih diberdayakan karena kini proses belajar-mengajar tidak lagi berpusat pada guru tetapi beralih ke siswa. Sehingga antara sesama siswa bisa saling bertukar ide dalam menulis karangan. Dengan pemanfaatan *facebook*, pengajaran menulis menjadi menarik dan menyenangkan.

2. Edmodo

Edmodo adalah platform media sosial yang sering digambarkan sebagai *facebook* untuk sekolah yang dipakai oleh guru, siswa, dan bahkan orang tua yang dapat berfungsi lebih banyak sesuai dengan kebutuhan, (Rismayanti, 2012 dan Zakaria, 2015). Edmodo telah dirancang oleh Nic Borg dan Jeff O'hara pada tahun 2008 yang merupakan program *E-learning* untuk aplikasi edukasi yang cukup aman dan efisien serta membuat siswa lebih semangat belajar di lingkungan yang lebih akrab. Aplikasi ini membantu pengajar untuk memperkuat rencana pembelajaran mereka dengan mengintegrasikan Edmodo yang memberikan semua konten digital dalam satu tempat. Di dalam Edmodo, pengajar dapat melanjutkan diskusi online,

memberikan polling untuk memeriksa pemahaman siswa serta memberikan penghargaan kepada siswa secara individu berdasarkan kinerja atau perilaku, (Faizah, 2014).

Pengajaran melalui Edmodo sangat komprehensif sebagai sebuah course management system yang aksesnya lebih cepat dan lebih mudah penggunaannya. Selain itu, edmodo ini juga merupakan platform online untuk mendorong pembelajaran dan cara yang lebih kreatif untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran kolaboratif dan terdistribusi. Platform ini memberikan siswa jalur untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka dan guru mereka dalam suasana akademis. Lebih jauh lagi penggunaan platform ini dapat mengajarkan siswa bagaimana berperilaku secara online dan bertanggungjawab dalam mengatur kegiatan belajar mereka dengan sistem keamanan yang lebih terjamin, (Rismayanti, 2012).

Pembelajaran menulis melalui edmodo akan menyediakan lingkungan dimana mengajar dan belajar dapat menghasilkan kegembiraan siswa, siswa menjadi lebih mandiri, siswa dapat saling sharing dengan teman tentang karangan yang mereka tulis tanpa melupakan standar pengukuran keberhasilan siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa akan menyukai pembelajaran lewat platform ini dan ketika siswa merasa senang keinginan mereka untuk dapat mengatasi materi baru dan sulit akan meningkat sehingga akan membangun semangat siswa dalam belajar.

4. Keuntungan Penggunaan *Information Communication and Technology (ICT)* dalam Pengajaran Menulis.

Penggunaan *Information Communication and Technology (ICT)* dalam pengajaran menulis memberikan beberapa keuntungan bagi siswa. Diantara keuntungan tersebut adalah pertama, wawasan akan berkembang karena siswa banyak mengakses informasi dari belahan dunia dalam hitungan waktu yang cepat. Kedua, ICT mempercepat pekerjaan menulis. Ketiga, siswa dapat menulis dimanapun mereka berada tanpa batas tempat dan waktu. Keempat, alat ini memiliki fungsi menyimpan dan mengubah data secara otomatis sehingga kesalahan-kesalahan penulisan dapat lebih mudah diperbaiki. Kelima, tulisan dapat tersimpan secara aman dalam computer (Suaidah, 2012).

Dengan memperhatikan keuntungan penggunaan ICT dalam pengajaran menulis, baik bagi pengajar maupun siswa disarankan untuk selalu menggunakan teknologi dan informasi dalam kegiatan pembelajaran menulis.

KESIMPULAN

Pengajaran menulis dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memiliki dampak yang besar bagi pembelajaran. Siswa memiliki kesadaran untuk memanfaatkan teknologi serta pengajar pun tertantang untuk mengembangkan desain pembelajaran berbasis ICT. Pengajaran dengan menggunakan ICT memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan pola kesadaran untuk memiliki pengetahuan yang luas dan memberi tantangan untuk mengenal dunia sekitar bahkan dunia yang lebih jauh dari apa yang mereka pikirkan. Itu itu, disarankan penggunaan ICT tidak hanya untuk pengajaran menulis tapi juga untuk pengajaran dan pembelajaran mata kuliah lainnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Alpansyah, dkk.(2007). *Kumpulan Materi Klub Cinta Menulis.Angkatan IV Tahun 2007*. FLP Cabang Palembang.
- Bumpers, B. (2017/). Types of ICT communication. http://www.ehow.com.info_8157562_types-ict-communication.html. Retrieved on December 2, 2017

- Djuharie, O.S. (2008). *Paragraph Writing*. Bandung : CV Yrama Widya
- Faizah, F. (2014). *Pengertian dan Fungsi Edmodo*. Retrieved in November 13, 2017 from <http://ilmukomputer-pemula.blogspot.co.id/2014/01/pengertian-dan-fungsi-edmodo.html>
- Jakobs. H.L., et.al. (1981). *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. London: Newbury House Publisher, Inc.
- Kneffel, D. (1986). *Writing and Life: A Rethoric for Non Fictim with Reading*. New York : CBS College Publishing.
- Nepomuceno, M.M. (2011). Writing online: Using blogs as an alternative writing activity in tertiary ESL class. *TESOL Journal*, 92-105
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPF
- Prabantoro, G., dan Hidayat, A.. (2008) “Pemanfaatan Fasilitas Gratis di Dunia Maya untuk Pengembangan Media E-Learning Murah”, (*online*) http://www.kelassim.tk/pemanfaatan_fasilitas_gratis_e_learning.pdf, diakses 27 November 2017
- Rismayanti, A..(2012). *Mengenal Lebih Dekat Edmodo*. Retrieved in November 11, 2017. from mengenal_lebih_dekat_edmodo_pdf.
- Setiawan, Ahadiest. “Strategi Pembelajaran”, (*online*), <http://ahadiest.blogspot.com/2008/04/strategi-pembelajaran.html/>, diakses 30 November 2017
- Suidah, E. (2012). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Menulis di SMA . from <https://elissuaidahmedia.wordpress.com/2012/07/24/pemanfaatan-teknologi-informasi-dalam-meningkatkan-pembelajaran-menulis-di-sma/> diakses 20 November, 2017
- Sunanjar, F. (2016). Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran. <http://www.Kompasiana>. Retrieved on Dcember 2, 2016
- Suryana, Y. (2004). “Struktur Kognitif Mahasiswa dalam Performasi Wcana Argumentasi”. Tesis Magister pada SPs Universitas Pendidikan Indonesia, tidak diterbitkan.
- Whitmar, A. (2017). Information and communication technologies. http://en.wikipedia.org/wiki/information_and_communication_technologies. Retrieved on December 1, 2017.
- Zakaria, M.(2015). *tentang Edmodo: Pengertian, Fungsi, dan fitur-Fiturnya*. Retrived in November 12, 2017 from <http://nesabamedia.com/pengertian-manfaat-dan-fitur-edmodo>

**PENGEMBANGAN MODEL DRTA (*DIRECTED READING THINKING ACTIVITY*)
BERBASIS MEDIA GAMBAR DALAM MEMBACA SASTRA
UNTUK SISWA SMP**

¹Netti Yuniarti, ² Sri Kusnita

¹ Mahasiswa S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

² Mahasiswa S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret
yuniarty.netty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan model *directed reading thinking activity* yang berbasis media gambar dalam membaca sastra untuk anak SMP. Membaca melibatkan pemahaman memahami apa yang dibacanya, apa maksudnya, dan apa implikasinya. Ketika siswa memahami suatu teks bacaan, tugas pengajaran membaca semakin kompleks. Bagaimana siswa bisa belajar dari suatu teks jika mereka tidak bisa memahami tugas membaca yang diberikan kepada mereka. Membaca sastra yang dimaksud dalam konteks ini adalah memahami wacana melalui kegiatan membaca cerita anak. Melalui *DRTA* ini, diharapkan tidak hanya mampu mendorong minat baca siswa melainkan siswa dituntut untuk memberikan prediksi dari sebuah cerita dan mengambil kesimpulan dari cerita yang diberikan oleh guru. Untuk menjadikan pembelajaran membaca khususnya memahami cerita anak agar lebih efektif maka peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran *DRTA* berbasis media gambar. Melalui model tersebut siswa mampu membuat prediksi tentang cerita anak yang mereka baca, berdiskusi untuk mengidentifikasi perilaku dan kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak, menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak, dan membuktikan prediksi mereka.

Kata Kunci: Model *DRTA*, Media Gambar, Membaca Sastra

PENDAHULUAN

Kegiatan membaca merupakan suatu proses mengolah bacaan secara kritis dan kreatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh dan mendalam tentang isi bacaan. Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek.

Membaca merupakan suatu proses bersifat kompleks yang meliputi kegiatan fisik dan mental. Kegiatan yang bersifat fisik terjadi melalui stimulus lewat indera penglihatan, yaitu mata. Kegiatan ini diawali dengan mengamati seperangkat gambar-gambar bunyi bahasa yang bersifat tulisan, kemudian melibatkan gerakan mata yang mengikuti alur tulisan dari kiri ke kanan baris demi baris. Kegiatan yang bersifat mental terjadi ketika pembaca menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan teks bacaan untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan. Latar belakang pengetahuan dan pengalaman akan memberi keragaman terhadap kualitas dan kuantitas pemahaman seseorang. Hasil dari kegiatan membaca pemahaman adalah didapatkannya informasi, pengetahuan, dan terkomunikasinya ungkapan pikiran dan perasaan penulis kepada pembaca (Smith dalam Harjasujana dan Mulyati 1996:35).

Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Nasional membuat kebijakan untuk mengajarkan membaca di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan tingkat SMA. Sesuai kurikulum, standar kompetensi awal yang dituntut pada siswa SMP adalah memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca sastra (Kurikulum Standar Isi 2006) sesuaikan dengan kurikulum di SMP. Sedangkan standar kompetensi dalam membaca sastra untuk SMP adalah memahami isi berbagai teks bacaan sastra, membaca puisi dan buku cerita anak,

memahami teks drama dan novel remaja, membaca antologi puisi, memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen), dan memahami novel dari berbagai angkatan.

Membaca sastra yang dimaksud dalam konteks ini adalah memahami wacana melalui kegiatan membaca cerita anak. Untuk mencakupi standar tersebut, khususnya membaca cerita anak maka siswa perlu diajarkan membaca pemahaman karena membaca tidak hanya sekadar menyuarakan bunyi-bunyi atau mencari kata-kata sulit dalam suatu teks bacaan (Kusuma,dkk., 2014: 3). Membaca melibatkan pemahaman memahami apa yang dibacanya, apa maksudnya, dan apa implikasinya. Ketika siswa memahami suatu teks bacaan, tugas pengajaran membaca semakin kompleks. Bagaimana siswa bisa belajar dari suatu teks jika mereka tidak bisa memahami tugas membaca yang diberikan kepada mereka. Pembinaan yang sebaik-baiknya terhadap pengajaran membaca di SMP bukan saja akan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik, melainkan juga mngembangkan potensi untuk memahami hal-hal yang tersirat dalam bahan bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian Kusuma, dkk., Fenomena yang terjadi pada siswa SMP mengenai keterampilan membaca sastra khususnya membaca cerita anak sangatlah tidak diminati karena dalam proses pembelajaran di kelas (1) Siswa sulit memahami isi cerita, (2) Siswa sulit menemukan ide pokok di tiap cerita yang mereka baca, (3) Siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya, (4) Siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat utuh dalam menyimpulkan isi suatu cerita. Ada beberapa faktor penyebab munculnya permasalahan tersebut diantaranya, yaitu : (1) Guru kurang memahami adanya strategi-strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang beragam, (2) Kurangnya minat membaca siswa terhadap suatu bacaan, (3) Kurangnya fasilitas sekolah dan tidak adanya dorongan dari pihak sekolah untuk meningkatkan kegiatan membaca.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penerapan model dalam pembelajaran dianggap penting. Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membina siswa agar termotivasi untuk membaca sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Penerapan model tertentu akan selalu melibatkan semua siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan bahkan mengembangkan suatu model pembelajaran yang dianggap tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam model pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat model pembelajaran membaca *Direct Reading Thinking Activity (DRTA)* yang diharapkan mampu menjembatani permasalahan dalam proses belajar membaca. Model pembelajaran *DRTA* ini merupakan penyempurnaan strategi sebelumnya yaitu, *Direct Reading Activity (DRA)* (Hariani, 2013:2). Melalui *DRTA* ini, diharapkan tidak hanya mampu mendorong minat baca siswa melainkan siswa dituntut untuk memberikan prediksi dari sebuah cerita dan mengambil kesimpulan dari cerita yang diberikan oleh guru. *DRTA* adalah model pembelajaran yang memandu siswa melalui kegiatan membaca untuk membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi. Model ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan (teks narasi) dan kemampuan berpikir kritis. (Wiesendanger, 2001). Readence and Dishner (dalam El-Koumy, 2006:5) mengartikan *DRTA* merupakan strategi *DR-TA* adalah strategi untuk membangun pembaca independen. Mereka menambahkan bahwa strategi ini memiliki potensi untuk membekali pembaca dengan kemampuan untuk menentukan tujuan untuk membaca, meneliti bahan bacaan berdasarkan tujuan, menanggung penilaian dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari teks. Melalui model tersebut siswa mampu membuat prediksi tentang cerita anak yang mereka baca, berdiskusi untuk mengidentifikasi perilaku dan kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak, menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak, dan membuktikan prediksi mereka.

Untuk menjadikan pembelajaran membaca khususnya memahami cerita anak agar lebih efektif maka peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran *DRTA* berbasis media gambar. Media gambar adalah salah satu media pendidikan dua dimensi yang merupakan curahan perasaan manusia terhadap benda asli. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soemarto (dalam Sudjana. 2001: 27) bahwa yang dimaksud media gambar adalah: “Media yang

merupakan produksi bentuk asli dalam dua dimensi, media gambar dapat berupa foto atau lukisan”. Jadi jelas media gambar dapat diciptakan sendiri oleh guru sebagai pengganti media sebenarnya. Gambar mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Sharon E, dkk., (2002:82). Salah satu peran dari gambar adalah memberi petunjuk yang sesuai dengan ide yang akan disampaikan. Media gambar dapat dipergunakan secara efektif bila mempunyai tujuan yang jelas, pasti dan terperinci. Media gambar juga dapat memberikan hasil yang baik karena dapat merangsang indera lihat dan indera dengar sehingga informasi pelajaran yang disampaikan guru dapat dipahami siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Oleh karena penelitian ini termasuk dalam penelitian pendidikan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (*Educational Research and Development*). Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebagai berikut. 1) Wawancara mendalam untuk mengumpulkan hasil wawancara yang fleksibel dengan semua narasumber/ responden tentang berbagai hal yang berkenaan Pengembangan model DRTA. Observasi, dilakukan secara terencana dan terkontrol. 2) Kegiatan observasi ini juga dilengkapi dengan blangko-blangko, *checklist* atau daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya. 3) Analisis dokumen, dilakukan dengan menganalisis, mempelajari, dan mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Langkah-langkah dalam menganalisis data model Mc Donough & McDonough (dalam Cohen, et. al 2000: 108) sebagai berikut. 1). Menganalisis data (*data analysis*), yang dalam penelitian ini menyangkut komponen buku teks konvensional; 2). Merevisi data yang meliputi jalinan atau keterkaitan antar aspek kebahasaan (*networks*) ringkasan atau penyimpulan materi (*structured summaries*), dan naskah materi ajarnya (*material manuscript*), dan 3). Verifikasi data (*data verification*) yang dilakukan dengan teknik *peer-debriefing* untuk memperoleh temuan penelitian yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca sastra sering dikaitkan dengan cara memperkuat pengetahuan mengenai budaya yang ada dalam masyarakat atau menggambarkan kehidupan masyarakat secara fiktif. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Vlieghe, dkk., (2015: 25) menjelaskan membaca sastra sering dianggap dasar untuk memberdayakan masyarakat dalam memimpikan bermakna sosial serta budaya hidup. Dari perspektif ini, membaca sastra dikatakan untuk memperkuat pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai budaya ini bersama dan kebiasaan atau meningkatkan kemampuan seseorang untuk imajinasi dan empati dengan budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini membaca sastra difokuskan pada membaca cerita anak. Membaca sastra tidak terlepas dari membaca pemahaman karena dengan membaca sastra kita dapat menemukan pesan atau amanat pengarang yang disampaikan secara tersembunyi dalam ceritanya

Pengembangan Model DRTA Berbasis Media Gambar dalam Membaca Sastra

Model DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. Ada beberapa langkah dalam tahapannya, yaitu. (1) Membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul cerita dan petunjuk gambar; (2) Membaca bahan bacaan (cerita anak) (3) Menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi. langkah-langkah tersebut dijelaskan dalam prabaca, saat baca, dan pascabaca. Kegiatan tahap ini menekankan pada prediksi berpikir kedepan, verifikasi, konfirmasi dan membaca dengan tujuan.

Prabaca, kegiatan survai teks dengan siswa, mencari petunjuk tentang konten-petunjuk seperti judul, dan petunjuk gambar. Gambar yang ditampilkan sesuai tema cerita untuk memudahkan siswa dalam melakukan prediksi. Membantu siswa membuat prediksi teks isi konten; mintalah siswa menuliskan prediksi mereka pada daftar cek verifikasi prediksi. Pastikan siswa memahami bagaimana menggunakan *checklist* untuk mengklasifikasikan prediksi mereka sebagai terbukti, dibantah, sebagian benar/sebagian salah, memerlukan revisi, tidak disebutkan,

tidak cukup informasi; bantulah siswa dengan mengajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul dan gambar ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini, manakah prediksimu yang sesuai?. Kemudian menetapkan suatu tujuan untuk membaca dengan mengarahkan mereka untuk membaca teks untuk membuktikan apakah itu membuktikan atau menyangkal prediksi mereka. Ketika pertama kali memperkenalkan DRTA, biasakan siswa dengan strategi untuk menangani dengan kata-kata yang belum dikenal: baca akhir kalimat, gunakan gambar yang tersedia, ucapkan kata-kata dengan suara nyaring, dan mintalah bantuan siswa lain.

Saatbaca, mintalah siswa membaca teks dengan cara diam-diam atau suara keras secara individu untuk memverifikasi prediksi mereka; instruksikan siswa untuk menempatkan tanda centang dibawah kategori yang sesuai dengan prediksi tersebut. Verifikasi checklist ketika mereka membaca teks. Pastikan bahwa siswa membaca untuk mencari makna. Amati kinerja membaca mereka dan bantu siswa yang membutuhkan bantuan dengan kata-kata yang mungkin sulit dipahami.

Pascabaca, Setelah siswa telah membaca bagian pertama, minta mereka menutup buku mereka. Ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut memandu siswa untuk mengevaluasi temuan dan prediksi baru mereka: apakah Anda benar, apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?. Mintalah siswa membandingkan prediksi mereka dengan konten yang sebenarnya dari teks; mintalah siswa untuk menganalisis daftar mereka dan menentukan seberapa baik mereka memprediksi isi teks. Kemudian, doronglah siswa untuk menyaring ide-ide mereka dan untuk membuat prediksi tentang peristiwa yang akan terjadi kemudian dalam bacaan.

Intruksional Objektif sering kali dimaknai dengan tujuan pembelajaran. Adapun *nurturant Effect* dimaknai dampak pengiring dari ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut. (Andayani, 2012: 139). Berdasarkan penjelasan tersebut maka tujuan pembelajaran membaca cerita anak menggunakan model DRTA adalah sebagai berikut; (1) siswa mampu memunculkan pengetahuan tentang topik cerita anak, (2) siswa mampu untuk memantau pemahaman mereka terhadap cerita anak dibaca. (3) siswa mampu menetapkan tujuan untuk membaca. (siswa membaca untuk mengkonfirmasi dan merevisi prediksi yang mereka buat)

Nurturant Effect atau dampak pengiring dari pengembangan model DRTA (1) siswa menjadi lebih sadar akan strategi yang mereka gunakan untuk menafsirkan cerita anak.(2) membantu siswa memahami proses membaca, (3)siswa terbantu untuk mengembangkan keterampilan prediksi, (4) siswa lebih semangat untuk berpikiran dan mengembangkan hipotesis tentang cerita anak yang dibacanya, (5) pemahaman siswa meningkat tentang tujuan dan efek dari struktur dan fitur dari teks tertentu, (6) rasa ingin tahu siswa meningkat tentang teks-tertentu dan jenis , dan (7) siswa bersemangat untuk mendengarkan pendapat orang lain dan mengubah mereka sendiri dalam memperoleh informasi tambahan. Tujuan akhir dari pembelajaran membaca cerita anak dengan media menggunakan metode DRTA ini pada umumnya adalah agar siswa bisa melakukan berbagai macam kegiatan yang menuntut siswa untuk mengoptimalkan daya berpikirnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pengembangan model DRTA, tahap membaca cerita anak dapat dibagi dalam tiga tahapan, (1) tahap prabaca, siswa membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul cerita dan petunjuk gambar. (2) tahap baca, membaca bahan bacaan (cerita anak), (3) pascabaca, Menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi. Pengembangan model pembelajaran DRTA berbasis media gambar dapat membantu siswa untuk memprediksi isi cerita anak dengan dibantu media gambar sebelum mereka membaca cerita. Media gambar dapat mempermudah siswa untuk menuliskan presiksinya karena mereka dapat melihat gambar yang merupakan gambaran isi cerita yang akan dibacanya. Setelah mereka membaca siswa sendiri yang menilai dan melakukan diskusi terhadap prediksi yang ditulis hal tersebut akan memacu semangat siswa untuk memberikan alasan terhadap prediksi yang mereka buat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2012). *Problema dan aksioma dalam metodologi pembelajaran bahasa indonesia*. Yogyakarta:Deepublish.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K.(2000). *Research methods in education*. London: Routledge-Falmer Taylor & Francis Group.
- Conner. J. (2006). *Instructional reading strateg: DRTA (Directed Reading Thingking Activity)*Retrieved.Januari2,2012,from<http://www.ind.edu/15/17/DRTA>.
- Djojuroto, K. (2006). *Kajian linguistik dan sastra*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Eanes, R. (1998). *Content area literacy:teaching for today and tomorrow*.Bonn:dermar publishers, ITP An International Thomson Publising Company.
- El-Koumy, (2006). *The effects of the directed reading-thinking activity on efl Students' referential and inferential comprehension*. Suez Canal University
- Harjasujana, A.S., dkk. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariani, s. (2013). Penerapan strategi *direct reading thinking activity (drta)* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. JPGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013, 0-216.
- Kusuma, I. B. I., dkk.,(2014). Pengaruh strategi *direct reading thinking activty (drta)* terhadap keterampilan Membaca pemahaman siswa. e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol. 2 No. 1 Tahun 2014)
- Niesz, Megan A. Prior and Tricia. (2013). Refugee Children's Adaptation to American Early Childhood Classrooms: A Narrative Inquiry. In atricel *The Qualitative Report* 2013 Volume 18, Article 39, 1-17
- Sharon E. Smaldino, James D Russel, Robert Heinich, Michael Molenda. (2002). *Instructional technology and media for learning*, Ohio : Pearson Merrill Prestise Hall.
- Vlieghe, J.dkk.,(2015). Everybody reads: Reader engagement with literature in social media environments. *Poetics journal* J. Vlieghe et al. / *Poetics* 54. Hal 25-37.
- Wiesandenger, K. D. (2001). *Strategies for literacy education. columbus*, Ohio: Merrill Prentice Hall.

MODEL PEMETAAN *FRAMING* BERITA BERBASIS MEDIA IMINDMAPPING DALAM KEGIATAN MEMBACA KRITIS

Nissa Putri Solihatun

*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
putrizanissa@student.upi.edu*

ABSTRAK

Tersedianya pengetahuan yang amat luas di era modern saat ini, yang dibuktikan dengan adanya kemudahan-kemudahan berkomunikasi dan aksesibilitas dalam hal informasi menyebabkan terbukanya peluang bagi siapa saja untuk bebas mengakses banyak hal, termasuk berita. Mobilitas yang tidak terbatas dalam hal penerimaan informasi dalam jaringan (*online*) membuat banyak personal mudah terpengaruh dengan berita-berita yang muncul dan menelan mentah-mentah seluruh isi yang tertera tanpa mengadakan kroscek terlebih dahulu perihal kelengkapan berita dan bagaimana berita itu disajikan. Mengingat bahwa gaya penulisan setiap editor berita berbeda-beda dan menyesuaikan dengan sudut pandang yang ingin mereka tonjolkan atas suatu kejadian, tentu saja sebagian besar dari kita banyak menelan begitu saja berita yang beredar, terutama apabila berita tersebut sedikit banyak mengandung sebuah kasus yang kontroversi atau seolah menjatuhkan pihak-pihak tertentu yang sedang dibicarakan. Oleh sebab itu, jelas dibutuhkan suatu penyesuaian, terutama dalam dunia pendidikan dalam rangka menyelaraskan kondisi yang ada melalui suatu pendidikan yang memadai. Generasi saat ini adalah generasi kritis. Daya kritis seseorang tentu saja perlu diasah agar pemikiran kritis seseorang dapat terarah. Setiap pribadi, seperti siswa sekalipun pada akhirnya mampu berpikir kritis dan mengasah sendiri kemampuan metakognisinya seiring bertambahnya pengetahuan mereka dan bagaimana mereka terus mengaktifkan proses berpikir mereka. Namun, metakognisi dan peningkatan sisi berpikir yang terarah atas suatu hal atas siswa perlu dan penting diarahkan sejak dini. Model yang dikembangkan berupa pemetaan framing ini bertujuan untuk mengarahkan secara tepat kemampuan berpikir kritis terhadap sebuah tulisan dalam berita melalui cara yang terstruktur dan berteori sehingga arah kekritisan siswa terhadap suatu teks sesuai dengan yang seharusnya. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan studi kepustakaan dan menghasilkan satu rangkaian hasil berupa rancangan kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Framing Berita, Pemetaan Pikiran, Membaca Kritis

PENDAHULUAN

Tersedianya pengetahuan yang amat luas di era modern saat ini, yang dibuktikan dengan adanya kemudahan-kemudahan berkomunikasi dan aksesibilitas dalam hal informasi menyebabkan terbukanya peluang bagi siapa saja untuk bebas mengakses banyak hal, termasuk berita. Mobilitas yang tidak terbatas dalam hal penerimaan informasi dalam jaringan (*online*) membuat banyak personal mudah terpengaruh dengan berita-berita yang muncul dan menelan mentah-mentah seluruh isi yang tertera tanpa mengadakan kroscek terlebih dahulu perihal kelengkapan berita dan bagaimana berita itu disajikan. Artinya, kita tidak hanya membaca satu sumber berita saja, tetapi juga membaca berita-berita yang sama melalui sumber lain. Mengingat bahwa gaya penulisan setiap editor berita berbeda-beda dan menyesuaikan dengan sudut pandang yang ingin mereka tonjolkan atas suatu kejadian, tentu saja sebagian besar dari kita banyak menelan begitu saja berita yang beredar, terutama apabila berita tersebut sedikit banyak mengandung sebuah kasus yang kontroversi atau seolah menjatuhkan pihak-pihak tertentu yang sedang dibicarakan. Tidak jarang bahkan para pembaca mengungkapkan respons-responsnya melalui kolom komentar dan tidak jarang pula komentar-komentar yang beredar

tersebut memuat istilah-istilah yang kurang layak untuk dilontarkan. Hal ini banyak terjadi di kalangan generasi kita. Terlebih lagi, bahkan kita tidak bisa menyangkal bahwa generasi selanjutnya pun bisa melakukan hal yang sama. Oleh sebab itu, jelas dibutuhkan suatu penyesuaian, terutama dalam dunia pendidikan dalam rangka menyelaraskan kondisi yang ada melalui suatu pendidikan yang memadai. Generasi saat ini adalah generasi kritis. Daya kritis seseorang tentu saja perlu diasah agar pemikiran kritis seseorang dapat terarah. Setiap pribadi, seperti siswa sekalipun pada akhirnya mampu berpikir kritis dan mengasah sendiri kemampuan metakognisinya seiring bertambahnya pengetahuan mereka dan bagaimana mereka terus mengaktifkan proses berpikir mereka. Namun, metakognisi dan peningkatan sisi berpikir yang terarah atas suatu hal atas siswa perlu dan penting diarahkan sejak dini. Seperti yang kita ketahui bahwa metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol terhadap proses kognitif yang terjadi pada diri sendiri (Matlin, 1998, hlm. 256) atau keterampilan seseorang dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya (Uno, 2007, hlm. 134). Maka dari itu, berangkatlah tugas guru dari titik ini, yaitu mengarahkan secara tepat kemampuan berpikir kritis terhadap sebuah tulisan dalam berita melalui cara yang terstruktur dan berteori sehingga arah kekritisan siswa terhadap suatu teks sesuai dengan yang seharusnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sukmadinata (2006, hlm. 72), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan kegiatan membaca kritis dengan konsep analisis *framing* berita untuk memahami bingkai yang dimaksudkan dalam suatu pemberitaan dari segi teoretis melalui model pemetaan yang diambil dari konsep peta pikiran. Penelitian deskriptif ini pada akhirnya menghasilkan suatu rangkaian kegiatan belajar yang diharapkan bisa menjadi langkah penelitian selanjutnya dengan metode penelitian lain seperti halnya penelitian eksperimen dalam penelitian kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang menjadi fokus utama ialah membaca kritis. Berangkat dari sistem pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum 2013 yang menganut pembelajaran berbasis teks, siswa dihadapkan pada situasi yang memungkinkan siswa harus mampu memahami bermacam-macam teks. Bagi siswa menengah atas, pembelajaran membaca sudah bukan hanya berada pada titik di mana siswa mampu memahami struktur teks itu sendiri saja, melainkan siswa seyogyanya mampu berfokus pada konten isi dari teks-teks tersebut yang berpusat pada makna isi teks itu sendiri. Contohnya, pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X saja, memungkinkan siswa untuk mampu menulis pendapatnya atas suatu hal. Hal yang menjadi tolak utama tentunya merupakan hal yang telah siswa ketahui sebelumnya, entah melalui pengalaman membaca, ataupun mendengarkan berita. Jadi, sebelum siswa mampu menulis teks seperti contoh teks eksposisi tadi, siswa terlebih dahulu harus mampu menyadari pengetahuannya melalui pengalaman membaca kritis. Maka dari itu, ada baiknya apabila guru juga mengajarkan kepada siswa perihal bagaimana pentingnya kita mengarahkan daya kritis kita terhadap suatu teks, lebih khusus lagi teks berita. Adapun dalam memetakan struktur yang memuat unsur-unsur yang dapat dianalisis dalam suatu teks berita itu sendiri, dalam hal ini digunakan konsep *framing* yang kita kenal sebagai *Framing Analysis* dalam ranah analisis wacana. Berdasarkan hal tersebut, maka ada tiga hal yang akan kita bahas sesuai teori, di antaranya variabel membaca kritis itu sendiri, analisis bingkai (*framing analysis*) untuk mengetahui arah berita yang ditulis, dan media iMindMapping sebagai variabel pendukung dalam pembelajaran analisis teks yang didasari dari perilaku membaca kritis tersebut.

1. Membaca Kritis

Membaca kritis pada dasarnya merupakan langkah lebih lanjut dari berpikir dan bersikap kritis. Adapun kemampuan berpikir dan bersikap kritis menurut Nurhadi (1987) di antaranya ialah menginterpretasi secara kritis, menganalisis secara kritis, mengorganisasi secara kritis, menilai secara kritis, dan menerapkan konsep secara kritis. Masih menurut Nurhadi (1987), terdapat teknik-teknik yang digunakan untuk meningkatkan sikap kritis, yaitu:

- a. Kemampuan mengingat dan mengenali ide pokok paragraf, tokoh-tokoh cerita dan sifat-sifatnya.
- b. Kemampuan mamahami atau menginterpretasi makna tersirat.
- c. Kemampuan menganalisis.
- d. Kemampuan menilai isi bacaan.

2. Framing Berita (Teori *Framing Analysis*)

Analisis *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur, 2009, hlm.162). Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan dalam sebuah berita. (Eriyanto, 2014, hlm.3).

3. Media Peta Pikiran/iMindMapping

Peta Pikiran (*Mind Mapping*) adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah atau menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. *Mind mapping* yang sering kita sebut dengan peta konsep adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan (Buzan, 2008: 4). Asumsi di dalam penggunaan peta pemikiran adalah bahwa kegunaan yang sesungguhnya dari peta itu bersifat kolaboratif. Individu bisa membuat peta pemikiran pribadi yang mungkin tidak mereka bagi dengan orang lain. Namun, pada umumnya, untuk penggunaan di sekolah, siswa, guru, pengelola sekolah, dan pihak lain saling berbagi peta mereka untuk menunjukkan dan membagikan pemikiran mereka (Hyerle & April, 2012, hlm. 39). Peta pikiran pada dasarnya ditujukan untuk memudahkan kita dalam mengorganisir suatu konsep. Konsep yang hanya dibayangkan atau sekadar ditulis saja akan lebih tervisualisasikan dan terstruktur lagi. Seperti yang kita ketahui bahwa peta pemikiran ini memasukkan unsur grafis yang dapat menunjang pemahaman kita. Dalam konteks media pembelajaran, media grafis adalah media yang dapat mengomunikasikan data dan fakta, gagasan serta ide-ide melalui gambar dan kata-kata (Sanjaya, 2014, hlm. 157).

A. Aplikasi Media dalam Pembelajaran

Berdasarkan judul yang tertera dalam tulisan ini, yaitu Model Pemetaan *Framing* Berita Berbasis Media iMindMapping dalam Pembelajaran Membaca Kritis, seperti yang kita ketahui memiliki tiga variabel yang saling berhubungan, yaitu Framing, media peta pikiran (iMindMapping), dan membaca kritis. Model pembelajaran ini mengolaborasi dua hal berupa model disertai basis media untuk meraih capaian berupa kemampuan membaca kritis.

Analisis *framing* yang diajarkan guru kepada siswa ialah *framing* Pan dan Kosicki dengan langkah-langkah sebagai berikut:

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skip (cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan berita	5W + 1H

Tematik (cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, preposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Analisis *framing* terhadap suatu berita ini dilakukan dengan tujuan agar pembaca dapat melihat secara jelas arah pembicaraan yang dibawa media untuk mengetahui keberpihakan media tersebut. Selain itu, dengan membandingkan media satu dengan yang lainnya terhadap suatu kasus tertentu akan membuat pembaca mengetahui hal-hal yang mungkin disembunyikan atau dilesapkan oleh satu media tertentu jika dibandingkan dengan media lainnya. Melalui hal tersebut, capaian kemahiran membaca kritis terhadap suatu teks berupa artikel ataupun berita yang diharapkan dapat senantiasa diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam konteks yang lebih sempit seperti halnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang membutuhkan kemampuan siswa dalam menganalisis suatu teks dapat tercapai dengan baik.

Selanjutnya, penerapan media sebagai penunjang teori *framing* ini ialah media peta pikiran yang dikemas dalam satu bentuk *software* bernama iMindMapping. Konsep model yang diterapkan ialah pemetaan *framing* berita, yang berarti bahwa langkah-langkah *framing* terhadap suatu teks berita disajikan dengan memetakan *framing* berita yang telah dianalisis ke dalam rangkaian peta pikiran. Sebagai contoh implementasi konsep ini ialah sebagai berikut.

- Langkah Pembelajaran
 - 1) Siswa diminta untuk mencari kasus yang sedang hangat diberitakan;
 - 2) sumber berita terdiri atas beberapa sumber, seperti media massa berupa koran ataupun web *online*;
 - 3) siswa dipersilakan menganalisis isi dan konten berita sesuai dengan analisis *framing* yang telah diajarkan;
 - 4) siswa memasukkan hasil analisis ke dalam bentuk peta pikiran. Adapun penggunaan iMindMapping yang berupa *software* tadi hanya dijadikan sebagai suatu pilihan. Apabila siswa ingin secara mandiri dan kreatif membuat peta pikirannya masing-masing tetap diperkenankan
 - 5) peta pikiran dari pemetaan *framing* berita yang telah dibuat disusun sedemikian baik agar dapat dimengerti dan dapat dilihat signifikansinya antara berita dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya;
 - 6) melalui hasil yang memiliki kecenderungan perbedaan yang amat jelas tadi, siswa dapat menyimpulkan hasil membacanya dan dapat mengkritisinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam tulisan sebelumnya, dengan kata lain bahwa kolaborasi model analisis *framing* yang ditransformasikan ke dalam suatu konsep peta pemikiran diharapkan dapat membantu atau memudahkan siswa untuk mendapatkan hasil yang jelas buah dari kegiatan membaca suatu berita. Peta pemikiran yang menggunakan konsep grafis dan visual yang kompleks akan menstimulus otak agar dapat memahami suatu hal secara mudah dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. (2004). *Buku pintar mindmap*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideology dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Hyerle, D.N. & Alper, L. (2012). *Peta pemikiran (thinking maps)*. Jakarta: Indeks.
- Matlin, M. W. (1998). *Cognition*. Philadelphia: Harcourt Brace College Publisher.
- Nurhadi. (1987). *Membaca cepat dan efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Uno, H. B. (2007). *Model pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2014). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sukmadinata. (2006). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

BAHAN AJAR: TRANSFORMASI HIKAYAT MENJADI CERPEN

Nofrahadi

Universitas Pendidikan Indonesia

nofrahadi@student.upi.edu

ABSTRAK

Salah satu penunjang proses pembelajaran adalah bahan ajar berupa buku pengayaan kepribadian. Bahan ajar menjadi salah satu sumber utama yang memungkinkan siswa dapat belajar tanpa kehadiran seorang guru di kelas. Dari pengamatan dan wawancara terbuka yang dilakukan dengan beberapa orang guru SMA, baik guru dari beberapa sekolah di Jawa Barat yang menjadi teman penulis saat studi S-2 ataupun guru dari Sumatera Barat yang juga merupakan teman penulis sewaktu S-1 dulu, mengungkapkan bahwa bahan ajar dalam bentuk buku pengayaan khususnya untuk materi hikayat belum banyak tersedia di sekolah-sekolah. Tersedianya buku pengayaan kepribadian yang menjadi sumber bacaan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan, kepribadian, dan pengalaman batin siswa. Hal tersebut diperoleh siswa melalui nilai-nilai (nilai agama, moral, sosial, dan pendidikan) yang terkandung dalam hikayat yang sudah di transformasikan ke dalam bentuk cerpen di dalam buku pengayaan kepribadian yang akan dirancang. Ketersediaan buku pengayaan kepribadian ini dapat mendorong siswa mencapai KI 1 (kompetensi spiritual), kompetensi sosial (KI 2), dan Kompetensi Dasar 3. 7, yaitu siswa mampu mengidentifikasi isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat). Artikel ini didasarkan atas kajian kepustakaan. Hal ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pentingnya ketersediaan bahan ajar berupa buku pengayaan kepribadian berisi hikayat yang sudah ditransformasikan ke dalam bentuk cerpen sebagai penunjang proses pembelajaran siswa kelas X SMA.

Kata kunci: Bahan ajar, buku pengayaan kepribadian, hikayat, nilai, guru, siswa

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang menjadi salah satu faktor pendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Majid (2011, hlm. 173) bahan ajar adalah segala bentuk bahan, baik bahan tertulis maupun tidak tertulis, yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik, yaitu bahan ajar yang pemanfaatannya berpengaruh besar pada hasil belajar siswa. Siswa menjadi mudah memahami dan mencerna topik pembelajaran yang dihadirkan dalam bahan ajar. Hal tersebut dapat dicapai tentunya dengan tersedianya bahan ajar yang mampu menarik minat siswa. Untuk itu, bahan ajar harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik berikut, yaitu komponen materi, penyajian, keterbacaan, dan grafika. Jika semua komponen tersebut dijadikan sebagai rambu-rambu penulisan bahan ajar maka hasilnya sudah sangat baik dan layak digunakan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa. Oleh sebab itu, bahan ajar dapat menjadi alat yang digunakan oleh guru dan siswa supaya kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Bahan ajar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bahan ajar berupa buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa. Buku pengayaan kepribadian ini berfungsi sebagai bahan bacaan bagi siswa. Keberadaan buku pengayaan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 ayat 2 yang mengatakan bahwa “Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran.”. Buku pengayaan kepribadian berisi materi hikayat yang merupakan salah satu dari 10 ruang lingkup materi yang ada di kelas X SMA.

Buku pengayaan kepribadian yang akan dirancang merupakan hasil transformasi dari hikayat menjadi cerpen sehingga menghasilkan sebuah bahan bacaan berupa buku antologi cerpen. Proses transformasi dilakukan supaya buku yang dihasilkan lebih menarik bagi siswa. Apalagi hikayat merupakan cerita yang cenderung panjang dan biasanya menggunakan bahasa Melayu yang diduga susah dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, transformasi hikayat menjadi cerpen merupakan cara yang dapat mengatasi hal tersebut.

Kehadiran buku pengayaan kepribadian tersebut dapat mendorong siswa mencapai kompetensi-kompetensi berikut. Kompetensi inti 1, yaitu siswa mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi inti 2, yaitu siswa mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang rasa ingin tahunya terhadap penguasaan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora serta menerapkan pengetahuan tersebut pada bidang yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam memecahkan masalah, artinya siswa mampu mencapai kompetensi sosial. Kompetensi dasar 3.7, yaitu siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat), baik lisan maupun tertulis. Oleh sebab itu, penelitian kajian pustaka ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa buku pengayaan kepribadian berisikan materi hikayat yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk cerpen untuk mendorong siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian kepustakaan. Data yang dikumpulkan berupa teori dan fakta di lapangan yang berkaitan dengan topik pembahasan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang melakukan pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru di Jawa Barat maupun Sumatera Barat. Hasil pengamatan dan wawancara tersebut kemudian peneliti evaluasi dengan teori yang relevan. Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif analisis isi. Kegiatan analisis dimulai dari pengelompokan dan pengorganisasian, pengodean, serta penginterpretasian dan penyimpulan.

Sesuai pembahasan dan latar belakang masalah yang ditemukan, peneliti menyediakan alternatif solusi untuk pembelajaran materi hikayat berupa penyediaan bahan ajar dalam bentuk buku pengayaan kepribadian. Buku yang dirancang tersebut nantinya berbentuk buku antologi cerpen. Antologi cerpen ini berisi hikayat yang sudah ditransformasikan ke dalam bentuk cerpen. Transformasi dilakukan untuk menarik minat siswa membaca, karena jika masih dalam bentuk hikayat bahasanya cenderung menggunakan bahasa Melayu dan diduga sulit untuk dipahami siswa. Selain itu, proses transformasi ini merupakan transformasi dari sastra Melayu klasik ke dalam sastra modern. Di mana sastra modern sekarang ini lebih dikenal dan digandrungi pembaca. Oleh sebab itu, hikayat tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk cerpen agar lebih menarik dengan tampilan bahasanya yang lebih sederhana dan mudah dipahami siswa.

PEMBAHASAN

Prastowo (2012, hlm. 17) mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran, baik berupa informasi, alat, teks, buku, maupun yang lainnya dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran di sekolah sesuai kompetensi yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran, guru musti kreatif. Kreativitas seorang guru sangat ditunjang oleh ketersediaan sumber belajar. Salah satu sumber belajar tersebut adalah bahan ajar. Bahan ajar yang menarik akan mempermudah guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar untuk pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Kedua hal tersebut adalah muatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, mulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah akhir (SMA).

Menurut Gani (1988, hlm. 15), tujuan utama pembelajaran sastra adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh pengalaman sastra sehingga siswa mampu mengapresiasi cipta sastra. Rahmanto (1988, hlm.16) mengatakan bahwa pembelajaran/pengajaran

sastra memiliki empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Berdasarkan hal tersebut, siswa tidak dituntut untuk menjadi sastrawan yang handal, melainkan diharapkan dapat memiliki pengetahuan sastra, sehingga pengetahuan mereka tidak hanya tentang ilmu kebahasaan, tetapi juga ilmu sastra. Kedua hal tersebut harus dibelajarkan karena keduanya merupakan cakupan materi yang ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, seperti yang dikatakan para ahli, bahwa karya sastra dan ilmu kebahasaan memiliki keterkaitan, sehingga keduanya perlu dibelajarkan. Keterkaitan tersebut bisa dideskripsikan seperti ini, tanpa adanya bahasa takkan ada sastra, tetapi tanpa adanya sastra bahasapun tetap ada. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bahasa, sastra lebih berkembang.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara terbuka dengan beberapa orang guru di Jawa barat maupun Sumatra Barat terhadap pembelajaran sastra, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan berikut. *Pertama*, sumber belajar yang tersedia di sekolah masih menggunakan buku pegangan siswa sebagai bahan utama ditambah beberapa buku dari penerbit *Erlangga* dan itu tidak mencakup semua materi yang ada dalam silabus pembelajaran. *Kedua*, guru merasa kesulitan membangun suasana belajar yang menarik karena minimnya sumber belajar yang mampu menarik minat siswa, khususnya untuk pembelajaran sastra. *Ketiga*, materi hikayat yang dibelajarkan pada siswa kelas X SMA masih menggunakan hikayat yang ada dalam buku pegangan siswa serta beberapa hikayat lain yang berasal dari daerah setempat. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut bahan ajar sangat dibutuhkan supaya kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan berkualitas.

Berpedoman pada Kurikulum 2013 yang telah direvisi tahun 2016, salah satu cakupan materi untuk pembelajaran sastra untuk siswa kelas X SMA adalah Hikayat. Hamzah (1996, hlm. 128) mengatakan bahwa hikayat merupakan prosa fiksi lama (sastra Melayu klasik) yang menceritakan tentang kehidupan istana dan dihiasi dengan kesaktian yang dimiliki oleh tokoh utamanya. Hikayat menceritakan kisah, dogeng, sejarah, dan bersifat rekaan serta umumnya memang menceritakan kepahlawanan seseorang disertai kekuatan dan mukjizat yang dimilikinya.

Kemunculan genre ini merupakan kelanjutan cerita pelipur lara yang sebelumnya berkembang sebagai tradisi lisan di masyarakat. Hikayat itu sendiri berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat karena ceritanya syarat akan nilai-nilai kehidupan. Menurut Sumasari (2014, hlm. 71) ciri-ciri hikayat adalah berkisah tentang tokoh-tokoh raja, bersifat prologis, banyak kiasan, kata-katanya banyak yang sulit dipahami, dan struktur kalimatnya banyak yang tidak efektif. Berdasarkan hal tersebutlah dilakukan proses transformasi agar sajian hikayat yang telah dirubah ke dalam bentuk cerpen lebih menarik dan terpahami oleh siswa.

Menurut Damono (1978, hlm. 1) cerpen adalah *genre* karya sastra kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan sebuah kenyataan sosial. Kehidupan tersebut mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Tarigan berpendapat bahwa cerpen merupakan cerita rekaan yang masalahnya singkat, jelas padat, dan terkonsentrasi pada satu peristiwa (1984, hlm. 138). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita rekaan yang berlandaskan kenyataan (kehidupan) yang terjadi kepada seseorang sebagai tokoh utamanya. Selanjutnya, menurut Sumardjo dan Saini (1991, hlm 31) adapun ciri sebuah cerpen terletak pada tujuannya, yaitu untuk memberikan gambaran yang jelas dan tajam kepada pembacanya sehingga pembacanya memperoleh efek yang utuh. Cerpen merupakan salah satu bentuk dari sastra modern yang bersifat bebas, baik isi maupun bentuk, tidak terikat lagi oleh istana sentris seperti hikayat.

Transformasi merupakan perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan yang baru. Perubahan tersebut bisa berupa bentuk dan *genre*. Misalnya, perubahan dari cerpen diangkat menjadi film (prosa ke film), puisi diangkat menjadi film (puisi ke film), dan perubahan lainnya. Nurgiyantoro (2010, hlm. 18) mengatakan bahwa transformasi adalah perubahan bentuk, penampilan, sifat, dan watak. Transformasi yang akan dilakukan adalah berupa perubahan dari

genrehikayat (Melayu klasik) kepada cerpen (sastra modern). Hal tersebut didasarkan kepada alasan-alasan dan permasalahan yang sudah dikemukakan sebelumnya.

Tranformasi ini dilakukan karena kedua *genre* ini secara sifat dan struktur memiliki kesamaan. Keduanya bersifat rekaan. Keduanya juga sama-sama memiliki struktur yang sama seperti adanya tokoh, latar, amanat, gaya bahasa dan lain sebagainya. Perbedaan keduanya lebih kepada penyajian ceritanya. Jika pada hikayat ceritanya disajikan lebih banyak menggunakan bahasa Melayu klasik dan ceritanya masih terikat kepada aturan-aturan yang bersifat kaku, sedangkan pada cerpen ceritanya lebih bebas dan bahasanya lebih sederhana dan dipahami oleh pembacanya. Apalagi buku ajar yang nantinya akan dihasilkan sasarannya adalah untuk siswa.

KESIMPULAN

Bahan ajar berupa buku pengayaan kepribadian yang akan dirancang berisi materi hikayat yang sudah ditransformasikan ke dalam bentuk cerpen. Tujuannya adalah untuk menambah ketersediaan bahan ajar yang mampu menarik minat siswa dan membantu guru mewujudkan suasana belajar yang lebih berkualitas. Transformasi berupa perubahan hikayat (sastra Melayu klasik) ke dalam cerpen (sastra modern) dan hasilnya berbentuk buku antologi cerpen. Hal tersebut dilatarbelakangi karena bahasa dalam hikayat sulit dipahami siswa, banyak menggunakan bahasa Melayu, sehingga setelah ditransformasikan ke dalam bentuk cerpen bahasanya lebih sesuai konteks dan lebih sederhana serta dapat dipahami oleh siswa. Dengan adanya bahan ajar berupa buku pengayaan kepribadian tersebut dapat membantu siswa mengoptimalkan kompetensi inti 1 (spiritual), kompetensi inti 2 (sosial), dan mencapai kompetensi dasar 3.7, yaitu siswa mampu mengidentifikasi isi dan nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Sastra.
- Gani, R. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamzah, A. (1996). *Sastra Melayu Lama dan Raja-Rajanya*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jakarta: Diva Press.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Saini K. M.. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumasari, Yoani Juita. (2014). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah. *Jurnal Pena* Vol. 4 No. 2 Desember 2014, Halaman 68-75.
- Tarigan, Hendry Guntur. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA BERBASIS *WEBSITE* DI SEKOLAH

Noviasari Dwi Gartika Putri
Universitas Pendidikan Indonesia,
noviasaridgp@gmail.com

ABSTRAK

Media pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mempermudah guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas. Sering berjalannya waktu penggunaan media pembelajaran semakin berkembang. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang berdampak pada pendidikan. Salah satunya internet yang sudah digunakan oleh beberapa sekolah. Melalui internet, pembelajaran menulis teks berita akan dikembangkan dengan bantuan *website*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan media *website* sebagai media pembelajaran dalam kemampuan menulis teks berita. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif (deskriptif). Data penelitian diperoleh dari studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *website* sebagai media pembelajaran dapat dijadikan sebagai alternatif dalam keberhasilan pembelajaran menulis teks berita. Penggunaan *website* berupa surat kabar online dapat memudahkan siswa mempelajari teks berita. Hal tersebut terkait dengan penggunaan internet yang begitu dekat dengan siswa, sehingga siswa dapat mengaksesnya dengan mudah. Dalam pembelajaran menulis teks berita berbasis *website*, guru tidak harus menggunakan koran atau majalah. Guru dapat mengakses berita online melalui *website*. Dengan demikian, penggunaan *website* akan membantu guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks berita.

Kata kunci: media pembelajaran, website, menulis, teks berita.

PENDAHULUAN

Media pembelajaran menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media dapat membantu proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan materi atau bahan ajar di kelas. Media pembelajaran juga akan membantu siswa dalam meningkatkan semangat dan motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai jenis media pembelajaran dapat digunakan guru, seperti media berbentuk audio, visual, audio-visual, atau tiga dimensi. Media tersebut dapat digunakan berdasarkan tujuan pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi yang semakin cepat berdampak pada dunia pendidikan. Internet merupakan salah satu kemajuan dari teknologi. Penggunaan internet kini tidak lagi digunakan sekedar hiburan bagi penggunanya, melainkan sebagai sumber belajar. Maka tidak heran keberadaan internet dapat membantu dalam proses belajar. Ibid (dalam Sanaky, 2013) menjelaskan bahwa media internet mampu dan dapat digunakan dalam *setting* pembelajaran di sekolah, karena memiliki karakteristik yang khas yaitu: (1) sebagai media interpersonal dan juga sebagai media massa yang memungkinkan terjadinya komunikasi *one to one* maupun *one to many*, (2) memiliki sifat interaktif, dan (3) memungkinkan terjadinya komunikasi secara sinkron maupun tertunda sehingga memungkinkan terselenggaranya ketiga jenis dialog atau komunikasi yang merupakan syarat terselenggaranya suatu proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan keadaan nyata mengenai penggunaan media pembelajaran di sekolah. Moleong (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai model alamiah.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara kepustakaan. Kepustakaan berarti penelitian dengan mengandalkan kajian pustaka berupa hasil penelitian terdahulu dan teori-teori. Zed (2008) menjelaskan bahwa riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dengan kata lain kepustakaan tidak melibatkan peneliti untuk turun langsung ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum media merupakan sebuah alat untuk menyampaikan suatu informasi. Media dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Sanaky, 2013). Informasi mengenai materi akan disampaikan guru melalui penggunaan media. Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (DjamarandanZain, 2002).

Di samping itu, banyaknya jenis media pembelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu membantu proses pembelajaran baik bagi guru atau siswa. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Sanaky (2013, hlm.5) bahwa tujuan dari media pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran di kelas, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar, membantu konsentrasi pembelajardalam proses pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran tidak dilakukan secara acak. Guru harus memperhatikan media apa yang cocok untuk pembelajaran yang dilakukan di kelas. Pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi ajar, dan kondisi kelas/siswa. Djamaran dan Zain (2002) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor dan kriteria yang perlu diperhatikan, yaitu (1) objektivitas (penilaian yang objektif), (2) program pengajaran (melihat kurikulum yang sedang digunakan), (3) sasaran program (berdasarkan perkembangan peserta didik), (4) situasi dan kondisi, (5) kualitas teknik (persiapan media dengan baik), (6) keefektifan dan efisiensi penggunaan. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan gurunya.

Pembelajaran dengan penggunaan media juga dapat mengatasi suatu masalah dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan materi atau bahan ajar di kelas. Dalam penelitian Lingau, Hoppe, dan Mann hauot (2003) mengatakan bahwa pengamatan selama percobaan sebelumnya menunjukkan bahwa masuk akal untuk menyajikan bahan pemanasan kepada peserta didik sebelum memulai dengan tugas sebenarnya. Media pembelajaran akan membantu siswa dalam meningkatkan semangat dan motivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu, penggunaan media pembelajaran dengan teknologi telah berkembang dengan cepat. Dalam jurnal penelitian Miller (2015) menjelaskan bahwa "*The use of computers in language teaching is receiving more and more attention as our use and understanding of computers expand.*" Hal tersebut sejalan dengan perkembangan remaja masa kini yang dinilai sangat pandai dalam mengoperasikan computer dan internet. Berdasarkan artikel Ngazis dan Haryanto(2016) menjelaskan bahwa hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) terkait pengguna internet pada 2016 membuktikan bahwa internet telah menyentuh perkembangan anak-anak, dengan hasil 15-19 tahun (12,5 juta) dan 10-14 tahun dengan 768 ribu. Oleh karena itu, tidak heran jika sekarang penggunaan internet dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Song (2007) menunjukkan bahwa internet juga dapat dimanfaatkan sebagai media berita dengan biaya minimum, karena kenyataan ini, media internet independen dapat bersaing dengan organisasi berita komersial yang besar dan mapan. Hal tersebut sesuai dengan berkembangnya teknologi, siswa yang sudah memiliki *smartphone* tidak

merasa kesulitan lagi dalam mengakses berita. Sebut saja seperti *website Line Today* yang merupakan media surat kabar online. Blake (2015) menangkis anggapan media online dapat mengganggu pembelajaran, ia menegaskan bahwa keberadaan media online dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran.

World Wide Web atau *website* (halaman web) merupakan kumpulan koleksi besar tentang berbagai macam dokumentasi yang tersimpan dalam berbagai server di seluruh dunia, dan dokumentasi tersebut dikembangkan dalam format *hypertext* dan *hypermedia* dengan menggunakan *Hypertext Markup Language* (HTML) yang memungkinkan terjadinya koneksi (*link*) dokumen yang satu dengan yang lain atau bagian dari dokumen yang satu dengan bagian lainnya, baik dalam bentuk teks, visual, dan lain-lainnya (Sanaky, 2013).

Hal yang sama dijelaskan oleh Smaldino, dkk (2011) bahwa *website* merupakan sebuah jaringan dari jaringan-jaringan yang memungkinkan penggunaannya untuk mengakses, melihat, dan menyimpan dokumen yang bias meliputi teks, data, suara, dan video. Dengan kata lain, media *website* ini dapat mengumpulkan segala data dengan berbantuan internet. Data yang dimaksud tersebut dapat berupa gambar atau pun teks. Smaldino, dkk (2011) menjelaskan bahwa penggunaan *website* harus dirancang dan ditulis, dan sebuah computer induk atau *host* harus diidentifikasi untuk menampung mereka. Seorang guru dapat membuat web sebagai media pembelajaran dengan cara bekerjasama dengan tim ahli di bidang informatika. Tugas guru hanya melihat tulisan-tulisan yang dibuat oleh siswa melalui *website* tersebut. Dengan demikian, guru tidak begitu kesulitan dalam mengoperasikan.

Dalam jurnal penelitian Ma dan Yuen (2008, hlm. 295) menjelaskan bahwa menulis menggunakan media wiki sangat memengaruhi pembelajaran menulis pada mahasiswa jurnalistik. Wiki merupakan salah satu halaman *website* yang menyajikan berbagai informasi dengan bantuan internet. Ma dan Yuen (2008, hlm. 297) menjelaskan kembali bahwa temuannya beberapa pembelajaran teridentifikasi bahwa informasi teknologi memengaruhi proses kemampuan kognitif dan proses pembelajaran. Dengan demikian, *website* berupa surat kabar online dapat dijadikan guru sebagai media alternatif bagi siswa dalam pembelajaran menulis teks berita.

KESIMPULAN

Media pembelajaran merupakan alat bantu guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah memahami materi dan lebih semangat untuk belajar. Pemilihan media pembelajaran harus efisien, efektif, dan hemat, tanpa harus menyulitkan guru dan siswanya. Internet menjadi salah satu media yang dapat mendukung pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan internet begitu mudah digunakan dan diakses. Dalam pembelajaran menulis teks berita berbasis *website*, guru tidak harus menggunakan Koran atau majalah. Guru dapat mengakses berita online melalui *website* berita. *Website* akan dibuat untuk menyimpan hasil tulisan siswa dan tulisan tersebut akan menjadi bahan ajar. Dengan demikian, penggunaan *website* akan membantu guru dan siswa dalam pembelajaran menulis teks berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Khusna. (2013). *Korelasi antara kebiasaan membaca Koran dengan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Wonosobo*. [Online]. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/23288/>.
- Blake, K. R. (2015). Using the world wide web to teach *news* writing online. *Journalism & Mass Communication Educator*, 55 (1).
- Djamarah, S. B., dan Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ngazis, A. N., dan Haryanto A. E. (2016). *Data internet Indonesia, penggunaan anak-anak mengejutkan*. [Online]. Diakses dari <http://www.viva.co.id/digital/digilife/838794-data-internet-indonesia-pengguna-anak-anak-mengejutkan>.
- Ma, W. K., dan Yuen, A. H. K. (2008). News writing using wiki: impacts on learning experience of student journalist. *Educational Media International*. 45 (4).
- Miller, J. F. (2015). *Computer applications in language teaching: software review*. [Online]. Diakses dari <http://clt.sagepub.com>.
- Moloeng, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Rosda.
- Sanaky, H. AH. (2013). (2013). *Media pembelajaran interaktif-inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Smaldino, S. E. dkk. (2011). *Instructional technology & media for learning*. Jakarta: Kencana
- Song, Y. (2007)**. Internet news media and issue development: a case study on the roles of independent online news services as agenda builders for anti-US protests in South Korea. *Sage Publications*, 9 (1), hlm. 71-92.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA

Nurul Fitri

Pendidikan Bahasa Indonesia

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: nurulfitri321@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari tentang rendahnya kemampuan membaca anak di Indonesia. *The World's Most Literate Nations Ranked* yg dipublikasikan oleh *Central Connecticut State University* pada tanggal 9 Maret 2016 mengungkapkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang diteliti terutama pada anak usia sekolah awal. Ketidakcocokan bahan bacaan merupakan salah satu faktor kurangnya minat baca anak. salah satu upaya dan cara untuk menumbuhkan minat baca adalah dengan mencari bahan bacaan yang cocok dan sesuai dengan pembaca. Sastra anak hadir dipandang sebagai media untuk menumbuhkan minat baca pada anak, karena sastra anak memiliki karakteristik bacaan yang menghibur dan menyenangkan. Tidak hanya sebagai media untuk menumbuhkan minat baca, nyatanya manfaat membaca sastra anak pun terasa dan tampak pada kepribadian dan karakter seorang anak yang masih berkaitan erat dengan minat baca yang akan berdampak pada pengetahuan akademik, dan prestasi belajar di sekolah. Bacaan yang dibaca akan mempengaruhi kepribadian dan karakteristik pembacanya.

Kata kunci: cerpen anak, media, minat baca

PENDAHULUAN

Kegiatan membaca adalah kegiatan yang umum dilakukan oleh semua orang. Setiap hari semua orang pasti melakukan kegiatan membaca baik itu membaca psan di telepon seluler, membaca koran, buku maupun sekedar iklan yang dijumpai di jalanan. Hal ini menjadikan kegiatan membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan. Membaca merupakan proses merekonstruksi makna sebuah teks. membaca merupakan suatu usaha untuk menjejaki makna yang ada dalam sebuah tulisan. Membaca menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008, hlm.7) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan, karena dengan membaca, pembacadapat membuka cakrawala dunia. Membaca juga akan berpengaruh pada kepribadian seseorang, terutama pada usia anak. Kepribadian seorang anak dapat terpengaruh pada bacaan yang ia baca. Pentingnya kegiatan membaca tidak sesuai dengan kenyataan di Indonesia, hal ini terbukti bahwa masih rendahnya kemampuan membaca anak di Indonesia. *The World's Most Literate Nations Ranked* yg dipublikasikan oleh *Central Connecticut State University* pada tanggal 9 Maret 2016 mengungkapkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang diteliti terutama pada anak usia sekolah awal. Kurangnya minat membaca anak akan berdampak pada banyak hal, tidak hanya pada kepribadian, kurangnya minat baca juga berdampak pada prestasi belajar anak.

Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca pada anak adalah dengan memilih bahan bacaan yang cocok untuk dibaca oleh anak. Salah satu bacaan yang cocok untuk anak adalah sastra anak. Sastra anak menurut Puryanto (2008, hlm. 2) adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 3-12 tahun. Sastra anak hadir dipandang sebagai media untuk menumbuh kan minat baca yang sangat penting dan sangat berpengaruh pada kemampuan

membaca sehingga pola pikir anak dalam menghadapi kehidupan yang sedang dijalannya maupun yang akan ia jalani. Sastra anak diharapkan menjadi media pengenalan anak untuk mencintai membaca yang dapat menumbuhkan minat baca pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007, hlm. 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai model alamiah. Penelitian ini akan mendeskripsikan keadaan mengenai peran sastra anak sebagai media untuk menumbuhkan minat baca.

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara kepustakaan yang berarti mengandalkan kajian pustaka berupa hasil dari penelitian terdahulu dan didukung dengan teori-teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang penting dan sangat berguna bagi kehidupan. Menguasai kemampuan membaca akan memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan manusia. Membaca merupakan suatu proses memahami dan mengambil makna dari suatu kata-kata, gagasan, ide, konsep, dan informasi yang telah dikemukakan oleh pengarang pada bentuk tulisan. Tarigan (2008, hlm. 7) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis.

Seyogyanya kemampuan membaca harus dimiliki oleh setiap manusia yang idealnya dilatih sedari usia dini, namun pada kenyataannya tidak semua manusia memiliki kemampuan tersebut. Banyak faktor yang membuat hal ini terjadi, salah satunya adalah kurangnya minat baca pada anak.

Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif anak terhadap aspek-aspek lingkungan. Minat dapat berupa kemahiran atau kemampuan seseorang terhadap sesuatu, dapat diartikan bahwa di dalam minat memiliki unsur kemahiran dan kemampuan akan sesuatu yg digemari. Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Meichati (1978) mengartikan minat adalah perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca adalah dengan memilih bahan bacaan yang menarik dan cocok untuk dibaca oleh anak. Salah satunya adalah sastra anak.

Sastra merupakan sebuah karya seni. Nurgiyantoro (2010, hlm. 2) menjelaskan sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan. Puryanto (2008, hlm. 2) menjelaskan sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Nurgiyantoro (2005:12) mengatakan yang dimaksud dengan anak dalam sastra anak adalah orang yang berusia 0 tahun sampai dengan sekitar 12 atau 13 tahun. Dari pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa sastra anak merupakan karya sastra yang dibuat khusus untuk bisa dinikmati dan mudah dipahami oleh anak. Menurut Lukens (1999, hlm 10) sastra memiliki dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Hal pertama yang akan didapatkan kepada pembaca saat membaca sastra adalah sastra memberikan hiburan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, dan menghibur, sastra mengajak pembaca untuk berfantasi dan dengan membaca sastra kita akan diajak untuk merasakan dan berimajinasi menjadi tokoh

dalam cerita (sastra) yang dibaca, sastra juga akan membawa pembaca pada suatu jalan ceritakehidupan tokoh dalam sastra tersebut. Hal ini yang menjadikan bahwa sastra anak sesuai sebagai media untuk menumbuhkan minat baca.

Stewing dalam penelitiannya (1980, 18-20) menjelaskan bahwa salah satu alasan sastra cocok dijadikan bacaan untuk anak adalah bahwa dengan membaca sastra anak mampu memperoleh hiburan, sastra dianggap mampu memberikan kesenangan pada pembacanya. Membaca sastra anak akan menstimulasi imajenasinya, dengan memberikan kesenangan dan hiburan sehingga menjadikan anak memiliki keinginan untuk membaca buku sastra atau buku lainnya. Membaca sastra memberikan kesan yang menyenangkan, sastra anak yang ringan memberikan kesamaan alur, cerita dengan tokoh. Selain itu adanya pesan yang disampaikan dalam sastra yang dibaca menjadikan membaca sastra sangat menyenangkan dan menghibur. Selain sebagai media yang menumbuhkan minat baca yang menyenangkan dan menghibur, Huck, dkk (1987) dan Cullinan (1989, hlm. 12-23) mengemukakan bahwa dengan membaca karya sastra dapat membantu perkembangan kognitif pada anak, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan sosialnya.

Dalam jurnal penelitian Nurgiyantoro (2003, hlm. 41) mengungkapkan bahwa budaya membaca harus ditumbuhkan sejak dini, dan itu sangat efektif dimulai dengan bacaan sastra. Peran bacaan sastra anak selain ikut membentuk kepribadian anak adalah juga menumbuh dan mengembangkan rasa ingin dan mau membaca dan membaca, yang akhirnya membaca tidak terbatas hanya pada bacaan sastra. Sastra dapat memotivasi anak untuk mau membaca.

Hal ini sejalan dengan tulisan dari Ismail (2003) ia mengatakan peradaban bangsa ditentukan oleh penanaman literasi buku di sekolah yang dimulai lewat buku sastra (2003, hlm. 9) hal ini dapat membuktikan bahwa sastra terutama sastra anak diyakini mampu memotivasi anak dan menumbuhkan minat membaca sehingga anak akan menjadi suka membaca, dan mampu mengembalikan anak kepada buku yang didukung, diusahakan, dan difasilitasi dengan baik.

Selain sebagai media untuk menumbuhkan minat baca, membaca sastra anak juga berpengaruh pada kepribadian pembacanya. Dilihat dari hasil penelitian dari Nurgiyantoro (2003, hlm. 32) sastra mengajarkan tentang etika dan moral walau di dalamnya terkandung perilaku etika-moral yang diidealkan sebagaimana yang dimodelkan oleh tokoh cerita. Sastra bukan pelajaran agama atau budi pekerti walau di dalamnya terkandung prinsip kehidupandan perilaku agamis sebagaimana yang diperani oleh tokoh cerita. Sastra adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam sikap dan tingkah laku tokoh, bukan dalam konsep. Kalaupun ada konsep kehidupan yang ingin disampaikan, hal itu tidak akan diungkapkan secara langsung,

KESIMPULAN

Kurangnya minat baca pada anak menjadikan rendahnya kemampuan membaca anak di Indonesia. Hasil penelitian *The World's Most Literate Nations Ranked* yg dipublikasikan oleh *Central Connecticut State University* pada tanggal 9 Maret 2016 mengungkapkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat ke 60 dari 61 negara yg diteliti. Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya minat baca anak, salah satunya adalah ketidakcocokan bahan bacaan pada anak. Salah satu alternative media yang mampu menumbuhkan minat baca adalah sastra anak. Sastra anak merupakan sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 3-12 tahun. Kehadiran sastra anak sebagai media yang bersifat menghibur dan menyenangkannya mampu menumbuhkan minat baca yang sangat penting dan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca sehingga pola pikir anak dalam menghadapi kehidupan yang sedang dijalaninya maupun yang akan ia jalani. Selain sebagai media untuk menumbuhkan minat baca, sastra anak pun mampu mempengaruhi kepribadian dan karakter pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Huck, C. S., Susan Hepler, & Janet Hickman. (1987). *Children: literature in the elementary school*. New York: Holt, Rinehart and Wmston.
- Ismail, T. (2003). *Agar anak bangsa tak rabun membaca tak pincang mengarang*, Yogyakarta: Pidato Penganu-gerahan GelarKehormatan Doktor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra,di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lukens, R. J. (1999). *A critical handbook of children :s literature*. NewYork: Longma
- Meichati, S. (1978). *Motivasi pembaca*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiantoro, B. (2003). *Pembelajaran bahasa dan sastra indonesia berwawasan multikultural*. Yogyakarta: Pidato PengukuhanGum Besar UNY.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Puryanto, Edi. (2008). *Konsumsi anak dalam teks sastra di sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusasteraan XIX HISKI
- Stewing, J. W. 1980. *Children and literature*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company. 23
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

RAGAM BAHASA TEKS PIDATO TOKOH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nurul Nur'aeni Hermawati
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: funnynui@gmail.com

ABSTRAK

Memasuki abad ke-21, bahasa memiliki peranan penting dalam proses komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga bahasa digunakan untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pikiran, ataupun perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Sebagai sebuah bahasa, bahasa memiliki ciri tersendiri pada setiap penggunaannya. Ciri yang dimiliki setiap pengguna bahasa disebut sebagai ragam bahasa. Keberagaman ini terjadi disebabkan oleh penutur yang tidak homogen dan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan setiap orang sangat beragam. Keberagaman tersebut dapat kita temui pada kegiatan berpidato tokoh nasionalisme atau motivator yang dapat membangunkan motivasi dan semangat yang mendengarkannya. Keragaman tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dan diterapkan di sekolah guna mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan (*library research*) dengan sumber data dari penelitian relevan yang sudah dilakukan. Hasil dari penelitian yakni keberagaman bahasa teks pidato tokoh ini dapat digunakan sebagai salah satu contoh teks pidato yang baik dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kata kunci: ragam bahasa, teks pidato, pembelajaran bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga bahasa digunakan untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pikiran, ataupun perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Chaer dan Agustina (2004. Hlm, 14) bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Sebagai alat untuk berkomunikasi dan interaksi, Chaer dan Agustina (2004. Hlm, 1) mengemukakan bahwa bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Dikaji secara internal artinya pengkajian hanya dilakukan terhadap struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya, sedangkan pengkajian bahasa secara eksternal pengkajian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam kelompok masyarakat. Dari pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa bahasa dapat dikaji berdasarkan kebutuhan atau masalah yang ditemui di lapangan.

Sebagai sebuah bahasa, bahasa memiliki ciri tersendiri pada setiap penggunaannya. Ciri yang dimiliki setiap pengguna bahasa dapat disebut sebagai ragam bahasa atau variasi bahasa. Chaer dan Agustina (2004. Hlm, 61) menyebutkan bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keberagaman tersebut dapat kita temui pada kegiatan berpidato tokoh nasionalisme atau motivator yang dapat membangunkan motivasi dan semangat yang mendengarkannya. Keragaman tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji, dimanfaatkan, dan diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa diberikan empat keterampilan berbahasa, di antaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses pembelajaran di kelas, ragam bahasa ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pelajaran khususnya dalam menulis teks pidato. Keberagaman teks pidato tokoh ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pelajaran untuk membantu pengajar dalam menyampaikan materi agar siswa dapat dengan mudah menguasai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2011, hlm. 149) yang menyebutkan bahwa materi pelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada anak didik untuk di kuasai. Dari pendapat tersebut dapat kita Tarik kesimpulan bahwa ragam bahasa pidato tokoh dapat dimanfaatkan sebagai materi pelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan menarik dan pesan yang disampaikan pendidik dapat dikuasai siswa dengan lebih mudah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*library research*) dengan melihat penelitian relevan. Zed (2004, hlm. 1-2) menyatakan kepustakaan atau riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Kepustakaan membatasi kegiatan hanya pada bahan – bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Ada 3 batasan dalam metode penelitian kepustakaan atau riset lapangan, yaitu

1. persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka dan sebaliknya tidak bias mengharapkan dari riset lapangan.
2. studi pustaka diperlukan sebagai penelitian tersendiri yaitu untuk studi pendahuluan (*prerimenly research*) untuk memahami lebih dalam mengenai gejala riset yang baru.
3. data pustaka tetap andal dalam penelitiannya.

Zed (2004, hlm. 3) mengungkapkan mengenai pengertian penelitian kepustakaan atau studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca atau mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Peneliti berkedudukan sebagai instrumen yang berperan sebagai pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian. Data yang diperoleh berupa teks pidato hasil penelitian terdahulu tentang teks pidato, yang diklasifikasikan berdasarkan aspek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini akan menjelaskan mengenai landasan teoretis yang mendasari penelitian. Selain itu akan dijelaskan pula hasil dari penelitian ragam bahasa tokoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1. Ragam Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik (Chaer dan Agustina. 2004, hlm. 61). Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini Chaer dan Agustina (2004. Hlm, 62) menyebutkan terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keberagaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Ada beberapa variasi bahasa yang dibahas dalam studi sosiolinguistik, yang pertama adalah variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Variasi bahasa yang membahas tentang gayabahasa yang digunakan dalam pidato adalah ragam resmi.

Chaer dan Agustina (2004, hlm, 70) mengemukakan ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa yang digunakan dalam berpidato merupakan ragam bahasa resmi. Ragam bahasa resmi yang digunakan dalam pidato memiliki kaidah dan digunakan dalam situasi resmi. Penelitian yang berkaitan dengan teks pidato ditulis oleh Marsefio S. Luhukay (2007) dengan judul *Presiden SBY dan Politik Pencitraan: Analisis Teks Pidato dengan Pendekatan Retorika Aristoteles* dan penelitian Dwi Ningwang Agustin (2008) tentang *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto*. Dari kedua teks pidato tersebut ditemukan adanya perbedaan bahasa yang digunakan.

2. Teks Pidato

Teks pidato merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan melalui pengungkapan gagasan, pikiran, dorongan motivasi kepada semua orang. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks pidato ini termasuk dalam pembelajaran menulis teks persuasif. Sebuah teks yang fungsi utamanya ialah mempengaruhi pendapat, perasaan, dan perbuatan pembaca disebut persuasif (Luxemburg, 1992, hlm, 96). Selain itu, Luxemburg juga mengemukakan bahwa teks persuasif dibagi menjadi dua, berikut merupakan pernyataan beliau.

Teks-teks persuasif masih dapat dibagi menjadi dua, ialah teks-teks evaluatif dan teks-teks direktif. Teks evaluatif berfungsi untuk mempengaruhi pendapat dan perasaan pembaca. Resensi-resensi buku termasuk golongan ini. Teks direktif dimaksudkan untuk mempengaruhi kelakuan pembaca.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menulis sebuah teks pidato kita senantiasa harus bisa memengaruhi pembaca atau pendengar agar bisa terbawa dalam suasana yang kita tampilkan di atas mimbar atau di dalam sebuah tulisan. Dalam penulisan atau penyampaian sebuah pidato, kita dapat meniru sebuah gagasan atau pemikiran yang baik seperti yang dipaparkan S Marsefio (2007) dalam penelitiannya bahwa dari teks pidato Presiden SBY, dalam teks pidato Presiden SBY yang paling di angkat untuk mempengaruhi audiens adalah sisi Ethos. Sisi Ethos ada di dalam bagian pengantar yang bertujuan untuk menumbuhkan kredibilitas si komunikator. Ada tiga aspek dalam ethos yang dikemukakan Aristoteles diantaranya adalah *intelligence*, *character*, dan *Goodwill*. Kalimat yang disampaikan SBY adalah sebagai berikut:

Setahun yang lalu, tepat pada tanggal 17 April 2006 kita berada diruangan ini sebagian besar dari kita untuk melakukan kegiatan yang sama. Kepada saudara-saudara yang setelah itu mengembangkan tugas di daerah saudara-saudara semua diseluruh tanah air, yang saya tahu penuh dengan permasalahan dan tantangan dan yang saya tahu sebagian besar tuas itu telah dilaksanakan dengan baik. Atas nama pemerintah saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Selain itu, Ningwan (2008) memaparkan gaya bahasa Presiden Soeharto, dalam penelitiannya disebutkan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Presiden Soeharto lebih banyak menggunakan diksi abstrak, diksi khusus, diksi denotatif, dan diksi populer dalam pidato-pidatonya. Pidato-pidato Presiden Soeharto juga diwarnai penggunaan diksi kedaerahan dan diksi khas yang menjadi ciri tuturan Presiden Soeharto. Adapun dalam hal gaya bahasa, pidato-pidato Presiden Soeharto didominasi oleh gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa paralelisme. Penggunaan gaya bahasa repetisi dan paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata-kata kelompok kata yang sama fungsinya.

Presiden Soeharto memiliki kekhasan diksi ketika bertutur. Diksi khas beliau kerap muncul pada setiap pidatonya. Beliau menggunakan diksi tersebut tanpa kesengajaan tertentu, karena diksi tersebut memang sudah menjadi ciri khas dalam komunikasi yang dilakukan oleh Presiden Soeharto. Dalam hal penggunaan gaya bahasa dalam pidato-pidatonya, gaya bahasa paralelisme

dan gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang dominan digunakan penutur dalam setiap pidato Presiden Soeharto. Bentuk paralelisme dan repetisi dipergunakan oleh Presiden Soeharto untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya atau yang dipentingkan. Berikut merupakan beberapa contoh bentuk paralelisme dan repetisi yang digunakan Presiden Soeharto dalam pidatonya.

Penggunaan gaya bahasa paralelisme oleh Presiden Soeharto dalam pidato-pidatonya dikmaksudkan untuk memberi penekanan pada gagasan yang disampaikan, seperti data (22) berikut.

(22) *Kebanyakan negara-negara yang sedang membangun mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang disebabkan oleh meningkatnya beban hutang, meningkatnya proteksionisme dan menurunnya harga barang-barang ekspor pertanian.*

Klausa Meningkatnya beban hutang, meningkatnya proteksionisme, dan menurunnya harga barang pada contoh (22) tersebut menunjukkan gaya paralelisme karena klausa tersebut memiliki fungsi dan bentuk gramatikal yang sama. Fungsi yang dijabat adalah sebagai Predikat dalam anak kalimat. Bentuk gramatikalnya sama menggunakan konfiks meN-nya.

Gaya Bahasa Repetisi Penggunaan gaya bahasa repetisi oleh Presiden Soeharto dalam pidato-pidatonya dikmaksudkan untuk memberi penekanan pada gagasan yang disampaikan, seperti data (23) berikut.

(23) *Martabat manusia bukan ditentukan oleh tinggi atau rendahnya penghasilan, bukan ditentukan oleh "halus" atau "kasar"-nya pekerjaan, bukan ditentukan oleh jenis pekerjaan "otak" atau jenis pekerjaan "tangan".*

Gaya bahasa yang digunakan dalam contoh (23) di atas adalah gaya bahasa repetisi. Hal ini terbukti dengan munculnya perulangan frasa bukan ditentukan oleh sebanyak tiga kali dalam satu kalimat. Karena repetisi tersebut berada di tengah-tengah kalimat dan berurutan, maka gaya bahasa tersebut termasuk repetisi jenis mesodiplosis.

Dari kedua penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menulis sebuah pidato, bagian yang menonjol pada Presiden SBY dan Presiden Soeharto sangat penting dimunculkan dalam berpidato karena dengan menunjukkan Ethos yang dikemukakan Aristoteles penting untuk menghormati atau memberikan penghargaan bagi pendengar dan menjadi sebuah semangat atau pilaku yang menghargai orang lain. Dari segi gaya bahasa paralelisme dan repetisi juga penting untuk memberi penekanan pada gagasan yang disampaikan, sehingga memunculkan motivasi dalam pada saat berpidato.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam KBBI dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai siswa. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ada beberapa materi yang harus dikuasai siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi. Bahan atau materi pembelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh seorang pelajar sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi. Materi pelajaran pun bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject-centered teaching*, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak pelajar dapat menguasai materi kurikulum. (Sanjaya, 2015, hlm. 141 – 142)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan materi pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas. Pemilihan bahan atau materi harus dipilih sesuai dengan kompetensi dasar agar tujuan dalam pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Pemilihan materi bahan pelajaran khususnya dalam menulis teks pidato harus direncanakan dengan baik agar siswa bisa menulis teks pidato dengan baik. Penggunaan contoh teks pidato tokoh presiden dalam teks pidato kepresidenan dapat dijadikan materi pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat yang ditularkan oleh tokoh dari cara penyampaian atau penulisan teks pidato, sehingga siswa dapat meniru gaya bahasa pidato tokoh yang dapat membangkitkan semangat atau pun dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap teks pidato yang dimunculkan oleh tokoh memiliki kekhasan tersendiri. Namun dalam menulis teks pidato pengungkapan gagasan, pikiran, dorongan harus bisa mempengaruhi pendapat, perasaan, dan perbuatan pada pendengar atau pembaca, sehingga perlu diberikan contoh teks pidato (Seperti teks pidato SBY dan Soeharto) dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar siswa bisa menulis pidato dengan maksimal sesuai dengan contoh gaya bahasa yang dipelihatkan oleh SBY dan Soeharto.

REFERENSI

- Chaer, A dan Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ningwang, D. A. (2008). *Diksi dan gaya bahasa dalam pidato presiden soeharto. artikel penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Malang: diterbitkan
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: PT Fajar Interprtama.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- S Marsefio Luhukay. (2007). *Presiden SBY dan politik pencitraan: analisis teks pidato presiden SBY dengan pendekatan retorika aristoteles*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA ISSN 1978-385X Vol.1No.2Juli 2007
- Van Jan Luxemburg, dkk. (1992). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Zed, Mestika. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

CERITA RAKYAT TENTANG DANAU DI PROVINSI BENGKULU SERTA PEMANFATAANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Oyiek Kania Atmaja
Universitas Pendidikan Indonesia
Oyiek_k@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan temuan cerita rakyat di Provinsi Bengkulu. Cerita rakyat tentang danau yang dijadikan sebagai objek penelitian ialah Danau Dendam Tak Sudah, dan Danau Tes, Teori yang digunakan dalam kajian ini berkaitan dengan bidang ilmu sastra lisan, pembuatan bahan ajar, dan pedoman nilai-nilai karakter yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum. Metode yang digunakan berupa kualitatif deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam cerita rakyat terdapat gambaran manusia dalam menjalani kehidupan. Terdapat nilai-nilai luhur seperti mandiri, bekerja keras, dan bersosialisasi dalam masyarakat. Cerita rakyat tentang danau di Provinsi Bengkulu harus dilestarikan, upaya untuk melestarikan cerita tersebut dengan dielaborasi pada kurikulum 2013 sehingga cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas untuk membentuk karakter generasi muda.

Kata kunci : Sastra lisan, cerita rakyat, nilai pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku bangsa. Banyaknya pulau-pulau di Indonesia secara tidak langsung menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan merupakan ciri khas suatu daerah atau melambangkan identitas daerah tersebut. Kebudayaan yang dihasilkan beragam bentuknya, salah satu bentuk kebudayaan yang paling banyak dihasilkan ialah cerita rakyat. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat, cerita rakyat salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia.

Sastra lisan membagi cerita rakyat beberapa bentuk seperti legenda, dongeng, dan mite. Setiap bentuk-bentuk cerita rakyat memiliki makna masing-masing, seperti legenda yang menceritakan asal-usul terbentuknya suatu daerah atau nama tempat, dongeng merupakan cerita rekaan yang dianggap tidak pernah terjadi oleh masyarakat, sedangkan mite memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dimana cerita tersebut dianggap benar-benar terjadi serta suci bagi masyarakatnya. Cerita rakyat bagian dari sastra lisan, cerita rakyat tidak hanya berisi nasehat untuk menjaga lingkungan dalam cerita rakyat terdapat cerita-cerita seputar kehidupan manusia segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia dapat dituangkan dalam cerita rakyat. Tidak hanya menceritakan kehidupan manusia, cerita rakyat memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan. Oleh karenanya cerita rakyat tidak saja berfungsi sebagai sarana hiburan melainkan menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam kehidupan pewarisnya.

Sastra lisan menjadi hal yang sulit ditemui di zaman modern, kurangnya minat generasi muda pada sastra lisan menjadikan hal tersebut hilang di telan zaman. Tentu hal tersebut sangat disayangkan mengingat cerita rakyat memiliki peran untuk masyarakatnya. Sangat disayangkan apabila cerita rakyat menjadi hilang karena kurangnya minat generasi penerus pada kebudayaan yang mereka miliki, sedangkan kebudayaan tersebut merupakan identitas yang kita miliki. Akibatnya generasi penerus akan kehilangan identitas dan tergilas oleh kebudayaan modern. Hal tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran bahwa bangsa akan kehilangan identitas yang disandangnya. Sedangkan di era modern ini segala sesuatu dapat diperoleh dengan mudah, maka proses pertukaran kebudayaan akan berjalan dengan mudah. Tentu hal tersebut ibarat pisau bermata dua di satu sisi dapat mempertahankan kebudayaan sedangkan di sisi lain membuat kebudayaan menjadi tergerus.

Di era modern seperti ini segala sesuatu menjadi berkembang, lebih dinamis, kreatif, dan efektif. Hal tersebut memungkinkan kebudayaan dapat dikemas dalam produk yang lebih kreatif, efektif, dan dinamis. Sehingga sastra lisan, salah satunya cerita rakyat dapat bertahan di masa yang akan datang. Salah satu cerita rakyat yang dapat diangkat dan diperkenalkan kembali ialah cerita rakyat mengenai kehidupan alam, tidak hanya menceritakan kehidupan alam cerita rakyat tersebut juga memiliki nilai-nilai budaya atau nilai-nilai yang bermanfaat untuk diterapkan di sekolah, khususnya sekolah menengah atas.

Salah satu cara yang dilakukan untuk menjaga kelestarian alam salah satunya melalui cerita rakyat, dengan mensosialisasikan cerita rakyat di sekitar lingkungan tentu masyarakat terutama siswa di sekolah tergerak untuk menjaga alam. Salah satu cara untuk menjaga alam melalui pelestarian cerita rakyat serta bentuk penggunaan cerita rakyat ke dalam bahan ajar di sekolah. Bentuk pelestarian yang dilakukan tentulah memiliki sifat sistematis dan terarah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Bengkulu, berdasarkan permasalahan yang diangkat serta yang dirumuskan penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yang berbeda. Pemilihan tempat di lokasi yang berbeda ditentukan secara *purposive*, yaitu Kota Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kabupaten Lebong. Narasumber dalam penelitian ini ialah anggota BMA (Badan Musyawarah Adat) yang berperan sebagai pemangku adat dan masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar danau.

Danau Dendam Tak Sudah (DDTS) merupakan sumber air utama bagi masyarakat kota Bengkulu, berlokasi di Kecamatan Dusun besar lingkungan danau yang asri dan dikelilingi dengan cagar alam serta dapat diakses dengan mudah dari pusat kota menjadikan DDTS tidak hanya sebagai sumber air tetapi sebagai tempat wisata di Kota Bengkulu. Di Kabupaten Lebong terdapat Danau Tes yang berada di dua desa yaitu Desa Tengah dan Desa Tes, tepatnya di kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Lebong. Lingkungan danau yang berada di lereng pegunungan Bukit Barisan membuat Danau Tes memiliki cuaca yang sejuk serta lingkungan danau yang asri. Selain memiliki lingkungan yang asri Danau Tes, tidak hanya dijadikan wahana rekreasi dan sumber mata air bagi masyarakat sekitar. Aliran air di Danau Tes juga digunakan sebagai pembangkit listrik tenaga air (PLTA) untuk memasok kebutuhan listrik di Provinsi Bengkulu.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat serta dimanfaatkan dalam bahan ajar di sekolah. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memiliki karakteristik berupa penggunaan lingkungan alami sebagai sebagai sumber data langsung yang bersifat analisis. Pada tahap awal dilakukan observasi untuk melihat lingkungan dan situasi lokasi penelitian, setelah itu dilakukan metode wawancara yang dilakukan kepada anggota BMA dan masyarakat sekitar. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder, data-data tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Cerita Danau Dendam Tak Sudah Buaya Buntung

Alkisah dahulu kala di Sungai Musi Palembang, terjadi pertarungan antar buaya dari Bengkulu dan Lampung. Pertarungan antar buaya saat itu merupakan pertarungan yang mengerikan mereka masing-masing mempertahankan daerah kekuasaannya. Pertarungan sengit terus terjadi antar buaya, hingga akhirnya buaya dari Bengkulu dapat mengalahkan buaya dari Lampung. Konsekuensi dari pertarungan ini sangatlah berat, tidak hanya keluar sebagai pemenang, namun buaya dari Bengkulu juga harus kehilangan ekornya akibat melawan buaya dari Lampung. Kemudian buaya dari Bengkulu berucap sumpah, bahwa ia tidak akan memaafkan buaya dari Lampung, apabila ia akan ke perairan Bengkulu buaya tersebut akan mengawasinya dan tidak boleh melintasi perairan Bengkulu. Sumpah yang diucapkan buaya Bengkulu memiliki dendam yang amat sangat kepada buaya Lampung, hingga dendam

tersebut dikenal dengan nama dendam tak sudah. Berdasarkan nama dendam itulah, danau di kota Bengkulu di beri nama dengan Danau Dendam Tak Sudah. Hingga saat ini masyarakat yang hidup dan tinggal disekitar danau meyakini bahwa di waktu-waktu tertentu seperti Hari Raya Idul Fitri, Tahun Baru Muharram, atau hari-hari besar lainnya buaya buntung akan menunjukkan dirinya ke permukaan air, untuk menghormati kemunculan buaya ini masyarakat akan menghentikan segala aktifitas yang berkaitan dengan danau. Seperti mencari ikan, bersawah, atau berjualan disekitar danau.

b. Cerita Danau Tes Pahit Lidah

Di Dusun Kutei Donok, Ranah Sekalawai (sekarang Lebong) hiduplah seorang ayah beserta anak laki-laknya, ayah tersebut di panggil Pahit karena ia memiliki kesaktian. Apabila ia berucap dengan lidahnya maka ucapan tersebut akan menjadi kenyataan. Suatu hari Pahit lidah berencana membuka sawah setelah memohon izin dengan tetua kampung, saat akan berangkat Pahit Lidah menyampaikan pesan pada anaknya tidak perlu membantunya untuk menggarap sawah, berangkatlah Pahit Lidah seorang diri. Setelah berjalan sampailah Pahit Lidah di Baten Kawuk, Ia berencana membuka sawah di situ di mana aliran air dekat dengan Sungai Air Ketahun. Pahit Lidah menggarap sawah seorang diri, tanah-tanah bekas cangkulan Ia buang ke aliran Sungai Ketahun, sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat dan Ketua Kampung apabila hujan lebat tanah-tanah tersebut akan menghalangi aliran sungai dan menyebabkan banjir bagi kampung mereka. Sebelum banjir terjadi, Ketua Kampung dan masyarakat berdiskusi untuk menghentikan Pahit Lidah dari pekerjaannya, diperolehlah keputusan bahwa mereka mendapatkan alasan untuk menghentikan pekerjaan Pahit Lidah. Diutuslah beberapa warga menemui Pahit Lidah agar menghentikan pekerjaannya, mereka mengatakan bahwa anak laki-laki satu-satunya telah meninggal dunia akibat terjatuh dari pohon. Mendengar perkataan mereka Pahit Lidah tidak percaya, walaupun telah diyakinkan berkali-kali Pahit Lidah tidak bergeming dan tetap melanjutkan pekerjaannya. Pulanglah warga tersebut ke desa dan mengatakan kepada tetua kampung serta masyarakat bahwa usaha mereka tidak berhasil. Ketua kampung kembali mengutus warga yang lain, namun usahanya mereka tidak juga berhasil meyakinkan Pahit Lidah. Akhirnya ketua kampung dan didampingi beberapa warga pergi menemui Pahit Lidah. Sesampainya di sana, ketua kampung langsung mengutarakan kedatangan mereka meyakinkan Pahit Lidah bahwa anaknya telah meninggal, dengan berat hati Pahit Lidah akhirnya mengatakan bahwa anaknya telah mati. Mendengar pernyataan Pahit Lidah, ketua kampung menyarankan Pahit Lidah untuk menghentikan pekerjaannya dan segera kembali ke kampung. Setelah rombongan ketua kampung pergi, Pahit Lidah menyadari bahwa anaknya telah meninggal akibat ucapannya, dengan kesedihan dan kekesalan yang tak terhingga tanah-tanah cangkulan itu Ia buang ke aliran sungai, dan ia bergegas ke kampung untuk menemui anaknya yang telah wafat. Saat hujan datang akibat timbunan tanah yang dibuang Pahit Lidah menghalangi aliran sungai dan lama-kelamaan air tersebut, membentuk danau Tes yang dikenal hingga sekarang.

c. Nilai dan Pemanfaatan Bahan Ajar

Cerita rakyat tidak hanya sebagai bagian dari kebudayaan, dalam cerita rakyat terdapat fungsi yang memiliki hubungan dengan keterampilan dan pengetahuan. Fungsi tersebut memiliki sistem nilai dan unsur yang mendidik untuk mengatur manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Nilai merupakan sesuatu yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada waktu tertentu, nilai juga sesuatu yang dianggap baik dan benar, memiliki keindahan, benar dalam pandangan seseorang yang sesuai dengan masyarakat pada zamannya (Zaimar, dalam Pudentia, 2008, hlm. 338). Nilai tercermin dalam karya sastra yang berguna bagi penguatan karakter remaja serta anak-anak, untuk itu cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk menamamkan nilai-nilai pada anak-anak nilai (Damayanti, 2004, hlm 59-61).

Cerita rakyat memiliki nilai-nilai yang berperan dalam membentuk karakter siswa, dalam cerita rakyat tentang danau ini terdapat nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan dalam bahan ajar khususnya bahan ajar sastra. Cerita rakyat tentang danau memiliki hal-hal positif dan hal-hal negatif, cerita tersebut dapat dijadikan sebagai contoh nyata pada siswa dan dapat digunakan dalam bahan ajar sastra. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Youpika (2016) dalam

penelitiannya bahwa terdapat relevansi antara cerita rakyat yang diungkan dengan materi bahan ajar sastra di sekolah. Cerita tersebut dipilih dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Cerita yang memuat nilai-nilai bagi pendidikan tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar disekolah, hal tersebut sesuai dengan materi bahan ajar sastra dengan kompetensi dasar (KD) “Membandingkan nilai-nilai cerita rakyat”. Berdasarkan analisis karakter tokoh ditemukan nilai-nilai pendidikan seperti a) bekerja keras hal tersebut dibuktikan dengan dalam cerita Pahit Lidah bersungguh-sungguh untuk membuka sawah, ia bekerja siang malam tanpa henti untuk memperoleh hasil yang memuaskan.; b) mandiri hal tersebut dibuktikan dengan Pahit Lidah bekerja secara mandiri, ia tidak tergantung dengan masyarakat desa untuk membuka lahan, segala pekerjaannya ia lakukan dengan sendiri; c) cinta keluarga hal tersebut dibuktikan dengan Pahit Lidah tidak mengizinkan anaknya untuk membantu di sawah, ia bekerja seorang diri untuk memberikan nafkah kepada anak tunggalnya; dan d) musyawarah hal tersebut dibuktikan dengan tetua kampung dan masyarakat bermusyawarah untuk menghentikan pahit lidah membuang timbunan tanah ke aliran Sungai Ketahun. Sedangkan konten negatif dalam cerita rakyat a) pendendam hal tersebut dibuktikan dengan buaya dari Bengkulu memiliki dendam pada buaya dari Lampung sehingga mereka menjadi musuh satu sama lain; b) tidak mencintai lingkungan, hal tersebut terlihat dari Pahit Lidah dengan sengaja membuang timbunan tanah ke aliran Sungai Ketahun, akibatnya timbunan tanah tersebut menyebabkan banjir bagi Desa Kutei Donok; c) Berbohong, hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat dan tetua kampung membohongi Pahit Lidah dengan mengatakan anaknya telah meninggal, cara tersebut dilakukan mereka ingin menghentikan Pahit Lidah agar tidak membuang tumpukan tanah ke aliran sungai. Berdasarkan analisis cerita tersebut diperoleh perbedaan-perbedaan nilai yang memuat konten positif dan konten negatif, sehingga cerita tersebut dapat dipilih untuk diajarkan di sekolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Terdapat dua cerita rakyat tentang danau di Provinsi Bengkulu yaitu cerita rakyat mengenai danau dendam tak sudah dan danau tes. Cerita tersebut tergolong dalam bentuk legenda dan fabel yang memuat nilai-nilai pendidikan bagi siswa di sekolah. Tergolong fabel karena cerita tersebut memiliki tokoh utama mengenai binatang, dan tergolong legenda karena cerita tersebut memiliki asal-usul pembentukan dan nama danau.
- 2) Cerita rakyat tentang danau di Provinsi Bengkulu, ditemukan enam variasi cerita yang berbeda. Berdasarkan enam variasi tersebut, ditemukan dua cerita fabel dan empat cerita legenda.
- 3) Terdapat nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam dua cerita rakyat tentang legenda danau yang terbagi dalam konten positif dan negatif. Konten positif terdiri dari, a) kerja keras; b) mandiri; c) cinta keluarga; dan d) musyawarah. Sedangkan konten negatif terdiri dari a) pendendam; b) tidak mencintai lingkungan; c)bohong/ tidak jujur. Cerita yang diangkat merupakan bahan ajar di sekolah menengah atas (SMA), walaupun cerita ini memiliki konten negatif ada baiknya konten tersebut diberitahukan pada siswa sehingga mereka dapat berpikir dengan cara sebaliknya dan dapat mencegah terjadinya hal-hal yang buruk.
- 4) Berdasarkan implementasi kurikulum 2013, cerita rakyat ini dapat dielaborasi dengan pembuatan bahan ajar di sekolah khususnya pembelajaran sastra di SMA kelas 10.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung : Sinar Baru
 Amir, A. (2013). *Sastra lisan Indonesia*. Yogyakarta : ANDI
 Arif, BW. (2009). “Aspek budaya pada upaya konservasi air dalam situs kepurbakalaan dan mitologi masyarakat Malang”. *Humatity*, Volume IV. Nomor 2, Maret : 80-88.
 Diakses pada 12 Oktober 2017.

- Creswell, J.W. (2013). *Research Design : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Danandjaja, J.(2007). *Folklor Indonesia : Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Grafiti
- Ditjen, Dikdasmenum. (2004). *Pedoman umum pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamaris, E. (2004). *Mengenali karya sastra melayu klasik (sastra indoneisa lama)*. Jakarta : Balai Pustaka
- Endraswara, E. (2008). *Metodologi penelitian sastra : epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor : konsep, teori dan aplikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Fack, L.Y. (1982). *Sejarah kesusatraan melayu klasik*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang terlupakan : pengantar studi sastra lisan*. Surabaya : HISKI Komisariat Jawa Timur
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Luxemburg, J.V., Mieke B., & Willem, G.W. (1992). *Pengantar ilmu sastra (terjemahan Dick Hartono)*. Jakarta : PT. Gramedia
- Malitasari, Nur. (2013). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Malang*. Tersedia di : repository.unej. ac.id/handle/123456789/3093
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pudentia, MPPS. (1998). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, N.K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra dari strukturalisme, hingga postrukturalisme persepektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan sastra dalam gamitan sastra*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Ridzki, FF. 2017. "Mitos danau sebagai pelestari lingkungan". *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* : 65-75. Tersedia di : <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/639>. Diakses pada 12 Oktober 2017
- Sayuti, S.A. (1996). *Apresiasi prosa fiksi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semi, A. (1984). *Anatomi sastra*. Padang : Sridharma.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal : hakikat, peran, dan metode tradisi Lisan*. Jakarta : ATL
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi sastra lisan : sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contohnya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. (2003). *Sastera dan ilmu sastera*. Bandung : PT Kiblat Buku Utama.
- Youpika, Fitri., & Zuchdi Damayanti. (2016). *Nilai pendidikan karakter cerita rakyat Suku Pasemah dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra*. *Journal UNY.ac.id*. tersedia di : <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/107>.

INTEGRASI GERAKAN LITERASI DAN ELABORASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA

Pajar Purnomo, M.Pd

*FKIP, Universitas Pancasakti, Kota Tegal, Indonesia
kembangfajar@gmail.com*

ABSTRAK

Gerakan literasi merupakan kegiatan yang sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi. Literasi sebagai sebuah kegiatan muncul dalam setiap jenjang pendidikan. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa gerakan literasi terutama pada kegiatan membaca dan menulis memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan peserta didik. Mahasiswa yang mengikuti gerakan literasi terbukti kemampuan membaca dan pengetahuannya meningkat, namun hal tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan menulis. Menulis menjadi kegiatan yang menakutkan dan membosankan bagi sebagian besar mahasiswa. Padahal mahasiswa sebagai calon sarjana wajib menerbitkan sebuah artikel pada jurnal ilmiah berkala sebagai syarat untuk lulus. Bekal pengetahuan yang dimiliki dari kegiatan literasi akan mampu mengatasi kesulitan menulis jika dikombinasikan dengan kegiatan elaborasi. Kegiatan elaborasi merupakan wahana untuk mempraktekan pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa. Pada kegiatan elaborasi mahasiswa bertukar informasi dengan rekannya dan mengkritisi pengetahuan yang dia dapat. Hal tersebut memberikan pengalaman batin yang berkesan pada mahasiswa. Pengalaman batin yang didapatkan mahasiswa dari kegiatan elaborasi akan membuka ruang imajinasi mahasiswa. Proses akhir setelah mahasiswa mampu membuka imajinasinya, diharapkan akan mampu memproduksi sebuah tulisan yang berkualitas.

Kata Kunci: gerakan literasi, elaborasi, kemampuan menulis

PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah (GLS) yang didengungkan oleh kemendikbud RI sejak tahun 2015 merupakan inovasi yang sangat bagus untuk perkembangan dunia pendidikan. Gerakan literasi tidak terbatas pada jenjang sekolah tetapi juga sangat baik jika diterapkan pada jenjang pendidikan tinggi. Tujuan dari GLS adalah menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Setiawan: 2016).

Literasi mahasiswa mempengaruhi kualitas pengetahuan yang dikuasainya. Mahasiswa yang rajin membaca dan menulis tingkat pengetahuannya akan bertambah. Informasi dari hasil membaca referensi dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ditemuinya. Bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram (Teew, 1994).

Mahasiswa sebagai calon sarjana yang dipersiapkan untuk bisa siap masuk dunia kerja harus dibekali kebiasaan literasi. Kegiatan literasi akan membentuk budaya literat di lingkungan mahasiswa. Adapun masyarakat literat ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca.

Literasi membaca sudah banyak diterapkan melalui kegiatan wajib membaca yang diterapkan dosen kepada mahasiswanya. Kegiatan membaca mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Bacaan yang diintegrasikan dengan muatan budi pekerti dapat diterima mahasiswa dengan baik.

Kemampuan membaca memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan menulis mahasiswa. Mahasiswa yang rajin membaca, memiliki banyak bahan yang dapat digunakan untuk memproduksi sebuah tulisan. Namun, kenyataannya kemampuan membaca mahasiswa tidak diikuti oleh peningkatan kemampuan menulis. Mahasiswa merasa kesulitan dalam menulis walaupun sudah memiliki pengetahuan yang cukup.

Gerakan literasi dapat dikombinasikan dengan kegiatan elaborasi untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Elaborasi adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan mahasiswa mengembangkan ide, gagasan, dan kreasinya melalui berbagai cara baik lisan maupun tulisan. Proses menulis dapat dilakukan sesuai dengan tahapan elaborasi untuk mempermudah mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud menyajikan artikel ilmiah yang berjudul “Gerakan Literasi Dan Elaborasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa” . Pembahasan dilakukan berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan dari berbagai sumber referensi. Kombinasi gerakan literasi dan elaborasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis pada mahasiswa secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian dilakukan melalui kajian pustaka terhadap berbagai sumber referensi yang relevan. Penyajian data dilakukan secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil kajian pustaka.

Mulyana (2010) menyatakan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) selain menggunakan buku, diperlukan dokumen seperti otobiografi, memoar, catatan harian, surat pribadi, berita koran (artikel majalah dan buletin), sebagai referensi yang dapat digunakan dalam metode penelitian ini. Pandangan yang dikemukakan para ahli mengisyaratkan pentingnya analisis dokumen dalam sebuah penelitian, demikian halnya dalam penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan.

Zed (2008) menjelaskan empat langkah yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan. Pertama, menyiapkan alat perlengkapan. Alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan. Kedua, menyusun bibliografi kerja. Bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang. Ketiga, mengatur waktu kegiatan. Pengaturan waktu tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, semuanya terserah bagi personal yang bersangkutan. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian. Hal dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini memuat hasil temuan dan analisis terhadap studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasan meliputi (1) gerakan literasi, (2) pembelajaran elaborasi, dan (3) keterampilan menulis. Ketiga pokok bahasan dijelaskan sebagai berikut.

Gerakan Literasi

Gerakan literasi merupakan kegiatan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencapai salah satu dari sembilan agenda prioritas (Nawacita) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa. Revolusi karakter dilakukan melalui kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan membaca efektif membentuk karakter peserta didik melalui muatan budi pekerti yang diintegrasikan di dalamnya.

Rahayu (2016:181) menjelaskan bahwa Indonesia memerlukan strategi untuk menciptakan budaya literasi sekolah. Budaya literasi perlu dibiasakan melalui kegiatan yang ringan dan tidak membosankan. Kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum

pembelajaran sesuai Permendikbud No.23 Tahun 2015 merupakan salah satu alternatif yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat baca.

Gerakan literasi di lingkungan kampus memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dari sumber yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Literasi di lingkungan kampus bermanfaat agar mahasiswa memiliki pengetahuan yang mumpuni dan prinsip yang kuat. Mahasiswa menjadi skeptis terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya, sehingga tidak mudah terhasut oleh berita atau informasi yang tidak benar.

Gerakan literasi khususnya membaca dapat dibiasakan kepada mahasiswa melalui kunjungan ke perpustakaan secara rutin. Setiap minggu mahasiswa wajib menyelesaikan satu buku bacaan. Buku bacaan dipilih berdasarkan minat mahasiswa sesuai buku yang disukainya. Setelah mahasiswa rutin membaca baru di arahkan agar buku yang dipilih sesuai dengan kebutuhannya.

Pembelajaran Elaborasi

Kegiatan literasi lebih banyak fokus pada aspek membaca. Aspek menulis masih menjadi hal yang dianggap sulit oleh mahasiswa. Mahasiswa merasa kesulitan ketika menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuannya dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis mahasiswa dapat dilatih melalui pembelajaran dengan model elaborasi. Pembelajaran elaborasi merupakan tindak lanjut dari gerakan literasi yang sudah dilakukan mahasiswa. Langkah elaborasi dapat dilakukan untuk melatih siswa dalam menulis.

Sugihartono (2007:73), pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberi pelayanan agar siswa belajar. Pembelajaran terjadi antara pendidik dan peserta didik secara berimbang. Berbeda dengan belajar dan mengajar, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada pihak yang mendominasi.

Menurut Nursyam (2009: 2) kegiatan elaborasi adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan mengembangkan ide, gagasan, dan kreasi dalam mengekspresikan konsep kognitif melalui berbagai cara baik lisan maupun tulisan sehingga timbul kepercayaan diri yang tinggi tentang kemampuan dan eksistensi dirinya. Elaborasi memungkinkan seorang mahasiswa untuk bertukar informasi dengan rekannya. Informasi yang sudah didapatkan dari proses literasi dapat menjadi bahan diskusi yang menarik.

Bentuk kegiatan elaborasi dapat dilakukan melalui berbagai macam jenis kegiatan yang menantang pengembangan kognitif dan kreativitas mahasiswa. Kegiatan elaborasi dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan menulis mahasiswa sebagai berikut.

1. Studi kepustakaan
Kegiatan studi pustaka dilakukan mahasiswa guna memperoleh informasi dari berbagai sumber referensi. Informasi dari berbagai sumber dibandingkan kemudian dibuat simpulan. Simpulan yang didapatkan dapat dijadikan topik sebuah tulisan.
2. Diskusi kelompok
Diskusi dilakukan untuk bertukar informasi dengan rekan mahasiswa yang lain. Proses diskusi memberikan informasi yang tidak ditemukan dari sumber referensi. Informasi hasil diskusi dapat menambah wawasan dan pandangan terhadap topik yang diangkat.
3. Pameran
Kegiatan pameran digunakan untuk menampilkan hasil tulis mahasiswa. Kegiatan pameran memberikan kebanggaan tersendiri kepada mahasiswa. Tulisan yang dipamerkan berkontribusi dalam peningkatan rasa percaya diri mahasiswa.
4. Membuat laporan/karya/produk
Penyusunan laporan, karya, dan produk dilakukan setelah mahasiswa terbiasa menampilkan tulisannya di depan umum. Siswa yang terbiasa menulis tidak akan kesulitan membuat sebuah laporan, karya, atau produk.
5. Presentasi dan kompetisi
Mahasiswa yang telah mahir menulis dapat mempresentasikan tulisannya dalam sebuah seminar. Kompetisi bisa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kualitas dari tulisan yang sudah dibuat.

Keterampilan Menulis

Seseorang dapat dikatakan terampil menulis apabila ia mampu menyampaikan gagasan (pikiran, pendapat, perasaan, maksud) kepada pembaca sehingga pembaca dapat menangkap gagasan yang dituliskan secara benar, tepat, dan akurat. Keterampilan menulis juga perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk melatih mahasiswa berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus diajarkan diseluruh jenjang pendidikan.

Menurut Yunus (2014:13) keterampilan menulis memiliki hubungan erat dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain. Seseorang menyimak atau membaca karena ia memerlukan sesuatu atau informasi dari bahan simakan dan bacaan (kendati pada awalnya mungkin terpaksa). Informasi atau pengalaman yang diperoleh dalam menyimak dan membaca, memberikan masukan dalam berbicara dan menulis. Dengan demikian, keempat aspek berbahasa itu memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Nurgiyantoro (2002: 273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiyantoro sangat sederhana, menurutnya menulis hanya sekadar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang tidak datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki keterampilan menulis yang baik, maka dituntut latihan yang cukup teratur serta dibutuhkan pula pendidikan yang terprogram.

Menulis pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai mediumnya. Sebagai sebuah ragam komunikasi, dalam menulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat. Keempat unsur itu adalah: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis, (3) saluran atau medium berupa lambang-lambang bahasa tulis seperti huruf dan tanda baca, serta (4) penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis (Yunus,2014: 3)

KESIMPULAN

Gerakan literasi memiliki manfaat yang sangat besar terhadap kemampuan membaca mahasiswa. Mahasiswa mampu meningkatkan minat bacanya dan bertambah pengetahuannya. Gerakan literasi dapat dikombinasikan dengan pembelajaran elaborasi untuk melatih siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan pengetahuan menjadi sebuah tulisan.

Penelitian yang dilakukan merupakan studi kepustakaan dan memerlukan tindak lanjut yang mendalam. Para pembaca diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan untuk memperkaya khasanah pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Nursyam. (2009). *Panduan kegiatan pembelajaran eksplorasi, elaborasi, konfirmasi*. Jakarta : SMAN 78.
- Nurgiyantoro, B. (2004). *Penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyana, Dedy. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Triwati. (2016). *Penumbuhan budi pekerti melalui gerakan literasi sekolah. Prosiding The Progressive and Fun Education Seminar, 57-66* (publikasiilmiah.ums.ac.id).
- Setiawan, Rossie. (2016). *Gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Satgas Gerakan Literasi Sekolah Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Teeuw, A. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Yunus, M. (2014). *Menulis I*. Modul Universitas Terbuka dalam repository.ut.ac.id
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

PEMANFAATAN MEDIA ANIMASI *POWTOON* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Raisya Andhira

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Surel: raisyaandhira@student.upi.edu

ABSTRAK

Fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi berdampak pada perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Hal tersebut juga berdampak pada pendidikan di Indonesia. Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan dituntut harus mampu berinovasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Keberadaan siswa pun yang telah menduduki generasi milenial menuntut siswa harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Salah satu aplikasi teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah media animasi *Powtoon*. Media animasi *Powtoon* ini dapat menjawab keluhan siswa dalam permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia yang dikenal sangat kompleks dengan keempat keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, media animasi *Powtoon* juga dapat digunakan dengan mengunggahnya ke media sosial Youtube sehingga dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Media animasi *Powtoon* ini juga diharapkan dapat menggeser kebiasaan siswa yang suka berselancar di dunia maya menjadi kegiatan yang positif. Makalah ini dikembangkan dengan berlandaskan kajian kepustakaan. Hal ini dilakukan untuk mengkaji pemanfaatan media animasi *powtoon* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada keempat keterampilan berbahasanya serta dalam pembelajaran bahasa Indonesia nonformal.

Kata kunci: Multimedia, media animasi, *powtoon*, pembelajaran bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menekankan keseimbangan pada aspek afektif dan kompetensi yang ingin dicapai. Pada kurikulum ini, melalui pendekatan saintifik, siswa dituntut untuk dapat aktif mengeksplorasi pengetahuan yang dipelajari. Siswa belajar 5M, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Dengan kata lain, pada kurikulum ini guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengetahuan yang didapatkan siswa bergantung kepada tingkat keaktifan siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dipelajari dalam bentuk teks. Hal ini sangat jauh berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013 ini, bahasa Indonesia juga diajarkan dengan materi yang cukup padat yaitu pengenalan teks, struktur teks, dan ciri kebahasaan yang terdapat pada teks. Kompleksitas mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 ini memberikan tugas baru kepada guru terutama siswa lebih bekerja keras dalam mengeksplorasi pengetahuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fenomena globalisasi, kemajuan teknologi, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional menjadi faktor lahirnya kurikulum 2013 ini. Arus globalisasi menggeser kehidupan masyarakat yang tadinya tradisional-agraris menjadi modern-industrial. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya kemajuan teknologi sudah menjadi hal yang sangat fundamental bagi masyarakat dewasa ini. Hal tersebut juga berdampak pada masyarakat dalam cakupan ranah pendidikan yaitu siswa. Kebiasaan membaca siswa tergeser oleh kebiasaan menonton

dan berselancar di dunia maya. Hal ini tentunya menjadi tugas rumah bagi guru untuk mencari cara baru agar siswa tertarik untuk belajar khususnya bahasa Indonesia.

Salah satu cara yang dapat menjadi solusi bagi guru adalah dengan *melek* teknologi. Guru dapat memanfaatkan media yang ada untuk membuat konten pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga disukai siswa. Kesenangan siswa akan menonton dan berselancar di dunia maya dapat diakali guru dengan mengalihbahasakan konten dalam pembelajaran bahasa Indonesia ke dalam bentuk video animasi. Video animasi tentunya lebih disukai siswa karena memiliki visual yang menarik. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan adalah *powtoon*. *Powtoon* merupakan multimedia berupa slide atau video yang kontennya dapat dibuat sedemikian rupa sesuai kebutuhan dengan menggunakan tokoh dan gambar animasi yang telah disediakan. *Powtoon* juga dapat diunggah langsung ke laman Youtube sehingga dapat dipelajari oleh siswa dimana saja dan kapan saja. Hal ini bisa menjadi solusi belajar siswa untuk aktif mempelajari kompetensi keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 dengan cara yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan dalam dunia riset untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian yang dipilih menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode tersebut merupakan bentuk penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah data kepustakaan. Data kepustakaan sumbernya dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dokumentasi hasil diskusi ilmiah, dokumen resmi dari pemerintah dan lembaga lainnya (Sugiyono, 2014).

Sesuai pembahasan dan latar belakang masalah yang ditemukan, peneliti menyediakan alternatif solusi untuk pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan media animasi *powtoon*. Media animasi *powtoon* tersebut nantinya akan dibuat sedemikian rupa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa seperti dalam keterampilan menulis, membaca, mendengar, dan berbicara. Selain itu, media animasi *powtoon* juga akan diunggah ke media sosial Youtube sehingga dapat dipelajari siswa dimana saja dan kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media animasi *powtoon* termasuk media multimedia yang menggunakan komputer atau *netbook* sebagai *hardware* dan jaringan internet sebagai *software* pembuatannya. Media animasi ini bisa diakses secara gratis di jaringan internet dan proses pembuatannya harus selalu terhubung dengan jaringan internet atau *online*, setelah selesai pengerjaannya baru dapat disimpan. *Powtoon* merupakan layanan *online* untuk membuat sebuah paparan yang memiliki fitur animasi sangat menarik diantaranya animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup serta pengaturan *time line* yang sangat mudah. Hampir semua fitur dapat diakses dalam satu layar membuat *powtoon* mudah digunakan dalam proses pembuatan sebuah paparan. Paparan yang memiliki karakter kartun, model animasi dan benda benda kartun lainnya membuat layanan ini sangat cocok digunakan untuk membuat media ajar khususnya untuk para pelajar yang suka dengan suasana santai dan non formal.

Media animasi *powtoon* merupakan *Web Apps* yang bisa digunakan untuk membuat presentasi atau video animasi kartun. Video semacam ini dapat dimanfaatkan sebagai intro video, video presentasi, marketing produk, dan sebagainya. Cara menggunakannya tidak sulit hampir sama seperti *Power Point*. Dalam membuat slide presentasi, tampilan merupakan suatu hal yang sangat penting karena tampilan akan menarik perhatian *audiens*. Selain itu, penyusunan konten yang tidak penting dan membosankan, paragraf yang terlalu banyak akan membuat *audiens* malas untuk membaca. Penambahan animasi tentunya akan membuat tampilan presentasi menjadi lebih menarik sehingga tidak menimbulkan kebosanan.

Media yang dikembangkan dalam makalah ini adalah multimedia berupa video animasi yang kontennya dibuat sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran

bahasa Indonesia dengan menggunakan aplikasi web yaitu *powtoon*. Media ini dikembangkan dengan cara menentukan materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang akan dialihbahasakan ke dalam bentuk animasi *powtoon*. Konten yang akan dibuat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi terkait. Guru dapat membuat video animasi *powtoon* dengan serangkaian materi tentang salah satu teks yang telah dipilih dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Guru juga dapat membuat video animasi *powtoon* dengan membuat konten yang dapat memberikan stimulus kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya dalam pembelajaran menulis teks prosedur, guru dapat mengisi konten dalam video animasi *powtoon* dengan rangkaian animasi langkah-langkah cara membuat SIM.

Guru dapat memuat banyak konten teks dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mulai dari konsep, stimulus dalam menulis, dan apresiasi. Video animasi *powtoon* yang telah dibuat oleh guru nantinya akan diunggah ke laman Youtube sehingga dapat diakses oleh siswa. Video animasi *powtoon* yang disimpan di Youtube juga akan memudahkan siswa untuk mengaksesnya tanpa terkendala keterbatasan ruang dan waktu. Dengan demikian, kebiasaan menonton siswa dan berselancar di dunia maya akan dialihkan pada kegiatan yang lebih bermanfaat dengan belajar bahasa Indonesia. Selain itu, video animasi *powtoon* tersebut juga dapat digunakan oleh guru lain dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Meskipun terlihat sangat kompleks, video animasi *powtoon* ini tidak serta merta menggantikan peran guru. Guru tetap berperan aktif dalam membangun konten materi yang akan dipelajari oleh siswa lewat video animasi *powtoon*. Pembelajaran tersebut juga disesuaikan dengan cara belajar siswa dan tingkat pemahaman siswa sehingga juga merupakan hal yang cukup rumit bagi guru dalam membuatnya. Video animasi *powtoon* yang diunggah tidak serta merta menjadi mutlak seperti itu. Guru juga perlu mengadakan pembaharuan konten dan materi dengan menyesuaikan pada kondisi dan tingkat intelegensi siswa yang sedang diajarnya. Pergantian peserta didik setiap tahunnya juga akan menuntut perbedaan konten yang menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik tersebut.

Materi-materi mata pelajaran bahasa Indonesia yang bergenre teks jika secara berkelanjutan dibuat oleh guru dan diunggah ke laman Youtube akan membuat laman tersebut kaya akan materi bahasa Indonesia. Hal ini tentunya juga akan sangat membantu siswa dalam mempelajari materi yang akan dipelajari atau mengulang materi yang telah dipelajarinya. Materi tersebut akan tetap tersimpan dan dapat diakses oleh siswa kapanpun siswa membutuhkannya.

Video animasi *powtoon* yang telah dibuat sedemikian rupa dan diunggah oleh guru ke laman Youtube dapat diakses oleh siswa kapan saja dan dimana saja. Video animasi *powtoon* ini sebenarnya lebih dikhususkan untuk pengayaan materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yang padat materi dan menuntut siswa untuk aktif dalam memperoleh kompetensi. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat membantu siswa dalam mawadahi dan memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi materi dengan membuat video animasi *powtoon* ini.

Namun, video animasi *powtoon* ini tentu saja juga dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Guru dapat menyesuaikan dengan KD yang akan dipelajari. Dalam KD pemahaman konsep, video animasi *powtoon* akan membantu guru dalam menjelaskan materi terkait dengan teks yang dipelajari. Materi dapat disajikan dalam video animasi *powtoon* yang akan ditayangkan pada siswa. Cara ini tentunya akan memotivasi siswa karena konten materi lebih menarik dengan ditayangkan melalui media animasi. Dalam hal ini, guru tetap berperan aktif dalam membangun konten materi, mengoperasikan jalannya media, dan membimbing pemahaman materi siswa.

Selanjutnya, dalam KD menulis teks, guru juga dapat menggunakan video animasi *powtoon* untuk menstimulus siswa dalam menulis teks. Seperti dalam pembelajaran menulis teks prosedur, guru dapat memuat konten video animasi *powtoon* dengan langkah-langkah cara membuat SIM. Setelah mengamati tayangan video animasi *powtoon* dengan seksama, siswa dapat mengembangkan langkah-langkah tersebut sesuai dengan struktur prosedur ke dalam bentuk teks yang lebih lengkap dan terperinci sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis ini, video animasi *powtoon* akan sangat membantu dalam memberikan

ide dan menuntun siswa untuk mengembangkan gagasan yang selalu menjadi permasalahan dalam menulis teks.

Dalam pembelajaran nonformal atau pembelajaran di luar sekolah, video animasi *powtoon* dapat digunakan guru sebagai pengayaan materi kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesukaan siswa dalam menonton dan berselancar di dunia maya dapat diarahkan guru kepada hal yang lebih bermanfaat dan berguna bagi siswa. Siswa dapat mengakses laman Youtube yang telah diisi oleh guru dengan materi pelajaran bahasa Indonesia. Untuk memastikan bahwa siswa benar-benar belajar dan menonton video animasi *powtoon* yang diperintahkan oleh guru, guru bisa mengisi konten video animasi *powtoon* tersebut dengan teka-teki khusus atau pertanyaan khas seputar materi teks yang hanya dapat dijawab jika siswa menonton video animasi *powtoon* tersebut. Pertanyaan tersebut juga akan ditanyakan oleh guru setiap awal pelajaran. Teka-teki dan pertanyaan ini tentu juga dapat menjadi motivasi siswa agar lebih giat belajar.

Untuk persiapan ujian, siswa dapat kembali mempelajari materi yang telah lampau dengan mengakses laman Youtube yang telah diunggah video animasi *powtoon* oleh guru. Penyimpanan materi tersebut tentu memudahkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang akan diujikan. Hal ini tentu membuat siswa menyenangkan belajar bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Fenomena globalisasi yang berdampak pada kemajuan teknologi yang serta merta menuntut dunia pendidikan untuk menyelaraskan kompetensi peserta didiknya menuntut guru sebagai pendidik lebih kreatif dalam menyikapi hal ini. Kebiasaan/cara belajar siswa yang mulai bergeser harus diikuti dan dicermati oleh guru dengan bijak. Guru harus mampu kreatif dan mengikuti dunia siswa agar siswa tetap mau belajar dan tidak teralihkan oleh kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, guru dapat memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan media animasi *powtoon* akan menjadi salah satu solusi yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain memiliki tampilan yang menarik dan pastinya disukai oleh siswa, konten *powtoon* juga dapat diolah dan diciptakan sedemikian rupa oleh guru dengan menyesuaikan pada kebutuhan dan tingkat integensi siswa. Selain itu, video animasi *powtoon* dapat diakses dengan mudah tanpa mengalami keterbatasan ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda & Adjie. (2011). *Film animasi 2D berbasis 3D menggunakan teknik cell shading berjudul the postman story*, 6. (Tugas Akhir). Surabaya: Stikom.
- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendrik, M. (2015). *Ulasan tentang powtoon*. [Online]. Diakses dari <http://muhammadhendrik94.blogspot.co.id/2015/12/tentang-powtoon.html>.
- Nasichudin, M.A. (2017). *Pendidikan Indonesia, Kurikulum 2013, dan EEA*. [Online]. Diakses dari <https://medium.com/@arynas92/pendidikan-indonesia-kurikulum-2013-dan-eea-7b23c4198f3f>
- Rahmayati, H. (2016). *Model nested berbasis berpikir kritis berbantuan media animasi powtoon dalam pembelajaran menulis teks anekdot (Penelitian Kuasi eksperimen pada Siswa Kelas X SMAN 4 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016)*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, M. (2005). *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

PENGEMBANGAN AUGMENTED REALITY BOOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA CERITA RAKYAT DI SMP N 7 PONTIANAK

Ramadani

*Universitas Pendidikan Indonesia
ramadani24@student.upi.edu*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini salah satunya adalah untuk mengetahui pemahaman siswa tentang membaca cerita rakyat menggunakan media pembelajaran augmented reality book dan respon siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran sastra selalu dianggap membosankan karena cara pengajaran yang monoton sehingga siswa merasa jenuh dan bosan. Untuk itu peneliti menggunakan media pembelajaran augmented reality book sebagai alternatif untuk menarik minat siswa dalam proses pembelajaran khususnya membaca cerita rakyat. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian pengembangan (research and development) yang menggunakan model pengembangan 4D (Design, Define, Develop, Disseminate). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pontianak yang berjumlah 150 siswa dari 6 kelas yang terdiri atas 90 siswa laki-laki dan 60 siswa perempuan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (Proposive sampling). Variabel-variabel penelitian dalam penelitian ini adalah validasi perangkat pembelajaran, respon siswa, pemahaman siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang membaca cerita menggunakan media pembelajaran Augmented Reality Books yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu tes dan non tes.

Kata Kunci: AR-Book, Membaca, dan Cerita Rakyat.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural. Keberagaman aspek budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia sangatlah majemuk. Hal ini dapat disimak dari kekayaan sastra yang ada, termasuk di dalamnya cerita rakyat.

Cerita rakyat yang merupakan tradisi leluhur untuk menyampaikan pesan moral yang sangat tinggi nilainya, tahun demi tahun semakin tidak berkumandang karena tidak dikisahkan lagi oleh orang tua saat meninabobokan anaknya maupun guru-guru sebelum mengakhiri pelajaran. Pendek kata cerita rakyat semakin tidak akrab dengan masyarakat pendukungnya.

Cerita Rakyat tiap-tiap daerah perlu digali dan dikaji dikarenakan melalui cerita rakyat suatu daerah, orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai macam kegiatan daerah tersebut. Hal ini berarti dalam cerita rakyat tersirat kenyataan yang menggambarkan masyarakat pada masa lalu dan masa kini.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjauhkan rasa cinta anak-anak terhadap cerita rakyat, yang lebih miris anak-anak mengetahui cerita rakyat dari luar ketimbang mengetahui cerita rakyat nusantara. Anak-anak jaman sekarang lebih asyik duduk di depan TV daripada mendengarkan dongeng atau membaca cerita rakyat di daerahnya. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda sekarang telah kehilangan tradisi dongeng, tradisi tutur. Hal ini membuat cerita rakyat semakin dijauhi oleh generasi muda.

Melihat fenomena yang mengkhawatirkan itu, sebagai penyambung lidah masyarakat untuk menyampaikan ide yang tersirat dalam cerita rakyat, peranan sastrawan sangatlah penting untuk menuangkan fenomena itu dengan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari yang diungkapkan kembali melalui daya imajinasi ke dalam cipta sastra. Sosialisasi sastra melalui proses bercerita atau mendongeng di lingkungan keluarga seperti masa lalu perlu dihidupkan kembali.

Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya masa lampau, masih dibutuhkan dan berguna pada masa kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang harus digali dan dikaji agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya berguna bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya.

Terlebih pembicaraan masalah pengajaran sastra sudah sering dimuat di berbagai media, baik yang bersifat kritik, saran, maupun penjabarannya, bahkan tidak jarang pembicaraan itu memuncak jadi perdebatan (Danardana, 2013, hlm. 17). Pembelajaran sastra selalu terdapat keluhan, terutama dari cara pengajarannya yang monoton dan membuat siswa merasa bosan sehingga mereka kurang menyukai pembelajaran sastra.

Ahmad Badrun dalam Danardana (2013, hlm.17) membahas topik yang sama yaitu bagaimana agar proses belajar mengajar sastra dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu peneliti membukukan cerita lisan tersebut dalam bentuk Augmented Reality Book berbasis Android agar anak lebih tertarik untuk membaca cerita rakyat tersebut.

Media Augmented Reality Book Augmented Reality Book (AR-Book) atau yang dalam bahasa Indonesia berarti buku berbasis augmented reality merupakan penggabungan antara buku biasa dengan teknologi AR. Buku berbasis augmented reality diciptakan pada tahun 2001 dan lebih dikenal luas dengan nama The MagicBook. Nama The MagicBook sendiri berasal dari tiga nama pelopor pengembangan buku berbasis AR tersebut. Mereka adalah Mark Billinghurst, Hirokazu Kato, Ivan Poupyrev. Menurut Penelitian mereka The MagicBook setidaknya mendukung kolaborasi tiga hal berikut :

1. Buku sebagai objek fisik : sama dengan menggunakan buku biasa, dapat dibaca seperti biasa sendiri atau bersama-sama
2. Buku sebagai objek AR : pengguna dengan peralatan AR display dapat melihat objek virtual muncul diatas halaman buku tersebut.
3. Buku sebagai lingkungan virtual : pengguna dapat bersama-sama masuk seutuhnya ke dalam dunia virtual di dalam buku tersebut.

Augmented Reality Book termasuk dalam kategori sumber belajar yang didesain khusus, karena dikembangkan sebagai komponen dalam hal mempermudah pengguna memahami isi buku dengan cara menampilkan objek berupa 3 dimensi pada gambar 2 dimensi yang tertera pada buku. Augmented Reality Book juga dapat dikatakan sebagai media karena berbentuk bahan cetakan yang dapat menampilkan informasi yang diperlukan.

Media berasal dari Bahasa latin *medius* yang artinya tengah, perantara, atau pengantar, sedangkan dalam Bahasa Arab media adalah *wasaiil* atau *wasilah* yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2007, hlm. 3). Bovee dalam Sankay (2013, hlm 3) menyatakan media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan.

Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2007, hlm. 3) mengemukakan secara lebih khusus pengertian media dalam proses mengajar cenderung diartikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memeroses dan menyunkembali informasi visual atau verbal. Kecenderungan ini membuat media semakin terkhususkan kepada alat-alat elektronik atau alat-alat praktis. Padahal itu tidak tepat secara garis besar tentang media. Kondisi ini sering kita lihat seperti film, radio, rekaman, gambar, atau bahan cetakan sebagai media komunikasi.

Membaca merupakan proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan dalam Dalman (2017, hal 5). Membaca juga dapat dikatakan sebagai sebagai aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan atau menggunakan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang yang harus menggunakan khayalan atau imajinasi berdasarkan ingatan yang dihubungkan dengan skemata pembaca. Farr dalam Dalman (2017,

hal 5) juga mengemukakan, “*reading is the heart of education*” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (research and development) karena mengembangkan media pembelajaran berbasis android. Media pembelajaran ini dikembangkan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi membaca cerita rakyat. Desain pengembangan yang digunakan yaitu menggunakan model pengembangan 4D (Design, Define, Develop, Dessiminate) diadaptasi menjadi model 4P, yaitu Pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran (Ibrahim, 2008).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen one group pre test post test desain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 7 Pontianak yang berjumlah 150 siswa dari 6 kelas yang terdiri atas 90 siswa laki-laki dan 60 siswa perempuan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (Proposive sampling). Menurut Arikunto (2005:117) Proposive Sampling atau sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini yakni siswa kelas VII^a yang terdiri dari 25 siswa untuk kelas yang memiliki nilai rata-rata terendah.

Variabel-variabel penelitian dalam penelitian ini adalah validasi perangkat pembelajaran, respon siswa, pemahaman siswa. Validasi perangkat pembelajaran diperoleh melalui telaah perangkat pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan perangkat pembelajaran tersebut ke dua orang validator instrument untuk diperiksa sesuai bidang keilmuan validator. Respon siswa dapat didefinisikan sebagai tanggapan siswa yang meliputi perhatian, keterkaitan, kepuasan siswa terhadap pembelajaran. Pemahaman siswa dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran Augumeneted Realty Books.

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian yaitu;

1. Tes

Soal tes awal dan tes akhir berupa 10 soal pilihan ganda dan 5 soal esai

2. Non Tes

Instrument non tes berupa lembar observasi, lembar kerja siswa dan angket respon siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu tes dan non tes.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain untuk mengukur pengetahuan atau keterampilan tertentu (Wenno, 2009:52). Tes terdiri dari tes awal dan tes akhir. Yang dimana tes awal digunakan untuk melihat data awal atau kesiapan siswa menggunakan instrument tes sebelum proses pembelajaran berlangsung dan tes akhir dapat berupa tes formatif yang digunakan untuk memperoleh data akhir menggunakan instrument tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran.

Penilaian kognitif diperoleh dari hasil penilaian LKS yang dikerjakan siswa. Penilaian non tes selama proses pembelajaran terdiri dari penilaian afektif dan psikomotor yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi serta menggunakan angket respons siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang membaca cerita menggunakan media pembelajaran Augumeneted Realty Books yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Untuk mendapatkan nilai tes awal, tes formatif, aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor diperoleh dari : $skor\ pencapaian = \frac{jumlah\ skor\ perolehan}{skor\ total} \times 100$

Analisis validasi perangkat pembelajaran, validitas perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, buku ajar siswa dan LKS dilakukan dengan cara menghitung skor rata-rata masing-masing komponen yang telah diberikan kepada validator. Data penelitian pengembangan bahan ajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif (Ratumanan dan Lauren, 2006).

Analisis aktivitas siswa selama proses pembelajaran dapat diperoleh dari hasil pengamatan dua orang pengamat selama proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran augmented reality book selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang dinyatakan dalam presentase dengan rumus :

$$P = \frac{\sum A}{\sum M}$$

Keterangan

P : Presentasi

$\sum A$: Jumlah frekuensi setiap aktivitas yang muncul

$\sum M$: Jumlah total frekuensi aktivitas

Untuk menentukan reliabilitas instrument menggunakan rumus percentage of agreement:

$$R = \left(1 - \frac{A-B}{A+B}\right) \times 100$$

Keterangan :

R : Koefisien reliabilitas

A : frekuensi aspek tingkah laku dengan memberikan frekuensi tinggi

B : frekuensi aspek tingkah laku dengan memberikan frekuensi rendah

Menurut Borich (dalam Mujayanah, 2001:78) instrument penilaian perangkat masuk kategori layak atau sangat layak jika reliabilitas perangkat mencapai skor $\leq 75\%$.

KESIMPULAN

Media pembelajaran augmented reality book digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang membaca cerita rakyat. Media pembelajaran ini lebih berpusat pada audio visual siswa. Yang dimana siswa melihat dan mendengar cerita rakyat yang ditampilkan melalui media pembelajaran augmented reality book.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2007). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Borich, G. D.(1994). *Observation Skill For Effective Teaching*. New York: Macillan Publishing Company.
- Danardana, A. (2013). *Pelangi sastra* . Pekanbaru: Palagan Press
- Ibrahim, M.(2008). *Model Pembelajaran Inovatif IPA melalui Pemaknaan*. Unesa. Surabaya: Tim Balitbang Diknas.
- Made, I dkk.(2015) *Pengembangan Aplikasi Augmented Reality Book Pengenalan Kamera Foto Sebagai Penunjang Pembelajaran Fotografi*. Singaraja. Vol. 4 number 4, January 2015. Diambil dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php>. (10 Desember 2017)
- Mujayanah. (2001). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Inkuiri Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Elektro kimia Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dan Kecakapan Akademik Siswa SMK*. Tesis magister pendidikan. Universitas negeri Surabaya.
- Ratumanan, T.G. Laurens. T. (2011). *Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Edisi 2. Surabaya: Unesa University Pres
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Wenno, I. H. (2014). *Desain Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: grafika indah.

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SEBAGAI PENINGKATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PUISI HAIKU

Ratih Nurhasanah

Universitas Pendidikan Indonesia

ratihnhasanah@gmail.com

ABSTRAK

Penyusunan makalah ini dilatarbelakangi oleh realita mengenai keterampilan menulis dan pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi di lapangan. Menulis sebagai keterampilan yang bersifat ekspresif yang kompleks dan sulit sehingga sebagian siswa kurang menyukai pembelajaran menulis. Pembelajaran sastra sendiri merupakan pembelajaran yang penting dalam membangun karakter dan kreativitas siswa. Oleh karena itu pembelajaran sastra bisa dijadikan wadah dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah kualitatif dengan penjabaran analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Hasil dari kajian pustaka ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai pembelajaran menulis puisi yang kreatif, inovatif, dan berkarakter. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi bisa digunakan sebagai salah satu upaya peningkatan nilai karakter pada siswa. Selain itu, pemanfaatan sesuatu yang baru seperti puisi haiku bisa dijadikan salah satu alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang kekinian.

Kata Kunci : menulis, puisi, pendidikan karakter, puisi haiku

PENDAHULUAN

Penyusunan makalah ini dilatarbelakangi oleh realita mengenai pembelajaran apresiasi sastra khususnya pembelajaran puisi di lapangan. Mujahidin (2012) mengatakan bahwa pembelajaran apresiasi puisi di sekolah sering kali terdengar banyak mengalami permasalahan. Hal tersebut dapat terlihat secara nyata ketika mengamati serta menilai pembelajaran apresiasi sastra yang selama ini berlangsung cenderung monoton.

Haryadi (2014) menyatakan bahwa kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran puisi meliputi beberapa aspek keterampilan seperti, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, namun dalam praktiknya sebagian besar pembelajaran puisi baru sampai pada aspek membaca. Pembelajaran puisi di sekolah cenderung mengajarkan pengetahuan tentang teori puisi bukan ketrampilan berpuisi.

Mempelajari sastra bisa menuntun siswa untuk melatih nilai-nilai karakter di dalam diri siswa. maka, bukan hal yang tidak mungkin bila pembelajaran sastra dijadikan sebagai salah satu wadah dalam memupuk nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa. Seperti yang dipaparkan dalam Pasal 3 UU Sisdiknas “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2010, hlm. 6).

Dalam pembelajaran, kesensitifan guru dalam memilih bahan ajar bisa menjadi penentu kesuksesan pembelajaran. Begitupun halnya dengan pembelajaran sastra. Untuk memilih karya sastra untuk dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi di kelas, guru harus pandai-pandai memilih karya sastra yang sekiranya dapat menarik perhatian siswa dalam mengapresiasinya. Oleh karena itu, penulis mencoba memilih karya sastra yang kekinian agar tidak terlalu jauh dengan latar budaya siswa. Dari sekian banyak karya sastra dunia, peneliti tertarik untuk memngangkat

Haiku sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis puisi karena keunikan dan kekhasan karya sastra tersebut.

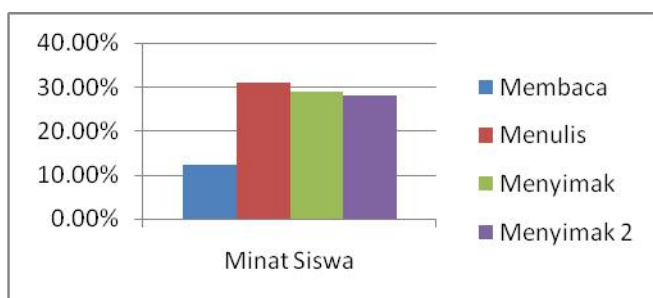
METODOLOGI PENELITIAN

Dalam kajian pustaka ini, permasalahan diambil berdasarkan angket yang disebarakan ke lapangan. Selanjutnya, makalah ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif yakni cara memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Surakhmad: 1994;139). Dalam makalah ini, dilakukan penafsiran terutama dalam meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan buku-buku sumber.

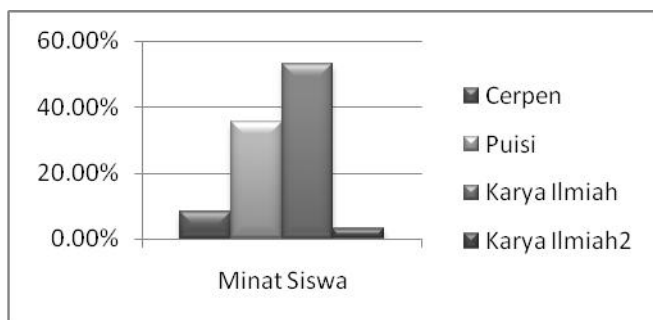
Teknik penelitian yang digunakan oleh adalah teknik penggunaan dokumen. Teknik tersebut digunakan dalam proses pengumpulan data. Teknik penggunaan dokumen digunakan dalam menganalisis data dari penelitian terdahulu dan buku sumber. Selain menggunakan teknik tersebut, penulis juga menggunakan pendekatan analisis dalam penyusunan makalah ini. Pendekatan analisis adalah pendekatan yang berusaha memahami gagasan atau mengimajinasikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik itu sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya. (Aminuddin, 2011, hlm. 44).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi lapangan berikut adalah data yang diperoleh melalui penyebaran angket. Data tersebut diambil di SMK Pasundan 1 Banjar pada tanggal 24 November 2017. Angket kecenderungan minat ini disebarakan pada siswa kelas X jurusan Akuntansi yang berjumlah tiga rombongan belajar dengan 132 responden. Berikut adalah hasil yang diperoleh.



Berdasarkan angket tersebut ditemukan bahwa siswa yang kurang gemari pembelajaran membaca sebanyak 12,12%. Siswa yang kurang gemari pembelajaran menulis sebanyak 31,06%. Siswa yang kurang gemari pembelajaran menyimak sebanyak 28,78%. Dan siswa yang kurang gemari pembelajaran berbicara sebanyak 28,03%. Anggapan yang menyebutkan bahwa kebanyakan siswa kurang menyukai pembelajaran menulis, dibuktikan dengan hasil angket di atas, lebih dari 30% siswa menyatakan kurang menyukai pembelajaran menulis. Berdasarkan responden yang sama, lebih dari 30% siswa kurang menyukai pembelajaran menulis puisi. Berikut penjabaran datanya.



Siswa yang kurang menyukai pembelajaran menulis cerpen sebanyak 8,33%. Siswa yang kurang menyukai pembelajaran menulis puisi sebanyak 35,61%. Siswa yang kurang menyukai pembelajaran menulis karya ilmiah sebanyak 53,03%. Dan siswa yang kurang menyukai pembelajaran menulis lainnya sebanyak 3,03%.

Meskipun berdasarkan data di atas, terdapat lebih banyak siswa yang kurang menyukai menulis karya ilmiah dibandingkan dengan menulis puisi, tetapi data tersebut membuktikan bahwa masih banyak siswa yang merasakan kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi. Jika pembelajaran menulis puisi dirasa sulit karena keharusan menggunakan bahasa dan tata cara penulisan yang baku. Lain halnya dengan pembelajaran menulis puisi. Siswa merasakan kesulitan menulis puisi karena kurangnya ide, dan sulitnya memilah diksi yang harus digunakan.

Dalam mempelajari sastra siswa akan dihadapkan kepada dua ranah pembelajaran, yaitu ranah pengalaman artistik maupun ranah pengalaman estetik. Dalam kaitannya dengan ranah artistik siswa akan dilibatkan secara langsung dalam proses penciptaan sebuah karya sastra, sedangkan pada ranah estetik siswa akan dilibatkan secara langsung dalam proses menikmati sebuah karya sastra. Penciptaan sebuah karya sastra tidak akan bisa dilepaskan dari pembelajaran menulis. Menulis merupakan teknik seseorang untuk bisa mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk melepaskan emosinya. Alwasilah (2007, hlm. 43), menulis adalah kemampuan, kemahiran, dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar bisa diterima oleh pembaca yang homogen, baik secara intelektual dan sosial. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis sama pentingnya dengan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya.

Jubaedah (2013, hlm. 3), pembelajaran menulis membutuhkan istilah-istilah yang berkelanjutan. Untuk itu, guru sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi siswa, hendaknya menawarkan strategi berupa metode dan media yang menarik bagi siswa. Strategi yang digunakan oleh guru, menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Untuk mencapai kemampuan menulis diperlukan banyak latihan. Latihan-latihan menulis yang tepat dan bervariasi akan mempermudah siswa untuk belajar bahasa sekaligus besar pengaruhnya terhadap pembelajaran mata pelajaran lain. Oleh karena itu peran guru dan kreativitasnya dalam proses pembelajaran juga menentukan keberhasilan siswa dalam belajar bahasa, khususnya pelajaran menulis.

Pendapat Jubaedah diperkuat oleh Suhara. Menurut Suhara (2013, hlm. 4), salah satu faktor ketidakberhasilan peningkatan keterampilan menulis di sekolah adalah kurang kebermaknaannya model atau pendekatan dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis. Menurutnya, perlu ditemukan sebuah model pembelajaran yang paling tepat dan dapat mendorong minat siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis.

Pembelajaran sastra sendiri merupakan pembelajaran yang penting dalam membangun karakter dan kreativitas siswa. Hal tersebut ditegaskan oleh Sumiyadi (2012, hlm. 4) dalam pola budaya ontologis, karya sastra dapat hadir sebagai ekspresi subjek sendiri. Misalnya, manusia meluapkan ekspresinya dalam bentuk puisi ketika melakukan pengalaman inderawi, memandang lanskap alam yang indah, menyaksikan fenomena alam yang ganjil dan menakjubkan, atau menghadapi masalah yang terus menghadang. Pendapat Sumiyadi sejalan dengan Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 yang bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga ke depannya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Secara sederhana Pendidikan karakter bisa dinyatakan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah terutama anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut rumusan pemerintah sendiri meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri,

(8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2009:9).

Menulis puisi tidak hanya dibutuhkan kreativitas, tetapi juga kepekaan dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan dan sosial. Selain itu dibutuhkan juga kejujuran dan kemandirian dalam menyampaikan kegelisahan-kegelisahan yang ada. Meskipun tidak keseluruhan nilai pendidikan karakter dapat diasah dalam pembelajaran menulis puisi, namun tidak salah jika pembelajaran menulis puisi dijadikan alat untuk mengupayakan peningkatan nilai karakter pada siswa.

Dalam mengupayakan peningkatan nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air bisa dilakukan dengan menghadirkan bahan ajar yang tepat. Salah satu yang bisa dijadikan bahan ajar tersebut adalah puisi haiku. Belajar mengenai puisi maka akan membawa kita berkenalan dengan jenis-jenis puisi yang ada. Jenis puisi itu sendiri bisa berupa puisi modern maupun puisi klasik yang keberadaannya sudah sangat lama. Salah satu jenis puisi klasik yang cukup terkenal di dunia adalah jenis puisi Haiku yang berasal dari Jepang. Olazabal (2005), memaparkan pendapatnya berkaitan dengan haiku sebagai berikut.

Haiku -the short, often nature-oriented poetry form- is generally intended to engage the reader in a single aesthetic moment. Every word, every syllable, counts, resulting in the reader being drawn quickly and intensely into the poet's unique experience.

Menurut Olazabal, haiku merupakan sebuah puisi yang memiliki keunikan yang menjadi ciri khas dan tidak dimiliki jenis puisi lain. Haiku merupakan sebuah puisi yang mengikat pembacanya dengan pengalaman yang unik dari isi puisi tersebut.

Pendapat lain mengenai haiku juga disampaikan oleh Svendsen (2002) dalam jurnalnya, seperti berikut.

Haiku are short poems of three lines. The first and last lines usually have five syllables and the middle line seven syllables. Simple present tense and seasonal words are characteristics.

Menurut Svendsen, haiku merupakan sebuah puisi pendek yang terdiri dari tiga baris. Baris pertama dan terakhir biasanya memiliki lima silaba dan baris kedua memiliki tujuh silaba. Karakteristik dari jenis puisi ini adalah kalimatnya merupakan kalimat aktif simpleks dan mengandung kata-kata yang menunjukkan musim.

Ogawa (dalam Aritonang, 2016, hlm. xiv) *Haiku* yang dianggap sebagai puisi pendek klasik Jepang ini berasal dari *Haiku no renga*, permainan puisi berantai, semacam berbalas pantun di Indonesia. Pada zaman Meiji (sekitar abad ke-19), penyair Mastoka Shiki menetapkan aturan *teikei* yang mengharuskan setiap *haiku* terdiri atas 17 silabel (5,7,5) disertai dengan penggunaan *kigo*, kata yang menunjukkan musim kapan *haiku* itu dibuat. Penggunaan *kigo* ini menunjukkan komunikasi masyarakat Jepang dengan alamnya.

Masih berkaitan dengan pemaparan Ogawa mengenai *haiku*, ia menyampaikan juga bahwa selain menghadirkan alam, pemikiran minimalis (kesederhanaan) yang diwariskan dan sudah terbentuk sejak dulu, juga turut memengaruhi cara pemilihan kata-kata. Aturan *teikei* membawa *haiku* ke dalam bentuk puisi yang sederhana, alami, dan tidak tidak menentang kodrat. Konsep ini dikenal dengan konsep *Wabi-Sabi* yang identik dengan kewajaran dan alamiah.

Hakutani (2009) mengatakan bahwa, dalam menulis puisi Basho melibatkan intuisi yang berkaitan dengan alam dalam dirinya dan membawa dirinya ke tingkat terdalam dari alam. Berdasarkan paparan tersebut terlihat dengan jelas keunikan dan ciri khas dari *haiku* ini. Selain unik, haiku juga menstimulasi emosi dari penulis haiku tersebut dan mengeksplorasi perasaannya dengan menganalogikannya dengan ekspresi yang berbau alam oleh karena itu siswa akan semakin memupuk rasa semangat kebangsaan dan cinta tanah airnya dengan

mengenali alam dan sekitarnya. Selain menghadirkan sesuatu yang baru, haiku bisa dijadikan alternatif karena ciri khasnya yang tidak ditemukan dalam puisi jenis-jenis yang lain.

KESIMPULAN

Pembelajaran keterampilan menulis bukan merupakan pembelajaran yang mudah bagi siswa, terbukti banyak siswa yang masih merasakan kesulitan dalam mempraktikkan keterampilan menulis. Meskipun demikian, keterampilan menulis merupakan pembelajaran yang penting karena di dalamnya mencakup banyak hal termasuk mengasah kreativitas dan karakter anak. Melalui pembelajaran menulis siswa akan berlatih untuk mengeluarkan ide dan gagasan yang ia miliki. Selain itu, siswa juga akan mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada di dalam dirinya.

Dalam menghadirkan pembelajaran menulis puisi di dalam kelas, guru harus pandai mensiasati cara penyampaian dan bahan ajar yang digunakan agar siswa terenyuh rasa ingin tahunya dan termotivasi untuk mempelajari dan mampu menulis puisi. Salah satu alternatif bahan ajar yang bisa digunakan adalah puisi haiku. Melalui haiku siswa tidak hanya belajar menulis puisi tetapi juga mengenali lingkungan dan alam sekitarnya, sekaligus mengenalkan siswa pada kekayaan budaya dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C., Senny, S. A. (2013). *Pokoknya menulis*. Bandung: Kiblat.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Aritonang, Dito. 2016. *Haiku the sound of silence suara keheningan*. Bandung: Pustaka Haikuku.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemerntrian Pendidikan Nasional.
- Hakutani, Yoshinoba. 2009. *Haiku and modernist poetics*. New York: Palgrave Macmillan.
- Jubaedah, Neneng. 2013. *Pembelajaran menulis karangan narasi bermuatan karakter dengan menggunakan metode inkuiri dan media video klip*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mujahidin, Azis Amin. 2012. *Keefektifan pembelajaran apresiasi puisidengan analisis struktural dan analisis semiotik berdasarkan gaya berpikir skuensial-acak pada siswa SMP*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Olazabal, Ana Marales. 2005. Law as Haiku. *The journal of legal studies educaton*. Volume 22. Issue 2, 123–147.
- Suhara, Alfa Mitri. 2013. *Keefektifan model VAK (visual auditory kinestetik) dalam pembelajaran menulis deskriptif (studi eksperimen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lawung Kidul Sumatera Selatan)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumiyadi. 2012. *Sastra Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar penelitian ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Svendson, Alice. 2002. *Tesol Journal. Seosone it with haiku*. Volume 11. Number 1, 38-39.

METODE *PRECISION READING* DALAM PENINGKATAN MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN (GPP)

Rd. Vera Verdiany Sumanta, S.Pd

*Universitas Pendidikan Indonesia
verasumanta@gmail.com*

ABSTRAK

Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan akademik juga sosial. Dalam proses membaca, konsentrasi tidak boleh terganggu. Ketidakmampuan seseorang untuk berkonsentrasi disebut Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP) atau *Attention Deficit Disorder (ADD)*. Oleh karena itu diperlukan metode yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak yang mengalami gangguan tersebut. Makalah ini bertujuan untuk memaparkan secara intensif kajian pustaka tentang kemampuan membaca anak yang mengalami GPP dan pemanfaatan metode *Precision Reading* pada pembelajaran membaca permulaan yang dapat meningkatkan akurasi dan kelancaran membaca. Metode penulisan dalam makalah ini menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah VZ, seorang siswa kelas 3 SD yang didiagnosis mengalami GPP oleh psikolog sekitar 5 tahun lalu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan enam tahapan yakni identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, tindakan dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPP sangat berpengaruh pada kemampuan membaca. Kekurangmampuan anak dalam berkonsentrasi mengakibatkan ia melakukan banyak kesalahan pada saat membaca. Metode *Precision Reading* dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan membaca yang dilakukan oleh anak yang mengalami GPP. Kesalahan yang dilakukan pada saat membaca secara bertahap mengalami penurunan setiap tindakannya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membacanya.

Kata kunci: kemampuan membaca, gangguan pemusatan perhatian,
precision reading.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan akademik juga sosial. Membaca juga merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak karena kegiatan ini tidak lepas dari bidang studi lainnya. Mengingat pentingnya kemampuan membaca ini, banyak orang yang sangat peduli akan upaya kemampuan membaca terutama pada anak yang masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus diajarkan sejak anak memasuki bangku Sekolah Dasar (SD) dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi.

Dalam proses memahami bacaan ini, konsentrasi tidak boleh terganggu. Konsentrasi adalah bagaimana anak fokus dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu, sehingga pekerjaan itu mampu dikerjakan dalam waktu tertentu atau dengan kata lain perhatiannya terpusat

(Baihaqi, M., dkk, 2007). Kemampuan anak berkonsentrasi berbeda-beda sesuai dengan usianya. Rentang perhatian pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya kurang menariknya materi, suasana lingkungan yang ramai, kesulitan anak untuk mengerjakan atau memperhatikan, kesulitan anak dalam berkonsentrasi, dan lain-lain.

Kesulitan konsentrasi adalah kondisi saat seseorang tidak fokus dalam memperhatikan suatu hal atau perhatiannya terpecah dan mudah beralih. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, seperti lingkungan yang tidak mendukung atau adanya gangguan dalam diri anak itu sendiri (Baihaqi, M. dkk, 2007). Akan tetapi kesimpulan bahwa seorang anak sulit konsentrasi baru bisa didapat setelah dibandingkan dengan anak normal umumnya.

Kesulitan berkonsentrasi dalam istilah medis disebut Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP). GPP adalah bagian dari Gangguan Pemusatan Perhatian dan/atau Hiperaktivitas (GPPH) atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). Tidak semua anak yang mengalami GPP adalah anak hiperaktif, ataupun sebaliknya (Paternotte & Buitelaar, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi Widayanti S.Psi, psi., seorang psikolog di klinik Jaya Abadi Bandung, didapatkan informasi bahwa anak yang mengalami GPP masih tergolong yang tidak memerlukan sekolah inkuiri atau sekolah luar biasa. Itu artinya mereka bukan Anak Berkebutuhan Khusus atau biasa disingkat menjadi ABK dan dapat belajar di sekolah reguler seperti anak-anak lainnya, namun membutuhkan proses belajar yang lebih lama dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya.

Sayangnya, masih banyak pendidik yang kurang memahami mengenai kasus ini sehingga anak-anak yang mengalami GPP tidak mendapat perhatian disebabkan minimnya pengetahuan guru mengenai GPP. Tidak hanya pendidik, orang tua pun masih kurang memahami kasus GPP.

Melihat kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif mengenai kemampuan membaca pada anak yang memiliki GPP. Penulis selaku peneliti berkeyakinan meskipun anak memiliki GPP tetapi mereka tetap mampu membaca dan memahami isi bacaan sama halnya dengan anak-anak lainnya namun melalui proses yang lambat.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Pendekatan kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikien (dalam Damaianti & Syamsyuddin, 2011, hlm. 175) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.

Tujuan dari studi kasus menurut Arikunto (dalam Damaianti & Syamsyuddin, 2011, hlm. 178) adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus berupa suatu penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

Alur penelitian studi kasus yang digunakan adalah alur studi kasus Makmun (2005, hlm. 292) dengan tahapan yakni identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, tindakan dan evaluasi.

Peneliti telah merumuskan prognosis yang cocok untuk kasus ini yakni metode *Precision Reading* (Freeze, 1989) dengan tujuan untuk meningkatkan akurasi dan kelancaran membaca. Hal ini disebabkan karena subjek penelitian (SP) masih berkesulitan membaca konsonan rangkap dan masih sering melewatkan akhiran atau awalan kata. Oleh karena itu, melalui metode *Precision Reading* ini tingkat konsentrasi SP dapat membaik begitu pula dengan kemampuan membacanya.

Sumber data yang diambil sebagai objek penelitian dalam penelitian ini adalah VZ. Ia adalah murid kelas 3 di SD Kartika Siliwangi IV, Cimahi yang didiagnosis mengalami GPP oleh psikolog Dewi Widayanti, S.Psi, psi. sekitar 3 tahun yang lalu.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah data-data yang dijaring melalui wawancara, observasi non-partisipan dan sesi tindakan menggunakan metode *Precision Reading* sebanyak delapan kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari data-data yang diperoleh melalui tahap identifikasi masalah, anak yang mengalami GPP memiliki kesulitan membaca. Bentuk-bentuk kesulitan membaca yang dihadapi oleh VZ antara lain kelemahannya dalam membaca kata yang memiliki konsonan rangkap. Misalnya kata /menganggap/ dibaca [mengapa] atau kata /sirna/ dibaca [sinar]. Selain itu, ia juga masih sering melewati awalan dan akhirnya, misalnya kata /berkilauan/ dibaca [berkilau]. Hal ini disebabkan oleh kesulitan VZ untuk berkonsentrasi pada saat membaca.

Kesulitan dalam berkonsentrasi inilah yang menyebabkan VZ terlihat seperti belum bisa membaca karena terkadang masih terbata-bata atau hampir dieja. Hal ini kemudian memicu kurangnya kepercayaan diri dan motivasi membaca VZ. Berkaitan dengan kurangnya motivasi dan kepercayaan diri, Valett (1974) beranggapan hal ini berkaitan dengan salah satu faktor penyebab munculnya GPP yakni pola asuh. Pola asuh orang tua terhadap VZ termasuk ke dalam kategori pola asuh yang *permissive* atau terlalu dimanjakan.

Selain pola asuh, penyebab timbulnya GPP dapat dirangsang dari masa kandungan. Ibu kandung VZ mengakui bahwa pada saat mengandung, ia beberapa kali merokok. Sesuai dengan teori Flick (1998), zat-zat kimia yang terkandung dalam rokok dapat menjadi pemicu terjadinya gangguan-gangguan pada anak seperti GPPH/GPP, autisme, dan cacat mental. Sehingga anak yang lahir dari ibu perokok memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami gangguan-gangguan tersebut dibandingkan dengan anak yang lahir dari ibu yang tidak merokok.

Perbedaan cara kerja otak pun menjadi salah satu pemicu timbulnya GPP. Valett (1974) menyebutkan bahwa perbedaan proses inhibisi dan cara kerja *neurotransmitter* dapat menjadi pemicu terjadinya gangguan pemusatan perhatian.

Penyebab kesulitan membaca yang terjadi pada VZ dikarenakan GPP yang dialaminya. Kurangnya atau ketidakmampuan VZ berkonsentrasi mempengaruhi kemampuan membacanya. Walaupun ia dapat mengidentifikasi abjad dan tahu cara membacanya, namun ketika huruf-huruf tersebut digabungkan menjadi sebuah kata, dalam hal inilah konsentrasi dibutuhkan. VZ cenderung masih mengalami kesulitan pada saat membaca kata yang memiliki konsonan rangkap.

Setelah dilakukan tindakan berupa pembelajaran membaca dengan metode *Precision Reading* dengan jumlah tindakan sebanyak delapan kali, ia dapat membaca kata secara keseluruhan tanpa ada imbuhan yang terlewat. Sementara untuk kesulitannya dalam membaca kata yang memiliki konsonan rangkap atau lebih dari dua, VZ dapat membaca dengan benar, tidak lagi melakukan kesalahan dalam membaca. Walaupun ada beberapa kata yang dianggap kompleks seperti /menganggap/ yang masih dibaca secara perlahan.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan membaca dan daya konsentrasi VZ. Bagi anak yang mengalami GPP seperti VZ, dibutuhkan konsentrasi penuh untuk dapat membaca suatu teks walaupun teks tersebut adalah teks yang telah diulang selama beberapa kali.

Ditinjau dari hasil penelitian, peneliti beranggapan bahwa pengulangan materi memang dibutuhkan bagi anak yang mengalami GPP seperti VZ. Dibutuhkan waktu yang lebih lama bagi anak yang memiliki GPP untuk memusatkan perhatian pada suatu kegiatan terutama kegiatan yang membutuhkan konsentrasi lebih seperti membaca. Selain butuh waktu lama untuk memusatkan perhatian, dengan gangguan yang dialaminya, VZ pun membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghafal. Sehingga pengulangan materi tidak berarti anak bisa karena sudah hafal karena untuk menghafal dengan GPP yang dialaminya itu suatu proses yang sulit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca yang dilakukan terhadap anak yang memiliki Gangguan Pemusatan Perhatian (GPP) peneliti menarik kesimpulan bahwa GPP yang dialami oleh objek penelitian sangat berpengaruh terhadap kemampuan membacanya. Kekurangmampuan anak dalam berkonsentrasi mengakibatkan kesulitannya dalam membaca terutama jika dalam bacaan tersebut memiliki kata-kata dengan konsonan rangkap dan imbuhan.

Penyebab GPP dalam penelitian ini dapat disimpulkan karena adanya pola asuh yang *permissive* yakni selalu dibolehkan atau dimanjakan, ibu yang merokok pada saat mengandung, dan adanya perbedaan cara kerja pada otak. Selain itu, daya tangkap yang kurang pun menjadi salah satu akibat dari GPP yang menyebabkan objek penelitian menangkap pembelajaran lebih lambat dari anak-anak seusianya.

Hasil dari penggunaan metode *Precision Reading* menunjukkan dapat memberi peningkatan pada kemampuan membaca anak yang mengalami GPP ini. Dengan adanya pengulangan materi yang disertai dengan penambahan pada setiap paragrafnya, metode ini dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh objek penelitian selama membaca. Hasil penelitian pun menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Sebagai akhir dari penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa penelitian ini masih sangat jarang di dunia pendidikan. Peneliti menghimbau agar penelitian seperti ini terus dilanjutkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya karena penelitian ini akan menjadi manfaat yang besar di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, M. (2007). *Psikiatri konsep dasar dan gangguan - gangguan*. Bandung: Refika Aditama.
- Damaianti, Vismaia S & Syamsuddin AR. (2011). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Flick, Uwe. (1998). *Psychologi of the social*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Freeze, R. (1989). *Diagnosis and programming in special education*. Canada: University of Manitoba.
- Makmun, Abin Syamsuddin. (2005). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paternotte, Arga. & Jan Buitelaar. (2010). *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder: Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Valett, Robert E. (1974). *The psychoeducational treatment of hyperactive children*. Belmont, CA: Fearon Publishers.

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMA NEGERI 1 PARONGPONG

Rendi Pebriana

*Universitas Pendidikan Indonesia,
rendipebriana@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Parongpong; (2) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi; dan (3) upaya dalam mengatasi hambatan yang terjadi di SMA Negeri 1 Parongpong. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru bahasa Indonesia, guru pelajaran lain, serta perwakilan siswa. Objek penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui metode triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Parongpong masih pada tahap pembiasaan karena masih bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca. Kegiatan literasi sekolah yang telah terlaksana di SMA Negeri 1 Parongpong adalah membaca sebelum pembelajaran, kunjungan perpustakaan sekolah, pemajangan karya dan penggunaan papan mading, serta kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran. Kedua, faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Parongpong diantaranya adalah komitmen dan kerjasama warga sekolah, sarana dan prasarana, pengawasan kegiatan literasi, dan pelibatan publik. Sementara itu, faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Parongpong diantaranya adalah kurangnya kesadaran sebagian warga sekolah, kurangnya bahan bacaan yang beragam, alokasi waktu yang kurang tepat, dan kurangnya pemeliharaan sarana serta prasarana. Ketiga, upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut diantaranya adalah pemberian contoh, pemberian penghargaan, menekankan pentingnya kegiatan literasi, mewajibkan peserta didik untuk membawa buku bacaan, pelibatan publik, fleksibilitas KBM terhadap kegiatan literasi, dan nasihat serta himbauan.

Kata kunci: implementasi, literasi, sekolah

PENDAHULUAN

Kurangnya budaya literasi yang ada di sekolah yang disebabkan pola pikir pendidikan hanya berbasis hasil bukan proses, mengakibatkan sedikit sekalimemberikan pemahaman dan kegiatan tentang budaya membaca dan menulis pada siswa. Untuk itu, budaya literasi perlu digalakkan kembali. Guru harus berusaha memotivasi untuk melatih keterampilan menulis, dimana semakin sering keterampilan menulis itu terasah maka akan memberi semangat untuk lebih berani menuangkan pikiran lewat tulisan dan akan mampu mengilhami banyak orang dan menjadi bahan referensi bagi anak didik (Anggraini, 2016, hlm. 1).

Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dalam deklarasi Unesco, literasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif

dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Hal itu akan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat (Dirjen Dikdasmen, 2016, hlm. 7).

Permasalahannya adalah implementasi kebijakan GLS di atas melibatkan banyak elemen yang belum tentu semuanya siap berpartisipasi. Elemen tersebut adalah warga sekolah yang terdiri atas peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik. Selain itu, kebijakan GLS juga melibatkan akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan literasi di sekolah tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan informasi, tetapi juga bermanfaat untuk kompetensi peserta didik.

Literasi diartikan sebagai mahir wacana. Kegiatan literasi pada dasarnya dilaksanakan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis karena mempunyai peranan penting bagi peserta didik untuk mendalami bahan ajar dan mengembangkan keterampilan berpikir. Kemampuan literasi digunakan melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan pembelajaran di sekolah dan kehidupan di luar sekolah. (Muhana, 2002, hlm. 20; Tompkins, Gail, dan Kenneth 1991, hlm. 18).

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Hal inilah yang perlu dikembangkan terkait kesiapan pemangku kepentingan dalam menyukseskan GLS tersebut.

SMA Negeri 1 Parongpong merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Bandung Barat yang telah menjalankan kegiatan literasi di sekolah. Pengamatan awal di SMA Negeri 1 Parongpong menunjukkan sudah adanya pelaksanaan kegiatan literasi berupa kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Selain itu, ditemukan juga pendukung kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Parongpong berupa ruang pojok baca dan Mading dengan bahan bacaan sastra. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Yogyakarta terutama pada pelaksanaan kegiatan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni (1) Bagaimanakah implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Parongpong?, (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi?, dan (3) Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan yang terjadi di SMA Negeri 1 Parongpong? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengkaji fenomena sosial atau memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel apa adanya dalam satu situasi. Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta berupa pengimplementasian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Parongpong.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1) Pengamatan

Pengamatan dilakukan langsung oleh peneliti. Selama pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, peneliti tidak ikut masuk dalam proses pelaksanaannya, tetapi peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mengamati secara langsung kegiatan literasi di sekolah.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada warga sekolah diantaranya kepala sekolah, guru, pustakawan, dan peserta didik. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara bebas terpimpin. Akan tetapi, wawancara tetap berlangsung berdasarkan situasi sehingga pertanyaan yang diajukan dapat berkembang dan tidak selalu sesuai dengan urutan pedoman wawancara yang telah dibuat.

3) Teknik Catat

Dokumen yang dijadikan sebagai sumber data adalah dokumen yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian tentang pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Parongpong. Dokumen tersebut antara lain indikator ketercapaian kegiatan literasi, jenis kegiatan, hasil wawancara, dan catatan lapangan selama penelitian. Dokumen lainnya sebagai pendukung penelitian adalah hasil dokumentasi. Dokumen yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memperdalam informasi terkait penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini meliputi data jenis kegiatan literasi sekolah, faktor pendukung dan penghambat kegiatan literasi sekolah, serta upaya mengatasi hambatan yang terjadi Dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Parongpong.

Jenis-jenis kegiatan literasi yang telah dilaksanakan adalah membaca sebelum pembelajaran, kunjungan perpustakaan, penggunaan papan mading, serta kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran.

Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan literasi diantaranya adalah komitmen dan kerja sama; sarana dan prasarana; pengawasan kegiatan literasi; serta pelibatan publik, sedangkan faktor penghambat kegiatan literasi diantaranya adalah kurangnya kesadaran sebagian warga sekolah; kurangnya buku bacaan yang beragam; alokasi waktu kurang efektif; serta kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana.

Sementara itu upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi adalah pemberian contoh, pemberian reward atau penghargaan, menekankan pentingnya kegiatan literasi, mewajibkan peserta didik membawa buku bacaan, pelibatan publik, fleksibilitas kbm terhadap kegiatan literasi, serta himbauan dan pemeriksaan.

2. Pembahasan

2.1 Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

- 1) Membaca Sebelum Pembelajaran Kegiatan membaca sebelum pembelajaran telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2015/2016. Peserta didik melakukan kegiatan membaca sebelum pembelajaran selama 15 menit pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis yaitu pukul 07.15-07.30 WIB. Buku bacaan yang digunakan merupakan buku nonpelajaran dengan ketentuan buku sesuai usia, buku bukan merupakan majalah atau tabloid, dan buku bacaan mendukung pengetahuan peserta didik. Umumnya buku yang dibaca adalah novel, antologi puisi, dan buku pengetahuan populer.
- 2) Kunjungan perpustakaan. Perpustakaan sekolah telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mampu menarik minat pengunjung, diantaranya buku bacaan, peminjaman dengan sistem computer, meja dan kursi, jaringan internet, serta pendingin ruangan.
- 3) Kegiatan Membaca dan Menulis dalam Pembelajaran Kegiatan literasi dapat ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X dan XI.

2.2 Faktor pendukung dan penghambat literasi

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Parongpong yaitu: (a) komitmen dan kerjasama warga sekolah melalui usaha memenuhi sarana dan prasarana kegiatan literasi; (b) sarana dan prasarana, pengawasan kegiatan literasi yang telah disediakan oleh sekolah diantaranya adalah buku bacaan, pojok baca sekolah, fasilitas perpustakaan; dan (3) pelibatan publik dimana sekolah telah melibatkan dinas pendidikan, alumni sekolah, dan orang tua peserta didik dalam penyediaan buku bacaan

Sementara itu, faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Parongpong yaitu: (a) kurangnya kesadaran sebagian warga sekolah disebabkan sulit menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca apabila belum memiliki kesadaran pentingnya membaca; (b) kurangnya bahan bacaan yang beragam membuat peserta didik kurang berminat untuk mengunjungi pojok baca sekolah; (c) alokasi waktu yang kurang tepat membuat kegiatan literasi yang langsung dilanjutkan dengan pembelajaran terkadang menyulitkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan membaca; dan (d) kurangnya pemeliharaan sarana serta prasarana mengakibatkan buku bacaan tersebut tidak dikembalikan lagi pada tempatnya setelah selesai dibaca.

2.3 Upaya mengatasi hambatan

- 1) Pemberian contoh kegiatan literasi tidak hanya menjadi kewajiban peserta didik. Kepala sekolah dan jajarannya juga harus mencontohkan hal yang sama. Kegiatan membaca yang dilakukan oleh kepala sekolah dan jajarannya secara rutin dua kali dalam seminggu di perpustakaan menjadi contoh bahwa perpustakaan bukan hanya media literasi bagi siswa saja.
- 2) Pemberian penghargaan. Perpustakaan telah memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin membaca dan meminjam buku. Pemberian penghargaan tersebut dilakukan dalam periode waktu tertentu, biasanya satu kali dalam satu tahun.
- 3) Menekankan pentingnya kegiatan literasi. Guru selalu menekankan pentingnya kegiatan membaca dan menulis kepada peserta didik agar mereka dapat memperoleh informasi lebih banyak yang berguna bagi peserta didik.
- 4) Mewajibkan peserta didik membawa buku bacaan selama kegiatan membaca. Selain itu, peserta didik dihimbau untuk membawa buku pribadi apabila buku bacaan yang disediakan oleh sekolah tidak sesuai dengan minat membaca peserta didik.
- 5) Pelibatan publik yaitu dinas pendidikan, alumni, dan orang tua peserta didik dalam penyediaan buku bacaan menjadi upaya sekolah untuk mengatasi kurang beragamnya buku bacaan.
- 6) Fleksibilitas KBM terhadap kegiatan literasi beberapa mata pelajaran yang mengharuskan guru dan peserta didik lebih fleksibel untuk menyesuaikan kegiatan membaca dengan pembelajaran.
- 7) Himbauan dan pemeriksaan untuk mengatasi kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana. Secara berkala buku bacaan dan sarana literasi lainnya akan diperiksa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah disajikan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Parongpong merupakan pelaksanaan pada tahap pembiasaan karena masih bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca. Kegiatan literasi yang telah dilaksanakan adalah membaca sebelum pembelajaran, kunjungan perpustakaan sekolah, penggunaan papan mading, serta kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran.
- 2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Parongpong diantaranya adalah komitmen dan kerjasama warga sekolah, sarana dan prasarana, pengawasan kegiatan literasi, dan pelibatan publik. Sementara itu, faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Parongpong diantaranya adalah kurangnya kesadaran sebagian warga sekolah, kurangnya bahan bacaan yang beragam, alokasi waktu yang kurang tepat, dan kurangnya pemeliharaan sarana serta prasarana.
- 3) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut diantaranya adalah pemberian contoh, pemberian penghargaan, menekankan pentingnya kegiatan literasi, mewajibkan peserta didik untuk membawa buku bacaan, pelibatan publik, fleksibilitas KBM terhadap kegiatan literasi, dan nasihat serta himbauan.

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini dapat direkomendasikan kepada beberapa pihak, yakni sebagai berikut.

- 1) Bagi SMA Negeri 1 Parongpong, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi SMA Negeri 1 Parongpong dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah berlangsung. Segala kekurangan atau kelebihan dari pelaksanaan GLS yang muncul dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai timbal balik sekolah untuk memperbaiki atau mempertahankan pelaksanaan program GLS agar terlaksana lebih efektif.
- 2) Bagi sekolah lain, peneliti menyarankan kepada sekolah lainnya di Kabupaten Bandung Barat yang belum maksimal atau bahkan belum melaksanakan program GLS dapat mencontoh keberhasilan pelaksanaan program GLS di SMA Negeri 1 Parongpong agar turut serta dapat mengimplementasikan program GLS dengan baik. Apalagi, seluruh sekolah diwajibkan melaksanakan kegiatan GLS sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang sekolah wajib melaksanakan program pendidikan yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu, sekolah lain disarankan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Parongpong sehingga kendala tersebut dapat diminimalisasi ketika mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah tersebut.
- 3) Bagi guru, peneliti menyarankan hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia, mengenai penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mementingkan aspek literasi sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Guru dapat mencontoh atau bahkan memperbaiki hal yang kurang maksimal dilakukan guru bahasa Indonesia yang diteliti (subjek penelitian).
- 4) Bagi siswa, peneliti menyarankan kepada siswa agar hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi siswa mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan demikian, siswa dapat secara optimal menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis di sekolah.
- 5) Bagi mahasiswa atau peneliti lain, penelitian mengenai literasi terbilang jarang dilaksanakan. Hasil penelitian ini dapat pula dijadikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian mengenai pelaksanaan GLS atau penelitian yang mengangkat literasi sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. (2016). *Budaya literasi dalam komunikasi*. Jurnal WACANA Volume XV No. 3, Sep-2016.
- Dirjen Dikdasmen. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gipayana, Muhana. (2002). *Pengajaran literasi & penilaian portofolio dalam pembelajaran menulis di SD, penelitian tindakan kelas di SDN Pisang Candi I, II, III Kotamadya Malang*. Disertasi. Bandung: SPs UPI.
- Kurniawan, Sriasih, dan Nurjaya. (2015). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 7 No.2, Feb-2017.
- Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. (1991). *Language arts: Content and teaching strategies*. New York: MaxWell Mac Millan International Publishing Group

MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* BERBASIS LITERASI MEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK

Riskha Arfiyanti

Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia¹

Unswagati Cirebon²

arfiyanti.riskha@gmail.com

ABSTRAK

Media daring (internet) menjadi sarana yang efektif bukan saja digunakan untuk mengakses informasi, melainkan juga untuk berbagi informasi. Beragam informasi dari media daring membanjiri kehidupan masyarakat, baik positif maupun negatif. Melalui media ini keterampilan menulis menjadi kegiatan yang paling digemari pada saat ini. Sementara itu keterampilan menulis jurnalistik, misalnya menulis berita, juga terdapat dalam kurikulum yang harus dipelajari dari jenjang pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Keterampilan menulis jurnalistik menghendaki penguasaan literasi media. Dengan kemampuan literasi media setiap mahasiswa dapat menciptakan berbagai konten media yang baik. Di samping literasi media diperlukan juga model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis jurnalistik. *Experiential learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa untuk mengonstruksi pengetahuan, sikap, serta keterampilan melalui pengalaman secara langsung sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan menulis jurnalistik. Makalah ini bertujuan memaparkan penerapan model *experiential learning* berbasis literasi media dalam pembelajaran menulis jurnalistik. Melalui model ini mahasiswa dapat menghasilkan tulisan yang bermakna, dan dapat mengedukasi masyarakat.

Kata Kunci: *experiential learning*, literasi media, menulis jurnalistik, media daring

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era globalisasi ini berimplikasi pada perubahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk di antaranya media massa. Masyarakat dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik cetak, elektronik, maupun daring. Media daring (internet) menjadi sarana yang efektif bukan saja digunakan untuk mengakses informasi, melainkan juga untuk berbagi informasi. Melalui media ini setiap orang dapat menyampaikan informasi dengan leluasa, apalagi dengan dukungan perangkat teknologi yang dimiliki. Hal ini berdampak pada peran jurnalis. Pada saat ini jurnalis bukan merupakan satu-satunya sebagai sumber informasi bagi masyarakat.

Dengan hadirnya media daring, keterampilan menulis, salah satunya menulis jurnalistik, menjadi kegiatan yang paling digemari pada saat ini. Berbagai karya tulis jurnalistik, seperti berita, *feature*, ataupun artikel dengan beragam topik mewarnai kekayaan informasi media daring. Media ini memungkinkan individu menciptakan berbagai konten, bukan hanya teks, melainkan juga video, audio, gambar, dan sebagainya. Kreativitas ini berimplikasi pada beragamnya informasi dari media daring yang membanjiri kehidupan masyarakat, baik positif maupun negatif. Pada kenyataannya kita dapat menemukan banyak informasi negatif, misalnya video yang mengandung unsur pornografi, berita hoaks, tulisan yang berisi kebencian.

Adapun pada sisi lain keterampilan menulis jurnalistik, misalnya menulis berita, juga terdapat dalam kurikulum yang harus dipelajari dari jenjang pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Sebagai contoh keterampilan menulis berita terdapat pada salah satu kompetensi dasar yang diajarkan di SMP kelas 8. Materi yang dipelajari yaitu menentukan unsur berita, menemukan struktur dan kaidah berita, serta menyampaikan informasi dalam bentuk berita. Begitu pula di perguruan tinggi, keterampilan menulis jurnalistik dengan berbagai produknya (artikel, berita, *feature*) menjadi salah satu mata kuliah yang harus dipelajari

mahasiswa. Oleh karena itu, keterampilan menulis jurnalistik penting dan perlu dikuasai oleh setiap orang, tidak terkecuali mahasiswa.

Keterampilan menulis jurnalistik juga menghendaki penguasaan literasi media. Literasi media merupakan salah satu keterampilan literasi yang diperlukan pada era digital ini, terutama di tengah terpaan arus media saat ini. Pentingnya literasi media juga ditegaskan Horton (2007, hlm. 3). Horton mengategorikan literasi ke dalam enam keterampilan yang harus dikuasai pada abad 21. Ia menyebutnya dengan “survival literacies” yang meliputi 1) literasi dasar atau inti termasuk di dalamnya membaca, menulis, berbicara, dan numerik; 2) literasi komputer; 3) literasi media; 4) pendidikan jarak jauh dan *e-learning*; 5) literasi budaya; serta 6) literasi informasi. Maka, literasi media menjadi suatu keharusan dimiliki pada abad 21.

Di samping literasi media diperlukan juga model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis jurnalistik. *Experiential learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa untuk mengonstruksi pengetahuan, sikap, serta keterampilan melalui pengalaman secara langsung sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan menulis jurnalistik.

Keefektifan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sriani, Sutama, dan Darmayanti (2015) melakukan penelitian penerapan model *experiential learning* dalam menulis paragraf deskripsi. Begitu pula Kuswandari, Suhartono, dan Salimi (2016) meneliti penerapan model *experiential learning* dalam menulis karangan. Hasil kedua penelitian menunjukkan bahwa *experiential learning* mampu meningkatkan keterampilan menulis, baik paragraf deskripsi maupun menulis karangan. Makalah ini bertujuan memaparkan penerapan model *experiential learning* berbasis literasi media dalam pembelajaran menulis jurnalistik. Adapun metode yang digunakan dalam makalah ini yaitu kajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan menulis jurnalistik, literasi media, dan model *experiential learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model *Experiential Learning*

Pembelajaran yang bermakna ialah pembelajaran yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dan membawa mereka dalam konteks dunia nyata. Pembelajaran akan melekat lebih lama dalam diri individu jika terdapat keterkaitan antara pengetahuan secara teoretis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki karakteristik demikian sehingga memungkinkan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa dapat bermakna.

Belajar mempunyai keterkaitan erat dengan pengalaman. Kolb (dalam Silberman, 2006, hlm. 3) menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Richrad J. Kraft mengutip pendapat John Dewey bahwa “*all genuine education comes through experiences.*” (dalam Kraft dan Kielsmeier, 1995, hlm. xiii). Pengalaman yang mendidik adalah pengalaman yang berkualitas. Artinya, pengalaman tersebut dapat mengubah perilaku individu sehingga menjadi lebih baik. Kualitas pengalaman, menurut Dewey (1997, hlm. 27), memiliki dua aspek, yaitu kesesuaian atau ketidaksesuaian dan pengaruhnya terhadap pengalaman selanjutnya.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah proses keterlibatan aktif antara individu dengan lingkungannya (Beard dan Wilson, 2006, hlm. 2). Pendapat senada dikemukakan Reynold dan Vince (2007, hlm. 6) bahwa pembelajaran eksperiensial digunakan untuk mendorong siswa agar dapat terlibat secara aktif. Selanjutnya, Reynolds dan Vince mengungkapkan bahwa pembelajaran eksperiensial adalah cara mengenalkan konsep kepada siswa secara mendalam.

Pada dasarnya model *experiential learning* mencakup model pembelajaran lainnya. David Kolb (dalam Cahyani, 2012, hlm. 172) merumuskan lima langkah pembelajaran *experiential learning* sebagai berikut. 1) *Experience*. Pengalaman yang dimaksud yaitu dengan membiarkan siswa melakukan hal tertentu. 2) *Share*. Siswa diminta membagikan pengalaman dan apa yang dirasakannya kepada orang lain. 3) *Process* (analisis pengalaman). Tahap ini

merupakan proses menganalisis terkait apa, mengapa, dan bagaimana hal tersebut dilakukan dan cara untuk mengatasinya. 4) *Generalize*. Tahap ini merupakan tahap menghubungkan apa yang telah dilakukan atau pengalaman dengan situasi sesungguhnya. Dalam tahap ini dilakukan penyimpulan hasil analisis. 5) *Apply*. Tahap ini merupakan penerapan apa yang telah dipelajari terhadap situasi yang serupa atau bahkan pada tingkat yang lebih tinggi.

2. Literasi Media

Internet memengaruhi kehidupan masyarakat saat ini, bahkan dapat mengubah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Arus informasi yang hadir tanpa henti setiap saat menuntut keterampilan setiap individu untuk memilih dan memilah secara selektif mana informasi yang baik, bernilai, dan bermanfaat bagi dirinya. Selain memilih dan memilah, individu juga harus dapat memberikan informasi yang positif bagi orang lain. Keterampilan-keterampilan tersebut akan diperoleh jika individu memiliki keterampilan literasi media.

Literasi media merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki di tengah terpaan media pada abad digital ini. Menurut *The European Association for Viewers Interests* atau EAVI (2010, hlm. 8), fokus utama literasi media yaitu pada pengembangan pemahaman kritis dan partisipasi penuh individu sebagai warga negara melalui media. Fokus literasi media teridentifikasi di antaranya pada definisi yang dikemukakan Stanley Baran (2014, hlm. 18) sebagai kemampuan memahami dan menggunakan berbagai bentuk komunikasi media secara efektif dan efisien. Definisi literasi media juga diungkapkan Wilson dkk. (2011, hlm. 18). sebagai kemampuan untuk memahami fungsi media, mengevaluasi pemanfaatan fungsi media, serta memanfaatkan media untuk ekspresi.

Kemampuan literasi media individu dapat diketahui melalui indikator tertentu. *The European Association for Viewers Interests (EAVI)* (2010, hlm. 7) merumuskan indikator untuk mengukur kemampuan literasi media dengan menggunakan *Individual Competence Framework* dan *Environmental Factors*.

- a. *Individual Competence* merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan dan memanfaatkan media, seperti kemampuan menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengomunikasikan pesan. Kompetensi individu ini terbagi dalam dua kompetensi, yaitu kompetensi personal (*personal competence*) dan kompetensi sosial (*social competence*).
- b. *Environmental Factors* adalah seperangkat faktor kontekstual yang memengaruhi kompetensi individu (*individual competencies*). *Environmental factors* mencakup *media availability* dan *media literacy context*.

3. Menulis Jurnalistik

Pembicaraan mengenai perkembangan media massa yang pesat saat ini akan berkaitan dengan istilah jurnalistik. Berdasarkan perkembangan saat ini, jurnalistik diartikan sebagai seluk-beluk mengenai kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisasi, seperti surat kabar/majalah (media cetak); radio, televisi, internet (media elektronik), dan film (*news-reel*) (Barus, 2010, hlm. 2). Definisi yang bertemali dengan pendapat Barus dikemukakan oleh Kertapati (dalam Mondry, 2008, hlm. 16) bahwa jurnalistik merupakan suatu cara menyampaikan isi pernyataan untuk massa (khalayak) dengan menggunakan media massa. Dari dua definisi, dapat kita simpulkan bahwa jurnalistik akan terkait dengan pesan, khalayak, dan media massa sebagai sarana penyampaian pesan.

Kegiatan penyampaian pesan tersebut salah satunya dilakukan melalui tulisan. Karya tulis jurnalistik secara garis besar terbagi atas kelompok berita (*news*) dan opini (*view*). Setiap kelompok tersebut terbagi menjadi beberapa bentuk dan memiliki karakteristik tersendiri. Makalah ini memfokuskan karya tulis jurnalistik berita. Berita mempunyai ciri tertentu yang harus diperhatikan seperti nilai berita, teknik penulisan, dan bahasa berita. Hal yang lebih penting yang harus dipertimbangkan ialah setiap produk karya tulis jurnalistik harus mampu memenuhi keinginan khalayak. Sumadiri (2014, hlm. 5) mengungkapkan bahwa karya tulis jurnalistik harus benar dan dikemas dalam bahasa serta penyajian yang menarik.

4. *Experiential Learning* Berbasis Literasi Media dalam Pembelajaran Menulis Jurnalistik

Penerapan *experiential learning* berbasis literasi media dalam pembelajaran menulis jurnalistik bertujuan mengembangkan pengalaman siswa, terutama dalam menulis berita. Sintaks pembelajaran mencakup lima langkah sesuai dengan yang dikemukakan Kolbs, yaitu *experience, share, process, generalize, dan apply*. Berikut sintaks pembelajaran secara lengkap.

- a. Kegiatan Pendahuluan
 - 1) Dosen mengondisikan mahasiswa ke arah situasi pembelajaran dengan menayangkan sebuah video mengenai berbagai berita yang terjadi di lingkungan sekitar mahasiswa (sesuai dengan daerah mahasiswa).
 - 2) Dosen dan mahasiswa bertanya jawab mengenai tayangan video dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dilakukan, seperti apakah Anda mengetahui peristiwa itu? Pernah mengalami peristiwa tersebut? Apa yang dilakukan jika mengalami atau menjumpai peristiwa seperti itu?
 - 3) Dosen menginformasikan tujuan pembelajaran, manfaat yang akan diperoleh dari pembelajaran, dan menginformasikan sintaks kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- b. Kegiatan Inti
 - 1) Tahap *Experience*
 - a) Dosen menarik perhatian mahasiswa dengan mengorientasikan mahasiswa pada masalah. Tahap ini dilakukan dengan meminta mereka mendiskusikan berbagai masalah aktual dari berbagai media massa dengan cara, seperti menayangkan video tentang berbagai peristiwa, mengakses informasi dari internet, dan membaca surat kabar yang ditentukan sebelumnya.
 - b) Mahasiswa mengamati dan membaca contoh berita yang baik dengan beragam topik dari berbagai media.
 - c) Mahasiswa menganalisis setiap karakteristik tulisan berita tersebut, dari aspek isi, struktur, dan bahasanya.
 - d) Dosen dan mahasiswa bertanya jawab mengenai pesan yang disampaikan berbagai media massa tersebut untuk menganalisis (menginterpretasi dan mengevaluasi) isi pesan. Hal ini dilakukan juga untuk mengukur kemampuan literasi media mahasiswa.
 - 2) Tahap *Share*
 - a) Mahasiswa mengemukakan pengalamannya berdasarkan hasil pengamatan terhadap berbagai tulisan dan pengalaman sendiri dalam mengamati peristiwa kepada temannya.
 - b) Mahasiswa menentukan topik berdasarkan pengalaman tersebut sebagai bahan tulisan. Topik dapat diambil berdasarkan hasil bacaan, pengamatan terhadap tayangan sebagai inspirasi yang kemudian dikaitkan dengan pengalamannya sehari-hari sehingga dapat mempermudah proses penulisan.
 - 3) *Process*
 - a) Mahasiswa mengumpulkan bahan tulisan, seperti data ataupun fakta dari berbagai sumber melalui membaca di perpustakaan, internet, surat kabar, menonton televisi. Kegiatan yang paling bermakna ialah dengan mewawancarai narasumber sehingga mahasiswa akan lebih mengalami proses dalam mencari dan meliput berita.
 - b) Mahasiswa berdiskusi untuk memilih dan memilah data sesuai dengan keperluan tulisannya.
 - c) Mahasiswa berdiskusi dengan teman ataupun dosen dalam menuangkan gagasannya. Mahasiswa bertukar pikiran dalam membuat kerangka tulisan.
 - 4) *Generalize*
 - a) Mahasiswa menyusun kerangka tulisan menjadi sistematis dalam satu kesatuan utuh.
 - b) Mahasiswa mengembangkan kerangka menjadi karya tulis jurnalistik berita sampai akhir.
 - 5) *Apply*
 - a) Mahasiswa mampu menuliskan tulisan berita dengan utuh.
 - b) Mahasiswa memeriksa kembali hasil tulisannya sendiri dan bertukar hasil pekerjaan dengan memberikan umpan balik untuk memeriksa isi, bahasa, dan struktur berita
 - c) Mahasiswa merevisi tulisan berdasarkan hasil umpan baliksuntingan dengan memperhatikan karakteristik, struktur, isi, bahasa, dan mekanik.

- d) Mahasiswa menyajikan karya tulis jurnalistiknya dengan memublikasikannya pada media daring seperti blog.
- c. Kegiatan Penutup
 - 1) Mahasiswa merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan, seperti pengalaman yang telah dilakukan selama pembelajaran, kesan dan perasaan yang dialami.
 - 2) Mahasiswa dan dosen menyimpulkan mengenai hasil dan proses pembelajaran.
 - 3) Dosen menginformasikan tugas dan materi selanjutnya.

Dosen harus menjalin interaksi yang baik selama pembelajaran dengan memberikan kesempatan mahasiswa mengungkapkan pengalamannya, mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, seperti saat mengumpulkan data. Dosen juga memotivasi siswa untuk terlibat pada saat berdiskusi, misalnya aktif memberikan pendapat. Beberapa interaksi sosial yang dikemukakan tersebut diharapkan berlangsung dengan efektif selama pembelajaran.

Penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran menulis berita ini merupakan pembelajaran berdasarkan pengalaman mahasiswa. Penggunaan berbagai media, seperti surat kabar, media video, berita dalam media daring diharapkan akan membangkitkan pengalaman mahasiswa. Mahasiswa dapat menuangkan segala pengalaman dalam kehidupannya melalui karya tulis jurnalistik berita.

Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pembelajaran ini adalah mahasiswa mampu menulis berita dengan konten, struktur, dan bahasa yang baik. Karakter yang diharapkan muncul dari pembelajaran di antaranya mahasiswa mampu memiliki kepekaan dan empati terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, mampu bersikap kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Mereka juga mampu bersikap santun dan berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan berwawancara. Pada akhirnya, dari kegiatan pembelajaran diharapkan berdampak pada perubahan tingkah laku mahasiswa ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Menulis jurnalistik berkaitan erat dengan media massa dan merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari mahasiswa. Menulis jurnalistik perlu dipelajari mengingat tuntutan perkembangan media massa saat ini, terutama media internet. Media massa dalam hal ini media daring dapat menjadi sarana mahasiswa untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan gagasan. *Experiential learning* berbasis literasi media memungkinkan mahasiswa menerapkan teori atau keterampilan yang telah dipelajarinya dalam konteks dunia nyata sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Dengan kata lain pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang baik tentang menulis jurnalistik dan media (literasi media) memungkinkan mahasiswa dapat mengedukasi masyarakat dengan pesan yang sarat nilai, aktual, dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. J. (2014). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. New York: Mc Graw-Hill.
- Barus, S.W. (2010). *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Beard, C dan Wilson, J.P. (2006). *Experiential Learning: A Best Practice Handbook for Educator and Trainers*. Second edition. London and Philadelphia: Kogan Page.
- Cahyani, I. (2012). *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential Learning*. Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPS UPI.
- Dewey, J. (1997). Touchstone Edition. *Experience and Education*. New York: Simon dan Schuster.
- EAVI (European Association for Viewers Interests). (2010). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brusells: EAVI Consortium.
- Horton, F. W. (2007). *Understanding Information Literacy*. Paris: UNESCO.
- Kraft, R.J. dan Kielsmeier, J. (Ed). (1995). *Experiential Learning in Schools and Higher Education*. United States of America: The Association for Experiential Education.

- Kuswandari, D., Suhartono, dan Salimi, M. (2016). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Kuwayuhan. Dalam *KALAM CENDEKIA, Volume 5, Nomor 2.1, hlm. 202 – 206*.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Reynolds, M. dan Vince, R. (Ed). (2007). *Experiential Learning and Management Education*. New York: Oxford University Press.
- Silberman, M. (Ed). (2007). *The Handbook of Experiential Learning*. San Francisco, California: John Wiley & Sons, Inc.
- Sriani, N.K., Utama, I. M., dan Darmayanti. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring. Dalam *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Volume 3 No. 1 Tahun 2015)*.
- Sumadiria, A.S. H. (2014). *Jurnalistik Indonesia: Menulis berita dan feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wilson, et al. (2011). *Media and Information Literacy: Curriculum for Teachers*. Paris: UNESCO.

**PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING*
DALAM PEMBELAJARAN MENCERITAKAN TOKOH IDOLA
(Esperimen Kuasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Bandung
Tahun Ajaran 2014/ 2015)**

Risky Rhamadiyanti
Universitas Pendidikan Indonesia
riskyramadiyanti@gmail.com

ABSTRAK

Model *Project Based Learning* (PjBL) meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa. Hal tersebut disebabkan model PjBL memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang, juga menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri. Permasalahan yang dihadapi siswa saat berbicara di depan publik adalah siswa tidak menguasai topik pembicaraan dan tidak pernah berlatih. Berdasarkan definisi, tujuan, dan tahapan model pembelajaran yang telah dikaji, peneliti merasa model tersebut dapat diujicoba pada pembelajaran menceritakan tokoh idola. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kemampuan awal siswa saat menceritakan tokoh idola, (2) proses pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola, dan (3) perbedaan kemampuan siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui model PjBL. Metode penelitian yang digunakan ialah metode eksperimen kuasi dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung dengan sampel kelas VII H. Proses penelitian dilakukan dalam lima kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk *pretest* dan *posttest*, tiga kali pertemuan untuk melaksanakan perlakuan. Kegiatan yang dilakukan siswa saat pembelajaran ialah membuat kelompok untuk mewawancarai tokoh idolanya kemudian membuat rekaman bercerita dari hasil wawancara tersebut. Berdasarkan data penelitian yang telah diolah menggunakan perhitungan kuantitatif, hasil tes awal dan tes akhir siswa berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan uji-*t* hipotesis, diperoleh hasil $t_{hitung} (19,42) \geq t_{tabel} (2, 032)$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal inimenunjukkan terdapat pengaruh dari penerapan model PjBL dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola.

Kata kunci: model PjBL, menceritakan tokoh idola, eksperimen kuasi

PENDAHULUAN

Model *Project Based Learning* (PjBL) menjadikan proyek sebagai media pembelajaran. Dalam prosesnya siswa melakukan perencanaan dan investigasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Peran guru dalam model pembelajaran ini sebagai fasilitator. Hal tersebut menghilangkan anggapan siswa bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar, dalam pengerjaan proyeknya siswa bisa mengeksplor kemampuan dirinya dan sumber-sumber lain. Seperti yang dijelaskan oleh Komalasari (2011, hlm. 70) model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang membutuhkan suatu pembelajaran komprehensif di mana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu materi pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.

Tujuan utama pada model ini adalah siswa dituntut untuk memecahkan masalah dengan pembuatan karya yang di dalamnya terdapat proses merancang dan menginvestigasi secara mandiri. Fase pertama yang harus dijalani siswa yaitu, fase perencanaan karya (produk). Fase kedua, fase penciptaan karya. Fase terakhir, fase penampilan dan refleksi karya. Karya yang dibuat pada setiap proyek merupakan suatu artefak. Artefak maksudnya benda atau barang karya

pemikiran siswa. Artefak dapat berupa suatu karya ilmiah, model, film, video, *Compact Disk* (CD), DVD atau yang lain (Warsono&Hariyanto, 2012, hlm. 154).

Menurut Tarigan (2008, hlm. 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu komponen dalam keterampilan berbahasa, oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Indonesia harus berisikan materi-materi yang mampu melatih keterampilan berbicara siswa. Salah satu materi pembelajaran berbicara tertuang pada Kompetensi Dasar (KD) kelas VII yang mengharuskan siswa menceritakan tokoh idola.

Berbicara di depan publik bukanlah hal yang mudah bagi siswa. Arsjad & Mukti (1991, hlm. 1) menganggap terdapat dua faktor yang menunjang keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi; ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan (Arsjad&Mukti, 1991, hlm. 17). Sementara faktor-faktor nonkebahasaan meliputi; sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik (Arsjad&Mukti, 1991, hlm. 20).

Dari hasil observasi, wawancara pada guru dan siswa, ditemukan beberapa kesamaan masalah yang dihadapi para siswa kelas VII saat harus berbicara di depan publik. Beberapa siswa memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang saat harus berbicara di depan kelas. Masalah nonkebahasaan lain adalah sikap siswa saat di depan kelas terlihat tidak tenang dan kaku, ekspresi dan mimik yang tidak sesuai dengan isi cerita, intonasi yang kurang jelas, dan tidak menguasai topik.

Ruang untuk siswa berlatih berbicara dan saling mengevaluasi penampilan sebenarnya tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas. Karya yang dibuat berkelompok semisal sebuah video rekaman bercerita bisa diujicoba pada permasalahan tersebut. Ketika membuat video rekaman, siswa akan berlatih bercerita hingga menghasilkan rekaman video yang sempurna. Untuk membuat hasil rekaman video yang sempurna tentunya memerlukan beberapa kali latihan, hal tersebut akan menjadi ruang untuk siswa melatih dan mengevaluasi penampilannya. Menurut Rogers (2008, hlm. 25) bicara di depan publik sama-sama membutuhkan pelatihan sistematis dan latihan.

Berdasarkan definisi, tujuan, dan tahapan model pembelajaran yang telah dipaparkan, peneliti merasa model tersebut dapat diujicoba pada pembelajaran menceritakan tokoh idola pada siswa kelas VII. Ujicoba tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran tersebut pada kemampuan siswa saat menceritakan tokoh idola. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menceritakan Tokoh Idola".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012, hlm. 72). Sebagaimana dikemukakan Wermeister (dalam Ali, 2012, hlm. 141), *Experimentation ... consist in the deliberate and controlled modification of the condition determining an event, and in the observation and interpretation of the ensuing changes in the event itself*. Definisi tersebut menyatakan bahwa suatu percobaan merupakan modifikasi kondisi yang dilakukan secara disengaja dan terkontrol dalam menentukan peristiwa atau kejadian, serta pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada peristiwa itu sendiri (Ali, 2012, hlm. 141). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang muncul atas penerapan perlakuan pada sebuah kelompok. Desain eksperimen yang digunakan ialah *Pre-Experimental Design* bentuk *One Group Pretest-Posttest*.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: mengkaji variabel bebas (model PjBL) dan mengkaji variabel terikat (menceritakan tokoh idola), dilanjutkan dengan membuat rumusan masalah, menyusun instrumen, *judgement* instrumen, pelaksanaan

pre-test, penerapan model PjBL, pelaksanaan *post-test*, pengolahan data dan analisis data, kemudian kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 14 Bandung tahun pelajaran 2014/2015 semester genap yang berjumlah 310 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik *sampling purposive*. Berdasarkan teknik tersebut, kelas yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah kelas VII H, yang terdiri dari 22 siswa dan 17 siswi. Instrumen penelitian yang digunakan ialah instrumen tes (soal) dan nontes (observasi, angket, dan wawancara).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan lima kali pertemuan. Pertemuan pertama untuk kebutuhan *pretest*. Pertemuan kedua sampai keempat untuk pemberian perlakuan. Pertemuan kelima untuk mengadakan *posttest*. Setelah semua tahapan tersebut dilalui, data *pretest* dan *posttest* siswadiolah dan dianalisis. Hasil tes tersebut dinilai oleh tiga penimbang. Hal ini dilakukan agar nilai yang dihasilkan tidak bersifat subjektif. Proses penilaian mengacu pada kriteria penilaian yang telah dibuat (diadaptasi dari Arsjad & Mukti, 1991, hlm. 17 & 20), yaitu pada aspek 1) pilihan kata, 2) ketepatan ucapan dan intonasi, 3) sikap dan rasa percaya diri, 4) ekspresi dan gerak-gerik tubuh, 5) kenyaringan suara dan keruntutan cerita.

Dari nilai *pretest* diketahui nilai rata-rata siswa saat menceritakan tokoh idola hanya 62,7. Penilaian tersebut berdasarkan aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan, dan struktur cerita. Pada aspek kebahasaan, terlihat siswa masih menggunakan pilihan kata yang tidak baku. Selain itu ketepatan ucapan juga tidak diperhatikan, terlihat dari artikulasi yang kurang jelas dan logat bahasa pertama yang mendominasi. Dari aspek non kebahasaan, seperti sikap, ekspresi, mimik, dan kenyaringan suara masih dilakukan seenaknya. Siswa masih bersikap seakan sedang berbicara untuk diri sendiri, ekspresi dan mimik seadanya, dan suara yang dikeluarkan tidak terdengar oleh orang lain. Terakhir mengenai struktur, hanya beberapa siswa yang sudah tepat mengungkapkan tiga aspek yang diwajibkan (biodata, keunggulan, dan alasan mengidolakan tokoh) namun aspek tersebut tidak disampaikan dengan runtut.

Proses penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola dilakukan dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama, tahap penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, dan membuat penjadwalan. Pertemuan kedua, tahap mengontrol siswa dan kemajuan proyeknya. Pertemuan terakhir, tahap menilai hasil proyek dan merefleksi kegiatan.

Pada pertemuan pertama proses perlakuan, guru melakukan tiga tahap awal pembelajaran berbasis proyek. Tahap pertama yaitu menentukan pertanyaan mendasar. Pertanyaan mendasar tersebut antara lain (1) Adakah tokoh yang kalian idolakan dari lingkungan sekitar kita? Pertanyaan tersebut bertujuan untuk menuntun siswa menyelesaikan proyeknya. Tahap kedua yaitu mendesain perencanaan proyek. Pada tahap ini guru mengarahkan siswa membuat kelompok yang terdiri dari lima orang dan menentukan struktur kepengurusan melalui musyawarah. Setelah keputusan disepakati, setiap kelompok merinci hal-hal yang meliputi: (1) tokoh idola, (2) waktu pengerjaan proyek, (3) tempat pelaksanaan, (4) bentuk kegiatan (wawancara tokoh idola, kemudian membuat video rekaman), (5) alat yang digunakan untuk menunjang proses kegiatan. Hal-hal tersebut dicatat di buku kelompok oleh sekretaris. Tahap terakhir pada pertemuan ini yaitu membuat penjadwalan. Guru mengarahkan siswa membuat jadwal proses kegiatan dan batas akhir pengumpulan karya dengan menanyakan alasan yang logis mengenai jadwal kegiatan.

Pada pertemuan kedua, guru memeriksa buku kelompok dan menanyakan kendala saat mengerjakan tugas proyek. Setiap kelompok melaporkan bahwa mereka telah melakukan wawancara pada tokoh idolanya dan telah membuat rekaman bercerita. Setiap kelompok menampilkan hasil rekamannya di depan guru. Setelah mengamati rekaman tersebut, guru dan siswa saling memberi saran dan kritik. Guru memaparkan mengenai aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan dan struktur dalam menceritakan tokoh idola. Guru meminta siswa memperbaiki hasil rekamannya, juga mengingatkan siswa untuk menyelesaikan proyek sesuai jadwal.

Pada pertemuan ketiga, guru bertugas menilai hasil proyek dan merefleksikan kegiatan. Kegiatan pertama yang dilakukan ialah menyimak video rekaman dari setiap kelompok di depan kelas. Setelah satu kelompok menampilkan rekamannya di depan kelas, kelompok lain mengomentari video tersebut. Setelah semua kelompok menampilkan rekamannya, guru memberi nilai sesuai rubrik penilaian yang telah dibuat. Tahap paling terakhir yaitu merefleksikan kegiatan, guru merefleksikan proses dan hasil kegiatan yang telah dilakukan dan memberikan tanggapan atas ungkapan siswa mengenai hambatan, pengalaman, perasaan, kesan, dan hal-hal yang bersinggungan dengan kegiatan proyek yang telah dilakukan

Terjadi peningkatan kemampuan setelah siswa diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Terlihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat 7,8 poin. Nilai rata-rata siswa saat *pretest* sebesar 62,7 dan nilai rata-rata siswa saat *posttest* sebesar 70,5. Peningkatan yang signifikan terjadi pada aspek ketepatan ucapan, ekspresi dan mimik, kenyaringan suara, dan kejelasan cerita.

Hipotesis yang dapat diujikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_a = terdapat perbedaan hasil penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola.

H_o = tidak terdapat perbedaan hasil penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak atau H_o diterima

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima atau H_o ditolak

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh t_{hitung} (19,42) dan t_{tabel} (2,032). Dari perhitungan tersebut maka diketahui $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, berarti H_a diterima atau H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan mengenai model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Model PjBL dapat digunakan dalam proses pembelajaran berbicara. Tujuan akhir dalam pembelajaran tersebut adalah membuat video rekaman bercerita. Dalam proses pembuatan video tersebut, siswa melakukan rekaman berulang-ulang sehingga tanpa disadari siswa sedang berlatih berbicara.

Terjadi peningkatan kemampuan setelah siswa diberi perlakuan menggunakan model PjBL. Terlihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat 7,8 poin. Nilai rata-rata siswa saat *pretest* sebesar 62,7 dan nilai rata-rata siswa saat *posttest* sebesar 70,5. Peningkatan yang signifikan terjadi pada aspek ketepatan ucapan, ekspresi dan mimik, kenyaringan suara, dan kejelasan cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. (2013). *Penelitian kependidikan: prosedur & strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arsjad, G. Maidar & Mukti U.S. (1991). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, Kokom. (2011). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rogers, N. (2008). *Berani berbicara di depan publik: cara cepat berpidato*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran aktif: teori dan asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**Penerapan Teknik Menulis Kolaboratif Berbasis Peta Informasi
dalam Pembelajaran Teks Eksposisi
pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI**

Rizki Akbar Mustopa

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

rizki_akbar08@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini menawarkan alternatif model pembelajaran menulis dengan menerapkan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi dalam pembelajaran teks eksposisi. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain tes awal dan tes akhir baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan terhadap sampel sebanyak 65 orang siswa kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen terbukti lebih efektif dibandingkan model pembelajaran pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji-t terhadap nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas eksperimen diperoleh $-t_{tabel} \geq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, $-2,042 \geq -5,24 \leq 2,042$ (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai tes awal dan tes akhir kelas eksperimen *diterima*. Berdasarkan hasil uji-t terhadap nilai tes akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \geq t_{tabel}$, $-2 \leq 3,76 \geq 2$ (dengan $\alpha = 0,05$) sehingga H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai tes akhirdi kelas eksperimen dan kelas kontrol *diterima*. Berdasarkan hasil angket siswa, diperoleh simpulan bahwa pembelajaran dengan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi merupakan kegiatan yang menyenangkan, bermanfaat, dan tidak membosankan.

Kata kunci: kolaboratif, peta informasi, menulis, eksposisi

PENDAHULUAN

Di era modern ini, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Keterampilan menulis merupakan ciri bangsa yang terpelajar. Namun, dewasa ini pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia siswa tingkat sekolah menengah belum memuaskan. Menulis dianggap lebih sulit dikuasai pembelajar dan sulit diajarkan oleh pengajar (Alwasilah, 2000). Hal itu diperkuat dengan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* dalam (Yulianingsih, 2014) yang menyatakan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 menempati kategori terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Hasil obeservasi awal peneliti terhadap guru dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Laboratorium Percontohan UPI menunjukkan bahwa metode pengajaran menulis umumnya masih disampaikan secara konvensional, yang sarat teori dan berorientasi pada pengajar. Hambatan lainnya adalah jumlah siswa yang besar menyebabkan pengajar kurang mempunyai waktu untuk mengoreksi sehingga hasil tulisan tidak dikembalikan. Kalaupun dibagikan kepada siswa, tulisan tersebut hanya dibubuhkan nilai tanpa disertai koreksi atau masukan terkait keutuhan ide dan ketepatan kaidah penulisannya. Di sisi lain, kesulitan utama yang dialami siswa dalam menulis di antaranya berkaitan dengan kemampuan menuangkan gagasan secara tertulis. Padahal, siswa SMA adalah remaja yang berpotensi untuk berargumen dan mengemukakan pendapat dengan sejumlah ide-ide cemerlang. Salah satu teks yang dapat mengasah kemampuan menulis siswa dalam menuangkan gagasannya adalah teks eksposisi. Oleh karena itu, perlu

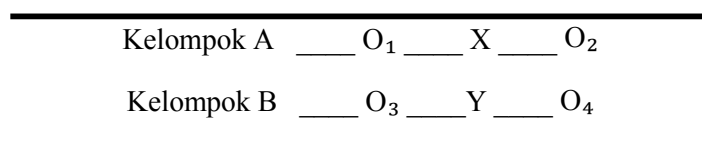
adanya model pembelajaran menulis yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam mengutarakan gagasannya.

Penelitian mengenai penerapan pembelajaran kolaboratif dan kemampuan menulis teks eksposisi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Wijayanti (2012) meneliti ihwal “Efektivitas Metode Kolaboratif dalam Pembelajaran Menulis”. Samsudin (2012) menghasilkan penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Eksposisi Berita dan Menulis Eksposisi Ilustrasi Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis”. Selanjutnya, Ningsih (2014) mempublikasikan penelitiannya yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 1 Bintan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Namun, penerapan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi tampaknya belum banyak dilakukan. Melalui penelitian ini, peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran memproduksi teks eksposisi dengan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hal-hal berikut: (1) konsep, pelaksanaan, serta hasil pembelajaran memproduksi teks eksposisi dengan menggunakan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi; (2) perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam memproduksi teks eksposisi sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran memproduksi teks eksposisi dengan menggunakan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi; (3) perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif (Sukmadinata, 2012, hlm. 53). Selain itu, penelitian ini menggunakan data statistik sebagai data utama penelitian dalam rangka menguji teori serta keterkaitan antar variabel.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi. Penelitian ini menggunakan rancangan tes awal dan tes akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sukardi 2004; Syamsyudin & Damaianti, 2009; Cresswell, 2012; Sukmadinata, 2012; Sugiyono, 2012). Adapun kerangka rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

A : kelas eksperimen

B : kelas kontrol

O₁ : uji awal/prates pada kelas eksperimen

O₂ : uji akhir/pasca tes pada kelas eksperimen

X : perlakuan pada kelas eksperimen berupa pembelajaran menggunakan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi

Y : perlakuan pada kelas kontrol berupa pembelajaran menggunakan teknik selain teknik yang diberikan pada kelompok eksperimen

O₃ : tes awal dikelas kontrol

O₄ : tes akhir pada kelas kontrol

Dalam suatu penelitian, populasi dibedakan atas populasi terukur dan populasi target/populasi akses (Sukardi, 2004; Sukamadinata, 2012). Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI. Populasi terukur dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Matematika dan Ilmu Alam 3 (X MIA 3) serta X MIA 4. Dalam hal ini, peneliti beranggapan bahwa siswa kelas X baik jurusan MIA maupun IIS (Ilmu-Ilmu Sosial) memiliki potensi kemampuan berpikir dan keterampilan menulis yang sama. Hal itu juga didukung dengan keterangan dari pihak sekolah yang menyatakan bahwa penjurusan MIA ataupun IIS didasarkan pada minat siswa.

Tabel Daftar Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah		Jumlah Total Per Kelas
	Laki-laki	Perempuan	
X MIA 1	12	21	33
X MIA 2	14	18	32
X MIA 3	16	17	34
X MIA 4	12	19	31
X IIS 1	17	15	32
X IIS 2	18	14	32
X IIS 3	15	15	30
X IIS 4	16	15	31
Jumlah total populasi			255

Penentuan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *Probability Sampling* berjenis sampel kluster (*Cluster Sampling*) (Sugiyono, 2012: 83). Sampel kluster atau area sampel adalah cara pengambilan sampel dengan menyeleksi anggota sampel dalam kelompok bukan menyeleksi individu-individu secara terpisah dan penunjukan secara langsung yang dilihat dari homogenitas. Sampel penelitian ini terdiri atas dua kelas, yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Melalui sampel kluster dan penunjukkan langsung, didapatkan dua kelas untuk dijadikan sampel, yaitu kelas X MIA 4 sebagai kelas eksperimen dan X MIA 3 sebagai kelas kontrol.

Tabel Daftar Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah		Jumlah Total Per Kelas
	Laki-laki	Perempuan	
X MIA 3	16	17	34
X MIA 4	12	19	31
Jumlah total populasi			65

Penelitian ini juga melibatkan tiga orang guru bahasa Indonesia SMA Laboratorium Percontohan UPI sebagai tim pengamat perlakuan dan penilai hasil teks eksposisi siswa di kelas

eksperimen dan kelas kontrol; serta dua orang dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai evaluator instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teknik Menulis Kolaboratif Berbasis Peta Informasi dalam Pembelajaran Teks Eksposisi

Pembelajaran ini berlangsung selama dua kali pertemuan (2 x 2 jam pelajaran atau 4 x 45 menit). Pada pertemuan pertama, dilakukan 4 tahap kegiatan yang meliputi tahap persiapan, tahap pramenulis, tahap pengembangan kerangka teks, dan tahap menyimpulkan pembelajaran.

Tahap pertama (pertemuan pertama), yaitu tahap persiapan pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan kegiatan membuka pembelajaran. Selanjutnya, guru/peneliti membangun konteks pembelajaran dengan melontarkan beberapa pertanyaan terkait isu teraktual untuk memunculkan sikap kritis siswa. Setelah itu, siswa diberikan informasi mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran memproduksi teks eksposisi dengan menampilkan gambar tokoh-tokoh yang sukses berkat keterampilannya dalam menulis.

Tahap kedua (pertemuan pertama), yaitu tahap pramenulis kolaboratif dengan panduan peta informasi. Pada tahap ini siswa berkelompok (5 s.d. 6 orang per kelompok), mengumpulkan informasi dan berdiskusi merencanakan kerangka sebuah teks eksposisi. Pada kegiatan penentuan tema dan isu yang akan dituangkan ke dalam teks, siswa terlihat memanfaatkan media pembelajaran peta informasi. Siswa mengikuti alur pada peta informasi sesuai dengan tema yang mereka pilih. Siswa juga memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran seperti buku, koran, majalah, dan situs internet.

Tahap ketiga (pertemuan pertama), tahap pengembangan kerangka teks. Pada tahap ini setiap siswa dalam kelompok mengembangkan kerangka teks eksposisi sesuai bagian yang telah disepakati pada sehelai kertas. Setiap siswa mengembangkan satu bagian dari kerangka teks eksposisi sehingga dihasilkan sebuah paragraf yang mewakili satu komponen dari struktur teks eksposisi. Pada tahap ini siswa terlihat memanfaatkan peta informasi untuk mengembangkan kerangka teks eksposisi. Tahap ketiga pada pertemuan pertama ini dilanjutkan pada pertemuan ke dua.

Tahap keempat (pertemuan pertama) yakni tahap menyimpulkan dan menutup pembelajaran. Siswa menyimpulkan dan mengakhiri pembelajaran. Selanjutnya, siswa diberi informasi tentang kegiatan pada pembelajaran pada pertemuan berikutnya (pertemuan kedua).

Pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan kedua. Pertemuan kedua ini merupakan bagian akhir perlakuan pada siswa kelas eksperimen. Pada pertemuan kedua dilakukan 6 tahap pembelajaran. Kegiatan pada tahap pertama (pertemuan kedua) yaitu membuka pembelajaran, membangun konteks pembelajaran, memotivasi siswa, serta menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Tahap kedua (pertemuan kedua) berisi kegiatan melanjutkan mengembangkan kerangka teks eksposisi. Siswa dalam kelompok melanjutkan kembali kegiatan mengembangkan kerangka teks sesuai bagian yang telah disepakati dengan memanfaatkan peta informasi.

Tahap ketiga (pertemuan kedua), yaitu tahap saling mengoreksi. Pada tahap ini siswa saling memeriksa paragraf rekan sekelompoknya. Siswa menukarkan karya paragraf teks eksposisi mereka. Pada tahap ini, siswa saling mengoreksi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi dalam paragraf.

Tahap keempat (pertemuan kedua), yaitu tahap penggabungan paragraf dalam kelompok. Siswa dalam kelompok menggabungkan paragraf yang telah dibuat sesuai dengan urutan struktur teks eksposisi sehingga dihasilkan sebuah teks eksposisi yang utuh. Paragraf-paragraf tersebut ditempelkan pada sebuah kertas karton beserta tema dan judul teks. Dengan demikian, setiap kelompok menghasilkan sebuah karton berisi teks eksposisi yang utuh. Karton tersebut ditempelkan pada dinding kelas. Pada tahap ini siswa terlihat antusias karena mereka berlomba untuk menjadi kelompok tercepat dalam menyelesaikan penggabungan paragraf teks eksposisi.

Tahap kelima (pertemuan kedua), yaitu tahap menanggapi teks eksposisi antarkelompok. Pada tahap ini setiap kelompok berpencar untuk mengunjungi, dan menanggapi karya kelompok lain yang ditempelkan pada dinding kelas. Setiap karya teks eksposisi dijaga oleh seorang siswa dari kelompok asal yang bertugas memberikan penjelasan atas pertanyaan dari siswa kelompok lain yang berkunjung.

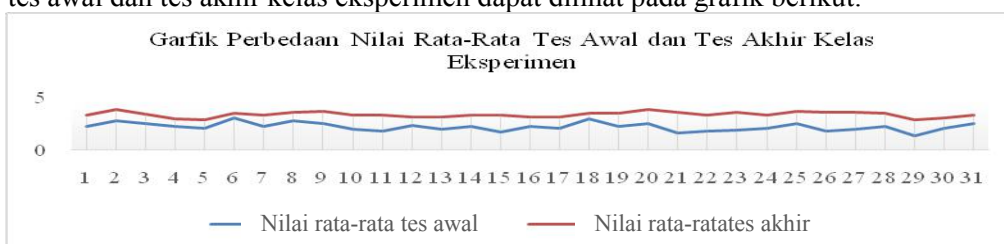
Tahap keenam (pertemuan kedua) berisi kegiatan penutup pembelajaran. Siswa menyimpulkan pembelajaran serta menyampaikan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Guru menyampaikan rencana tindak lanjut pembelajaran.

Adanya aktivitas berpikir kritis siswa dalam pembelajaran telah muncul. Hal itu ditandai dengan munculnya performa siswa dalam kegiatan menulis yaitu: *respons spesifik, mata rantai, diskriminasi ganda, klasifikasi, penggunaan aturan, pemecahan masalah* Gagne dalam Joyce dkk. (2011, hlm. 494). *Respons spesifik* terlihat melalui respons siswa yang tanggap terhadap pertanyaan dari guru dan rekannya terkait teks eksposisi dan isu aktual masa kini. Performa yang menunjukkan *mata rantai* terlihat dari aktivitas siswa secara kolaboratif dalam menentukan kerangka dan ide tulisan dengan menggabungkan berbagai isu melalui peta informasi. Performa yang menunjukkan *diskriminasi ganda* terlihat dengan adanya aktivitas siswa mengelompokkan isu-isu aktual yang akan dikembangkan ke dalam teks eksposisi. Performa yang menunjukkan *penggunaan aturan* terlihat dengan adanya aktivitas siswa yang secara konsisten mematuhi aturan pembelajaran kolaboratif yang mereka sepakati. Hal itu misalnya pada ketaatan terhadap aturan kelompok diskusi pada tahap pengoreksian karya teks eksposisi, pembagian tugas dalam mengembangkan teks kerangka teks eksposisi, dan kegiatan memahami penggunaan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Performa yang terakhir yaitu *pemecahan masalah* terlihat dengan adanya aktivitas siswa mengembangkan kerangka teks eksposisi yang diarahkan untuk memecahkan permasalahan/isu tertentu sesuai dengan argumentasi yang mereka susun.

Berdasarkan tahap pembelajaran yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran menulis tersebut termasuk ke dalam kegiatan menulis ekstensif yakni pembelajaran menulis tingkat tinggi untuk menghasilkan jenis tulisan yang kompleks seperti esai, dan laporan penelitian (Brown & Abeywicakrama, 2010). Hal itu juga dibuktikan dengan adanya aktivitas siswa dalam memahami aturan penulisan teks eksposisi yang tepat dan kompleksitas penyajian ide dari berbagai bidang. Selain itu, tahapan teknik menulis kolaboratif juga berhasil diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan teknik menulis kolaboratif dalam pembelajaran tersebut ditandai dengan adanya aktivitas berkelompok, pembagian tugas menulis, berdiskusi dalam kelompok, saling mengoreksi, dan menanggapi karya rekan (Barkley, dkk., 2004; Alwasilah & Alwasilah, 2005; Graham & Perin, 2010). Selain kelengkapan tahapan teknik kolaboratif, dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan juga tercipta suasana kolaboratif yaitu pengambilan keputusan terkait penyusunan teks eksposisi diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, pembimbing, atau penasihat (jika dibutuhkan siswa).

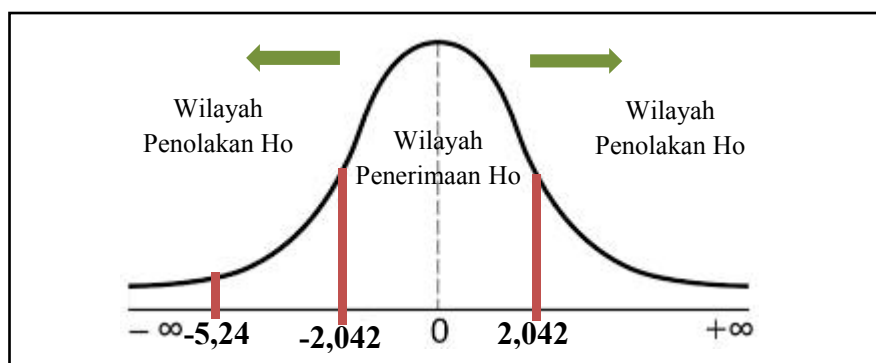
Temuan dan Pembahasan Perbedaan Hasil Tes Awal dan Tes Akhir di kelas Eksperimen

Setelah dilakukan perlakuan pembelajaran memproduksi teks eksposisi dengan menggunakan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi, hasil menulis teks eksposisi siswa secara keseluruhan mengalami kenaikan. Gambaran perbedaan kenaikan perolehan nilai hasil tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambaran pada grafik di atas menunjukkan adanya kenaikan perolehan nilai yang dicapai oleh siswa kelas eksperimen. Selain itu, berdasarkan hasil penghitungan diperoleh perbedaan jumlah total nilai siswa dari 1675 menjadi 2611 (dengan selisih 933). Berdasarkan hasil penghitungan uji-t, diperoleh $t_{hitung} = -5,24$. Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut: (1) jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, data tidak memiliki perbedaan yang signifikan (terima H_0 , dan tolak H_a); (2) jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, data memiliki perbedaan yang signifikan (tolak H_0 , dan terima H_a). Ternyata $t_{hitung} < -t_{tabel}$, $-5,24 < -2,042$, atau $-t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$, $-2,042 > -5,24 > 2,042$ sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima. Hipotesis alternatif (H_a): terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai tes awal dan tes akhir kelas eksperimen *diterima*. Penerimaan H_a dan penolakan H_0 tersebut dapat digambarkan dalam kurva berikut.

Kurva Daerah Penolakan H_0 untuk Uji-t Data Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen



Temuan dan Pembahasan Capaian Setiap Aspek Kriteria Penilaian Hasil Menulis Teks Eksposisi pada Tes Awal di Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil rata-rata perolehan skor tes awal kelas eksperimen pada setiap aspek pada kriteria penilaian, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4.39

Capaian Skor Setiap Aspek Kriteria Penilaian Tes Awal Kelas Eksperimen

Aspek	Penilai-1	Penilai-2	Penilai-3	Rata-Rata	Pembulatan	Kategori
1 Tema teks eksposisi	2,09	2,09	2,12	2,1	2	Cukup (C)
3 Judul teks eksposisi	2,06	2,19	2,19	2,15	2	Cukup (C)
3 Isiteks eksposisi	1,93	2,03	2,06	2,01	2	Cukup (C)
4 Organisasi teks eksposisi	2,16	2,19	2,16	2,17	2	Cukup (C)
5 Pengembangan struktur dan paragraf eksposisi	1,93	2	2	1,98	2	Cukup (C)

6	Bahasa tulis	2,16	2,19	2,19	2,18	2	Cukup (C)
7	Mekanik	2,45	2,52	2,55	2,51	2	Cukup (C)

Pada tabel di atas terlihat semua perolehan nilai setiap aspek pada kriteria penilaian mencapai nilai rata-rata 2 dengan kategori cukup (C). Hal ini menunjukkan semua aspek tersebut tidak dicapai secara sempurna oleh siswa. Berikut dipaparkan contoh kesalahan yang terdapat dalam hasil tes awal siswa kelas eksperimen sehingga menyebabkan memperoleh kategori cukup (C).

Pada aspek tema teks eksposisi, kebanyakan siswa tidak dapat mengangkat tema yang mengandung unsur kebaruan atau bersifat inovatif. Adapun tema yang banyak diangkat dalam tulisan meliputi bidang sosial, pendidikan, kesehatan, teknologi dan kehidupan remaja. Sangat sedikit siswa yang mengambil tema di luar bidang tersebut.

Pada aspek judul teks eksposisi, siswa cenderung menggunakan gabungan kata singkat atau berupa kalimat berita. Misalnya judul: *Kebersihan Lingkungan* (Subjek-15 kelas eksperimen/E-15), *Pelajar di Indonesia Tidak Harus Menggunakan Seragam* (Subjek-8 kelas eksperimen/E-8), *Berpacaran Kelewat Batas* (Subjek-15 kelas eksperimen/E-24), dan *Pentingnya Fashion Bagi Kehidupan* (Subjek-12 kelas eksperimen/E-12). Namun, terdapat pula siswa yang menggunakan kalimat tanya untuk menuliskan judul teksnya. Contohnya sebagai berikut: *Pentingkah Berhijab? Pelajar di Indonesia Tidak Harus Menggunakan Seragam* (Subjek-25 kelas eksperimen/E-25), *Banjir Salah Pemerintah?* (Subjek-11 kelas eksperimen/E-11). Judul karya siswa tersebut telah ditulis dengan singkat/tidak terlalu panjang, sesuai dengan isi karangan/tulisan, dan dapat dipahami dengan jelas. Namun, terdapat kesalahan pada beberapa karya judul siswa yaitu terkait penulisan judul yang sesuai EYD dan pemilihan kata baku. Pada judul karya siswa terdapat pula pemilihan kata yang kurang tepat yaitu pada judul *Berpacaran Kelewat Batas* (Subjek-15 kelas eksperimen/E-24). Pada kalimat judul tersebut terdapat kata yang tidak baku yaitu kata *kelewat*. Kata tersebut dapat diganti dengan kata baku yaitu kata *melampaui*.

Pada aspek isi teks eksposisi, kelemahan yang sering ditemukan pada teks eksposisi siswa yaitu argumentasi yang tidak disertai data pendukung. Kebanyakan siswa menuliskan bagian argumentasi yang hanya berisi opini pribadi saja. Hal itu menyebabkan teks eksposisi yang dituliskannya terkesan sangat subjektif sehingga kurang berhasil meyakinkan pembaca. Sementara itu, hakikat teks eksposisi itu sendiri merupakan teks yang berisi argumentasi satu sisi penulisnya untuk meyakinkan pembaca (Anderson & Anderson, 2003). Di samping itu, terdapat pula siswa yang mencantumkan argumentasi dua sisi atau bersifat netral terhadap suatu isu yang disajikan dalam teks eksposisi yang mereka susun. Hal itu tidak sesuai dengan hakikat teks eksposisi. Siswa juga jarang yang menawarkan solusi atas permasalahan yang dibahas dalam bagian isi teks eksposisi. Berikut adalah salah satu contohnya.

Pada aspek organisasi teks eksposisi, masih terdapat siswa yang menulis teks dengan struktur teks eksposisi secara tidak lengkap. Selain itu, secara umum siswa belum dapat menyajikan argumentasi dengan urutan prioritas tingkat kepentingan dengan tepat. Selain itu, siswa belum dapat menyajikan bagian teks secara lengkap. Siswa hanya menyajikan teks yang berisi bagian tesis dan argumentasi. Pada bagian argumentasi hanya, siswa menyajikan opini tanpa disertai data pendukung yang jelas.

Pada aspek pengembangan struktur dan paragraf eksposisi, siswa belum mampu menggunakan nalar deduktif/induktif/campuran/penting-tidak penting dalam pengembangan paragraf. Sementara itu dalam penulisan paragraf teks eksposisi, terdapat pola pengembangan paragraf deduktif, induktif, atau campuran (Kosasih, 2014). Kurangnya kemampuan tersebut menyebabkan banyak siswa yang menghasilkan paragraf pendek, tetapi pada dasarnya mereka memiliki ide tulisan yang cukup untuk dikembangkan pada paragraf selanjutnya.

Pada aspek bahasa tulis, siswa masih belum mampu sepenuhnya menggunakan bahasa resmi/baku dalam menyusun teks eksposisi. Kesalahan yang banyak terjadi berkaitan dengan penggunaan kata/istilah tidak baku, atau penyusunan kalimat dengan struktur yang tidak baku. Bahasa yang digunakan masih menyerupai bahasa lisan. Hal itu ditandai dengan adanya kata tidak baku seperti kata *kelewat* (pada E-27) dan kosakata percakapan *ya*.

Pada aspek mekanik, masih masih terdapat kesalahan penulisan. Kesalahan tersebut berkaitan dengan penulisan paragraf, penulisan huruf kapital, penulisan tanda baca, serta tulisan yang kurang rapi atau tidak terbaca. Misalnya, kesalahan dalam penggunaan konjungsi yaitu penggunaan konjungsi *namun* dalam kalimat (paragraf kedua). Konjungsi *namun* digunakan untuk menghubungkan pertentangan antar kalimat. Untuk perbaikan, kata tersebut dapat diganti dengan kata *tapi* atau *tetapi*. Alternatif perbaikan lainnya dengan membubuhkan tanda titik sebelum konjungsi *namun* sehingga kalimat tersebut tidak terlalu panjang dan menjadi dua buah kalimat yang terpisah.

Penjelasan capaian kemampuan menulis siswa terhadap setiap aspek kriteria penilaian di atas menunjukkan kemampuan menulis mikro dan makro siswa masih belum memuaskan. Siswa masih belum memahami dan belum mampu menerapkan kaidah kebahasaan dalam menulis teks; serta belum mampu menyajikan ide/gagasannya secara efektif dan sistematis. Kemampuan makro berhubungan dengan kaidah gramatika dan kemampuan mikro berhubungan dengan penguasaan ide/gagasan dalam tulisan (Brown & Abeywicakrama, 2010). Sementara itu, untuk menghasilkan tulisan yang baik diperlukan kemampuan menulis mikro dan makro tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Azies dan Alwasilah (2002, hlm. 130) bahwa dalam kegiatan menulis, kita harus mempertimbangkan beberapa hal seperti organisasi kalimat ke dalam paragraf, bagaimana paragraf-paragraf tersebut digabungkan, dan pengaturan gagasan ke dalam wacana yang padu.

Temuan dan Pembahasan Capaian Setiap Aspek Kriteria Penilaian Hasil Menulis Teks Eksposisi pada Tes Akhir di Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil rata-rata perolehan skortes akhir kelas eksperimen pada setiap aspek pada kriteria penilaian, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel: Capaian Skor Setiap Aspek Kriteria Penilaian Tes Akhir Kelas Eksperimen

Aspek	Penilai-1	Penilai-2	Penilai-3	Rata-Rata	Pembulatan	Kategori
1 Tema teks eksposisi	3,23	3,26	3,26	3,25	3	Baik (B)
3 Judul teks eksposisi	3,26	3,42	3,29	3,32	3	Baik (B)
3 Isiteks eksposisi	3,29	3,32	3,32	3,31	3	Baik (B)
4 Organisasi teks eksposisi	3,77	3,81	3,77	3,78	4	Sangat Baik (SB)
5 Pengembangan struktur dan paragraf eksposisi	3,52	3,58	3,61	3,57	4	Sangat Baik (SB)
6 Bahasa tulis	2,97	3,06	2,97	3	3	Baik (B)
7 Mekanik	3,26	3,25	3,23	3,25	3	Baik (B)

Pada tabel di atas terlihat semua perolehan skor setiap aspek kriteria penilaian tema, judul, isi, bahasa tulis dan mekanik mencapai nilai rata-rata 3 dengan kategori Baik (B). Sementara itu, aspek organisasi, dan pengembangan struktur teks mencapai skor rata-rata 4 dengan kategori Sangat Baik (SB). Hal ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan rata-rata perolehan nilai per aspek hasil tes awal. Meskipun demikian, masih terdapat kesalahan yang terdapat pada karya tes akhir siswa. Berikut dipaparkan contoh kesalahan tersebut serta deskripsi kemampuan siswa pada setiap aspek kriteria penilaian.

Pada aspek tema teks eksposisi, secara umum siswa telah dapat merumuskan tema dengan baik. Siswa telah mampu merumuskan tema dengan logis, aktual dan mengandung unsur kemenarikan. Tema yang dipilih oleh siswa kelas eksperimen pada hasil tes akhir lebih beragam dibandingkan dengan hasil tes awal. Adapun tema tulisan yang banyak dipilih siswa yaitu berkaitan dengan bidang kesehatan, teknologi, kehidupan remaja, pendidikan, sosial, ekonomi, dan kesehatan.

Pada aspek judul teks eksposisi, tidak berbeda jauh dengan hasil tes awal. Siswa cenderung menggunakan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat seru. Misalnya judul: *Dampak Negatif Teknologi bagi Kesehatan* (Subjek-1 kelas eksperimen/E-1), *Hati-Hati, Anak-Anak Bisa Terjerumus Pornografi!* (Subjek-6 kelas eksperimen/E-6), *Keadaan Ekonomi di Indonesia* (Subjek-15 kelas eksperimen/E-24), dan *Bahaya Rokok bagi Kesehatan* (Subjek-21 kelas eksperimen/E-21). Judul di atas terlihat mengandung unsur kemenarikan dilihat dari komposisi dan pemilihan kata. Selain itu, judul di atas berpotensi untuk dijadikan sebagai acuan dalam penentuan keberpihakan penulis terhadap suatu isu. Hal ini diperlukan karena teks eksposisi hanya berisi argumentasi satu sisi penulisnya yakni pro atau kontra terhadap suatu isu (Emilia, 2012).

Pada aspek isi teks eksposisi, siswa telah mampu menuliskan teks eksposisi sesuai dengan hakikat teks eksposisi itu sendiri. Teks eksposisi adalah yang berisi argumentasi satu sisi penulisnya untuk meyakinkan pembaca. Siswa telah mampu menyusun argumentasi dengan baik. Selain itu, siswa menuliskan teks eksposisi dengan struktur yang lengkap. Hal itu ditandai dengan adanya bagian tesis, argumentasi, dan reiterasi pada karya tes akhir siswa. Sementara itu, dari segi kaidah kebahasaan, siswa telah mampu menggunakan kaidah penggunaan konjungsi dengan tepat, diantaranya penggunaan konjungsi *bahwa* dan *yaitu*.

Pada aspek organisasi teks eksposisi, secara umum siswa dapat menyajikan argumentasi dengan urutan prioritas tingkat kepentingan dengan tepat. Siswa memaparkan isu dalam teks dengan logis dan memperhatikan kaidah kohesi dan koherensi sehingga tulisan dapat mudah dipahami pembaca.

Pada aspek pengembangan struktur dan paragraf eksposisi, siswa kelas eksperimen mampu menggunakan nalar deduktif/induktif/campuran/penting-tidak penting dalam pengembangan paragraf. Paragraf yang dihasilkan siswa relatif lebih panjang dengan pengembangan ide yang lebih banyak dan beragam. Selain itu, pada aspek mampu menyajikan argumentasi dan data pendukung secara jelas.

Pada aspek bahasa tulis, siswa mampu menggunakan bahasa resmi/baku dalam menyusun teks eksposisi. Kesalahan yang berkaitan dengan penggunaan kata/istilah tidak baku, atau penyusunan kalimat dengan struktur yang tidak baku relatif lebih sedikit dibandingkan dengan karya tes awal.

Temuan dan Pembahasan Perbedaan Hasil Tes Akhir di kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penilaian teks eksposisi diperoleh data pada nilai rata-rata 3 penilaian tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tabel di bawah ini, terlihat perbedaan nilai rata-rata pasca tes di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari nilai siswa kelas kontrol. Lebih lanjut, untuk membuktikan kebenaran adanya peningkatan yang signifikan antara nilai tes awal dan tes akhir siswa kelas kontrol tersebut, selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t.

Tabel Daftar Nilai Rata-Rata Tes Akhir dari 3 Penilai pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Subjek Penelitian	Nilai Rata-Rata Tes Akhir dari 3 Penilai Kelas Eksperimen
E-1	83
E-2	96
E-3	86
E-4	75
E-5	72
E-6	88
E-7	82
E-8	89
E-9	91
E-10	82
E-11	82
E-12	79
E-13	78
E-14	82
E-15	83
E-16	78
E-17	79
E-18	87
E-19	88
E-20	96
E-21	89
E-22	83
E-23	89
E-24	83
E-25	91
E-26	89
E-27	89
E-28	87
E-29	72
E-30	76
E-31	84
Jumlah	2611
Rata-rata	84,23

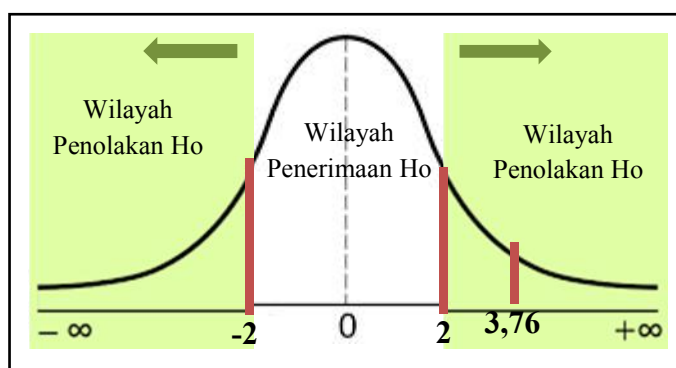
Subjek Penelitian	Nilai Rata-Rata Tes Akhir dari 3 Penilai Kelas Kontrol
K-1	61
K-2	71
K-3	75
K-4	81
K-5	75
K-6	69
K-7	73
K-8	67
K-9	59
K-10	75
K-11	69
K-12	71
K-13	68
K-14	61
K-15	64
K-16	64
K-17	76
K-18	82
K-19	64
K-20	78
K-21	68
K-22	69
K-23	68
K-24	71
K-25	54
K-26	71
K-27	54
K-28	82
K-29	82
K-30	71
K-31	74
K-32	94
K-33	75
K-34	82
Jumlah	2417
Rata-rata	71,09

Hasil penilaian tes akhir oleh penilai-1, penilai-2, dan penilai-3 telah melalui uji homogenitas, uji anova satu jalur, dan uji reliabilitas antarpenilai sehingga kedua kelompok data di atas dapat mewakili data hasil penilaian. Berdasarkan pengujian normalitas terhadap data hasil penilaian oleh penilai-1, penilai-2, dan penilai-3 di kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh simpulan bahwa data tersebut bersifat homogen. Berdasarkan uji anova satu jalur terhadap data hasil penilaian oleh penilai-1, penilai-2, dan penilai-3 di kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh simpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil penilaian oleh penilai-1, penilai-2, dan penilai-3 baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Berdasarkan uji reliabilitas antar penilai diperoleh simpulan bahwa tingkat reliabilitas hasil penilaian oleh penilai-1, penilai-2, dan penilai-3 sangat tinggi baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Dengan demikian kedua data nilai rata-rata tes awal dari 3 penilai di atas dapat digunakan untuk dilakukan uji-t.

Sebelum dilakukan uji-t perlu dilakukan uji homogenitas Fisher untuk memastikan kedua data yang akan diperbandingkan melalui uji-t bersifat homogen. Berdasarkan hasil penghitungan uji homogenitas Fisher terhadap data rata-rata nilai tes akhir dari 3 penilai di kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh $F_{hitung} = 1,73$, dengan $F_{tabel} = 1,81$ (interpolasi). Adapun kriteria pengujiannya yaitu: jika $-F_{tabel\ kiri} \leq F_{hitung} \leq F_{tabel\ kanan}$, H_a diterima (data homogen). Ternyata $-1,81 \leq 1,73 \leq 1,81$ sehingga H_a diterima (data homogen). Dengan demikian, data tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan uji-t.

Berdasarkan hasil penghitungan uji-t, diperoleh $t_{hitung} = 3,76$ dengan taraf signifikansi alfa 0,05. Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut: jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, terima H_0 ; jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, tolak H_0 . Ternyata, $t_{hitung} > t_{tabel}$, $3,76 > 2$ (interpolasi) atau $-t_{tabel} \leq t_{hitung} < t_{tabel}$, $-2 \leq 3,76 < 2$, sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima. Hipotesis alternatif (H_a): terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai tes akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol *diterima*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik lain. Wilayah penolakan H_0 digambarkan melalui kurva berikut.

Kurva Daerah Penolakan H_0 untuk Uji-t Data Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Temuan dan Pembahasan Data Angket Pascaperlakuan di Kelas Eksperimen

Dari sejumlah jawaban siswa terhadap pertanyaan terbuka, diperoleh pengelompokan inti jawaban sebagai berikut.

Tabel Pengelompokan Jawaban Angket Setelah Dilakukan Perlakuan di Kelas Eksperimen (Pertanyaan Terbuka No.1)

Berilah tanggapan atau kesan mengenai kegiatan pembelajaran memproduksi teks eksposisi dengan menggunakan teknik menulis kolaboratif berbasis Peta Informasi yang telah dilakukan di kelas Anda!				
Pengelompokan Inti Jawaban				
	1	2	3	4
	Biasa saja, tidak terlalu menarik.	Menarik karena membantu meningkatkan keterampilan menulis teks dengan mudah.	Menarik karena dapat menulis dengan terarah.	Cukup menarik karena mengarahkan memahami cara menulis yang benar.
Jumlah	2	10	15	3

Tabel Pengelompokan Jawaban Angket Setelah Dilakukan Perlakuan di Kelas Eksperimen (Pertanyaan Terbuka No.2)

Apakah kegiatan pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik kolaboratif berbasis peta informasi dapat meningkatkan kemampuan dan minat menulis Anda? Jelaskan alasan Anda!

Pengelompokan Inti Jawaban				
	1	2	3	4
	Ya, karena saya menjadi tahu cara menulis yang benar.	Ya, karena melalui pembelajaran tersebut saya dapat saling bertukar ide dan pikiran dengan rekan saya.	Ya, karena saya dapat bebas menuliskan hal sesuai minat saya pada suatu hal.	Tidak, biasa saja karena saya kurang suka menulis tulisan resmi/ilmiah.
Jumlah	8	11	9	3

Tabel Pengelompokan Jawaban Angket Setelah Dilakukan Perlakuan di Kelas Eksperimen (Pertanyaan Terbuka No.3)

Apakah kegiatan pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik kolaboratif berbasis Peta Informasi lebih baik dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sebelumnya di kelas Anda? Jelaskan alasan Anda!

Pengelompokan Inti Jawaban					
	1	2	3	4	5
	Biasa saja, karena saya tidak terlalu suka menulis.	Ya, karena menggunakan peta informasi yang menarik.	Ya, karena banyak berdiskusi sehingga pembelajaran tidak jenuh.	Ya, karena tugas menulis dikerjakan secara berkelompok di kelas.	Ya, karena pembelajarannya tidak melulu duduk di bangku kelas.
Jumlah	1	9	10	9	2

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran memproduksi teks eksposisi dengan menggunakan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi. Secara umum, mayoritas siswa menyatakan hal-hal berikut: pembelajaran yang telah dilakukan menarik atau tidak membosankan serta memberikan manfaat untuk meningkatkan keterampilan menulis (jawaban pertanyaan terbuka no.1); pembelajaran/perlakuan yang telah dilakukan memberikan manfaat dalam meningkatkan minat dan kemampuan menulis (jawaban pertanyaan terbuka no.2); kegiatan pembelajaran menulis dengan menggunakan teknik kolaboratif berbasis Peta Informasi lebih baik dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sebelumnya(jawaban pertanyaan terbuka no.3).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran teks eksposisi dengan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi berhasil meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Peningkatan tersebut sangat terlihat pada aspek pengembangan paragraf, isi teks, dan ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan. Keberhasilan pembuktian hipotesis penelitian juga didukung dengan data kualitatif yang diperoleh melalui penyebaran angket. Berdasarkan hasil jawaban angket pascapenelitian siswa kelas eksperimen, diperoleh simpulan bahwa siswa kelas eksperimen menyatakan keberhasilan penerapan model pembelajaran/ perlakuan yang diterapkan di kelas eksperimen. Penerapan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi dalam pembelajaran teks eksposisi telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa.

Pembelajaran memproduksi teks eksposisi dengan menggunakan teknik menulis kolaboratif berbasis peta informasi dapat diaplikasikan lebih lanjut dengan memanfaatkan fasilitas internet atau media sosial. Selain itu, pembelajaran ini dapat dilakukan di luar kelas. Jika model pembelajaran tersebut dilakukan di luar kelas, misalnya di lingkungan sekolah, diperlukan kontrol yang ekstra dari guru untuk menjaga suasana pembelajaran yang kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, C. (2000). Empowering college student writers through collaboration. *TEFLIN Journal*, 12 (1), hlm. 1—10.
- Alwasilah, C. & Alwasilah, S.S. (2005). *Pokoknya menulis: Cara baru! menulis dengan metode kolaborasi*. Bandung: Kiblat.
- Anderson, M. & Anderson, K. (2003). *Text types in English 2*. South Yarra: Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Barkley, E. F., dkk. (2004). *Collaborative learning techniques*. United States of America: PB Printing.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2010). *Language assesment principles and classroom practices*. United States of America: Pearson Education.

- Cresswell, J W. (Diterjemahkan oleh Fawaid, Achmad). (2012). *Reseach design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing Next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools*. New York: the Alliance for Excellent Education.
- Joyce, B., dkk. (Diterjemahkan oleh Fawaid, A. & Mirza, A.). (2011). *Models of teaching: Model-model pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: YramaWidya.
- Ningsih, Y. (2014). Kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMAN 1 bintang tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Tanjung Pinang*.
- Samsudin. (2012). Peningkatan kemampuan menulis eksposisi berita dan menulis eksposisi ilustrasi siswa kelas V melalui model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. *Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM UPI*, 13 (2), hlm. 1–11.
- Sugiyono. (2012). *Metode peneitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsyudin & Damaianti, V. (2009). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia & PT Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, S.H. (2012). Efektivitas model kolaboratif dalam pembeajaran menulis. *Jurnal Bahasa dan Seni Unika Atmajaya*, 40 (2), hlm. 205-215.
- Yulianingsih. (2014). *Literasi Indonesia sangat rendah*. [Online]. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>.

STRATEGI PENGAJARAN MEMBACA ANAK BERBASIS LITERASI KELUARGA

Rizki Meiliawati

Universitas Pendidikan Indonesia

Meyliarizki09@gmail.com

ABSTRAK

Pengajaran membaca dibutuhkan untuk mengembangkan minat dan kemampuan membaca, salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan literasi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi pengajaran membaca pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Dengan adanya pengajaran membaca anak melalui kegiatan literasi keluarga, hasil penelitian menunjukkan 1) kemauan membaca pada anak, dilihat dari kegemaran anak membaca buku dan kemampuan membaca awal, 2) berkembangnya kosakata, dilihat dari cara anak mengingat dan mengembangkan kosakata yang didapatnya dari buku bacaan, dan 3) penggunaan bahasa secara harfiah, dilihat dari cara anak menggunakan bahasa sesuai dengan makna, konteks, dan situasi.

Kata kunci : Pengajaran membaca, anak usia dini, literasi keluarga.

PENDAHULUAN

Minat baca di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini disampaikan melalui hasil survei *The World's Most Literate Nations Ranked* yang dipublikasikan oleh *Central Connecticut State University* tanggal 9 Maret 2016 melaporkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang diteliti. Menurut Santoso (2008) ketidakpedulian akan aktivitas membaca merupakan akibat dari kondisi masyarakat yang pergerakannya melompat dari keadaan praliterer ke dalam masa pascaliterer, tanpa melalui masa literer. Oleh karena itu, untuk melalui masa literer kegiatan membaca harus dijumpai sejak dini agar anak mampu membaca sesuai dengan perkembangan umurnya. Mampu membaca tidak berarti secara otomatis terampil membaca, namun terampil membaca tidak mungkin tercapai tanpa memiliki kemampuan membaca, tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari (Kartika. 2004).

Salah satu strategi pengajaran membaca yang dapat diberikan kepada anak adalah pengajaran membaca berbasis literasi keluarga. Miller (2016) selaku presiden *Central Connecticut State University* menjelaskan bahwa literasi sangat penting bagi keberhasilan individu dan negara untuk menentukan masa depan. Keluarga menjadi salah satu bagian penting yang berperan untuk membangun literasi awal pada anak. Kluczniok (2017) menjelaskan bahwa kualitas lingkungan belajar di rumah sangat penting, anak-anak yang mengalami iklim dan struktur yang mendukung serta stimulasi kognitif yang lebih baik di rumah memperoleh nilai lebih tinggi dalam tes literasi dan angka awal, serta keuntungan ini berlanjut ke usia lanjut. Pengajaran membaca sangat tepat apabila dimulai sejak dini dari lingkungan keluarga, namun Adhim berpendapat bahwa larangan mengajarkan membaca secara formal sampai anak berusia tujuh tahun tetap merupakan kebijakan yang sangat tepat, terutama ketika banyak guru dan orang tua belum memahami bagaimana memberikan pengalaman pramembaca kepada anak (2015) oleh karenanya diperlukan strategi pengajaran membaca yang tepat agar orang tua dapat menerapkan strategi tersebut untuk mengajarkan anak membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata. 2008). Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan, yang kedua menggambarkan dan menjelaskan. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan dan mengungkapkan strategi pengajaran membaca berbasis literasi keluarga untuk meningkatkan minat membaca pada anak usia dini.

Data diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti atau pengamat menyiapkan pedoman observasi. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi (Sukmadinata. 2008). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan literasi pada keluarga. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dalam persiapan wawancara selain penyusunan pedoman, yang sangat penting adalah membina hubungan baik dengan responden. Keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dengan responden (Sukmadinata. 2008). Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah studi kepustakaan yang dilakukan untuk mengungkapkan hasil penelitian-penelitian terdahulu dan mencocokkannya dengan fakta yang ada di lapangan. Istilah yang digunakan oleh Sukmadinata (2008) adalah pembuktian, pembuktian dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter, seperti dokumen arsip, jurnal, peta, audio dan videotape, benda-benda bersejarah, dan catatan lapangan. Ketiga hal tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca, ibu dari semua keterampilan belajar, adalah alat pembelajaran dasar dan salah satu keterampilan terpenting dalam kehidupan sehari-hari (Fry dalam Azizifar. 2015). Membaca dibentuk oleh keragaman teks, antarmuka, perangkat, dan pengalaman (O'Connell.2015). Menurut Tampubolon membaca adalah suatu kegiatan fisik dan mental, melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh. Minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Apabila minat membaca sudah berkembang, dalam arti bahwa orang yang bersangkutan sudah mulai suka membaca, maka kebiasaan membaca pun akan berkembang (1993). Membaca buku sejak dini bermanfaat untuk mempelajari kosakata baru bahkan sebelum anak-anak belajar berbicara (Woude. 2009).

Strategi pengajaran membaca yang baik untuk diterapkan pada anak usia dini adalah strategi membaca berbasis literasi keluarga. Praktik literasi adalah cara bagaimana kita menggunakan teks untuk berinteraksi dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok (Nutbrown. 2016). Menurut McNaughton (Paula. 2009) pengembangan literasi anak muncul terstruktur dalam pengalaman keluarga awal yang dibangun dari aktivitas spesifik, dan dibentuk menjadi sistem keahlian kemudian dapat diterapkan dalam lingkungan anak-anak. Kegiatan literasi keluarga McNaughton dapat diidentifikasi sebagai berikut, (1) praktik literasi keluarga, (2) aktivitas membaca anak dan keluarga, (3) sistem pembelajaran dan pengembangan yang mengarah pada keahlian, dan (4) hubungan dengan lingkungan. Pengalaman anak-anak

dalam praktik literasi keluarga misalnya mengamati anggota keluarga membaca buku, dan berbagi buku dengan anak. Temuan penelitian Adhim (2015) menghasilkan bahwa anak suka membaca karena lingkungan di rumah terkondisi untuk suka membaca. Dalam penelitiannya (Woude. 2009) mengemukakan bahwa berbagi buku terbukti efektif untuk membina keterampilan bahasa anak-anak. Chao (2014) juga mengemukakan bahwa berbagi buku di rumah memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kesadaran akan struktur bahasa tulis dan pemerolehan kosakata baru. Dengan begitu praktik literasi keluarga seperti mengamati anggota keluarga membaca buku dan berbagi buku memberikan pengalaman yang efektif dalam perkembangan literasi awal kepada anak.

Kegiatan literasi yang kedua adalah aktivitas membaca anak dan keluarga, Praktik literasi keluarga dapat diamati dalam aktivitas membaca dan menulis yang terjadi secara rutin dalam keluarga tersebut. Anak bisa menyelesaikan aktivitasnya sendirian, dengan saudara kandung, atau bersama seluruh anggota keluarga. Pugh (2015) mengemukakan bahwa membaca buku bersama merupakan faktor penting dalam pengembangan bahasa dan literasi awal. Membaca buku bersama dalam praktik literasi keluarga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa lisan anak dan memberikan sumber untuk memperoleh keterampilan literasi lain (Roth. 2009). Menanamkan kesan melalui pembiasaan pada kegiatan membaca dapat dilakukan oleh orang tua dengan membacakan buku cerita bergambar kepada anak (Tampubolon. 1993).

Kegiatan selanjutnya yaitu, sistem pembelajaran dan pengembangan yang mengarah pada keahlian. Ada dua sistem pembelajaran dan pengembangan. Sistem pertama terjadi saat keluarga terlibat langsung dalam kegiatan dengan anak, seperti berbagi buku. Orang tua dapat meningkatkan perhatian dan motivasi anak-anak mereka untuk berbagi buku dengan memerhatikan minat dan pengalaman sehari-hari anak-anak mereka (Woude. 2009). Sistem kedua terjadi saat anak mengeksplorasi tulisan dan membaca sendiri. Mengenalkan anak pada WPB (*wordless picture book*) akan mengembangkan sikap positif terhadap kegiatan membaca, kemampuan anak memahami isi bacaan pada WPB membuat anak belajar merasakan manfaat membaca (Adhim. 2015). Melalui kedua sistem tersebut, anak mengembangkan keahlian dibidang yang diperkenalkan melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan literasi keluarga. Terakhir, praktik, aktivitas, dan sistem literasi dapat ditemukan di lingkungan selain lingkungan keluarga, seperti pusat penitipan anak, PAUD, kelompok bermain, dan komunitas lainnya. Dengan demikian ada hubungan yang memengaruhi bagaimana anak belajar dan mengembangkan berbagai bidang keahlian saat berpartisipasi dalam aktivitas serupa di dalam berbagai lingkungan. Sebagai contoh, jika seorang anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang tua saat berbagi buku, dia kemudian dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan berbagi buku yang sama saat sedang bermain dengan teman sebaya atau di kelas prasekolah (PAUD) (Pugh. 2009).

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan strategi pengajaran membaca untuk anak sebagai berikut.

- 1) mengenalkan anak dengan buku bacaan yang tepat. Buku bacaan yang tepat untuk anak usia dini adalah WPB (*wordless picture book*), buku cerita yang menyajikan lebih banyak gambar di dalamnya (Adhim. 2015).
- 2) melakukan kegiatan berbagi buku, yaitu kegiatan dimana orang tua mendiskusikan mengenai buku yang akan dibaca, seperti membicarakan sampul buku, memberitahu anak penulis dan ilustrator buku, menanyakan pada anak kemungkinan cerita yang tertulis dalam buku tersebut. Hal ini akan membuat anak berpikir dan memprediksi cerita dalam buku tersebut dengan mengetahui judul dan melihat gambar yang tertera pada sampul (Marry G. 2012).
- 3) melakukan kegiatan membaca bersama anak. Kegiatan membaca bersama antara orang tua dan anak merupakan kegiatan bagaimana anak mendengarkan orang tua membacakan buku dan bagaimana orang tua mendengar anak membaca buku. Saat melakukan kegiatan membaca buku bersama anak, orang tua hendaknya membicarakan tentang cara membaca buku dari depan ke belakang, membaca setiap halaman dari kiri ke kanan dan dari atas ke

bawah. Anak akan melihat semua hal tersebut dan akan belajar bagaimana cara membaca yang benar dari kegiatan tersebut (Marry G. 2012).

Strategi tersebut diterapkan dengan rutin setiap harinya, maka minat dan kemampuan membaca anak akan berkembang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, orang tua yang melakukan kegiatan berbagi buku dan membaca bersama anak menjadikan anak lebih tertarik dengan buku dan dengan sendirinya anak akan meminta orang tua untuk kembali membacakannya buku. Anak akan antusias ketika melihat buku baru dan ingin segera membacanya.

Tumbuhnya minat membaca akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca awal, berkembangnya kosakata, dan penggunaan bahasa secara harfiah. Anak dapat mengenal huruf dan dapat memahami isi cerita dari buku yang dibacanya meski melihat melalui gambar. Namun, ketika anak diminta untuk menceritakan kembali buku yang sudah dibaca bersama orang tua, anak akan dengan mudah menceritakannya. Dari kegiatan membaca, kosakata anak akan berkembang dan anak dapat menggunakan bahasa secara harfiah sesuai dengan konteks dan situasinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ibu membacakan sebuah buku cerita yang berjudul *Princess Salima dan Buah Jeruk*, berikut adalah kutipannya, “Di Negeri Basyira, terdapat istana Yasmin yang sangat indah. Di sana banyak bunga dan kebun buah.” (hlm.2), pada buku, istana diilustrasikan dengan sebuah bangunan megah tampak dari luar gambaran tanah lapang yang ditumbuhi banyak pohon. Ibu menunjukkan dan menjelaskan satu persatu ilustrasi tersebut, seperti mana yang disebut dengan istana. Anak memahami bahwa istana adalah sebuah rumah yang besar dan megah, dilain kesempatan saat anak sedang bermain dia mengatakan “mau buat istana pasir” atau saat anak sedang bermain rumah-rumahan dia akan berimajinasi dan mengatakan bahwa dia tinggal di- “istana”. Demikian juga yang terjadi dengan anak lainnya, ibu membacakan buku yang berjudul *Barbie Kamu Bisa Menjadi Dokter*, dari buku tersebut, anak mengetahui cerita tentang seorang dokter dan pekerjaannya, cerita dari buku tersebut digambarkan oleh tokoh *Barbie* yang digemari anak. Saat anak ditanya apa cita-citanya, dia menjawab “mau jadi dokter kayak *Barbie*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa menerapkan strategi pengajaran membaca dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca anak, serta berpengaruh terhadap kemampuan membaca awal, berkembangnya kosakata, dan penggunaan bahasa secara harfiah.

KESIMPULAN

Strategi pengajaran membaca berbasis literasi keluarga terbukti tepat diterapkan untuk pengajaran membaca anak usia dini. Strategi pengajaran membaca yang dilakukan oleh orang tua, yaitu mengenalkan anak dengan buku bacaan yang tepat, melakukan kegiatan berbagi buku, dan melakukan kegiatan membaca bersama anak. Strategi tersebut perlu diterapkan secara rutin oleh orang tua. Maka hasilnya adalah tumbuhnya minat dan kemauan membaca yang berpengaruh pada kemampuan membaca, berkembangnya kosakata anak, dan penggunaan bahasa secara harfiah oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M.F. (2015). *Membuat Anak Gila Membaca*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Azizifar, A. dkk. (2015). *The Effect Of Pre-Reading Activities On The Reading Comprehension Performance Of Ilami High School Students*. *Procedia social and behavioural sciences*. 188-194.

- Central Connecticut State University. (2016). *World's Most Literate Nations Ranked*. New Britain. <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>.
- Chao, L. S. dkk. (2014). *The Impact of The Raising A Reader Program on Family Literacy Practices And Receptive Vocabulary Of Children In Pre-Kindergarten*. *Early childhood educ J*. 43. 427-434.
- Imani, A. (2016). *Princess Salima dan Buah Jeruk*. Bandung: Dar!mizan.
- Kartika, E. (2004). *Memacu Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal pendidikan penabur. Jakarta barat: BPK penabur.
- Kluczniok, K. (2017). *Early Family Risk Factors and Home Learning Environment as Predictors Of Children's Early Numeracy Skills Through Preschool*. *SAGE journal*. 1-3.
- M, Paula, dkk. (2009). *Understanding Frameworks for the Emergent Literacy Stage*. M, Rhyner, P. *Emergent Literacy and Language Development Promoting Learning in Early Childhood*. New York: The Guilford Press A Division of Guilford Publications, Inc. 72 Spring Street.
- Mary, G and Better Beginning. (2012). *Sharing A Book With Your Little Child*. <https://www.youtube.com/watch?v=jo5uGms9V0o>.
- Nutbrown, C. dkk. (2016). *Families' Roles in Children's Literacy in The UK Throughout The 20th Century*. *SAGE journal*. 0(0). 1-9.
- O'Connell, J. dkk. (2015). *[R]Evolution In Reading Cultures: 2020 Vision For School Libraries*. *The Australians library journal*. 64(3). 194-208.
- Pugh, C.B. dan Rohl, M. (2015). *'Better Beginnings Has Made Me Make Reading Part Of Our Everyday Routine': Mothers' Perceptions Of A Family Literacy Program Over Four Years*. *Australasian Journal of Early Childhood*. 4(4). 4-12.
- Rojany, L. (2017). *Barbie Kamu Bisa Menjadi Dokter*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Roth, F.P. (2009). *Children's Early Narratives*. M, Rhyner, P. *Emergent Literacy and Language Development Promoting Learning in Early Childhood*. New York: The Guilford Press A Division of Guilford Publications, Inc. 72 Spring Street.
- Santoso, H. (2008). *Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar*. Makalah. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Tampubolon. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Woude, J.V. dkk. (2009). *Book Sharing and the Development of Meaning*. M, Rhyner, P. *Emergent Literacy and Language Development Promoting Learning in Early Childhood*. New York: The Guilford Press A Division of Guilford Publications, Inc. 72 Spring Street.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN SYAIR MADIHIN

Dr. Sabhan, M.Pd.

*FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin, Kalimantan Selatan
(Ponsel/WA: 0821.5129.8350)
Surel:sabhansaberi@gmail.com*

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia (BI) akhir-akhir ini semakin dipertanyakan karena hasil akhirnya pada ujian nasional lebih rendah dari nilai mata pelajaran lain, bahkan di bawah standar. Berbagai metode dan teknik pembelajaran sudah disarankan dari berbagai ahli. Namun, metode dan teknik yang disarankan tersebut belum dapat dipahami dan dipakai guru. Apalagi setiap daerah di Indonesia berbeda keadaan sosial dan budayanya. Selain itu, sarana-prasarana pembelajaran berbeda kelengkapannya.

Untuk setiap pembelajaran yang baik diperlukan berbagai hal, seperti metode yang tepat, kemampuan guru, dan kemauan peserta didik. Yang cukup memprihatinkan ialah banyak guru/dosen mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia bercampur dengan *bahasa gaul*. Bahasa tersebut mereka anggap tidak salah karena sesuai dengan bahasa remaja dan komunikatif. Sebagian guru/dosen yang berbuat begitu mengakui karena sudah kebiasaan sehingga sukar diubah atau diperbaiki. Akibatnya, peserta didik menganggap bahwa bahasa yang dipakai guru/dosen mereka itulah yang benar.

Pembelajaran BI yang menarik sudah tentu yang menyenangkan, bukan menegangkan, apalagi jika peserta didik harus berpikir keras untuk memahami dan menguasainya. Pembelajaran menyenangkan yang dimaksud di sini ialah *pembelajaran quantum*. Di sini bahasa dan sastra Indonesia diajarkan dengan kalimat-kalimat seni/sastra, yang dalam istilah bahasa Banjar disebut *senimadihin*, *seni mengucapkan syair dengan berlagu yang diiringi alat musik terbang (rebana)*. Isi *madihin* berupa syair dan pantun yang mengandung humor.

Pembelajaran dengan metode *quantum* dan seni *madihin* dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentunya menjadi menyenangkan dan memudahkan peserta didik untuk memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Begitu juga dengan guru/dosen, mereka akan bertambah kemampuan dan keterampilan jika menggunakan metode ini.

Kata kunci: *pengajaran, bahasa Indonesia, syair madihin*

PENDAHULUAN

Entah berapa sudah jumlah metode dan teknik pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Namun, metode dan teknik tersebut masih belum dapat dipahami dan dikuasai guru. Akibatnya, proses pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang berhasil. Hal ini yang mengakibatkan kekecewaan berbagai pihak.

Pembelajaran BI yang menarik atau menyenangkan akan menambah semangat belajar peserta didik. Pembelajaran menyenangkan yang dimaksud di sini ialah dengan *model pembelajaran quantum*. Di sini BI diajarkan dengan kalimat-kalimat seni/sastra, yang dalam istilah bahasa Banjar disebut dengan *senimadihin*, *seni mengucapkan syair dengan berlagu yang diiringi alat musik terbang (rebana)*. Isi *madihin* berupa syair dan pantun yang mengandung humor.

METODE

Metode penulisan makalah ini ialah pengamatan terhadap permasalahan dalam pengajaran bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Hasil pengamatan

menunjukkan bahwa teknik pembelajaran yang dilakukan guru/dosen lebih banyak pada teori daripada praktik. Hal itulah yang menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia gagal dan mengecewakan semua pihak. Terlebih lagi dengan hasil ujian nasional, nilainya paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Dari hasil pengamatan itu, dicarikan solusinya agar pembelajaran bahasa Indonesiamenyenangkan dan mudah dipahami peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran BI dengan syair *madihin* belum pernah dilakukan karena memerlukan tiga keahlian atau keterampilan, yakni pandai mengarang, pandai berseni *madihin*, dan pandai berbahasa Indonesia. Arti *pandai* di sini tidak sembarangan, dengan kata lain, misalnya: (1) *mengarang*, berarti membuat tulisan/syair dengan ide baru atau sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang serta berisi lelucon; (2) *berseni madihin*, berarti terampil melagukan tulisannya dengan gaya *madihin* yang merupakan seni khas Kalimantan Selatan; (3) *berbahasa Indonesia*, berarti menguasai bidang *fonologi, morfologi, sintaksis, dan ejaan*.

2. Penerapan Pembelajaran BI dengan Syair Madihin

Untuk menerapkan seni *madihin* dalam pembelajaran BI, harus dilakukan sesuai dengan tahap seni *madihin*, yakni *adalmatahap*. Kelima tahap tersebut sebagai berikut.

a. Pembukaan I

Pembukaan ini berisi *bunyi* sebagai awal *madihin*. Contohnya:
Aaaaaaaaaaaaaaaaaawan/Ilaaaaaaaaaaaaa

Setelah itu dilanjutkan dengan:

Ke kota Bandung naik pesawaaaaat

Singgah sebentar di Jakartaaaa

Kalau engkau ingin selamaaaat

Hati-hatilah dalam berbahasaaaa

Berikutnya ialah memberi salam kepada hadirin, misalnya:

Assalamualaikum saya mengucapkan salam

Pada Bapak Ibu Saudara sekalian

Baik yang di kiri ataupun yang di kanan

Baik yang di muka ataupun yang di belakang

Baik yang sudah kawin ataupun yang bujangan

Baik yang bau harum ataupun bau balsam

b. Pembukaan II

Pembukaan kedua ini berisi syair/pantun (*memasang tabi/hormat dan maaf*). Contohnya:

Hormat saya lebih dulu dihaturkan

Kepada Saudara laki-laki dan perempuan

Baik yang sudah mandi atau nang *baluman*

Kalau ada salah mohon dimaafkan

Isi *pembukaan ke-2* ini dapat juga seperti di bawah ini.

Terlebih dulu saya memohon maaf

Kalau nantinya ada salah ucap

Kadang ke timur kadang jua ke barat

Kadang ke laut kadang jua ke darat

Maklumlah saya bukan malaikat

Saya juga belajar belum tamat

Ibarat bayi baru bisa merangkak

Belum bisa berjalan apalagi melompat-lompat

c. Isi Madihin

Isi madihin tergantung kemampuan/wawasan seniman madihin (*pemadihinan*). Biasanya *pemadihinan* yang profesional akan mampu menyajikan isi madihin yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat penampilan, termasuk kemampuan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, *pemadihinan* dapat menyajikan isi yang bertema sesuai dengan pesanan.

Banyak kata bahasa Indonesia yang berubah menjadi *salah* tidak diketahui masyarakat, sehingga mereka mengira kata-kata tersebut betul. Hal itu dapat dilihat dalam syair berikut ini.

Banyak kata yang berubah dalam bahasa Indonesia

Karna pengaruh bahasa penuturnya

Berikut ini kata-kata yang berubah vokalnya

Vokal *u* menjadi *o* karna diubahnya

Seperti kata *lubang* jadi *lobang* diubahnya

Kata *kunci* jadi *konci* diubahnya

Kata *unta* jadi *onta* diubahnya

Kata *terung* jadi *terong* diubahnya

Kata *telur* jadi *telord* diubahnya

Kata *kukuh* jadi *kokoh* diubahnya

Tapi kata *pengukuhan* tak berani diubahnya

Kata *pengokohan* tak pernah dipakainya

Bahkan kata *surga* diubahnya jadi *sorga*

Untung saja tidak diubahnya jadi *neraka*

Sekarang saya ingin berpantun

Mohonlah maaf kalau ada kena singgung

Sebab pantun sudah lama tersusun

Dari dahulu hingga turun-temurun

Bahasa Indonesia bahasa budaya

Kalimat efektif sangat berguna

Bukan saya *sama* dia

Tapi saya *dengan* dia

Setiap orang punya sikap

Tujuan bertanding memecah rekor

Mereka menyebut “Rektor Cup”

Ayo gunakan ”Trofi Rektor”

Naik mobil pakai supir

Menuju danau di tengah kota

Kalau misalnya itu mubazir

Pilihlah satu antara keduanya

Pergi ke kampus membawa tustel

Tustel dibuka gambarnya gosong

Angka pertama nomor ponsel

Namanya *nol* bukanlah *kosong*

Pulau Senor jauh di mata

Tong kosong nyaring bunyinya

Kalau *nol*, bundar angkanya

Kalau kosong, tak ada angkanya

Yang kuliah namanya mahasiswa
Yang mengajar namanya dosen
Jika hadir dalam acara
Carilah *presensi* bukannya *absen*

Cuaca panas di tengah kota
Enak sekali minum es
Jika *saja* disebut *aja*
Itu namanya *korupsis*

Bahasa bukanlah mainan
Bukan pula barang sulap
Kalau *cuma* dikatakan *cuman*
Itu bisa disebut *mark up*

Ikan satu dibagi tujuh
Letakkan lauk di atas nasi
Kalau *setuju* katakan *setuju*
Janganlah *oke* atau *acc*

Nonton film dalam bioskop
Filmnya dari India
Guru dan dosen suka *workshop*
Padahal yang benar *lokakarya*

Di Jakarta banyak rumah mewah
Di Samarinda ada ikan pesut
Angkat tangan artinya menyerah
Acungkan tangan yang dimaksud

Bola mata bermacam warna
Usia muda makin tampak
Kalau *tidak* dikatakan *ngga'*
Itu pertanda kurang bijak

Para nelayan pergi ke laut
Mencari ikan buat warga
Sebelum Unas ada *try out*
Padahal namanya *uji coba*

d. Penutup Madihin

Setelah menyampaikan isi madihin pengajar dapat menutup penampilan dengan bersyair madihin berikut ini.

Kota Bandung kota ternama
Alamnya indah penuh pesona
Cukup sampai di sini saya berkata
Semoga kita berjumpa pula

Pulau Bintan banyak hasilnya
Banyak kota beli aspalnya
Kalau Tuan pulang nantinya
Jangan lupa mengingat saya

3. Cara Membelajarkan

Cara membelajarkan BI dengan syair madihin ada tiga macam, seperti berikut ini.

1) Satu Arah

Pembejaraan apa pun tentu saja harus disiapkan secara matang. Begitu juga untuk membelajarkan BI dengansyairmadihin. Pengajar harus menyiapkan materi seperti di atas. Jika kita sudah terbiasa membuat syair madihin, semuanya menjadi mudah. Di sini pengajar lebih berperan sebagai pemberi contoh untuk disimak oleh siswanya. Pengajar menyajikan di depan kelas sendiri.

2) Dua Arah

Jikapembelajaran satu arah sudahdilaksanakan, akan lebih mudah melakukan yang dua arah. Syair madihin yang disiapkan dapat berasal dari pengajar, dapat pula dibuat bersama-sama, bahkan akan lebih bagus jika isinya berdasarkan pada ide masing-masing. Sesudah semua peserta didik punya karangan masing-masing, pengajar bertindak seperti *pemimpin simfoni*. Ia memberi contoh terlebih dahulu cara menyajikan. Dengan demikian, kelas menjadi hidup dan peserta didik lebih bersemangat dalam belajar.

3) Kooperatif

Pengajar dapat berperan sebagai pembimbing dan pengamat, sedangkan semua peserta didik diminta mempraktikkannya dengan karya masing-masing yang sudah diseleksi pengajar. Setelah peserta didik dilatih cara menyajikan materi dengan syair madihin, mereka menyajikan karyanyasecara sendiri-sendiri atau berkelompok.

KESIMPULAN

Penggunaan syair madihin sebagai media pembelajaran BI dengan model pembelajaran *quantum*, sudah tentu hasilnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan hanya *ceramah*. Selain itu, bukan hanya materi bahasanya yang diapresiasi murid, tetapi juga syairnya. Jadi, pengajaran BI dengan media syair madihin, selain tidak membosankan, juga menjadi sarana pelestarian dan pengembangan seni madihin Kalsel.

Pinang muda berangkap-rangkap
Pinang tua bersusun-susun
Pada yang muda saya mohon maaf
Pada yang tua saya mohon ampun

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Misftahul. 2010. *Quantum Teaching*. Jakarta: Penerbit Diva Press.
- DePorter, Bobbi, dkk. 2004. *Quantum Learning: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Effendi, Rustam & Sabhan. 2007. *Sastra Daerah*. Banjarmasin: PBS-FKIP Unlam.
- Jabrohim (Ed.). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partin, Ronald L. 2009. *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas*. Jilid 1 & 2. Terjemahan Ursula Gyani Buditjahja. Jakarta: PT Indeks.
- Sabhan. 2017. "Syair Madihin untuk Pelestarian Budaya Lokal". Makalah Disajikan pada Seminar Nasional "Pentingnya Peran Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Pelestarian Budaya Lokal" yang Diselenggarakan FIB Unmul, Tgl. 24-25 Oktober 2017. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Univ. Mulawarman.
- Stanislavsky, Konstantin. 2006. *My Life in Art*. Penerjemah Max Arifin. Malang: Pustaka Kayutangan.

MODEL *QUANTUM WRITING* DENGAN STRATEGI PAILKEM BERBASIS VOKASIONAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH

S A H L I

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung*

ABSTRAK

Keterampilan menulis karya ilmiah (disingkat MKI) di kalangan mahasiswa sangat kurang. Model pembelajaran menulis yang digunakan saat ini masih bersifat konvensional dengan didukung oleh buku pegangan (*hand-out*) yang masih kental dengan *gayatext book*. Langkah-langkahnya, meliputi pemberian teori, latihan atau penugasan, dan presentasi karya tulis. Dilihat dari jenis sasaran yang baru tercapai, pemerolehan pengetahuan mahasiswa baru sampai pada tataran deklaratif (*untuk mengetahui apa*) dan pengetahuan prosedural (*untuk mengetahui bagaimana*). Akan tetapi, pengetahuan konstektualnya (*kapan dan bagaimana*) belum tersentuh. Demikian juga kalau dilihat dari sisi tujuan pembelajaran, kemampuan mahasiswa tampaknya masih terbatas pada pengetahuan informasi verbal dan keterampilan intelektual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun alternatif model pembelajaran menulis karya ilmiah yang lebih kreatif, inovatif, menarik, dan menyenangkan bagi mahasiswa. Model yang dimaksud adalah Model *Quantum Writing* dengan Strategi PAILKEM Berbasis Vokasional. Selanjutnya, model ini diterapkan dan dikembangkan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi Bandung. Indikator keberhasilan proses tampak pada keaktifan dan ketekunan mahasiswa dalam melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan menulis karya ilmiah dengan model ini. Indikator keberhasilan hasil tampak pada peningkatan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa, baik pada aspek isi/substansi maupun aspek mekanik (ejaan dan tata tulis).

Kata kunci: *Quantum Writing*, PAILKEM, Vokasional, Karya Ilmiah

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis karya ilmiah (disingkat MKI) di kalangan mahasiswa sangat kurang. Hal ini berkaitan dengan tradisi baca tulis yang mengalami *kemandegan* bahkan kemunduran (Saryono, 2011 hlm. 26). Lebih lanjut, Saryono (2011) dengan meminjam istilah Geertz mengatakan bahwa saat ini terjadi *invulsi* tradisi menulis yang hal tersebut secara tidak langsung berarti *invulsi* berpikir kritis-kreatif. Secara kuantitatif tampak jumlah tulisan bertambah, tetapi tulisan yang benar sangat kurang. Jumlah buku termasuk buku keterampilan seolah-olah bertambah, tetapi gagasan yang terkandung di dalamnya tidak mengalami perkembangan dan kemajuan secara berarti.

Pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah di perguruan tinggi harus dikelola dengan baik agar mampu mendorong mahasiswa mandiri dalam bernalar, mampu melihat keterkaitan antarkonsep dan materi, mampu berkomunikasi tulis, mampu menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan, dan mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam hal menulis karya ilmiah. Selaras dengan itu, mahasiswa harus dilatih berinteraksi dan bernegosiasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya, diberi kesempatan melakukan refleksi atas proses belajar yang dijalani, dan diberi kesempatan mengembangkan strategi belajarnya sendiri. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, diperlukan usaha yang optimal dari

semua elemen penting dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa/mahasiswa dalam keterampilan menulis, utamanya menulis karya ilmiah.

Dalam berbagai kesempatan berdiskusi dengan mahasiswa dan dosen, para mahasiswa masih kesulitan dalam mencapai kompetensi menulis karya ilmiah. Berdasarkan hasil dialog dan telaah hasil tulisan mahasiswa dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kemungkinan akar permasalahan kesulitan menulis yang dihadapi mahasiswa antara lain karena kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis. Dalam proses pembelajaran menulis, mahasiswa terlalu banyak dihadapkan pada teori menulis, tetapi kurang melaksanakan kegiatan berlatih menulis secara pragmatis. Mahasiswa tidak diajak untuk berproses dalam belajar menulis. Akibatnya, mahasiswa mengetahui teori dan kelemahan tulisan orang lain, tetapi kurang memiliki pengalaman berproses dalam menulis secara langsung. Akibat lebih lanjut adalah mahasiswa kurang terampil dan kurang tertarik pada pembelajaran menulis dan bahkan merasakan bahwa menulis itu sangat berat. Hal itu juga kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai pembelajaran menulis, yakni mengembangkan kompetensi menulis pada diri mahasiswa.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tersebut akan dapat diatasi jika pembelajaran menulis karya ilmiah menggunakan model yang tepat, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, peneliti menyakini bahwa Model *Quantum Writing* dapat menjadi alternatif dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah. Model ini dapat dijadikan sebagai upaya mengatasi masalah pembelajaran menulis karya ilmiah bagi mahasiswa. Pembelajaran *Quantum Writing* merupakan sebuah pendekatan yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Model *Quantum Writing* dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung lebih produktif dan bermakna. Lebih khusus lagi, model *Quantum Writing* yang dikembangkan ini menggunakan strategi PAILKEM berbasis vokasional agar proses pembelajaran lebih aktif, menarik, menyenangkan, dan menitikberatkan pada praktik. Penerapan pembelajaran *Quantum Writing* akan sangat membantu pengajar untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi mahasiswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *Quantum Writing* berfokus pada multiaspek lingkungan belajar, di antaranya kelas, laboratorium sains, dan komputer, tempat bekerja maupun tempat-tempat lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain (Arikunto, 2010:3). Metode ini sesuai dengan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini memerlukan uji coba guna memperoleh gambaran kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.

Untuk mempermudah proses penelitian dengan metode tersebut, penulis menggunakan dua teknik penelitian, yaitu:

1. Observasi
Peneliti mengadakan kunjungan langsung dan bertatap muka dengan objek yang akan diteliti. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan pembelajaran menulis karya ilmiah bagi mahasiswa.
2. Studi kepustakaan
Teknik ini dimaksudkan untuk mempelajari sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian. Penulis terlebih dahulu mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Buku referensi ini dimaksudkan untuk menunjang serta memperkuat hasil penelitian penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengembangan Model Quantum Writing Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah

Setelah melalui rangkaian beberapa kali uji coba dan masukan dari validator, model pembelajaran yang sudah diterapkan sebelumnya dapat disempurnakan sebagai berikut:

- 1) Memilih/menetapkan topik tulisan
 Pada tahapan ini mahasiswa diberikan syarat-syarat pemilihan topik, apa yang bisa diangkat menjadi topik, dan bagaimana membatasi topik. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, penugasan, dan kasus.
- 2) Menetapkan tujuan menulis dan sasaran tulisan
 Pada tahap ini mahasiswa diberikan arahan untuk apa kita menulis dan siapa sasaran tulisan tersebut. Setiap jenis tulisan mempunyai sasaran yang berbeda-beda dan gaya yang spesifik pula. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, penugasan, dan kasus.
- 3) Menggali materi tulisan
 Penggalan materi tulisan dapat dilakukan dengan mengajak mahasiswa ke objek tertentu, seperti pantai, objek wisata, pusat bisnis, *home* industri atau yang lainnya. Di sini mereka disuruh mengkritisi apa yang mereka lihat dan rasakan. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan memperdengarkan kaset yang berisi penjelasan tentang topik yang akan ditulis dengan pengulangan yang sesuai dengan kondisi mahasiswa. Menggali materi tulisan secara klasikal dengan mengingat-ingat isi penjelasan yang telah diperdengarkan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pengarah dari dosen. Selanjutnya, menunjuk mahasiswa secara acak untuk menuliskan ide-ide pokok yang berhasil diingat.
- 4) Menyeleksi materi tulisan
 Pada tahap ini dosen memandu mahasiswa untuk menyeleksi ide-ide pokok yang telah ditulis dengan memberi pertimbangan disesuaikan dengan sasaran. Dosen memberikan arahan tentang penyeleksian materi yang aktual, faktual, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Mahasiswa dapat bekerja secara individu atau dibagi dalam kelompok. Kemudian, para mahasiswa saling mengomentari pekerjaan temannya untuk menghasilkan materi tulisan yang lebih baik. Tahap ini menjadikan mahasiswa lebih aktif dalam menyampaikan argumen.
- 5) Menata secara sistematis materi yang telah diseleksi
 Dosen dalam tahap ini memandu mahasiswa menata ide-ide pokok yang merupakan hasil seleksi. Dosen bisa menunjuk mahasiswa yang paling mampu untuk menyampaikan uraian lisan berdasarkan ide-ide pokok yang telah tertata. Metode yang digunakan adalah metode “*everyone is a teacher here*” (semua bisa jadi guru). Pada kesempatan ini dosen juga dapat mengundang penulis yang sudah profesional untuk memberikan pengalamannya dalam menata ide-ide tulisan secara sistematis, baik dari penulis populer (jurnalistik) maupun dari penulis ilmiah. Model peta pikir dan *clustering* sangat cocok digunakan untuk menata materi tulisan.
- 6) Memilih pola tulisan yang tepat
 Dosen memperkenalkan berbagai pola tulisan yang tepat dan cocok digunakan untuk mengungkapkan ide-ide pokok tersebut. Dosen juga memberikan fotokopi contoh-contoh pola tulisan dari pengarang atau penulis yang sudah terkenal baik dan tertata tulisannya. Metode yang digunakan dalam penjelasan ini adalah metode *directed paraphrasing* (parafrase terarah) dengan berfokus pada *show not to tell*.
- 7) Menulis draf awal
 Dosen menyuruh mahasiswa untuk menulis draf awal dengan penegasan agar mereka menulis sebanyak mungkin sesuai dengan waktu yang ada tanpa rasa takut salah karena akan ada tahap perbaikan. Dalam menulis draf awal mahasiswa dapat melakukan dengan secepat mungkin (*fast writing*) yang ia mampu lakukan tanpa takut dihantui oleh kesalahan. Proses ini dapat melatih mahasiswa dalam mengembangkan ide-ide secara luas dengan tidak mengenal perasaan takut salah. Dalam kegiatan ini, dosen harus terus-menerus memberikan motivasi kepada mahasiswa agar tidak berhenti menulis.
- 8) Mengoreksi tulisan
 Dosen menjelaskan bahwa revisi perlu dilakukan terhadap draf awal. Dosen membagikan panduan merevisi dan mendiskusikan isi panduan itu dengan mahasiswa. Dalam kegiatan ini, mahasiswa bekerja dalam kelompok. Dengan berpedoman pada panduan merevisi tulisan setiap mahasiswa saling bertukar tulisan dengan kawan-kawannya dalam satu kelompok

atau bertukar tulisan dengan kelompok lain. Dosen tidak berdiam diri, tetapi tetap memberikan arahan dalam mengoreksi tulisan saat mahasiswa mengalami kesulitan.

9) Mengendapkan tulisan

Sebelum melakukan koreksi mahasiswa dipersilakan melakukan pengendapan yaitu berpikir sejenak dalam beberapa menit dengan tujuan untuk menggali ide-ide atau gagasan yang terlupakan.

10) Merevisi/menyunting tulisan

Dosen menuntun mahasiswa melakukan revisi draf awal, diawali dengan pemberian gambaran tentang kesalahan yang umumnya dilakukan oleh mahasiswa pada penulisan draf awal dan meminta mahasiswa mencermati pola (penataan ide) teks yang telah diketahui atau diperdengarkan. Mahasiswa berusaha merevisi/menyunting sendiri tulisannya secara langsung menggunakan laptop masing-masing di dalam kelas.

11) Menulis draf akhir

Mahasiswa menyalin hasil revisi sehingga draf awal yang telah direvisi menjadi naskah final. Jika dalam subtopik mahasiswa sudah dianggap mampu maka sebagai tugas akhir mata kuliah dapat digunakan metode *prospektus paper* atau proyek yang bertujuan untuk mengukur kemampuan mahasiswa secara menyeluruh.

2. *Pembahasan*

Berdasarkan hasil observasi langsung pada kelas dengan model konvensional, sebagian besar mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi Bandung (75%) mengalami kesulitan dalam menulis karya ilmiah. Kesulitan tersebut sudah dirasakan mahasiswa pada awal proses menulis yaitu menentukan ide/tema tulisan. Jika menentukan ide tulisan sudah kesulitan maka proses menulis selanjutnya pun pasti akan mengalami kesulitan.

Setelah menggunakan model pembelajaran *Quantum Writing*, para mahasiswa merasakan hal yang berbeda bahwa menulis itu adalah keterampilan yang menyenangkan. Respon mahasiswa terhadap model ini sangat positif. Hal tersebut dibuktikan dengan antusiasme mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat secara signifikan. Kondisi ini berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah yang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa sangat menikmati proses pembelajaran karena model ini dipadukan dengan strategi PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik) berbasis vokasional (menitikberatkan pada praktik).

Berdasarkan temuan dari hasil tulisan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Quantum Writing*, peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah yang dimiliki mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi Bandung mencapai 80%. Kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan dalam menulis karya ilmiah, seperti: kesalahan ejaan, struktur kalimat, dan efektivitas kalimat pun berkurang secara signifikan.

KESIMPULAN

Hasil kajian yang dilakukan terhadap model *Quantum Writing* dengan strategi PAILKEM berbasis vokasional dalam pembelajaran menulis karya ilmiah bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Respon mahasiswa terhadap penggunaan model *Quantum Writing* dengan strategi PAILKEM berbasis vokasional dalam pembelajaran menulis karya ilmiah sangat baik yaitu sebesar 85%.
- (2) Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar, model *Quantum Writing* dengan strategi PAILKEM berbasis vokasional cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.
- (3) Model *Quantum Writing* dengan strategi PAILKEM berbasis vokasional dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran menulis karya ilmiah sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Ida Bagus Artha, dkk.(2015). *Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Metode Quantum Writing*.Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 4, No.2, Oktober 2015, diakses 17 November 2017.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, Isah. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Bandung: UPI Press.
- DePorter, Bobbi dan Saran Singer Nourie. (2000). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi dkk. (2000). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernachi. terjemahan Alwiyah Abdurrahman. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hernowo.(2004). *Quantum Writing Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: MLC.
- Joyce, Bruce, dkk. (2009). *Models of Teaching (Model-Model Pengajaran) Edisi Bahasa Indonesia Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. (2007). *Pembelajaran Kuantum sebagai Model Pembelajaran yang Menyenangkan*. Lubis Grafura. Blogroll (diakses 26 Mei 2017).
- Supriyadi.(2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme*.Jurnal LITERA, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2015 (diakses 26 Mei 2017).

KARAKTERISTIK RANCANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ABAD 21

Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd

*Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo
sayamamalabar@gmail.com*

ABSTRAK

Paradigma baru pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pembelajaran pada pencapaian kemahiran berbahasa agar peserta didik memiliki keberanian menyampaikan gagasan, pikiran, dan kehendaknya untuk menjawab tantangan dan isu yang dihadapi. Kemahiran berbahasa tersebut menjadi tolok ukur pembelajaran di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Oleh sebab itu, makalah ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia pada abad 21. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) Karakteristik peserta didik abad ke-21, ditandai dengan empat kompetensi, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi; (2) Karakteristik materi ajar dikembangkan berdasarkan tiga hal, yaitu bahasa, sastra, dan literasi; dan (3) Karakteristik rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia abad 21, yaitu: membangun rasa ingin tahu dan membuat pertanyaan pemandu melalui kegiatan prabaca (berpikir kritis), berdiskusi dan merumuskan hasilnya melalui kegiatan membaca (berkomunikasi dan berkolaborasi), dan (3) mengubah genre melalui kegiatan pascabaca (berpikir kreatif). Upaya ini secara formal akan menimbulkan penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada abad 21.

Kata kunci: karakteristik, rancangan, pembelajaran, bahasa Indonesia, abad 21

PENDAHULUAN

Pada era abad 21, dunia kerja menuntut perubahan kompetensi peserta didik. Kompetensi yang dibutuhkan lebih diarahkan pada kreativitas dan kemampuan berpikir kritis untuk menjawab tantangan dan isu yang dihadapi, menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi dan komunikasi, serta mampu berkolaborasi. Untuk mencapai kompetensi tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya diorientasikan pada pencapaian kemahiran berbahasa Indonesia agar peserta didik memiliki keberanian menyampaikan gagasan, pikiran, dan kehendaknya untuk menjawab tantangan dan isu yang dihadapi. Kemahiran berbahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi tolok ukur yang paling utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Namun, problematika yang dihadapi oleh pengajar bahasa Indonesia dalam abad 21 ini adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi atau ICT sangat pesat dan krusial. Perkembangan ICT saat ini berimplikasi pada pergeseran paradigma dalam sistem pembelajaran. Paradigma baru pembelajaran pada abad 21 memberikan tantangan yang besar bagi pengajar Bahasa Indonesia. Para pengajar Bahasa Indonesia dituntut lebih meningkatkan profesionalitasnya, yaitu menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Untuk itu, dibutuhkan persiapan yang matang dan mantap baik konsep maupun penerapan untuk membentuk karakter peserta didik tersebut.

Upaya ini secara formal akan menimbulkan penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada abad 21.

Oleh sebab itu, makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik rancangan pembelajaran bahasa Indonesia pada abad 21. Adapun masalah yang dikaji, yaitu: (1) bagaimanakah karakteristik peserta didik abad 21?; (2) bagaimana karakteristik materi ajar Bahasa Indonesia abad 21?; dan (3) bagaimanakah karakteristik rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia abad 21?.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pada langkah awal, penulis melakukan penelusuran pustaka atau literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat baik berupa buku, jurnal, makalah, ataupun tulisan yang sifatnya membantu dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses analisis. Melalui pustaka atau literatur tersebut, penulis mengkaji teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, kemudian *memberikan interpretasi* dalam hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Hasil analisis dan interpretasi kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Deskripsi secara kualitatif berguna untuk mengungkap masalah yang samar-samar dan memahami makna di balik data-data yang tampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta Didik Abad 21

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik menduduki posisi sentral karena semua unsur yang dilakukan pada dasarnya diarahkan pada berkembangnya potensi peserta didik secara optimal menuju terbentuknya manusia berkarakter (Pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Mengingat pentingnya posisi peserta didik dalam proses pendidikan, maka pada abad 21 yang penuh dengan tantangan dan persaingan antar individu, setiap peserta didik dituntut memiliki keterampilan yang mampu menjawab setiap tantangan. Keterampilan yang dimaksud antara lain terampil: (a) berpikir kritis dan pemecahan masalah; (b) berkomunikasi dan bekerjasama secara efektif dengan berbagai pihak; (c) mencipta dan mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi; (e) belajar kontekstual, dan (f) mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak (BSNP, 2010).

Bertolak dari hal itu, Kemendikbud merumuskan paradigma pembelajaran abad 21 yang menekankan pada kemampuan peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Dengan demikian, kompetensi belajar dan kehidupan peserta didik pada abad ke-21 ini ditandai dengan empat kompetensi (4 K) yakni: (1) berpikir kritis (2) berpikir kreatif, (3) berkolaborasi, dan (4) berkomunikasi. Keempat kompetensi tersebut seperti yang terlihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Karakteristik Peserta Didik Abad 21

Gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa keempat kompetensi tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam pembelajaran. Pada kompetensi *berpikir kritis* peserta didik berusaha memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menyusun, mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri. Pada kompetensi *berpikir kreatif*, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain dan bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. Pada kompetensi *berkomunikasi*, peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik dalam berbagai bentuk dan isi baik secara lisan, tulisan, dan multimedia. Sedangkan pada kompetensi berkolaborasi, peserta didik menunjukkan kemampuannya bekerjasama, berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, dan menghormati pandangan yang berbeda.

Untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan rancangan materi ajar yang cocok dengan tuntutan tersebut.

2.Karakteristik Materi Ajar Bahasa Indonesia Abad 21

Mencermati karakteristik kompetensi peserta didik abad 21, maka materi ajar Bahasa Indonesia abad 21 juga menekankan kepada tuntutan zaman tersebut. Penguasaan tentang karakteristik materi ajar Bahasa Indonesia sangat penting, sebab keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adanya pengetahuan dan pemahaman pendidik tentang karakteristik materi yang diajarkan dan bagaimana materi tersebut diajarkan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Harlen (2002) yang mengemukakan bahwa guru mengajar sesuai dengan bagaimana ia memahami hakikat apa yang sedang diajarkannya, dan sesuai dengan bagaimana pemahamannya tentang hakikat belajar. Untuk itu, agar dapat membelajarkan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, pendidik perlu memahami tentang hakikat dan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan peserta didik dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Oleh sebab itu, materi ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia abad 21 dikembangkan

berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan saling mendukung, yaitu bahasa, sastra, dan literasi. Ketiga materi ini dipaparkan berikut ini.

a. Materi Pengetahuan tentang Bahasa Indonesia

Materi ini membekali peserta didik belajar bagaimana bahasa Indonesia memungkinkan peserta didik saling berinteraksi secara efektif; membangun dan membina hubungan; mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, keterampilan, sikap, perasaan, dan pendapat. Pemahaman peserta didik tentang bahasa sebagai sistem, wahana pengetahuan, dan media komunikasi akan menjadikan peserta didik sebagai penutur Bahasa Indonesia yang produktif. Ruang lingkup materi pengetahuan bahasa mencakup pengenalan variasi bahasa, bahasa untuk interaksi, struktur dan organisasi teks.

b. Materi Pembelajaran Sastra

Materi ini membekali peserta didik untuk mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetika. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran berpotensi memperkaya kehidupan peserta didik, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Ruang lingkup materi sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra.

c. Materi Literasi

Materi ini membekali peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan dan menciptakan teks yang tepat, akurat, fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan untuk kehidupan di masyarakat. Pilihan teks mencakup teks media, teks sehari-hari, dan teks dunia kerja. Ruang lingkup literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi teks.

3. Karakteristik Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21

Mencermati karakteristik peserta didik dan materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia abad 21 yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka perlu ditindaklanjuti dengan rancangan strategi pembelajarannya. Menurut Iskandarwassid (2011:9) strategi pembelajaran adalah kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran. Terkait dengan hal itu, karakteristik rancangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia abad 21 yang ditawarkan berisi kegiatan sebagai berikut:

a. Membangun Rasa Ingin Tahu dan Pertanyaan Pemandu

Kegiatan membangun rasa ingin tahu dan pertanyaan pemandu dapat dilakukan pendidik melalui tahap prabaca teks. Misalnya merancang pembelajaran dengan materi "*Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca*" (KD Kelas VII SMP). Sebelum membaca teks tersebut, pendidik harus membangun rasa ingin tahu peserta didik tentang informasi dalam teks deskripsi tentang berbagai objek. Pada tahap ini pendidik memberikan pertanyaan pancingan tentang hal apa saja yang belum diketahui peserta didik tentang informasi teks deskripsi yang dipelajari sehingga mereka ingin mengetahuinya. Berdasarkan rasa ingin tahu tersebut, pendidik meminta peserta didik mengubah keingintahuan tersebut menjadi pertanyaan yang harus mereka buat dan jawab selama proses pembelajaran. Kegiatan ini membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

b. Membaca dan Mendiskusikan Jawaban atas Pertanyaan

Kegiatan membaca dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat dilakukan pada tahap membaca teks. Misalnya, peserta didik difasilitasi membaca teks deskripsi tentang objek (*sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni*

daerah) dengan menggunakan teknik baca memindai agar dapat menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya pada tahap prabaca. Hasil Kemudian peserta didik difasilitasi mendiskusikan dan merumuskan hasil jawaban tersebut yang dijadikan sebagai upaya yang dapat mereka lakukan dalam rangka membujuk orang lain agar tertarik dengan ide mereka. Kegiatan ini melatih kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Komunikasi bisa menjadi sarana untuk semakin merekatkan hubungan antar peserta didik dan kolaborasi dapat mengendalikan ego serta emosi. Dengan demikian, melalui komunikasi dan kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antarap peserta.

c. Mengubah Genre Teks

Kegiatan mengubah genre teks dilakukan peserta didik pada tahap pasca baca. Misalnya, mengubah informasi-informasi yang diperoleh dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang dihasilkan pada tahap membaca (diskusi), menjadi genre teks yang lain. Contoh: menulis sebuah iklan ataupun membuat poster yang menarik dan berdaya persuasif berdasarkan informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah). Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kreatif.

Upaya ketiga karakteristik rancangan pembelajaran di atas, secara formal akan menimbulkan penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada abad 21.

KESIMPULAN

Paradigma baru pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pembelajaran pada pencapaian kemahiran berbahasa agar peserta didik memiliki keberanian menyampaikan gagasan, pikiran, dan kehendaknya untuk menjawab tantangan dan isu yang dihadapi. Untuk mencapai hal itu, pendidik perlu mengetahui karakteristik peserta didik dan materi ajar Bahasa Indonesia. Karakteristik peserta didik abad 21 memiliki (4 K), yaitu kompetensi berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Karakteristik materi ajar Bahasa Indonesia abad 21 dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung, yaitu bahasa, sastra, dan literasi. Sedangkan karakteristik rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia abad 21, yaitu: membangun rasa ingin tahu dan membuat pertanyaan pemandu melalui kegiatan prabaca (berpikir kritis), berdiskusi dan merumuskan hasilnya melalui kegiatan membaca (berkomunikasi dan berkolaborasi), dan (3) mengubah genre melalui kegiatan pascabaca (berpikir kreatif). Upaya ini secara formal akan menimbulkan penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- BNSP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: BNSP.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dikdasmen, Depdiknas.
- Depdikbud. (2016). *Kurikulum 2016: Naskah Akademik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Harlen (2002) Harlen, W. 2002. *The Teaching of Science*. Studies in Primary Education. London: David Fulton Publisher
- Iskandarwassid & Sunendar, D. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Indrawati, N. (2012). *Pembelajaran dan Peran Pendidik Di Abad 21* [Online].

Madya, Suwarsih. (2013). *Metodolog Pengajaran Bahasa: dari Era Prametode sampai Era Pasca Metode*. Jogjakarta: UNY Press

Pribadi, Benny A. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian.

PENERAPAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA BIDANG MORFOLOGI SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN KARAKTER BANGSA

Septina Sulistyaningrum

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

septinanazura@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Model investigasi kelompok mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme yang diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa harus menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, saling bekerja sama dan saling menghargai hasil pekerjaan mahasiswa yang lain. Hal tersebut selaras dengan pengembangan karakter mahasiswa. Pengembangan karakter melalui pembelajaran dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Salah satu alternatif dalam mengembangkan karakter bangsa melalui penerapan model investigasi kelompok dalam pembelajaran analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang morfologi. Hasil pembelajaran analisis kesalahan berbahasa melalui model investigasi kelompok dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya peningkatan dari prasiklus ke siklus I, siklus I ke siklus II, bahkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari prasiklus ke siklus II yaitu 11 point atau 15 %. Pada pengembangan nilai karakter juga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan yakni 22 mahasiswa atau 73% berkategori sangat baik, sedangkan sebanyak 8 mahasiswa atau 27% berkategori baik. Dari hasil tersebut dapat disarankan kepada dosen agar dapat menerapkan berbagai model pembelajaran dan perkuliahan sehingga perkuliahan lebih bermakna.

Kata kunci: pembelajaran analisis kesalahan berbahasa, investigasi kelompok, karakter,

PENDAHULUAN

Sudah seharusnya dosen memilih model pembelajaran yang inovatif sehingga perkuliahan lebih menyenangkan dan mahasiswa menjadi lebih aktif. Memang sudah selayaknya dalam perkuliahan dapat memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam membangun wawasan keilmuan yang lebih luas. Model pembelajaran investigasi kelompok atau *group investigation* mengambil model yang berlaku pada masyarakat, terutama mengenai cara masyarakat dalam menentukan kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan-kesepakatan inilah mahasiswa mempelajari pengetahuan akademis dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial (Winatapura 2001 : 34). Dalam model investigasi kelompok terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian atau *inquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika belajar kelompok atau *dynamics of the learning group*.

Salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu analisis kesalahan berbahasa Indonesia. Capaian pembelajaran mata kuliah yaitu mahasiswa menguasai konsep dasar analisis kesalahan berbahasa; lingkup/aspek kesalahan berbahasa; metode/teknik analisis kesalahan berbahasa; analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi, ejaan dan tanda baca, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana; dan praktik analisis kesalahan berbahasa tuturan lisan dan tulisan. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja. Sebagai suatu prosedur kerja, analisis, kesalahan berbahasa mempunyai langkah-langkah kerja tertentu. Langkah-langkah kerja tertentu inilah yang dinamakan metodologi analisis kesalahan berbahasa. Ellis (dalam Tarigan, 1997) menyatakan bahwa terdapat lima langkah kerja analisis bahasa, yaitu: 1) mengumpulkan sampel kesalahan, 2)

mengidentifikasi kesalahan, 3) menjelaskan kesalahan, 4) mengklasifikasi kesalahan, dan 5) mengevaluasi kesalahan. Berdasarkan langkah kerja tersebut, dapat disusun pengertian analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja biasa digunakan peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel kesalahan, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan tersebut, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan. Kesalahan berbahasa yang terjadi dapat dikumpulkan menjadi data kesalahan berbahasa. Data kesalahan berbahasa tersebut dapat diklasifikasikan, salah satu patokan klasifikasi yaitu tataran linguistik. Hasil pengklasifikasian berdasarkan tataran linguistik berupa bidang fonologi, morfologi, sintaksis, sintaksis, wacana dan semantik.

Salah satu alternatif dalam mengembangkan karakter bangsa melalui penerapan model investigasi kelompok dalam pembelajaran analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang morfologi. Tujuan yang ingin dicapai dengan menerapkan model investigasi kelompok dalam pembelajaran tersebut yaitu adanya desain peradaban yang lebih terhormat, bermartabat, dan berbudaya serta lahirnya generasi masa depan yang kreatif, cerdas, santun, percaya diri, peka terhadap lingkungan dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, dalam makalah ini dibahas mengenai bagaimana hasil penerapan model investigasi kelompok dalam pembelajaran analisis kesalahan berbahasa Indonesia bidang morfologi sebagai upaya mengembangkan karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil penerapan model investigasi kelompok dalam pembelajaran analisis kesalahan berbahasa Indonesia bidang morfologi sebagai upaya mengembangkan karakter bangsa menggunakan menggunakan desain penelitian tindakan kelas dua siklus setiap siklus menggunakan langkah-langkah: 1. Refleksi awal, 2. Perencanaan umum, 3. Tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Data kemampuan menganalisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia diperoleh dari mahasiswa rombongan belajar 4 jumlah mahasiswa 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran investigasi kelompok atau *group investigation* mengambil model yang berlaku pada masyarakat, terutama mengenai cara masyarakat dalam menentukan kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan-kesepakatan inilah mahasiswa mempelajari pengetahuan akademis dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial (Winataputra 2001 : 34). Seringkali model ini disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang kompleks. Hal ini disebabkan karena model investigasi kelompok memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif.

Setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur sebagai berikut: 1) sintakmatik, 2) sistem sosial, 3) prinsip reaksi, 4) sistem pendukung, dan 5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Demikian juga dengan model pembelajaran sinektik memiliki unsur-unsur tersebut. Proses pengembangan nilai karakter bangsa dapat tercermin dalam unsur-unsur tersebut.

Sintakmatik

Model investigasi kelompok ini memiliki enam tahapan kegiatan seperti berikut :

Tahap Pertama:

Mahasiswa dihadapkan dengan situasi yang problematis. Mahasiswa diberi penjelasan mengenai masih banyaknya dijumpai kesalahan berbahasa khususnya dalam bidang morfologi dalam beberapa teks nonsastra yang menggunakan bahasa Indonesia.

Tahap Kedua:

Mahasiswa melakukan eksplorasi sebagai respon terhadap situasi yang problematis itu. Mahasiswa mencermati berbagai teks nonsastra yang masih banyak dijumpai kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi.

Tahap Ketiga:

Mahasiswa merumuskan tugas-tugas belajar atau *learning tasks* dan mengorganisasikannya untuk membangun suatu proses pembelajaran. Mahasiswa menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi tersebut dengan panduan dosen.

Tahap Keempat:

Mahasiswa melakukan kegiatan belajar individual dan kelompok. Kegiatan belajar tersebut tentunya berdasarkan petunjuk dari dosen. Dosen tetap melakukan pendampingan selama perkuliahan.

Tahap Kelima:

Mahasiswa menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan dalam proses penelitian kelompok itu. Mahasiswa saling menyampaikan hasil analisis yang telah dilakukan baik hasil analisis kelompok maupun individu. Mahasiswa yang lain saling menanggapi hasil tersebut.

Tahap Keenam:

Mahasiswa melakukan proses pengulangan kegiatan atau *recycle activities*. Kegiatan tersebut diulang lagi sampai mahasiswa mencapai kompetensi.

Sistem Sosial

Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam model ini bersifat demokratis yang ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan dari atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Hal yang disiskusikan dalam kegiatan ini adalah kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang dijumpai mahasiswa dalam teks nonsastra maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kelompok yang terjadi sedapat mungkin bertolak dari penghargaan minimal dari dosen. Dengan demikian suasana kelas akan terasa tak begitu terstruktur. Dosen dan mahasiswa memiliki status yang sama menghadapi masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Iklim kelas ditandai oleh proses interaksi yang bersifat kesepakatan atau konsensus.

Prinsip Pengelolaan/Reaksi

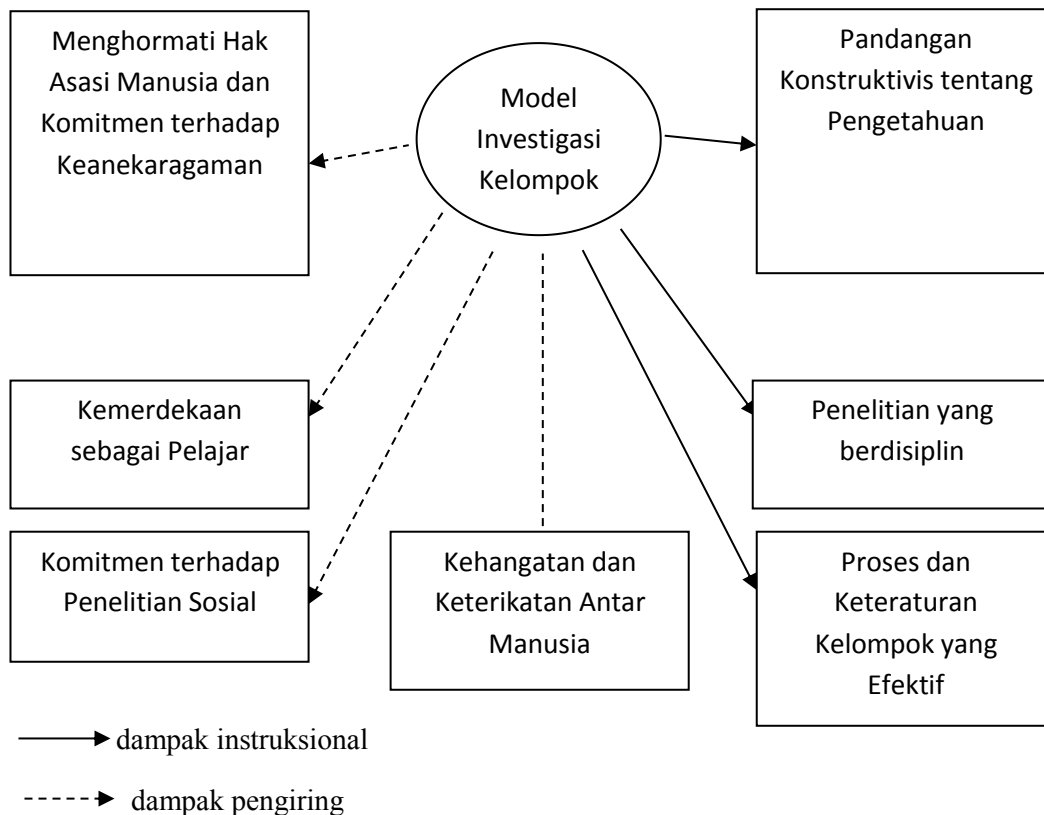
Di dalam kelas yang menerapkan model investigasi kelompok dosen lebih berperan sebagai konselor, konsultan dan pemberi kritik yang bersahabat. Dalam kerangka ini pengajar seyogyanya membimbing dan mengarahkan kelompok melalui tiga tahap: 1) Tahap pemecahan masalah, 2) Tahap pengelolaan kelas, 3) Tahap pemaknaan secara perseorangan.

Sistem Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan mahasiswa untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan poses pemecahan masalah kelompok. Buku-buku ilmu linguistik yang mereka miliki dan yang tersedia di perpustakaan diusahakan untuk cukup memiliki sumber informasi yang komprehensif. Peralatan pembelajaran seperti kertas plano, spidol, dan perekat juga diperlukan dalam pembelajaran untuk memajang hasil analisis.

Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dan pengiring dari model ini, dapat dilukiskan dalam gambar di bawah ini :



Kompetensi Mahasiswa dalam Menganalisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Bidang Morfologi

Setelah dilakukan perkuliahan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi melalui model investigasi kelompok selama dua siklus ternyata kompetensi mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes sejak prasiklus, siklus I, dan siklus II. Selain itu nilai karakter juga tampak dalam perkuliahan tersebut.

Deskripsi Kompetensi Mahasiswa dalam Perkuliahan

Respon- den	Prasi- klus	Si- klus I	Si- klus II	Peningkatan							
				prasiklus- siklus I		siklus I- siklus II		prasiklus- siklus II			
				Poin	%	Poin	%	Poin	%		

1	80	85	87	5	7	2	4	7	9
2	78	82	88	4	5	6	8	6	8
3	75	81	89	6	8	8	11	14	21
4	75	83	84	13	20	1	2	9	13
5	67	78	80	11	16	2	4	17	26
6	75	80	87	5	7	5	7	7	9
7	75	81	84	6	8	6	8	3	4
8	75	82	86	7	9	7	9	4	5
9	75	80	83	5	7	5	7	3	4
10	75	83	84	7	12	8	11	2	4
11	67	78	80	11	16	11	16	8	11
12	72	85	88	12	18	3	4	16	23
13	78	82	86	4	5	4	5	8	11
14	77	83	86	6	8	3	4	9	13
15	68	75	90	7	10	15	25	22	34
16	68	73	88	5	7	15	25	20	32
17	68	75	89	6	10	14	21	21	32
18	66	75	88	9	14	13	19	22	34
19	72	80	88	8	11	8	11	18	30
20	66	77	79	11	15	8	11	13	19
21	75	80	83	5	7	3	4	8	11
22	75	81	87	5	7	6	8	12	17
23	75	82	82	7	10	0	0	7	10
24	75	80	86	5	7	6	8	11	15
25	75	83	88	8	11	3	4	13	19
26	67	78	80	11	15	2	4	3	4
27	72	85	88	13	18	3	4	16	23
28	78	82	86	4	5	4	5	8	11

29	77	83	85	6	8	2	4	8	11
30	68	75	79	7	10	4	5	11	15
Jumlah	2189	2407	2558	219	311	177	258	326	478
Nilai rata-rata	73	80	85	7	10	6	9	11	15
Kategori	Cukup	baik	sangat baik						

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa menganalisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi pada awalnya berada pada kategori cukup atau pada nilai 73. Namun, setelah dilakukan pembelajaran melalui model pembelajaran investigasi kelompok pada siklus I, nilai mahasiswa mengalami peningkatan 10%. Nilai rata-rata pada siklus I tersebut menjadi 80 dan termasuk kategori baik. Setelah adanya perbaikan-perbaikan pada siklus II kompetensi mahasiswa meningkat sehingga nilai rata-ratanya menjadi 85. Nilai tersebut dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan, peningkatan dari prasiklus ke siklus II menunjukkan adanya perubahan yang mengagumkan, karena nilai rata-rata prasiklus 73 berubah menjadi 85 atau meningkat 15%.

Pengembangan Nilai Karakter

Pengembangan nilai karakter pada mahasiswa mengalami peningkatan setelah mengikuti perkuliahan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi melalui model investigasi kelompok selama dua siklus. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan sejak prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Deskripsi pengembangan nilai karakter

Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Sangat baik (poin 11-15)	-	-	-	-	22	73
Baik (poin 8-10)	-	-	5	17	8	27
Cukup (poin 5-7)	23	77	25	83	-	-
Kurang (poin 1-4)	7	23	-	-	-	-

Pengembangan nilai karakter pada mahasiswa dari prasiklus, siklus I, sampai siklus II tampak pada tabel di atas. Pada kegiatan prasiklus masih dijumpai mahasiswa yang berkategori kurang yakni sebanyak 7 mahasiswa atau 23%, sedangkan sebanyak 23 mahasiswa atau 77% berkategori cukup. Mahasiswa berkategori baik dan sangat baik tidak dijumpai pada kegiatan prasiklus.

Pada kegiatan siklus I sudah tidak dijumpai mahasiswa yang berkategori kurang. Sebanyak 25 mahasiswa atau 83% berkategori baik, sedangkan 5 mahasiswa atau 17% berkategori cukup. Pada siklus I sudah tampak adanya pengembangan karena pada prasiklus tidak ada mahasiswa yang berkategori baik, sedangkan pada siklus I dijumpai mahasiswa yang berkategori baik. Setelah adanya perbaikan-perbaikan, maka pada kegiatan siklus II nilai karakter semakin tampak berkembang. Sebanyak 8 mahasiswa atau 27% berkategori baik,

sedangkan 22 mahasiswa atau 73% berkategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang sangat signifikan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah peneliti paparkan di muka, maka sebagai simpulan yaitu berdasarkan tes dan pengamatan pada saat kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II kompetensi mahasiswa dalam menganalisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi melalui model investigasi kelompok mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 11 point atau 15 %. Pada pengembangan nilai karakter juga menunjukkan adanya perubahan yang signifikan yakni 22 mahasiswa atau 73% berkategori sangat baik, sedangkan sebanyak 8 mahasiswa atau 27% berkategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran: Edisi Keempat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Setyawati, Nanik. 2002. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Winataputra, S. Udin. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Ditjen.

BAHAN AJAR EDMODO BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sharrah Prasindyani

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

sharrahprasindyani@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengungkap tentang bahan ajar e-learning yaitu Emodo berbasis budaya lokal yang akan menjadi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya menanamkan nilai karakter bangsa peserta didik yaitu “mencintai budaya lokal”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Langkah-langkah penelitian kepustakaan yang dilakukan meliputi: 1) memiliki ide umum mengenai topik penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik, 3) pertegas fokus penelitian, 4) mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan, 5) membaca dan membuat catatan penelitian, 6) mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan, dan 7) mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia kerap dipandang kurang menarik, maka guru didorong untuk lebih kreatif dalam membuat bahan ajar yang menarik dengan menerapkan Edmodo dan menemukan beberapa solusi yang membutuhkan kerjasama antara guru dan siswa. Dengan Edmodo, siswa diharapkan lebih aktif berpartisipasi

Kata Kunci: bahan ajar, edmodo, budaya lokal.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial saat ini berlangsung begitu pesat dan cepat. Informasi apapun dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapan pun, hadirnya piranti canggih kelas ekonomis ini semakin membuka peluang yang lebar bagi siswa berbagai kalangan untuk dapat mengakses berbagai informasi daring dengan mudah. Hal ini dapat kita lihat dari kecenderungan siswa ketika mendapat tugas dari guru salah satunya diselesaikan dengan cara mencari data-data yang diperlukan dengan browsing di internet. Penjelajahan melalui dunia internet tersebut mampu memperluas informasi yang diharapkan dapat menunjang pemahaman dalam belajar. Sumber belajar di dunia internet pun tidak hanya terbatas dalam format teks tetapi juga dapat dalam format audiovisual (video). Dua format media belajar di dunia internet ini setidaknya mampu mewakili gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Secara logis dengan terwakilinya gaya belajar yang berbeda tersebut semakin banyak peserta didik yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut seorang pendidik maupun calon pendidik, perlu memahami dan mampu menguasai teknologi untuk digunakan secara positif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini menjadi sangat penting karena mau tidak mau, teknologi dimasa yang akan datang, akan menjadi semakin lebih dekat dengan kehidupan manusia dan menjadi sebuah kebutuhan. Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran maka kebutuhan akan suatu konsep dan mekanisme belajar mengajar berbasis TI (E-Learning) menjadi tidak terelakkan lagi digunakan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media ini juga dapat digunakan untuk mengatasi beberapa permasalahan dalam belajar. Permasalahan tersebut dalam penelitian ini khususnya terkait dengan perbedaan gaya belajar peserta didik dan untuk membantu mempermudah memahami materi pembelajaran yang dipandang sulit. Oleh karena itu diperlukan sebuah prasarana yang

dapat memberikan wadah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini dapat dipenuhi dengan memanfaatkan media E-Learning.

Edmodo adalah sebuah *platform* pembelajaran sosial yang didesain khusus untuk dunia pendidikan dengan tampilan mirip facebook yang praktis, mudah dan dapat digunakan langsung oleh guru/dosen, siswa/mahasiswa maupun untuk orang tua/wali. Aplikasi yang dikembangkan oleh Nic Borg dan Jeff O'Hara pada akhir 2008 menyediakan tempat yang aman bagi guru/dosen dan siswa/mahasiswa untuk berhubungan, berkolaborasi dan berbagi konten. *Edmodo* adalah tampilan media sosial yang mirip dengan media sosial yang sudah ada seperti *facebook* untuk kegiatan pembelajaran sehingga *edmodo* bagi sekolah dapat berfungsi untuk memberikan catatan, penugasan, kuis, pengumuman, agenda dan penilaian kepada siswa (Priowirjanto, 2013). *Edmodo* merupakan jejaring sosial untuk pembelajaran berbasis *Learning Managent System (LMS)* yaitu suatu perangkat lunak atau *software* untuk keperluan administrasi, dokumentasi, laporan sebuah kegiatan, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan secara *online* (terhubung dengan *internet*). *Edmodo* memberi fasilitas bagi guru dan murid tempat yang aman untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi konten dan aplikasi pembelajaran, pekerjaan rumah (PR) bagi siswa, diskusi dalam kelas virtual, ulangan secara *online*, dan nilai (Hayati dan Santihosi, 2013).

Edmodo berpengaruh cukup besar dalam inovasi pembelajaran menggunakan teknologi jaringan internet. "*It is estimated that more than twenty-nine million teachers and students around the world are using Edmodo on daily basis* (<http://www.edmodo.com/about>). *Edmodo was also recognized by the American Association of School Librarians in 2011 as one of the top 25 websites that foster the qualities of information, creativity, active participation, and collaboration in the category entitled 'Social Networking and Communication'*" (Kongchan, 2012 dalam Al-Kathiri, 2014).

Menurut Pitoy (2012) Edmodo merupakan *platform social network* bagi guru dan siswa untuk berbagi ide, file, agenda, kegiatan dan tugas. Edmodo ini bertujuan untuk membantu guru dalam memanfaatkan *social networking* dalam proses pembelajaran. Edmodo memiliki fitur yang mirip dengan Facebook. Namun, tidak bebas seperti yang ada pada Facebook. Fitur Edmodo dirancang khusus dalam dunia pendidikan sehingga akan ada interaksi antara guru, siswa bahkan orang tua. Sejalan dengan harapan pemerintah untuk dapat memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat saat ini. Teknologi yang semakin berkembang harus dimanfaatkan dengan benar dalam dunia pendidikan.

Utomo (2015) telah mengembangkan bahan ajar *e-learning* berbasis Edmodo pada mata pelajaran geografi materi litosfer. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengembangkan bahan ajar interaktif yang dikemas melalui media sosial Edmodo. Lebih lanjut hasil dari pengembangan bahan ajar ini akan diuji apakah lebih baik dari bahan ajar yang biasa digunakan guru selama proses pembelajaran. Pembelajaran apapun, baik itu dengan bahan ajar multimedia interaktif maupun konvensional, guru seharusnya mengetahui konsep-konsep apa yang telah dimiliki siswa sebelum pembelajaran dimulai. Bila konsep-konsep yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran telah diketahui, guru dapat mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dilakukan sehingga pembelajaran bermakna lebih mudah dilakukan (Dahar, 1988:150).

Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Majid (2007 : 174) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis".

Selain itu Pannen mengemukakan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Muhaimin dalam modul Wawasan Pengembangan Bahan ajar mengungkapkan

bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari berbagai penjelasan di atas maka bahan ajar secara terperinci terdiri dari pengetahuan/fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Berkait erat dengan penjelasan di atas bahan ajar sesungguhnya mengembangkan perangkat pembelajaran berdasarkan budaya lokal menjadi hal yang sangat penting di tengah arus globalisasi. Para pendidik dan ahli kependidikan umumnya dan pengembangan kurikulum khususnya harus menyadari timbulnya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi pada berbagai bidang kehidupan masyarakat (Sumantri 1994:25).

Pendidikan menjadi unsur terpenting dalam upaya melestarikan nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Tanpa ada pendidikan yang memadai, budaya lokal akan tersapu bersih oleh modernitas masyarakat itu sendiri. Melalui bahan ajar, guru dan lembaga pendidikan berkesempatan mengembangkan muatan budaya lokal untuk kemudian diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Materi yang dikembangkan tentu berdasarkan karakteristik wilayah dimana peserta didik bertempat tinggal, karena sejatinya setiap wilayah memiliki keragaman budaya. Sekolah juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat (Mulyasa 2003:40).

Dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang bermuatan budaya lokal, diharapkan peserta didik dapat mengenal dan lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Unsur kebudayaan yang dikembangkan di dalam perangkat bahan ajar perlu ditekankan bukan hanya unsur kebudayaan kesenian tetapi juga terdapat berbagai unsur lainnya seperti upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam, upacara daur hidup, cerita rakyat, permainan rakyat, ungkapan tradisional, makanan dan minuman tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, kain tradisional, organisasi sosial, kesenian tradisional, pengetahuan dan teknologi tradisional, serta kearifan lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Untuk penelitian ini yang menjadi informan utama adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas X IPS 5. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan berdasarkan instrumen penelitian yang sudah dibuat oleh penulis, yakni kisi-kisi wawancara dan juga pedoman observasi. Untuk analisis data digunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah, merangkum, dan memfokuskan data-data yang sudah didapat dari lapangan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya adalah penyajian data yang dilakukan dengan menggunakan diagram tulang ikan. Dengan menyajikan data dalam bentuk *fish bone diagram*, maka akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, sehingga dapat merencanakan tindakan apa selanjutnya yang akan dikerjakan. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan sementara dari penelitian ini yang dibuat penulis adalah perkembangan teknologi dan informasi juga berpengaruh terhadap ketersediaan media pembelajaran saat ini, dengan adanya fasilitas internet kegiatan pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan, salah satunya adalah dengan menggunakan Edmodo sebagai media pembelajaran *e-learning* dengan konten kebudayaan yang membuat siswa mencintai kebudayaannya sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Edmodo sebagai media pembelajaran *e-learning* pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran di SMAN 1 Soreang dimulai diawal semester tahun pelajaran 2017-

2018. Kelas X IPS 5 adalah sampel yang memanfaatkan Edmodo sebagai media pembelajarannya *e-learningnya*, yang mana Edmodo lebih banyak digunakan untuk memberikan tugas-tugas dan juga kuis kepada siswa. Alasan guru memilih menggunakan Edmodo sebagai kelas pelengkap adalah guru menyesuaikan dengan kebutuhan di kelasnya. Untuk penyampaian materi teori dan juga praktik siswa kelas X IPS 5 lebih senang dilakukan melalui pertemuan tatap muka langsung, dan kalau untuk tugas siswa lebih menyukai diberikan tugas melalui Edmodo. Siswa kelas X IPS 5 yang berjumlah 36 orang telah terdaftar dalam grup yang telah dibuat oleh guru. Guru dapat membuat grup lebih dari satu untuk mata pelajaran dan kelas yang berbeda, sehingga dengan memberikan nama grup sesuai dengan nama kelas dan juga mata pelajaran lebih mempermudah guru dalam mengelola grup. Untuk siswa pemberian nama grup yang sesuai dengan mata pelajaran, sangat membantu siswa agar mereka tidak bingung dengan banyaknya grup yang harus mereka ikuti.

Pada dasarnya pembelajaran dengan memanfaatkan Edmodo berjalan seperti pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Hal tersebut diuraikan oleh informan dalam wawancaranya dengan penulis. Dalam wawancaranya guru menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui Edmodo, kontrol kelas sepenuhnya ada pada guru yang membuat grup tersebut. Guru yang membuat kelas, dan guru pula yang bisa memasukkan siswa untuk dapat bergabung dalam grup, siswa baru bisa bergabung dengan grup ketika sudah diberikan kode grup dan disetujui guru untuk bergabung. Guru juga dapat *remove* siswa dalam suatu grup, apabila terdapat siswa yang bukan berasal dari kelas yang diajar.

Dalam Edmodo terdapat fitur *Assignment* dan *Quiz*, terdapat perbedaan antara kedua fitur ini, untuk *Assignment* digunakan untuk tugas yang berupa soal-soal uraian dan soal dapat dilampirkan oleh guru, sedangkan untuk fitur *Quiz* soal yang diberikan adalah pilihan ganda dan soal harus dibuat secara langsung, tidak bisa dilampirkan dalam *file*. Guru memberikan tugas siswa melalui fitur *Assignment* karena dalam fitur ini terdapat tombol *turn in* yang berfungsi sebagai pengaman tugas, selain dilengkapi dengan tombol *turn in*, dalam *assignment* juga terdapat *due date*, yang berfungsi sebagai pengatur batas pengumpulan tugas. Sehingga tugas yang diberikan selain aman juga tetap dapat mendisiplinkan siswa. Selain fitur *Assignment*, guru juga memanfaatkan fitur *Quiz* dalam Edmodo yang dapat digunakan untuk memberikan ulangan kepada siswa dengan bentuk soal pilihan ganda. Berikut adalah contoh tampilan dari fitur *Quiz*.

Edmodo sebagai media pembelajaran baru di SMAN 1 Soreang memiliki respon yang positif bagi siswa dan juga guru. Bagi siswa, Edmodo merupakan hal baru tapi mereka tidak merasa kesulitan dalam menggunakannya. Dalam wawancaranya dengan penulis, siswa menyatakan bahwa Edmodo itu menyenangkan dan tidak sulit untuk dioperasikan. Selain itu, guru juga dapat melihat kemajuan belajar para siswa dengan memanfaatkan fitur *progress* yang ada dalam Edmodo. Bagi orang tua yang sudah memiliki akun Edmodo dapat dimanfaatkan untuk melihat perkembangan belajar anaknya di sekolah. Guru mata pelajaran dalam wawancaranya, beliau menyatakan bahwa keuntungan menggunakan *e-learning*, khususnya Edmodo salah satunya adalah pembelajaran menjadi tidak terbatas dalam kelas saja, artinya guru dan siswa tetap dapat berkomunikasi untuk membahas materi-materi pelajaran tanpa harus terkendala oleh ruang dan jarak, Edmodo juga dapat diakses melalui *handphone* selama tersambung dengan jaringan internet.

Menurut Umaroh (dalam Basori, 2013) kelebihan dari Edmodo antara lain: 1) Membuat pembelajaran tidak bergantung pada waktu dan tempat, 2) Meringankan tugas guru untuk memberikan penilaian kepada siswa, 3) Memberikan kesempatan kepada orang tua atau wali siswa untuk memantau aktivitas belajar dan prestasi dari putra-putrinya, 4) Membuat kelas lebih dinamis karena memungkinkan interaksi guru dan siswa maupun siswa dengan siswa dalam hal pelajaran maupun tugas, 5) Memfasilitasi kerja kelompok yang multidisiplin, 6) Mendorong lingkungan virtual kolaboratif yang membantu pembelajaran berbasis proses.

Kelebihan-kelebihan dari Edmodo yang disebutkan oleh Umaroh tersebut dapat ditemukan oleh penulis dalam penelitiannya. Edmodo yang dimanfaatkan sebagai kelas pelengkap untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, banyak digunakan untuk memberikan tugas-tugas dan juga kuis melalui Edmodo. Memberikan kuis kepada siswa melalui Edmodo dapat meringankan guru dalam memberikan penilaian karena hasil kuis siswa dapat langsung diketahui. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan dari Edmodo menurut Umaroh yang kedua yakni meringankan tugas guru untuk memberikan penilaian kepada siswa.

Edmodo selain digunakan untuk siswa dan guru, dapat juga dimanfaatkan oleh orang tua untuk memantau perkembangan belajar anaknya dengan mendaftar akun sebagai orang tua. Orang tua siswa yang sudah memiliki akun Edmodo dapat bergabung pada *group* dimana anaknya terdaftar dalam *group* tersebut dengan meminta persetujuan guru terlebih dahulu.

Penggunaan Edmodo yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan kelas juga berdampak pada kekurangan yang dimiliki oleh Edmodo. Berbeda dengan Edmodo yang digunakan sebagai kelas pengganti intensitas siswa dan guru dalam mengakses Edmodo tinggi, sedangkan untuk Edmodo yang digunakan sebagai kelas pelengkap intensitas siswa dan guru dalam mengakses Edmodo tidak terlalu tinggi. Mereka akan mengakses Edmodo ketika akan memberikan tugas bagi guru, dan untuk siswa biasanya baru mengakses Edmodo ketika ada pemberitahuan mengenai tugas dan kuis di Edmodo. Hal tersebut terjadi pada siswa, rata-rata siswa baru membuka Edmodo ketika ada pemberitahuan lewat *email* yang menyatakan ada tugas ataupun kuis yang diberikan oleh guru melalui Edmodo. Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa informan menyatakan bahwa kekurangan Edmodo sebagai media pembelajaran e-learning hanya pada masalah teknis, yakni sangat bergantung dengan adanya jaringan internet.

Terkait dengan penggunaan Edmodo sebagai media pembelajaran *e-learning*, baik siswa dan guru memiliki harapan yang hampir sama yakni ingin proses pembelajaran dengan Edmodo dapat berjalan lebih baik dan sekolah mendukung dengan memberikan jaringan wifi yang lebih baik dan menyediakan laboratorium komputer dengan jumlah yang cukup sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran.

Kesimpulan

Dengan adanya media pembelajaran dengan menggunakan *edmodo* ini, diharapkan akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih kondusif, meningkatkan minat siswa, serta dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Oleh karena itu dengan menggunakan media pembelajaran *edmodo*, diharapkan nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat meningkat dan memenuhi standar KKM yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah sekaligus meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kathiri, F. (2015). *Beyond the Classroom Walls: Edmodo in Saudi Secondary School EFL Instruction, Attitudes and Challenges. English Language Teaching*. 8(1), 189-198.
- Ayu, Defi Sita, Meylia Elizabeth. (2013). *Penerapan E-learning Melalui Edmodo Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Simulasi Digital Siswa Kelas X APK 1 SMKN 1 Magetan*. Skripsi. UNESA. Surabaya.
- Belawati, Tian. (2003). *Materi Pokok Pengembangan Bahan Ajar*. Edisi kesatu. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Harahap, Nursapia. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra' Volume 08 No.01, Mei 2014
- Hayati, Annur Fitri & Santihosi, Rosida Evi. (2013). *E-Learning dengan Aplikasi Edmodo*. (Online).

- Khasanah, Oktaviani.(2015). *Efektivitas Penggunaan Jejaring Sosial Edmodo Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Instalasi Sistem Operasi GUI CLI Kelas X TKJ SMK N 1 PUNDONG*. Skripsi. Pendidikan Teknik Informatika. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kurniasih, Rini dan Iman Sujadi. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar dengan Edmodo untuk Meningkatkan Level Berpikir Probabilistik Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Surakarta*. [online]
- Madjid, Abdul.(2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Putranti, Nurita. (2013). *Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan Edmodo*. [online]. Tersedia : (<http://journal.lmlitikipgriptk.org/index.php/Infs/article/view/6>)
- Singgih Prasetyono, Meini Sondang. (2014). *Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Konsep Dasar Sistem Komunikasi Data Sinyal Digital Melalui Media Kabel Fiber Dan Frekuensi Radio Di SMK Negeri 1 Jetis Mojokerto*. [online].
- Sunendar, Dadang dan Wassid, Iskandar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: .PT. Remaja Rosdakarya
- Utomo, D. S. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar E-learning Berbasis Edmodo pada Materi Litosfer Kelas X Sekolah Menengah Atas (Versi elektronik)*. Abstrak. Universitas Malang.

ANALISIS KESESUAIAN ISI BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP/MTS KURIKULUM 2013 TERBITAN TIGA SERANGKAI

Shela Augustine

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, Indonesia
shelaaugustine@gmail.com*

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah analisis kesesuaian isi buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 terbitan Tiga Serangkai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian isi buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap buku teks tersebut menyimpulkan bahwa secara umum buku itu tergolong baik. Berdasarkan kriteria kelayakan isi, materi buku tergolong luas dan dalam, tetapi kurang lengkap. Berdasarkan kelayakan bahasa, buku tersebut menggunakan bahasa yang baku dan cukup ilmiah. Sedangkan berdasarkan kelayakan penyajian, buku tersebut kurang konsisten dalam menyajikan sub-subtema.

Kata kunci: Analisis kesesuaian isi, buku teks, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum tersebut diarahkan pada kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda. Oleh karena itu, selama kurun waktu 67 tahun, Indonesia melalui satuan pendidikan telah mengembangkan kurikulum sebanyak sebelas periode, yakni Rencana Pelajaran (1947), Rencana Pendidikan Sekolah Dasar (1964), Kurikulum Sekolah Dasar (1968), Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (1973), Kurikulum Sekolah Dasar (1975), Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Revisi Kurikulum 1994 (1997), Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), dan yang terakhir Kurikulum 2013.

Buku pelajaran menyajikan porsi tertentu dari seluruh isi materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Itu setemanya, penulisan buku pelajaran harus memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan- ketentuan yang telah ditetapkan oleh BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Ketentuan-ketentuan tersebut kemudian diuraikan dalam standar isi pendidikan Indonesia. Buku-buku dimuat sesuai dengan penjabaran standar isi yang mampu memudahkan siswa maupun guru dalam menguasai materi pembelajaran. Adapun ketentuan tersebut meliputi aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016).

Dalam hal ini, buku teks Kurikulum 2013 akan dijadikan sebagai objek penelitian. Buku teks Kurikulum 2013 yang masih digunakan sekarang ini adalah buku yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai, namun tidak tertutup kemungkinan bahwa buku teks tersebut juga mengalami masalah seperti yang terdapat pada KTSP.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Arikunto, 2010). Pemilihannya didasarkan pada pengidentifikasian dan pendeskripsian masalah yang berhubungan dengan analisis buku yang akan diteliti. Artinya, penelitian ini dilakukan untuk membuat suatu gambaran mengenai kesesuaian isi buku teks Bahasa Indonesia kelas VII

SMP/MTs Kurikulum 2013 terbitan Tiga Serangkai. Objek utama dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP/MTs Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai.

Instrumen penelitian dikembangkan atas dasar deskripsi dari aspek-aspek yang akan diteliti. Deskripsi ini merupakan indikator dalam menentukan kesesuaian buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan standar isi yang mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kelayakan Isi, dalam hal kelayakan isi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yakni sebagai berikut.
 - a. Kesesuaian Uraian Materi dengan KI dan KD, penilaian mengenai indikator ini didasarkan pada analisis buku teks terbitan Tiga Serangkai dan menjadikan buku terbitan pemerintah sebagai bandingannya. Tema pertama dalam buku teks ini “Mendeskripsikan Objek di Lingkungan Sekitar” memuat materi pemodelan teks deskripsi, penyusunan teks secara bersama/klasikal, dan penyusunan teks secara mandiri. Materi tersebut sesuai dengan KI dan KD, baik pada KD 3.1, 4.1, 3.2, maupun 4.2. Dalam keempat KD tersebut, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi, menjelaskan, menelaah, dan menyajikan informasi dalam teks deskripsi secara tertulis dan lisan. Berikut penjelasannya.
 - 1) Kelengkapan Materi
Tiga materi yang disajikan dalam buku tersebut hanya dapat mewakili kompetensi dasar mengidentifikasi (Pemodelan Teks Deskripsi), menelaah (Penyusunan Teks secara Bersama/Klasikal), dan menyajikan informasi (Penyusunan Teks secara Mandiri) saja, tanpa memuat kompetensi menjelaskan pada materi tersebut.
 - 2) Keluasan Materi
Keluasan materi dalam buku teks ini telah mengarahkan siswa untuk mengenal lingkungan sekitar melalui judul tema pertama dan pada tema lainnya.
 - 3) Kedalaman Materi
Materi yang disajikan dalam buku ini telah memenuhi kriteria kedalaman materi. Hal itu tampak pada deretan tiga materi yang telah dikemukakan sebelumnya.
 - b. Keakuratan Materi, materi dalam buku teks harus disajikan secara akurat untuk menghindari miskonsepsi yang dilakukan oleh siswa. Secara umum, materi yang disajikan pada buku teks ini telah memenuhi kriteria akurasi berikut ini.
 - 1) Akurasi Konsep dan Definisi
Dalam hal ini, buku teks tersebut menyajikan konsep dan definisi yang baik. Seperti pada tema ketiga mengenai Teks Prosedur, konsep dan definisi dikemukakan dengan jelas.
 - 2) Akurasi Prinsip
Selanjutnya dalam hal akurasi prinsip, buku teks ini tidak mengemukakan secara gamblang. Adapun prinsip yang dikemukakan hanya terkandung dalam definisi dan konsep yang disajikan.
 - 3) Akurasi Prosedur
Salah satu kelebihan buku teks ini, materi dimuat beserta prosedur-prosedur yang lengkap. Salah satunya, prosedur teks yang disediakan secara sederhana pada halaman 79 mengenai “Langkah-langkah Membuat Kue Apem”.
 - 4) Akurasi Contoh, Fakta, dan Ilustrasi
Buku teks ini memiliki konsep prosedur yang diperjelas dengan contoh dan fakta. Contohnya teks yang dibuat pada pembahasan ketiga, materi tersebut membahas tentang cara melestarikan ragam budaya bangsa melalui teks prosedur yang memiliki fakta dan prosedur yang jelas.

- 5) Akurasi Sosial
 Konsep tentang akurasi sosial dalam buku ini hanya mencakup sebagian pembahasan dalam materi. Salah satunya, mengenai Indonesia yang memiliki kekayaan alam, budaya dan karya seni, misalnya Keindahan Candi Borobudur.
- c. Materi Pendukung Pembelajaran, selain dua indikator sebelumnya, materi pendukung pembelajaran juga menjadi indikator kelayakan isi sebuah buku teks. Berikut penjelasannya.
- 1) Kesesuaiannya dengan Perkembangan Ilmu dan Teknologi
 Berkaitan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, buku teks ini tidak memanfaatkannya dengan baik. Karena materi yang disajikan tidak ada yang dikaitkan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
 - 2) Keterkinian Fitur, Contoh, dan Rujukan
 Berbicara mengenai keterkinian, buku teks ini juga memuat beberapa materi terkini yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, pemodelan buku nonfiksi “Udah Putusin Aja. Jaga Kehormatanmu, Raih Kemuliaanmu” pada tema 8.
 - 3) Penalaran
 Dalam kaitannya dengan penalaran, konten Kurikulum 2013 tentu telah mengadaptasi proses bernalar yang baik. Hal itulah yang mendasari penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya. Konten tersebut jelas terlihat pada semua materi, misalnya materi pemodelan teks laporan hasil observasi, penyusunan teks secara bersama/klasikal, penyusunan teks secara mandiri. Urutan materi tersebut jelas telah mengarahkan siswa untuk menyimpulkan pembelajaran teks laporan hasil observasi melalui proses penalaran.
 - 4) Pemecahan Masalah
 Sejalan dengan kriteria penalaran yang di atas, kriteria pemecahan masalah juga sudah pasti tertanam dengan baik pada Kurikulum 2013. Itu setemanya, buku teks ini juga pasti mengadaptasi konten itu. Sebagai contoh, pada tema kedua mengenai “Teks Narasi”, siswa diarahkan untuk melakukan pemecahan masalah secara mandiri mulai dari memaparkan pengertian teks narasi serta mengidentifikasi tujuan teks narasi.
 - 5) Keterkaitan Antarkonsep
 Konsep materi yang dimuat pada buku teks ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal itu dilakukan agar siswa menyadari manfaat materi. Sebagai contoh, materi “Cara Memegang Angklung” yang tidak hanya mengajari siswa untuk mengetahui prosedur memegangnya saja, tetapi juga memotivasi siswa untuk mengetahui alat musik yang harus dilestarikan bersama-sama.
 - 6) Komunikasi
 Dalam hal ini, materi buku teks hendaknya memuat contoh atau latihan untuk mengomunikasikan gagasan, baik secara tertulis maupun lisan untuk memperjelas keadaan atau masalah yang sedang dipelajari atau dihadapi. Hal itu ditemui pada halaman 196 yang mengarahkan siswa untuk melakukan penilaian dengan menggunakan tabel indikator yang telah disediakan. Hasil penilaian tersebut akan dikomunikasikan secara tertulis pada tabel tersebut.
 - 7) Penerapan
 Dalam hal ini, ada banyak materi dan contoh teks yang disajikan dalam buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, “Membuat Kue Apem” pada halaman 79.
 - 8) Kemenarikan Materi
 Salah satu kelebihan buku teks ini adalah cerita, teks, bagan, atau peta konsep yang dimuat di dalamnya sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya. Teks-teks nonfiksi yang terkini membuat buku ini memiliki kriteria kemenarikan materi.
 - 9) Mendorong untuk Mencari Informasi Lebih Jauh
 Pada dasarnya, materi dalam buku teks ini mengarahkan siswa untuk bekerja secara mandiri. Hal itu tampak jelas pada materi yang disajikan pada setiap tema. Misalnya, pada halaman 226 pada Tugas 5 Menyusun Surat Pribadi dan Surat Dinas yang menuntut siswa untuk mencari contoh dari berbagai sumber seperti buku dan internet.

10) Materi Pengayaan

Sesuai dengan penjelasan pada kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa buku ini juga memuat materi pengayaan yang baik. Soal-soal dan contoh yang disajikan dalam buku ini lebih banyak dibandingkan dengan yang ada pada buku terbitan pemerintah. Itulah yang menjadi salah satu kelebihan buku ini.

2. Kelayakan Bahasa, secara umum, bahasa yang disampaikan dalam buku ini menggunakan bahasa baku. Hal itu tampak dalam setiap temanya, seperti pada halaman 99, “Pernahkah kalian membaca buku pengetahuan?”.
3. Kelayakan Penyajian, dalam hal kelayakan penyajian, ada tiga indikator yang dipaparkan sebagai berikut.
 - a. Teknik Penyajian, beberapa teknik penyajian yang ditelaah dalam buku teks Bahasa dan sastra Indonesia adalah tiga kriteria di bawah ini.
 - 1) Konsistensi Sistematika Penyajian
Secara umum, sistematika penyajian tampak konsisten. Poin pengembangan karakter dapat ditemukan pada setiap temanya.
 - 2) Keruntutan Konsep
Konsep yang disajikan dalam setiap tema disampaikan secara runtut. Uraian berupa teks, gambar, bagan disampaikan dengan baik dan memiliki hubungan antara satu dengan yang lain sehingga siswa memperoleh konsep-konsep dasar keilmuan.
 - 3) Keseimbangan Antartema
Uraian substansi pada setiap tema tidak proporsional, tampak pada jumlah halaman pada setiap tema yang berbeda jauh. Misalnya, tema 1 halaman 4-26, sedangkan tema 3 halaman 31-65.
 - b. Pendukung Penyajian, beberapa pendukung penyajian dalam buku teks terbitan Tiga Serangkai yakni.
 - 1) Bagian Pendahuluan
Bagian pendahuluan buku ini menyajikan beberapa bagian, yakni gambar bermakna, judul besar tema pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakter yang dikembangkan, peta konsep berupa judul-judul materi, apersepsi serta kata pengantar untuk menyampaikan materi.
 - 2) Bagian Isi
Dalam bagian isi, buku ini menyampaikan materi secara berurut sesuai peta konsep yang disajikan pada bagian pendahuluan. Materi tersebut cenderung disajikan dengan bagan, teks, dan gambar. Selain itu, ada pula tugas, pengembangan karakter, kotak pengingat, serta rangkuman yang disampaikan secara konsisten dalam setiap tema.
 - 3) Bagian Penyudah
Dalam hal bagian penyudah, buku ini menyajikan tes formatif dengan beberapa soal yang disertai beberapa teks. Semua poin pendukung penyajian tersebut ditelaah berdasarkan tema per tema.
 - c. Penyajian Pembelajaran, penyajian pembelajaran pada buku teks ini telah ditelaah dengan memuat tiga kriteria seperti berikut.
 - 1) Keterpusatan pada Siswa
Buku ini secara jelas menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Meski setiap buku pada dasarnya seperti itu, namun dalam buku ini teks-teks yang disajikan mengarah kepada perkembangan karakter siswa yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman melalui teks berbaur alam dan budaya.
 - 2) Merangsang Metakognisi
Siswa Metakognisi siswa dirangsang dan dibentuk melalui gambar bermakna dalam pendahuluan tema, lalu diarahkan memperhatikan peta konsep pada halaman berikutnya, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi. Ketiga hal tersebut telah merangsang metakognisi siswa sebelum membahas bagian isi pembelajaran.
 - 3) Merangsang Daya Imajinasi, Kreasi, Berpikir Kritis Siswa

- Bagian ini jelas telah dimiliki buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan penjelasan di atas. Daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis telah dirangsang melalui peta konsep, gambar, bagan, apersepsi, teks-teks, serta kotak pengingat.
- d. Koherensi dan Keruntutan Alur Pikir, ada dua indikator yang ditelaah dalam bagian koherensi dan keruntutan alur pikir ini adalah sebagai berikut.
- 1) Ketertautan Antartema/Subtema/Alinea
Penyampaian pesan antara subtema dengan tema lainnya, atau subtema dengan subtema, atau antara alinea dalam subtema yang berdekatan mencerminkan keruntutan dan keterkaitan isi sesuai dengan penjelasan sebelumnya.
 - 2) Keutuhan Makna dalam Tema/Subtema/Alinea
Makna yang disajikan dalam tema, subtema, serta alinea disampaikan dengan baik. Sejauh ini, tidak ada materi yang menyalahi keutuhan makna dalam tema, subtema, maupun alinea.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa hasil nilai analisis terhadap buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan kelayakan isi, buku tersebut masuk dalam kategori yang baik, berdasarkan kelayakan bahasa juga masuk dalam kategori yang baik, sedangkan berdasarkan kelayakan penyajian juga termasuk dalam kategori yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2016). *Buku Teks Bahasa Indonesia Smp/Mts Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan.
- Waluyo, Budi. (2017). *Bahasa dan Sastra Indonesia 1 untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERORIENTASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Sindy Marcelina

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

sindymarcelina@student.upi.edu

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji orientasi kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan berpikir kritis, terutama bagi siswa karena siswa merupakan salah satu kekuatan berdaya besar yang semestinya diarahkan dengan dibekali kemampuan berpikir yang memadai, terutama berpikir kritis di tengah perkembangan zaman yang semakin canggih dan kompleks, yang menuntut kita terutama para siswa semakin peka terhadap isu atau permasalahan sekitar. Permasalahan tulisan ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan orientasi kemampuan berpikir kritis. Tulisan ini bertujuan untuk membuka wawasan dan memperdalam pemahaman mengenai kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan tambahan informasi bagi proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka yang berasal dari berbagai sumber berkaitan dengan pembahasan. Pembahasan ini menunjukkan: (1) kemampuan berpikir kritis dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan beragam penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan respon positif terhadap hal tersebut. (2) Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan menjadikan berpikir kritis sebagai fokus dalam sintaks atau langkah-langkah pembelajaran, penyusunan butir soal, pemilihan model atau materi pelajaran yang tidak hanya mengukur aspek ingatan atau pemahaman, tetapi analisis, evaluasi dan kreasi. (3) Guru seyogyanya dapat memahami pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia dan menjadi pemikir kritis pula.

Kata kunci : Berpikir kritis, pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa

PENDAHULUAN

Saat ini terjadi kemajuan yang begitu pesat dalam berbagai ranah, tak terkecuali di bidang pendidikan yang mendapat pengaruh cukup besar dari arus globalisasi melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Hal ini tentu membawa dampak yang beragam dan menuntut kita untuk siap menghadapinya. Permendikbud No. 59 Tahun 2014 menyatakan kemajuan pendidikan internasional menyangkut dua aspek, yaitu konten dan sistem evaluasi yang ada. Konten yang tersebar dari berbagai sumber informasi tentu beragam dan diperlukan kemampuan menyaring hal tersebut.

Sistem evaluasi yang selama ini berlangsung pun, cenderung mengukur kemampuan pada level mengingat dan memahami, hal tersebut tentunya berpengaruh pada proses yang terjadi, yakni tidak mengukur aspek analisis masalah secara mendalam. Padahal, arus globalisasi yang terjadi dan permasalahan sehari-hari yang sering kita hadapi, menuntut adanya proses pemecahan masalah yang diperoleh dari hasil berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, Hasil PISA 2012 menyatakan mayoritas siswa usia 15 tahun belum memiliki literasi dasar (membaca, matematika, sains). Hal tersebut tentu perlu mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak karena literasi berhubungan erat dengan berpikir tingkat tinggi yang ada dalam kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk proses berpikir. Proses tersebut akan ditunjukkan melalui penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh seluruh kalangan masyarakat, terutama para siswa atau pelajar agar kelak mampu mengembangkan bidang ilmu yang ditekuni dan profesi yang dijalani.

Zamroni dan Mahfudz (2009:23-29) mengemukakan pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi siswa karena siswa merupakan salah satu kekuatan berdaya besar yang semestinya diarahkan dengan dibekali kemampuan berpikir yang memadai, salah satunya berpikir kritis. Pembelajaran bahasa merupakan satu cara meningkatkan kompetensi dalam berbahasa agar dipergunakan dengan tepat, dan sangat membantu untuk memperoleh kecakapan berpikir dengan lurus. Berpikir dengan lurus menuntut pemakaian kata-kata yang tepat, dan itu semua diperoleh melalui pembelajaran bahasa, dalam hal ini yaitu bahasa Indonesia (menyangkut empat aspek keterampilan berbahasa).

Berdasarkan hal tersebut, penulis menilai perlu dilakukan analisis terhadap kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Adapun proses pemerolehan data yang digunakan oleh penulis dalam analisis ini disesuaikan dengan fokus pembahasan, yaitu kajian pustaka dengan mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, dan tesis yang berkenaan dengan masalah dan tujuan pembahasan. Buku tersebut menjadi sumber data yang akan diolah dan dibahas. Kajian pustaka yang dilakukan, yaitu dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini membahas mengenai landasan teoretis berkaitan dengan judul dan temuan dari studi kepustakaan yang dilakukan oleh penulis.

1. Berpikir kritis

Berpikir kritis yakni aktivitas mempertimbangkan secara berkelanjutan dan teliti mengenai keyakinan atau bentuk pengetahuan dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan yang menjadi kecenderungannya (Dewey, dlm. Fisher, 2008, hlm. 2). Hal ini menandai bahwa berpikir kritis dapat menguraikan suatu hal dengan hati-hati dan bijaksana.

Konsep berpikir kritis sendiri berasal dari bahasa latin yakni dari dua kata dasar yaitu “*kriticos*” yang berarti penilaian yang cerdas dan “*criterion*” yang berarti standar (Paul dkk).

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi Kemampuan Berpikir Kritis

Bono (1994, hlm. 42) menyatakan bahwa berpikir merupakan kemahiran semantik (pengetahuan makna kata/kalimat/pergeseran arti kata). Kesalahan-kesalahan dalam berpikir tidak lain adalah kesalahan semantik, dan konsistensi logika adalah konsistensi semantik. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Fisher (2008, hlm. 21) yang menyatakan bahwa ada kata-kata dan frasa-frasa tertentu yang orang pakai secara khusus untuk menunjukkan bahwa mereka mengargumentasikan sebuah kasus, bahwa mereka mengemukakan alasan-alasan untuk sebuah kesimpulan. Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan dengan keterampilan berbahasa. Bahasa (baik dalam bentuk verbal maupun grafis) merupakan hasil dari aktivitas berpikir sehingga menjadi bermakna. Begitu pun sebaliknya, aktivitas berpikir memerlukan stimulus yang menggunakan medium bahasa. Artinya keterampilan berbahasa dapat dijadikan stimulus atas respon yaitu berupa kegiatan berpikir.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan yang melibatkan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tersebut adalah (1) *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengembangan Perkuliahan Tata Wacana yang Berbasis Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis)* karya Dadang S. Anshori. (2) *Penerapan Model Pencapaian Konsep (Concept Attainment) Berorientasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi* karya Rahayu (2015), (3) *Keefektifan Pendekatan*

Saintifik Berbasis Berpikir Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA karya Dulhapid (2015), (4)Penerapan Teknik Peta Konsep Berorientasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisikarya Sitorus (2015).

Penelitian-penelitian tersebut menjadikan orientasi atau basis berpikir kritis sebagai variabel terikat dari model atau pendekatan pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil dari penelitiannya, terlihat bahwa hasil perhitungan statistik menunjukkan terdapat perbedaan dalam kemampuan menulis teks laporan hasil observasi antara kelas yang menerapkan pendekatan saintifik berbasis berpikir kritis dengan kelas yang menerapkan metode ceramah. Pendekatan yang berbasis berpikir kritis yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks.

Materi menulis wacana argumentasi atau pun menulis teks laporan hasil observasi dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi karena kompetensi yang dituju tidak sekadar aspek ingatan atau pengetahuan tetapi berbasis permasalahan kontekstual, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Pinkerton, dlm. Sumadiriia, 2014, hlm. 83) bahwa opini yang tercantum di dalam teks editorial (yang merupakan jenis teks argumentasi) merupakan cerminan aspirasi, pendapat, dan sikap resmi suatu media pers terhadap persoalan potensial. Berdasarkan pengertian tsb, terlihat bahwa tentu tajuk rencana dibangun atas proses yang tidak instan namun penuh pertimbangan karena membawa nama baik instansi, terutama dewan redaksi.

Adapun langkah-langkah berpikir kritis yang dapat diupayakan melalui pembelajaran bahasa Indonesia adalah:

1. Siswa meneliti masalah atau isu dengan jelas
Isu adalah sebuah topik pelik yang dapat memunculkan perselisihan. Agar isu dapat diungkapkan dengan jelas, ajukan pertanyaan tentang persoalan pokok yang ada dibaliknya.
2. Melakukan pertimbangan-pertimbangan
Hal ini dilakukan untuk mendapatkan suatu kebenaran, seorang pemikir kritis akan menyadari bahwa pandangan yang penuh prasangka perlu ditangguhkan. Pemikir kritis menganalisis dengan hati-hati artikel, pidato, dan proposal yang sering kali tidak berusaha memberikan laporan yang tidak memihak dan bertujuan agar pembaca atau audiens menerima pendapat tertentu.
3. Mengidentifikasi alasan yang dikemukakan
Tugas pemikir kritis adalah mengidentifikasi alasan dan bertanya apakah alasan-alasan yang dikemukakan masuk akal dan sesuai dengan konteksnya. Alasan tersebut diperoleh tentunya dari informasi yang dapat dipercaya dan relevan dengan penarikan kesimpulan sesudahnya.
4. Menerima asumsi dengan penuh pertimbangan
Pemikir kritis tidak mudah menerima asumsi yang terdapat dalam materi yang dibuat oleh orang lain. Pemikir kritis akan meninjau kembali dengan merujuk pada berbagai sumber yang dapat dipercaya.
5. Memeriksa bahasa mereka sendiri dan bahasa orang lain
Pemikir kritis harus tetap waspada pada kata-kata tidak jelas dan menutupi makna sebenarnya yang dapat menghalangi logika bahasa, misalnya mengenai kejelasan bahasa, kejelasan dan kepentingan konsep-konsep yang diajukan, karena kata-kata yang ambigu atau tidak digunakan dengan tepat dapat menghalangi pemahaman.
6. Membuktikan alasan
Bukti bisa membuktikan sebuah kasus, menjelaskan tuntutan, memperkuat generalisasi dan membedakan pengetahuan dengan keyakinan. Namun bukti tersebut perlu dinilai sebelumnya, guna meyakinkan kita bahwa bukti tersebut dapat dipercaya. Adapun ciri-cirinya yaitu: tidak bertentangan dengan pokok masalah, berasal dari sumber-sumber terbaru, akurat, dapat diuji dan berlaku umum bukan pengecualian (Ruggiero, dlm Huda, 2009, hlm. 199).
7. Merumuskan kesimpulan yang tepat
Setelah tahapan sebelumnya dilakukan, maka pemikir kritis akan meneliti alasan, bukti, dan logika yang diberikan oleh orang lain untuk membenarkan kesimpulannya. Langkah-

langkah yang dapat ditempuh dalam merumuskan kesimpulan ini dapat dengan mengajukan pertanyaan, seperti apakah alasan-alasan yang diberikan benar-benar kuat? Apakah kesimpulan yang diambil sesuai dan konsisten dengan alasan yang mendasarinya?

8. Mengevaluasi efek samping dari kesimpulan yang diambil

Hal ini penting untuk dilakukan agar tidak merugikan, kesimpulan didasarkan atas hasil dari pertimbangan yang akurat. Pemikir kritis mengetahui dampak dari kesimpulan yang diambilnya.

Dalam taksonomi Bloom (Anderson, 2001) indikator berpikir kritis berada pada ranah kognitif yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini dapat diukur melalui kemampuan memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang sumbernya berbeda, menyelesaikan masalah dengan informasi tersebut, dan menelaah ide dan informasi secara kritis.

Keterampilan berpikir kritis mesti diupayakan oleh berbagai pihak, tak terkecuali oleh guru terhadap peserta didik, diantaranya sebagai berikut. (1) Guru menciptakan suasana yang terbuka dan tidak mengancam. (2) Semua komentar peserta didik diterima dan dihargai. (3) Guru mendorong semangat kerja sama ketimbang kompetisi dan menghindari dalam membandingkan sesama peserta didik. (4) Guru berfokus pada pembelajaran dan pemahaman ketimbang memberi nilai (Eggen dan Kauchak, 2012, hlm. 118).

Langkah-langkah lain yang dapat dilakukan, tentunya dengan berlatih dan belajar membiasakan. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Filsaime (2008, hlm. 55) bahwa berpikir kritis bisa dipelajari, diperkirakan, dan bisa diajarkan agar semakin tajam. Sihotang (2012, hlm 7-8) mengemukakan tahap-tahap dalam mengembangkan sikap kritis pada peserta didik, yaitu sebagai berikut. (1) Mengenali masalah; (2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah; (3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah; (4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan artinya mengetahui gasasan di balik sesuatu yang tidak dinyatakan oleh orang lain.

Selain hal-hal yang telah disebutkan, upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pun dapat mencakup penyusunan butir soal. Soal-soal yang dibuat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang meliputi kemampuan menemukan, menganalisis, menciptakan metode baru, merefleksi, memprediksi, berargumentasi dan mengambil keputusan yang tepat.

KESIMPULAN

Orientasi berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkait empat keterampilan berbahasa, dapat menghasilkan penyimak kritis, yang tidak sekadar menonton tetapi mencari tahu lebih lanjut tentang kebenaran suatu informasi, menjadi pembaca kritis yang akan mampu menyerap informasi dengan bijak untuk membangun kompetensi dirinya, Pembicara kritis yang mampu mengekspresikan bahasa dengan konten yang telah disaring dan dapat dipertanggungjawabkan dan penulis kritis yang tidak sekadar menulis, tetapi juga membukakan penalaran baru yang lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, D. *Peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pengembangan perkuliahan tata wacana yang berbasis analisis wacana kritis (critical discourse analysis. (studi deskriptif analitis)*. Bandung: UPI Bandung.
- Anderson LW, Krathwohl D, eds. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman
- Filsaime, D. K. (2008). *Menguak rahasia berpikir kritis dan kreatif*. (Editor: Sunarni). Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Fisher, A. (2007). *Berpikir kritis sebuah pengantar*. Terjemahan Benyamin Hadinata (2009). Jakarta: Erlangga.

- Maulana, N. (2014). *Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi dan berpikir kritis. (Studi eksperimen kuasi pada siswa kelas X SMAN 19 Bandung)*. Bandung: SPs UPI Bandung.
- Rahayu, D.D. (2015). *Penerapan model pencapaian konsep (concept attainment) berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi. (studi eksperimen kuasi siswa kelas XI SMK Bina Sarana Cedekia Bandung)*. Bandung: SPs UPI Bandung.
- Sitorus, J. P. (2014). *Penerapan teknik peta konsep berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. (Studi kuasi eksperimen pada siswa kelas X SMAK 2 BPK Penabur Bandung tahun ajaran 2013/2014)*. Bandung: SPs UPI Bandung.

**PANDANGAN HIDUP ORANG SUNDA DAN NILAI ETNOPEDAGOGIK DALAM
TEKS SISINDIRAN YANG ADA DI SANGGAR SENI GAPURA EMAS DESA
NAGRAK SELATAN-SUKABUMI
UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN DI SMA**

Siti Mutiara Fhadilathusy
*Program Studi Bahasa dan Budaya Sunda,
Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia
mutiarafhadila@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengumpulkan sisindiran yang ada di Sanggar Seni Gapura Emas Desa Nagrak Selatan-Sukabumi, melalui analisis kategori pandangan hidup orang Sunda (1) kategori manusia ke pribadi, (2) kategori manusia dengan lingkungan masyarakat, (3) kategori manusia dengan alam sekitar, (4) kategori manusia sebagai makhluk Tuhan, (5) kategori manusia dalam mencapai kepuasan lahiriah, dan (6) kategori manusia dalam mencapai kepuasan bathiniah) dan nilai etnopedagogik yang ada dalam setiap sisindiran. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, empat sifat dalam sisindiran terbagi ke dalam dua jenis sisindiran yaitu *pariparitan* dan *rarakitan*. Dari hasil sisindiran yang dianalisis terdapat empat kategori dari enam kategori pandangan hidup orang Sunda yaitu: 3 kategori manusia ke pribadi, 80 kategori manusia dalam lingkungan masyarakat, 15 kategori manusia sebagai makhluk Tuhan, dan 29 kategori manusia dalam mencapai kepuasan lahiriah. Secara garis besar tema pada nilai etnopedagogik yang ditemukan dalam sisindiran ini adalah mengenai kehidupan sehari-hari, lingkungan sekolah, pendidikan untuk murid, guru, perempuan, rumah tangga, kesehatan, agama, dan kasih sayang. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk bahan pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Sunda di SMA sehingga pembelajaran yang ada lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: sisindiran, pandangan hidup, etnopedagogik.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Manusia mempunyai potensi untuk interaksi dengan sesama yang menghasilkan kebudayaan, salah satunya terwujud dalam karya sastra. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia atau dokumen fiksi yang menggambarkan tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Sisindiran merupakan salah satu hasil kebudayaan yang ada di masyarakat Sunda yang sampai saat ini masih ada dan termasuk ke dalam sastra lisan. Istilah sisindiran sudah ada sejak abad ke-16 yang dibuktikan dalam naskah kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Dalam naskah ini terdapat informasi mengenai sisindiran, hanya saja disebut kawih sisindiran. Sisindiran dalam sastra Sunda sama dengan pantun dalam sastra Melayu atau Indonesia (Wibisana, dkk. 2000, hal. 431). Iskandarwassid (2016, hal. 222) menjelaskan bahwa sisindiran yaitu bentuk *ugeran* (puisi) lama, atau puisi tradisional yang terikat oleh aturan bentuk dan *purwakanti*. Setiap bait pada sisindiran terdiri dari *cangkang* dan isi; banyaknya baris *cangkang* sama dengan banyaknya baris pada isi. Baik *rarakitan* maupun

paparikan isinya lebih banyak bertema nasihat dan kasih sayang, sedangkan wawangsalan dibentuk oleh dua baris yang *cangkang* dan isinya saling terkait oleh *wangsal* yang *murkawanti*.

Berdasarkan bentuknya ada yang disebut *rarakitan*, *paparikan*, dan *wawangsalan*. *Rarakitan* berasal dari kata 'raket' yang berarti dekat, namun 'raket' bermakna lebih dekat atau solid. 'Raket' di sini maksudnya dekat suara atau pengucapan antara *cangkang* dan isi sangat dekat. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh M.A. Salmun dalam Iskandarwassid (2016, hal. 185), disebut *rarakitan* karena pada kata setiap baris *cangkang* digunakan kembali atau diulangi lagi pada baris isi, sehingga nampak seperti berpasangan, *ngarakit*. Menurut Wibisana, dkk dalam bukunya *Lima Abad Sastra Sunda* (2000, hal. 432), para ahli sastra Sunda menjelaskan bahwa yang disebut *rarakitan* apabila kata pertama pada *cangkang* sama dengan kata pertama pada isi. Berbeda dengan *paparikan* yang berasal dari kata 'parek' yang mempunyai arti sama yaitu dekat. Namun yang dimaksud dekat pada *paparikan* yaitu pada bunyi dalam *cangkang* dan isi yang terkadang terdengar sama. Wawangsalan berasal dari kata *wangsal* yang berarti *wangsul*; *balik*, dibentuk oleh dua baris; satu baris sindir, satu baris isi. Pada baris sindir dibentuk oleh *cangkang* dan *wangsal* atau isi yang merupakan tebak-tebakan. Oleh karena itu, wawangsalan sering disebut sebagai *bangbalikan*. Dalam Kamus Basa Sunda (2006, hal. 739) wawangsalan merupakan ungkapan bahasa yang menyembunyikan maksud sebenarnya dengan cara menyebutkan kata yang mendekati dengan yang dimaksudkan.

Seiring berjalannya waktu, sisindiran saat ini sudah banyak yang ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya oleh kemajuan jaman, arus modernisasi, dan lingkungan masyarakat serta bisa kita perhatikan dari komunikasi masyarakat Sunda saat ini yang semakin hari semakin berani dalam mengungkapkan rasa, berbeda dengan kebiasaan masyarakat Sunda dahulu yang lebih sering menyindir dalam komunikasi. Dalam istilah Sunda biasa disebut *henteu togmol - poksang ceplak pahang*. *Sisindiran* saat ini lebih sering ditemui dalam pertunjukan seni. Misalnya saja dalam kesenian calung, reog, wayang, dll. Sebenarnya sisindiran bukan sekedar hiburan semata, tetapi pertunjukan seni sisindiran yang dihadirkan oleh para seniman mengandung nilai yang tinggi. Nilai-nilai ini bisa kita dapatkan sebagaimana tujuan dari pertunjukan itu sendiri. Melalui seni pula, isi dari sisindiran yang dapat menyakiti atau membuat orang lain tidak dapat menerima apa yang disampaikan menjadi dapat diterima dengan baik. Selain itu, sisindiran pun menjadi karya sastra yang bisa dijadikan sebagai alat kritik sosial dalam bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengontrol suatu sistem di masyarakat.

Di Kabupaten Sukabumi terdapat salah satu Sanggar Seni yang masih menghidupkan kesenian Sunda yaitu Sanggar Seni Gapura Emas yang tepatnya berada di desa Nagrak Selatan kecamatan Nagrak. Di desa ini terdapat beberapa kesenian Sunda yang masih menjadi pertunjukan penting di lingkungan seni dan sanggar seni yang dalam setiap pertunjukannya terdapat sisindiran. Dalam salah satu keterangan Khalifah Umar bin Khatab pernah berucap bahwa "ajarkanlah sastra pada anak-anak kalian, sebab sastra menjadikan anak yang penakut menjadi berani." Banyak hal dan nilai kehidupan yang baik serta manfaat yang terdapat dalam satu karya sastra, salah satunya dalam sisindiran.

Sastra merupakan kegiatan kreatif dalam karya seni, biasanya diartikan sebagai karangan yang isinya menggunakan bahasa yang indah dan baik. Namun di dalam sastra yang penting bukan bahasa indah atau cerita yang seru, tetapi nilai seninya. Karya sastra yang tersebar terbagi ke dalam dua, yaitu karya sastra lisan dan tulisan. Sisindiran yang sudah ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan, diantaranya *Sisindiran*, dalam bentuk buku yang dikumpulkan oleh R.E. Bratakusuma dan Mas Adinata, disusun oleh M.A. Salmun tahun 1979. *Bagbagan Sisindiran* dalam bentuk buku karya Drs. Budi Rahayu Tamsyah tahun 1997. *Sisindiran jeung Wawangsalan Anyar* dalam bentuk buku karya Dedy Windyagiri tahun 2011. Selain itu ada pula dalam *Lima Abad Sastra Sunda Sebuah Antologi* Jilid I karya Wahyu

Wibisana, dan *Sisindiran* (Inventarisasi Sastra Lisan Sunda) yang disusun oleh Dr. Kalsum, M.Hum., dkk pada tahun 2015.

Dalam penelitian ini, teks sisindiran didapatkan langsung dari narasumber yang berada di Sanggar Seni Gapura Emas yang dikaji berdasarkan dua kajian, yaitu pandangan hidup orang Sunda dan nilai etnopedagogiknya. Pandangan hidup orang Sunda yang dahulu dapat terlihat dari hasil karya-karyanya. Karya sastra yang menghasilkan kebudayaan turun temurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Aziz dalam Ruhaliah (2015, hal. 1) yang menjelaskan bahwa ciri umum satu budaya yaitu adanya nilai-nilai yang dipertahankan dan diwariskan antar generasi. Dari budaya bisa terwujud pada kebudayaan yang menjadi ciri khas di masyarakat. Ada tiga hal yang bisa mewujudkan budaya menjadi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015, hal. 6), yaitu: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma, peraturan; 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya manusia. Warnaen menjelaskan dalam bukunya (1987, hal. 2) bahwa di dalam pandangan hidup mempunyai konsep dasar mengenai kehidupan yang diharapkan oleh satu bangsa, pikiran-pikiran yang mendalam serta ide mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Karena, pandangan hidup merupakan satu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakatnya, diyakini kebenarannya serta menumbuhkan tekad bangsa untuk mewujudkannya.

Selain itu, ada pula nilai etnopedagogik. Etnopedagogik merupakan ilmu yang berdasar pada budaya dan adat kebiasaan masyarakat untuk dilestarikan, agar maju dan berkembang serta terwujud menjadi kehidupan yang unggul (Ruhaliah, 2015). Etnopedagogik didasari oleh nilai-nilai budaya yang terlihat dari: (1) simbol-simbol, slogan atau lainnya yang terlihat jelas; (2) sikap, perilaku, tingkah laku yang muncul karena slogan, motto; (3) *believe system* yang sudah menjadi dasar dan menjadi acuan dalam perilaku dan tingkah laku (Sudaryat, 2015, hal. 120). Untuk menemukan nilai etnopedagogik pada penelitian, sebelumnya harus dilakukan terlebih dahulu kajian mengenai kategori pandangan hidup orang Sunda pada teks sisindiran yang diteliti. Dalam menganalisis kategori pandangan hidup orang Sunda, digunakan teori Kluckhohn yang dikembangkan lagi oleh Warnaen. Teori ini membahas mengenai bagaimana hakikatnya: 1) manusia ke pribadinya, 2) manusia dengan lingkungan masyarakat, 3) manusia dengan alam sekitarnya, 4) manusia sebagai makhluk Gusti, 5) manusia dalam mencapai kepuasan lahiriah, dan 6) manusia dalam mencapai kepuasan bathiniah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, yang sesuai dan dapat digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian yaitu: studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini merupakan hasil dari empat narasumber di Sanggar Seni Gapura Emas desa Nagrak Selatan-Sukabumi yaitu Pa Nanang 'Lodra' sebagai ketua Calung ke-1, Pa Merwan Meryaman sebagai penggarap, pencipta serta pelaku seni pertunjukan bidang karawitan dan Teh Neneng sebagai humas dan pelatih.

Berdasarkan pada teknik penelitian, instrumen yang digunakan yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen mengolah data dengan cara menganalisis kategori pandangan hidup orang Sunda berdasar teori Kluckhohn yang dikembangkan oleh Warnaen, serta analisis nilai etnopedagogik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Sanggar Seni Gapura Emas, ditemukan 127 sisindiran yang terbagi ke dalam empat sifat, yaitu nasihat (piwuruk) dengan 58 sisindiran, kasih sayang (silih asih) dengan 24 sisindiran, *bobodoran* (*sésébréd*) dengan 5 sisindiran, dan sisindiran di sekitar acara sunatan dengan jumlah sisindiran sebanyak 40. Dari ketiga jenis

sisindiran yang ada, hanya terdapat dua jenis sisindiran yang ditemukan pada penelitian ini yaitu *paparikan* dengan jumlah 104 sisindiran dan *rarakitan* sebanyak 23 sisindiran.

Analisis Kategori Pandangan Hidup dan Nilai Etnopedagogik

Dari enam kategori mengenai pandangan hidup orang Sunda menurut Warnaen, hanya ditemukan empat kategori dalam teks sisindiran yang dianalisis, yaitu:

1. Kategori manusia ke pribadinya (MP) sebanyak 3 sisindiran, contohnya sebagai berikut.

*Mésér tomat sareng Yanto,
uihna téh mésér suling.
Omat ulah osok nyonto,
éta téh gawé curaling.*

Beli tomat bersama Yanto,
pulanginya membeli seruling.
Jangan pernah suka mencontek,
Hal itu perbuatan yang licik.

Dari contoh di atas, pada kalimat *omat ulah osok nyonto, éta téh gawé curaling* hal itu merupakan kata kunci yang menyatakan sifat pribadi manusia. Nilai etnopedagogik yang terdapat pada sisindiran ini yakni agar kita tidak melakukan hal *curaling* atau licik/curang dalam kehidupan, baik di lingkungan sekolah bagi para pelajar, maupun di lingkungan masyarakat agar dapat menjadi pribadi yang jujur.

2. kategori manusia dengan lingkungan masyarakat sebanyak 80 sisindiran, dengan contoh:

*Runtah nu dijieun kompos,
di sawah keur bérak paré.
Rumasa aya duit BOS,
ka sakola haré-haré.*

Sampah yang dijadikan kompos,
di sawah sedang memupuk padi.
Merasa ada uang BOS,
tidak peduli dengan sekolah.

Dari contoh di atas, pada kalimat *rumasa aya duit BOS, ka sakolah haré-haré*, merupakan kata kunci yang menyatakan bagaimana sifat kita dalam lingkungan masyarakat. Nilai etnopedagogik yang ditemukan dalam sisindiran ini yakni berkaitan dengan sifat kita dalam melaksanakan tanggungjawab.

3. kategori manusia sebagai makhluk Tuhan yang berjumlah 15 sisindiran, dengan contoh:

*Lebaran ngadahar kupat,
kupati dibeulah opat.
Mun urang hayang salamet,
buru-buru geura tobat.*

Lebaran memakan ketupat,
ketupatnya dibelah empat.
Bila kita ingin selamat,
cepat-cepatlah bertaubat.

Dari contoh di atas, pada kalimat *mun urang hayang salamet, buru-buru geura tobat* menjadi kata kunci yang menyatakan kita sebagai makhluk Tuhan yang dengan atau tanpa kesadaran melakukan kesalahan agar sesegera mungkin bertaubat bila ingin selamat. Nilai etnopedagogik yang dapat diambil dari sisindiran ini adalah agar kita selalu mengingat setiap perbuatan yang telah ataupun sedang kita lakukan, sehingga kita dapat segera memperbaiki bahkan meminta ampunan dengan cara bertaubat dan dapat mempertanggungjawabkan apa yang kita lakukan.

4. kategori manusia dalam mencapai kepuasan lahiriah sebanyak 29 sisindiran, dengan contoh:

*Lamun panggih jeung Ma Suha,
galakna kabina-bina.
Lamun urang berusaha,
bakal alus ké hasilna.*

Bila bertemu dengan Ma Suha,
galaknya keterlaluhan.
Bila kita berusaha,
akan baik nanti hasilnya.

Dari contoh di atas, pada kalimat *lamun urang berusaha, bakal alus ké hasilna* menjadi kata kunci dalam kategori ini. Nilai etnopedagogik yang dapat diambil adalah bila kita berusaha, hasil baik yang akan kita dapat sebab usaha tidak pernah membohongi hasil. Kepuasan lahir akan kita dapat dari usaha yang kita lakukanlah yang menentukannya.

KESIMPULAN

Sisindiran merupakan kesenian dalam mengolah bahasan hasil dari kebudayaan yang ada di masyarakat Sunda yang berasal dari kata *sindir* artinya ucapan yang tidak secara langsung disampaikan, yang dibentuk oleh *cangkang* dan isi. Berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga jenis yaitu *rarakitan*, *pararikan* dan *wawangsalan*.

Hasil analisis kategori pandangan hidup orang Sunda yang berkaitan dengan nilai etnopedagogik, meliputi empat kategori. 1) kategori manusia ke pribadinya sebanyak 3 sisindiran yang memperlihatkan sifat-sifat yang terdapat dalam diri sendiri untuk mencapai kehidupan yang diinginkan. 2) kategori manusia dengan lingkungan masyarakat sebanyak 80 sisindiran yang menunjukkan hal-hal yang menjadi landasan tingkah laku serta peran sosial orang Sunda dalam kehidupan di masyarakat. 3) kategori manusia sebagai makhluk Tuhan sebanyak 15 sisindiran yang memperlihatkan tentang kepercayaan terhadap Tuhan, kewajiban-kewajiban manusia sebagai makhluk Tuhan. 4) kategori manusia dalam mencapai kepuasan lahiriah sebanyak 29 sisindiran yang menunjukkan perilaku dalam mencapai satu tujuan dengan cara tidak hanya mementingkan kebutuhan pribadi saja.

Merujuk pada hasil penelitian, maka rekomendasi disampaikan pada pihak-pihak sebagai berikut.

Kepada lembaga pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

Kepada masyarakat, sisindiran ini merupakan hasil karya yang berasal dari masyarakat sehingga diharapkan masyarakat dapat ikut melestarikan.

Untuk lembaga penelitian, penyusun merasa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penelitian mengenai sisindiran ini dapat dilanjutkan dari ranah ilmu lain sehingga bisa lebih bermanfaat khususnya untuk perkembangan sastra dan budaya Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
Iskandarwassid, (2016). *Kamus Istilah Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

- Ruhaliah. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Budaya Sunda dan Jepang: Sebuah Kajian Perbandingan* (Character Education in the Sundanese and Japanese Cultures: A Comparative Study). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bekerja sama dengan Nanzan University.
- Sudaryat, Yayat. (2015). *Wawasan Kasundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI.
- Warnaen, S., Rusyana, R., Wibisana, W., Garna, Y., & Djiwapradja, D. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibisana, Iskandarwassid, Tini Kartini. (2000). *Lima Abad Sastra Sunda Sebuah Antologi Jilid I*. Bandung: Geger Sunten.

KUALITAS BUTIR SOAL UJIAN TENGAH SEMESTER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA: SEBUAH ANALISIS KRITIS

Siti Pitrianti

*Universitas Pendidikan Indonesia
sitipitrianti01@gmail.com*

ABSTRAK

Pelaksanaan evaluasi yang baik menjadi penentu terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Untuk melihat sejauh mana keefektifan suatu evaluasi diperlukan kegiatan analisis kritis. Tulisan ini menyajikan deskripsi hasil analisis kritis soal ujian tengah semester ganjil Bahasa Indonesia kelas VIII di salah satu sekolah menengah pertama di Jawa Barat. Analisis yang dilakukan berupa analisis kualitatif butir soal yang berfokus pada aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumentasi. Deskripsi hasil penelitian berupa (1) kesalahan aspek materi yang ditemukan berupa soal level ingatan terlalu mendominasi dan kurang tepatnya kata kerja operasional yang digunakan; (2) penyimpangan penerapan kaidah konstruksi soal yang ditemukan berupa petunjuk khusus tidak lengkap, sebagian soal belum mempunyai pilihan jawaban yang relatif sama, tidak homogen, memiliki pernyataan yang negatif, dan memuat pernyataan pada pilihan jawaban “semua jawaban salah”; (3) dilihat dari analisis aspek bahasa bahwa soal telah menggunakan bahasa yang komunikatif. Kesalahan ditemukan pada penulisan tanda baca titik dan elipsis, huruf kapital, kesalahan ketik, dan tidak konsistennya istilah dan bentuk grafis yang digunakan. Hasil analisis kritis ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengembangkan butir soal yang lebih baik.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, analisis kritis butir soal, pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Analisis kritis butir soal diperlukan untuk setiap tes yang diujikan, termasuk tes tulis. Analisis ini diperlukan guna melihat kualitas butir-butir soal karena semakin berkualitas sebuah soal maka semakin objektif pula hasil penilaian belajar siswa. Analisis ini pun berpotensi untuk memberikan informasi baik atau tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Tes tulis telah lama digunakan sebagai alat evaluasi oleh guru Bahasa Indonesia, baik untuk mengukur kompetensi kebahasaan, keterampilan berbahasa, maupun kesastraan. Oleh karena itu, diperlukan analisis kritis untuk mendapatkan informasi mengenai kesesuaian soal dilihat dari aspek materi, konstruksi, dan bahasanya..

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di salah satu sekolah menengah pertama di Jawa Barat diperoleh beberapa informasi bahwa penyusunan soal untuk evaluasi sumatif dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Dari hasil ujian tengah semester ini masih ada siswa yang mencapai nilai maksimal. Kemampuan siswa yang belum maksimal dapat disebabkan beberapa hal. Pertama, ujian tengah semester mata pelajaran Bahasa Indonesia cenderung dianggap mudah sehingga siswa kurang mempersiapkannya. Kedua, kemalasan dalam membaca teks menyebabkan siswa tidak dapat menjawab soal. Ketiga, butir soal yang disajikan belum melalui penelaahan kritis, sehingga tidak semua butir soal tersebut terjamin kualitasnya.

Banyak penelitian terdahulu terkait analisis kualitatif butir soal ini. Winata, dkk (2014) melakukan analisis butir soal pilihan ganda mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 3

Singaraja. Analisis ini lebih berfokus pada kesesuaian soal dengan kisi-kisi. Hasil analisis menunjukkan beberapa soal tidak sesuai dengan kisi-kisi, penyusunan tidak sesuai dengan kaidah penyusunan soal, dan penulisan soal tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Nuratni (2012) juga telah melakukan penelitian analisis butir soal, tetapi terbatas pada analisis kuantitatif, yaitu meneliti validitas, taraf kesukaran, daya beda, dan reliabilitas butir soal ulangan umum Bahasa Indonesia kelas X.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini penting untuk membuktikan analisis butir soal tes pilihan ganda dan uraian dalam ujian tengah semester yang diharapkan dapat memberi sumbangan informasi dari segi kesesuaian aspek materi, konstruksi, dan bahasanya. Bagi guru, hasil analisis ini dapat dijadikan referensi yang dapat membantu guru menyusun soal di waktu selanjutnya. Lebih jauh lagi, analisis ini pun dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan perbandingan untuk menambah wawasan analisis sejenis yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengetahui profil evaluasi pembelajaran di sekolah, meliputi langkah-langkah pelaksanaan evaluasi dan hasil belajar siswa. Studi dokumentasi yang dimaksud adalah analisis kritis butir soal ujian tengah semester, dilihat dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Dalam perangkat tes tulis ini, terdapat 30 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Kompetensi yang diukur dalam tes ini adalah kompetensi membaca, menulis, dan kebahasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah. Agar lebih mudah dalam memahaminya, akan dibagi dalam beberapa subbagian yang terdiri atas deskripsi profil evaluasi pembelajaran di sekolah dan deskripsi hasil analisis kritis butir soal.

Deskripsi Profil Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diketahui bahwa teks yang dipelajari di kelas VIII semester 2 adalah teks fabel dan biografi. Soal ujian tengah semester disusun oleh guru-guru Bahasa Indonesia di sekolah. Proses penyusunan tersebut melalui diskusi intensif, tetapi tidak sampai pada tahap menganalisis secara kritis menggunakan acuan tertentu karena keterbatasan waktu yang ada. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa tidak semua siswa memperoleh nilai yang bagus, sehingga diperlukan remedial dan pengayaan.

Deskripsi Hasil Analisis Kritis Butir Soal

Analisis kritis ini dilakukan dengan mengacu pada tiga aspek, yaitu aspek materi, konstruksi, dan bahasa (Wahyuni dan Ibrahim, 2012, hlm. 53-56). Analisis materi berarti penelaahan yang berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam soal. Analisis konstruksi berfokus pada kaidah pengembangan penulisan soal, dan analisis bahasa melihat keefektifan bahasa Indonesia yang digunakan. Sumber yang dapat digunakan di antaranya kurikulum, kisi-kisi soal, buku pelajaran, KBBI, dan Ejaan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, analisis kualitatif dapat disimpulkan sebagai cara dalam peningkatan isi dan bentuk soal. Setelah melalui analisis ini, soal-soal yang ada telah diklasifikasikan menjadi soal yang layak diujikan, soal yang harus direvisi, dan soal yang tidak layak diujikan.

A. Analisis Materi Butir Soal

Berdasarkan tabel petunjuk penelaahan soal di atas, maka yang paling harus diperhatikan adalah kesesuaian soal dengan indikator. Butir soal pilihan ganda dan uraian telah sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang diharapkan, di antaranya memahami teks fabel dan biografi, membedakan teks fabel dan biografi dari teks lainnya, mengklasifikasi struktur teks fabel dan

biografi, menangkap makna teks fabel dan biografi, dan kaidah kebahasaan pada kompetensi mengidentifikasi kekurangan, menyusun, menelaah, dan merevisi teks fabel dan biografi. Kompetensi yang tidak diukur adalah meringkas teks fabel. Penulis beranggapan bahwa kompetensi ini mungkin membutuhkan waktu yang lama dan penilaiannya dilakukan saat pembelajaran ataupun tugas di rumah secara terpisah.

Secara umum, butir soal ini menekankan siswa untuk memahami kaidah kebahasaan teks (dibuktikan dengan banyaknya soal kebahasaan). Memang kaidah kebahasaan teks ini perlu diukur capaian kompetensinya, tetapi porsinya harus disesuaikan. Cara yang lebih efektif adalah mengintegrasikan kompetensi kebahasaan tersebut dengan kompetensi berbahasa. Nurgiantoro (2016, hlm.373) mengemukakan bahwa tes kompetensi struktur dan kosakata sebaiknya diusahakan melibatkan teks atau konteks karena penggunaan bahasa yang sesungguhnya selalu berada dalam konteks. Dengan melibatkan konteks tersebut, maka level kognitif yang digunakan akan lebih tinggi. Setelah mencermati kisi-kisi yang dibuat guru, tidak tercantumnya level kognitif tiap soal, sehingga guru kurang mempertimbangkan sebaran kesulitan soal. Berikut adalah penjabaran rinci level kognitif pada setiap butir soal. (1) C1/ingatan terdiri atas 12 soal (2) C2/pemahaman terdiri atas 13 soal (3) C3/aplikasi (terdiri atas 2 soal) (4) C4/analisis terdiri atas 5 soal (5) C5/evaluasi terdiri atas 1 soal (6) C6/kreatif terdiri atas 2 soal.

Penilaian dalam konteks pendidikan abad ke-21 harus diarahkan pada upaya membangun kompetensi abad ke-21, di antaranya kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kritis dan kreatif (Abidin, 2016, hlm.1). Sementara itu, dalam perangkat soal ini level kognitif ingatan terlihat mendominasi. Misalnya, beberapa soal menanyakan pengertian dan struktur teks fabel dan biografi dan pengertian istilah-istilah kebahasaan. Ada juga soal uraian yang hanya mengisi tabel berdasarkan wacana yang dibacanya. Padahal, untuk tingkat kelas VIII ini, soal ingatan ini seharusnya diberikan lebih sedikit. Sebenarnya ada beberapa soal ingatan dalam kompetensi kebahasaan yang dapat dijadikan soal pemahaman dengan mengubah pertanyaan pada soal tersebut. Selain level ingatan, level pemahaman pun mendominasi soal ini. Kata-kata operasional yang digunakan, seperti merinci, menjelaskan, menginterpretasi, dan menemukan pesan tersirat. Soal dengan level pemahaman ini sebaiknya diberikan saat ulangan harian karena pemahaman terhadap pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Berbagai kompetensi kognitif jenjang selanjutnya ditentukan oleh seberapa baik kompetensi memahami.

Tahapan kognitif setelah menganalisis adalah mengevaluasi. Siswa memberikan pandangan, penilaian bahkan kritik terhadap suatu hal. Pada salahsatu nomor soal siswa diinstruksikan untuk menilai dan memetik nilai kehidupan tokoh dengan mengemukakan hal yang dapat diteladani dari Ajip Rosidi. Pada soal ini kata operasional “sebutkan” akan lebih baik jika diganti dengan “kemukakan” atau “berilah pendapat atau pandangan” agar siswa lebih bebas untuk menilai dan mengekspresikan kekagumannya terhadap jejak hidup tokoh.

B. Analisis Konstruksi Butir Soal

Identitas tes ditulis lengkap, seperti jenis tes, nama sekolah, tahun pelajaran, dan petunjuk umum. Meskipun ada hal yang perlu ditambahkan dalam petunjuk umum, yaitu instruksi untuk tidak menggunakan alat bantu, seperti telepon atau komputer. Tersedia pula petunjuk khusus pada soal pilihan ganda ataupun uraian. Jenis soal pilihan ganda didominasi oleh pilihan ganda analisis kasus, yaitu terdapat pada 13 butir soal. Jika dilihat dari segi wacana, soal ini sudah menggunakan satu wacana untuk soal, kecuali teks biografi yang digunakan untuk mengerjakan dua nomor soal uraian. Dilihat dari isi wacana, biografi tokoh yang diangkat pada soal uraian yaitu Ajip Rosidi sangat sesuai untuk dibaca siswa dengan pertimbangan bahwa Ajip adalah tokoh sastra dan berasal dari Jawa Barat. Akan tetapi, terlihat kurangnya kevariasian tokoh dalam teks fabel. Misalnya, tokoh monyet disebutkan dalam 4 soal dan tokoh landak dalam 3 soal. Guru dapat menyebutkan binatang lainnya agar siswa tidak bosan dan menambah pengetahuan serta motivasi siswa.

Panjang pilihan jawaban masih belum relatif sama yaitu terdapat pada dua butir soal. Hal semacam ini harus dihindari seperti yang diungkapkan oleh Sunarti dan Rahmawati (2014,

hlm.17). Hal ini akan mendorong siswa untuk mencurigai pilihan jawaban tertentu karena adanya anggapan bahwa kunci jawaban yang benar adalah pilihan jawaban yang panjangnya paling kontras dengan yang lainnya. Pilihan jawaban secara keseluruhan logis, tetapi ada satu soal yang menyajikan pilihan tidak homogen, sehingga dapat mengarahkan siswa untuk menganggap bahwa pilihan tersebut benar atau sebaliknya. Oleh karena itu, pengecoh dalam pilihan jawaban masih kurang berkualitas. Beberapa pertanyaan pun mengandung pernyataan negatif ditandai dengan adanya kata *kecuali* (terdapat pada lima buah soal). Soal semacam ini harus diminalisasi karena akan membuat soal menjadi rancu dan membingungkan siswa. Meskipun Nurgiyantoro (2016, hlm.25) berpendapat bahwa pokok soal boleh mengandung pernyataan negatif, asalkan bukan negatif ganda. Selain penggunaan kata *kecuali*, pilihan jawaban masih ada yang menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar".

Adapun aspek konstruksi pada soal uraian tidak jauh berbeda dari soal pilihan ganda. Rumusan kalimat yang disajikan dalam bentuk kalimat perintah menuntut jawaban terurai, ditandai dengan kata operasional *sebutkan*, *buatlah*, *isilah*, dan *tulislah*. Gambar tokoh yang dijadikan pendukung pada teks biografi terlihat jelas dan tabel yang disajikan pun dapat terbaca.

C. Analisis Bahasa Butir Soal

Rumusan kalimat digunakan komunikatif, tidak akan menimbulkan kesalahpahaman atau penafsiran ganda di antara pembuat soal dan pembaca. Kata-kata yang digunakan baku, bukan bahasa daerah, dan tidak bersifat tabu. Masih ada beberapa kesalahan dalam penulisan tanda baca titik dan elipsis. Seperti yang tertera dalam PUEBI (2016) tanda titik digunakan pada akhir pernyataan soal yang bukan pertanyaan atau seruan dan penulisannya harus dirangkaikan dengan kata atau tanda elipsis yang mengikutinya, tidak diperkenankan untuk diberi jarak. Akan tetapi, di sini semua pokok soal hanya diakhiri dengan tanda elipsis dan tidak diikuti tanda titik, kecuali salahsatu nomor yang penulisannya benar karena pokok soal diakhiri dengan tanda tanya sehingga tidak memerlukan tanda titik di akhir. Selain kesalahan penulisan tanda baca, terdapat kesalahan penulisan huruf kapital pada pilihan jawaban pada dua nomor soal. Dalam aturan penulisan soal huruf kapital digunakan di awal pilihan jawaban apabila pilihan jawaban berbentuk kalimat atau sebuah pernyataan serta pilihan jawaban berbentuk kutipan keputusan atau kutipan ketetapan.

Pada soal di atas pula terlihat adanya penggunaan kotak untuk menempatkan cerita (kasus) sebelum adanya pokok soal dan pilihan jawaban, tetapi pada soal lainnya tidak terdapat kotak seperti di atas. Hal ini menunjukkan kurang konsistennya guru dalam membuat soal. Terakhir, kesalahan penulisan materi soal yang seharusnya teks fabel menjadi teks cerita fabel.

KESIMPULAN

Dilihat dari analisis aspek materi bahwa soal ujian tengah semester ini telah sesuai dengan kompetensi yang ingin diukur, yaitu keterampilan membaca, menulis, dan kebahasaan. Sebagian dari soal kebahasaan telah terintegrasi dengan keterampilan berbahasa. Akan tetapi, sebaran kesulitan soal belum merata. Soal dengan level kognitif ingatan masih mendominasi, yaitu 12 dari 35 soal. Untuk tingkat kelas VII soal tipe ingatan ini harus diminalisasi dengan mengubah arah pertanyaan dan kata operasional yang digunakan dengan tujuan untuk mengaktifkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Dilihat dari analisis aspek konstruksi bahwa pertanyaan dirumuskan dengan kalimat yang menuntut jawaban dengan tegas untuk soal pilihan ganda dan jawaban terurai untuk soal uraian, jenis pilihan ganda telah bervariasi (pilihan ganda biasa dan analisis kasus), soal tidak bergantung satu dengan yang lainnya, dan wacana telah sesuai dengan konteks siswa. Akan tetapi, masih ada beberapa kesalahan, seperti petunjuk umum tidak lengkap, sebagian soal belum mempunyai pilihan jawaban yang relatif sama, tidak homogen, memiliki pernyataan yang negatif, dan memuat pernyataan pada pilihan jawaban "semua jawaban salah".

Dilihat dari analisis aspek bahasa, soal ini telah menggunakan bahasa yang komunikatif. Kesalahan ditemukan pada penulisan tanda baca titik dan elipsis, huruf kapital, kesalahan ketik, dan tidak konsistennya istilah dan bentuk grafis yang digunakan.

Secara keseluruhan soal ujian tengah semester ini layak digunakan dengan merevisi soal dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut (1) Mengubah arah pertanyaan dan kata operasional yang digunakan (2) Mengubah pilihan jawaban agar homogen dan mempunyai panjang yang relatif sama (3) Memperbaiki kesalahan ejaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data empiris penelitian maka analisis kritis butir soal harus dilaksanakan secara kontinyu oleh para akademisi dan praktisi untuk menghasilkan butir-butir soal yang berkualitas. Analisis ini terbatas hanya pada analisis butir soal secara kualitatif, selanjutnya dapat dilakukan untuk analisis kuantitatif lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi penilaian pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nuratni, N. (2012). *Analisis butir-butir soal ulangan umum Bahasa Indonesia kelas X SMAK Harapan semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012*. Jurnal Penelitian Pascasarjana UNDIKSHA. Volume 6, No 1, 2017.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sunarti dan Selly Rahmwati. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Tim Pengembang PUEBI. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Wahyuni, S dan Abd. Syukur. (2012). *Aksesmen pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Winata, dkk. (2014). *Analisis butir soal pilihan ganda mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 3 Singaraja*. ejournal.undiksha.ac.id. Volume 2, No 1, 2014.

MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS *HYPNOTEACHING* UNTUK MENINGKATKAN KECEPATAN MEMBACA

Supriyatin

Universitas Pendidikan Indonesia

atien15@student.upi.edu

ABSTRAK

Model Induktif Kata Bergambar Berbasis *Hypnoteaching* untuk Meningkatkan Kecepatan Membaca. Penelitian ini dilatarbelakangi masih adanya siswa SMP yang memiliki kecepatan membaca rendah, yaitu di bawah 200 kata permenit. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah meningkatkan kecepatan siswa dalam membaca sekaligus meningkatkan rasa percaya dirinya melalui penerapan model induktif kata bergambar berbasis *hypnoteaching*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berbentuk studi kasus, dengan subjek penelitian siswa SMP berkesulitan membaca dan kecepatan membaca rendah. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman tes, dan pedoman observasi, serta program pembelajaran individu sebagai dasar pemberian perlakuan. Pedoman wawancara digunakan untuk mewawancarai pihak-pihak yang dipercaya sangat mengenal dan berkontribusi terhadap kemampuan membaca siswa. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah guru bidang studi bahasa Indonesia di tempat subjek penelitian bersekolah, orang tua subjek, subjek penelitian, saudara subjek, guru SD subjek, dan saudara kandung subjek. Pedoman tes terdiri dari membaca nyaring, membaca pemahaman, dan menyimak. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati proses perlakuan yang sedang diberikan, dan kemampuan membaca subjek. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan setelah pemberian perlakuan, terdapat peningkatan kecepatan membaca subjek penelitian.

Kata kunci: model induktif kata bergambar, *hypnoteaching*, kecepatan membaca

PENDAHULUAN

Membaca, ibu dari semua kemampuan belajar, adalah alat dasar pembelajaran dan salah satu keterampilan yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari (Fry, 1997, hlm.9) “keterampilan membaca adalah keterampilan yang paling penting karena merupakan dasar dari semua keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Membaca adalah salah satu kegiatan yang paling penting dalam kehidupan pelajar. Tanpa membaca, Anda tidak akan dapat memperoleh pengetahuan yang mendasar untuk pertumbuhan intelektual Anda.

Dengan kemampuan membaca yang memadai, ilmu yang terdapat dalam buku pelajaran dan bahan bacaan lainnya seperti koran, majalah atau buku pendukung pembelajaran yang merupakan sumber utama belajar akan dapat dikuasai. Oleh karena itu, “kemampuan membaca telah menjadi sesuatu yang penting dan sangat diperlukan bagi siswa karena keberhasilan siswa sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk membaca” (Somadayo, dkk. 2013, hlm. 115).

Bagi seorang pelajar, membaca merupakan sebuah kewajiban. Hal ini karena semua hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka selalu berhubungan dengan tulisan. Oleh karena itu, “semakin mereka mampu membaca dan menulis, semakin besar kemungkinan mereka untuk sukses dalam bidang akademik dan ekonomi” Sementara itu, siswa yang kurang membaca berdasarkan penelitian “*students placed at risk of academic failure could achieve at levels that met national averages.*” (Taylor & Pearson, 2002, hlm.6)

Dalam dunia pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebagian pemerolehan ilmu dilakukan peserta didik melalui aktivitas membaca. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan

membacanya. “Tonggak prestasi akademik dan landasan untuk sukses di seluruh kurikulum belajar adalah mahir membaca dan menulis” (Wilson & Trainin, 2007, hlm. 257). Bahkan setelah seseorang peserta didik menyelesaikan studinya, kemampuan dan kemauan membacanya tersebut akan sangat memengaruhi keluasan pandangan tentang berbagai masalah.

Siswa SMP dituntut untuk dapat menjadi pembaca yang baik. “Pembaca yang baik adalah pembaca yang mampu membaca teks bacaannya dengan kecepatan tinggi, tetapi ia mampu memahami isi bacaan tersebut. Jadi, pada dasarnya yang dibutuhkan seorang pembaca ialah keterampilannya membaca sehingga ia mampu membaca dengan cepat dan mampu pula memahami isi bacaannya.” (Dalman, 2013 hlm.44). Hal ini sesuai hasil penelitian Snow, dkk. (2002), bahwa ‘anak yang punya latar belakang literasi yang baik dalam keluarganya lebih mudah mencari pemecahan masalah dalam pendidikannya’. Berdasarkan hasil penelitian OECD (Organisation for Economic Cooperation Development, 2008) “*an individual’s literacy standard is related to his or her quality of life, employability and earning capacity*”. Walaupun pada kenyataannya sebagaimana hasil penelitian (Campbell, Donahue, Reese, & Phillip, 1996; Campbell, Donahue, Voelkl, & Mazzeo, 1999) ‘masih banyak siswa yang belum dapat membaca dengan baik sehingga kurang mampu bersaing dalam pendidikannya’.

Kesulitan dalam membaca ini tentunya bertentangan dengan tugas perkembangan siswa dalam membaca, yang seharusnya telah sampai pada tahap membaca yang sesungguhnya (*refinement of reading stage*). Pada Usia SMP, anak-anak tidak lagi belajar membaca, tetapi membaca untuk belajar (Abraham, 2012). Ditambah lagi dengan fakta bahwa “Sekitar 10 persen hingga 15 persen siswa dilaporkan menunjukkan masalah kesulitan membaca (Walczyk & Griffith-Ross, 2007); Woolley (2007) “banyak yang tidak terdeteksi sampai mereka berada di kelas tinggi sekolah dasar. Pemberian intervensi begitu terlambat sehingga biasanya tidak terlalu efektif karena saat itu reaksi sekunder terhadap kegagalan telah secara teratur merusak kepercayaan dan motivasi belajar siswa” (Ziolkowska, 2007).

Bertolak belakang dari kondisi seharusnya, terdapat empat orang siswa SMPN 2 Bengkayang yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, yang secara langsung berpengaruh pada kecepatan membaca mereka. Siswa masih membaca dengan mengeja, terbata-bata, dan memiliki kecepatan membaca di bawah 200 KPM. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan membaca siswa dan meningkatkan kecepatan siswa dalam membaca, digunakan model induktif kata bergambar berbasis hypnoteaching sebagai alternatif perlakuan untuk mengatasi masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Metode kualitatif digunakan karena data-data dan hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk uraian narasi, bukan angka-angka.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus (Sukmadinata, 2011, hlm. 77). Kasus yang dibahas dalam penelitian ini adalah kasus siswa kelas VII SMPN 2 Bengkayang yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, dan kecepatan membaca sangat rendah. Kasus ini sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi.

Studi kasus digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti berusaha mengungkap secara mendalam faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca, dan efektivitas model pembelajaran induktif kata bergambar berbasis *hypnoteaching* dalam meningkatkan kecepatan membaca subjek. Selain itu, penggunaan studi kasus dalam penelitian ini karena jumlah subjek penelitian hanya empat orang siswa berkesulitan membaca di SMPN 2 Bengkayang saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tampubolon (1987, hlm.7) mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan kemampuan membaca adalah “kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan”. Jadi, antara kecepatan dan pemahaman terhadap bacaan keduanya seiring. Ditambahkan oleh Tampubolon (1987, hlm.7) “cara mengukur kemampuan membaca adalah jumlah kata yang dapat dibaca permenit dikalikan dengan persentase pemahaman isi bacaan. Pemahaman bacaan dapat diukur melalui pertanyaan yang menanyakan tentang apa yang dimaksud pengarang, apa yang akan dikatakan pengarang, dan hal-hal apa saja yang tersurat dalam bacaan tersebut”.

Menurut (Hasbrouck & Tindal, 1992, dalam Klinger, dkk. hlm.8), tentang kecepatan membaca seorang siswa adalah “siswa perlu membaca antara 100 dan 150 kata yang benar permenit jika mereka ingin membaca dengan kecepatan rata-rata untuk siswa di kelas menengah”. Lebih lanjut Hasbrouck & Tindal, 1992 dalam Klinger, dkk. hlm. 8). Untuk mencapai tujuan ini, siswa perlu mengetahui bagaimana membaca kata-kata secara otomatis, tanpa banyak jeda untuk memecahkan kode.

Sementara Buzan (2004, hlm. 29), membagi kemampuan membaca berdasarkan kecepatan membaca dan pemahaman sebagai berikut,

Tabel 1. Kecepatan Membaca Berdasarkan Kecepatan dan Pemahaman

Reader	Speed Wpm	Comprehension
poor	10-100	30-50%
Average	200-240	50-70%
Functionally literate	400	70-80%
Top 1 in 100	800-1000	80+%
Top 1 in 1000	1000+	80+%

Sedangkan menurut Soedarso (dalam Dalman 2013, hlm. 44) berdasarkan jenjang pendidikan, kemampuan efektif membaca siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kemampuan Membaca Efektif (KEM)

Jenjang Pendidikan	Kata Permenit
SD/SLTP	200 KPM
SLTA	250 KPM
Mahasiswa	325 KPM
Mahasiswa Pascasarjana	400 KPM
Orang Dewasa(tidak sekolah)	200 KPM

Djamarah (2002, hlm.201) mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca ke dalam dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor penyebab yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Penyebab yang muncul dari dalam diri antara lain bisa bersifat,

- 1) kognitif (ranah cipta), seperti: rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi siswa.
- 2) afektif (ranah rasa), seperti: labilnya emosi dan sikap, dan psikomotor (ranah karsa), seperti: terganggunya alat- alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi,

- 1) lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara kedua orang tua, dan rendahnya kondisi ekonomi keluarga;
- 2) lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal;
- 3) lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru, serta alat -alat belajar yang kurang memadai.

Berdasarkan hasil observasi, subjek menunjukkan kecepatan membaca di bawah 200 KPM, sehingga termasuk pada kategori poor reader, karena telah berada pada jenjang pendidikan SMP. Subjek juga menunjukkan motivasi yang rendah dalam belajar, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung terciptanya motivasi membaca dan kesempatan membaca bagi siswa. Kondisi ekonomi keluarga yang berada pada tingkat menengah ke bawah, ditenggarai juga mempengaruhi peranan orang tua dalam memberikan fasilitas belajar yang memadai bagi siswa.

Model Induktif Kata Bergambar Berbasis Hypnoteaching

Model pembelajaran induktif kata bergambar adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar atau sebuah panduan praktis dalam pengajaran awal dari segala usia. Model ini dirancang untuk memungkinkan siswa untuk segera sukses dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan materi membaca dan menulis.

Model Induktif Kata-Bergambar (*Picture-Word Inductive Model*) adalah “salah satu model pengajaran yang berurusan dengan upaya pengembangan kosa kata, yang meliputi bagaimana menyimpan kata-kata dan bagaimana memindah kata-kata tersebut ke dalam memori jangka panjang” (Bruce, Marsha dan Emily, 2009 hlm.153). ‘Model ini menyediakan kurikulum multidimensi dalam rangka mengajar para pembaca pemula’ (Calhoun, dalam Bruce, Marsha dan Emily, 2009 hlm. 164)

Menurut Hajar (2011 hlm. 75) *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Dengan sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran.

Mahardika (2015, hlm. 68) menyebutkan nama lain untuk *hypnoteaching* dengan *hypnostudying*.

“*Hypnostudying* secara sederhana adalah *hypnotis* yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik menjadi target atau objek dari *hypnostudying*. Jadi, definisi *hypnostudying* ialah hipnotis yang diterapkan kepada peserta didik dalam suatu proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik menjadi bersemangat, memiliki motivasi tinggi, bersikap antusias, serta giat dalam belajar.”

Adapun sintaks / langkah-langkah pembelajaran menggunakan model induktif kata bergambar berbasis *hypnoteaching* berikut.

- Tahap 1. Penerapan *hypnoteaching pacing* (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa serta menyamakan persepsi antara guru dan siswa);
- Tahap 2. Pengenalan kata bergambar;
- Tahap 3. Pengucapan yel-yel;
- Tahap 4. Identifikasi kata bergambar;
- Tahap 5. Leading;
- Tahap 6. Review kata bergambar;
- Tahap 7. Modeling ;

- Tahap 8: Menyusun kalimat;
- Tahap 9. Penggunaan kata positif;
- Tahap 10. Penyusunan paragraf;
- Tahap 11. Pemberian pujian;
- Tahap 12. Evaluasi.

Setelah pemberian perlakuan dengan langkah-langkah model induktif kata bergambar berbasis *hypnoteaching* tersebut, diperoleh perbedaan hasil kecepatan membaca pada keempat siswa. Pada tes membaca nyaring dan membaca pemahaman yang diberikan, diperoleh hasil prates dan pascates berikut.

Tabel 3. Skor Kecepatan Membaca Siswa

Nama Siswa	Membaca nyaring			Membaca pemahaman		
	Prates (KPM)	Pascates (KPM)	Peningkatan (%)	Prates (KPM)	Pascates (KPM)	Peningkatan (%)
And	56	100	78	61	105	72,13
Art	55	59	7,27	46	61	32,60
Drm	57	59	3	59	105	77
Hen	103	118	4	61	105	72

Skor pada tabel di atas hanyalah berdasarkan hasil prates dan pascates, sementara berdasarkan hasil tes setiap kali perlakuan diberikan diperoleh skor yang bervariasi, dan masing-masing menunjukkan peningkatan pada hasil tes yang diperoleh setiap siswa.

Sementara itu, dari delapan kali perlakuan menggunakan model induktif kata bergambar berbasis *hypnoteaching* yang diberikan, diperoleh skor tertinggi berikut.

Tabel 4. Skor Tertinggi Kecepatan Membaca Subjek

Nama	Membaca Nyaring		Membaca Pemahaman	
	Kecepatan	Perlakuan	Kecepatan	Perlakuan
And	100	8	122	2
Art	100	8	84	8
Drm	100	8	120	2
Hen	127	2	152	8

Berdasarkan tabel terlihat bahwa peningkatan kecepatan membaca tertinggi selama perlakuan diraih oleh Hen, yaitu 152 KPM. Sementara terendah diraih oleh Art, yaitu 84 KPM. Hal ini menunjukkan bahwa model induktif kata bergambar berbasis *hypnoteaching* dapat meningkatkan kemampuan dan kecepatan membaca siswa berkesulitan membaca, meskipun belum mencapai kecepatan membaca maksimal yaitu 200 KPM .

KESIMPULAN

Kecepatan siswa dalam membaca nyaring dan membaca pemahaman setelah diberikan perlakuan dengan model induktif kata bergambar berbasis *hypnoteaching* mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan yang diperoleh menunjukkan persentase yang berbeda pada keempat subjek. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah motivasi siswa untuk dapat membaca dengan baik, dukungan dari orang tua, dan latar belakang siswa.

Untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal, perlakuan harus diberikan dalam jumlah lebih banyak. Selain itu, diperlukan kerjasama dengan orang tua siswa, dan pemberian motivasi, pujian, dan kata-kata positif yang lebih intensif selama perlakuan, agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Tony. (2004). *The speed reading book*. London: BBC.
- Campbell, L., et al. (1996). *Teaching and learning through multiple intelligences*. Needham Heights, MA. Allyn & Bacon.
- Campbell, L., et al (1999). *Multiple intelligences and student achievement; success stories from six schools*. Virginia. ASCD.
- Dalman, H. (2013). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Fry, Ronald. (1997). *Improve your reading*. London: The Career Press.
- Hajar, Ibnu. (2011). *Hypnoteaching*. Yogyakarta: Diva Press.
- Joyce, Bruce, Marsha, W. & Robinson, G. (2002). The effectiveness of a metacognitive approach to teaching word identification skill to upper primary poor readers. *Special Education Perspectives*, 11,1,3-30.
- Klingner, J.K. Sharon, V. & Alison, B. (2002). *Teaching reading comprehension to students with learning difficulties*. New York: The Guilford Press.
- Mahardika, Deni. (2015). *Menerapkan hypnostudying*. Yogyakarta : Diva press.
- Snow, C.E, (2002). *Reading for understanding: toward a research and development program in reading comprehension*. Pittsburgh: RAND.
- Somadayo, Samsu. (2013). The effect of learning model drta (directed reading thinking activity) toward students' reading comprehension ability seeing from their reading interest. *Journal of Education and Practice* Vol.4, No.8, 2013.
- Tampubolon. (1987). *Kemampuan membaca*. Bandung :Angkasa.
- Wilson, Katleen.M.,& Trainin, G. (2007). First-grade student's motivation and achievement for reading, writing, and spelling. *Reading psychology Journal* vol 28
- Woolley, Gary. (2007). A Comprehension intervention for children with reading comprehension difficulties. *Australian Journal Of Learning Disabilities*, 12, 1, 43-50.

REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI DALAM BUKU TEKS SISWA

Suriadi

*Universitas Pendidikan Indonesia
suriadi@upi.edu*

ABSTRAK

Representasi Ideologi Patriarki dalam Buku Teks Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kosakata yang merepresentasikan struktur ideologi patriarki pada teks-teks yang terdapat dalam buku teks siswa. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis secara kritis makna-makna yang tersembunyi di balik teks-teks yang biasanya dianggap natural. Instrumen yang digunakan adalah peneliti (*human instrument*). Data penelitian ini adalah sajian materi dalam buku teks dan sumber datanya buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk SMP Kelas VII yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas cakup dan catat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ditemukan banyak kosakata yang merepresentasikan struktur ideologi patriarki. Kosakata yang ditemukan tersebut lebih dominan menggambarkan struktur relasi patriarki dalam lembaga budaya berupa maskulinitas dari kaum laki-laki dan feminitas dari kaum perempuan.

Kata Kunci: Representasi, Ideologi, Patriarki, Buku Teks.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alternatif utama untuk memperbaiki segala permasalahan rakyat. Permasalahan rakyat yang paling dominan adalah kemiskinan dan kebodohan yang hanya bisa diatasi melalui pendidikan ideal – pendidikan yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Akan tetapi realitas berbicara lain, pendidikan justru diracuni dengan hal ironis berupa polarisasi pemikiran peserta didik sesuai keinginan penguasa. Hal ini dipertegas oleh Freire (2007, hlm. xii) dengan mengemukakan bahwa sistem pendidikan mapan selama ini telah menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dirinya sendiri dan realitas dunia sekitarnya.

Ironi pendidikan diperburuk dengan terjadinya berbagai bentuk marginalisasi dalam dunia pendidikan. Salah satu marginalisasi yang paling menyedihkan adalah marginalisasi atas kaum perempuan yang disebabkan oleh sistem patriarki. Hal ini karena setiap kekuasaan dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki dikontrol oleh laki-laki, sehingga menempatkan perempuan pada situasi yang ter subordinasi. Hal ini senada dengan pernyataan Engels dalam Budiman (1981, hlm. 23), bahwa kemunculan sistem patriarki menjadikan perempuan sebagai makhluk pengabdian saja. Perempuan menjadi budak dari keserakahan laki-laki, dan menjadi mesin pembuat anak-anak belaka.

Dalam proses pembelajaran, marginalisasi perempuan tersebut secara halus direduksi dalam sajian-sajian materi pada buku teks. Melalui teks-teks, pemikiran peserta didik digiring pada pelekatan identitas pada jenis kelamin tertentu. Seperti yang diungkapkan Retnowulandari (2010, hlm. 8), buku-buku pelajaran sekolah tanpa disadari memuat representasi patriarki melalui kalimat kategoris yang bernada manipulatif, yang mengotakkan fungsi laki-laki dan perempuan sesuai nilai-nilai kepantasan tertentu yang diadopsi oleh masyarakat – pekerjaan apa yang sering dikerjakan laki-laki dan perempuan.

Sejalan dengan pemaparan tersebut, peneliti bermaksud meneliti ideologi patriarki yang terepresentasi dalam buku teks siswa. Peneliti menitikberatkan pada wujud kosakata yang merepresentasikan ideologi tersebut. Hal ini karena kosakata menyiratkan ideologi tertentu pada suatu teks. Seperti yang dikemukakan oleh Badara (2012, hlm. 54-55), kosakata merupakan pilihan linguistik yang mencerminkan ideologi tertentu. Pada konteks demikian, kosakata yang digunakan dalam teks tidak dipandang sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi merepresentasikan ideologi yang berupaya membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak yang satu daripada pihak yang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Representasi Ideologi Patriarki dalam Buku Teks Siswa” maka jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menganalisis secara kritis makna-makna yang tersembunyi di balik teks-teks yang biasanya dianggap natural. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti melalui penggunaan kosakata untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti sebagai instrumen pengumpul serta penganalisis data. Peneliti berperan sebagai instrumen dengan mengedepankan kemampuan memproses data secepatnya serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi data (Moleong, 2005, hlm. 171). Sedangkan data penelitian ini adalah data kualitatif berupa penggunaan kosakata yang merepresentasikan ideologi patriarki dalam sajian materi buku teks siswa dan sumber data dalam penelitian ini buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk kelas VII SMP/MTs yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam penelitian ini, digunakan metode simak dengan teknik simak bebas cakap dan catat sebagai teknik penyajian datanya. Digunakan metode simak karena merupakan penyimakan penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis (Mahsun, 2005, hlm. 92). Pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas cakap yakni menyimak informasi dalam teks dan dilanjutkan teknik catat dengan mencatat kosakata-kosakata yang diperlukan.

Kemudian, dalam penelitian ini, dilakukan beberapa langkah dalam menganalisis data, antara lain : 1) membaca dengan teliti dan berulang buku teks siswa Kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs mata pelajaran bahasa Indonesia, terkhusus pada bagian sajian materi; 2) mencatat segala penggunaan kosakata dalam sajian materi yang diidentifikasi merepresentasikan ideologi patriarki dengan menggunakan tinjauan teori patriarki Sylvia Walby untuk mengenali bentuk dan struktur patriarki dari data yang ditemukan; 3) menginterpretasi dan menjelaskan penggunaan kosakata yang tampil dalam buku teks berdasarkan instrumen penelitian; dan 4) menarik simpulan atas permasalahan yang telah dibahas dalam buku teks siswa Kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs mata pelajaran bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis wujud kosakata yang merepresentasikan struktur ideologi patriarki dalam buku teks siswa Kurikulum 2013 kelas VII SMP mata pelajaran bahasa Indonesia.

Analisis Wujud Kosakata Yang Merepresentasikan Struktur Ideologi Patriarki

Setelah melakukan proses pustaka, penyimakan, dan pencatatan yang intensif, peneliti menemukan beberapa data kosakata yang merepresentasikan ideologi patriarki. Keseluruhan data berupa kosakata yang merepresentasikan ideologi patriarki ditemukan dalam sajian materi maupun teks. Kosakata tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Kosakata yang ditemukan: *layu*

TLO/Hal. 17

Konteks: Seminggu yang lalu, Sinta menanam pohon melati, tetapi pohon itu *layu* diserang serangga.

.....
Bunga Melati yang ditanam Edo selalu disiram sehingga pohon itu tumbuh subur dan cepat berbunga.

Teks di atas diidentifikasi peneliti mengandung ideologi patriarki karena penggunaan kosakata *layu* yang terdapat pada kalimat pertama mencitrakan Shinta sebagai perempuan yang cenderung tidak becus atau kurang pengetahuan dalam merawat tanaman. Berbeda dengan kalimat kedua yang mencitrakan Edo sebagai laki-laki cerdas yang memahami dengan baik yang dibutuhkan untuk merawat tanaman. Hal ini menggambarkan inferioritas perempuan sebagai kaum yang tidak terampil dan tidak terlalu bisa diandalkan, sedangkan laki-laki sebagai kaum superioritas yang terampil dan selalu bisa diandalkan. Penggambaran inferioritas perempuan tersebut biasanya menjadi stereotip yang dilekatkan pada perempuan oleh masyarakat dan menjadi alasan pemarginalan bagi mereka dalam dunia kerja. Walby (2014, hlm. 29), mengategorikan hal tersebut sebagai *struktur relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah* – bentuk struktur patriarki yang melarang perempuan masuk ke dalam jenis pekerjaan yang lebih baik dan memasukkan mereka ke dalam pekerjaan yang lebih buruk karena dianggap kurang terampil.

(2) Kosakata yang ditemukan: *membebaskan* dan *diculik*

TD/Hal. 52

Konteks: Rama ingin *membebaskan* Shinta yang *diculik* oleh Rahwana.

Pada kalimat di atas, peneliti mengidentifikasi kosakata *membebaskan* dan *diculik* sebagai kosakata yang merepresentasikan ideologi patriarki karena menggambarkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan. Kosakata *membebaskan* merujuk pada superioritas yang dimiliki Rama sebagai laki-laki untuk mengambil tindakan. Sementara kosakata *diculik* menggambarkan inferioritas Shinta sebagai perempuan yang tidak berdaya dari kuasa Rahwana sebagai laki-laki. Representasi ideologi patriarki ini, dikategorikan sebagai *struktur relasi patriarki pada lembaga budaya* – sebuah struktur patriarki yang mengadopsi gagasan maskulin yang dilekatkan pada laki-laki dan gagasan feminin yang dilekatkan pada perempuan. Walby (2014, hlm. 135), mengemukakan bahwa gagasan maskulinitas mengharuskan ketegasan, aktif, lincah, dan cepat mengambil inisiatif, sedangkan feminitas mengharuskan kelembutan, pasif, dan emosional.

(3) Kosakata yang ditemukan: *boneka*.

TC/Hal. 179

Konteks: Dan ternyata, selain menyenangi kupu-kupu, kami juga sama-sama menyukai es krim rasa vanila dengan taburan kacang almond, senang buah apel, dan tidur di antara banyak bantal dan *boneka*.

Pada kalimat di atas, peneliti menemukan kata *boneka* sebagai kosakata yang merepresentasikan ideologi patriarki karena memberikan pernyataan bahwa perempuan cenderung menyukai boneka. Kecenderungan perempuan memainkan boneka dikategorikan sebagai *struktur relasi patriarki dalam lembaga budaya* karena merupakan hasil sosialisasi

perbedaan mainan antara laki-laki dan perempuan yang dimulai sejak kanak-kanak. Hal ini dikemukakan Walby (2014, hlm. 135), bahwa mainan dan permainan pada masa kanak-kanak juga bergender. Misalnya, gadis-gadis kecil cenderung diberi boneka, saat anak-anak laki-laki mendapatkan seperangkat kereta dan lego. Gadis-gadis kecil diharapkan bermain meny etrika sapu tangan ayah, sementara anak-anak laki-laki bermain tentara-tentaraan. Permainan-permainan ini berbeda dalam dua hal: yakni pada tataran aktivitas, di mana anak-anak laki-laki memiliki lebih banyak permainan aktif, dan pada orientasi objek mainannya juga yang merujuk pada peran-peran orang dewasa, seperti boneka merupakan persiapan bagi pengasuhan anak, dan tentara untuk perang.

(4) Kosakata yang ditemukan: *mencuci* dan *membersihkan*.

TC/Hal. 190

Konteks: Suatu hari, Bawang Putih *mencuci* baju ibu dan saudaranya di sungai. Ada satu baju yang terhanyut, Bawang Putih pun mengejar baju itu. Sampailah dia di sebuah rumah yang dihuni seorang nenek yang berada di tepi sungai. Nenek itu menyimpan baju Bawang Putih yang hanyut. Dia mau menyerahkan baju itu jika Bawang Putih mau membantunya *membersihkan* rumah.

Pada kalimat di atas, peneliti mengidentifikasi kosakata *mencuci* dan *membersihkan* sebagai kosakata yang merepresentasikan ideologi patriarki yang dikategorikan sebagai *struktur relasi patriarki dalam keluarga*. Hal ini karena penggunaan kedua kosakata tersebut merujuk pada pekerjaan domestik dan secara tidak langsung akan mengarahkan pemikiran pembaca bahwa wilayah perempuan ada pada wilayah tersebut. Kondisi ini sangat merugikan kaum perempuan karena setelah ruang geraknya dibatasi pada wilayah domestik, kerja-kerja perempuan ini juga tidak dihargai atau diperhitungkan. Hal ini dibenarkan oleh Setiawan (2012, hlm.19), bahwa perempuan rumah tangga yang siang-malam tidak pernah berhenti bekerja, tidak dianggap bekerja oleh kaum laki-laki dan bahkan oleh kaum perempuan sendiri. Karena bekerja baru dikatakan bekerja ketika menyangkut proses produksi dan menghasilkan nilai-nilai ekonomi.

(5) Kosakata yang ditemukan: *takut* dan *orang sakti*

TC/Hal. 200

Konteks: Roro Jonggrang *takut* menolak pinangan itu. Namun demikian, dia tidak akan menerimanya begitu saja. Dia mau kawin dengan Bandung Bondowoso asalkan syarat-syaratnya dipenuhi. Syaratnya ialah supaya dia dibuatkan seribu candi dan dua sumur yang dalam. Semuanya harus selesai dalam waktu semalam. Bandung Bondowoso menyanggupinya, meskipun agak keberatan. Dia minta bantuan ayahnya sendiri, *orang sakti* yang mempunyai bala tentara roh-roh halus.

Kosakata *takut* dan *orang sakti* pada kalimat di atas, diidentifikasi peneliti sebagai kosakata yang merepresentasikan ideologi patriarki karena penggunaan kosakata *takut* menggambarkan ketidakberdayaan Roro Jonggrang melawan dominasi dari Bandung Bondowoso. Selain itu, kosakata *orang sakti* memberikan gambaran superioritas kepada ayah Bandung Bondowoso sebagai laki-laki yang memiliki kekuatan yang mampu melakukan hal-hal mustahil. Penggunaan kata-kata tersebut juga dikategorikan sebagai *struktur relasi patriarki dalam lembaga budaya*

(6) Kosakata yang ditemukan: *kain kebaya* dan *pulang*

TC/Hal. 240

Konteks: Sepeninggal juragan, Pak Kerto berbaring sambil berselimut sarung. Ia tak dapat tidur. Pikirannya menerawang jauh. Pak Kerto ingin membelikan *kain kebaya* buat

istrinya dan dua sandal plastik buat kedua anaknya. Hatinya bahagia karena sebentar lagi ia akan *pulang* untuk melepas kerinduan pada istri dan kedua anaknya.

Pada kalimat di atas terdapat kosakata *kain kebaya* dan *pulang* yang diidentifikasi peneliti sebagai kosakata yang merepresentasikan ideologi patriarki pada *struktur relasi patriarki dalam lembaga budaya* karena penggunaan kata *kain kebaya* secara tidak langsung memberikan pernyataan perbedaan pakaian laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut, sebenarnya tidak masalah ketika hanya untuk membedakan jenis kelamin. Akan tetapi, perbedaan pakaian laki-laki dan perempuan tidak terlepas dari stereotip gender yang dilekatkan pada jenis kelamin tertentu sejak masih bayi. Seperti yang dikatakan Walby (2014, hlm. 135), bahwa pelatihan mengenai satu atau seperangkat atribut gender dimulai sejak lahir, seperti pada saat bayi diberi baju dengan warna dan bentuk yang berbeda.

Selain itu, penggunaan kata *pulang* pada kalimat di atas, dinilai peneliti sebagai kosakata yang merepresentasikan ideologi patriarki karena penggunaan kata tersebut mencitrakan Pak Kerto sebagai laki-laki yang bekerja di luar rumah atau berperan sebagai pencari nafkah. Pelekatan identitas demikian pada laki-laki, biasanya merugikan kaum perempuan karena menyingkirkan perempuan dari ruang publik dan diarahkan pada ranah domestik. Penggunaan kosakata *pulang* pada teks di atas, menjadi lebih patriarkis dengan diikutinya gramatika *melepas kerinduan* sebagai tujuan dari keinginan Pak Kerto untuk pulang. Hal ini menyiratkan laki-laki sebagai pelaku aktif untuk mengatasi kerinduan, sedangkan perempuan menjadi pelaku pasif dengan sekadar menunggu tindakan dari laki-laki. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penggunaan kosakata *pulang* pada teks di atas mencitrakan *struktur relasi patriarki dalam keluarga dan lembaga budaya*.

(7) Kosakata yang ditemukan: *pemintal* dan *menikah*

TC/Hal. 244

Konteks: Cerita “Sangkuriang” berasal dari Sunda. Cerita ini mengisahkan kehidupan seorang wanita bernama Dayang Sumbi, seorang *pemintal* kain yang *menikah* dengan seekor anjing yang bernama Tumang.

Pada kalimat di atas, terdapat kosakata *pemintal* yang diidentifikasi peneliti sebagai gramatika yang merepresentasikan ideologi patriarki. Hal ini karena penggunaan kosakata tersebut menggambarkan pekerjaan Dayang Sumbi (perempuan) berupa pekerjaan pada wilayah domestik. Kosakata tersebut akan menggiring pemikiran pembaca untuk menganggap bahwa perempuan memang identik dengan pekerjaan domestik dan seolah dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Penggunaan kosakata tersebut dikategorikan sebagai *struktur relasi patriarki dalam keluarga*.

Selain itu, penggunaan kosakata *menikah* menggambarkan inferioritas perempuan sebagai makhluk tolol karena kosakata *menikah* tersebut merujuk pada kemauan Dayang Sumbi menikah dengan anjing – yang dalam kehidupan sehari-hari anjing didentikkan sebagai binatang rendah dan menjijikkan. Hal ini merupakan *struktur relasi patriarki dalam lembaga budaya*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa ditemukan banyak kosakata yang merepresentasikan struktur ideologi patriarki. Kosakata yang ditemukan lebih dominan menggambarkan struktur relasi patriarki dalam lembaga budaya dan struktur relasi patriarki dalam lembaga keluarga. Pada penggambaran struktur relasi patriarki dalam lembaga budaya berupa maskulinitas dari kaum laki-laki dan feminitas dari kaum perempuan. Penggambaran maskulinitas memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, sedangkan penggambaran feminitas memosisikan perempuan sebagai pihak yang didominasi. Sementara pada penggambaran struktur relasi patriarki dalam lembaga keluarga

yang mengarahkan perempuan pada wilayah domestik dan membatasinya pada wilayah publik. Hal ini sangat merugikan perempuan karena hak-haknya dibatasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dari diperlukan tindakan untuk mengatasi marginalisasi terhadap kaum perempuan tersebut dan peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu: (1) Sebaiknya penyusun merevisi buku teks agar kosakata dan gramatika yang memarginalkan perempuan bisa dihapuskan; (2) Penanaman nilai-nilai kesetaraan lebih sering ditekankan pada tiap-tiap sajian materi dalam buku teks sebagai upaya membangun karakter siswa yang berkeadilan; (3) Pendekatan kritis sebaiknya lebih sering diaplikasikan terhadap buku teks-buku teks yang beredar di sekolah agar mencegah masuknya bacaan yang bisa mengonstruksi pemikiran untuk memarginalkan golongan yang lain; dan (4) Untuk calon peneliti selanjutnya, disarankan meneliti bentuk-bentuk marginalisasi lain (etnis, agama, orang miskin) yang terdapat dalam teks agar buku teks terbebas dari teks-teks yang memarginalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. (2012). *Analisis wacana: teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Budiman, A. (1981). *Pembagian kerja secara seksual: sebuah pembahasan sosiologis tentang peran wanita di dalam masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Freire, P. (2007). *The politic of education: culture, power and liberation*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto dengan judul *Politik pendidikan: kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, H. (2012). *Awan theklek mbengi lemak; tentang perempuan dan pengasuhan anak*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Bahasa Indonesia wahana pengetahuan SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Keduapuluhsatu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Retnowulandari, W. (2010). "Budaya hukum patriarki versus feminisme: Dalam penegakan hukum dipersidangan kasus kekerasan terhadap perempuan" *Jurnal Hukum*. Tidak Diterbitkan. Universitas Trisakti.
- Walby, S. (2014). *Theorizing patriarchy*. Diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela dengan judul *Teorisasi patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.

PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPLANASI

Syabani Nurul Zannah

Universitas Pendidikan Indonesia.

SyabaniNurul@gmail.com

ABSTRAK

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang dipelukan dalam pembelajaran bahasa, terutama bagi anak-anak dalam usia sekolah. Salah satu jenis teks yang juga memerlukan kemampuan menulis yang baik adalah menulis teks eksplanasi. Namun, hal ini menjadi kendala dikarenakan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi. berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengangkat judul “Penerapan Model Discovery Learning dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Teks Eksplanasi”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pembelajaran menulis teks eksplanasi sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan *model discovery learning* dengan bantuan media gambar, mengetahui penerapan *model discovery learning* dengan bantuan media gambar terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi, dan mengetahui perbedaan yang signifikan pembelajaran menulis antara kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model *discovery learning* dengan kelas yang tidak mendapat perlakuan dengan model *discovery learning*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teori yang digunakan berkaitan dengan media pembelajaran gambar dan model pembelajaran *discovery learning*. Objek penelitian daam penelitian ini yaitu data-data sumber yang didapatkan yang kemudian dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa penerapan *discovery learning* dengan bantuan media gambar dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *discovery lerning*, media gambar, eksplanasi.

PENDAHULUAN

Untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan sistem pembelajaran abad 21, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yaitu model pembelajaran *discovery learning*. *Model discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran kurikulum 2013 yang memusatkan pembelajaran pada siswa. model pembelajaran *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningih, 2005, hlm. 43).

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2005, hlm. 145). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam metode *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan

berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

Sesuai dengan prinsip pembelajaran di abad 21, kurikulum 2013 telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan pembelajaran berbasis teks, siswa dituntut untuk lebih aktif dan lebih kritis dalam menghadapi satu permasalahan. Seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk memahami berbagai teks dengan lebih kritis, agar siswa mampu membedakan mana informasi yang baik dan benar dan mana informasi yang tidak baik, selain itu siswa juga dituntut agar dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar, serta bermakna. Hal ini berguna untuk siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa yaitu keterampilan menulis. Menulis pada dasarnya merupakan sebuah proses. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses pelatihan dan pembelajaran. Zainurrahman (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”. Wujud dari pembelajaran menulis terlihat pada pembelajaran teks eksplanasi yang dimuat dalam kurikulum 2013 di kelas VII SMP. Teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang proses ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ kejadian-kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya dapat terjadi. Suatu kejadian baik kejadian alam maupun kejadian sosial maupun peristiwa alam yang terjadi di sekitar kita, selalu memiliki hubungan sebab akibat dan memiliki proses. Suatu kejadian yang terjadi di sekitar kita, tidak hanya untuk kita amati dan rasakan saja, tetapi juga untuk kita pelajari. Kita dapat mempelajari kejadian tersebut, misalnya dari segi mengapa dan bagaimana bisa terjadi.

Menulis teks eksplanasi membutuhkan penalaran yang logis serta kritis. Dengan mempelajari teks eksplanasi siswa dapat mengetahui informasi dengan lebih mendalam. Pembelajaran teks eksplanasi tidak hanya membuat siswa mengetahui informasi dengan membacanya saja, tetapi mengetahui sebab akibat, dan mengapa peristiwa itu terjadi, sehingga pengetahuan siswa akan berkembang lebih luas lagi. Untuk dapat mencapai kompetensi dalam keterampilan teks eksplanasi perlu adanya variasi dalam pembelajaran. Variasi dalam pembelajaran teks eksplanasi tersebut adalah dengan menggunakan model ataupun pembelajaran yang dapat meningkatkan ketrampilan menulis teks eksplanasi siswa. Model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media gambar dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Selain menjadikan pembelajaran tidak monoton dan membosankan, penggunaan media juga dapat menstimulus atau merangsang motivasi siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menulis. Menurut Fitriani (2015) menyatakan bahwa model *discovery learning* disertai media gambar dalam penerapannya di dalam kelas mengajak siswa untuk memahami konsep-konsep yang ditemukan dalam pembelajaran. Agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang ditemukan tersebut, maka siswa masih sangat membutuhkan media untuk menolong pengembangan kemampuan intelektual, salah satu media yang dapat menolong siswa dalam hal tersebut adalah media gambar. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan menulis teks eksplanasi ketika menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media gambar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena yang terjadi pada kemampuan menulis teks eksplanasi siswa. Sudjana (2001, hlm. 64)

mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Ciri-ciri dari metode deskriptif menurut Nasution (2003, hlm. 61) yaitu:

- a. Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang actual.
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa, oleh karena itu metode ini sering disebut metode analisa.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi yang berkaitan dengan kesulitan menulis siswa, terutama dalam menulis teks eksplanasi. Data yang diperoleh merupakan hasil analisis pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai cara meningkatkan kemampuan menulis atau meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *discovery learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan pada pembelajaran menulis siswa dewasa ini masih sering ditemukan. Dengan semakin berkembangnya kurikulum, siswa semakin dituntut untuk memiliki ketarampilan menulis yang lebih tinggi. Seperti pada kurikulum 2013, yang menerapkan pembelajaran berbasis teks. Pada kurikulum 2013 siswa dituntut untuk memiliki keterampilan menulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, selain itu siswa juga dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghasilkan sebuah tulisan. Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan disekolah yaitu menulis teks eksplanasi. Pembelajaran teks eksplanasi terdapat di kelas VII SMP dan menulis teks eksplanasi kompleks terdapat di kelas X SMA.

Untuk memahami teks eksplanasi membutuhkan pemikiran yang logis serta sistematis. Kenyataannya dilapangan, siswa masih sangat kesulitan dalam menulis teks eksplanasi. siswa masih kesulitan dalam menelaah teks dan menuangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah tulisan. sehingga dalam pembelajaran teks eksplanasi dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. salah satu model penelitian yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa adalah model *discovery learning*. Sesuai dengan pembelajaran teks eksplanasi yang membutuhkan pemikiran kritis, model *discovery learning* cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif, menemukan sendiri konsep-konsep yang akan dipelajarinya, dengan begitu kemampuan kognitif siswa akan meningkat dan akan lebih mudah untuk menghasilkan sebuah tulisan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran model *discovery learning* yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum) pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan metode yang dilakukan.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa, maka penerapan model dan media pembelajaran masih sangat penting dilakukan oleh guru ketika pembelajaran dikelas sedang berlangsung. Beberapa penelitian telah dilakukan guna mengetahui pengaruh model *discovery learning* pada kemampuan belajar siswa. Selain pada pembelajaran bahasa Indonesia, *model discovery learning* ini dapat diterapkan pada pembelajaran yang lainnya, seperti pembelajaran biologi dan matematika.

Penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa antara lain:

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Pinang Tahun Pembelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakukan oleh Salbiah Siregar. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *model discovery learning* pada pembelajaran menulis teks

eksplanasi kompleks siswa efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa. sebelum siswa menerima pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi dikategorikan cukup. Setelah siswa menerima pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, kemampuan menulis teks eksplanasi siswa meningkat, dan dikategorikan baik. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, terutama pembelajaran menulis teks eksplanasi.

2. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakukan oleh Rini Turnip. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* pada menulis teks eksplanasi pada siswa kelas VII. Pada hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning*. Hal ini dapat terlihat dari hasil pre test dan post tes yang telah dilakukan, yaitu sebelum menggunakan model *discovery learning* nilai tertinggi siswa yaitu 80 dan nilai terendah siswa yaitu 50. Sesudah menggunakan model *discovery learning*, nilai tertinggi siswa yaitu 90 dan nilai terendah siswa yaitu 60.
3. Penelitian mengenai penerapan *discovery learning* dengan bantuan media gambar juga telah banyak dilakukan salah satunya penelitian yang berjudul Pengaruh Model Discovery Learning Disertai Gambar Terhadap Kognitif Siswa Kelas VII MTs Bahrul Ulum Tahun Pembelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakukan oleh Hesti Fitriani pada pembelajaran IPA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa meningkat setelah diterapkannya model *discovery learning* dengan bantuan media gambar. Siswa dapat berperan berperan aktif dalam setiap tahapan pembelajarannya, karena dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Media gambar juga membuat pemahaman dan pengertian siswa menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah melupakan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang sudah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa. Model *discovery learning* juga dapat dikembangkan dengan bantuan media, salah satunya media gambar. Gambar yang dapat digunakan pada pembelajaran teks eksplanasi contohnya, gambar fotografi, gambar berseri, maupun kartu bergambar. Gambar yang digunakan yaitu gambar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, seperti gambar suatu peristiwa, runtutan kejadian terjadinya bencana alam, dan lain-lain.

Rencana pembelajaran untuk menerapkan model *discovery learning* dengan bantuan media gambar, adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memperhatikan gambar tentang bencana alam
- 2) Peserta didik mengamati contoh teks eksplanasi
- 3) Peserta didik mengamati struktur teks eksplanasi yang dicontohkan oleh guru.
- 4) Peserta didik dengan percaya diri dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar menanyakan struktur teks eksplanasi
- 5) Peserta didik diarahkan untuk membentuk kelompok
- 6) Peserta didik menemukan satu teks mengenai peristiwa alam dalam koran/ majalah
- 7) Peserta didik mendiskusikan struktur teks eksplanasi yang telah ditentukan.
- 8) Peserta didik mendiskusikan kebenaran struktur teks eksplanasi sesuai dengan teori yang telah disampaikan melalui powerpoint
- 9) Peserta didik menyusun teks per bagian dalam kartu yang telah disiapkan
- 10) Peserta didik menyampaikan secara lisan alasan pemilihan satu teks eksplanasi
- 11) Peserta didik mempresentasikan struktur teks eksplanasi
- 12) Kelompok lain mengomentari hasil pekerjaan dari kelompok lain

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap beberapa penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Setelah diterapkan model *discovery learning* kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi meningkat. Siswa yang pada kemampuan awal sebelum menggunakan model *discovery learning* tergolong ke dalam kategori cukup, tetapi ketika diterapkan model *discovery learning*, kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi termasuk ke dalam kategori baik. Oleh karena itu model *discovery learning* cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. model *discovery learning* juga dapat dikembangkan dengan bantuan media seperti media gambar, hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep pada materi pembelajaran yang akan mereka pelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sudirman. (2005). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raga Grafindo Persada.
- Budiningsih, C. Asri. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, Hesti. (2016). *Penelitian mengenai penerapan discovery learning dengan bantuan media gambar juga telah banyak dilakukan salah satunya penelitian yang berjudul pengaruh model discovery learning disertai gambar terhadap kognitif siswa kelas VII MTs Bahrul Ulum Tahun Pembelajaran 2014/2015*. E-Jurnal.
- Siregar, Salbiah. (2016). *Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Pinang Tahun Pembelajaran 2014/2015*. E- jurnal
- Sudjana, D. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Fallah Production.
- Turnip, Rini. (2016). *Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2014/2015*. E-jurnal
- Zainurrahman. (2013). *Menulis: dari teori hingga praktik*. Bandung: Alfabeta.

UNSUR SOSIAL DAN PEMANFAATAN NOVEL *AYAH* SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN KRITIK SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Ulinnuha Madyananda¹, Sumarlam²

¹Mahasiswa Program Doktorat Pendidikan Bahasa Indonesia

²Dosen Program Doktorat Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

umadyananda@gmail.com dan sumarlamwd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi). Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) teks novel *Ayah* karya Andrea Hirata, (2) silabus pembelajaran kritik sastra di perguruan tinggi, dan (3) buku-buku literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen. Validasi data yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori dengan pengecekan data dokumen untuk mendapatkan simpulan yang sama. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampel mewakili informasinya, sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: terdapat tiga aspek sosial yang menonjol dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, yaitu (1) pekerjaan, (2) pendidikan, dan (3) tempat tinggal dan relevan jika digunakan dalam pembelajaran kritik sastra di perguruan tinggi.

Kata kunci: unsur sosial, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, pembelajaran kritik sastra.

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui lembaga pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan yang menyeluruh sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi poin B yang menyebutkan bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Berdasarkan amanat Undang-Undang pendidikan tinggi tentang pentingnya penerapan nilai humaniora tersebut, maka ilmu-ilmu kesastraan menjadi salah satu bidang ilmu yang penting untuk diajarkan dengan lebih maksimal. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dibahas tentang kajian sosiologi karya sastra yang dikaitkan dengan penerapannya dalam pembelajaran kritik sastra di perguruan tinggi.

Pembelajaran kritik sastra di perguruan tinggi sudah seharusnya mengarahkan peserta didik kepada hal-hal yang bersifat praktek, bukan lagi sekedar tentang teori struktural sastra. Karena dalam pembelajaran kritik sastra mengharapakan proses aktif peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dananjaya (2013: 27) jika peserta didik harus dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajaran dapat mengalir dengan melibatkan pengalaman, pikiran, dan emosi yang terjalin dengan kegiatan yang menyenangkan, menantang serta mendorong prakarsa peserta didik.

Guna mensukseskan kegiatan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, maka diperlukan satu kajian kesastraan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, novel *Ayah* akan dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan kriteria yang digunakan oleh Wellek dan Warren. Secara lebih spesifik penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada unsur sosial yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk merekam fakta-fakta sosial yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Wellek dan Warren (2014: 100)

mengemukakan beberapa hal mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Penguatan tentang kajian sosiologi sastra juga disampaikan oleh Leenhardt (1967: 517-533) yang menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan ekspresi dan sebagai bagian integral dari realitas sosial pada masyarakat sebagai subjek penciptaan sastra. *The expression 'sociology of literature' covers two very different types of research, bearing respectively on literature as a consumer product and literature as an integrak part of social reality, or, considered from another angle, bearing on society as the place of literary consumption and society as the subject of literary creation.*

Fakta menarik dapat ditemukan dalam novel *Ayah* jika dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra seperti disampaikan Ratna (2013: 26) dan Swingewood (dalam Winarni, 2013: 186–187) bahwa hal-hal seputar referensi aspek sosiologi karya sastra dapat dikonfigurasi melalui struktur naratif yang tersebar dalam sistem wacana dan citra bahasa, sehingga dapat menjiwai totalitas karya. Pembicaraan ini dapat dimulai dari lingkungan sosial kemudian masuk ke dalam karya sastra, yaitu hubungan karya sastra dengan faktor luaran yang terbayangkan dalam sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi). Kegiatan yang dilakukan adalah membaca, mencermati, menafsirkan, dan menganalisis novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) teks novel *Ayah* karya Andrea Hirata, (2) silabus pembelajaran kritik sastra di perguruan tinggi, dan (3) buku-buku literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen dan wawancara secara mendalam. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber, metode, dan teori dengan pengecekan data dokumen dan hasil wawancara untuk mendapatkan simpulan yang sama. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*, sampel mewakili informasinya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif Milles dan Huberman (2011: 20) yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Sosial Novel

a. Pekerjaan

Berbeda dengan beberapa novel buah karya Andrea Hirata, dalam novel *Ayah* masyarakat tidak diidentikkan lagi sebagai masyarakat yang bekerja di tambang timah, melainkan beralih ke sektor lain. Masyarakat Belitong banyak berusaha dalam bidang perdagangan, seperti usaha warung kopi sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Ojeh, Boi.”

Maka, mereka mengadakan rapat mendadak di warung kopi Solider. Tiga jam mereka saling bertukar pikiran. Tandas masing-masing lima gelas kopi, dan tumpas masing-masing mi rebus 34 (tiga mi empat telur). Setelah mempertimbangkan berbagai aspek, mereka memutuskan untuk mencari Lena dan Zorro ke Sumatra dan membawanya pulang ke Belitong. (*Ayah*: 286–287)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberadaan warung kopi begitu mewarnai kehidupan masyarakat Belitong. Masyarakat sering menghabiskan waktu atau membicarakan suatu urusan di warung kopi. Satu aktivitas rutin sebagai bentuk budaya. Hal tersebut sekaligus

menunjukkan bahwa jenis pekerjaan ini memiliki banyak penggemar dan mengandung keuntungan yang tak putus-putus.

Jenis pekerjaan berdagang lainnya adalah sebagai pedagang pasar dan kuli panggul. Kegiatan perdagangan ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat pribumi dan masyarakat etnis Tionghoa. Kegiatan perdagangan ini banyak menyerap tenaga kerja, salah satunya sebagai kuli panggul. Kuli panggul merupakan salah satu profesi yang banyak muncul dalam novel *Ayah*. Pekerjaan sebagai kuli panggul yang hanya perlu bermodalkan tenaga ternyata banyak dipilih masyarakat Belitong. Alasannya adalah selain tidak diperlukan modal juga karena kondisi mereka yang begitu miskin sehingga memaksa mereka untuk bekerja apa saja yang dapat mereka kerjakan.

Bentuk pekerjaan lain yang digambarkan Andrea Hirata dalam novel *Ayah* adalah sebagai buruh pabrik. Salah satu contoh pekerjaan sebagai buruh pabrik seperti yang dilakukan Amirza dan Sabari. Amirza yang sehari-hari bekerja sebagai buruh pabrik sendal jepit *bermutu* harus bersyukur dengan pekerjaan yang digelutinya. Selain itu, Amirza juga masih harus bekerja serabutan menjalin pukot untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan Sabari harus rela bekerja setiap hari sebagai kuli pabrik percetakan batako demi bisa selalu dekat dengan pujaan hatinya yaitu Marlena.

Penyiar radio ternyata cukup menyita perhatian Andrea Hirata untuk dimasukkan dalam salah satu jenis pekerjaan dalam novelnya. Kondisi masyarakat yang cukup moderen serta kecintaan masyarakat pada siaran radio membuat Andrea Hirata menghadirkan penyiar radio sebagai salah satu profesi yang digeluti oleh masyarakat. Digambarkan bahwa masyarakat dalam novel *Ayah* banyak yang gemar mendengarkan siaran radio sebagai salah satu jenis hiburan dan juga gemar mendengarkan lagu-lagu dari Ledy Diana. Masyarakat dalam novel juga digambarkan cukup memiliki nilai seni yang tinggi khususnya dalam hal menyanyi. Mereka sering mengirim surat untuk minta diputarakan sebuah lagu bahkan datang langsung ke kantor penyiaran radio untuk menyumbangkan suaranya dan bernyanyi secara *live*.

b. Pendidikan

Kaitannya dengan dunia pendidikan, dalam novel *Ayah* sebenarnya sudah bercerita bahwa masyarakat Belitong telah mendapatkan akses pendidikan cukup baik, bahkan sampai pada jenjang pendidikan diploma dua atau D-2. Namun yang sedikit berbeda justru berada pada semangat dari peserta didiknya yang cenderung kurang. Salah satu contohnya seperti yang terjadi pada tokoh Markoni. Tokoh tersebut berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain utamanya dalam minatnya terhadap dunia pendidikan. Jika tokoh yang lain begitu berusaha untuk dapat menyelesaikan pendidikan, maka Markoni digambarkan sebagai siswa dengan kecenderungan memiliki minat belajar yang kurang.

Selain Markoni, digambarkan pula tokoh lain yang dalam segala kesulitan pada akhirnya mampu menyelesaikan pendidikan sampai akhir. Dicontohkan oleh Izmi yang semula berniat keluar dari sekolah lantaran ayahnya yang selama ini membiayai kebutuhan pendidikannya harus dipenjara karena kasus korupsi. Namun melihat keteguhan Sabari dalam meraih cinta Marlena membuatnya terinspirasi untuk dapat menuntaskan pendidikannya. Satu kondisi unik yang dianggap memiliki kesamaan karena merasa bukan dirinya saja yang mengalami masa sulit dalam menyelesaikan pendidikan. Kondisi Izmi yang harus bekerja sekaligus sekolah membuatnya kesulitan dalam membagi waktu. Akibatnya nilai-nilai pelajarannya menjadi turun dan nyaris tidak naik kelas. Namun di tengah kesulitan tersebut, membuatnya sadar dan berniat untuk dapat naik kelas dan meraih kembali cita-citanya yang hampir terlupakan.

c. Tempat Tinggal

Andrea Hirata dalam novel *Ayah* menunjukkan beberapa tempat yang menjadi *setting* tempat tinggal berlangsungnya cerita. Pertama digambarkan *setting* yang menunjukkan rumah tempat tinggal Amiru di Kampung Nira dan rumah Sabari di Belantik. Digambarkan bahwa rumah Amiru merupakan bangunan rumah panggung yang terlihat begitu miskin. Atap sengnya

banyak yang bocor dan tidak banyak memiliki perabot rumah tangga. Di dalam rumah terdapat sebuah radio klasik bermerek Philip dan merupakan barang paling berharga di rumah tersebut. Radio tersebut diletakkan di atas lemari rendah berkaca di pojok ruang tengah dan diberi alas taplak bermotif Melayu tradisional yang dirajut khusus oleh istri Amirza untuk alas radio tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa suasana di dalam rumah Amiru begitu rapi tersusun meskipun hanya dengan perabot yang sederhana.

Sedangkan rumah Sabari digambarkan masih serupa dengan rumah Amiru, yaitu bergaya rumah panggung sederhana. Sebuah rumah panggung yang rendah, berinding papan, beratap rumbia, dan memiliki beranda. Beranda itu tidak sekedar beranda, tetapi sebuah rencana masa depan ketika Lena telah melahirkan, mereka akan tinggal di rumah itu dan di beranda rumah itu Sabari akan menggendong si bayi mungil, mengayunnya dalam pelukan.

Novel *Ayah* juga menunjukkan tempat-tempat berlangsungnya cerita seperti di sekolah. Sekolah sebagai sebuah tempat belajar memang sudah seharusnya ada di setiap kota di Indonesia, seperti halnya yang terdapat di Belitong. Lokasi berlangsungnya cerita dengan mengambil *setting* sekolah seperti dicontohkan Sabari dan Marlina ketika mengikuti pelajaran di SMA. Layaknya sebagai anak sekolah, mereka belajar dengan tekun yang disertai pula dengan konflik kisah cinta anak muda.

Di Belantik juga digambarkan terdapat pabrik pembuatan batako tempat Sabari bekerja. Pabrik tersebut adalah pabrik kepunyaan Markoni ayah dari Marlina. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi tempat tinggal di kampung Belantik sebagai objek cerita sudah relatif maju. Selain pabrik batako yang terletak di kampung belantik, di kota Tanjong Pandan juga banyak ditemukan pabrik lain seperti pabrik pembuatan es batu, pabrik cincau dan sebagainya sebagai pusat perekonomian masyarakat.

Lokasi tempat tinggal yang juga muncul dalam novel *Ayah* adalah di lembaga pemerintahan dan di fasilitas-fasilitas publik seperti di ruang pengadilan agama, taman kota, dan di pasar. Belitong sebagai sebuah kota kecil ternyata memiliki catatan bahwa kasus perceraian rumah tangganya cukup tinggi. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyak faktor, salah satu faktor adalah seperti yang dialami Sabari yang digugat cerai oleh Marlina. Sedangkan lokasi taman kota adalah tempat yang sering dikunjungi Sabari dan Zorro ketika menjelang sore hari. Lokasi taman kota digambarkan memiliki fasilitas bangku-bangku taman, para penjual aneka jajanan dan mainan anak-anak seperti balon gas.

2. Pemanfaatan dalam Pembelajaran Kritik Sastra

Berdasarkan hasil analisis terhadap unsur sosial dalam novel *Ayah* dengan melihat silabus pembelajaran kritik sastra di Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang, sudah cocok jika digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Karena dengan menggunakan karya-karya yang inspiratif diharapkan mampu memberikan dampak positif berupa inspirasi-inspirasi dalam proses pembelajaran.

Materi pembelajaran kritik sastra yang cocok dengan menggunakan hasil analisis unsur sosial novel *Ayah* diantaranya pada topik dan subtopik: (1) Hakikat apresiasi yang meliputi: a) pengertian, b) tujuan, dan c) bentuk-bentuk apresiasi sastra; serta topik dan subtopik (3) apresiasi prosa yang meliputi: a) memahami bentuk dan isi prosa, b) menikmati prosa secara rekreatif, dan c) menanggapi bentuk dan isi prosa. Materi perkuliahan ini dideskripsikan sebagai mata kuliah yang menanamkan pemahaman dan keterampilan memahami, menghayati, dan menanggapi karya sastra dengan topik konsep apresiasi sastra, praktik apresiasi puisi, praktik apresiasi prosa, dan praktik apresiasi drama. Sedangkan tujuan dari diajarkannya materi mata kuliah ini adalah agar setelah mengikuti matakuliah mahasiswa memiliki pengetahuan tentang konsep apresiasi sastra dan terampil mengapresiasi sastra.

Dilihat dari segi unsur sosiologisnya, novel *Ayah* juga berkontribusi positif dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Karena pada hakikatnya pembelajaran menurut Joyoatmojo (2003: 29) dapat dipahami sebagai suatu proses mengajak peserta didik bekerjasama dalam rangka membantu mereka mengubah pemahaman tentang sesuatu. Hal ini dapat diawali dari upaya menemukan hal-hal yang tidak atau kurang dipahami oleh peserta didik, melakukan

intervensi untuk mengubahnya, menciptakan konteks atau situasi belajar dengan mendorong tumbuhnya keinginan kuat peserta didik untuk belajar mata ajaran tertentu.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengkajian terhadap novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dapat ditemukan unsur sosial yang menonjol meliputi hal-hal seperti (1) pekerjaan, (2) pendidikan, dan (3) tempat tinggal. Selain itu, pemanfaatannya dalam pembelajaran kritik sastra juga relevan jika hasil analisis unsur sosial novel *Ayah* digunakan dalam kegiatan pembelajaran kritik sastra di perguruan tinggi. Hal tersebut disebabkan ada karya sastra yang indah karena kekuatan dalam menggambarkan tokoh, penokohan, watak, dan perwatakannya. Ada proses rekaan yang begitu piawai dalam menggambarkan latarnya, baik latar waktu, suasana, tempat, budaya atau latar lainnya yang menunjukkan keunggulan karya sastra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, A. (2015). *Ayah*. Yogyakarta: Bentang.
- Dananjaya, U. (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Joyoatmojo, S. (3003). *Pembelajaran Efektif: Upaya Meningkatkan Kualitas Lulusan Menuju Penyediaan Sumber Daya Insani yang Unggul*. Surakarta: UNS Press.
- Leenhardt, J. (1967). "The Sociology of Literature: Some Stages In Its History". *International Social Science Journal*. vol. XIX (4). pp. 517–533.
- Milles, M. B. dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., dan Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Winarni, R. (2013). *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari.

PRESEPSI SISWA SMA MENGENAI BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL SERTA PERAN KESADARAN LITERASI SISWA DALAM PENANGGULANGAN HOAX

Upy Raudotul Jannah

*Universitas Pendidikan Indonesia , Bandung, Indonesia
upyraudoutul@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan siswa SMA di Bandung mengenai berita Hoax yang tersebar di media sosial serta bagaimana pengaruh berita Hoax tersebut terhadap siswa SMA serta peran kesadaran literasi siswa dalam penanggulangan Hoax. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, angket, serta melalui studi kepustakaan. Dengan menganalisis informasi persepsi siswa SMA di Bandung mengenai berita hoax di media sosial serta bagaimana peran kesadaran literasi dalam menanggulangi berita hoax tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA menganggap Hoax adalah berita bohong (kabar angin) yang sangat meresahkan. Konten berita hoax yang diterima biasanya seputar artis, lalu lintas, dan promosi produk. Berita hoax yang diterima biasanya berupa gambar, tulisan, dan video. Berbagai macam cara yang dilakukan untuk menanggulangi berita hoax di Indonesia salah satunya adalah dengan adanya kesadaran berliterasi. Melalui literasi siswa dapat mengetahui lebih banyak informasi serta mengetahui berita dapat dikategorikan hoax atau tidak.

Kata Kunci: Presepsi Siswa SMA, Berita Hoax di Media Sosial. Kesadaran Literasi Siswa

PENDAHULUAN

Belakangan ini Indonesia tengah mengalami suatu fenomena sosial yang begitu menyita perhatian masyarakat. Maraknya penyebaran berita bohong atau biasa disebut *Hoax*. Khususnya di media sosial kian mengkhawatirkan. Penyebaran berita bohong tersebut tidak hanya menyebarkan kebohongan saja tetapi juga berusaha menggiring opini publik sehingga menghasilkan prasangka antar masyarakat yang menyebabkan runtuhnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Ternyata permasalahan mengenai hoax ini juga bukan hanya dialami oleh Indonesia saja negara lainya seperti Amerika juga mengalami permasalahan yang sama. Bahkan Beberapa media utama di tanah air, seperti surat kabar Kompas dan The Jakarta Post, melaporkan dalam pemberitaannya bahwa Indonesia, yang merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika Serikat, mengalami permasalahan serius soal penyebaran berita palsu (Siswoko. 2017) . Mengingat akan bahaya laten hoax pemerintah Indonesia secara tegas menyatakan perang terhadap hoax. Berbagai upaya telah dilakukan mulai dari dibentuknya tim siber anti hoax, kampanye anti hoax di media sosial, pembuatan iklan layanan masyarakat, hingga pengesahan UU anti hoax dll.

Menurut survei MASTEL 2017 mengenai Hoax, saluran penyebaran hoax terbanyak adalah melalui media sosial. Sebagian besar rakyat Indonesia berdasarkan hasil penelitian TMS sangat aktif di media sosial dan penggunaanya menduduki peringkat ketiga di dunia. Pengguna

terbanyak dan teraktif dari media sosial berada dalam rentang umur 18-34 tahun. Berbagai cara yang dapat dilakukan dalam menanggulangi berita hoax ini salah satunya dengan meningkatkan kesadaran literasi siswa. Kesadaran berliterasi ini menekankan pada kebiasaan membaca dan menulis siswa. Pada hakikatnya Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Sulzby, 1986). Melalui kegiatan berliterasi siswa diharapkan mampu dengan mudah membedakan berita hoax atau tidak.

METODE PENELITIAN

Hoax berasal dari kata *hocus* yang artinya mengecoh atau menipu. Secara umum hoax berarti kabar bohong sebuah kabar atau cerita bohong yang sengaja dibuat seolah-olah kabar atau cerita tersebut benar adanya (Sebastian, 2016). Hoax dapat diartikan sebagai informasi yang tidak sesuai dengan faktanya, dengan tujuan agar orang dapat mempercayai informasi tersebut. Hoax kerap muncul di media sosial, hal ini karena pada media sosial tidak terdapat gate keeper seperti pada media massa, sehingga ribuan informasi dapat menyebar dengan langsung dan cepat setiap saatnya (Anisa dkk, 2016). Motivasi utama yang menyebabkan beredarnya berita palsu adalah Pertama uang, artikel berita seolah-olah menjadi virus di media sosial yang dapat menarik pendapatan iklan yang signifikan saat pengguna mengeklik situs aslinya. Hal ini tampaknya menjadi motivasi utama sebagian besar produsen berita palsu yang identitasnya telah terungkap. Motivasi kedua adalah ideologis. Beberapa penyedia berita palsu berusaha untuk memajukan kandidat yang mereka sukai (Allcott & Gentzkow dalam Siswanto 2017). Berbagai cara yang dapat dilakukan dalam menanggulangi berita hoax ini salah satunya dengan meningkatkan kesadaran literasi siswa.

Literasi berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan (Permatasari, 2015). Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. (Kern, 2000) Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. (Permatasari, 2015)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Sugiono, 2012. Hlm 12). Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki namun penelitian ini tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Creswell (2010), Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi siswa SMA mengenai berita hoax di media sosial serta peran kesadaran literasi dalam penanggulangan hoax.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data otentik mengenai persepsi siswa SMA mengenai berita hoax di media sosial. Berdasarkan angket yang disebar diperoleh data terangkum pada tabel berikut.

Tabel 1
Presepsi Siswa SMA mengenai berita hoax

Definisi hoax	Berita bohong yang disengaja	7%
	Kabar angin	91%
	Tidak tahu	2%
Saluran penyebaran hoax	Media cetak	2%
	Televisi	3%
	Media sosial	95%
Prilaku dalam menghadapi hoax	Memeriksa kebenaran	12%
	Langsung membagikan kepada teman	80%
	Tidak peduli	8%
Konten berita hoax	Artis	20%
	Lalu lintas	13%
	Promo Produk	67%
Bentuk hoax yang paling sering diterima	Video	12%
	Gambar	64%
	Tulisan	24%
Intensitas menerima berita hoax	Sering	87%
	Jarang	10%
	Tidak pernah	3%
Seberapa mengganggu Hoax	Sangat mengganggu	17%
	Sedikit mengganggu	80%
	Biasa saja	3%

Tabel 2

Peran Budaya literasi siswa dalam penanggulangan Hoax

Definisi literasi siswa	Budaya membaca dan menulis siswa	86%
	Budaya memahami bahasa Indonesia	12%
	Tidak tau	2%
Peran kesadaran literasi dalam penanggulangan Hoax	Sangat berperan	78%
	Biasa saja	20%
	Tidak berperan sama sekali	2%
Cara-cara menumbuhkan kesadaran literasi dalam penanggulangan Hoax	Pengadaan Kegiatan di sekolah yang berhubungan dengan literasi siswa	89%
	Melalui pembelajaran bahasa Indonesia di kelas	2%
	Dipaksa	7%

Perkembangan teknologi membawa dampak yang besar bagi kemajuan informasi dunia dengan hadirnya media sosial sebagai perantara komunikasi massa di era modern saat ini, namun kemunculan media sosial tersebut memberikan ladang tanam baru bagi berita-berita yang tidak benar yang sering disebut berita (hoax). Hoax mendapat momen besar ketika media sosial menjadi sangat umum dan berkembang di era internet. Orang dengan mudah dan sering tanpa sadar mengirim sebuah berita hoax kepada rekan-rekannya di media sosial, kemudian rekan-rekannya tersebut mengirim ke rekan-rekannya yang lain. Terus berantai seperti itu (Anisa dkk. 2016)

Pengertian hoax berarti kabar bohong sebuah kabar atau cerita bohong yang sengaja dibuat seolah-olah kabar atau cerita tersebut benar adanya (Sebastian.2016). Namun sebagian besar siswa beranggapan bahwa hoax adalah kabar angin atau kabar yang tidak jelas kebenarannya hal ini terlihat dari data yang tertera pada tabel 1 sebanyak 91% siswa. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat perbedaan informasi yang diterima mengenai hakikat hoax itu sendiri. Siswa lebih menekankan pada kebohongannya tanpa melihat bagaimana suatu kebohongan itu dapat tercipta.

Berdasarkan data pada tabel 1 media penyalur terbesar hoax adalah media sosial. Hal ini terjadi karena berbagai faktor salah satunya adalah karena faktor kebiasaan keseharian siswa yang tidak pernah lepas dari media sosial. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan TNS 2016 pengguna media sosial di Indonesia menduduki peringkat terbesar ketiga di dunia dan 89% dari penggunanya adalah remaja. Sehingga sangat wajar jika keseharian sebagian besar remaja indonesia tidak pernah terlepas dari media sosial bahkan untuk melihat TV ataupun koran sudah sangat jarang dilakukan. Selain berdasarkan faktor kebiasaan keseharian siswa ada juga faktor lainnya, media sosial tidak memiliki gate keeper seperti pada media massa, sehingga ribuan informasi dapat menyebar dengan langsung dan cepat setiap saatnya (Anisa ,2016) sejalan dengan Anisa, Allcott & Gentzkow (dalam Siswoko, 2017)

mengemukakan bahwa platform media sosial memiliki struktur yang sangat berbeda dari teknologi media sebelumnya. Konten dapat disampaikan antar pengguna tanpa penyaringan yang signifikan oleh pihak ketiga seperti pemeriksaan fakta, atau penilaian editorial. Oleh karena itu, berita hoax sangat marak di media sosial.

Berita hoax yang diterima berdasarkan tabel 1 biasanya seputar artis, lalu lintas, serta promo suatu produk. Jika selama ini konten berita hoax yang diterima masyarakat seputar politik, SARA, kriminal dll. Namun pada kenyataannya siswa lebih sering menerima berita hoax yang berisi promosi produk, sebanyak 67% siswa berpendapat demikian. Hal ini dikarenakan konten-konten tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga timbul ketertarikan untuk mempelajarinya (Gie, 2002, hlm. 28). Konten hoax yang di dapat biasanya berupa video, gambar, atau tulisan. Sebanyak 64% siswa mengatakan berita hoax yang mereka terima biasanya berupa sebuah gambar. Setelah mendapatkan berita hoax tersebut sebanyak 80 % responden langsung membagikan kepada teman tanpa harus menelaah terlebih dahulu apakah berita tersebut terbukti kebenarannya dan 8% responden memilih tidak peduli. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menjadi penangkal hoax yang baik. Sejalan dengan hasil penelitian MASTEL (2017) kenyataannya masyarakat ini belum menjadi kalangan yang Hoax proof. Intensitas seringnya responden menerima berita hoax sebanyak 87% siswa berpendapat cukup sering. Hal ini bermakna bahwa berita hoax sudah sangat masiv pergerakannya. Berdasarkan tabel 1 sebanyak 80% responden berpendapat adanya berita hoax cukup mengganggu kehidupan mereka.

Penanggulangan berita hoax tidak cukup hanya dengan melakukan pemblokiran situs Dengan kemajuan teknologi dan kemudahan dalam membuat website, pemblokiran situs menjadi tidak efektif dalam menangkal penyebaran berita palsu (Siswoko, 2017). Berbagai langkah dilakukan pemerintah dalam menanggulangi berita hoax juga masih belum dapat meminimalisir perkembangan hoax di Indonesia. Perlu adanya kesadaran dari dalam diri masyarakat mengenai bahaya hoax tersebut. Salah satu caranya dengan seperti meningkatkan kesadaran literasi siswa.

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Sulzby, 1986). Sebagian besar siswa sudah memahami apa itu literasi terbukti 86% sudah menjawab dengan tepat. Kesadaran berliterasi siswa sangat berperan dalam penanggulangan berita hoax menurut pendapat siswa adanya budaya literasi ini dapat membuka cakrawala siswa yang selama ini masih terjebak dalam tipuan berita hoax terbukti sebanyak 78 % siswa berpendapat demikian . Dengan terbiasa membaca dan menulis siswa dapat memiliki informasi serta wawasan yang luas sehingga dengan mudah membedakan berita hoax atau tidak. Cara untuk meningkatkan kesadaran berliterasi siswa adalah dengan mengadakan kegiatan yang bertema literasi, peran serta pengajar Bahasa Indonesia dalam mengajarkan pentingnya kesadaran berliterasi siswa, serta peran orangtua sebagai pemodelan siswa untuk memiliki kesadaran berliterasi.

KESIMPULAN

Perkembangan berita hoax yang semakin merajalela berdampak besar pada setiap lapisan masyarakat di Indonesia. Berita hoax di media sosial bukan hanya berdampak pada orang dewasa saja, ternyata bahaya hoax juga merasakan kalangan remaja sebagai pengguna media sosial. Hoax kerap muncul di media sosial, hal ini karena pada media sosial tidak terdapat *gate keeper* seperti pada media massa, sehingga ribuan informasi dapat menyebar dengan langsung dan cepat setiap saatnya. Berbagai cara yang dapat dilakukan dalam menanggulangi berita hoax ini salah satunya dengan meningkatkan kesadaran literasi siswa. Kesadaran berliterasi ini menekankan pada kebiasaan membaca dan menulis siswa. Melalui kegiatan berliterasi siswa diharapkan mampu dengan mudah membedakan berita hoax atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John W. (1994). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. London: Sage.
- E, Sulzby. (1986). *“Emergent literacy”*. Norwood ,NJ. Ablex
- Firmansyah, Ricky. (2017). *“Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax”* JURNAL INFORMATIKA, Vol.4 No.2 September 2017
- Kimbley, Gregory A., (1975). *“Habit”*. Encyclopedia Americana,
- Nurhadi, Mulyani Ahmad., 1978. *“Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan”*. Berita Perpustakaan Sekolah,
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta:Kencana
- Permatasar, Ane. (2015). *“Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi”* Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB
- Sebastian, Lucky. (2016). *Awas Hoax! Kabar Tipuan yang Mematikan*. Diakses pada 13 September 2016, dari <http://inet.detik.com/read/2016/01/20/100359/3122471/398/awas-hoax-kabar-tipuan-yang-mematikan>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Siswoko, Kurniawan Hari (2017). *“ Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu”* Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni ISSN 2579-6348 (Versi Cetak)Vol. 1, No. 1, April 2017: hlm 13-19
- The Liang Gie.(2002) *“ Cara Belajar Efisien”* Yogyakarta : PUBIB

PERANAN LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ABAD 21

Vera Nurhikmah

*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
veranurhikmah@student.upi.edu*

ABSTRAK

Di era globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan ledakan informasi sehingga informasi tersebut dapat dengan mudah didapatkan dari mana saja dan kapan saja. Dengan berbagai serbuan informasi tersebut, perlu adanya kemampuan dalam memilah informasi yang dibutuhkan. Kemampuan yang perlu dikuasai dalam memilah informasi tersebut ialah literasi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peranan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh berdasarkan studi kepustakaan. Dengan adanya literasi informasi, maka para siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah berbagai informasi sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah, kemampuan tersebut sangat dibutuhkan sebagai kecakapan hidup dalam abad 21. Selain itu, terdapat kontribusi positif literasi informasi terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Dengan memiliki keterampilan dalam menelusuri informasi yang dibutuhkan maka para siswa dapat memanfaatkan informasi tersebut dalam pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia mendorong siswa untuk terampil mengemukakan pikirannya dalam kegiatan berbahasa.

Kata kunci : bahasa Indonesia, literasi informasi, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi turut mengubah segala sendi kehidupan terutama ilmu pengetahuan. Dengan adanya teknologi, maka manusia dapat dengan mudah mengakses berbagai macam informasi melalui gawai yang terkoneksi dengan internet. Berbagai informasi dari manapun dapat dengan mudah tersebar sehingga kerap menjadi viral dalam berbagai lini masa. Padahal informasi yang tersebar tersebut, belum tentu terbukti kebenarannya namun pembaca sudah beranggapan bahwa informasi tersebut benar. Dengan meledaknya serbuan informasi, tak jarang orang-orang terprovokasi oleh informasi yang disebar oleh pihak yang tidak bertanggungjawab. Pengaruh yang ditimbulkan akibat terprovokasi informasi tersebut, diutarakan ke berbagai media sosial dengan mengungkapkan ujaran-ujaran kebencian sehingga tak jarang ada yang tersandung kasus karena telah melanggar UU ITE. Oleh sebab itu, dengan melimpahnya berbagai informasi baik yang dibutuhkan atau tidak maka perlu adanya kemampuan dalam memilah informasi agar informasi tersebut dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Salah satu kemampuan yang perlu dikuasai pada abad 21 yakni literasi informasi.

Literasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan dalam baca dan tulis atau keberaksaraan. Kemampuan dalam berliterasi dapat dijadikan sebagai modal utama yang harus dikuasai pada abad 21 ini. Pada abad 21, kemampuan dalam membaca dan memahami berbagai bahan bacaan yang menjadi sumber lalu dikreasikan secara fleksibel dapat menjadi sebuah kecakapan hidup yang sangat berguna untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Seiring perkembangan jaman, terdapat macam-macam literasi yang tidak hanya focus dalam kemampuan baca dan tulis saja. Namun, ada pula literasi informasi, literasi media, literasi pendidikan, literasi sastra, literasi digital, literasi ekonomi, dan lain-lain. Definisi tentang literasi

informasi sangat banyak dan terus berkembang sesuai kondisi waktu dan perkembangan lapangan. Dalam rumusan yang sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Hakekat dari literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi (Bundy, 2001).

Literasi informasi pada era informasi menjadi sangat penting karena individu dihadapkan pada berbagai informasi dengan beragam pilihan informasi yang tersedia. Kemampuan literasi informasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan individu dalam penguasaan teknologi informasi. Kemampuan ini akan memungkinkan kita untuk mencari, memilih dan mengevaluasi informasi yang kita temukan. Tanpa kemampuan literasi informasi yang baik, kita akan terombang ambing oleh derasnya arus informasi yang setiap hari mengelilingi. Dalam hal ini, informasi tidak terbatas hanya yang bersifat tekstual saja, namun mencakup audio visual seperti gambar dan video. Menurut Hasugian (2008, hlm. 34) kemampuan literasi informasi dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga literasi informasi dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Widi (2010, hlm. 84) metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalah. Dalam penelitian deskriptif, peneliti fokus memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah atau gejala yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya disertai interpretasi rasional. Metode penelitian deskriptif sering disebut penelitian noneksperimen, karena peneliti tidak memberikan kontrol atau manipulasi terhadap objek yang diteliti, sehingga peneliti menggambarkan objek penelitian tersebut secara apa adanya tanpa ada campur tangan apapun.

Menurut Masyuri(2008, hlm 24) ciri – ciri penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesis yang diajukan, membuat prediksi kejadian, dan memberikan arti, makna atau implikasi pada suatu masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 291) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.). Didukung oleh Nazir (2005: 93) yang menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh. Prastowo (2012, hlm. 81) pun mengungkapkan kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi pada era globalisasi yang membuat meledaknya informasi yang tersedia dalam berbagai macam format dan sumber. Kehadiran internet semakin memudahkan manusia untuk mencari informasi apa saja. Informasi akan terus mengalir melampaui batas ruang dan waktu, menawarkan berbagai macam pilihan informasi baik yang dibutuhkan ataupun tidak. Kelimpahannya informasi ini menuntut

keterampilan mengelola, mencermati, dan menyaring secara efisien karena informasi yang tersedia terutama di dunia maya merupakan informasi yang kesahihannya masih dipertanyakan.

Laksmi (2002, hlm. 32-33) mengungkapkan bahwa literasi informasi merupakan seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu menyadari saat ia membutuhkan informasi dan memiliki kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan tersebut secara efektif. Didukung oleh Burchinal (Dane, 2002, hlm. 1) literasi informasi merupakan bagaimana menggunakan dan menempatkan informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan secara efektif dan efisien. Hakikat dari literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi (Bundy, 2001)

Literasi informasi merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat (Perpustakaan Nasional R.I., 2007). Menurut Martin (2013, hlm. 117) Ada kebutuhan penting untuk merehabilitasi persepsi literasi informasi dan menyadari bahwa itu bukan sekadar seperangkat keterampilan dan kompetensi, namun sebuah rangkaian yang dimulai dengan keterampilan dan kompetensi dan naik ke arah perilaku dan pendekatan intelektual dan metakognitif tingkat tinggi, Pembelajaran mendalam membantu individu menjadi melek informasi dengan menghubungkan konsep dengan pengalaman. Pembelajaran ini meningkatkan pemahaman individu tentang proses belajar, konteks pembelajaran yang berbeda, dan gaya belajar pilihan mereka (Hepworth & Walton, 2009; Johnston & Webber, 2003). Akibatnya, para ilmuwan dan praktisi meminta pengalaman belajar yang lebih reflektif dan kontekstual (Bruce & Hughes, 2010; Hepworth & Walton, 2009; Kutner & Armstrong, 2012; Walton & Cleland, 2013)

Menurut Hasugian (2008) literasi informasi merupakan kemampuan generic sehingga dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu. Boyer (1997) menyatakan bahwa memberdayakan literasi informasi merupakan tujuan penting dari pendidikan. pendidikan harus memberdayakan semua orang untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Sebenarnya yang kita perlukan ialah penguasaan informasi hasil olahan kemampuan berpikir. Informasi yang diperoleh di dalam proses pembelajaran bukanlah informasi yang masing-masing berdiri sendiri, melainkan informasi tersebut merupakan suatu rangkaian di 2 dalam suatu pola jaringan sehingga memiliki arti. Informasi tersebut adalah hasil karya banyak pakar sehingga nanti akan menghasilkan sesuatu yang kreatif dan bermakna (Saputro,2007).

Temuan penelitian Sriyolja (2013) literasi informasi membawa dampak yang positif bagi hasil belajar siswa. Solihat (2014) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitian yang telah ia lakukan terhadap peranan literasi dalam penulisan karya ilmiah bahwa literasi berperan sangat besar terhadap kemampuan menulis mahasiswa karena dengan adanya literasi informasi, maka mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menganalisis informasi yang ia dapatkan lalu diungkapkan ke dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah.

Membudayakan literasi informasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan suatu keharusan. Proses pembangunan harus diartikan sebagai proses membangun literasi bangsa. Hal ini dapat ditempuh dengan membangun literasi dalam berbagai bidang kehidupan. Pembelajaran berbasis ICT dengan bermuatan literasi informasi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam penelusuran informasi yang dibutuhkan karena siswa didorong untuk mampu mencerna dan menganalisis berbagai informasi yang ada(Lawal, 2104).

Lowe (2015) menuturkan bahwa dengan adanya literasi informasi dalam pembelajaran meningkatkan secara signifikan kemampuan siswa dalam bidang atribusi, evaluasi, dan komunikasi. Literasi informasi pun berguna bagi guru untuk mengintegrasikan internet ke dalam pembelajaran supaya mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis, mampu mengolah informasi, dan mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam berbagai tugas (Esther, 2016). Zachery (2010) mengemukakan siswa harus mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup untuk berhasil dalam pencarian akademis mereka. Di Masyarakat Informasi Usia saat ini, perlu bagi siswa untuk berfungsi dengan baik karena ledakan teknologi informasi. Mereka harus melek informasi dan tahu cara menavigasi, menemukan, mengambil, menganalisis, dan menggunakan informasi agar berhasil dalam format lingkungan akademis maupun tempat kerja.

Berhasil mengintegrasikan informasi instruksi keaksaraan ke lingkungan perguruan tinggi merupakan hal yang sangat penting untuk memperbaiki diri keberhasilan dan pembelajaran siswa di perguruan tinggi. Kammerlocher (2011) mengungkapkan bahwa literasi informasi dapat diterapkan dalam pembelajaran karena bersifat fleksibel, mudah diadaptasi berbagai bidang, dan tidak memerlukan biaya yang besar. Literasi informasi sangat bersinergi dengan kemampuan berpikir kritis, tingkat melek informasi yang dikuasai siswa menyumbang sekitar 15% terhadap kemampuan berpikir kritis (Saglam, 2017).

Kemampuan dalam menangkap informasi yang tersedia saat ini erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Berhasil atau tidaknya siswa menguasai keterampilan membaca tergantung dari pembelajaran membaca yang dilakukan oleh siswa di kelas. Pembelajaran membaca bukan hanya dilakukan agar siswa mampu membaca, melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tertulis (Abidin, 2012). Siswa diharapkan tidak hanya membaca bacaan secara sekilas, akan tetapi juga memahami isi bacaan secara keseluruhan. Memahami isi bacaan dapat dilakukan dengan membaca kritis. Menurut Harjasujana (2003) membaca kritis merupakan proses membaca yang bertujuan memberikan penilaian terhadap suatu karya tulis dengan jalam melibatkan diri sebaik-baiknya ke dalam bacaan itu dan membuat analisis yang diandalkan. Ketika membaca kritis, siswa dituntut mengerahkan konsentrasi untuk menilai atau mengkritisi bacaan yang telah dibaca sehingga siswa tidak serta merta mempercayai kebenaran bacaan tersebut. Didukung oleh Albert et.al (1961) membaca kritis ialah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluative, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.sejalan dengan Nurhadi (2009) yang mengemukakan bahwa membaca kritis merupakan kegiatan mengolah bacaan secara kritis untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh atas isi bacaan yang kemudian diikuti oleh sikap yang tegas atau gagasan penulisnya.

Didukung oleh Pujiono (2012) yang mengungkapkan kemampuan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk memahami ide, gagasan, dan perasaan dalam teks. Proses membaca sangat terkait hubungannya dengan faktor kemampuan berpikir kritis berdasarkan pengalaman yang mendasarinya.

Proses pembelajaran untuk menjadi melek informasi atau information literate diintegrasikan dengan proses pembelajaran membaca kritis. Pada dunia pendidikan program literasi informasi kemudian dikaitkan dengan konsep belajar learning *how to learn* yaitu belajar bagaimana cara untuk belajar (Kapitzke, 2003). Pengertian belajar bagaimana cara untuk belajar adalah mengajarkan cara belajar yang mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan memperluas materi secara mandiri melalui diskusi, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi (metode inquiry) terhadap hasil bacaan dan cara belajar yang dapat menumbuhkan dan memupuk motivasi internal peserta didik untuk belajar lebih jauh dan lebih dalam.

Dengan adanya muatan literasi informasidalam pembelajaran membaca kritis, maka siswa didorong untuk terampil dalam mencari berbagai informasi yang tersedia sesuai dengan kebutuhan siswa. informasi tersebut dianalisis dan diolah untuk memecahkan masalah secara efektif da efisien. Literasi informasi mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis terhadap segala informasi yang ada sehingga siswa memiliki pengetahuan yang luas. Pengetahuan berdasarkan informasi yang telah dicerna tersebut dituangkan ke dalam tulisan berupa pemikiran atau gagasan siswa. kemampuan literasi informasi dalam menangkap informasi dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam segala bidang dan dapat diintegrasikan dengan pengalaman hidupnya.

KESIMPULAN

Peranan literasi informasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan diintegrasikan literasi informasi dalam pembelajaran, maka siswa belajar mencari, mengolah, dan menganalisis informasi yang dibutuhkan siswa untuk memecahkan tugas atau permasalahan yang ada. Literasi informasi pun

mendorong kepada siswa untuk tidak langsung terpengaruh terhadap informasi yang belum tentu kebenarannya. Kemampuan literasi informasi dibutuhkan siswa sebagai dasar belajar sepanjang hayat dan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam abad 21 karena informasi akan terus mengalir tanpa henti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundy, A. (2001). *For a Clever Country: information literacy diffusion in the 21st century*.
- Esther, N. (2016). *Improving K-12 Online Learning: Information Literacy Skills for Teacher Candidates*. International Journal of Information and Communication Technology Education (IJICTE)12(3)
- Harjasujana, A.(2003) Membaca Dalam Teori dan Praktik.Bandung: Mutiara
- Hasugian, J.(2008).*Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Pustaha: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4, No. 2,
- Kammerlocher.(2011). *Information literacy in learning landscapes: flexible, adaptable, low-cost solutions*, Reference Services Review; Bradford Vol. 39, Iss. 3, 390-400.
- Lawal. (2014). *E-learning and information literacy at the University of Jos*. Proquest. 35. Hlm.607-628
- Lowe.(2015). *Impacting Information Literacy Learning in First-Year Seminars: A Rubric-Based Evaluation*. Baltimore Vol. 15, Iss. 3, 489-512.
- Martin, J. (2013). Refreshing Information Literacy: Learning from recent British information literacy models
- Martin, Justine.(2013). Communications in Information Literacy. Tulsa Vol. 7, Iss. 2, 114-127.
- Masyuri dan Zainuddin.(2008). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung :PT. Refika Aditama
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rodriguez. (2016). *A massively flipped class: Designing and implementing active learning information literacy instruction for a large enrollment course*. Reference Service Review.44.4-20
- Saglam, (2017). *The Effect of Information Literacy on Teachers' Critical Thinking Disposition*.Journal of Education and Learning, v6 n3 p31-40
- Septyanti Utami Solihat (2014). Kontribusi Literasi Informasi Mahasiswa Terhadap Proses Penulisan Karya Ilmiah. UPI: Skripsi
- Sriyolja, Z. Kontribusi Literasi Informasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. UPI :Skripsi
- Sugiyono.2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sukardi. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Widi, Kartika S. (2010). Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zachery, I. (2010). The effect of information literacy competency on student learning and success in three California community colleges. George Mason University ProQuest Dissertations Publishing,

FAKTOR-FAKTOR EKSOGEN DALAM MOTIVASI MEMBACA: DAMPAKNYA TERHADAP KEGIATAN BERINTERAKSI SOSIAL

Vismaia S. Damaianti¹, Andoyo Sastrumiharjo², Syihabuddin³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

vismaia@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan dampak faktor-faktor eksogen dalam memberikan motivasi membaca untuk kepentingan interaksi sosial. Data yang dihasilkan berupa tingkat motivasi membaca berdasarkan instrumen inventori yang dikembangkan oleh Cambria, J. & Guthrie, J.T. (2010) dan data kecenderungan faktor eksogenus yang didapatkan dari empat perangkat angket untuk siswa dan orang tua siswa. Sumber data penelitian ini adalah 69 orang siswa Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini menemukan fakta bahwa faktor eksogen yang memberikan dampak terhadap motivasi membaca untuk berinteraksi sosial adalah lingkungan rumah, sikap orang tua, sibling, status sosial ekonomi, dan lingkungan rumah. Implikasi penelitian ini adalah dalam meningkatkan motivasi membaca untuk berinteraksi sosial hendaknya mempertimbangkan faktor eksogen tersebut.

Kata kunci: faktor-faktor eksogen, motivasi membaca, interaksi sosial

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Demikian pula remaja, dengan banyak tuntutan masa perkembangannya, mereka memerlukan kegiatan berinteraksi. Salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada pada remaja, yaitu dengan adanya interaksi. Interaksi sosial menjadi faktor utama di dalam hubungan antardua orang atau lebih yang saling mempengaruhi remaja. Hargreaves, D.S., McVey, d.& Nairn, A. (2013)

Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan yang harus dipenuhinya, yaitu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya. Kebutuhan berinteraksi dengan teman sebayanya merupakan faktor utama dalam kehidupan remaja. Simons-Morton B. & Farhat, (2012)

Hurloch (1980) menunjukkan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah masa ketikaremaja melakukan hubungan dengan masyarakat dan mereka harus melakukan interaksi sosial dengan masyarakat dan lingkungannya itu secara baik. Interaksi sosial di kalangan remaja itu bisa berupa interaksi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja dengan lingkungan keluarga, dan remaja dengan orang tua. Para remaja itu akan berkecenderungan berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang memiliki norma dan perilaku yang serupa dengan norma yang dianutnya (Simons-Morton 2007).

Menurut Hurloch (1980), secara psikologis, masa remaja adalah masa ketika remaja berhubungan dengan masyarakat mereka harus bisa melakukan interaksi sosial secara baik dengan dengan lingkungannya. Interaksi sosial di kalangan remaja itu bisa berupa interaksi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya, remaja dan lingkungan keluarga, serta remaja dan orang

tua. Para remaja itu akan berkecenderungan berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang memiliki norma dan perilaku yang serupa dengan norma yang dianutnya (Simons-Morton 2007).

Membaca untuk Berinteraksi Sosial

Kegiatan berinteraksi sosial merupakan kebutuhan bagi remaja. Agar dapat berinteraksi sosial diperlukan rasa percaya diri dan harga diri (Paz, 20017). Adapun rasa percaya diri ini dapat didukung oleh materi hasil membaca. (Casteel, dkk. 2000, Nelson dkk., 2006,). Oleh karena itu, proses interaksi sosial dapat dilakukan dengan baik apabila didukung oleh materi interaksi, yang salah satunya berasal dari kegiatan membaca.

Ini berarti diperlukan motivasi membaca agar siswa memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan baik. Untuk mendapatkan situasi pembicaraan yang komunikatif, seorang pembicara akan tergugah untuk membaca teks agar ia dapat ikut serta dalam sebuah perbincangan. Adapula siswa termotivasi membaca karena ia ingin menyenangkan hati orang lain dengan memberikan informasi yang dibutuhkan. Kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain merupakan salah satu kebutuhan dalam berinteraksi sosial. Siswa yang termotivasi membaca untuk berinteraksi sosial dapat dianggap sebagai siswa yang berkembang (Corno & Kanfer, 1996).

Guthrie dkk. (2012) menunjukkan bahwa motivasi membaca dalam konteks sosial akan melibatkan tujuan membaca untuk dapat berinteraksi sosial. Selanjutnya, Klauda & Guthrie (2015) mendeskripsikan motivasi siswa membaca yang dikaitkan dengan tujuan sosial, yaitu keinginan siswa membaca agar teman sebayanya peduli dan percaya atas pendapatnya dihasilkan dari informasi bacaannya. Dengan demikian, sesungguhnya motivasi membaca perlu dimiliki siswa. Dengan motivasi membaca, para siswa mau membaca agar diperoleh cara mendapatkan wahana untuk berinteraksi sosial.

Faktor Eksogen untuk Motivasi Membaca

Motivasi membaca didefinisikan sebagai "kesiapan seseorang untuk memulai aktivitas membaca" (Schaffner, Philipp, & Schiefele, 2014). Weiner (1971) menyarankan bahwa dalam meneliti motivasi hendaknya diperhatikan pengaruh dari variabel-variabel yang lebih luas. Variabel yang berpengaruh terhadap motivasi membaca dapat berupa variabel yang berasal dari diri siswa (motivasi intrinsik) dan dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik dapat mendorong anak-anak untuk bertahan dalam upaya mendapatkan kemampuan (McGeown, Norgate, & Warhurst, 2012). Untuk melihat motivasi membaca dalam konteks sosial diperlukan pembahasan faktor yang berpengaruh dari luar diri siswa, yaitu faktor lingkungan, orang tua, latar belakang sosial ekonomi dan saudara kandung.

Faktor lingkungan meliputi ketersediaan bahan bacaan dan tulisan (Bergen van E. dkk., 2016, Yusof, N.M., 2010). Lingkungan rumah, tempat anak-anak melakukan kegiatan sehari-hari dapat juga mempengaruhi kemampuan membaca mereka. Anak yang tumbuh di lingkungan yang tidak memupuk prestasi sekolah menjadi faktor dalam masalah motivasi membaca anak.

Di samping itu, dukungan orang tua menjadi faktor utama lainnya dalam meningkatkan motivasi membaca (Capotosto, dkk. 2017). Orang tua dan wali mereka, yang kurang berpendidikan mungkin kekurangan waktu dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan keaksaraan dengan berbagi buku bacaan yang dibacakan (Jennings, Caldwell, Lerner, 2006). Orang tua dari masyarakat berpenghasilan rendah sering memikul tanggung jawab untuk membina keterampilan dan motivasi membaca (Capotosto, dkk., 2017, Schick & Melzi, 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui angket dan dianalisis berdasarkan kecenderungan jawaban

siswa untuk setiap parameter faktor eksogenus. Adapun data kuantitatif dihasilkan dari tes inventori motivasi membaca yang dianalisis dengan parameter tingkat motivasi.

Sumber data Penelitian

Data penelitian ini berupa karakteristik motivasi membaca untuk berinteraksi sosial dan kecenderungan atas faktor-faktor eksogen para siswa di MTs Kabupaten Bandung. Sampel penelitian ini berjumlah 69 orang yang diambil secara acak dari keseluruhan data yang berjumlah 300 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan penelitian ini terdiri atas 1) tes inventori motivasi membaca dan 2) angket faktor eksogenus membaca. Motivasi membaca untuk penelitian ini dikembangkan dari teori motivasi Cambria, J. & Guthrie, J.T. (2010). Motivasi yang diteliti berkaitan dengan keinginan membaca untuk memperoleh kemampuan berinteraksi sosial. Adapun instrumen untuk menggali kecenderungan faktor eksogenus, yang terdiri atas empat kategori, seperti berikut.

1. deskripsi sosial ekonomi
2. sikap orang tua terhadap kegiatan membaca,
3. sibling
4. lingkungan rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Latar Belakang Sosial Ekonomi

Data menunjukkan bahwa anak yang bermotivasi membaca untuk berinteraksi sosial rendah memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah 18% dibandingkan dengan anak yang memiliki motivasi membaca yang tinggi 30%, walaupun perbedaannya tidak mencolok. Status sosial ekonomi ini dilihat dari rendahnya pendidikan ayah dan ibu serta jenis pekerjaan ayah dan ibu. Data ini didukung oleh penelitian Guthrie & Schafer (1998) yang membuktikan bahwa prestasi tertinggi dalam membaca ditemukan pada siswa-siswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang baik. Weiner (1979) juga membuktikan bahwa individu dengan latar belakang miskin, sulit meningkatkan prestasi membacanya karena mereka kurang mendapatkan kontrol dari lingkungan mereka. Briggs & Elkind (1977) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya lebih tinggi akan lebih awal belajar membaca di rumah dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah. Pengalaman ini memungkinkan anak-anak yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi menengah dan tinggi mempunyai sikap positif yang lebih terhadap membaca dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi yang rendah. Selanjutnya, Murray & Mednick (1975) meneliti adanya kegagalan motivasi membaca di kalangan negro yang status sosial ekonominya rendah. Penelitian Zentall, dkk (2013) membuktikan pula bahwa motivasi membaca siswa menurun pada ketika mereka di sekolah menengah yang diakibatkan status sosial ekonomi yang lemah. Demikian pula, penelitian Cheng, Y. & Wu, X. (2017) menunjukkan adanya korelasi antara status sosial ekonomi dan motivasi serta kemampuan membaca.

Akan tetapi, pada beberapa kasus terlihat bahwa siswa yang berlatar belakang sosial lemah memiliki motivasi membaca yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang berlatar belakang sosial tinggi. Hal ini disebabkan adanya intensitas membaca yang lebih tinggi. Guthrie & Schafer (1998) mendapatkan bukti dari penelitiannya bahwa intensitas membaca menjadi kompensasi bagi keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi lemah. Dari data nasional yang dihasilkannya terlihat bahwa pembaca yang intensif dari keluarga yang berpenghasilan rendah memiliki prestasi membaca yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembaca yang kurang intensif yang berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang penghasilan tinggi. Meskipun faktor sosial ekonomi itu penting, akan tetapi lingkungan suasana membaca di rumah mempunyai pengaruh yang lebih baik terhadap sikap membaca daripada status sosial ekonomi. Seperti yang dibuktikan pula oleh Zentall, dkk. (2013) bahwa nilai positif dari faktor eksternal, seperti teman, orang tua, guru yang sering memuji hasil bacaan siswa menyebabkan siswa yang berstatus sosial ekonomi rendah dapat memiliki motivasi membaca yang tinggi. Bahkan penelitian ini membuktikan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi dengan kemampuan berkonsentrasi yang tinggi dan berdedikasi terhadap faktor akademik tinggi maka dia dapat memiliki kemampuan membaca yang tinggi.

Selanjutnya, beberapa studi tentang prestasi pendidikan berskala besar telah menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam lingkungan rumah memainkan peranan penting dalam motivasi membaca para siswa di sekolah (Asher & Wigfield, 1984). Studi yang paling terkenal di Amerika Serikat dilakukan oleh Coleman dkk. (1966) yang menemukan bahwa lingkungan rumah banyak menentukan motivasi membaca anak. Faktor-faktor yang berada di lingkungan rumah, yaitu orang tua, saudara, masyarakat, dan sekitar rumah.

2. Sikap Orang tua Siswa

Penelitian yang ditunjukkan Pearson dkk. (1981) memperlihatkan bahwa orang tua dapat memengaruhi motivasi prestasi membaca anaknya dengan cara mereka ikut melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan membaca. Orang tua yang memiliki harapan yang tinggi terhadap kemampuan anaknya akan mempunyai aspirasi pendidikan yang tinggi bagi anaknya. Aspirasi ini menyebabkan orang tua banyak terlibat dalam kegiatan pendidikan anak-anaknya, dalam hal ini kegiatan membaca anak-anaknya. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca dapat membantu meningkatkan motivasi membaca anak-anaknya. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca mempunyai pengaruh yang positif. Dalam pandangan motivasi, keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca adalah hal yang menyenangkan. Kegiatan membaca memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara positif dengan orang tua mereka. Interaksi yang menyenangkan dapat memotivasi anak untuk lebih banyak membaca (Briggs & Elkind, 1977). Hasil angket penelitian ini ternyata didukung oleh penelitian-penelitian tersebut. Angket ini pun melihat keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca melalui kesanggupan mereka menyediakan bacaan yang tepat di rumah. Dari data penelitian ini terlihat bahwa hanya 50% orang tua dari kelompok rendah yang biasa memberikan hadiah berupa buku, sedangkan dari kelompok tinggi 70%. Di samping itu, hanya 36% orang tua dari kelompok rendah yang sering mengajak anaknya ke toko buku, sedangkan kelompok tinggi 46%. Adapun penyediaan tempat khusus untuk penyimpanan buku 47% pada kelompok rendah dan 70% pada kelompok tinggi.

Masih sekaitan dengan peran orang tua, penelitian ini membuktikan bahwa tingkat anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan yang baik memperlihatkan motivasi membaca untuk berinteraksi sosial dengan baik. Peneliti lain menemukan pendidikan orang tua berkorelasi dengan prestasi membaca anak-anak (Bergin, C., 2001).

Hal lain yang dilihat angket penelitian ini adalah perilaku orang tua dalam kegiatan membaca. Hasil yang diperoleh dari angket pada penelitian ini memperlihatkan bahwa 52% orang tua dari kelompok rendah senang membaca, sedangkan dari kelompok tinggi 65%. Orang tua siswa yang berkemampuan rendah yang sering menyuruh anaknya membaca sebanyak 70% adapun orang tua dari kelompok tinggi 80%. Penelitian yang mendukung hasil ini ialah penelitian yang dilakukan Ransbury (1973). Wawancara yang dilakukannya terhadap para siswa menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap membaca akan memengaruhi kemampuan membaca anaknya. Perilaku melek huruf orang tua juga tampaknya mempengaruhi - secara langsung dan tidak langsung - perolehan bacaan anak-anak mereka (Moon & Wells, 1979). Di samping itu, aspirasi orang tua terhadap jabatan yang kelak dicapai anaknya memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan, khususnya membaca. Orang tua dari kelompok ekonomi rendah memberikan aspirasi yang rendah pula terhadap cita-cita anaknya, sehingga anak-anaknya tidak termotivasi untuk berprestasi, khususnya berprestasi membaca.

3. Saudara Kandung (Sibling)

Faktor saudara tampaknya dapat pula berpengaruh terhadap kesenangan membaca. Biasanya anak mau menirukan hal-hal yang dilakukan saudara-saudaranya. Demikian pula dengan kegiatan membaca. Seorang anak akan meniru kesenangan membaca yang dipunyai kakaknya. Pada data penelitian ini terdapat 50% saudara yang senang membaca pada kelompok rendah dan pada kelompok tinggi 64%.

4. Lingkungan Rumah

Faktor lingkungan rumah yang mendukung kegiatan membaca juga dapat dilihat dari lingkungan sekitar rumah. Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 20% siswa yang di lingkungan rumahnya terdapat taman bacaan/perpustakaan. Dari data itu terlihat bahwa pemerintah dan warga di lingkungan kabupaten Bandung belum banyak memberikan perhatian terhadap kegiatan membaca anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Feitelson (1988) yang berpendapat bahwa lingkungan rumah merangsang keaksaraan. Anak-anak yang tidak memiliki fasilitas bacaan di rumah bisa mendapatkan sarana bacaan dari lingkungan sekitar rumahnya. Sarana taman bacaan memberikan ketertarikan tersendiri bagi anak untuk mau membaca.

Penelitian ini pun menunjukkan bahwa kelompok motivasi membaca rendah memiliki variasi bahan bacaan yang cukup, yaitu 40%, adapun kelompok dengan motivasi membaca yang tinggi memiliki variasi bacaan yang tinggi, yaitu 54%. Penelitian lain yang mendukung hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah buku di rumah dengan motivasi (Lamme & Olmsted, 1977).

Meskipun faktor rumah memengaruhi perbedaan sikap dan prestasi siswa di sekolah, namun lingkungan sekolah juga penting untuk diperhatikan. Faktor-faktor dalam lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap konsep diri siswa. Faktor lingkungan sekolah yang dilihat penelitian ini ialah sikap guru terhadap kegiatan membaca siswanya. Terdapat 75% dari siswa yang dijadikan responden yang menyatakan bahwa guru mereka mempunyai perhatian terhadap kegiatan membaca dan menyuruhnya selalu membaca. Hal ini menunjukkan bahwa respons guru terhadap kegiatan membaca cukup baik. Namun, faktor ketersediaan buku yang ada di sekolah dirasakan kurang memadai. Perpustakaan kurang memiliki kelengkapan buku. Di samping itu, ketenangan dan kenyamanan di lingkungan perpustakaan kurang terpenuhi.

KESIMPULAN

Dalam melaksanakan kegiatan interaksi sosial, siswa memerlukan cara yang tepat agar interaksi tersebut dapat dilakukannya dengan baik. Cara yang dapat dilakukan adalah membaca banyak teks untuk menemukan informasi yang digunakan dalam kegiatan berinteraksi. Untuk itu

diperlukan dorongan atau motivasi agar anak mau membaca, khususnya untuk berinteraksi sosial. Beberapa faktor eksogen dapat mendorong atau memotivasi siswa untuk membaca dan mampu membaca. Faktor-faktor eksogen tersebut adalah latar belakang orang tua, sosial ekonomi, lingkungan membaca, kebiasaan membaca di rumah, dan ketersediaan sarana. Data atas kelima faktor tersebut menunjukkan dampaknya terhadap keinginan membaca siswa. Akan tetapi, untuk faktor status sosial ekonomi menunjukkan dampak yang tidak berarti karena anak dengan status ekonomi rendah dapat memiliki motivasi membaca yang tinggi karena ada faktor lain yang menguatkannya, di antaranya faktor intensitas membaca dan dedikasi yang tinggi terhadap aspek akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergen, van Elsje dkk (2016). Why are home literacy environment and children's reading skill associated? What parental skills reveal. *Reading Research Quarterly*. 52, 147-160.
- Bergin, C. (2001). The parent-child relationship during beginning reading. *Journal of Literacy Research*.33, 681-706
- Briggs, C. & Elkind, D. (1977). Characteristics of early readers. *Perceptual and Motor Skills*, 14, 1231-1237.
- Cambria, J. & Guthrie, J.T. (2010). Motivating and engaging students in reading. *The NERA Journal*, 46, (1) 16-29
- Capotosto,L, Kim, J.S., & Burkhauser, M.A. (2017). Family support of third-grade reading skills, motivation, and habits. *AERA Open*, 3, 3, doi:org/10.1177/2332858417714457.
- Casteel, P., Asom, B.A., dan Jordan, K.F. (2000) Creating confident and competent readers. *Intervention in School and Clinic*. 36, 67-74, doi:org/10.1177/105345120003600201.
- Cheng, Y. & Wu, Xinchu (2017) The relationship between SES and reading comprehension in Chinese: A mediation model. *Frontiers in Psychology*. Doi: 10.3389/fpsyg.2017.00672
- Coleman, J.S. dkk. (1966). Equality of education opportunity. *Development of Health, Education, and Welfare*. Washington DC: U.S. Government Printing Office.
- Corno, J. & Kanfer, R. (1998). " The role of volition in learning and performance. *Review of Research in Education*. Washington DC. American educational Research.
- Guthrie, J.T. & Schafer, W. (1998). Effects of integrated instruction and reading time on reading achievement in middle school: A policy analysis of NAEP data.
- Hargreaves , D.S., McVey, d., & Nairn,A. (2013). Relative importance of individual and social factors in improving adolescent health. *Perspectives in Public Health*, vol. 133, 2: pp. 122-131
- Hurloch, E. (1980). *Developmental psychology*.New York: McGraw-Hill, Inc.
- Jennings, J.H. & Caldwell, J.S., Lerener, J.A (2006) *Reading problems: Assessment and teaching strategies*. Boston: Pearson
- Lamme, L. & Olmsted, D. (1977) Family reading habit and children's progress in reading. 2006.05.004.

- Guthrie, J. T., Wigfield, A., & You, W. (2012). Instructional contexts for engagement and achievement in reading. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 601–634). New York: Spring Science. doi:10.1007/978-1-4614-2018-7_29.
- Klauda, S. L., & Guthrie, J. T. (2015). Comparing relations of motivation, engagement, and achievement among struggling and advanced adolescent readers. *Reading and Writing*, 28(2), 239–269. doi:10.1007/s11145-014-9523-2.
- McGeown, S., Norgate, R., & Warhurst, A. (2012). Exploring intrinsic and extrinsic reading motivation among very good and very poor readers. *Educational Research*, 54, 309–322. doi:10.1080/00131881.2012.710089.
- Murray, S.R. & Mednick, M.T.S (1975). Perceiving the causes of success and failure of achievement: sex, race, and motivational comparison. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 43, 881-885.
- Nelson, J.M., dkk. (2006). The impact of explicit, self-regulatory reading comprehension strategy instruction on the reading-specific self-efficacy, attribution, and affect of students with reading disabilities. *Learning Disabilities Quarterly*, 29, 213-230
- Paz, V dkk. (2017) Effect of self-esteem on social interactions during the ultimatum gam. *Psychiatry Research*, 252, 247-255. doi:10.1016/j.psychres.2016.12.063
- Ransbury, M.K. (1973). An assessment of reading attitudes. *Journal of reading*. 17, 25-28
- Schaffner, E., Philipp, M., & Schiefele, U. (2014). Reciprocal effects between intrinsic reading motivation and reading competence? A cross-lagged panel model for academic track and nonacademic track students. *Journal of Research in Reading*, 1–18. doi:10.1111/1467-9817.12027.
- Schick, A.R. & Melsi, G. (2016). Print-related practices in low-income Latino homes and preschoolers' school-readiness outcomes. *Journal of Early Childhood Literacy*, 16(2), 171-198, doi: 10.1177/1468798415592009.
- Simons-Morton B. & Farhat, (2012) Recent Findings on Peer Group Influences on Adolescent Substance Use PMC 2012 Mar 27.
- Simons-Morton B. (2007) Social influences adolescent substance use. *American Journal of Health Behavior*. 31, 672–684.
- Weiner, B. (1979). *Human Motivation: Metaphors, theories, and research*. Newbury Park, CA. Sage
- Yusof, N.M. (2010) Chapter 1 influence of family factors on reading habits and interest among level 2 pupils in national primary schools in Malaysia. *Social and Behavioral Science*, 5, 1160-1165
- Zentall, S. S., Tom-Wright, K., & Lee, J. (2013). Psychostimulant and sensory stimulation interventions that target the reading and math deficits of students with ADHD. *Journal of Attention Disorders*, 17, 308–329. doi:10.1177/1087054711430332.

METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK) DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN PEMELAJAR BIPA 1 DI TUNTANJONG SCHOOL NARATHIWAT THAILAND

Vouzya Hamdi

*PPSDK Kemdikbud, Indonesia
Pos-el: vouzyahamdi@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh salah satu pemelajar BIPA di Tuntanjong School, Thailand belum dapat merangkai dan membaca huruf bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada pemelajar BIPA di Tuntanjong School, Narathiwat, Thailand. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subjek tunggal dalam tiga siklus, masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pemelajar BIPA 1 di Tuntanjong School, Narathiwat, Thailand.

Kata kunci : metode SAS, pembelajaran membaca permulaan, & pembelajaran BIPA.

PENDAHULUAN

Pembelajaran BIPA tengah diminati masyarakat ekonomi ASEAN, khususnya di negara Thailand. Mereka berlomba-lomba mengirimkan permintaan tenaga pengajar ke wilayah Thailand terutama Thailand Selatan. Hal ini dikarenakan oleh persepsi mereka bahwa Indonesia dan Thailand Selatan berasal dari satu rumpun yaitu, melayu. Oleh karena itu, khususnya Thailand Selatan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga yang digunakan setelah bahasa melayu Patani, bahasa Thailand, lalu bahasa Indonesia.

Seiring perkembangan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia di Thailand Selatan, khususnya di wilayah Narathiwat jarang dijumpai pemelajar yang tidak pandai melafalkan huruf Latin. Walaupun hakikatnya warga Thailand memiliki aksara yang berbeda dengan bahasa Indonesia, mereka dapat membaca bahasa melayu dengan baik. Namun, mereka tidak dapat melafalkan bahasa Indonesia dengan tepat.

Dari 21 kelas yang terdapat di Tuntanjong School, Narathiwat, Thailand. Ditemukan hal unik yaitu terdapat satu orang pemelajar BIPA asal Bangkok yang tidak dapat berbahasa melayu dan tidak dapat membaca bahasa melayu. Ketika diminta membaca teks sederhana seperti mengeja nama, ia tidak dapat mengucapkannya. Oleh karena itu, ia dijadikan subjek tunggal penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini. Pertimbangannya adalah (1) siswa tersebut belum menganal bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sebelumnya, sedangkan pemelajar lainnya telah lama mempelajari bahasa Melayu; (2) peneliti ingin melihat secara murni metode yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan bagi pemelajar BIPA yang “buta aksara” bahasa Indonesia atau bahasa Melayu; dan (3) peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Indonesia terhadap pemelajar BIPA yang hanya dapat berbahasa Thailand.

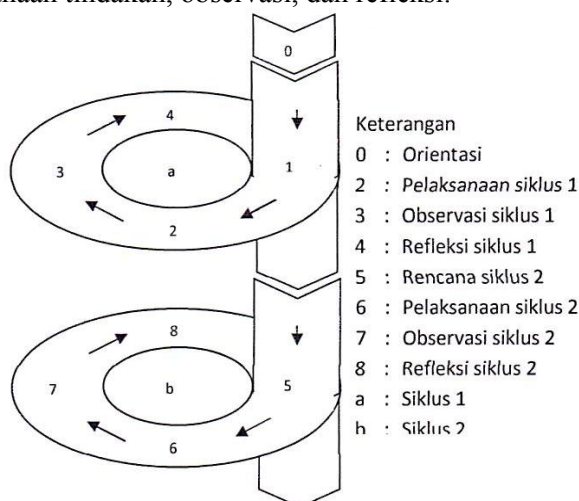
Berdasarkan ketiga pertimbangan tersebut, peneliti merancang penelitian tindakan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Metode SAS memiliki beberapa keunggulan yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan tersebut. Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kebaikan dari metode ini, diantaranya sebagai berikut : (1) metode ini sejalan

dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf); (2) menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya; dan (3) metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri. Siswa mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begini, siswa akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri, sikap seperti ini akan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan belajar (Linda Puspita, 2008:24). Selain itu, Dipilihnya metode SAS karena siswa mulai melafalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan menggunakan vokal, lafal dan intonasi yang tepat (Yeti Mulyati, 2009:15).

Oleh karena itu, untuk menjawab masalah penelitian ini dikemukakan rumusan masalah penelitian: “Bagaimanakan penerapan metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada pemelajar BIPA 1 di Tuntanjong School, Narathiwat, Thailand?” Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca permulaan pemelajar BIPA 1 di Tuntanjong School, Narathiwat Thailand.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan,observasi, dan refleksi secara bertahap sampai pada target yang ditentukan dicapai. Desain penelitian ini mengacu pada alur Kemmis dan Mc. Taggart (Depdiknas, 2003: 19) yang terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1 Diagram alur desain penelitian diadaptasi dari model Kemmis & Mc.Taggart (Depdiknas, 2003:19)

Pada diagram alur desain penelitian di atas dapat dijelaskan, yakni (1) orientasi, mengacu pada pratindakan, yakni peneliti melakukan observasi awal selama proses pembelajaran sebelum masuk pada tahap pelaksanaan pada siklus 1, (2) pelaksanaan siklus 1, mengacu pada melaksanakan tindakan, yakni peneliti melaksanakan proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS, (3) observasi siklus 1 mengacu pada proses pelaksanaan observasi, yakni peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan membaca permulaan pemelajar BIPA 1 dengan Menggunakan metode SAS setelah dilaksanakan siklus 1, (4) refleksi siklus 1 mengacu pada peninjauan kembali, yakni dimana peneliti melakukan refleksi atau peninjauan kembali atas observasi yang telah dilakukan pada siklus 1 apakah masih ditemukan kekurangan atau sudah mengalami perubahan atas keterampilan membaca siswa, (5) rencana siklus 2, yakni setelah dilakukan tahapan pada siklus 1 mulai dari orientasi sampai pada

refleksi. Apabila hasil pada siklus 1 belum mencapai target yang ditentukan, dilakukan siklus 2 dengan merancang kembali hal apa saja yang perlu direncanakan pada tahap perencanaan siklus 2 yang kemungkinan apa yang direncanakan pada siklus 1 belum maksimal, (6) pelaksanaan siklus 2, yakni peneliti melaksanakan kembali tindakan di siklus 2 apabila pada siklus 1 belum mengalami peningkatan, (7) observasi siklus 2, yakni pada siklus 2 peneliti melakukan observasi kembali atas pelaksanaan tindakan pada siklus 2, dan (8) refleksi siklus 2, yakni refleksi ini dilakukan kembali oleh peneliti untuk melihat perubahan yang diperoleh setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 2 dan apabila pada siklus 2 belum juga mencapai target yang ditentukan, peneliti tetap melaksanakan alur penelitian sesuai tahapannya sampai pada target yang ditentukan dicapai. Untuk lebih jelasnya alur penelitian diuraikan berikut ini.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum masuk pada tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan ini, yakni peneliti mempersiapkan berikut ini:

- 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan materi membaca permulaan bagi pemelajar BIPA A1.
- 3) Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar, dan kartu huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana.
- 4) Menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.
- 5) Menyiapkan alat evaluasi.
- 6) Menyiapkan deskriptif penilaian.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua siklus setiap siklusnya dilakukan empat kali pertemuan dengan melaksanakan empat tahap, yakni 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Adapun kegiatan dalam setiap siklus dipaparkan berikut ini.

- 1) Perencanaan tindakan; menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi membaca permulaan bagi pemelajar BIPA 1, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar disertai kartu huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana sesuai dengan tema, menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, menyiapkan alat evaluasi, menyiapkan deskriptif penilaian.
- 2) Pelaksanaan tindakan; pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran, yakni: di awal pembelajaran guru mempersiapkan kondisi belajar di dalam kelas dengan mengontrol kebersihan kelas, kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan guru memperkenalkan materi pembelajaran membaca permulaan dan guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan awal siswa, guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan, guru melakukan kegiatan inti dengan menampilkan bacaan sesuai dengan materi, guru mengajak siswa untuk memperhatikan bacaan dan membaca bersama mulai dari huruf, dan dilakukan tahap demi tahap dengan membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Guru mengajak siswa bermain menggunakan kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat sederhana dan menempelkan pada gambar yang dipajang di papan tulis, guru membimbing siswa yang mengalami masalah dalam membaca, dan guru mengevaluasi pemelajar BIPA 1 sesuai dengan alat evaluasi dan memperhatikan kriteria skor penilaian.
- 3) Observasi; pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap partisipasi siswa saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan dan mengevaluasi kemampuan siswa membaca permulaan dengan menggunakan alat penilaian yang disiapkan.
- 4) Refleksi; pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Dari hasil tersebut apakah perlu dilakukan tindakan

selanjutnya atau tidak? Jika hasil yang diperoleh belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan, peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan dan mempertahankan peningkatan yang sudah ada yang diperoleh pada siklus pertama.

Pada pelaksanaan siklus selanjutnya, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti juga melalui empat tahap yang dirancang dalam penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan tersebut. Namun, akan dilakukan perubahan cara mengajar, penggunaan media atau materi yang baru jika hal itu membosankan bagi pemelajar.

Jenis dan sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi penilaian kemampuan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan rencana kegiatan yang terdapat dalam rencana pembelajaran yang direncanakan setiap siklus. Data selanjutnya diperoleh dari hasil observasi selama proses belajar mengajar berlangsung dan data hasil evaluasi keterampilan membaca permulaan pemelajar BIPA 1 saat penerapan metode SAS pada setiap siklusnya. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data yang diperoleh dari kemampuan peneliti melaksanakan rencana pembelajaran dan hasil observasi perkembangan pemelajar BIPA 1 selama proses belajar berlangsung yang ditanya dipaparkan dengan menggunakan kata-kata, yakni, sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Sedangkan data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil evaluasi kemampuan membaca permulaan pemelajar BIPA 1 di Tuntanjong School, Narathiwat, Thailand.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan evaluasi pada setiap siklus dengan meminta kepada pemelajar BIPA 1 membaca kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat sederhana yang disertai gambar yang dipajang di papan tulis. Kemudian guru memberikan penilaian pada lembar penilaian yang telah disiapkan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi siswa, lembar observasi langkah penerapan metode, dan lembar penilaian keterampilan siswa membaca permulaan.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase dengan menghitung jumlah kata benar dari setiap kata yang diberikan kepada pemelajar, baik kata tunggal maupun kata dalam kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS pada pemelajar BIPA 1 di Tuntanjong School, Thailand dilaksanakan tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan alokasi waktu 40 menit setiap pertemuan.. Hasil tindakan selama tiga siklus dapat dilihat dari penggunaan metode SAS baik pada kegiatan guru ataupun pemelajar BIPA 1 dan hasil belajar berupa keterampilan membaca yang diperoleh siswa selama penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan pada siklus I sampai siklus III dapat dikatakan berhasil dalam kategori sangat baik. Mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode SAS yang dapat diterima siswa dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase pemahaman pemelajar BIPA terhadap langkah-langkah metode SAS

Langkah Pembelajaran SAS			Rata-rata	Kategori
Struktural	Analitik	Sintetik		
82%	85%	90%	85,7%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 rata-rata langkah pembelajaran dengan menggunakan metode SAS terhadap pemahaman pemelajar BIPA 1 mencapai 85,7% dengan kategori sangat baik. Pada proses struktural pemelajar sudah menampakkan ketertarikan dan pemahamannya dengan persentase pemahaman 82%, selanjutnya pada proses analitik lebih efektif lagi dengan persentase 85%, sedangkan kemajuan pesat didapat pada proses sintetik yaitu 90%. Hal ini membuktikan bahwa proses melafalkan bunyi huruf secara berangkai meningkatkan keterampilan pemelajar BIPA 1 dalam mengingat dan melafalkan kata dengan benar. Sedangkan keterampilan membaca permulaan pemelajar BIPA 1 digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase keterampilan membaca permulaan pemelajar BIPA per siklus

Keterampilan membaca			Rata-rata	Kategori
Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3		
85%	88%	94%	89%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan pemelajar BIPA 1 tergolong sangat baik dengan rata-rata persentase 89%. Pada siklus pertama terlihat persentase yang dicapai sangat tinggi. Terbukti bahwa metode SAS sangat efektif untuk pembelajaran membaca permulaan bagi pemelajar BIPA 1. Selanjutnya terjadi peningkatan yang signifikan pada setiap siklus, hal ini membuktikan bahwa metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pemelajar BIPA 1 di Tuntanjong School, Thailand.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pemelajar BIPA 1 di Tuntanjong School dengan rata-rata pemahaman langkah-langkah 85,7% dan keterampilan membaca permulaan pemelajar BIPA 1 per siklus 89%. Kedua hal tersebut dikategorikan sangat baik. Dikarenakan penelitian ini dilakukan pada subjek tunggal dengan kelebihan guru fokus pada satu pemelajar, maka peneliti lain dapat menerapkan metode tersebut di dalam kelas BIPA dengan jumlah pemelajar lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih. (1996). *Pembelajaran bahasa indonesia kelas rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Darmiyati. (1997). *Pembelajaran bahasa indonesia kelas rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Ellizar. (1996). *Pengembangan program pengajaran*. Padang: IKIP.
- Hadi, P. (1969). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: FIP FKIP.
- Linda, Puspita. (2008). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Nana Sudjana. (2002). *Dasar-Dasar Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Rohendi Rohidi*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moedjiono dan Dimiyati. (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Aries Lima.
- Projo, M.S. (1978). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Mas.

Roestiyah, N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
Surakhmat. (1994). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Tarsito.
Udin S. Winata Putra, dkk. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Yeti Mulyati. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Yuni Pratiwi. 2007. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Universitas Terbuka.

LITERASI SASTRA MELALUI MEDIA INFOGRAFIS SEBAGAI BAHAN AJAR MEMBACA CERPEN DENGAN ANCANGAN LITERASI KRITIS

Yanti Wulan Sari

*Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
yantiwulansari@student.upi.edu*

ABSTRAK

Literasi sastra itu khas, membutuhkan proses interaksi dan pemahaman luas untuk menggambarkan jenis teks dan gaya baca yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam diskusi dan respon selama pembacaan cerita. Literasi sastra, pada gilirannya akan memperkenalkan kepada siswa ke dunia yang kaya bahasa, ide, dan pengalaman manusia dalam bentuk puisi, prosa, realisme kontemporer dan sejarah, biografi dan otobiografi, dan buku informasi. Literasi sastra terkait dengan upaya cultural, saatnya membuka mata. Membuka mata, berarti melek pada suasana. Melek berarti paham, melek adalah budaya yang mampu membangun peradaban maju. Sejak zaman dahulu otak manusia sudah sangat terbiasa dengan sajian informasi dalam bentuk visual. Hal ini juga bisa dibuktikan dari peninggalan-peninggalan masa pra sejarah berupa lukisan-lukisan yang dibuat sebagai salah satu sarana komunikasi. Saat ini, infografis ada di segala bentuk media, mulai dari hasil cetakan biasa, ilmiah hingga papan, peta, jurnalisme, penulisan teknis, pendidikan dan lain-lain. Infografis adalah penyajian sebuah informasi yang dibuat dengan konsep visual agar lebih mudah dipahami. Secara umum hasil akhir dari Infografis lebih didominasi bentuk visual daripada informasi teks untuk konsep sehari-hari.

Kata kunci: Literasi Sastra, Bahan Ajar, Media Infografis

PENDAHULUAN

Saat ini konsep literasi tidak hanya digunakan sebagai kegiatan pembelajaran secara formal seperti yang dilakukan di sekolah, universitas ataupun lembaga pendidikan lainnya, namun juga dapat dipakai dalam cakupan wilayah yang lebih luas dan dapat dengan mudah kita sadari seperti halnya dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.

Istilah literasi digunakan karena melihat hakikat kemampuan membaca dan menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan dan menerima pesan. Kellner dan Share (Iriantara, 2009, hlm. 4) menyatakan bahwa literasi berkaitan dengan perolehan kompetensi-kompetensi yang saling terkait untuk belajar secara efektif dan secara sosial memanfaatkan bentuk-bentuk komunikasi serta representasi yang dikonstruksi. Badan PBB yang menangani pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, UNESCO (2005) menyatakan bahwa, "...literasi adalah kemampuan seorang individu untuk membaca dan menulis yang ditandai dengan kemampuan memahami pernyataan singkat yang ada hubungannya dengan kehidupannya.

Perkembangan makna literasi dijelaskan melalui pandangan Varis (Iriantara, 2009, hlm. 5) yang menyatakan, kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini "teks" sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga "teks" dalam bentuk visual, audio-visual, dan dimensi-dimensi komputerisasi, sehingga di dalam

“teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif. Apa yang dikemukakan tersebut menunjukkan, literasi merupakan wahana bagi seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Jika dilihat dari pengertian-pengertian tersebut, istilah literasi terus berkembang. Tidak heran jika jenis literasi terus berkembang pula. Beberapa jenis literasi tersebut adalah literasi informasi, literasi visual, literasi media, literasi komputer, literasi digital, dan literasi jaringan. Meskipun telah muncul banyak jenis literasi tetapi pada dasarnya kunci dari literasi adalah membaca. Tanpa melakukan kegiatan membaca, literasi jenis apapun akan sulit untuk dikuasai dengan maksimal. Oleh karena itu, literasi membaca tetap memegang peranan penting.

Saat ini infografis mulai sedang berkembang di Indonesia. Infografis bagian dari ilmu komunikasi visual, sebagai kajian dalam bentuk informasi grafis yang mana lebih banyak dipakai kebutuhan aplikasinya pada berbagai permasalahan, dalam bidang kedokteran, dirgantara, ekonomi, sejarah, olahraga, politik dan seterusnya, infografis banyak menjadi inspirasi untuk menjelaskan suatu data yang panjang menjadi bahasa penyampaian yang sangat pendek tapi sangat jelas. Infografis lebih banyak memuat dan mengolah data-data dalam bentuk penggabungan antara teks dan gambar dan sejenisnya yang divisualkan, sehingga cara ini menjadi suatu yang inspiratif dalam bentuk statis. Barangkali masyarakat belum banyak yang paham tentang infografis, sebutan yang populer adalah diagram.

Sehubungan dengan itu, bahan bacaan merupakan alat bantu yang dapat memberikan pengalaman konkret kepada siswa. Dalam kata lain, bahan ajar atau media dalam upaya literasi ini berperan sebagai alat yang dapat membantu siswa mengenali berbagai bacaan. Fungsinya, yakni memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan utama dari budaya literasi tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Secara umum, media berperan sebagai penstimulus belajar dan dapat menumbuhkan motivasi siswa sehingga mereka tidak bosan dalam tujuan-tujuan belajar.

Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis, dalam tataran praktis, dilakukan dengan cara siswa memahami teks sastra, kemudian menemukan pola-pola bahasa yang menyuarakan ide-ide khusus tentang kekuasaan, penindasan, yang didasarkan pada ras, kelas sosial, gender, atau kombinasi dari ketiganya. Ketika membaca sebuah cerpen siswa mempertanyakan dan sekaligus menemukan ideologi yang dominan dengan intens disuarakan oleh pengarang, jenis karakter dan pesan dominan yang sebenarnya ingin diungkapkan dalam cerpen tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi deskriptif. Memaparkan berbagai hasil temuan dalam bentuk deskripsi. Studi ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan tesis. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai hal yang menjadi tujuan, yaitu mendeskripsikan mengenai Literasi Sastra melalui Media Infografis sebagai Bahan Ajar Membaca Cerpen dengan Ancangan Literasi Kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Literasi Sastra

Literasi sastra adalah tradisi melek sastra. Endraswara (2017, hlm. 4) literasi sastra terkait dengan aktivitas bersastra yang senantiasa penuh spirit dan daya tarik. Tradisi ini dapat dibangun sejak anak kecil, mulai dikenal dengan karya sastra. Salah satu contoh literasi sastra sejak dini, paguyuban sastra Jawa Triwida (tiga daerah: Blitar, Trenggalek, dan Tulungagung)

setiap bulan arisan sastra, yang mengajak anak-anak kecil. Paling tidak arisan sastra yang rutin memudahkan anak-anak dari para sastrawan itu bergeliat pada sastra.

Bersastra tidak hanya membaca, melainkan memproduksi sastra. Kebiasaan bersastra dapat terkait dengan (1) membaca sastra di setiap ada kegiatan, (2) mendengarkan sastra pada setiap kegiatan, (3) mencipta karya sastra ini menandai proses melekat sastra tanpa ada yang menyuruh.

B. Media Infografis

Grafis informasi atau infografis adalah representasi visual yang grafis informasi, data yang atau pengetahuan dimaksudkan untuk menyajikan informasi yang kompleks dengan cepat dan jelas. Penerapannya didasari oleh kreatifitas, keindahan (daya tarik), ketepatan isi dengan ilustrasi, serta keefektifan waktu yang diperlukan dalam menginterpretasikan informasi. Penggunaan infografis telah banyak dilakukan dalam penyajian informasi, hal ini dikarenakan infografis dapat menyederhanakan informasi yang sifatnya begitu kompleks menjadi informasi yang dapat dengan mudah dipahami, infografis juga mampu menarik perhatian berbagai macam kalangan masyarakat, penerapan informasi dalam bentuk infografis juga memiliki keunggulan karena dapat dengan mudah diingat.

Istilah “infografis” sendiri mengacu pada bentuk penginformasian melalui gambar. Bila hanya memunculkan istilah “ilustrasi” (seperti yang dikenal pada umumnya), maka akan terjebak pada hanya menampilkan sisi ilustrasinya saja dan tidak pada informasi data di dalamnya. Biasanya pemakaian istilah “infografis” ini dilakukan sebagai gambar lepas pada surat kabar atau majalah. Gambar lepas dari bagian berita terjadi bila tidak memungkinkan dilakukan pemberitaan secara naratif, karena kurang tersedianya ruang di halaman surat kabar maupun majalah atau juga dipandang bahwa pemberitaan secara naratif kurang mempertimbangkan tingkat pemahaman pembaca terhadap sebuah peristiwa. Oleh karena itulah infografis ini dapat menjadi berita visual atau data bergambar (Wicandra, 2001, hlm. 14).

Yudhanto (2007) manfaat dari penggunaan infografis, yaitu (1) menyampaikan informasi dengan keterbatasan ruang, waktu, dan fokus yang dimiliki oleh pembaca, (2) memfokuskan perhatian pembaca dengan cara yang efisien sehingga pembaca lebih mudah memahami, (3) menjadikan alat super efektif dalam kampanye pemasaran digital dan dapat digunakan begitu mudah oleh usaha kecil serta organisasi-organisasi besar.

Infografis terdiri atas infografis statis, infografis animasi, dan infografis interaktif. Infografis statis adalah infografis dalam bentuk gambar yang tidak bergerak, seperti infografis pada media cetak ataupun website. Infografis ini adalah jenis infografis yang paling umum. Infografis animasi adalah infografis dalam bentuk video animasi, baik 2 dimensi maupun 3 dimensi. Infografis ini dapat digunakan pada televisi ataupun media online seperti youtube atau vimeo. Infografis ini dapat lebih menarik karena selain elemen visual juga menggunakan motion (pergerakan) dan audio (musik/sound effect) yang dapat memperkuat informasi/pesan yang ingin disampaikan. Infografis interaktif adalah infografis yang ditampilkan pada website dan pengguna dapat berinteraksi dengan informasi yang ditampilkan melalui *user interface* yang telah di-desain. Dengan infografis ini, pengguna dapat sesuai keinginan mengeksplorasi informasi yang ingin didapatkan.

C. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah alat dan media yang memberi peluang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Dengan dan melalui bahan ajar yang tersedia, pembelajar akan memperoleh pengalaman berhubungan dengan (a) fakta-fakta dalam kehidupan, (b) model-model kehidupan, (c) simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupan (Sriasih, 2008). Melalui pengalaman ini pembelajar akan berlatih (1) menilai dan mengembangkan ide-ide, (2)

memecahkan persoalan, (3) memperoleh keterampilan, dan (4) membina dan mengembangkan sikap mental serta daya apresiatif dan kreatif.

D. Membaca Cerpen dengan Acangan Literasi Kritis

Membaca cerpen dengan acangan literasi kritis ini dilakukan dengan langkah berikut (Priyatni, 2000, hlm.144).

- 1) Memilih cerpen yang akan dibaca. Cerpen yang dipilih adalah cerpen yang menyuarakan ide-ide tentang kekuasaan baik yang didasarkan pada bias gender, ras, marginalisasi sosial, eksploitasi, atau ketidakberdayaan.
- 2) Membaca cerpen yang telah dipilih tersebut dengan cermat, kemudian dipahami isinya dari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dari pemahaman inilah akhirnya ditemukan dan dikupas pola-pola bahasa yang menyuarakan ide-ide tersebut.

Membaca cerpen dengan acangan literasi kritis ini tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan sastra kepada pembelajar, tetapi juga mewariskan fakta-fakta sosial dan kesadaran tentang hak-hak sebagai warga negara.

KESIMPULAN

Menumbuhkan budaya literasi khususnya literasi sastra dikalangan pelajar memang memerlukan kerja keras terutama guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan. Guru dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan membaca kepada siswa agar mereka terbiasa tanpa adanya tekanan atau paksaan. Dengan membaca cerpen yang menarik, siswa diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan menulis pemikiran-pemikiran yang menjadikan mereka terbiasa dengan budaya literasi sastra tanpa tekanan dan paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2017). *Literasi sastra: teori, model, dan terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Miftah, M.N, Edwin R, Rully K.A. 2016. Pola literasi visual infografer dalam pembuatan informasi grafis (infografis). *Jurnal kajian informasi & perpustakaan*, IV (1), hlm. 87-94.
- Sriasih, S.A.P. (2008). Telaah Buku Teks. Singaraja: Undiksha.
- Wicandra, O. B. (2001). *Memahami wacana infografis: sebuah kajian semiotik dengan kasus infografis pada seksi deteksi harian jawa pos edisi bulan Februari–bulan Oktober 2000-Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Yudhanto, Y. 2007. *Pengantar panduan infografis (infographics)*. Komunitas eLearning IlmuKomputer.Com

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DENGAN STRATTA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS TERBUKA

Yeti Kusmiati

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pasca Sarjana, UPI, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi belum adanya bahan ajar di SMA Terbuka. Tujuan penelitian ini menghasilkan modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model stratta berbasis pendidikan karakter yang teruji dari berbagai aspek, baik aspek materi maupun tampilan modul. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model reseach and Development. Model pengembangan yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah model desain instruksional dari Dick & Carey (2009, hlm. 6-8). Model ini dipilih karena beberapa pertimbangan, yaitu (1) landasan teoritik Dick dan Carey berorientasi pada aspek tujuan, variabel kondisi, dan hasilnya dapat digunakan untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal; (2) dapat digunakan untuk merancang bahan pembelajaran, baik untuk keperluan belajar kelas klasikal maupun kelas individual, misalnya berupa modul pembelajaran apresiasi puisi; (3) dapat digunakan untuk mengembangkan bahan pembelajaran dalam ranah intelektual, sikap, keterampilan, dan informasi verbal; dan (4) model Dick dan Carey menunjukkan suatu hubungan yang sangat jelas, ringkas, padat, dan tidak terputus dalam setiap tahapannya. Model pengembangan modul yang digunakan adalah model Stratta karena model ini sesuai untuk pembelajaran puisi. Penguatan Pendidikan karakter merupakan program pendidikan berdasarkan kepres no 87 tahun 2007 yang mengisyaratkan setiap pembelajaran harus mermuatan pendidikan karakter

Kata kunci : Apresiasi puisi Stratta

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seharusnya bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 pasal 1-2 yang menyebutkan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dari dua pasal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan semua warganya.

Meskipun wajib belajar telah digulirkan, dana-dana dari pemerintah banyak dianggarkan untuk pendidikan, kita masih melihat realitas sosial banyak anak usia sekolah yang putus sekolah dikarenakan berbagai faktor. Faktor-faktor itu antara lain kurangnya motivasi siswa belajar karena belajar dianggap membosankan, letak tempat tinggal yang jauh dari sekolah, ekonomi keluarga yang mengharuskan anak usia sekolah bekerja mencari nafkah untuk membantu keluarganya.

Hal-hal di atas yang mendorong pemerintah Jawa Barat untuk mengulirkan program SMA Terbuka. Program ini mulai dilaksanakan di tahun 2017. Program ini bertujuan memberikan layanan pendidikan melalui perluasan akses bagi masyarakat Jawa Barat yang belum terlayani di sekolah reguler karena terkendala oleh letak geografis, kondisi ekonomi maupun kondisi sosial budaya. Semua SMA Negeri di provinsi Jawa Barat membuka Sekolah Menengah Terbuka berdasarkan petunjuk pelaksanaan yang telah ditetapkan.

SMA terbuka memiliki kurikulum yang sama dengan SMA reguler, tetapi cara belajar dan tempat belajar bersipat fleksibel. Artinya pembelajaran di SMA Terbuka bisa berupa tatap muka ataupun daring dengan bimbingan guru baik secara langsung ataupun tidak langsung. Karena pembelajarannya bersipat fleksibel, maka pembelajaran di SMA Terbuka mengharuskan peserta didik untuk lebih banyak belajar secara mandiri. Dan untuk belajar

secara mandiri, bahan ajar yang tepat digunakan di SMA Terbuka adalah modul. Akan tetapi yang menjadi kendala adalah belum adanya modul Pembelajaran di SMA Terbuka.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di SMA Terbuka juga belum memiliki bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Terbuka membutuhkan bahan ajar yang dapat membuat peserta didik belajar secara mandiri. Modul pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia merupakan bahan ajar yang tepat untuk digunakan di SMA Terbuka.

Pembelajaran bahasa dan sastra pada umumnya mengalami kendala dan hambatan. Khususnya pada pengajaran sastra yang terkadang dianggap kurang bermanfaat. Sikap yang kurang apresiatif muncul dari siswa dan guru, sehingga pengajaran sastra terabaikan. Kemendiknas (2011:59) menyatakan penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati siswa. Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi para guru yang pengetahuan dan apresiasi (dan budayanya) rendah. Hakikat dari tujuan pengajaran sastra yaitu untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai budaya warisan leluhur. Pada pengajarannya pula sastra memiliki problematika yang mempengaruhi minat dan keinginan siswa untuk mengikuti pengajaran dengan baik.

Pembelajaran apresiasi puisi sebagai bagian dari pembelajaran sastra masih menjadi pembelajaran yang kurang diminati siswa. Upaya-upaya guru untuk menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi puisi belum menampakkan hasil yang memuaskan. Ada hambatan dalam mengenal dan menikmati puisi. Rahmanto (1996:44—45) mengemukakan hambatan yang mengganggu bagaimana cara menikmati puisi yaitu; 1) Hambatan pertama adalah anggapan sementara orang yang berpendapat bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada lagi gunanya. 2) pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada pengalaman pahit.

Agar pembelajaran apresiasi puisi itu diminati oleh peserta didik guru harus membuat pembelajaran puisi itu menyenangkan bagi peserta didik. Untuk itu, guru harus dapat memilih bahan ajar dan model yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Model pembelajaran yang tepat untuk pengembangan modul pembelajaran apresiasi puisi adalah model Stratta.

Model Stratta diciptakan oleh Leslie Stratta. Model ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dirancang agar siswa mampu membangun pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif. Stimulasi harus dapat membangun kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa secara aktif

Pembelajaran sastra dilaksanakan dengan mengutamakan kegiatan apresiasi sastra. Hal ini menyarankan agar siswa diperkenalkan atau dipertemukan dengan karya sastra secara langsung dan sebanyak-banyaknya. Karya-karya sastra itu harus dipilih dengan menggunakan berbagai pertimbangan atau kriteria, diantaranya faktor usia peserta didik, bahasa, kematangan jiwa dan prioritas.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pendidikan di Indonesia. Pendidikan memiliki tujuan umum yakni untuk memanusiakan manusia sehingga dalam pendidikan yang diolah bukan hanya kecerdasan otak tetapi juga kecerdasan hati dan keterampilan untuk menciptakan. Pendidikan dikatakan berhasil jika ketiga aspek tersebut berpadu dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran apresiasi sastra perlu ditanamkan pendidikan karakter

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Membuat rancangan modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model Stratta berbasis pendidikan karakter di SMA Terbuka.
2. Mengembangkan modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model Stratta berbasis pendidikan karakter di SMA Terbuka berdasarkan hasil rancangan yang telah dibuat.

3. Mendeskripsikan kelayakan modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model Stratta berbasis pendidikan karakter di SMA Terbuka untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMA Terbuka.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman khususnya yang terkait dengan pengembangan modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model Stratta berbasis pendidikan karakter .
2. Bagi siswa, sebagai sumber belajar mandiri yang dapat meningkatkan apresiasi puisi dan sarana pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan apresiasi puisi.
3. Bagi guru, sebagai sarana mengoptimalkan proses pembelajaran, khususnya pada materi pembelajaran apresiasi puisi, sebagai referensi modul pembelajaran apresiasi puisi, dan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan bahan ajar sejenis.
4. Bagi sekolah, produk hasil pengembangan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan peningkatan dan pengoptimalan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Terbuka.
5. Bagi peneliti lain, dapat menambah literatur penelitian mengenai modul apresiasi puisi dengan model Stratta berbasis pendidikan karakter . Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi serta bahan acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

I. Metode Penelitian

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2012: 407) penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 169) mendefinisikan penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Jadi penelitian pengembangan merupakan metode untuk menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk yang telah ada serta menguji keefektifan produk tersebut

Peneliti melakukan penelitian dan pengembangan modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model stratta di kelas X SMA terbuka. Tingkat kelayakan modul ini diketahui melalui validasi ahli materi, validasi ahli media, validasi oleh guru dan uji coba penggunaan oleh siswa.

B. Model Pengembangan

Model pengembangan yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah model desain instruksional dari Dick & Carey (2009, hlm. 6-8). Model ini dipilih karena beberapa pertimbangan, yaitu (1) landasan teoritik Dick dan Carey berorientasi pada aspek tujuan, variabel kondisi, dan hasilnya dapat digunakan untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal; (2) dapat digunakan untuk merancang bahan pembelajaran, baik untuk keperluan belajar kelas klasikal maupun kelas individual, misalnya berupa modul pembelajaran apresiasi puisi; (3) dapat digunakan untuk mengembangkan bahan pembelajaran dalam ranah intelektual, sikap, keterampilan, dan informasi verbal; dan (4) model Dick dan Carey menunjukkan suatu hubungan yang sangat jelas, ringkas, padat, dan tidak terputus dalam setiap tahapannya. Model pengembangan Dick & Carey (2009, hlm. 3) terdiri atas 10 (sepuluh) tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. *Identify instructional goals* (mengidentifikasi tujuan pembelajaran);
- b. *Conduct instructional analysis* (melakukan analisis pembelajaran);
- c. *Identify entry behaviours* (mengidentifikasi karakteristik siswa);
- d. *Write performance objectives* (merumuskan tujuan khusus);
- e. *Develop criterion reference tests* (mengembangkan butir tes);
- f. *Develop instructional strategy* (mengembangkan strategi pembelajaran);

- g. *Develop and select instructional materials* (mengembangkan dan memilih bahan ajar);
- h. *develop and conduct formative evaluation* (merancang dan melaksanakan evaluasi formatif);
- i. *Revise instructional* (merevisi pembelajaran);
- j. *Develop and conduct sumative evaluation* (mengembangkan dan melaksanakan evaluasi sumatif).

Pada penelitian dan pengembangan ini, tahapan pengembangan model Dick dan Carey yang dilaksanakan dibatasi hanya sampai tahap ke-9 yaitu melaksanakan evaluasi formatif dan merevisi produk, sedangkan untuk tahap ke-10 tidak dilaksanakan. Hal ini disebabkan tujuan dari pengembangan modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model stratta berbasis pendidikan karakter ini hanya terbatas pada uji coba *prototype* produk dan tidak bermaksud untuk menguji keefektifan produk hasil pengembangan.

Adapun ke-9 tahap pengembangan sesuai model Dick dan Carey dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Identifikasi Tujuan Pembelajaran.

Penentuan tujuan pembelajaran berkaitan dengan kompetensi yang diharapkan peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan. Hasil analisis kebutuhan akan mengindikasikan adanya suatu masalah yang pemecahannya dapat dituntaskan dengan melakukan proses pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran dapat mengacu pada kurikulum atau hasil pengalaman praktik tentang kesulitan siswa dalam proses pembelajaran, dan dari analisis yang dilakukan oleh orang-orang yang bekerja dalam bidangnya, atau beberapa keperluan untuk pembelajaran yang aktual.

Sasaran akhir dari suatu pembelajaran ialah tercapainya tujuan pembelajaran umum. Oleh sebab itu, dalam merancang pembelajaran harus memperhatikan rumusan tujuan pembelajaran umum yang akan ditentukan. Untuk mengetahui dan menentukan apa yang diharapkan siswa dalam proses pembelajaran apresiasi maka perlu dilakukan langkah analisis kebutuhan (*need assesment*). Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara, dan angket untuk beberapa orang siswa dan guru di SMA Terbuka SMAN 1 Darangdan 1 kabupaten Purwakarta. Analisis kebutuhan telah dilakukan pada tahap penelitian pendahuluan. Adapun untuk mendapatkan gambaran tujuan yang diharapkan setelah mengikuti proses pembelajaran apresiasi puisi di kelas X SMA Terbuka, dilakukan dengan mengkaji kurikulum, silabus, prota (program tahunan), promes (program semester), dan RPP. Tujuan pembelajaran dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar yang diharapkan dicapai siswa setelah pembelajaran.

2) Analisis Pembelajaran.

Tujuan analisis pembelajaran ialah untuk mengidentifikasi kompetensi atau keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Analisis ini akan menghasilkan diagram tentang kompetensi/keterampilan/konsep yang menunjukkan keterkaitan antara kompetensi/keterampilan/konsep tersebut. Analisis pembelajaran dapat dilakukan melalui cara: (1) mengklasifikasi rumusan tujuan pembelajaran menurut jenis ranah belajar (keterampilan psikomotor, keterampilan intelektual, informasi verbal, sikap), dan (2) mengenali teknik analisis pembelajaran yang tepat untuk memeriksa secara tepat penyusunan kegiatan belajar yang dilakukan. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang menjadi objek penelitian, pencapaian tujuan difokuskan pada pencapaian keterampilan apresiasi puisi.

3) Identifikasi Karakteristik Siswa

Tahap yang tidak kalah pentingnya selain menganalisis tujuan pembelajaran ialah menganalisis karakteristik siswa dan konteks pembelajaran. Kedua hal ini dapat dilakukan secara bersamaan atau paralel. Analisis konteks mencakup kondisi-kondisi terkait dengan keterampilan yang dipelajari oleh siswa dan situasi yang terkait dengan tugas yang dihadapi

oleh siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari. Analisis karakteristik siswa meliputi kemampuan awal yang dimiliki siswa, gaya belajar, dan sikap terhadap aktivitas belajar. Identifikasi yang akurat mengenai karakteristik siswa dapat membantu dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

4) Rumuskan Tujuan Khusus

Hasil analisis pembelajaran dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa dapat dijadikan dasar dalam merumuskan pernyataan khusus tentang apa yang dapat dicapai siswa setelah menyelesaikan pembelajaran. Perumusan tujuan khusus pembelajaran/indikator pencapaian kompetensi merupakan rumusan mengenai kemampuan atau perilaku siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran tertentu. Kemampuan dan perilaku tersebut dirumuskan secara spesifik dan dapat dioperasionalkan sehingga dapat diamati dan diukur ketercapaiannya dengan menggunakan tes atau alat ukur lainnya. Perumusan indikator pencapaian kompetensi digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kisi-kisi tes pembelajaran.

5) Pengembangan Butir Tes

Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan, langkah selanjutnya ialah mengembangkan instrumen penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Alat evaluasi yang dikembangkan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam menentukan instrumen evaluasi ialah instrumen harus dapat mengukur kompetensi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

6) Pengembangan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan informasi dari tahapan sebelumnya, maka perancangan program pembelajaran dapat menentukan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Strategi yang digunakan disebut strategi pembelajaran (*instructional strategy*). Menurut Dick and Carey (2009, hlm. 189), strategi pembelajaran dikelompokkan dalam lima komponen kegiatan yaitu (a) aktivitas prapembelajaran, (b) penyajian materi atau isi, (c) partisipasi siswa pembelajar, (d) penilaian, dan (e) aktivitas lanjutan.

7) Pengembangan dan Pemilihan Bahan Ajar

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, maka dikembangkanlah suatu bahan ajar yang sesuai dengan strategi pembelajaran. Adapun bahan ajar yang dipilih ialah modul pembelajaran. Pengembangan bahan ajar modul didasarkan pada model stratta. Materi pembelajaran yang dipilih ialah materi pembelajaran apresiasi puisi untuk siswa kelas X SMA Terbuka. Modul yang dihasilkan dinyatakan sebagai buram/draft sampai dengan selesainya proses validasi dan uji coba. Bila hasil uji coba telah dinyatakan layak, maka suatu modul dapat diimplementasikan secara riil di lapangan.

Penulisan draft modul disesuaikan dengan cakupan materi dalam kurikulum 2013. Materi modul disesuaikan dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti dalam kurikulum. Penulisan draft modul berdasarkan kerangka modul yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi yang ada.

8) Perancangan dan Pelaksanaan Evaluasi Formatif

Dick and Carey menjelaskan bahwa (2009, hlm. 285) tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan draft modul. Adapun hasil proses evaluasi formatif dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki draft awal modul. Meskipun tujuan utamanya ialah data dan penilaian dari siswa tetapi tinjauan dan validasi dari ahli atau praktisi merupakan hal yang penting untuk perbaikan modul agar lebih baik.

Ada empat jenis evaluasi formatif yang dapat diaplikasikan untuk mengembangkan draft modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model stratta, yaitu (a) tinjauan/reviu ahli dan praktisi; (b) uji coba perorangan (*one-to-one evaluation*); (c) uji coba kelompok kecil (*small group evaluation*); dan (d) uji coba lapangan (*field evaluation*). Empat jenis evaluasi tersebut

dilakukan bertingkat dan setiap tahapannya dilakukan analisis data dan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi untuk menghasilkan produk modul yang lebih baik.

9) Revisi Pembelajaran

Langkah yang terakhir dari proses desain pengembangan ialah melakukan revisi terhadap produk hasil pengembangan. Data yang diperoleh dari tahap evaluasi formatif dirangkum dan ditafsirkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan/kekurangan produk pengembangan dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki kualitas modul menjadi lebih baik. Oleh karena itu, setelah dilakukan langkah evaluasi formatif, draft awal modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model stratta berbasis pendidikan karakter kemudian direvisi untuk memperbaiki kualitas modul agar lebih baik. Hasil revisi setelah melalui seluruh tahap evaluasi formatif merupakan produk akhir yang telah dinyatakan layak dan memenuhi standar kualitas untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.

C. Prosedur Pengembangan

Prawiladilaga (2007, hlm. 87) menjelaskan bahwa prosedur adalah rangkaian langkah pelaksanaan pekerjaan yang harus dilaksanakan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan suatu produk. Dalam penelitian ini, model pengembangan Dick dan Carey diadaptasi ke dalam empat tahap berikut : ini. tahaptprpengembangan yang dilakukan, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap Studi Pendahuluan

Tahap ini bermaksud untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pembelajaran. Dalam tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan berdasarkan hasil wawancara pada guru, observasi pembelajaran, dan pemberian angket pada siswa. Melalui tahap ini diharapkan produk yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran

2) Tahap Rancangan

Berdasarkan tahap studi pendahuluan, disusun langkah-langkah sesuai dengan model Dick dan Carey, yaitu mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, dan menyusun rancangan produk modul pembelajaran menulis teks diskusi berbasis metakognitif. Hasil tahap rancangan dikonsultasikan dan divalidasi oleh pembimbing

3) Tahap Pengembangan

Setelah melalui tahapan rancangan, modul dikembangkan dengan mengikuti tahap 5 s.d. 7 model pengembangan Dick dan Carey, yaitu mengembangkan butir tes, mengembangkan strategi pembelajaran, dan mengembangkan atau memilih bahan ajar. Hasil dari tahap ini adalah draf atau format awal produk yang dikembangkan, yaitu modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model stratta berbasis pendidikan karakter untuk siswa SMA Terbuka kelas X. Draf awal produk modul ini dikonsultasikan dan divalidasi oleh pembimbing.

4) Tahap Evaluasi dan Revisi

Draf awal modul kemudian dievaluasi melalui tahap validasi oleh ahli/pakar dan praktisi, uji coba perseorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Penilaian dalam setiap tahapan tersebut menjadi dasar bagi penentuan kualitas atau kelayakan produk modul hasil pengembangan. Adapun hasil kritik, saran, masukan, dan komentar yang dihasilkan dalam setiap tahap tersebut menjadi bahan revisi atau perbaikan bagi draf awal modul agar lebih baik. produk yang telah direvisi tersebut menjadi produk akhir yang siap digunakan dalam proses pembelajaran.

Empat tahap prosedur penelitian pengembangan modul pembelajaran apresiasi puisi dengan model stratta berbasis pendidikan karakter dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data berupa hasil observasi, wawancara, saran, dan kritik ahli/pakar, guru, dan

siswa dianalisis dengan pendekatan kualitatif, sedangkan data tingkat kelayakan modul dan respon mengenai kelayakan modul diolah dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Adapun teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data skor hasil validasi dan uji coba adalah perhitungan nilai rata-rata. Penentuan teknik ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2006, hlm. 216) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui peringkat nilai akhir untuk butir yang bersangkutan, jumlah nilai tersebut harus dibagi dengan banyaknya responden yang menjawab angket tersebut. Rumus untuk menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum(\text{jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100$$

Keterangan:

\sum = Jumlah

n = Jumlah seluruh item angket

Selanjutnya, untuk menghitung persentase keseluruhan subjek digunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = (F : N) \times 100\%$$

Keterangan:

F = jumlah persentase keseluruhan subjek

N = banyak subjek

Untuk dapat memberikan makna digunakan ketetapan sebagai berikut.

Konversi Tingkat Pencapaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90% - 100%	Sangat Baik	Tidak Perlu Direvisi
75% - 89%	Baik	Tidak Perlu Direvisi
65% - 74%	Cukup	Revisi
55% - 64%	Kurang	Revisi
0 - 54%	Sangat Kurang	Revisi

Berdasarkan tabel konversi kelayakan bahan ajar dapat diketahui dari analisis hasil keseluruhan tahap evaluasi, yaitu hasil validasi modul, uji coba perseorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Produk modul dapat dinyatakan memenuhi kelayakan apabila hasil rata-rata skor mendapat kriteria baik atau sangat baik, yaitu lebih dari 75% sehingga tidak perlu direvisi.

II. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini belum dilaksanakan tetapi peneliti memprediksi modul yang dikembangkan ini teruji dan membantu siswa dan guru meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa. Modul akan bermanfaat bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti semoga dapat terlaksana dengan baik. Harapan penulis semoga penelitian ini menghasilkan bahan ajar modul yang bermanfaat bagi guru dan siswa dalam pembelajaran puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D(2000) *The learning that lies between play and academics in afterschoolprograms*. Nasional Institut on Out-of-School Time, Retrieved from <http://www.niost.org/Publications/papers>
- Aminudin.1987.*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru
- Baradja,M.F.1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP
- Barron,B &Darling-Hammond,L.2008.*Teaching for meaningful learning*:A review of research on inquiry –based and cooperative learning. Rertrieved from <http://www.edutopia.org/pdfs/edutopia-teaching-for-meaningful-learning-learning.pdf>
- Darmuji, Rahmat Murbojono, Damris M. (2011) Pengembangan Modul Pembelajaran Desain Web Menggunakan Program Artisteer pada Prodi TKJ Politeknik Jambi. *Jurnal Teno-Pedagogi*,1 (2),hlm.51-61
- Depdiknas. (2008) *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. [online]. Diakses dari <http://idris.harta.blogspot.co.id/2010/11/download-gratis.html>.
- Dick. Walter. Lou Carey and James O Carey.(2009)*The systematic desain of instruction* 7th edition.New Jersey:Pearson
- Djojosuroto, Kinayati.2006.*Pengajaran Puisi Analisis dan Pemahaman*.Bandung:Nuansa
- Ismawati, Esti (2012)*Telaah urikulum dan pengembangan bahan ajar*.Yogyakarta:Ombak
- Joyce,Bruce> Marsha Weil,&Emily Calhoun (2014)*Models of teaching: Model-Model pengajaran*. Edisi Sembilan. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Nasution. (2009) *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta Bumi Aksara.
- Nurgiantora, Burhan.1995.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajar Mada University press
- Pradopo,Rachmat Djoko.1999. *Beberapa Teori Sastra, metode , kritik dan penerapannya*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Purwanto, Aristo Rahadi, Suharto Lasmono(2007)*Pengembangan Modul*. Jakarta:Depdiknas
- Rusyana, Y.1984. *Bahasa dan Sastar dalam Gamitan Pendidikan*.Bandung:Dipenogoro
- Sastromiharjo, Andoyo.(2011)*Mendesah pembelajaran bahasa Indonesia pada era global*. Dalam Wiyanti, Sri7ylianeta(editor).Bahasa &Satra Indonesia di Tengah Arus Global9hlm 67-79):Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI
- Sugiyono (2010)Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob dan SainiK.M.1985.*Apresiasi Kesusastraan*.Jakarta:Gramedia
- Supardi,Khairinal,Suratno (2011)Pengembangan modul pembelajaran siklus akuntansiperusahaan jasa. *Jurnal Tekno-Pedagogi*,1 (2)hlm 62-70
- Thamrin,Moh.(2014).Pengembangan Bahan ajar penulisan karya ilmiah berbasis vakasi. *Jurnal Litera*, 13(1),hlm90-102
- Thomas, Murray &Sherwin G swartout. (1960) *integrated teaching material*.Toronto: longman Green Anco
- Wellek, Rene dan Atin Warren.1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan)Jakarta:Gramedia

INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEJABAT PUBLIK

Yeti Mulyati¹ Yunus Abidin²
Universitas Pendidikan Indonesia
yetimulyati@upi.edu¹
yunusabidin@upi.edu²

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan dan bahasa negara bagi bangsa Indonesia. Upaya memperkuat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia terus dilakukan sejalan dengan amanat undang-undang. Dalam memperkuat kedudukan dan fungsinya tersebut perlu juga dilakukan penginternasionalisasian bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia memiliki peran penting di kancah dunia internasional. Penelitian ini mencoba menggali perspektif para pejabat publik tentang penginternasionalisasian bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia. Tujuannya adalah untuk beroleh gambaran tentang (1) perspektif pejabat publik mengenai upaya penginternasionalisasian bahasa Indonesia; (2) pola atau desain sistematis penginternasionalisasian bahasa Indonesia; dan (3) model hipotetis penginternasionalisasian bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian dasar (*grounded theory*). Subjek penelitian ini adalah para pejabat publik yang bertugas di beberapa wilayah Indonesia. Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen angket. Data hasil penelitian diolah dengan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pejabat publik berharap banyak dan merasa optimis bahwa bahasa Indonesia akan dan bisa menjadi bahasa internasional jika upaya berbagai pihak, terutama dari pihak pemerintah dilakukan secara optimal. Terdapat empat jalur utama yang diunggulkan untuk mencapai hal tersebut, yakni jalur regulasi, jalur pendidikan dan kebudayaan, jalur ekonomi dan bisnis, serta jalur ketenagakerjaan.

Kata kunci: internasionalisasi bahasa Indonesia, pejabat publik

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dengan segala perubahannya, tuntutan terhadap kemampuan berbahasa pun semakin berkembang pula. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Morocco, et al. (2008, hal. 5) bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan terpenting yang harus dikuasai agar mampu bersaing dalam abad kedua puluh satu. Concannon-Gibney dan McCarthy (2012) mengaitkan tantangan hidup pada abad ke-21 ini dengan peran pendidikan. Menurut mereka terdapat tiga hal utama yang harus dibekalkan kepada siswa melalui pendidikan, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berpikir (kritis).

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan atas kemampuan berbahasa secara global, cara pandang terhadap bahasa harus mulai diubah. Pengubahan cara pandang ini dimulai dari upaya pembinaan dan pengembangan bahasa khususnya bahasa Indonesia. Ditegaskan oleh Muslich (2010), keberadaan bahasa Indonesia pada era globalisasi ini semakin terasa perlu dilestarikan bahkan dimantapkan keberadaannya. Kemajuan teknologi komunikasi dan media yang sudah menguasai sebagian besar kehidupan bangsa Indonesia akan bisa meminggirkan bahkan mencampakkan perkembangan bahasa Indonesia apabila tidak disikapi secara arif yang disertai sikap positif terhadapnya.

Upaya pembinaan yang selama ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi bahasa para pengguna bahasa dalam kancah nasional harus mulai digeser pada upaya pembinaan para penutur asing yang tertarik mempelajari bahasa Indonesia. Upaya pengembangan yang selama

ini banyak ditekankan pada langkah strategi pembakuan bahasa harus digeser pula menuju upaya penginternasionalisasian bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia.

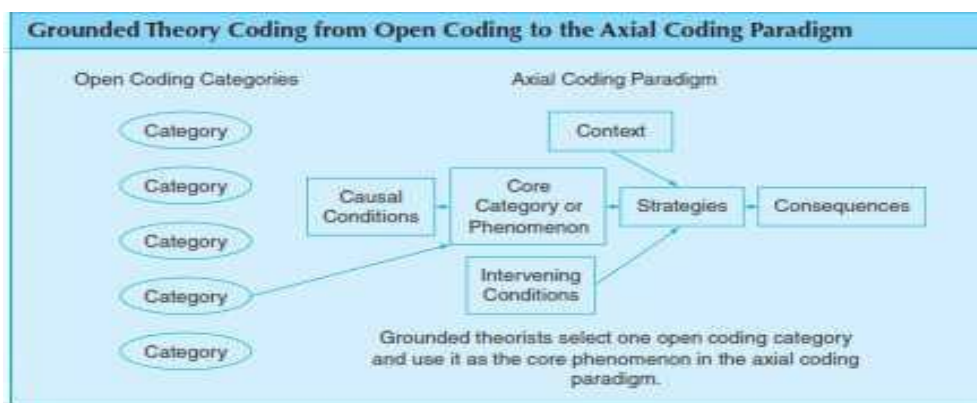
Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional telah dicanangkan secara bertahap sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 24 Tahun 2009, pasal 44. Bahkan Badan Bahasa telah menyampaikan usulan kepada Presiden untuk mengusulkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional ke PBB (disampaikan Kabadan Bahasa, Dadang Sunendar, dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 5 Desember 2017). Jika secara regulasi tertinggi, upaya internasionalisasi bahasa Indonesia telah terakomodasi, bahkan mendapat dukungan penuh dari Badan Bahasa sebagai lembaga resmi yang secara spesifik mengurus masalah perencanaan dan kebijakan bahasa Indonesia, lalu di mana letak keterganjalan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia ini?

Upaya menginternasionalisasi bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia sampai saat ini masih belum dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Salah satu penyebabnya adalah belum adanya model yang tepat yang dapat digunakan untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan sebuah model hipotesis penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang dapat dijadikan pijakan dalam membuat kebijakan pemerintah dalam hal menginternasionalisasikan bahasa Indonesia.

Penelitian ini mencoba menggali perspektif para pejabat publik tentang penginternasionalisasian bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia. Tujuannya adalah untuk beroleh gambaran tentang (1) perspektif pejabat publik mengenai upaya penginternasionalisasian bahasa Indonesia; (2) pola atau desain sistematis penginternasionalisasian bahasa Indonesia; dan (3) model hipotetis penginternasionalisasian bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe penelitian dasar. Penelitian dasar adalah prosedur kualitatif yang sistematis yang digunakan untuk menghasilkan teori yang menjelaskan sesuatu baik pada tingkat konseptual luas, proses, tindakan, atau interaksi tentang topik substantif (Creswell, 2012). Berdasarkan konsepsi ini, bagan alur penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Dasar (Creswell, 2012, hlm. 428)

Subjek penelitian ini adalah pejabat publik dari berbagai wilayah di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yakni para pejabat publik yang sedang beraktivitas atau mengikuti kegiatan kedinasan di wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat. Sumber data penelitian ini sebanyak 31 responden yang berasal dan bekerja di wilayah DKI Jakarta, Kabupaten Yakohimo-Papua, Kabupaten Seram Timur-Maluku, Kabupaten Merangin Jambi, Kabupaten Maluku Utara, Sulawesi Tengah, Tangerang, Jakarta Selatan, dan Jakarta Utara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket. Instrumennya berupa angket tertutup yang dikombinasikan dengan angket terbuka. Untuk melihat konsistensi sikap dan jawaban responden dilakukan *check and recheck* antarbutir angket. Hal-hal yang digali dalam angket berkenaan dengan perspektif tentang: (a) penggunaan bahasa Indonesia; (b) peluang bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional; (c) upaya inter-nasionalisasi Bahasa Indonesia; dan (d) inventarisasi kebutuhan untuk internasionalisasi bahasa Indonesia.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik induktif dengan tahapan (1) mengumpulkan, membaca, dan mempelajari data melalui penandaan kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data; (2) klasifikasi data berdasarkan tema-tema data; (3) menuliskan 'model' yang ditemukan; dan (4) memaknai data yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap perspektif pejabat publik mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia diperoleh beberapa simpulan berikut. Internasionalisasi bahasa Indonesia dianggap penting, perlu, strategis, dan optimis bisa dicapai dan diwujudkan. Responden mengakui menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (100%), meskipun di lingkungan kerja tidak sepenuhnya (97%) karena bertoleransi terhadap bahasa daerah yang kadang-kadang juga digunakan dalam situasi nonformal. Bahkan, untuk menunjukkan kesungguhan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia, sebagian besar responden (76%) mengaku melakukan kegiatan belajar mandiri melalui buku-buku referensi tentang ilmu bahasa Indonesia.

Terkait dengan harapannya mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia, sebanyak 87% menginginkannya. Namun, ketika ditanyakan peluang untuk mewujudkannya, hanya 61% yang menyatakan optimis. Artinya, 39% lainnya justru meragukannya. Pada dasarnya, dukungan responden terhadap regulasi tertinggi mengenai peran dan kedudukan bahasa Indonesia sebagaimana diatur dalam UU No. 9 Tahun 2009 tergolong sempurna (100%). Namun, regulasi itu tidaklah cukup, karena sebanyak 79% menyatakan keinginannya untuk diatur dan didukung oleh system regulasi lain yang lebih operasional di tingkat peraturan pemerintah, dan direncanakan secara eksplisit di dalam Renstra (86%).

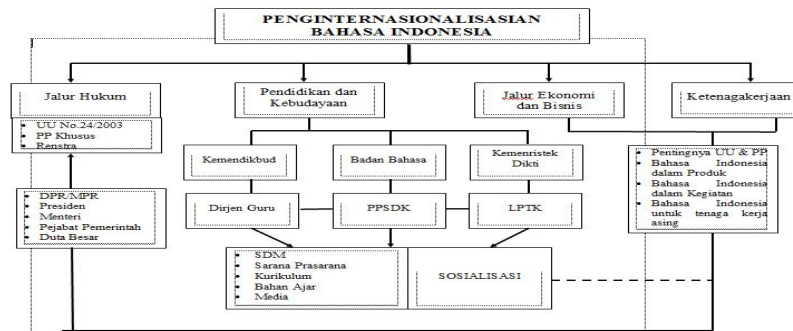
Upaya penginternasionalisasian bahasa Indonesia menurut pejabat publik harus ditempuh melalui berbagai jalur. Untuk pertanyaan ini pada umumnya responden memberikan jawaban yang relatif seragam dan merata untuk setiap opsi yang dialternatifkan. Secara umum, jalur-jalur yang dianggap strategis untuk internasionalisasi bahasa Indonesia adalah jalur hukum, jalur pendidikan, jalur ekonomi dan bisnis, dan jalur ketenagakerjaan. Keempat jalur ini harus digarap secara fokus oleh lembaga/badan terkait secara kompak, strategis, dan sinergis.

UU No. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan merupakan regulasi tertinggi yang salah satunya terkait dengan penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pemaknaan implementatif terhadap regulasi tersebut dalam perspektif pejabat publik bukan hanya sekedar harus dipatuhi oleh seluruh komponen masyarakat pengguna bahasa, baik para pejabat pemerintahan maupun masyarakat biasa, namun juga harus disertai dengan pembentukan regulasi-regulasi pendukungnya di tingkat peraturann pemerintah, permen, kepres, dan lain-lain hingga ke perencanaan terencana dalam bentuk Renstra (jangka pendek dan jangka panjang). Produk-produk hukum dalam bentuk regulasi ini perlu dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berkualifikasi di bidang ini, seperti DPR/MPR, Presiden, Menteri, dan lain-lain.

Upaya-upaya tentang internasionalisasi bahasa Indonesia harus didukung oleh berbagai upaya konkret yang melibatkan empat jalur seperti dijelaskan tadi. Upaya-upaya konkret tersebut, semisal kewajiban kemampuan berbahasa Indonesia bagi para pekerja asing yang bekerja di Indonesia, pemajanan penggunaan bahasa Indonesia di forum-forum internasional, pemajanan bahasa Indonesia dalam label dan petunjuk produk Indonesia, penguatan BIPA melalui pengiriman tenaga pengajar/instruktur ke mancanegara, pemajanan bahasa Indonesia

dalam pameran-pameran internasional, pentas budaya, pemajanan pariwisata, sosialisasi, pematuhan ketatabahasaan, dan lain-lain.

Pemikiran-pemikiran dan harapan para pejabat publik seperti tergambar di atas, selanjutnya dijadikan landasan dalam menyusun pola/disain internasionalisasi bahasa berbasis perspektif pejabat publik. Seperti tampak dalam bagan berikut.



Bagan 1: Desain Penginternasionalisasian Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Pejabat Publik

Upaya penginternasionalisasian bahasa telah dilakukan oleh banyak negara dengan berbagai cara dan strategi. Secara umum internasionalisasi bahasa dilakukan dalam dua cakupan besar yakni wilayah mikro dan wilayah makro (Kinsiz, Ozenici, dan Demir, 2013; Arenba dan Arnaboldi, 2013). Kedua strategi ini dimulai dengan dibangunnya kebijakan bahasa nasional bahasa sehingga jelas arah dan tujuan pembinaan dan pengembangan bahasanya. Upaya mengembangkan bahasa melalui penguatan kebijakan nasional bahasa ini misalnya dilakukan Turki. Sebagai salah satu negara di Eropa yang memiliki perbedaan bahasa, Turki menyadari pentingnya kebijakan nasional bahasa yang kuat agar bahasa Turki dapat bertahan di negaranya dan lebih jauh mampu pula berkembang di Eropa. Untuk mencapai hal tersebut Turki telah membuat program kebijakan nasional bahasa secara terperinci dalam jangka waktu yang cukup lama. Hasil dari upaya ini minimal adalah bertahannya bahasa Turki dan secara perlahan bahasa Turki mulai diakui di daratan Eropa (Kucukoglu, 2013).

Negara lain yang secara konsisten melakukan penginternasionalan bahasa negaranya adalah Kazakhstan. Sebagai negara yang multibahasa, Kazakhstan menyadari betul penguatan kebijakan nasional dalam bidang bahasa. Selain itu, dalam beberapa dekade terakhir, negara ini banyak didatangi para pendatang dari berbagai negara dengan tujuan untuk bekerja di negara tersebut. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Kazakhstan menerapkan aturan ketat dalam hal bahasa bagi para pendatang. Dalam hal ini para pendatang diwajibkan menguasai bahasa Kazakh melalui kursus gratis yang dilakukan pusat bahasa Kazakhstan bagi para imigran. Keberadaan kebijakan ini dinilai mendatangkan dua keuntungan yakni bertahannya bahasa Kazakh dan sekaligus menginternasionalnya bahasa Kazakh, minimal bagi para imigran yang ingin datang ke negara tersebut (Aksholakova dan Ismailova, 2013).

Upaya penguatan kebijakan bahasa secara nasional maupun internasional bahkan masih dilakukan oleh negara-negara besar di Eropa yang telah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Salah satu program yang dilaksanakan berkaitan dengan kebijakan tersebut adalah standardisasi pengakuan kompetensi bahasa. Program ini dilaksanakan terutama di perguruan tinggi sehingga seluruh mahasiswa asing yang berkuliah di Eropa harus memiliki standar kemampuan bahasa yang memadai. Dampak tidak langsung dari kebijakan ini tentu saja adalah semakin diminatinya bahasa Inggris dipelajari di seluruh dunia. Dengan kata lain, program internasionalisasi bahasa dalam lingkup mikro ini telah berjalan dengan lancar (Pastor dan Guillot, 2015)

Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia sebenarnya juga dilakukan khususnya dalam lingkup mikro. Diwajibkannya penggunaan bahasa Indonesia oleh presiden ketika berpidato di

kancah internasional, dikembangkannya uji kompetensi bahasa Indonesia, serta sejumlah kebijakan lain yang diatur dalam undang-undang bahasa merupakan bukti nyata adanya kebijakan nasional dalam bidang bahasa yang mendukung berkembangnya bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Namun demikian, beberapa kasus terakhir justru bersifat kontra produktif dengan kebijakan tersebut. Kasus dimaksud sebut saja penggunaan bahasa Inggris dalam bidang pendidikan dan penghapusan syarat bahasa bagi pekerja asing merupakan bukti nyata kurang mapannya upaya menjaga marwah bahasa Indonesia dalam kancah Internasional.

KESIMPULAN

Internasionalisasi bahasa Indonesia dianggap penting, perlu, strategis, dan optimis bisa dicapai dan diwujudkan. Jalur-jalur yang dianggap strategis untuk internasionalisasi bahasa Indonesia adalah jalur hukum, jalur pendidikan, jalur ekonomi dan bisnis, dan jalur ketenagakerjaan. Keempat jalur ini harus digarap secara fokus oleh lembaga/badan terkait secara kompak, strategis, dan sinergis.

Upaya internasionalisasi bahasa yang dilakukan dalam lingkup mikro telah dilakukan banyak Negara. Demikian juga di Indonesia dengan bahasa Indonesia. Sistem regulasi yang sudah ada masih harus diperkuat dan didukung oleh sistem regulasi yang lebih operasional di tingkat peraturan pemerintah, permen, kepres, dan lain-lain hingga ke perencanaan terencana dalam bentuk Renstra (jangka pendek dan jangka panjang). Implementasi regulasi harus dilakukan secara konsekuen dan konsisten oleh seluruh elemen bangsa, terlebih-lebih oleh para pejabat publik yang dianggap sebagai penentu kebijakan. Produk-produk hukum dalam bentuk regulasi ini perlu dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berkualifikasi di bidang ini, seperti DPR/MPR, Presiden, Menteri, dan lain-lain.

Upaya-upaya tentang internasionalisasi bahasa Indonesia harus didukung oleh berbagai upaya konkret. Upaya-upaya konkret tersebut, semisal kewajiban kemampuan berbahasa Indonesia bagi para pekerja asing yang bekerja di Indonesia, pemajanan penggunaan bahasa Indonesia di forum-forum internasional, pemajanan bahasa Indonesia dalam label dan petunjuk produk Indonesia, penguatan BIPA melalui pengiriman tenaga pengajar/instruktur ke mancanegara, pemajanan bahasa Indonesia dalam pameran-pameran internasional, pentas budaya, pemajanan pariwisata, sosialisasi, pematuhan ketatabahasaan, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksholakova, A. dan Ismailova, N. (2013). The language policy of Kazakhstan and the state language in government service. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 93 (2013) 1580-1586.
- Arenba, M. dan Arnaboldi, M. (2013). Internationalization strategy: evidence from Italy. *Social and Behavioral Sciences*. 93 (2013) 1945-1951.
- Conannon, et. All (2012). The explicit teaching of reading comprehension in science class: a pilot professional development program. *Journals Sagepub.Com*.
- Cresswell, J.W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. New York: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Kinsiz, M., Ozenici, S. dan Demir, K. (2013). The barrier to Turkey's foreign language teaching is foreign language teaching is foreign language policy: macro-and micro-level planning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 70 (2013) 1144-1151.

- Kucukoglu, B. (2013). The history of foreign language policies in Turkey. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 70 (2013) 1090-1094.
- Morocco, C.C., et al. (2008). *Supported literacy for adolescents: transforming teaching and content learning for the twenty-first century*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Muslich, M. (2010). *Perencanaan bahasa pada era globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pastor, A.J. dan Guillot, C.P. (2015). Beyond the CEFR: towards standardization of language competence recognition in Europe. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 178 (2015) 146-150.

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN NINTENDO WII DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR

Yudi Yudiansyah

*Universitas Pendidikan Indonesia
yudijayasport@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermutu, terdapat banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru. Salah satu persiapan yang akan dibahas adalah tentang pentingnya media pembelajaran sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan memanfaatkan Nintendo Wii yang canggih dan beragam fasilitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan Nintendo Wii sebagai media pembelajaran menulis teks prosedur. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Tujuan penelitian studi pustaka ini adalah; (1) mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan Nintendo Wii dalam bidang pendidikan; (2) mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan Nintendo Wii dalam pembelajaran menulis teks prosedur; (3) mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan Nintendo Wii sebagai sarana memotivasi belajar peserta didik; hasil dari penelitian studi pustaka ini adalah (1) adanya manfaat Nintendo Wii dalam bidang pendidikan; (2) adanya manfaat Nintendo Wii dalam pembelajaran menulis teks prosedur; (3) pengaruh Nintendo Wii dalam memotivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Media pembelajaran, Nintendo Wii, Menulis*

PENDAHULUAN

Kemajuan yang sangat pesat terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif. Keller (dalam Rusman Dkk 2011) mengkritik penerapan metode-metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik perhatian pesertadidik. Menurutnya “peserta didik harus diakses yang lebih luas dalam menentukan apa yang di ingin mereka pelajari sesuai minat, kebutuhan dan Kemampuannya” Dikatakannya pula “bahwa guru bukanlah satu-satunya pemegang otoritas pengetahuan di kelas”. Siswa harus diberi kemandirian untuk belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Selain itu, Hariyanto (2013, hlm.20) menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru selama ini tidak merangsang daya pikir siswa untuk berpikir tinggi, kreatif, dan inovatif. Selain itu, guru belum menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau member kesempatan kepada siswa untuk berperananaktif. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, pengajar dapat memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan contohnya adalah Nintendo Wii.

Hadirnya Nintendo Wiidi sekolah, di ruang kelas, di rumah, mempunyai potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Nintendo Wii adalah sebuah konsol permainan yang diciptakan oleh Nintendo. Konsol permainan adalah sebuah mesin elektronik yang dirancang khusus untuk memainkan permainan video. Perangkat penampil grafiknya dapat berupa monitor komputer atau televisi, alat pengendalinya disebut *joystick* atau *controller*. Konsol permainan ini menggunakan suatu remote kontrol yang dapat memungkinkan kita dalam bergerak secara nyata kemudian diinteraksikan ke dalam permainannya. Wii remote (Wiimote) merupakan satu-satunya penggerak untuk konsol Wii, dengan remote ini kita bisa

memanipulasi benda-benda di dalam permainan dengan menggunakan teknologi *gesture recognition*, setiap gerakan yang dilakukan akan diterjemahkan ke konsol lalu meneruskannya dalam bentuk visual di dalam permainannya.



Gb 1. Mesin Nintendo Wii



Gb. 2 Nunchuck dan Wiimote

Fungsi permainan dalam pendidikan menurut E.Cowel dan Hozeltn adalah untuk membawa anak pada cita-cita pendidikan, maka perlu adanya usaha keadaan jasmani, sosial, mental dan moral anak yang optimal agar memperoleh keadaan tersebut anak dibantu dengan permainan, karena anak dapat menampilkan dan memperbaiki keterampilan jasmani, rasa sosial, percaya diri, peningkatan moral dan spiritual lewat *fair play* dan *sport manship* (bermain jujur, sopan, dan berjiwa olahraga sejati).

Selain itu, pemanfaatan Nintendo dalam pembelajaran juga mendukung siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara bersama-sama dengan siswa lain atau secara mandiri. Perkembangan terkini adalah pemanfaatan Nintendo Wii secara terpadu di dalam pembelajaran yang memadukan berbagai keterampilan menulis dan fungsi permainan di dalam proses belajar mengajar. Penggunaan Nintendo Wii sebagai media pembelajaran dapat berbentuk gambar, animasi, video, audio, internet, dan lain sebagainya.

Kemudahan siswa dalam mendapatkan materi atau bahan belajar tentunya akan meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri. Nintendo Wii dapat mempermudah siswa dalam memperoleh bahan dan materi-materi yang diperlukan siswa dalam proses belajar. Nintendo Wii juga dapat menjadikan siswa tersebut menjadi mandiri, karena semua keperluan yang siswa butuhkan dapat dengan mudah mereka dapatkan melalui konsol permainan Nintendo Wii yang dapat terhubung dengan koneksi internet.

Pemanfaatan Nintendo dalam pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran menulis teks prosedur, perlu diujicobakan sebagai sarana yang menyenangkan sekaligus edukatif. Berbagai permainan dapat diunduh dalam laman www.romulation.com sudah tersedia dan dimanfaatkan secara optimal oleh guru sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran khususnya pembelajaran menulis teks prosedur. Salah satunya adalah permainan Cooking Mama yang didalamnya terdapat permainan memasak, siswa dapat memilih menu masakan dari berbagai negara untuk diracik secara virtual.



Gb.3 Sampul Cooking Mama: World Kitchen



Gb.4 Permainan Cooking Mama: World Kitchen

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sukmadinata (2009, hlm.52), menjelaskan penelitian kepustakaan adalah serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep, kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil deskripsinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pedagogis. Katsoff (2003, hlm 4), menjelaskan pendekatan filosofis adalah merupakan suatu analisis secara hati-hati mengenai penalaran-penalaran suatu masalah dan penyusunan secara sengaja dan sistematis atas suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan pedagogis yaitu mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan yakni menganalisis lebih dalam pemanfaatan Nintendo Wii dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku, artikel di surat kabar, majalah, website dan blog di internet yang berupa jurnal.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut Arikunto (1988, hlm.236), merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Suryabrata (1983, hlm.94), analisis isi adalah suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Nintendo Wii dalam Bidang Pendidikan

Penggunaan media pembelajaran berbasis konsol permainan dengan menggunakan sarana pendukung berupa Televisi/LED berukuran besar merupakan hal yang tidak mudah baik dari segi biaya maupun teknis. Dalam menggunakan media tersebut, guru harus memperhatikan beberapa teknik agar media yang dipergunakan itu dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan tidak menyimpang dari tujuan media tersebut. Namun, Nastiti dkk (2013) menyatakan bahwa terdapat banyak nilai positif dalam konsol permainan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Mampu melatih konsentrasi

Semakin tinggi usia siswa maka semakin terbatas daya tangkapnya. Oleh karena itu, permainan dan pengajaran yang menggunakan alat dan media yang baik dan tepat akan membantu mempertahankan daya tangkapnya.

2. Mengajarkan sesuatu dengan lebih cepat dengan waktu relative singkat

Apabila pelajaran hanya disampaikan dengan ceramah, akan ada kemungkinan kesalahpahaman konsep. Namun dengan bantuan alat dan media yang baik seperti permainan

edukasi, guru menjelaskan dalam waktu cepat dan mencapai indikator keberhasilan belajar yang lebih cepat.

3. Menambah daya paham dan ingatan

Dalam menjelaskan sesuatu jika menggunakan media yang tepat akan lebih mudah dimengerti dan memperdalam pengalaman belajar serta ingatan anak. Melalui indera penglihatan dan pendengaran anak yang berusia dini dapat memahami perbedaan arti, warna, serta bentuk melalui game edukasi. Menurut Edgar Dale dalam Kerucut Pengalamannya menjelaskan bahwa manusia memperoleh pengetahuannya berawal dari pengalaman langsung, mengamati dunia di sekitarnya, belajar melalui benda tiruan dan sampailah pada kemampuan tertingginya memahami simbol.

4. Menciptakan proses belajar menyenangkan

Cara mengajar yang monoton tentu akan membosankan tetapi bila disampaikandalambentuk yang berbeda, media yang berbeda tentu akan menyenangkan dan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

5. Membangkitkan emosi

Media yang menarik tentu akan membangkitkan emosi siswa, perhatian pada materi dan juga pada media tersebut. Kisah cerita, dalam permainan tentu akan lebih mudah menyerap inti yang ingin diajarkan

6. Mampu mengatasi keterbatasan bahasa

Perbedaan kebudayaan sering menimbulkan kesalahpahaman namun dengan media mampu mengatasi kesalahpahaman akan keterbatasan kita untuk mengerti suatu bahasa. Beberapa Permainan juga diarahkan untuk mempelajari bahasa.

7. Meningkatkan kemampuan komunikasi

Melalui permainan edukatif siswa dirangsang untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan permainan akan menimbulkan banyak pertanyaan dan imajinasi yang tentunya akan ditanyakan pada guru, orangtua atau teman.

Pemanfaatan Nintendo Wii dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur

Keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, Wulandari (2013, hlm 1) menyatakan bahwa keterampilan menulis masih banyak ditemukan berbagai kesulitan dalam praktiknya. Siswa kesulitan menuliskan ide dan gagasannya, salah satunya dalam menulis teks prosedur. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat abstrak. Siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang konkret karena guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat. Nintendo Wii menjadi alternatif media bermain sekaligus pembelajaranyang menyenangkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Nintendo Wii diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan kepada peserta didik dalam keterampilan menulis, seperti memudahkan para peserta didik untuk menumbuhkan ide, gagasan, imajinasi yang lebih dalam pemahaman menulis teks prosedur. Contohnya permainan Cooking Mama yang didalamnya mampu merangsang siswa untuk mampu mendata jenis-jenis dan variasi pola penyajian tujuan, bahan dan alat, langkah teks prosedur, menyusun teks prosedur dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi, menyunting dan memperbaiki teks prosedur yang ditulis dari segi isi, pilihan kata/kalimat/paragraf dan penggunaan tanda baca/jejak Memublikasikan teks prosedur yang dibuat.

Pemanfaatan NintendoWii dalam Memotivasi Belajar

Bermain Nintendo Wii akan memotivasi siswa dalam belajar karena memiliki dampak positif yang ditimbulkan. Menurut Martin (2013) menyatakan bahwa manfaat dari media pembelajaran Nintendo Wii adalah sebagai berikut.

- 1. Aktivitas fisik**, konsol modern saat ini sudah dilengkapi dengan perangkat gerak yang melibatkan aktivitas fisik sehingga permainan video game dapat sekaligus melatih otot dan gerak selayaknya berolahraga, seperti halnya yang disediakan oleh konsol Nintendo Wii. Game – game yang melibatkan aktivitas fisik seperti game tinju, tennis, sepakbola dsb, yang mengharuskan anda untuk menggerakkan tangan dan anggota tubuh anda sesuai tema

video game yang dimainkan. Salah satu contoh game memasak adalah Cooking Mama: World Kitchen

2. **Mendorong pola hidup sehat**, bermacam permainan menyatukan unsur bugar, nutrisi dan hidup sehat yang menjadi tujuan dalam tema permainan tersebut. Bahkan banyak permainan modern saat ini sudah melibatkan simulasi olahraga selayaknya olahraga outdoor sebenarnya. Dengan memainkan game tersebut akan membuat orang menjadi berkeringat yang tentunya akan menyehatkan.
3. **Melatih ketangkasan**, banyak permainan yang dibuat untuk melatih ketangkasan, konsentrasi, dan kejelian. Dengan gabungan unsur tersebut akan membantu anak dan dewasa berpikir. Dengan begitu, kepikunan dini pada otak dapat dicegah.
4. **Membina hubungan sosial & interaksi**, sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini, memungkinkan pemain dapat melakukan interaksi jarak jauh kepada orang lain diseluruh dunia melalui media daring atau internet yang sudah tersedia dalam Nintendo Wii.
5. **Meningkatkan Kemampuan Belajar**, permainan ini mengharuskan kita untuk mengasah logika, strategi, teka-teki hingga emosi untuk menyelesaikannya. Para pemain umumnya dituntut untuk dapat mengambil keputusan dan kendali untuk dirinya sendiri. Pemain juga harus memasukkan perintah, kombinasi, kesabaran serta keputusan yang cepat untuk menghadapi situasi yang disediakan pada level-level game yang kian beragam. Dalam hal ini, akan membantu banyak aspek dalam kemampuan berpikir dan membuat keputusan dalam kehidupan nyata.
6. **Mengajarkan sportivitas dan kerjasama**, peraturan dan ketentuan yang ditetapkan dalam daring saat ini dituntut serta mengajarkan hal tentang kerjasama antar kelompok, kekompakan, serta nilai-nilai keteraturan. Dalam hal tentu memiliki dampak positif tentang bagaimana kita harus bekerja sama, menghargai nilai komunikasi, saling menguntungkan, bahu membahu untuk mencapai tujuan.
7. **Mencegah stress dan mengalihkan rasa sakit fisik serta mental**, permainan mampu mengatasi stress ditengah kepenatan aktivitas di kehidupan sehari-hari.
8. **Memberi kebahagiaan**, pemain akan merasa bahagia dalam memainkan permainan yang menantang.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari paparan tentang pemanfaatan Nintendo Wii dalam dunia pendidikan, menulis teks prosedur, dan sarana memotivasi belajar di sekolah, dapat diambil beberapa simpulan berikut ini.

1. Nintendo Wii memiliki banyak manfaat dalam sumbangannya dalam dunia pendidikan, seperti menumbuhkan pribadi karakter yang unggul. Selain itu, siswa dapat menampilkan dan memperbaiki keterampilan jasmani, rasasosial, percayadiri, peningkatan moral dan spiritual melalui *fair play* dan *sport manship* (bermain jujur, sopan, dan berjiwa olahraga sejati).
2. Nintendo Wii dapat dijadikan media pembelajaran alternatif khususnya dalam pembelajaran menulis teks prosedur karena muatan positif yang terdapat dalam konsol permainan tersebut. Kesesuaian materi bergantung pada cara guru dalam mengaplikasikan media tersebut agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan berbagai macam permainan yang dapat diunduh.
3. Pemanfaat Nintendo Wii dapat memotivasi siswa di sekolah karena dampak positif yang ditimbulkan oleh permainan Nintendo Wii. Namun, pembelajaran ini memerlukan keterampilan khusus dari guru dan peserta didik karena mereka dituntut untuk menguasai berbagai aplikasi yang ada dalam Nintendo Wii. Selain itu, juga dibutuhkan sarana dan prasarana penunjang yang kemungkinan besar tidak dimiliki oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1988). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Martin, Bryan. (2013). *Manfaat dan Dampak Bermain Game Bagi Anak dan Dewasa*. Diakses melalui bryanmartin434.wordpress.com pada tanggal 9 Desember 2017
- Nastiti, Alivia Kharisma, dkk (2013). *Game edukasi, pentingkah? Apa manfaat game Edukasi?* Diakses melalui www.duniaku.net pada tanggal 9 Desember 2017
- Rusman dkk. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Rajawali Pres.
- Sukmadinata, dan Nana Saodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumardi. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wulandari, Rika (2013). *Pemanfaatan Media Berita Peristiwa dalam Surat Kabar pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama*. FPBS UPI: tidak diterbitkan

POLA PENALARAN ARGUMENTATIF DALAM WACANA TULIS : PERSPEKTIF STEPHEN TOULMIN

Nurul Khairani Abduh

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

nrl.khairani@student.upi.edu

ABSTRAK

Argumen dapat dikatakan hal yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Hampir setiap pekerjaan ataupun segala hal memerlukan argumen. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penalaran argumentatif pada wacana tulis yang dalam hal ini dispesifikkan ke teks eksposisi. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan teori yang digunakan berdasarkan perspektif Stephen Toulmin yang dikenal dengan *Toulmin's Argument Pattern (TAP)*. Berdasarkan pendekatan tersebut, terdapat enam elemen penyusun dalam sebuah argumentasi, yakni pernyataan/tesis (*claim*), alasan/bukti-bukti (*ground*), pembenaran/kaidah-kaidah/prinsip-prinsip (*warrant*), dukungan (*backing*), modalitas (*modal qualifier*), kemungkinan bantahan (*possible qualifier*).

Kata kunci: penalaran argumentatif, *toulmin's pattern argument*

PENDAHULUAN

Alwasilah (2007) membagi jenis tulisan menjadi empat jenis, yaitu deskripsi, eksposisi, narasi, dan argumentasi. Di antara jenis paragraf lainnya, dapat dikatakan jenis paragraf yang berisi argumentasi merupakan jenis teks yang sangat esensial. Hal tersebut dikarenakan di dalam kehidupan hampir di setiap pekerjaan atau hal lainnya dibutuhkan argumen. Hal ini bisa dilihat dari pendapat Keraf (2007, hal.3) yang menyatakan bahwa argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan. Menulis argumentasi merupakan salah satu pengungkapan pendapat yang berusaha mengungkapkan kebenaran gagasan. Melalui argumentasi, seseorang dapat menunjukkan pernyataan-pernyataan atau teori-teori yang dikemukakan benar atau tidak dengan mengacu pada fakta atau bukti-bukti yang ditunjukkan. Dengan demikian, argumentasi mengharuskan seseorang bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Jenis teks eksposisi yang merupakan salah satu teks yang dipelajari di SMA merupakan karangan yang mengandung argumen-argumen dalam struktur kesatuan kalimatnya. Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013, istilah eksposisi dipakai untuk istilah teks yang berisi argumen. Dikemukakan oleh Maryanto, dkk. (2013, hlm. 195) bahwa eksposisi adalah jenis teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi. Teks eksposisi hanya berisi satu sisi argumentasi, sisi yang mendukung atau sisi yang menolak. Struktur teks eksposisi adalah pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang tesis atau pendapat. Bahkan, Knapp and Walkins menyebutkan bahwa eksposisi atau *exposition* termasuk ke dalam jenis argumen (*the genre of arguing*). Lebih lanjut dikemukakan bahwa:

“In school, written arguments tend to focus on two main types: exposition and discussion. In teaching this genre, therefore, it is advisable to begin with exposition, a text type which clearly focuses students in the purpose of argument; that is, putting, forward a viewpoint and providing evidence to support it.” (2005, hlm.191)

Di sekolah, jenis tulisan argumen cenderung terbagi menjadi dua, yaitu eksposisi dan diskusi. Dalam pembelajaran di sekolah, sebaiknya siswa dikenalkan terlebih dahulu dengan teks eksposisi, yaitu jenis teks dengan jelas berfokus pada satu argumen dan mengedepankan sudut pandang serta memberikan bukti untuk mendukung argumen yang telah diajukan di dalam teks.

Keesensialan teks eksposisi ini menjadikannya salah satu paragraf yang penting diketahui oleh siswa dan guru, bahkan calon guru yang dalam hal ini mahasiswa pendidikan yang tentunya berpeluang besar di kehidupan berikutnya akan berprofesi menjadi seorang guru. Selain itu, kegiatan menulis teks eksposisi ini berkaitan erat dengan kegiatan berpikir kritis yang juga merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dikuasai. Pembelajaran abad 21 mencerminkan empat hal, yakni: *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, dan collaboration*. Ide atau gagasan dalam paragraf yang mengandung argumentasi disusun berdasarkan proses penalaran yang kritis dan logis. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan Keraf (2007) bahwa dasar dari sebuah tulisan yang bersifat argumentasi adalah berpikir kritis dan logis.

Untuk itu, permasalahan yang akan dikaji dalam makalah ini berkaitan dengan pola pengembangan argumentasi dalam paragraf eksposisi. Teori yang digunakan dalam pengkajian pola pengembangan paragraf tersebut adalah teori dari Stephen Toulmin dkk. Ulasan dalam makalah ini bertujuan untuk mengetahui pola penalaran argumentatif pada sebuah wacana tulis berbentuk paragraf eksposisi. Terdapat delapan tulisan dari mahasiswa pendidikan dengan tema bebas yang akan digunakan sebagai sampel dalam melakukan analisis pola penalaran argumentatif.

Teori yang digunakan dalam mengkaji pola argumen paragraf eksposisi tersebut adalah teori yang dikemukakan oleh Toulmin dkk. yang dikenal dengan *Toulmin's Argument Pattern (TAP)*. Toulmin, Rieke, and Janik (1979) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Reasoning* mengungkapkan bahwa tulisan argumentasi memiliki elemen-elemen yang meliputi (1) pernyataan/tesis (*claim*), (2) alasan/bukti-bukti (*ground*), (3) pembenaran/kaidah-kaidah/prinsip-prinsip (*warrant*), (4) dukungan (*backing*), (5) modalitas (*modal qualifier*), (6) kemungkinan bantahan (*possible qualifier*).

Sebelumnya, dalam sebuah artikel ilmiah pada jurnal *Lingua*, penelitian ini pernah dilakukan oleh Syaifuddin dkk. dan menemukan empat pola penalaran argumen dari siswa SMA. Hal ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam mengkaji pola penalaran argumentatif pada kedelapan tulisan mahasiswa pendidikan yang sudah diambil.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2010, hlm. 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Makalah ini akan mendeskripsikan pola penalaran argumentatif pada wacana tulis berdasarkan perspektif Stephen Toulmin. Selanjutnya, akan digunakan dokumen tulisan argumentatif yang diambil dari delapan mahasiswa pendidikan dengan tema bebas untuk menjadi sampel tulisan yang akan dianalisis polanya. Hasil analisis tersebut akan menjadi sampel temuan pola penalaran argumentatif pada mahasiswa pendidikan yang akan dideskripsikan pada makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah argumen yang baik dapat meyakinkan pembaca mengenai hal yang ditemukan atau masalah yang diungkapkan dan dianalisis. Untuk dapat meyakinkan pembaca, sebuah argumen harus dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Selain itu, argumen juga perlu menunjukkan bukti-bukti dan alasan yang kuat sehingga pernyataan yang ingin disampaikan dapat meyakinkan pembaca. (Wijayanti, 2013, hal. 122).

Dengan berpedoman pada teori *Toulmin's Argument Pattern (TAP)* dapat dipahami bahwa kadar kualitas penalaran argumentatif dalam sebuah bacaan dapat dilihat kelengkapan elemen paragraf tersebut. Hal ini juga dikemukakan oleh Rani (2006, hal.40) mengatakan bahwa elemen pokok wacana argumen ada tiga, yakni pernyataan, alasan, dan pembenaran. Sedangkan elemen pelengkap adalah pendukung, modal, dan sanggahan. Maka, apabila sebuah argumen memiliki tiga elemen argumen dapat dikatakan cukup baik. Semakin lengkap elemennya maka semakin baik pula argumennya.

Pola Penalaran Argumen Mahasiswa Pendidikan dalam Wacana Tulis Argumentatif : Pola C-G

Pola C-G ini diawali dengan pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh penulis. Hal tersebut diwakili oleh elemen *Claim* atau pernyataan posisi penulis terhadap sebuah gagasan. Selanjutnya, penulis membuktikan *Claim* tersebut dengan alasan-alasan yang berupa fakta dan data yang dapat mendukung pernyataan posisi tadi. Fakta dan data tersebut disebut *Ground*.

Berdasarkan analisis terhadap kedelapan penggalan tulisan argumentatif mahasiswa pendidikan. Kesemuanya masih berada di pola C-G ini. Pernyataan diletakkan di awal paragraf kemudian diikuti pernyataan-pernyataan pendukung atau *Ground* untuk memengaruhi pembaca terhadap *Claim* yang mereka buat. Berikut dua contoh paragraf argumentatif yang dibuat:

Tulisan pertama:

Claim

PSM Makassar sama sekali tidak mempunyai naluri juara. Sejak tahun 2000, PSM sudahtidak pernah menjuarai liga Indonesia. Paling parah tahun ini (2017), memuncaki klasemensejak pekan ke-5, PSM Makassar harus rela mengubur impiannya menjadi juara usaikalahdi dua laga terakhir. Padahal PSM Makassar punya TIM yang kuat. Terlalu banyak mainmain dan tidak berupaya menambah gol ketika sedang imbang menjadi hal utama mengalaPSM gagal merengkuh juara.

Ground

Tulisan kedua:

Claim

Jokowi selaku presiden Indonesia sangat serius membangun wilayah Papua. Dua minggu yang lalu, Jokowi berkunjung kelima kalinya di Papua untuk

memantau proyek pengerjaanjalan sekaligus meresmikan empat tambahan proyek pembuatan jembatan. Ini dilakukan Jokowi agar akses di Papua menjadi lebih baik.

Kedua paragraf tersebut menunjukkan sebuah paragraf yang menggunakan pola penalaran argumentatif C-G dari perspektif Stephen Toulmin. Paragraf pertama dapat dilihat bahwa kalimat dikonstruksi dengan diawali oleh *Claim*, sebuah pernyataan posisi yang ingin ditunjukkan oleh penulis terhadap sikapnya mengenai PSM Makassar. Selanjutnya, penulis menunjukkan *Ground* berupa fakta dan data yang ada. Sama halnya dengan paragraf kedua, paragraf diawali dengan kalimat yang menunjukkan *Claim* yang kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat berupa *Ground* yang mengonstruksi paragraf.

Pola yang muncul dari kedua paragraf tersebut merupakan pola paling dasar dalam konstruksi paragraf argumentatif. Pola lain yang bisa muncul dalam paragraf argumentatif adalah sebagai berikut:

1. Pola C-W-G
2. Pola C-W-G-B
3. Pola C-W-G-B-M
4. Pola C-W-G-B-M-R

Semakin lengkap pola yang dibentuk dalam sebuah paragraf bernalar argumentatif maka semakin menunjukkan ketajaman argumennya. Sebuah paragraf argumentatif yang banyak didukung oleh pernyataan-pernyataan yang menjadi penguat pernyataan posisi penulis akan memberikan lebih banyak pertimbangan kepada pembaca untuk ikut meyakini *Claim* yang dikemukakan penulis. Dengan demikian, semakin lengkap elemen yang digunakan dalam menyusun sebuah paragraf maka semakin tajam argumen tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan hasil pola penalaran argumentatif dalam wacana tulis tersebut dapat disimpulkan bahwa pola penalaran argumentatif dari mahasiswa pendidikan masih berada pada taraf pola paling dasar, yaitu pola C-G. Padahal, masih banyak hal yang harus digali dan dimunculkan dalam sebuah paragraf untuk mendukung argumen awal atau pernyataan posisi (*Claim*) penulis. Sehingga, penalaran argumentatif dalam wacana tulis tersebut menjadi lebih tajam dan menunjukkan kadar kualitas yang tinggi.

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat dirumuskan dalam makalah ini adalah perlu adanya penelitian lebih lanjut dan serius terhadap pola penalaran argumentatif pada mahasiswa pendidikan, mengingat mereka adalah calon pendidik yang diharapkan mampu mengomunikasikan ilmunya kepada orang lain. Bukan hanya mahasiswa saja, guru dan siswa juga sangat penting untuk memahami dan menguasai kemampuan menalar dan berpikir kritis, salah satunya dengan kemampuan berargumentasi dengan baik. Saran lain yang ditawarkan melalui makalah ini adalah sebaiknya pola argumen dapat ditindaklanjuti sebagai dasar dalam pembuatan bahan ajar menulis paragraf argumentasi bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar & Senny Suzanna Alwasilah. (2007). *Pokoknya menulis*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Emilia, E. (2011). *Pendekatan genre-based dalam pengajaran bahasa inggris: petunjuk untuk guru*. Bandung: Rizki Press.

Gorys, K. (2007). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: PT Gramedia.

Knapp, P. & Walkins, M. (2009). *Genre, text, grammar technologies for teaching an assesing writing*. Australia: University of New South Wales Press.

Maryanto. (2013). *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Toulmin, S. E., & Rieke, R. D. J. (1979). *An introduction to reasoning*. New York: Macmillan Publishing Company.

Wetson, Anthony. (2007). *Kaidah berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijayanti, dkk. (2013). *Bahasa Indonesia: penulisan dan penyajian karya ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zainurrahman. (2011). *Menulis berbasis multiple intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL: SUATU TINJAUAN FILSAFAT PRAGMATISME

Febi Junaidi, S.Pd.
Febijunaidi@gmail.com

Dr. Nuny Sulistiany Idris, M.Pd.
nsulisty.99@gmail.com
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pentingnya penerapan nilai pendidikan karakter di lingkup lembaga pendidikan, baik formal, informal, ataupun non formal. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* (2) Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* dalam perspektif filsafat pragmatisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bahan-bahan dikumpulkan dengan cara: melakukan observasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan melakukan wawancara kepada guru bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* tidak bisa dilepaskan dari urgensi nilai keagamaan. Pembelajaran pun dilakukan dengan alokasi waktu sebanyak enam jam dalam satu minggu. Pembelajaran juga didukung dengan beragam fasilitas sehingga guru dapat mengembangkan beragam media yang mendukung siswa dalam menguasai kompetensi yang diajarkan (2) Implementasi nilai pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* sangat mudah dilakukan. Internalisasi nilai karakter ini juga dilakukan secara praktis. Hal ini sejalan dengan konsep filsafat pragmatisme yang menekankan sesuatu agar dilaksanakan secara praktis. Implementasi praktis nilai karakter tersebut lebih didominasi oleh nilai keagamaan. Hal ini terlihat pada serangkaian rutinitas siswa yang diwajibkan berdoa sebelum pembelajaran dimulai, adanya pembacaan ayat suci Alquran, serta penanaman karakter keagamaan oleh guru. Selain itu, guru bahasa Indonesia juga sangat kreatif mengaitkan materi yang diajarkan dengan nilai karakter tertentu yang relevan. Hal ini memberikan dampak yang baik kepada siswa, yaitu agar mereka dapat menjadi manusia yang cerdas secara akademik dan memiliki akhlak yang mulia.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Filsafat pragmatisme, SMK *Daarut Tauhiid Boarding School*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Selain menciptakan manusia yang memiliki sumber daya yang bagus, *output* pendidikan tentunya diharapkan memiliki karakter yang baik dan kuat. Hal ini dikarenakan nilai karakter merupakan komponen penting yang harus diajarkan pada setiap mata pelajaran di sekolah, bahkan juga dalam domain pendidikan informal dan non formal. Oleh karenanya, nilai pendidikan karakter haruslah diintegrasikan pada setiap tahapan pembelajaran. Selain hal di atas, landasan filosofis sebuah studi ilmu pengetahuan haruslah diketahui agar dapat dipahami secara utuh. Dengan diketahuinya landasan filosofis, implementasi pembelajaran dapat dirancang dengan optimal sesuai dengan kebutuhan sehingga tujuan pembelajaran benar-benar

dapat dicapai secara efektif. Landasan filosofis ini juga akan memberikan kerangka konseptual yang maksimal bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Pragmatisme merupakan salah satu landasan filosofis yang mana berupa aliran filsafat yang senantiasa mengedepankan hal-hal yang bersifat praktis dan bernilai guna. Dalam aliran pragmatisme, pendidikan bukan merupakan suatu proses pembentukan dari luar, dan juga bukan merupakan suatu pemerikahan kekuatan-kekuatan laten dengan sendirinya (*Unfolding*), melainkan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu yang mana baik anak-anak maupun orang dewasa selalu belajar dari pengalamannya (Sadulloh, 2009:125). Oleh karena itu, dalam aliran filsafat ini, pengalaman yang bermakna menduduki peran penting dalam pemerolehan pengetahuan. Begitu juga halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, implementasi pembelajaran tentunya akan sangat lebih baik jika mengedepankan pengalaman langsung serta kebermanfaatannya dari apa yang dipelajari sehingga menjadi sebuah pengetahuan yang berguna bagi pembelajar dan masyarakat serta menciptakan *output* pendidikan yang berkarakter baik. Berdasarkan uraian di atas, guna mengetahui lebih lanjut pentingnya implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik, penulis tertarik menulis makalah dengan judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School*: Suatu Tinjauan Filsafat Pragmatisme.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Syamsuddin dan Damaianti (2015:74) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School*

SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* merupakan salah satu sekolah kejuruan berbasis islam yang ada di Kota Bandung. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini dilaksanakan sebanyak enam jam setiap minggunya dengan hitungan satu jam pelajaran adalah 35 menit. Pembelajaran bahasa Indonesia di semua jurusan yang ada di sekolah ini (TKJ dan Akuntansi) juga diimplementasikan dengan diintegrasikannya dengan beragam nilai karakter yang baik, khususnya nilai keagamaan. Sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang baik untuk diterapkan pada setiap mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Istianingsih (2016) yang meatakan bahwa “*character education is a way to do anything in the school. It does not focus on a particular program but it focuses on everything we do. Schools have always been interested in improving these three aspects: skills, knowledge, and character*”. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai karakter merupakan hal yang sangat substansial yang harus dilakukan oleh guru di sekolah sebab karakter akan berkaitan dengan cara dan sikap manusia dalam melakukan apapun.

Selanjutnya, guru yang ada di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* juga disediakan beragam fasilitas yang mendukung pembelajaran seperti tersedianya ruang kelas yang luas, adanya *infocus*, pengeras suara, dan laptop jika diperlukan. Hal ini tentunya akan sangat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Proses pembelajaran pun dimulai dengan diawali oleh lantunan doa serta pembekalan karakter terlebih dahulu. Jika doa dilaksanakan setiap diawal pembelajaran, maka pembekalan karakter dilaksanakan tersendiri satu kali dalam sehari. Pembekalan karakter ini merupakan salah satu program unggulan yang ada di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School*.

Khusus untuk pembelajaran bahasa Indonesia, materi pembelajaran khususnya teks-teks yang dipilih oleh guru biasanya disesuaikan dengan konten karakter tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, guru di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* senantiasa memilih dan memilih suatu teks tertentu yang mengandung nilai karakter baik secara eksplisit ataupun

implisit. Pada dasarnya, guru bahasa Indonesia diharapkan jeli dan teliti mengetahui konten karakter pada teks tersebut. Khusus pada keterampilan bersastra, tentunya hal yang tidak sulit bagi guru bahasa Indonesia untuk menentukan teks yang akan dipilih. Hal ini dikarenakan teks sastra tentunya mengandung beragam nilai kebaikan yang patut untuk diteladani.

B. Filsafat Pragmatisme

Istilah pragmatisme seringkali kita dengar, terutama dalam konteks pergaulan modern sekarang ini. Pragmatisme merupakan gerakan filsafat Amerika yang terkenal selama abad 20 yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Bagi pragmatism, filsafat lebih mempunyai nilai manfaat bagi hidup manusia kalau ia dapat menemukan apa yang berguna secara praktis. Pemikiran pragmatism sebetulnya memiliki berbagai bidang pembahasan, yang salah satunya adalah bahasa. Bahasa adalah simbolisasi dari ide-ide yang berguna untuk menyatakan pengalaman empirik umat manusia. Oleh karena itu, bagi Peirce *meaning, experience*, dan bahasa merupakan tiga hal yang memiliki relasi *triadic*, yang mempunyai sumber, konsekuensi, dan efek kognitif, fisik, dan verbal (Solihin, 2007:310). Selain itu, Jalaluddin (2013:101) juga mengemukakan bahwa melalui pengalaman manusia dapat memiliki atau menguasai pengetahuan, baik secara individual maupun dalam hidup bermasyarakat. Solihin (2007:318) mengemukakan bahwa penganut pragmatisme menaruh perhatian pada praktik. Mereka memandang hidup manusia sebagai suatu perjuangan untuk hidup yang berlangsung terus menerus dan yang terpenting adalah konsekuensi yang bersifat praktis.

C. Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Daarut Tauhiid Boarding School dalam Perspektif Filsafat Pragmatisme

Implementasi pengajaran pendidikan di sekolah tentunya tidak bisa lepas dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang baik kepada peserta didik. Asmani (2011:36) menyatakan bahwa nilai-nilai moral/karakter terbagi atas lima kelompok utama. Kelima kelompok tersebut adalah: (1) nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilai karakter yang berhubungan dengan sesama, (4) nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan, (5) nilai kebangsaan. Kelima kelompok tersebut tentunya sangat penting diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pembelajaran di kelas, begitu juga halnya pada pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada umumnya siswa di SMK memang memiliki orientasi yang sedikit berbeda dengan siswa di SMA dan MA. Siswa SMK mayoritas memiliki orientasi untuk menguasai *skill* tertentu sehingga menjadi *output* pendidikan yang produktif dan ahli di bidang yang ditekuni sehingga dapat terjun langsung ke dunia kerja. Akan tetapi, hal ini tentunya tidak menjadikan esensi pengajaran bahasa Indonesia menjadi berkurang. Pengajaran bahasa Indonesia tetap sangat diperlukan. Hal ini berangkat dari realita bahwa pengajaran bahasa Indonesia memiliki peran praktis dalam kehidupan manusia. Selain membuat siswa terampil berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar, sebagai wahana pelestarian bahasa Indonesia, dan sebagai sarana berpikir, pengajaran bahasa Indonesia juga ditujukan sebagai media internalisasi beragam nilai pendidikan karakter.

Bahasa memegang peranan penting dan suatu hal yang lazim dalam hidup dan kehidupan manusia. Bahasa mempunyai pengaruh yang luar biasa dan termasuk yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya. Bahasa juga sangat bermanfaat sebagai sarana berpikir ilmiah (Surajiyo, 2008:38). Selain itu, bahasa juga memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Maka mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD karena dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia

diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia juga diberikan disemua jenjang pendidikan formal. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi dan belajar sastra berarti belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan berlandaskan karakter yang baik.

Berkenaan dengan hal di atas, filsafat pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat yang sangat menekankan bahwa suatu pengetahuan atau ilmu akan didapatkan melalui beroleh pengalaman praktis yang bermakna. Peursen (1980:34) menyatakan bahwa pragmatisme pendidikan mengajarkan bahwa yang penting adalah pengaruh apa yang dimiliki suatu ide dalam suatu rencana tindakan, dan bukan apa hakikat ide itu. Pengetahuan mengenai sesuatu tidak lain adalah gambaran yang diperoleh mengenai akibat yang akan disaksikan. Artinya, pengertian-pengertian tertentu hanya dapat ditentukan bukan dengan menanyakan benar tidaknya pengertian tersebut dari sudut teori ilmu pengetahuan, melainkan dengan menggunakan ukuran tindakan dan sifat-sifat umum apa sehingga diterima suatu pengertian. Nilai suatu pengertian tergantung pada penerapannya yang nyata dalam masyarakat. Pengetahuan manusia dikatakan benar karena memantulkan atau menciptakan kenyataan, dan bila ia dapat membuktikan manfaat dan kegunaannya bagi masyarakat umum.

Jika ditinjau dari perspektif filsafat pragmatisme, internalisasi nilai pendidikan karakter di SMK *Daarut Tauhiid Boarding Schools* sudah diterapkan secara praktis melalui berbagai program dan pembiasaan yang ada. Nilai keagamaan diinternalisasikan dengan adanya program sholat dhuha sebelum memulai pembelajaran, anjuran untuk puasa Sunnah setiap hari Senin dan Kamis, peningkatan hafalan quran, serta sholat berjamaah tepat waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraini and Kusniarti yang menyatakan bahwa *“the implementation of character education model should not be limited to only learning in the class room, but also it could also be implemented outside of the class, such as through extracurricular programs”*. Nilai kedisiplinan dicontohkan langsung oleh guru, yaitu dengancara datang ke kelas tepat waktu. Selain itu, di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* juga tersedia pembekalan karakter di setiap harinya. Program ini akan menginternalisasikan beragam nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, kepedulian sosial, religius, kedisiplinan, cinta tanah air, dan yang lainnya. Beragam nilai lainnya diintegrasikan pada mata pelajaran tertentu yang relevan. Khusus pelajaran bahasa Indonesia, tentunya bukan hal yang sulit bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter baik secara tersurat maupun tersirat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, internalisasi nilai pendidikan karakter pada pengajaran bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* tidak hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat konseptual, melainkan juga mengedepankan hal-hal yang bersifat praktis sehingga ilmu-ilmu tersebut akan dikuasai dan melekat dalam memori jangka panjang pembelajar. Tidak hanya itu, pengajaran yang bersifat praktis juga membuat pembelajar menjadi produktif. Contohnya saja pada beberapa keterampilan berbahasa seperti berbicara dan menulis. Dengan adanya pembelajaran yang bersifat praktis, maka siswa setidaknya dapat menguasai dengan optimal kedua keterampilan berbahasa tersebut sehingga konsep-konsep pengetahuan yang diajarkan akan melekat dan selalu diingat karena mereka telah merasakan pengalaman secara langsung. Siswa jauh akan lebih baik mengimplementasikan secara langsung kaidah-kaidah dalam EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) ketika latihan menulis daripada sekadar diajarkan teori yang berkaitan dengan aturan kepenulisan karena ilmu bahasa tentunya merupakan ilmu yang senantiasa akan bermanfaat secara berkelanjutan. Sementara itu, pengajaran keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif juga dirancang dengan memanfaatkan fasilitas/media yang tersedia. Misalnya saja kompetensi mengenai nilai-nilai kehidupan dalam cerpen, guru bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* kadangkala menggantinya dengan menampilkan sebuah video singkat yang memiliki alur yang menarik layaknya sebuah cerita pendek sehingga pembelajaran berlangsung tidak monoton dan lebih berkesan. Hal ini tentunya membutuhkan wawasan dan daya kreatif dari guru tersebut.

Internalisasi nilai pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* juga berkaitan dengan kebiasaan. Oleh karena itu, ketika pembelajar bahasa telah bersungguh-sungguh mempraktekan ilmu bahasa secara rutin, maka tentunya ilmu tersebut akan berguna dan tetap diaplikasikan tanpa dibatasi oleh waktu. Khususnya bahasa Indonesia, tentunya ilmu-ilmu dan kaidah bahasa Indonesia akan sangat bermanfaat bagi pembelajarnya sebab hal tersebut tidak hanya digunakan dalam dunia akademik, tetapi juga sebagai bahasa pemersatu ketika menjalin komunikasi lintas daerah. Hal ini sebagaimana dikatakan Kridalaksana (2009:27) bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk yang tinggal di Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu pemersatu untuk masyarakat di Indonesia karena tanpa bahasa Indonesia masyarakat yang berbeda-beda adat istiadat dan bahasanya tidak akan mampu berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Bahasa nasional adalah dialek regional atau bahasa yang menjadi bahasa standar atau *lingua franca* di negeri yang multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketetapan perundang-undangan.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia menurut perspektif filsafat pragmatis lebih menekankan pada pembelajaran berbasis karakter yang bersifat aplikatif dan produktif serta bernilai guna atau bermanfaat. Hal ini dikarenakan filsafat pragmatis sangat meyakini bahwa suatu pengetahuan atau ilmu akan didapatkan melalui beroleh pengalaman praktis yang bermakna. Berkenaan dengan hal tersebut, internalisasi nilai pendidikan karakter di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* juga selaras dengan konsep pembelajaran dalam perspektif filsafat pragmatisme di atas. Nilai karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* disampaikan secara praktis dengan mengintegrasikannya pada konten pembelajaran seperti teks kebahasaan/kesusasteraan, video, adanya program pembekalan karakter, pembiasaan karakter religius dan akhlak sebelum memulai pembelajaran, dan beberapa contoh kongkret lainnya yang dilaksanakan oleh guru. Selanjutnya, secara substansial guru bahasa Indonesia di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* juga sudah mengajarkan hal-hal yang bersifat aplikatif sehingga menunjang keterampilan lain yang akan dikuasai oleh siswa. Teks-teks yang dipilih sebagai bahan ajar pun merupakan teks yang sudah diselektif sehingga siswa tidak hanya dituntut menguasai isi teks semata melainkan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tersedianya berbagai fasilitas yang mendukung di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* juga memudahkan guru bahasa Indonesia untuk menginternalisasikan nilai pendidikan karakter. Hal ini juga didukung dengan materi pembelajaran bahasa yang dapat diajarkan dengan pendekatan kontekstual sehingga begitu dekat dengan kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2011). *Character education integration in social studies learning*. International Journal of History Education. Vol. 12, No. 2.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Istiningsih. (2016). *Character education of the most developed countries in asean*. Journal of Education and e-Learning Research. Vol. 3, No. 1.
- Jalaluddin. 2013. *Filsafat ilmu pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peursen, C.A Van. (1980). *Orientasi di alam filsafat (terjemahan dick hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Sadulloh, Uyoh. (2009). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Solihin, M. 2007. *Perkembangan pemikiran filsafat dari klasik hingga modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syamsuddin dan Damaianti. (2015). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surajiyo. (2008). *Filsafat ilmu dan perkembangannya di indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENERAPAN MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN ANALISIS PANTUN PASAMBAHAN TRADISI BAKUA PADA KERAJAAN JAMBU LIPO

Jefry Aditya

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Ujee.24@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengungkap tentang bahan ajar dengan model Sinektik yaitu berbasis budaya lokal yang akan menjadi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya menanamkan nilai karakter bangsa peserta didik yaitu “mencintai budaya lokal”. Penelitian ini bersifat metode deskriptif analitik dengan metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian kepustakaan yang dilakukan meliputi: 1) merekam bahan pantun *Pasambahan* dalam Tradisi *Bakua Kerajaan Jambu Lipo Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung*, 2) mentranslasikan teks pantun kedalam bahasa Indonesia, 3) menganalisis makna, 4) merancang Penerapan Model Sinektik Dalam Pembelajaran Analisis Pantun *Pasambahan Tradisi Bakua Pada Kerajaan Jambu Lipo*. Pembelajaran Bahasa Indonesia kerap dipandang kurang menarik, maka guru didorong untuk lebih kreatif dalam membuat bahan ajar yang menarik dengan menerapkan model sinektik dari pantun atau sastra klasik. Dengan sinektik, guru diharapkan merancang Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dan dapat menarik minat siswa untuk belajar serta dapat merangsang kreatifitas dalam menulis dan membaca pantun.

Kata Kunci: bahan ajar, metode sinektik, Pantun Pasambahan Tradisi Bakua Pada Kerajaan Jambu Lipo

PENDAHULUAN

Pemilihan bahan ajar sangat penting, apakah guru akan menggunakan buku paket, bahan ajar, dan buku ajar lainnya. Penyusunan bahan ajar dilandaskan pada pengembangan RPP Bahasa Indonesia yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Menurut Suryaman (2012: 204) dari segi tata kerja (mekanisme), RPP berupa tampilan keruntutan jalannya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pantun *Pasambahan* memaparkan hal-hal yang menjadi realita kehidupan berkaitan dengan budaya masyarakat Minangkabau. Sesuai dengan analisis struktur dan nilai yang terdapat pada pantun *Pasambahan* ini menandakan bahwa banyak nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam pantun *Pasambahan*. Yang menjadi berpedoman cara berfikir dan berperilaku.

Pada hari-hari akan dimulai acara adat tradisi *Bakaua*, pihak *ninik mamak*, perangkat kerajaan Jambu Lipo akan kembali menyampaikan pantun *Pasambahan*. Setiap orang yang terlibat menyampaikan pendapat dalam bentuk pantun. Sampai acara berlangsung seperti makan-makan di tanah lapang, juga terdapat penampilan kesenian tradisional minangkabau, Selama acara berlangsung juga terdapat pantun yang disampaikan oleh orang-orang yang terlibat. Baik dari yang akan menampilkan kesenian tradisional atau dari *ninik mamak* dan pihak kerajaan sebagai orang yang dihormati di adat. Ketika akan selesai acara maka akan terdapat pantun penutup sebagai tanda akan berakhirnya acara adat..

Pantun *Pasambahan* merupakan media memperagakan kemahiran berbicara antara pihak tuan rumah dengan pihak tamu (Navis, 1984:253). Pantun *Pasambahan* melahirkan maksud dan tujuan seseorang yang disampaikan dengan bahasa yang indah berdasarkan konsep-konsep estetika masyarakat etnik minangkabau dalam bentuk *sambah manyambah* (sembah menyembah). Dalam pantun *Pasambahan* fungsi komunikasi bahasa menjadi dasar terwujudnya suatu tujuan, rentetan kata-kata yang indah dengan gaya bahasa khas Minangkabau menggambil konsep "Berguru Kepada Alam" atau "*Alam Takambang Jadi Guru*".

Umumnya pembelajaran Pantun yang digunakan oleh guru masih pantun-pantun yang bersifat pantun melayu lama yang terdapat dalam buku teks. Padahal dilingkungan mereka tempat tinggal mereka masih banyak pantun lama yang memiliki nilai tinggi untuk dikaji dan digali. Sebagaimana pendapat Dardiri (2011:34) yang menyatakan bahwa seorang guru atau calon guru harus memiliki kemampuan menulis karya ilmiah, termasuk menulis bahan ajar yang penggunaannya kontekstual dengan nilai dan kebudayaan lokal. Oleh karena itulah seorang guru hendaknya mampu menggunakan pantun pasambahan ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra lama di kelas.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu dirancang bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran pantun dengan menggunakan hasil analisis. Bahan belajar yang akan dirancang berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Setelah LKS dirancang langkah berikutnya adalah merancang Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dan dapat menarik minat siswa untuk belajar serta dapat merangsang kreatifitas dalam menulis dan membaca pantun

Dalam kegiatan pembelajaran pantun RPP yang digunakan menerapkan model sinektetik. Menurut Gordon (1961) "Sinektik adalah sebuah pendekatan untuk berfikir kreatif yang didasarkan pada pemahaman bersama, bahwa apa yang tampaknya berbeda dapat dikaitkan bersama". Metode sinektik akan merangsang proses berfikir yang mungkin tidak disadari oleh subjek. Dalam metode ini sebenarnya ada dua jenis (*Creating Something new*) membuat sesuatu yang baru dan (membuat sesuatu yang familiar menjadi asing (*making the strange familiar*)).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Aminuddin (1990:1), penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur penelitian kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti. Moleong (2009:6) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Untuk penelitian ini yang menjadi informan utama adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII/I. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan berdasarkan instrumen penelitian yang sudah dibuat oleh penulis, yakni kisi-kisi wawancara dan juga pedoman observasi. Untuk analisis data digunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan memfokuskan data-data yang sudah didapat dari lapangan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pertama adalah membuat sesuatu yang biasa dengan cara tidak biasa dengan menggunakan analogi-analogi untuk membuat jarak konseptual. Kecuali pada langkah terakhir dimana siswa kembali pada masalah yang semula. Mereka tidak membuat perbandingan-perbandingan sederhana. Sasaran strategi ini adalah untuk mengembangkan pemahaman baru: berempati dengan / pada sikap yang sedikit berlagak dan mengertak: merancang jalan masuk

yang baru: memecahkan masalah-masalah sosial atau interpersonal, seperti sampah atau dua siswa yang saling berkelahi: atau memecahkan masalah-masalah pribadi seperti bagaimana berkonsentrasi dengan lebih baik saat membaca buku. Peran guru adalah berhati-hati terhadap analisis atau kesimpulan yang terlalu dini.

Struktur strategi pertama adalah membuat sesuatu yang baru dengan cara-cara sebagai berikut; (1) Mendeskripsikan situasi saat ini Guru meminta siswa mendeskripsikan situasi atau topik seperti yang mereka lihat saat ini; (2) analogi langsung; Siswa mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikan) lebih jauh (3) analogi personal; Siswa menjadi analogi yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi. (4) analogi padat; Siswa mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengusulkan beberapa analogi konflik padat dan memilih salah satunya. (5) analogi langsung Siswa membuat dan memilih analogi langsung yang lain, yang didasarkan pada analogi konflik padat dan; (6) memeriksa kembali tugas awal, Guru meminta siswa kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektiknya. Dalam metode sinektik ini guru membantu siswa melihat konsep yang biasa dengan cara segar sehingga siswa merasakan adanya gagasan yang baru.

Pada awalnya siswa memilih konsep biasa, untuk kemudian dideskripsikan dalam komposisi penulisan. Hal ini menggambarkan enam tahap model tersebut (Gordon, 1961: 7- 11. Model sinektik menstimulasi siswa untuk melihat dan merasakan gagasan orisinal dengan cara-cara yang baru, yang lebih segar. Jika siswa ingin menyelesaikan masalah, kita berharap mereka akan melihat masalah itu dengan lebih bijaksana dan mengembangkan solusi-solusi yang dapat mereka eksplorasi.

Strategi kedua adalah membuat sesuatu yang asing menjadi familiar. Dalam strategi ini metafora digunakan untuk menganalisis, tidak untuk membuat jarak konseptual sebagai mana dalam strategi pertama. Contoh guru menyajikan konsep kebudayaan pada siswa dengan membawakan peralatan dapur. Strategi ini bersifat analitis dan konvergen: secara terus menerus bergantian antara mendefinisikan karakteristik dengan topik yang tidak familiar.

Tahap dalam strategi kedua ini adalah; (1) menelaskan topik baru; siswa disediakan informasi (2) mengusulkan analogi langsung ; Guru mengusulkan analogi langsung dan meminta siswa mendeskripsikannya. (3) mempersoniliasi analogi langsung; guru meminta siswa menjadi analogi langsung (4) mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin. Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi baru dengan analogi langsung. (5) menjelaskan perbedaan-perbedaan di antar analogi. Siswa menjelaskan dimana saja analogi-analogi yang tidak sesuai (6) eksplorasi, siswa mengeksplorasi kembali topik asli (7) membuat analogi. Siswa menyiapkan analogi langsung dan mengeksplorasi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Sinektik dirancang untuk meningkatkan kreatifitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar tentang kawan sekelasnya saat mereka merespon gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan dimana berfikir merupakan basis tunggal di dalamnya. Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada peserta didik yang sangat pemalu.

Prosedur-prosedur sinektik bisa diterapkan pada siswa dalam semua bidang kurikulum, baik sains maupun seni. Prosedur-prosedur ini dapat dihubungkan dengan diskusi guru-siswa dalam kelas dan pada materi-materi yang dibuat guru siswa. Hasil atau kendaraan aktivitas sinektik tidak selalu harus ditulis; hasil ini dapat dilisankan, atau hasil-hasil tersebut dapat berbentuk aktifitas-aktifitas bermain peran (*role plays*), seperti melukis dan menggambar, atau perubahan-perubahan dalam perilaku. Ketika menggunakan sinektik untuk melihat masalah-masalah sosial atau perilaku anda mungkin ingin memberitahukan perilaku situasional sebelum dan sesudah aktivitas sinektik, serta mengamati perubahan-perubahan. Hal ini juga menarik dilakukan untuk memilih gaya-gaya ekspresif yang berbeda dengan topik awal, seperti meminta siswa melukis gambar tentang kerugian atau diskriminasi. Konsep abstrak, tetapi gaya ekspresinya yang konkret.

Sinektik dapat diterapkan pada siswa di semua tingkatan umur, meskipun dengan siswa yang sangat muda, sinektik adalah cara terbaik untuk memberikan latihan-latihan peregangan (*stretching exercises*). Lebih dari itu pengaturannya juga sama seperti pendekatan lain dalam pengajaran –cermat bekerja dalam pengalaman, memperkaya penggunaan materi yang konkret, menerapkan secara hati-hati, dan merangkum prosedur-prosedur dengan jelas.

Model ini sering kali berfungsi secara efektif, khususnya pada siswa-siswa yang mundur dari aktifitas-aktifitas pembelajaran akademik karena tidak rela untuk mengambil risiko yang salah. Sebaliknya siswa-siswa yang unggul yang hanya merasa nyaman saat memberikan respon yang mereka yakini benar sering kali merasa segan untuk berpartisipasi. Untuk alasan ini kami percaya bahwa sinektik bernilai bagi semua orang.

Sinektik berkombinasi dengan model-model lain dengan mudah. Ia dapat memperpanjang konsep-konsep untuk dieksplorasi dengan kelompok model pengajaran memproses informasi; membuka dimensi-dimensi problem sosial yang dieksplorasi melalui bermain peran, investigasi kelompok, atau berfikir yurisprudensi; dan mengembangkan kekayaan masalah dan perasaan-perasaan yang dikuak oleh model-model lain dalam kelompok model pengajaran personal.

Penerapan model sinektik yang paling efektif selalu berkembang setiap waktu is memiliki hasil jangka pendek dalam memperluas pandangan tentang konsep dan masalah, tetapi ketika siswa diekspos untuk menerapkan model ini secara berulang-ulang maka mereka dapat belajar bagaimana menggunakannya dengan cara meningkatkan ketrampilan, dan mereka belajar memasuki gaya metaforis dengan cara meningkatkan ketenangan dan kesempurnaan.

Strategi ini secara umum cukup atraktif, dan kombinasi keberuntungannya dalam meningkatkan pemikiran produktif, empati yang mendidik, dan kedekatan impersonal menjadikannya dapat diterapkan pada siswa diseluruh tingkatan umur dan semua bidang kurikulum.

Manfaat lain dari metode sinektik adalah dapat membentuk kreatifitas individu dan kelompok. Pengalaman sinektik dapat menumbuhkan jiwa sosial para siswa. Mereka belajar bersama dengan melihat bagaimana rekan-rekannya bereaksi kepada suatu ide atau masalah. Hal ini akan menyebabkan setiaip individu berpartisipasi dalam suasana belajar yang menyenangkan.

PENERAPAN MODEL SINEKTIK DALAM PEMBELAJARAN ANALISI PANTUN PASAMBAHAN DAN NILAI KARAKTER.

Struktur strategi pertama: Membuat sesuatu yang baru

Tahap pertama: mendiskripsikan pantun berdasarkan jenisnya

- Guru meminta siswa memperhatikan kegiatan berpatun pada rekaman pantun Pasambahan yang di tampilkan.

Tahap kedua: Analogi langsung

- Guru memaparkan tentang struktur pantun, berupa larik, suku kata
- Siswa mengaitkan antara larik, suku kata, rima, sampiranr, dan isi dengan salah satu pantun yang ada dalam rekaman
- Siswa membuat puisi berdasarkan aspek struktur pantun (larik, suku kata, riam, sampiran, dan isi) dan mendeskripsikannya lebih jauh.

Tahap ketiga: analogi personal

- Siswa menjadi analogi dari pantun yang telah mereka buat dalam tahap kedua tadi

Tahap keempat: konflik padat (perbandingan yang kuat)

- Siswa mengambil deskripsi dari tahap kedua dan ketiga mengusulkan beberapa analogi konflik pada (perbandingan yang kuat) dan memilih salah satunya.

Tahap kelima: analogi langsung

- Siswa membuat dan memilih analogi langsung yang lain yaitu pantun karya di sendiri yang didasarkan pada analogi konflik padat

Tahap keenam : memeriksa kembali tugas awal

- Guru meminta siswa kembali pada pembahasan aspek struktur (larik, suku kata, rima, sampiran, dan isi) atau masalah awal menggunakan analogi terakhir (pilihan analisis menurut siswa) dan seluruh pengalaman sinektiknya.

Struktur Strategi Kedua: Membuat Sesuatu yang Asing Menjadi Familiar

Tahap pertama: input substantif

- Guru menyampaikan dua buah pantun, yaitu pantun orang tua dan pantun orang muda

Tahap kedua: analogi langsung

- Guru mengusulkan analogi langsung kedua puisi tersebut dan meminta siswa mendeskripsikannya berdasarkan analisis struktur (larik, suku kata, rima, sampiran, dan isi)

Tahap ketiga: analogi personal

- Guru meminta siswa untuk membuat sebuah analogi/ perumpamaan tersendiri berdasarkan pengalaman siswa sendiri sebuah pantun berdasarkan aspek struktur (larik, suku kata, rima, sampiran, dan isi).

Tahap keempat: membandingkan analogi-analogi

- Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan aspek analisis struktur antara pantun orang tua dan pantun orang muda yang ada pada contoh dengan pantun karya siswa sendiri.

Tahap kelima: menjelaskan perbedaan-perbedaan

- Siswa menjelaskan aspek apa saja yang tidak bersesuaian berdasarkan analisis struktur antara pantun orang tua dan pantun orang muda yang ada pada contoh dengan pantun karya siswa sendiri.

Tahap keenam: eksplorasi

- Siswa mengeksplorasi kembali pantun orang tua dan pantun orang muda yang ada pada contoh

Tahap ketujuh: membuat analogi

- Siswa menyiapkan pantun karya sendiri dan mengeksplorasi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dengan pantun orang tua dan pantun orang muda yang ada pada contoh

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: VII/I
Komponen	: Kemampuan Bersastra
Aspek	: Menulis Karya Sastra
Standar Kompetensi	: Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.
Kompetensi Dasar	: Menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun
Indikator	: Siswa dapat menulis pantun sesuai dengan syarat pantun
Alokasi Waktu	: 4 X 40 menit (2 X Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menemukan dan dapat menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun.

1. Materi Pembelajaran

Pantun merupakan puisi lama yang terdiri dari larik, suku kata, rima, sampiran, dan isi) dan nilai-nilai karakter

Ciri-ciri pantun:

- Setiap bait (kumpulan larik-larik atau kalimat) terdiri empat baris.
- Seriap baris terdiri atas 4 kata atau antara 8-12 suku kata.

- Rima (bunyi akhir baris) a-b-a-b, artinya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat.
- Baris pertama dan kedua berfungsi sebagai sampiran (ungkapan), baris ketiga dan keempat berfungsi sebagai isi.

2. Metode Pembelajaran

1. Simulasi
2. Tanya jawab
3. Penugasan
4. Quantum

3. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Kegiatan Awal

Guru memaparkan tujuan dan manfaat yang diperoleh jika menguasai kompetensi dasar menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun.

Kegiatan Inti

1. Guru menanyakan pengalaman siswa terkait kegiatan berpantun
2. Guru memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat pembelajaran pantun
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
4. Guru menyajikan rekaman kegiatan berpantun *Pasambahan*
5. Guru membagi LKS kemudian meminta siswa membacanya serta bertanya jika ada yang tidak dimengerti.
6. Guru meminta siswa mengerjakan LKS
7. Guru melakukan tanya jawab tentang struktur pantun (larik, suku kata, rima, sampiran isi, dan nilai yang terkandung).

Elaborasi

8. Guru Meminta siswa mendata peristiwa penting dan menarik
9. Guru meminta siswa memilih satu
10. Guru membagikan LKS 2 dan mengerjakannya (menulis sebuah pantun berkaitan dengan peristiwa yang mereka alami atau dari peristiwa budaya yang pernah mereka amati
11. Guru meminta salah seorang siswa menuliskan pantun yang dibuatnya

Konfirmasi

12. Bersama siswa menganalisis pantun tersebut dari aspek struktur dan nilai yang terkandung.

Penutup

13. Guru bersama siswa melakukan refleksi
14. Guru Meminta siswa mengulang pembelajaran di rumah

4. Sumber Pembelajaran

1. Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP
2. LKS
3. Rekaman Pantun

5. Penilaian

1. Teknik : tes tertulis, tes penugasan, tes unjuk kerja
 2. Bentuk Instrumen : uji praktek kerja prosedur dan produk
 3. Soal Instrumen :
1. Buatlah contoh pantun berdasarkan syarat-syarat pantun

Pedoman Penskoran:

Aspek yang dinilai	Skor					Jumlah Skor	Nilai
	6	7	8	9	10		
	Siswa mampu menuliskan pantun dengan terdapat 4 baris dan memiliki sampiran	Siswa mampu menuliskan pantun dengan terdapat Sampiran dan isi	Siswa mampu menuliskan pantun dengan terdapat Sampiran dan isi dengan diksi benar	Siswa mampu menuliskan pantun dengan terdapat Sampiran dan isi dengan diksi benar dan bunyi menarik	Siswa mampu menuliskan pantun dengan terdapat Sampiran dan isi dengan diksi benar dan bunyi menarik dan memiliki nilai		
Jumlah Skor Maksimal						50	

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut:
 Nilai Akhir = Skor Diperoleh X (dikali) 100 / (dibagi) Skor maksimal)

KESIMPULAN

Dengan adanya Model Pembelajaran Sinetik Dalam Pembelajaran Analisis Pantun Pasambahan Tradisi Bakua Pada Kerajaan Jambu Lipo, diharapkan akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih kondusif, kreatif, menarik, meningkatkan minat siswa, mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya dan terakhir menumbuhkan kecintaan akan kebudayaan lokal. Oleh karena itu dengan Model Pembelajaran Sinetik Dalam Pembelajaran Analisis Pantun Pasambahan Tradisi Bakua Pada Kerajaan Jambu Lipo, diharapkan nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat meningkat dan memenuhi standar KKM yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah sekaligus meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Biru Algesindo.
 Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
 Dardiri. 2011. *Menulis Bahan Ajar. Jember*: FKIP Unmuh Jember
 Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
 Gani, Erizal. 2009. *“Nilai-Nilai Pendidikan di dalam Pantun Minangkabau”*. Disertasi. Padang: UNP.

- Gordon, W.J.J. 1961. *Synecitics*. New York: Harper.
- Suryaman, Maman. 2012. *Petunjuk Praktis Penyusunan Rpp Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Madjid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**Strategi Pembelajaran Ekspositori “Bapa Ngaca” Untuk Meningkatkan
Kemampuan Membaca dan Menulis Aksara Sunda
(Studi Eksperimen)**

Zainuddin

*Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Budaya Sunda, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Surel: nzhif_zein@yahoo.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya tingkat kesulitan dalam membaca dan menulis aksara Sunda oleh siswa dalam waktu yang lebih efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran ekspositori “Bapa Ngaca” (2) kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda sebelum dan sesudah menggunakan strategi konvensional, (3) perbedaan kemampuan awal dan akhir membaca dan menulis aksara Sunda dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori “Bapa Ngaca” dan strategi konvensional, dan (4) ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda dengan menggunakan strategi ekspositori “Bapa Ngaca” dan strategi konvensional. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, sedangkan teknik yang digunakan untuk pengumpulan dan pengolahan data adalah teknik tes. Hasil penelitian ini adalah (1) kemampuan membaca aksara Sunda kelas eksperimen skor rata-rata pretes 26,5 dan pascatets 79,8, kemampuan menulis aksara Sunda kelas eksperimen skor rata-rata pretes 26,67 dan pascatets 80,61; (2) kemampuan membaca aksara Sunda kelas kontrol skor rata-rata pretes 26,7 dan pascatets 60,2, kemampuan menulis aksara Sunda kelas kontrol skor rata-rata pretes 25,6 dan pascatets 51,21; (3) terdapat perbedaan kemampuan awal dan akhir membaca dan menulis aksara Sunda baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol, dan (4) terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir membaca dan menulis aksara Sunda kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Disimpulkan bahwa strategi ekspositori “Bapa Ngaca” lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda.

Kata Kunci: *Strategi Ekspositori. Membaca, Menulis, Aksara Sunda*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Sunda merupakan mata pelajaran muatan lokal yang harus diajarkan di wilayah provinsi Jawa Barat. Menurut Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomer 69 Tahun 2013 Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pada pasal 3 (tiga) disebutkan bahwa bahasa dan sastra Daerah wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan dasar menengah sebagai muatan lokal. Salah satu materi yang harus diajarkan dalam mata pelajaran muatan lokal bahasa dan sastra Daerah adalah aksara Sunda. Di jenjang SD, aksara Sunda diajarkan membaca dan menulis kata. Di jenjang SMP materi aksara Sunda diajarkan membaca dan menulis kalimat, dan di jenjang SMA aksara Sunda diajarkan membaca dan menulis paragraf atau wacana.

Pada umumnya proses siswa mengenal dan menghafal bentuk-bentuk aksara Sunda mengacu kepada materi yang disusun dalam buku bahan ajar. Guru biasanya mengenalkan satu persatu aksara Sunda berdasarkan kelompoknya, yaitu aksara dasar (ngalagena), aksara suara, tanda baca (rarangken), dan angka. Akhirnya proses siswa mengenal dan memahami aksara Sunda membutuhkan waktu yang cukup lama.

Oleh sebab itu perlu adanya strategi yang efektif dan efisien dalam pembelajaran aksara Sunda ini, terutama dalam mengolah materi aksara Sunda agar lebih mudah dikenal dan dihafal

siswa dalam waktu yang lebih singkat sehingga menghasilkan kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda dengan cepat.

Menurut Iskandarwassid, dkk (2016, hal. 29), berdasarkan kepada kegiatan mengolah pesan atau materi, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi ekspositori dan strategi heuristik. Strategi ekspositori merupakan pembelajaran yang bentuknya penguraian, baik bahan tulisan atau dalam bentuk verbal. Dalam strategi ini, guru mengolah materi sampai tuntas sebelum menyampaikan materi tersebut di dalam kelas.

Berdasarkan konsepnya, istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi, yang memiliki arti memberi penjelasan. Dalam hal pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi penting lainnya kepada para pembelajar.

Strategi ekspositori adalah langkah pembelajaran yang menekankan pada proses sampainya materi secara verbal dari seorang guru ke sekelompok siswa dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran secara optimal (Sumantri, 2015, hal. 62). Menurut Romizowski (dalam Rusmoni, 2015, hal. 67), kegiatan pembelajaran dengan strategi ekspositori tidak sekedar memberi materi pelajaran dan maknanya saja, tapi dituntut juga hal-hal yang lebih mendalam, seperti mengaplikasikan informasi yang telah diajarkan dalam kondisi yang berbeda.

Melalui strategi ekspositori, materi aksara Sunda yang akan diajarkan kepada siswa diolah terlebih dahulu oleh guru sebelum disampaikan ke dalam proses pembelajaran. Konsonan asli aksara Sunda yang berjumlah 18 (delapan belas) disusun menjadi beberapa kata yang mudah dihapal oleh siswa. Susunan konsonan tersebut adalah *bapa ngaca kaga nanya hatarajasa mawala daya*. Aksara vokal mandiri yang berjumlah 7 (tujuh) aksara disusun berdasarkan bentuk yang mirip terlebih dahulu, yaitu *a, é, eu, e, i, u*, dan *o*. Adapun tanda baca (rarangkén) yang berjumlah 13 (tiga belas) disusun berdasarkan fungsinya dengan mengabaikan terlebih dahulu istilah-istilah dari tanda baca tadi dengan rumus 6U3S3T1M (6 ubah, 3 sisip, 3 tambah, 1 mati). Karena susunan konsonan aksara Sunda dalam strategi ini diawali dengan kata *bapa ngaca*, maka strategi ini disebut sebagai strategi ekspositoris “Bapa Ngaca”.

Berbagai masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda sebelum dan sesudah menggunakan strategi ekspositori “Bapa Ngaca?; (2) bagaimana kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda sebelum dan sesudah menggunakan strategi konvensional?; (3) apakah ada perbedaan kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda sebelum dan sesudah menggunakan strategi ekspositori “Bapa Ngaca” dan strategi konvensional?; (4) apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda menggunakan strategi ekspositori “Bapa Ngaca” dengan menggunakan strategi konvensional?

Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda sebelum dan sesudah menggunakan strategi ekspositori “Bapa Ngaca”; (2) kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda sebelum dan sesudah menggunakan strategi konvensional; (3) perbedaan kemampuan awal dan akhir membaca dan menulis aksara Sunda menggunakan strategi ekspositori “Bapa Ngaca” dan strategi konvensional; dan (4) ada atau tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda menggunakan strategi ekspositori “Bapa Ngaca” dan menggunakan strategi konvensional.

Secara teoritis, penelitian memiliki manfaat untuk menambah teori keterampilan berbahasa dan pembelajaran bahasa Sunda, serta dapat memberikan informasi terkait sistem pembelajaran, terutama dalam memilih metode atau strategi yang efektif dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Sunda. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat menjadi strategi alternatif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara Sunda.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu analisis datanya memiliki sifat kuantitatif dan statistik. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan kelas ekeperimen dan kelas kontrol. Di kedua kelas tersebut dilaksanakan tes awal (prates) sebelum perlakuan dan tes akhir (pascates) setelah perlakuan. Hasil dari tes tersebut dijadikan data primer penelitian.

Untuk mengetahui desain penelitiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Desain Penelitian

R. Eksp	O ₁	X	O ₂
R. Kontr	O ₃		O ₄

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu strategi ekspositori “Bapa Ngaca” dan variabel terikat yaitu kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknis tes. Teknik ini berguna untuk mengetahui kemampuan awal dan akhir membaca serta menulis aksara Sunda di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang sama diberikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Data yang diperoleh dari hasil tes siswa dianalisis dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan data kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis statistik yang digunakan berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis berupa uji perbedaan kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol serta uji perbedaan kemampuan akhir membaca dan menulis aksara Sunda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan bahwa strategi pembelajaran ekspositori “Bapa Ngaca” dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda siswa kelas VII SMP Negeri 2 Depok. Untuk membuktikannya, dilakukan beberapa langkah.

Langkah pertama adalah menganalisis data. Data dibagi menjadi dua kelompok, yaitu data kemampuan membaca aksara Sunda dan data kemampuan menulis aksara Sunda. Berdasarkan hasil prates dan pascates, kemampuan membaca aksara Sunda di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kemampuan Membaca Aksara Sunda

Nilai	Eksperimen		Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
Rata-Rata	26,7	79,8	26,5	60,2
Terendah	20	40	20	20
Tertinggi	47	100	47	93

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan awal (prates) siswa membaca aksara Sunda cukup rendah, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Dari 33 siswa (16 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan) kelas eksperimen, rata-rata kemampuan awalnya adalah 26,7 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 47. Adapun di kelas kontrol, dari 33 siswa (14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan), nilai rata-ratanya adalah 26,5 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 47. Terdapat kenaikan nilai kemampuan akhir (pascates) membaca aksara Sunda baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dengan nilai masing-masing 79,8 dan 60,2. Nilai terendah kemampuan akhir membaca aksara Sunda di kelas

eksperimen 40 dan nilai tertinggi 100. Adapun di kelas kontrol nilai terendah kemampuan akhir membaca aksara Sunda 20 dan nilai tertinggi 93.

Untuk mengetahui hasil kemampuan menulis aksara Sunda, berdasarkan hasil prates dan pascates, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kemampuan Menulis Aksara Sunda

Nilai	Eksperimen		Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
Rata-rata	26.67	80.61	25.61	51.21
Terendah	20.0	55.0	20	20.0
Tertinggi	45	95.0	45	95.0

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan awal (prates) siswa menulis aksara Sunda terbilang rendah, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Dari 33 siswa (16 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan), rata-rata kemampuan awal menulis aksara Sunda kelas eksperimen adalah 26,67 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 45. Adapun di kelas kontrol, dari 33 siswa (14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan), nilai rata-ratanya adalah 26,5 dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 45. Terdapat kenaikan nilai kemampuan akhir (pascates) menulis aksara Sunda baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dengan nilai masing-masing 80,61 dan 51,21. Nilai terendah kemampuan akhir menulis aksara Sunda di kelas eksperimen adalah 55 dan nilai tertingginya 95. Adapun di kelas kontrol, nilai terendah kemampuan akhir menulis aksara Sunda adalah 20 dan nilai tertingginya 95.

Langkah yang kedua adalah uji sifat data yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data yang terdapat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogen tidaknya sampel yang diambil, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji sifat data, diketahui bahwa data prates dan pascates kemampuan membaca aksara Sunda di kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi 0,000 dan 0,009. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka distribusi data prates dan pascates kemampuan membaca aksara Sunda kelas eksperimen tidak normal. Berdasarkan hasil uji sifat data, diketahui bahwa data prates dan pascates kemampuan membaca aksara Sunda kelas kontrol memiliki nilai signifikansi 0,009 dan 0,001. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka distribusi data prates dan pascates kemampuan membaca aksara Sunda kelas kontrol tidak normal.

Berdasarkan hasil uji sifat data, diketahui bahwa data prates dan pascates kemampuan menulis aksara Sunda di kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi yang sama, yaitu 0,000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka distribusi data prates dan pascates kemampuan menulis aksara Sunda kelas eksperimen tidak normal. Berdasarkan hasil uji sifat data, diketahui bahwa data prates dan pascates kemampuan menulis aksara Sunda kelas kontrol memiliki nilai signifikansi 0,000 dan 0,002. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka distribusi data prates dan pascates kemampuan menulis aksara Sunda kelas kontrol pun tidak normal.

Adapun pada uji homogenitas, berdasarkan hasil uji sifat data, diketahui bahwa data prates dan pascates kemampuan membaca aksara Sunda di kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi (α) 0,343. Karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka data prates dan pascates kemampuan membaca aksara Sunda kelas eksperimen diambil dari sampel yang homogen. Berdasarkan hasil uji sifat data, diketahui bahwa data prates dan pascates kemampuan membaca aksara Sunda kelas kontrol memiliki nilai signifikansi (α) 0,000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka data prates dan pascates kemampuan menulis aksara Sunda kelas kontrol diambil dari sampel yang tidak homogen. Adapun uji homogenitas prates kemampuan membaca aksara Sunda kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa nilai signifikansi (α) adalah 0,564. Karena nilai signifikansi (α) lebih besar dari 0,05, maka data

prates kemampuan membaca aksara Sunda kelas eksperimen dan kelas kontrol diambil dari sampel yang homogen. Berbeda dengan uji homogenitas pascates kemampuan membaca kelas eksperimen dan kelas kontrol, berdasarkan hasil uji sifat data, nilai signifikansi (α) datanya adalah 0,000. Karena nilai signifikansi (α) lebih kecil dari 0,05, maka data pascates kemampuan membaca aksara Sunda kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen.

Adapun pada uji homogenitas kemampuan menulis aksara Sunda, berdasarkan hasil uji sifat data, diketahui bahwa data prates dan pascates kemampuan menulis aksara Sunda di kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi (α) 0,327. Karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka data prates dan pascates kemampuan menulis aksara Sunda kelas eksperimen diambil dari sampel yang homogen. Berdasarkan hasil uji sifat data, diketahui bahwa data prates dan pascates kemampuan membaca aksara Sunda kelas kontrol memiliki nilai signifikansi (α) 0,000. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka data prates dan pascates kemampuan menulis aksara Sunda kelas kontrol diambil dari sampel yang tidak homogen. Adapun uji homogenitas prates kemampuan menulis aksara Sunda kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa nilai signifikansi (α) adalah 0,516. Karena nilai signifikansi (α) lebih besar dari 0,05, maka data prates kemampuan membaca aksara Sunda kelas eksperimen dan kelas kontrol diambil dari sampel yang homogen. Berbeda dengan uji homogenitas pascates kemampuan membaca kelas eksperimen dan kelas kontrol, berdasarkan hasil uji sifat data, nilai signifikansi (α) datanya adalah 0,000. Karena nilai signifikansi (α) lebih kecil dari 0,05, maka data pascates kemampuan membaca aksara Sunda kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen.

Langkah terakhir adalah uji hipotesis, yaitu uji perbedaan kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda prates dan pascates di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan uji perbedaan kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kemampuan membaca aksara Sunda kelas eksperimen, diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, ada perbedaan kemampuan membaca aksara Sunda prates dan pascates di kelas eksperimen. Begitu juga di kelas kontrol, nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa H_a diterima. Artinya, ada perbedaan kemampuan membaca aksara Sunda prates dan pascates di kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kemampuan menulis aksara Sunda kelas eksperimen, diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa H_a diterima. Artinya, ada perbedaan kemampuan menulis aksara Sunda prates dan pascates di kelas eksperimen. Begitu juga di kelas kontrol, nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa H_a diterima. Artinya, ada perbedaan kemampuan menulis aksara Sunda prates dan pascates di kelas kontrol.

Adapun pada uji perbedaan kemampuan membaca aksara Sunda pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,002. Karena nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca aksara Sunda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Begitu pula pada uji perbedaan kemampuan membaca aksara Sunda pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis aksara Sunda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori “Bapa Ngaca” efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda. Oleh karena itu, disarankan agar strategi pembelajaran ekspositori “Bapa

Ngaca” ini dapat diterapkan pada pembelajaran membaca dan menulis aksara Sunda di setiap jenjang pendidikan, karena terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanani, Sopyana. (2012). *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Peningkatkan Hasil Pembelajaran IPS Bagi Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang, hal 56-63.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Gubernur Nomer 69 Tahun 2013 Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah di Jawa Barat.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu; Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, MS. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suryani, Elis, NS (2011). *Calakan Aksara Sunda, Sastra katut Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia.

MODEL *ADVANCE ORGANIZER* BERBASIS LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Fitria Indriati

Universitas Pendidikan Indonesia

fitriaindriati@student.upi.edu

ABSTRAK

Model pembelajaran dibutuhkan sebagai kerangka dalam membuat sebuah tulisan, melukiskan gambaran sehingga tersusun secara otomatis. Tantangannya adalah dengan menemukan dan banyak meniru pengalaman keaksaraan dari berbagai macam bacaan maupun dari lingkungan yang dapat meningkatkan modal anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah memamparkan hasil dari suatu model dalam perkembangan kreatifitas anak, sehingga anak yang dituntut untuk dapat menulis mampu mengembangkan gagasan-gagasan yang dituangkan oleh dirinya sendiri, seperti mengembangkan tulisan dan harus mengeksplorasi secara terampil. Hasil dari bahasan ini adalah penerapan model *Advance Organizer* dengan menjadikan lingkungan sebagai wadah kreatifitas dapat mengembangkan perhatian anak diharapkan anak juga memiliki kesadaran dalam menulis. Lingkungan dengan pembelajaran yang baik dapat mendukung hasil pembelajaran karena adanya penguasaan pembelajaran yang baik pada anak.

Kata kunci: *Advance Organizer*, Lingkungan, Menulis

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu tempat yang dapat mengembangkan pola pikir anak. Pembelajaran menulis yang baik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran individu anak. Bagaimana anak dapat menuangkan ide dalam tulisan, mengembangkan kreatifitas dan menyampaikan pemikiran dengan baik. Menulis adalah keterampilan penting dalam pengetahuan. Di abad 21 saat ini literasi menjadi salah satu yang digalangkan sehingga anak mampu berpikir dan mengembangkan gagasan. Pemberian umpan balik yang dianggap penting oleh guru dalam pembelajaran menulis kesemua siswa kepada semua siswa dalam suatu hari (cho, 2007). Menulis sangat penting dalam transkrip, dalam hal apapun di mana pengetahuan mereka tentang strategi makro 'konstruksi' membuat anak-anak tidak hanya bertanya apakah mereka bisa memperbaiki bahasa, tetapi juga untuk bergerak. antara membaca dan membangun ringkasan tertulis mereka. Integrasi mereka terhadap berbagai teks menunjukkan bahwa mereka menyimpulkan informasi yang secara eksplisit hadir dalam teks yang mereka baca dan mengakses pengetahuan mereka sendiri (Anderson & Pearson, 1984; Tarchi, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, pertama menggambarkan dan mengungkapkan, kedua

menggambarkan dan menjelaskan (2008). Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan dan mengungkapkan pemanfaatan model *advance organizer* untuk pembelajaran menulis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan atau pembuktian. Teknik ini dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter, seperti dokumenarsif, jurnal, peta, audio dan video tape, benda-benda bersejarah, dan catatan lapangan (Sukmadinata. 2008). Data diperoleh dengan menggambarkan pemanfaatan model *advance organizer* untuk pembelajaran menulis berdasarkan ungkapan teori-teori serta hasil penelitian-penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan pengetahuan yang disertai oleh data (Gerard (2002). Tujuan dari pembelajaran menulis adalah untuk menyenangkan para pembaca, menghargai perasaan, ingin menunjukkan kepada pembaca manfaat dari apa yang dirasakan. Salah satu cara sehingga anak mudah menyampaikan ide gagasan adalah dengan menyampaikan gambaran ide berupa model maupun media yang dimanfaatkan sehingga memudahkan dan menyenangkan mempelajari sesuatu dari rasa keingintahuan anak. Konsep model *Advance Organizer* merupakan salah satu kelompok model memproses informasi. Model ini dianggap dapat menyediakan gagasan-gagasan terlebih dahulu sehingga muncul pengalaman-pengalaman yang dijadikan sebagai peran aktif pemikiran (Ausubel, 1968). Model pembelajaran ini mengusulkan bahwa informasi disimpan berdasarkan kelompok yang ada dengan kelompok informasi yang lebih konkret, dengan demikian, memberi anak yang sebelum pelatihan memberi mereka kerangka abstrak tingkat tinggi awal, yang memungkinkan mereka untuk lebih mengatur informasi yang lebih konkret ke dalam kerangka ini saat pelatihan terjadi (Ausubel, 1960).

Penelitian Preiss & Gayle (2006) mengenai efektivitas *Advance Organizer* berhubungan dengan penggunaan *Advance Organizer* dalam lingkungan pendidikan seperti kelas, di lingkungan rumah, lingkungan masyarakat tertentu (Luiten et al., 1980). Sebuah penelitian *Advance Organizer* menghasilkan peningkatan pembelajaran yang ilmiah ditandai oleh tuntutan pengetahuan yang tinggi. Dalam pengaturan ini, *Advance Organizer* dapat berfungsi untuk memusatkan perhatian pada konsep penting yang harus dipelajari selama pelatihan melalui penyusunan prosedur dan tugas secara utuh ke dalam struktur yang bermakna (Cannon-Bowers et al., 1998).

Pembelajaran *Advance Organizer* dapat diimplementasikan dalam bentuk narasi atau garis besar (Mayer, 1979b; Moore & Readence, 1984; Schwartz, Ellsworth, Graham, & Knight, 1998). Dalam penelitian lain tentang *Advance Organizer* menghasilkan hasil yang beragam, seperti sebuah penelitian yang bahwa mereka telah terbukti dapat meningkatkan pembelajaran di sejumlah bidang studi, tingkat kelas, dan format presentasi (Luiten et al., 1980). Secara khusus, *Advance Organizer* terbukti lebih bermanfaat bagi kemampuan peserta didik yang lebih rendah, sehingga anak dapat mempersiapkan bahan untuk dipelajari yang berkaitan dengan informasi secara kompleks, tugas yang bergantung pada pengetahuan dengan ringkas dan jelas, lebih efektif bila diproduksi secara grafis, bukan dengan format tertulis (Cannon-Bowers, Rhodenizer, Salas, & Bowers, 1998; Hatch & Dwyer, 1999; Mayer, 1997).

Menurut Joyce (2011) menjabarkan pembelajaran dengan *Advance Organizer* ke dalam tiga tahapan yaitu:

1. Tahap presentasi *Advance Organizer* dengan mengklarifikasikan tujuan-tujuan pembelajaran, menyajikan *organizer* atau struktur dari sebuah pembahasan,

mengidentifikasi sifat-sifat, memberikan contoh yang sesuai, menyediakan konteks, mengulang, dan mendorong kesadaran.

2. Presentasi tugas atau materi pembelajaran dengan menyajikan materi yang sesuai dan menghubungkan materi dengan organizer.
3. Memperkuat susunan secara kognitif dengan menggunakan prinsip pemikiran yang baik, membangkitkan pendekatan kritis, mengklarifikasikan ide, dan menerapkan gagasan-gagasan secara aktif.

Model *advance organizer* ini dapat digunakan seperti menulis teks hasil observasi, menulis teks, artikel, narasi, karya ilmiah, menulis cerpen. Seperti halnya menulis hasil teks observasi, yang dilakukan adalah dengan mengelompokkan hasil pengamatan, menata atau mengorganisir tahapan berikutnya, sehingga anak mampu menulis secara kreatif. Lingkungan juga dapat memengaruhi kreatifitas anak dalam menulis, bermain bersama mengerjakan tugas atau hanya melakukan kegiatan observasi. Sehingga anak menjadi leluasa dalam menulis. Dengan demikian, tampak bahwa interaktivitas dan kenikmatan mungkin merupakan prediktor kuat untuk adopsi selanjutnya. Mungkin penting untuk mempertahankan elemen "permainan" dalam permainan apa pun untuk digunakan sebagai *advance organizer* atau permainan yang digunakan untuk tujuan pelatihan atau pembelajaran.

Potensi permainan untuk bertindak dilingkungan sebagai *advance organizer* yang efektif untuk pelatihan harus dieksplorasi dalam penelitian selanjutnya, dengan fokus khusus pada elemen permainan tertentu memungkinkan mereka bertindak sebagai *advance organizer* efektif dapat diberikan kemudahan penggunaan, kesenangan, usaha kolaboratif. Selain itu, dampak di lingkungan terhadap efisiensi belajar dan penerapan pengetahuan konseptual merupakan area penting untuk dikembangkan di masa depan. Sebagai contoh, penelitian terbaru tentang pembelajaran berbasis game telah mengindikasikan bahwa memanfaatkan dorongan metakognitif untuk mengarahkan perhatian peserta didik terhadap prinsip-prinsip dasar permainan dapat meningkatkan transfer pengetahuan (Fiorella & Mayer, 2012). Oleh karena itu, dengan menggunakan metakognitif yang mendorong untuk membantu dalam konstruksi skema dapat meningkatkan keefektifan *advance organizer* dengan memanfaatkan yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat.

KESIMPULAN

Pembelajaran menulis menjadi sangat penting, anak dapat mengembangkan daya pikir, menuangkan gagasan, ide maupun kreatifitasnya dalam menulis. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengasikkan tulisan salah satunya membaca, belajar dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Hasil dari adanya kegiatan mengorganisir adalah tumbuhnya minat dan kemauan menulis, mampu menuangkan ide dalam bentuk tertulis sehingga berpengaruh pada perkembangan anak dalam menulis dan penggunaan bahasa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D.P., (1968). *The psychology of meaningful learning*. New York. Grune & Stratton.
- Cannon-Bowers, J. A., Rhodenizer, L., Salas, E., & Bowers, C. A. (1998). A framework for
- Joyce, B., dkk. (2011). *Models of teaching: model-model pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Korur, F. (2016). Effects of the integrated online advance organizer teaching materials on students' science achievement and attitude. *Springer Science+Business Media* (25), 628–640. doi:10.1007/s10956-016-9618-4 .
- Luiten, J., Ames, W., & Ackerson, G. (1980). A meta-analysis of the effects of advance organizers on learning and retention. *American Educational Research Journal*, 17(2), 211-218. doi:10.3102/00028312017002211.
- Mayer, R. E. (1979a). Can advance organizers influence meaningful learning? *Review of educational research*, 49(2), 371-383. doi:10.3102/00346543049002371.
- Preiss, R. W., & Gayle, B. M. (2006). A meta-analysis of the educational benefits of employing advanced organizers. *Classroom communication and instructional processes: Advances through meta-analysis*, 51(2), 329-344.
- Walcutt, J. (2013). Using a video game as an advance organizer: effects on development of procedural and conceptual knowledge, cognitive load, and casual adoption. *Merlot journal of online learning and teaching*, 9(3).

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK KRITIS SEBAGAI SARANA PEMEROLEHAN PENGETAHUAN

Aswadi

STKIP Muhammadiyah Rappang

aswadi@stkipmsidrap.ac.id

ABSTRAK

Zaman kemajuan teknologi seperti sekarang ini membuat seseorang sangat mudah memperoleh informasi. Informasi yang ada begitu beragam, ada yang sesuai dengan fakta namun ada juga yang tidak sesuai dengan fakta. Keterampilan menyimak dibutuhkan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling sering digunakan oleh manusia. Hal tersebut membuat keterampilan menyimak harus terus dilatih sebagai alat untuk memperoleh informasi. Semakin terampil seseorang dalam menyimak, maka akan semakin banyak pula informasi yang didapatkan. Informasi yang didapatkan harus merupakan informasi yang valid dan benar. Hal tersebut membuat seseorang harus memiliki sikap kritis untuk memilih informasi mana yang dipercaya. Menyimak kritis merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Siswa dapat dilatih untuk menyimak kritis dengan mengajarkan logika, analisis propaganda, dan pengetahuan semantik umum. Pentingnya keterampilan menyimak kritis membuat keterampilan tersebut harus terus dilatih oleh semua orang. Terlebih lagi oleh siswa sehingga dapat digunakan sebagai sarana pemerolehan pengetahuan.

Kata Kunci : menyimak kritis, berpikir, sikap kritis.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Oleh karena itu, cukup wajar jika para filsuf menganggap bahasa sebagai induk ilmu pengetahuan di samping matematika. Dalam konteks sekolah, bahasa digunakan peserta didik bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa melainkan juga untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak dipandang memiliki peran yang esensial untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Keterampilan menyimak dipandang sebagai pondasi untuk menguasai keterampilan berbahasa yang lain yakni keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling sering digunakan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap orang harus menguasai keterampilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap informasi. Selain keterampilan menyimak, dibutuhkan juga sikap kritis untuk menyaring informasi yang didapatkan. Perpaduan antar keterampilan menyimak dan sikap kritis membentuk sebuah keterampilan baru, yakni keterampilan menyimak kritis.

Hakikat Pembelajaran Bahasa

Menuru aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan menyimak dan berbicara berhubungan sangat kuat. Interaksi lisan ditandai oleh rutinitas informasi. Ciri lain adalah diperlukannya seorang pembicara mengasosiasi makna, mengatur interkasi; siapa harus

mengatakan apa, kepada siapa, kapan dan tentang apa. Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat (Iskandarwassid 2011: 239).

Terampil menyimak dalam arti mampu memahami segala yang dituturkan oleh pembicara dan memahami pula maksud dari pembicara tersebut. Wacker dan Hawkins's (1995) studi mereka menunjukkan bahwa dari 500 Universitas yang ada di Amerika Serikat, hanya 5% yang yang peduli tentang pengajaran menyimak. Hasil penelitian tersebut juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Thompson, Leintz, Nevers, dan Witkowski (2004).

Hakikat Menyimak

Menyimak mengacu pada kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk berolah pesan, pengetahuan, dan informasi yang terkandung dalam bunyi bahasa yang didengar dengan penuh perhatian (Abidin, 2012: 94).

Dari empat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang pertama diperoleh manusia dalam hidupnya. Tentu saja hal tersebut terjadi ketika manusia dilahirkan dalam keadaan yang normal.

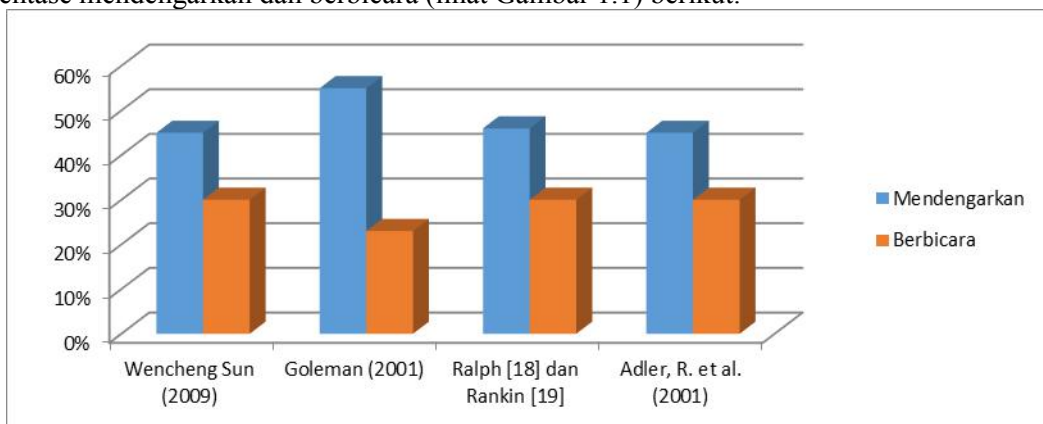
Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan aktif manusia dalam berbagai jenis komunikasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kedua keterampilan tersebut hampir sepenuhnya mendominasi keseluruhan aktivitas keseharian manusia. Pertama, Wencheng Sun (2009) mengemukakan bahwa mendengarkan dan berbicara cenderung lebih penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dari data statistik menunjukkan bahwa sebagai orang dewasa berada dalam komunikasi, menghabiskan waktu 45% untuk mendengarkan (listening), 30% untuk berbicara (speaking), 16% untuk membaca (reading), dan 9% untuk menulis (writing).

Kedua, Goleman (2001:224) mengemukakan bahwa berdasarkan data Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat menaksir dari seluruh waktu yang disediakan untuk berkomunikasi, 22% digunakan untuk membaca dan menulis, 23% untuk bicara, dan 55% untuk mendengarkan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ralph & Stevens dan Rankin (1997) menunjukkan bahwa mendengarkan 46%, berbicara 30%, membaca 16%, dan menulis 9%.

Keempat, Adler, R. et al. (2001) mengemukakan bahwa orang dewasa menghabiskan rata-rata 70% dari waktu mereka untuk terlibat dalam berbagai jenis komunikasi. Dari jumlah tersebut, peneliti menunjukkan bahwa rata-rata 45% dihabiskan untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca dan 9% untuk menulis.

Keempat penelitian di atas secara jelas menunjukkan bahwa persentase keterampilan mendengarkan dan berbicara berada pada kategori tinggi dibanding keterampilan membaca dan menulis dalam berbagai jenis komunikasi manusia. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas persentase mendengarkan dan berbicara (lihat Gambar 1.1) berikut.



Gambar 1.1: Gambar Peresentase Menyimak dan Berbicara

Pembelajaran menyimak dan berbicara menuntun peserta didik agar mampu menguasai berbagai jenis pengetahuan, baik pengetahuan informasional, konseptual, prosedural, maupun metakognitif. Dengan demikian, pembelajaran menyimak dan berbicara di SMA berperan penting untuk melatih konsentrasi, pemahaman, daya kritis, dan kreativitas peserta didik dalam meresepif dan memproduksi bahasa.

Pengertian Berfikir Kritis.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan di abad ke 21. Selain berpikir kritis, keterampilan lain yang sangat dibutuhkan adalah keterampilan berpikir kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Keterampilan berfikir kritis dimaknai sebagai keterampilan yang digunakan untuk menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Masalah diselesaikan secara mandiri baik di ranah akademik maupun pada kehidupan sehari-hari.

Pentingnya keterampilan abad 21 tersebut, memaksa setiap harus menguasai keterampilan tersebut. Dikuasai oleh masyarakat umum, lebih-lebih harus dikuasai oleh siswa dan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang mereka temui di bangku sekolah atau di perguruan tinggi.

Berpikir kritis pada hakikatnya yaitu proses berpikir yang dimulai dengan menemukan masalah, selanjutnya mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah ditemukan, sehingga seseorang akan mampu untuk membuat keputusan untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Paul & Elder (2005), berpikir kritis merupakan cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dari hasil pemikiran menggunakan teknik sistemasi cara berpikir dan menghasilkan daya pikir intelektual dalam ide-ide yang digagas. Sedangkan menurut Ennis (1996) berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan.

Pada dasarnya keterampilan berpikir kritis (abilities) Ennis (Costa, 1985 : 54) dikembangkan menjadi indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari lima kelompok besar yaitu: (1). Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*). (2). Membangun keterampilan dasar (*basic support*). (3). Menyimpulkan (*interference*). (4). Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*).

Ennis mengklasifikasikan kecakapan berpikir kritis kedalam lima proses utama. Proses-proses tersebut antara lain klarifikasi dasar, dukungan dasar, kesimpulan, klarifikasi lanjutan, strategi dan taktik. Hendri (Filsaime, 2008) mengidentifikasi lima dimensi untuk menganalisis masalah: partisipasif, sosial, interaktif, kognitif, dan meta kognitif.

Menurut Anderson (2004) berpikir kritis melewati lima tahapan yaitu: mengidentifikasi masalah, mendefinisikan masalah dengan jelas, mengeksplorasi masalah dan solusi yang mungkin, mengevaluasi penerapannya, dan kemudian mengintegrasikan pemahaman ini dengan pengetahuan yang ada.

Hubungan Menyimak dengan Berpikir Kritis.

Menyimak kritis merupakan jenis menyimak intensif yakni sebuah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari pembicara. Menyimak kritis bertujuan untuk mencari fakta-fakta yang terdapat di dalam pesan pembicara, selanjutnya memberikan penilaian terhadap fakta-fakta tersebut. Dalam menyimak kritis, penyimak tidak hanya berusaha memahami isi pesan yang disampaikan oleh pembicara tetapi juga penyimak bersama-sama dengan pembicara mencurahkan pemikirannya tentang hal yang sedang dibicarakan. Penyimak kritis harus terbuka terhadap gagasan yang akan disampaikan oleh pembicara. Penyimak harus mengikuti pola pikir pembicara secara tepat, akurat, dan kritis. Akurat berarti memahami makna pembicaraan sesuai dengan yang dipikirkan pembicara. Kritis berarti menerima pikiran pembicara dengan dasar yang baik, logis, benar dan sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam menyimak kritis adalah dengan melakukan analisis terhadap situasi komunikasi. Situasi komunikasi sangat mempengaruhi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pesan yang utuh, situasi komunikasi harus terus diperhatikan. Hal yang kedua yang harus diperhatikan dalam menyimak kritis adalah

kredibilitas pembicara. Kredibilitas pembicara adalah sejauh mana pembicara dapat dipercaya dan memiliki kompetensi sesuai dengan hal yang dibicarakannya. Kompetensi dapat dinilai dari latar belakang pembicara. Kredibilitas pembicara juga dapat dilihat dengan menilai apakah hal yang dibicarakannya tersebut berasal dari pengalaman pribadi pembicara atau hanya membicarakan pengalaman orang lain. Dan yang paling penting adalah apakah yang dibicarakan itu merupakan fakta atau hanya opini.

Implementasi Menyimak Kritis sebagai Sarana Memperoleh Pengetahuan

Implementasi menyimak kritis adalah dengan melakukan aktivitas menyimak yang disertai dengan berpikir kritis. Menyimak kritis digunakan oleh siswa untuk menangkap semua informasi yang diberikan oleh guru di semua mata pelajaran. Dalam menyimak kritis, ada beberapa hal yang dilakukan, pertama menyimak dengan berpikir. Melakukan aktivitas menyimak sambil memikirkan fakta-fakta dari persoalan yang dibicarakan. Tujuan dari aktivitas berpikir pada tahap ini yakni agar penyimak dapat menentukan batasan-batasan dari fakta-fakta yang dikemukakan oleh pembicara. Kedua, menyimak dengan menganalisis. Analisis merupakan kunci dari berpikir kritis. Dengan melakukan analisis maka penyimak akan dapat mengetahui apakah fakta-fakta yang diberikan oleh pembicara merupakan fakta yang benar. Selanjutnya penyimak juga dapat memilah-milah informasi yang diberikan, mana informasi yang penting dan mana yang kurang penting. Selain itu juga dapat memilah informasi yang dibutuhkan atau berkaitan dengan pokok persoalan yang sedang dibicarakan. Ketiga, menyimak dengan penilaian. Setelah aktivitas menyimak disandingkan dengan proses berpikir dan analisis, tahap terakhir adalah menilai informasi yang diberikan.

Menyimak kritis merupakan perpaduan antara menyimak dan berpikir kritis. Berpikir kritis sendiri merupakan perpaduan antara berpikir dan bersikap kritis. Adapun kemampuan berpikir dan bersikap kritis meliputi (1) menginterpretasi secara kritis, (2) menganalisis secara kritis, (3) mengorganisasi secara kritis, (4) menilai secara kritis, dan (5) menerapkan konsep secara kritis. Adegan teknik-teknik yang digunakan untuk meningkatkan setiap kritis adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan mengingat dan mengenali bahan bacaan, (b) kemampuan menginterpretasi makna tersirat, (c) kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam bacaan, (d) Kemampuan menganalisis isi bacaan, (e) kemampuan menilai isi bacaan, (f) kemampuan meng-create bacaan atau mencipta bacaan. Keenam sikap kritis tersebut sejalan dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yang sudah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001:268).

Melatih keterampilan siswa untuk menyimak kritis dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan mengajarkan logika, analisis propaganda, dan semantik umum. Pengajaran logika terupukan dimaksudkan agar siswa mampu mengenali kekeliruan dalam berpikir. Cara selanjutnya adalah mengajarkan analisis propaganda. Ada tujuh perangkat propaganda yang dikemukakan oleh Institute of Propaganda Analysis (IOPA) yakni *name calling* (umpatan), *glittering generalities* (sebutan yang muluk-muluk), *transfer* (meminjam ketenaran), *testimonials* (pemberi kesaksian), *plain folk* (identifikasi terhadap suatu ide), *card stacking* (menonjolkan hal-hal baik), dan *bandwagon technique* (teknik ikut-ikutan). Cara ketiga yakni mempelajari semantik umum dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman tentang konsep-konsep semantik yang akan digunakan oleh pembicara.

Dengan menggunakan keterampilan menyimak kritis, diharapkan siswa mampu menangkap semua informasi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya informasi tersebut dianalisis sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, dan terakhir siswa mampu menilai informasi yang diterimanya tersebut. Keterampilan menyimak kritis tidak hanya digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja, melainkan dapat digunakan disemua mata pelajaran sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Bandung: PT Rafika Aditama

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing, A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objektives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Anderson, T., Garrison, D.R., & Archer, W.(2004). *Critical thinking, cognitive presence, computer conferencing in distance learning*. [Online tersedia di: http://communityofinquiry.com/file/CogPres_Final.pdf .
- Costa, A.L. and Presseisen, B.Z., (1985). *Glossary of Thinking Skill, in A.L. Costa (ed). Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*, Alexandria: ASCD.
- Depdikbud.(1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Ellis. R. (1986). *Understending Second Languange Acquisition*. Oxford University Pres.
- Ennis, R. H. (1996), *Critical Thinking*. USA: Prentice Hall, Ins.
- Filsaime, D. K.(2008). *Mengungkap Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Goleman, D, (2001), *Emotional Intelligense Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alihbahasa : Alex Tri K.W. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar.(2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa. Cetakan ke-3*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Paul, Richard and Linda Elder. (2005). *The Miniature Guide to Critical Thinking CONCEPTS & TOOLS*". The Foundation of Critical Thinking: California
- Ralph and Steven, (1997), *Are you listening?* Me Graw Hill, New York, NY USA.
- Sapani, Suardi, dkk. (1997). *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Thompson, K., Leintz, P., Nevers, B., & Witkowski, S. (2004). *The integrative listening model: An approach to teaching and learning listening*. The Journal of General Education, 53, 225–246.
- Wacker, K. G., & Hawkins, K. (1995). *Curricula comparison for classes in listening*. International Journal of Listening, 9, 14–28.

ANALISIS KESALAHAN STRUKTUR MORFOLOGI DAN SINTAKSIS KARANGAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA KOREA DI UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Meidyal Fioleta

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara di Indonesia. Namun, saat ini pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional sesuai UU no 24 tahun 2009 pasal 44 tentang Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional. Terkait dengan hal tersebut, bahasa Indonesia saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri sendiri, terdapat banyak perguruan tinggi yang menyelenggarakan program BIPA, salah satunya Universitas Multimedia Nusantara. Pembelajar BIPA di Universitas Multimedia Nusantara ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu pemula, madya, dan mahir. Pembelajaran BIPA di Universitas Multimedia Nusantara ini diikuti oleh mayoritas mahasiswa yang berasal dari Korea Selatan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar pembelajar BIPA Korea ini sering melakukan kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun kesalahan dalam tataran wacana. Pola kesalahan yang dilakukan pembelajaran Korea terjadi secara sistematis dan berulang –ulang yang disebut juga *error*. Metode penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-7). Objek penelitian adalah kesalahan-kesalahan pada tataran morfologi dan sintaksis karangan berbahasa Indonesia mahasiswa Korea di Universitas Multimedia Nusantara. Pada tahap analisis data, data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan cara mengelompokkan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa struktur morfologi dan sintaksis dalam kartu data kemudian menganalisisnya. Hasil penelitian ini akan disajikan secara formal dan informal. Secara informal, hasil penelitian akan dibahas secara deskriptif menggunakan bahasa yang mudah dipahami sedangkan secara formal, hasil penelitian akan dikemukakan dengan bagan, tabel, dan lambang.

Kata Kunci: BIPA, kesalahan berbahasa, morfologi, sintaksis

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di Indonesia. Namun saat ini, pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional sesuai dengan UU No, 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan. Diperkirakan ada 45 negara yang telah mengajarkan bahasa Indonesia kepada para pelajar dan mahasiswa, antara lain di Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, China dan Jerman (Liliana, 2014). Sebagaimana dikemukakan Wahya (2011) dalam Liliana (2014) sebanyak 219 lembaga perguruan tinggi atau lembaga pendidikan di 74 negara, baik di dalam maupun luar negeri, telah menyelenggarakan program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, para pembelajar tentu tidak pernah luput dari kesalahan berbahasa selama proses belajar mengajar berlangsung. Kesalahan berbahasa terjadi karena adanya penyimpangan- penyimpangan kebahasaan yang sistematis dan penutur tidak menguasai secara sempurna kaidah-kaidah bahasa yang digunakannya. Kesalahan juga ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan, yaitu apakah suatu ujaran itu diterima atau

tidak oleh penutur asli. Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda yang mengatakan bahwa kesalahan berbahasa itu muncul jika kata atau kalimat yang diutarakan oleh seseorang salah menurut penutur aslinya. Sebelum melakukan analisis, harus diketahui perbedaan antara membedakan *error* (kesalahan) dan *mistake* (kekeliruan). Corder (dalam Larsen-Freeman dan Long, 1991:59) mencoba membedakan *error* dan *mistake*. *Error* terjadi secara sistematis dan berulang-ulang sehingga tidak mudah untuk diperbaiki dengan kesadaran pembelajar, sedangkan *mistake* atau kekeliruan merupakan perbuatan yang dapat diperbaiki oleh pembelajar karena terjadinya *mistake* disebabkan oleh masalah psikologis, seperti kelelahan atau kurangnya perhatian. Kesalahan berbahasa merupakan bagian yang tak dapat dihindari dalam sebuah proses pembelajaran bahasa asing. Pembelajar tidak dapat mempelajari bahasa target tanpa melakukan sebuah kesalahan secara sistematis terlebih dahulu, Jack Richards via Parera membedakan tiga sumber kesalahan yakni *interference errors*, *intralingual errors*, dan *developmental errors*. *Interference error* disebabkan karena perbedaan kaidah struktur bahasa ibu pembelajar dan bahasa target yang menyebabkan adanya interferensi sehingga siswa memiliki kecenderungan melakukan kesalahan berbahasa. Lebih lanjut Pit.S.Corder dalam Parera juga menjelaskan dua macam sumber kesalahan yaitu (1) kesalahan berbahasa yang terjadi tidak secara sistematis dalam tutur seseorang, (2) kesalahan berbahasa yang terjadi secara sistematis pada tutur seseorang yang belajar bahasa. Terdapat beberapa istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa yang memiliki domain berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Corder mencoba untuk membedakan *error* dan *mistake*. *Error* terjadi secara sistematis dan berulang-ulang sehingga tidak mudah untuk diperbaiki dengan kesadaran pembelajar, sedangkan *mistake* merupakan perbuatan atau kesalahan yang dapat diperbaiki oleh pembelajar karena *mistake* disebabkan oleh masalah psikologis, seperti kelelahan atau kurangnya perhatian.

Kesalahan berbahasa yang dapat ditemukan pada hasil karangan pembelajar Bahasa Indonesia mahasiswa BIPA Korea pada tataran morfologi adalah pembubuhan afiksasi, sedangkan pada tataran frasa dan klausa, misalnya dalam penyusunan frasa nomina dan frasa verbal, penggunaan preposisi, partikel 'yang', konjungsi, dan kesalahan penggunaan kata tugas. Analisis kesalahan (*Error Analysis*) dalam tataran sintaksis ini menarik dan penting dilakukan karena dapat membantu pembelajar dalam mempelajari dan memahami bahasa melalui kesalahan dan mempelajarinya. Analisis ini juga penting bagi para pengajar agar mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan pembelajar agar dapat memperbaiki metode atau teknik pengajarannya serta merencanakan sistem pengajaran bahasa yang dipelajari dengan lebih baik. Hasil dari analisis kesalahan ini juga akan dimanfaatkan untuk pengembangan bahan ajar BIPA. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan meneliti *Analisis Kesalahan Struktur Bahasa Indonesia pada Karangan Mahasiswa BIPA Korea di Universitas Multimedia Nusantara dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar*. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan kesalahan struktur morfologi yang dilakukan mahasiswa BIPA Korea di Universitas Multimedia, 2) Mendeskripsikan kesalahan struktur sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA Korea di Universitas Multimedia Nusantara 3) Mendeskripsikan kesalahan ejaan dan diksi (pilihan kata) yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA Korea di Universitas Multimedia Nusantara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing khususnya analisis kesalahan struktur morfologi, dan sintaksis mahasiswa BIPA Korea di Universitas Multimedia Nusantara. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat membantu para pembelajar bahasa Indonesia khususnya penutur asing untuk memahami materi pembelajaran melalui analisis kesalahan struktur morfologi, sintaksis, ejaan, dan diksi. Melalui analisis kesalahan tersebut, diharapkan pembelajar dapat memahami perbedaan struktur bahasa ibu dan bahasa target dengan mudah sehingga kesalahan yang terjadi dapat diminimalisir. Sementara itu bagi para pengajar bahasa Indonesia untuk penutur asing, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan materi pembelajaran dan memperkirakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa sehingga penyajian materi pembelajaran dapat disajikan dengan lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-7).

1. Metode pengumpulan data

Pada tahap penyediaan data, data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode sadap dengan beberapa teknik yaitu melalui pengamatan langsung (observasi) pengumpulan tulisan pembelajar BIPA Korea di Universitas Multimedia Nusantara. Data dalam penelitian ini merupakan kumpulan karangan yang ditulis mahasiswa BIPA Korea di Universitas Multimedia Nusantara. Kumpulan karangan tersebut merupakan hasil tugas menulis atau ujian selama di sekolah yang terdiri atas berbagai tipe dan topik, seperti cerita harian, cerita pendek, dan karangan dengan topik yang ditentukan oleh guru maupun topik yang dipilih oleh pembelajar. Karangan-karangan tersebut dikumpulkan. Kemudian kalimat tersebut dianalisis dan dicari kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi, dan sintaksis. Objek penelitian adalah kesalahan-kesalahan pada tataran morfologi, sintaksis, dan, kesalahan penggunaan ejaan, dan diksi karangan berbahasa Indonesia mahasiswa Korea di Universitas Multimedia Nusantara.

2. Analisis Data

Pada tahap analisis data, data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan cara mengelompokkan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam kartu data kemudian menganalisisnya. Corder (1974) menawarkan lima langkah analisis kesalahan, yaitu (1) mengumpulkan contoh kesalahan dari pembelajar bahasa, (2) mengidentifikasi kesalahan pembelajar bahasa, (3) mendeskripsikan kesalahan pembelajar bahasa, (4) menjelaskan kesalahan pembelajar bahasa, dan (5) mengevaluasi kesalahan pembelajar bahasa (Ellis, 1995:48). Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan dilakukan proses penentuan kesalahan seperti yang dikemukakan oleh Corder dan Lee Jung Hui (2003:74-77).

Langkah-langkah penentuan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, meneliti semua kalimat dalam data yang telah dikumpulkan, baik kalimat yang benar maupun kalimat yang salah untuk melihat bentuk-bentuk bahasa si pembelajar secara keseluruhan. *Kedua*, membedakan kalimat yang salah dan yang benar berdasarkan kaidah penggunaan bahasa sasaran sebagaimana digunakan oleh penutur asli bahasa sasaran. *Ketiga*, memperbaiki kesalahan dengan catatan bahwa arti atau kalimat harus tetap sama. Keempat, mengklasifikasi tipe kesalahan ke dalam penentuan kategori, yakni kesalahan dalam kategori morfologi, sintaksis, ejaan dan diksi.

3. Metode Penyajian Data

Hasil penelitian ini akan disajikan secara formal dan informal. Secara informal, hasil penelitian akan dibahas secara deskriptif menggunakan bahasa yang mudah dipahami sedangkan secara formal, hasil penelitian akan dikemukakan dengan bagan, tabel, dan lambang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Uraian terhadap hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan hasil analisis data. Hasil penelitian disajikan berdasarkan deskripsi data dan analisis data terhadap : (1) analisis kesalahan bidang ejaan, (2) analisis kesalahan bentuk kata dalam bidang morfologi, (3) analisis kesalahan dari bidang sintaksis, (4) analisis kesalahan pada diksi (pilihan kata). Data diperoleh dari hasil penulisan karangan mahasiswa BIPA Korea di Universitas Multimedia Nusantara. Setelah ditemukan hal-hal yang ingin diungkapkan berdasarkan tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian dalam bentuk pemaknaan terhadap hasil penelitian yang berpedoman kepada teori.

Temuan Hasil Analisis

Tabel Hasil Analisis Kesalahan Berbahasa

No	Nomor Data	Jenis Kesalahan				Keterangan
		Ejaan Bahasa Indonesia	Morfologi	Sintaksis	Diksi (Pilihan Kata)	
1.	K1:P1:k1	✓			✓	
2.	K1:P1:k2	✓		✓		
3.	K1:P1:k3	✓	✓			
4.	K2:P1:k3	✓	✓		✓	
5.	K2:P1:k4				✓	
6.	K2:P1:k5		✓		✓	
7.	K2:P2:k1	✓		✓		
8.	K2:P2:k3	✓			✓	
9.	K3:P1:k4			✓		
10.	K3:P1:k6				✓	
11.	K3:P1:k7	✓	✓			
12.	K3:P2:k3		✓			
13.	K3:P2:k4		✓			
14.	K3:P2:k8		✓			
15.	K3:P2:k10		✓			
16.	K4:P1:k2	✓				
17.	K4:P1:k4	✓			✓	
18.	K5:P1:k1	✓				
19.	K5:P1:k3	✓		✓		
20.	K5:P1:k4	✓		✓		
21.	K5:P1:k6		✓			
22.	K5:P2:k3				✓	
23.	K5:P3:k1	✓				
24.	K5:P3:k3		✓			

25.	K6:P1:k2	✓				
26.	K6:P1:k3				✓	
27.	K6:P1:k5				✓	
28.	K7:P1:k2		✓			
29.	K7:P1:k5	✓		✓	✓	
30.	K7:P2:k1		✓			
31.	K7:P2:k2				✓	
32.	K7:P2:k4		✓			
33.	K8:P2:k2		✓		✓	
34.	K8:P2:k4		✓			
35..	K8:P2:k5		✓			
36.	K9:P1:k2		✓			
37.	K9:P1:k3	✓		✓		
38	K9:P1:k4				✓	
39.	K9:P1:k5	✓	✓		✓	
40.	K9:P1:k6		✓			
41.	K10:P1:k3	✓			✓	
42.	K11:P1:k1				✓	
43.	K11:P5:k1				✓	
44.	K12:P2:k1		✓		✓	
45.	K12:P3:k1	✓	✓			
46.	K12:P4:k1				✓	
47.	K13:P1:k1	✓				
48.	K14:P1:k3		✓			
49.	K15:P1:k4		✓	✓	✓	
50.	K15:P1:k5			✓	✓	
51.	K16:P5:k1		✓			
52.	K16:P6:k1		✓			

53.	K16:P7:k1		✓			
54.	K17:P1:k7		✓		✓	
55.	K17:P3:k7	✓			✓	
56.	K18:P1:k4				✓	
57.	K18:P4:k1	✓	✓		✓	
58.	K8:P4:k2				✓	
59.	K18:P4:k5		✓			
60.	K18:P4:k6		✓			
61.	K19:P2:k1		✓			
62.	K20:P1:k14		✓			

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara ringkas dapat dikemukakan bahwa: kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh mahasiswa BIPA Korea Universitas Multimedia Nusantara dalam menulis kalimat bahasa Indonesia dibedakan dalam beberapa aspek yaitu, kesalahan pada aspek penggunaan ejaan, pembentukan kata (morfologi), khusus pada afiksasi, tata urutan kalimat (sintaksis) yang dapat menyebabkan perbedaan makna, serta pemahaman tentang makna suatu kata yang digunakan dalam suatu konteks kalimat. Jadi, ada tiga tataran penting dari aspek linguistik yang perlu mendapat perhatian yaitu morfologi, sintaksis dan semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Alwasilah, Chaedar. (2009). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zaenal. (2012). *Internalisasi nilai ukhawah islamiyah dalam rangka pembentukan karakter di lingkungan pesantren, sebuah studi kasus di pondok pesantren al ihsan baleendah Bandung*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Astuti, Sri. (2015). *Pemanfaatan bahan ajar sastra berorientasi scaffolding based on literature learning approach untuk pembelajaran apresiasi prosa bipa tingkat menengah*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. [online]. Diakses dari <http://idrisharta.blogspot.co.id/2010/11/download-gratis.html>
- Dick, Walter, Lou Carey and James O. Carey. 2009. *The Systematic Design of Instruction*. 7th edition. USA: Pearson.
- Ernawati. (2012). *Pengembangan model bahan ajar membaca yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis bagi siswa kelas VII SMP RSBI di Bandar Lampung*. (Disertasi) Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

- Garcia, Antero., Roby Seglem., Jeff Share. (2013). Transforming Teaching and Learning Through Critical Media Literacy Pedagogy. *LEARNING Landscape*. Vol 6, No 2. Spring. [e-journal]. Diakses pada tanggal 20 April 2015. www.learninglandscapes.ca/images/.../garcia.pdf
- Hobbs, Renee. (2011). *Digital and media literacy: connecting culture and classroom*. USA: Corwin.
- Hoeruddin, C. H. (2011). Buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter. *Jurnal @artikulasi*, Vol. 10, No. 1, Mei 2011. Hlm. 106-113.
- Ismawati, Esti. (2012). *Telaah kurikulum dan pengembangan bahan ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Lestari, Ika. (2012). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi*. Padang: Akademia
- Maksum, Ali. (2013). *Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. executive summary*. [online]. Diakses dari eprints.uinsby.ac.id/121/1/Executive%20Summar%20ali%20maksum.pdf.
- Marschall, Sabrina & Cynthia Davis. A Conceptual Framework for Teaching Critical Reading to Adult College Students. *Adult Learning*, May 2012, Vol. 23, 2 pp. hlm. 63-68. [e-journal]. diakses di <http://alx.sagepub.com/cgi/reprint/23/2/63>.
- Muthohar, Ahmad. (2007). *Ideologi pendidikan pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasir, Ridlwan. (2010). *Mencari tipologi format pendidikan ideal: pondok pesantren di tengah arus perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Octavia, Lanny; Ibi Syatibi; Mukti Ali; dkk. (2014). *Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren*. Jakarta: renebook.
- Sadiman, Arief. S; Rahardjo; Anung Haryono; dkk. (1986). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo, Bambang. (2012). *Keefektifan model pembelajaran aktif berorientasi karakter (mpabk) dalam pembelajaran membaca pemahaman*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Susilana, Rudi. Cepi Riyana. (2009). *Media pembelajaran: hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2008). *Membaca: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Thomas, Murray & Sherwin G. Swartout. 1960. *Integrated teaching materials*. Toronto : Longmans, Green and Co.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2014). *Pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun akademik 2014/2015*. [ebook]. Diakses dari www.upi.edu.

IMPLEMENTASI PERANGKAT PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN YANG BERORIENTASI PADA PEMBENTUKAN KARAKTER

Samsuri¹, Sumarlam²

¹Mahasiswa Program Doktorat Pendidikan Bahasa Indonesia

²Dosen Program Doktorat Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: samsuri1995@gmail.com dan sumarlamwd@gmail.com

ABSTRAK

This research is the development of learning tools for trying to develop a syllabus, lesson plans, student book (BS), teacher book (LKS), and evaluation tools in the form of the assessment form (LP) oriented to the formation of student character. The development of education in this researcher refers to the model Thiagarajan, namely, the model 4-D. This model consists of four stages of development, the definition phase (define) and design (design), the stage of development (development) and dissemination of the stage (dissemination). But due to time constraints, the implementation phase is not implemented in this researcher. Generally, this researcher aims to find out the process of development, and implementation of learning tools that are being developed. The result of the implementation of the learning device LKS showed that 2.5% of students scored at intervals of 89-91, 17.5% of students scored at the interval 86-88. Meanwhile, in the intervals 83-85 and 80-82 values obtained 32.5% and 15% of students. In addition, 15% and 7.5% of students scored at intervals of 77-79 and 74-76. At intervals of 71-73 and 65-67 obtained 7.5% and 2.5% of the total number of students. In the implementation phase LKS learning device also can be seen that the average value of students, namely 79.72.

Keywords : *Development, Writing short stories, Character Students, and Application*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, upaya penyelenggaraan pengembangan di bidang pendidikan sangat dianjurkan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Pengembangan atau pembaruan ini menyentuh sarana non fisik seperti pengembangan kualitas tenaga-tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, serta cara kerja yang inovatif. Pembaruan di bidang pendidikan ini juga menyentuh sarana fisik/fasilitas pendidikan seperti perangkat pembelajaran yang terdiri atas Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Buku Guru, dan Alat Evaluasi yang berupa Lembar Penilaian (LP).

Penyelenggaraan pengembangan pendidikan salah satunya dilaksanakan dengan cara mengubah dan memberi inovasi pada perangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah. Perangkat pembelajaran adalah perangkat yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: buku siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), serta media pembelajaran (Ibrahim dalam Trianto, 2010:96).

Inovatif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan saat ini belum lengkap jika tidak diimbangi dengan membangun karakter dari peserta didik. Pembentukan karakter siswa ini sangat penting untuk membangun moral bangsa di masa yang akan datang. Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter anak. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran tersebut, perangkat pembelajaran saat ini dikembangkan dengan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Perangkat

pembelajaran yang berkarakter adalah sarana siswa dan guru agar dapat menghasilkan siswa yang cerdas serta memiliki karakter yang baik. Namun, masalah yang sering timbul adalah perangkat pembelajaran yang disediakan di sekolah belum sesuai dengan kurikulum yang ada serta tidak berbasis pada pendidikan karakter. Beberapa aspek yang belum tampak diantaranya aspek dalam penyajian perangkat pembelajaran serta tingkat kelayakan perangkat pembelajaran, misalnya aspek penyajian perangkat pembelajaran yang berupa LKS. Penyajian LKS dari sekolah dirasa sangat kaku dan kurang menarik, sehingga siswa malas untuk mengerjakan. Selain itu, dari segi kelayakan perangkat pembelajaran, materi dan soal dalam buku siswa maupun LKS tidak berorientasi pada pembentukan karakter siswa dan seringkali tidak mengarah pada tujuan pembelajaran.

Penelitian ini menekankan pada pengembangan perangkat pembelajaran, diantaranya silabus, RPP, buku siswa, buku guru, LKS, dan alat evaluasi yang berupa Lembar Penilaian (LP). Pengembangan ini bertujuan untuk memperbaiki peranan perangkat pembelajaran baik dari segi isi, kegrafisan, dan penyajiannya yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Trianto, 2010:96). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus (Trianto, 2010:108).

Selain silabus dan RPP, penelitian ini juga mengembangkan buku siswa, buku guru, lembar kerja siswa, lembar penilaian, dan alat evaluasi yang berorientasi pada pendidikan karakter. Buku siswa merupakan buku panduan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pelajaran, kegiatan penyelidikan berdasarkan konsep, kegiatan sains, informasi, dan contoh-contoh penerapan sains dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2010:112). Lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah (Trianto, 2010:111).

Penelitian ini menekankan pada pengembangan perangkat pembelajaran aspek menulis, khususnya menulis cerpen. Hal ini dikarenakan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis jelas sangat dibutuhkan dalam kehidupan, diantaranya untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, mempengaruhi, dan lainnya (Tarigan, 1983: 04).

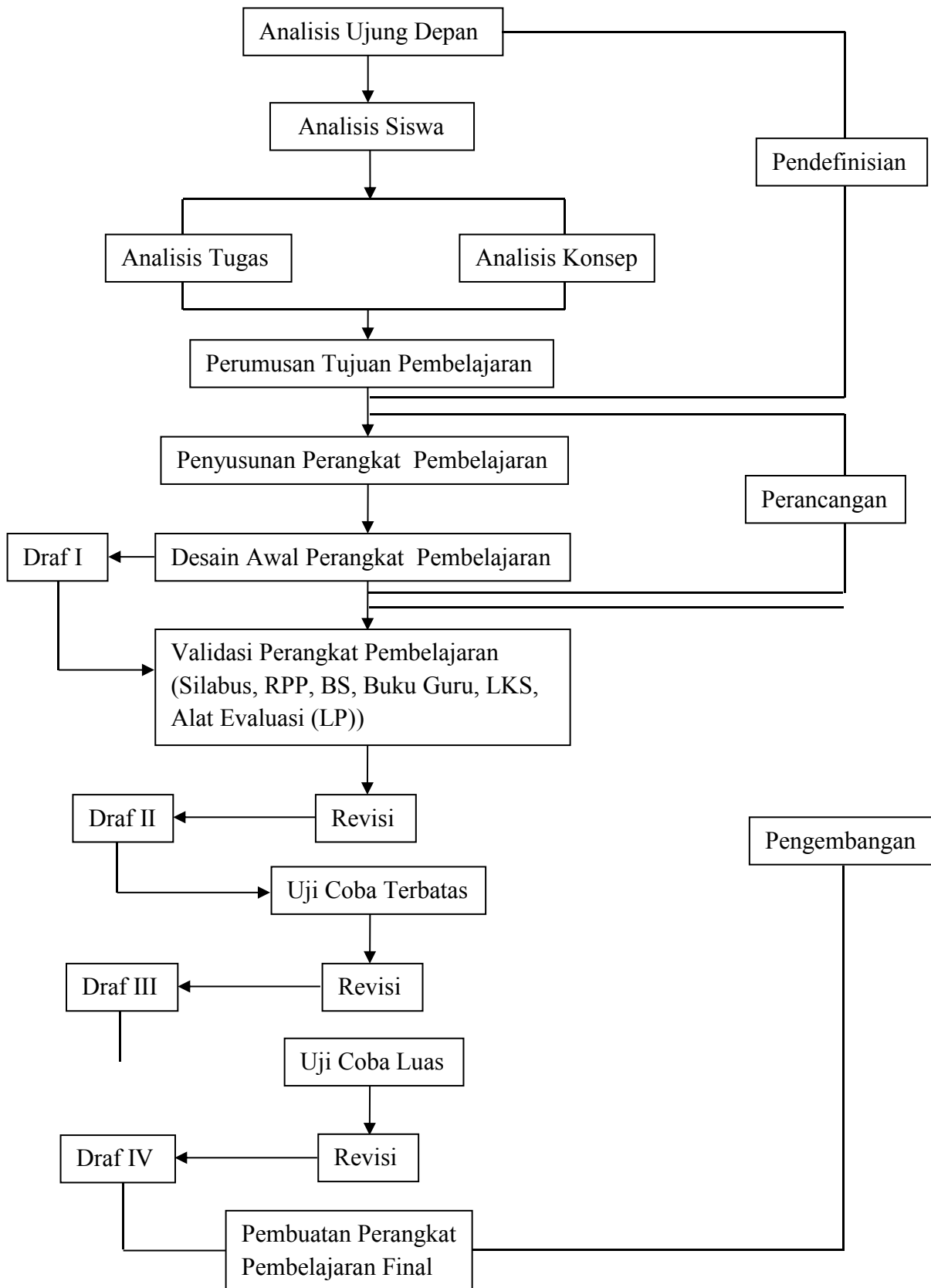
Beberapa alasan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah arti penting perangkat pembelajaran bagi peserta didik dan guru. Perangkat pembelajaran merupakan pedoman, petunjuk, materi, serta alat evaluasi yang mempunyai peranan penting bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan ilmunya serta bagi guru untuk mengarahkan siswanya. Perangkat pembelajaran ini dianggap mempunyai peranan penting untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan) siswa, afektif (kepekaan) siswa, sosial, psikomotor, serta mengembangkan karakter berani, kritis, dan kreatif siswa.

Alasan kedua, perangkat pembelajaran ini mengembangkan pada aspek menulis cerpen dikarenakan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa. Dengan menulis, siswa dapat berkomunikasi tanpa harus bertemu langsung dengan lawan bicara. Selain itu, siswa juga dapat berkarya lewat tulisan, yakni dengan menulis cerita pendek, novel, naskah drama, puisi, dan lainnya.

Pengembangan perangkat pembelajaran ini berorientasi pada pembentukan karakter karena selain mengembangkan ilmu dan pengetahuan siswa, pendidikan juga dituntut untuk membentuk moral dan karakter siswa yang baik. Berani, kritis, dan kreatif merupakan karakter yang wajib dikembangkan sejak dini agar siswa mampu dan berani menunjukkan serta mengembangkan bakat-bakat kreatif yang ada pada diri mereka. Unsur pembentukan karakter berani, kritis, dan kreatif siswa diletakkan pada kegiatan pembelajaran, materi, contoh soal, serta evaluasi soal yang diberikan kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan karena berusaha mengembangkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, Buku Siswa (BS), buku guru, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan alat evaluasi yang berupa Lembar Penilaian (LP) yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan model perangkat seperti yang disarankan oleh Thiagarajan yakni model 4-D. Model ini terdiri atas empat tahap pengembangan, yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap pendiseminasian (*disseminate*) (Trianto, 2010:93). Karena keterbatasan waktu, tahap penyebaran tidak dilaksanakan dalam penelitian ini. Dengan demikian model 4-D pembatasan pelaksanaannya hanya sampai pada tiga tahap yaitu tahap pendefinisian sampai tahap pengembangan. Berikut ini bagan model pengembangan 4-D.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa berupa kegiatan siswa pada saat pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan

perangkat pembelajaran “Berkarya Melalui Bahasa Indonesia”. Salah satu kegiatan siswa pada tahap implementasi yang juga merupakan tahap uji coba luas ini adalah mengerjakan pelatihan atau soal-soal dalam LKS “Berkarya Melalui Bahasa Indonesia”. Oleh karena itu, data pada tahap implementasi ini berupa nilai/hasil pelatihan siswa setelah mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) pada pokok bahasan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi. Skor nilai mentah siswa, diperoleh dari pemberian skor untuk setiap poin pada setiap nomor soal yang ada. Pemberian nilai/skor pada setiap soal bergantung pada tingkat kesulitan soal/pertanyaan. Skor setiap nomor soal adalah sebagai berikut.

1. Skor nomor soal A = 10
2. Skor nomor soal B = 20
3. Skor nomor soal C = 30
4. Skor nomor soal D = 20
5. Skor nomor soal E = 20

Hasil implementasi yang berupa nilai mentah siswa dihitung untuk mendapatkan persentase setiap kategori nilai yang diperoleh di kelas X SMA. Selain itu, keseluruhan nilai mentah yang diperoleh siswa juga dihitung untuk mendapatkan nilai rata-rata kelas. Secara lengkap, informasi gambaran umum skor siswa adalah sebagai berikut.

1. Persentase Kategori Nilai Siswa Kelas X

Persentase setiap kategori nilai siswa dihitung dengan membagikan frekuensi nilai siswa setiap kategori dengan jumlah keseluruhan siswa dikalikan seratus persen. Persentase setiap kategori nilai siswa dihitung untuk mengetahui berapa persen siswa yang mendapatkan nilai tertentu, sehingga dapat diketahui hasil dari pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan perangkat pembelajaran “Berkarya Melalui Bahasa Indonesia” yakni LKS. Perhitungannya sebagai berikut.

Tabel 1
Distribusi Persentase Kategori Nilai Siswa

Nilai (<i>X</i>)	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (<i>P</i>)
89 – 91	1	2,5%
86 – 88	7	17,5%
83 – 85	13	32,5%
80 – 82	6	15%
77 – 79	6	15%
74 – 76	3	7,5%
71 – 73	3	7,5%
68 – 70	0	0%
65 – 67	1	2,5%
Total	40 = N	100% = $\sum P$

Berdasarkan hasil perhitungan (Tabel 1), dapat dijelaskan bahwa persentase kategori nilai siswa pada hasil pelatihan siswa, yakni mengerjakan LKS, kategori nilai tertinggi, yakni antara 89–91 hanya diperoleh oleh seorang siswa dengan nilai 90 dengan persentase 2,5%. Kategori nilai antara 86–88 diperoleh 17,5% dari keseluruhan jumlah siswa. Sedangkan kategori

nilai LKS yang paling banyak diperoleh siswa terletak pada nilai antara 83–85, karena 32,5% siswa kelas X mendapatkan nilai pada kategori tersebut. Selanjutnya, masing-masing 15% dari jumlah siswa kelas X mendapatkan nilai LKS antara 80–83 dan 77–79. Selain itu, terdapat kategori nilai yang mendapat persentase sama, yakni sebesar 7,5% dari jumlah seluruh siswa. Kategori tersebut adalah kategori nilai 74–76 dan 72–73. Nilai LKS terendah yang didapatkan oleh siswa adalah dengan nilai 66. Pada kategori nilai terendah tersebut hanya terdapat seorang siswa yang mendapat nilai rendah, yakni dengan persentase 2,5% dari jumlah seluruh kelas X. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelatihan LKS “Berkarya Melalui Bahasa Indonesia” pada pembelajaran menulis cerpen dikatakan berhasil karena 97,5% dari jumlah seluruh siswa mendapatkan nilai pada batas SKM yaitu 71. Sedangkan siswa yang tidak tuntas SKM hanya 2,5% atau satu orang siswa dari jumlah siswa keseluruhan.

2. Rata-rata Nilai Siswa Kelas X

Rata-rata nilai siswa kelas X dihitung dengan menjumlah hasil perkalian antara nilai tengah (*midpoint*) dari masing-masing interval dan frekuensinya dibagi dengan jumlah keseluruhan siswa dikalikan seratus persen. Persentase rata-rata nilai siswa dihitung untuk mengetahui rata-rata hasil belajar siswa saat pembelajaran menulis cerpen menggunakan perangkat pembelajaran LKS “Berkarya Melalui Bahasa Indonesia”. Perhitungan rata-rata nilai kelas sebagai berikut.

Tabel 2
Perhitungan Rata-Rata (*Mean*) Nilai Siswa

Interval Nilai	Frekuensi (<i>f</i>)	Nilai Tengah (<i>X</i>)	<i>Fx</i>
89 – 91	1	90	90
86 – 88	7	87	609
83 – 85	13	84	1029
80 – 82	6	81	486
77 – 79	6	78	468
74 – 76	3	75	225
71 – 73	3	72	216
68 – 70	0	69	0
65 – 67	1	66	66
Total	40 = N	–	3189 = $\sum fX$

Dari tabel 2 diperoleh $\sum fX = 3189$, dan $N = 40$, dengan demikian rata-rata (*Mean*) nilai siswa kelas X-1 dapat dihitung, sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

$$M_x = \frac{3189}{40}$$

$$M_x = 79,72$$

Dari hasil perhitungan *mean* di atas, hasil/nilai rata-rata kelas pada pembelajaran menulis cerpen menggunakan perangkat pembelajaran LKS “Berkarya Melalui Bahasa Indonesia” adalah 79,72. Jadi dapat ditarik simpulan bahwa hasil belajar bidang studi bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri dianggap berhasil dengan baik menurut pendeskripsian modifikasi skala likert karena rata-rata nilai kelas terletak pada skala interval 61–80.

KESIMPULAN

Implementasi perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa berupa kegiatan pelatihan siswa, yakni pelatihan soal-soal dalam LKS “Berkarya Melalui Bahasa Indonesia”. Tahap implementasi ini juga merupakan tahap uji coba luas. Data pada tahap implementasi berupa nilai siswa. Berdasarkan kategori nilai tahap implementasi, nilai tertinggi hanya diperoleh 2,5% dari jumlah siswa, begitu juga nilai terendah yang mempunyai persentase 2,5% dari jumlah siswa. Rata-rata nilai kelas pada tahap implementasi ini adalah 79,72.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

INOVASI PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF

Khaerudin Kurniawan

FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

Email: khaerudinkurniawan@upi.edu

ABSTRAK

Kompetensi mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan Menulis belum menunjukkan hasil yang memadai. Adanya kesenjangan seperti ini perlu dicari alternatif tindakan pemecahannya melalui inovasi pembelajaran. Tujuan inovasi pembelajaran ini adalah menggali situasi yang sesungguhnya di kelas sehingga masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menulis menggunakan pendekatan kolaboratif dapat berjalan secara efektif. Metode penelitian ini mengikuti prinsip kerja *classroom action research*, yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun *setting* inovasi pembelajaran adalah proses pembelajaran Menulis pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia semester I. Indikator keberhasilan penelitian ini terdiri atas (1) indikator keberhasilan proses dan (2) indikator keberhasilan produk. Indikator keberhasilan proses adalah: (1) timbulnya kesadaran dan tradisi membaca mahasiswa dalam aktivitas menulis, (2) mahasiswa gemar berkunjung ke perpustakaan mencari sumber informasi tulisan, (3) mahasiswa senang membuat intisari bacaan, membuat ringkasan, membuat klipng tulisan orang lain, dan membuat ikhtisar, dan (4) selalu muncul keinginan untuk terus-menerus menulis berdasarkan tradisi membaca. Indikator keberhasilan produk adalah: (1) terwujudnya beragam tulisan seperti esai, karangan fiksi dan nonfiksi, baik dalam bidang bahasa, sastra, pendidikan, budaya maupun bidang lainnya dan (2) meningkatnya keterampilan dan kualitas tulisan mahasiswa berkaitan dengan aspek kebahasaan, isi, organisasi, pemilihan diksi, penulisan kalimat, paragraf, dan masalah mekanik (ejaan dan tanda baca).

PENDAHULUAN

Bagi mahasiswa, tradisi baca-tulis seyogianya telah menjadi bagian dari kultur akademik (*academic culture*). Kultur akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun masyarakat berbudaya (*civilized society*). Kultur akademik perguruan tinggi yang paling mendasar adalah tradisi keberaksaraan (*literacy*). Masyarakat Barat sejak abad ke-16 sudah membudayakan tradisi keberaksaraan ini (membaca dan menulis). Akibatnya, kebudayaan dan peradaban mereka maju pesat dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Sebagian orang berpandangan bahwa budaya kita adalah budaya lisan (*orality*), bukan budaya tulisan (*literacy*). Jauh sebelum zaman kuno, kurang sekali peninggalan sejarah kita dalam bentuk tulisan (prasasti, naskah), dan lebih banyak dalam bentuk cerita lisan (*folklore*), yang diwariskan turun-temurun. Agaknya, kondisi seperti ini terus berlangsung sampai sekarang.

Di kalangan intelektual, gagasan lebih sering disampaikan secara lisan melalui seminar, diskusi interaktif, debat, dan sejenisnya, yang seringkali tidak dilengkapi dengan bahan tulisan. Membuat karya tulis masih merupakan pekerjaan yang amat berat bagi sebagian orang, termasuk mahasiswa dan dosen (Supriadi, 1997: 109). Oleh karena itu, dalam proses perkuliahan menulis di kelas sudah saatnya antara dosen dan mahasiswa sama-sama menjadi

pembaca dan penulis. Di sinilah letak pentingnya penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif.

Pesatnya perkembangan arus informasi sekarang, mau tidak mau harus dihadapi oleh setiap masyarakat akademik perguruan tinggi. Setiap orang dituntut untuk memiliki tradisi membaca dan menulis dalam menunjang kegiatan belajar mengajar serta dalam menyemarakkan dan menggairahkan kebudayaan nasional.

Pertama, tradisi membaca perlu digiatkan terutama dalam kehidupan perkotaan yang makin marak ditandai pengaruh media massa pandang dengar. Membaca perlu dilatih untuk memantapkan kemampuan pemikiran konseptual yang tercermin dari kegiatan merumuskan kata atau ungkapan yang mewakili gejala dalam kenyataan hidup.

Kedua adalah tradisi menulis. Tradisi menulis perlu dimantapkan untuk melatih memadukan olah otak dengan gerak tangan, kegiatan psikomotorik yang langka di kalangan cendekiawan, guru/dosen, mahasiswa, dan kalangan profesional yang cenderung mengandalkan komputer dan media pandang dengar, khususnya televisi. Menulis melatih orang untuk cermat dalam merancang jalan pemikiran yang terukur berupa karya tulis.

Setelah melakukan penulisan yang berhasil, seorang intelektual sejati secara tidak tertahankan terdorong kemauannya untuk mempublikasikan hasilnya. Demi keperluan kemajuan ilmu dan perekaman sejarah, tradisi keberaksaraan selama ini mengharuskan pengumuman tadi dilakukan melalui penerbitan ilmiah yang mapan.

Selain kepakaran keilmuan yang membuahkan temuan atau gagasan baru, salah satu modal utama yang perlu dibenahi adalah penguasaan bahasa yang sempurna. Hal ini tidak dapat ditawar-tawar lagi sebab kalau kemahiran berbahasa tidak baik, akan dijumpai kesulitan besar untuk dapat menyatakan pikiran dan gagasan secara efektif dalam bentuk tulisan.

Kegiatan baca-tulis merupakan komunikasi yang tidak langsung, tidak bersemuka, dan tidak merupakan bawaan sejak lahir. Oleh karena itu, pendidikan dan tradisi keberaksaraan ini harus dipelajari secara sistematis. Dengan kata lain, pendidikan baca-tulis sebagai proses pembelajaran mengandung beberapa variabel yang terkait, yaitu pembelajar, dosen, sistem, dan kurikulum yang ideal yang mencakup tujuan, pendekatan, bobot, urutan, dan metodologi (Tarigan, 1989: 15).

Mengingat keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar, tidaklah berlebihan kalau keduanya mendapat tempat dan porsi yang layak dalam kurikulum pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di perguruan tinggi. Hal ini secara eksplisit tercantum dalam kurikulum program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia (2013), yang menempatkan mata kuliah Membaca dan Menulis mendapat porsi masing-masing 2 SKS.

PERMASALAHAN

Walaupun kedua mata kuliah tersebut tercantum dalam kurikulum UPI, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan aktivitas dan tradisi membaca dan menulis setelah perkuliahan belum menunjukkan hasil yang memadai. Adanya kesenjangan seperti ini perlu dicari alternatif tindakan pemecahannya melalui inovasi pembelajaran. Tujuan inovasi pembelajaran ini adalah menggali situasi yang sesungguhnya di kelas sehingga masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan aktivitas menulis melalui pengembangan tradisi membaca dapat berjalan secara efektif.

Menulis merupakan kegiatan menyusun serta merangkaikan kalimat sedemikian rupa supaya pesan yang terkandung dapat disampaikan dengan baik. Menulis merupakan suatu

kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata (Tarigan, 1983: 4). Penguasaan terhadap sistem grafologi ini, yaitu sistem grafologi yang digunakan dalam bahasa merupakan kemampuan prasarana yang harus dikuasai oleh seorang penulis.

Kegiatan menulis digunakan untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan seperti ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Untuk itu, setiap kalimat harus disusun sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika sehingga mampu mendukung pengertian baik dalam taraf *significance* maupun dalam taraf *value*. Kalimat-kalimat yang demikian itu diwujudkan di atas kertas dengan menggunakan media visual menurut grafologi tertentu.

Keberhasilan meningkatkan keterampilan menulis diharapkan akan menghasilkan ilmuwan yang menguasai laras bahasa teks keilmuan (Rifai, 1997: 13). Dengan demikian, mereka akan berkemampuan cermat memilih kata, teliti menyusun kalimat, padu menyusun paragraf, benar menuliskan ejaan dan tanda baca sehingga teratur dan tidak ceroboh jalan pikirannya. Pada gilirannya semua kemampuan itu menjadi prasyarat guna berpikir kritis, logis, dan objektif yang merupakan ciri kehidupan keterpelajaran dan kecendekiaan.

Kemampuan menggunakan kosakata dan istilah yang tepat, kemahiran menyusun kalimat sempurna, serta kecekatan menyatukannya dalam paragraf yang efektif sehingga menghasilkan karangan yang baik, mutlak diperlukan dalam aktivitas tulis-menulis. Pemekaran jumlah kosakata yang dikuasai seseorang akan memungkinkannya mengatasi salah satu kendala utama dalam menulis, yaitu menemukan kata yang tepat. Kata memiliki medan makna dengan corak, nuansa, dan kekuatan yang berbeda-beda. Kekuatan kata dalam bahasa tulis setara dengan warna dalam lukisan, nada dalam musik, atau bentuk dalam ukiran.

Kekurangcermatan pemahaman fungsi kata dalam kalimat sering menghasilkan kalimat yang rancu. Keefektifan kalimat akan ditingkatkan jika penulis mampu mencari variasi pemilihan kata serta keragaman konstruksinya. Penempatan kata atau ungkapan yang tidak biasa pada posisi yang tepat dapat membuat kalimat lebih segar. Begitu pula dilakukannya repetisi dan pertentangan akan menghidupkan kalimat.

Kalimat dapat diefektifkan jika beberapa kalimat pendek digabung, dan bagian-bagian yang setara disejajarkan atau dipertentangkan, atau disusun dengan menekankan hubungan sebab-akibat. Akan tetapi, penggabungannya harus dilakukan secara berhati-hati agar tidak terjadi ekse sehingga kalimat menjadi berkepanjangan, dan maksudnya tidak langsung dapat ditangkap. Untuk itu, tanda baca yang tersedia hendaklah dimanfaatkan sepenuhnya. Perlu ditekankan sekali lagi bahwa suatu kalimat yang terlalu banyak memakai tanda baca umumnya menunjukkan keperluan untuk menulisnya kembali.

Banyak penulis yang tidak dapat menggunakan paragraf secara efektif. Kegagalan ini terjadi karena tidak dipahaminya fungsi paragraf sebagai pemersatu kalimat-kalimat yang koheren serta berhubungan sebab-akibat untuk menjelaskan suatu kesatuan gagasan. Oleh karena itu, sering dijumpai tulisan yang sulit dipahami sebab tidak jelas pemisahan bagian-bagiannya untuk menghasilkan argumen yang meyakinkan. Kesulitan mahasiswa memulai menulis juga disebabkan oleh tidak diketahuinya adanya fungsi paragraf pembuka, paragraf-paragraf penghubung, serta paragraf penutup.

Keberhasilan penguasaan paragraf sangat ditentukan oleh kerapian penempatan kalimat yang tepat dalam paragraf tersebut. Untuk itu, perlu diidentifikasi kalimat pokok suatu paragraf yang menentukan jiwa keseluruhan paragraf. Kalimat pokok ini dapat diletakkan di awal, di

tengah, ataupun sebagai penutup paragraf. Ini akan bergantung pada susunan kalimat-kalimat pendukung paragraf tadi.

Setiap penulis dapat mengembangkan sendiri gaya yang diinginkannya. Hal ini perlu dipahami karena adanya kondisi lingkungan yang membatasi ruang gerak seseorang. Pada dasarnya ada tiga gaya yang dapat dipakai, yaitu (1) mengungkapkan luapan perasaan atau emosi yang sering tidak terkendali, (2) menyatakan kemauan secara otoriter atau imperatif, dan (3) menyampaikan hasil pemikiran yang berasio (Rifai, 1997: 34).

Sudut pandang dan pendekatan pada masalah yang menjadi inti tulisan dapat mempengaruhi gaya yang dianut. Penggunaan kalimat pasif dalam tulisan memiliki keuntungan karena terpakainya orang ketiga sehingga mudah menceritakan kegiatan yang terjadi secara objektif tanpa kesan berpihak. Adapun penulisan kalimat aktif yang bertumpu pada orang pertama merupakan cara paling alamiah untuk mengungkapkan kegiatan yang sudah dilakukan, terutama yang memerlukan kesubjektifan.

METODE

1. Setting

Setting inovasi pembelajaran ini adalah proses pembelajaran mata kuliah Menulis pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas Pendidikan Indonesia semester I, yang diajar oleh penulis. Subjek pembelajaran adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Menulis pada program studi tersebut. Dipilihnya subjek mata kuliah Menulis karena di dalam prosesnya diperlukan tradisi membaca yang memadai sehingga hasil tulisan mahasiswa lebih berbobot dan berkualitas. Hal ini juga didasarkan pada asumsi bahwa seseorang yang terampil membaca belum tentu terampil menulis. Sebaliknya, orang yang terampil menulis tentunya mereka dituntut untuk terampil membaca. Oleh karena itu, aktivitas menulis tidak terlepas dari tradisi membaca.

2. Variabel

Variabel yang dikaji dan dijadikan fokus dalam inovasi pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. meningkatkan keterampilan mahasiswa mengumpulkan bahan tulisan melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif;
- b. meningkatkan keterampilan mahasiswa menyusun kerangka tulisan melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif;
- c. meningkatkan keterampilan mahasiswa mengembangkan tulisan secara utuh melalui pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif; dan
- d. meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa melalui pembacaan tulisan secara kolaboratif antarteman di kelas.

3. Rancangan Pembelajaran

Inti suatu pembelajaran di kelas terletak pada pelaksanaannya, di samping pendekatan dan metodenya. Untuk melaksanakan kegiatan inovasi pembelajaran ini, salah satu paradigma pembelajaran yang inovatif adalah pembelajaran yang berbasis penelitian tindakan kelas. Rangkaian kegiatan tersebut meliputi perencanaan, selanjutnya pelaksanaan tindakan. Bersamaan dengan fase ini, dilakukan observasi, pencatatan, perekaman, dan koreksi silang terhadap tulisan mahasiswa. Ketiga rangkaian tersebut melahirkan suatu refeksi diri untuk penyusunan rencana berikutnya (McTaggart, 1990: 11—15).

Rancangan tindakan pelaksanaan pembelajaran berbasis penelitian ini mengikuti prinsip kerja *classroom action research*, yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap *perencanaan* dilakukan tindakan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi masalah yang terjadi selama proses perkuliahan Menulis, (2) menyusun pertanyaan-pertanyaan pendahuluan yang berkaitan dengan permasalahan menulis seperti memilih masalah, mengumpulkan bahan tulisan berdasarkan tradisi membaca, mengembangkan permasalahan ke dalam topik tulisan, pengembangan penalaran, pengorganisasian karangan, pemakaian bahasa (kata, istilah, kalimat, paragraf), masalah mekanik (ejaan dan tanda baca), dan sebagainya, (3) menggali informasi tradisi membaca, seperti membaca tulisan sejenis/membaca tulisan orang lain, berkunjung dan membaca di perpustakaan, membaca koran, majalah, menyalin dan meringkas isi buku/bab, diskusi buku, mengakses informasi dari internet, dan lain-lain, (4) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah kesulitan mengekspresikan kembali hasil bacaan, (5) menyamakan misi dan persepsi antara mahasiswa dan dosen tentang tradisi membaca dalam mengembangkan keterampilan menulis, (6) merancang pelaksanaan tradisi membaca kaitannya dengan keterampilan menulis, dan (7) berdiskusi di antara tim dosen/dosen untuk merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan kolaborator yang mengampu mata kuliah Menulis.

b. Implementasi Tindakan

Pada tahap *implementasi tindakan* dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) menyusun kelompok membaca di antara mahasiswa yang terdiri atas lima orang, (2) tiap-tiap kelompok membawa dan mengumpulkan informasi bacaan yang diperoleh dari koran, majalah, buku, cetakan internet, contoh tulisan orang lain yang dipublikasikan, dan sumber berita dari media massa elektronik, (3) merumuskan topik-topik tulisan berdasarkan hasil membaca, (4) mengembangkan topik permasalahan ke dalam bentuk tulisan atau esai, (5) melatih mahasiswa untuk memulai menulis, mengembangkan tulisan, dan merevisi tulisan, (6) memeriksa hasil tulisan mahasiswa secara kolaboratif (antarmahasiswa, mahasiswa dan dosen, yang disusun dalam bentuk portofolio), dan (7) menginventarisasi kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa ketika sudah memiliki bahan bacaan untuk diekspresikan ke dalam tulisan dikaitkan dengan teori yang relevan.

c. Observasi dan Interpretasi

Pada tahap *observasi dan interpretasi* dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mengamati proses tindakan tradisi membaca mahasiswa baik di kelas maupun hasil membaca yang dilakukan di luar perkuliahan, (2) mengamati keadaan dan kendala tindakan saat melakukan aktivitas membaca dan mengekspresikan ke dalam bentuk tulisan, (3) mengamati hal-hal yang menghambat dan mempermudah tindakan tradisi membaca dan menulis serta pengaruhnya terhadap persoalan yang muncul.

d. Analisis dan Refleksi

Pada tahap *analisis dan refleksi* dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mengingat dan merencanakan kembali suatu tindakan yang telah dicatat dalam observasi, (2) memahami proses membaca dan aktivitas menulis mahasiswa, masalah, dan kendala nyata dalam tindakan strategis, (3) mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin timbul dalam situasi perkuliahan Menulis, (4) memahami persoalan dan keadaan tempat timbulnya persoalan, (5) berdiskusi di antara peserta tindakan, (6) menimbang-nimbang apakah pengaruh yang timbul itu

memang diinginkan oleh peserta tindakan, dan (7) memberikan saran-saran tentang cara untuk meneruskan tindakan berikutnya.

4. Data dan Cara Pengumpulannya

Cara pengumpulan data menggunakan observasi secara terfokus, artinya dosen telah memiliki acuan yang lebih sempit tentang dimensi pengamatan yang akan dilakukan. Di samping itu, digunakan teknik pencatatan lapangan melalui portofolio kegiatan menulis mahasiswa. Pencatatan melalui portofolio ini dilakukan setiap pertemuan/siklus kegiatan tindakan sehingga akan diketahui perkembangan keterampilan menulis mahasiswa dari awal sampai akhir perkuliahan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yakni dengan teknik analisis deskriptif-fenomenologis. Tujuannya untuk menggambarkan keadaan atau status suatu fenomena, dalam hal ini keberadaan tradisi membaca mahasiswa dalam kaitannya dengan aktivitas menulis di kelas.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data, baik di kelas maupun di luar kelas yang dimasukkan ke dalam portofolio. Dosen membuat ringkasan setiap akhir pemerolehan data dengan tujuan memperoleh data/informasi bagaimana fenomena tradisi membaca mahasiswa dalam aktivitas menulis.

Model analisis yang digunakan adalah mengelompokkan kategori-kategori tertentu yang menjadi pusat perhatian peneliti (Miles dan Huberman, 1984). Pengelompokan itu meliputi komentar, tanggapan, pertanyaan, saran, dan kritik mahasiswa terhadap tulisan mahasiswa lain dalam proses perkuliahan Menulis.

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kinerja penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan ke dalam dua kategori: (1) indikator keberhasilan proses dan (2) indikator keberhasilan hasil. Indikator keberhasilan proses ditandai oleh: (1) timbulnya kesadaran dan tradisi membaca mahasiswa dalam aktivitas menulis, (2) mahasiswa gemar berkunjung ke perpustakaan mencari sumber informasi tulisan, (3) mahasiswa senang membuat intisari bacaan, membuat ringkasan, membuat kliping tulisan orang lain, dan membuat ikhtisar, dan (4) selalu muncul keinginan untuk terus-menerus menulis berdasarkan tradisi membaca.

Indikator keberhasilan produk ditandai oleh: (1) terwujudnya beragam tulisan seperti esai, karangan fiksi dan nonfiksi, baik dalam bidang bahasa, sastra, pendidikan, budaya maupun bidang lainnya dan (2) meningkatnya keterampilan dan kualitas tulisan mahasiswa berkaitan dengan masalah kebahasaan, isi, organisasi, pemilihan diksi, penulisan kalimat, paragraf, dan masalah mekanik (ejaan dan tanda baca).

Temuan dan Rencana Tindak Lanjut

1. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran berupa refleksi awal ihwal keterampilan menulis kaitannya dengan tradisi membaca mahasiswa. Hasil studi awal ini dilakukan pada pertemuan-pertemuan pertama masa perkuliahan Menulis. Kegiatan awal yang dilakukan pada tahap ini adalah dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menulis suatu karangan. Mahasiswa diminta membuat sebuah karangan dengan tema bebas sesuai dengan minat masing-masing. Dari hasil karangan mahasiswa, ternyata diperoleh beberapa permasalahan. Masalah utama yang mereka hadapi adalah daya tarik tema yang mereka pilih. Tema-tema karangan yang mereka tulis cenderung merupakan pengulangan dari tema-tema usang yang telah lama menjadi bahan

perbincangan masyarakat dan sering muncul pada berbagai media ataupun buku-buku bacaan. Adalah benar bahwa tema-tema itu cukup aktual di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, mereka kurang mempedulikan kejenuhan para pembaca sendiri yang telah banyak disuguhkan informasi serupa, terutama dari media elektronik. Sementara itu, gagasan yang diungkapkan mahasiswa di dalam tulisannya itu lebih merupakan rekaman atas informasi-informasi yang telah beredar di masyarakat. Dengan demikian, tulisan mereka itu kehilangan daya tariknya sehingga menjadi hambar dan kurang *greget*.

Masalah lainnya adalah penguasaan mahasiswa terhadap tema-tema yang mereka pilih sangat dangkal. Mahasiswa mengalami banyak kesulitan dalam pengembangannya. Hal tersebut tampak dari keterbatasan rincian masalah dari setiap persoalan yang seharusnya mereka paparkan. Mereka cenderung mengemukakan informasi selintas yang kurang diperkuat oleh fakta yang lebih otentik dan jelas sumbernya. Di samping itu, banyak terjadinya pengulangan atas satu persoalan yang sama. Opini-opini pribadi juga cukup dominan di dalam pembahasannya. Hanya, opini-opini tersebut masih lemah dan kurang meyakinkan karena minimnya fakta serta hanya ditunjang oleh informasi-informasi selintas.

Permasalahan lainnya yang juga sangat mengganggu dalam tulisan mahasiswa berkaitan dengan aspek kebahasaan, seperti kepaduan paragraf, keefektifan struktur kalimat, ketepatan penggunaan kata, serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Yang cukup mengganggu di dalam tulisan mereka adalah organisasi tulisan yang tidak padu dan beberapa di antaranya meloncat-loncat. Suatu masalah disajikan di dalam satu paragraf yang sama padahal persoalan tersebut seharusnya ditempatkan di dalam paragraf yang berbeda. Ada pula yang sebaliknya, suatu persoalan yang seharusnya ditempatkan di dalam satu paragraf yang sama, mereka pilah-pilah menjadi dua atau tiga paragraf. Masih berkenaan dengan aspek kebahasaan adalah penggunaan struktur kalimat yang tidak efektif serta penggunaan tanda baca dan ejaan yang salah.

Atas dasar itu, dosen kemudian melakukan tanya jawab dengan para mahasiswa. Beberapa jawaban menarik yang mereka kemukakan adalah bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menentukan tema karangan, mereka pun bingung dalam mengawali sebuah karangan, membedakan jenis karangan, dan mengaitkan paragraf satu dengan yang lainnya dalam karangan itu. Dari hasil tanya jawab itu pun diperoleh informasi bahwa sebelumnya dalam proses mengarang di sekolah-sekolah asal (baca: SMP dan SMA), mereka lebih banyak diam mendengarkan penjelasan guru. Kegiatan belajar mengajar di kelas biasanya dimulai dengan pembahasan materi, kemudian guru memberi kesempatan bertanya kepada mereka mengenai materi yang dijelaskan. Namun, kesempatan tersebut jarang mereka gunakan sehingga tidak teridentifikasi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi itu. Komunikasi yang terjadi ketika belajar di kelas kebanyakan masih bersifat satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Setelah menerangkan materi, kegiatan dilanjutkan dengan pengerjaan latihan yaitu membuat sebuah karangan. Kemudian karangan tersebut dikumpulkan lalu dinilai tanpa adanya umpan balik dari guru yang bersangkutan untuk perbaikan. Mereka ketika itu hanya mempunyai nilai berupa angka sebagai tanda telah mengerjakan tugas. Evaluasi seperti ini menurut mereka kurang relevan apalagi berkaitan dengan kegiatan tulis-menulis yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.

Berdasarkan rangkaian studi awal itu, dipandang perlu merancang suatu metode pembelajaran menulis karangan, yakni masyarakat belajar atau *learning community* dengan penekanan pada pengembangan tradisi membaca dengan menggunakan pendekatan kolaboratif. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dan pendekatan kolaboratif menyarankan agar hasil pembelajaran itu diperoleh melalui kerja sama antarpara mahasiswa. Mereka akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada mahasiswa lain atau kepada dosen dan publik. Dengan kata lain, membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman para mahasiswa melalui diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Interaksi dapat ditingkatkan dengan belajar kelompok/berkolaborasi. Penyampaian

gagasan oleh mahasiswa dapat mempertajam, memperdalam, memantapkan, atau menyempurnakan gagasan itu karena memperoleh tanggapan dari mahasiswa lain atau dari dosen. Pembelajaran berkolaborasi mendorong mahasiswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada mahasiswa lain, dosen, atau pihak-pihak lain (publik).

Penggunaan teknik atau strategi tersebut didasari oleh permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi itu sebagaimana yang ditemukan pada studi awal, yakni kurangnya motivasi eksternal dalam mengembangkan kecakapan mengarang serta minimnya wawasan mereka dalam mengembangkan isi karangan. Dengan adanya tutorial sebaya atau strategi kolaboratif/masyarakat belajar itu, kegiatan perkuliahan bisa memberikan penghargaan dan kritik atas karangan mereka serta masukan-masukan pengetahuan dan pengalaman dari berbagai bacaan sehingga diharapkan keterampilan menulis mahasiswa akan lebih baik.

2. Tindak Lanjut

Berdasarkan ketiga siklus yang telah dilakukan, dosen melakukan analisis dan tindak lanjut terhadap karangan-karangan termasuk rangkaian aktivitas yang dilakukan para mahasiswa itu sendiri. Hasil analisis dan tindak lanjut terangkum sebagai berikut.

- a. Sumber-sumber bacaan yang dimiliki para mahasiswa sangat terbatas. Mereka cenderung memilih koran sebagai sumber bacaan di samping beberapa cetakan artikel dari internet. Buku-buku bacaan yang mereka gunakan sangat terbatas dan pada umumnya merupakan terbitan lama. Hal tersebut menyebabkan karangan mereka menjadi tumpukan fakta dan analisis mereka terhadap topik-topik yang mereka gunakan sangat dangkal.
- b. Terbatasnya buku bacaan yang mereka gunakan juga menyebabkan analisis mereka kurang berimbang. Mereka hanya menggunakan satu atau beberapa sumber saja. Hal tersebut menyebabkan tulisan mereka menyerupai salinan atau penceritaan kembali atas isi suatu buku/bacaan.
- c. Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam merelevansikan bahan-bahan bacaan yang mereka miliki dengan disiplin ilmu yang tengah mereka geluti. Bahan-bahan bacaan itu kurang mereka olah; mereka biarkan apa adanya. Padahal, bahan-bahan bacaan itu bisa mereka tarik ke dalam bidang keilmuan mereka, yakni kebahasaan, kesastraan, dan pendidikan bahasa dan sastra. Apabila langkah itu mereka lakukan maka karangan-karangan itu akan lebih inovatif dan lebih hidup karena sesuai dengan minat “asli” mereka sebagai mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia.
- d. Dominasi mahasiswa tertentu dalam diskusi masih kuat. Kerja sama mereka masih lemah. Oleh karena itu, karangan yang mereka hasilkan cenderung masih bersifat karya individual.
- e. Lemahnya pengalaman keilmuan--karena topik-topik yang mereka garap di luar kebahasaan dan kesastraan--menyebabkan komentar mereka dalam kegiatan silang baca kurang argumentatif. Komentar-komentar mereka pada akhirnya cenderung menyangkut hal-hal yang bersifat teknis, seperti masalah ejaan dan tanda baca.

Di samping kelemahan-kelemahan yang ditemukan itu, dosen menemukan beberapa indikator keberhasilan atas pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis dengan pengembangan tradisi membaca yang telah dilakukan itu, yakni sebagai berikut.

- a. Mahasiswa lebih antusias dan serius dalam mengikuti perkuliahan.
- b. Minat mahasiswa terhadap kegiatan menulis lebih berkembang. Yang semula mereka menganggap bahwa menulis itu sebagai kegiatan sulit, kemudian mereka menganggapnya sebagai kegiatan yang menyenangkan.
- c. Timbulnya kesadaran pada diri mahasiswa bahwa membaca merupakan modal utama untuk menjadi seorang penulis.

- d. Semangat mahasiswa dalam berburu bahan bacaan juga tumbuh. Hal tersebut berdasarkan observasi kami terhadap intensifikasi kunjungan mereka ke perpustakaan serta ke internet UPI (Direktorat TIK UPI).
- e. Indikator keberhasilan produk ditandai oleh meningkatnya keterampilan dan kualitas tulisan mahasiswa berkaitan dengan keterampilan mereka dalam menentukan topik, mengembangkan organisasi karangan, serta aspek-aspek kebahasaan, seperti pemilihan diksi, penulisan kalimat, paragraf, dan masalah mekanik (ejaan dan tanda baca).
- f. Kesadaran akan pentingnya bacaan dalam keterampilan menulis perlu ditanamkan oleh setiap dosen pada berbagai perkuliahan. Tugas-tugas yang diberikan kepada para mahasiswa harus mendorong mereka untuk lebih aktif dalam membaca, terlepas apa pun bahan bacaannya. Dengan cara demikian, tradisi membaca di kalangan mahasiswa akan lebih terbentuk dan keterampilan mahasiswa dalam menulis pun akan terbangun. Bersamaan dengan itu, lomba-lomba menulis di lingkungan kampus—khususnya—perlu lebih dibudayakan. Hal tersebut sangat berguna untuk menciptakan kultur akademik kampus yang lebih literat.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, Paul C. And Albert L. Lowe. (1966). *The Language Arts in Childhood Education*. Chicago: McNally and Company.
- Danifil. (1985). “Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Tenaga Edukatif Non-Bahasa Inggris di Universitas Riau”, *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Malang: PPs IKIP Malang.
- Kurniawan, K. (2004). “Pembelajaran Menulis dengan Menggunakan Pendekatan Proses”. *Jurnal Mimbar Pendidikan* No. 2 Tahun XXIII 2004.
- Kurniawan, K. (2000). “Pembaharuan Pendidikan Baca-Tulis Menuju Masyarakat Madani”, *Jurnal Pendidikan Mimbar Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, No. 1 Tahun XIX 2000.
- Kurniawan, K. (2000). “Tradisi Membaca sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Belajar Mandiri dalam Menulis”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Agustus 2000, Jilid 7, Nomor 3.
- Kurniawan, K. (2002). “Kemampuan Menulis Esai Argumentatif Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia”, *LITERA*, Volume I Nomor 2 Juli 2002.
- McTaggart, R., Stephen Kemmis. (1990). *The Action Research Planner*. Melbourne: Deakin University.
- Miles, M. and Huberman M. (1984). *In Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Rifai, M.A. (1997). *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, A. (1983). *Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Supriadi, D. (1997). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tampubolon, D.P. (1987). *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G. (1983). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G. (1989). *Dosenan Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.

Wiryoatmoko, M. (1990). "Membaca Bebas dan Kemampuan Menyusun Bentuk-bentuk Retoris Mahasiswa", *Tesis* (tidak dipublikasikan). Malang: PPs IKIP Malang.

LEGENDA NAMA-NAMA DUSUN DI KECAMATAN KABUH JOMBANG BERWAWASAN MEGABIODIVERSITAS SEBAGAI PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA BAGI MAHASISWA BIPA

Agik Nur Efendi¹ & Erika Kurniawati²
Pascasarjana Universitas Negeri Malang¹
PPG Pasca SM3T Universitas Negeri Surabaya²
agiknur94@gmail.com

ABSTRAK

Munculnya nama-nama dusun pada setiap daerah memiliki asal-usul yang beragam. Keberagaman nama-nama tersebut berdasarkan cerita khas masing-masing daerah. Salah satu yang khas dari nama dusun di kecamatan Kabuh Jombang cenderung dipengaruhi oleh nama-nama flora. Wawasan flora atau megabiiodiversitas dalam legenda nama-nama dusun di kecamatan Kabuh dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Indonesia untuk mahasiswa BIPA. Hal tersebut karena substansi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang menarik untuk disampaikan. Dengan pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Indonesia berbahan ajar tradisi lisan dalam hal ini legenda nama-nama dusun, mahasiswa BIPA akan mengetahui keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia. Selain itu, dapat digunakan untuk mendokumentasikan budaya tak benda yang selama ini belum terdokumentasikan.

Kata kunci: Legenda, megabiiodiversitas, bahasa Indonesia, BIPA.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi baik pada kelompok flora maupun kelompok fauna. Hal tersebut berdasarkan pendapat Mc Neely, dkk. (1990) yang menyatakan bahwa sebanyak 28.000 jenis tumbuhan hidup di Indonesia. Keanekaragaman hayati tersebut membuat Indonesia dijuluki sebagai negara “*megabiiodiversitas*”. Menurut Supriatna (2008:15), Indonesia menempati peringkat keempat dunia dalam hal keanekaragaman hayati. Sebanyak 38.000 jenis tumbuhan terdapat di Indonesia. Selain itu, Indonesia menempati urutan pertama untuk tumbuhan palmae (477 jenis, 225 endemik).

Indonesia mempunyai ribuan spesies dari kelompok, flora baik flora tingkat rendah maupun flora tingkat tinggi. Flora yang berupa tumbuhan merupakan kingdom yang memiliki keanekaragaman tinggi sehingga selalu memberikan ruang untuk terus menerus dikaji. Pada tingkat spesies keanekaragaman tersebut meliputi berbagai hal antara lain struktur morfologi, anatomi maupun genetiknya. Tema tentang keanekaragaman tumbuhan serta seruan untuk melakukan pengamatan dengan detil terdapat dalam QS.Asy-Syu'araa'(26): 7. Ayat ke-7 ini mengisyaratkan juga bahwa keanekaragaman tumbuhan yang selalu berkembang biak karena memiliki alat reproduksi memiliki manfaat, baik yang sudah maupun belum diketahui (Shihab, 2011:187). Manusia bisa memanfaatkan makhluk ciptaan Tuhan ini. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan menjadi kholifah di muka bumi mempunyai tugas untuk menggali dan mengkaji potensi yang ada pada penciptaan flora sehingga mampu bertadabbur akan tanda-tanda kebesaran Tuhan dan mampu menjaga dan melestarikan alam.

Keberagaman dan kekayaan hayati Indonesia rupanya telah melekat pada masyarakat zaman dahulu. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan nama-nama dusun di Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Masyarakat Jawa pada zaman dahulu (khususnya masyarakat Kabuh) telah melegitimasi nama dusun dengan nama tumbuhan. Penamaan dusun tersebut masih tampak hingga saat ini. Penamaan dusun yang berkaitan dengan nama tumbuhan di

Dusun Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang diantaranya nama dusun Drenges, Tales, Jati Sari, Jati Lombok, dan sebagainya.

Masyarakat Jawa telah memiliki kearifan dan proses budaya dalam memberikan nama di suatu daerah. Proses penamaan tersebut diilhami dari proses penuangan ide, gagasan, dan tindakan manusia berdasarkan lingkungan sekitar yang memiliki kekayaan hayati. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (1993:9) bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud. Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, dan norma. Kedua adalah wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Proses legenda penamaan tersebut perlu ditelusuri asal-usulnya. Legenda nama-nama dusun termasuk dalam jenis *local legend*. Menurut Jan Horland dalam (Danandjaja, 1997:67), legenda setempat (*local legend*) adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat dan bentuk tipografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

Legenda nama-nama dusun berwawasan megabiodiversitas dipandang menarik untuk dijadikan materi dalam pembelajaran BIPA. Materi pembelajaran BIPA pada hakekatnya adalah sarana yang digunakan untuk membelajarkan pelajar BIPA yang secara langsung diolah dan disikapi secara sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suyitno, 2005:23). Ada dua model materi yang dikembangkan dalam pembelajaran BIPA, yaitu deskriptif dan integratif. Pengembangan materi model deskriptif meliputi materi tata bahasa dan materi budaya. Legenda nama-nama dusun ini dapat digunakan sebagai pengenalan budaya sekaligus pengenalan kekayaan hayati yang dimiliki Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soewandi (1994:4-6) yang menyatakan bahwa tujuan pengajaran BIPA untuk menggali kebudayaan Indonesia dengan segala aspeknya. Selain untuk mengajarkan materi mengenai budaya Indonesia, makalah ini juga dapat digunakan sebagai pendokumentasian budaya tak benda yang selama ini belum terdokumentasikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif dan memperoleh pemahaman makna (Sugiyono, 2013:23). Penelitian ini juga dilakukan semata-mata hanya berdasar pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada masyarakat setempat. Digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa data yang akan dihasilkan berupa data tertulis atau lisan. Data yang didapat bersumber dari informan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan dan menerjemahkan data. Tahap analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992:16-18).

PEMBAHASAN

Pelajar BIPA memiliki klasifikasi tingkatan yang berbeda-beda. Menurut Suyitno (2017:4), tingkat kemampuan pelajar BIPA diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu tingkat pemula (*elementary*), tingkat pramenengah (*pre-intermediate*), tingkat menengah (*intermediate*), tingkat pralanjut (*pre-advance*), dan tingkat lanjut (*advance*). Perbedaan tingkatan-tingkatan tersebut terletak pada kesulitan dan kekompleksan materi yang diberikan pada pelajar. Pada saat pelajar berada pada tingkat lanjut, tingkat kesulitan dan kekompleksan materi yang diberikan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, materi berkaitan dengan budaya ini dapat diajarkan kepada pelajar BIPA tingkat menengah hingga tingkat lanjut. Hal ini terjadi karena proses pengetahuan yang dimiliki oleh pelajar tingkat menengah hingga tingkat lanjut telah memiliki kecakapan yang sesuai sehingga dapat diajarkan dengan materi yang lainnya, dalam hal ini mengenai budaya.

Pengembangan materi budaya diserahkan kepada pengajar BIPA. Pokok-pokok materi yang perlu diberikan pada pelajar BIPA berkaitan dengan budaya yang melekat di Indonesia. Prinsip dalam pemberian materi budaya ini adalah membekali pelajar BIPA agar mampu

berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi tempat mereka berbahasa. Sugino (1995:6) menjelaskan bahwa ada beberapa sifat yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi BIPA. Pertama, orang dewasa sudah memiliki banyak pengetahuan dan wawasan sehingga kebutuhan mereka juga kebutuhan orang dewasa bukan lagi kebutuhan anak-anak. Kedua, orang asing (orang Barat) suka mengekspresikan diri mereka, mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat sehingga tugas di luar kelas atau membuat proyek sederhana akan sangat menarik. Ketiga, untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari yang satu dengan yang lain, perlu disiapkan materi yang bervariasi.

Materi ini relevan digunakan untuk pelajar tingkat menengah hingga tingkat lanjut. Ada salah satu dusun di Kecamatan Kabuh yang bernama dusun *Drenges*. Pemberian nama sebagai dusun *Drenges* tidak terlepas dari budaya masyarakat yang mayoritas *nginangan*. *Nginangan* adalah proses memakan daun sirih. Lebih lanjut paparan mengenai asal usul nama dusun *Drenges* disampaikan oleh informan sebagai berikut.

Dangu saderengipun Bangsa Walonda mriki, masyarakat sampun kathah ingkang ndamel Nginang. Nginang inggih punika patedhan pokok ingkan wajib dipundhahar. Utaminipun kagem tiyang ingkang sampun anggadhahi yuswa. Nginang inggih punika Godhong Suruh ingkang dipundheplok banjur dipunpamah, utawi dipunlinting lajeng dipunpamah. Rumiye kathah sanget Tetuwuhan Suruh wonten mriki, amergi saben dalem kedah 'Nginangan'. Bocah-bocah inggih remen nginangan, amergi ngingangan punika dipunwastani saget ngiyataken waja. Lajeng Drenges punika Kembang Suruh ingkang kathah ing dhaerah mriki (Gimin).

Lama sebelum bangsa Belanda ke sini, masyarakat sini banyak yang menggunakan *nginang*. *Nginang* adalah makan pokok yang wajib dimakan. Utamanya untuk orang yang sudah berumur (tua). *Nginang* itu berasal dari Daun Suruh yang ditumbuk halus dan selanjutnya dimakan, atau digulung dan selanjutnya dimakan. Dahulu banyak selali tanaman Suruh di daerah sini, karena tiap rumah memakai untuk *Nginangan*. Anak-anak kecil juga suka *nginangan*, karena *nginangan* itu bisa digunakan untuk menguatkan gigi. Selanjutnya *Drenges* itu kembang (buah) dari tanaman Suruh yang banyak di daerah sini (Gimin).

Penggalan data dari seorang informan menunjukkan proses penamaan dari dusun *Drenges*. Proses penamaan dusun *Drenges* tidak terlepas dari wawasan pengetahuan yang dimiliki masyarakat berupa tumbuhan. Masyarakat di dusun tersebut mayoritas menanam tumbuhan sirih. Masyarakat menanam tumbuhan sirih untuk obat dan dikonsumsi sehari-hari atau *nginang*. Istilah *nginang* memiliki arti mengkonsumsi daun sirih dengan mengunyah atau menumbuknya. Kata *Drenges* berasal dari bahasa Jawa yaitu bunga dari tanaman suruh. Selain nama *Drenges*, di Kecamatan Kabuh juga terdapat nama dusun *Tales*. Mayoritas masyarakat yang bercocok tanam dan dikaruniai tanah yang subur membuat dusun tersebut melimpah akan hasil bumi dan tanaman. Masyarakat dusun yang agraris membuat penamaan dusun sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat. Paparan mengenai asal nama dusun *Tales* dipaparkan oleh informan (Saderi) yang sebagai tokoh masyarakat.

Tales nggih punika tetuwuhan ingkang saget dipundhahar. Rumiye, dhaerah mriki nate ngraosaken mangsa ketiga ugi paceklik. Sedaya tetuwuhan boten saget nguwoh. Boten wonten tetuwuhan ingkang saget urip. Amergi mangsa punika, wonten piyantun ingkang nemokaken tetuwuhan ingkang taksih gesang wonten wingking. Tetuwuhan punika kadosipun uwen-uwen ingkang saget dipundhahar. Lajeng tiyang-tiyang pados tetuwuhan kados punika ing sakkitering dhaerah mriki (Saderi).

Tales adalah tanaman yang bisa dimakan. Dahulu, daerah sini pernah merasakan musim kemarau dan *paceklik*. Semua tanaman tidak bisa berbuah. Tidak ada tanaman yang bisa hidup. Karena musim tersebut, ada orang yang menemukan tanaman yang bisa hidup di situ. Tanaman itu semacam ubi-ubian yang bisa dimakan. Selanjutnya orang-orang mencari tanaman yang ada di sekitar daerah situ (Saderi).

Kata *tales* adalah sejenis makanan ubi-ubian. Tanaman *tales* merupakan endemik dari daerah Kabuh. Tanaman tersebut menjadi komoditi ketika masyarakat ditempat tersebut mengalami masa *paceklik* atau kesulitan. Legenda penamaan dusun *Tales* cukup menarik. Hal itu karena berkaitan dengan nama tumbuhan yang dimiliki Indonesia.

Proses penyampaian materi terkait dengan legenda tidak harus semuanya dalam bahasa Jawa. Jika hanya sebagai wawasan budaya hal itu diperbolehkan. Namun, jika cukup sulit, penyampaian materi cukup diajarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan substansi cerita. Muatan megabiodiversitas tampak pada nama *Drenges* dan *Tales* yang merupakan jenis tanaman yang dimiliki Indonesia. Nama tumbuhan tersebut dapat dikenalkan kepada pelajar BIPA dengan kemasan cerita tradisi lisan.

Proses penyajian bahan pembelajaran mengenai wawasan megabiodiversitas perlu memperhatikan teknik penyajiannya. Teknik penyajian materi tidak saja dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas. Teknik yang ditempuh dalam penyajian materi melalui kegiatan di luar kelas di antaranya melalui kegiatan tugas luar dengan membeli makanan atau tanaman khas Indonesia ke pasar tradisional. Cara tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Surajaya dalam Suyitno (2007) yang mengemukakan kiat-kiat yang dapat dilakukan dalam pengajaran BIPA antara lain kiat penjelasan dengan contoh benda budaya dan kiat peninjauan ke lapangan atau ekskursi. Pengajar dapat memanfaatkan legenda nama dusun berwawasan megabiodiversitas dengan mengajak pelajar BIPA untuk berjalan-jalan ke pasar tradisional dengan mengenalkan tanaman khas Indonesia. Sehingga proses pembelajaran berkaitan dengan budaya tidak terkungkung di dalam kelas.

Proses pembelajaran dengan tradisi lisan atau legenda memiliki keunggulan dan kelemahannya. Menurut Pollard dalam Nurwicaksono (2013), cerita tradisi lisan memiliki keunggulan dan kelemahan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Keunggulannya adalah sampai kapan pun tradisi lisan bisa dipakai karena memiliki nilai-nilai universalitas, bentuk pembelajaran dapat dibuat secara menyenangkan dengan bermain peran, nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam cerita tradisi lisan dapat diinternalisasi secara mendalam dan mengesankan oleh siswa. Sementara itu, kelemahannya adalah kendala dalam cerita tradisi lisan terdapat cerita yang mengandung kekerasan. Namun, dalam hal ini cerita tradisi lisan yang berkaitan dengan legenda nama dusun berwawasan megabiodiversitas tidak menyinggung tentang kekerasan atau unsur SARA, akan tetapi lebih pada aspek pengetahuan mengenai kosakata terkait dengan tanaman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, wawasan megabiodiversitas yang terdapat pada legenda nama dusun dapat menjadi bahan pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Indonesia bagi penutur asing sebab substansi yang terkandung cukup menarik.

PENUTUP

Berdasarkan data cerita legenda nama dusun di Kecamatan Kabuh Jombang berwawasan megabiodiversitas di atas dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kontekstual yang menarik dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya bagi penutur asing. Hal ini tidak terlepas dari kemenarikan dan kekayaan alam Indonesia yang dapat dikenalkan kepada pelajar BIPA. Nama tumbuhan seperti *drenges* yang merupakan biji dari daun sirih dan tumbuhan *tales* merupakan tanaman endemik yang ada di Indonesia. Dengan memiliki pengetahuan mengenai tanaman khas Indonesia, pelajar BIPA dapat membawa pengetahuan tersebut untuk belajar

berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, melalui kajian ini dapat digunakan sebagai upaya untuk mendokumentasikan kekayaan tradisi tak benda yang dimiliki Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1997. *Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mc Neely, J.A., Miller, K.R., Reid, W.V., Mittermeier, R.A., Werner, T.B. 1990. *Conserving The World's Biological Diversity*. Gland. Switzerland: IUCN, WRI, CI, WWF-US & The World Bank.
- Nurwicaksono, Bayu Dwi. 2013. Folklor Lapindo Sebagai Wawasan *Geo-Culture* dan *Geo-Mythology* Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Bahasa & Sastra*, 13(1), April, 62-68.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soewandi, A.M. 1994. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Tujuan, Pendekatan, Bahan Ajar, dan Pengurutannya*. Salatiga: KIPBIPA UKSW.
- Sugino, S. 1995. *Pendekatan Komunikatif-Integratif-Tematis dalam Pengembangan Bahan dan Metodologi Pengajaran BIPA di Indonesia*. Kongres BIPA 1995 Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Jatna. 2008. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suyitno, I. 2005. *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, Strategi, dan Aplikasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Suyitno, I. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Jurnal Wacana*, 9(1), April, 62-78.
- Suyitno, I. 2017. *Norma Pedagogis Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Bandung: Regika Aditama.

DONGENG SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)

Ahmad Bahtiar, Sumarlam

*Program Pasacarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
abahnakamila@gmail.com, sumarlamwd@gmail.com*

ABSTRAK

Salah satu materi bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) yang dapat dipilih adalah dongeng. Sastra lama tersebut dikenal masyarakat dan kebudayaannya di berbagai tempat. Umumnya, dongeng-dongeng tersebut memiliki kesamaan baik tema maupun karakter tokohnya. Kesamaan tersebut memudahkan sebagai bahan pengajaran BIPA. Selain untuk mengenalkan kosakata dan budaya Indonesia, penggunaan dongeng juga memungkinkan terjadinya interaksi budaya dalam pembelajaran BIPA. Selain menggunakan dongeng-dongeng klasik, untuk lebih memberi kesan impresi, dongeng tersebut dimodifikasi sesuai kebutuhan dan tingkatan pemelajar. Penggunaan dongeng tersebut selain meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk saling mengenal berbagai budaya. Dengan demikian, tujuan pelajar asing belajar BIPA yaitu memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat dapat tercapai.

Kata kunci : dongeng, bahan ajar, BIPA

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi rakyat (folklor) yang tidak hanya berkembang di Indonesia tetapi juga di beberapa negara adalah dongeng. Dongeng termasuk cerita prosa rakyat selain mite (*myte*), dan legenda (*legend*) (Bascom dalam Dananjaya, 2002 : 60). Istilah yang sama dengan dongeng adalah *fairy tales* (cerita peri), *unsery tales* (cerita anak-anak), atau *wonder tales* (cerita ajaib) dalam bahasa Inggris; *marchen* dalam bahasa Jerman, *aeventyr* dalam bahasa Denmark; *sprookeje* dalam bahasa Belanda; *siao suo* dalam bahasa Mandarin; *satua* dalam bahasa Bali, dan lain-lain (Dananjaya, 2002 : 84).

Meski terdapat di beberapa tempat, cerita dalam dongeng tidak terikat pada waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu pertanggungjawaban pelataran (Nurgiyantoro, 2005; 199). Oleh karena itu, dongeng biasanya dimulai : “Pada suatu waktu hidup seorang”, “Pada suatu hari”, “Pada zaman dahulu atau pada dahulu kala”, “Sahibul hikayat”, “Di negeri antah berantah”, “Di negara dongeng”, dan sebagainya sedangkan kalimat penutup dongeng adalah, “dan mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya.” Meski digunakan untuk menghibur, dongeng dianggap melukiskan kebenaran dan moral, bahkan sindiran (Dananjaya, 2002 : 83) serta dipandang sarana ampuh mewariskan nilai-nilai (Nurgiyantoro, 2005 : 200). Selain itu, dongeng menurut Zipper (dalam Riris, 2009 : 19) berperan dalam menolong kita beradaptasi dengan lingkungan yang seringkali tidak ramah.

Melihat tujuan tersebut, dongeng sangat sesuai dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Tujuan inti materi ajar BIPA adalah untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia (*Indonesia studies*). Pengenalan dan pembelajaran bahasa Indonesia melalui sastra, khususnya cerita rakyat atau dongeng, sebagai bahan ajar pendukung akan lebih hidup dan menarik, serta memberikan warna yang berbeda dibandingkan dengan bahan inti yang biasanya bersifat formatif (Alaini dan Lestarringsih, 2014 : 1).

Penggunaan dongeng sebagai pengajaran BIPA tidak hanya meningkatkan pemahaman pemelajar BIPA terhadap budaya Indonesia tetapi juga pemahaman akan bahasa Indonesia. Penggunaan dongeng sebagai bahan ajar memberi impresi yang baik, menyenangkan, dan

memperkaya kosakata. Penguasaan kosakata sangat mutlak dalam penguasaan bahasa. Selain sebagai alat ekspresi baik lisan maupun tulisan juga memperlancar komunikasi antar pemakai bahasa. Selain untuk mengenalkan kosakata dan budaya Indonesia, penggunaan dongeng juga memungkinkan terjadinya interaksi budaya dalam pembelajaran BIPA.

Untuk memudahkan pembelajaran, selain menggunakan dongeng klasik juga dapat digunakan dongeng modern atau dongeng yang dimodifikasi sesuai kebutuhan dan tingkatan pembelajar. Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun-temurun lewat tradisi lisan (Nurgiyantoro, 2005 : 201). Sedangkan modifikasi dongeng-dongeng tersebut menggunakan model dengan akhir yang diubah dan kilas balik.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan studi literatur dan kualitatif deskriptif. Studi literatur diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan dongeng dan pembelajaran BIPA. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu kualitatif, data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk uraian dan kutipan baik langsung maupun tidak langsung. Metode penelitian kualitatif adalah penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain. Penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Sedangkan dengan metode yang bersifat deskriptif, data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda yang akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1999 : 25).

Data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan merujuk pada data yang diperoleh dari jurnal, buku, dan pustaka lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan dongeng dapat disesuaikan dengan usia pemelajar dan jenjangnya karena hal tersebut sangat bergantung dari isi cerita. Bentuk evaluasi pun dapat disesuaikan dengan jenjang atau tingkatan pemelajar agar tingkat pemahaman BIPA dapat tercapai secara maksimal (Alaini dan Lestariningsih, 2014 : 1). Tingkatan dan kompetensi pemelajar BIPA yang digunakan dalam tulisan ini mengacu Common European Frame Work of Reference for Languages (CEFR) yang terdiri tingkat Pemula (A1 dan A2), Madya (B1 dan B2), dan Lanjut (C1 dan C2) (Muliatuti, 2017 : 37-38).

1. BIPA Tingkat Pemula

Pemelajar BIPA Pemula dapat menggunakan dongeng-dongeng klasik sebagai bahan ajar. Mereka dapat menggunakan dongeng yang berasal dari negara asalnya yang memiliki kesamaan tife baik plot maupun karakter tokohnya dengan dongeng di Indonesia. Selain adanya saling pengaruh beberapa kebudayaan Indonesia serta pengaruh dari negara lain yang memiliki peradaban besar seperti Hindu, Islam, dan Han (Cina), dan Ero-Amerika menyebabkan banyak dongeng memiliki tife yang sama (Dananjaya :117). Istilah tife digunakan dalam kajian folklor untuk mengklasifikasikan sistem pengarsipan dongeng. Tife-tife yang universal dapat digunakan dalam pembelajar pada tingkat ini.

Tokoh binatang cerdik dan licik (*the tricker* atau tokoh penipu) yang menjadi lawan binatang pandir terdapat dalam beberapa kebudayaan. Binatang tersebut di Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya adalah pelanduk (kancil) dan di Filipina adalah kera. Tife lainnya adalah “Cinderala”. Di Indonesia dongeng tife ini ialah “Ande-ande Lumut” di Jawa Timur dan “Si Melati dan dan Si Kecubung”, di Jawa Tengah “Bawang Merah dan Bawang Putih” di Jakarta, “I Kesuna Ian I Bawang” di Bali dan beberapa dongeng pada tradisi Melayu : “Anak Perempuan Tiri”, “Burung yang Suka Menolong”, dan “Tugas Mencuci”. Tife

lainnya ialah “*Unpromising hero* (lelaki yang tidak ada harapan hidupnya): “Joko Kendil” (Jawa Tengah), dan beberapa dongeng di Bali : “I Mrereng”, “I Rare Sigaran”, “I Sigir”, “I Truna Asibak Tua Asibak”, “I Dukuh Sakti” dan “I Sibakan”. Tife “Oedipus” : “Sangkuriang” (Jawa Barat), “Watu Gunung” (Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali), dan “Nanga Serawai” (Kalimantan Barat). Tife “*Swan Maiden* (Gadis Burung Undan) : “Joko Tarub” (Jawa Timur), “Raja Pala” (Bali), dan “Pasir Kujang” (Jawa Barat)

Pembelajaran dongeng pada tingkat ini ialah pemelajar mencari dongeng-dongeng yang berasal dari negaranya, kemudian menceritakan kembali dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, berdiskusi dengan pengajar mencari bandingannya yang ada di Indonesia. Tayangan video atau gambar tentang dongeng-dongeng yang dipilih akan lebih memaksimalkan pembelajaran.

Pembelajaran ini diharapkan dapat melatih kosakata, ekspresi dan komunikasi serta meningkatkan interaksi budaya Indonesia dengan budaya pemelajar. Pemahaman budaya yang dibangun akan meningkatkan toleransi dan tingkat kepekaan pemelajar dalam keterampilan bahasanya.

2. BIPA Tingkat Madya

Pada tingkat ini pengajar memberikan dongeng modern (*modern fairy stories*), dongeng yang ceritanya sengaja dikreasikan oleh pengarang. Dongeng ini sengaja ditulis sebagai karya sastra. Meskipun, berupa karya sastra modern, sebagai suatu dongeng, karya-karya fantasi modern tersebut masih menampilkan pola-pola naratif cerita rakyat (Bunanta dalam Nurgiyantoro, 2005 : 2007). dalam kegiatan ini, pengajar dapat menciptakan sendiri, atau mengambil buku-buku dongeng yang dikarang Clara Ng : *Dongeng Sekolah Tebing* (2011) dan *7 Kisah Pengantar Tidur. Dongeng 7 Menit* (2012) atau Murti Bunanta : *Putri Kemang, Cerita dari Bengkulu* (2005), *Mengapa Tubuh Udang Bangkok, Cerita Rakyat Kalimantan Tengah* (2005), *Kancil dan Kura-kura. Cerita Rakyat Kalimat Barat* (2010), dan *Si Molek : Cerita Rakyat dari Riau* (2012).

Kemudian menampilkan dongeng tersebut di kelas dibacakan atau ditampilkan videonya. Setelah itu, pengajar memberikan pertanyaan pemandu yang berisi jawaban, pendapat, dan komentar pelajar. Dalam aktivitas ini, apapun isi tanggapan atas pertanyaan pemandu tidak dinilai benar atau salah, baik atau buruknya, karena masalah itu bukan fokus perhatian dalam pembelajaran. Hal penting dalam aktivitas ini adalah agar pelajar mau dan mampu menyampaikan pendapatnya dengan bahasa Indonesia yang benar (Nurhuda, Waluyo, dan Suyitno, 2017 : 864).

Dengan demikian, pemelajar dapat memahami teks yang kompleks serta mampu mampu berinteraksi dengan lancar dan spontan dalam diskusi. Setelah itu, pemelajar dapat menulis sederhana tentang topik yang dibahas dengan mengaitkan dengan pengalamannya dan menjelaskan sudut pandang mengenai topik-topik yang dibahas.

3. BIPA Tingkat Lanjut

Pada tingkatan ini, pembelajaran dongeng dapat lebih impresif dan menyenangkan, serta memperkaya kosakata. Penguasaan kosakata sangat mutlak dalam penguasaan bahasa. Selain sebagai alat ekspresi baik lisan maupun tulisan juga memperlancar komunikasi antar pemakai bahasa. Dongeng yang klasik dimodifikasi dengan model akhir yang diubah dan kilas balik.

Dongeng-dongeng klasik yang terkenal pada bagian akhirnya diubah sesuai selera dengan imajinasi pemelajar. Pada pembelajaran tingkatan lanjut ini, pemelajar diberikan teks dongeng terkenal, Putri Salju. Dongen tersebut dipotong atau disembunyikan bagiannya akhirnya. Setelah itu, pemelajar ditugaskan untuk menulis bagian akhir yang berbeda dengan aslinya. Berikut salah contoh dongeng yang diubah bagian akhirnya.

PUTIH SALJU

Pada zaman dahulu terdapat sebuah kerajaan yang memiliki seorang putri yang cantik jelita dan sangat baik kepada semua orang. Namun, ia tidak disenangi ibu tirinya yang juga

seorang penyihir sakti. Ibu tiri tidak hanya iri karena kecantikannya tetapi ia takut tersaingi untuk menduduki kerajaan.

Maka, suatu hari ia menyuruh prajurit kerajaan untuk membunuh di sebuah hutan. Tetapi karena prajurit kerajaan merasa kasihan, mereka tidak membunuhnya tetapi menitipkan kepada para kurcaci.

Lewat kaca saktinya, Ibu tiri mengetahui bahwa Putih Salju tidak dibunuh. Dengan menyamar sebagai nenek, ia berhasil bertemu dengan Putih Salju. Dengan bujukan akhirnya Putih Salju mau memakan apel yang ia berikan. Namun, ternyata apel tersebut sudah diberi racun sehingga setelah makan Putih Salju mati seketika.

Maka, menangislah para kurcaci di depan mayat Putih Salju. Setelah itu datanglah pangeran...

Kemudian, pemelajar harus membuat satu paragraf yang merupakan lanjutan ceritanya tersebut.

(Dalam cerita aslinya pangeran mencium putih salju. Putih salju kembali siuman dan hidup kembali. Pangeran kemudian membawa Putih Salju ke istana dan menikahinya. Akhirnya mereka bahagia selamanya.)

Bagian akhir yang dapat digunakan seperti berikut :

.....Setelah itu datanglah pangeran beserta prajurit-prajuritnya. Para kurcaci menyuruh pangeran untuk mencium Putri Salju agar hidup kembali. Pangeran yang tampan itu segera mencium Putri Salju. Namun, karena masih ada racun di bibir Putri Salju, Pangeran pun mati seketika juga.

Model lainnya ialah dongeng dengan akhir kilas balik. Pada umumnya dongeng menggunakan alur maju (kronologis). Dalam pembelajaran tingkat lanjut ini, pemelajar menulis kembali dongeng dengan alur kilas balik (*flash back*). Misalnya, dongeng “Joko Tarub” diawali dengan perpisahan Joko Tarub dengan Nawangwulan yang akan kembali kayangan karena menemukan kembali selendangnya. Aslinya, cerita tersebut diawali dengan Joko Tarub yang mencuri selendang Nawangwulan sehingga ia bisa menikahi bidadari tersebut.

Pembelajaran dongeng pada tingkatan ini diharapkan pemelajar mampu menghasilkan teks yang sulit dengan bahasa yang jelas, terstruktur, terperinci, yang menghasilkan organisasi serta mampu berbagai tulisan yang panjang, menantang berjangkauan luas dan mengenal makna implisit selain mampu mengekspresikan dirinya dengan lancar dan spontan.

KESIMPULAN

Demikian beberapa hal yang menjelaskan dongeng dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA. Selain untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis juga mengenalkan dongeng sebagai merupakan unsur budaya Indonesia. Pemahaman budaya akan meningkatkan interaksi budaya sehingga akan menimbulkan toleransi yang mempermudah belajar bahasa.

Seperti hal bentuk sastra yang lain, dongeng selain bermanfaat sebagai bahan ajar juga menyenangkan karena menimbulkan imajinasi yang kreatif. Dengan demikian akan timbul impresi dan perasaan senang para penutur asing ketika belajar bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alaini, Nining Nur dan Dewi Nastiti Lestariningsih. 2014. “Cerita Rakyat sebagai Referensi Pembelajaran BIPA (Teknik Pengajaran Bahasa Indonesia melalui Cerita Rakyat “Putri Mandalika)”. Asile Conference, Bali, 29-30 September 2014.

Dananjaya, James (2002). *Foklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : Grafiti.

Marahimin, Ismail. (2010). *Menulis Secara Populer*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Muliastuti, Liliana. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Acuan Teori dan pendekatan Pengajaran*. Jakarta : Yayasan Obor.

Nurhuda, Teguh Alif, Herman J. Waluyo, dan Suyitno. (2017). "Pemanfaatan Sastra Sebagai Bahan Ajar Pengajaran Sastra". The 1st Educational and Language International Conference Proceedings. Center for International Language Development of Uninsula, Mei 2017.

Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka: Bandung.

BENTUK ANALISIS KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG (ITB)

Apri Pendi

*Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Pendidikan Indonesia,
apripendri15@upi.edu*

ABSTRAK

Penyebaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran merupakan upaya meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang digunakan secara International. Dalam kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra, Dadang Sunendar mengungkapkan bahwa saat ini pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilaksanakan di 45 negara dan 250 lembaga yang telah terafiliasi dengan pemerintah maupun swasta (*Sindonews.com*, 6 Oktober 2017). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis secara objektif kebutuhan pembelajar BIPA yang terdapat di Pusat Bahasa Institut Teknologi Bandung (ITB). Koresponden merupakan mahasiswa yang sedang melanjutkan studi di ITB, dan berasal dari 12 negara. Analisis tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun bahan ajar yang sesuai kebutuhan dan keinginan pembelajar BIPA. Metode penelitian kualitatif deskriptif menjadi landasan dalam mengolah data yang telah didapatkan melalui instrumen angket analisis kebutuhan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Pembelajar BIPA, Angket Analisis Kebutuhan

PENDAHULUAN

Seiring perkembangannya, semua bahasa bersifat dinamis. Kedinamisannya itu membuat bahasa Indonesia meningkatkan fungsinya menjadi bahasa yang dapat digunakan secara internasional. Salah satu perwujudannya dengan mengajarkan bahasa tersebut kepada penutur yang bukan penutur asli, untuk menunjang hal tersebut Pemerintah Indonesia lewat Badan Bahasa membuat program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA pada saat ini sangat diminati masyarakat internasional. Menurut Dadang Sunendar mengungkapkan bahwa saat ini pembelajaran bahasa Indonesia telah dilaksanakan di 45 negara dan 250 lembaga yang telah terafiliasi dengan pemerintah maupun swasta (*Sindonews.com*, 6 Oktober 2017). Negara-Negara yang ikut serta dalam program pembelajar BIPA seperti Australia, Amerika Serikat, Korea Selatan, Inggris, Itali, Jepang, Cina, Thailand, dan negara lainnya. Pernyataan tersebut menggambarkan tingginya ketertarikan terhadap bahasa Indonesia, (Azizah, dkk, 2012: 1) mengungkapkan ketertarikan mereka terhadap bahasa Indonesia terbukti dengan adanya program pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) baik di dalam maupun luar negeri. Mereka belajar bahasa Indonesia dengan beragam kepentingan seperti urusan bisnis, pendidikan, wisata, maupun sekadar menambah wawasan mengenai Bahasa dan budaya Indonesia.

Kebutuhan penutur asing sangat beragam. Keberagaman ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian awal untuk menganalisis kebutuhan pada pembelajar BIPA. Hasil penelitian awal ini nantinya dapat berlanjut dengan merumuskan silabus, bahan ajar, materi dan media yang sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan pembelajaran. Media yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan pembelajar BIPA maka digunakan angket analisis kebutuhan. Kerangka pertanyaan dari angket ini dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, pertanyaan tentang identitas peserta yang bertujuan untuk menggali informasi terkait identitas pembelajar tersebut untuk dipertimbangkan menjadi pembelajaran yang dekat dengan latar belakang mereka. *Kedua*, pertanyaan tentang pembelajaran yang dibutuhkan. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini

merupakan inti dari isi angket karena dari pertanyaan itu kita dapat melihat kearah mana pembelajaran yang diinginkan, pembelajar BIPA ini dan apa metode yang tepat untuk menarik minat mereka terhadap pembelajaran BIPA.

Angket analisis kebutuhan disebarakan kepada orang asing yang sedang melanjutkan studi di Institut Teknologi Bandung (ITB). Para pembelajara tersebut berasal dari 12 negara, negara-negara tersebut adalah Yaman, India, Nepal, Rwanda, Madagascar, Thailand, Tanzania, Burundi, Malaysia, Uganda, Pakistan, dan Sudan. Perbedaan asal pembelajar ini membuat kebutuhan mereka dalam belajar akan berbeda pula. Seperti halnya orang-orang yang berasal dari benua Afrika butuh waktu pembelajaran yang lebih lama dan intensif dari pada pembelajaran yang berasal dari Asia, karena letak geografis mereka sangat jauh dan bagi mereka bahasa Indonesia adalah bahasa baru dan berbada strukturnya dengan bahasa mereka.

METODE PENELITIAN

Bentuk Analisis Kebutuhan Awal Pembelajar BIPA di Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Pertimbangan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. *Pertama*, data yang dikumpulkan nantinya adalah data yang didapatkan dari angket yang disebarakan di lapangan, data tersebut berupa data yang bersifat aktual dan kontekstual. *Kedua*, sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif, sehingga peneliti harus menjabarkan data tersebut secara sistematis dan akurat. Menurut Sugiyono (2008:15) penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Data dalam penelitian ini berupa data kebutuhan pembelajar BIPA dari angket analisis kebutuhan pembelajar yang berasal dari berbagai negara dan kemudian dideskripsikan menjadi skala persentase. Sumber data dalam penelitian ini adalah angket analisis kebutuhan dengan peneliti sendiri menjadi instrumen kunci dalam penelitian *Bentuk Analisis Kebutuhan Awal Pembelajar BIPA di Institut Teknologi Bandung (ITB)* ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Analisis Identitas Pembelajar BIPA

Berdasarkan isi dari angket analisis kebutuhan ini, pembelajar diminta mengisi identitas diri yang nantinya data tersebut akan digunakan untuk membuat silabus dan bahan pembelajaran lainnya. Dari analisis identitas diri pembelajar kita dapat mendeskripsikan data tersebut menjadi tiga hal yaitu, asal pembelajar, latar belakang pendidikan, dan hobi.

1. Asal Pembelajar

Data asal pembelajar BIPA sangat dibutuhkan bagi seseorang untuk mengetahui bagaimana gambaran pendidikan di negara asal peserta. Setiap negara memiliki cara belajarnya masing-masing. Menurut Deneme, S. (Susandi dan Azza), setiap orang akan belajar dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya, orang Yordania sering menggunakan metode hafalan dalam belajar, begitupun dalam belajar bahasa. Hal tersebut berbeda dengan cara belajar orang Turkey yang lebih senang dengan metode menulis. Asal pembelajar dari penelitian ini dapat kita lihat di tabel berikut.

No	Negara Asal	Jumlah	Persentase
1	Nepal	1	5,88
2	Tanzania	1	5,88
3	Burundi	1	5,88
4	Madagascar	1	5,88

5	Uganda	1	5,88
6	Rwanda	5	29,41
7	India	2	11,76
8	Malaysia	1	5,88
9	Yemen	1	5,88
10	Thailand	1	5,88
11	Pakistan	1	5,88
12	Sudan	1	5,88
Jumlah		17	

Berdasarkan tabel, Rwanda merupakan negara asal terbanyak dengan 5 orang dan presentase 29,41%, kemudian yang kedua India 2 orang dengan presentase 11,79%. Secara keseluruhan pembelajar dari benua Afrika menjadi yang terbanyak dan disusul Asia, disinilah peran pengajar sangat penting untuk menganalisis bagaimana karakteristik dan latar belakang pembelajar yang berasal dari Afrika. Pembelajar yang berasal dari Asia setidaknya memiliki kedekatan geografis dan budaya yang sama dengan Indonesia, sehingga pengajar tidak terlalu sulit untuk merumuskan pembelajar yang mereka inginkan.

2. Latar Belakang Pendidikan

No	Pendidikan	Total	persentase
1	S-2	8	47,06
2	S-1	6	35,29
3	Diploma	2	11,76
4	SMA	0	0
5	Kosong	1	5,88
Jumlah		17	

Pendidikan pembelajar BIPA yang ada di ITB kebanyakan sedang menempuh pendidikan pascasarjana sebanyak 8 orang dengan persentase 47,06% dan sarjana menempati posisi ke dua sebanyak 6 orang dengan persentase 35,29%. Pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana cara belajar dan pola mengajar yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran kedepannya.

3. Hobi Pembelajar

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Olahraga	11	55
2	Seni	3	15
3	Main Game	2	10
4	Liburan	1	5
5	Nonton	2	10
6	Teknologi	1	5
Jumlah		20	

Hobi pembelajar sangatlah beragam, kebanyakan mereka lebih suka olahraga dengan persentase 55% dan seni 15%. Olahraga yang dipilih oleh pembelajar seperti sepakbola, berenang, cricket, dan atletik. Seni pun memiliki pemilih yang tidak terlalu banyak, mereka lebih menyenangi seni lukis dan tari. Dari hobi ini, pengajar BIPA dapat mempertimbangkan materi

yang akan diajarkan ke dalam pembelajaran sehingga pembelajar bisa menyenangi dan tertarik dengan materi yang diberikan oleh pengajar.

Bentuk Analisis Angket Kebutuhan Pembelajaran BIPA

Angket analisis kebutuhan ini terdiri dari berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada pembelajar BIPA. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun untuk mengetahui pembelajaran seperti apa yang mereka inginkan dan bagaimana pembelajaran yang memudahkan mereka untuk mengerti materi-materi yang disampaikan oleh pengajar. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pembelajar BIPA.

1. Selain bahasa negara anda, bahasa apa lagi yang anda kuasai?

No	Bahasa yang dikuasai	Total	Persentasi
1	Nepal+Hindi+Newari+Inggris	1	5,88
2	Swahili+Inggris+Chinese	1	5,88
3	Swahili+English+French	2	11,76
4	English+French	2	11,76
5	English+Hindi+Marathi	2	11,76
6	Melayu+English	2	11,76
7	Arab+English	3	17,65
8	English	1	5,88
9	French+English+Kiswahil	1	5,88
10	Arab+English+Italian	1	5,88
Jumlah		17	

Bahasa yang telah dikuasai sangat berpengaruh untuk mempelajari bahasa berikutnya. Seperti halnya pada penelitian ini bahasa Indonesia merupakan bahasa yang akan dikuasai, karena semakin banyak bahasa yang telah dikuasai maka semakin mudah pula seseorang ingin menguasai bahasa berikutnya. Dari data di atas dapat kita lihat penguasaan bahasa pembelajar sangatlah beragam, mereka ada yang sudah menguasai empat bahasa, tiga bahasa, dan ada juga yang hanya bisa satu bahasa saja. Bahasa Arab+Inggris adalah bahasa yang paling banyak dikuasai dengan persentase 17,65%. Jika bahasa tersebut diklasifikasikan hanya satu bahasa yang dikuasai maka bahasa Inggris memiliki penutur terbanyak dengan 16 penutur dan bahasa Perancis dengan 5 penutur.

2. Sudah berapa lama anda belajar bahasa Indonesia sebelumnya?

No	Lama waktu belajar	Total	Persentase
1	..>1 bulan	1	5,88
2	...> 3 bulan	2	11,76
3	3 bulan < ... < 1 tahun	7	41,18
4	1 tahun < ... < 2 tahun	4	23,53
5	2 tahun < ...	1	5,88
6	4 tahun	2	11,76
7	Kosong	1	5,88
Jumlah		17	

Data di atas menggambarkan kebanyakan pembelajar sudah mempelajari bahasa Indonesia lebih dari satu bulan dan kebanyakan mereka telah belajar selama 3 bulan lebih. Analisis ini dapat digunakan untuk menentukan klasifikasi kemampuan pembelajar dan seperti apa silabus yang akan dirancang untuk mereka. Misalkan level mereka di A1 menurut CEFR maka silabus yang akan disusun adalah silabus untuk pemula.

3. Berapa lama anda ingin belajar bahasa Indonesia dalam satu hari?

No	Lama Belajar Waktu	Total	Persentase
1	... > 60 menit	3	17,65
2	60<...< 120 menit	8	47,06
3	120<...<180 menit	2	11,76
4	180<...	4	23,53
5	Kosong	3	17,65
Jumlah		17	

Lama waktu yang dibutuhkan oleh pembelajar BIPA untuk belajar dalam satu hari adalah 1 jam sampai 2 jam pembelajaran. Dari data ini pengajar BIPA dapat menentukan waktu yang efektif untuk satu kali pertemuan. Waktu akan sangat dipertimbangkan pada saat mengajar BIPA, karena orang yang memulai belajar bahasa baru akan mudah bosan jika pembelajaran tersebut terlalu lama dan mereka akan mengeluh jika pembelajaran terlalu cepat.

4. Kemampuan berbahasa apa yang anda anggap sulit?

No	Jenis Keterampilan yang Dianggap Sulit	Frekuensi	Presentase
1	Membaca	13	38,24
2	Mendengar	9	26,47
3	Menulis	4	11,76
4	Berbicara	6	17,65
5	Kosong	2	5,88
Jumlah		34	

Keterampilan yang dianggap sulit adalah membaca. Untuk ukuran pemula mereka menganggap membaca adalah hal yang sulit. Kesulitan mereka berhubungan dengan latar belakang sebagai mahasiswa yang sangat membutuhkan bacaan dalam bahasa Indonesia sedangkan kebanyakan mereka masih digolongkan tingkat pemula.

5. Media apa yang anda sukai dalam belajar bahasa Indonesia?

No	Media	Total	Presentase
1	Buku Teks	9	42,86
2	Majalah	1	4,76
3	Koran	1	4,76
4	Internet	1	4,76
5	Video dan Audio	4	19,05
6	Lingkungan Sekitar	5	23,81
Jumlah		21	

Buku teks merupakan media yang paling mereka sukai dalam belajar. Kebiasaan mereka membaca buku dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar merupakan hal penting dalam belajar bahasa Indonesia. Maka hal ini membuat pengajar dapat mendesain buku teks yang menarik dan memperbanyak mereka untuk belajar dari lingkungan sekitar.

6. Model pembelajaran apa yang anda senangi?

No	Penyataan	Total	Persentase
1	Sendiri	6	35,29
2	Berkelompok	11	64,71
Jumlah		17	

Membuat pembelajaran secara berkelompok adalah metode yang paling disukai oleh pembelajar, karena mereka akan mudah untuk memecahkan suatu masalah dan dapat bersiskusi kepada teman sekelompoknya ketika ada sesuatu yang kurang mereka pahami. Pembelajaran secara individu juga dirasa penting karena ada beberapa orang yang lebih senang belajar secara mandiri dan itu harus menjadi pertimbangan pengajar BIPA.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah analisis kebutuhan sangatlah penting untuk mendesain sebuah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam penelitian ini ada dua pokok permasalahan yang akan dianalisis. *Pertama*, Analisis identitas digunakan untuk menentukan kebiasaan dan latar belakang negara pembelajar untuk dihubungkan dengan budaya dan model pembelajaran BIPA yang akan diterapkan. *Kedua*, analisis kebutuhan pembelajaran dapat menunjang proses pembelajaran dikelas nantinya. Analisis bahasa yang dikuasai dan berapa lama pembelajar sudah belajar bahasa Indonesia digunakan untuk menentukan klasifikasi kemampuan pembelajaran. Analisis lama belajar bahasa, kemampuan berbahasa yang dianggap sulit, media, dan model yang disukai digunakan untuk menentukan bagaimana pembelajaran itu akan diarahkan, serta bagaimana pembelajaran yang mereka butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, dkk. (2012). *Pembelajaran BIPA Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Susandi dan Ramadani. (2016) *Analisis Kebutuhan Belajar untuk Penyusunan Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula Berorientasi ACTFL*. (Prosiding). Semarang: APPBIPA Jawa Tengah.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaidah, Neneng. (2017). *Menuju Level International, Bahasa Indonesia Diajarkan di 45 Negara*. (Online) Diakses dari [Http://nasional.sindonews.com](http://nasional.sindonews.com). 21 November 2017.

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PENYUSUNAN BAHAN AJAR IDIOM BAHASA INDONESIA BERBASIS KARAKTER BAGI PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT LANJUT

Choi Chun Ja

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
hayoung4786@gmail.com*

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki kelebihan sebagai bahasa asing yaitu tergolong mudah dipelajari. Pembelajaran BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan kepada orang asing. Salah satu hal yang penting yang harus ada dan diperhatikan adalah bahan ajar, yang semestinya dapat memberikan gambaran kepada penutur asing akan kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan adat istiadat bangsa Indonesia, sehingga akan membuat penutur asing lebih tertarik dan cepat dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Penelitian deskriptif kualitatif ini diupayakan untuk mengidentifikasi kebutuhan penyusunan bahan ajar idiom bahasa Indonesia berbasis karakter yang diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan belajar pembelajar BIPA tingkat lanjut. Penelitian ini melibatkan 13 mahasiswa BIPA di salah satu balai bahasa LPTK di provinsi Jawa Barat sebagai sampel penelitian. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain (1) pedoman observasi kegiatan pembelajaran BIPA, (2) angket analisis kebutuhan penyusunan bahan ajar idiom bahasa Indonesia, dan (3) pedoman wawancara kebutuhan penyusunan bahan ajar idiom bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan penyusunan bahan ajar idiom bahasa Indonesia yang mayoritas berbentuk cetak, dan berbasis karakter agar para pembelajar asing bisa menyesuaikan diri dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia yang majemuk. Bahan ajar yang dihasilkan juga dikembangkan untuk meminimalisasi gegar budaya yang sering terjadi di kalangan pembelajar asing.

Kata kunci: Bahan ajar, idiom bahasa Indonesia, karakter, pembelajar asing, BIPA

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa tersebut memiliki bahasa daerah, oleh karena itu, diperlukan bahasa perantara (*lingua franca*) untuk keperluan berkomunikasi antarsuku bangsa. Bahasa, termasuk bahasa Indonesia bukan sekedar alat komunikasi melainkan merupakan identitas sebuah bangsa. Bahasa Indonesia juga memegang peranan penting sebagai bahasa asing (Sari, Utama, & Utama, 2016). Terdapat beberapa unsur penting yang menjadi alasan penutur asing mempelajari bahasa Indonesia, seperti jumlah penduduk, keindahan alam, keaneragaman budaya, dan wilayah yang strategis. (Azizah, Hs, & Lestari, 2012)

Jika ditinjau dari segi kesiapan, bahasa Indonesia telah siap untuk menjadi bahasa pilihan penutur asing. Bahasa Indonesia memiliki kelebihan sebagai bahasa asing, salah satunya bahasa Indonesia tergolong mudah dipelajari (Piller, 2002; Widoyoko Tayibnapi, 2000). Secara garis besar, para penutur asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan dua tujuan, yaitu bersifat akademis untuk peningkatan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan Indonesia, dan tujuan praktis diarahkan untuk keperluan sekolah atau kuliah, penelitian,

mengenal budaya, keperluan kerja, ingin tinggal lama di Indonesia, dan lain-lain (Azman Che Mat & Goh Ying Soon, 2010; Subali, 2015).

Pembelajaran BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang diposisikan sebagai bahasa kedua atau pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan kepada orang asing. Pada hakikatnya, dalam pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Indonesia perlu memerhatikan dan juga perlu penanganan khusus mulai dari perencanaan, proses, hingga evaluasi, serta bahan ajar, media, maupun metode yang digunakan (Ahmad Johari, 2010; Widoyoko Tayibnapi, 2000). Salah satu hal yang penting yang harus ada dan harus diperhatikan adalah bahan ajar. Peran pengajar dalam pemilihan bahan ajar BIPA sangat penting. Pemilihan bahan ajar harus dapat memberikan gambaran penutur asing terhadap kondisi lingkungan, sosial, budaya, dan adat istiadat bangsa Indonesia sehingga akan mengantarkan penutur asing lebih tertarik dan cepat dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Selain itu, bahan ajar yang tepat dan menarik dapat mempengaruhi keberhasilan penutur asing untuk mencapai tujuan dalam belajar bahasa Indonesia.

Selama ini besarnya minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tidak didampangi dengan bahan ajar yang selaras dengan keinginan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari langkanya buku-buku bahan ajar yang beredar di toko buku yang terkait dengan bahan ajar BIPA. Keterbatasan bahan ajar ini menjadi masalah penting yang sering dihadapi pengajar BIPA dalam kegiatan pembelajaran. Pengajar BIPA mengalami kesulitan memilih atau menentukan materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu penutur asing mencapai kompetensi yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu adanya bahan ajar BIPA sebagai penyeimbang besarnya minat penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia (Piller, 2002). Selain itu, bahan ajar BIPA yang sesuai dengan tujuan program BIPA sangat besar manfaatnya bagi program BIPA, karena dalam bahan ajar BIPA bisa dimuat kekayaan jati diri, karakter, dan budaya bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang kita ketahui, di lapangan atau pada saat pembelajaran banyak pemelajar BIPA yang salah paham terhadap ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh masyarakat Indonesia sehingga pembelajar BIPA salah menafsirkan ungkapan tersebut (Geeraert, Newman, & Baayen, 2017; Siyanova-Chanturia & Martinez, 2015; Trker, 2016). Jika pembelajaran idiom ini diterapkan dalam pembelajaran BIPA, pembelajaran idiom berbasis karakter ini dapat membantu pembelajar BIPA dalam memahami ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh masyarakat Indonesia (Papagno & Caporali, 2007; Wong, Chin, Tan, & Liu, 2010). Selain itu, pembelajar BIPA juga bisa memahami dan memiliki nilai-nilai karakter bangsa Indonesia sebagai dampak pengiring dari mempelajari idiom berbasis karakter tersebut (Yeganehjoo, Yap, Abdullah, & Tan, 2012). Oleh karena itu peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian terkait “Identifikasi Kebutuhan Penyusunan Bahan Ajar Idiom Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bagi Pembelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Lanjut.”

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, teknik Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sidijono (1996 : 82) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna. Penelitian ini melibatkan 20 responden yang diwawancarai oleh peneliti secara langsung. Pertanyaan yang diajukan antara lain pengetahuan tentang idiom, pengetahuan tentang BIPA, serta LPTK yang diikuti responden memberikan bahan ajar berupa buku idiom atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, informasi yang didapat dari 13 subjek penelitian yang merupakan pemelajar BIPA di balai bahasa UPI dapat dipaparkan sebagai berikut. Pemaparan dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan tentang BIPA, Idiom dan keterlibatan idiom dalam bahan ajar.

a. Pengetahuan Subjek Penelitian tentang BIPA

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden pernah mendengar istilah BIPA, tetapi mereka tidak mengetahui arti dari istilah BIPA tersebut. Di antara responden ada yang mengartikan BIPA sebagai lembaga bukan program pembelajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya penjelasan dari pihak lembaga tentang istilah BIPA. Penjelasan dari lembaga hanya memfokuskan pada tujuan dari BIPA tersebut.

Ketidaktahuan pemelajar BIPA akan istilah BIPA mungkin tidak berakibat buruk, hanya saja pemelajar BIPA akan lebih baik jika mereka mengetahui istilah BIPA itu sendiri sehingga mereka dapat memposisikan diri sebagai orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini akan berdampak pada kebutuhan mereka sebagai orang asing dalam mempelajari bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat asli Indonesia, salah satunya idiom.

b. Pengetahuan Subjek Penelitian tentang Idiom

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan pemelajar BIPA tentang idiom sangat minim. Sebagian besar dari mereka tidak mengetahui apa itu idiom. Hal ini disebabkan oleh minimnya penggunaan idiom sebagai bahan ajar BIPA. Idiom adalah konstruksi kalimat yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Pengetahuan seseorang akan idiom akan membantu mereka dalam berkomunikasi. Tentu ketidaktahuan pemelajar BIPA akan idiom berdampak pada kemampuan berkomunikasi mereka dengan penutur asli Indonesia. Pemelajar BIPA akan kesulitan memahami percakapan atau ungkapan yang digunakan oleh penutur asli Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, ketertarikan pemelajar BIPA akan idiom sangat tinggi dengan alasan supaya pemelajar BIPA dapat berkomunikasi dengan penutur asli Indonesia dengan baik. Berlandaskan pada hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa idiom sangat diminati oleh pemelajar BIPA sehingga perlunya bahan ajar BIPA berupa idiom pada tingkat lanjut. Pemelajar BIPA pada tingkat lanjut akan lebih mudah memahami ungkapan-ungkapan idiom yang memiliki arti yang berbeda dengan kalimatnya.

c. Penggunaan Bahan Ajar Idiom dalam Pembelajaran BIPA di Lembaga

Dari hasil penelitian yang didapat, semua pemelajar BIPA di balai bahasa UPI belum mendapatkan bahan ajar BIPA khusus yang berupa idiom. Hal ini mungkin disebabkan oleh pandangan pengajar terhadap bahan ajar idiom yang mungkin tidak terlalu penting dalam pembelajaran BIPA. Peneliti menganggap bahwa idiom perlu diterapkan dalam pembelajaran BIPA meskipun proporsinya sedikit dalam silabus karena semua komunikasi tidak selalu menggunakan idiom. Penerapan bahan ajar idiom dalam pembelajaran BIPA akan membuat pemelajar BIPA lebih memahami komunikasi dan memberi pengetahuan baru tentang idiom-idiom yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu membuat bahan ajar idiom yang sesuai dengan pemelajar BIPA tingkat lanjut.

KESIMPULAN

Pemelajar BIPA sebagian besar tidak mengetahui arti dari istilah BIPA tersebut. Mereka hanya mengetahui bahwa BIPA adalah sebuah lembaga. Bahan ajar idiom menjadi daya tarik tersendiri bagi pemelajar BIPA. Sebagian besar pemelajar BIPA hanya beberapa saja pernah belajar idiom. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang menganggap kurang pentingnya idiom dalam pembelajaran BIPA. Pandangan tersebut ternyata bertolak belakang dengan hasil observasi, yaitu hampir semua pemelajar BIPA tertarik untuk mempelajari idiom dengan alasan untuk lebih memahami tuturan atau perkataan pada saat mendengar atau berkomunikasi dengan penutur asli Indonesia. Dengan berdasar pada hasil penelitian tersebut, idiom penting untuk diterapkan dalam pembelajaran BIPA khususnya pada tingkat lanjut. Perlu identifikasi beberapa idiom yang sesuai dan tidak dengan pemelajar BIPA di tingkat lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Johari, S. (2010). Konsep Pembelajaran. *Psikologi Pendidikan*, 1–8.
- Azizah, R. F., Hs, W., & Lestari, I. (2012). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) Di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2012. *Jurnal-Online.Um.Ac.Id*, 1–13.
- Azman Che Mat & Goh Ying Soon. (2010). Situasi Pembelajaran Bahasa Asing Di Institusi Pengajian Tinggi: Perbandingan Antara Bahasa Arab, Bahasa Mandarin Dan Bahasa Perancis. *Ajtlhe*, 2(2), 9–20.
- Geeraert, K., Newman, J., & Baayen, R. H. (2017). Idiom Variation: Experimental Data And A Blueprint Of A Computational Model. *Topics In Cognitive Science*, 9(3), 653–669.
- Papagno, C., & Caporali, A. (2007). Testing Idiom Comprehension In Aphasic Patients: The Effects Of Task And Idiom Type. *Brain And Language*, 100(2), 208–220.
- Piller, I. (2002). Passing For A Native Speaker: Identity And Success In Second Language Learning. *Journal Of Sociolinguistics*, 6(2), 179–208.
- Sari, N. P. A. W., Sutarna, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali. *E-Journal Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Undiksha*, 5(3).
- Siyanova-Chanturia, A., & Martinez, R. (2015). The Idiom Principle Revisited. *Applied Linguistics*, 36(5), 549–569. <https://doi.org/10.1093/applin/amt054>
- Subali, E. (2015). KONSEP BILINGUALISME DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 106.
- TRker, E. (2016). Idiom Acquisition By Second Language Learners: The Influence Of Cross-Linguistic Similarity And Context. *Language Learning Journal*, Pp. 1–12.
- Widoyoko Tayibnaxis, F. Y. (2000). Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1–16.
- Wong, L., Chin, C., Tan, C., & Liu, M. (2010). Students Personal And Social Meaning Making In A Chinese Idiom Mobile Learning Environment. *Educational Technology & Society*, 13, 15–26.
- Yeganehjoo, M., Yap, N. T., Abdullah, M. H., & Tan, B. H. (2012). The Influence Of Cross-Linguistic Similarities On L2 Idiom Production. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 18(4), 91–97.

PROFIL KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI PEMELAJAR BIPA TINGKAT MENENGAH SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN METODE *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING* (CLT)

Daris Hadiano D¹, Yeti Mulyati².

Mahasiswa Pascasarjana, Pendidikan Bahasa Indonesia¹, Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia²,
Universitas Pendidikan Indonesia
darishadiano@student.upi.edu¹
yetimulyati@upi.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti terkait keefektifan metode CLT dalam pembelajaran berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dari pengaruh metode CLT terhadap profil kemampuan berkomunikasi pembelajar BIPA tingkat menengah. Metode penelitian yang digunakan adalah *single subjek method* (metode subjek tunggal) dengan desain A-B-A. *Baseline* (A₁), dilaksanakan empat sesi, intervensi (B) dilaksanakan delapan sesi, dan *baseline* kedua dilaksanakan empat sesi (A₂). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode CLT dapat memperbaiki komunikasi pembelajar BIPA khususnya aspek penggunaan tata bahasa dan kelancaran komunikasi karena metode CLT tidak hanya berfokus pada aspek kelancaran tetapi juga aspek tata bahasa. Metode CLT melatih pembelajar BIPA berlatih komunikasi secara intensif sesuai dengan konteks yang nyata. Berdasarkan penelitian tersebut, metode CLT terbukti dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi pembelajar BIPA.

Kata Kunci : Pembelajaran BIPA, Metode *Communicative Language Teaching* (CLT), Profil Kemampuan berkomunikasi

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara bahasa asing menjadi keterampilan yang sangat penting di era globalisasi ini (Madlock, 2008; Santoso, 2012). Terbukti semakin banyaknya pembelajar BIPA yang sengaja belajar bahasa Indonesia ke Negara Indonesia langsung. Kompetensi berbicara menjadi kompetensi yang paling sulit di antara kompetensi yang lainnya karena kompetensi berbicara memerlukan pembiasaan dan hidup di lingkungan bahasa target (Pratiwi, 2013; Siska, 2011; Alwasilah, 2010). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kim dan Elder di sekolah menengah dan perguruan tinggi di UK yang membuktikan bahwa kompetensi berbicara bahasa asing memerlukan pembiasaan yang harus diciptakan di lingkungan pembelajar bahasa target tersebut (Kim dan Elder, 2005). Kemampuan berbicara bahasa asing akan lebih cepat jika pembelajar sering menggunakan bahasa target tersebut (Krashen, 1975; Maksudin, 2015).

Sehubungan dengan pembelajaran berbicara, ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar suatu bahasa, yakni (1) kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar. Pembelajar asing mengikuti program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia (Suyitno, 2007; Azizah, Hs, & Lestari, 2012; Oktriono, Ningsih, & Pedo, 2017). Ketiga tujuan itu masing-masing masih dapat diperluas lagi menjadi beberapa tujuan khusus, misalnya, untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia memerlukan

pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti (ilmu sosial, ilmu teknik, ekonomi, dan sebagainya).

Terlepas dari berbagai tujuan pemelajar BIPA tersebut, tujuan utama dari pembelajaran BIPA kembali lagi pada aspek keterampilan berbicara, yaitu pemelajar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Oktriono et al., 2017; Subali, 2015). Tugas pengajar selain membantu orang asing dapat berbahasa Indonesia, pengajar BIPA tidak boleh melupakan visi dan misi dari pembelajaran BIPA itu sendiri. Visi dan misi dari pembelajaran BIPA, yaitu selain untuk membantu program pemerintah dalam rangka menginternasionalisasikan bahasa Indonesia, pengajar harus menanamkan citra budaya Indonesia yang positif kepada pemelajar asing. Visi dan misi yang sejalan dengan aspek keterampilan berbicara adalah membantu orang asing dapat berbicara bahasa Indonesia sekaligus memperkenalkan budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia sehingga pemelajar BIPA mengetahui karakter berkomunikasi orang Indonesia dan dapat lebih menghargai orang Indonesia (Badan Bahasa, 2012; Kurniasih, 2012; Suranto, 2015).

Terkait dengan pembelajaran berbicara, peneliti menemukan permasalahan di lapangan. Permasalahan yang peneliti temukan di lapangan ialah permasalahan dalam kompetensi berbicara, yaitu pemelajar BIPA tingkat menengah cukup komunikatif namun tata bahasa dan struktur yang dipakainya masih belum tersusun rapi atau berpola sehingga menghambat lawan bicara untuk menangkap makna yang dimaksud dalam berkomunikasi. Salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah akibat dari keterlibatan bahasa pertama dalam bahasa yang dipelajarinya (Tarigan, 2011, hlm. 21; Ahmadi, 2014; Aruan, 2009). Kesalahan berbahasa sebagai akibat interferensi ketika pembelajaran berlangsung akan dapat dicegah jika pemelajar belajar di lingkungan bahasa target atau dijauhkan dari lingkungan bahasa ibu sampai ia menguasai kaidah-kaidah bahasa target tersebut (Bartolotti & Marian, 2012; Lekova, 2010).

Prinsip-prinsip metode CLT tepat dan sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut khususnya dalam kompetensi komunikasi dua arah. Ada empat kompetensi yang menjadi fokus dari CLT, yaitu kompetensi gramatikal mengacu pada kompetensi linguistik Chomsky dan "*formally possible*", kompetensi strategik mengacu pada pelekukan strategi-strategi yang dipakai oleh para komunikator untuk memprakarsai, mengakhiri, memelihara, mereparasi, dan mengarahkan kembali komunikasi, kompetensi wacana mengacu pada interpretasi unsur-unsur pesan pribadi, menyangkut antar hubungan dan cara menyatakan makna dalam hubungan keseluruhan wacana atau teks, dan kompetensi sosiolinguistik mengacu pada pemahaman konteks sosial tempat berlangsungnya komunikasi (termasuk hubungan peranan, pembagian informasi dan tujuan interaksi komunikatif (Tarigan, 2009, hlm. 233; Norton, 1978; Pincus, 2000). Adapun tingkat kefasihan atau kelancaran dalam berkomunikasi dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bepergian dan tata krama berbahasa secara minimal. (1+)
2. Mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas. (2)
3. Mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial dan professional. (2+)
4. Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan professional. (3)
5. Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali (setaraf dengan penutur asli terpelajar). (3+) (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 415-418).

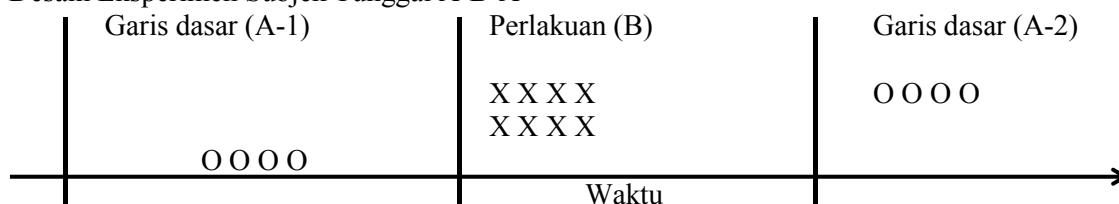
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode eksperimen subjek tunggal (*single subject experiment*). Metode eksperimen subjek tunggal berbeda dengan metode eksperimen yang lain. Metode ini tidak melakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena jumlah subjeknya terbatas. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual (Sukmadinata, 2005, hlm. 209;). Metode eksperimen subjek tunggal ini dipilih karena terbatasnya jumlah responden yang diteliti, yakni

satu sampai lima orang dan tidak mungkin dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode penelitian ini sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yakni untuk melihat perubahan perilaku dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Selain itu, metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terperinci (Sunanto, 2006, hlm. 11).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen subjek tunggal A-B-A. (Sukmadinata, 2005, hlm. 211) mengemukakan bahwa desain eksperimen subjek tunggal A-B-A merupakan model desain yang sering digunakan dalam eksperimen subjek tunggal. Desain ini hampir sama dengan desain A – B, tetapi setelah perlakuan diikuti oleh keadaan tanpa perlakuan seperti dalam keadaan sebelumnya. A pertama adalah lambang dari data garis dasar (baseline data), B untuk data perlakuan (treatment data) dan A kedua ditujukan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kemampuan pembelajar akan kembali pada keadaan awal atau masih terus seperti keadaan dalam perlakuan.

Desain Eksperimen Subjek Tunggal A-B-A



Keterangan:

1. A-1 (Garis dasar 1) adalah kondisi kemampuan komunikatif siswa pada subjek penelitian sebelum memperoleh intervensi.
2. B (Intervensi) adalah kondisi intervensi kemampuan komunikatif bahasa Indonesia dengan menggunakan metode CLL pada pembelajar BIPA tingkat menengah.
3. A-2 (Garis dasar 2) adalah kondisi kemampuan komunikatif siswa pada subjek penelitian dengan menggunakan metode CLL pada pembelajar BIPA setelah intervensi.

Adapun prosedur desain A-B-A menurut Sunanto (2006, hlm. 45) sebagai berikut.

1. Mendefinisikan perilaku sasaran (target behavior) sebagai perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
2. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi *baseline* (A_1) secara kontinu sekurang-kurangnya sebanyak 3 atau 5 kali atau sampai kecenderungan arah dan level data diketahui secara jelas dan stabil.
3. Memberikan intervensi (B) setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil.
4. Selanjutnya, melakukan pengukuran perilaku sasaran (target behavior) pada kondisi intervensi (B) secara kontinu dengan periode waktu tertentu sehingga mendapat kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.
5. Setelah kecenderungan arah dan level pada kondisi intervensi (B) stabil, diulangi lagi kondisi *baseline* (A_2). Setelah itu, ambil kesimpulan apakah ada hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas. Pengambilan kesimpulan harus hati-hati.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu eksperimen subjek tunggal, maka penelitian ini tepat dilakukan pada pembelajar BIPA karena jumlahnya sedikit. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pembelajar BIPA tingkat menengah yang berjumlah 3 orang.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan pembelajar BIPA dalam melakukan membaca pemahaman meningkat dengan menggunakan metode CLT. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh pembelajar BIPA (subjek 1, 2 dan 3) pada setiap kondisi (baseline 1 (A_1) - intervensi (B) - baseline 2 (A_2)). Adapun profil kemampuan berkomunikasi setiap subjek penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Profil Kemampuan Berkomunikasi Subjek 1

Kemampuan berkomunikasi subjek 1 pada kondisi baseline awal termasuk kategori kurang karena kemampuan berkomunikasi subjek 1 cukup lancar, tetapi sering terjadi kesalahan pada aspek gramatika dan kosakata. Kesalahan banyak terjadi pada penggunaan struktur atau pola ujaran, pemilihan kata, dan penempatan kata dalam konteks kalimat. Kemampuan subjek 1 pada baseline dapat digambarkan sebagai berikut. tingkat kefasihan subjek 1 berada pada nilai (2+) yang berada dalam interval 61-70, dengan pendeskripsian bahwa pembelajar BIPA mampu menggunakan bahasa beserta tata bahasanya yang cukup, walaupun terdapat kesalahan-kesalahan dan masih dipengaruhi oleh logat asing tetapi sudah mulai menunjukkan nilai-nilai sosial dan budaya berkomunikasi di Indonesia meskipun belum secara utuh.

Kemampuan berkomunikasi subjek 1 setelah mendapat perlakuan atau intervensi mengalami perubahan. Perubahan tersebut terletak pada penggunaan tata bahasa, pola ujaran, pemilihan kata dan penempatan kata dalam konteks kalimat. Kemampuan berkomunikasi subjek 1 berada pada tingkat kefasihan berada pada tingkat kefasihan (3) yang berada pada interval 71-80, dengan pendeskripsian bahwa pembelajar BIPA mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhannya dengan tepat dan lancar, memahami serta mampu berpartisipasi dalam berbagai situasi pembicaraan, meskipun tidak seperti penutur asli, tetapi mampu memberikan tanggapan dalam berbagai situasi dengan kesalahan lafal dan tata bahasa tidak banyak, yang disertai dengan penggunaan nilai-nilai sosial dan budaya berkomunikasi yang hampir mendekati penutur aslinya.

2. Profil Kemampuan Berkomunikasi Subjek 2

Kemampuan berkomunikasi subjek 2 tidak berbeda jauh dengan subjek 1. Pada kondisi baseline awal subjek 2 termasuk kategori kurang karena kemampuan berkomunikasi subjek 1 cukup lancar, tetapi sering terjadi kesalahan pada aspek gramatika dan kosakata. Kesalahan banyak terjadi pada penggunaan struktur atau pola ujaran, pemilihan kata, dan penempatan kata dalam konteks kalimat. Kemampuan subjek 2 pada baseline dapat digambarkan sebagai berikut. tingkat kefasihan subjek 2 berada pada nilai (2+) yang berada dalam interval 61-70, dengan pendeskripsian bahwa pembelajar BIPA mampu menggunakan bahasa beserta tata bahasanya yang cukup, walaupun terdapat kesalahan-kesalahan dan masih dipengaruhi oleh logat asing tetapi sudah mulai menunjukkan nilai-nilai sosial dan budaya berkomunikasi di Indonesia meskipun belum secara utuh.

Kemampuan berkomunikasi subjek 2 setelah mendapat perlakuan atau intervensi mengalami perubahan. Perubahan tersebut terletak pada penggunaan tata bahasa, pola ujaran, pemilihan kata dan penempatan kata dalam konteks kalimat. Kemampuan berkomunikasi subjek 1 berada pada tingkat kefasihan berada pada tingkat kefasihan (3) yang berada pada interval 71-80, dengan pendeskripsian bahwa pembelajar BIPA mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhannya dengan tepat dan lancar, memahami serta mampu berpartisipasi dalam berbagai situasi pembicaraan, meskipun tidak seperti penutur asli, tetapi mampu memberikan tanggapan dalam berbagai situasi dengan kesalahan lafal dan tata bahasa tidak banyak, yang disertai dengan penggunaan nilai-nilai sosial dan budaya berkomunikasi yang hampir mendekati penutur aslinya.

3. Profil Kemampuan Berkomunikasi Subjek 3

Berbeda dengan kemampuan berkomunikasi subjek 1 dan subjek 2. Kemampuan berkomunikasi subjek 3 pada kondisi baseline awal termasuk kategori cukup baik walaupun masih terdapat kesalahan-kesalahan kecil pada pemilihan kata. Tingkat kefasihan berkomunikasi subjek 3 berada pada tingkat kefasihan (3) yang berada pada interval 71-80, dengan pendeskripsian bahwa pembelajar BIPA mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhannya dengan tepat dan lancar, memahami serta mampu berpartisipasi dalam berbagai situasi pembicaraan, meskipun tidak seperti penutur asli, tetapi mampu memberikan tanggapan dalam berbagai situasi dengan kesalahan lafal dan tata bahasa tidak banyak, yang disertai dengan penggunaan nilai-nilai sosial dan budaya berkomunikasi yang hampir mendekati penutur aslinya.

Kemampuan berkomunikasi subjek 3 setelah mendapat perlakuan atau intervensi mengalami perubahan. Perubahan tersebut terletak pada penggunaan tata bahasa, pola ujaran, pemilihan kata dan penempatan kata dalam konteks kalimat. Setelah mendapat perlakuan Kemampuan berkomunikasi subjek 3 berada pada tingkat kefasihan tingkat kefasihan (3+) yang berada pada interval 81-90, dengan pendeskripsian bahwa pembelajar BIPA Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali (hampir setaraf dengan penutur asli terpelajar. Subjek 3 kemampuannya terlihat lebih baik daripada subjek 1 dan 2 karena subjek 3 sudah mempelajari bahasa Indonesia lebih lama dari subjek 1 dan 2 sehingga dampak yang diberikan oleh metode CLT terlihat lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut. Kemampuan berkomunikasi pembelajar BIPA mengalami peningkatan setelah menggunakan metode CLT. Hal ini terlihat dari ujaran atau kalimat yang digunakan oleh setiap subjek mengalami perubahan ke arah yang lebih baik terutama pada aspek gramatika dan pemilihan kata pada setiap ujaran. Selain itu, kelancaran komunikasi dan penggunaan aspek sosial budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia pada setiap subjek juga mengalami perubahan. Subjek 1, 2, dan 3 sudah mampu memperlihatkan sebagian budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia dalam melakukan percakapan, misalnya pemberian salam, berjabat tangan, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan melakukan basa-basi terlebih dahulu ketika menyampaikan maksud dan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2010). *Penguasaan Kompetensi Dalam Bahasa Asing Dan Pengajarannya: Mempertanyakan Moralitas. Prosiding International Seminar In The Japanese Language Learning And The Education Research*, (2010), 1–8.
- Azizah, R. F., Hs, W., & Lestari, I. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) Di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2012. Jurnal-Online.Um.Ac.Id*, 1–13.
- Badan Bahasa. (2012). *Visi Misi Program Pembelajaran BIPA*. Diakses dari www.badanbahasa.co.id.
- Bartolotti, J., & Marian, V. (2012). *Language Learning And Control In Monolinguals And Bilinguals. Cognitive Science*, 36(6), 1129–1147.
- Kim, S. H. O., & Elder, C. (2005). *Language choices and pedagogic functions in the foreign language classroom: a cross-linguistic functional analysis of teacher talk. Language Teaching Research*, 9(4), 355–380.
- Kurniasih, N. (2012). *Sistem Komunikasi Indonesia. Jurnal Sosioteknologi*.
- Krashen, S.D. (1975) *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. New York: Printice Hall.
- Lekova, B. (2010). *Language Interference And Methods Of Its Overcoming In Foreign Language Teaching. Trakia Journal Of Sciences*, 8, 320–324.
- Madlock, P. E. (2008). *The Link Between Leadership Style, Communicator Competence, And Employee Satisfaction. Journal Of Business Communication*, 45(1), 61–78.
- Maksudin, M. (2015). *Pengembangan Diri Dan Pembiasaan Dalam Pembelajaran “Bahasa.” Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 19–42.
- Norton, R. W. (1978). *Foundation Of A Communicator Style Construct. Human Communication Research*, 4(2), 99–112.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Oktriono, K., Ningsih, R. Y., & Pedo, V. A. A. (2017). *Analyzing Learning Model Of BIPA: A Case Study Of Students In Vietnam. ACM International Conference Proceeding Series*, (45), 63–67.
- Pincus, D. (2000). *Communication And Communicator. Communication World*, 18(1), 24.

- Pratiwi, Y. (2013). *Strategi Bermain Peran Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. *Jurnal Sekolah Dasar*, 20 (1).
- Santoso, I. (2012). *Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (No 1 (2012): *Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Februari 2012, TH. II, No. 1*).
- Siska, Y. (2011). *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. *Edisi Khusus No. 2*, (2), 31–37.
- Suyitno, I. (2007). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*, 9(1), 62–78.
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

BAHAN AJAR BIPA BAGI EKSPATRIAT BERDASARKAN ANALISIS KEBUTUHAN TUJUAN BELAJAR

Dea Nurrohmah Fauziah, S.Pd

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: nfdeya@yahoo.com*

ABSTRAK

Indonesia saat ini sudah masuk ke dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang memengaruhi segala aspek. Salah satunya memengaruhi jumlah pendatang orang asing yang datang ke Indonesia untuk bekerja. Pada awal tahun 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, ada 37.991 kunjungan warga negara asing (WNA) ke Indonesia untuk waktu singkat atau kurang dari setahun. Hal tersebut dapat menjadi kebanggaan sekaligus menjadi tantangan. Tantangan yang dihadapi yakni kualitas mutu pengajaran BIPA harus lebih ditingkatkan. Pengajaran BIPA meliputi beberapa komponen, salah satu komponennya yaitu materi bahan ajar yang akan digunakan. Pada umumnya, bahan ajar BIPA di Indonesia mengacu kepada CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) maupun ACTFL (*American Council on the Teaching of Foreign Languages*) yang dikembangkan oleh masing – masing lembaga pendidikan. Bahan ajar memiliki fungsi penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan (*library research*) dengan sumber data dari penelitian relevan yang sudah dilakukan. Hasil dari penelitian ini yakni analisis kebutuhan pelajar asing amat diperlukan untuk menyusun sebuah bahan ajar sehingga menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kata kunci: ekspatriat, bahan ajar, analisis kebutuhan

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sudah masuk ke dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang memengaruhi segala aspek. Salah satunya memengaruhi jumlah pendatang orang asing yang datang ke Indonesia untuk bekerja. Hal tersebut berkaitan pula dengan orang asing yang akan belajar bahasa Indonesia untuk memenuhi syarat dalam pekerjaannya tersebut.

Pada awal tahun 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, ada 37.991 kunjungan warga negara asing (WNA) ke Indonesia untuk waktu singkat atau kurang dari setahun. Dari angka tersebut, WNA yang berkunjung tidak untuk bekerja tercatat dalam 12.754 kunjungan, dan yang bekerja paruh waktu tercatat dalam 25.238 kunjungan. BPS mendefinisikan, WNA yang bekerja paruh waktu contohnya adalah pekerja di jasa konstruksi, konsultan dan instruktur. (Suryowati, Kompas.com, 1 Maret 2016)

Dalam sidang *Asean Inter-Parliamentary Assembly* (AIPA) ke-32 tahun 2011, ketua DPR RI mengusulkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa kerja (*working language*). Hal tersebut dapat menjadi kebanggaan sekaligus menjadi tantangan. Tantangan yang dihadapi yakni kualitas mutu pengajaran BIPA harus lebih ditingkatkan. Pengajaran BIPA meliputi beberapa komponen, salah satu komponennya yaitu materi bahan ajar yang akan digunakan. Penyiapan materi bahan ajar BIPA pun merupakan bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kompas, 2013).

Pada umumnya, materi bahan ajar mengacu kepada CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) maupun ACTFL (*American Council on the Teaching of Foreign Languages*) yang dikembangkan oleh masing – masing lembaga pendidikan. Setiap pelajar BIPA memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Misalnya, dari segi usia, latar belakang pendidikan pelajar, dan tujuan mereka belajar bahasa Indonesia. Pelajar BIPA yang hanya bertujuan berwisata tentu tidak perlu diberikan materi bahasa Indonesia secara menyeluruh, pelajar tersebut hanya membutuhkan materi berkomunikasi secara informal agar dapat berbaur dengan orang Indonesia. Berbeda dengan pelajar asing yang bertujuan untuk memperoleh pekerjaan di Indonesia, mereka membutuhkan materi bahasa Indonesia yang sesuai dengan pekerjaannya.

Suyitno (2007, hlm. 65) menyatakan materi pembelajaran BIPA merupakan sarana yang digunakan untuk membelajarkan pelajar BIPA yang digunakan sebagai bahan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya, bahan ajar memiliki fungsi penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Informasi mengenai kebutuhan pelajar asing amat diperlukan untuk menyusun sebuah bahan ajar sehingga menghasilkan bahan ajar secara khusus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kepastakaan (*library research*) dengan melihat penelitian relevan untuk melihat posisi penelitian guna mengembangkan bahan ajar BIPA bagi ekspatriat berdasarkan analisis kebutuhan. Zed (2004, hlm. 1-2) menyatakan kepastakaan atau riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Kepastakaan membatasi kegiatan hanya pada bahan – bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Ada 3 batasan dalam metode penelitian kepastakaan atau riset lapangan, yaitu

4. persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka dan sebaliknya tidak bias mengharapkan dari riset lapangan.
5. studi pustaka diperlukan sebagai penelitian tersendiri yaitu untuk studi pendahuluan (*prerimenly research*) untuk memahami lebih dalam mengenai gejala riset yang baru.
6. data pustaka tetap andal dalam penelitiannya.

Zed (2004, hlm. 3) mengungkapkan mengenai pengertian penelitian kepastakaan atau studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca atau mencatat serta mengolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini akan menjelaskan mengenai landasan teoretis yang mendasari penelitian bahan ajar bipa bagi ekspatriat berdasarkan analisis kebutuhan. Selain itu akan dijelaskan pula hasil penelitian dari studi kepastakaan yang dilakukan.

1. Bahan Ajar

Widodo dan Jasmadi (2008, hlm. 40) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan – batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Jadi, bahan ajar merupakan seperangkat sarana informasi mengenai materi yang digunakan saat pembelajaran agar mencapai tujuan dalam kompetensi pembelajaran tersebut.

Menyusun bahan ajar perlu memerhatikan aspek atau ketentuan yang berlaku, Depdiknas (2004, hlm. 32) menyarankan dalam menyusun bahan ajar terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan, sebagai berikut.

1) Aspek isi atau materi

Aspek isi atau materi merupakan bahan pembelajaran harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan pun tidak mengandung makna bias. Perincian materi harus mempertimbangkan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman,

pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, dan tes keterampilan maupun pemahaman.

- 2) Aspek penyajian materi
Aspek penyajian materi merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku, baik berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan, minat dan perhatian siswa, mudah dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan soal.
- 3) Aspek bahasa dan keterbacaan
Aspek bahasa yaitu sarana penyampaian dan penyajian bahan seperti kosakata, kalimat, paragraf dan wacana. Aspek keterbacaan berkenaan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa.
- 4) Aspek grafika
Aspek grafika berkenaan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi dan lain – lain.

Depdiknas (2008, hlm. 10 – 11) pun menyarankan pengembangan bahan ajar harus memerhatikan prinsip – prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran tersebut sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 3) Motivasi belajar yang tinggi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 4) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 5) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Bahan atau materi pembelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh seorang pemelajar sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi. Materi pelajaran pun bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut *subject-centered teaching*, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak pemelajar dapat menguasai materi kurikulum. (Sanjaya, 2015, hlm. 141 – 142)

2. BIPA

Mulyono (2004, hlm. 41 – 49) menyebutkan profisiensi atau kemahiran berbahasa merupakan saran belajar bahasa kedua (B2) atau belajar bahasa asing. Meningkatnya profisiensi baik intralevel maupun antarlevel itulah merupakan tujuan belajar bahasa. Berikut preingkat profisiensi yang dimaksud.

- 1) Pemula (*Novice*)
 - a) Pemula – Rendah (*Novice – Low*)
Tuturannya masih berupa kata atau frase yang terpisah – pisah. Pada dasarnya peringkat ini belum memiliki kemampuan bahasa yang komunikatif.
 - b) Pemula – Sedang (*Novice – Mid*)
Tuturannya terdiri dari dua atau tiga perkataan disertai dengan jeda panjang dan pengulangan kata yang diucapkan partisipan (pendengar). Tuturan mereka bisa dipahami partisipan dengan kesulitan tinggi.
 - c) Pemula – Tinggi (*Novice – High*)
Peringkat ini ditandai dengan kemampuan komunikasi dasar, seperti komunikasi tentang alamat, keluarga, belajar, atau tentang bahan – bahan yang dipelajari.
- 2) Menengah (*Intermediate*)
 - a) Menengah – Rendah (*Intermediate – Low*)

Peringkat ini ditandai dengan kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan – pertanyaan mengenai keluarga, alamat dan pekerjaan, memelihara percakapan *face to face* walaupun dengan kesulitan tinggi dan banyak ketidakakuratan linguistic, mampu menggunakan vokalisasi secara tepat untuk mengekspresikan kebutuhan – kebutuhan komunikasi yang paling mendasar. Walaupun begitu, interferensi yang kuat dari bahasa pertama dan kesalahpahaman masih sering terjadi karena pengulangan. Pengulangan itu dapat diatasi khususnya oleh partisipan yang bersimpati.

b) Menengah – Sedang (*Intermediate – Mid*)

Pada peringkat ini ditandai dengan kemampuan berbicara sederhana mengenai anggota keluarganya, berpartisipasi dalam percakapan sederhana, tuturannya belum menunjukkan kelancaran yang wajar dan kadang – kadang terjadi salah pengertian dan secara umum tuturan mereka dapat dipahami oleh partisipan yang bersimpati.

c) Menengah – Tinggi (*Intermediate – High*)

Pembelajar dapat mengembangkan narasi dan/atau deskripsi sederhana dengan penanda hubungan wacana yang terbatas. Pembicara menengah – tinggi secara umum dapat dipahami oleh lawan bicara dengan pengulangan – pengulangan tertentu oleh pembicara atau permintaan lawan bicara.

3) Peringkat Lanjut (*Advanced*)

a) Peringkat Lanjut

Pada level ini pembelajar dapat memenuhi kebutuhan komunikasi harian, rutinitas sekolah, dan kebutuhan yang berhubungan dengan pekerjaan. Dapat mengembangkan narasi dan deksripsi dengan beberapa detail dengan pertalian kalimat yang bagus. Serta mampu mengomunikasikan fakta – fakta atau topik – topik kebutuhan pribadi dengan kosakata umum.

b) Peringkat Lanjut Plus (*Advanced Plus*)

Peringkat ini mempunyai kemampuan memenuhi aneka macam tuntutan sehari – hari, sekolah dan pekerjaan dengan berbagai situasi. Mampu mendiskusikan topik – topik yang konkret yang berkaitan dengan kebutuhan utama serta kebutuhan khusus. Kadang – kadang memperlihatkan kelancaran dan kesenangan berbicara yang luar biasa walaupun masih di bawah level superior.

4) Level Superior (*Level Unggul, Level Utama, Level Ulung*)

Level superior ditandai dengan kemampuan berbicara dengan cukup akurat dan berpartisipasi secara efektif dalam percakapan sosial dan profesional tentang topik yang abstrak baik formal maupun informal. Dapat berdiskusi dan bertanya jawab tentang kemampuan dan kepentingan tertentu dengan mudah dan dapat menggunakan strategi – strategi wacana yang bagus.

3. Analisis Kebutuhan

Glasgow (1990) (dalam Sanjaya, 2015, hlm. 92) pun menjelaskan tentang pengertian *need assessment* “*it means a plan for gathering information about discrepancies and for using that information to make decisions about priorities.*” Kebutuhan itu pada dasarnya adalah kesenjangan antara apa yang telah tersedia dengan apa yang diharapkan, dan proses mengumpulkan informasi tentang kesenjangan dan menentukan prioritas dari kesenjangan untuk dipecahkan. Dengan demikian, *need assessment* itu sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang kesenjangan yang dimiliki setiap pemelajar dengan apa yang telah dimiliki.

Melalui analisis kebutuhan belajar akan diketahui kemampuan awal pelajar BIPA, tujuan belajar BIPA, bidang keahlian yang dimiliki pelajar BIPA, strategi dan gaya belajar pelajar BIPA, pengalaman belajar pelajar BIPA, dan minat dan motivasi belajar BIPA, dan

sebagainya. Dengan pemahaman tersebut, dapat disusun dan dikembangkan bahan pembelajaran BIPA yang sesuai dengan kondisi pelajar. (Suyitno, 2007, hlm. 65)

Adapun studi kepustakaan yang dilakukan pada penelitian ini dengan melihat penelitian relevan yang perlu dipertimbangkan untuk melihat posisi penelitian dan mengembangkan bahan ajar BIPA bagi ekspatriat berdasarkan hasil analisis kebutuhan tujuan belajar. Penelitian tersebut adalah (1) *Pengembangan Bahan Ajar BIPA berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar* karya Suyitno (2007), (2) *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing* karya Susanto (2007), (3) *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Madya* karya Arumdyahsari (2016), (4) *Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar* karya Fariqoh (2008), (5) *Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Pemula* karya Ramadhani (2016).

KESIMPULAN

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahan ajar saat ini masih pada tahap analisis kebutuhan belajar asing secara menyeluruh tanpa melihat kebutuhan secara rinci yakni berdasarkan maksud atau tujuan pelajar asing tersebut datang ke Indonesia. Mackey dan Mountford (dalam Sofyan, 1983) menjelaskan ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yakni (1) kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar.

Liliana Muliastuti (2011, hlm. 105-106) pun menyatakan ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan ketika akan memilih materi atau bahan ajar, salah satu prinsip yang harus menjadi perhatian adalah tujuan pelajar asing belajar BIPA. Analisis kebutuhan pelajar asing pun amat diperlukan untuk menyusun sebuah bahan ajar sehingga menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhannya dan fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Muliastuti, Liliana. (2011). *Dasar – dasar pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Mulyono, Iyo. 2004. *Dasar-dasar belajar bahasa*. Bandung: FPBS UPI.
- Sanjaya, Wina. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suryowati, Estu. (2016). *BPS: jumlah pekerja asing yang masuk Indonesia melonjak 73 persen*. [online]. Diakses dari app.kompas.com.
- Suyitno, Imam. (2007). *Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar*.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

PROGRAM BAHASA INDONESIA UNTUK KEBUTUHAN SPESIFIK (BIKS): ANALISIS KEBUTUHAN MAHASISWA BIPA TINGKAT PEMULA

Ilmatius Sa'diyah

Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
ilmatussadiyah@gmail.com

ABSTRAK

Pemelajar BIPA memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa dan budaya Indonesia yang dipelajari. Selain itu, juga terdapat perbedaan tujuan belajar. Perbedaan itu dapat berdampak pada kebutuhan belajar dan gaya belajar pemelajar BIPA sehingga guru dan penyelenggara kursus perlu mengetahui untuk menentukan strategi, media, dan materi pembelajaran yang sesuai (Suyitno, 2017). Bahkan, hal itu perlu dilakukan untuk penyusunan silabus pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, analisis kebutuhan pemelajar BIPA dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebutuhan pemelajar BIPA saat mempelajari bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan dengan melakukan survei (kuesioner) dan wawancara terhadap pemelajar BIPA. Partisipan penelitian ini adalah pemelajar BIPA tingkat pemula. Penelitian ini didasarkan pada teori analisis kebutuhan Hutchinson dan Waters (1987, hlm. 55). Menurutnya, analisis kebutuhan harus mencakup tiga hal, yaitu *necessities*, *lacks*, dan *wants*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan beberapa hasil sebagai berikut. Pertama, tujuan belajar bahasa Indonesia tiap pemelajar berbeda sehingga diperlukan program Bahasa Indonesia untuk Kebutuhan Spesifik (BIKS) yang meliputi, Bahasa Indonesia Kebutuhan Bisnis (BIKB) dan Bahasa Indonesia Kebutuhan Akademik (BIKA). Kedua, pemelajar BIPA masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kosakata bahasa Indonesia. Ketiga, pemelajar menginginkan pembelajaran berlangsung secara bilingual.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia Kebutuhan Spesifik, Analisis Kebutuhan, Pemelajar BIPA

PENDAHULUAN

Saat ini, bahasa Indonesia juga dipelajari di luar negeri. Bahasa Indonesia sudah dipelajari di 72 negara, beberapa di antaranya adalah Maroko, Jerman, Jepang, Australia, Polandia, Korea, Thailand, dan Vietnam (Sari, Utama, & Utama, 2016). Secara umum, bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa asing pada tingkat perguruan tinggi (Markus, 2002).

Jumlah pemelajar BIPA yang semakin meningkat perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas program BIPA yang ada. Oleh karena itu, Sugihartono (2002) juga menyatakan pentingnya upaya peningkatan kualitas pengajaran dan materi pembelajaran oleh pemerintah, guru, dan peneliti bidang BIPA. Upaya itu dapat dilakukan dengan melaksanakan perencanaan yang baik terhadap program BIPA. Perencanaan yang baik diwujudkan melalui tindakan permulaan (*concept planning*) berupa analisis kebutuhan dan kemajuan belajar pemelajar BIPA untuk digunakan sebagai dasar penyusunan silabus pembelajaran (*written planning*) (Febrianti, Aprilianto, & Wardhana, 2016).

Selain pelaksanaan perencanaan yang baik, fakta tentang seluruh pemelajar BIPA adalah orang asing perlu diperhatikan. Pemelajar BIPA tentu memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa dan budaya Indonesia yang dipelajari. Perbedaan itu dapat berdampak pada gaya belajar pemelajar BIPA sehingga guru dan penyelenggara kursus perlu mengetahui untuk menentukan strategi, media, dan materi pembelajaran yang sesuai (Suyitno, 2017). Gaya belajar itu dapat ditentukan melalui analisis kebutuhan dalam tahap perencanaan kursus.

Analisis kebutuhan tidak dapat dilepaskan dari bagian kursus pembelajaran bahasa, baik dalam mengembangkan materi pembelajaran, mendesain silabus, dan menentukan metode pengajaran oleh guru (Dehnad, Bagherzadeh, Bigdeli, Hatami, & Hosseini, 2010; Nation dan Macalister, 2010, h. 25). Sejumlah peneliti pun menganggap analisis kebutuhan penting dilakukan dalam penyelenggaraan kursus (Mohammed, 2016). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kursus BIPA juga perlu dilakukan analisis kebutuhan untuk meningkatkan keberhasilan peserta dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Analisis kebutuhan terhadap pemelajar BIPA yang dilakukan dengan baik dapat memberikan manfaat positif terhadap pembelajaran. Manfaat itu meliputi memberikan informasi tentang kebutuhan masa sekarang dan masa depan dari pemelajar terhadap bahasa, keterampilan, dan pengetahuan, membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pemelajar, menjadi dasar dalam menyusun tugas, menyesuaikan kebutuhan dan keinginan pemelajar, memberikan hasil tes untuk keperluan umpan balik, memberikan informasi mengenai ketertarikan pemelajar dalam belajar, dan menyediakan pembelajaran sesuai harapan pemelajar, seperti buku dan tugas (Veena, 2016). Hal yang sama diungkapkan oleh Rostami dan Zafarghandi (2014). Menurut mereka, identifikasi kebutuhan, ketertarikan, dan tujuan pemelajar mengikuti program BIPA dapat memfasilitasi tercapainya tujuan belajar, memotivasi siswa, dan mengevaluasi progres siswa dengan mudah.

Hutchinson dan Waters (1987, h. 55) menyatakan bahwa analisis kebutuhan harus mencakup tiga hal, yaitu *necessities*, *lacks*, dan *wants*. *Necessities* dapat disamakan dengan situasi target bahasa, *lacks* sebagai kelemahan, dan *wants* sebagai keinginan pemelajar. Nation dan Macalister (2010, h. 25) membagi kebutuhan pemelajar menjadi *present knowledge*, *required knowledge*, *objective needs*, dan *subjective needs*. *Necessities* termasuk dalam *required knowledge*, *lacks* termasuk dalam *present knowledge*, dan *wants* termasuk dalam *subjective needs*. Berdasarkan hal itu, tiga cakupan dalam analisis kebutuhan dilakukan dalam penelitian ini.

Dalam bahasa Indonesia, *necessities* disebut sebagai kebutuhan, *lacks* sebagai kesulitan, dan *wants* sebagai keinginan. Sikap, motivasi, dan kemampuan pemelajar saat ini termasuk kategori kebutuhan. Kesulitan pemelajar diidentifikasi melalui keterampilan berbahasa yang sudah dipelajari. Sementara itu, keinginan berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang ingin ditingkatkan atau dipelajari lebih awal oleh pemelajar BIPA.

Oleh karena itu, analisis kebutuhan dilakukan terhadap pemelajar BIPA untuk menentukan progres belajar dan melakukan tindakan evaluasi demi tercapainya tujuan belajar yang optimal.

METODE PENELITIAN

Analisis kebutuhan dilakukan terhadap tiga pemelajar BIPA. Ketiganya memiliki latar belakang yang berbeda. Pertama, MO (perempuan, 31 tahun) adalah pemelajar dari Jepang yang tinggal di Kuningan, Jakarta. Saat ini, MO hanya beraktivitas sebagai ibu rumah tangga. Kedua, GS (laki-laki, 20 tahun) juga berasal dari Jepang dan tidak sedang bekerja. Ketiga, KY (perempuan, 26 tahun) berasal dari Korea Selatan. Aktivitas hariannya hanya belajar bahasa Indonesia.

Dalam analisis kebutuhan, kombinasi antara kuesioner dan wawancara digunakan (Cunningham, 2015). Wawancara dilakukan untuk mengonfirmasi jawaban pemelajar BIPA dalam kuesioner yang kurang jelas dan menanyakan keinginan lain serta motivasi mengikuti kursus BIPA.

Kuesioner dibuat melalui kombinasi dari beberapa referensi kuesioner (Richards, 2001, h. 80—88; Basturkman, 2010, h. 30—31) yang disesuaikan dengan spesifikasi analisis pada program BIPA. Kuesioner terdiri atas lima pertanyaan pilihan ganda, dua belas pertanyaan dengan cara menjawab dicentang, dan satu pertanyaan isian berupa komentar tambahan. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan mengajukan sepuluh pertanyaan yang telah disiapkan (terstruktur) dan pertanyaan lanjutan berkaitan dengan isian kuesioner (tidak terstruktur).

Data yang dihasilkan melalui kuesioner dan wawancara dianalisis berdasarkan tiga aspek, yaitu kebutuhan, kesulitan, dan keinginan. Ketiganya dibedakan dan dihitung berdasarkan frekuensi pilihan pemelajar BIPA. Hasil wawancara ditranskripsikan terlebih dahulu kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kebutuhan, terdapat tiga aspek dalam penelitian ini, yaitu kebutuhan pemelajar BIPA terhadap kursus, kesulitan yang dihadapi pemelajar BIPA selama kursus, dan keinginan pemelajar BIPA. Tiga aspek itu diuraikan lebih terperinci sebagai berikut.

1. Kebutuhan Pemelajar BIPA

Pemelajar BIPA memiliki tujuan yang berbeda dalam mempelajari bahasa Indonesia. Sebagai ibu rumah tangga, MO mempelajari bahasa Indonesia agar dapat bertahan hidup di Jakarta. Bagi MO, tempat tinggal barunya di Jakarta tidak mendukung untuk terus menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Jepang. Apabila ingin berkomunikasi dengan tetangga atau saat berbelanja, MO membutuhkan bahasa Indonesia. Sementara itu, GS berbeda dengan MO. GS bertujuan mendalami bahasa Indonesia karena ingin fasih melafalkan tiga bahasa, yaitu Jepang, Inggris, dan Indonesia. GS menganggap bahwa fasih berbahasa Indonesia telah menjadi cita-citanya. KY memiliki motivasi belajar yang berbeda dengan MO dan GS. KY mempelajari bahasa Indonesia karena tuntutan pekerjaan di Jakarta. KY diharuskan perusahaan menguasai komunikasi sehari-hari dan berkaitan dengan pekerjaan.

Berdasarkan gambaran perbedaan tujuan belajar, tiap-tiap pemelajar BIPA memiliki kebutuhan yang berbeda terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. MO menginginkan pembelajaran yang dapat memberi input lebih banyak pada komunikasi sehari-hari. KY juga membutuhkan pembelajaran komunikasi sehari-hari yang sama dengan MO, tetapi KY lebih banyak membutuhkan penggunaan bahasa Indonesia secara spesifik untuk kebutuhan pekerjaan di kantor (bisnis). GS pun dapat diberikan pembelajaran yang sama dengan MO dan KY pada awal pembelajaran. Namun, GS membutuhkan materi bahasa Indonesia secara mendalam, baik kompetensi komunikatif maupun kompetensi keilmuan.

Selain mempelajari bahasa Indonesia, MO, GS, dan KY tertarik mempelajari budaya Indonesia. MO juga telah mengikuti kelas batik. Selain batik, MO juga menyukai gamelan dan makanan khas Indonesia, seperti soto ayam. KY kurang membutuhkan pembelajaran tentang budaya Indonesia.

2. Kesulitan yang Dihadapi Pemelajar BIPA

Pada sesi wawancara, MO menyatakan bahwa bahasa Indonesia sulit dipelajari karena tidak populer di Jepang. KY juga mengaku kesulitan melafalkan kata lain dalam bahasa Indonesia, terutama nama orang Indonesia. Menurutnya, nama orang Indonesia berbeda dengan nama orang Korea karena perbedaan jenis huruf yang dimiliki kedua bahasa itu. KY pun membutuhkan lawan bicaranya (orang Indonesia) untuk menyebutkan nama sebanyak tiga kali supaya dia dapat melafalkan dengan tepat. Sementara itu, GS mengaku kesulitan pada semua aspek keterampilan berbahasa, terutama menyimak dan berbicara.

Kesulitan yang dihadapi pemelajar BIPA berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang dipelajari. Berdasarkan isian dalam kuesioner, keterampilan berbahasa paling sulit adalah menyimak dan berbicara. Keduanya merupakan keterampilan yang berhubungan dengan aspek lisan.

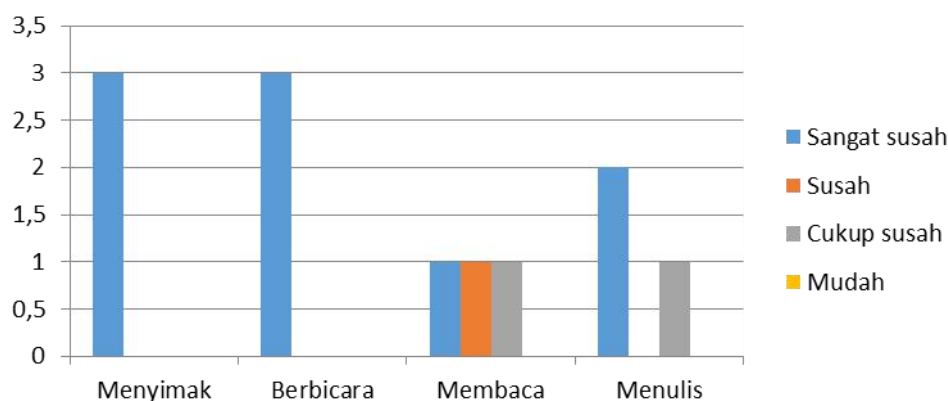


Diagram 1. Tingkat Kesulitan Tiap Keterampilan Berbahasa

Kesulitan dalam keterampilan menyimak terutama terjadi saat pembelajaran berlangsung. Pengajar BIPA menggunakan bahasa Indonesia selama pembelajaran. Pemelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan karena kesempatan membuka kamus yang terbatas. Selain itu, pemelajar BIPA juga menyebutkan beberapa penyebab lain dari sulitnya keterampilan menyimak, yaitu pengajar yang menyampaikan materi dengan nada lirih dan terlalu cepat.

Pada keterampilan berbicara, kesulitan yang diidentifikasi masih berada pada level pelafalan kata. MO dan GS sering mengalami kesulitan melafalkan kata dalam bahasa Indonesia. Kesulitan itu tentu saja berdampak pada kesulitan menyimak dan berbicara dengan baik dalam bahasa Indonesia. KY juga mengalami kesulitan melafalkan kata, tetapi tidak sesering MO dan GS (pada kuesioner, KY mencentang pilihan *jarang*). Selain itu, MO, GS, dan KY masih sering merasa takut berbicara dan menyampaikan perasaan dalam bahasa Indonesia. Tingkat kecemasan pemelajar pemula masih tinggi sehingga dapat menghambat peningkatan kemampuan berbicara. Untuk itu, diperlukan aktivitas belajar yang dapat memicu peningkatan kepercayaan diri pemelajar BIPA.

Sementara itu, pada keterampilan membaca, pemelajar menganggap keterampilan membaca cukup susah dipelajari karena dapat memanfaatkan kamus digital atau menebak makna kata saat membaca. Sementara itu, kesulitan pada keterampilan menulis tidak teridentifikasi dengan tepat. Hal itu disebabkan kesalahan dalam penulisan pertanyaan kuesioner. Namun, secara keseluruhan, aspek kesulitan dalam keterampilan menulis terletak pada penggunaan kosakata dalam menyusun kalimat, penggunaan tanda baca, dan pengorganisasian paragraf.

3. Keinginan Pemelajar BIPA

Kemampuan yang ingin ditingkatkan itu dibedakan menjadi tiga tingkatan berdasarkan frekuensi pemilihan oleh tiga responden. Tiga tingkatan itu adalah kemampuan yang dipelajari pada awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran.

Kemampuan yang ingin ditingkatkan pada awal pembelajaran adalah berbicara saat bertemu dengan orang lain di luar Jakarta, bertanya saat berada di transportasi umum, memberikan petunjuk sederhana, meminta pertolongan ke seseorang, dan menulis puisi. Berikutnya, kemampuan yang dipelajari pada urutan kedua adalah memperkenalkan diri, berkomunikasi dengan orang tak dikenal, memanggil penutur jati bahasa Indonesia, belanja, mengundang teman penutur jati bahasa Indonesia, menerima/menolak ajakan, meminta saran seseorang, menulis pesan sederhana, dan menerjemahkan teks umum. Sisanya merupakan kemampuan yang ingin ditingkatkan setelah dua kemampuan itu terpenuhi dan mampu dilakukan.

Secara keseluruhan, kemampuan yang ingin ditingkatkan dalam waktu dekat adalah kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Akan tetapi, ada satu kemampuan menulis yang diinginkan dipelajari dalam waktu dekat, yaitu menulis puisi.

Kemampuan itu dapat menjadi kemampuan yang sulit diwujudkan pada awal pertemuan karena kompleksitas penulisan puisi.

Pemelajar juga menyebutkan tiga hal yang dianggap berguna dalam pembelajaran, yaitu menyediakan ringkasan untuk materi penting di kelas, melakukan pembelajaran bilingual (bahasa ibu penutur atau bahasa Inggris), dan menyediakan tes berbentuk pilihan ganda. Selain itu, tiap-tiap pemelajar juga menuliskan keinginan tambahan seperti mempelajari ekspresi saat berbicara nonformal, lebih banyak latihan berbicara, dan pembelajaran tata bahasa pada awal kelas.

KESIMPULAN

Keterampilan menyimak dan berbicara perlu mendapat perhatian dalam penyusunan silabus. Pembelajaran dapat dimulai dengan mendahulukan pembelajaran keterampilan itu. Urutan itu sesuai dengan teori pemerolehan bahasa pertama anak-anak melalui mendengarkan ujaran dari orang tua dan sekelilingnya (Rost, 2002, h. 91). Selain itu, metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dapat digunakan karena menganggap menyimak sebagai bagian integral dari kompetensi komunikatif sehingga dapat menjadi input yang relevan untuk pemelajar BIPA (Rost, 2002, h. 116).

Pembelajaran yang berlangsung komunikatif dapat mendukung keinginan GS untuk mempelajari ekspresi dalam percakapan nonformal. Dalam penerapan CLT, tata bahasa dapat diajarkan secara implisit. Selain itu, pembelajaran seharusnya berlangsung bilingual, aktif, dan menggunakan materi autentik. Bacaan yang menarik, seperti komik dan fiksi dapat digunakan.

Pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar sehingga tidak bersifat '*general indonesian*'. Sejak awal, kelas dapat mulai dikategorikan berdasarkan motivasi belajar. Misalnya, MO yang berkeinginan menjadi ibu rumah tangga yang baik tidak diletakkan satu kelas bersama GS. Pembuat program kursus BIPA juga perlu memikirkan program Bahasa Indonesia Kebutuhan Spesifik (BIKS) yang meliputi, Bahasa Indonesia Kebutuhan Bisnis (BIKB) dan Bahasa Indonesia Kebutuhan Akademik (BIKA).

Analisis kebutuhan ini masih memiliki kekurangan berupa jumlah responden yang sedikit. Oleh karena itu, analisis kebutuhan dapat dilanjutkan dengan jumlah responden lebih banyak sehingga lebih akurat dan valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Basturkmen, H. (2010). *Developing courses in english for specific purposes*. New York: Palgrave Macmillan.
- Boeriswati, E. (2012). *The model of speaking in teaching Indonesian to foreign speakers based on self-regulated learning and anxiety reduction approaches*. *Sino-US English Teaching*, 9 (5), 1154—1163.
- Cunningham, R. C. (2015). *Need analysis for a developmental reading, writing, and grammar course at a private language school*. *second language studies*, 34 (1), 1—68.
- Dehnad, A., Bagherzadeh, R., Bigdeli, S., Hatami, K., Hosseini, F. (2010). Syllabus revision: a needs analysis study. *Procedia social and behavioral sciences*, 9 (2), 1307—1312.
- Febrianti, D., Aprilianto, T.A.C., Wardhana, G. (2016). BIPA in the Global Perspectives: Fostering Indonesian Language for Facing ASEAN Economic Community. *International conference on language, literacy, and cultural studie* (h. 184—197). Malang: Universitas Brawijaya.
- Garrido, M.F.R. & Gomez, I.F. (2009). *Need Analysis in a CLIL Context: A Transfer from ESP*. *Research gate*, 179—188.
- Hutchinson, T. & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centered approach*. New York: Cambridge University Press.
- Markus, I.M. (2002). *The Teaching of Indonesian in Japan: With Special Reference to the Present Existing Materials*. *NUCB JLCC*, 4 (2), 59—64.
- Mohammed, S.A.H. (2016). *Investigating the Application of Needs Analysis on EAP Business Administration Materials*. *English language teaching*, 9 (3), 74—79.

- Nation, I.S.P., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. New York: Routledge.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Rostami, F. & Zafarghandi, A.M. (2014). EAP Needs Analysis in Iran: The Case of University Students in Chemistry Department. *Journal of language teaching and research*, 5 (4), 924—934.
- Rost, M. (2002). *Teaching and researching listening*. London: Pearson Education.
- Sari, N.P.A.W., Utama, I.M., Utama, I.D.G.B.U. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Sekolah Cinta Bahasa, Ubud, Bali. *E-journal prodi bahasa dan sastra indonesia undiksha* 5 (3), 1—11.
- Soegihartono. (2012, Agustus). *Pembakuan pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing sebagai sarana pengenalan budaya indonesia*. Paper dipresentasikan di The 4th International Conference on Indonesian Studies, Jakarta.
- Suyitno, I. (2017). Reconstruction of Basic Knowledge on Learning BIPA for Developing Professionalism of BIPA Teachers. *IJRDO-journal of education research*, 2 (2), 217—230.
- Veena, P. (2016). Importance of Needs Analysis in Curriculum Development for Vocational Purposes. *International journal of english language, literature and humanities*, 4 (5), 440—449.

MENGGAKI ABREVIASI DALAM BAHASA INDONESIA DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA

Lu Yingxuan

*Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
luyingxuan.9321@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji abreviasi dalam bahasa Indonesia dan mendiskusikan kemungkinan hipotesis peneliti yang mengembangkan bahan ajar dengan hasil penelitiannya. Makalah ini dibagi jadi dua bagian. Pertama, peneliti akan mengkaji tentang abreviasi dalam bahasa Indonesia dari beberapa segi berikut: 1. Jenis-jenis abreviasi dalam bahasa Indonesia yang diajukan oleh para ahli; 2. Perbedaan antara singkatan dan akronim. Kedua peneliti akan menganalisis pemanfaatan hasilnya sebagai bahan ajar BIPA dengan abreviasi dari tiga segi, yaitu: 1. Banyaknya kemunculan abreviasi dalam kehidupan masyarakat; 2. Keperluan mahasiswa; 3. Keperluan keterampilan BIPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif. Metode studi literatur merupakan metode yang paling pokok digunakan dalam penelitian ini, peneliti juga akan memanfaatkan teknik angket supaya mendapat data lapangan secara langsung dan valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa abreviasi merupakan salah satu unsur yang bisa dimanfaatkan oleh siswa BIPA dan membutuhkan hipotesis peneliti bahwa abreviasi bisa dikembangkan sebagai bahan ajar BIPA adalah hipotesis yang benar.

Kata Kunci: abreviasi, bahan ajar, BIPA

PENDAHULUAN

Kata abreviasi yang cukup kaya merupakan salah satu ciri khas dalam bahasa Indonesia, baik di dalam bidang politik, ekononik dan teknologi, maupun di dalam kehidupan sehari-hari, kalau merupakan frasa yang tetap, ada kemungkinan bisa disingkat menjadi kata abreviasi (Yang Xiaoqiang, 2007, hlm.37). Abreviasi merupakan proses pembentukan kata baru yang paling banyak digunakan oleh pengguna bahasa (Zaim, 2015, hlm.175). Akhir-akhir ini dalam bahasa kita banyak sekali bermunculan kata-kata singkatan dan akronim, yang bagi kebanyakan orang betul-betul merupakan hal yang memusingkan kepala secara serius. (Santosa, 2016, hlm.83)

Meskipun di dalam Indonesia, abreviasi sudah banyak kali dibahas oleh ahli-ahli bahasa, Nanum dalam pengalaman peneliti ketika belajar bahasa Indonesia, baik di China maupun di Indonesia, abreviasi khususnya singkatan dan akronim jarang diajar di dalam kelas. Padahal berbeda dengan orang asli, kata abreviasi merupakan bagian yang membingungkan penutur asing, karena kata abreviasi mempunyai ciri-ciri khas masyarakat Indoensia dan memiliki warna kebudayaan Indonesia. Karena alasan ini menimbulkan hipotesis peneliti, yaitu mengembangkan bahan ajar BIPA dengan kata abreviasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitianan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan menguraikan atau mendeskripsikan serta memaparkan data yang

kemudian dilanjutkan dengan penganalisaan menggunakan metode yang disesuaikan dengan analisisnya (Sudaryanto, 1993:62).

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian atau yang biasa kita kenal juga dengan istilah kajian literature, kajian teoritis, landasan teori dan perbuatan lain. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori-teori dan hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai (Setiosary, hlm.22).

2. Teknik Kuesioner/angket

Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang tidak memerlukan kedatangan langsung dari sumber data. Angket merupakan salah satu alat pengumpul data dalam asesmen nontes, yang berupa serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan pada responden.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan hasil kajian pustaka untuk menganalisis abreviasi bahasa Indonesia, dan menjelaskan kemungkinan mengembangkan abreviasi sebagai bahan ajar BIPA secara teori. Peneliti menyebarkan angket untuk mendapat data lapangan yang valid untuk menunjukkan keperluan dan pendapat mahasiswa BIPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Abreviasi

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan (Harimurti, 2010, hlm. 159). Sementara itu menurut Zain, abreviasa adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (2015, hlm.175).

Jenis-jenis Abreviasi

Menurut Harimurti (2010, hlm. 161-163) jenis-jenis kependekan dalam bahasa Indonesia berada lima macam, yaitu: (1). Singkatan (contoh: **FSUI** dari *Fakultas Sastra Universitas Indonesia*). (2). Penggalan (contoh: **Prof** dari *Professor*). (3). Akronim (contoh: **FKIP** dibaca /efkip/ dan bukan /ef/, /ka/, /i/, /pe/). (4). Kontraksi (contoh: **tak** dari *tidak*). (5). Lambing huruf (contoh: **g** dari *gram*).

Menurut pengalaman peneliti, berbeda dengan penggalan, kontraksi dan lambing huruf yang biasanya dipendekkan dari satu kata, singkatan dan akronim biasanya disingkat dari beberapa kata dan kelihatannya seperti satu kata baru, ini memusingkan kepala punutur asing. Oleh karena ini, dalam penelitian ini, khususnya mengkaji singkatan dan akronim.

Perbedaan antara Singkatan dan Akronim

Menurut pendapat Priyono, Istilah akronim berbeda dengan singkatan. Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf awal dan suku kata yang ditulis dan dilafalkan seperti kata biasa. Misalnya inpres (instruksi presiden).

Singkatan adalah kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang dilafalkan huruf demi huruf, misalnya SMA /es-em-a/ atau desuai dengan bentuk lengkapnya, misalnya dgn. /dengan/ bukan /de-ge-en/ (2015, hlm.14). Maka bisa bilang perbedaan antara singkatan dan akronim berfokus pada cara membacanya.

Mengembangkan Bahan Ajar BIPA

Untuk mendapat data lapangan yang valid, peneliti menyebarkan angket kepada 26 orang mahasiswa-mahasiswi asing yang belajar di balai bahasa dan SPs UPI. Di antaranya, siswa dari balai bahasa berada 20 orang (kelas dasar II 5 orang, kelas dasar III 7 orang, kelas menengah I 9 orang) dan mahasiswa dari SPs 6 orang.

Banyaknya Muncul dalam Kehidupan Sehari-hari

Dari hasil angket, 24 dari 26 orang berpendapat bahwa sering menemukan singkatan/akronim dalam buku, koran, jurnal atau secara lisan. Misalnya headline berita *Kompas* pada 26 November 2017 yang berjudul “*Survei Poltracking: 57,9 Persen Responden Pilih Jokowi pada 2019*” berada dua kata akronim (“... *Joko Widodo pada **Pemilu** Presiden 2019.*” dan “*kembali mendukung Jokowi sebagai **capres** pada...*”). Sementara itu, headline berita pada 25 Nov. 2017 yang berjudul “*Beri Penghargaan untuk Media Massa, KSAU Dapat Rekor MURI*” berada 3 singkatan dan satu akronim di dalam berita tersebut (“*Kepala Staf **TNI Angkatan Udara (KSAU)** Marsekal Hadi Tjahjanto menerima penghargaan dari pendiri **Museum Rekor Indonesia (MURI)** Jaya Suprana.*” ... “*Bahwa kami **TNI AU** mampu menjaga **NKRI** dan keselamatan bangsa.*”).

Sementara itu, di dalam buku ajar BIPA juga sering muncul kata abreviasi, contohnya di dalam buku kelas B2 BIPA *Sabahatku Indonesia* yang dipubliasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berada kalimat “orang yang bekerja pada pemerintah, pengusaha, **dsb**”(hlm. 13), “...sekitar pukul 06.00 **WIB**”, (hlm. 15), “...sebagai **Kepala Urusan (Kaur)**”(hlm. 28), dll.

Keperluan siswa

Di antara 26 orang, berada 25 pernah mengalami kesulitan dalam singkatan/ akronim bahasa Indonesia. 21 dari 23 orang merasa perlu menambahkan singkatan/akronim ke dalam bahan ajar BIPA. 20 orang merasa belajar singkatan/akronim sangat penting, dan semua orang merasa belajar singkatan/akronim akan bermanfaat untuk mereka dalam bahasa Indonesia.

Keperluan Keterampilan BIPA

Menurut Hoed (1995) berkata bahwa program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di pengajaran tinggi Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Sementara itu, Zaim berkata bahwa hampir setiap hari kita menemukan abreviasi baru dalam surat kabar, majalah, dan media masa lainnya serta percakapan lisan sehari-hari (2015, hlm.175).

Oleh karena itu, belajar abreviasi merupakan salah satu unsur untuk mencapaikan tujuan pembelajaran BIPA.

Dalam pengembangan materi pembelajaran BIPA, salah satu kriteria yang dapat dijadikan pegangan dalam pemilihan materi pembelajaran BIPA adalah materi pembelajaran BIPA harus dapat mengembangkan dan membangkitkan motivasi pelajar, relevan dengan pengalaman, dan actual (Suyitno, 2017, hlm. 56). Dari hasil angket, antara 26 orang mahasiswa BIPA berada 21 merasa tertarik kalau menambahkan singkatan/akronim ke dalam bahan ajar BIPA.

Dari bagian atas bisa kita tahu bahwa mengembangkan bahan ajar BIPA dengan abreviasi merupakan hal yang diperlukan oleh siswa BIPA, dan sesuai dengan keperluan bahan ajar BIPA.

KESIMPULAN

Abreviasi merupakan salah satu jenis kata yang sering muncul dalam bahasa Indonesia, dan menduduki proposi yang cukup penting dalam masyarakat Indonesia. Bagi mahasiswa BIPA, singkatan dan akronim merupakan salah satu masalah ketika mereka belajar bahasa Indonesia, sedangkan dalam buku ajar BIPA tidak ada isi yang khusus untuk menjelaskan singkatan dan akronim, padahal singkatan dan akronim muncul pada setiap hari dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Hasil kerja lapangan dan kajian pustaka menunjukkan bahwa abreviasi merupakan topik yang sesuai dengan keperluan siswa dan keterampilan BIPA. Oleh karena itu, dari segi ini hipotesis peneliti yang mengembangkan abreviasi ke dalam bahan ajar BIPA adalah hipotesis yang banar.

DAFTAR PUSTAKA

- Harimurti, K (2010) *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ida Widia, dll. (2016) *Sahabatku Indonesia: Tingkat B2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Priyono E. (2015) *Sebuah tinjauan atas akronim & singkatan dalam pemilu 2014*, bahasa dan budaya: Jurnal Himpunan Pengkaji Indonesia Seluruh Jepang, No. 21, May-2015.
- Setyosary Punaji, (2010) *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santosa, P. (2016) *Mahir berbahasa Indonesia baik, benar, dan santun*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Suyitno, I. (2017) *Norma pedagogis pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing*, Bandung: PT Refika Asitama
- Sudaryanto (1993) *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Yang Xiaoqiang (2007) *Indonesia vocabulary under change new trend and problems*. journal of pla university of foreign languages, Volume ke-30, No.1, Jan-2007.
- Zaim, M (2015) *Pergeseran sistem pembentukan kata bahasa Indonesia: kajian akronim, blending, dan klipng*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, Volume ke-33, No. 2, Agus-2015.

PEMETAAN HASIL PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT DASAR DI KELAS MELAYU ARAB PROGRAM NAHDATULSYUBAN SCHOOL, THAILAND

Nais Ambarsari
Universitas Pendidikan Indonesia
ambarsarinais@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kemampuan pembelajaran pada pembelajar BIPA tingkat dasar di kelas Melayu Arab Program Nahdatul syuban School, Narathiwat, Thailand. Nahdatulsyuban School merupakan salah satu sekolah yang berada di Kampung Pedau Jabat, Rueso, Narathiwat, Thailand Selatan. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan program BIPA atas kerjasama dengan PPSDK, Badan Bahasa, Kemendikbud Indonesia. Pembelajar mempelajari bahasa Indonesia selama 4 bulan terhitung dari 4 Juni – 30 September 2017.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain eksperimen yang digunakan yaitu *one-shot case study*. Subjek penelitian ini adalah pembelajar BIPA kelas Melayu Arab Program Nahdatulsyuban School, Narathiwat, Thailand tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 27 orang rata-rata berumur 12-14 tahun. Hasil penelitian pada kemampuan pembelajar, dari 27 orang yang mengikuti tes akhir. Nilai tertinggi yaitu 96 dan nilai terendah yaitu 70. Terdapat 8 orang yang memperoleh skor dari rentang 90-100. Terdapat 9 orang yang memperoleh skor dari rentang 85-90. Terdapat 7 orang yang memperoleh skor dari rentang 80-85. Terdapat 3 orang yang mendapat rentang 70-80. Dari hasil analisis didapatkan data bahwa keterampilan menyimak dan menulis pada pelajar kelas MAP masih kurang terlihat dari hasil yang didapatkan masih terdapat kesalahan yang dilakukan oleh pelajar.

PENDAHULUAN

Menurut data dari Badan Bahasa (2013), bahasa Indonesia memiliki jumlah penutur keempat terbesar di dunia, baik penutur di dalam negeri maupun luar negeri. Bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus. Oleh karena itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menarik untuk dipelajari oleh bangsa asing.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang banyak dipelajari di Thailand baik di tingkatan sekolah atau di tingkat universitas. Perkembangan bahasa Indonesia di Thailand sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Data ini didapatkan dari sumber Tribun news pada tahun 2010 yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia semakin populer di Thailand khususnya di Thailand Selatan, maka dari itu perkembangan bahasa Indonesia sudah ramai dari 7 tahun yang lalu. Pembelajar bahasa Indonesia di Thailand yang sudah terfasilitasi melalui program BIPA oleh PPSDK, Badan Bahasa di Thailand yaitu berjumlah 5830 orang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2009: 72) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Desain eksperimen yang digunakan yaitu *one-shot case study* [X O]. Paradigma tersebut dapat dibaca sebagai berikut terdapat suatu kelompok diberi perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Terdapat kelompok yang belum pernah mempelajari bahasa Indonesia

kemudian mempelajari selama 4 bulan, pengajar selanjutnya melakukan observasi terhadap kemajuan hasil pembelajarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lembaga Penyelenggara

Program BIPA merupakan program pertama yang dibuka di sekolah Nahdatulsyuban atas kerja sama bersama PPSDK, Badan Bahasa sehingga belum ada lulusan dari program BIPA. Pembelajar program Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing di Nahdatulsyuban School yaitu berusia dari usia 13 – 19 tahun. Program BIPA di sekolah ini merupakan program pertama yang diadakan atas kerja sama dengan PPSDK, Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Terdapat 15 kelas yang terdaftar dalam program BIPA. Jumlah semua pembelajar yaitu 424 orang.

Kurikulum dan Silabus

Program Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di Nahdatulsyuban School, Narathiwat merupakan program pertama yang diadakan atas kerja sama dengan PPSDK. Maka dari itu tidak ada silabus pembelajaran bahasa Indonesia. Pengajar menyusun sendiri silabus sesuai dengan tingkatan A1 (tingkat dasar) sesuai dengan kurikulum CEFR. Silabus yang digunakan oleh pengajar mengikuti silabus yang terdapat di dalam buku utama PPSDK. Silabus disusun untuk 13x pertemuan disesuaikan dengan jumlah KBM yang akan dilaksanakan oleh pengajar selama proses pembelajaran. Jumlah pembelajaran sebanyak 1 dan 2 jam per minggu dengan pertemuan satu kali dalam setiap minggunya. Kegiatan pembelajaran di Nahdatulsyuban, School dimulai pada tanggal 4 Juni - 30 September 2017.

Hasil Analisis Kemampuan Pembelajar Sesudah dan Sebelum di Kelas MAP

Kemampuan Pembelajar Sebelum Pembelajaran BIPA

Pengajar menjelaskan bahasa Melayu berbeda dengan bahasa Indonesia, contohnya pengajar langsung masuk ke materi alfabet. Banyak siswa yang tertawa karena tidak terbiasa mendengar fonologi bahasa Indonesia, pelajar menggunakan sistem fonologi seperti bahasa Inggris. Pembelajar banyak yang tertawa ketika melafalkan huruf “w, v, y” sehingga pengajar menekankan kepada pembelajar bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dibaca sesuai dengan yang ditulis.

Pengajar memberikan materi mengenai ungkapan sapaan. Pembelajar masih kesulitan untuk membedakan selamat siang dan selamat sore karena mereka menggunakan kata “petang” untuk “siang hari”. Pembelajar masih sulit untuk menggunakan kalimat “apa kabar”. Pengaruh bahasa pertama masih sangat kuat, pengajar banyak mengucapkan “apo kobar?” dan “bagaimano kobar Anda”. Ketika pembelajar mempraktikkan berdialog menggunakan ungkapan sapaan masih banyak pembelajar yang menggunakan kata “sayo, bagaimano, kobar, apo”.

Pembelajaran bahasa Melayu yang terdapat di kurikulum sekolah menjadikan bahasa Melayu sudah dipelajari dalam waktu yang cukup lama. Namun setelah 1 bulan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, pembelajar mengetahui bahwa bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Melayu. Pada pembelajaran identitas diri, penggunaan nama bulan di dalam bahasa Melayu sama seperti nama bulan di dalam bahasa Inggris. Selain itu, pembelajar terbiasa menggunakan hitungan bilangan pada bulan tidak menggunakan nama pada bulan, seperti bulan empat, bulan limo. Pembelajar masih menggunakan tahun Thailand saat menuliskan tahun kelahiran yaitu tahun ini 2560. Pengucapan bilangan masih banyak menggunakan bahasa Melayu seperti “duo, tigo, limo, samileh, tujoh”. Siswa tidak mengetahui hobi sebelum pembelajaran. Penggunaan istilah hobi masih dipengaruhi oleh bahasa Inggris seperti menyebut main volley ball, basket ball.

Pada pembelajaran anggota keluarga. Pembelajar belum mengetahui penamaan anak pertama, anak kedua, dan anak bungsu. Banyak pembelajar yang menyebutkan istilah yang hampir sama dengan penamaan anak bungsu di Indonesia yaitu anak bongsu atau bosu. Selain itu pembelajar banyak yang menggunakan istilah abang untuk kakak laki-laki. Ada beberapa

pembelajar di kelas 8B yang pengucapannya masih kental dipengaruhi oleh bahasa pertama, seperti pada saat memperkenalkan anggota keluarga “namo ayoh saya, saya nama, umo ayoh saya, ayah saya nama, ibu saya nama”.

Pada pembelajaran ciri-ciri fisik, guru memberikan sebuah gambar anggota tubuh dan menanyakan materi apa yang akan dibahas. Banyak pembelajar yang menjawab “badang” . Pembelajar masih menganggap bahwa alis dan kening itu sama karena di dalam bahasa Melayu alis dan kening tidak ada bedanya. Istilah anggota badan semua sama kecuali bibir dalam bahasa Melayu menggunakan mulut. Namun pembelajar tidak mengetahui nama-nama istilah bentuk dari anggota badan.

Pada pembelajaran identitas diri, penggunaan nama bulan di dalam bahasa Melayu sama seperti nama bulan di dalam bahasa Inggris. Selain itu, pembelajar terbiasa menggunakan hitungan bilangan pada bulan tidak menggunakan nama pada bulan, seperti bulan empat, bulan limo. Pembelajar masih menggunakan tahun Thailand saat menuliskan tahun kelahiran yaitu tahun ini 2560. Pengucapan bilangan masih banyak menggunakan bahasa Melayu seperti “duo,tigo, limo, samileh, tujuh”. Siswa tidak mengetahui hobi sebelum pembelajaran. Penggunaan istilah hobi masih dipengaruhi oleh bahasa Inggris seperti menyebut main volley ball, basket ball.

Pembelajaran tata bahasa merupakan pembelajaran yang dianggap sulit untuk pembelajar bipar tingkat dasar. Sebelum pembelajar mendapatkan materi kata ganti pembelajar hanya mengetahui kata ganti untuk orang pertama hanya “saya” tidak mengetahui bisa menggunakan “aku” untuk ragam nonformal. Selain itu, pembelajar tidak mengetahui kata ganti untuk orang kedua, pembelajar banyak menyebutkan “awak” seperti kata ganti orang kedua dalam bahasa Malaysia. Untuk orang ketiga pembelajar sudah biasa menggunakan kata “ia” sebagai kata ganti. Untuk penggunaan kata ganti.

Sebelum pengajar memberikan materi mengenai kalimat tunggal maka pengajar memberikan terlebih dahulu kata kerja dasar dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan media kartu kata. Pembelajar tidak banyak mengetahui tentang kosa kata bahasa Indonesia. Semua pembelajar diwajibkan untuk menulis 30 kata kerja yang disebutkan oleh pengajar sehingga ketika akan membuat kalimat tunggal tidak akan mengalami kesulitan.

Pengajar memberikan materi mengenai kalimat tunggal yang dimulai dengan penggunaan subjek, banyak pembelajar yang tidak paham mengenai subjek namun pengajar menjelaskan bahwa subjek dapat diisi oleh nama/ kata ganti yang telah dipelajari. Kemudian pengajar menjelaskan setelah subjek maka harus ada predikat yang dicantumkan agar menjadi sebuah kalimat, predikat merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan suatu tindakan seseorang yang biasa diisi oleh kata kerja, pengajar berfokus pada predikat kata kerja tidak menyebutkan dapat diisi oleh kata sifat agar pembelajar tidak kebingungan. Karena kelas MAP merupakan kelas khusus yang difokuskan pada penggunaan bahasa Melayu maka pengajar melanjutkan pada fungsi objek dalam kalimat tunggal. Pengajar menjelaskan bahwa objek biasa diisi oleh kata benda. Pengajar memberikan beberapa contoh kalimat tunggal agar pembelajar paham mengenai penggunaan kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia.

Materi pembelajaran waktu tidak membutuhkan waktu yang lama karena penggunaan waktu sama seperti di Indonesia, namun pengajar menjelaskan bahwa ada yang berbeda untuk menyebutkan waktu 1 jam 30 menit dalam bahasa Indonesia. dalam bahasa Melayu Tempatan jika menyebutkan pukul 09.30 maka istilahnya adalah pukul Sembilan setengah namun dalam bahasa Indonesia biasa menyebutnya dengan setengah sepuluh. Maka dari itu pembelajar mengetahui perbedaan waktu di Indonesia.

Analisis kemampuan Tes Akhir kelas MAP

Kelas Melayu Arab Program merupakan kelas khusus yang difokuskan untuk mempelajari bahasa Melayu Arab dan berfokus pada keterampilan berbahasa. Dari 27 orang yang mengikuti tes akhir. Nilai tertinggi yaitu 96 dan nilai terendah yaitu 70 . Terdapat 8 orang yang memperoleh skor dari rentang 90-100. Terdapat 9 orang yang memperoleh skor dari rentang 85-90. Terdapat 7 orang yang memperoleh skor dari rentang 80-85. Dan terdapat 3 orang

yang mendapat ka rentang 70-80. Dari hasil analisis didapatkan data bahwa keterampilan menyimak dan menulis pada pelajar kelas MAP masih kurang terlihat dari hasil yang didapatkan masih terdapat kesalahan yang dilakukan oleh pelajar. Berikut ini merupakan hasil analisis deksriptif pelajar.

Rentang skor 90-100

Pelajar yang mendapat skor di rentang 90-100 pada kemampuan menyimak dalam materi kata sapaan terdapat satu pelajar yang menjawab salah pada kata “khabar saya baik”. Pelajar yang lain menjawab 5 soal dengan betul.

Pada materi pengenalan diri keterampilan yang dicobakan yaitu keterampilan membaca. Semua pelajar yang mendapat skor di rentang 90-100 menjawab pertanyaan dengan betul. Ada 4 pertanyaan mengenai usia, kelas, tempat tinggal, dan nama panggilan.

Pada materi keluarga, pelajar diuji mengenai hasil analisis terhadap pohon keluarga. Terdapat 2 pelajar yang menjawab pertanyaan dengan betul sebanyak 5 nomor. Terdapat 4 pelajar yang menjawab kurang 1 poin karena tidak menyebutkan kedua kakak perempuan, hanya menyebutkan salah satu.

Pada materi ciri-ciri fisik keterampilan yang diujikan yaitu keterampilan menulis. Semua pelajar harus menyebutkan ciri-ciri fisik dari gambar yang sudah disediakan di dalam soal. Pelajar yang paling tinggi skornya menjelaskan mengenai jenis kelamin, menggunakan kopiah, berambut, bermata, berhidung, bergigi, menggunakan pakaian berwarna, menggunakan sepatu berwarna. Berikut ini merupakan transkrip hasil menulis pelajar “*ia budak lelaki dia pakai kepiyah putih rambut hitam mata ulat besar hidung dia kecil gigi dia putih dia pakai baju putih sarung hitam seluar putih dan dia pakai sepatukutih dia pindik dan tangan juga pindik*”. Ada beberapa kesalahan kosa katayang dilakukan oleh pelajar saat membuat tulisan mengenai ciri-ciri fisik. Pelajar masih menggunakan bahasa Melayu seperti kepiyah seharusnya kopiah, seluar seharusnya celana, sepatuk utih seharusnya sepatu putih, pindik seharusnya pendek.

Rentang skor 85-90

Pelajar yang mendapat skor di rentang 85-90 berjumlah 9 orang. Pada kemampuan menyimak dalam materi kata sapaan terdapat tiga pelajar yang menjawab salah pada kata kabar saya baik menjadi **kobar** saya baik dan kabar saya **biak**, lalu pada kata saya pergi ke masjid menjadi saya pergi ke **mesjik**. Pelajar yang lain menjawab 5 soal dengan betul.

Pada materi pengenalan diri keterampilan yang dicobakan yaitu keterampilan membaca. Ada 4 pertanyaan mengenai usia, kelas, tempat tinggal, dan nama panggilan. Pelajar yang menjawab salah yaitu berjumlah empat orang pada soal “di mana rumah Tamira” jawaban seharusnya yaitu di Jalan Pemuda no 10. Jawaban pelajar yaitu “**jalan dan jalan Pemuda**” tanpa menyebutkan nomor berapa.

Pada materi keluarga, pelajar diuji mengenai hasil analisis terhadap pohon keluarga. Terdapat 2 pelajar yang menjawab pertanyaan dengan betul sebanyak 5 nomor. Terdapat 8 pelajar yang menjawab kurang 1 poin karena tidak menyebutkan kedua kakak perempuan, hanya menyebutkan salah satu. Terdapat 1 pelajar yang menjawab salah nomor yaitu seharusnya menyebutkan anak bungsu menjadi **anak busung**.

Pada materi ciri-ciri fisik keterampilan yang diujikan yaitu keterampilan menulis. Berikut ini merupakan hasil transkrip menulis pelajar. “*saya tubuh kurus dan pendek mata saya bulat rambut saya warna hitam hidung saya mancung sepatu saya warna putih baju dan seluar saya warna putih sarung saya warna mirah kupiyah saya warna putih*”. Terdapat kesalahan kosa kata yang digunakan oleh pelajar yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa Melayu sebagai bahasa kedua. Seharusnya pelajar menuliskan seluar yaitu celana, mirah yaitu merah, dan kupiyah yaitu kopiah.

Rentang skor 80-85

Pelajar yang mendapat skor di rentang 80-85 berjumlah 6 orang. Pada kemampuan menyimak dalam materi kata sapaan terdapat lima pelajar yang menjawab salah pada kata kabar saya baik menjadi **khobar** saya baik lalu pada kata saya pergi ke masjid menjadi saya pergi ke **mesjik**, saya pergi ke **mezjid**. Kemudian pada kata sampai jumpa menjadi sampai **jumpak**.

Pada materi pengenalan diri keterampilan yang dicobakan yaitu keterampilan membaca. Ada 4 pertanyaan mengenai usia, kelas, tempat tinggal, dan nama panggilan. Pelajar yang menjawab salah yaitu berjumlah lima orang pada soal “di mana rumah Tamira” jawaban seharusnya yaitu di Jalan Pemuda no 10. Jawaban pelajar yaitu “**jalan dan jalan Pemuda**” tanpa menyebutkan nomor berapa.

Pada materi keluarga, pelajar diuji mengenai hasil analisis terhadap pohon keluarga. Semua pelajar yang menjawab kurang 1 poin karena tidak menyebutkan kedua kakak perempuan, hanya menyebutkan salah satu. Seharusnya menyebutkan Yuli dan Lusi.

Pada materi ciri-ciri fisik keterampilan yang diujikan yaitu keterampilan menulis. Berikut ini merupakan hasil transkrip menulis pelajar. “*Dialah **budak** lelaki dia memakai baju warnanya putih, dia memakai **seluar** warnanya putin dia memakai **sepatuk** warnanya putih, dia memakai sarung warnanya **koko** dan dia memakai **kepiyah** warnanya putih dia ada **mata yang luas** dan besar rambut dia warnanya hitam mulut dia **membuka luas** sebab dia sedang **suka-suka**” . Terdapat kesalahan kosa kata yang digunakan oleh pelajar yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa Melayu sebagai bahasa kedua. Seharusnya pelajar menulis seluar yaitu celana budak menjadi anak, dan kupiyah yaitu kopiah, sepatuk yaitu sepatu, warna koko yaitu coklat, membuka luas yaitu lebar dan sedang suka suka yaitu senang atau bahagia.*

Rentang Skor 70-80

Pelajar yang mendapat skor di rentang 70-80 berjumlah 3 orang. Pada kemampuan menyimak dalam materi kata sapaan terdapat pelajar yang menjawab salah pada kata kabar saya baik menjadi kabar **sa** baik, khabar **saya baik** baik lalu pada kata saya pergi ke masjid menjadi saya pergi ke **mesjak**, saya pergi ke **masyid**, saya pergi ke **masjik**. Kemudian pada kata sampai jumpa menjadi sampai **japak**, sampai **jumpak**.

Pada materi pengenalan diri keterampilan yang dicobakan yaitu keterampilan membaca. Ada 4 pertanyaan mengenai usia, kelas, tempat tinggal, dan nama panggilan. Pelajar yang menjawab salah yaitu berjumlah satu orang pada soal “di mana rumah Tamira” jawaban seharusnya yaitu di Jalan Pemuda no 10. Jawaban pelajar yaitu “**jalan dan jalan Pemuda**” tanpa menyebutkan nomor berapa.

Pada materi keluarga, pelajar diuji mengenai hasil analisis terhadap pohon keluarga. Semua pelajar yang menjawab kurang 1 poin karena tidak menyebutkan kedua kakak perempuan, hanya menyebutkan salah satu. Seharusnya menyebutkan Yuli dan Lusi.

Pada materi ciri-ciri fisik keterampilan yang diujikan yaitu keterampilan menulis. Berikut ini merupakan hasil transkrip menulis pelajar. “*sayarambuk hitam **bi** atas **rabuk** saya ada **sukur**. Saya mata **luwas**. Saya hidung **majung** baju saya warna putih **seluwas** saya warna putih. **Kai** sarung warna **mirah kasuk** saya warna putih” . Terdapat kesalahan kosa kata yang digunakan oleh pelajar yang diakibatkan oleh pengaruh bahasa Melayu sebagai bahasa kedua. Seharusnya pelajar menulis rambuk yaitu rambut, bi menjadi di, luwas menjadi lebar, hidung majung menjadi mancung, kai menjadi kain, mirah menjadi merah, kasuk menjadi sepatu.*

KESIMPULAN

Pengaruh bahasa pertama yaitu bahasa Melayu Tempatan mempunyai dampak positif dan negative dalam pembelajaran BIPA di Thailand Selatan. Dampak positifnya yaitu pembelajar dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran ketika materi yang diberikan memiliki konsep bahasa yang samanamun pembelajar akan tetap menggunakan bahasa pertama jika ada

kemiripan pada segi fonologi. Pengajar harus berulang kali mengulang kata-kata yang dianggap memiliki kemiripan fonologi agar pembelajar dapat mengucapkan sesuai dengan pelafalan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Bandung.

Nita, Novianti dan Nurlaelawati, Iyen. 2016. *Sahabatku Indonesia Tingkat A1*. Jakarta : Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Maesaroh, Mamay. 2016. *Materi Ajar BIPA Tingkat Dasar A1*. Bandung. Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia.

Muliastuti, Liliana. 2016. *Sahabatku Indonesia untuk anak sekolah Tingkat A1: Buku ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

PENERAPAN STRATEGI *START* DALAM MEMBACA PEMAHAMAN TEKS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Nurdiana Mustafa

*Universitas Pendidikan Indonesia
nurdiana53.nm@gmail.com*

ABSTRAK

Berbicara masalah belajar bahasa sudah tentu sangat luas cakupannya, salah satunya adalah masalah dalam pemahaman teks bacaan bahasa. Peneliti ingin mencari teori dan teknik pembelajaran yang dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari membaca pemahaman teks, serta dapat meningkatkan nilai dalam keterampilan membaca bahasa Indonesia. Salah satu teori pembelajaran yang diperkirakan dapat mengatasi hal tersebut adalah teori belajar metakognitif. Dari penelitian tentang teori metakognisi, peneliti telah menemukan bahwa strategi membaca bahasa Indonesia, yang mencakup prosedur dan metode untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, adalah strategi *START* (*START: Students and Teachers Actively Reading Text*). Strategi ini dikembangkan oleh Scharlach, T.D. (2008) Asisten Profesor di University of Florida, USA. Strategi *START* ini adalah teknik yang mempromosikan proses membaca dan berpikir kognitif yang mendorong siswa untuk menganalisis apa yang telah dibaca dengan bantuan antara guru dan siswa melalui langkah-langkah berikut; 1) prediksi / kesimpulan, 2) visualisasi, 3) membuat koneksi, 4) tanya jawab, 5) putuskan ide utama, 6) meringkas, 7) memeriksa prediksi, dan 8) membuat penilaian. Makalah ini merupakan kajian teori untuk penelitian dengan judul Strategi *START* dan Semantic Mapping Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Indonesia yang akan dilaksanakan di Prince of Songkla University, Pattani Campus, Thailand.

Kata Kunci: Strategi *START*, membaca pemahaman, teori metakognisi

PENDAHULUAN

Terampil berbahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya kepada orang lain baik secara lisan maupun secara tulisan. Keterampilan dan kemampuan berbahasa sangat berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Dengan demikian dapat dikatakan pembinaan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa sangat diperlukan dalam proses pendidikan. Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang dilatih dalam proses pembelajaran bahasa asing (dalam hal ini bahasa Indonesia untuk penutur asing) adalah keterampilan membaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 72), membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis; mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Jelas bahwa dalam membaca, kita tidak saja harus mengenali huruf-huruf yang terangkai menjadi kata dalam sebuah teks, namun lebih dari itu kita berusaha untuk mengetahui kandungan teks tersebut yang bisa saja berupa informasi, gagasan, perasaan atau pun pendapat penulisnya. Membaca adalah menangkap makna dari tulisan atau melafalkan teks tertulis (Wahrig, 1978).

Berbicara masalah belajar bahasa Indonesia bagi penutur asing sudah tentu cakupannya banyak, salah satunya adalah masalah dalam pemahaman teks bacaan bahasa. Kesulitan memahami isi dari suatu bacaan dikarenakan kurangnya penguasaan kosakata, kurang mengetahui struktur bacaan, serta kurangnya pengetahuan dan pengalaman peserta didik terhadap teks bacaan. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan memahami isi bacaan secara

langsung. Kemudian, teknik pembelajaran membaca yang digunakan guru kurang tepat, guru hanya memberikan suatu bacaan kemudian menugaskan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari bacaan tersebut tanpa memperhatikan latar belakang pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali pengetahuan awal dan pengalaman yang dimilikinya, memprediksi bacaan, bertanya, berdiskusi, meringkas, mengeksplor penguasaan kosakata asing yang belum diketahuinya dari bacaan. Intinya, teknik pembelajaran dalam membaca yang digunakan kurang melibatkan peserta didik berfikir tentang bacaan.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti ingin mencari teori dan teknik pembelajaran yang dapat mempermudah mahasiswa dalam mempelajari membaca pemahaman teks, serta dapat meningkatkan nilai mahasiswa dalam keterampilan membaca bahasa Indonesia. Salah satu teori pembelajaran yang diperkirakan dapat mengatasi hal tersebut adalah teori belajar metakognitif. Setelah penelitian tentang teori metakognisi, peneliti telah menemukan bahwa strategi membaca bahasa Indonesia, yang mencakup prosedur dan metode untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, adalah strategi START (*START: Students and Teachers Actively Reading Text*). Strategi ini dikembangkan oleh Scharlach, T.D. (2008) Asisten Profesor di University of Florida, USA, yang tertarik dan menjadi spesialis dalam bidang pengajaran membaca.

A. Membaca Pemahaman

Membaca merupakan suatu proses berfikir yang melibatkan pemikiran mengenai sesuatu perkara yang tersurat dan tersirat, menghubungkaitkan ide, menyoal dan bertindak balas dengan memberi ide serta mengaplikasikan maklumat baru ke situasi yang baru. Artley menjelaskan bahwa membaca adalah usaha untuk memahami isi, atau informasi yang ada dalam teks yang kita baca (Ending, 2003). Untuk dapat memahami isi sebuah teks tentu terlebih dahulu harus mengerti bahasa teks tersebut. Asep (2003: 6) mendefinisikan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan seseorang dengan tujuan menangkap isi atau makna yang terkandung dalam wacana secara mendalam, utuh, dan menyeluruh.

Membaca pemahaman pula dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan pembaca untuk menemukan informasi dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan. Kegiatan ini merupakan perpaduan antara keterampilan visual sangat berguna untuk menelusuri symbol-symbol tertulis dan kemampuan kognitif berguna untuk memberi tingkat pemahaman atas makna yang terkandung symbol-symbol tersebut.

B. Teori Metakognitif

Menurut Suherman et.al. (2001: 95), metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan prilakunya. Seseorang perlu menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Flavel (Jonassen, 2000: 14) memberikan definisi metakognitif sebagai kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran sesuatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri. Sementara menurut Kuhn (2000), metakognisi sebagai kesadaran dan menajmen dari proses dan produk kognitif yang dimiliki seseorang, atau secara sederhana disebut sebagai “berpikir mengenai berpikir”.

Metakognisi dalam membaca untuk studi diartikan sebagai pengetahuan pembelajaran tentang strategi dan kemampuan untuk memperluas pengetahuan untuk memonitor proses membaca yang dilakukan (Vacca dan Jo Anne, 1989: 220). Peserta didik sebagai pembelajar yang mandiri senantiasa mengetahui mengapa, bagaimana, dan kapan mereka menggunakan strategi membaca. Dalam diri mereka tumbuh kesadaran untuk mandiri dan menganalisis tujuan kegiatan membaca, mengidentifikasi apa yang sudah diketahui dan yang belum diketahui, merencanakan proses membaca agar terlaksana dengan baik, serta mengevaluasi hasil kegiatan membaca yang mereka lakukan.

C. Strategi START

Strategi START (Students and Teachers Actively Reading Text) menimbulkan untuk memperbaiki masalah dalam membaca yang masih banyak tantangan dengan mengadopsi prinsip-prinsip metakognisi dan meningkatkan pembelajaran sebagai panduan pengajaran melalui proses mengajar 8 tahap. Ini akan membantu peserta didik memiliki beban kerja saat membaca dan mendorong peserta didik untuk menjadi pembaca antusias. Pendekatan ini mudah diterapkan di kelas karena strategi START memungkinkan peserta didik untuk bisa menggunakan teknik membaca dan bisa mengecek diri. Pendekatan ini telah populer dalam pengajaran membaca. (Hilden & Pressley, 2007 cited in Scharlach, T.D., 2008)

Selain itu, strategi START juga menggunakan konsep penguata belajar yang mendorong untuk belajar membaca, mulai dari dasar yang bisa dilakukan peserta didik. Pengetahuan baru akan berkembang dari pengetahuan sebelumnya. Pengajar harus mengambil berat dalam pembelajaran dengan berbagai cara untuk mendukung penciptaan dari dasar hingga ke suasana yang belum diketahui. Peningkatan pembelajaran harus dimulai dari hal-hal yang dekat dengan pengalaman dan hal-hal yang jauh dari pengalamannya.

Scharlach, T.D. (2008) telah menciptakan teknik membaca dikenal sebagai strategi START yang tertarik dan bermafaat bagi siswa. Strategi START ini adalah teknik yang mempromosikan proses membaca dan berpikir kognitif yang mendorong siswa untuk menganalisis apa yang telah dibaca dengan bantuan dari guru dan temannya melalui langkah-langkah berikut;

1) prediksi / kesimpulan (*Predicting / Inferring*): peserta didik mengantisipasi kejadian dengan mengamati gambar, membaca judul dan menggunakan pengetahuan dasar tentang judul yang akan dibaca;

2) visualisasi (*Visualizing*): peserta didik menciptakan visual atau membuat pemahaman dalam bacaan, mungkin bisa membayangkan atau mewujudkan dalam pikiran tentang kejadian atau cerita yang telah dibaca;

3) membuat koneksi (*Making Connections*): peserta didik memahami apa yang telah dibaca dan bisa terkaitan dengan pengetahuan sebelumnya, akan membuat siswa lebih mudah dipahami dan bisa menambah pengetahuan;

4) tanya jawab (*Questioning*): peserta didik menciptakan sebuah pertanyaan untuk verifikasi pemahaman dan peringatan yang membuatnya lebih paham dan lebih mudah dibaca;

5) putuskan ide utama (*Determining Main Idea*): peserta didik memperhatikan dan bisa menangkap esensi dalam bacaan atau cerita yang telah dibaca;

6) meringkas (*Summarizing*): setelah membaca, peserta didik dapat merangkum secara komprehensif dalam bahasa mereka sendiri;

7) memeriksa prediksi (*Checking Predictions*): peserta didik meneliti hasil bacaan dan menilai bacaan, termasuk penilaian prediksi dengan menggunakan kemampuan berpikir untuk mengidentifikasi dan memberi alasan, dan

8) membuat penilaian (*Making Judgments*): peserta didik mengevaluasi nilai dan memanfaatkan dalam membaca, meningkatkan pengetahuan, dan bisa mengaplikasikan.

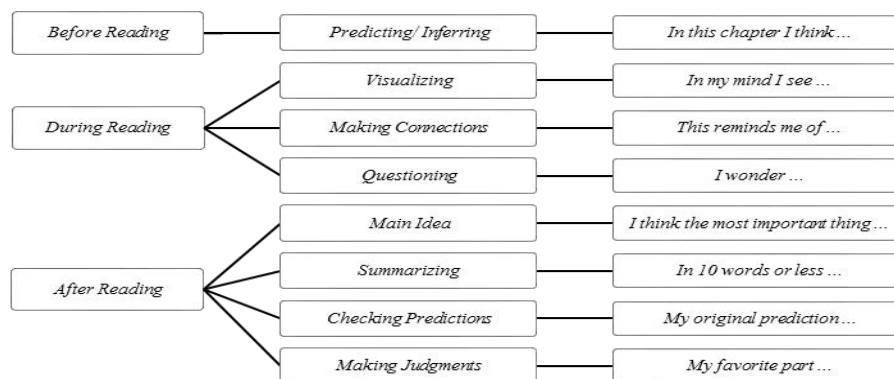


Diagram strategi START (Scharlach, 2008)

Pada diagram di atas, kegiatan dalam pembelajaran membaca melalui strategi START, Scharlach telah dibagi menjadi 3 tahap. **Tahap pertama** adalah aktivitas sebelum membaca. Tahap ini peserta didik mengantisipasi kejadian dengan mengamati gambar, membaca judul dan menggunakan pengetahuan dasar tentang judul yang akan dibaca. **Tahap kedua** adalah aktivitas membaca. Peserta didik disuruh untuk membaca sebuah teks, kemudian peserta didik membuat latihan dengan menciptakan visual dari hasil bacaan, mungkin bisa membayangkan atau mewujudkan dalam pikiran tentang kejadian atau cerita yang telah dibaca. Setelah itu, peserta didik lanjutkan latihan dengan menulis apa saja yang telah dibaca dan bisa berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya dalam pemahaman sendiri. Kegiatan ini akan membuat siswa lebih mudah dipahami dan bisa menambah pengetahuan. Sementara peserta didik membaca sebuah teks, mereka menemukan sesuatu yang kurang mengerti atau curiga, peserta didik lanjutkan latihan lagi dengan menulis sebuah pertanyaan untuk mencari jawabannya. **Tahap terakhir** adalah aktivitas setelah membaca. Tahap ini peserta didik disuruh untuk memperhatikan dan menangkap esensi dalam bacaan atau cerita yang telah dibaca. Setelah itu, peserta didik merangkum dalam teks bacaan secara komprehensif dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kemudian, peserta didik melakukan latihan dengan memeriksa pemahaman mereka sendiri oleh pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya itu bahwa apakah mereka mendapat jawaban atau tidak? Apakah jawaban yang sudah ditebak itu cocok dengan teks atau tidak? Kemudian peserta didik mengevaluasi nilai dan pemanfaatan dalam membaca.

Kegiatan pembelajaran membaca di atas konsisten dengan konsep Hadley bahwa prosedur pembelajaran membaca pemahaman harus dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu; tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. 1. Tahap Prabaca, yakni tahapan yang dilakukan siswa sebelum membaca; 2. Tahap Baca, yakni tahapan inti kegiatan pembelajaran membaca yakni tahap membaca skimming dan scanning dengan tujuan: (1) menemukan inti sari bacaan, (2) mengidentifikasi ide utama dan kalimat utama, (3) memilih uraian terpenting yang terkandung dalam bacaan, (4) mencocokkan subjudul dengan paragraph isi, (5) mengisi format isi bacaan dengan kata-kata kunci, dan (6) buatlah tanggapan umum atas isi bacaan. Tahap membaca pemahaman; 3. Tahap Pascabaca, yakni tahap untuk membuktikan pemahaman atas hasil kegiatan membaca yang dilakukannya. Tahapan ini dapat dilakukan melalui kegiatan integrasi membaca dengan keterampilan berbahasa yang lain, misalnya menulis rangkuman, membuat versi lain bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan (Abidin, 2010: 133).

KESIMPULAN

A. Simpulan

Masalah dalam pembelajaran bahasa asing (dalam hal ini bahasa Indonesia untuk penutur asing) adalah keterampilan membaca. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami sebuah teks bahasa. Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting sekali. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengetahui dan sadar atas proses yang dilakukan. Metakognisi dapat dipandang sebagai salah satu elemen yang penting sekali dalam mencapai tingkat pemahaman membaca. Selain itu, strategi yang baik dalam pembelajaran membaca juga penting. Peneliti menemukan bahwa strategi yang mencakup prosedur dan metode untuk meningkatkan kemampuan membaca, adalah strategi START (*START: Students and Teachers Actively Reading Text*). Strategi START menimbulkan untuk memperbaiki masalah dalam membaca yang masih banyak tantangan dengan mengadopsi prinsip-prinsip metakognisi dan meningkatkan pembelajaran sebagai panduan pengajaran melalui proses mengajar 8 langkah: yakni prediksi, visualisasi, membuat koneksi, tanya jawab, putus ide utama, meringkas, memeriksa prediksi, dan membuat penilaian. Ini akan membantu peserta didik memiliki beban kerja saat membaca dan mendorong peserta didik untuk menjadi pembaca antusias.

B. Saran

Pertama peran pengajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas menjadi sangat penting, yakni dengan memberi masukan atau mengajari teknik-teknik tertentu untuk membantu

peserta didik selama mengerjakan tugas. Kedua, melihat kenyataan bahwa sebagai guru masih membiarkan para peserta didik menggunakan gaya membaca mereka masing-masing dengan tidak ada bimbingan, dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, menjadi penting untuk mengajarkan strategi tertentu dalam rangka memahami teks dengan cara yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2010). *Membaca!* Bandung: Rizki Press.
- Ali, L. (1999). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asep S. (2003). *Kontribusi minat dan kebiasaan membaca mahasiswa terhadap kemampuan membaca pemahaman*. PPS UPI: Bandung
- Ending K. (2003). *Meningkatkan kemampuan mahasiswa matakuliah membaca pemahaman (leseverstehen iv) dengan model concept mapping*. [online]http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JERMAN/197105091998021-ENDING_KHOERUDIN/Artikel-Cocept_Mapping.pdf
- Flavell, J.H. (1979). *Metacognitive and cognitive monitoring: a new area of psychological inquiry*. New York: D. Van Nostrand Company Inc.
- Hilden, K.R. and Pressley, M. (2007). *Self-regulation through transactional strategies instruction*. *Reading & Writing Quarterly* 23, 1: 51–75.
- Kuhn, D., & Dean, D., Jr. (2004). “*Metacognition: A bridge between cognitive psychology and educational practice*.” *Theory Into Practice* 43, 4: 268–273.
- Raymond C. Jones. (2006). *Strategies for Teaching Reading Comprehension*. <http://www.readingquest.org/strat/graphic.html>.
- Scharlach, T.D. (2008). “START Comprehending: Students and Teacher Actively Reading Text.” *Reading Teacher Journal*. Accessed October 21. Available from <http://www.reading.org/Publish.aspx?page=/publications/journals/rt/v62/il/abstracts/rt-62-1-scharlach.html&mode=redirect>
- Suherman dkk.(2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jurusan Pendidikan Matematika UPI. Bandung.
- Tarigan, H. G. (1979). *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Vacca, R.T. and Vacca, J.L. (1989). *Content Area Reading: Literacy and Learning across the Curriculum*. U.S.A.: Longman.
- Wahrig, G. (1978). *Deutsches Wörterbuch der Deutschen Sprache*. München: Taschenbuch Verlag GmbH.

GRUP DISKUSI *ONLINE* BERBASIS APLIKASI TELEGRAM UNTUK MENINGKATKAN INTENSITAS KOMUNIKASI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Dra. Hj. Sri Mulyati, M.Pd
*FKIP, Universitas Pancasakti,
Kota Tegal, Indonesia*
Surel: sri.mulyati.pbsi@gmail.com

ABSTRAK

Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia pada era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2016, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) merilis data yang menyatakan sebanyak 74.183 tenaga kerja asing bekerja di Indonesia. TKA yang bekerja di Indonesia memiliki kesulitan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena tidak tersedianya waktu untuk belajar bahasa Indonesia. Program BIPA yang dikembangkan kurang mendapatkan respon yang positif karena para TKA tidak bisa mengikuti kegiatan sesuai yang dijadwalkan. Grup Diskusi *Online* merupakan sebuah alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan intensitas komunikasi bahasa Indonesia bagi penutur asing. Aplikasi yang digunakan berupa aplikasi bernama Telegram yang bisa diinstal pada *handphone* dengan teknologi Android. Aplikasi telegram dipilih karena memiliki keunggulan dari mudahnya penggunaan, mampu beroperasi pada sinyal yang minim dan tidak membebani memori internal *handphone*. Grup diskusi dikelola oleh seorang admin yang merupakan pengajar BIPA dan anggotanya berasal dari penutur asing. Admin bertugas memberikan stimulus pada grup agar terjadi komunikasi antar sesama anggota dengan menggunakan bahasa Indonesia. Diskusi online tidak terbatas pada tempat dan waktu yang konvensional. Penutur asing yang ikut dalam grup diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang dimilikinya.

Kata Kunci: grup diskusi online, aplikasi telegram, BIPA

PENDAHULUAN

Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia pada era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2016, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) merilis data yang menyatakan sebanyak 74.183 tenaga kerja asing bekerja di Indonesia. Angka tersebut menunjukkan bahwa minat tenaga asing untuk bekerja di Indonesia cukup tinggi (www.kompas.com).

Program BIPA merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan penutur asing agar mampu berbahasa Indonesia. Penutur asing yang ada di Jawa Tengah termasuk wilayah Pantura memiliki jumlah yang tidak sedikit. Jumlah penutur asing terbanyak didominasi oleh para Tenaga Kerja Asing (TKA). Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja asing (TKA) yang lolos uji kompetensi berbahasa Indonesia di Jawa Tengah baru sebesar 25 persen atau sekitar 500 orang dari total 2.000 orang yang bekerja sampai saat ini (www.metrojateng.com).

Peraturan Gubernur Jawa Tengah bertanggal 30 Agustus 2015 tentang Tenaga Kerja Asing (TKA) disebutkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia diperlukan agar kultur mereka membaaur dengan kerarifan budaya lokal. Budaya dan nilai kearifan lokal dapat diketahui oleh TKA jika mereka menguasai bahasa Indonesia. Kearifan budaya lokal yang ada di Jawa Tengah misalnya pola sopan santun, etika dan sikap berbahasa.

Di Jawa Tengah khususnya wilayah Pantura, program BIPA tidak berjalan secara aktif. Pembentukan organisasi sudah dilakukan salah satunya di Universitas Pancasakti Tegal. Program BIPA wilayah pantura yang dimaksud meliputi perguruan tinggi yang ada di wilayah

Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes. Luasnya wilayah pantura merupakan hal yang sangat potensial untuk dilaksanakan program BIPA.

Permasalahan yang muncul pada penyelenggaraan program BIPA terkendala oleh jadwal pelatihan yang tidak bisa sesuai rencana. Peserta program BIPA yang notabene didominasi para pekerja asing kesulitan mengikuti pelatihan yang sudah dijadwalkan. Waktu bekerja yang tidak menentu menyebabkan pekerja asing kesulitan untuk bisa fokus berlatih bahasa Indonesia. Para pekerja asing memiliki waktu yang longgar justru pada jam istirahat yang itupun tidak bisa disamakan antara pekerja yang satu dengan yang lain.

Grup diskusi *online* merupakan sebuah alternatif metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan kesulitan pelatihan BIPA secara konvensional. Diskusi *online* dapat dilakukan oleh seluruh anggota grup di semua tempat dan kesempatan. Grup diskusi dibuat dengan aplikasi *Telegram* yang berbasis teknologi *smartphone*. Aplikasi tersebut dipilih karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya mudah dalam pengoperasian dan hemat memori.

Berdasarkan hal di atas, peneliti bermaksud menyajikan sebuah artikel kepustakaan yang berjudul “Grup Diskusi *Online* Berbasis Aplikasi *Telegram* Untuk Meningkatkan Intensitas Komunikasi Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing”. Penerapan diskusi online diharapkan akan mampu meningkatkan intensitas komunikasi Bahasa Indonesia bagi penutur asing secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan dalam dunia riset untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian yang dipilih menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode tersebut merupakan bentuk penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah data kepustakaan. Data kepustakaan sumbernya dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dokumentasi hasil diskusi ilmiah, dokumen resmi dari pemerintah dan lembaga lainnya (Sugiyono: 2014)

Analisis data merupakan kegiatan yang sulit, karena memerlukan kerja keras, daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tujuan kegiatan tersebut yaitu, (1) mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya tentang sesuatu hal, (2) menemukan solusi suatu masalah, (3) memperoleh pengertian juga pemahaman yang tepat atas suatu pokok perkara dan mengemukakan penjabaran yang tepat dari kajian-kajian yang diadakan. Nasution dalam Sugiyono (2005) mengatakan bahwa tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam artikel ini memuat hasil temuan dan analisis terhadap studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasan meliputi (1) grup diskusi *online*, (2) aplikasi telegram, (3) intensitas komunikasi, dan (4) bahasa Indonesia untuk penutur asing atau BIPA. Keempat pokok bahasan dijelaskan sebagai berikut.

Grup Diskusi *Online*

Grup atau kelompok diskusi merupakan kumpulan yang terdiri dari anggota yang memiliki kepentingan untuk melakukan tanya jawab. Kegiatan tanya jawab yang dilakukan antar anggota dalam sebuah grup dapat memperkaya informasi setiap anggota yang membacanya. Setiap anggota akan mendapatkan motivasi untuk ikut aktif dalam berdiskusi seiring dengan lamanya dia menjadi anggota grup tersebut.

Perkembangan teknologi mempengaruhi kegiatan berdiskusi kelompok yang biasa dilakukan melalui grup konvensional berubah menjadi grup *online*. Grup *online* lahir sebagai bentuk kemudahan yang diberikan teknologi, sehingga kegiatan diskusi bisa dilakukan secara

virtual tanpa harus ada tempat dan waktu khusus. Setiap anggota tetap bisa mengikuti diskusi di kala ada kesempatan ketika jam kerja.

Simonson (2009) menyatakan bahwa kegiatan belajar formal yang berbasis organisasi (*institution-based*) dapat dilakukan melalui kelompok-kelompok belajar terpisah. Interaksi jarak jauh (*telecommunication*) dipergunakan untuk saling terhubung antar anggota dengan pengajar dan juga menghubungkan dengan sumber-sumber pembelajaran.

Model belajar jarak jauh menggunakan grup diskusi *online* memiliki empat karakteristik. Simonson (2009) menjelaskan empat karakteristik pembelajaran jarak jauh sebagai berikut.

Institutionally based, yang merupakan komponen pertama ini membedakan sebuah kegiatan belajar jarak jauh dengan kegiatan belajar secara mandiri (*self study*). Yang dimaksudkan dengan institusi adalah adanya sebuah organisasi pendidikan yang menawarkan pembelajaran jarak jauh kepada murid. Dalam penelitian ini institusi yang berperan adalah program BIPA Universitas Pancasakti Tegal.

Separation of teacher and student. Seringkali ditafsirkan bahwa pemisahan ini adalah pemisahan dalam arti tempat/geografis. Tetapi saat ini pemisahan ini juga berarti pemisahan dalam arti waktu. Grup diskusi *online* dikelola oleh seorang admin yang bertugas sebagai tutor. Tutor memberikan suatu materi pada suatu waktu sementara murid mengakses materi tersebut pada waktu yang lain yang memungkinkan.

Interactive Telecommunication, sebagai komponen ke-3 dapat berarti *asynchronous* ataupun *synchronous* (dalam waktu yang sama). Interaksi adalah suatu hal yang penting tetapi harus tetap memperhatikan biaya yang muncul dari penggunaan telecommunication itu sendiri. Artinya, ketersediaan sarana dan prasarana komunikasi jarak jauh secara umum dan relevan sudah cukup untuk menunjang kegiatan diskusi jarak jauh. Diskusi yang online yang berbasis aplikasi telegram memanfaatkan internet yang aksesnya cukup luas dan mudah.

Learning Experiences. Tentu saja ujung dari komponen-komponen KBM jarak jauh yang lain tidak akan berguna jika tidak ditunjang dengan sebuah bentuk belajar mengajar (*learning experiences*) yang sesuai dan berdaya guna. Pengertian *learning experiences* di sini adalah jenis/bentuk materi yang dapat dibagikan dan bagaimana caranya diakses, dapat dimengerti dengan baik dan benar serta mudah dipergunakan.

Aplikasi Telegram

Telegram memang sudah lama populer jauh sebelum masa *smartphone*. Telegram merupakan fasilitas kantor pos yang digunakan untuk mengirimkan pesan tulis jarak jauh dengan cepat. Tetapi setelah teknologi berkembang cepat, fasilitas ini tegerus dan tidak digunakan lagi. Sekarang nama Telegram diambil menjadi nama sebuah aplikasi pesan instan berbasis *smartphone* yang fokus pada kecepatan dan keamanan.

Penelitian ini menggunakan aplikasi telegram sebagai media berlangsungnya diskusi online. Proses diskusi yang terjadi dilakukan dalam grup yang dibuat pada telegram. Sebagai media, telegram menjadi alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan.

Telegram dirancang untuk memudahkan pengguna saling berkiriman pesan teks, audio, video, gambar dan sticker dengan aman. Aplikasi ini merupakan salah satu aplikasi pesan *instant messaging* yang berasal dari Berlin, Jerman. Telegram diperkenalkan pada tahun 2013 dan jumlah penggunaannya meningkat sepanjang tahun.

Kelebihan penggunaan aplikasi Telegram ini mampu membuat sebuah grup dengan anggota 200 orang untuk grup biasa dan 5000 orang anggota sebagai supergroup. Telegram mampu mengupload file dalam ukuran yang besar. Aplikasi tersebut tidak hanya bisa diinstal melalui *smartphone*, namun dapat pula diinstal pada desktop komputer. Aplikasi telegram merupakan aplikasi gratis yang menggunakan sistem operasi iOS, Android, Windows Phone, PC dan web.

Intensitas Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang penting dalam menjalani kehidupan. Setiap kegiatan yang dilakukan pasti melibatkan komunikasi di dalamnya, baik komunikasi antar individu maupun kelompok. Melihat pentingnya komunikasi dalam setiap kegiatan maka diharapkan intensitas komunikasi terjadi antar individu dengan baik. Jika proses komunikasi terjadi, maka tidak akan ada salah pengertian yang memicu terjadinya konflik.

Walgito (2001:75) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang yang mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan dan lainnya, dari komunikator ke komunikan. Proses komunikasi akan terjadi jika ada hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan. Hubungan sosial akan harmonis dengan terjadinya komunikasi antar individu.

Devito (1997) menjelaskan intensitas komunikasi ditandai dengan adanya meningkatnya frekuensi seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi, durasi waktu, dan perhatian yang diberikan saat berkomunikasi. Perhatian diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang berkaitan dengan kuantitas atau banyaknya orang yang diajak untuk berkomunikasi. Tingkat kedalaman pesan merujuk pada pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi.

Peningkatan aktivitas dalam grup diskusi *online* merupakan tolak ukur intensitas komunikasi yang terjadi. Admin dapat melakukan perhitungan keaktifan setiap anggota dalam kegiatan komunikasi di grup. Motivasi diberikan admin agar seluruh anggota grup dapat terlibat dalam kegiatan diskusi.

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)

Peserta BIPA pada umumnya adalah orang dewasa. Peserta didominasi oleh tenaga kerja asing (TKA) yang bekerja di Indonesia. TKA sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga pemilihan topik diskusi harus tepat. Topik aktual yang cocok untuk diskusi grup BIPA misalnya, masalah lingkungan, hubungan antarmanusia, peristiwa dunia, dan sebagainya. Peserta BIPA yang notabene orang asing cenderung suka mengekspresikan diri mereka, mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat, sehingga kegiatan dalam diskusi yang terbuka lebih mereka sukai.

KESIMPULAN

Grup diskusi *online* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk meningkatkan intensitas komunikasi bahasa Indonesia bagi penutur asing. Kegiatan komunikasi dapat berlangsung tanpa batasan waktu dan tempat yang konvensional. Topik diskusi yang dihadirkan adalah topik aktual yang menarik perhatian, sehingga tidak membosankan. Komunikasi dalam grup dapat disertai dengan sisipan komedi ataupun wawasan lain agar terjalin hubungan yang harmonis antar anggota grup.

Penelitian yang dilakukan merupakan studi kepustakaan dan memerlukan tindak lanjut yang mendalam. Para pembaca diharapkan melakukan penelitian lanjutan guna memperkaya khasanah penelitian khususnya tentang BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar, Edisi Kelima*. Jakarta : Profesional Books.
- Simonson, Michael. (2009). *Teaching and Learning at Distance, Foundation of Distance Education*. USA : Pearson.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nova, Sari P. (2017). *Efektivitas Komunikasi Aplikasi Telegram Sebagai Media Informasi Pegawai Pt.Pos Indonesia (Persero) Kota Pekanbaru*. JOM FISIP Universitas Riau Vol. 5 No. 1.
- Walgito, B. 2001. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- “75 Persen Pekerja Asing di Jateng Belum Lulus Uji Kompetensi Bahasa Indonesia” dalam <https://metrojateng.com/tag/tenaga-kerja-asing/> (diakses pada 28 November 2017)
- “Jumlah Tenaga Kerja Asing dari China di Indonesia Tertinggi Sejak 2012” dalam <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/07/17/171733726/jumlah-tenaga-kerja-asing-dari-china-di-indonesia-tertinggi-sejak> (diakses pada 28 November 2017)

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF DENGAN MEDIA KARTU KATA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BIPA TINGKAT DASAR (PENELITIAN SUBJEK TUNGGAL TERHADAP PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR DI THAILAND

Viranie Dwi Monikawatie

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
dwimonikawati@gmail.com*

ABSTRAK

Kemampuan menulis pembelajar asing masih bergantung pada kemampuan memahami kosa kata. Masih banyak pembelajar asing yang sulit dalam menangkap materi tentang pembelajaran menulis akibatnya pembelajar merasa jenuh dengan pembelajaran menulis, maka dibutuhkan model serta media pembelajaran untuk membangkitkan semangat dan meningkatkan kemampuan menulis pembelajar asing. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kemampuan menulis pembelajar BIPA tingkat dasar dalam kompetensi menulis teks sederhana, gambaran proses pembelajaran menulis BIPA tingkat dasar dengan model kooperatif melalui media kartu kata, dan kemampuan menulis pemelajar BIPA tingkat dasar sebelum dan sesudah diberi intervensi dalam tahap *baseline* A₁ dan A₂ melalui media kartu kata dalam metode langsung. Metode langsung ini menggunakan teknik dalam teknik ini pembelajar diberikan beberapa pertanyaan oleh peneliti kemudian dalam menjawab pertanyaan pemelajar menyusun kartu kata dan menulis karangan teks sederhana tersebut, pemelajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode subjek tunggal dengan desain A-B-A. *Baseline* (A₁), dilaksanakan empat sesi, intervensi (B) dilaksanakan delapan sesi, dan *baseline* kedua dilaksanakan empat sesi (A₂). Penggunaan metode eksperimen subjek tunggal ini digunakan untuk menguji langsung pengaruh media kartu kata dalam metode langsung terhadap kemampuan menulis pemelajar BIPA tingkat dasar. Eksperimen subjek tunggal ini dipilih karena sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk melihat perilaku (*target behavior*) dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Perubahan perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis pemelajar BIPA tingkat dasar dengan media kartu kata dalam metode langsung.

Kata kunci : kemampuan menulis, model kooperatif, kartu kata

PENDAHULUAN

Posisi Indonesia yang berada pada urutan keempat negara berpenduduk terbanyak di dunia memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pergaulan masyarakat bangsa – bangsa di dunia. Hal tersebut menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting. Sehingga bahasa Indonesia diajarkan di berbagai negara di dunia. Semakin banyak negara yang ingin mempelajari bahasa Indonesia, semakin berpengaruh pula pada minat orang asing untuk belajar bahasa Indonesia. Untuk itu perlu diadakannya pengajaran yang dapat mempermudah orang asing untuk belajar bahasa Indonesia. BIPA merupakan wadah bagi orang asing untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia.

Sasaran akhir pengajaran BIPA adalah terampil menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keterampilan tersebut meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Penelitian ini membahas tentang kemampuan menulis pemelajar BIPA dasar di sekolah Thammassat Wittaya School, Satun - Thailand. Kurangnya motivasi pemelajar asing dalam pembelajaran menulis khususnya di Thailand ini menjadi salah

satu latar belakang penulis untuk melakukan penelitian ini. Tidak hanya itu pemelajar juga masih mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan - gagasannya secara tertulis. Hasil dari pembelajaran menulis ini sangat penting, sebagai bukti untuk mengukur sejauh mana kemampuan bahasa Indonesia yang telah dikuasai oleh mereka sebagai pemelajar BIPA tersebut. Tulisan atau karangan pemelajar dapat menggambarkan perkembangan kemampuan pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Kemampuan – kemampuan tersebut antara lain kemampuan menyusun kata, kalimat dan kemampuan menarik minat pembaca. Untuk itu, perlu adanya model serta media yang diharapkan dapat mempermudah pemelajar BIPA dalam menulis sebuah karangan serta meningkatkan kemampuan menulis pemelajar BIPA.

Selain itu ada pula karakteristik pemelajar BIPA yang lainnya, sebagai berikut; Sosok *pembelajar* BIPA sebagai penutur asing bahasa Indonesia memiliki karakteristik tertentu, terutama tampak pada (1) ciri personal, (2) latar belakang asal, (3) bidang, (4) pengetahuan/kemampuan, (5) minat, (6) tujuan belajar, (7) strategi belajar, dan (8) waktu belajar. Keberadaan dan kondisi pembelajar tersebut akan berimplikasi pada peranan serta hubungannya dengan *komponen instruksional* lain dalam perwujudan pembelajaran BIPA. Lebih lanjut, *karakteristik* pembelajar juga menjadi bahan yang harus dipertimbangkan sebagai *variabel* yang berpengaruh dan ikut menentukan dalam pembelajaran BIPA (Stern 1987).

Terkait dengan karakteristik pemelajar BIPA di atas maka instruktur atau pengajar BIPA harus memperhatikan norma pedagogis pembelajaran bahasa. Norma pedagogis pembelajaran bahasa secara signifikan mengarahkan pengajar dalam pemilihan materi bahasa yang akan diajarkan. Norma pedagogis belajar bahasa yang mengarah pada pengajaran tatabahasa, dalam pemilihan materi ajar diutamakan pada penonjolan kaidah, yakni pengurangan variasi bahasa melalui pemilihan fitur-fitur bahasa, yang paling umum dan netral.

Karakteristik umum model kooperatif yaitu adanya saling ketergantungan positif, kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, saling menerima dan ambisius serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, adanya pemrosesan kelompok demi tercapainya tujuan kelompok. Teknik *think – pair – share* ini memberikan kesempatan kepada pemelajar BIPA untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini dirancang untuk memengaruhi pemelajar yang satu dengan yang lainnya.

Langkah- langkah penerapan teknik *think pair share* dengan media kartu kata pada pembelajaran menulis terhadap pembelajar BIPA, yakni sebagai berikut;

1. guru meminta pemelajar BIPA untuk membuat kelompok (berpasangan), lalu guru memberikan kartu kata kepada pemelajar. Terdapat banyak kartu kata yang belum disusun dan harus disusun oleh pemelajar sesuai dengan tema yang ditentukan,
2. lalu dalam menyusun kartu kata tersebut, pemelajar dapat berdiskusi dengan partisipan kelompoknya, dalam menyusun kartu kata tersebut,
3. setelah kartu kata tersusun menjadi sebuah kalimat, pemelajar dapat melakukan tahap selanjutnya yaitu membuat karangan teks sederhana dengan menggunakan kata- kata yang sudah tersusun menjadi kalimat, sesuai dengan tema yang ditentukan, dan
4. setelah itu, partisipan dapat membantu untuk mengarahkan pemelajar dalam membuat alur cerita ke dalam bentuk tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen subjek tunggal. Metode eksperimen subjek tunggal berbeda dengan metode eksperimen yang lain. Dalam metode tersebut tidak dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena jumlah subjeknya terbatas. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual (Sukmadinata, 2005, hlm. 209). Metode eksperimen

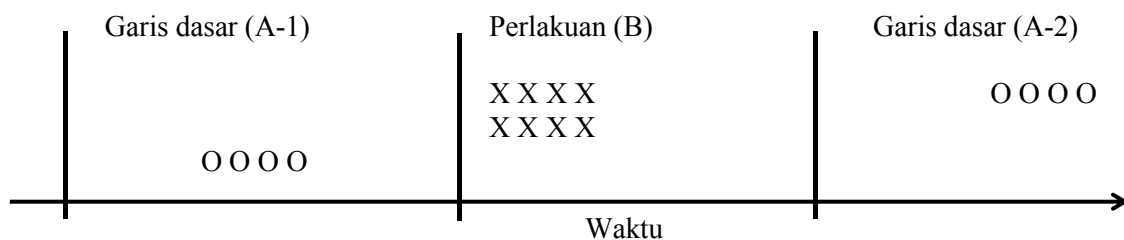
subjek tunggal ini dipilih karena terbatasnya jumlah responden yang diteliti, yakni satu sampai lima orang, dan tidak mungkin dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode penelitian ini sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yakni untuk melihat perubahan perilaku dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Selain itu, metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terperinci (Sunanto, 2006, hlm. 11).

Karakteristik desain subjek tunggal yang memperoleh validitas internal yang berbeda dari teknik yang meliputi desain konteks. Sunanto (2006, hlm. 43) menyatakan bahwa karakteristik terpenting dari desain subjek tunggal yaitu sebagai berikut.

1. Pengukuran terpercaya. Desain subjek-tunggal biasanya meliputi banyak pengamatan terhadap perilaku sebagai teknik pengumpulan data. Ini penting bahwa kondisi pengamatan seperti waktu dan lokasi, yang distandarisasi; pengamatan haruslah dilatih dengan baik agar bisa dipercaya atau bisa jadi prasangka; dan perilaku yang teramati bisa diidentifikasi secara operasional.
2. Pengukuran berulang. Karakteristik yang jelas dari subjek tunggal adalah bahwa aspek tunggal perilaku ini diukur beberapa kali, dengan cara yang sama hanya ada sekali pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perlakuan berulang mengontrol variasi normal yang diketahui selama interval waktu yang pendek, menyediakan deskripsi perilaku dengan jelas dan lugas.
3. Deskripsi kondisi. Ketepatan, deskripsi rinci dari seluruh kondisi perilaku yang diamati harus ada. Deskripsi ini membolehkan aplikasi studi terhadap individu lain untuk memperkuat validitas internal dan eksternal.
4. Kondisi perlakuan dan basis; durasi dan stabilitas. Prosedur yang lazim adalah untuk setiap kondisi haruslah mempunyai waktu dan jumlah pengamatan yang sama.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen subjek tunggal A-B-A. (Sukmadinata, 2005, hlm. 211) mengemukakan bahwa desain eksperimen subjek tunggal A-B-A merupakan model desain yang sering digunakan dalam eksperimen subjek tunggal. Desain ini hampir sama dengan desain A – B, tetapi setelah perlakuan diikuti oleh keadaan tanpa perlakuan seperti dalam keadaan sebelumnya. A adalah lambang dari data garis dasar (baseline data), B untuk data perlakuan (treatment data), dan A kedua ditujukan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan akan kembali pada keadaan awal, atau masih terus seperti keadaan dalam perlakuan.

Desain Eksperimen Subjek Tunggal A-B-A



Keterangan:

4. O : pengambilan *baseline* awal, X : *Treatment*, O : pengambilan *baseline* kedua/kondisi akhir.
5. A-1 (Garis dasar 1) adalah kondisi kemampuan menulis pemelajar pada subjek penelitian sebelum memperoleh intervensi.
6. B (Intervensi) adalah kondisi intervensi kemampuan menulis bahasa Indonesia dengan menggunakan metode langsung pada pemelajar BIPA tingkat dasar.

7. A-2 (Garis dasar 2) adalah kondisi kemampuan menulis pemelajar pada subjek penelitian dengan menggunakan metode langsung dengan kartu kata pada pemelajar BIPA setelah intervensi (Sunanto, 2006, hlm. 45).

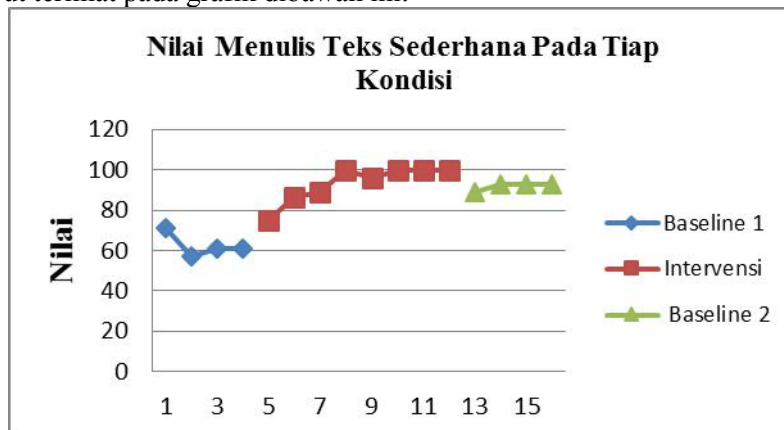
Menurut Sunanto (2006, hlm. 45), ada beberapa hal yang harus diperhatikan peneliti untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik dalam desain A-B-A, yaitu:

- a. Mendefinisikan perilaku sasaran (target behavior) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat;
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil.
- c. Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil.
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil;
- e. Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi *baseline*(A2). Selain itu, dalam mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas harus berhati-hati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap baseline awal terdapat beberapa kesalahan dalam kemampuan menulis pemelajar, kesalahan- kesalahan tersebut yaitu pemilihan diksi yang belum tepat, penempatan kata dalam fungsi jabatan kalimat masih belum tepat dan penggunaan kata kerja serta penggunaan tanda baca dan konjungsi belum tepat.

Pada tahap baseline akhir terdapat respon yang baik dari pemelajar, hal ini terdapat peningkatan nilai dalam kemampuan menulis pemelajar dibandingkan baseline awal. Hal tersebut terlihat pada grafik dibawah ini:



Dari ketiga kondisi pada grafik tersebut kemampuan menulis pemelajar mengalami penurunan dan peningkatan yang cukup signifikan. Dari baseline awal (A1) ke tahap intervensi mengalami peningkatan yang signifikan hal itu ditunjukkan pada kondisi intervensi dari rata-rata 62,4 menjadi 93,2. Hal itu terjadi karena kondisi pembelajar yang tidak stabil, terkadang pembelajar fokus tapi terkadang pembelajar juga kurang fokus karena hal-hal yang terdapat dalam dirinya yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran menulis. Pada saat pembelajaran berlangsung sebenarnya pemelajar mengikuti dengan baik tapi ada beberapa waktu kondisi pembelajar menurun sehingga berpengaruh pada konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, hal ini terlihat pada nilai yang naik turun pada tahap intervensi.

KESIMPULAN

Kemampuan menulis pemelajar BIPA dalam menulis teks sederhana (aktivitas harian) mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh pemelajar BIPA pada setiap kondisi *baseline* awal (A₁), intervensi (B) dan *baseline* akhir (A₂). Nilai rata-rata yang

diperoleh pemelajar, pada *baseline* awal (A_1) adalah 62 dari empat sesi pengambilan data yang dilakukan sebelum digunakannya metode langsung dengan kartu kata dalam pembelajaran menulis teks sederhana, pada saat intervensi (B) pembelajar mendapatkan nilai rata-rata 93 dari delapan kali intervensi, dan pada kondisi *baseline* akhir (A_2), pembelajar mendapatkan rata-rata nilai 92 dari empat sesi setelah diberi perlakuan (*treatment*) melalui penerapan metode langsung dengan kartu kata. Walaupun mengalami penurunan sedikit, tetapi tidak mendapatkan pengaruh yang begitu besar pada kemampuan menulis pemelajar tetap saja secara keseluruhan kemampuan menulis pemelajar dapat dikatakan mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* melalui metode langsung dengan kartu kata, hal ini terbukti dari data yang diperoleh pemelajar. Data tersebut mengalami overlap sebesar 0%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yang mengkaji hubungan antarvariabel. Hipotesis yang diterima, yaitu terdapat peningkatan kemampuan pemelajar BIPA tingkat dasar pada kompetensi menulis teks sederhana (aktivitas harian) sesudah diberi perlakuan melalui metode langsung dengan menggunakan kartu kata.

Peneliti mengajukan beberapa saran yaitu penelitian ini (penerapan metode langsung dengan media kartu kata dalam pembelajaran menulis bagi pemelajar BIPA tingkat dasar) merupakan penelitian yang masih berada pada tahap awal, oleh karena itu sangat diperlukan penelitian lanjutan yang dapat melengkapi kelemahan penelitian ini. Kelemahan penelitian ini adalah waktu yang terbatas, sehingga perlu adanya penelitian lanjutan. Dalam mempelajari bahasa Indonesia perlu adanya penelitian-penelitian BIPA yang dapat meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. & Astuti, S. (2013). *Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing: panduan praktis pembelajaran BIPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Aqib, Z. (2014). *Model-model, media dan strategi pembelajaran kontekstual (Inovatif)*. edisi keempat. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2014). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Gani, E. (2003). *Efektivitas pengajaran menulis bahasa Indonesia bagi penutur asing: studi kasus pada seorang pelajar dari Belanda*. Diakses dari <http://www.ialf.edu/bipa/jan2003/efektivitaspengajaranmenulis.html>
- Gass, S. M., dkk. (2002). *Pedagogical norms for second and foreign language learning and teaching*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- HSWidodo. *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial*. Diakses dari <https://www.ialf.edu/kipbipa/papers/HSWidodo.doc>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rahman, Fauzi. 2015 *Penerapan Metode Langsung Melalui Pemanfaatan Media STIK Es Krim Modifikasi Dalam Pembelajaran Berbicara BIPA Tingkat Dasar*. Diakses dari <http://file.upi.edu | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu>
- SEAMEO Qitep Language. (2011). *Language teaching methodology of Indonesian language for foreign learners*. Jakarta: Qitep language.
- Sugino, S. (1995). *Pendekatan komunikatif-integratif-tematis dalam pengembangan bahan dan metodologi pengajaran BIPA di Indonesia*, Makalah Kongres BIPA 1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiany Idris, Nuny. *Metode Pengajaran BIPA*. Bandung : FPBS UPI. Diakses dari : <http://file.upi.edu//repository.upi.edu>.
- Sunanto, J. dkk. (2006). *Penelitian dengan subyek tunggal*. Bandung: UPI Press.

Tersedia :
http://ebook.repo.mercubuanayogya.ac.id/Kuliah/materi_20151_doc/Bentukan%20Kata%20dalam%20Karangan%20BI.pdf

Tersedia : <https://www.ialf.edu/bipa/jan2003/efektivitaspengajaranmenulis.html>

Tumbel, F. M. (2012). *Strategi pembelajaran memberdayakan keterampilan metakognitif*. Yogyakarta: Titah Surga.

Wahyuni. (2011). *Pembelajaran bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Center for Indonesian Studies (CIS)*. Diakses dari <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/sastraindonesia/article/view/24871>

Widia,I. (2014). *Media pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur Asing*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DANSASTRA_INDONESIA/197310062008012-IDA_WIDIA_MEDIA/PEMBELAJARAN_BAHASA_INDONESIA.pdf